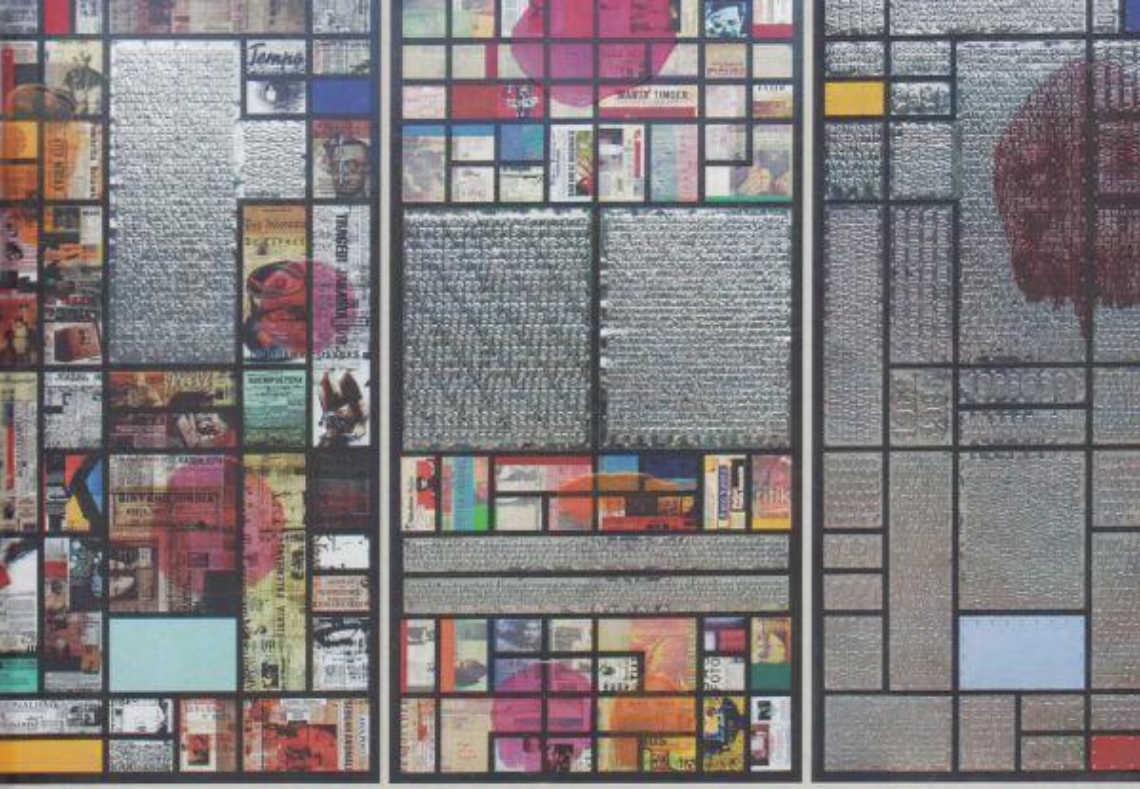

SEABAD PERS KEBANGSAAN

Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa

[r:bœkœ]
INDONESIA BUKU

WARUNGARSIP
warungarsip.co

1907-2007

SEABAD PERS KEBANGSAAN

[r:bœkœ]
INDONESIA BUKU

SEABAD
PN
5449
.I5
S43
2007

SEABAD PERS KEBANGSAAN (1907-2007)
© Taufik Rahzen, et. al., 2007

Hak cipta ada pada I:BOEKOE
All rights reserved

Cetakan I, Desember 2007

Penerbit:
I:BOEKOE
#1 Jl. Veteran I No 25 Jakarta Pusat
Tlp. 021-3840127
Fax. 021-3511127
#2 Jl. Patehan Wetan 3
Alun-alun Selatan, Kec. Keraton
Yogyakarta
Tlp. 0274-372690

Website: www.indonesiabuku.com dan www. nagaraonline.com
E-mail: iboekoe@gmail.com

Diterbitkan atas kerjasama dengan
NEWSEUM INDONESIA

Supervisi dan penanggung jawab Program: Taufik Rahzen
Koordinator penulisan dan editor: Muhidin M Dahlan
Penulis: Agung Dwi Hartanto, Arahman Topan Ali, Argus Firmansah,
Dian Andika Winda, Iswara N Raditya, Mahtisa Iswari, M Yuanda Zara,
Petrik Matanasi, Reni Nuryanti, Rhoma Dwi Aria Yuliantri,
Sunarno, Tunggul Tauladan
Penyunting bahasa: AN Ismanto

Tataletak: Iswarta Bima
Desain sampul: Eddy Susanto

Seabad pers kebangsaan 1907-2007/Taufik
Rahzen [et. al.] – Jakarta: I:BOEKOE, 2007.
1184 hlm; 15 x 24 cm

ISBN 978-979-1436-02-1

1. Pers indonesia.

070.045

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Digitized by Google

APAD
NPA C-INDO
2 CASI
4-21-09

Dari Penerbit

Pada 7 Desember 2007, di Gedung Indonesia Menggugat, Bandung, sekelompok penulis muda yang peduli dengan dunia pers mendeklarasikan Hari Pers Indonesia. Merujuk pada kronik, tanggal itu bertepatan dengan hari penguburan jasad Tirto Adhi Soerjo. Tokoh ini mangkat secara tragis setelah memberikan segala-gala hidupnya untuk pers dan pembebasan bangsanya. Ia mencobai banyak hal dan merintis perlawanan rakyat dengan cara baru yang di kemudian hari menjadi sangat berpengaruh.

Salah satu warisan utama Tirto Adhi Soerjo adalah pers. Dalam hal ini *Medan Prijaji*. Di tangan Tirto, pers menjadi kuda tunggangan untuk melatih masyarakat jelata membela hak-haknya lewat jalur organisasi dan advokasi serta menjadi suara mengawal pendapat umum di hadapan penguasa. Untuk menapaktilasi semangat Tirto dan semangat yang telah diletakkan *Medan Prijaji* itulah buku ini dihadirkan.

Buku ini ditulis oleh sejumlah penulis muda di bawah 25 tahun dan sebagian besar masih menempuh studi di bangku kuliah. Pembatasan usia itu disengaja dilakukan sekaligus me-

Digitized by Google

napaktilasi jejak Tirto Adhi Soerjo yang sudah terjun ke dunia jurnalistik secara profesional pada usia 22 tahun tatkala ia ditunjuk menjadi pemimpin redaksi *Pembrita Betawi* dan pada usia 23 tahun membuat koran pertama bertendens nasional, *Soenda Berita*.

Ada sekira 365 institusi pers yang terhimpun dalam buku yang riset dan penulisannya menghabiskan waktu sekira 1 tahun (2006-2007). Penyusunannya bukan disandarkan pada rangkingisasi atau bobot dari sebuah koran, melainkan melihat secara umum bagaimana sebuah media massa hidup dan merespons peristiwa yang menyelimutinya. Ada kalanya ditemukan pers-pers yang mencoba menjaga jarak dengan kekuasaan, sementara di sisi lain muncul pers yang mengambil posisi sebagai corong pemerintah. Kami Mengambil sekaligus dua profil koran yang berbeda posisi itu untuk memperlihatkan sebuah representasi bagaimana pers dan para pengelolanya bersikap pada sebuah masa.

Karena gerak zaman adalah perubahan, sebagaimana medium berkomunikasi masyarakat mengalami pluralisasi dan dinamisasi, maka pilihan-pilihan institusi pers di sini coba diperluas. Bukan saja media cetak, tapi juga radio, televisi, dan bahkan internet (blog atau portal berita). Dari pengambilan sudut pandang yang diperlonggar ini diharapkan kita bisa merefleksikan sebuah zaman tentang Indonesia yang dikawal dan turut dibangun oleh pers.

Akhirul kalam, kami ucapkan terimakasih kepada seluruh periset muda dalam buku ini yang telah bekerja dengan sungguh-sungguh. Juga kepada seluruh pegawai dan staf di beberapa perpustakaan, antara lain Perpustakaan Nasional RI (PNRI), Perpustakaan Balai Pustaka, Arsip Nasional, Perpustakaan Daerah di Jogjakarta dan Semarang, Museum Pers Solo, serta institusi-institusi pers yang telah berkenan membantu dalam penyediaan data atas riset buku ini.

Selamat membaca!

Digitized by Google

Rumah Bahasa dan Identitas Bersama

Oleh Taufik Rahzen dan Muhidin M Dahlan

Kebangsaan adalah sebuah proses panjang dan melelahkan ihwal perumusan apa yang disebut identitas untuk pemuliaan manusia. Karena itu kebangsaan kerap disandingkan dengan perjuangan menciptakan kondisi tumbuhnya situasi kemanusiaan yang di kemudian hari memadat menjadi semangat bernegara.

Perjuangan itu mengambil banyak bentuk dan varian dalam skema perjuangan. Sebelum abad 20, skema perjuangan dominan dilakukan lewat cara-cara peperangan dan adu pasukan di medan laga. Namun dalam dasawarsa pertama abad 20, pola perjuangan memasuki titik perubahan yang cukup signifikan. Titik perubahan itu dipicu oleh sebuah kesadaran baru tentang jalan cetak atau jalan pers. Sekaligus jalan pers ini menjadi semacam pembeda dengan jalan nasionalisme yang ditempuh India yang bertumpu pada hirarki kasta atau nasionalisme Rusia yang memperjuangkan perbenturan kelas dan melahirkan komunisme atau Inggris yang lahir dari gilda dan pasar para borjuis.

Tesis bahwa bangunan kebangsaan kita dididirkan dari tradisi pers bisa dilihat dari fakta sejarah bahwa nyaris seluruh tokoh

Digitized by Google

kunci pergerakan kebangsaan dan nasionalisme adalah tokoh pers. Dan posisi mereka dalam struktur pers umumnya pemimpin redaksi (*hoofdredakteur*) atau paling rendah adalah redaktur. HOS Tjokroaminoto yang kita kenal sebagai salah satu "guru pergerakan" adalah pemimpin redaksi *Oetoesan Hindia* dan *Sinar Djawa*. "Tiga Serangkai" Douwes Dekker, Ki Hajar Dewantara, dan Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo menukangi *De Expres*. Semaoen diusianya 18 tahun sudah memimpin *Sinar Djawa* yang kemudian berubah menjadi *Sinar Hindia*. Maridjan Kartosoewirjo menjadi reporter dan redaktur iklan di *Fadjar Asia*. Sebelum berkonsentrasi mengurus dasar pendidikan, Ki Hadjar Dewantara adalah pemimpin redaksi *Persatoean Hindia* dan bahu-membahu bersuara dalam majalah *Pemimpin*. Adapun Soekarno menjadi pemimpin redaksi *Persatoean Indonesia* dan *Fikiran Ra'jat*. Setelah pulang dari Belanda dan menjadi pemimpin redaksi majalah *Indonesia Merdeka* dalam Perhimpunan Indonesia (PI), Mohammad Hatta dan dibantu Sjahrir menakhodai *Daulat Ra'jat*. Bahkan Amir Sjarifuddin dalam Partindo menjadi pemimpin redaksi *Banteng*, serta masih banyak lagi.

Walau tingkat pendidikan mayoritas rakyat masih rendah, para tokoh pergerakan itu sadar bahwa lembar pers bisa dijadikan medium mengampanyekan ide-ide nasionalisme selain mimbar-mimbar pertemuan. Dengan pers pula pesan dan gagasan memiliki tingkat aksesibilitas dengan cakupan luas, terutama di kancah internasional. Selain itu, dan ini menjadi ciri dari masa percobaan ini, bahasa Indonesia memungkinkan dibentuk dan diberi rumah baru.

Yang menjadi soal kemudian kapan permulaan pertama yang dengan kesadaran penuh menjadikan pers sebagai alat pergerakan dan menjadi kuda tunggangan pembibitan semangat membuat rumah bagi bahasa dan usaha menyatukan kolektivitas tanah dan air dalam semesta kesadaran berbangsa. Peritesis itu kemudian mempertemukan kita dengan sepotong nama Tirto Adhi Soerjo dan *Medan Prijaji* yang terbit pertama kali di Bandung pada 1907. Tahun 2007 adalah tepat seabad suratkabar mingguan dengan motto di kepala korannya: *ja'ni swara bagai sekalian Radja2 Bangsawan Asali dan fikiran dan saudagar2 Anaknegri, lid2 Gomeente dan Gewestelijke Raden dan saudagar bangsa jang terprentah lainnja."*

Digitized by Google

TIGA PERIODE SEJARAH PERS

Umumnya sejarawan membagi periode sejarah pers Indonesia sebelum kemerdekaan dalam tiga babak penting[1]. Babak pertama berlangsung sejak koran pertama terbit (1744) hingga 1854. Sementara babak kedua berlangsung sejak tahun 1854-1907 ketika suara kebangkitan mulai menggema yang ditandai dengan terbitnya *Medan Prijaji*.

Pramoedya Ananta Toer dalam *Sejarah Indonesia Modern* mengistilahkan sejarah babak pertama itu sebagai "babak putih". Ia menyebutnya demikian barangkali tersebab pada masa ini suratkabar adalah mutlak milik orang-orang Eropa, berbahasa Belanda, tentang kehidupan orang-orang Eropa, dan tak bersangkut dengan kepentingan perikehidupan masyarakat setempat atau pribumi. Memang, percetakan masuk ke Indonesia pada medio abad 17 atau tahun 1668 (ada juga menyebutnya 1659 terkait dengan laporan Nieuhoff dalam tulisannya "Zae-en Lantreise" atau "Pengelolaan Laut dan Darat"). Namun keberadaan mesin cetak bukan lantas menjadi permulaan sejarah pers jika pers didefinisikan sebagai media komunikasi. Namun adanya pers berkait erat dengan adanya mesin cetak yang fungsinya menggandakan informasi untuk perluasan komunikasi.

Nyaris seabad setelah ada mesin cetak—saat itu diistilahkan dengan *bookbinder* atau penjilid buku—barulah koran pertama muncul, yakni *Bataviasche Nouvelles* atau setahun kemudian, 1745, namanya *Bataviase Nouvelles* pada 7 Agustus 1744. Mengikuti kronik, *Bataviase* tercatat sebagai koran tertua. Berita berkala pertama yang terbit dengan mesin cetak pertama yang pernah berlabuh di negeri bawah angin, Nusantara; negeri terprentah tanah jajahan Hindia Belanda. Tapi koran yang didirikan Jan Erdman Jordens ini hanya bertahan dua tahun. Ia tutup pada 7 Juni 1746. Dewan XVII yang merupakan pusat kebijakan VOC di Belanda mengirim surat ke Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk melarang penerbitan *Bataviase*. Mereka khawatir berita-berita tentang kondisi perdagangan Hindia Belanda akan dimanfaatkan para pesaingnya di Eropa. Pandangan liberalnya dianggap berbahaya bagi pengendalian pasar.

1 Lihat buku *Sejarah Pers Indonesia* (Kompas, 2000), Ahmad Adam, *Sejarah Pers Awal dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan: 1855-1913* (Hasta Mitra, 2003), *Sekilas Sedjarah Perdjuangan Pers Sebangsa* (SPS, 1958), dan Pramoedya Ananta Toer, *Sejarah Indonesia Modern*, khususnya bagian "Djaman Gelap" (Manuskrip belum diterbitkan).

Digitized by Google

Setelah *Bataviase* dibreidel, pada 1776, di Batavia muncul lagi suratkabar *Venduniwcus* atau "Berita Lelangan" yang terbit sampai tahun 1809. Nyaris tak ada koran yang terbit setelah itu hingga pada 1810, pemerintahan Daendels menerbitkan *Bataviasche Koloniale Courant*, yang merupakan koran resmi penguasa. Berkait dengan mendaratnya balatentara Inggris di Jawa pada 1811, tutup juga suratkabar itu. Sebagai gantinya, Gubernur Raffles menerbitkan *Java Gouvernment Gazette*, yang salah satu pengumuman penting koran ini adalah meledaknya Gunung Tambora pada 1815 yang menewaskan 56 ribu jiwa. Koran ini ditujukan untuk pengembangan ilmu-ilmu tentang Indonesia, terutama sekali ilmu botani. Dari materi berita dari koran inilah kelak lahir karya utama Raffles berjudul *History of Java* (1817).

Setelah penjajahan Inggris berakhir, pada 1828 terbit koran *Bataviasche Courant*. Sejak masa ini, persebaran percetakan kian meluas[2] dan koran-koran swasta pun bermunculan, antara lain *Bataviasch Advertentieblad* (1829), *Ned-Indisch Handelsblad* (1829), *Soerabaia Courant* (1831), *Samarangsch Advertentieblad* (1845—yang kemudian pada 1852 berubah menjadi *De Locomotief*), maupun *Bataviasche Advertentieblad* (1851—setahun kemudian berubah menjadi *Java Bode*).

Paling tidak ciri utama pers pada babak putih ini adalah monopoli penerbitan pers; bahwa yang dibenarkan terbit hanyalah pers pemerintah. Karena itu sekuat-kuatnya menghantam pelbagai kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau golongan mana pun sebagai bentuk menjaga stabilitas politik penjajahan.

Dengan kata lain, pemerintah menolak partisipasi masyarakat dalam politik.

Pada periode babak kedua ditandai dengan kemunculan peraturan yang memberi kelonggaran kegiatan pers pada 1854. Periode ini terkait juga dengan periode munculnya politik etik akibat kemenangan kaum liberal di parlemen Nederland. Parlemen mewajibkan kepada Menteri Jajahan untuk membuat laporan tentang kondisi tanah jajahan. Sejak masuknya soal-soal politik yang dijalankan di Tanah Hindia di sidang-sidang perlemen, membawa konsekuensi lain bahwa materi-materi laporan sebanyak mungkin diperoleh se-

2 Di Semarang percetakan hadir pada 1837, Surabaya pada 1854, Surakarta 1854, Pasuruan 1856, dan kemudian disusul dengan kota-kota lain di seberang lautan seperti Deli, Banjarmasin, Pulau Petah, Tomohon, Tondano, Ambon, Kupang, dan seterusnya. Jika dihitung-hitung, percetakan di Jawa sebanyak 78 buah dan di luarnya 108.

Digitized by Google

lain yang hanya diberikan oleh pejabat-pejabat kolonial di Hindia. Dan jalan untuk itu bisa diperoleh lewat pers, karena pers bisa memberi sumber bahan-bahan itu secara murah, mudah, dan kaya. Inilah untuk pertama kalinya pers memiliki fungsi politik, walau untuk kepentingan kaum liberal di parlemen Nederland.

Pada babak kedua ini, pengusahaan pers tak lagi mutlak di tangan orang putih, melainkan Indo-Eropa dan Tionghoa. Ciri khas kehadiran mereka adalah mulai digunakannya bahasa Melayu, walaupun dalam kenyataannya, misalnya koran-koran yang terbit pada 1860-1880, koran berbahasa Belanda masih sangat mendominasi. Walau sudah ada yang berbahasa Melayu, tapi sampai pada 1880 tiada satu pun yang ditujukan untuk pribumi itu sendiri, melainkan untuk kalangan Indo-Eropa atau Indo-Tionghoa. Barulah pada kurun 1870-an komposisi pembaca mulai berubah dengan hadirnya koran-koran berbahasa Jawa yang ditujukan untuk kalangan pembesar-pembesar pribumi, terutama mereka yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan.

Sebelum 1880, tak satu pun wartawan pribumi muncul, kecuali seorang redaktur bernama Stefanus Sandiman dan Maas Markus. Karena itu kurun 1880-1907 adalah kurun terakhir babak kedua yang ditandai dengan semakin banyaknya tenaga-tenaga pers dari kalangan Indo-Tionghoa dan pribumi[3]—walaupun golongan Indo-Eropa yang lebih banyak. Tapi dengan masuknya tenaga-tenaga ini juga mulai membalik asumsi dasar kolonial yang menganggap rendah kalangan Tionghoa dan Pribumi.

> "Masuknya tenaga-tenaga keturunan Tionghoa dan Indonesia tidak lain artinya daripada membatasi sepak terjang J Kieffer. 'Bintang Betawi', jang ia redaksi sendiri misalnja, suratkabar jang disediakan justru untuk golongan keturunan Tionghoa, banjak menyiarkan tulisan-tulisannja jang menyinggung perasaan pembatja-pembatjanya sendiri. Karena itu timbul perlawanan sehingga menjebabkan terjadinja pertemuan-pertemuan dan diskusi jang kemudian menelorkan keputusan untuk mendirikan pertjetakan sendiri, menerbitkan koran sendiri jang sengadja untuk menjaingi, menandingi, dan menjingkirkannja 'Bintang Betawi'. Demikianlah maka pada tahun 1902 didirikan pertjetakan Hoa In Kiok dan di situ diterbitkan suratkabar 'Perniagaan'. Dua buah

3 Termasuk di dalamnya ada nama Dja Endar Moeda yang turut mengurus koran dua mingguan *Pertja Barat* sejak 1894 dengan Lie Bian Goan. Lihat *Seabad Pers Kebangsaan* (2007:14)

Digitized by Google

> suratkabar ini kemudian melakukan pertarungan terus-menerus selama hampir 4 tahun, jang menjebabkan 'Bintang Betawi' gulungtikar pada tahun 1906 disebabkan kehilangan simpati dari pembatja-pembatjanja".[4]

Yang menarik kemudian, Tirto Adhi Surjo adalah yang pertama-tama menjadi pemimpin redaksi di harian umum *Pembrita Betawi* yang sepenuh-penuhnya dikuasai golongan Indo-Eropa. Tirto dipasang sebagai pemimpin redaksi sejak Mei 1902 dan berhenti sebelum tutup tahun. Koran ini sendiri dipimpin oleh F Wiggers.

Walaupun banyaknya tenaga-tenaga Indo-Tionghoa dan Pribumi memasuki medan pers, tapi tak satu pun dari suratkabar yang mereka terbitkan yang berani berhadapan muka dengan pemerintahan kolonial. Yang paling banyak beroperasi di bidang perniagaan dan berita-berita tentang pribumi. RM Tirto Adhi Soerjo pun hingga keluar dari *Pembrita Betawi* pada akhir 1902 dan mendirikan *Soenda Berita* pada 1903 tak juga memperlihatkan watak sebagai suratkabar yang kritis terhadap kolonialisme. Kecuali Abdul Rivai di suratkabar *Bintang Hindia* terbitan Amsterdam yang jelas-jelas menentang penjajahan Belanda saat Rivai mendapat keleluasaan sebagai redaktur. Akibatnya, suratkabar milik Nederland ini dihentikan terbitannya pada 1905.

TIRTO DAN PEMBAYANGAN BANGSA

> "Beliau keluarkan surat-surat yang tersebut bermaksudnya tidak lain hanya akan memajukan saudara-saudaranya anak Hindia ini dengan akal yang halus... Sungguhpun beliau seorang Jawa, beliau tidak melebihkan orang Jawa dari orang Melayu atau Menado, semuanya disampaikannya. Keterangan hal ini boleh saudara-saudara baca dalam M. P. Sifat yang sebagai ini jaranglah kita dapati pada saudara-saudara kita di Hindia ini, dan lagi beliau selamanya memakai seruan ini." (*Medan Prijaji*, "Kaum Muda", No 8 Th III, 1909, hlm 53-54)

Medan Prijaji adalah bukti laku dari pernyataannya sendiri bahwa suratkabar itu mesti berpolitik. Pernyataan itu secara esensial bertabrakan dengan asumsi JE Thehupeirorij, penulis buku *Thehupeiorij Onder Dajak* yang berkata bahwa "bangsaku

4 Pramoedya Ananta Toer, *ibid.*

Digitized by Google

anak Hindia misti didasari dulu dengan kepandaian, baharu boleh dipimpin bergerak pada dunia politik".

Lahirnya *Medan Prijaji* adalah menandai lahirnya Babak Ketiga sejarah pers dan patok permulaan bagaimana pers harus berpolitik. Karena memasuki area politik, konsekuensinya akan siap sedia bertabrakan dengan kepentingan kolonial.

Di *Medan Prijaji* ini pula—dan bukan di suratkabar yang dipimpin Tirto sebelumnya, *Soenda Berita*—pembayangan sebuah bangsa dimulai. Di sana, sikap politik Tirto dan *Medan Prijaji* terbaca sebagai satu organisme yang mendahului dalam hal menyadari, merumuskan, mengartikulasikan, dan mengusahakan konsep "bangsa", yang dalam bentuknya yang lebih lanjut menjadi apa yang kita kenal sebagai Indonesia.

Saat itu bangsa yang dibayangkan Tirto sama sekali berbeda dengan bangsa yang dibayangkan orang-orang Tionghoa, terutama mereka yang bergiat di medan pers. Menyambangi semua arsip sosial orang-orang Tionghoa di era sebelum Tirto/*Medan Prijaji*, apa yang mereka namakan bangsa bukan dalam pengertian di sini, tapi bangsa dalam pengertian Asia Raya. Apalagi ada undang-undang yang memberlakukan pembedaan dan stratifikasi rasial yang membagi orang timur asing.[5] Jadi mereka tetap memberlakukan privelege sehingga cara mereka merumuskan kebangsaan tetap pada koridor Asia Raya yang ditarik dari negeri mereka sendiri. Nyaris tak ada orang Tionghoa yang mengatakan bahwa bangsa itu adalah orang Hindia yang kini kita sebut Indonesia. Mereka hanya menggunakan Melayu Franca atau Melayu Cina untuk kepentingan pembaca dan kemajuan dari golongan mereka yang juga berjuang keras untuk bisa hidup dalam stigmatisasi rendah kolonial.[6]

Identitas kebangsaan yang dibangun Belanda adalah identitas yang rasial yang secara jelas bisa dibaca dalam Undang-Undang Kewarganegaraan yang mereka susun. Yang tegas mengatakan mereka yang *di sana* dan mereka yang *di sini*

5 Konstitusi kewarganegaraan kolonial yang membagi stratifikasi masyarakat ini muncul pada 1825 dengan sebutan Indische Staatsblad Regering. Lalu peraturan ini direvisi pada Regering Reglement tahun 1854. Lihat *Urban Areas in Indonesia Administrative and Census Concept* karya Pauline Dublin.

6 Pers Tionghoa yang berorientasi kebangsaan secara tegas dinyatakan pada 1932 dengan terbentuknya (Partai Tionghoa Indonesia) pada 25 September 1932. Baca misalnya *Sin Tit Po* edisi 2 Desember 1929 yang memuat artikel "Darah Tionghoa" yang ditulis Liem Koen Han di mana ia menghimbau pers Tionghoa agar menjadi media yang efektif dalam "menginsyafkan" pandangan-pandangan yang keliru: "... *Ada baek jang sekarang satoe soerat-kabar nationalistisch seperti „Sin Po" toeroet bikin melek mata pembatjanja boeat liat itoe kebeneran jang apa dinamaken „darah Tionghoa" sebenernja ada darah tjampoeran dari setaoe berapa matjem bangsa.*"

Digitized by Google

adalah Tirto Adhi Soerjo. Tak bisa dimungkiri hal itu dan secara eksplisit termuat dalam motto *Medan Prijaji* yang juga menjadi sikap Tirto secara keseluruhan: *swara bagai sekalian Radja2 Bangsawan Asali dan fikiran dan saudagar2 Anaknegri, lid2 Gomeente dan Gewestelijke Raden dan saudagar bangsa jang terprentah lainnja.*

Walau dia ikut andil besar dalam merumuskan konsep dasar Sjarekat Dagang Islamiah, Tirto tak mendasarkan gerakannya pada sentimen keagamaan. Pola berpikir yang coba dibingkai Tirto/*Medan Prijaji* adalah pola distingsi antara "jang terprentah" dan "terprentah". Pilihan itu bukan lahir dari ruang kosong, melainkan muncul dari gesekan langsung dari kenyataan sehari-hari. Mengajukan dialektik antara "jang terprentah" dan "terprentah" menggeser logika kolonial tentang konsepsi inlander.

Dhaniel Dhakidae[7] menafsir dan memberi catatan kaki rumusan dialektis sekaligus kompleksitas irisan hubungan masyarakat yang hidup di negeri bawah angin ini. Penguasa kolonial mengabaikan—untuk tak menyebut menolak untuk menunjuk *buitenlander* atau *buitenstaander* sebagai antonim dari frasa *inlander*. Bagi Daniel, "lawan kata" dari *Inlander* adalah orang-orang dari Timur (*vreemde*), bangsa Asia. Termasuk dalam sebutan itu adalah orang-orang (peranakan) India, peranakan Arab, dan peranakan Tionghoa yang memang menjadi warga kelas dua dalam struktur kolonialisme di Hindia. Dalam lembar hukum Hindia Belanda, mereka disebut *vreemde Oosterlingen* (Timur Asing) dan bukan *vreemde Westerlingen* (Barat Asing). Walau ibu atau bapak mereka orang Indonesia asli dan lahir serta mengadopsi budaya Indonesia sepenuhnya, hukum Belanda tetap memperlakukannya sebagai bangsa asing. Salah satu klausul aturan itu adalah mereka harus tinggal dalam satu wilayah yang telah ditentukan oleh pemerintah kolonial Belanda dan jika ingin keluar dari kawasan tersebut diwajibkan membayar pas jalan (*Passen en Wijen Stelsel*)

Dengan pola demikian itu, pemerintah Belanda tetap kukuh bercokol sebagai penguasa di tanah Hindia Belanda. Mereka bebas tanpa terganggu oleh kategorisasi politik warga antara *Inlander* dan *vreemde Oosterlingen*. Mereka, dalam kata-kata Daniel Dhakidae: "Penguasa (Belanda) adalah orang-dalam namun bukan inlander, dia orang-luar namun bukan asing."

7 Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, 2005.

Digitized by Google

Dari sisi politik bahasa, jelas pemerintah kolonial terbebas dari "jebakan lingustik" memperhadapkan dirinya dengan inlander dalam satu hubungan yang muka berhadapan muka. Dengan hanya menyebut orang-orang bangsa Timur (Tionghoa, Arab, atau India), Belanda juga sedang menebar jaring "devide et impera": memperhadapkan penduduk Hindia Belanda dengan orang-orang bangsa Timur itu.

Tirto seorang diri kemudian tampil untuk merusak pembelahan dan jebakan jaring "devide et impera" itu. Dengan menunggangi *Medan Prijaji*, ia menyerukan bahwa *Medan Prijaji* adalah suara bagi sekalian mereka yang terprentah. Jika pun ia menggunakan istilah pribumi, pengertiannya telah bergeser dari pengertian yang dicangkok dalam konstitusi kewarganegaraan kolonial. Pribumi adalah "sekalian bangsa jang terprentah". Dan siapa golongan ini? Jargon *Medan Prijaji* merinci mereka itu, yakni raja-raja, bangsawan baik usul dan pikiran (intelektual/kaum terpelajar), priyayi, hingga saudagar-saudagar "jang dipersamakan dengan Anaknegeri, di seloeroeh Hindia Olanda". Sikap terbuka itu juga secara eksplisit Tirto lampirkan di bagian "Pendahuluan" paragraf terakhir dari AD/ART Sarekat Dagang Islamiah: "*Dimana perhimpunan juga dari fihak anggota pemerintah bangsa Eropa, maupun bangsa anak-negeri dan asing dapat perhatian dan tunjangan....*"[8]

Dengan mengajukan frase baru itu—dan penciptaan kultur berorganisasi yang terbuka pada Sarekat Dagang Islamijah —Tirto ingin menegaskan satu hal bahwa kategori *Inlander* dan *vreemde Oosterlingen* (Timur Asing) serta tekanan pada diskriminasi satus sosial (priyayi yang bekerja di instansi-instansi pemerintah dan rakyat) sudah tak memadai untuk menjelaskan kompleksitas proses politik yang berlangsung di Hindia Belanda. Yang lebih relevan dan aktual untuk menjelaskan realitas sosial dan politik di Hindia Belanda adalah rumusan "bangsa yang terprentah" dengan "bangsa yang memrentah".

Menarik kemudian bahwa rumusan Tirto itu bukan hanya menempatkan pemerintah kolonial harus masuk dalam "medan perang" atau menurunkan posisinya sebagai penguasa tertinggi struktur masyarakat, tapi juga menyatukan kembali golongan yang dibentuk penguasa kolonial sebagai lawan dari *Inlander*, yakni *vreemde Oosterlingen* (kaum peranakan di seantero Hindia Belanda, seperti Tionghoa, India, maupun Arab).

8 Statuta ini dimuat di *Medan Prijaji* Th IV 1909, hlm 305-309

Digitized by Google

Karena itu boleh dibilang pembayangan Tirto karakteristik sebuah bangsa Hindia Olanda adalah bangsa yang melampaui batas-batas perumusan "pribumi dan non-pribumi" atau "Jawa dan non-Jawa", "Islam dan non-Islam", "Melayu dan non-Melayu", serta "priyayi yang bekerja di pemerintahan dan mereka di luar itu". Tirto menegakkan struktur kesadaran baru kebangsaan dan identitas bersama yang coba disusunnya bermuasal dari kriteria sosial-ekonomi-politik.

Dengan demikian, pada masanya, Tirto adalah sosok yang boleh disebut sebagai zat dalam istilah Ilya Prigogine sebagai "dissapative structure", yakni sezarah zat yang melakukan lompatan kualitatif dan lompatan itu mengubah paradigma struktur yang sudah ada. Atau dalam sekuplet kalimat salah satu tokoh pers yang disegani, Parada Harahap, "Beliaulah jang boleh dikatakan wakil dan pendukung batas perpisahan ‚lama dan baru'."[9] Lompatan Tirto itu nantinya yang kita sebut sebagai momentum sejarah.

Dengan rumusan "bangsa yang terprentah" inilah pembayangan identitas kolektif di seantero Hindia Belanda menjadi dimungkinkan. Dalam sejarah kemerdekaan bangsa-bangsa terjajah, prinsip derita kolektif atau senasib sepenanggungan menjadi jimat yang mempersatukan. Dan Tirto adalah orang pertama yang mengikat perasaan senasib dan sepenanggungan itu dengan sepenggal kredo: "bangsa yang terprentah".

Kredo itu memiliki kekuatan yang berlebih karena dieksplisitkan sekaligus dipraktikkan dalam kerja-kerja jurnalistik sehari-hari di *Medan Prijaji*. Di titimangsa inilah *Medan Prijaji* kemudian boleh dibilang "situs tertua" dari pembayangan identitas kolektif orang-orang di tanah Hindia Belanda dan sekaligus menjadi rumusan tanah air.

TIRTO DAN RUMAH BAHASA

Untuk melihat secara keseluruhan rumusan gagasan bahasa yang diperjuangkan Tirto bersama *Medan Prijaji*, kita bisa rujuk ke peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Sebab puncak dari ketegasan sikap yang coba dibalik Tirto/*Medan Prijaji* bermuara pada Sumpah Pemuda. Sebab pada saat itulah Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan. Jika tak ada pembalikan situasi yang dramatis, mungkin saja bahasa yang kita pergunakan adalah ba-

9 Sudarjo Tjokrosisworo, *Sekilas Perdjuangan Sebangsa*, Serikat Perusahaan Suratkabar, 1958: 145.

Digitized by Google

hasa Belanda, Jawa, Cina, atau Arab yang dipakai sebagai bahasa persatuan. Jelas persemaian ini ada pada tradisi cetak yang sebelumnya tradisi ini tak ada. Tentu hal itu tak bisa kita rujukkan pada pers berbahasa Jawa seperti *Bromartani* atau pers-pers Tionghoa. Karena sebagaimana sudah ditegaskan di awal, pembayangan bangsa aktivis pers Tionghoa pada Babak Kedua sejarah pers, bukanlah gerakan yang coba membangun bangsa yang dibayangkan dan secara inheren seperti kita lihat pada bangsa Indonesia sekarang sebagaimana arah gerakan organ "amal" menghimpun kaum peranakan, Tiong Hoa Hwee Koan (THHK), yang kemudian dipelajari Tirto dengan cermat sebelum ia mendirikan Sarekat Prijaji pada 1906. Pembayangan organ THHK adalah penyejahteraan dan penyatuan kaum peranakan "yang ditentukan tempat tinggalnya oleh pemerintah di Hindia". Dan yang mereka bayangkan tentu saja adalah bangsa Asia Raya yang berpusat di Tiongkok.

Dan perlu diketahui bahwa bahasa Indonesia itu adalah bahasa yang sangat baru dan bahasa itu diciptakan. Kita juga tak boleh samakan bahasa yang dilisankan atau pasaran dengan bahasa tulis jurnalistik. Sebelumnya bahasa itu hanya lewat bahasa puisi, gurindam, hikayat, babad. Bahasa-bahasa itu menggambarkan tentang perasaan perumpamaan, sementara bahasa pers adalah bahasa yang menggambarkan realitas.

Sekilas kita lihat sudah banyak suratkabar memakai bahasa sebagaimana yang dipakai *Medan Prijaji* kemudian. Namun itu hanya dipakai sebagai bahasa pers biasa, misalnya untuk berdagang. Namun di tangan Tirto, sebagaimana terbaca di *Medan Prijaji*, bahasa Melayu yang biasanya dipandang hanya sebagai *lingua franca* (bahasa pergaulan) dipergunakan secara penuh sebagai bahasa pers dan menjadi adonan utama membangun basis ideologi dan politik. Itulah makna dari prinsip Tirto tentang "pers yang berpolitik". Ada memang pers dalam bidang-bidang khusus seperti berdagang atau militer. Bahasa digunakan untuk berdagang, tapi bukan ideologi kebangsaan.

Kondisi di mana bahasa masuk dalam politik kebangsaan sebagai perekat dan terutama sekali identitas di medan politik-ekonomi adalah hal yang sangat baru di mana sebelumnya bahasa hanya sebagai *lingua franca*.

Dan yang sangat berperan dalam proses bagaimana bahasa menjadi bagian dari politik kebangsaan dan sekaligus bertugas menurunkan bahasa Indonesia dari tradisi oral menjadi bahasa

Digitized by Google

politik adalah media cetak. Kita tahu bahwa bahasa Indonesia sesungguhnya adalah bahasa oral dan bukan bahasa tulisan. Beda misalnya dengan bahasa Cina yang sudah punya rumah aksara. Bahasa Jawa sebetulnya memiliki juga rumah, tapi bukan tersimpan dalam rumah aksara, melainkan tersimpan dalam rumah upacara, tata krama, dan etika.

Namun bahasa Indonesia tidak. Rumahnya sangat situasional atau *present tense*. Ia hanya digunakan untuk komunikasi lisan sehari-hari dan hanya untuk saat itu juga. Maka dari itu kemudian disebut *lingua franca*. Dalam struktur bahasa Indonesia kita bisa menemukan ketiadaan masa lampau dan ketiadaan masa depan. Semuanya hari ini dan untuk saat ini. Bahasa Indonesia sama sekali bukan diperuntukkan untuk filsafat, upacara, dan sebagainya.

Maka pada akhirnya nasionalisme sebenarnya adalah perjuangan menjadikan bahasa Indonesia yang oral itu menjadi bahasa tulisan. Karena itu nasionalisme Indonesia kemudian disebut nasionalisme cetak atau *print nationalism*.

Dan yang kerap disalahpahami adalah fungsi pers dan bahasa kemudian disusutkan hanya sekadar propaganda lantaran medianya cetak dan disebarkan untuk mempengaruhi opini publik.

Pengertian nasionalisme cetak adalah mereka yang mencoba menggambarkan bahasa yang sehari-hari ini menjadi bahasa yang konseptual. Dari bahasa oral, lisan, percakapan sehari-hari, *lingua franca*, menjadi bahasa teks yang berumah dan sekaligus identitas bersama. Setelah memiliki rumah itu kemudian kita mengenal struktur bahasa atau gramatika di mana sebelumnya itu tak ada. Itulah perjuangan terbesar pers Indonesia yang itu tak bisa dilakukan dalam seni pertunjukkan seperti wayang, pengisah, penyanyi, dan sebagainya.

Dan pembangunan rumah bahasa itu dilakukan secara kolektif oleh tokoh-tokoh pers. Tak terbayangkan jika misalnya yang kita pakai bahasa Jawa yang bisa sangat mungkin Indonesia akan terbagi dalam banyak negara sebelum Tirto menyatukannya dalam kredo: "sekalian bangsa jang terprentah". Atau jika bahasa Belanda yang kita pakai akan menimbulkan subbahasa lagi sebagaimana yang terjadi di India di mana bahasa menjadi salah satu pemicu pertengkaran dan perpecahan.

Karena bahasa dibangun secara bersama, maka fungsinya adalah sebagai identitas bersama yang merekatkan keragaman. Mereka yang bergiat dalam dunia pers adalah mereka yang

Digitized by Google

mengabdikan hidupnya dalam usaha mencari, menggali, dan membangun rumah bagi bahasa yang tak beridentitas ini.

Dan Tirto Adhi Surjo menyadari betul pentingnya "rumah" bagi bahasa. Ia sadar bahwa bahasa adalah bangsa. Maka dia pun berlelah-lelah melakukan diagnosis kebahasaan dan sekaligus mempersoalkan penggunaan bahasa Belanda di Hindia sebagaimana terbaca dalam artikelnya berjudul: "Bahasa Belanda di Tanah Olanda". Walau kita tahu bahwa Muhammad Jaminlah yang memperjuangkan itu menjadi kesepakatan bersama yang terumus dalam pasal ketiga Sumpah Pemuda, tapi Tirto adalah tokoh yang menyemaikannya.

Jadi lengkaplah bahwa bangsa yang dibayangkan Tirto adalah tanah air yang melingkupi Hindia Belanda. Tirto sudah dengan lugas menyebut tanah air itu sebagai "bangsa yang terprentah" yang bisa kita tafsir sebagai daerah jajahan Belanda. Sejarah memang tak mengenal kata andaian. Tapi jika kita diizinkan untuk berandai maka seandainya yang menang adalah bangsa Tionghoa, maka konsep berbangsa kita adalah bangsa yang ditarik dari Tiongkok. Seandainya yang menang komunis, maka konsep berbangsa kita ditarik dari Rusia berdasarkan konsepsi komunis internasional (komintern). Dan dari Tirto kebangsaan itu diikat oleh tanah dan air yang terprentah oleh penguasa kolonial Belanda serta oleh mobilisasi bahasa Melayu yang kemudian sejak Sumpah Pemuda kita kenal dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pers. Semua elemen-elemen dasar yang diperjuangkannya itu tersari dalam 3 ayat Sumpah Pemuda.

MEDAN PRIJAJI SEBAGAI PATOK SEABAD PERS KEBANGSAAN

Sebagaimana sudah disebutkan di atas, tolak ukur yang kita pakai untuk menilai *Medan Prijaji* pantas menjadi patok atau penanda dimulainya pers kebangsaan adalah Sumpah Pemuda yang merupakan puncak perjuangan politik kebudayaan merebut identitas kebangsaan.

Pertama, bahwa *Medan Prijaji* berfungsi sebagai pers, baik tugasnya sebagai jurnalistik yang memberi kabar sekaligus mengadvokasi publiknya sendiri dari kesewenang-wenangan kekuasaan maupun kemauan untuk membangun perusahaan pers yang mandiri dan otonom. Terkait dengan tugasnya yang pertama ini, Tirto mesti berhadapan muka dengan kekuasaan kolonial yang bengis. Tirto memang berusaha tampil taktis

Digitized by Google

dan mencoba menyuluh pembacanya tentang hukum-hukum kolonial. Maka kemudian nyaris di setiap nomor *Medan Prijaji* Tirto menerjemahkan kembali aturan-aturan hukum yang diproduksi pemerintah. Tirto sadar bahwa nasib "bangsa yang terprentah" ini separuhnya terletak di ujung pasal-pasal yang menyimpan belati ini.

Dan memang, karena sepak terjang *Medan Prijaji* ini Tirto menjadi incaran utama sebagai orang pertama di abad 20 yang paling berbahaya. Bukan karena ia memiliki pusaka atau ajimat atau massa yang berbaris-baris, tapi justru karena kepemilikan penuhnya atas *Medan Prijaji* yang mendapat perhatian pers di Nederland. Dari situ pula Tirto beroleh kesempatan berkenalan dengan Anggota Majelis Rendah Belanda Ir HH van Kol dan pemuka politik etik Mr C Th van Deventer hingga *Medan Prijaji* berkesempatan menembus gedung parlemen. Karena dianggap sebagai jurnalis paling berbahaya dan menunggang kuda petarung yang tak suka basa-basi seperti *Medan Prijaji*, Tirto kemudian menjadi incaran. Bahkan ia diperlakukan dengan cara biadab dikeroyok hingga babak belur di jalan dan menjalani hidup sebagai buangan yang bebas dalam kondisi sebatangkara dan nyaris gila.

Kedua, visi *Medan Prijaji* yang tereksplisitkan dalam jargonnya yang beridentitaskan kebangsaan itu memberi implikasi pada keindonesiaan hari ini setelah *Medan Prijaji* tak ada[10]. Kebangsaan yang dimaksudkan di sini adalah kebangsaan yang diikat oleh dialektika antara kolektivitas tanah air dan bahasa. Dari hubungan dialektika inilah muncul bangsa. Jadi struktur Sumpah Pemuda itu kita baca bukan dalam kerangka linier, tapi dialektik. Beberapa bangsa tumbuh bukan berdasarkan pada dialektik ini. Inggris misalnya berdasarkan kerajaan dan bukan ber-

10 Pada debat di sidang I BPUPKI soal penentuan wilayah Indonesia boleh dibilang hanya mengulang dari apa yang nyaris setengah abad sebelumnya sudah dirumuskan oleh Tirto seorang diri. Dua konseptor utama yang terlibat dalam debat itu adalah Mohammad Hatta dan Muhammad Jamin. Adapun Soekarno hanya mengiyakan seratus persen apa yang dikatakan Jamin. Dalam sidang batas negara itu Ketua Sidang, Dr KRT Radjiman Wedyodiningrat, membacakan beberapa poin yang mesti distem oleh anggota yang banyaknya 66 orang itu:

- Hindia Belanda dahulu (menurut pax nederlander Heutz).
- Hindia Belanda dahulu, Malaka, Borneo Utara, Papua, Timor dan kepulauan sekelilingnya.
- Hindia Belanda dahulu ditambah Malaka dipotong Papua.

Yang memilih poin 2 ada 39, poin 1 ada 19, poin 3 ada 6, yang blangko 1, dan kepada lain-lain. Jadi, pilihan batas negara adalah poin dua: Hindia Belanda dahulu, Malaka, Borneo Utara, Papua, Timor dan kepulauan sekelilingnya. *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha Usaha persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) – Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 29 Mei 1945 – 19 Agustus 1945* (Penerbit: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1992)

Digitized by Google

dasarkan tanah. Bangladesh berdasarkan bahasa, yakni bahasa Bangla. Golongan ini memisahkan diri dari Pakistan karena perbedaan bahasa. Mereka menganggap bahwa bahasa mereka lebih tinggi dari bahasa Urdu yang dipakai Pakistan. Jadi bukan karena perbedaan tanah. Karena itu gerakan pembebasan dimulai dari gerakan bahasa. Namun ketika India merdeka bukan berdasarkan tanah dan bukan pula bahasa karena bahasa mereka sangat kompleks secara kuantitas dan politik. Di India ada sekira 8 bahasa. Walaupun bahasa negara adalah bahasa Hindi, tapi itu tak berfungsi sebagai bahasa nasional dan sekaligus menjadi identitas. Sebab jika bahasa Hindia yang merupakan bahasa Sanskrit dipaksakan, maka yang lain resisten. Terpisahnya Pakistan salah satunya gara-gara ini, selain tentu saja soal agama. Ternyata Pakistan Barat dan Timur memecah lagi, juga karena soal bahasa. Indonesia justru disatukan oleh tanah air dan bahasa yang biasanya menjadi titik sengketa bagi negara lain.

Ketiga, konsepsi kebangsaan itu dibangun dengan cara sistematis. Selain jalan pers dengan mendirikan perusahaan yang menopang jalannya pers, Tirto juga turut memulai pergerakan lewat jalan berorganisasi. Titik tuju dua tradisi yang disatukan itu adalah penyemaian kesadaran berbangsa. Dari tangan Tirto lah muncul embrio organisasi yang bercorak seperti Boedi Oetomo, yakni ketika pada 1906 atau dua tahun sebelum Boedi Oetomo, ia mendirikan Sarekat Prijaji. Dan Tirto pulalah rancangan pertama Sarekat Islam yang melahirkan banyak sekali tokoh pergerakan, baik kiri, tengah, maupun kanan, saat dia mengonsep Sarekat Dagang Islamijah di Bogor dan kemudian dikembangkan Samanhudi di Surakarta. Tirtolah yang menyatukan tradisi pergerakan dan tradisi pers untuk satu tujuan, yakni kesadaran berbangsa.

Keempat, karena dilakukan secara sistematis itulah maka posisi dan tindakan Tirto bukan sekadar sebagai *historical piece* atau irisan sejarah yang biasa, tapi membuat momentum sejarah di mana sejarah menjadi patok untuk aksi sejarah ketika semua peristiwa berkumpul pada saat itu dan orang menilai peristiwa itu sebelum dan sesudah peristiwa itu berlangsung.

Momentum sejarah itu bisa dicontohkan seperti peristiwa Asia Afrika: Mengapa pertemuan Asia Afrika dianggap terjadi pada tahun 1955 di Bandung. Padahal berdasarkan kronik, sebelumnya pada tahun 20-an peristiwa serupa sudah ada dan pada tahun 1947 India sudah menyelenggarakan, dan tentu saja Mesir.

Digitized by Google

Tapi mengapa Bandung dijadikan momentum sehingga menjadi tolak ukur. Itu tiada lain karena di sana ada momentum sejarah.

Begitu pula dengan *Medan Prijaji* yang termasuk dalam momentum sejarah dan tak sekadar *historical piece*. Yang dimaksud *historical piece* di sini adalah bahwa banyak pers bermunculan, tapi dampak kemunculannya tak memberi stimulus bagi kehidupan berbangsa berikutnya jauh setelah organ itu tiada. Namun *Medan Prijaji* memberi dampak besar dan menginspirasikan gerak selanjutnya. Bahwa sudah ada yang terbit duluan, itu tidak jadi soal. Namun kita berbicara dampak bagi pembentukan mandat kebangsaan. Pada saat *Medan Prijaji* itulah momentum sejarah dipetakan dan perang terbuka di media massa diserukan. Bertitik tolak dari situ pulalah gerakan-gerakan kebangsaan itu mulai mengkristal, membangun gerakan kebudayaan dengan kantong-kantong organisasi modern, memaksimalkan pers sebagai alat perjuangan atau dalam bahasa Tirto Adhi Soerjo: pers yang berpolitik.

Kelima, Pramoedya Ananta Toer adalah orang yang dengan jernih melihat kehidupan semasa Tirto dan *Medan Prijaji*. Dari usaha Pram itulah pribadi ini diketahui dunia internasional dan ribuan lapisan masyarakat kita hari ini. Karena itu mengajukan namanya tak terlampau sulit karena pribadi ini sudah dikenali oleh masyarakat dunia lewat karya Pramoedya Ananta Toer: *Tetralogi Bumi Manusia*.

Kelima alasan itulah menjadi alasan bahwa patok pers kebangsaan adalah *Medan Prijaji* dan Tirto Adhi Surjo menjadi pemancang patok itu. Sebagai suplemen, dari pribadi ini pula kita bisa tilik syarat-syarat apa yang ada di Pancasila yang kita punyai hari ini: tentang religiusitas (perumus pertama Sarekat Dagang Islamijah), tentang kemanusiaan (maju berperkara kepada pengadilan Belanda untuk membela rakyat Hindia yang ditindas), keindonesiaan (merumuskan frase negara-negara terprentah sebagai formula terbaru memperhadapkan Belanda di kancah pergumulan linguistik dan hukum), demokrasi (keinginan membangun kesamaan dengan stratifikasi yang dibangun pemerintah, walau ini masih samar-samar), dan tentang keadilan (menaikkan level bangsa-bangsa yang terprentah agar setara dengan penjajahnya lewat jalan ekonomi dan pengajaran).

Tak apa bila ada pihak yang tak setuju dengan pemancangan patok ini. Karena memang sejarah bukan seperti apa adanya. Sejarah itu terdiri dari fakta dan interpretasi. Masalah fakta

Digitized by Google

biarlah sejarawan yang melacak itu. Tapi setelah ada fakta, interpretasi yang memegang peran bagaimana kontekstualisasi fakta itu atau seberapa bisa fakta itu bisa menginspirasi bagi pembentukan kehidupan masa depan.

Sebut saja usaha ini *reinventing history* di mana kita coba memaknai dan sekaligus menciptakan makna baru di medan fakta-fakta sejarah yang tersedia. Dengan pola *reinventing history* ini paling tidak kita menarik dua hal: (1) memiliki protagonis atau tokoh idola yang diteladani baik di dunia pers maupun dalam pergerakan; (2) kita bisa menafsirkan sejarah Indonesia dalam perspektif yang baru.

Dengan mengambil Tirto Adhi Soerjo sebagai model, maka polemik bahwa Indonesia dibangun oleh kalangan Jawa atau kalangan Islam itu bisa diselesaikan. Dan itu menjadi sumbangan berarti bagi pembelahan bangsa yang panjang ini, sebagaimana kita saksikan di sidang-sidang konstituante bagaimana pembelahan negera Islam dan negara nasionalis terjadi. Kalis melihat soal itu, kita pun terdorong ke sistem Demokrasi Terpimpin yang berakhir tragis pada peristiwa G 30 S.

Orang selalu mengatakan bahwa gerakan yang pertama kali berlingkup nasional itu adalah Sarekat Islam. Yang lain mengatakan bahwa yang pertama adalah Boedi Oetomo yang berarti Jawa. Orang tak sadar bahwa kedua gerakan yang dipertentangkan itu lahir dan bermuara pada sumur yang sama, yakni Tirto Adhi Soerjo. Jadi tujuan Tirto/*Medan Prijaji* adalah memerdekakan. Dia dengan jelas memberitahu konsepsi kebangsaan itu tidak dibangun berdasarkan atas suku dan agama, tapi gerakan intelektual, kesadaran bahasa, dan keyakinan bertanah air. Jadi jika dicari semua gerakan itu, terutama gerakan nasionalis dan gerakan Islam, bersumbu pada sumur yang sama.

Mungkin bukan sekarang manfaat yang bisa dipetik, tapi generasi akan datang. Barangkali ini bisa berguna dalam proses bangsa ini yang selalu terbentur dalam pengamandemenan Undang-Undang Dasar, debat tentang Piagam Jakarta, dan seterusnya.

Dan inilah jalan pers Indonesia yang merupakan jalan dan usaha merumahkan bahasa terus-menerus dan sekaligus mengikat kesatuan tanah dan air untuk memelihara kesadaran berbangsa. Lalu pada kenyataannya kemudian aksentuasi kesadaran itu terekspresi dalam beragam bentuk. Jalan pers ini telah melahirkan ribuan koran dan sederet tokoh-tokohnya. Semuanya ingin menyumbang dengan cara dan pandangannya sendiri untuk kokohnya rumah bahasa. [o]

Digitized by Google

Digitized by Google

Daftar Pers

Dari Penerbit ~ v
Pengantar
Rumah Bahasa dan Identitas Bersama ~ vii
Daftar Pers ~ xxv

MEDAN PRIJAJI
Koran Pertama Penyuluh Kebangsaan ~ 1
BATAVIASE NOUVELLES
Yang Pertama yang Dibreidel ~ 5
SELOMPRET MELAJOE
Terompet Bisnis Kaoem Pedagang ~ 8
TJAHAJA SIJANG
Dari Penginjil ke Sekuler Progresif ~ 11
PEMBRITA BETAWI
Terbit di Ujung Abad ~ 14
PERTJA BARAT
Satire untuk Padang ~ 17

Digitized by Google

BINTANG BATAVIA
Koran Putih untuk Rakyat Hindia Belanda ~ 20
RETNODHOEMILAH
Sepoetjoek Soerat Boeat Pembatja ~ 23
PEWARTA BORNEO
Internasionalisme Borneo ~ 26
BINTANG HINDIA
Bangsa Osoelan dan Piekieran ~ 29
PERNIAGAAN
Berdagang Politik ~ 32
SOENDA BERITA
Dari Tjianjur Mengasah Ketajaman Pena ~ 35
SINAR ATJEH
Si Putih Manis dari Ujung Barat ~ 39
SOELOEH KEADILAN
Adik Kandung Mas Medan ~ 43
TJAHAJA TIMOER
Terbit di Antara Kaum Pembatik ~ 46
POETRI HINDIA
Kekasih Cantik dan Alus Mas Medan ~ 49
DJAWI HISWARA
Martodharsono dan Geger Surakarta ~ 53
PANTJARAN WARTA
Anak Hindia Soedah Berapi ~ 57
PEWARTA DELI
Hulu Bagi Jurnalis-Jurnalis Tangguh ~ 60
SINPO
The Bodyguard from Batavia ~ 63
AL-MOENIR
Saudara Mudanya al-Manar ~ 66
MEDAN GOEROE HINDIA
Hak Sekolah untuk Semua ~ 70
OETOESAN MELAJOE
Koran Utusan Kaum Adat ~ 73
TJAJA HINDIA
Nasionalisme Bangsa (Basa) Indonesia ~ 77
DE EXPRES
Ik ben Indisch, Ik ben Indonesier!!! ~ 80
OETOESAN HINDIA
Hidup Mati untuk Sarekat Islam ~ 83

Digitized by Google

SAROTOMO
Koran Kritis Dituduh Rasis ~ 87
SOENTING MELAJOE
Disini, Nama Roehana Koeddoes
Terpahat ~ 91
SAUDARA HINDIA
Berbagi Ilmu di Majalah ~ 94
BINTANG TIONGHOA
Ada Sawo Matang di Koran Kuning ~ 97
DOENIA BERGERAK
Koran Pamflet untuk Aktivis
Berkepala Batu ~ 101
POETRI MARDIKA
Si Gadis Intelek Boedi Oetomo ~ 104
SELOMPRET HINDIA
Tereaklah! ~ 107
BINTANG MATARAM
Gelitik-Menggelitik di Pojok Halaman ~ 110
MEDAN BOEDIMAN
Pandai dan Terampil untuk
Karaharjan Negeri ~ 114
MEDAN MOESLIMIN
Hidoep Kaoem Moeslimin Sedoenia ~ 117
SOEARA MOEHAMMADIJAH
Hampir Seabad Bernapas di Bawah Matahari ~ 120
BENIH MARDEKA
Karena Critic itu Menghibur, Toean! ~ 124
HINDIA MOEDA
Visi Perubahan di Lampung ~ 127
IEN PO
Koran dengan Strategi Pemasaran Kreatif ~ 130
NERATJA
Didik Nasionalisme Lewat Jalan Pendidikan ~ 134
SINAR DJAWA
Antara SI, Semaoen, dan Radikalisme Pers ~ 138
BARGA WASTRA
Ksatria Manggis dari Cirebon ~ 142
JONG SUMATRA
Tiada Bahasa, Hilanglah Bangsa ~ 145
PEREMPOEAN BERGERAK
Dari Deli untuk Kesetaraan ~ 148

Digitized by Google

PERSATOEAN HINDIA
'De Expres Jilid II ~ 152
SINAR PASOENDAN
Duta Rakyat Pasundan
untuk SI Semarang ~ 155
TERADJOE
Mustika Negeri dari Hilir Musi ~ 158
BOEDI OETOMO
Satrija Djawa Sedjati ~ 161
KENG PO
Mustika Negeri dari Hilir Musi ~ 164
JONG JAVA
Dari Jawa untuk Tanah Air ~ 168
MASA BAROE
Ratu Adil dari Bandoeng ~ 172
PEMIMPIN
Jurnalisme Berkelahi
yang Berakhir di Bui ~ 175
BENIH PENGETAHOEAN
Dari Kabar Pertukangan
Hingga Pergerakan ~ 178
DOENIA BAROE
Konang-konang dalam Benderang
Kapitaal ~ 181
MATAHARI
Berkobar-kobar Mendjilat ka Kiri ~ 185
PEMBERITA INDIA
Pengingat yang Diabaikan ~ 188
PERSATOEAN
Nasionalisme Turki untuk Penduduk
Hindia ~ 191
BANDERA ISLAM
Patok-patok Merukunkan Islam ~ 194
FADJAR ASIA
Lebih Dekat dengan Tojkro, Salim,
dan Wirjo ~ 197
HALILINTAR
Pontianak Diguntjang 'Petir' ~ 201
KEMADJOEAN HINDIA
Lahir Setelah Oetoesan Hindia Wassalam ~ 204

Digitized by Google

OETEOSAN RA'IAT
Dari Dakwah Mimbar ke Dakwah Koran ~ 208
PAHLAWAN
Juru Damai, Redakan Tikai ~ 211
RA'JAT BERGERAK
Misbach Ditangkap
dan Medja Redactie Tergontjang!!! ~215
SARASO SAMALOE
Satu Rasa Minang-Pariaman ~ 218
SIN JIT PO
Di Sini si Fjamboek Berduri
Pernah Jadi Redacteur ~ 221
SIPATAHOENAN
Nasionalisme Dari Paguyuban Sunda ~ 224
WARTA TIMOER
"Spion" Pembela Kaum Lemah ~ 227
BINTANG BORNEO
Manisfest Nasionalisten op Borneo ~ 230
BOEMIPOETERA
Sang Penakluk Malaise ~ 233
INDONESIA MERDEKA
Seruan Merdeka dari
Perhimpunan Indonesia ~ 236
KAOEM KITA
PKI Menipu Sarekat Islam ~ 240
PELITA ANDALAS
Cahaya Terang Tionghoa-Bumiputera ~ 243
SOEARA HINDIA
Dari Dagang hingga Perempuan ~ 246
BERANI
Barang Siapa Jang Bentji Pada Kita
ialah Moesoeh Kita! ~ 249
CHABAR MINGGOEAN
Ada yang Menggigit di Feuileton ~ 252
DJAWA TENGAH REVIEW
Jurnal Berita yang Tak Bias dan Biasa ~ 255
DOENIA BAROE
Semesta Tionghoa untuk Indonesia ~ 258
FIKIRAN
Penyambung Lidah Rakyat Minahasa ~ 261

Digitized by Google

HINDIA BAROE
Iklan Menjepit Haji Agus Salim ~ 264
NJALA
Ra'jat Mengadoe Didjawab
dengan Kelewang ~ 267
PENJOELOEH
Memojokkan Polisi Kolonial
Dapat Teguran Bestuur ~ 270
PERSATOEAN RA'JAT
Kaoem Miskin dari Segala Bangsa
dan Agama Bersatoelah ~ 273
SWARA PUBLIEK
"Doesta" yang Bilang Pers Peranakan
Ta' Nasionalist ~ 276
TEMPO
Sebarisan Penganjur Dari Koran Jogja ~ 280
TJAHJA PALEMBANG
Menerangi Kebusukan ~ 284
BINTANG TIMOER
Yang Membujur lalu
yang Melintang Patah ~ 287
HAN PO
Jadikanlah Kami Indonesiamu Juga ~ 290
PEMBERITA
Berayun Bersama Perlawanan Merah '26 ~ 294
PERSAUDARA'AN
Pemantik Semangat Kemajuan Rakyat ~ 297
PERTJA SELATAN
Bangoenlah *Wong* Palembang! ~ 300
SINAR BORNEO
Jurnalisme Scolastik dari Pontianak ~ 303
SINAR INDONESIA
Hakim Bagi Musuh Kaum Proletar ~ 306
SOEARA BORNEO
Kabar dari Negeri Mandau ~ 309
SOEARA MOERID
Penegak Surau di Padang Pandjang ~ 312
SOEARA TAMAN SISWA
Pejuang Pendidikan Bangsa Indonesia ~ 315
SOELING HINDIA
Mengaloen Oentoek Indonesia Raja ~ 318

Digitized by Google

SOELOEH INDONESIA
Jurnal Politik Kaum Cerdik Cendekia ~ 321
TJAHAJA DJOMBANG
Setitik Api dari Djombang ~ 325
BOEMI MELAJOE
Dari Selatan Pulau Perca
Mengeja Indonesia ~ 328
MIMBAR CELEBES
Pergerakan dan Kritik Budaya ~ 331
MATAHARI INDONESIA
Iwa Pun Dikurung di Belakang Matahari ~ 334
PELITA BANGKA
Surat Kabar Pertama di Bangka ~ 338
PERSATOEAN INDONESIA
Pekik Nasionalisme Soekarno ~ 341
PEWARTA MADIOEN
Dulu Sekedar Reclame Sekarang Moweat
Segala Brita ~ 344
SOEARA KITA
Banggalah Berbahasa Indonesia ~ 347
ISTERI
Utusan Perikatan Perempoean Indonesia ~ 351
ISTRI MERDIKA
Memori Masa Lalu dan Cermin Kini ~ 354
PEWARTA MENADO
Seruan dari Utara Celebes ~ 357
SIN TIT PO
Persemaian Jiwa Indonesia ~ 360
SINAR DELI
Dalam Arus Besar Pergerakan ~ 363
SINAR LAOETAN
Jalan Belakang Menuju Kebebasan ~ 366
SOEARA TIMOER
Berjuang untuk Ibu Timur ~ 369
FADJAR INDONESIA
Reportase Perbudakan Kolonial di Mandar ~ 372
PERGERAKAN
Pembela Peranakan di Belakang Tembok ~ 375
SEDAR
Penentang Keras Poligami ~ 378

Digitized by Google

INDONESIA MOEDA
Yang Muda, yang Berkarya ~ 382
SOEARA KAOEM
Agoes Salim dan Persatuan
Kaum Muda ~ 385
RA'JAT
Si Pedagog dari Madura ~ 388
BARISAN KITA
Di Mangkasar Matahari
Molai Bertjahaja ~ 391
DAULAT RA'JAT
Mengembalikan Pergerakan
ke Jalur Pemikiran ~ 394
LENTERA
Kaoem Iboe Wadjib Tempoer ~ 398
AKSI
Apa Tuan Seorang Nasionalist ~ 401
MEDAN RA'JAT
Koran Islam Semua Paham ~ 405
OETOESAN INDONESIA
Dari Kiri ke Nasionalis ~ 408
SOEARA MERDEKA
Ketika Gerakan Pemuda dan Pemudi
Sama Pentingnya ~ 412
SOEARA OEMOEM
Dari 'Studie Club' ke 'Parindra' ~ 416
SOELOEH KAOEM MOEDA
Sajian Untuk Kaum yang Dilarang
Berhutang ~ 419
SURYA
Sekutu Soekarno dari Andalas ~ 422
API RA'JAT
Api juang berkubar-kubar dalam Tungku ~ 425
ASIA BAROE
Naga di Bumi Pasundan ~ 428
BANTENG
Jago Tarung dari Partindo ~ 431
FIKIRAN RA'JAT
Kaoem Marhaen, Inilah Madjalah Kamoe! ~ 434
MENJALA
Organ PNI Sembunyi Tangan ~ 437

Digitized by Google

SENDJATA RA'JAT
Penyokong Pergerakan yang Radikal ~ 440
ADIL
Menuntun Umat, Mengawal
Lahirnya Reformasi ~ 443
PENJEBAR SEMANGAT
Untuk Bangsa Kita Kaum Kromo ~ 447
PEMANDANGAN
Mozaik Nasionalist Indonesia ~ 450
POEDJANGGA BAROE
Pandu Kebudayaan Indonesia ~ 454
WARTA KEMADJOEAN
Figur Pembebasan bagi Rakyat ~ 457
MINAHASSA POST
Bukan (Lagi) Kroni Kolonial ~ 460
OETOESAN
Figur Pembebasan bagi Rakyat ~ 463
SINAR SUMATRA
Ketika Melayu Ingin Modern ~ 466
SOELAWESI
Nyemprot, tapi bukan Propaganda ~ 469
TABOEH
Nasionalisme dari Negeri Asing ~ 472
ISTERI INDONESIA
Kami Hanya Perkumpulan Sosial ~ 475
PENJEDAR
Penyadar di Kala Tak Sadar ~ 478
SOEARA PARINDRA
Gaung Bergabung Menuju Persatuan ~ 481
TJAJA BOGOR
"Obat Kuat" Buat Bogor ~ 484
NATIONALE COMMENTAREN
Trengginasnya Orang Manado! ~ 487
PENOENTOEN PIKIRAN
Memperjuangkan Borneo ~ 490
PEWARTA OEMOEM
Mengenalkan Pemimpin dan Bangsa
Lewat Pidato ~ 493
SEPAKAT
Penjajahan, Perang, dan Kesadaran ~ 496

Digitized by Google

SEROEAN
Gorontalo Minta Diperhatikan ~ 499
SINAR BAROE
Juru Bicara Saudara Tua ~ 502
DJAWA BAROE
Kumpulkanlah Biji Jarak ~ 505
PESAT
Santun Dalam Kata,
Bijak Dalam Berita ~ 509
REPOEBLIK
Suplemen Nasionalisme
dalam Berita Perang ~ 512
BERITA INDONESIA
Koran Propaganda Kemerdekaan ~ 515
BINTANG MERAH
Dengan Jurnal Kembali ke Atas Panggung ~ 518
DJAJABAJA
Mulut Jawa Prabu Karno ~ 521
KEDAULATAN RAKJAT
Saksi Jatuh Bangunnya
Pemerintahan Indonesia ~ 524
MERAH POETIH
Pentingnya Uang Bagi Negara Merdeka ~ 528
RRI
Sekali di Udara, Tetap di Udara ~ 531
MERDEKA
Barisan Pembela Soekarnoisme
yang Dihempas Soekarno ~ 534
HIDUP
Dari Katolik untuk Indonesia ~ 537
PANDJI RA'JAT
Koran Gratis untuk Indonesia ~ 541
PEMBANGOEN
Njalakan Api Persaoedaraan
Bangsa-Bangsa ~ 544
SUARA MASJARAKAT
Penerang dari Malang ~ 547
SOEARA MERDEKA
Siapa Pengkhianat,
Siapa Pembela Revolusi ~ 550

Digitized by Google

SOELOEH MERDEKA
Seiya Sekata, Sahabat Sejati Republiken ~ 553
BAKTI
Ksatria Baret dalam Berita ~ 556
BERNAS
Koran untuk Kota Pendidikan ~ 559
GELOMBANG ZAMAN
Penggiring Badai Revolusi ~ 562
GELORA RAKJAT
Nasionalisme dalam Lembaran Koran ~ 566
GEMA MASSA
Kesetiaan yang Pahit ~ 569
MASJARAKAT BAROE
Geliat Damai Staat van Beleg ~ 572
NUSANTARA
"Harian Got dan Fasis" ~ 575
PELITA RAKJAT
Suratkabar Berhaluan Nasionalis ~ 578
BINTANG INDONESIA
Lentur Mewartakan Perekonomian ~ 581
MIMBAR UMUM
Koran Medan, Berita Jakarta ~ 584
MINGGU PAGI
Dua Jilid Perlawanan Seniman Malioboro ~ 587
PEDOMAN RAKJAT
Penghadang Jalan Kudeta ~ 590
PENABOER
Dari Jakarta Menabur Kasih ~ 593
PENINDJAU
Kecak-kecak Warna Politik ~ 596
PENOENTOEN PERDJOEANGAN
Dari Bukitinggi Menyusun Strategi ~ 599
SIASAT
"Jalan Puisi" dalam (Berita)
Politik Indonesia ~ 603
TROMPET MASJARAKAT
Tiada Hari Tanpa Meja Hijau ~ 607
WAKTOE
Enak Dibaca dan Penting ~ 610

Digitized by Google

WARTA EKONOMI
Mencari Format Ekonomi
yang Berkeindonesiaan ~ 613
WASPADA
Di Bawah Bayang-Bayang
'Sang Godfather' ~ 616
GEMA SUASANA
Eksodus Sastra Kritik ~ 619
KESATUAN INDONESIA
Sadar Satu Sebangsa ~ 622
HIKMAH
Karena Komunis Harus Ditendang! ~ 625
MESTIKA
Media Intrik Nir Partai ~ 629
PEDOMAN
Presiden Soeharto:
"Pedoman...Pateni wae..." ~ 632
PERDAMAIAN
'Proces Sedjarah' Sebagai
Tonggak Ingatan ~ 635
SIKAP
Diplomasi Kuat Bangsa Berdaulat ~ 639
SUARA INDONESIA
Keseimbangan Informasi dan Hiburan ~ 642
SUMBER
Kesatuan Indonesia Sebagai Harga Mati ~ 645
WARTA INDONESIA
Keteguhan dalam Pergolakan ~ 648
ABAD BARU
'Pudjangga Baru' van Medan ~ 652
DUNIA EKONOMI
Menyapa Kaum Papa Lewat Media ~ 655
HARIAN UMUM
'Pak Pentol' dan Benteng Kewarasan ~ 659
INDONESIA RAYA
Berkali-kali Dibredel Baru Mati ~ 662
DJAWA POST
Sebuah Anomali Pers Melayu Tionghoa ~ 666
MEKAR
Tetap Setia ~ 670

Digitized by Google

SUNDAY COURIER
Rupa-Rupa Politik di Hari Minggu ~ 673
TANAH AIR
Mengabdi dengan Setia
Kepada Tanah Air ~ 676
ABADI
Hidupnya tak Seabadi Namanya ~ 679
PENGHARAPAN
Hikayat Sepotong Kisah Korupsi ~ 683
RAKJAT BERDJOANG
Daerah Berontak, Siapa Dalang? ~ 686
SUARA MERDEKA
Koran Daerah Bernapas Nasional ~ 689
UTUSAN INDONESIA
Tahu Menghargai Pahlawan ~ 692
BASIS
Jurnalisme Seribu Mata ~ 695
HARIAN RAKJAT
Di Bawah Pukulan dan Sabetan Palu Arit ~ 699
IPPHOS
Sejarah dalam Selembar Foto ~ 703
KOMPAS
Nugroho Notosusanto Berhasrat
Memperdalam Keinsafan ~ 706
MARHAEN
Si Penyambung Lidah Karno di Makassar ~ 709
MINGGUAN HARAPAN
Bedil Berpeluru Civic Mission ~ 712
PEMUDA
Kenapa Mesti Mesti Menyembah
Pada Angkatan Tua ~ 715
PUTERA SAMUDERA
Para Penjaga Laut ~ 718
STAR WEEKLY
Di Satu Putaran Jalan Hidup PK Ojong ~ 721
TEGAS
Tanah Rencong Menuntut "Kemerdekaan
Kolonial" ~ 724
MIMBAR INDONESIA
Secangkir Kopi dan Berita
Hangat di Sore Hari ~ 727

Digitized by Google

OLAHRAGA
Pengabar Krida Negara ~ 730
INDONESIA
Dari Idrus Hingga Armijn Pane ~ 733
SULUH INDONESIA
Karena Buku Belajar Memahami
Soekarnoisme ~ 736
SURABAYA POST
Terbit Sore dengan Jurnalisme Putih ~ 739
DUTA MASJARAKAT
Bintang Sembilan di Tengah Prahara' 59 ~ 742
WARTA BANDUNG
Bersama Belok Kiri ~ 745
MINGGUAN SADAR
Media Hiburan Melek Politik ~ 748
PROKLAMASI
Soekarno Kawin Lagi ~ 751
REPUBLIK
Djelek-djelek Tetap Djakarta Kite ~ 754
BUSINESS NEWS
Setia Memediasi Kebijakan Ekomomi ~ 757
SI KUNTJUNG
Legenda Majalah Anak ~ 760
IBU
Bukan "Perempuan", Tapi "Wanita" ~ 763
PELOPOR
Kabar Buruk Buat Bung Karno ~ 766
REPUBLIK
Res Publica di Kota Atlas ~ 769
SKETSMASA
Dengan Berita Mencerdaskan Bangsa ~ 772
POS INDONESIA
Banyak Cara Berkelit dari Jeratan Delict ~ 775
SELECTA
Diberangus Hanya Karena Mengatai Soeharto
Bukan Anak Petani ~ 778
WARTA
Ibu Maju, Bangsa Maju ~ 782
PANDJI MASYARAKAT
Penyambung Lidah Tradisi Islam Reformis ~ 785

Digitized by Google

DUTA PANTJASILA
Algojo Pengikis Separatis ~ 788
SASTRA
Kiri Kanan Jadi Lawan ~ 791
SINAR HARAPAN
Harga Sebuah Keberanian ~ 794
TVRI
Si Pionir yang Terengah di Pasar Siar ~ 797
BAHTERA AMPERA
Di Laut (Kapan) Kita Jaya ~ 800
INDEPENDENT TJENDRAWASIH
Menulis Irian Barat dari Jakarta ~ 803
INTISARI
Yang 'Seksi' yang 'Berdisi' ~ 806
ANGKATAN BERSENDJATA
Di Bawah Lindungan Para Jendral ~ 809
BALI POST
Dari "Pengemban Pancasila"
hingga "Matahari dari Bali" ~ 812
BERDIKARI
Di Tengah Kurun Pembersihan PKI ~ 815
BERITA YUDHA
Lolos Dari Surat Keputusan ~ 818
DWIKORA
Gagal Memediasi Bung Karno
dan Rakyat ~ 821
KOMPAS
Jurnalisme Anggun Dari Pal-Merah ~ 824
NUSA PUTERA
Yang Selamat dari Badai ~ 828
WARTA BERITA ANTARA
Lumbung Informasi, Terbit Pagi-Sore ~ 831
API ISLAM
Berwajah Islam, Berotak Pancasila ~ 835
GALA
Jitu Mengail Pengiklan ~ 838
HARIAN KAMI
Amarah dari Sebuah Angkatan ~ 841
HORISON
Di tengah Sengkarut Langit
Sastra Indonesia ~ 844

Digitized by Google

KARTIKA
Pasukan Pengawal Orde Baru
di Jawa Tengah ~ 847
MASA KINI 850
Di Kota Pelajar Membangun
dan Mendidik ~ 850
MERTJU SUAR
Matahari Pagi di Jogjakarta ~ 853
PELOPOR BARU
Requiem Senja di Koran Sore ~ 856
PIKIRAN RAKYAT
Raja Koran di Tatar Pasundan ~ 859
PELOPOR JOGJA
Dua Era Membela Pancasila ~ 862
NUSA TENGGARA
Melihat Nusa Dari Cara
Pandang Tenggara ~ 865
AKTUIL
Yang Kreatif yang Laris ~ 868
OPINI INDONESIA
Tukang Minyak Jualan Koran ~ 871
D&R
Ada Detektif di Pers ~ 874
ELSHINTA
"News and Talk" 24 jam Non Stop ~ 877
REVOLUSIONER
Jangan Main-main dengan Baju Loreng ~ 880
SINGGALANG
'Jurus 4 Pendekar' ~ 883
EKSPRES
Yang Kritis yang Dilindas ~ 886
TRUBUS
Membangun Indonesia Berswadaya ~ 889
MEDIA INDONESIA
Koran dengan Editorial yang "Galak" ~ 892
MIMBAR MASYARAKAT
Saksi Bisu Matinya Pers Indonesia ~ 895
POS KOTA
Bertarung dalam Isu-isu Urban ~ 898
SINAR INDONESIA BARU
Ramuan Sang Tabib ~ 901

Digitized by Google

KENDARI POS
Awalnya Koran Beringin ~ 905
BANJARMASIN POST
Membelah Arus Kapuas ~ 908
BERITA BUANA
Memulai Hari di Siang Bolong ~ 911
NYATA
Lebih dari Sekadar Hiburan
bagi Wanita ~ 915
PRISMA
Rumah Kelahiran Cendekiawan Eksos ~ 918
SUARA KARYA
Bunyi Bising dari Balik Beringin ~ 921
TEMPO
Dari Berita ke Cerita ~ 924
FEMINA
Ratu Majalah Wanita Indonesia ~ 929
KARTINI
Pernah Seatap dengan Madonna ~ 932
MONITOR
Arswendo dan Sang Nabi
di Tabloid Iher ~ 935
TOPIK
Kalem dalam Tutur Kata,
Objektif dalam Berita ~ 938
DIAN
Membangun Manusia Pembangun ~ 941
HARIAN DUTA
Corong Orba di Pucuk Rencong ~ 944
LAMPUNG POST
Lampung, Pers, dan Kepercayaan ~ 947
PELITA
Bintang yang Berkali-kali
Terbentur Dinding ~ 951
JAKARTA JAKARTA
Jurnalisme Sastra Fotografi ~ 954
FAJAR 957
Menjadi Matahari di Kota
Angin Mamiri ~ 957
JAWA POS
Menanam Radar di Setiap Kota ~ 960

Digitized by Google

SARINAH
Pesona yang Tak Lekang ~ 963
THE JAKARTA POS
Dipersembahkan untuk Pembaca
(Berbahasa) Asing ~ 966
BOLA
Nasionalisme di Lapangan Hijau ~ 969
BISNIS INDONESIA
Dari Bekas Bengkes Hingga Wisma ~ 972
SABILI
Mujahid Tahan Kritik ~ 975
JAMBI INDEPENDENT
Dari Satu Kantor ke Kantor Lainnya ~ 978
INFO KOMPUTER
Swalayan Maya di Musim Digital ~ 981
PONTIANAK POST
Tonggak dan Tombak Rakyat
Kalimantan Barat ~ 984
PRIORITAS
Mati Dini Si Bayi Ajaib
Dari Gondang-Dia ~ 987
HARIAN SURYA
Kala Seniman Berebut Surat
Keputusan Penguasa ~ 990
WAWASAN
Koran Sore dengan Gaya Blak-blakan ~ 993
EDITOR
Membangun Indonesia dengan Kritik ~ 996
MANADO POST
Lahir dari "Baku Belante" ~ 1000
SRIWIJAYA POST
Untuk Wong Kito di Bumi Sriwijaya ~ 1003
RCTI
Televisi Pertama Swasta Indonesia ~ 1007
SUARA PEMBARUAN
Sepotong Hikayat si Pemain Pengganti ~ 1010
KALTIM POST
Dari Oost Borneo
untuk Indonesia Timur ~ 1013
NOVA
Inspirasi Wanita Indonesia ~ 1016

Digitized by Google

SERAMBI INDONESIA
Bertahan dari Pelbagai Hempasan ~ 1019
WARTA EKONOMI
Memikat dan Mengikat
dengan Peringkat ~ 1023
YOGYA POST
Yogya dan Kopi Sore Ala Emha ~ 1027
FORUM KEADILAN
Membincangkan Delik dan Perkara ~ 1030
ULUMUL QUR'AN
Cendekiawan Muslim Menjawab
Tantangan Zaman ~ 1033
RIAU POS
Mengembalikan Kejayaan Raja Ali Haji ~ 1037
TRIJAYA
Mengudara Lebih Dari Sekadar Musik ~ 1040
POS KUPANG
Oase di Padang Gersang ~ 1043
ANTV
Lima Jam Lalu Jadi Bintang ~ 1046
DETIK
Kami Akan Tetap Berpikir Merdeka ~ 1049
CENDRAWASIH POS
Obor di Rimba Gelap Papua ~ 1052
KALTENG POS
Di Antara Rimba dan Sungai ~ 1055
REPUBLIKA
Harian Islam Generasi Ketiga ~ 1058
GATRA
Lahir dari Geger Breidel ~ 1061
KALAM
Menolak Keseragaman Kebudayaan ~ 1064
SCTV
(Dari) Satu untuk Semua ~ 1068
INDOSIAR
Awalnya Menjanjikan ~ 1072
PERSPEKTIF
Masa Depan Blog Pada Isinya ~ 1075
KONTAN
Menyuarakan Kemandirian ~ 1078

Digitized by Google

JURNAL PEREMPUAN
Dari Jurnal ke LSM Profesional ~ 1081
SOLOPOS
Koran Muda di Kuburan Pers ~ 1085
MALANG POST
Ikon di Kandang "Singo Edan" ~ 1088
DETIK.COM
Karena Waktu Jantung Informasi ~ 1091
CEK & RICEK
Baca Gosip atau Fakta ~ 1094
AMBON EKSPRES
Untuk yang Mencintai dan Menjaga Ambon ~ 1097
FLORES POS
Bertahan tanpa Naungan Konglomerasi ~ 1100
PADANG EKSPRES
Membangun Pers Lokal ~ 1103
KBR 68H
Mengudara dari Sabang sampai Merauke ~ 1106
PANTAU
Empat Format dan Sembilan Elemen Jurnalisme ~ 1110
RAKYAT MERDEKA
Kembalinya "Jurnalisme Mimbar" ~ 1113
METRO TV
Barometer Berita Tanpa Jeda ~ 1116
GAUNG NTB
Maju Terus Berkata Benar ~ 1120
LAMPU MERAH
Dari Judul Ketahuan Isi ~ 1123
TRANS TV
Ini Tentang Televisi dan Bakso ~ 1126
KORAN TEMPO
Pelopor Trend Baru Koran Kompak ~ 1129
ATVLI
Dari Aceh Sampai Papua Berjajar Layar Kaca ~ 1132
PULSA 1136
Lembar Ragam Telepon Genggam ~ 1136
TOPSKOR
Mengolah Raga Sepanjang Kala ~ 1139
SEPUTAR INDONESIA
Datang Pagi Datang Sore ~ 1142

Digitized by Google

PANYINGKUL
Jurnalisme Warga dari Makassar ~ 1145
JURNAL NASIONAL
Mediasi Publik-Republik ~ 1148

Indeks ~ 1153
Daftar Penulis ~ 1179

Digitized by Google

Digitized by Google

MEDAN PRIJAJI

Koran Pertama Penyuluh Kebangsaan

Medan Prijaji terbit pertama kali pada Januari 1907 dan menjadi koran pertama dikelola pribumi dengan uang dan perusahaan sendiri, berbahasa melayu dengan bahasa yang menggertak penguasa kolonial, dan menggerakkan kawula bangsa untuk bangkit menolong diri sendiri. Semangat itu bisa dibaca dari delapan asas yang diturunkan Tirto Adhi Surjo di halaman muka edisi perdana, antara lain memberi informasi, menjadi penyuluh keadilan, memberikan bantuan hukum, tempat orang tersia-sia mengadukan halnya, mencari pekerjaan, menggerakkan bangsanya untuk berorganisasi dan mengorganisasikan diri, membangunkan dan memajukan bangsanya, serta memperkuat bangsanya dengan usaha perdagangan.

Asas kemandirian ekopolbud itu lalu menjadi simpul dari sebaris panjang jargon *Medan Prijaji: Soeara bagi sekalian Radja-radja, Bangsawan asali dan fikiran, Prijaji dan saudagar Boemipoetra dan officier-officier serta saudagar-saudagar dari bangsa jang terprentah laennja jang dipersamakan dengan Anaknegri di seloereoeh Hindia Olanda.*

Tirto rupanya sadar betul agar bagaimana suara koran ini menjadi angin-ribut bagi pemerintah kolonial dan alamat pengaduan yang benar bagi setiap pribumi jika dipalak kekuasaan. Oleh karena itu diperlukan usaha mandiri mencetaknya. Maka dengan pengetahuan dan pengalaman niaganya, diwajibkannya calon pelanggan terlebih dahulu membayar persekot langganan untuk satu kuartal, setengah atau satu tahun, yang saat ini kita kenal dengan saham. Dilobinya beberapa pangrehpraja yang tertarik dengan gagasannya. Jadilah dua orang penyumbang dana besar, yakni Bupati Cianjur RAA Prawiradiredja dan Sultan Bacan Oesman Sjah. Masing-masing menyumbang f 1.000 dan f 500. Dengan dana segitu terbitlah *Medan Prijaji* di percetakan Khong Tjeng Bie di Pancoran, Betawi dengan format minggu-

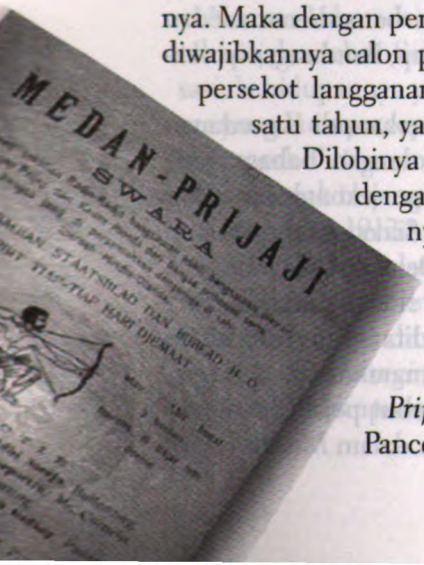

Digitized by Google

MEDAN PRIJAJI ADALAH TAPAL DAN SEKALIGUS PENANDA PEMULA DAN UTAMA BAGAIMANA SEMANGAT MENYEBARKAN RASA MARDIKA DISEMAYAMKAN DALAM DUA TRADISI SEKALIGUS: PEMBERITAAN DAN ADVOKASI. DAN DUA KEGIATAN ITU MENJADI GONG YANG DITALU DENGAN NYARING OLEH *HOOFDREDACTEUR*NYA YANG PALING GEMILANG DI KURUN ITU: RADEN MAS TIRTO ADHI SOERJO.

an sederhana berukuran seperti buku atau jurnal mungil, 12,5x19,5 cm (terbit tiap hari djemaat). Rubrik tetapnya mutasi pegawai, salinan Lembaran Negara dan pasal-pasal hukum, cerita bersambung, iklan, dan surat-surat. Terkadang artikel-artikel panjang itu didesain dalam dua kolom, namun kebanyakan satu kolom seperti jurnal.

Namun rubrik yang paling digemari adalah surat dan jawaban serta advis hukum gratis yang disediakan *Medan Prijaji* kepada rakyat yang berperkara karena haknya disiakan. Usaha inilah yang menjadikan koran ini berkembang. Simpati pun datang melimpah-limpah hingga pada tahun ketiga terbitannya, tepatnya Rebo 5 Oktober 1910, *Medan Prijaji* berubah menjadi harian dengan 2000 pelanggan yang menurut laporan Rinkes: "untuk harian Eropa di Hindia pun sudah merupakan jumlah bagus, lebih-lebih untuk harian Melayu...."

Tak ayal lagi *Medan Prijaji* mengambil posisi sebagai corong suara publik. Sebagai aktivis pergerakan, tulisan-tulisan Tirto dalam *Medan Prijaji* tak pernah berbasa-basi, tapi menunjuk muka langsung dan membuat banyak orang tercambuk "moentah darah". Hampir tak ada satu pun kebijakan kolonial yang dirasa memberatkan rakyat yang lolos dari pemberitaan *Medan Prijaji*. Di seluruh karesidenan Jawa, *Medan Prijaji* bukan lagi taman, tapi benar-benar medan berkelahi. Di Banten, Rembang, Cilacap, Bandung, diperkarakannya banyak hal.

Salah satu kasus terkenal adalah perkara di Kawedanan Cangkrep Purworejo. *Medan Prijaji* dengan bahasa yang blak-blakan memuat artikel tentang persekongkolan jahat antara *Aspirant Controleur* Purworejo A Simon dengan Wedana Tjorosentono yang mengangkat lurah Desa Bapangan yang tak beroleh dukungan warga. Sementara si jago pertama yang didukung, Mas Soerodimedjo, malah ditangkap dan dikenakan hukuman krakal. Terbakar oleh amarah melihat penyalahgunaan wewenang itu Tirto menyebut pejabat tersebut sebagai monyet penetek atau ingusan dalam *Medan Prijaji*

Digitized by Google

No. 19 1909. Investigasi atas kasus itu didukung 236 warga Desa Bapangan dan warga ini pula mengirim surat kepada Tirto yang berisi dukungan pasang-badan kalau-kalau Tirto kena denda atas tulisannya.

Tirto memang kalah dalam perkara *persdelict* dengan A Simon itu dan dibuang ke Lampung dua bulan. Tapi dari kasus itu, *Medan Prijaji* mendapat perhatian pers di Nederland dan Tirto berkesempatan berkenalan dengan Anggota Majelis Rendah Belanda Ir.HH.van Kol dan pemuka politik etik Mr C Th van Deventer hingga *Medan Prijaji* bisa gentayangan dan berkaok-kaok di daratan Eropa.

Dari sepak terjang itu *Medan Prijaji* pun menjadi model pertama dari apa yang kelak disebut sebagai surat kabar pergerakan, mendahului *Sarotomo, Soeloeh Indonesia*, ataupun *Daulat Ra'jat*. Yang khas *Medan Prijaji* terletak pada kegiatannya yang tak berhenti dengan sekadar memberitakan sebuah peristiwa atau kebijakan yang merugikan publik, namun terjun langsung menangani kasus-kasus yang menimpa si kawula. *Medan Prijaji*, lagi-lagi, menjadi pelopor dari genre jurnalisme, yang puluhan tahun kemudian dikenal dengan sebutan jurnalisme advokasi.

Banyak yang berharap bahwa *Medan Prijaji* bisa berumur panjang. Harapan itu terbetik ketika HM Arsad, Oesman, dan Tirto membentuk *NV Javasche Boekhandel en Drukerij en Handel in Schrijfbehoeften* "Medan Prijaji" setahun setelah *Medan Prijaji* terbit. NV ini dicatat sebagai NV pribumi pertama dan sekaligus NV pers pertama. Modalnya f 75.000 yang terdiri atas 3.000 lembar saham.

Namun keberadaan mesin pengatur uang *Medan Prijaji* ini tak berjalan sehat. Selain karena Tirto sangat sibuk berorganisasi, kehidupannya yang flamboyan dan boros menjadi gulma yang mempercepat habisnya bahan bakar koran ini. Apalagi, sosok Tirto menjadi bulan-bulanan pemerintah Hindia karena sepak terjangnya dalam pelbagai gerakan.

23 Agustus 1912 *Medan Prijaji* pun runduk dan tak pernah tegak lagi untuk selamanya. Sanderaan belum juga selesai di situ. Si ksatria penunggang *Medan Prijaji*, Raden Mas Tirto Adhi Soerjo, juga dituduh menipu sejumlah orang yang berhimpun di *Vereeniging van Ambtenaren bijhet Binnenlandsch Bestuur* (Perhimpunan Amtenar Pangreh Praja).

Digitized by Google

Dua bulan setelah tutup, Jaksa Agung Hindia Belanda A Browner menjatuhkan vonis bahwa Tirto bersalah telah menulis penghinaan kepada Bupati Rembang. Dengan mental yang sudah patah, kalis, dan utang yang bertumpuk-tumpuk, ia pun dibuang ke Ambon. Sepulangnya dari sana Tirto menjadi manusia sebatangkara yang digilas gelombang pergerakan yang dibangunnya dengan susah-payah.

Namun lima tahun kehidupan *Medan Prijaji* adalah lima tahun berkalang di medan pertempuran. Tapi bukan dengan cara-cara tradisional sebagaimana angkatan Pangeran Diponegoro dan Teuku Umar, melainkan dengan tradisi *daya-cetak* yang menyebar luas dan terang-terangan. *Daya-cetak* inilah yang menjadi pembatas luruhnya kurun feodalisme dan bangkitnya tradisi politik modern.

Dan *Medan Prijaji* melakukan tugas suluh itu dengan menyeru-nyeru untuk tanggalkan ikatan kebudayaan dan darah, dan membentuk geopolitik, hukum, dan ekonomi dalam semangat senasib *bangsa-bangsa terprentah*. **(Muhidin M Dahlan)**

Digitized by Google

BATAVIASE NOUVELLES

Yang Pertama yang Dibreidel

Koran ini dinamakan *Bataviase Nouvelles*. Nama yang janggal untuk sebuah koran. Nama yang susah diingat, tidak lazim dengan pelafalan ganjil. Namun mengikuti kronik, *Bataviase Nouvelles* tercatat sebagai koran tertua. Berita berkala pertama yang terbit dari mesin cetak pertama yang pernah berlabuh di negeri bawah angin, Nusantara. Negeri terperintah tanah jajahan Hindia Belanda.

Bataviase merujuk tentang sebutan yang diharapkan berlaku pada orang-orang Batavia, mereka yang hidup di Batavia, atau mereka yang berselera Batavia. Istilah *Bataviase* mengingatkan kita pada *Parisian* untuk orang-orang Paris, atau *New Yorker* untuk menyebut New York, atau *Berliner* untuk penduduk Berlin. Batavia saat itu mulai menjadi kota dunia. Persinggahan dari para penjelajah ke dunia timur, hingga kota ini berjuluk *Queen of the East*.

Tetapi *Nouvelles* mewakili sikap dan sifat kebaruan. Sebuah semangat yang berkecambah sebelum modernitas ditemukan. *Nouvelles* menunjukan tanda, status dan keberlainan. Ia ingin menjadi yang pertama pada masanya, ingin yang terdepan dan ingin menjadi pilihan dari berbagai pilihan yang tersedia. Jelaslah, *Bataviase Nouvelles*, merupakan suatu gaya hidup. Ciri-ciri *Bataviase* yang digambarkan oleh pendirinya Jan Erdman Jordens adalah kosmopolit, penjelajah, multikultur, liberal, sadar ekonomi, kota maritim, berorientasi seni, peka kekuasaan, sadar pada *heritage* dan bersifat komunal-elitis.

Koran pertama ini hanya hidup dua tahun. Tercetak pertama 8 Agustus 1744 namun ditutup pada 7 Juni 1746. Dewan XVII yang merupakan pusat kebijakan VOC di Belanda mengirim surat ke Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk melarang penerbitan *Bataviase*. Mereka khawatir berita-berita tentang kondisi perdagangan Hindia Belanda

Digitized by Google

KORAN PERTAMA INI HANYA HIDUP DUA TAHUN. TERCETAK PERTAMA 8 AGUSTUS 1744 NAMUN DITUTUP PADA 7 JUNI 1746. DEWAN XVII YANG MERUPAKAN PUSAT KEBIJAKAN VOC DI BELANDA MENGIRIM SURAT KE GUBERNUR JENDERAL HINDIA BELANDA UNTUK MELARANG PENERBITAN *BATAVIASE*. MEREKA KHAWATIR BERITA-BERITA TENTANG KONDISI PERDAGANGAN HINDIA BELANDA AKAN DIMANFAATKAN PARA PESAINGNYA DI EROPA. PANDANGAN LIBERALNYA DIANGGAP BERBAHAYA BAGI PENGENDALIAN PASAR. JADILAH *BATAVIASE NOUVELLES* MENJADI KORAN PERTAMA YANG DIBREIDEL PERTAMA.

akan dimanfaatkan para pesaingnya di Eropa. Pandangan liberalnya dianggap berbahaya bagi pengendalian pasar. Jadilah *Bataviase Nouvelles* menjadi koran pertama yang dibreidel pertama.

Bataviase Nouvelles juga bisa dijadikan salah satu mata dasar untuk melihat bagaimana tumbuhnya pers pertama di Indonesia—terlepas dari tujuan dan visinya yang seratus persen dari Belanda untuk Belanda. *Bataviase* disebut sebagai pers pertama karena memang ia telah memainkan fungsinya sebagai pers, yakni medium komunikasi. Sekaligus kehadirannya menandaskan satu simpul penetrasi percetakan pertama kali dalam pers dan politik ekonomi Hindia Belanda.

Percetakan tak bisa disebut sebagai pers karena peran sebagai media komunikasi tadi. Tapi percetakan menjadi alat mutlak bagi pers. Merujuk pada situs kronik, kisah masuknya mesin cetak justru jauh sebelum terbitnya *Bataviase*.

Pramoedya dalam *Sejarah Indonesia Modern*, khususnya bagian "Djaman Gelap", halaman 31 (manuskrip belum diterbitkan), percetakan pertama masuk ke Hindia pada medio abad 17 (1659 M) oleh K Pijl. Menurut laporan Nieuhoff dalam tulisannya "Zae-en Lantreise" atau "Pengelolaan Laut dan Darat", K Pijl dengan percetakannya telah menerbitkan buku untuk pertama kali di Indonesia berjudul *Tjitboek* atau *Almanak*.

Sembilan tahun setelah itu (1668) baru didapatkan bukti-bukti akan masuknya percetakan pertama di Indonesia, karena pada tahun itu PA Oyertwater dan M van den Brouak telah menandatangani kontrak dengan *bockbinder* atau penjilid buku yang bernama H Brandt tentang pendirian sebuah percetakan di mana disebutkan bahwa pihak Belanda akan menyediakan huruf serta alat-alat lain yang diperlukan. Dalam kontrak tersebut diterangkan bahwa yang akan bertindak sebagai sensor percetakan ialah Mr Pieter Pauw.

Digitized by Google

Percetakan ini hanya mencetak peraturan-peraturan, plakat-plakat, kontrak-kontrak dengan para raja Pribumi serta buku doa S Danekaerts. Setelah berpindah-pindah tangan dan kekuasaan akhirnya percetakan ini jatuh ke tangan padri Loderus. Walau banyak pengaduan terhadap pekerjaan percetakan ini, namun pada tahun-tahun pertama abad ke-18 percetakan ini pula yang mencetak *kamus Melayu* susunan Wiltens dan Danokaerts, van Haex, dan Houtman Bersaudara, Heurnius, dan sebagainya.

Nah, hampir satu abad setelah hadirnya percetakan itu barulah koran pertama muncul, *Bataviase Nouvelles*. Para pencetaknya menyandang gelar baru, yakni redaktur, antara lain: H Mulder, F Totsch, L Dominicus, E Heemen, dan P van Geemen.

Koran ini mendapat izin terbit dari Gubernur Jenderal van Imhoff, sedang penerima izin adalah *onderkoopman* dan ajunat *secretaris generaal* Jordens dengan *oktroi* untuk masa enam bulan. Setelah *oktroi* itu habis, bisa diperpanjang lagi dengan 3 tahun.

Namun seiring dengan pergantian kekuasaan gubernur jenderal, koran ini pun ikut tertawan dan akhirnya berhenti terbit pada 1747.

Setelah terendam duaratus enam puluh dua tahun, 262 tahun, koran ini dibangkitkan kembali dengan nama, konsep, dan rubrik sebagaimana awalnya di Jl Veteran No 25 Jakarta pada September 2006. Tiga rubrik yang menjadi cirinya, yaitu agenda dan maklumat pemerintah, berita lelang dan advertensi, serta berita-berita ringan tentang gaya hidup *bataviase* yang diselingi berita perjalanan negeri-negeri atas angin. Ketiga rubrik ini dihidupkan kembali sebagaimana awalnya, dikaitkan dengan perkembangan semasa.

Bataviase Nouvelles, sebagaimana tujuan dari penerbitannya, ingin sebagai koran dengan moto agenda pilihan dari pilihan warga. **(Taufik Rahzen/Muhidin M Dahlan)**

Digitized by Google

SELOMPRET MELAJOE

Terompet Bisnis Kaoem Pedagang

Selompret Melajoe kali pertama terbit pada Jumat 3 Februari 1860. Ikhwal tahun terbit bisa dirunut dari keterangan tahun terbit Sk. *Selompret Melajoe* tahun 1902 no. 63 hari Kamis 29 Mei ka. 42 tahoen dan 1881 No. 66 Saptoe 20 Agustus ka. XXI tahoen. Keterangan tahun terbit yaitu ke-42 pada tahun 1902, dan tahun 1881 di pojok halaman menerangkan bahwa suratkabar ini terbit di tahun 1860.

Rubrik-rubrik yang tampil terdiri dari "kabar roepa-roepa", "kabar lelang", "kabar kiriman", dan "advertentie" yang berisi *loterij* oewang muncul saban harinya. Rubrikasinya sesak dengan berita-berita sekitar pergantian pangreh praja, *blesuit* pemerintah, dan informasi dari departemen militer dan *civil*.

Koran ini cukup berhati-hati dalam memuat berita atau artikel, karena takut melanggar paraturan media cetak. Penerbitnya, G.C.T. van Dorp sendiri, memikul tanggung jawab isi, dan nama redakturnya anonim. Tetapi sejak 14 Juli 1866, pada edisi ke-28, tanggung jawab itu sudah dipegang seorang editor bernama D. Appel.

Pada awal terbit *Slompret Melajoe* (nama awalnya) menggunakan gambar terompet sebagai ikon kop, dan kemudian tahun 1875 seiring hilangnya asesoris terompet dalam kopnya, jargonnya pun berubah "Surat Kabar Basa Melajoe". Perubahan ini tak membawa perubahan besar dalam isi pemberitaannya. Rubrik berita kawat dari Semarang dan pelbagai daerah seperti Banten, Sumatera, dan kebijakan-kebijakan perundangan pemerintah, termasuk mengenai penunjukan dan pemindahan pegawai menghiasi koran ini. Karena banyaknya bonus halaman itu menyebabkan oplah Slompret Melaijoe terus nanjak hingga kisaran 400 sampai 600 eksemplar.

Kemudian, di tahun 1881 suratkabar ini semakin giat terbit dengan muncul setiap hari rabu dan sabtu dengan tulisan Selompret Malayoe. Jargonnya pun berubah menjadi Soerat Kabar dan Advertensie, dengan pemberitaan yang masih sama dengan sebelumnya.

Hingga 10 tahun ke depan, eksistensi suratkabar ini terus bertahan dan di tahun 1891 suratkabar

Digitized by Google

Selompret Melajoe adalah koran bisnis di Jawa Tengah. Kehadirannya tidak hanya meramalkan peta bisnis lokal, tapi juga menjadi titik tolak munculnya koran-koran bisnis serupa berbahasa Melayu di seluruh pelosok Nusantara, seperti koran mingguan berbahasa Melayu yang kedua bernama *Bintang Timoer* yang bertujuan melayani pebisnis di wilayah Jawa Timur.

keluar kian kerap yakni saban hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Harga suratkabar pun naik hingga 8 rupiah dan terbit empat lembar sepanjang harinya.

Di tahun ini W.N.J.G. Claasz tercatat sebagai redaktur yang kemudian di tahun 1902 digantikan J.J.P. Halkema.

"Kabar Kiriman" merupakan wadah sekaligus medium bagi pembaca untuk berbagi serta berkeluh kesah perihal kesulitan-kesulitan di pelbagai distrik. Rubrik ini cukup menarik karena dari sini pelbagai gambaran kesulitan para pangreh praja dan para pejabat pemerintahan akan tampak. Dari pelbagai surat kiriman yang kebanyakan dari para pemangku dan pejabat redaksi tak akan memberikan komentarnya. Maka menjadi sangat sulit mengkaji politik redaksi yang dikemudikan, karena koran ini akan lebih tepat dilihat sebagai koran bisnis.

Arus iklan-iklan diurus dengan detail. Tarif iklan f 0.50 sekali terbit dua kali, antara 1 sampai 10 kata dalam satu kolom. Tetapi, jika iklan itu masuk dua kolom, dihitung dua kali lipat. Banyaknya pemasang iklan dan dukungan dari pebisnis Eropa serta Tionghoa di Semarang disinyalir menjadi indikasi harga koran ini bersahaja.

Ketika arus politik mulai tengah berubah di negeri Belanda di tahun 1900, kebijakan pemerintah Belanda terhadap tanah jajahan pun berubah dengan gagasan "Etis". Arus ini kemudian mempengaruhi pemberitaan suratkabar. Termasuk *Selompret Melajoe* yang semula berorientasi ke arah bisnis perlahan mulai melirik ke ranah politik.

Diskusi dan debat pelbagai peristiwa aktual pun menghias *Selompret Melajoe*, seperti masalah kebijakan dan kekhawatiran politik internasional Amerika terhadap kemajuan Jepang serta Asia Raya (SM, Sabtoe, 3 Oktober 1908); tuntutan pendidikan untuk Boemiputera dan kaum perempuan (SM, 3 Oktober 1908), korupsi pegawai, tuntutan gaji pegawai pribumi yang ditulis dalam berita utama, serta suara pembaca, seperti di bawah ini: ....Memang bangsa kita Djawa Nrima, tetapi nrima dengan pengharapan besa, moega moega kgd. *Gouvernement* jang soenggoh pengasih dan

Digitized by Google

penjajang hamba hanjurkan menghilangkan perbedaan jang terlalu besar itoe, dan naiknya sedikit gaji pegawai jang ketjil tersebut, biar pada oentoek makan sehari-hari dengan anak kami.HR (SM, 3 Oktober 1908).

Menyimak surat tersebut sekaligus menegaskan bahwa pembaca koran *Selompret Melajoe* bukan hanya kalangan pebisnis Tionghoa, Eropa, maupun priyayi Pribumi, tetapi juga pegawai rendahan.

Yang menarik, surat pembaca yang dimuat Selompret *Melajoe* sering berbentuk puisi. Beberapa pakar merujuk ini sebagai tonggak lahirnya sastra Indonesia, bukan 1920 (Ajip Rosidi), atau Zaman Balai Pustaka 1908 (Zuber Usman dan A. Teeuw).

Secara kontinu *Selompret Melajoe* juga menyediakan bacaan ringan di setiap edisinya berbentuk kolom "Hikayat", seperti *Pergeraka*noleh Carlos Duchow, *Smokkel Senjata Oentoek Cuba* karangan Toen Cultollife, *Joneke Nege*l oleh A. Coman Deyia, dan lainnya. Menyimak kolom "Hikayat", terlihat bahwa karya-karya yang dimuat merupakan karya yang dialihbahasakan lengkap dan disertai pula dengan glosari kosakata sulit untuk mempermudah pemahaman.

Kehadiran Selompret Melajoe menjadi titik tolak munculnya koran-koran bisnis berbahasa Melayu di seluruh pelosok Nusantara, seperti koran mingguan berbahasa Melayu yang kedua bernama *Bintang Timoer* yang bertujuan melayani pebinis di wilayah Jawa Timur.

Batu sandungan *Selompret Melajoe* adalah menguatnya nasionalisme dan taktik perjuangan yang melirik pers sebagai media mendidik rakyat membaca "hurup dan keadaan". Gerakan perjuangan ini mengubah corak penerbitan suratkabar Hindia Belanda tak semata untuk tujuan bisnis, ungkapan ketakpuasan kalangan Tionghoa di sektor bisnis dan secara sosial, atau tujuan misionaris Eropa dan Indo, tetapi juga membentuk opini dengan tujuan akhir menanamkan nasionalisme.

Di akhir 1913, aktivitas macam itu membuahkan hasil. Masyarakat Hindia meminta liputan yang tak pro-kolonialis. Berita-berita berbahasa Melayu buatan Indonesia dan Belanda berubah. Suratkabar yang tak lagi menyoal tentang politik Pribumi akhirnya terpaksa tutup. *Selompret Melajoe* pun terkena imbas dari gelombang itu dan mulai ditinggalkan pembacanya. Pada 1920 terompet itu pun bungkam selamanya. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

TJAHAJA SIJANG

Dari Penginjil ke Sekuler Progresif

Genre koran, mulai berubah, seiring dengan kemunculan koran-koran yang menyertakan kaum Pribumi untuk terlibat di dalam pengusahaannya. Jika di Jawa pada 1855 ada *Bromartani* dalam bahasa Jawa dan di Batavia pada 1858 ada Soerat Chabar *Betawie* dalam bahasa Melayu, maka di Sulawesi Utara pada 1869 ada *Tjahaja Sijang* yang memakai percampuran bahasa Melayu-Belanda. *Tjahaja Sijang* adalah surat kabar yang diusahakan oleh *Zending* (dalam bahasa Belanda berarti pengutusan yang umumnya dipakai untuk kalangan Kristen Protestan , untuk penyebaran agama Kristen melalui kabar keselamatan yang diberikan Allah kepada seluruh dunia). Selama berpuluh-puluh tahun *Tjahaja Sijang* benar-benar menjadi penerang satu-satunya di Sulawesi Utara. *Tjahaja Sijang* merupakan satu-satunya suratkabar di Sulawesi Utara. Baru pada dasawarsa kedua abad ke-20, suratkabar lain bermunculan di daerah ini.

Tjahaja Sijang sebuah nama yang ambigu, kalau boleh ditilik dari segi bahasa. Tapi inti dari penamaan *Tjahaja Sijang* memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar nilai ambigu yang dimiliknya. Tjahaja Sijang tak hanya sebagai sinar keagamaan tetapi juga sebagai penegas punahnya era Abad Gelap di Eropa. Itulah makna yang dimaksud oleh Graafland dan kawan-kawan.

TJAHAJA SIJANG

KARTAS CHABAR MINAHASSA.

Peranan *Tjahaja Sijang* tak hanya terletak pada pembinaan pendapat umum semata. Lebih jauh dari itu, Tjahaja Sijang mampu menempatkan diri sebagai *trend-setter* dalam pemakaian bahasa Indonesia (Melayu) dan sebagai katalisator penerimaan nilai-nilai baru *vs* nilai-nilai tradisional bagi masyarakat setempat.

Memang jika ditilik dari asal-muasalnya, koran ini sebenarnya adalah salah satu usaha *zending* di Minahasa dalam

Digitized by Google

TJAHAJA SIJANG ADALAH SALAH SATU KORAN TERTUA DAN MENJADI EMBRIO PERS DI KAWASAN TIMUR INDONESIA, KHUSUSNYA MANADO. TJAHAJA SIANG ADALAH CONTOH DARI METAMORFOSIS SEBUAH KORAN AGAMA MENJADI KORAN PERGERAKAN YANG MELAHIRKAN TOKOH-TOKOH SEPERTI AA MARAMIS.

menerapkan praktek "pencerahan" pada masyarakat di sana. Bermula dari seorang Graafland yang mendirikan sekolah guru di Minahasa, yang mula-mula didirikan di Sonder pada 1851. Tapi tiga tahun kemudian dipindahkan ke Tanawangko. Tema pendidikan di Minahasa dan keberadaan sekolah guru, serta pengaruhnya terhadap masyarakat Minahasa menjadikan ide untuk suratkabar mulai muncul. Maka mulailah di Tanawangko Graafland menerbitkan suratkabar pertama Minahasa (berbahasa Melayu), bernama *Tjahaja Sijang* pada 20 Januari 1869.

Sebagai koran pertama, *Tjahaja Sijang* memberikan patokan harga pula. "*Tjahaja Sijang* dikaluwarkan sebulan sekali; maka harganja ampat rupija pada satu tahun." Selain harga yang ditawarkan, *Tjahaja Sijang* juga menjamin pemberitaan yang diwartakan di tiap penerbitannya. "Maka adalah segala karangan dalam kartas chabar ini jang tijada barang pemberitahuwan atau chabar adanja - - maka ditanggung panjahutannja di hadapan pemerintah oleh A.N. Graafland."

Bahasa Melayu yang mulai dipopulerkan dalam suratkabar ini sedikit banyak berpengaruh pada budaya berbahasa masyarakat pembacanya. Selain itu koran yang "Tertara dan dikaluawarkan di Tondano di Pertaraan NZG oleh H. Bettink" ini juga mampu menjadi salah satu corong di Sulawesi Utara walau tak dapat dikatakan se-radikal koran kebangsaan yang lahir di kemudian hari.

Sebagai sebuah suratkabar tertua di Sulawesi Utara, tentu saja *Tjahaja Sijang* mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang lazim terjadi seiring jiwa zaman yang melekat masa itu. Metaforfosis yang terjadi dalam perjalanan *Tjahaja Sijang* tak hanya mengubah struktur redaksi semata. Lebih jauh dari itu, perubahan ini mengubah hampir semua tujuan yang telah digariskan sejak mula awal surat kabar ini terbit.

Sejak semula *Tjahaja Sijang* memang diseting sebagai sebuah media yang berjalan beriringan antara penyampaian informasi pengetahuan dan pengetahuan keagamaan. Tapi

Digitized by Google

"Kartas Khabar Minahasa" ini telah mengalami transformasi yang cukup signifikan ketika anak bangsa mulai memegang alih kendali penerbitan. Naiknya AA Maramis menggantikan Soemolang, yang meninggal pada 11 Mei 1921, turut ambil bagian dalam memberikan warna baru di *Thahaja Sijang*.

Tak hanya bahasa Melayu tapi juga warna pemberitaan, mulai mengalami perubahan. Kabar religius, terganti dengan berita seputar kejadian pergerakan. Seiring dengan munculnya berbagai suratkabar di beberapa belahan Hindia Belanda, *Tjahaja Sijang* pun turut serta larut dalam arus pergerakan di dalamnya.

Tjahaja Sijang memang sebuah koran yang tertua di Minahasa. Koran ini mencatatkan diri sebagai suratkabar dengan ukuran lama terbit cukup panjang. Sejak terbit pada 20 Januari 1869, pembaca di Minahasa dan daerah Hindia Belanda masih menerima *Tjahaja Sijang* pada 1927. Bahkan dalam buku Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia, koran ini disebut dalam judul "*Tjahaja Siang Di Tengah-Tengah Pers Sulawesi Utara* (1869-1942)". **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

PEMBRITA BETAWI

Terbit di Ujung Abad

Pembrita Betawi. Inilah salah satu *courant* yang terbit di penghujung abad 19. Abad sebelum nasionalisme Indonesia terbentuk. Masa ketika janin pergerakan modern masih embrio

Pembrita Betawi hadir pertama kali di Batavia pada 24 Desember 1884. Kehadirannya kian melengkapi sederet pers di era kolonial. Kehadirannya juga yang membidani lahirnya pers pribumi. Koran ini yang menempa Mas Tirto Adhi Soerjo pada 1902 sebelum merintis pers pribumi pertama di Nusantara, *Medan Prijaji*.

Meski *Pembrita Betawi* dipegang kolonial, tapi kehadirannya telah membantu dalam merumuskan Indonesia. Berita-berita yang diturunkan diambil dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di beberapa wilayah di Nusantara. Nama-nama kota dalam berita yang diusung *Pembrita Betawi* seperti Sumatera/Andalas, Borneo/Kalimantan, dan Celebes/Sulawesi sering kali muncul dalam pemberitaan *Pembrita Betawi*

Pemberitaannya pun jelas mengusung peristiwa-peristiwa kecil yang menyangkut penderitaan pribumi. Di edisi, Senen 1 Maret 1886 No. 48 Tahun II, salah satu pembaca pribumi bernama Kromo dalam rubrik "Soerat Kiriman" menginginkan *Pembrita Betawi* untuk memberitakan seorang gadis pribumi yang "dilecehkan" orang Belanda di dekat rumahnya.

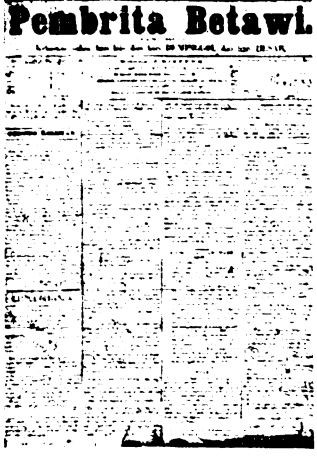
Pembrita Betawi.

Sebelum pers pribumi berdiri, *Pembrita Betawi* paling tidak andil dalam membentuk *imagined coumminities* Indonesia. Apalagi bahasa melayu yang dipilih *Pembrita Betawi* memungkinkan ruang yang merapatkan, saling dekat dan mengenal antar pribumi.

Pembrita Betawi mudah sekali dikenali. Di penghujung abad ke-19 itu *Pembrita Betawi* sudah menunjukkan bahwa dirinya merupakan pers profesional. *Pembrita Betawi* punya politik keredaksian yang tetap. Gaya tata-letak-

Digitized by Google

Pembrita Betawi, meski dipegang pengusaha pers kolonial, tapi kehadirannya telah membantu dalam merumuskan Indonesia. Ia turut andil dalam membentuk *imagined communities* Indonesia. Apalagi bahasa Melayu yang dipilih *Pembrita Betawi* memungkinkan ruang yang merapatkan, saling dekat, dan mengenal antar pribumi.

nya tetap di tiap edisi. Tata letak dengan berjejal-jelal huruf dan advertentie menjadi ciri lain dari pers di awal abad 20 ini .

Nama koran, *Pembrita Betawi*, selalu berada paling atas. Di bawahnya tertulis, Kloewar saban hari lain dari DEMINGGOE dan hari BESAR. Nama koran harian ini mengalami perubahan bukan lagi *Pembrita Betawi*, tapi *Pemberita Betawi* pada 1907. Dan kata DEMINGGOE menjadi MINGGOE, sedang hari besar diganti menjadi hari Raja.

Di sebelah kiri atas nama koran, nomor edisi terpampang, samping kanan atas tercantum tahun terbit. Di bawah nama *Pembrita Betawi* terpampang boks redaksi yang diapit dua advertentie: jadwal pemberangkatan kereta api dari Batavia ke Bandung, Bogor, dan Semarang.

Dalam boks redaksi itu tersebut nama J Kieffer sebagai *redacteur*. Sedang di edisi tahun kedua (1885) bukan lagi J Kieffer, tapi W. Meulenhoff. Di bawah redacteur tertulis, "Di tjitak pada W Bruining & Co—Batavia". Di edisi tahun kedua PB, bukan lagi W Bruining & Co, tapi Albrect & Co.

Mengenai perubahan redaktur dan juga perusahaan yang mencetak belum diketahui jelas. Yang bisa dipastikan bahwa *Pembrita Betawi* terbit dalam 4 halaman: 2 halaman berita dan sisanya advertentie. Harganja Soerat Kabar dalam 36 bolen f 6 – harga ini berlaku untuk tahun pertama. Di tahun kedua edisinya, Pembrita Betawi pasang harga f 4.5. Harga melonjak menjadi f 12 untuk harga langganan setahun, f 6 untuk setengah tahun, dan untuk 3 bulan berlangganan, f 3 pada 1907.

Yang tak berubah dari *Pembrita Betawi* adalah keterangan berlangganan yang berbunyi, haroes dibayar lebih dahoeloe.

Adapun rubrik-rubrik yang kerap muncul dalam tiap terbitan Pembrita Betawi adalah berita utama, Hindia-Ollanda, Soerat Kiriman, Kabar Kawat, dan Landradd. Berita-berita utama yang diturunkan Pembrita Betawi diambil dari surat-kabar-suratkabar Tiongkok. Sin Po, Soen Wan Djit Pho, dan *Wi Sin Djit*, adalah tiga dari suratkabar Tiongkok yang sering dirilis *Pembrita Betawi*.

Digitized by Google

"Kabar Kawat" merupakan berita-berita yang khusus menyangkut peristiwa di Tiongkok. Namun dalam beberapa edisi, selain berita Tiongkok, *Pembrita Betawi* juga menurunkan berita-berita dari negeri-negeri lain di luar Hindia Belanda.

Berita-berita dari koran Tiongkok tidak dipakai lagi pada 1907. Mulai tahun itu *Pembrita Betawi* membuka diri terhadap tulisan-tulisan yang menyangkut hal-ihwal pribumi. Bahkan dalam edisi 1 Agustus 1906 Pembrita Betawi sudah menurunkan berita tentang penerjemahan Alqur'an ke dalam bahasa Cina dan Jepang. Penerjemahnya adalah Sjeh Abdullah di Liverpool. Penerjemahan itu, menurut *Pembrita Betawi*, dimaksudkan untuk kepentingan syiar Islam.

"Hindia-Ollanda" (nama rubrik ini berubah pada 1907 menjadi "Hindia Netherland") biasanya diisi dengan berita-berita ringan yang terjadi di tanah Hindia Belanda. Panjang beritanya cuma satu paragraf, tanpa judul. Demikian juga dengan rubrik "Soerat Kiriman" dan "Landraad".

Satu-satunya koran di zaman itu yang menurunkan kabar dari penjara barangkali hanya *Pembrita Betawi*. "Landraad" adalah rubrik yang memberitakan kabar-kabar dari penjara. Berita-beritanya singkat dan tanpa judul. Isi beritanya seputar narapidana, putusan pengadilan, dan hal-ihwal di penjara.

Rubrik lain, "Soerat Kiriman" lebih tepat dikatakan sebagai surat pembaca. Dari "Soerat Kiriman" ini dapat dilihat kelas pembacanya. Tampaknya dari beberapa surat yang diluncurkan pembaca, pembaca *Pembrita Betawi* tidak dimonopoli bangsawan Belanda di Hindia Belanda.

Bahkan di tahun kedua, *Pembrita Betawi* mencantumkan agen-agen distribusinya di Eropa. Toean E Elsbace di Paris: Rue Milton, demikian yang tertulis di halaman muka *Pembrita Betawi*. Di Hindia pembaca Pembrita Betawi dibaca pribumi dan keturunan-keturunan bangsa Timur Asing (peranakan Cina).

Distribusinya yang bisa mencapai Eropa tentu saja soal wajar. Sebab dari 4 halaman, 2 halaman penuh dijejali advertensi. Advertensi-advertensie seperti menjangan idoep, parfum-parfum paris, boekoe-boekoe berbahasa Cina berhuruf Ollanda, info lelang, tukang jagal, dan bier terkenal masa itu, *Jobts & Co.* **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

PERTJA BARAT

Satire untuk Padang

Kekuatan suratkabar ini adalah kritik yang tersisip pada tiap-tiap artikel dan beritanya. Kritik itu ditulis dengan gaya *satire* dan menyindir semua-mua yang patut dikritik, mulai dari kebijakan pemerintah, keadaan masyarakat, budaya dan hal-hal yang jamak dalam hidup sehari-hari.

Pertja Barat terbit pertama di Padang pada 1890 dengan mengusung jargon "Organ dari Segala Bangsa". Dja Endar Moeda, raja suratkabar Sumatera, menjadi *hoofredacteur*-nya, sementara H.A Gani mengurusi administrasi dan Dja Endar Boengsoe menjadi *redacteur* sekaligus *Veranwoordelick*. Mereka berkantor di Kantoor administratie Pondok-Padang.

Meski terbit di Padang, *Pertja Barat* punya agen di beberapa negara, misalnya "Agent boeat Nederland Algemeen Exp. B.J. Rubben & Co. Amsterdam-Boeat Frankrikl, Engeland, Belgia en kolonien: John F Jones & Co. Parijs, Rue Du Faubourg Montmartre 31 bis."

Suratkabar ini kemungkinan besar dicetak dengan alat-alat percetakan milik *Insulinde* yang dibeli Dja Endar Moeda dan J.C. Holtzappel dalam sebuah lelang. Terbit tiap-tiap Selasa, Kamis, dan Sabtu terkecuali hari besar, *Pertja Barat* dijual dengan harga langganan satu tahun f 8, enam bulan f 4, tiga bulan f 2, dan satu bulan f 0,75.

Dengan gaya *satire*-nya, suratkabar ini mencoba menyisipkan nilai-nilai pembaharuan ke dalam tradisi. Dia banyak menyiarkan tulisan-tulisan yang punya daya jangkau jauh ke depan dan tak hanya mahir mengkritik tetapi juga terampil memberikan pengetahuan. Misalnya, pada halaman muka edisi Selasa, 4 Juli 1911, terpampang tulisan Soetan Ibrahim yang berjudul "Hawa Bersih Oentoek Kesehatan". Secara umum, tulisan itu mengajak pembaca untuk meniru kebiasaan orang-orang terpelajar dalam menjaga kesehatan:

PERTJA-BARAT.

"Perihal ini dapat kita perhatikan keadaan orang2 jang terpeladjar. Poekoel

Digitized by Google

Pertja Barat adalah salah satu koran tertua di Sumatra. Koran ini dibangun oleh salah satu raja koran di Sumatera, yakni Dja Endar Moeda. Dari sosok-sosok yang sadar bagaimana peran pers dalam masyarakat mekar embrio-embrio wartawan yang handal dan koran-koran bermutu dan radikal di kawasan Sumatera, khususnya di belahan utara.

5 atau 6 pagi telah terboeka sekalian pintoe dan jendela roemahnja dan kebanjakan marika toeroen ke djalan besar atau ke keboen boenga, akan mengambil hawa pagi itoe." Menurut pendapatan orang-orang jang ahli dalam obat2an...hawa jang bersih dan baharoe itoe; amat besar goenanja dan manfaatnja."

Tulisan berjudul "Pengetahoean: Matahari", yang tersiar pada edisi Selasa, 11 Juli 1911, membahas buku berjudul "The Nineteenth Centurij". Buku itu berkisah tentang perputaran Matahari pada sumbunya yang sekali berputar membutuhkan waktu 25,5 hari dan Matahari itu besarnya 1300 kali besar Bumi.

Tulisan-tulisan seperti itu diniatkan untuk menjadi sarana berbagi ilmu yang belum sempat terpikirkan orang Padang atau Hindia-Belanda pada masa itu. Redaksi juga menyiarkan tulisan berisi pengetahuan di bidang-bidang lain, seperti keadilan, masalah pemerintahan, keadaan masyarakat Padang dan berita-berita kawat dari luar negeri.

Pekerjaan adalah perkara mendasar dalam hidup seseorang, pun bagi para guru. Profesi guru membikin seseorang pegang peran vital dalam upaya memajukan setiap insan. Tak hanya sebatas guru di sekolah formal, tetapi juga guru yang intinya memberikan pengetahuan kepada setiap manusia. Namun, kondisi guru-guru di Padang kala itu rupanya sama dengan guru-guru pada zaman sekarang. Mereka sama-sama terlilit masalah klasik: ekonomi pribadi yang tidak layak.

Soal ini dibahas *Pertja Barat* dalam edisi Th. XIX No. 751, Selasa, 27 Juni 1911 dengan judul "Roemah Goere-goeroe" yang ditulis Electrik. Lewat percakapan ringan antara tokoh Klas dan Klis, terungkap bahwa kehidupan ekonomi para guru atau "engkoe" pada masa itu ternyata jauh dari kemapanan. Pemerintah acuh saja kepada mereka: *"Tjobalah lihat sekarang berapa banjak diantara engkoe-engkoe itoe jang bergadji ketjil, hampir seperdoea dan sepertiga dari gadjinja oentoek sewa roemah sadja. Karena itoe njatalah tak teratoer lagi roemah tangganja dan pakaiannja."*

Digitized by Google

Padahal, saat itu para guru adalah kepanjangan tangan *Gouvernment*. *Pertja Barat* seakan-akan bertanya, Jika *Gouvernment* tidak memberi para guru fasilitas yang layak, bagaimana guru dapat memberikan performa yang baik jika pakaian saja sudah tidak layak pakai? Kenyataannya, *Gouvernment* tetap mengabaikan soal itu, dan bahkan jika ada guru yang tidak bisa menjunjung nama *Gouvernment*, guru itu mendapat sanksi yang tak sepadan dengan pengabdiannya.

Pertja Barat juga menyoal kinerja buruk aparat pemerintah lewat tulisan berjudul "Pandai alias Pintar". Ditulis Dang Spion sebagai ungkapan protes, tulisan itu meliuk-liuk dan berkelit-kelit sebelum mengungkap tujuan utamanya. Dikemas dalam bentuk percakapan antara tokoh Dang Dalima dan Dang Madani, protes belum tampak pada awal tulisan. Dang Spion mengharapkan anak-anak Padang untuk mau berubah dengan cara meraih pendidikan setinggi-tingginya. Salah satu tujuannya agar anak-anak Padang menjadi pandai. Tetapi dinasehatkan oleh Dang Spion, jika sudah pandai jangan menggunakan kepandaiannya untuk menipu orang lain.

Menjelang akhir tulisan, protes itu baru menampakkan diri. Protes ditujukan kepada Marah Basri Controleur Menteri L Basoeng. Pada awalnya Marah Basri dengan mantap akan "*membentangkan dadanja di halaman Pertja Barat dihadapan publiek dengan kata kebenaran membimbing bangsa...Tetapi apa latjoer harapan kita itoe amat djaoeh sekali karena Marah Basri itoe pikirannja berlawanan dengan maksoed itoe lantaran soeka menindas anak boeah serta berasam-asaman berlakoe akal boedi seperti lintah makan darah soeka ambil dubbel sadja sama anak boeah setiap hari.*" **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

BINTANG BATAVIA

Koran Putih untuk Rakyat Hindia Belanda

Sejarah awal tumbuhnya pers di Indonesia dimulai dengan kemunculan koran yang dikelola orang Eropa sekira 1744. Biasanya pers-pers itu dikelola pemerintah dan/atau kalangan beraliran liberal seperti tampak pada *Bataviase Nouvelles* dan juga *Bintang Batavia* yang sebelumnya bernama *Bintang Betawi*.

Bintang Betawi terbit pertama kali pada 1893, terbit saban hari selain dari Minggu dan hari besar. *Bintang Betawi* merupakan suratkabar warta dan advertentie. Komposisi keduanya berimbang dalam setiap penerbitan *Bintang Betawi*.

Dua pentolan *Bintang Betawi* adalah H. A. Kieffer yang berperan sebagai Redacteur sekaligus administrateur dan G.P.W. Francis bertanggung jawab sebagai *mede redacteur*. Mereka adalah orang Eropa yang beraliran liberal. Cenderung anti kepada pemerintahan konservatif kolonial. Sebelum bergabung dengan Kieffer, G.P.W. Francis pernah menjadi redaktur di mingguan *Pengadilan* Bandung.

Francis-lah orangnya yang menulis cerita *Tjeritera Njai Dasima* (1896). Ia meramu cerita tentang kehidupan seorang Njai (wanita pribumi yang gundik lelaki Belanda/Eropa) dalam sebuah roman yang humanis. Ia mengambil pelbagai sudut pandang dalam mendalami setiap jiwa tokoh-tokohnya.

Lahir pada 1890 dari keluarga Inggris yang telah menetap di Hindia Belanda sejak beberapa generasi di atasnya dan meninggal pada 1915, Francis juga menulis buku yang diterbitkan oleh penerbit Albrecht & Co. Dengan judul *Atoeran Soerat-Soerat*. Latar pengalaman dalam dunia penulisan menjadikannya aset penting *Bintang Betawi*.

Digitized by Google

Bintang Betawi dan *Bintang Batavia* adalah harian yang muncul satu dasawarsa jelang abad 19 tutup. Koran ini menjadi alamat sejarah bagaimana politik liberal bertarung di tanah Hindia. Kelompok inilah yang menjadi "pemandu" dan sekaligus "provokator" bagi aktivis pergerakan mula-mula untuk bangkit memerdekakan martabat.

Kantor *Bintang Betawi* terletak di daerah Pintoe Besar, tepatnya toko H.M. Drop & Co. Betawi. Dari sinilah segala urusan redaksional dan administrasi *Bintang Betawi* diurus. Pun urusan sirkulasi.

Bintang Betawi menyediakan *space* yang besar bagi advertentie. Salah satu iklan dalam *Bintang Betawi* menjadi dokumentasi mengenai sejarah film Indonesia. *Bintang Betawi* edisi 4 Desember 1900 memuat berita dan iklan: "*Besok hari Rebo 5 Desember 1900 Pertoendjoekan Besar yang Pertama di dalam satoe roemah di Tanah Abang, Kebondjae (menage) moelai poekoel Toedjoe malem. Harga tempat klas satoe f 2, klas doewa f 1, klas tiga f 0,5.*"

Iklan dari perusahaan Nederlandsche Bioskop *Maatschappij*, sudah dimulai sejak 30 November, mempromosikan sebuah keajaiban kecil yang disebut *gambar idoep*. Film dokumenter tentang perjalanan Ratu Belanda beserta suaminya di Den Haag menjadi film pertama yang diputar di Indonesia.

Bintang Betawi cukup kritis menyoroti masalah sosial yang terjadi di Hindia Belanda. Redaksi rajin mengulas pelbagai kebijakan pemerintah. Misalnya tentang politik eksploitasi atas Hindia Belanda. *Bintang Betawi* menganggap pemerintah dan bangsa Eropa sebagai monster pengeruk kekayaan bumi Hindia.

Apalagi sejak dikeluarkannya *Agrarische Wet 1870* yang semakin memantapkan dan melegitimasi peran pengusaha partikelir untuk ikut menjarah kekayaan alam dan mengeksploitasi manusia Hindia. Proyek perkebunan dan industri swasta dengan cepat memperkaya pundi-pundi Belanda.

Bintang Betawi pun pernah menyoroti kemalangan anak-anak indo dengan ibu pribumi. Lahir sebagai keturunan Eropa tetapi tidak dapat masuk ke dalam lingkaran elite Eropa. Celakanya banyak dari mereka yang hidup miskin, padahal ayahnya bisa saja seorang penguasa.

Tidak mengherankan banyak dari mereka yang nekat menjadi penjahat. Walaupun memberikan perhatian terhadap

Digitized by Google

masalah ini, pihak pemerintah tidak dapat mengatasinya. Rencana untuk merekrut mereka menjadi polisi, sebenarnya merupakan salah satu solusi. Namun pemerintah hanya menawarkan gaji sebesar 25 gulden sebulan, jumlah yang sedikit.

Perubahan terjadi dalam lembaga penerbitan *Bintang Betawi*. Mulai 3 Juli 1905, H.A Kieffer sudah tak terlibat. Praktis komando *Bintang Betawi* beralih ke pundak G.P.W. Francis seorang.

Pada tanggal itu juga nama *Bintang Betawi* diubah menjadi *Bintang Batavia*. Lagi pula *Batavia* menjadi nama resmi dari daerah orang Betawi. *Bintang Betawi* terbit hingga tahun ke-12. Sampai edisi No. 56 *Bintang Batavia* mencantumkan keterangan terbit Th. I. Tetapi mulai No. 57 *Bintang Batavia* kembali mencantumkan tahun terbit *Bintang Betawi*, Th. XII.

Bisa dipahami bahwa dengan mencantumkan tahun terbit *Bintang Betawi*, para pembaca merasa mendapatkan jaminan mutu dari suratkabar ini. Lagipula *Bintang Batavia* memang kelanjutan dari *Bintang Betawi*. Dari segi isi pemberitaan pun tidak jauh berbeda.

Bedanya, pemberitaan *Bintang Batavia* mulai tertata rapi. Berita internasional umumnya menjadi ulasan utama di halaman depan. *Bintang Batavia getol* memberitakan sepak terjang negara Djepang. Terutama sekali keberhasilan invasi Djepang terhadap Rusland (Rusia) dipandang *Bintang Batavia* sebagai *soewatoe perkelahian besar antara bangsa koelit poetih dengan bangsa koening*. Bukan hanya sekadar perang antarkerajaan atau negara semata. Ini adalah perang antara Eropa dengan Asia. Antarbangsa penjajah dengan bangsa terjajah.

Dengan pemberitaan luar negeri itu, *Bintang Batavia* memupuk semangat nasionalisme kepada pembacanya dan rakyat Hindia. Namun disayangkan *Bintang Batavia* tak berlama-lama mengikuti pergerakan nasional karena keburu bangkrut dan tutup pada usianya yang ke-16 atau bertepatan dengan tahun 1909. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

RETNODHOEMILAH

Sepoetjoek Soerat Boeat Pembatja

Kahadepan sekalian sobat pembatja sebermoela barang ma'loemat kiranja maka adalah kita melajangken sepoetjoek berita boeat menjataken tatkala kita doedoek merenoeng sambil memfikirkan beberapa pria, kembanglah hati saja ingin menguji poela rentjanaken sepoetjoek soerat chabar bahroe bahasa Djawa dan Melajoe alamat: Retnodhoemilah.

Retnodhoemilah soerat pewarta dan advertentie. Keloewarnja pada Hari Salasa dan Djoemaat selainnja hari Raja. Harga langganannja di dalem setiap tahoen Hindia Netherland f 5 dan oentoek Eropa dalam setengah tahoen *f* 7.

Soerat pewarta ini dapet diperoleh di agent-agent. Di Soerakarta Gan Se Hun, di Djogja Tjioe Tik Thjing. Di Eropa Elsbach St. Quentin Parijs.

Retnodhoemilah pasang harga advertentie termoet doea kali di halaman soerat chabar ini terhitoeng 10 perkataan *f* 1. Doeloe, bila pembatja ingin pasang advertentie bisa lajangken ke administratie pada toean K.K. Sausele di Djogja. Bila toean poenja toelis, *redacteur* F.L. Winter di Soerakarta akan menerimanja.

Tapi pembatja perloe katahoei pada 23 Juli 1900, F.L. Winter ta' lagi mendjadi redacteur kami *Retnodhoemilah*. Toean Tjan Tjoek San jang menggantikan beliaoe poenja redacteur. Toean Wahidin Soediro Hoesodo bergaboeng dengan ini pewarta sedjak 6 Juli 1900. Beliau ini jang mengoeroes redactie bahasa Djawa. Tjan Tjoek San pada redactie bahasa Melajoe. 1900, Toen Tjan keloear dari ini pewarta. Wahidin Soediro Hoesodo sendirian menangani kedoea-doeanja.

Sedikit kami sampaikan ke pembatja sekalian. Sedjak Wahidin djadi redacteur banjak kalangan goeroe menjokongnja. Para goeroe itoe jang djadi langganan. Mereka jang djadi langganan adalah para prijaji dan anak

Digitized by Google

RETNODHOEMILAH ADALAH KORAN YANG TERBIT DUA KALI SEMINGGU DI JOGJAKARTA DI AKHIR ABAD 18. NAMA INI AGAK UNIK DAN SEKALIGUS MENGGELIKAN BUAT SEBUAH KORAN. TAPI INI PASTI BUKAN KORAN TENTANG PEREMPUAN. KORAN INI ADALAH LADANG SEMAI DI MANA PENDIRI BANGSA INI MENYUSUN *PUZZLE* BATUBATA KEBANGSAAN SATU DEMI SATU. DI SINILAH MULA-MULA WAHIDIN SOEDIRO HOESODO, DR SOETOMO, MAUPUN WIGNJOHADJO DUDUK SEBAGAI *REDACTEUR*.

prijaji jang telah dapet pengadjaran Belanda dan bisa batja basa Melajoe dan hoeroef Belanda (latin). Djoega mereka bupati-bupati Djawa jang coema bisa batja hoeroef dan basa Djawa.

Politiek etis terang mempengaroehi ini pewarta. Pengadjaran serta kebebasan diberikan Governour Djendral, Van Heuts, kepada Boemipoetra. Toean gouvernour mendjalanken politiek balas boedi jang telah mereka boeat. Para prijaji Djawa jang telah dapet pengadjaran pada masoek menggantiken orang-orang Tionghoa dan Ollanda. Sedjak itoe *Retnodhoemilah* dipenoehi prijaji Djawa jang doedoek di medja redactie.

Ini kebidjakan jang jadi picoe kepada organ-organ di tanah Hindia-Belanda oentoek bisa bersekoetoe. Toean Wahidin dan Soetomo, moerid-moerid di STOVIA itoe achirnja jang bikin Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908. Mereka memanfaatkan ini pewarta oentoek menggalang kesatoean para prijaji Djawa.

Para prijaji Djawa itoe jang doedoek di medja redactie jang joega jang bikin organ-organ modern. Wignjohadjo dari *Vorstenlanden*, Djogja, ikoet bergaboeng di ini pewarta mendjadi redacteur. Pengaroeh Djawa begitoe terasa sedjak 1909 dengan masoeknja para prijaji Djawa. Ini pewarta berubah slogan *"bersetia pada radjanja achirnja tentoe dapet pahala"*. Keloewarnja mendjadi tiap-tiap hari Rebo dan Saptoe selainnja hari raja. Tapi N.V. Voorh Burning, Djogja, tetap jang *mentjetak* ini pewarta.

Pembatja sekalian, *Retnodhoemilah* sampekan bahwa toean B.S. dari *Medan Prijaji* melajangken toelisannja pada 21 April 1909. Katanja, *"..sebetoelnja tanah Djawa ini sekarang masih banjak hasilnja tetapi kehasilan itoe tida bisa tida hanja dipoengoet oleh anak Boemipoetra hanja memoengoet hasilnja dan tidak tahoe mana barang jang beri keoentoengan.*

Kalaoe pengetahoean ditoemboehkan tetapi tabiat tida diperobahan itoe akan mendatangkan kesoekaran lebih dari keoentoengan pada diri orang dan pada bangsanja.

Digitized by Google

...maka kamoe orang Djawa beroleh kepandaian dan pengetahoean, kedoeanja perkara itoe misti dipergoenakan bagi keslametannya orang banjak djangan sekali kali mendjadi palang antara orang-orang jang sebangsa di masa ini."

Toean B.S. dari *Medan Prijaji* ini tentoe tak keliroe. Ia mengingatken pada para prijaji Djawa jang bikin itoe Boedi Oetomo sebab ada beda pendapat diantara anggotanja. Sebabnja itoe perkara Djawa dan *Indier* ditoeboeh Boedi Oetomo. Radjiman Widiodiningrat jang poenja prinsip "Bangsa Djawa tetep Djawa" berpengaroeh pada ini gerakan. Tapi Tjipto jang joega ada di Boedi Oetomo bersikoekoeh dengan *Indier*-nja.

Radjiman jang achirnja terpilih mendjadi pengoeroes poesat Boedi Oetomo. Congres boelan October 1908, Radjiman Widiodinigrat mempertahankan dia poenja prinsip. Kebangsaan Djawa haroes tetep dipertahanken. Pengadjaran Barat ta' cocok dengan orang-orang Djawa.

Pembatja semoenja, *Retnodhoemilah* ta' dapat penoehi permintaan *Chabar De Nieuws Vorstenlanden*. Tatkala ini pewarta keloer pertama kali *Chabar De Nieuws Vorstenlanden* meminta:

Chabar De Nieuws Vorstenlanden menjatakan trima kasih telah trimanja pada Retnodhoemilah dengan dipoedjikan soepaja Retnodhoemilah dianoegrahi oemoer panjang seperti halnja Bromortani jang telah beroesia 38 tahoen ketjoeali dari itoe diharep moedah-moedahan Retnodhoemilah aken berkenan melandjoetken berkoenjoeng ke De Niuws Vorstenlanden.

Ini soerat chabar tak bisa beroesia sampai 38 tahoen seperti *Bromartani* jang beroemeor pandjang. 1909, ini pewarta tak bisa hadir oentoek sekalian pembatja di Hindia-Belanda.

Demikian ini soerat ini dihadirkan ke pembatja semoea. Semoga bisa mendjadi manfaat.

Retnodhoemilah, Weltervreden, 2 Februari 2007. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

PEWARTA BORNEO

Internasioalisme Borneo

Karena berita-berita lokal dianggap kurang "menggerakkan masyarakat", redaksi *Pewarta Borneo* mengalihkan titik tekan pemberitaan pada berita-berita luar negeri. Hal ini bukan pertanda lunturnya nasionalisme redaksi, melainkan suatu upaya untuk memajukan masyarakat dengan cara menyediakan bahan belajar dari peristiwa-peristiwa di luar negeri.

Menurut sejumlah sumber, *Pewarta Borneo* didirikan di Banjarmasin pada 1901 dan menggunakan bahasa Melayu. Namun, pelacakan sumber autentik hanya menemukan *Pewarta Borneo* edisi tahun VI 1938. Pada tahun itu, redaksinya tercatat beralamat di Mahakam*straad*, Samarinda. Pemimpin Umum sekaligus pemimpin redaksinya Lim Ek Thoen dibantu Saroehoem. Pencetaknya ialah *Type Droekkerij* "Lim Soe Moh". Pembaca di Indonesia bisa mendapatkan surat kabar ini dengan f 1,-/bulan dan pembaca di luar negeri f 4,5,-/kwartal.

Pada kurun 1938-1941, *Pewarta Borneo* menyiarkan kepala-kepala berita dari luar negeri. Misalnya, "Perang Tiongkok-Japan" yang tersiar pada edisi 4 Januari-31 Mei 1938. Secara keseluruhan, Perang Tiongkok-Jepang berlangsung pada 7 Juni 1937-2 September 1945 dan termasuk dalam rangkaian Perang Dunia II. Faksi Komunis memenangkan perang ini dan pada 1 Oktober 1959 berhasil berkuasa di Tiongkok, menghasilkan negara yang sekarang bernama Republik Rakyat Cina.

Pewarta Borneo

PERANG TIONGKOK-JAPAN

Pewarta Borneo menyajikan dengan utuh kronologi perang itu sampai masa sebelum Perang Dunia II. Perang itu diawali dengan perang saudara di Tiongkok. Militer Jepang memanfaatkan perpecahan bangsa itu dan melakukan invasi yang pada 13 Desember 1937 berhasil merebut Nanking, ibu kota Tiongkok pada

Digitized by Google

Pewarta Borneo adalah salah satu koran tertua yang terbit di Banjarmasin. Ia tak hanya mengangkat corak Borneo, tapi juga mengangkat kabar-kabar internasional. Dan Borneo, kelak menjadi salah satu perbatasan internasional Indonesia yang rawan.

waktu itu. Pemerintah Tiongkok mengungsi ke Hankow, sebuah kawasan di dekat Sungai Yangtze.

Redaksi *Pewarta Borneo* mengungkapkan secara terbuka tujuan pemberitaan itu pada edisi Th. VI No. 1172, Jum'at, 4 Maret 1938, dalam artikel berjudul "Doea Keoentoengan": "*... hanjalah dengen djalan lamanja dan teroesnja perang Tiongkok-Japan, sebetoelnja ini ada soeatoe rachmat Ilahi bagi kita. Karena dengen kedjadian2 ini seaken2 berarti ikatan2 tadi, jang selama ini soedah sebagai dipadoe tegoehnja, sekarang seolah2 ada harapan bisa djadinja agak longgar.*"

Redaksi percaya, perang itu berimbas pada Indonesia. Ikatan feodal yang semula sangat kuat melingkari bumiputera dan Belanda akan kendor. Hal ini bisa dimaklumi mengingat efek yang bisa dibayangkan jika rakyat Indonesia mulai bangkit untuk melawan seperti dicontohkan rakyat Tiongkok.

"*... kita lihat sadja soeara2 dari oetoesan rakjat Blanda dalam madjelis perwakilan (parlement) di Nederland baroe2 ini. Dalem mana sekalipoen pendapatannja berlaen-laenan sifatnja, tapi toch ada mengenai perkara kedoedoekan Indonesia di Laoetan Tedoeh ini. Diantaranja soedah banjak lagi memadjoekan agar perhoeboengan antara rakjat Indonesia dengen rakjat Blanda haroes diperbaiki, sehingga bisa menimboelkan simpatic antara satoe dengen laen, oempamanja dengen djalan mengadakan conferentie2 antara oetoesan2 dari kedoe bangsa itoe dan dengen djalan memperbaiki keadaan economie rakjat negeri itoe.*"

Tentu saja hal ini merupakan angin segar bagi perkembangan perjuangan. Perkumpulan dan ekonomi ialah dua hal dasar yang sangat dibutuhkan rakyat Indonesia saat itu. Perang Tiongkok-Japan, terlepas dari efek perang yang selalu diterjemahkan secara negatif, ternyata mampu memberikan keuntungan bagi Indonesia.

Secara umum, berita di *Pewarta Borneo* cukup berimbang. Dalam artian, selain menyajikan berita luar negeri, tersaji pula berita lokal dan nasional. Berita tentang perkembangan

Digitized by Google

Volksraad, misalnya, turut menghiasi edisi *Pewarta Borneo*. Bahkan untuk urusan perkumpulan ini, *Pewarta Borneo* menyajikan ruang tersendiri, juga bagi pertumbuhan perkumpulan di Borneo.

Pewarta Borneo seakan-akan menjadi media memo bagi jalannya pergerakan kebangsaan lewat perkumpulan. Tercatat nama-nama perkumpulam seperti PSII, Gerindo, dan Parindra pernah mengisi salah satu ruang di dalam harian ini. Ruang itu memang menyiarkan undangan bagi siapa saja yang mau bergabung dalam perkumpulan yang disiarkan melalui *Pewarta Borneo*. Istilahnya undangan terbuka.

Selain perkumpulan nasionalis, perkumpulan yang bernadikan Islam juga turut ambil bagian menyuarakan ajakan terbuka. Dalam edisi Th. VI No. 1135, Sabtu, 15 Januari 1938, terpacak tulisan berjudul "Rapat Oemoem Comitee Pertahanan Islam". Tulisan itu bergerak lebih jauh dengan membahas pernak-pernik keislaman, misalnya adab perkawinan secara Islam, adab perceraian secara Islam, bahkan tulisan Njonja Siti Soemandari dalam Majalah *Bangoen* "jang dianggapnja telah menghina Nabi Muhammad".

Harian yang mampu bertahan cukup lama di tanah Borneo ini ternyata punya resep jitu dalam mengail pengiklan. Tak tanggung-tanggung, harian yang awalnya terbit dengan 8-10 halaman ini menyesaki 4-5 halaman terakhirnya dengan iklan. Tiap iklan yang dipajang pun rata-rata sebesar 1/4-1/2 halaman, bahkan ada juga iklan 1 halaman penuh. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

BINTANG HINDIA

Bangsa Osoelan dan Piekieran

Hindia tjantik, Hindia molek, Hindia manies, Hindia kaja. Kata-kata ini selalu tertulis di atas foto, sampul *Bintang Hindia*. Foto itu sendiri selalu menampakkan keindahan alam Hindia Belanda. Sebuah *moi indie* tentang sawah, jalan di perdesaan, lembah, ngarai, gunung di Hindia Belanda.

Apa sebab foto-foto itu ditampilkan? Sejak pertama kali terbit di Batavia pada 1903 koran *kwartaal* (terbit empat bulan sekali) ini memang diperuntukkan untuk mengkonstruk kesadaran pribumi. *Bintang Hindia* hadir untuk kemajuan pribumi, membentuk pribumi bangsa usulan dan pikiran. Bangsa yang cerdas, bangsa yang berpengetahuan. Tentu saja ini tak bisa dilepaskan dari semangat para pendiri *Bintang Hindia* yang mendukung politik etis. Nama-nama seperti Brousson adalah pemegang teguh liberalisme di Belanda yang bersikukuh mencerdaskan Pribumi. Untuk itu, maka *Bintang Hindia* diawaki Pribumi untuk Pribumi dan demi kepentingan Kolonial.

Tapi bayangan terhadap yang molek dan tjantik itu tak berlaku dalam *Bintang Hindia*. Keputusan para liberalis, pendiri *Bintang Hindia*, untuk mendudukkan Abdul Rivai sebagai *redacteur* berbuah kontroversi. Kontroversi juga menyangkut pengambilalihan biaya produksi *Bintang Hindia* dari yang dibiayai pribumi kemudian ditanggung pemerintah.

Yang kontra menganggap penempatan Abdul Rivai sebagai *redacteur* dan pembiyaan *Bintang Hindia* dianggap sebagai tindakan *sembrono* dan gegabah. Pribumi tak boleh cerdas. Kolonial Belanda tak bertanggung jawab terhadap pers pribumi.

Bagi para pendukung, penempatan dan pengambilalihan pembiayaan *Bintang Hindia* adalah tindakan strategis. *Kesatu*, kebijakan itu sesuai dengan politik etis yang dijalankan pemerintah Hindia Belanda saat itu. Bahwa sudah saatnya Belanda "membalas" jasa terhadap bangsa koloninya.

Digitized by Google

Bintang Hindia sebetulnya sudah terbit sebelum *Medan Prijaji* dan sangat berwajah kolonial. Namun sejak direkrutnya seorang motor gerakan keindonesiaan di Belanda, Abdul Rivai, koran ini secara intelektual perlahan mulai menata serpih cakrawala pencerahan kebangsaan.

Kedua, sudah saatnya pribumi berpengetahuan untuk melapangkan jalan liberalisme di Hindia Belanda. Liberalisme, seperti diketahui, dekat dengan kapitalisme. Pribumi yang cerdas, Pribumi yang berpengetahuan mudah digerakkan untuk mengisi jabatan pegawai kolonial maupun industri-industri Hindia Belanda.

Bintang Hindia lahir tepat pada waktunya; di saat perusahaan-perusahaan swasta, teknologi-teknologi, pusat-pusat hiburan dan pendidikan berkembang di bumi *moi indie* (lihat, Rudolf Mrazek, *Engineers of Happy Land*). Abdul Rivai, sebagaimana Kartini dan pribumi lain, berkesempatan mengenyam pendidikan, kemajuan teknologi, dan merasakan balas jasa kolonial.

Maka *Bintang Hindia* mewadahi yang cantik, yang maju, dan yang molek. *Bintang Hindia* diperuntukkan bagi pribumi dan timur asing demi kepentingan kolonial. Tahun 1922, ketika Parada Harahap dan Chia Chun Fong menjadi *hoofd redacteuren* tertulis jelas *tagline* di bawah *Bintang Hindia*: *Soerat Kabar Minggoean bergambar-gambar oentoek kemadjoean, keradjinan, perdagangan, dan ilmoe pengetahoean.*

Foto-foto yang dimuat selalu berhubungan dengan kemajuan dan kemolekan tanah Hindia Belanda. Dari sisi pemuatan foto yang hampir mengambil 60 persen halaman, boleh dibilang, *Bintang Hindia* untuk kurun itu menjadi koran pertama dengan perwajahan dan tataletak paling artistik. Ada semacam kesadaran arketipe di antara pengelolanya yang memang berpendidikan Barat bahwa halaman koran adalah juga serupa kanvas lukisan yang mesti tampil dengan kulit bersih dan solek indah.

Maka foto-foto tentang negeri Belanda selalu menghiasi 16 halaman *Bintang Hindia* sepanjang 1922-1923. Ada ruang khusus yang memuat foto-foto tentang kondisi di Negeri Belanda. Foto tentang salju, teknologi, atau pribumi-pribumi yang sekolah di Belanda menghiasi tiap edisi *Bintang Hindia*.

Bahkan di *Bintang Hindia* tampil foto Semaoen, tokoh PKI, yang tiba di negeri Belanda. Ia berdiri di atas kursi.

Digitized by Google

Hingga tubuh pendeknya tampak sejajar orang-orang Belanda yang berfoto mengelilinginya. Tangannya memegang rangkaian bunga. Krah bajunya dinaikkan untuk menutupi leher dari cuaca dingin di Eropa (*Bintang Hindia*, Saptoe, 22 December 1923 No. 51 Tahoen II).

Foto tentang kemajuan pendidikan pun demikian. Seorang gadis bernama Ida Loemangga Haroen Al Rasyid anak Lampung muncul dalam *Bintang Hindia* Saptoe 21 Juli 1923. Ida, tulis *Bintang Hindia*, telah merampungkan studinya di Belanda. Dan di tahun yang sama dia akan pulang ke Sumatera.

Wajah Kemal Pasya, nasionalis Turki, beberapa kali terpampang di *Bintang Hindia*. Di foto itu Kemal Pasya memakai stelan jas dan istrinya memakai gaun dan topi ala Eropa. Tak ada aroma kebudayaan Turki di dalam foto itu.

Doenia istri, kroniek negeri loearan, journalistik, literatur, sport, dan lemari boekoe adalah rubrik tetap di *Bintang Hindia*. Rubrik ini mulai muncul sejak 1923. Ketika itu untuk berlangganan *Bintang Hindia*, pembaca dibandroli *f* 3 untuk setengah tahun, *f* 4 untuk berlangganan setengah tahun di *loear* Hindia, dan *f* 12 untuk setahun.

"Doenia Istri", berisi tentang hal-ihwal dunia perempuan. Dari perkara perkawinan hingga merawat tubuh. "Kroniek Negeri Loearan" adalah semacam rangkuman berita-berita dari luar negeri. "Journalistik", berisi akan dunia jurnalistik, keluh kesah para *journalis* sampai polemik penggunaan bahasa Jawa dan Melayu dalam pers.

"Literateur" mengulas tentang seputar sejarah Nusantara yang diambil dari *babad-babad*. Untuk berita olahraga terangkum dalam "Sport". Resensi buku-buku baru terbitan Eropa bisa diketemukan dalam "Alamari Boekoe".

Dari rubrik-rubrik ini ide-ide nasionalisme diperkukuh di tanah Hindia. Artikel-artikel yang diturunkan dalam tiap edisi selalu merujuk pada *kemadjoean, keradjinan, perdagangan, dan ilmoe pengetahoean* anak Hindia. Berkat *Bintang Hindia* anak-anak Hindia jadi berpengetahuan menjadi bangsa yang beroesoelan dan berpikiran seperti dikatakan Abdul Rivai. Sebab *Bintang Hindia* bisa diakses cukup banyak pembaca. Pada 1922, di salah satu *advertentie*-nya, *Bintang Hindia* menulis, *kota Betawi poesat pemerintahan. Tempat Bintang Hindia diterbitkan 3000 lembar.* **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

PERNIAGAAN

Berdagang, Berpolitik

Suratkabar *Perniagaan* terbit pertama kali pada 1903. Sebab munculnya berawal dari rasa gerah akibat penghinaan yang dilakukan J. Kieffer dalam *Bintang Betawi*. J. Kieffer dianggap kaum pendiri Perniagaan sebagai seorang penulis berkebangsaan Belanda yang sombong, angkuh, dan sering mencerca peranakan Cina. Tulisan-tulisannya banyak ditujukan pada keberadaan peranakan Cina di Hindia yang dirasa selalu menimbulkan persaingan.

Tak tahan dengan penghinaan tersebut, dengan bantuan kaum Opsir Tionghoa di Batavia, *Peniagaan* pun terbit dengan RM. Toemenggoeng Koesoemo Oetojo, anak Pribumi sebagai *hoofdredacteur* (pemimpin redaksi). Berselang tak berapa lama, koran ini mampu menyalip popularitas *Bintang Betawi*.

Saham terbanyak koran ini berada di tangan peranakan Cina. Maka bukan suatu hal yang aneh apabila label nama koran ini ditulis dalam dua bahasa: Tionghoa dan Indonesia. Demikian pula untuk penulisan penanggalan ditulis dalam karakter Indonesia, misalnya: Selasa 13 Oktober 1914 dan karakter Tionghoa: 24 Pe Gwe 2465 yang merupakan perhitungan berdasarkan penanggalan Cina. Selain bahasa Tionghoa dan Indonesia, dalam beberapa rubrik ditulis dalam bahasa Belanda. Jadi boleh dikata bahwa *Perniagaan* memang bentuk bahasanya campur-campur.

Pada 1905, *Perniagaan* berubah nama menjadi *Khabar Perniagaan* dan tumbuh pesat sebagai gerbang informasi perdagangan khususnya dan informasi kompleks lainnya. *Khabar Perniagaan* juga mampu berebut pasar di Jakarta dengan koran-koran semasa, seperti *Pewarta Surabaia*, *Sin Po*, dan *Jawa Tengah*.

Sebagai layanan informasi, *Khabar Perniagaan* menyapa pembaca setiap hari, kecuali Minggu dan Hari Besar. Satu koran, kira-kira berjumlah 4-5 halaman, dengan kolom berisi rubrik: ekonomi, kesehatan, politik, hiburan dalam bentuk Cinema, serta berita-berita cuplikan seperti kematian.

Digitized by Google

SURATKABAR *PERNIAGAAN* TERBIT PERTAMA KALI PADA 1903. SEBAB MUNCULNYA BERAWAL DARI RASA GERAH AKIBAT PENGHINAAN YANG DILAKUKAN J. KIEFFER DALAM *BINTANG BETAWI*. J. KIEFFER DIANGGAP KAUM PENDIRI PERNIAGAAN SEBAGAI SEORANG PENULIS BERKEBANGSAAN BELANDA YANG SOMBONG, ANGKUH, DAN SERING MENCERCA PERANAKAN CINA. TULISAN-TULISANNYA BANYAK DITUJUKAN PADA KEBERADAAN PERANAKAN CINA DI HINDIA YANG DIRASA SELALU MENIMBULKAN PERSAINGAN.

Dalam pemasaran, *Khabar Perniagaan* menentukan harga berlangganan untuk Pribumi dan Belanda. Misalnya, setahun berlangganan untuk Hindia Nederland dikenai f 12, sementara buat luar Hindia Nederland f 16. Ada selisih harga dua kali lebih mahal untuk luar Hindia Belanda.

Sebenarnya, penentuan harga yang semacam ini merupakan strategi yang dibuat oleh *Khabar Perniagaan*. Dengan model pemasaran semacam ini, *Khabar Perniagaan* dapat mengeruk keuntungan yang besar. Keuntungan inilah yang menjadi jalan putar modal bagi *Khabar Perniagaan* untuk mengeksiskan diri di dunia persuratkabaran.

Selain itu, untuk menghindari kesalahan sekaligus melindungi harga, redaksi membuat semacam kebijakan bahwa untuk langganan, paling sedikit diterima untuk jangka waktu tiga bulan dan pembayaran diminta lebih dahulu. "*Paling sedikit diterima langganan oentoek tiga boelan dan pembajaran diterima lebih doeloe*", demikian petikan yang terdapat dalam *masshead*.

Sebagai koran Tionghoa, ada satu hal yang menarik jika dilihat dari susunan redaksinya. Redaksi sebagai "otak" fisik dari koran ini dipegang secara campur antara Belanda dan Tionghoa. Sekadar gambaran dituliskan bahwa sejak tahun 1914, *hoofdredacteur* (pemimpin redaksi) dipegang P.L. Gouw dengan dewan redaksi terdiri dua orang: W.A. Kailola dan Tio Ie Soei. Tidak hanya itu, Tirto Adhi Soerjo juga pernah duduk dalam dewan redaksi. Pendiri *Medan Prijaji* ini ikut aktif menyumbangkan tulisan dan pikiran kreatifnya lewat rubrik khusus.

Sebagai pengelola secara administratif, tertulis nama Tjoe Siauw Hoei yang juga berkebangsaan Tionghoa. Adapun kantor redaksi beralamat di Pintoe Besar Sebrang Javabank Batavia dengan nomor telefon 173.

Menjelang Perang Dunia I *Khabar Perniagaan* mulai membawa *icon* politik. Pada satu bagian tulisan disebutkan secara terang dukungan terhadap Revolusi Cina yang dilakukan Sun Yat Sen. Tanpa disadari, beberapa orang penting yang menyokong *Khabar Perniagaan* menolak pemuatan tulisan

Digitized by Google

tersebut. Dua orang dari mereka, yakni Lau Giok Lan dan Yoe Sin Gie, memilih keluar dari redaksi dan mendirikan *Sin Po*.

Icon politik dengan membawa nama tokoh Sun Yat Sen memberikan pengaruh yang kuat penanaman ide sosialis pada Lau Giok Lan dan Yoe Sin Gie. Ada semacam pola perubahan yang hendak ia bawa berlayar bersama *Khabar Perniagaan*. Akan tetapi, agaknya apa yang dicita-citakan oleh kedua peranakan Cina ini tidak mendapatkan respons yang positif dari sesama redaksi. Justru sebaliknya, menjadikan konflik intern yang berujung pada perpecahan.

Pada akhir Perang Dunia I, *Khabar Perniagaan* banyak mendukung keterlibatan peranakan Cina dalam *Volksraad* (Dewan Rakyat). Keterlibatan itu justru menimbulkan pertentangan dan konflik. Tidak ketinggalan *Sin Po* dengan kritikan penanya yang tajam.

Keterlibatan peranakan Cina dalam *Volksraad* toh tidak memberikan kebijakan yang mampu memperbaiki kehidupan mereka di tanah pribumi. *Volksraad* hanya dianggap sebagai dewan rakyat semata, tempat berkumpulnya para *punggawa*, antek-antek pemerintah yang sebenarnya tak banyak peduli nasib Pribumi dan peranakan Cina.

Lambat laun, *Khabar Perniagaan* seolah kehilangan gigi. Pelbagai konflik dari dalam redaksi seputar ideologi maupun pertarungan dengan media-media baru membuat *Khabar Perniagaan* lemas tanpa daya.

Disadari atau tidak, kepergian Lau Giok Lan dan Yoe Sin Gie membawa efek yang negatif pada perkembangan *Khabar Perniagaan* selanjutnya. Kedua orang inilah yang jadi daya pemasok energi dalam membesarkan nama *Khabar Perniagaan*. Tulisannya yang unik dan nyentrik selalu dinanti pembaca.

Selepas mereka, *Khabar Perniagaan* kehilangan pamor. Surat Kabar *Sin Po* yang selama ini banyak memberikan kecaman dan kritik menggunakan *moment* kehancuran *Khabar Perniagaan* untuk berlenggang di *catwalk* pers.

Lalu bertenggerlah *Sin Po* sebagai pengganti *Khabar Perniagaan*. Ternyata konflik mampu membawa *Sin Po* berlayar mengalahkan *Khabar Perniagaan*. *Sin Po* kemudian mendirikan kebangunan yang redaksinya terdiri dari tokoh sastrawan dan politisi Indonesia sezaman: Sanusi Pane, Mohammad Yamin, dan Amir Syarifuddiin yang merupakan tokoh kunci Gerakan Rakyat Indoensia (Gerindo). **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

SOENDA BERITA

Dari Tjianjur Mengasah Ketajaman Pena

Berkantor redaksi di sebuah desa di Tjianjur, Jawa Barat, tampak *Soenda Berita* tak diniatkan sebagai pers yang menekankan keluasan edar dan jangkauan pengaruh yang signifikan bagi pergerakan nasional semasa. Namanya pun lebih bernuansa kedaerahan dengan daya cakup sempit.

Terbit pertama kali pada 7 Februari 1903. Pendirinya adalah Raden Mas Tirto Adhi Soerjo. Di tahun-tahun itu Tirto masih menggapai-gapai ketetapan hati untuk terjun total di dunia tulis-menulis dan pergerakan. Maka boleh dibilang, *Soenda Berita* adalah embrio yang menjadi pertaruhan dan sekaligus petunjuk pertama ke mana arah ayun kecendekiaan Tirto dalam menyuluh bangsanya secara nasional.

Kecenderungan itu ditunjukkan oleh tataletak halaman depan (*frontpage*) koran mingguan ini yang nyaris sama dengan *Medan Prijaji* atau *Soeloeh Keadilan* yang terbit empat tahun kemudian, baik ukuran, ikonografi, maupun jenis huruf.

Di *Soenda Berita* inilah Tirto Adhi Soerjo bermain sendiri dan menulis lebih banyak hal tentang apa saja. Ia bertindak sebagai *hoofdredacteur* dan sekaligus *administratie*. Karena itu di halaman muka selalu tertulis begini: "Soerat-soerat dan wang boeat ini koran supaja di kirim pada RADEN MAS TIRTO ADHI SOERJO".

Diusahakannya dana penerbitan awal ini dengan menjual barang-barangnya sendiri yang ada di Batavia dan beberapa sen didapat dari bantuan Bupati Cianjur yang merupakan buah dari lobinya yang intensif. Maka jadilah koran mingguan ini dengan tebal halaman 16. Halaman 1-13 berisi macam-macam tulisan, sementara 3 halaman terakhir berisi advertensi atau iklan.

Digitized by Google

Soenda Berita tak diniatkan sebagai pers yang menekankan keluasan edar dan jangkauan pengaruh yang signifikan bagi pergerakan nasional semasa. Namanya pun lebih bernuansa kedaerahan dengan daya cakup sempit. Tapi ia adalah embrio yang menjadi pertaruhan dan sekaligus petunjuk pertama ke mana arah ayun kecendekiaan Tirto Adhi Soerjo dalam menyuluh bangsanya secara nasional.

Dan semua tulisan tentang segala hal itu diproduksi dari daerah udik di Tjianjur. Tulisan Tirto pun di kurun ini belum terbentuk secara kukuh dan punya greget yang bikin pemerintah kolonial batuk-batuk dibuatnya. Tirto beberapa kali memang menulis tentang kemiskinan ("Bahaja Kamlaratan Mengantjam Tanah Priangan"), sorotan ekonomi dan keuangan perbankan ("Bedrijfs Crediet Bank"), hukum ("Ilmu Pengadilan: Tentang Siksa-siksa"), agama ("Allah, God, Hewang, Thiam"), identitas ("Bangsa Tjina di Priangan"), maupun kronik ("Rentjana Pendek: Hal-hal jang terjadi di Hindia Olanda dari Taon 1490-1619").

Namun lebih sering Tirto menulis hal-hal yang remeh-temeh. Baca judul-judul karangannya: "Ilmu Thobib, Pedoman Boeat Apakah Orang Boekan Thobieb Menoeloeng Orang Sakit"; "Ilmoe Menggambar Sorot: Pedoman Memotret di Kamar Gelap/Donker-Khmer" (SB No No 5, 3 April 1904, Taoen Ka II, hlm 2, 5)

Atau baca juga ini: "Dari Hal Ratjun". Ditulis sepanjang dua halaman dengan dua kolom pada No 7, 17 April 1904, Tirto menjelaskan faedah dan bagaimana tips-tips menangkal racun. Seperti seorang dukun prof, ia kasih resep begini: untuk tangkal ratjun ambil garam dapoer 1 sindok makan, moster 1 sindok thee, dan ajer anget2 1 sindok makan. Cara lain tangkel itu ratjun adalah ratjun itu haroes dimoentahkan. Nah, "oebat moentah yang mandjoer: poejer *ipecacuana* 1,3 gr dan *tautaurus emiticus* 60 mili gr".

Atau di No 9, 1 Mei 1904: "Harganja ilmoe bachteriologie akan kita manoesia" yang berisi asal-usul bahasa, fungsi, dan pembentukan bakteri.

Ada juga Tirto kasih cara membuat kuitansi: "Dari Hal Menagih Djalan Post". Membaca artikel ini, Tirto sudah seperti guru sekolah SMEA yang tahu benar slukbluk dunia pembukuan. Artikel ini berisi teknis mengisi kwitansi, menempel post, lengkap dengan tabel-tabelnya, serta daftar harga dan ongkos kirim post. (SB, No 17, 26 Juni 1904, hlm 11)

Digitized by Google

Bahkan artikel teknis seperti itu juga diturunkannya di halaman sampul pada No. 13 29 Mei 1904. Cuma soalnya beda, yakni: "Dalam Hal Advertentie". Di artikel itu Tirto mengajarkan bagaimana membikin iklan, menerbitkannya, dan efek-efek dari iklan tersebut dalam masyarakat.

Ada contoh beriklan yang unik di *Soenda Berita* yang apa sekarang ini kita kenal dengan *running text*, yakni berita baris yang muncul di layar bawah televisi. *Soenda Berita* sudah menggarap teknik itu, yakni untuk iklan koran *Bintang Hindia* yang saat itu sedang naik pamor. Baris iklan itu ada di setiap halaman bagian bawah (*footnote*) dengan teks ditulis tebal (*bold*) dan berbeda-beda materi *running text*-nya. Misalnya: "Bintang Hindia berkehendak mendjadi sahabatnja semoea rumah tangga", "Bintang Hindia itu mengasehi soedaranja jang toea, jang perlahan-lahan soedah mati kerena lapar, sebab iboe jang sekakar. Bintang Hindia bersinarlah di tanah Insulinde", "Bintang Hindia soedaranja jang adik dari Bandera Wollanda. Bintang Hindia djadilah besar sebab bapa-bapanya Cloknkener Brosson, Tehupeiory dan Abdul Rivai memeliharakan dia", dan sebagainya. Hampir 6 bulan iklan ini terus ada di halaman *Soenda Berita*.

Mungkin ilmu yang diajarkan Tirto itu adalah ilmu *nggle-thek* yang berasal dari praktik. Dengan kehangatan pribadi, didekatinya pembaca-pembaca elite untuk mau berlangganan *Soenda Berita*. Dan nama-nama pembesar itu disebutkannya di harian ini untuk memantik para kawula ikut-ikutan bili. Nama-nama yang dituliskan Tirto adalah: Sri Susuhunan Solo, Sri Sultan Jogja, Pontianak, Deli, Kutai, dan Siak, Kanjeng Adipati Sosrodiningrat, Mangkubumi Solo. Atau seperti dituliskan Pramoedya Ananta Toer: "berpuluh bupati di Jawa dan Madura, berpuluh, ya beratus patih, jaksa-kepala, jaksa dan adjunctnya, wedana dan asisten wedana, para hartawan Cina, tuan-tuan yang ternama...."

Namun pada Taoen Ka II, setelah kantor redaksinya pindah ke *Weltrevreden* (di seputaran Jalan Veteran I, Gambir, saat ini) dan dicetak FB Smits, menjerit juga Tirto. Di No 9, 1 Mei 1904 dan empat nomor berikutnya terpampang juga seruan mengiba itu: *"Perhatikanlah!!! Bebrapa postkwitantie, penagihan dari boelan September, Oktober 1903 dan Februari 1904 besarnya f 2.60 soedah kembali, sabagian tertoelis minta tempo, sabagian poela tiada kabar itam poetih dari*

Digitized by Google

jang ditagih. Maka dengan besar pengarepan kami, soedilah setelah membatja ini, lantas kirim itoe wang f. 2.60 pada kami, soepaja SB djangan selaloe ditimpa oleh kareoegian... perhatikanlah!!!"

Tak jelas sampai kapan *Soenda Berita* bertahan terbit karena tak ditemukan data tentang itu. Namun seputaran kehadirannya di tahun-tahun awal abad 20 memberi penyegaran baru bagaimana masalah kehidupan manusia dijadikan bahan tulisan dan mencerahkan nalar. Juga di masa itu, *Soenda Berita* sudah menghadirkan artikel-artikel tentang dunia keluarga, seperti: masak-masakan, sulam-menyulam, bordir, jahit-menjahit, dan lain-lain.

Bisa jadi *Soenda Berita* adalah indeks pertama yang menampung semua minat Tirto yang memang kaya. Nantinya di kemudian hari secara spesifik tema-tema itu dipecah-pecah hingga menempati ruangnya masing-masing di koran-koran seperti *Medan Prijaji*, *Soeloeh Keadilan*, dan *Poetri Hindia* yang melejitkan namanya sebagai salah satu aktor pergerakan penting. **(Muhidin M Dahlan)**

Digitized by Google

SINAR ATJEH

Si Putih Manis dari Ujung Barat

Aceh adalah gerbang barat Nusantara yang tak pernah lelap. Kapal-kapal datang, singgah dan buang sauh, lantas pergi lagi. Kapal Duitsch, Negapatam, Nederl, Inggeris dari Utara melanglangi negeri-negeri Alas. Kapal-kapal itu tak hanya membawa songkok turki, perkakas, atau wewangi, tapi juga kabar dan surat. Kuta Raja pun menjadi kota penting dan kompleks. Tak hanya menjadi alas subur bagi persebaran agama Islam, tapi juga arena perdagangan. Pasar dan masjid adalah dua saudara yang selalu terjaga di sisian bandar.

Koran *Sinar Atjeh* rupanya menangkap dua kehidupan itu di Kuta Raja yang kemudian menjadikannya memilih corak koran yang lebih bermain di bidang ekonomi dan perdagangan ketimbang politik dan pergerakan. Simak jargonnya yang mengapit nama besarnya di kiri-kanan: *Masjhoer dan kekallah keradjaan Wollanda, Aman dan ma'moerlah Hindia Nederland*.

Koran ini terbit pertama kali pada Maret 1907 dengan dua kali hadir dalam sepekan: *setiap hari Isnaian dan Chamis, terketjoeali hari jang di permoeliakan*. Di halaman depan hanya nama administrateur dan redacteur tercantum: Lim Boen San dan Liem Soen Hwat. Belakangan, di nomor 64 dan 65 muncul pengumuman bahwa Lim Boen San telah diberhentikan dan jabatannya direkap oleh Liem Soen Hwat.

Koran ini hanya setebal 4 halaman berukuran tabloid dan dihargajuali berbeda-beda antara pelanggan di Hindia Wollanda, Koeta Radja, Cina, serta Eropa. Dua halaman pertama berisi satu artikel setengah halaman, cerita bersambung, dan hikayat. Terkadang juga muncul pantun-pantun dan kolom kecil nasehat baik (semacam kata-kata bijak di pojok). Disediakan juga dua sampai tiga kolom berisi

Digitized by Google

Sinar Atjeh adalah koran yang terbit dua kali sepekan di Aceh. Justru menarik karena Aceh yang dikenal sebagai kota Serambi Makkah, kunci informasinya dipegang peranakan. Kehadiran koran ini pula kita mendapatkan sekelumit keterangan bagaimana peran dan hubungan orang-orang peranakan membangun kongsi sosial dan dagang di Aceh.

tanggapan atas artikel utama sebelumnya dan tentu saja kabar-kabar pendek semacam kawat berita dari Eropa maupun riak dari dalam kota sendiri.

Jika ada surat dari responden *Sinar Atjeh* yang berada dari kota lain, terutama sekali dari Pekalongan dan Batavia, halaman dua disiapkan yang tentu saja didempet rapat iklan-iklan. Dan salah satu iklan yang menempelnya adalah pengumuman datang dan berangkatnya kapal-kapal rute internasional di bandar Kuta Radja.

Adapun dua halaman terakhir disesaki pengumuman lelang dan rimba iklan yang ditempel semarak. Macam-macam iklan yang muncul. Mulai iklan penjualan keretangin (sepeda) lengkap dengan rupa-rupa perkakasnya hingga toko-toko makanan yang dikelola orang-orang Tionghoa di Sabang; mulai dari iklan daftar minuman yang berasal dari fabriek air Belanda dan limonade tjap Blauwe Bola hingga penjaja obat-obat kuat dan berhasrat; mulai dari iklan toko buku serta daftarnya dari pengusaha Batavia, pembatalan penampilan komedi Kasim, hingga iklan doekon orang beranak yang bersertifikat di Pasar Atjeh.

Yang menarik, ada beberapa iklan yang berasal dari luar Aceh, yaitu Pekalongan, Semarang, Surabaya, dan Batavia. Ini menjadi petunjuk bahwa kongsi koran ini memang khusus pada kota-kota dagang yang ramai dan penting untuk kurun semasa. Dan memang ada beberapa artikel di nomor berbeda yang sengaja memuat artikel-artikel dari kota itu dan ditulis di bawah nama sang pengarang, seperti: *pembantoe Sinar Atjeh di Pekalongan*.

Atau lebih jauh lagi, beberapa nomor memuat tulisan-tulisan langsung dari langganan di Nederland. Misalnya surat yang dimuat di halaman satu di edisi Chamis 17 Oct 1907. Surat itu tak hanya mengabarkan tentang kerinduan si penulis dengan Aceh yang dikabarkan *Sinar Atjeh*, keluar masuknya kapal-kapal, namun juga kelakuan tak baik orang-orang yang mengaku opzichter kuli dalam sebuah kebon di Hindia Belanda. Pakaiannya memang bagus-bagus dan senang berkeliaran keluar-masuk toko-toko di *Nieuwen Binnenweg*, Rotterdam. Mereka dipercaya para penjual to-

Digitized by Google

ko. Tapi itu tadi, *"setelah toko berani memberi barang2nya harga beriboe2 roepiah akan dia; setelah banjak toean2 toko ditipoenja maka iapoen lenjap...."*

Lewat salah satu paragraf surat itu pula kita tahu bagaimana peran *Sinar Atjeh* sebagai koran yang berusaha mengabarkan Aceh dan sekitarnya: *"Ja... ja.... tiada heran! Karena kami dinegeri ini beringin betoel hendak mengetahoei chabar Atjeh, disebabkan familie dan sahabat kami banjak di Atjeh. Tambahan lagi s. Ch. S.-Atjeh kertas dan hoeroefnja bagoes dan terang...."*

Mungkin karena *Sinar Atjeh* "kertas dan hoeroefnja bagoes dan terang", beberapa penulis, penanggap, dan pengirim surat-surat kerap mengindetifikasi *Sinar Atjeh* sebagai "kekasih si putih", "siti si Tjantik manis", "siti si sinar tjemerlang tjahajanya".

Namun lebih dari sebutan-sebutan kemayu itu, koran ini menandai satu babak peran orang-orang Tionghoa di Aceh. Beberapa artikel menurunkan laporan kehidupan komunitas Tionghoa di Meulaboh, Sabang, Kuta Radja, Singkel, dan sebagainya. Komunitas peranakan ini memang datang berdagang dan menyemarakkan kegiatan ekonomi, sebagaimana Islam juga datang di situ lewat jasa pedagang-pedagang Arab. Karena lebih mengutamakan ekonomi, *Sinar Atjeh* yang dikelola peranakan Cina ini tidak mengambil sikap konfrontasi penuh dengan pemerintahan Belanda yang memegang hampir seluruh kunci dagang.

Walaupun demikian, tak ditutup rapat kemungkinan sesekali *hoofdredacteur*-nya menurunkan artikel utama tentang seruan kemerdekaan bekerja dan tentu dari kacamata ekonomi dan upaya mereka mengucurkan sejumlah donasi kepada pencarian pengetahuan. Artikel yang ditulis Johanna dari Lho' Nga pada no 62 dengan judul "Tolonglah bangsa kita jang terlantar".

Artikel tersebut adalah respons atas berita sebelumnya yang mengabarkan kepergian beberapa anak muda Sumatera ke Belanda. Artikel itu khawatir bahwa anak-anak belia itu akan terlantar dan ditipu di sana. Memang di situ tak eksplisit menyerukan bagaimana berjuang meraih rasa mardika, namun justru mengajak orang-orang besar dan hartawan, redaktur-redaktur surat kabar Melayu, mau berderma kepada pemuda-pemuda harapan Tanah Sumatra itu:

"Oost en West sudah berseroe meminta pertolongan kepada para dermawan, maka siapapoen berseroe kepada anak Hindia, lebih-lebih bangsakoe Sumatra, mohon pertolongan boaeat bangsa kita jang terlantar.... Hai! Bangsakoe anak Hin-

Digitized by Google

dia! Tolonglah bangsa kita jang terlantar dinegeri orang itoe, soepaja djangan sampai mati kelaparan... Hai! Bangsakoe Inlander, sadarlah engkau akan dirimoe, pandanglah keadaan ini; boeatlah peringatan bagi anak tjoetjoemu...."

Namun usaha penerbitan koran yang dicetak oleh "Sinar Atjeh Compagnie" ini tak berlangsung lama. Hanya setahun. Tepatnya berhenti pada 30 Juli 1908. Tak jelas apa alasan kenapa "Si Putih Manis" ini cepat sekali pudar soleknya. Boleh jadi karena pelanggan banyak yang tak membayar persekot atau tagihan. Atau mungkin karena Liem Soen Hwat hanya bekerja sendirian mengelola koran berbasis ekonomi di Kuta Radja ini, mulai dari menyiapkan tulisan, mengatur administrasi dan honor tulisan, iklan, dan tentu saja distribusi dan penagihan yang memang ruwet. **(Muhidin M Dahlan)**

Digitized by Google

SOELOEH KEADILAN

Adik Kandung Mas Medan

Raden Mas Tirto Adhi Soerjo adalah ibu bagi pers pribumi. Sebagai ibu dia yang merawat, mendidik, dan membesarkan anaknya, betapa pun sulitnya itu.

Darinya lahir *Medan Prijaji*, *Soeloeh Keadilan*, *Poetri Hindia*, *Sarotomo*, *Soeara B.O.W.*, *Soeara Spoor dan Tram*. Ia langsung turun tangan mengasuh anak-anaknya: koran-koran nasionalis. Bahkan pers yang dikelola Belanda sekalipun, seperti *Pembrita Betawi*, ia kelola.

Tak cukup dengan *Medan Prijaji*, Mas Tirto Adhi Soerjo melahirkan saudara mudanya, *Soeloeh Keadilan* pada April 1907. *Soeloeh Keadilan adalah soerat boelanan tentang hoekoem pengadilan dan hoekoem sjara oentoek sekalian Djaksa-djaksa, Lid-Lid Landraad Hakim Raad-Agama, Raad Bopati, Raad Distric, Prijaji-prijaji dan Saodagar-saodagar di seloeroeh Hindia Ollanda.*

Tirto sendiri yang menjadi *redacteur*. Di samping Tirto ada beberapa nama seperti F.D.J. Pengemanan yang merupakan *hoofdredacteur Perniagaan* di Betawi.

Ada juga Raden Mas Panji Sajogo, Soetan Radja Nan Gadang, dan M. Mangkoedisastro. Khusus untuk hukum sjara' *advinsers* (pengelola rubrik) adalah Hadji Abdoel Aziz di *Weltervreden* . R.M.T. Pandji Arjodinoto, pengusul nama koran ini, juga ikut mengelola *Soeloeh Keadilan*.

Dengan banyak menurunkan berita-berita seputar masalah hukum, *Soeloeh Keadilan* hadir mendampingi *Medan Prijaji*. *Staatblads* yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda yang "menindas" langsung mendapat kritik dari *Soeloeh Keadilan*. Sementara hukum-hukum kolonial terkadang diperbandingkan dengan hukum-hukum Islam, di sinilah Hadji Abdoel Aziz bermain. Dengan demikian, *Soeloeh Keadilan* menjadi semacam jurnalisme advokasi bagi para Pribumi.

Digitized by Google

SOELOEH KEADILAN ADALAH PELOPOR SEBUAH JURNALISME ADVOKASI BAGI PARA PRIBUMI. INILAH KORAN PERTAMA YANG MENGGEMPUR STAATBLADS YANG DIKELUARKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA DENGAN ISI YANG MELULU KAJIAN HUKUM. DI SINI HUKUM-HUKUM KOLONIAL TERKADANG DIPERBANDINGKAN DENGAN HUKUM-HUKUM ISLAM.

Sebagai "adik", maka *Soeloeh Keadilan* lebih banyak menurut pada *Medan Prijaji*. Keluarga pers dari ibu bernama Tirto Adhi Soerjo ini memang akur. Terbukti, *Soeloeh Keadilan* selalu menulis ulang peristiwa-peristiwa hukum yang dimuat di *Medan Prijaji*. Termasuk ketika Tirto Adhi Soerjo tersandung kasus dengan para wedono dan pejabat-pejabat lain.

Ternyata tak mudah bagi Tirto punya "anak" banyak. Mas Tirto dililit kesulitan finansial yang akut. Selang empat bulan, Mas Tirto meminta bantuan Haji Mohd. Arsad untuk membantu mengelola *Soeloeh Keadilan*. Alasan mendekati Haji Mohd. Arsad sebenarnya untuk mendapatkan bantuan finansial. Mas Tirto memang berhasil "memanfaatkan" dukungan dana dari para priyayi dan pengusaha yang *respect* dengan terbitnya *Soeloeh Keadilan*.

Harga langganan sebesar *f* 5 *boet sedjilid dari* 6 *nomer, sehelai (satoe nomor) harga f* 1, *bajaran di moeka* tak cukup mengentaskan *Soeloeh Keadilan* dari defisit keuangan. Minimnya *advertentie*, terhitung sampai 1909 hanya ada 2-3 *advertentie*, yang masuk ke administrasi *Soeloeh Keadilan* memberatkan *Soeloeh Keadilan* untuk bisa mengaum meneriakkan keadilan di Hindia Ollanda.

Keadaan sedikit berubah ketika Raden Adipati Aria Prawiradiningrat memberikan asupan dana sebesar 1000 gulden. Juga ketika terkumpul modal sebesar r *f* 75.000 hasil penjualan 3.000 lembar saham. Dari modal itu, *Medan Prijaji* dan *Soeloeh Keadilan* akhirnya dapat lepas dari kekurangan dana. Apalagi Pemerintah Hindia Belanda mensahkan *Medan Prijaji* dan *Soeloeh Keadilan* menjadi NV-*Medan Prijaji* pada 10 Desember 1908.

Karena sang ibu bengal, anak-anaknya pun pastilah ikut-ikutan nakal. Anak tertua *Medan Prijaji* tajam mengkritik penguasa. Adiknya, *Soeloeh Keadilan* pun ikut-ikutan. Tapi nakal tak selamanya buruk. Sebab itu *Soeloeh Keadilan* malah dibaca para raja, bupati, patih, distrik, jaksa, dan anggota *Landraad*. Mereka semua pembaca fanatik *Soeloeh Keadilan*.

Digitized by Google

Tapi siapa sangka *soerat boelanan* ini akhirnya tersandung penerbitannya. Pada 1908, Mas Tirto Adhi Soerjo terganjal kasus dengan Mas Tjokrosonto, Wedono di Cangkrep Purworejo. Berawal dari persoalan Mas Tjokrosonto yang berhenti berlangganan *Medan Prijaji* dan tak melapor ke bagian administrasi, kasus itu dipelintir A. Simon, *Aspirant Controleur* hingga menjadi kasus besar. Gara-gara kasus itu Tirto harus menghadapi *persdelict*.

Dalam tempo 1907-1912 dua kakak beradik, *Medan Prijaji* dan *Soeloeh Keadilan* tumbuh tertatih-tatih. Meski terkadang harus keduanya minta asupan gizi: suntikan dana dari para saudagar dan para priyayi yang terkadang juga ikut memasang *advertentie* di kedua *soerat boelanan* itu. Bergantung pada asupan dana para saudagar dan priyayi, *Soeloeh Keadilan* terkendala terbitannya. Apalagi pemberitaan *Soeloeh Keadilan* yang menyerang para pejabat dan bupati malah jadi senjata makan tuan.

Menghadapi serangan balasan yang dilayangkan para *ambtenar* kolonial itu, Mas Tirto pun kalang-kabut. Ditambah lagi dengan manajemen keuangan yang kian amburadul, Mas Tirto pun makin kelabakan. Ia bahkan kesulitan menangkis serangan yang datang bertubi-tubi. Mas Tirto pun terhuyung-huyung dan bahkan menolong tubuh tegak sendiri ia tak sanggup. Lantaran terkena busung lapar, auman anak-anak Tirto pun tak lagi sekencang ketika asupan dana mengalir. Bahkan anak-anak itu, dalam hal ini *Soeloeh Keadilan*, menuju kuburannya masing-masing setelah ibu mereka dibuang pada 1912. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

TJAHAJA TIMOER

Terbit di Antara Kaum Pembatik

Pada salah satu kolom bertanggal 1 September 1922, tertulis berita: *"Sekarang ini adalah alasannja boeat kabarkan di sini tentang tingginya keadaan penghidoepan di Semarang, meskipoen dimana2 tempat ternjata dari tjatatan harga dalam soerat2 kabar dalam barang2 dan minoeman terus melondjak naik"*.

Tulisan menggelitik dan menghibakan rasa simpati itu terpacak dalam kabar kawat *Tjahaja Timoer*; surat kabar yang terbit pertama kali pada Januari 1907—nyaris bersamaan dengan *Medan Prijaji*-nya Tirtoadhi Soerjo. Untuk masanya, koran yang lahir di Malang ini cukup berpengaruh di tanah Hindia Belanda.

Secara teratur—setiap Senin, Rabu, dan Jumat kecuali hari besar—*Tjahaja Timoer* menyapa pembaca dengan beragam berita menarik. Jargonnya adalah *"Maleisch Nievws en advertientieblad voor Nederlandesch-India"*, yang artinya "Koran Melayu Baru untuk Hindia Belanda". Dikemudikan R.M. Bintarti, koran ini berkantor di Malang dan bernomor telepon 17, dan dalam distribusinya menetapkan harga khusus. Tarif langganan selama tiga bulan untuk Hindia f 2,-, sedangkan luar Hindia f 2,50,-. Calon pelanggan bisa langganan dengan sistem bayar di muka.

R.M. Bintarti sebagai nakhoda *Tjahaja Timoer* nantinya dikenal sebagai tokoh pers Indonesia. Dalam artikel Arif Suryoto yang berjudul *Anjungan Daerah untuk Galang Persatuan dan Kesatuan* tentang sejarah lahirnya PWI di Solo, nama Bintarti kerap disebut. Di Museum Pers Solo, berdiri 11 patung perintis pers Indonesia—salah satunya adalah patung R.M. Bintarti. Patung tokoh pers lain ada di museum ini adalah Dr Abdul Rivai, Bakrie Soeraatmadja, R. Darmosoegito, Djokomono alias RM Tirtoadhi Soerjo, Djamaluddin Adinegoro Gelar Datuk Maradjo Sutan, Dr GSSJ Ratulangie, Soedardjo Tjokrosisworo, Soetopo Wonobojo, R Taher Tjindarboemi, dan Dr. Danudirdja Setiabudhi.

TJAHAJA TIMOER
Kabar Polydor Electrische Reisgramofoon

Nama-nama itu adalah "orang-orang top" dalam persuratkabaran nasional pada masa itu. Dalam buku *Sang Pemula* karya Pramoedya Ananta Toer, RM. Tirto Adhi

Digitized by Google

Tjahaja Timoer adalah koran peranakan yang melihat dan memotret persaingan ekonomi antara kawasan Jawa bagian tengah dan Jawa bagian timoer. Walau terbit di Malang, koran ini tetap berkonsentrasi menggarap isu-isu penting dan mendasar tentang pertumbuhan ekonomi di Jawa bagian tengah, khususnya para pembatik di Pekalongan. Pada masanya, kota kecil ini menjadi sentral pertumbuhan ekonomi yang saat ini kita sebut sebagai UKM.

Soerjo disanjung sebagai orang pertama yang menggerakan kincir persuratkabaran masyarakat pribumi. Demikian pula Dr. Danudirdja Setiabudhi (Douwes Dekker), redaksi *De Expres* yang berempati kepada penduduk pribumi. RM. Bintarti sendiri berjuang tak hanya di *Tjahaja Timoer,* melainkan juga di *Pewarta Soerabaia.*

Untuk melebarkan sayap, koran yang dicetak dan dikembangkan oleh *Sneepers dan Stendrukkkerij Kwee* ini juga menyediakan kolom iklan. Harga iklan ditentukan dengan aturan satu sampai lima perkataan seharga 20 *cent* dan waktu muat maksimal dua kali. Dengan iklan-iklan inilah, sejak tahun 1910 *Tjahaja Timoer* terpancar terang di wilayah Timur, kota Malang.

Info-info dan artikel-artikel seputar kabar Hindia Belanda dan luar negeri disajikan *Tjahaja Timoer* dengan bahasa yang ringan. Selain itu, setimbun iklan menghiasi tiap penerbitan koran ini. Beberapa iklan itu antara lain: kacamata, tukang gigi, asuransi jiwa, fotografer, pusat pengobatan, penjualan mobil, emas, dan batik.

Yang menarik, koran ini dalam perkembangannya seolah-olah menjadi pendukung kapitalisme masyarakat Tionghoa. Bisa jadi ini merupakan strategi untuk menggugah orang pribumi. Satu bagian yang mampu menjadi *icon* adalah penjualan batik Pekalongan, Semarang. Sejak 1911, sektor bisnis dan perdagangan di Hindia Belanda menguat, terutama karena munculnya kongsi-kongsi dagang yang dipelopori orang Arab dan Tionghoa. Sektor paling ramai saat itu adalah penjualan batik di wilayah Pekalongan.

Banyaknya pedagang non-pribumi bermodal itu membikin masyarakat pribumi tersengal. Masyarakat pribumi sekadar menjadi konsumen, paling *mentok* bekerja sebagai buruh. Dengan modal kuat, para pedagang nonpribumi mampu menguasai persuratkabaran dan periklanan. Dalam *Tjahaja Timoer,* beberapa nama yang kerap mengisi iklan: Tio Ping Gwan, Thwan Hoo Hien dan Raja Batik, No Ping Djan.

Digitized by Google

Pada masa itu, bahkan menjelang tahun 1920-an, dominasi pedagang Tionghoa atas orang pribumi begitu kuat. Rasa iba, simpati dan geram atas derita anak negeri inilah yang memicu tumbuhnya organisasi pribumi berwajah ekonomi. Misalnya, SDI (Sarekat Dagang Islam), yang didirikan oleh Haji Samanhoedi pada 1911. SDI bertujuan untuk membantu ekonomi masyarakat pribumi pada ranah perdagangan, terutama untuk menyaingi para pedagang Tionghoa dan bisnis batik.

Dari beberapa artikel di *Tjahaja Timoer* ini, tampak bahwa kota Pekalongan, sebagai pusat produksi, justru mengalami kesulitan dalam akses penjualan. Tingginya tingkat monopoli pedagang Tionghoa membikin rakyat kalang kabut. Kota Semarang yang dulunya kaya-raya kian terpuruk dalam kancah persaingan bisnis. Sebuah *Feulilleton*, cerita bersambung, berjudul *Putri Radja Uang Sampai Jadi Pengemis*, yang pernah *booming* di Amerika, tampaknya bisa melukiskan dengan tepat wajah bisnis perdagangan batik Pekalongan itu.

Sejak 1900, dengan kemunculan zaman liberal, kehidupan rakyat Semarang berubah drastis. Industri melaju pesat. Namun, kemajuan itu justru menyebabkan kemunduran anak negeri, karena mereka hanya menjadi bahan eksploitasi. Dalam industri batik, hampir 70% modal dipegang orang asing—antara lain para pedagang Tionghoa.

Secara tidak langsung, *Tjahaja Timoer* memberikan gambaran nasib masyarakat pembatik di Pekalongan. Ada sebuah iklan yang sangat menggelitik dan anekdotal sekaligus menyindir: "*Djikalaoe selaloe orang banjak membatja, tentoelah orang sering-sering mendapat sakit kepala atau poesing kepala dan bilamana orang melihat djaoeh atau dekat berasa sedikit poesing, djanganlah toenggoe lama....*"

Ini iklan penjualan kacamata, akan tetapi nilai dan bahasa yang terkandung boleh dikata lebih. Maksudnya, orang pribumi pemilik batik akan selalu pusing kepala manakala membaca *Tjahaja Timoer* pada kolom iklan—jarang sekali nama mereka terpampang di sana.

Ternyata pusing-pusing itu mendapatkan obat. Haji Samanhoedi berupaya menyembuhkan lewat SDI yang kelak menjadi SI (Sarekat Islam) di bawah Tjokroaminoto. Meski tak terlalu jelas pembelaannya pada para pembatik karena SDI lebih condong pada politik, toh kehadiran SDI memberi harapan perkongsian baru bagi pribumi. (**Reni**

Digitized by Google

POETRI HINDIA

Kekasih Cantik dan Alus Mas Medan

Di Batavia pada 1 Juli 1908 terbit suratkabar mingguan yang diperuntukkan untuk kemadjoean kaoem perempoean Hindia. Namanya *Poetri Hindia* dengan sebaris jargon: *Soerat Kabar dan Advertentie Boeat Poetri Hindia.*

Pendirinya adalah Raden Mas Tirto Adhi Soerjo dan R.T.A. Tirtokoesoemo. Nama yang pertama ini sebelumnya sudah sangat terkenal dengan aktivis pergerakan dan setahun lalu juga sudah membuat dua terbitan berkala yang terkenal, yakni *Medan Prijaji* dan *Soeloeh Keadilan.*

Mungkin untuk melengkapi dua terbitan itu, Mas Tirto membikin lagi sayap yang lain dari yang lain. Dan hasilnya adalah *Poetri Hindia.* Boleh dibilang koran "kekasih cantik-alus" Mas *Medan* dan Mas *Soeloeh* ini dikelola perempuan dan untuk perempuan.

Di susunan redaksinya, sebagaimana tertera di No.1 Th. III, 15 Januari 1910, tampak tertulis berderet nama-nama perempuan pemangku jabatan redaktur dari pelbagai kota. Untuk redaktris kepala: Mevrow Binkhorst-Martel (di Pejagalan, yang dalam perkembangannya kemudian digantikan oleh Laura Elemensdrop), R.A. Hendraningrat (Teluknaga, Tangerang), T. Sereal F. Kramer (istri S.T. Amidjojo, Bogor), Raden Ajoe Tjokroadikoesoemo (Bogor; terlahir sebagai Miss Vischer dan menantu Bupati Cianjur), Raden Ajeng Soehito Tirtokoesoemo (kepala sekolah Gubernemen untuk anak perempuan di Karang Anyar), Raden Fatimah (Poetri Wedana di Bogor), Raden Ajoe Siti Habiba (istri pertama Tirto Adhi Soerjo, Bogor), S.N. Norhar Salim (putri Sultan Mohd. Salim dan guru di Ford de Kock/Padang), dan Raden Ajoe Mangkoedimedjo (kemenakan Sultan Jogjakarta).

Sebagai redaktur pembantu, ada nama M Loro Hasiah Rogoatmodjo (guru pada sekolah perempuan di Bogor), Raden Aroem (guru kerajinan di Bogor), Raden Ajoe Soetanandika (istri Patih Ciamis), Raden Ajoe Pringgowinoto (istri patih Rembang), Toean Poetri Radja Fatimah (istri kedua Tirto dan anak

Digitized by Arsip Kita

POETRI HINDIA ADALAH KORAN PEREMPUAN PERTAMA DAN UTAMA YANG SECARA KHUSUS MENGGALANG KAUM PEREMPUAN SEBAGAI JURNALISNYA. DIDIRIKAN RADEN MAS TIRTO ADHI SOERJO, BIRO PEWARTA MILIK "PRIBUMI ASELI" INI SUDAH MEMILIKI BIRO YANG LUAS DAN LINTAS PULAU. KEHADIRAN PEWARTA INI SEKALIGUS MENANDAI BAGAIMANA SEPAK-TERJANG KAUM PEREMPUAN DALAM MENULISKAN KEMBALI PERAN DAN DUNIANYA SENDIRI.

perempuan Sultan Maluku), Raden Ajoe Tirtoadiwinoto (janda abang Tirto), Raden Ajoe Tirto Adiwinoto (Ponorogo), Raden Ajoe Arsad (Batavia), Raden Sinta Mariana (Serang, Cilegon), R.A.H. Soerjokoesoemo (Surakarta), Soeida (isteri guru pribumi di Makassar).

Susunan redaksi yang agak aneh itu baru menjadi wajar waktu *Poetri Hindia* memasuki tahun penerbitan ke IV pada 1911, yaitu: Redaktris-Kepala: R.A. Hendraningrat; Redaktris: R.A. Tirto Adi Soerjo; Direktur: Tirto Adhi Soerjo. Selebihnya adalah pembantu. Yang menjadi catatan, bahwa mayoritas jurnalis *Poetri Hindia* adalah ratu-ratu di kotanya dan nyaris semuanya pernah mengenyam pendidikan Belanda.

Poetri Hindia terbit berkala dua kali sebulan dengan jumlah halaman berkisar 10-15 halaman dengan ongkos pembelian seharga f 5,- setahoen. Paling sedikitnya f 1,25 untuk tiga bulan dibayar di muka. Untuk berlangganan *Poetri Hindia*, pembaca dapat berembuk terlebih dahulu dengan pihak administrasi. Sifat *marketing Poetri Hindia* bersifat lunak di pelbagai daerah. Hal ini merupakan strategi agar *Poetri Hindia* mudah diakses di pelbagai daerah.

Sebagai suratkabar yang bergerak mengangkat kabar dan soal-soal seputar dunia perempuan, *Poetri Hindia* menyediakan rubrik di antaranya: Cerita Pendek, Hikayat, Perempuan Hindia, Pemeliharaan Anak, Perawatan Kecantikan dan Hiburan, dan *Unggah-Ungguh* berkeluarga, termasuk pelajaran bagaimana istri melayani suaminya.

Salah seorang korespondennya adalah Raden Ajoe Soetanandika. Salah satu tulisannya yang hampir memenuhi semua halaman berjudul *"Perihal Membuat Kain Batikan Jawa dan Kain Kepala Lagipoen kain sempit (Djawa Kemben of Slendang), kembang-kembangan serta bamboe-bamboenya yang baik sebagaimana tjara di Surakarta"*. Tulisan ini mengulas panjang soal bagaimana bikin kain batik sekaligus kemben (slendang) dan *manik-manik* (hiasan).

Tema perempuan yang diangkat *Poetri Hindia* ternyata mendapatkan apresiasi yang sangat besar, tidak hanya dari

Digitized by Google

masyarakat pribumi, tetapi juga wanita Belanda. Di nomor-nomor awal, *Poetri Hindia* tampil menjadi bacaan utama wanita pribumi dan Belanda. Pada terbitannya yang kedelapan tertanggal 30 April 1909, misalnya, *Sri Baginda Koningin Moeder Emma, Permissori Alm. Sri Baginda Koning Willem III djoendjoengan kami Radja Nederland dan daerah djadjahanja*, kasih hadiah sebagai wujud cinta pada rakyat Hindia Belanda.

Ucapan dan apresiasi tersebut seolah menjadi magnet buat pembaca *Poetri Hindia*. Hal itu disadari betul oleh redaksi. Karena soal menggaet pembaca itu barangkali kemudian tulisan yang berbentuk surat dari *Sri Baginda Koningin Moeder Emma* selalu ditulis pada setiap halaman depan seolah menjadi sampul paten dan permanen.

Sebagai gambaran, surat tersebut dapat dibaca berikut ini: *Sri Baginda Koningin Moeder Emma, Permissori Alm. Sri Baginda Koning Willem III djoendjoengan kami Radja Nederland dan daerah djadjahannja soedah berkenan memberi hadiah wang pada "Poetri Hindia", akan tanda cinta Baginda, akan penerbitannja soerat kabar ini, jang bermaksoed memadjoekan istri anak negri Hindia Belanda. Redactie akan menjembahkan soerat pada Baginda akan kegiranganja telah menerima hadiah itoe dengan tembang Djawa. Poetri Hindia bergirang-girang dan boleh bersroe-sroe pada Jang Maha Kwasa dia pertama kali Soerat Kabar Hindia jang telah mendapat tanda ketjintaan keradjaan.*

Surat dari Ratu Emma seolah menjadi wasiat atau azimat untuk memberikan kekuatan pada *Poetri Hindia*. Entah karena kebetulan atau kekuatan daya azimat, *Poetri Hindia* mampu bertahan hingga 1911 dan terhitung sudah hampir 40 kali terbit. Bukan hal kebetulan bila coretan yang bergaya pujian serta foto-foto ukuran besar Ratu Emma dan keluarganya mampu menjadi peraup perhatian, selain karena memang isi rubrik *Poetri Hindia* berguna bagi pembaca.

Justru ada anakronisme dari ketenaran yang diraih *Poetri Hindia* tersebut. Karena sejak awal si pendirinya, Tirto Adhi Soerjo, sudah menggarisi bahwa perlu suratkabar resmi pribumi tanpa embel-embel Eropa, apalagi Belanda. Tetapi dalam kenyataan, *Poetri Hindia* yang didirikannya mendapat suntikan dana yang berasal dari pemerintah dan Ratu Emma pribadi.

Digitized by Google

Atau boleh jadi ini menjadi siasat finansial Tirto yang memang punya sangu ilmu niaga. Selain itu, embel-embel Ratu Emma mampu menjadi "kail" untuk memancing pembaca, khususnya kaum istri, agar bisa belajar menempa diri dengan melihat kemajuan bangsa lain.

Namun "kecantikan" yang disebar *Poetri Hindia* hanya berusia sebentar seturut dengan naik daunnya koran bertema serupa, yakni *Soenting Melajoe*, yang membumbungkan nama Roehana Koeddoes. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

DJAWI HISWARA

Martodharsono dan Geger Surakarta

Sarekat Islam (SI) dihuni tokoh-tokoh berotak encer. Sebut saja Samanhoedi, Tjipto Mangoenkoesoemo, Semaoen, HM. Miscbah, dan Agoes Salim. Tapi siapa yang kenal Martodharsono? Namanya jarang disebut dalam catatan sejarah pers dan pergerakan SI dibanding beberapa tokoh yang disebut di atas.

Martodharsono memang tak sepropagandis Tjipto, tak seradikal Misbach, dan juga tak hendak menjadi kesatria seperti Marco Kartodikromo dengan tulisannya. Tapi siapa sangka dari tangannya lahir polemik yang merusak dan membangun tatanan baru dalam pergerakan Indonesia.

Sebelum terlibat dalam dunia pers dan pergerakan, Marthodarsono adalah pegawai kasunanan Solo. Tapi dibuang ke Lombok pada 1894 karena tuduhan pemalsuan. Ia berhasil lolos dari pembuangan berkat bantuan bekas murid-muridnya di Solo. Namun ketangkap lagi dan dibuang ke Sumatera. Dari Sumatera setelah menjalani hukuman ia diizinkan kembali ke Jawa.

Lantas ia lari ke Bandung dan berguru pada Mas Tirto Adhi Soerjo. Martodharsono menjadi redaktur *Medan Prijaji*. Ia ikuti jejak "gurunya". Di Solo pada 1909 ia menerbitkan koran yang *keloear saben hari Senen, Rebo, dan Djoemaat melainkan* (selain?--red) *hari raja*. Nama koran itu *Djawi Hiswara* dan *Djawi Kanda*. Koran ini terdiri atas 4 halaman. Dua halaman berhuruf dan berbahasa Jawa, sisanya berbahasa Melayu. *Hoofdredacteur* dipegang langsung Martodharsono.

Djawi-Hiswara.

Tapi Tirto Adhi Soerjo bukan saja guru pers pribumi, tapi juga guru organisasi modern. Di Solo, perpanjangan Tirto adalah Martodharsono, setahun setelah *Djawi Hiswara* terbit.

Sebelumnya, di Solo ada perkumpulan ronda bernama *Rekso Roemekso* dan belum menjadi or-

Digitized by Google

Djawi Hiswara adalah koran separuh basa Melajoe dan separuh basa Djawa. Terbit tiga kali sepekan di Soerakarta. Dikelola bekas murid Tirto Adhi Soerjo di *Medan Prijaji*, yakni Martodharsono, koran ini menggoreskan peristiwa yang tak terlupakan dalam sejarah polemik keagamaan di Nusantara. Pemuatan artikel yang menyebut Kandjeng Nabi Muhammad SAW ngisep opium oleh *Djawi Hiswara* mendorong nyaris seluruh anasir umat Islam untuk membungkam koran ini lewat aksi massa yang gigantik. Geger Soerakarta pada 1918 ini sekaligus mengingatkan bagaimana pola penyelesaian atas pelecehan simbol-simbol agama tak banyak berubah dari kurun ke kurun.

ganisasi. Anggota Rekso Roemekso adalah para pedagang batik di Lawean. Salah satu anggotanya Samanhoedi yang kemudian diyakini sebagai pendiri Sarekat Dagang Islam (SDI), cikal bakal SI. Tentu saja Samanhoedi mendukung pendirian *Djawi Hiswara*. Bahkan biaya penerbitannya didukung para pedagang batik ini.

Apa peran Marthodarsono saat SDI dibentuk? Dia perantara Samanhoedi dan Tirto Adi Soerjo untuk menjadikan Rekso Roemekso sebagai organ berbadan hukum. Keinginan menjadikan Rekso Roemekso sebagai organ tiada lain disebabkan pertikaiannya dengan pemuda Thiong Hoa di Solo pada 1910. Dan pemerintah Hindia Belanda hendak menyelesaikan pertikaian itu lew;at jalur hukum. Untuk itu, Rekso Roemekso butuh badan hukum.

SI berdiri pada 1912 dan *Djawi Hiswara* mendukungnya sampai 1917. Tahun inilah terjadi perubahan besar-besar dalam alur pergerakan SI dan pers pribumi. Apalagi ketika Tjokroaminoto mendominasi SI. Dominasi Tjokroaminoto di tubuh SI ditentang para ekstrem kiri maupun "abangan".

Tahun ini mengawali sebuah *geger* ("perang") media dan politik di Surakarta yang berimbas nasional. Dua *geger* di Surakarta tak bisa lepas dari peranan dan pemberitaan *Djawi Hiswara* di bawah pimpinan Martodharsono.

Geger pertama terjadi pada 31 Januari 1918 ketika *Djawi Hiswara* menerbitkan artikel Djojodikoro yang bertajuk "Pertjakapan antara Marto dan Djojo". Artikel dalam huruf dan bahasa Jawa ini, bikin polemik besar di Surakarta maupun tanah Hindia-Belanda. Pasalnya dalam artikel itu, Djojodikoro menulis, "Gusti Kandjeng nabi Rasoel minoem A.V.H gin, minoem opieom, dan kadang soeka mengisep opioem."

Tapi Marthodarsono dalam *Djawi Hiswara* Senen 4 Februari 1918, No. 15 Tahun ke XIII menulis, "Dalam pertjakapan

Digitized by Google

itoe, boekan nabi kita s.aw. Kandjeng Nabi Mohammad Rasoel Allah, tetapi rasoel rasa (*goevel*)nja orang masing-masing, djadi siapa jang bertjakap, ialah jang mempertjatjainya."

Tjokroaminoto terlanjur berang. Segera artikel itu dibikin polemik besar. Ia tulis artikel balasan sekaligus ajakan kepada umat Muslim untuk melawannya di *Oetoesan Hindia*. Tak lama kemudian Tjokro mendirikan Tentera Kandjeng Nabi Moehammad (TKNM) di Surabaya. Maksud pendirian TKNM adalah untuk menjaga kehormatan Islam, Nabi, dan kaum Muslim.

Tjokro tak tanggung-tanggung dalam mendirikan TKNM. Hampir seluruh kota besar di Jawa berdiri TKNM, kecuali Semarang dan Jogjakarta. Di Solo, TKNM disokong Haji Misbach. Ia sebarkan pamflet perlawanan sebagai tanggapan atas artikel yang menghina Islam itu.

Pendirian TKNM ini tak terlepas dari dukungan dana dari para saudagar Arab dan Jawa (para putihan). Mereka mengumpulkan dana untuk mendukung TKNM. Tapi Tjokro kesandung. TKNM ternyata mengecewakan para donatur. TKNM yang seharusnya berani menyuarakan kebenaran Islam, malah dipelintir dan diam-diam propaganda itu tak berbuah apa pun.

Ulah Tjokro ini membikin Misbach sangsi pada langkah Tjokro. Misbach ambil alih kepemimpinan TKNM di Surakarta. Dan beberapa pedagang batik di Solo yang ikut menyumbang tak lagi percaya pada Tjokro. Di sinilah terjadi perpecahan Misbach dengan Tjokro dan juga pemimpin pergerakan lain di Surakarta, hingga Misbach memilih untuk berjuang sendiri dan cenderung ke "kiri".

Geger kedua yang dihadapi *Djawi Hiswara* yakni antara Tjipto Mangoenkoesoemo dan Kasunanan Surakarta. Tjipto pada 1919 melakukan propaganda anti raja. Ia mengusulkan untuk mempensiunkan Sunan. Bahkan di Sidang *Volksraad* dan di koran berbahasa Jawa *Panggoegah* ia sampaikan propaganda anti raja.

Djawi Hiswara yang pro dengan kasunanan tentu tak terima dengan ulah Tjipto ini. Bersama Samanhoedi, Marthodarsono membentuk kampanye anti-Tjipto. Kampanye anti-Tjipto juga dapat dukungan dari anggota TKNM yang sebelumnya pernah berseberangan dengan Martodharsono, redaktur *Djawi Hiswara*.

Digitized by Google

Polemik ini juga melahirkan persekutuan aneh. Boedi Oetomo, SI, dan TKNM Surakarta di bawah Poerwodiharjo, Sunan, dan Pemerintahan Hindia-Belanda bersekutu melawan Tjipto. Pemerintah Hindia Belanda yang sebelumnya netral pun akhirnya terlibat setelah di *Volksraad*, Tjipto juga menyerangnya. Praktis Tjipto berjuang sendirian.

Maka boleh dibilang kurun 1917-1920 adalah tahun paradoks. Tahun yang menandai kaburnya batas antara benar-salah, pejuang-pengkhianat, bahkan abangan-santri sekalipun. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

PANTJARAN WARTA

Anak Hindia soedah Berapi

Kepada Toean-Toean atau Njonja-njonja dan Sodara-sodara, saja ada djoeal gambarnya Kandjeng Nabi Moehammad (s.a.s). lebarnja 21 x 40 cm sehelai arga f 100 dan 2 arga f 200, teroetama kalau djadi beli 10 contant bisa dapat 10 percent. Padahal kalau Toean-toean lebih baik memboektikan dahoeloe baik dengan soerat atau datang di roemah saja, djoega saja trima dengan senang ati dan hormat;

.. dan bole beli kitabnja djoega f 10.000 roepiah; satoe kitab. Dan kapan saja bisa djoeal itoe kitab saja tidak djadi djoeal gambar. Dan nanti jang beli itoe kitab bisa djoeal sendiri."
boleh dapat adressnja
Djojopenatas
Co. A.A. Bodenbroek
Solo Kampoeng
Toerisari

PANTJARAN WARTA

Jangan kaget! Jangan langsung ayunkan parang! Itu iklan ada di rubrik Kabar Penting *Pantjaran Warta* No. 68 Hari Djoemaat 23 Maart 1917 Tahun ke 11. Dan iklan itu yang sempat bikin polemik di *Pantjaran Warta*. Koran ini mengecam tindakan orang yang bikin iklan itu. Menurutnya, tindakan pemasang iklan itu hanya untuk *doesta* kepada orang-orang bodoh. Tak ada gambar maupun foto untuk Nabi, demikian tulis *Pantjaran Warta*.

Tindakan "gila" itu tak mungkin dilakukan ketika di awal *Pantjaran Warta* berdiri. Pada awal berdiri, sebagaimana pers kolonial, *Pantjaran Warta* memilih beramah-tamah dengan kolonial. Ini tampak dari isi berita dalam rubrik yang diturunkan.

Rubrik "Hindia Ollanda", contohnya, hanya berisi berita-berita tentang Hindia. Dan itu saja tak garang sebagaimana kelak ketika *Pantjaran Warta* dimiliki SI. Apalagi rubrik "Besluit Governement", isinya seputar pejabat kolonial, mutasi pegawai pribumi, pemindahan pejabat, dan pemberhentian pejabat yang cenderung kolonial sentris.

Digitized by Google

Pantjaran Warta adalah contoh bagaimana sebuah koran bermetamorfosis; dari yang sekadar corong kolonial menjadi corong pergerakan. Metamorfosis itu dimulai dari cara, sikap, dan ideologi pengurusnya. Maka menjadi penting melihat bahwa di sebuah koran, siapa yang duduk dalam jajaran pimpinan menjadi ikon sekaligus penentu ke mana bandul pemberitaan koran itu berayun.

Dalam rubrik "Kabar Kawat", *Pantjaran Warta* tak lebih sebagai corong kolonialis. *Segala kabar kawat, jang terseboet di bawah ini ada di bawah perlindoengan hak menoeroet boenji Staatblad 1881 No 199, maka tiada boleh disalin atawa diturunkan dalam lain courant*, tulis *Pantjaran Warta*. Berita dalam rubrik ini pun biasanya memberitakan kejadian-kejadian di negeri Belanda.

Keterlibatan G. Francis menjadi *hoofdredacteur*, Piet Salomonts dan Gondo Winoto menjadi *redacteur* dan Ko Eng Seng sebagai *directeur administrateur*, serta *jang poenya, jang tjitak, dan jang mengeloearken Uitgevers Msj "SENG FOAT" Batavia* menjadikan *Pantjaran Warta* hanya sekumpulan anak segala bangsa. *Pantjaran Warta* bukan pers yang lantang menyuarakan penindasan di negeri *moi indie*.

Tapi ada terobosan baru yang dilakukan *Pantjaran Warta* pada akhir 1910. Setiap seminggu sekali mengeluarkan suplemen olahraga, *Kabar Sport*. Terobosan ini belum banyak dilakukan oleh *courant-courant* lain saat itu. Apalagi *Pantjaran Warta* mampu menurunkan 2 halaman khusus meliput olahraga. Suplemen berita olahraga merupakan satu petanda khusus bagi terbentuknya koran-koran olahraga yang kelak akan muncul di era modern.

Meski rubriknya masih sederhana seperti kesehatan dan bermain-main, *worsten* (gulat), dan *boksen* (tinju). Liputan olahraganya pun berkisar pada olahraga-olahraga yang dilakukan pegawai kolonial. Untuk mendapatkan berita itu, maka *Pantjaran Warta* memiliki beberapa pengarang yang tersebar di beberapa wilayah. Di *Weltervreden* ada Noerdin Rassar, di Batavia Ch. Anwaran dan Marzoeki, dan di Padang M. Taher.

Lalu perubahan 180 derajat terjadi dalam politik keredaksian *Pantjaran Warta*. Tak ada lagi suplemen olahraga. Yang muncul adalah kegarangan para penulisnya mengkritisi tiap kebijakan kolonial. Pelbagai polemik muncul, seperti *advertentie* gambar Kanjeng Nabi Mochammad di atas.

Pada 1917 jargon *Pantjaran Warta* berubah menjadi *Orgaan oentoek kaoem moeslimin dan segala bangsa*. Perubahan

Digitized by Google

jargon bukan tanpa sebab. Di Batavia, NV Java Boekhan-*del en Drukkerij* Sedio Leksono, milik Sarekat Islam (SI) cabang Jawa Barat, memberi *Pantjaran Warta* 9000 gulden dari Seng Hoat pada 21 Juni 1913. Praktis koran ini menjadi corong perjuangan SI. *Pantjaran Warta* pun terlibat dalam politik.

Saat itu Goenawan menjadi *hoofdredacteur*, sedang *redacteur*-nya dipegang R.M Pr. Ningrat, Abdullah fatah, dan Mas Marco. Baik Goenawan dan Marco adalah penulis berpena pisau. Tulisannya tajam dan menusuk, dan di antara keduanya Mas Marco yang paling berani. Kehadiran Goenawan dan Marco membuktikan bahwa anak-anak Hindia soedah berapi. Mereka lebih berani dalam memperjuangkan pribumi.

Dan inilah kata-kata yang ditulis Marco yang menjebloskannya ke penjara, "Awas anak Hindia soedah berapi!" Kata-kata itu tercetak dalam surat edaran yang menyinggung tujuan pembentukan serikat jurnalis pribumi yang diterbitkan pada Januari 1914. Kolonial cemas melihat kegarangan Marco. Maka tiada jalan lain kecuali memenjarakannya. Untuk sementara, *Pantjaran Warta* kehilangan salah satu *redacteur* yang paling berani dan berapi.

Untuk membiayai keluarga Marco, pada edisi 7 April 1917, Goenawan atas nama redaksi *Pantjaran Warta* membikin sebuah pengumuman kepada pembaca untuk membantu anak dan istri Marco yang ditinggal masuk penjara.

Permohonan itu dilakukan *Pantjaran Warta* mengingat bahwa masuknya Marco ke penjara demi perjuangan bersama. Permohonan itu mendapat tanggapan dari insan *journalistik* dan pembaca *Pantjaran Warta*. Bahkan untuk menghormati keberanian Marco, *Pantjaran Warta* selalu menurunkan berita *persdelict* (pengadilan). **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

PEWARTA DELI

Hulu bagi Jurnalis-jurnalis Tangguh

"Dollar Coklat" adalah julukan untuk tembakau, karet dan kelapa sawit yang dihasilkan tanah Deli. Tembakau Deli punya keunggulan mutu dan rasa serta kerap digunakan sebagai pembungkus cerutu berkwalitas kelas wahid. Pada akhir abad ke-19, tembakau Deli telah terkenal di pasar lelang Bremen, Jerman. Bahkan, sampai kini pun kwalitas komoditi ini tidak diragukan lagi. Sayang, keunggulan itu tidak diimbangi dengan penanganan yang memadai. Kini, tembakau Deli tidak lagi semasyhur dulu.

Namun, dollar tembakau pilihan itu tidak pernah jauh-jauh jatuhnya dari kantung segelintir orang saja. Di balik kucuran keuntungan komoditi ini, muncul cerita yang lebih banyak pahitnya dan sebagian besar hanya dirasakan penduduk bumiputera. Sistem ketenagakerjaan yang korup dan menindas membuat tembakau Deli, selain sebagai kebanggaan, juga menjadi mimpi buruk. Itu tidak lepas dari teropong koran *Pewarta Deli*.

Lahir di Medan pada Januari 1910, *Pewarta Deli* adalah buah gagasan Radja Endar Moeda, raja persuratkabaran Sumatera, yang sekaligus menjadi pemimpin redaksinya. Koran ini dicetak oleh Sjarikat Tapanoeli di Medan, yang dimiliki saudagar peranakan Tionghoa. Sahamnya dikuasai pebisnis ulung di luar daerah Deli, yaitu orang Mandailing dan Angkola Sipirok.

Pewarta Deli hadir sebagai suratkabar yang punya tawaran terhadap sistem yang sedang berlaku di Deli maupun di seluruh Hindia Belanda. Ia koran antikolonial, tetapi sanggup bertahan dalam sistem yang sangat kolonialistik. Ia membuka diri terhadap segala macam paham, mulai dari nasionalisme, komunisme, maupun agama. Koran ini menjadi tempat curahan keluh-kesah rakyat, yang mendapat sokongan dari para jurnalis yang telah "putus urat takutnya". Maka, cerita-cerita pedih di balik tembakau Deli pun terkuak.

Digitized by Google

Pewarta Deli adalah koran yang melahirkan banyak sekali jurnalis dari Sumatera. Dari *Pewarta Deli* kemudian menyebar tokoh-tokoh pers yang mendirikan ragam institusi pemberitaan. Dengan demikian ia adalah tempat berguru dan sekaligus hulu bagi "murid-muridnya" yang menyebar ke seantero Indonesia.

Pada 1911, *Pewarta Deli* membenahi jajaran direksinya. Dja Endar Moeda tidak tercantum lagi. Kursi direktur perusahaan penerbitan dan suratkabar berpindah ke tangan seorang kerani, haji Mohamad Tahir, yang bekerja pada konglomerat Tionghoa, Tjong A Fie. Para penguasa perusahaan penerbitan *N.V. Boekhandel en Drukkerij* 'Sjarikat Tapanoeli" yang lain adalah Haji Ibrahim penghulu pekan, Haji Abdul Hamid pandjang janggut, dan Haji Oesman serta beberapa penyalur batik.

Lalu sekira 1912, Soetan Parlindoengan menggantikan Dja Endar Moeda sebagai pemimpin redaksi. Jajaran redaksi semakin solid dengan masuknya Tengku Fachroeddin sebagai redacteur yang banyak menulis tentang penindasan rakyat Melayu terutama soal pemilikan tanah. Di sidang comissarien duduk Sjech Moehd. Ja'coeb sebagai *adviseur* (penasehat), Maharadja Tagor, Soetan Negeri, H. Kasim, saudagar H. Ismail, dan H. Ibrahim, Presiden SI Tapanuli.

Pada periode inilah para jurnalis *Pewarta Deli* menunjukkan keberanian dengan melakukan perlawanan terhadap praktek kolonialisme. Dengan nama samaran Flora, Soetan Koemala Boelan, Kepala Kuria (Negeri), Raja Panusunan dari masyarakat Tamiang, Tapanuli Selatan, menulis tentang diskriminasi dalam jabatan pemerintahan, praktek ABS (Asal Bapak Senang), dan jilat-menjilat atasan.

Flora juga mengungkap praktek *lady escort* (menyuguhkan perempuan malam), sebuah praktek tidak terpuji yang dilakukan para pegawai pribumi agar lekas naik pangkat. Flora juga mengecam keras perilaku para priyayi pribumi Sumatera Timur yang gila pangkat dan menggunakan kekuasaannya untuk menakut-nakuti rakyat.

Kritik Soetan Koemala tidak terbatas hanya pada bidang moral. Di bidang sosial ekonomi, ia menulis tentang silang sengkarutnya praktek perkebunan kolonial di Deli. Dalam *Pewarta Deli* edisi 28 Februari-Juni 1917, muncul 11 laporan

Digitized by Google

berserinya tentang hasil penyelidikan Komisaris Gubernemen Hindia Belanda, J.H. Liefrinck, di Tapanuli Selatan. Isi laporan itu antara lain pelaksanaan sistem kerja rodi, pungutan *belasting* (pajak) dan meletusnya perlawanan rakyat di *onderafdeeling* Barus pada 1916, yang menewaskan Civiel Gezaghebber di *onderafdeeling* tanah tinggi Toba.

Sederet nama tenar berganti-ganti menakhodai *Pewarta Deli*. Selain Dja Endar Moeda dan Soetan Parlindoengan, ada Maharadja Ihoetan yang memimpin pada 1923 dan Djamaluddin Adinegoro pada 1931. Di koran ini juga pernah tercatat nama kolumnis terkenal Abdoellah Loebis, yang menempati posisi directeur, sementara A. Rachmad mengisi posisi Wd. Administrateur. Pada tahun ke-27 (1936), H.M. Kasim tampil menjadi directeur.

Pada masa pendudukan Jepang, *Pewarta Deli* tidak terbit. Pemerintah pendudukan menguasai semua penerbitan dan suratkabar. Namun, pada 1945 Mohamad Said, yang saat itu masih wartawan muda, membicarakan rencana penerbitan kembali koran ini. Tidak membuang waktu, *Pewarta Deli* kemudian diterbitkan lagi. Berita pertamanya mengejutkan khalayak, yaitu berita kemerdekaan murni RI (*nondokuritzu*).

Berita ini muncul pada edisi perdana 29 September 1945 dan disambut luas oleh para tokoh politik dan masyarakat luas. Saat itu A.O. Loebis menjadi Wakil Pemimpin Redaksi, membantu Pemimpin Redaksi Mohamad Said.

Pada 1946, tentara Sekutu Inggris mengirim A.O. Loebis dan Rachmad Nasoetion (administrateur), ke penjara. Saat itu, Mohamad Said sedang melakukan perjalanan politik bersama Jahja Jakoeb di Jogjakarta. *Pewarta Deli* benar-benar runtuh ketika serdadu Inggris memartil mesin cetak Sjarikat Tapanoeli hingga rusak berat dan tidak dapat dipakai lagi. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

SINPO

The Bodyguard from Batavia

Bodyguard itu keturunan peranakan Cina. Lahir di Batavia pada 1 Oktober 1910. Bentuknya mungil, setengah kertas folio. Terdiri dari 12 halaman. Seperti layaknya *bodyguard* lain, ia berperan menjadi penjaga. Ia berani melawan siapa pun yang coba mengganggu tuannya: pemerintahan Cina di Peking.

Nama *bodyguard* itu *Sin Po*. Majalah mingguan terbit tiap hari Sabtu. Sejak pertama kali terbit menggunakan bahasa Melayu Tionghoa. Namun sejak 1920-an, *Sin Po* juga menerbitkan dalam edisi Cina. Di belakang meja redaksi tersebut nama Hauw Tek Kong. Namun 1919, ia diganti Tjoe Bou San.

Bodyguard mulai menunjukkan kekuatannya sejak umur 8 tahun. Apalagi setelah mengikuti konperensi keturunan Tionghoa di Semarang pada 1917. *Sin Po* dikenal sebagai pendukung nasionalisme Cina. *Sin Po* menjadi perpanjangan tangan Cina di Batavia, negeri yang baru dikuasai Belanda.

Sin Po, dalam kongres itu tak hanya berperan sebagai pers, namun sebagai kelompok sosial Tionghoa, penganjur kepada para *totok* maupun keturunan Tionghoa di Hindia Belanda bersetia dengan Cina. Sebab dengan kesetiaan pada Cina hak hidup dan berusaha mereka di perantauan akan dilindungi pemerintahan Cina. Sebab itu *Sin Po* mengkritik keturunan Cina yang menjadi opsir Belanda.

Segera pemerintahan Belanda menanggapi. Pada 1918 Belanda menghentikan opsir-opsir Cina. Tapi, bagi *Sin Po*, Belanda sebenarnya hanya berdalih untuk mengawasi langsung Tionghoa di Hindia Belanda. Tetap saja *Sin Po* menerima keputusan itu.

Melihat hal ini, para opsir protes melalui korannya, *Perniagaan*. Golongan Tionghoa terpecah menjadi dua. Satu, pendukung pemerintahan Belanda yang diwakili para opsir yang menuntut tetap diperlukan sistem opsir. Dua, *Sin Po* yang berafiliasi ke negeri Cina.

Digitized by Google

Sin Po adalah koran peranakan dengan usia terbit lebih dari setengah abad. Koran ini tak hanya berkonsentrasi soal dagang, tapi juga politik kolonial, pergerakan, dan identitas. Permasalahan kewarganegaraan menjadi salah satu isu krusial yang membuat *Sin Po* kerap bersitegang dengan pemerintah kolonial. Nyaris seabad kemudian setelah *Sin Po* hadir, di masa pemerintahan SBY-JK, Undang-undang Kewarganegaraan yang jadi sengketa identitas antara warga dan negara dirampungkan dan disambut puas kalangan luas, terutama kaum peranakan.

Di tahun yang sama pada Oktober 1918 *Sin Po* menulis kerusuhan etnis di Kudus, antara pedagang non Tionghoa dengan Tionghoa. Kerusuhan dipicu oleh persaingan dagang di antara mereka. Beberapa rumah Tionghoa ludes dibakar. *Sin Po,* sang *bodyguard* itu menulis bahwa kerusuhan juga diakibatkan Belanda yang tak bisa melindungi para saudagar Tionghoa yang masih berkewarganegaraan ganda.

Kewarganegaraan ganda ini dipicu sejak 1910. Ketika itu pemerintahan Cina memberlakukan undang-undang bahwa semua keturunan dari bapak seorang Cina otomatis menjadi warganegara Cina.

Sementara Belanda memberlakukan undang-undang bahwa siapa pun yang lahir tanah Hindia Belanda adalah warganegara Hindia Belanda. Permasalahan kewarganegaraan itu sebenarnya belum tuntas sampai kerusuhan Kudus 1918 meletus. Sebab itu *Sin Po* menuntut keadilan dari Belanda.

Bagi *Sin Po,* pemerintahan Cina jauh lebih memberi harapan daripada Belanda. Maka *Sin Po* memanfaatkan tiap blunder Belanda untuk mendukung loyalitasnya kepada Cina. Sebenarnya gejala ini sudah bisa dibaca ketika Tjoe Bau San, redaksi *Sin Po,* menjalin *affair* dengan Soe Po Sia, kelompok revolusioner Cina. Bahkan di tahun 1917 sekembalinya menjadi koresponden *Sin Po* Cina, ia bergabung dengan *Sin Po* di Batavia pada 1919.

Apalagi ketika Hauw Tek Kong, direktur *Sin Po,* melawat ke Cina pada kisaran awal 1919. Ia temui pemerintahan Peking. Agendanya adalah membicarakan perkara kewarganegaraan ganda keturunan Tionghoa di Hindia Belanda. Hauw Tek Kong memohon kepada pemerintahan Cina untuk membantu para keturunan di Hindia Belanda agar dapat menolak status kewarganegaraan yang diberikan Belanda. Usul itu tak berbuah manis.

Pemerintahan Cina di Peking tak bisa membantu banyak. Sebabnya Cina gagal dalam meja perundingan di Versailles.

Digitized by Google

Para keturunan Tionghoa, pendukung *Sin Po*, di Hindia Belanda melakukan konferensi sendiri dan bersepakat menolak kewarganegaraan yang diberikan Belanda. Tapi cara penolakan itu sendiri menemui jalan buntu. Sebab di *Volkraad* suara Tionghoa telah diambil golongan *Perniagaan*, para saudagar Cina kaya.

Di saat persatuan di antara pemuda Indonesia mulai mengental, para pemuda Tionghoa akhirnya membentuk pada Agustus 1926. Mereka mencita-citakan sebuah perhimpunan Tionghoa Baru yang bersatu. *Chung Hwa Club* ini disambut *Sin Po* dengan mendirikan *Yi Yung Thoan*, pasukan pemuda yang akan dikirim ke Cina.

Tapi cuma *Sin Po*, satu-satunya koran yang terang-terangan memakai kata "Indonesia" di halaman pertama sebagai rubriknya. Itu mereka lakukan sebelum Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928; sebelum bumipoetera bersepakat untuk bertanahair, berbangsa, dan berbahasa satu: Indonesia.

Tampaknya, bagi *sin Po* jauh lebih baik membantu Indonesia daripada bertekuk lutut di hadapan Belanda. Keberanian *Sin Po* tentu saja berpengaruh terhadap pemuda-pemuda Indonesia yang saat itu baru bergelora untuk meleburkan diri.

Sang *bodyguard*, *Sin Po*, akhirnya tak lagi garang. Propagandanya tentang nasionalisme Cina peranakan mulai merosot. Peranakan Cina memilih tak lagi menyambut baik ajakan *Sin Po*. Apalagi ketika *Sin Po* yang menunjukkan rasa anti-Jepang mendapat respon Belanda dengan membredelnya selama tujuh edisi pada 1936.

Meski *Sin Po* masih terbit hingga dekade 1960-an, ia tak lagi segarang di masa mudanya. Seperti *bodyguard*, *Sin Po* tergantung dari tuannya. Ia kehilangan pengaruh sebab yang dijaganya justru memilih Indonesia daripada Cina atau Belanda. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

AL-MOENIR

Saudara Mudanya al-Manar

Setelah Majalah *Al-Imam* yang dan diawaki Syech Thaher Jalaluddin berhenti terbit pada 1908, penyebaran ide-ide pembaruan Islam lewat media massa yang digagas tokoh-tokoh reformis Islam di Minangkabau sempat terhenti. Namun, itu tak berlangsung lama. Kekosongan dengan segera terisi hadirnya pendatang baru: *Al-Moenir.* Hanya bedanya, bila *Al-Imam* terbit di Singapura, *Al-Moenir*hadir di Padang.

Pendiri sekaligus redaksi utamanya adalah Haji Abdullah, salah seorang tokoh pembaharu agama Islam di Minangkabau. Ia, yang kala itu juga menjabat sebagai direktur sekolah Adabiyah, sekaligus duduk sebagai pimpinan redaksi. Pembantu redaksi diisi Haji Abdul Karim Amrullah Danau, Mohammad Salim, ayah kandung Haji Agus Salim. Soetan Moehammad Salim merupakan pensiunan jaksa kepala. Sebelum bermukim di Kota Gadang, ia pernah menjadi editor *boemipoetra* di Batavia. Korespondennya antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Muhammad Djamil Djambek, dan Syekh Abas Padang Panjang.

Edisi pertama majalah ini terbit pada 1 April 1911. Misi yang diembannya bisa dilihat pada edisi perdananya. Di sana, mereka menerakan tujuan mereka, yakni ingin berfungsi sebagai "pemimpin dan pemajukan anak-anak bangsa kita... pada agama yang lurus dan beri'tikad yang betul... dan menambah pengetahuan yang berguna dan mencari nafkah kesenangan hidup supaya sentosa pula mengerjakan suruhan agama".

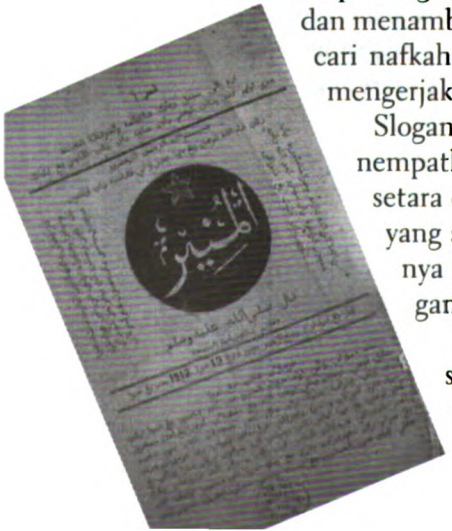

Slogan itu menunjukkan bahwa *Al-Moenir* menempatkan agama dan dunia dalam posisi yang setara dan saling mendukung, sebuah tindakan yang secara langsung memicu semakin tajamnya perseteruan antara ulama modernis dengan ulama tradisional.

Rubrik yang hadir di majalah yang terbit setiap dua minggu ini sangat beragam. Sebagai media yang mengemban misi

Digitized by Google

*Al-Moenir*adalah jurnal keagamaan yang terbit di Padang. Secara genealogi, *Al- Moenir* menjadi satu dari dua agen yang pertama kali membawa semangat pembaruan Islam atau yang saat ini sering disebut dengan Islam Liberal. Kehadiran jurnal ini menjadi medan polemik keras, agitatif, dan panjang. Nyaris seluruh energi keagamaan terlibat dalam pertarungan wacana yang disodorkannya. Memeriksa kembali Jurnal *Al-Moenir*, kegairahan seabad silam itu terus m emperlihatkan bentuk serupa di panggung keagamaan kita hari ini.

agama, *Al-Moenir*memuat artikel soal-soal keagamaan, seperti perlunya beragama, pengetahuan tentang *mazhab*, pentingnya *hisab* dibandingkan *rukyat*, dan biografi nabi-nabi.

Artikel-artikel terjemahan dari majalah-majalah di Timur Tengah, khususnya *Al-Manar* yang terbit di Kairo, Mesir yang dikenal sebagai ujung tombak penyebaran ide-ide reformis Muhammad Abduh, juga kerap menghiasi halaman demi halaman *Al-Moenir*. Maka boleh dibilang bahwa *Al-Moenir*adalah *Al-Manar*-nya Indonesia.

Dalam beragama, *Al-Moenir*menolak sikap *taklid* alias ikut-ikutan. Pada edisi No 24 Tahun 2, *Al-Moenir*menurunkan artikel tentang keberadaan Alqur'an, Hadis, dan Ijma *al mujtahidin* sebagai referensi utama kaum Muslim. Majalah ini juga mengeluarkan fatwa bahwa seharusnya kaum Muslim tidak dibatasi dalam melakukan tafsir. Kedua hal ini mendobrak kemapanan yang ada kala itu, yakni kecenderungan membenarkan dan mengerjakan semua ajaran *mazhab* Syafi'i.

Pada tahun berikutnya, tepatnya edisi No 2 Tahun 3, Haji Abdullah Ahmad menyampaikan bahwa posisi *ijma' al mujtahidin* sebagai referensi ketiga tak tepat lagi. Tempat itu seharusnya diisi *atsar-atsar* dari *shahabah*, yaitu sahabat nabi. *Al-Moenir*juga menegaskan bahwa di kalangan *mujtahid* kerap terjadi perbedaan pendapat soal-soal keagamaan. Perbedaan itu bukan berarti adanya kehendak mendirikan *mazhab* baru, melainkan lebih kepada usaha untuk menunjukkan bahwa Islam menoleransi adanya perbedaan dalam memahami ajaran-ajaran yang dikandungnya.

*Al-Moenir*juga sudah jauh melangkah mendiskusikan hal-hal yang dianggap tabu dibicarakan saat itu. Majalah ini menekankan keharusan menyampaikan khutbah Jum'at dengan bahasa yang dimengerti *jamaahnya*. Juga tentang boleh tidaknya memakai dasi, topi, dan pakaian Barat lainnya

Digitized by Google

yang diidentikkan dengan *kafir*. Secara terbuka juga didiskusikan tentang hukum berpotret yang oleh para kamitua difatwakan haram. Pembacanya diberi pengertian bahwa Alqur'an tidak pernah melarang hal-hal tersebut.

Karena semangat liberalisasi dan peneguhan akal itulah maka *Al-Moenir*kerap membuat panas telinga kaum ulama tradisional. Peristiwa paling heboh adalah membubungnya kemarahan pengikut Achmad Chatib Al-Minangkabawi, seorang pemberi fatwa mazhab Syafii di Masjidil Haram. Mereka mencela majalah *Al-Moenir*sebagai penyebar ajaran liberal, sesuatu yang tak seharusnya diterima masyarakat Minangkabau. Mereka juga mengutuk majalah *Al-Moenir*dan mengatakannya sebagai kepunyaan kelompok rasionalis atau yang dalam teologi Islam dikenal sebagai *muktazilah.*

Namun, Haji Abdullah Ahmad punya cara sendiri menghadapinya. Para ulama tua itu disebutnya sebagai sebagai "ulama baca" dan "ulama logat". Menurutnya, "ulama baca" adalah ulama yang "(se)kadar tahu membaca dan menulis saja", sementara "ulama logat" ialah ulama yang "sekadar mengerti memudahkan daripada satu logat kepada logat bahasanya sendiri".

Ia kemudian memberikan definisi ulama yang ideal. Dalam *Al-Moenir*No 3 Th 2, ia menyebutkan ciri utama ulama ideal, yakni "yang mengetahui ilmu bacaan serta tahu dengan ilmu logat bertambah pula dengan pengetahuan tafsir maksud tiap-tiap ayat Qur'an itu, supaya memilih ia akan beberapa macam kandungan ayat Qur'an atau hadis Nabi SAW mana yang bersetuju dengan zamannya dan mana yang bersetuju dengan ihwal anak-anak bangsanya".

Selain membuat permusuhan dengan kaum ulama tua, artikel-artikel di *Al-Moenir*juga memicu perseteruan dengan golongan adat yang fanatik. Kurun 1911-1913 adalah titik kulminasinya. Kaum adat ini diwakili oleh tokohnya yang paling disegani, Datoek Soetan Maharadja. Ia memiliki suratkabar sendiri, *Oetosan Melajoe*, sehingga dengan mudah melancarkan serangan kepada *Al-Moenir*. Dalam salah satu edisi *Oetoesan Melajoe*, ia mengatakan bahwa *Al-Moenir*dan pendukungya adalah orang-orang Wahabi atau Padri. Kemarahan Datoek Soetan Maharadja, selain dipicu karena gagasan *Al-Moenir*yang mengenyampingkan adat Minangkabau, juga dipicu oleh dendam masa lalu, di mana seorang

Digitized by Google

buyutnya dari garis ayah dibunuh kaum padri dalam Perang Padri.

Rupanya, *Oetoesan Melajoe* saja tak cukup membendung bandang pengaruh *Al-Moenir*. Maka Datoek Soetan pun mendirikan suratkabar baru. Pada April 1913 ia menerbikan *Soeloeh Melajoe*. Masih pada bulan yang sama, ia juga menerbitkan *Soeara Melajoe*. Lewat koran-koran inilah serangan tajam kepada *Al-Moenir*digencarkan. Jurnalis yang kerap mencela *Al-Moenir*lewat *Soeara Melajoe* adalah Syekh Chatib Ali yang belakangan dicap *murtad*.

Permusuhan ini menjengkelkan koran lain karena dianggap membawa akibat yang buruk bagi masyarakat. Editor *Tjahaja Soematra* mengungkapkan penyesalannya. Ia khawatir konflik semakin tajam dan menyeret lebih banyak orang. Dendam lama terhadap Belanda ditakutkan bisa timbul kembali mengingat *Oetoesan Melajoe* dikenal sebagai pendukung pemerintah kolonial.

Sama seperti nasib pendahulunya, *Al-Imam*, *Al-Moenir*rupanya tak mampu bertahan lama. Namun, penyebabnya bukanlah karena ketiadaan dana, melainkan karena sebuah musibah: percetakan majalah tersebut terbakar habis pada 1916. **(M Yuanda Zara)**

Digitized by Google

MEDAN GOEROE HINDIA

Hak Sekolah untuk Semua

Terbit tiap tanggal 10 dan 25 di Jogjakarta sekira 1911. Sebelum Januari 1915, majalah organ resmi Perserikatan Goeroe-Goeroe Hindia Belanda (PGHB) ini bernama Dwija Oetama.

Dua penulis utamanya tinggal di dua kota yang berbeda. Mas Abdoelah di Blitar dan M. Ng. Dwidjoewojo di Jogjakarta. Admisnistraten Mas Atmasardjana di Jogjakarta. Pencetak N.V. voorh. H Bunning Jogjakarta.

Ketika Perang Eropa (1914-1918) berlangsung, PGHB menaruh perhatian pada keadaan di negeri Belanda. Isu itu mendapatkan tilikan serius pada *vergadering Hofdbestuurs* (rapat pimpinan) PGHB yang dilaksanakan pada 9-10 Januari 1915.

Rasa simpati itu kemudian terwujud pada *Medan Goeroe Hindia* edisi 25 Februari 1915: "*Bagaimana keadaannya kesukaran itu (Perang Eropa, pen.) kita dapat membaca dalam surat-surat kabar berbahasa Belanda. Jikalau kesukaran itu kita rencanakan dan kita pandang di dalam ingatan, maka penuh sesaklah hati kita berisi belas-kasihan dan tiada dengan disengaja tentu budi kita bermaksud sedapat-dapat hendak berikhtiar akan menghilangkan kesukaran itu.*" (ejaan telah disesuaikan EYD)

Warna-warna kabar pendidikan di zaman Hindia Belanda tersedia di majalah ini. Termasuk ketika terjadi perubahan sekolah pegawai anak negeri (*Opl. School*). Perubahan sekolah pegawai itu didasarkan pada pendapat Paduka Tuan S de Graaff. Seperti yang termuat majalah ini pada edisi 10 Maret 1915:

MEDAN GOEROE HINDIA.

"*Jikalau bakal pegawai bumi putera dipelajarkan pada sekolah besar di negeri Belanda, diasingkan bertahun-tahun lamanya dari tanah airnya, niscaya jadilah hal mereka itu seperti orang asing memerintahkan tanah-tanah di bawah anginnya, tetapi tiadalah ia tahu dengan sah sempurnanya adat*

Digitized by Google

MEDAN GOEROE HINDIA ADALAH MAJALAH YANG COBA MEREKAM DENYUT ISU PENDIDIKAN PADA MASA KOLONIAL. DARI MAJALAH YANG MEMANG TERBIT DI KOTA YANG SEKARANG KITA KENAL DENGAN KOTA PELAJAR-JOGJAKARTA-KITA BISA MELIHAT BAGAIMANA GELIAT KESADARAN PENCERAHAN MASYARAKAT DENGAN JALAN PERINTISAN LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN.

istiadat bangsanya, tak dapat tiada kurang setia dan kepercayaan anak negeri."

Berita pendidikan yang lain ialah tentang sekolah pertanahan dan pertanian di Hindia Belanda. Pada masa itu di Jawa ada tiga macam sekolah perusahaan tanah, yakni *Landbrouw* ketjil pada beberapa desa di Jawa, *Landbouwschool* di Sukabumi, dan *middelbare Landbouwschool* di Bogor.

Adapun sekolah yang pertama merupakan tempat anak-anak desa belajar mengenal jenis-jenis tanah, memperbaiki tanah, bercocok tanam, mengenal jenis hama. *Landbouwschool* menjadi tempat yang nyaman belajar ilmu tanaman perusahaan (agrobisnis). *Middelbare Landbouwschool* merupakan sekolah bagi para pegawai perusahaan di bidang pertanahan dan tanaman (edisi 25 Maret 1915).

Di tahun yang sama, di Bandung, dibuka sekolah *hoofdacte*. Sekolah ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin memperoleh gelar diploma kepala sekolah Belanda. Sekolah ini khusus mereka kulit putih. Sekolah ini mendirikan perserikatan guru Belanda, *Nederlandsch Indisch Onderwijzers Genootschap* (NIOG).

Dari Magelang pada 10 April 1915 dikabarkan bahwa perkumpulan Pawijatan Wanita mendirikan sekolah perempuan. Tujuan didirikan sekolah ini untuk memberi pengajaran rendah kepada anak perempuan bumiputera dengan menurut undang-undang yang berlaku di Hindia Belanda.

Jenis-jenis pelajaran yang diberikan antara lain membaca dan menulis bahasa Jawa dan Melayu dengan huruf Jawa atau Latin, berhitung, dan kerajinan serta pekerjaan rumah tangga.

Sejak Januari 1915 itu juga subsidi untuk sekolah partikelir bagi anak perempuan dinaikkan. Gaji guru naik. F 50 bagi yang berijazah *kweekeling*; f 100 bagi yang berijazah guru bantu atau yang tamat belajar pada sekolah guru partikelir. Adapun untuk lulusan *Kweekschool Gouvernement* atau *Kweekschool* partikelir mendapat f 150.

Digitized by Google

Di Betawi, Sekolah Hakim yang didirikan 26 Juli 1909, sejak April 1915 membuka kesempatan bagi anak-anak pribumi di luar Jawa dan Madura. Sekolah ini terdiri dua bagian; (1) bagian pemulaan (*voorbereidende afdeeling*) dan (2) bagian hakim (*rechtskundige afdeeling*). Masing-masing bagian ditempuh selama tiga tahun. Syarat utama diterima di bagian pertama tentu saja mahir berbahasa Belanda. Jika sudah lulus dari bagian dasar ini, barulah dibolehkan melanjutkan ke sekolah hakim.

Di edisi 25 Juni 1915 *Medan Goeroe Hindia* menurunkan artikel inspeksi pengajaran. Pada 1914 pemerintah Hindia menyediakan anggaran untuk menggaji para pegawai baru yang mengurusi pendidikan di Hindia Belanda. Tapi pada 1915 rencana itu belum terlaksana karena dana belum dikucurkan dari pemerintah pusat.

Maka baru pada 1916 pemerintah mengucurkan anggaran sebesar f 115.000 untuk menggaji 36 pegawai di Hindia Belanda; 16 Jawa, 9 Sumatra, 4 Borneo, dan 7 untuk Maluku.

Dari Betawi diberitakan bahwa Institut Bos mendirikan sekolah di Bandung pada Juni 1915. Sekolah diperuntukkan untuk lelaki dan perempuan yang melanjutkan ke sekolah pertengahan (*middlebaar*) di tanah Hindia dan di negeri Belanda. Bagi anak laki-laki disediakan asrama (*kost-en dagschool*). Sekolah ini terbuka bagi bangsa mana pun yang hendak masuk sekolah HBS, *Gymnasium Willem II, Koningin Wilhelmina School, Pris Hendrik School, Technische School, NI Artsenschool, Middlebare Labouwschool*, dan Sekolah Hakim.

Yang tersebut di atas ialah contoh-contoh berita yang dimuat di *Medan Goeroe Hindia*; sebuah majalah yang bersikukuh dengan dunia pendidikan di Hindia Belanda. Dari para guru yang tergabung dalam PGHB inilah anak Hindia dicerdaskan, sebelum mereka yang mengenyam pendidikan menjadi motor penggerak masyarakatnya. Tanpa hak sekolah untuk semua, kemerdekaan tak bisa diraih. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

OETOESAN MELAJOE

Koran Utusan Kaum Adat

Pada Januari 1911 orang-orang Melayu Padang mendirikan sebuah organisasi bernama Perserikatan Orang Alam Minangkabau. Organisasi ini merupakan wadah tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki perhatian terhadap kelestarian adat Minang. Salah satu penggagasnya adalah Datoek Soetan Maharadja. Ia seorang tokoh adat paling populer di sepanjang Pantai Barat Sumatera pada awal abad ke-20.

Selain itu Datoek Maharadja juga dikenal sebagai tokoh pers karena pernah mendirikan dan memimpin beberapa suratkabar. Boleh dibilang, sepak terjang *Oetoesan Melajoe* merupakan cerminan watak dan pemikiran Datoek Soetan Maharadja sendiri.

Bersamaan dengan berdirinya Perserikatan, terbit pulalah *Oetoesan Melajoe*. Koran ini terbit di Padang setiap hari, kecuali hari Jumat dan Minggu serta hari lain "yang dimuliakan". Kantor Administratie & Redactie koran ini beralamat di Pasar Gedang, Padang. Bagi yang ingin berlangganan selama sebulan, diharuskan membayar di depan uang sejumlah f. 1. Bagi orang luar Hindia Belanda yang ingin berlangganan tinggal menambah F. 0, 25.

Koran ini hadir dalam empat halaman, dengan dua halaman berita dan sisanya untuk advertentie. Koran ini dicetak oleh *Snelpersdrukkerij* Orang Alam Minang.

Koran ini mendapat pemasukan dari iklan. Biaya yang ditetapkan untuk satu perkataan adalah 10 sen. Bagi yang berlangganan, biaya memasang iklan akan didiskon. Dua halaman yang disediakan untuk iklan selalu penuh. Iklan-iklan yang pernah ditampilkan adalah iklan persewaan mobil oleh orang Tionghoa, iklan buku kesehatan yang baru saja terbit dari seorang dokter Belanda serta iklan opera *Njai Dasima* di Panggoeng Biograph di Balai Baroe Padang. Sebuah iklan yang hampir

Digitized by Google

Oetoesan Melajoe adalah koran yang menyuarakan masyarakat Adat di Padang Koran ini mengukuhkan dirinya sebagai lawan tangguh kalangan "pengganggu" adat yang sudah mapan. Karena itu tindakan-tindakan dan tulisan-tulisan si *hoofdredacteur*, Datoek Soetan Maharadja, di *Oetoesan Melajoe* membuatnya dimusuhi banyak orang. Pemimpin *Jong Soematera* Cabang Batavia menyebutnya sebagai "pianggang" (serangga penyengat), orang yang konservatif primitif, egois, penjilat atau pengejar bintang. Pemuda Mohammad Hatta menyebutnya sebagai pengkhianat. *Oetoesan Melajoe* bahkan disebut sebagai "fameuse likorgan" alias penjilat besar.

selalu terpampang di halaman advertentie adalah iklan pakaian batik Jogjakarta dan Solo.

Tersedia beragam rubrik. Dua yang paling penting adalah "Chabar Berita" yang mengulas informasi terkini di Minangkabau dan sekitarnya, serta "Chabar Dunia" yang menguraikan berita aktual di seantero dunia. Sebagai contoh, pada terbitan Senin 1 Januari 1915 dalam "Chabar Berita" redaksi menulis berita tentang pembukaan rumah bersalin bernama Roemar Visscher Vereeniging Tehuis di Padang. Sedangkan untuk "Chabar Dunia", redaksi menurunkan berita yang berjudul "Loeasnja tanah jang didoedoeki oleh Djerman di Frankrijk" dan "satoe 'azimat keizer Wilhelm".

Sebagai koran yang diterbitkan oleh orang-orang yang fanatik terhadap adat Minang, koran ini selalu menyediakan laporan khusus berkaitan dengan aspek-aspek budaya Minang. Pada *Oetoesan Melajoe* edisi Selasa 5 Januari 1915, misalnya, ada reportase lengkap tentang rapat besar penghulu *andiko* di Sarik, Sungai Puar, yang diadakan pada 23 November 1914.

Karena pembelaannya terhadap kaum adat itulah maka *Oetoesan Melajoe* kemudian menjadi corong utama kaum adat dalam melawan golongan ulama modernis di Minangkabau. Datoek Soetan Maharadja sering menyampaikan kebenciannya lewat tulisan-tulisannya di *Oetoesan Melajoe*. Ia menyebut para ulama tersebut sebagai kaum Wahabi atau kaum Padri, sebuah istilah yang bagi sebagian orang Minangkabau dikhawatirkan akan membuka kembali luka lama mereka mengenai Perang Padri. Bagi Datoek Soetan Maharadja sendiri, permusuhannya dengan kaum ulama terjadi karena seorang buyutnya dari garis ayah dibunuh oleh kaum padri sewaktu Perang Padri.

Kurun 1911-1913 adalah titik puncak konflik *Oetoesan Melajoe* dengan majalah milik cendekiawan muslim pembaru,

Digitized by Google

Al-Moenir. Bila *Oetoesan Melajoe* mencap label ortodoks pada kalangan muda, sebaliknya redaksi *Al-Moenir*mencela kebiasaan orang Minangkabau yang tidak sesuai dengan agama Islam, khususnya perilaku para pemimpin adat.

Tidak hanya dengan majalah Islam saja, dengan sesama suratkabar umum pun *Oetoesan Melajoe* juga berseteru. Datoek Soetan Maharadja sering menyerang koran *Pertja Barat* kepunyaan Dja Endar Moeda. *Pertja Barat* pun selalu membalas dengan lebih keras. Sampai-sampai *Pertja Barat* memberi julukan yang merendahkan, yakni DB alias *Datoek Bangkit* pada Datoek Soetan Maharadja. Dalam bahasa Minang, "bangkit" berarti orang yang perilakunya memuakkan.

Oetoesan Melajoe juga dikenal sangat setia dengan pemerintah kolonial Belanda, yang kemudian membuatnya menjadi bulan-bulanan banyak orang termasuk perkumpulan *Jong Sumatera*. Motto yang terpampang di halaman pertama *Oetoesan Melajoe* berbunyi, "Oentoek kemadjoean, kepandaian, ilmu pengetahoean, peroesahaan tanah dan perniagaan. Tegoehlah setia, persaoedaraan anak negeri dengan orang Wolanda."

Dan, hampir semua orang tahu bahwa pemimpin redaksi koran ini, Datoek Soetan Maharadja, adalah salah satu pendukung gubernemen. Ayah kandungnya adalah Tuanku Laras di Sulit Air, sebuah jabatan baru bentukan Belanda. Sementara kakeknya, yang merupakan pemimpin kelompok anti-padri di Sulit Air, pernah mendapat fasilitas dari Belanda setelah daerah itu bisa direbut dari kaum padri pada tahun 1820-an. Sebagai hadiah, kakeknya diangkat sebagai Tuanku Laras di Sulit Air.

Tindakan-tindakan Datoek Soetan Maharadja dan tulisan-tulisannya di *Oetoesan Melajoe* membuatnya dimusuhi banyak orang. Pada tahun 1918, seorang pemimpin Jong Soematera Cabang Batavia menyebutnya sebagai "pianggang" (serangga penyengat), orang yang konservatif primitif, egois, penjilat atau pengejar bintang. Pemuda Mohammad Hatta menyebutnya sebagai pengkhianat. *Oetoesan Melajoe* bahkan disebut sebagai "fameuse likorgan" alias penjilat besar.

Akan tetapi, konflik ini berhenti setahun berikutnya. Penyebabnya, kumpulan pemuda *Jong Soematera* mulai menyadari bahwa tak ada gunanya menghabiskan energi ber-

Digitized by Google

seteru dengan kaum tua yang merupakan bagian dari masa lalu. Sementara itu, di sisi lain, performa *Oetoesan Melajoe* sendiri juga mulai memudar. Barangkali ini disebabkan oleh habisnya konsentrasi mereka dalam menyerang dan meladeni serangan balasan dari lawan-lawannya. Ketika lawannya memutuskan mengalah, *Oetoesan Melajoe* secara perlahan mulai menyerah. **(M Yuanda Zara)**

Digitized by Google

TJAJA HINDIA

Nasionalisme Bangsa (Basa) Indonesia

Djikaloe kita ingatkan dan kita pikirkan betapa keadaan bangsa kita di dalam pertjampoeran hidoepnja, ngiloelah rasanja hati kita. Ngiloe, karena kita, orang asali tanah jang dikatakan orang, kaja itoe, hidoep miskin dan sangat rendah kehormatannja, merajap dan tenggelam di dalam deboe telapak kaki bangsa asing, jang datang di tanah kita mentjari sesoeap nasi. Bila kita pikirkan hal ini, maka timboellah sesoeatoe pertanjaan di dalam hati: mangapa bangsa kita djadi sekian hinanja?

Ja! mengapa?

Karena:

Orang Djawa bodoh,/Orang Djawa malas,/Orang Djawa tidak sepakat,/Orang Djawa boros,/Orang Djawa tidak tahoe harga oeang,/Orang Djawa lalai/Orang Djawa tidak tagoeh setianja,/Orang Djawa tidak tagoeh akan djanjinja,/Orang Djawa ...../Orang Djawa ...../Orang Djawa ...../ Dan sebagainja, dan sebagainja. [Raden Soerja Goenawan, "Apa jang meliniasi saja", dalam Tjaja Hindia No 1, 5 Juli 1911]

Sekilas tulisan di samping bernada peyoratif, menghina, menuduh, penuh sindiran atas diri sendiri. Justru dengan cara itu Soerja ingin membangunkan Pribumi dari tidurnya. Ia galang rasa sadar kolektif. Betapa yang diperlukan dari bangsa dengan beragam bahasa ini adalah persatuan. Soerja melanjutkan:

Kita tahoe, bahwa menoeroet basanja, isi negeri tanah Djawa—(mengikoet perhitoengan jang kemoedian ada: 29,5 djoeta orang Djawa)—terbahagi atas tiga bagian, jaitoe: Djawa, Soenda, dan Madoera.

TJAJA HINDIA

Pendahoeloean.

Ambtenaar-ambtenaar Anak negeri

Karena isi negerinja terbagi tiga menoeroet basa jang dipakai, sebab itoe, kekoeatan bangsa kita terbagi atas tiga bagian djoega, selama ta' mao mao berkenalan.

Digitized by Google

TJAJA HINDIA BUKANLAH KORAN PENUH API, NAMUN SELALU TAMPIL BERSAHAJA. KORAN INI, SEJAK TERBIT PERDANA, SUDAH MENGINGATKAN BETAPA PENTINGNYA BAHASA SEBAGAI ALAT MENGENAL DIRI ANTARSUKU. DAN 17 TAHUN KEMUDIAN GAGASAN ITU MENGKRISTAL MENJADI SATU DARI TIGA SENJATA SUMPAH YANG MENJADI TONGGAK PENTING NASIONALISME INDONESIA, YAKNI SOEMPAH PEMOEDA II. DI MOMEN INI, CAKUPAN KESATUAN BAHASA DIPERLUAS. BAHASA DAERAH DILESTARIKAN DAN BAHASA NASIONAL DITUMBUHKAN.

Betapa tidak ketjilnja hati saja, bile melihat dan mengawasi betapa orang Soenda menghinakan, dan tidak menjoekai orang Djawa; dan orang Djawa tidak menghargai orang Soenda. Orang Djawa djadi olokan orang Soenda dan orang Soenda djadi sindiran bagi orang Djawa.

Soerja menandaskan, "*Sebab ta' kenal maka ta' sajang*". Untuk bisa masuk ke dalam hati masing-masing, kita harus mengenal bahasa. Bahasa (*basa*) adalah kuncinya. Bahasa merupakan muara nasionalisme. Pemahaman terhadap bahasa mampu menghadirkan kecintaan dan pemahaman terhadap pelbagai hal, menembus perbedaan suku, ras, dan budaya.

"*Saja harap moga-moga toean-toean pembatja soedi beladjar basa jang beloem dikenalnja. Oerang Soenda soeka beladjar basa Djawa dan sebaliknja, demikian joega orang Modoera dan bangsa lain,*" demikian tulis Soerja.

Artikel-artikel Soerja Goenawan yang syarat pesan-pesan persatuan dapat dilihat dalam *Tjaja Hindia* mulai edisi perdana. *Tjaja Hindia* sendiri merupakan suratkabar yang diterbitkan oleh perserikatan anak negeri di bawah asuhan Soetan Toemenggoeng Teloeknaga Tangerang.

Terbit di Tangerang dua kali sebulan, *Tjaja Hindia* lahir dan menyapa pembacanya mulai 5 Juli 1911. *Tjaja Hindia* jauh dari rasa komersial yang menyandarkan hidupnya pada *advertentie* atau iklan. Tarif berlangganan *Tjaja Hindia* f 4 selama enam bulan dan f 7,50 setahun. Harga itu relatif mahal, tapi redaksi memberi alasan sendiri kenapa harga *Tjaja Hindia* demikian: "*Akan harga soeratkabar ini f 7,50 setahoen, haraplah djangan toean-toean pembatja pandang mahal, karena maksoed jang menerbitkannja akan menghiasai dengan gambar-gambar, jang banjak sekali memakan ongkos.... Apalagi akan pembajar karang-karangan pembantoe mesti poela disediakan oeang, karena soedah ditentoekan dari sekarang, bahoea karang-karangan jang dimoeatkan dalam soeratkabar ini akan dibajar dengan sepantasnja.*" Dengan kata

Digitized by Google

lain, harga itu memang sudah sepantasnya.

Tjaja Hindia bukanlah suratkabar politik atau suratkabar dagang. Tidak ada bahasa dan seruan-seruan provokatif *non-kooperatif* atas pemerintah Belanda. *Tjaja Hindia* punya cara tersendiri menyapa pembacanya. Dengan tataletak sederhana, *Tjaja Hindia* murni sebagai media bacaan yang menghantarkan anak negeri ke medan kemajuan *pembatjaan dan pimpinan bangsa Boemi-poetera di Hindia Timoer.*

Rubrikasi-rubrikasinya lebih bersifat informatif dengan gaya bahasa sehari-hari. Kebanyakan peristiwa kupasan berkitar-kitar di perniagaan, pengajaran, perusahaan, pemeliharaan kesehatan, kerajinan, dan perubahan-perubahan dalam pemerintah.

Sejak edisi keempat, atas masukan pembaca, *Tjaja Hindia* memberi ruang khusus karangan berbahasa Belanda. Yang dimuat pertama kali adalah milik Toean Alb. Kroes "Cooperatie voor Inlanders". Karangan ini juga dimuat dalam versi bahasa Melayu agar pembaca yang kurang paham bahasa Belanda bisa ikut menikmatinya.

Dengan dua bahasa? "*Moga-moga toean-toean pembatja soedi beladjar basa jang beloem dikenalnja,*" harap Soerja Goenawan. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

DE EXPRES

Ik ben Indisch, Ik ben Indonesier!!!

De Expres diterbitkan di Bandung pada 1 Maret 1912 dengan harga banderol mula-mula enam gulden untuk pelanggan dalam negeri dan tujuh setengah gulden bagi yang berdomisili di luar negeri setiap empat bulan.

Pendirinya Douwes Dekker dan dibantu oleh dua orang yang di kemudian hari menjadi alamat-alamat kunci sejarah pergerakan pertama Indonesia: Ki Hajar Dewantara dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Ketiga orang ini kerap diberi simpul sebut: "Tiga Serangkai".

De Expres menjadi kereta paling kencang larinya. Di sanalah Dekker menuangkan gagasannya tentang apa pun, terutama kesetaraan antara Indo dengan Pribumi.

Dipimpin Douwes Dekker dan dibantu oleh H.C. Kakebeeke, harian berbahasa Belanda ini tak hanya menyediakan forum guna membahas berbagai masalah politik di Hindia Belanda. Lebih jauh dari itu suratkabar *De Expres* menjadi tungku panas pematangan ide-ide tentang nasionalisme yang disebar Dekker dkk.

Lebih jauh dari itu suratkabar *De Expres* menjadi tungku panas pematangan ide-ide tentang nasionalisme yang disebar Dekker dkk.

Ide pembentukan organisasi politik diawali dengan menjalin hubungan dengan beberapa organisasi pribumi yang tidak bersifat keagamaan. Kemudian hal tersebut disusul dengan mengadakan forum diskusi tentang pembentukan organisasi politik. Pada 5 Oktober di Semarang *Indische Partij* lahir dari sebuah ajang diskusi yang dihadiri sekira 200 orang yang menganggap Hindia sebagai tanahairnya.

Pendekatan selanjutnya dilakukan terhadap Tjipto Mangoenkoesoemo agar mau duduk di komite sentral IP sekalian mengajarkannya ilmu jurnalistik. Pada Desember 1912 Tjipto pindah ke Bandung dan duduk sebagai anggota dewan redaksi *De Expres*.

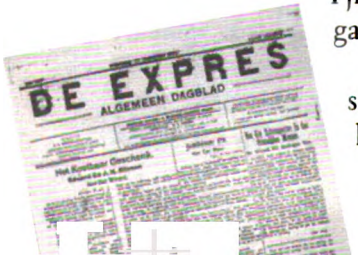
DE EXPRES
ALGEMEEN DAGBLAD

Sejak diterbitkannya, koran ini paling sering memuat tulisan dari "Tiga Serangkai" yang menjadi momok dan bisul

Digitized by Google

De Expres adalah koran kritis milik Indische Partij dari Bandung. Koran yang melahirkan tiga redakturnya sebagai "Tiga Serangkai" (Dekker, Ki Hajar, dan Dr. Tjipto) menjadi bulan-bulanan pembreidelan pemerintah kolonial. Pasalnya koran ini menyerukan untuk tak usah lagi mengaku-aku dirinya menjadi orang Eropa kalau mau maju. Terhadap golongan ini Dekker menyebutnya "kaum Hindia" atau "*Indonesier*".

oleh pemerintah kolonial. Seperti tulisan Douwes Dekker yang isinya menghimbau kaum Indo-Eropa untuk tak usah lagi mengaku-aku dirinya menjadi orang Eropa kalau mau maju. Terhadap golongan ini Douwes Dekker menyebutnya "kaum Hindia" atau "*Indonesier*".

Kata "*Indonesier*" yang kemudian menjadi Indonesia inilah yang dianggap tabu pemerintah Belanda. Akibat dari tulisan tersebut, pemerintah kian berang dan pasang tampang. Masalahnya, imbauan Douwes Dekker melalui partainya itu ternyata berefek domino. Ia bisa menarik simpati orang Indo dan kaum Pribumi. Mereka setuju akan himbauan itu dan bersedia untuk masuk menjadi anggota *Indische Partij*.

Sejak 1912 sudah banyak suratkabar yang di-*black list* oleh pemerintah dan dianggap berhaluan kiri alias merah karena sering menampilkan bacaan-bacaan liar yang menghasut. Terhadap koran-koran itu pada awalnya pemerintah tak langsung memukul tengkuknya. Namun pemerintah kolonial bersiasat agar koran-koran tersebut bangkrut dengan sendirinya. Caranya: melarang semua pegawai negeri membaca koran-koran tersebut. Yang melanggar akan dikeluarkan dari pekerjaannya. Konon banyak Pribumi yang ditolak ketika melamar menjadi pegawai negeri hanya lantaran berlangganan koran merah.

Aturan itu diperluas sedemikian rupa sehingga orang-orang swasta yang membaca koran terlarang juga bisa dapat sanksi. Akibatnya banyak perusahaan yang enggan menerima pegawai yang berlangganan koran merah.

De Expres pun tak luput kena *black list* dan dicap merah. Konsekuensinya *De Expres* dilarang dibaca oleh semua pegawai negeri. Tentang larangan membaca koran ini telah diceritakan Margono Djojohadikusumo dalam bukunya, *Kenang-Kenangan dari Tiga Zaman*. Dikisahkan dalam buku itu, pada 1912 penulisnya telah dipromosikan seorang Belanda untuk menjadi pegawai dari kantor *Volkscredietwezen* (Perkreditan Rakyat). Untuk itu Margono telah diwawancarai oleh RMA Kusumoyudo. Karena sponsornya adalah orang Belanda,

Digitized by Google

wawancara itu boleh jadi cuma basa-basi. Namun ketika ketahuan dia berlangganan *De Expres*, seketika wajah Kusumoyudo menjadi merah dan tegang. Wawancara menjadi buntu dan keadaan menjadi serbakaku. Dan akhirnya, wawancara ditutup dengan kata-kata Kusumoyudo, "Saya pribadi tidak keberatan, tetapi entah bagaimana pendapat tuan-tuan besar yang berada di Batavia."

Sudah lama pemerintah membidik *De Expres*. Dan saat itu datang juga rupanya tatkala *De Expres* memuat tulisan Ki Hadjar Dewantara yang berjudul *"Als ik Nederlander was"* atau "Seandainya Aku Seorang Belanda". Tulisan pendek tersebut hanya mengisi satu kolom. Namun isinya mengkritik pemerintah Hindia Belanda yang sedang memperingati hari kemerdekaannya. Baca salah satu pasase tulisan yang jadi musabab *De Expres* tutup buku selamanya itu:

"Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan dinegeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa inlander diharuskan ikut mengkongsi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingan sedikitpun."

Tulisan tersebut dimuat pada 1913. Artikel ini ditulis dalam konteks rencana pemerintah Belanda untuk mengumpulkan sumbangan dari Hindia Belanda (Indonesia), yang saat itu masih belum merdeka, untuk perayaan kemerdekaan Belanda dari Perancis. Kritik itu dianggap keterlaluan, menusuk perasaan, dan penuh ejekan.

Selain korannya diberangus, Tiga Serangkai juga ditangkap kemudian dibuang ke negeri Belanda dan *De Indische Partij* dinyatakan sebagai partai terlarang. Setelah peristiwa pemukulan *De Expres*, koran-koran yang sudah masuk daftar hitam dan para pengelolanya pun ikut-ikutan dipukul. Termasuk Bung Karno dan kawan-kawannya yang dijebloskan ke penjara dan korannya diberangus gara-gara tulisannya yang terlalu mencampuri urusan politik dan dianggap menghasut rakyat. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

OETOESAN HINDIA

Hidup Mati untuk Sarekat Islam

Oetoesan Hindia lahir dilatarbelakangi oleh perseteruan antara golongan pedagang Tionghoa dengan golongan pedagang Arab dan Pribumi (baca: pedagang Muslim). Februari 1912 terjadi pemogokan pasar Tionghoa di Surabaya. Aksi ini terus berlanjut.

Percekcokan dan perkelahian antara mereka kian memanas. Para pedagang Arab dan Bumiputera memboikot golongan Tionghoa, salah satunya dengan tidak memasang iklan di suratkabar milik komunitas Tionghoa. Menyadari pentingnya fungsi surat kabar baik sebagai sumber berita serta media mempromosikan usaha, golongan pedagang Arab dan Bumiputera pun berinisiatif untuk mendirikan usaha penerbitan surat kabar yang mampu mengakomodir kebutuhan mereka.

Di bawah komando Hasan Ali Soerati, para pedagang Arab dan Bumiputera mendirikan sebuah perusahaan: *NV Handel Maatschkappij Setija Oesaha Soerabaia*. Modalnya 50.000 gulden hasil patungan dari Hasan Ali Soerati dan gabungan pengusaha Arab dan Bumiputera Surabaya, Semarang, Pekalongan, Batavia, dan Bandung. Pada Desember 1912 NV *Setija Oesaha* menerbitkan *Oetoesan Hindia* dengan jargon: *Surat Chabar dan Advertentie*.

Karena mayoritas pemilik saham *Setija Oesaha* adalah para aktivis SI (Sarekat Islam), maka *Oetoesan Hindia* jelas berfungsi sebagai media propaganda SI khususnya di Surabaya. Kata Hasan Ali Soerati: "Setiap perkumpulan harus memiliki penerbitan, seperti IP (*Indische Partij*) dengan *De Expres*-nya."

Pada awalnya Hasan Ali Soerati berniat meminang Tjipto Mangoenkoesoemo sebagai *hoofdredacteur* yang kala itu menjadi ketua *debatting club* Kartini di Malang.

Digitized by Google

OETOESAN HINDIA ADALAH KORAN RESMI DI BAWAH SAREKAT ISLAM DENGAN TJOKROAMINOTO SEBAGAI PEMIMPIN REDAKSINYA. INI MENJADI BABAK BARU DAN PENTING YANG PERLU DIGARISBAWAHI BAHWA TOKOH-TOKOH KUNCI PERGERAKAN NASIONAL PADA DASARNYA ADALAH ORANG-ORANG PENTING DALAM PENERBITAN PERS. DAN DI *OETOESAN HINDIA*, NAMA TJOKRO MELEJIT DAN SEKALIGUS MENJADI INCARAN PEMERINTAHAN KOLONIAL.

Namun Dr Tjipto pindah ke Bandung dan bergabung dengan kelompok Dekker di *De Expres*.

Maka diangkatlah Tjokroaminoto sebagai *hoofdredacteur*. Hasan Ali Soerati menunjuk Tirtodanudjo sebagai *mederedacteur* (redaktur) untuk membantu Tjokroaminoto yang masih 'culun' di bidang jurnalistik. Tirtodanudjo adalah mantan redaktur utama *Sinar Djawa* dan mantan pegawai *Volkslectuur* (lembaga pemerintah kolonial yang bertugas menerbitkan buku-buku bagi pribumi dan mengawasi surat-kabar Pribumi, Cina, dan Melayu).

Posisi directeur *Oetoesan Hindia* diserahkan kepada Tjokrosoedarmo dan penanggung jawab administrasi berada di tangan Wirosenggono. Anggota redaksi yang lainnya adalah Sosrobroto dibantu oleh beberapa penulis lepas.

Kekuasaan penuh Tjokroaminoto atas SI Surabaya berdampak besar pada *Oetoesan Hindia*. Pada Agustus 1913 Hasan Ali Soerati dan beberapa orang yang mendukungnya dipaksa mundur dari *Setija Oesaha*. Saham milik Hasan Ali Soerati pun dibeli tandas Tjokroaminoto. Ia mendapat dukungan dan bantuan finansial dari anggota yang anti Hasan Ali Soerati. Maka sejak saat itu secara *de facto* Tjokroaminoto resmi menjadi direktur *Setija Oesaha*—induk *Oetoesan Hindia*.

Oetoesan Hindia pun tampil telanjang sebagai bagian organ SI. Terlebih dengan duduknya Tjokro sebagai direktur *Setija Oesaha* (pemilik *Oetoesan Hindia*) dan sekaligus *hoofdredacteur Oetoesan Hindia*. Oleh karena itu, mayoritas pemberitaan koran ini berkait dengan kegiatan SI.

Oetoesan Hindia terbit lima kali dalam sepekan, senin-kamis dan hari sabtu. Harga langganan sejak pertama kali terbit hingga tahun 1922 relatif statis. Untuk kawasan Hindia Belanda dipatok harga f 20 untuk satu tahun berlangganan dan f 10 untuk masa setengah tahun. Wilayah di luar Hindia Belanda f 27,50 untuk berlangganan selama dua belas bulan dan f 13, 75 dalam jangka enam bulan. Tarif advertentie (iklan) sebesar 30 cent untuk 1 *regel* (*space* iklan) setiap kali

Digitized by Google

terbit. Jika beriklan lebih dari sekali harga di diskon menjadi 25 cent. Setiap beriklan minimal sebesar f 2,50.

Meski di awal terbitnya *Oetoesan Hindia* anti Tionghoa, dalam perkembangannya kemudian halaman koran ini banyak diisi oleh iklan dari pengusaha peranakan. Terutama iklan Lotere. Mungkin pengurusnya sadar belanja iklan merupakan pemasukan terbesar untuk penopang koran.

Di *Oetoesan Hindia* berita dan iklan punya porsi seimbang. Berita menempati halaman pertama. Adapun halaman dua berisi opini, berita kawat dunia, kabar-kabar ringan, pemberitahuan, dan kolom *Hindia Olanda* yang memuat serba-serbi kejadian di Hindia Belanda. Sisanya berisi iklan dengan pelbagai ukuran.

Isi berita *Oetoesan Hindia* cukup variatif, sesuai dengan peristiwa yang sedang berlangsung di Hindia Belanda dan dunia internasional kurun semasa. Lebih spesifik *Oetoesan Hindia* mencerminkan dunia pergerakan politik dan ekonomi, juga masalah perburuhan. Terutama yang memiliki sangkut paut dengan Central Sarekat Islam (CSI). Kecenderungan ini tentu saja jauh bergerak ketimbang awal-awalnya yang hanya khusus melayani kepentingan pedagang Arab dan Bumiputera.

Tulisan-tulisan di *Oetoesan Hindia* sangat garang, terutama pada kapitalisme. Begitu juga dalam menyikapi masalah internasional. Seperti dalam artikel antara 1914-1918 saat terjadi Perang Dunia I, artikel cenderung pro kepada negara *triple alliancie*.

Rubrik opini menjadi rubrik populer. Semacam mimbar tempat para aktivis SI berkoar-koar memanggungkan diri. Tulisan-tulisan Tirtodanudjo dan Samsi (penulis dari Semarang) dikenal tajam dan kritis dalam mendedah soal-soal aktual di dalam dan luar negeri. Karena tulisan-tulisannya, kedua orang ini sering berurusan dengan pemerintah dan pengadilan. *Oetoesan Hindia* juga menjadi tempat subur Abdul Muis, Agus Salim, Wignyodisastro, Surjopranoto, dan tokoh pergerakan lainnya merefleksikan pandangan-pandangan mereka.

Kemunduran *Oetoesan Hindia* dimulai sejak 1922. Gejolak di tubuh SI membawa dampak bagi kelangsungan *Oetoesan Hindia*. Biaya produksi yang kian melangit tak dapat dipenuhi dari ongkos berlangganan. Belum lagi iklan

Digitized by Google

yang nyaris tidak ada masuk membuat finansial perusahaan seret.

Pengurus pun kian sibuk dalam kegiatan-kegiatan politik. Ditambah Tjokroaminoto diusir Gubernur Jenderal van Limburg Stirum dari wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah karena ulahnya yang dianggap menyinggung pemerintah kolonial dan *Vorstenlanden* (daerah kepangeranan: Surakarta, Jogjakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman).

Akhirul kalam, maka pada kwartal pertama 1923 *Oetoesan Hindia* pun berhenti terbit. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

SAROTOMO

Koran Kritis Dituduh Rasis

Ketika Sarekat Islam (SI) sudah tak lagi menjalankan misi pertama dan utamanya sebagai penghadang para kecu yang meresahkan Lawean, organisasi yang berdiri pada 1912 ini mulai merespons isu lainnya yang tengah hangat di Hindia Belanda: pembaharuan. Dalam anggaran dasar yang disusun belakangan, *hoofdbestuur* SI berencana mendirikan sekolah-sekolah untuk kaum muslim, memajukan perdagangan, dan menerbitkan organ berbahasa Jawa

Dua rencana awal telah gagal. Namun, tidak untuk yang ketiga. Pada tahun pertama berdirinya organisasi ini, SI mampu menerbitkan suratkabar berbahasa Jawa. *Sarotomo* namanya. Nama yang merujuk pada busur sakti milik Arjuna, tokoh sakti dari jagad pewayangan.

Koran ini hadir setiap Selasa, dengan edisi khusus pada momen tertentu. Harga langganan untuk satu *kwartaal* (empat bulan) dipatok f. 1. 80 dan harus dibayar di depan. Kantor redactie dan *administratie* beralamat di Kabangan, Solo. Koran ini dicetak *Vogel van der Heijde* & Co., Solo.

Sarotomo diterbitkan sebanyak empat halaman, dengan dua halaman berbahasa dan beraksara Jawa sementara yang lainnya berbahasa Melayu dan beraksara Latin. Rubrik yang ditampilkan koran ini sangat beragam. Di halaman depan ditampilkan informasi tentang perkembangan terbaru di Hindia Belanda. Sebagai korannya SI, berita tentang perkembangan SI di pelbagai daerah tidak pernah luput ditulis. Di bagian belakang, *Sarotomo* menyediakan kolom advertentie.

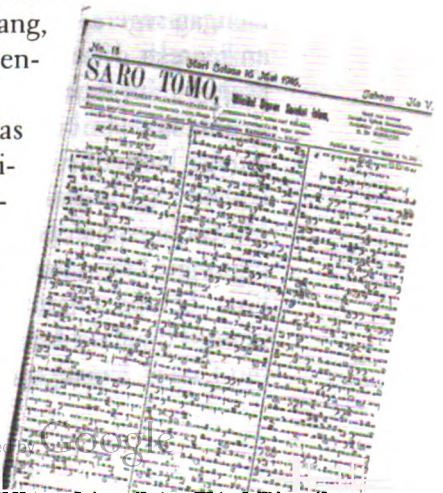
SARO TOMO,

Posisi *hoofdredacteur* diisi Raden Mas Tirto Adhi Soerjo, otak di balik berdirinya Sarekat Dagang Islamijah di Batavia sekaligus jurnalis yang terkenal dengan koran pergerakannya, *Medan Prijaji*. Karena mobilitasnya tinggi dan tinggalnya di Bogor, maka ditunjuklah Martodharsono sebagai

Digitized by Google

Sarotomo adalah koran pergerakan yang tiga kali mati suri terkait dengan sepak-terjang pengurusnya. Maka memerikan *Sarotomo* berarti memeriksa kembali biografi pengurusnya yang naik-turun berkait dengan sepak-terjangnya dalam pergerakan. Nasib *Sarotomo* mirip lari tongkat tiga paal. Tirto kelelahan digesek terus, Marco datang menjemput. Marco mundur karena digodam, ada Sr Koornio mengisinya.

mede-redacteur. Mas Marto ini juga pernah menjadi redaktur *Medan Prijaji* dan sekalian penyunting bagi dua koran lainnya yang masih berafiliasi pada *Medan Prijaji*: *Djawi Kanda* dan *Djawi Hiswara*.

Belakangan, suratkabar *Sarotomo* dicetak di firma H. Burning di Jogjakarta. Sebagai korektor ditunjuk Mas Wignjoardjo.

Karena pengaruh SI hanya terasa di Surakarta, peredaran *Sarotomo* menjadi sangat terbatas. Sementara itu, redaktur utamanya, yang di saat yang sama masih menjabat sebagai pimpinan *Medan Prijaji*, tengah dililit kesulitan finansial dengan koran yang didirikannya itu. Maka, *Sarotomo* hanya mampu terbit tiga kali. Kabarnya Tirto mengalihkan dana yang semestinya dipakai untuk biaya cetak *Sarotomo* untuk menyelamatkan krisis finansial *Medan Prijaji*.

Itulah sebab *hoofdbestuur* SI memutuskan untuk tak lagi menerbitkan *Sarotomo*. Bukan cuma itu, hubungan dengan Tirto pun diputus begitu saja.

Sampai di sini *Sarotomo innalillahi*. Namun SI terus bergerak. Ketidaksukaan laten terhadap orang-orang Tionghoa lahir kembali ketika mereka dibebaskan dari kewajiban memberi hormat pada pegawai Belanda dan Jawa. Titik puncaknya adalah ketika orang Tionghoa di Jawa menerima kabar tentang Revolusi Kebudayaan di tanah leluhurnya. Dengan segera kaum muda Tionghoa mengubah penampilan mereka. Kuncir dipotong, baju gaya Barat dipakai, dan keangkuhan dipertontonkan.

Serangkaian boikot mulai dilakukan SI terhadap orang-orang Tionghoa. Perkelahian juga mulai sering terjadi. Dalam segala kekacauan ini, nama satu orang melejit: Martodharsono. Ia adalah pemimpin aksi-aksi boikot. Ia juga yang kemudian menghidupkan kembali *Saratomo*. Melihat betapa tajamnya tulisan-tulisan *Sarotomo* terhadap orang Tionghoa dan Eropa, membuat seorang pembaca koran *Djawa Tengah* menyebut *Sarotomo* sebagai "rasis".

Digitized by Google

Pada pertengahan 1912, pengelolaan *Sarotomo* dialihkan kepada Mas Marco Kartodikromo, yang juga anak-magang di *Medan Prijaji*. Di tangan Mas Marco inilah *Sarotomo* menjadi koran paling panas, liar, dengan tulisan-tulisan menonjok langsung muka Gubernemen. Pada 10 November 1913, sebuah artikel yang ditulis Mas Marco di *Sarotomo* memancing kemarahan Dr Rinkes, si penasehat Masalah Penduduk Asli.

Dalam artikel itu Mas Marco mengkritik komisi yang diprakarsai Gubernemen untuk mempelajari penyebab merosotnya kesejahteraan penduduk pribumi. Mas Marco mengatakan bahwa para pejabat Eropa dan Priyayi (termasuk 2 orang bupati) tidak akan bisa memperoleh data yang lengkap tentang kemiskinan penduduk Jawa.

Seiring naiknya protes, diam-diam *Sarotomo* sesak napas dengan mesin keuangannya lalu akhirnya berhenti sementara waktu pada *medio* 1914. Belum lagi para jurnalisnya memiliki jam terbang tinggi mengurusi pergerakan dan aksi-aksi boikot yang marak di Surakarta.

Pada 1915 *Sarotomo* hadir kembali. Pertengahan tahun 1915, *Sarotomo* menerbitkan dua artikel penting. *Pertama*, adalah surat terbuka RM Suwardi Surjaningrat dari Den Haag tertanggal 15 Agustus 1915. Surat ini berisi kekaguman sekaligus dukungan Suwardi kepada Mas Marco yang baru saja terkena *persdelicten* karena memuat surat pembaca yang menyerang pemerintah di suratkabar yang didirikannya pada Januari 1914, *Doenia Begerak*. Mas Marco membalas surat ini dengan isi yang sama revolusionernya. Kedua surat ini dimuat Mas Marco dalam *Sarotomo*.

Pada 23 Mei 1916 Mas Marco menulis sebuah pemberitahuan bagi pembaca *Sarotomo*. Di sana ia mengatakan berhenti sebagai redacteur *Sarotomo*. Posisinya digantikan Sr Koomio. Mas Marco mengambil tawaran untuk menjadi penulis di *Pantjaran Warta* di Batavia. Ia diberi kolom khusus di *Pantjaran Warta*, dan menceritakan hari-harinya selama dipenjara oleh pemerintah kolonial di bawah judul "Pendapatan di Dalam Penjara". Di bagian bawah pemberitahuan itu ia menyertakan surat isian bagi pembaca yang ingin berlangganan *Pantjaran Warta*.

Meski Mas Marco tidak menjadi redaktur lagi, *Sarotomo* tetap menunjukkan keberpihakannya pada kaum bumi-

Digitized by Google

putera. Pada edisi Selasa, nomor 17, tanggal 6 Juni 1916 di halaman depannya *Sarotomo* menghadirkan sebuah tulisan yang berisi kepedihan hati seorang kuli yang ditendang oleh majikannya yang orang Belanda. Ia diperlakukan demikian karena tidak masuk kerja. Dengan penuh perasaan haru dan menahan emosi sedemikian rupa, redaksi *Sarotomo* menulis begini:

"*Ingat, orang Djawa, apalagi koeli, soedah amat tjoekoep bolehnja berlakoe noeroetan kepada onderneming Ollanda. Kalau si koeli lantas mendjadi mendidih darahnja dan melawan kepada si berlakoe bangsat, itoelah boekan gilanja si koeli. Apakah Tweede Kamer di negara Ollanda soedah mengetahoei benar-benar keadaan kaoem Djawa di tanahnja*". (M **Yuanda Zara).**

Digitized by Google

SOENTING MELAJOE

Di sini, Nama Roehana Koeddoes Terpahat

Talenta perjuangan feminisme seperti RA Kartini tidak hanya ditemukan di Jawa, tetapi perjuangan Kartini membebaskan kaum perempuan dari belenggu kebodohan juga ditemukan di Ranah Minang, Sumatra Barat. Dialah Roehana Koeddoes, pejuang feminis di Tanah Minangkabau yang perjuangannya sama persis dengan Luce Irigaray, pejuang feminisme kontemporer dari Prancis. (Fitriyani, 2005)

Soenting Melajoe lahir setelah *Poetri Hindia* dan *Poetri Merdika* wafat pada 1912. Selang beberapa waktu, kurang lebih lima tahun, tanggal 5 Januari 1915 *Soenting Melajoe* datang dari ranah Minang; lahir sebagai bayi perempuan nan elok rupa dengan jargon, *"Soerat Kabar Perempuan di Alam Minangkabau"*.

Tak begitu jauh beda *Poetri Merdika* dan *Poetri Hindia*, *Soenting Melajoe* juga mengangkat jargon tentang perempuan, utamanya adalah bagaimana mendudukkan posisi yang sejajar dengan kaum laki-laki di dalam dunia penjajahan. Bersama Zoebaedah, Ratna Joewita binti D.S. Maharadja di Padang dan Roehana binti Maharadja Soetan di kota Gedang Fdk., *Soenting Melajoe* berkembang pesat. Salah satu dari ketiganya, Ratna Joewita pernah jadi penulis produktif di *Poetri Hindia* alias kader Tirto Adhi Soerjo.

Bertekuk bertekuk bertambahlah ilmu dan kepandaian perempoan, demikian dikatakan pada edisi pertamanya, 5 Januari 1917. Dengan harga per bulan sebesar f 0,25,- untuk Hindia dan f 0,40 untuk luar Hindia, koran yang berkantor di Minangkabau dengan penerbit *Snelpersdrukkerij* ini mampu menjadi penempa wanita Minangkabau dengan sapaan manisnya tiap sembilan hari sekali.

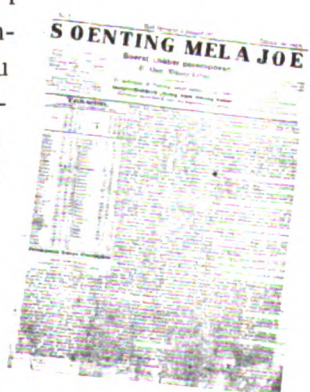
SOENTING MELAJOE

Selain mengupas soal perempuan, *Soenting Melajoe* dalam perkembangannya tidak hanya membicarakan kaum perempuan. Pelbagai peristiwa politik maupun

Digitized by Google

Soenting Melajoe adalah koran berkala Padang dengan waktu terbit tak lazim, setiap 9 hari. Dengan fokus pada pembritaan tentang perempuan, koran ini mampu melejitkan salah satu srikandinya ke panggung pers nasional, yakni Roehana Koeddoes. Sebagai pedagog sekaligus jurnalis, namanya kemudian dikenang-kenang sebagai jurnalis pertama perempuan pribumi karena ia juga terlibat langsung dalam membangun manajemen pers di tahun belasan.

kriminal yang terjadi di Tanah Melayu dan negara lain juga diangkat. Dalam menjalankan profesinya sebagai seorang jurnalis, Roehana dkk tetap menjaga adat istiadatnya sebagai perempuan di Ranah Minang.

Di balik kesuksesan *Soenting Melajoe* merebut hati pembacanya ini nama Roehana Koeddoes terpahat. Berawal dari bermain dan mengajari membaca kala usia belia, cita-cita dan harapan untuk mencerdaskan kaum perempuan hinggap di dalam pikiran Roehana kecil. Kalau Kartini, putri bangsawan Jepara, yang dijuluki pahlawan emansipasi, mulai menuliskan keresahan jiwanya akan nasib kaum perempuan yang selalu menjadi *second sex* di usia 12 tahun, Rohana lebih awal dan cepat, yakni 2 tahun.

Sama dengan Kartini, kala keinginan dan cita-cita tak terkabul karena desakan adat dan aturan yang terkadang picik dan hina melihat perempuan, Roehana Koeddoes bergelut dan berjuang. "*Tak ada pengorbanan suci yang sia-sia,*" demikian ia membesarkan hatinya. Memang tidak mudah, apalagi untuk pejuang mengubah kebudayaan. Cita-citanya menegakkan keadilan perempuan tidak selamanya berjalan mulus. Gugatan serta caci-maki menyertai langkahnya, baik dari kalangan agamawan maupun pemuka masyarakat, terutama yang berpikiran sempit dalam memajukan kegiatan kaum perempuan. Derasnya gunjingan membuat Rohana dan suaminya hijrah ke Medan.

Bersama suami tercinta, ia wujudkan segala keinginan. Tercetuslah Sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) sebagai jembatan mendidik kaum perempuan di tanah Minang. Hari-hari Roehana dihabiskan untuk mengajari perempuan Minang yang masih buta huruf. Tak ada rasa bosan, tak ada rasa enggan, yang ada adalah harapan kelak nasib kaum perempuan bisa lebih baik.

Kemajuan pikir dan luasnya ruang pendidikan itulah yang mendorong Rohana bersama teman-temannya mendirikan *Soenting Melajoe*. Untuk mengembangkan sayap dan

Digitized by Google

memutar modal, *Soenting Melajoe* menyediakan kolom untuk iklan. Dalam ketentuan, pengiriman *advertentie* (iklan) mengikut aturan 5 *cent* satu perkataan, tetapi tiap iklan yang masuk tidak boleh kurang dari harga f 1,-. Ketentuan iklan tidak memaksa, koresponden juga dapat nego dengan manajer iklan. Beberapa jenis iklan yang biasa menghiasi halaman *Soenting Melajoe* antara lain: philip, batik (Pekalongan, Jogjakarta, Purworejo dan Solo), peralatan pembuatan pakaian, telegram, kesehatan (obat-obatan dan jamu tradisional). Selain itu, iklan suratkabar *Oetoesan Melajoe* juga ikut menyapa pembaca.

Dengan iklan yang terpampang itu, *Soenting Melajoe* dapat beroleh dana untuk pengembangan lanjut. Dengan rubrik-rubrik hal-ihwal perempuan dan umum, koresponden *Soenting Melajoe* tak hanya sekitar Minangkabau, tetapi melesat keluar, sebut saja Betawi dan Semarang.

Untuk menarik koresponden mengirim tulisan, *Soenting Melajoe* tidak jarang membuat kolom khusus yang bernada merayu agar para perempuan khususnya mau menyumbang pikir dalam bentuk tulisan. Tidak harus artikel panjang, syair pun diterima dengan senang.

Misalnya syair seperti ini:

Alhamdulillah diucap lagi
Wahai Tuhanku Yang Maha Tinggi
Harap hambamu pantang dan pergi
Pada kebaikan langsungkan pergi
Subhanallah diucap pula
Wahai kaum perempuan segala
Terjajah hendaknya daripada bala
Berkat Nabi segala Waliyullah
Bagi Muhammad rosul Illahi
Hati pemalas lekas salahi
Mana terlanjur hendak obati
Menuntut pengajaran kita berani (Syair *Soenting Melajoe*, 5 Januari 1915)

(Reni Nuryanti)

Digitized by Google

SAUDARA HINDIA

Berbagi Ilmu di Majalah

Fort De Kock (Padang) 1913. Sebuah majalah adalah sebuah pertukaran ide dan ilmu. Demikian yang berlaku pada *Saudara Hindia*. Majalah yang senantiasa berusaha mencerdaskan pembaca melalui curahan ilmu para staf redaksinya. Jargon yang diusung pun tak tanggung-tanggung, "Pembatjaan dan Pemimpin Anak Negeri." Sederet nama para melek pengetahuan ada di situ. A.L St Marah Alam di *Fort De Kock* jadi redaktur. Selain itu, Soetan Besar di Kayu Tanam menduduki jabatan serupa. Sedang sang *redactrice*, Roehana, di Kota Gedang. Di administrasi ada nama A Soetan Mahoedoem yang tinggal di Kayu Tanam. Sedang direktur dijabat Datuk Maharadjo.

Mereka pada masa itu mengenyam pendidikan modern ala Barat. Mereka juga yang mengenalkan pengetahuan-pengetahuan kepada masyarakat Padang dan sekitarnya. Dengan senjata pers mereka mengajak masyarakat bergerak.

Sebagai contoh di edisi nomor 10 tahun I 1914: "*Di manamana didoenia ini pada waktoe sekarang (1914), kelihatan oleh kita pergerakan manoesia hendak madjoe, lebih-lebih dibawah angin ini. Boekannja laki-laki sadja hendak madjoe, perempoean sama-sama hendak madjoe poela; banjak poela; jang hendak memboeangkan adat koeno-koeno jaitoe adat jang menghambat dan merintangi djalan kemadjoean itoe. Melihat gerakan itoe nistjajalah banjak laki-laki jang berpikir dalam hati bahwa perempoean itoe telah madjoe poela nanti, tentu sekali kepandaiannja itoe akan dapat diimpit atau dikalahkan oleh kepandaian perempoean.*"

SAUDARA HINDIA.
Pembatjaan dan pemimpin anak negeri
TERBIT DJOEMAAT SEKALI

Di redaksi *Saudara Hindia* perkara feminisme bukan monopoli Roehana Koeddoes. Nukilan paragraf di atas diambil dari tulisan Kahar Masjhoer yang berjudul "Perempuan Persi". Ia, dalam artikel itu, memberikan gambaran perempuan Persia yang masa itu bergerak untuk mendapatkan pengetahuan. Ia coba tunjukkan contoh itu di tengah masyarakat Minangkabau yang matrilineal.

Digitized by Google

Saudara Hindia adalah majalah yang menghimpun sekian banyak informasi endidikan mula-mula di Padang. Kota ini, sebagaimana Jogjakarta, kelak, adalah kota yang sadar betapa penyemaian pendidikan menjadi alas dasar bagi pembentukan kesadaran bersaudara dalam ikatan kebangsaan.

Maka saat ada perempuan yang menulis, Rohana Koeddoes bilang: *"Amat girang hati hamba menerima karangan dari adikkoe Siti Arbie jang terseboet diatas, karena selama hamba mengemoedikan Saudara Hindia kita ini beloemlah hamba menerima karangan-karangan dari sebangsa hamba perempoean, hingga perdjalanan hamba adalah tertagoen-tagoen (tertahan-tahan) sadja sebab semoeanja laki-laki."*

Di edisi nomor 10 Tahoen I, 1914, Siti Arabi menulis "Sifat atau Kelakuan yang Utama": *"Bahwasanja maka maksoed sekolah itoe, tiada melainkan beladjar membatja atau menoelis dan berhitoeng sadja, akan tetapi memimpin kita kepada djalan jang baiklah, jaitoe meroebahkan adat dan kelakoean jang tak baik, jang tak baik doeloe adanja."*

Masih tentang sekolah dan pengetahuan. A. Moestafa menulis *Frobelschool*. Bagi orang Eropa amat besar faedahnya *Frobelschool* itu. *Frobelschool* itulah yang mula-mula membentuk kelakukan anak-anak yang masih kecil. Orang Eropa menamakannya *Kindertuenen* yang artinya: kebon anak-anak (kini Taman Kanak-kanak, *pen.*); mulai dari bibit segala tanaman; sudahlah dijagai supaya tanaman itu hidup subur, hingga boleh menghasilkan bunga endah dan harum serat buah yang lezat.

Sebagaimana pembaca ketahui, sudah ada contoh bumiputera yang menuntut pengajaran pada sekolah yang dilalui bangsa Barat itu, sebagaimana Dr. Abdul Rivai, Dr. Hoezien, Dr. Saleh, Raden Saleh (pandai gambar), Soetan Kesajangan Soripada, A Salim, K. Masjhoer, dan banyak lagi yang lain.

Frobelschool merupakan pendidikan formal pertama bagi anak-anak. Di sanalah pondasi pengetahuan dibangun. Pondasi yang kelak menyangga bangunan pengetahuan. Jika pondasi rapuh, tentu saja bangunan pengetahuan di atasnya riskan runtuh. Kesadaran ini sudah diawali Moestafa di Padang sejak 1914.

Perkara sekolah belum berakhir di artikel itu. Edisi nomor 8 tahun 1915, *Saudara Hindia* memberitakan kematian Kahar Masjhoer. Ia adalah satu di antara dua yang menerima *studentfonds* dari Kota Gedang. *Studentfonds* ialah per-

Digitized by Google

himpunan dana atau pemberi beasiswa untuk menyekolahkan putera daerah ke luar negeri.

Sekira 1912-1913, Kota Gedang mengirim dua orang untuk menuntut ilmu guru di negeri Belanda. Takdir tak dapat ditolak. Kematian satu anak yang digadang memupuskan harapan untuk memajukan daerahnya yang sarat dengan pertanian.

Maka wajar jika M.J. Soetan Ibrahim menulis artikel pertanian di edisi 10 tahun 1914. Menurutnya: *"Adapoen tanah jang baik ditanami tanam-tanaman, jaitoe tanah hitam jang bergetah. Tanah jang lain dari pada itoe koerang bagoesnja, tetapi boleh diperbaiki, jaitoe diberi berpoepoek.*

Poepoek jang sebagoes-bagoesnja ialah poepoek tahi binatang, seperti tahi lemboe, kerbau, koeda dll. Lain dari pada itu ada djoega poepoek dari daoen-daoen jang soedah boesoek. Jang terlebih baik poepoek daoen katjang goreng.

Akan memboeat poepoek dari daoen katjang goreng, digali seboeah loebang. Maka daoen katjang goreng itoe dimasoekkan ke dalam loebang, laloe ditimboeni.

Setelah lapoek, diambil dan ditebarkan di tengah sawah jang akan ditanami. Boleh djuga djerami (merang) didjadikan poepoek, jaitoe dikekar tipis-tipis, laloe dibakar."

Tulisan dan juga ilmunya di majalah *Saudara Hindia* berguna bagi pembaca. Saling berbagi ilmu, saling mencerdaskan satu sama lain. Semuanya terjadi di majalah yang terbit dua kali sebulan sejak pertama terbit pada 1913. *Saudara Hindia* konsisten dengan 16 halaman.

Penerbit majalah ini, Perserikatan Anak Negeri, Padang. Harga langganan *f* 7.50,- untuk setahun dan untuk setengah tahun bisa bayar *f* 1,-. Berlangganan tidak boleh kurang dari 6 bulan, dibayar terlebih dulu. Di *Saudara Hindia* berlaku, sejumlah uang dibayar, berjuta pengetahuan didapat. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

BINTANG TIONGHOA

Ada Sawo Matang di Koran Kuning

Terbit pertama kali pada 3 Januari 1914, *Bintang Tionghoa* berusaha tak terjebak pada 'diskriminasi' berdasarkan suku bangsa bagi target pembaca. "*Soeara Boeat Segala Bangsa*" adalah jargonnya. Konsekuensinya, *Bintang Tionghoa* tidak hanya memperbincangkan isu-isu Tionghoa. Ia lebih terbuka mengulas pelbagai masalah dalam wacana lokal, nasional, maupun internasional.

Jangkauan pemasaran *Bintang Tionghoa* pun tak hanya di lingkungan kota Padang. Ia menjangkau hingga daerah lain di Sumatera Barat dan Utara serta Pulau Jawa, seperti Pajacombo (Payakumbuh), *Fort de Kock* (Bukit Tinggi), Padang Pandjang, Sawah Loento, Medan, Natal, Batavia, *Weltervreden* (Gambir), Soerabaia, Djogja, Singkawang (Borneo), Belijoe (Bangka), hingga Singapore.

Redakteurnya adalah Marah Baginda. Kemungkinan besar ia seorang Pribumi karena pada kurun itu belum lazim peranakan mengganti namanya menjadi nama Indonesia. Mengingat jargonnya, maka maklum jika ada pribumi yang menjadi bagian *teamwork Bintang Tionghoa*. Bertindak sebagai *mede redacteur* (wakil pemimpin redaksi & turut bertanggung jawab atas isi suratkabar) adalah Lhi Kok Shoei, sementara Phoa Leng sebagai Direktur dan Oei Kim Hoa sebagai administratie.

Koran ini terbit setiap Selasa, Kamis, Sabtu dan dikeluarkan *Tiong Hoa Ien Soe Kiok* (THISK) Padang. THISK berada di bawah naungan *Ting Hoa Hwee Koan* (THHK) Padang. Sebagai promosi dalam *footer* halaman depan tertulis "Keoentoengan bersih dari T.H.I.S.K 10 pct boeat *Tiong Hoa Hwee Koan* Padang".

Artinya, dengan menjadi pelanggan *Bintang Tionghoa*, sudah turut dalam menjaga kelangsungan program-progam THHK. Salah satu yang menunjukkan keseriusan sebagai

Digitized by Google

BINTANG TIONGHOA ADALAH KORAN PERANAKAN DENGAN BERITA UTAMA MENEROPONG POLITIK DAN KEJADIAN-KEJADIAN TRANSNASIONAL. KARENA MEMILIH POLITIK REDAKSI SEPERTI INI, NYARIS TAK ADA PERBENTURAN KEPENTINGAN DENGAN PEMERINTAH KOLONIAL. NAMUN JUSTRU INI YANG LEBIH BERBAHAYA. DENGAN MENYIARKAN TERUS-MENERUS KEJADIAN LUAR NEGERI, ALIRAN INFORMASI DARI DUNIA UNTUK PRIBUMI MENJADI TERBUKA. SEBAB DALAM PERKEMBANGANNYA KEMUDIAN TAK KECIL PERAN DUNIA LUAR DALAM MEMBENTUK WATAK DAN KARAKTER NASIONALITAS INDONESIA.

soeara boeat segala bangsa, *Bintang Tionghoa* menyantumkan penanggalan Djawa, Islam, Cina, dan Masehi dalam *banner* suratkabar. Minimal ini sebuah cara agar para pembaca juga merasa memiliki *Bintang Tionghoa*.

Untuk mendapatkan berita hangat *Bintang Tionghoa*, para pelanggan bisa mendapatkannya dengan biaya *abonnement* (berlangganan dibayar di muka) sebesar f 0,60 untuk kota Padang, f 0.70 untuk luar Padang, f 1, 0 untuk luar Hindia Nederland, semuanya untuk masa berlangganan minimal tiga bulan.

Bintang Tionghoa juga menerima jasa *advertentie*. Tarif iklan di *Bintang Tionghoa* adalah sebesar minimal f 1 untuk 10 *perkataan*. Tidak boleh kurang dari harga tersebut.

Keseluruhan berita dalam *Bintang Tionghoa* tak kental api politiknya. Ia lebih banyak bertiwikrama dengan soal sosial, budaya, dan pendidikan. Dalam edisi pertamanya *Bintang Tionghoa* menurunkan laporan tentang pendidikan di kota-kota kecil Sumatera Barat. Banyak yang berminat menuntut ilmu secara formal, namun mesti melewati banyak aral melintang, seperti jarak yang jauh.

Nah, *Bintang Tionghoa* menuntut pemerintah kolonial pusat dan pemerintah *Afdeeling* di wilayah Sumatera Barat dan Sumatera Utara untuk menyelenggarakan dan menyediakan fasilitas pendidikan di daerah-daerah.

Berita-berita luar negeri yang menjadi *headline* saban terbit adalah seputaran apa yang sedang berkecamuk di Eropa. Atau minimal kejadian-kejadian yang melibatkan bangsa-bangsa Eropa. Artikel pada No. 9 tahun pertama (22 januari 1914), mengupas tentang Napoleon Bonaparte dan kemerdekaan Hindia Belanda dari Prancis. Perancis yang sempat menguasai Nederland dengan demikian juga menguasai tanah jajahan di Timur Jauh.

Pertimbangan redaksi *Bintang Tionghoa* mungkin karena berita internasional itu yang layak jual. Apalagi dunia dalam

Digitized by Google

situasi tegang oleh gonjang-ganjing Perang Dunia Pertama (1914-1918). Artikel pada selasa 17 November 1914 misalnya, mengulas keberhasilan tentara *Engeland* (Inggris) menduduki beberapa titik pertahanan tentara *Duitch* (Jerman) dalam masa Perang Dunia Pertama. Lewat berita yang dikirim melalui berita kawat oleh kantor berita *Reuters* ke seluruh penjuru dunia.

Bintang Tionghoa menyalin bahwa pihak *Engeland* berusaha menunjukkan beberapa kemenangan kecil atas *Duitch*. Berita ini sekaligus meningkatkan daya tempur prajurit *triple etente* (Inggris, Perancis, dan Rusia). *Bintang Tionghoa* melaporkan kronologi kejadian peperangan di Eropa itu. Sebenarnya kemenangan Inggris tidaklah penting, "*Boeat kita orang disini itoe chabar- chabar bagoes sebenarnja tiada terlaloe perloe, karena kita lebih soeka lihat boekti daripada segala tjerita kosong, dan djoestroe itoe boekti sampei sekarang beloem ada, lantara Duitch masi djoega beloem bisa dioesir dari Belgie dan Frankrij Oetara,*" tulis *Bintang Tionghoa*. Pernyataan ini sedikit memberi isyarat arah orientasi politik para redaktur yang cenderung anti blok Inggris. Tulisan tentang blok *Triple Alliasncie* cenderung sinis.

Selain berita internasional, rubrik budaya memiliki porsi besar dalam *Bintang Tionghoa*. Meskipun suratkabar ini milik orang Tionghoa, namun ia tak sungkan membahas budaya Minang, seperti hubungan dan kewajiban *mamak* dengan kemenakan. Ada juga cerita pendek, syair, dan puisi. Misalnya dalam terbitan 22 Januari 1914, memuat sebuah syair berjudul *Kajoe Tanam*. Isinya merupakan sindiran dan petuah melalui cerita tentang seorang penguasa di negara antah-berantah yang tidak amanah memegang tampuk kekuasaan. Jika sebuah negeri diperintah oleh *tiran*, maka negeri itu akan oleng kemudian hancur berkeping-keping. Seorang pemimpin haruslah mampu melihat yang gelap dan terang, dan tanpa syak wasangka.

Rubrik budaya itu biasanya diisi oleh penulis di luar redaksi, sehingga artikel lebih kaya warna. Rubrik lainnya adalah kabar-kabar pendek dari Tiongkok dan berita ringan luar negeri yang dalam kolom *Kawat Dunia*, ada kabar THHK dan kabar Hindia Olanda.

Selain berita-berita, iklan menempati beberapa halaman, baik iklan kecil maupun iklan besar. Iklan besar tidak hanya

Digitized by Google

didominasi pengusaha Tionghoa, juga beberapa pengusaha pribumi. Luasnya wilayah pemasaran, berdampak pula pada pengguna *Bintang Tionghoa* sebagai media *advertentie*. Ada R. H. Djilani pedagang Batik di Djogja dan Liem Soej Hoo pedagang batik dari Pekalongan yang cukup setia memasang iklan produknya. Tarif pemasangan iklan untuk satu kali muncul adalah f 1 untuk 10 perkataan, lebih dari itu ada penambahan biaya sebesar 10 cent.

Bintang Tionghoa menjadi salah satu koran yang berpengaruh di wilayah Sumatera, terutama dalam fungsi usaha-usaha persatuan antar pelbagai jenis bangsa manusia. Dengan demikian *Bintang Tionghoa* ikut ambil bagian dalam proses nasionalisme bangsa Indonesia yang unik karena realitas keberagaman masyarakatnya. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

DOENIA BERGERAK

Koran Pamflet untuk Aktivis Berkepala Batu

Doenia Bergerak pertama kali diterbitkan pada 31 Januari 1914 di Surakarta oleh Mas Marco Kartodikromo. Selain mendirikan *Doenia Bergerak* dia juga mendirikan suratkabar *Goentoer Bergerak* di Bandung bersama Tjipto Mangoenkoesoemo.

Doenia Bergerak dicetak oleh perusahaan cetak *Electr. Drukkerij* Insulinde di Bandung. Oleh karena itu, di mata orang Belanda *Doenia Bergerak* di bawah pimpinan Marco dipandang sebagai ujung tombak *Indische Partij*. Padahal yang benar adalah terbitan perkumpulan jurnalistik yang bernama *Inlandsche Journalisten-Bond.*

Koran mingguan ini ditujukan Marco sebagai penanda bahwa penerbitan adalah sedarah sedaging dengan gelombang pergerakan. *Doenia Bergerak* pun menjadi arena "perang suara" aktivis-aktivis berkepala batu dengan pemerintah kolonial yang bebal.

Demikianlah, *Doenia Bergerak* tumbuh bersamaan dengan pasang-surutnya gagasan radikal yang bersemayam di kepala Mas Marco. Boleh dibilang *Doenia Bergerak* itu anak kandung Mas Marco dalam semua watak dan geraknya. Semua isi kepala dan sikap politik Mas Marco ditumpahkannya ke *Doenia Bergerak*.

Doenia Bergerak.

Dan menjelmalah *Doenia Bergerak* menjadi koran pamflet pertama dengan ciri bahasa yang garang, berapi-api, hidup, dan tak mau kompromi. Masuk atau tidaknya iklan, tampaknya koran ini tak mau ambil peduli. Sebab jiwanya bukan bisnis, tapi menyeru-nyeru perlawanan sampai urat leher putus.

Bacalah pengantar redaksinya berjudul "Hidoep Doenia Bergerak" di No 1 yang menggariskan semacam ideologi mingguan yang terbit saban Sabtoe ini: "*Kita bisa mengeloearkan Doenia Bergerak itoe tiada lantaran*

Digitized by Google

DOENIA BERGERAK ADALAH KORAN PERGERAKAN YANG MENGABADIKAN NAMA PENULIS MUDA YANG JENIUS, BERAPI, DENGAN TULISAN SETAJAM PISAU BELATI. CARA DAN PENULISAN YANG DIPERLIHATKAN MARCO KARTODIKROMO MENJADI GENRE SENDIRI DALAM PENULISAN JURNALISTIK DENGAN MEMINDAHKAN SECARA SEUTUHNYA MIMBAR PIDATO DI HADAPAN MASSA YANG BERINGAS KE ATAS LEMBARAN KERTAS YANG PUNGGUNGNYA DIJEPITI KAWAT.

mempoenjai oeang, tetapi lantaran oesahanja IJB kepada sekalian toan-toean Boemiputra. Djadi terang sekali Doenia Bergerak memang tiada beroeang setjoekoepnja alias melarat.... Hajolah toan-toean Boemiputra toendjanglah gerakan kita ini. Tetapi lebih doeloe haroes diselidiki jang betoel-betoel, apa Doenia Bergerak ini akan djadi toekang sikoet atau tidak. Awas! Djangan sampe kena kami tipoe. Sebab dijaman sekarang ini: djaman main soelap; main klentengan; main poeter; main sikoet dan main tipoe. Barangkali lain tahoen ada main..... (tembak sendiri)."

Doenia Bergerak memang identik dengan Mas Marco. Marco-lah yang jadi roh, darah, dan sekaligus dagingnya. Penulis dengan pena setajam belati ini lahir di Cepu pada 1890 dari keluarga priyayi rendahan. Ia belajar tentang masyarakat kolonial dan jurnalisme secara otodidak dengan cara mengakumulasi semua pengetahuan dari senior-seniornya di pergerakan.

Pada 1911 Marco meninggalkan Semarang menuju Bandung bergabung dalam *Medan Prijaji*. Di sini, Mas Marco pertama-tama magang cetak stensil. Karena si tentor Tirto Adhi Soerjo melihat ada bakat menulis dia, maka diajarkanlah bagaimana menulis yang tajam.

Setelah *Medan Prijaji* bangkrut ia bergabung dengan *Sarotomo* atas undangan Martodharsono sebagai editor dan administrator. Suratkabar *Sarotomo* juga mengalami kemunduran karena kekeringan dana dan pada akhirnya mati pada medio 1914. Sementara itu Martohardharsono kembali ke pekerjaan lamanya sebagai pemimpin redaksi *Djawa Kanda* dan *Djawi Hiswara*. Hanya Marco dan Sosrokoemio yang tinggal di SI Purwosari.

Berbeda dengan Tirto Adhi Soerjo atau Soewardi yang mendapat pendidikan terbaik di Hindia Belanda seperti ELS, HBS, OSVIA atau STOVIA; dan mereka mampu membaca, menulis, serta berbicara dalam bahasa Belanda, Mas Marco hanya lulusan sekolah bumiputra *Ongko Loro* di Bojonegoro dan melanjutkan di sekolah boemipoetra di Purworejo.

Digitized by Google

Ia memang dapat membaca dan menulis dalam bahasa Belanda, namun ia tidak cukup pintar berbicara dalam bahasa itu. Makanya, ia menerbitkan suratkabar dalam bahasa Melayu. Untuk mencapai tujuan ini ia dibantu oleh Soewandi mendirikan organisasi jurnalis pertama bagi kaum bumiputra yang dikenal dengan *Inlandsche Journalisten Bond (IJB)* di Surakarta pada pertengahan 1914. Melalui organisasi ini Marco dan beberapa orang jurnalis bumiputra mencoba merealisasikan idealisme jurnalisnya untuk menyuarakan kepentingan anak pribumi.

Pada saat inilah suratkabar *Doenia Bergerak* lahir. Marco menduduki posisi sebagai ketua dan Sosrokoernio sebagai sekretaris. Sebagian dananya diperoleh dari para pedagang batik di Kauman. Hal tersebut terlihat dari komposisi pengurusnya yang memasukkan M. Haji Bakri, seorang pedagang batik kaya dari Kauman. Si haji ditunjuk sebagai bendahara.

Di edisi perdana ditunjukkan siapa saja yang turut tolong ini koran. Selain percetakan Insulinde Bandung, nama yang disebut adalah RA Siti Soendari. *"Beliau ituoe menaroek belas kesian kepada anak kita DOENIA BERGERAK jang baroe lahir dari kandoengan Ibunja sebanjak f 5—jaitu goena membeli POPOKNJA DOENIA BERGERAK. Sekarang, siapakah jang mesti membelikan makannja?? Enz. enz??"*

Mas Marco memang aktivis yang kesetanan menulis. Ia lahirkan banyak buku pamflet yang ia persembahkan untuk kejatuhan kolonialisme dari tanah Hindia dan mengirim mereka semua ke liang lahat. Tak ayal lagi, tulisan-tulisannya pun langsung masuk kotak "Bacaan Liar".

Hingga tahun 1920 Mas Marco paling tidak sudah punya 7 buku dengan jumlah cetak seluruhnya 1445 eksemplar. Ketujuh judul buku itu adalah: *Sair rempah-rempah, Mata Gelap, Sairnya Sentot, Student Hidjo, Doenia Bergerak, Regent Bergerak,* dan *Maanblad Soero-Tamtomo.*

Tulisan-tulisan itu pula yang mengantarnya ke *Boven* Digul dan mangkat di sana pada 1934 di usia pendek, 42 tahun. Yang tak pernah pupus dari ingatan ialah bahwa Mas Marco adalah segelintir anak muda yang menulis dengan sikap yang jelas, terus-terang, dan berapi-api. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

POETRI MARDIKA

Si Gadis Intelek Boedi Oetomo

Masa Jaya yang Pendek Umur, demikian sekelumit judul yang dituliskan Pramoedya Ananta Toer dalam *Sang Pemula*. Kalimat ini menjadi wakil atas kemunduran sekaligus kematian *Poetri Hindia* pada 1912. Akibat ditinggal sang ibu, Tirto Adhi Soerjo, Poetri Hindia kalang-kabut dan mati tanpa bekas. Sebagai gantinya , hadir "gadis cantik" bernama *Poetri Hindia* plus *Kaum Mardika*. Di dalamnya masih tampak jejak-jejak Tirto.

Sebagaimana *Poetri Hindia*, *Poetri Mardika* sama-sama berjuang dalam rangka mewujudkan emansipasi wanita yang telah digagas beberapa tahun sebelumnya oleh R.A. Kartini. Lebih nyata, Tirto telah menambatkannya sebagai fenomena sosial yang harus memasyarakat dalam kalbu perempuan Boemi Poetra. Semua itu diwujudkan dalam pelbagai bentuk, salah satunya adalah media suratkabar. Katakanlah *Poetri Hindia* dan penerusnya *Poetri Mardika*.

Poetri Mardika terbit pertama kali di Betawi pada Juli 1914 dengan tiga bahasa, Melayu, Jawa, dan Belanda. Tujuan penerbitan koran ini sama dengan saudara tuanya, *Poetri Hindia*, yakni mewujudkan kemajuan bagi perempuan Boemipoetra di Insulinde. Istilah "Insulinde" kerap digunakan untuk menamai Hindia Belanda yang kemudian berubah menjadi "Indonesia". Jargon yang digunakannya pun sarat dengan tema perempuan, "*Surat kabar memperhatikan keadaannja perempuan boemipoetra di Insulinde*".

Koran yang sedikit berani mengangkat topik perempuan dibanding *Poetri Hindia* ini menyapa pembaca sekali saban bulan. Redaksi dipegang Sadikoen serta Tondoekoesoemo. Bagian administrasi ditangani Noerbaeti Permansjah dan dicetak N.V. Drukkerij. Harga langganan 1 tahun 1 f,- dengan sistem dibayar di muka.

Pada 1915, *Poetri Mardika* diambil alih Boedi Oetomo dan penerbitannya dilanjutkan di Jogjakarta. Dalam penanganan Boedi Oetomo, *Poetri Mardika* berhasil me-

Digitized by Google

POETRI MARDIKA ADALAH KORAN YANG SEPENUHNYA SADAR BETAPA PENTINGNYA KEBEBASAN. BULANAN YANG MENJADI SAYAP PEREMPUAN *BOEDI OETOMO* INI TAK HANYA MEMASRAHKAN NASIBNYA KEPADA INDUKNYA, TAPI JUGA PINTAR MENGATUR DIRI SENDIRI. TERUTAMA MASALAH MANAJEMEN YANG MASALAH NYARIS SEMUA PERS PERGERAKAN. KARENA ITU DI TAHUN PERTAMA KORAN INI BERHASIL KELUAR DARI KUTUKAN MERUGI.

luaskan cabangnya ke kota Bandung dengan penerbitan *Panoetan Isteri* yang berbahasa Sunda. Boleh jadi tiga bahasa sebagaimana disebutkan di atas merupakan bagian dari perluasan.

Bulan Agustus 1915 tepat pada penerbitan tahun ke-5, *Poetri Mardika* memuat pidato P.M. Th. Sabarudin dalam persidangan besar mengenai *Poetri Mardika* yang dilaksanakan pada 6 Juni 1915 di Bogor *(Buitenzorg)*. Dalam pidato tersebut, dikatakan banyak hal tentang *Poetri Mardika*, termasuk juga bagaimana perkembangannya hingga 1915. *Poetri Mardika* diharapkan lebih banyak mengangkat isu-isu yang mampu mengarahkan perkembangan intelektual perempuan pribumi, daripada sekadar masalah umum perempuan sebagaimana dulu diangkat oleh *Poetri Hindia*.

Dalam pidato yang termuat pada edisi khusus Agustus, P.M. Th. Sabaroedin mengatakan, "*Poetri Mardika artinja perempoean jang bebas. Boleh djadi beloem bebas sama sekali, tapi selama soedah ada pergerakan kaoem di alam doenia ini, pihak perempoean sudah mentjari dan pendeknja soedah moelai mendapat kemerdikaan atau kebebasan...*"

Dalam beberapa hal, dikatakan pula bahwa Th. Sabaroedin sangat memberikan apresiasi pada *Poetri Mardika* dan diharapkan mampu terus berkibar di antara suratkabar lainnya.

Pada perkembangannya, *Poetri Mardika* sudah mulai menukik, terutama pada persoalan poligami. Ternyata, rubrik ini banyak menjadi perhatian dan sorotan pembaca di tengah maraknya poligami yang dilakukan para priyayi di Jawa. Selain rubrik tentang poligami, *Poetri Mardika* juga masih mengangkat persoalan "Sistem Pingit" yang dilakukan pada sebagian gadis priyayi Jawa, termasuk alasan mengapa banyak yang menolak anak gadis harus sekolah tinggi.

Selain berita-berita menukik di atas, pada November 1915, *Poetri Mardika* menuliskan berita khusus tentang kematian van Deventer, pencetus Politik Balas Budi atau sering disebut Politik Etis. Nama van Deventer bagi Pribumi

Digitized by Google

mempunyai arti penting tersendiri. Kecintaannya terhadap Pribumi menumbuhkan keinginan dan tekad untuk membela rakyat Indonesia. Wajar saja, kematiannya menimbulkan duka yang mendalam bagi sebagian Pribumi.

Poetri Mardika makin mendapatkan sambutan yang hangat dari pembaca. Memang dalam suratkabar ini tidak ada sambutan Ratu Emma sebagaimana *Poetri Hindia* yang kemudian memajangnya di setiap halaman muka. *Poetri Mardika* tak punya wasiat, tak punya jargon Kerajaan, yang mampu menjadi *azimat*. Meskipun demikian, dengan artikel-artikelnya yang menggelitik, "anak asuh Boedi Oetomo" ini tetap eksis bertengger.

Memang, kalau diamati secara jeli, sama halnya dengan *Poetri Hindia*, *Poetri Mardika* tampil dengan tata letak yang ayu. Itu juga jadi picu koran ini mampu menembus pasar, terutama sebagai pemenuhan kebutuhan informasi perempuan pribumi. Jadi patut berbanggalah, baik Tirto maupun Boedi Oetomo karena anak asuhnya dapat tumbuh dan menjadi "putri cerdik dan intelek".

Dilihat dari segi pemasukan finansial dari tahun pertama penerbitan hingga 1915, kas koran mengalami surplus. Pada Oktober sampai Desember 1915 saja sudah mencapai f 295. Selain itu sejak April 1916, mulai menunjukkan perubahan pada durasi penerbitan, yang tadinya hanya sebulan sekali menjadi sepuluh hari sekali yakni setiap tanggal 10. Harga per *oplag* pun dinaikkan menjadi f 1,5 f.

Secara finansial, *Poetri Mardika* boleh dikata lebih bergizi. Untuk zaman itu, meraih keuntungan dalam penjualan suratkabar tidak begitu sulit, apalagi pasaran yang ditembus khusus dan tidak kompleks. Tetapi beda dengan *Poetri Mardika*. Ia mampu membuktikan apa yang tidak diraih suratkabar sejenis. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

SELOMPRET HINDIA

Buka Suara dan Tereaklah!

"Tempat akan memboeka soearanja kaoem di seloeroeh Hindia Nederland" adalah jargon *Selompret Hindia*. Suratkabar itu merasa perlu membuka ruang untuk bersuara karena, seperti kata-kata J.H Soeharijo, *"Perloe sekali fihak kaoem rendah dapat memboeka soearanja, jang mana lantaran soerat chabar itor (Selompret Hindia) dapatkalah tereaknya terdengar kaoem tinggi dan fihak pemerintah negeri."*

Suratkabar ini tidak hanya membuka ruang untuk bersuara tetapi juga memberikan arahan pada tiap-tiap suara yang dikeluarkan. Namun, arahan itu bukan diniatkan untuk menggurui, melainkan untuk mentransfer pengetahuan tentang falsafah hidup dan menjadi semacam bahan pembanding dalam menyikapi problematika kehidupan.

Selompret Hindia beredar di Surabaya. Namun, hanya bagian administrasinya yang beralamat di kota itu, sedangkan redaksinya beralamat di Semarang. Terbit perdana pada 1914 dengan *hoofdredacteur* J.H. Soeharijo, *Selompret Hindia* terbit tiap dua minggu sekali pada hari Sabtu dengan harga langganan 25 cent untuk pembaca Hindia-Belanda dan 35 cent untuk pembaca manca. Secara resmi, suratkabar ini diterbitkan oleh *Uitgeversbureu Selompret Hindia*.

Dwimingguan ini kaya petuah, baik dari khasanah budaya Jawa maupun kisah-kisah keteladanan umum. Semangat pergerakan tersisip di antara petuah-petuah yang sarat makna dan pesan moral itu. Redaksi sengaja mengangkat falsafah Jawa karena masyarakat mulai meninggalkannya. Bahkan, redaksi melangkah lebih jauh dengan mengiklankan buku-buku bernafaskan Jawa di bagian *advententie*-nya. Misalnya, buku *Panembromo* yang diiklankan lengkap dengan tulisan beraksara Jawa.

Selompret-Hindia

Falsafah Jawa yang tersiar di edisi Th. IV No. 1 dan 2, Sabtu, 13 dan 20 Januari 1917 menyoal *Mo-Limo*: *"...seperti: madat, maen, minoem, madon dan maling" (5 M: madat/menghisap candu,*

Digitized by Google

SELOMPRET HINDIA ADALAH KORAN YANG TERBIT DI SURABAYA. KOTA INI TAK HANYA MEMPRODUKSI PEDAGANG, TAPI JUGA AKTIVIS-AKTIVIS PERS. INILAH KOTA YANG MENJADI KAWASAN BERMEKARANNYA PERS YANG BERSISIAN DENGAN AKTIVITAS PERGERAKAN YANG RAMAI.

judi, mabuk, berzina dan mencuri). Di akhir tulisan, *Selompret* Hindia berpesan, *"...barang siapa jang melakoekan dari antara M jang 5 ada satoe nistjatja akhirnja tjilaka djoega badannja."* Pesan ini penting karena pada masa itu, Pemerintah Kolonial memolitisasi candu dengan menetapkan *Opiumregie* (monopoli candu oleh negara). Bahkan, Surabaya kala itu merupakan kota pelabuhan utama dalam distribusi candu.

Redaksi juga menyajikan pesan moral dengan bentuk sastra. Misalnya, tulisan berjudul "Berakal dan Berboedi" yang tersiar pada edisi Th. IV No. 7 dan 8, Sabtu, 24 Februari dan 3 Maret 1917. Tulisan itu berpesan: *"Adapoen djika kita telah moelai berakal, maka boedi itoe hendaklah dipeladjari poela, karena akal itoe seorang teman jang menoendjoekkan djalan kesenangan, dan boedi itoe jang membimbing ke tempat kemoeliaan."*

Aroma pergerakan turut mewarnai *Selompret Hindia*. Pada edisi TH. IV No. 9 dan 10, Sabtu 10 dan 17 Maret 1917, redaksi memuat terjemahan tulisan H. Sneevliet dalam bahasa Belanda yang berjudul "Penoentoetan Mas Marco". Sneevliet mengusulkan kepada kaum rendah di Hindia-Belanda melakukan perlawanan dengan organisasi dan membantu Mas Marco yang terancam kena *persdelict*: *"... soepaja daja oepaja boeat melawan itoe bisa berhasil, maka haroeslah pergerakan-pergerakan Boemipoetera, teroetama pergerakan SI (baik Centrale maoepoen plaatselijk SI atau doea-doeanja) berhoeboeng pada ini Comitee."*

S.W Sasmita menulis artikel berjudul "Kemadjoean" yang antara lain mengungkapkan bahwa kemajuan bisa dicapai dengan pendidikan dan pengajaran: *"...kemadjoean itoe seperti roda kadang diatas dan menunggu dibawah."* Sasmita berseru, *"...kami berseroe poela kepada si anak-anak toea jang mempoenjai anak, maopoen perampoean, soepaja lekaslah diberi pengadjaran jang sempoerna; dan toendjoekkanlah ke dalam bilik pengadjaran baik, soepaja agar di hari kemoedian djanganlah selaloe mendjadi rereged boemi"*.

Digitized by Google

Selompret Hindia juga tidak melupakan soal perempuan. Dalam rubrik "Roepa-Roepa", redaksi merayakan gelora berorganisasi kaum perempuan lewat tulisan berjudul "Perampoean Bangsa Kita". Tulisan itu sekaligus mengajak kaum perempuan, khususnya yang berada di Surabaya, agar mau berserikat.

Ajakan itu diperjelas lagi dengan tulisan berjudul "Kemadjoean Perampoean Boemipoetra", yang terbit pada edisi Th. IV No. 3 dan 4, Sabtu, 27 Januari dan 7 Februari 1917 dan dilengkap dengan undangan "... *dioemoemkan: Bestuur Vereeniging 'Kartini School' Soerabaia, hendak beritahoe, bahwa pada tanggal 24 Maart 1917, moelai djam 8.30 malam, Vereeniging 'Kartini School' hendak bikin koempoelan besar, tempatnja di Bovenzaal Oost Java Restaurant.*"

Demikianlah. Petuah tidak berhenti sebatas kata-kata belaka. *Selompret Hindia* mengamalkan petuah itu dengan ikut serta dalam perjuangan pergerakan nasional lewat pemberitaannya. Suratkabar ini seperti mendahului pesan WS Rendra kepada bangsanya berpuluh tahun kemudian, ketika Indonesia telah merdeka: *Dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata.* **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

BINTANG MATARAM

Gelitik-Menggelitik di Pojok Halaman

Penerangan bagai kota Djokja

Soedah 1915 kali dioesoelkan dalam soeratchabar baik Olanda atau Melajoe, bahwa sesoenggoehnja di kota Djokja ini koerang sekali penerangan boeat djalan-djalan, teroetama djalan jang masoek di kampoeng-kempoeng.

Entah barangkali pemerentah soedah samasekali ta' memikirkan akan hal itoe. Bagai mana dengan keadaan di Solo, Semarang dan lain-lain negeri?

Ooh, di sana ada banjak lampoenja dari pada djalannja, meskipoen djalan ketjil sahadja dipasang lentera, sehingga orang jang djalan di sitoe ta' kewatir adanja. Kapan Djokja djadi terang? Itoe boleh toenggoe 100 tahoen lagi. Katjoeng (Bintang Mataram, Kamis 17 Juni 1915)

Buka *Bintang Mataram* halaman 2 mulai April 1915. Di pojok halaman itu akan kita temui anekdot penuh kritik milik Katjoeng. Katjoeng agaknya sosok "pemerhati dan pengkritik" yang menyampaikan pesan-pesannya dengan bahasa "guyon". Tak hanya "guyon sindiran" yang ditujukan untuk menyentil para birokrat atau pejabat pemerintah, Katjoeng juga dengan lihainya membaca perilaku dan kebiasaan masyarakat pada masanya.

Kalaupun direnungkan lebih dalam, sindiran Katjoeng ini masih tetap hidup dan relevan dengan dengan gaya hidup masyarakat kini. Simak saja pojok Katjoeng:

Seandenja di Djokja diadakan satoe atoeran, bahwa orang orang jang mentjerekan (megat) bininja, jang tidak dengan salah dan permintaan si isteri itoe, misti di hoekoem, Brrr...bleng bleng orang diseloeroeh negeri masoek ke kandang hoekoeman sampe mereka djadi awoe (aboe).

Kapankah itoe atoeran misti dilakoekan? Dimanakah letaknja perhimpoenan jang boeat tjegah perita' biadap, tjegah perboeatan tak baik?

Digitized by Google

Bintang Mataram adalah koran dengan menggunakan anekdot sebagai alat kritik. Praktik mengkritik seperti ini sudah seperti milik Jogjakarta sejak lama. Kota yang menjadi pusat tradisi Jawa ini sekaligus menjadi pusat lahirnya kritik yang bersifat tak langsung, tapi melewati medium tertentu. Jika di era *Bintang Mataram* menggunakan "anekdot", maka di zaman kini praktik serupa kita temukan dengan maraknya tradisi "plesetan".

Dimana min....e boekan toedjoe, tjoema tiga, sebab madon, main, maling bini orang, mangan masih digemari. Katjoeng (*Bintang Mataram*, 7 Juni 1915)

Pojok Katjoeng di *Bintang Mataram* adalah ekspresi peristiwa semasa. Bagian dari seni yang menjadi "alternatif" penyampaian pesan dan "tanda" zaman yang dianggap tidak wajar, menyimpang, dan tidak seharusnya. Tapi itulah Katjoeng yang memilih bahasa "alternatifnya" yang barangkali dianggap cara teraman ketika harus berhadapan dengan kondisi, situasi, birokrasi, dan pemerintahan yang bebal dan kebal. Pojok-pojok mirip Katjoeng, tentu dengan nama lain, bisa kita temui pula di lembar halaman suratkabar saat ini.

Kritik "Katjoeng" yang hadir dalam tiap edisi itu menjadi pertanda bahwa suratkabar pada masa itu telah menjadi "pengawal" zaman. Ia tidak hanya hadir untuk "mengabarkan", tetapi juga punya misi "kabar tak semestinya" yang ada di masyarakat menjadi lebih baik—suratkabar dengan misi perubahan sosial.

Bintang Mataram sendiri mulai menyapa pembacanya sejak Januari 1915, terbit setiap hari Senin dan Kamis. Suratkabar yang diproduksi di Kota "Gudeg" Yogya ini memiliki jargon " Soerat Kabar dan Advertentie Oentoek Keradjinan, Kepandaian, Kemadjoean, Perniagaan dan Mentjari Perdamaian Segala Bangsa di Tanah Hindia Olanda". Jargon itu ingin meramu pendidikan, kebudayaan, dan ekonomi dalam satu paket kemasan. Satu kemasan yang ingin menyentuh seluruh masyarakat Yogya yang *nyeni*, dagang, *guyup*, *nrimo*, beradab sebagai pembacanya.

Selain menyuguhkan humor bernuansa sindiran, *Bintang Mataram* di bawah redaktur Bintarti dan Winarso menyajikan pula rubrik pikiran pembaca dan berita utama bernuansa kritik pemerintah yang diolah cukup hati-hati dengan bahasa yang diperhalus ala orang-orang Mataram. Berita "penting" yang diturunkan tidak saja menyangkut persoalan sosial-politik atau bisnis, tapi juga soal olahraga. Dalam

Digitized by Google

hal terakhir, *Bintang Mataram* adalah saksi berdirinya PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia). Simak berita berikut ini:

Antara djam 9 malam, pertemuan conferentie laloe diboeka oleh voorzitter comite toean Daslam Hadiwasito... Hal mana ada satoe tanda bahoea soedah sampai temponja dalam kalangan Indonesier diadakan matjam itoe badan persatoean. (*Bintang Mataram*, April 1930)

Ceritanya, pertengahan April 1930 tujuh *bond* (kumpulan klub amatir) sepakbola hadir di Jogjakarta untuk bertanding dalam sebuah kejuaraan di Alun-Alun Utara Jogjakarta. Bukan pertandingan di lapangan berpagar *gedheg* (anyaman bambu) tersebut yang kemudian dikenang oleh sejarah, namun pertemuan ketujuh pengurus klublah yang kemudian dicatat telah melahirkan PSSI. PSSI adalah organisasi sepakbola buatan pribumi, keluar dari *bond-bond* sepakbola bikinan Belanda—resistensi terhadap kolonial dalam bentuk lain, bukan perjuangan fisik. Dan *Bintang Mataram* adalah saksi, menjadi pendukung perjuangan lain itu.

Seperti suratkabar yang ada pada masa itu, *Bintang Mataram* yang berharga *abonemen* f 0,60 per bulan nampaknya juga menyandarkan hidupnya dari iklan. Harga iklan yang ditawarkan *Bintang Mataram* tidak jauh berbeda dengan koran lain, yaitu 5 cen 1 perkataan, dan bila berlangganan akan mendapat biaya yang di bawah standar harga. Tidak ada yang menonjol yang diketengahkan dalam rubrik *Bintang Mataram*. Dua halaman terakhir dari empat halaman yang ada banyak diisi dengan "telegram" atau potongan-potongan berita singkat baik dari berita yang bersifat regional, nasional, maupun globe. Di rubrik "telegram" dihiasi pula dengan pesan-pesan dengan aksara Jawa.

Pada akhirnya pada 1930 *Bintang Mataram* pun jatuh ke tangan pengusaha peranakan seiring dengan makin berkembangnya perhimpunan-perhimpunan Cina Raya seperti *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK-Perhimpunan Tionghoa). Saat itu tumbuh kecenderungan aktivis peranakan mendirikan suratkabar-suratkabar. Sebut saja *Li Po* (1901 di Sukabumi), *Chabar Perniagaan* (1903 di Batavia) dan *Djawa Tengah* (Semarang).

Di bawah tata kelola Oei Kim Soeij sebagai direktur, *Bintang Mataram* mampu menyapa pembacanya setiap hari

Digitized by Google

kecuali pada hari libur dan hari besar. Harga *abonemen* f 1.30 setiap bulan, f 4 untuk luar kota dan f 5 untuk luar Indonesia. Di tangan peranakan ini *Bintang Mataram* mampu merambah wilayah-wilayah di luar Yogya. Di samping namanya pun bertengger tulisan Cina. Sasaran *Bintang Mataram* pun perlahan berubah menjadi koran dagang dan bisnis. Ini ditandai pada halaman depan dipenuhi dengan gambar iklan. Berita-berita yang disuguhkan pun cenderung bernuansa dagang dan perkembangan ekonomi. Di halaman kedua dan lembar halaman-halaman yang lain tidak akan kita jumpai pojok "Moment Op Name" milik Katjoeng serta raibnya telegram-telegram berhuruf Jawa rapi. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

MEDAN BOEDIMAN

Pandai dan Terampil untuk Karaharjan Negeri

Medan *Boediman* mengaku sebagai "*soerat minggoean dengan bergambar, berisi roepa-roepa kepandaian (Algemeene ontwikkeling), yang berfaedah oentoek orang djaman sekarang*." Suratkabar yang terbit di Jogjakarta pertama kali pada 4 Agustus 1915 ini memang menyajikan bermacam-macam pengetahuan dan *keterampilan* yang disertai gambar sebagai penjelas penyampaiannya.

Dalam *Medan Boediman* edisi perdana halaman 9, misalnya, terpacak tulisan berjudul "Dari hal pemeliharaan ajam", yang disertai gambar jenis-jenis ayam, ayam yang bagus, juga gambaran bagaimana sebuah kandang ayam yang baik dan sehat. Pun, ketika *Medan Boediman* mengangkat judul "Matahari" dalam edisi 24 November 1915. Di situ, terpajang gambar Matahari dengan noda-nodanya dan gambar gerhana Matahari.

Medan Boediman, yang mematok harga langganan f 2.25,- tiap tiga bulan untuk wilayah Hindia Belanda dan f 3,- tiap tiga bulan untuk luar Hindia-Belanda, lahir ketika kaum bumiputera menyadari pentingnya kemajuan bagi bangsa. Para tokoh bumiputera sadar, kaum bumiputera membutuhkan pendidikan untuk mencapai kemajuan. Mereka lantas bergerak dengan mendirikan perkumpulan seperti BO, SI, Mangoenhardjo, *Regentenbond*, dan lain-lain seperti disebutkan *Medan Boediman* di edisi perdana. Selain itu juga lahir perkumpulan-perkumpulan kecil seperti perkumpulan dagang, perkumpulan memajukan kepandaian, dan lain-lain.

REBO 1 AUGUSTUS 1917
MEDAN BOEDIMAN

Pada masa itu, bahasa Belanda memegang peran penting. Pasalnya, buku-buku pengetahuan yang ada kebanyakan berbahasa Belanda, sementara buku-buku berbahasa Melayu dan Jawa kebanyakan masih berisi dongeng-dongeng. Bisa dimahfumi jika

Digitized by Google

Medan Boediman adalah koran yang terbit di Jogjakarta. Fungsi utama yang diembannya adalah pencerahan akal budi dengan pengetahuan. Ia menjadi medan intelektualisme. Dan kelak kota ini menjadi sentrum kota seribu sekolah.

tokoh-tokoh terkemuka hampir pasti semua menguasai bahasa Belanda.

Medan Boediman bertanya: "*bagaimanakah soepaja bangsa kita jang tiada berbahasa Belanda dapat menambah kepandaiannja?*" Maka, *Medan Boediman* ingin memenuhi kebutuhan memperoleh kepandaian bagi para Bumiputera yang tidak menguasai bahasa Belanda dengan menyajikan pengetahuan dan keterampilan dalam bahasa Melayu. Di edisi perdana, *Medan Boediman* menjelaskan, "*beberapa kepandaian (Algemene ontwikkeling) jang menoendjoekkan djalan kemadjoean jang gampang dilakoekan, dengan ditoendjoekkan dengan gambar.*"

Kepandaian yang gampang guna *kerahardjan* (kemakmuran) negeri menjadi konsen *Medan Boediman*. Bagi *Medan Boediman*, untuk mewujudkan kemakmuran negeri dibutuhkan pemahaman atas tiga hal, yaitu pertama, *persoonlijke factor*. *Medan Boediman* membahasakannya sebagai "*badan dan djiwa orang satoe-persatoe*", meliputi antara lain kesehatan, kekuatan (*sport*), dan semangat.

Kedua, *natuurtlijke factor*, yaitu pemahaman atas kondisi alam. Faktor ini mendorong penguasaan ilmu pengelolaan tanah, pemeliharaan binatang, dan keterampilan lain yang berkait dengan kondisi alam. Ketiga, *maatschappelijke factor*, yaitu faktor-faktor yang menyangkut aturan-aturan hidup, meliputi keberadaan sekolah-sekolah, kemajuan perdagangan dan kemajuan pertukangan. Ketiga hal itu pula yang selanjutnya menjadi pegangan *Medan Boediman* dalam menyajikan dirinya.

Medan Boediman membagi 12 halaman isinya menjadi delapan rubrikasi, yaitu "Dari medja redactie", tempat redaksi berpendapat atas suatu fenomena yang sedang berlangsung; "Pendapatannja toean-toean Boediman", berisi artikel-artikel para Boediman (sebutan untuk menyebut para tokoh Bumiputera yang menjadi pendukung *Medan Boediman*); "Fikiran dan timbangan", berisi berita singkat yang dikutip dari suratkabar lain; "Pertimbangan baik atau

Digitized by Google

tidak tentang boekoe-boekoe jang baharoe keloear", berisi uraian singkat tentang buku-buku baru baik dalam bahasa Belanda maupun bahasa lainnya; "Pekabaran jang penting", berita singkat tentang peristiwa-peristiwa penting; "Roeparoepa ilmoe", berisi pelbagai pengetahuan seperti aturan-aturan negeri, adat istiadat, bahasa, wayang dan gamelan, ilmu tani, kerajinan, dagang, dan lain-lain; "Soal dan djawab", berisi surat dari pembaca serta jawaban redaksi; dan rubrik yang berisi ulasan singkat mengenai *staatsblad* dan gerakan *ambtenaar* yang penting.

Medan Boediman tidak hanya mengandalkan tulisan redaksi, tetapi juga menerima kiriman-kiriman berita ataupun artikel dari para Boediman. Redaksi juga memfasilitasi para Boediman yang ingin memberikan kritik dan saran yang ditujukan kepada pemerintah Hindia Belanda. Namun, redaksi *Medan Boediman* wanti-wanti:

"Dari hal Critiek dan protest, djoega bakal diterima, tetapi haroeslah toean-toean memakai bahasa jang beradab, djangan memakai bahasa jang tadjam dan membikin maloe (insinueerend). Kalau perloe akan divertaal dalam bahasa Belanda, overdruknja bakal dikirim kepada pembesar jang ditoedjoe."

Kata-kata redaksi di atas juga menunjukkan sifat kooperatif dari *Medan Boediman*. Namun, hal ini tidak mengurangi tujuan *Medan Boediman* untuk memajukan bangsa lewat pengetahuan dan keterampilan. **(Sunarno)**

tized by Google

MEDAN MOESLIMIN

Hidoep Kaoem Moeslimin Sedoenia

Medan Moeslimin adalah soerat chabar boelanan Djawa dan Melajoe dikeloearkan oleh H.M. Misbach & M. Sastrositojo. *Dikeloerkan saben tanggal 15 boelan Ollanda.* 15 Januari 1915 merupakan kali pertama *Medan Moeslimin* terbit dengan 16 halaman.

Medan Moeslimin memang dipegang oleh orang-orang Muslim di kampung santri atau dikenal dengan sebutan Kaoeman. H.M Misbach sendiri sang *directeur* tinggal di Kaoeman, Surakarta. Begitu juga dengan M. Sastrositojo, si *administrateur* adalah tetangga sang *directeur. Hoofdredacteur* tak jauh beda, M. Soewarno dan R. Trihardono, keduanya tetangga sang *bigboss Medan Moeslimin*. Sampai dengan agen-agennya pun demikian, M. Hadji Fachroedin, tinggal di Kaoeman Djogja.

Misbach seorang mubalig lulusan pesantren. Sebelum mendirikan *Medan Moeslimin* ia terlebih dulu ikut *Inlandsche Journalisten* Bond pada 1914 yang dipimpin Marco. M. Hadji Fachroedin, rekannya, aktif di pergerakan Muhammadiyah di Jogjakarta.

Medan Moeslimin sebenarnya diawaki kaum Muslim reformis. Mereka ditarik oleh satu impian kolektif untuk menyebarkan keislaman modern, membuat suratkabar Islam, sekolah Islam, dan bermufakat membicarakan Islam dan hidup bersama.

Di edisi perdana *Medan Moeslimin*, Mas Marco Kartodikromo, si pemilik pena setajam belati, diberi kehormatan menulis pengantar. Di paragraf terakhir pengantar tulisannya Marco menulis, *Hidoep Medan Moeslimin!! Hidoeplah kaoem Moeslim Sedoenia ini!!* Yel-yel penyemangat itu tentu ingatkan kita pada slogan serupa di tanahtumpah darah komunisme sana. Di edisi perdana itu Mas Marco menjadi *redacteur* pembantu. Semangat perlawanan yang diusung Marco menjadi batubara pembakar bagi *Medan Moeslimin* yang baru saja berdiri.

Digitized by Google

MEDAN MOESLIMIN & ISLAM BERGERAK ADALAH DUA MEDIA YANG MEREPRESENTASIKAN BAGAIMANA ISLAM DAN MARXISME BERPADU DALAM SATU GERAK. DUET MAUT ITU BISA TERJADI KARENA PERAN SENTRAL SEORANG HAJI KAUMAN BERNAMA MISBACH. PALING TIDAK PERAN MISBACH INI MEMBERI CATATAN PENTING BAHWA DUA IDEOLOGI YANG SALING MENIKAM DAN MUSTAHIL BERDEKATAN INI PADA KURUN TERTENTU TERNYATA BISA BERSATU.

Perihal bahasa dan huruf yang dipakai *Medan Moeslimin* seorang pembaca bernama, M.M. J.s. Dw. Soedarmo menyampaikan kegundahannya pada edisi kedua, 15 Februari 1915. Ia menanyakan sebab *Medan Moeslimin* masih memakai huruf Jawa dan bahasa Jawa dan bukan bahasa Melayu dengan huruf Belanda.

Redaksi *Medan Moeslimin* menjawabnya enteng: *"Sebetoelnya kami ada perloe memakai perkataan dan hoeroef Djawa, toean harap menjadikan tahoe, banjak sekali Soedara-soedara kita di doesoen-dooesen jang sama berkenan mendjadi langganan dan mereka banjak jang minta soepaja isi M.M. didjadikan perkataan dan hoeroef Djawa semoea."*

Jawaban itu tentu saja tak ada kaitannya dengan Haji Misbach yang memang tak bisa berbahasa Belanda.

Manakala *Medan Moeslimin* terbit, dunia memang sedang bergerak. Bahasa dan aksara Jawa tak menyurutkan Misbach dan kawan-kawan untuk menerbitkan *Medan Moeslimin*. *Medan Moeslimin* adalah koran yang ikut melapangkan jalan bagi perkembangan Sarekat Islam (SI) yang tiga tahun mendahului berdirinya *Medan Moeslimin*.

Sebagaimana dikatakan Misbach, *Medan Moeslimin* adalah suatu pesawat bagi kaum Muslim. Ia bersikukuh Islam mesti bersatu dan *Medan Moeslimin* menjadi alat pemersatunya. Ia tak rela tanah Hindia dan kaumnya, Islam, dijadikan seperti pasar. Tempat orang saling berebut untuk mendapatkan yang termurah dan terbanyak.

Bukan Misbach namanya jika tak beringas. Tak hanya *Medan Moeslimin* ia terbitkan, tapi juga saudara kembarnya. Namanya *Islam Bergerak* yang diterbitkannya dua tahun setelah *Medan Moeslimin*. Keduanya, *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* menjadi senjata penggempur Misbach untuk mewujudkan cita-citanya. Misbach memang membawa sekalian berkah bagi Muslim Surakarta.

Sosoknya dikenal elegan. Bisa menyusup ke lapisan masyarakat mana pun. Misbach yang Islam *totok* itu pun dekat dengan ide-ide Marxis. Maka julukan Haji Merah bagi Mis-

Digitized by Google

bach tak salah. Si Haji Merah pun berulah. Ia memobilisasi pemogokan petani di Surakarta pada 1919. Hanya seorang Haji Misbach yang mau dan mampu mengerahkan petani sebanyak itu untuk melawan Belanda.

Bagi Misbach, memobilisasi petani sama saja dengan mengumpulkan umat yang bercerai dan tertindas. Misbach pun bagi para petani Surakarta sama saja dengan Musa yang digadang bangsa Israel membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Mereka para petani umumnya tak memiliki tanah garapan. Dan ketika Misbach mengajak untuk melakukan mogok kepada para majikan tentu disambut gembira para petani ini.

Petualangan Misbach untuk sementara terhenti. Ia *disambet* Belanda pada 16 Agustus 1920 di stasiun Solo. *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* kini tak lagi di bawah kendalinya. Apalagi kejadian itu bersamaan dengan pecahnya Sarekat Islam menjadi dua: SI Merah dan SI Putih.

Keluar dari penjara pada 22 Agustus 1922, *Medan Moeslimin* sudah diawaki orang-orang Muhammadiyah. Misbach sendiri bukan anti dengan orang Muhammadiyah, hanya ia punya cara tersendiri dalam perjuangannya. Di dua kaki antara Komunis dan Islam itu Misbach berdiri. Yang dia inginkan adalah semua umat Muslim bersatu. Ia lebih percaya pada perkataan Marco di awal ketika ia menerbitkan *Medan Moeslimin: Bersatoelah kaoem moeslim sedoenia.*

Sebagaimana pejuang sejati, Misbach "dikhianati" kawan sendiri. Misbach memutuskan ikut kereta Komunis pada 1924. Inilah akhir dari petualangan Haji Merah si Jago Mogok. Ia dibuang ke Manokwari pada Agustus 1924. Ia pergi dengan membawa cita-citanya menyatukan umat sedunia.

Tapi di *Medan Moeslimin* ia selalu ingatkan, *"Toeantoean pembatja diminta dengan hormat apabila soedah dibatja tijdschriltt ini janganlah ditarok ditempat jang hina, kerna ada padanja ajat Alkoeran dan Asma'djalah."* **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

SOEARA MOEHAMMADIJAH

Hampir Seabad Bernapas di Bawah Matahari

Majalah *Soeara Moehammadijah* (SM) terbit pertama kali pada Januari 1915 dengan mengusung slogan "*Organ ini memuat keterangan tentang Agama Islam, diterbitkan sebulan sekali berbetulan dengan tanggal 1 bulan Belanda dan memuat keterangan lain-lainnya yang perlu*".

Tujuan penerbitannya didorong oleh kesadaran akan pentingnya dakwah melalui media massa cetak. Pemrakarsa sekaligus pemimpin *SM* adalah Ketua Majelis Taman Pustaka Muhammadiyah, K. H. Ahmad Dahlan, yang juga pendiri sekaligus pemimpin persyarikatan Muhammadiyah, organisasi yang menaungi *SM*.

Menurut H. Mohammad Sakir, selain *SM*, organisasi Muhammadiyah paling tidak pernah menerbitkan 25 majalah dan buletin, di antaranya *Annida* (1927-1928), *Arabic Monthly Paper* (1928), *Berita Tahunan Moehammadijah Hindia Timoer* (1929), *Bahtera Masa* (1936), *Al-Fatch* (1939-1942), dan *Fadjar* (1960-1963). Di antara semua terbitan tersebut, hanya *SM* yang masih eksis hingga sekarang. KH Ahmad Dahlan menjabat sebagai redaktur pertama *SM* dari 1915 hingga 1923. AD. Hanie, seorang lulusan *Kweekschool* sekaligus kepala sekolah Walfajri dan pemilik percetakan KITA di Karangkajen Jogjakarta, duduk sebagai pimpinan redaksi. Anggota redaksinya antara lain HM Hisjam, HM Mochtar, H Djalal, RH Hadjid, HM Siradj (putra KH Ahmad Dahlan), Ng. Soemadirdja, Ng. Djajasugito. Administratur (tata usaha) dijabat oleh HM Ma'ruf BA dengan asisten Achsan B. Wardana.

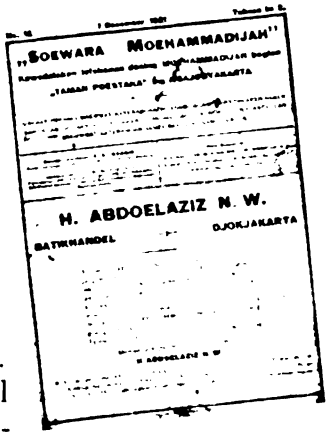

Pada awalnya *SM* hanya disebar di Pulau Jawa, khususnya di daerah-daerah yang memiliki cabang Muhammadiyah. Karena diedarkan di kalangan internal saja, maka tidak dipungut bayaran. Bia-

Digitized by Google

Soeara Moehammadijah (awal terbit tertulis: *Soewara Moehammadijah*) adalah majalah paling tua yang pernah terbit dan tak pernah terhenti terbitannya hingga kini. Majalah keagamaan ini bersebangun dengan pasang-tumbuhnya perserikatan Muhammadijah. Tak pelak lagi, rasionalitas beragama Muhamadijah tak disandarkan pada genealogi figur—sebagaimana tradisi di NU—tapi dibangun oleh budaya cetak atau pers yang kuat. Untuk melacak rute pasang-surut gagasan rasional di *orgaan* Moehammadijah, maka rujukan utama dan autentik tak lain adalah *Soeara Moehammadijah*.

ya produksi diambil dari donasi para dermawan, khususnya kalangan pedagang dan pengusaha batik, dengan meminta derma sebanyak f 0,50 sampai f 50.

Bahasa yang dipergunakan ada dua, yakni Jawa dan Melayu. Tebal 22 halaman dan dicetak percetakan 'Seri Pakualaman' di Jagalan, Jogjakarta. Pada 1921, tiras *SM* mencapai 5.000 eksemplar.

Terhitung sejak 1 Januari 1922 sampai 1 September 1924 pemimpin redaksi dipegang H Fachruddin, seorang tokoh Muhammadiyah sekaligus pemilik percetakan 'Persatoean'. Pada 1922, Muhammadiyah mengirimkan utusannya untuk mengikuti Congres Al Islam di Cirebon. Salah satu hasil dari kongres itu adalah rekomendasi agar *SM* diperluas jangkauannya; tak hanya meliputi Jawa, melainkan sampai ke seluruh Hindia Timur (Hindia Belanda).

Maka, sejak 1 Januari 1923, slogan *SM* diarahkan pada pengembangan majalah itu di Hindia Timur, yakni "Diterbitkan oleh Moehammadijah bahagian Taman Pustaka Hindia Timoer".

Pada dekade 1940-an, *SM* sempat berhutang pada percetakan karena persebaran meluas dan biaya produksi naik, sementara dana hanya mengandalkan *infaq* dari pembaca. Oleh karena itu, pada edisi No. 1/1360/Moeharram 1360/ Februari 1941 Tahun ke XXIII, Redactie dan Administratie *SM* mengumumkan satu maklumat di halaman pertama. Pengumuman yang berjudul "Seroean Mempersigerakan Sokongan" itu berisi permintaan agar setiap cabang dan groep Muhammadiyah terutama bahagian pemuda dan "sitti-sitti *bestuur* bahagian 'Aisjijah'" memberikan bantuan uang sebesar f 0,50 setiap tahunnya.

Selain mengandalkan dana dari anggota Muhammadiyah, *SM* juga membuka kesempatan untuk berlangganan dan beriklan. Biaya berlangganan selama 1 tahun adalah f

Digitized by Google

0,75 dan dibayar di muka. Untuk iklan, ongkos advertentie sekali muat sebanyak 1 muka (halaman) adalah f 6, 1/2 muka f 3,50, dan 1/4 muka f 2. Ruang untuk iklan biasanya diisi oleh iklan batik, gelang emas, tamboer, dan adresboek.

Periode 15 Juli 1965 *SM* mencatat sejarah baru dengan meluncurkan "Soeara Moehammadijah Wajah dan Gaya Baru" (*SM*-WGB) yang berjalan hingga 1988. Dengan *SM*-WGB diharapkan agar *SM* menjadi majalah yang lebih bermutu dan berbobot. Usaha yang dilakukan adalah memperbaiki kualitas majalah, baik dari segi bentuk maupun isinya. Motto yang diusung adalah "Pembawa Tjita Persjarikatan dan Da'wah Isalamijah".

Edisi pertama *SM*-WGB diedarkan pada Muktamar Muhammadiyah ke-36 tanggal 5-9 Juli 1965 di Bandung. Oplahnya 5.000 lembar. Bertepatan dengan program WGB ini turun SIT Deppen No. 19/SK/DPHM/SIT/1965 tanggal 2 September 1965.

Pada 1980-an, motto *SM* diganti menjadi "Melaksanakan Da'wah Islamijah-Amar Ma'ruf Nahi Mungkar". *SM* menyapa pembacanya 2 kali sebulan (hingga sekarang) dengan harga Rp 500 per eksemplar. Rubrik yang hadir antara lain liputan tentang perkembangan Muhammadiyah di daerah-daerah, laporan tentang peristiwa politik terkini, peristiwa-peristiwa internasional, kisah keteladanan tokoh Muhammadiyah, nukilan sejarah Nabi Muhamad SAW, *syarah* (penjelasan) hadis dan tafsir Alqur'an. Selain itu, juga ada kolom kesehatan dan halaman untuk cerita pendek. *SM* juga menerima kiriman foto dan artikel dari pembaca.

Tahun 1986 muncul peraturan baru bagi media cetak, yakni mengganti SIT dengan SIUPP. *SM* mendapatkan SIUPP dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Penerangan RI No. 200/SK.MENPEN.SIUPP/D.2/1986 tanggal 28 Juni 1986. Peraturan baru itu juga menggarisbawahi bahwa setiap penerbitan harus memiliki sebuah yayasan yang menaunginya. *SM* memilih bernaung di bawah yayasan Badan Penerbit Pers "Soeara Moehammadijah". *SM* No. 14 Tahun ke 66 Juli II 1986 menjadi nomor pertama setelah memperoleh SIUPP dan diterbitkan oleh yayasan.

Dua tahun kemudian, *SM* mendapat suntikan tenaga baru yang energik, yakni dua orang cendekiawan muda, M. Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif. Di tahun yang

Digitized by Google

sama pula *SM* terdaftar di Pers Internasional dengan nomor ISSN: 0215-7381. Edisi yang pertama kali mencetak nomor ISSN ini adalah *SM* No. 13 tahun ke-68 Juli I 1988.

Pada 1999, Amien Rais menjadi pucuk di *Soeara Moehammadijah*. Pemimpin redaksi dipegang H. M. Syukriyanto A. R., dan Pemimpin Perusahaan H. Mudjono. Oplah *Soeara Moehammadijah* sebanyak 15.000 eksemplar sekali terbit. Di awal tahun 2000, posisi Amien Rais digantikan H. Ahmad Syafi Maarif. Rubrik yang ditampilkan *SM* makin beragam, di antaranya tajuk rencana, suara pembaca, komentar terhadap peristiwa nasional, liputan daerah, kejadian-kejadian di dunia Islam, *syarah* (penjelasan) hadis, tafsir Alqur'an, nukilan sejarah Nabi Muhammad SAW, kolom keluarga sakinah, dan khotbah Jum'at.

Sampai sekarang, *SM* merupakan majalah tertua di Indonesia yang tak pernah terhenti penerbitannya selama hampir seabad (1915-2007). **(M Yuanda Zara)**

Digitized by Google

BENIH MARDEKA

Karena Critic itu Menghibur, Toean!

Suratkabar *Benih Mardeka* muncul pertama kali pada 1916 dan didirikan Tengku Raja Sabarudin. Pengasuh suratkabar ini adalah sekumpulan tokoh yang sudah akrab di telinga masyarakat Sumatera Utara. Mohammad Samin yang menjadi pemimpin redaksi atau *hoofdredacteur* adalah komisaris Sarekat Islam (CSI) di Medan. Sedangkan redakturnya, Mohammad Joenoes, adalah wakil CSI Cabang Asahan. Lain lagi dengan pendiri *Benih Mardeka*, Tengku Raja Sabarudin. Ia dikenal luas masyarakat Sumatera Utara sebagai Presiden SI Cabang Medan.

Penggunaan kata-kata "Merdeka" pada nama suratkabar *Benih Mardeka* memang membuat pihak kolonial gusar. Namun urusan nama itu tak sampai masuk ke pengadilan dengan jerat tali pasal pelanggaran pers. Karena faktanya, *Benih Mardeka* hanyalah sebuah nama. Tak lebih dari itu.

Selain menggunakan nama *Benih Mardeka* untuk suratkabarnya, Tengku Raja Sabarudin juga menggunakan nama "Setia Bangsa" untuk percetakannya. Apa yang dilakukan Tengku Raja Sabarudin tersebut lewat suratkabarnya itu ialah menanamkan benih cita-cita kemerdekaan bagi pembacanya. Sedangkan kata "Setia Bangsa" mempunyai maksud agar mereka yang mendapat kedudukan baik dari pemerintah Belanda tidak melupakan bangsanya dan tetap setia pada perjuangan bangsanya.

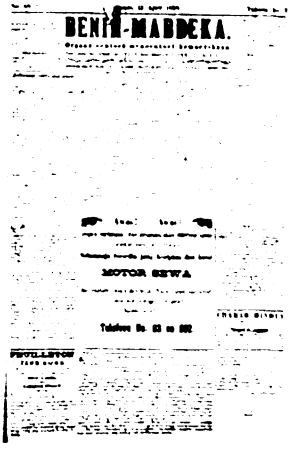
BENIH-MARDEKA.

MOTOR SEWA

Pada 1920 *Benih Mardeka* berganti nama menjadi *Mardeka*. Rupanya Tengku Raja Sabarudin belum puas dengan kata *Benih Mardeka* yang hanya berarti benih. Ia rasa bahwa benih yang menjadi cita-cita bangsanya telah tertanam di dada bangsanya. Maka ia menghilangkan kata benih dan hanya menggunakan nama "*Mardeka*". Setelah berganti nama menjadi harian *Mardeka* muncul dua muhammad yang masing-masing duduk sebagai redaktur, yaitu Mohammad Samin dan Mohammad Joenoes.

Digitized by Google

Benih Mardeka adalah salah satu koran yang menjadi incaran pasal mematikan pemerintah kolonial. Pasalnya, koran ini cukup berani untuk kurun tahun 1916 mencantumkan dengan tegas frase "merdeka". Sebagaimana *Bintang Mataram* yang terbit di Jogjakarta, kerja terberat koran ini adalah bermain catur di antara blok kritik dan bahaya delik pers.

Pada 1921 tepatnya 8 Januari 1921 R. K. Mangoen Atmodjo menjadi pimpinan harian *Mardeka* dan redakturnya Dja Parlugutan. Sebelum bergabung dengan harian *Mardeka* ia adalah guru di Aceh yang juga aktif menjadi kolumnis di harian *Pewarta Deli* di Medan.

Dari tahun-tahun awal pemunculannya suratkabar ini sudah bermain-main dengan kritik kepada *Gubernemen*. Namun kritikan mereka disampaikan lewat cara yang halus dan lewat jalan memutar-mutar.

Misalnya saja pantun yang ditulis seorang penulis yang menggunakan nama samaran van Aarde dengan judul "Nasibnya Hindia". Pada zaman itu nama Indonesia belum populer, maka dari itu penulis menggunakan nama "Hindia". Salah satu bagian dari pantun tersebut berbunyi, "Hindia bukan Tanah Wakaf, Hindia bukan Nasi Bungkus, Hindia bukan Rumah Komedi".

Walau sudah disampaikan dengan gaya pantun dan dengan "jalan memutar", tetap saja kritikan tersebut bikin telinga pemerintah Kolonial Belanda merah-bisul. Akibatnya pemimpin redaksi *Benih Mardeka* pada waktu itu, Mohammad Joenoes, dipanggil dan diperkarakan karena dianggap melanggar Undang-Undang Pers. Namun akhirnya penyidikan tersebut kandas di tengah jalan dikarenakan ternyata kalimat-kalimat tersebut memang tidak melanggar hukum atau tidak dapat dihukum. *Benih Mardeka* pun lolos kembali.

Gaya kritik *Benih Mardeka* ini tampaknya sudah jadi kesepakatan tak tertulis oleh para perintis pers semasa untuk menghindari pasal-pasal pers yang mencambuk. Para jurnalis pun harus banyak akal agar aturan-aturan itu tumpul. Berbagai cara dilakukan, misalnya dengan membuat kisah-kisah dari negeri antah-berantah yang bertujuan mengkritik tingkah laku dan penindasan pemerintah Belanda.

Namun sejak berganti nama menjadi *Mardeka*, si benih ini sudah mulai meninggalkan kritik "jalan memuter", tapi masuk "jalan lurus dan beradap-adapan". Dalam edisi 4 April 1920, misalnya, diberitakan dengan terang pemogok-

Digitized by Google

an di Sumatera Timur, yaitu pada perusahaan keretapi DSM *(Deli Spoorweg Mig)* milik Belanda. Pada waktu itu pemogokan hanya banyak terjadi di Jawa dan belum pernah di Sumatera Timur.

Pemogokan itu sendiri tak lepas dari peran Mohammad Samin selaku Ketua Dewan Penasehat Koalite Pemogokan dan sekaligus redaktur *Mardeka*. Akibat pemogokan tersebut DSM mengalami kerugian senilai *f*. 200.000,-

Pada 20 September 1920, *Mardeka* kembali memuat berita tentang penggusuran permukiman rakyat yang telah lama didiami di kawasan Sumatera Timur. Hal tersebut diakibatkan intervensi modal asing yang masuk ke Hindia. Selain itu *Mardeka* juga memberitakan tentang *Controleur* F. Van Konijnenburg dari Labuhan Bilik bersama jaksa, empat orang polisi, dan 40 orang kuli yang dipimpin oleh Administrator Kebon Nomark Fredrieksen. Kedatangan mereka ini juga demi investor asing. Tanpa belas kasihan mereka menggusur dan memorak-porandakan permukiman penduduk.

Pemberitaan-pemberitaan tentang kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda secara terbuka dan tajam, baik dalam berita maupun tajuk, telah membuat Soetan Parlindungan, pimred *Mardeka*, tiada ampun langsung berurusan dengan pengadilan. Namun *Mardeka* lagi-lagi bebas dari pasal-pasal pencambuk itu karena kesalahannya "belum terlalu jauh".

Tampaknya kritik sudah jadi hiburan bagi *Mardeka*. Anda tahu, Toean, hiburan itu selalu nongol di pojok halaman dalam rubrik "Boeal". Penulisnya menggunakan nama samaran Meong. Pojok ini berisi ejekan dan kritikan dengan sinis yang bertendensi politik. Namun hal tersebut disampaikan secara humoris sehingga tersamarkan dan sangat disenangi pembacanya.

Ambil contoh "Boeal" yang dimuat pada April 1918 yang mengkritik tentang *Poenale Sanctie* atau peraturan yang melindungi hak majikan untuk memaksa para kuli. Oleh Meong dalam *Boeal*-nya menyebutkan bahwa *Poenale Sanctie* lebih kejam daripada wabah pes yang membunuh orang dengan seketika. Sedangkan *Poenale Sanctie* membunuh rakyat dengan perlahan-lahan. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

HINDIA MOEDA

Visi Perubahan di Lampung

Lampung adalah ladang subur bagi persemaian dan pertumbuhan suratkabar. Sebut saja *Fadjar Soematera*, *Soeara Lampoeng* dan *Hindia Moeda*. Suratkabar-suratkabar itu kebanyakan mengukuhi konsep yang hampir seragam, yaitu semangat pergerakan dan anti-kolonialisme—pena para jurnalis suratkabar-suratkabar itu memang terkenal runcing. Keseragaman itu barangkali disebabkan oleh kekhasan nilai budaya dan aura pergerakan yang sedang *on fire*.

Hindia Moeda adalah "baju" lain suratkabar *Medan Ra'jat*. Identitas dan pakaiannya berbeda, tetapi ritmenya sama dengan "baju"-nya yang lama. Dalam "Pendahoeloean Administratie" pada edisi pertamanya, *Hindia Moeda* yang lahir di Medan ini mengumumkan: "...dengan ini kami membri tahoe bahwa perniagaan soeratkabar *Medan Ra'jat* jang diterbitkan oleh *Lampongsche-Distreten* moelai dari tanggal satoe Mei 1917 ini soedah dikasih *over* ke tangan kami. Dan hari itoe djoega soeratkabar terseboet soedah kami ganti nama dengan namanja *Hindia Moeda*."

Terbit kali pertama pada Selasa, 1 Mei 1917, *Hindia Moeda* diterbitkan Penerbit "Hindia Moeda" setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu, dengan *redacteur* Mas Atje Padmawiguna dan *administrateur* Ki Agoes Anang Somad. *Hindia Moeda* "ditjitak di pertjitakannja" *Snelpersdrukkerij* "Tjia Eng Thaim", kampoeng Tjina Telok Betong, Telefoon No. 43. Kantor redaksinya di Kampoeng Palembang-Telok Betong, Lampongs. Harga di Hindia Nederland untuk 3 boelan f 2,50 dan luar Id 3 boelan id. F 3,50.

Suratkabar ini menyandarkan kelestarian hayatnya pada pelanggan dan iklan. Karena itu, redaksi memberikan ruang yang lapang untuk iklan. Dari keempat halamannya, dua halaman terakhir dijatah untuk *advertentie*. Penjatahan itu klop dengan jargonnya, "Soerat Kabar dan Advertentie".

Digitized by Google

HINDIA MOEDA ADALAH KORAN PROGRESIF DARI GELIAT ANAK-ANAK MUDA DAERAH, KHUSUSNYA LAMPUNG. SUDAH MENJADI *COMMON SENSE* POLITIK BAHWA REVOLUSI DAN PERUBAHAN SELALU DIGERAKKAN OLEH TENAGA-TENAGA MUDA BEROTAK SEGAR. MAKA KEHADIRAN KORAN DENGAN DAYA-MESIN YANG BARU DI TAHUN BELASAN INI TURUT MENJADI PUPUK BAWANG BAGI PEMADATAN SEMANGAT PERSATUAN UNTUK MERDEKA.

Untuk beriklan, calon pengiklan dikenai ongkos 10 cent tiap perkataan dan untuk satu kali muat tidak boleh kurang dari 1 rupiah.

Jargon dan penampilannya itu membuat orang mudah sangsi ketika harus mengategorikannya sebagai koran pergerakan. Namun, kesangsian itu akan hilang ketika pembaca mencermati pendahuluan di edisi mula-mulanya, yang menyatakan bahwa haluannya "... ialah haloeannja orang memiliki pikiran 'kaoem moeda' atawa haloeannja pergerakan Zaman."

Suratkabar ini sering menyuntukkan diri dengan mencermati dunia pendidikan. Saat itu, sebagian besar rakyat Lampung meletakkan pendidikan di tempat nomor dua. Suratkabar ini mengompori rakyat agar menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan pokok. Tentu saja tidak mudah mengubah anggapan yang telah menjadi nilai sosial.

Di edisi ke-2, Kamis, 3 Mei 1917, redaksi memahami sulitnya melakukan penyadaran akan pendidikan pada masyarakat: "Inilah soesahnja, maka terlaloe soesah sekali, soepaja semoea anak priboemi di Lampongs jang berpeladjaran, berkoempoel semoea di halaman H.M. ini, boleh djadi kita bisa membantoe akan mendjalankan daja oepaja bersama2 soepaja Pamarentah negeri menolong kita di dalam pekerdjaan itoe."

Redaksi melihat, banyak pemuda Lampung yang masih berpendidikan rendah, malas kerja, dan tak ada perkumpulan sehingga mudah dihasut lantaran bodoh. *Hindia Moeda* dengan lantang berseru, "Pengadjaran anak negerilah jang haroes dipikirken benar2 soepaja anak negeri dapaet 'menolong' *Gouvernment* dengan semporna!"

Pendidikan tidak harus melalui sekolah formal karena pendidikan bisa diperoleh di mana saja: "Dimanakah tempat menadjamkan fikiran soepaja mendjadi bertambah tadjam dan terang? Sepandjang pendapatan djika tida salah ja'ni: Radjin belajar di dalam berbagai pengadjaran; Radjin membatja atau memperhatikan boenjinja soeratkabar; Ra-

Digitized by Google

jin membaca boekoe; Bertjampoer gaoel (*omgaan*) dengan orang jang pandai2 onwikkeld atau sebaliknja dan jang baik2, jaitoe jang baik boedinja atau perangainja, lemah lemboet bahasanja dan jang beradat sopan dan lembaga dan *school geleerd* walaoepoen pekerdjaan mendjadi toekang pikoel air sekalipoen."

Hindia Moeda terus berupaya menggugah setiap individu agar mau berubah melalui pendidikan dan mengadakan perkumpulan, yang berujung pada peningkatan taraf hidup. Sebenarnya pendidikan, kesehatan dan perekonomian, adalah tanggung jawab mutlak pemerintah setempat. Karena itu, peran *Hindia Moeda* di Lampung kala itu adalah media kritik kepada pemerintah yang dinilai lamban.

"Pemerentah tanah Hindia ini, selamanja tida boleh dikatakan adil, kaloe kita perhatikan keadaan pamerentah itoe dengan mengingatkan keadaan Boemipoetra: Pengadjaran boeat anak negeri belon tjoekoep. Pekerdjaan boeat anak negeri belon diperhatikan bagaimana wadjibnja. Kesehatan boeat anak negeri belon sempoerna..."

Sebagian besar kritik memang ditujukan kepada pemerintah, tetapi *Hindia Moeda* tak segan membidikkan kritiknya kepada angkatan muda yang dinilai malas dan takut-takut dalam melakukan perubahan.

Dengan visinya tentang perubahan itu, bisa dimafhumi jika pemberitaannya diwarnai juga oleh pelbagai warta yang diniatkan menjadi stimulan dalam proses penyadaran. Diharapkan, pembaca tertarik pada gagasan tentang perubahan melalui pendidikan dan perkumpulan, lantas mengubah pandangan dan gaya hidup yang tidak kondusif untuk perubahan.

Pasal perkumpulan, yang dianggap sangat penting, dihadirkan dari edisi ke edisi, yaitu sejak edisi no. 7, Selasa, 15 Mei 1917 hingga no. 14, Kamis, 31 Mei 1917, dengan menurunkan artikel tentang Sarekat Islam (SI). Maksud, tujuan, alasan dan keyakinan SI dihadirkan dengan harapan setidaknya angkatan muda Lampung mau meneladani organisasi itu dengan membentuk perkumpulan. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

IEN PO

Koran dengan Strategi Pemasaran Kreatif

"Terbit saban hari Saptoe, banjaknja 8250 lembar. Abonement zonder Bajar."

Kalimat promosi itu tertera di bawah nama *Ien Po*. Strategi pemasaran *"zonder bajar"* (gratis) ini tergolong maju dan kreatif untuk kurunnya. Pihak manajemen tak dapat wang dari penjualan langsung, melainkan sistem barter.

Pihak administrateur menyarankan (baca: mewajibkan) orang yang ingin berlangganan *Ien Po* agar membeli saja dua buku cerita tebal berjudul: *Tiga Pedang yang Tadjem*, seharga f 1,50. Setelah membeli kedua seri buku itu barulah pembeli tercatat sebagai pelanggan *Ien Po*. Untuk biaya operasional, pihak administrateur justru mengambilnya dari penerimaan iklan. Makanya tarif iklannya agak mahal ketimbang koran yang terbit sezaman. Sebesar f 10 untuk 1/8 kolom atau 5 cm; f 17, 5 untuk 1/4 kolom atau 10 cm; f 32,50 untuk 1/3 kolom atau sama dengan 17 cm; 3/4 kolom atau 25 cm seharga f 45; dan f 50 untuk 35 cm atau 1 kolom iklan.

Oplahnya yang besarlah yang bikin *Ien Po* menjadi salah satu koran paling favorit para pengusaha Tionghoa maupun Pribumi dalam mempromosikan jenis usahanya.

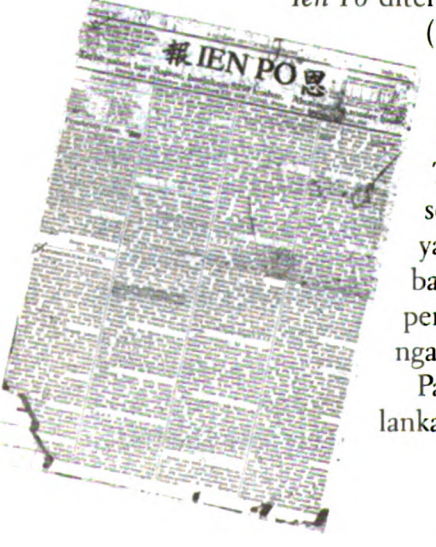

Ien Po diterbitkan *Drukkerij* Lie Tek Long (Percetakan Lie Tek Long) beralamat di Pintu Besar, Batavia. Drukkerij Lie Tek Long berada dalam ikatan persaudaraan *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK), sebuah perkumpulan pan-Cina yang menginginkan kemajuan bagi masyarakat Tionghoa dalam pergaulan intern dan ekstern dengan warna kulit lainnya.

Pada awalnya *Ien Po* dalam menjalankan fungsinya dikendalikan oleh

Digitized by Google

Ien Po adalah harian peranakan yang terbit di Batavia. Harian ini istimewa tak hanya karena terbit dengan oplah besar dan jaringan distribusi luas, tapi pola pemasaran yang kreatif untuk semasa. *Ien Po* adalah harian terbesar pertama yang menggratiskan korannya dengan syarat, bahwa pelanggan mesti beli dua buku silat. Pola subsidi ini ternyata manjur menggaet pembaca yang lebih luas. Karena pembacanya luas, iklan pun berbaris-baris masuk. Karena itu *Ien Po* menjadi harian dengan manajemen rapi dan sehat.

Tjoe Bou San sebagai *hoofdredacteur* (pemimpin redaksi), kemudian mulai edisi nomer 15, tanggal 5 Oktober 1917, Nio Tian Pang menggantikan Tjoe Bou San sebagai *hoofdredacteur*. Ia dibantu Tan Boen Kim dan Ong Kim Tiat sebagai redaktur pelaksana.

Ien Po menjangkau hingga ke luar Batavia dan memiliki agen-agen di luar kota. Tan Tek Yang agen Batavia dan Kwee Zwan Leng agen di Cheribon (Cirebon). Agen di Tjimahi (Cimahi, dekat Bandung) adalah Tang Eng Gie. Di Indramajoe (Indramayu) ada Nie Ek Gie sebagai agen. Kam Ek Tjoe berkedudukan sebagai agen di Soerabaia. W.K. Eng agen di Palembang, sementara J.A. van der Laij menjadi agen di Timoer Koepang (meliputi daerah Nusa Tenggara).

Meski gratis, *Ien Po* tetap menyediakan berita-berita yang berkualitas. " *Ien Po maski abonnement zonder bajar, setiap terbit ada moeat banyak peroendingan tentang pengatahoean, kepandean, roepa-roepa kabaran dari Europa, Amerika, Asia, Tiongkok, dan sebagainya*". (Administrateur *Ien Po*, 5 Oktober 1917)

Halaman pertama diisi oleh redaksi, berupa "Tajuk Rencana" yang mengulas masalah-masalah *up to date*, tentunya dari sudut pandang redaksi. Misalnya dalam terbitan 5 Oktober 1917, *Ien Po* menurunkan artikel tentang *Duurttetoeslag (tunjangan) dan waktoe mengaso*". Isinya penjelasan dan sejarah pelbagai organisasi politik di Nederland dan sekaligus menghubungkannya dengan situasi di Hindia Belanda.

Dijelaskan bahwa dalam parlemen di Belanda ada dua golongan. Pertama,"*Kaoem jang soeka pada kamadjoean perobahan djaman dinamaken kaum kiri*"; dan kedua "*kaoem jang masi memegang adat koeno dinamaken kaoem kanan*". Keduanya terbagi dalam beberapa kelompok kecil. Yang kiri adalah *Sociaal Democraat Arbeiders Party*—SDAP (Partai Buruh Sosial Demokrat), *Vryzinning Democraat* (Demokrat Liberal), *Vryzinning*—Liberal dan Liberal-Unie.

Digitized by Google

Kaum kanan terbagi dalam kelompok-kelompok Antirevolutionair, National atau Christelijk Historie dan *Roomch-Katholiek*. Pengaruh ideologi pelbagai partai di Belanda, juga mempengaruhi gejolak politik di Hindia Belanda. Pengaruh itu tentu saja dibawa orang-orang Belanda yang datang ke Hindia atau cendekiawan, aktivis dan orang-orang Indonesia yang pernah berkunjung ke Belanda.

Aliran yang cukup berpengaruh di Hindia Belanda adalah *Sociaal-Democratisch* dan menjadi ideologi perserikatan buruh. Aliran *Vrynizing Democraat* menghendaki pemerintahan di tanah jajahan dijalankan oleh rakyat mereka sendiri. Aliran-aliran lainnya tak banyak berpengaruh dalam aliran pergerakan di Hindia Belanda.

Ien Po memaparkan pentingnya peningkatan kesejahteraan kaum buruh. Melalui perserikatan buruh gerakan dapat terorganisir dengan baik. Efeknya adalah terciptanya solidaritas perjuangan dengan tujuan yang sama. Fungsi perserikatan itu untuk melindungi hak-hak buruh.

Tak luput *Ien Po* mengingatkan perserikatan buruh Tionghoa hendaknya tak hanya mengurus masalah harian organisasi saja, melainkan juga mengurus dan mencarikan jalan keluar bagi buruh yang ditelantarkan di tempat kerjanya.

Kolom "Soeara Pers Hindia" berisi indeks kutipan dari beberapa koran nasional yang terbit sepekan. Antara lain cuplikan dari bahasan suratkabar *Sin Po, Perniagaan, Kaoem Moeda*, dan *Djawa Tengah*. Redaksi *Ien Po* mengaku alasan munculnya rubrik ini diilhami beberapa suratkabar di London dan Amerika yang memuat cuplikan singkat tentang *headline* suratkabar lain.

Berita-berita yang dikutip sebagian besar mengenai "pemberontakan" pemikiran terhadap kolonialisme. Propaganda-propaganda penting dan mendesaknya sebuah kecintaan dalam konteks nasionalisme, meski masih belum jelas hendak dibawa kemana nasionalisme itu. Terpenting adalah kesadaran seluruh warga Nusantara.

Di rubrik "Roepa-Roepa" tersaji riwayat penemuan-penemuan atau riwayat tokoh-tokoh penting. Tidak terbatas pada penemuan bidang *ecxact* saja, tetapi juga riwayat-riwayat tokoh-tokoh budaya, agama, dan sosial. Misalnya artikel tentang Alexander Graham Bell yang dimuat dengan judul *Riwajatnja saorang jang pertama kali dapetken perkakas telefon.*

Digitized by Google

Di halaman dua dalam setiap edisi terbitannya, *Ien Po* selalu memuat cerita fiksi (terkadang bersambung). Ceritanya juga macam-macam, mulai dari kisah cinta romantis hingga tragedi.

Ien Po memang kaya isi dan jangkauan pasarnya pun luas. Keluasan pembaca itu salah satunya karena *Ien Po* dijual gratis. Rupanya *Ien Po* berpihak pada kebebasan akses informasi atas pembaca Pribumi. Pengiklanlah yang mensubsidi kebebasan informasi itu. Lalu pengiklan mana yang tidak tergiur jika oplah *Ien Po* mampu bertengger di angka delapan ribuan, angka terbesar untuk kurun itu. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

NERATJA

Didik Nasionalisme Lewat Jalan Pendidikan

Advertentie iklan perusahaan-perusahaan akan mudah dilihat di halaman suratkabar *Neratja*. Perusahaan-perusahaan ini harus membayar sebesar 6 sen perkata, f 0,30 sebaris atau f 1,50 sekali muat untuk menampangkan ikon produk "perusahaan" di halaman *Neratja*. Iklan di halaman *Neratja* sudah tentu akan dilirik oleh kalangan pengusaha mengingat *NV Neratja* yang dipimpin Abdoel Moeis ini merupakan perusahaan asosiasi periklanan dari kelompok pribumi.

Iklan-iklan di halaman *Neratja* bisa dilihat setiap hari kecuali Jumat, Minggu, dan hari besar seiring dengan penerbitan suratkabar ini. Abdoel Moeis yang mulai dikenal oleh masyarakat lewat artikel-artikelnya di Harian *De Expres* bergabung dengan *Njata* sebagai kepala redaksi mulai Sabtu, 8 September 1917.

Neratja mulai menemui pembacanya setiap hari sejak 1917 di bawah bendera penerbitan *N.V. Vitgevers Mij evolutie*. Sebelum Abdoel Moeis bergabung dengan *Neratja*, H. Agus Salim dan R. Djojosoediro sudah duduk sebagai redacteur, Derma Kasoema di bagian directeur, dan M. Soekandi diposisi administratie.

Dengan jargon: *Haloeannja hendak menjokong dan membantoe segala oesaha pergerakan jang menoedjoe kebaikan dan kemadjoean bangsa dan tanah air, dengan djalan yang patoet*, harian *Neratja* dengan penanya yang tajam menanamkan kepada pembacanya semangat perlawanan terhadap kolonialisme dan diskriminasi.

Tulisan-tulisan Moeis dan Agus Salim menjadi pemantik perlawanan kepada pemerintah kolonial di *Neratja*. Komitmen keduanya atas perbaikan nasib pribumi melekat pada karya mereka. Sebagai redaktur *Neratja*, Agus Salim sangat produktif menulis artikel maupun tajuk rencana dengan gaya kritis yang disampaikan secara halus dan cerdas. Baca saja *Neratja* 4 Oktober 1917: *Lahirnja Tipis, Isinja Dalam*: yang merupakan pemikiran cerdas Agus Salim tentang pendidikan:

Digitized by Google

Neratja adalah koran di mana dua nama yang kelak menjadi *founding people* Indonesia, duduk sebagai redakturnya, yakni Agoes Salim dan Abdoel Moeis. Keduanya bahu-membahu menyerukan pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter berbangsa. Sekaligus *Neratja* juga menjadi ajang keduanya menangkis serangan yang datang bertubi-tubi dari *Sinar Djawa* yang dikemudikan aktivis-aktivis radikal seperti Semaoen. Kelak di kemudian hari dua ide anutan koran ini menjadi dua dari tiga jalan ideologi yang menguasai sekian lama tabung ideologi pergerakan di Indonesia.

Ada kamoe mengasihi akan sesoeatoe
Pada hal ia kedjahatan bagi kamoe;
Ada kamoe membentji akan sesoeatoe
Pada hal ia kebadjikan bagi kamoe!
(Al kor'an)

Kutipan itu adalah kepala artikel Salim yang kemudian menjadi khasnya (religius). Kalimat berikutnya langsung masuk ke jantung soal: *Manakala kita perhatikan pergerakan ra'jat dalam negeri kita, maka dengan amat heran kita lihat bahwa djaranglah pemoeda-pemoeda kita jang terpeladjar, istimewa moerid dan keloearan sekolah menengah jang menjadi. Pemimpin dalam pergerakan bangsa kita jang sedjak (B.O dan SI dll), bahkan hampir tidak ada jang menjerikati pergerakan itoe, ataoepoen memperhatikannja dengan titik jang baik. Adapoen hal jang koerang menjenangkan itoe tersebab oleh tjara mendidik.*

Menurut Salim yang dipelajari di sekolah adalah kesejahteraan bukan kebajikan. Dengan pengajaran cara Barat, menyebabkan tabiat bangsa Barat lebih melekat dari pada tabiat kemuliaan bangsa Timur.

Salim menjelaskan Tabiat yang berakar dari budi tidak dikenal oleh pendidikan dan pengajaran. Pengajaran beralaskan keduniaan yang diperoleh menyebabkan timbulnya sikap egoisme. Pengetahuan tidak memberi wujud atau menimbulkan cita-cita mulia (ideal), melainkan semata-mata menjadi alat mencari kesenangan dan kemegahan bagi dirinya sendiri, yakni gaji dan pangkat.

Idealnya sekolah-sekolah harus mengutamakan pendidikan budi pekerti, membangun iman bagi masing-masing agama, rasa harga diri, tahu kewajiban dan rasa tanggung jawab, tegas Salim.

Usulan-usulan Salim ini ditunjukan kepada L.J Poldeman yang pada saat itu berencana untuk menyelenggarakan sekolah bagi pribumi. Sekolah itu penting karena menjadi

Digitized by Google

arena pengembangbiakkan nasionalisme bangsa Indonesia. Sekaligus usulan Salim ini seperti mengingatkan kita bagaimana carut-marutnya pendidikan kita yang berada di ambang degradasi moral saat ini.

Nasionalisme Abdoel Moeis juga bisa disimak di artikelnya seperti *Perasaan Tjinta pada Bangsa dan Tanah Air* yang disadur suratkabar *Neratja*, 16 Oktober 1917 th. 1:

Selama Boemipoetera tanah Hindia beloem mempoenjai kebangsaan dan tanahair sedjati, maka perasaan tjinta pada tanahair dan bangsa itoe haroes dibangoenkan dalam chalboe Boemipoetera itoe. Sebab soeatoe bangsa jang tidak mempoenjai perasaan itoe tidak akan madjoe, malah moendoer, djika ia koerang-koerang tegoeh berdiri pada batoe tapakannja.

Selama Boemipoetera tanah Hindia beloem mendapat kemerdekaan, maka lebih daholoe ia haroes mempoenjai sifat jang terseboet diatas. Segala pergerakan Boemipoetera haraoeslah berichtiar membangoenkan perasaan ini, kerana dengan alasan ini sahadja sesoeatoe bangsa akan bernafsoe memadjoekan negerinja, mengangkat deradjat bangsanja.

Maka berbagai-bagailah djalan boeat membangoenkan perasaan ini.

Di Amerika soeatoe negeri jang merdeka jang tidak terperintah oleh negeri lain, bisa dilihat ichtiar itoe diwaktoe perang ini dengan njata sekali.

....

Akan ditoeroet tjonto Amerika, jang menarik hati ra'iat dengan banderanja, atau dengan lagoe-lagoe moesik Volkslied, kita poen ta bisa, karena bandera kita ialah bandera Nederland, sedang lagoe ra'iat bagi kita tidak ada.

Djadi patoetlah, kita mentjari djalan lain, boeat membangoenkan pertjintaan itoe kepada bangsa dan tanahair.

Salah satoe dari pada djalan itoe, menjertai djalan-djalan jang lain, jang lain ditoeroet oleh segala perkoempoelan-perkoempoelan Boemipoetera, timbangan saja ialah 'ilmoe.

Dengan cara yang berbeda Abdoel Moeis dan Agus Salim tetap senada bahwa ilmu dan perbaikan kualitas pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk sebuah kemerdekaan dan nasionalisme yang utuh. Agus Salim dan Abdoel Moeis juga memilih kancah politik sebagai cara perjuangannya

Digitized by Google

bergabung dengan Sarekat Islam. Namun ketika benih perpecahan mulai muncul di Sarekat Islam, Abdoel Moeis banyak mendapat kritik yang keras lewat surat kabar *Sinar Djawa* di bawah redaktur Semaoen, Darsono, Marco dan Noto Widjojo (Senen 8 April 1918).

Dalam artikel *Boedak Satan Oeang Abdoel Moeis Angkat Bitjara*, Abdoel Moeis disebutnya *Doel Ngemis* dan dianggap sebagai penipu dan pembohong. Keplakan itu dilatari perbedaan pendapat SI Semarang dan CSI atas pengurangan tanaman tebu oleh pemerintah Belanda. Memang, pada 1920-an di tubuh SI sedang terjadi kegelisahan dan pada akhirnya 1923 benih perpecahan itu pun mencuat.

Semaoen dkk menghendaki SI menjadi organisasi yang condong ke kiri, sedangkan Agus Salim dan Tjokroaminoto menolaknya. *Sinar Djawa/Sinar Hindia* dipakai sebagai corong SI Merah Semarang.

Adapun *Neratja* pada 1921 mengalami perombakan. Redaktur dipegang Soetan Pamoentjak dan diterbitkan N.V. Ditobvers. Pada 1930 NV *Neratja* mengalami kebangkrutan bersamaan dengan ambruknya perekonomian Hindia Belanda dan pabrik-pabrik gula; tepat tatkala dunia di simpang Zaman Malaise (*Destruction Age*). **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

SINAR DJAWA

Antara SI, Semaoen, dan Radikalisme Pers

"Sama Rata Sama Rasa". Menyebut kalimat itu, asosiasi langsung ke alamat gerakan bernasib paling kelam dalam sejarah Indonesia, yakni PKI. Padahal, kalimat yang merupakan judul artikel itu merupakan respons atas kekuatan-kekuatan internasional yang bermain di Nusantara. Penulisnya adalah Mas Marco dan pertama kali disiarkan *Sinar Djawa* sebagai *headline* pada 16 April 1918.

"Selama kita masih mempoenjai kesabaran, tentoe hal jang koerang menjenangkan itoe tida akan kedjadian, tetapi kalau kesabaran itoe soedah lenjap, barang kali tida djarang kalau semoea anak Hindia mempoenjai tekat dan berkata: HILANGE TANAH DJOWO BARENG KARO PATIKOE!! (hilangnya tanah Jawa akan bersamaan dengan tanahku). Di sitoe barang kali waktoenja anak Hindia mati semoea dan Belanda jang ada di tanah kita tida hidoep lagi! Siapakah jang oentoeng?

Jaitoe *orang Djepang jang soedah lama kepingin gandengan dengan poeteri jang amat molek parasnja si tanah Djowo. Kalau betoel kedjadian begitoe, tentoe kita sekalian dikatakan orang sama gilanja, karena tida soeka hidoep roekoen, tetapi lebih baik mati bersama-sama!"* tulis Marco.

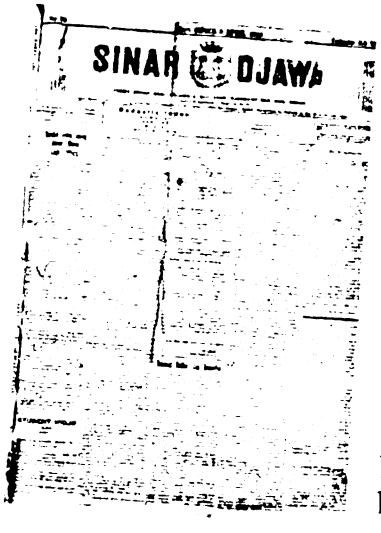
SINAR DJAWA

Sinar Djawa memang dikenal sebagai suratkabar kaum progresif yang berisi kritik dan kecaman terhadap pemerintah dan sekaligus corong Sarekat Islam (SI) dalam upaya mempropagandakan kekuatan massa.

SI membeli koran ini dari perusahaan Tionghoa Hoang Thaif dan Co. Untuk menjamin kelangsungan hidup ekonomi harian ini, Raden Mohammad Joesoef, pemimpin redaksi dan wakil ketua SI cabang Semarang menjual saham *NV Handel Maatschappijen Drukerij*

Digitized by Google

Sinar Djawa adalah koran yang mengusung gagasan-gagasan radikal. Didirikan Tjokro dan lantas dikuasai sekelompok anak muda dengan usia belia, koran ini mampu menggetarkan pemerintahan kolonial. Di koran inilah frase judul sebuah artikel paling bersejarah untuk pertama kalinya muncul, yakni "Sama Rata Sama Rasa". *Sinar Djawa*lah yang mengukuhkan betapa anak-anak muda usia belasan seperti Semaoen bisa menggerakkan mesin pers menjadi sirkuit dengan gesekan paling panas.

Sinar Djawa pada anggota SI seharga 5 f per lembar pada Januari 1914 untuk membentuk perusahaan dagang yang akan menjalankan koran tersebut.

Awalnya koran progresif ini menyapa pembaca setiap bulan sekali dan banyak yang dibagikan secara gratis kepada anggota di pelbagai cabang. Sebagai suratkabar yang progresif, *Sinar Djawa* diperuntukkan sebagai medan pendidikan kader yang direalisasikan dalam formasi susunan redaksi. Pada 1917, tampak kekuasaan pemimpin redaksi *Sinar Djawa* berpindah tangan dari Mohammad Joesoef kepada Semaoen, salah seorang murid dan kader yang sudah lama tinggal bersama dengan Tjokroaminoto. Semaoen adalah satu dari tiga yang lahir dari didikan Tjokro, yakni Soekarno dan SM. Kartosuwiryo. Dan kita tahu ketiga orang yang pernah tinggal seatap saling hantam di kemudian hari dalam sejarah besar Republik.

Pada masa Semaoen ini *Sinar Djawa* terbit 4 halaman setiap hari (kecuali hari *Ahad*, Djoemaat, dan hari besar). Distribusi *Sinar Djawa* pun tak hanya mencakup wilayah Nusantara, tapi merambah hingga benua Amerika dan Eropa. Biaya berlangganan setahun untuk wilayah Hindia Belanda sebesar f 16, setiap tiga bulan f 4. Sedangkan tarif berlangganan untuk luar Hindia Belanda setahun sebesar f 20, dan setiap 3 bulan f 5. Disebabkan kawasan distribusi yang luas maka tak heran bila harga iklan *Sinar Djawa* tergolong mahal, yaitu 75 cent untuk setiap baris, dan satu kolom 30 cent. Satu kali memasang iklan, setidaknya akan dimuat dua kali.

Yang mesti dicatat, di tangan Semaoen inilah—kala itu masih sangat belia, berusia 18 tahun—bandul *Sinar Djawa* bergerak kuat ke kutub progresif dan radikal. Selain Semaoen, pemuda legendaris semacam Mas Marco Kartodikromo juga turut memompa bara di sana. Kedua manusia yang telah putus urat takutnya inilah yang mengemudikan *Sinar Djawa* dengan gaya berteriak, menjambak, dan memukul.

Digitized by Google

Awas! awas! Soedara-soedara, roekoen, roekoen, ngisor galeng doewoer galeng "djangan seperti anak ketjil, Engatlah: Doerdjono hoera-hoera, wong tani ditaleni. Djaman heda." Koem Boeroeh Roekoenlah! Roekoen membikin koet dan koet menambah selamat, Boenoeh...

Kaoem Boeroh, koempollah djadi satoe.... (*Sinar Djawa*, Senen 22 April 1918)

Keberadaan Semaoen yang dinilai terlalu progresif dalam mengemudikan *Sinar Djawa* kerap beroleh kritik dan cercaan dari pelbagai pihak, walaupun tidak sedikit pujian yang menghampiri. Rinkes misalnya, seorang pegawai pangrehpraja, dalam acara kunjungan penilaian jurnal pergerakan di tahun 1917, mencatat adanya perbaikan mutu *Sinar Djawa* setelah dipegang Semaoen. Adanya kecenderungan pola pikir yang progresif dan radikal juga dinilai Tjokroaminoto sebagai pengaruh psikologis jiwa muda pengasuhnya dan bukan karena pengaruh ideologinya semata.

Pemikiran lain justru muncul dari pemimpin redaksi lama, Mohammad Joesoef. Ia melihat pola pikir Semaoen terlalu dipengaruhi Sneevliet, terutama ide kebebasan pers yang dikemukakannya saat sidang. Mohammad Joesoef melihat Semaoen terlalu gegabah mengemudikan *Sinar Djawa*. Akibat perdebatan yang panjang, lama kelamaan, *Sinar Djawa* menjadi wadah seteru "Anak dan Bapak".

Menanggapi kritikan yang dilontarkan Mohammad Joesoef, Semaoen tidak tinggal diam. Ia mengatakan dalam bahasa yang tajam bahwa selama ini *Sinar Djawa* dinilai terlalu lembek jika berhadapan dengan pemerintah. Jika sikap ini terus dipertahankan, usaha untuk merebut suatu kemerdekaan dan angan-angan untuk lepas dari pemerintah Belanda hanya akan menjadi bunga tidur. Semaoen tetap teguh dalam pendirian untuk membawa *Sinar Djawa* pada gayanya yang keras dan lugas. Meski saat itu Tjokroaminoto sudah mulai menanggapi dingin, Semaoen terus saja jalan ke kiri.

Tindakan radikal yang dilakukan Semaoen pada akhirnya membuat Tjokro, si bapak, naik pitam bukan main. Ia melihat ada persekongkolan antara Semaoen dengan Sneevliet dalam *Sinar Djawa*. Karena terus-terusan dipisuhi, akhirnya Semaoen—bersama sahabatnya Sneevliet—hengkang dari *Sinar Djawa* pada 1922 dan membentuk *Sinar Hindia*.

Digitized by Google

Setahun kemudian, tepatnya 29 September 1923, Sarekat Islam Semarang mengambil alih penerbitan *Sinar Hindia* dan penerbitannya diserahkan kepada *Drukkerij* VSTP Semarang. Pada 28 Juni 1924, kepemilikan koran ini berpindah tangan lagi dari Sarekat Islam Semarang ke Sarekat Rakjat Semarang. Persalinan milik itu mengikuti pergantian nama Sarekat Islam Merah menjadi Sarekat Rakjat. **(Reni Nuryanti, Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

BARGA WASTRA

Ksatria Manggis dari Cirebon

Barga Wastra tiada akan bisa lahir dalam Doenia Pers, djika *Pesisir Oetara* tidak mati.

Asjalamoealaikum; saja telah lahir dengan selamat dan mendatang pada Toean tapi saja beloem taoe benar apa saja ini akan dapat hidoep pandjang dan soeboer, karena saja taoe betoel tetek iboe tjoema mengandoeng air soesoe sidikit sidikit.

Salam pembuka itu menyimpulkan banyak hal. Terutama sekali jika membaca *Barga Wastra* 5 Desember 1918 tahoen ke-1 kolom ke-1. Di sana sejarah lahirnya *Barga Wastra* dituliskan sebagai ruh hidup Pesisir Oetara.

Salam pembuka itu menyimpulkan banyak hal. Terutama sekali jika membaca *Barga Wastra* 5 Desember 1918 tahoen ke-1 kolom ke-1. Di sana sejarah lahirnya *Barga Wastra* dituliskan sebagai ruh hidup *Pesisir Oetara*.

Disebutkan *Barga Wastra* yang lahir pada 5 Desember 1918 adalah bayi pengganti setelah kematian *Pesisir Oetara*. Akibat pertentangan intern seputar pembuangan Sneevliet, tokoh sosialis Belanda yang pertama kali datang ke Hindia Belanda tahun 1913, beberapa redaktur termasuk pimpinan redaksi koran *Pesisir Oetara* hengkang dan membiarkan *Pesisir Oetara* mati tanpa bekas.

Alasannya simpel, mereka tidak menyetujui pembuangan Sneevliet oleh pemerintah Belanda dengan alasan ide yang berbahaya. Pemimpin redaksi, salah satunya, mengirimkan berita kawat yang berisi kecaman terhadap *volksraad* sehingga membuat kuping panas.

Sebuah keputusan pahit harus diterima karena pemerintah kemudian melakukan intimidasi hingga berbuntut panjang pada kelangsungan penerbitan *Pesisir Oetama*. Beberapa cabang *Pesisir Oetama* merasa kecewa atas keputusan pimpinan yang terlalu gegabah.

Selain karena intimidasi pemerintah, sebulan sebelumnya, tepatnya 30 September 1918 datang berita kawat dari Betawi yang isinya begini:

Digitized by Google

Barga Wastra adalah koran yang lahir dari konflik internal dari koran sebelumnya di Cirebon. Pusat konflik berada pada sikap dan perbedaan menyikapi pembuangan tokoh penyuluh gerakan sosialis/komunis di Indonesia, Sneevliet. Namun tak seperti Sneevliet, *Barga Wastra* mewakili barisan sosialis moderat. Dengan ideologi terbuka seperti itu kemudian koran berbasis di daerah ini membuka sekian banyak biro di daerah lain.

„Berhentikanlah penerbitan Pesisir Oetara
„Berhoeboeng dengan sikapnja redacteur
„Dalam gerakan menahan Sneevliet diboeang.
„Bertahoekanlah padanja, bahwa
„ia ini hari diperhentikan dari djabatannja". [penerbitnja P.O.Red B.W].

Untuk menghindari pengaruh yang lebih merugikan, pecinta *Pesisir Oetara* yang tergabung dalam Comite Persaudaraan Cirebon kemudian mengeluarkan maklumat, "*Dipermaaloemkan bahwa s.k. PO tida diterbitkan lagi lantaran redacteurnja dalam hal politiek tidak tjotjoek dengan eigenaar toko tjitak Insulinde*", demikian dikatakan dalam edisi 1. Mereka pun banting setir untuk melahirkan bayi baru. Dia adalah "ksatria cakap" dengan nama *Barga Wastra*.

Koran ini menyapa pembaca tiap Selasa, Kamis dan Sabtu dengan harga langganan sebesar f 0,60 dan selanjutnya dalam satu bulan berkisar f 1. Para pembaca dapat mulai berlangganan mulai 1 Januari 1919 paling sedikit tiga bulan dengan pembayaran dilakukan di muka.

Pada awalnya, redaksi agak ragu dengan penerbitan ini. Apa lagi, nama *Barga Wastra* kelihatan aneh dan *sangar*. Di samping itu, maknanya terlihat kurang menjual untuk suratkabar yang terbit pada zaman itu. Umumnya, suratkabar yang ada mengangkat jargon masyarakat pribumi.

Perihal nama *Barga Wastra*, secara jelas diterangkan dalam edisi pertama penerbitannya. *Barga Wastra* diambil dari salah satu nama Ksatria dalam Pewayangan yang bernama Brata Sena. Nah si Brata Sena ini digambarkan sebagai ksatria yang gagah berani, tidak melupakan kebenaran, suci, dan memandang manusia sama rata. Ia juga diibaratkan buah manggis yang berwarna hitam tapi putih isi, demikian juga setiap bagian mempunyai titik sendiri-sendiri yang menjadi simbol sebuah prinsip.

Kantor kecil koran ini berada di Kebon Djeruk Baroe No. 10. Adalah Tajib yang jadi *hoofdredacteur* (pemimpin re-

Digitized by Google

daksi) baru dan ia cukup mampu membawa *Barga Wastra* menjadi suratkabar daerah yang memiliki wakil redaksi di beberapa kota, di antaranya: Cirebon (Sarpie); Majalengka (S. Dellot dan Juffrie); Bandung (Goenawan Soerja), dan Palembang (Bratanata).

Berita-berita yang dimuatnya pun menggelitik dan tajam. Dengan segala kekurangan, *Barga Wastra* mencoba menghadirkan sebuah haluan baru yang mampu membawa wajah dan fenomena baru bagi pembaca. Haluan yang dimaksud adalah haluan yang disepakati oleh kaum muda. Antara lain: (1) mencari perdamaian dan kerukunan di antara segala bangsa di Hindia; (2) meneguhkan tali persahabatan dan persaudaraan di antara beberapa golongan; (3) mengupayakan kesejahteraan dan keselamatan di antara penduduk negeri; (4) menyokong gerak kemajuan rakyat baik hal pengetahuannya maupun penghidupannya; (5) menyebarkan perkabaran yang berguna dan beralasan kebenaran; (6) menjunjung tinggi laku yang utama, adat yang sopan dan hati yang keindonesiaan; dan (7) melempar, menumpas serta membasmi laku buruk, adat geladak dan hati kebinatangan.

Untuk menarik pelanggan, *Barga Wastra* memasang kolom iklan. Biaya iklan untuk satu baris seharga f 0,08,- di mana iklan yang dimuat paling sedikit satu kali dan dikenakan biaya f 1.-. Beberapa iklan yang kemudian menghiasi kolom *Barga Wastra* di antaranya: kain cap Nona yang bergambar wanita Jepang, agen sepeda motor, bahan bakar, buku-buku, hotel, mobil, sewa bengkel, perkumpulan silat, lotre, dukun beranak, layanan informasi seputar hukum, kaleng kosong, tembakau, almanak (baik dalam bahasa Melayu maupun Jawa).

Dari iklan-iklan yang tercantum, beberapa disokong langsung oleh redaksi. Ambil contoh celengan yang dipegang oleh Tajib dan perkumpulan silat *Kaskaja Adidarma* oleh Sarpie.

Seiring waktu, *Barga Wastra* terus berkibar menyapa pembaca. Jika mengamati lebih dalam, pada dasarnya tidak ada perbedaan yang mendasar dengan *Pesisir Oetara*, di mana masing-masing mengusung ide sosialis moderat. Dilihat tulisan yang tertera di rubrik, boleh dikata biasa saja, tak ada kesan radikal meskipun di kurun itu ide kiri sedang gencar diusung lewat suratkabar. Sebut saja, *Sinar Djawa* yang dike-

Digitized by Google

JONG SUMATRA

Tiada Bahasa, Hilanglah Bangsa

Ia lahir dari kesadaran. Sadar bergerak, sadar berjuang, dan sadar mengejar ketertinggalan dari saudara tuanya yang lebih dulu bersadar diri: Jawa. Harap maklum, nasionalisme Jawa berlari lebih cepat sepuluh tahun daripada Sumatera. Meski sempat menuai komentar pesimis, kaum intelektual Sumatera tetap bersepakat mengikat hati dalam sebuah wadah perjuangan yang terbentuk pada 1916: *Jong Sumatranen Bond* atawa JSB.

"Soematra beloem mateng bagi seboeah politik dan oemeoem," tukas Said Ali, redaktur suratkabar *Tjaja Sumatra*, dengan nada sinis. Tak hiraukan suara-suara miring itu, anak-anak Sumatera jalan terus, tancap gas menuju pencerahan. Dua warsa setelahnya, tahun 1918, JSB bergegas menerbitkan suratkabar *Jong Sumatra*. Sementara itu, kelahiran JSB ternyata masih memantik polemik. Kaum tua menganggap gerakan modern JSB sebagai ancaman bagi adat Minang. Beda persepsi antara dua generasi yang berbeda ini menjadi sorotan Bahder Johan, aktivis JSB, yang dimuat di edisi perdana *Jong Sumatra*, Januari 1918:

"Lahirnja *J.S.B kedoenia tentoelah pikiran orang akan menambah lagi besarnja pertjeraian antara kedoea pihak itoe karena diwaktoe itulah pendoedoek Sumatera jang berhaloean kaoem moeda, artinja jang berhaloean akan kemadjoean berjabat tangan tanda persaudaraan akan bekerdja bersama-sama mentjapai jang moeda itoe: jaitoe akan meninggikan deradjat poelau Sumatera dan memberikan tempat kepada bangsa Sumatera didalam doenia peradaban. Besar dan tinggi maksoed dan pengharapan Jong Sumatranen Bond, toeloes dan ichlas tjita-tjita pemoeda Sumatra akan mengharoemkan nama Sumatra dimoeka boemi ini akan memimpin bangsanja sepandjang tangga ketjerdasan menoedjoe gedoeng kesempoernaan, dan*

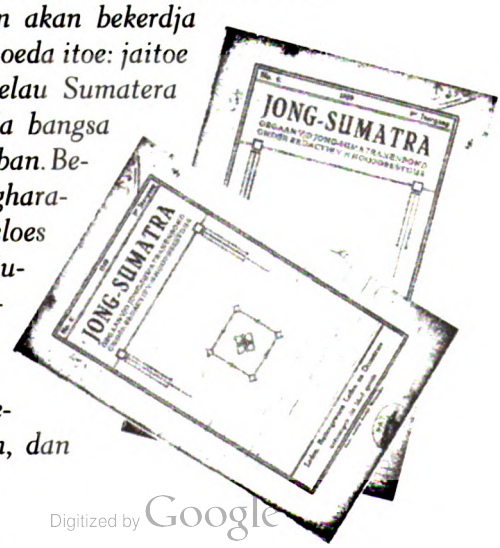

Digitized by Google

Jong Sumatra adalah majalah pergerakan pemuda-pemuda Sumatera paling berkilau. Bukan saja dari majalah ini lahir aktor-aktor pergerakan yang tangguh seperti Hatta dan Jamin, tapi juga majalah ini membibitkan gagasan-gagasan radikal tentang arti bahasa dan makna bangsa.

terpikoellah kewadjiban diatas batoe kepala bangsa Sumatra besar dan ketjil, toea dan moeda akan memberi djiwa yang tegoeh dan koeat kepada Jong Sumatranen Bond!"

Suratkabar *Jong Sumatra* memainkan peranan penting sebagai media yang menjembatani segala bentuk reaksi atas konflik yang terjadi. Dalam *Jong Sumatra* edisi 12, Th 1, Desember 1918, seseorang berinisial Lematang meneriakkan seruannya, dengan maksud mempertanyakan kepentingan kaum adat. *"Bagaimana Hindia akan madjoe, kalau kiranja masih banjak orang jang enggan melihat bangsakoe mendapat martabat jang lebih tinggi!"*

Sambutan positif juga datang dari Mohamad Anas, sekretaris JSB. Anas berkata lantang di *Jong Sumatra*, *"Bangsa Sumatra soedah moelai bangkit dari ketidoerannja, dan soedah moelai memandang keperloean oemoem."*

Jong Sumatra terbit pertamakali pada Januari 1918. Berkala tidak tetap: kadang bulanan, kadang triwulan, bahkan pernah terbit setahun sekali. Bahasa Belanda merupakan bahasa mayoritas yang digunakan kendati ada juga artikel yang memakai bahasa Melayu. *Jong Sumatra* dicetak di *Weltervreden* , Batavia-kota. Di situ pula kantor redaksi dan administrasi suratkabar yang berjargon "Organ van Den Jong Sumatranen Bond" ini.

Mulanya, redaksi *Jong Sumatra* adalah juga para pengurus alias Centraal *Hoofdbestuur* JSB. Mereka itu adalah Tengkoe Mansyur (ketua), A Munir Nasution (wakil ketua), Mohamad Anas (sekretaris I), Amir (sekretaris II), dan Marzoeki (bendahara), serta dibantu beberapa nama lain. Keredaksian *Jong Sumatra* dipegang oleh Amir, sedangkan administrasi ditangani Roeslie. Mereka ini rata-rata adalah siswa atau alumni STOVIA serta sekolah pendidikan Belanda lainnya. Setelah beberapa edisi, keredaksian *Jong Sumatra* dipisahkan dari kepengurusan JSB meski tetap ada garis koordinasi. Pemimpin redaksi pertama adalah Amir dan pemimpin perusahaan dijabat Bahder Johan.

Sumatera memang dikenal banyak menghasilkan jago-jago pergerakan, dan banyak di antaranya yang mengawali

Digitized by Google

karir organisasinya melalui JSB. Sebut saja Mohammad Hatta dan Jamin. Hatta adalah bendahara JSB di Padang 1916-1918. Kemudian ia menjadi pengurus JSB Batavia pada 1919 dan mulai mengurusi *Jong Sumatra* sejak 1920 hingga 1921. Selama di *Jong Sumatra* inilah Hatta banyak menuangkan segenap alam pikirannya, salah satunya lewat karangan berjudul "Hindiana" yang dimuat di *Jong Sumatra* no 5, th 3, 1920.

Sedangkan Jamin adalah salah satu putera Sumatera yang paling dibanggakan. Karya-karyanya yang berupa esai ataupun sajak sempat merajai *Jong Sumatra*. Ia memimpin JSB pada 1926-1928 dan dengan aktif mendorong pemikiran tentang perlunya bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa persatuan. Kepekaan Yamin meraba pentingnya bahasa identitas sudah mulai terlihat dalam tulisannya di *Jong Sumatra* No 4, Th 3, 1920:

"Sesoenggohnja tiadalah kami hendak melebih-lebihkan atau mempertinggi bahasa Melajoe itoe setara dengan bahasa Sangsekarta atau Joenani, tidak, haram sedemikian maksoed kami. Hanjalah kami memperingatkan bahwa bahasa kita makin lama, makin tidak dioesahakan dan dipeladjari, ja, sampai ada jang tiada hendak tahoe menahoe lagi. Nafsoe ini tersesat, tersalah dan berdosa. Kepada ia kami pekikan dengan soeara jang terang dan kami katakan dengan kalimat jang djelas: TIADA BAHASA, HILANGLAH BANGSA!"

Jamin inilah salah satu aktor yang membawa JSB ke gelanggang nasional. Di Kongres Pemuda I 1923 Jamin melontarkan pemikiran mengenai kemungkinan bahasa Melayu akan berkembang menjadi bahasa kebangsaan. Pada Kongres Pemuda ke II, 28 Oktober 1928, M Jamin juga menjadi konseptor utama dalam penyusunan teks Sumpah Pemuda, di mana konsepnya tentang bahasa persatuan akhirnya disepakati oleh para perintis embrio Indonesia.

Majalah *Jong Sumatra* berperan cukup signifikan dalam memperjuangkan pemakaian bahasa nasional ini dengan menjadi media yang pertama kali mempublikasikan gagasan Jamin; ide cemerlang tentang bahasa kebangsaan. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

PEREMPOEAN BERGERAK

Dari Deli untuk Kesetaraan

Seorang *Nyai* mesti merelakan anaknya dengan 50% darah Hindia dan 50% darah Belanda. Jika telah dewasa tanpa berat hati anak-anak *indisch* (sebutan bagi peranakan campuran Hindia dengan Belanda/Eropa) dengan bangga akan mengaku lahir batin sebagai Belanda tulen.

Dengan mengusung semangat feminisme, Boetet Satidjah, T. A. Safariah, dan kawan-kawan menerbitkan *Perempoean Bergerak*. Meski kental dengan nuansa feminisme, *Perempoean Bergerak* tak hanya dimotori oleh sebarisan srikandi, tetapi juga para lelaki. Di sana ada Parada Harahap yang menjadi *hoofdredacteur*. Sebelumnya Parada Harahap duduk sebagai redaktur di *Crani* dan *Benih Merdeka*. Ada juga Abdul Rachman sebagai *administrateur*.

Dalam kata pembuka edisi *proefnummer* (nomor percobaan), *Perempoean Bergerak* sudah tandaskan bahwa suratkabar ini bagi perempuan dan juga lelaki. Karena menurut mereka kemajuan yang akan dicapai tanahair Hindia hanya bisa diusahakan dengan kerjasama dan saling pengertian antargender. *Perempoean Bergerak* terbit kali pertama pada 15 Mei 1919 di *Wihelminastraat* No. 44, Telp 562, Deli, Sumatera Timoer. Kala itu Deli merupakan *iboe negrinja Pesisir Poelau Pertja*. Koran yang dicetak *drukkerij* (penerbit) Setia Bangsa ini ditujukan untuk *penjokong pergerakan kaoem perempuan*. Awal debutnya, terbit sekali sebulan, lalu menjadi sebulan dua kali.

Wartawan perempuan yang tercantum di boks redaksi adalah Boetet Satidjah yang tinggal di Medan duduk sebagai *redactrice* (redaktur wanita). Ada Anong S. Hamidah (Medan), Ch. Baridjah (Indra Boengsoe, Pangkalan Branda), dan Siti Sahara (*Onderwijszeres* Matang Gloempang Doea). Ketiganya duduk sebagai *medewerksters* (staf redaksi). *Directrice Perempoean Bergerak* dipegang T. A Safariah.

Bagi pembaca *Perempoean Bergerak* ditetapkan harga langganan sebesar f 0,75 untuk 3 bulan. Jika ingin berlangganan selama 6 bulan ongkos yang harus dikeluarkan sebesar f 1,5, dan f 3 untuk jangka waktu 1 tahun.

Digitized by Google

Perempoean Bergerak adalah koran dwibulanan dengan jangkauan transnasional. Keterlibatannya dalam jaringan *Europesche Vrouwen en Juffvroum* (Forum Istri dan Wanita [Lajang] Eropa) untuk waktu semasa menandai satu hal bagaimana perempuan Pribumi mengidentifikasi perannya di tengah pergerakan feminis dunia. Nantinya langkah dari Deli ini menjadi jejak paling terang menuju Kongres Perempuan I 1928.

Dengan harga segitu, pembaca bisa menikmati ragam rubrikasi yang diturunkan *Perempoean Bergerak*. Selain mengangkat isu-isu emansipasi wanita, menu-menu yang dihidangkan beragam: *ada soal pendjagaan roemah tangga, sopan santoen, hal kehidupan orang soewami isteri, pendjagaan anak-anak, hal kehidoepan dalam pergaulan sehari-hari, hal-hal masak-masakan, dan hal-hal lain.*

Intinya *Perempoean Bergerak* mewartakan hal apa saja yang berguna bagi perempuan yang memiliki keinginan untuk mencapai kemajuan bangsa.

Sejak edisi Juni 1919 *Perempoean Bergerak* didukung *Europesche Vrouwen en Juffvroum* (Forum Istri-istri dan Wanita [lajang] Eropa) untuk memberitakan tentang kabar dan arus pergerakan feminisme di Eropa. Ini menjadi catatan penting bagaimana kawat pergerakan perempuan semasa menjalar begitu dinamis. Setidaknya apa yang terjadi di Eropa bisa menjadi bahan cambukan sekaligus refleksi bahwa perempuan bisa maju bersama dan derajatnya sama dalam menjalani aktivitas hidup.

Namun *Perempoean Bergerak* mengambil jalan lebih halus dalam memperjuangkan kesamaan hak itu. Sebab mereka yakin bahwa kemajuan kaum wanita bisa dicapai melalui dukungan kaum pria. Untuk itu *Perempoean Bergerak* menampik suara-suara miring yang menganggap keberadaan *Perempoean Bergerak* tidak akan memberikan dampak nyata.

Respons publik sejak kemunculannya boleh dibilang memuaskan. Tercatat *Perempoean Bergerak* mampu merangkul sekitar 391 orang pelanggan perempuan dan lelaki dengan total *abonnement* untuk waktu berlangganan yang berbeda, sebesar f 14,50. Angka yang sudah luar biasa untuk masa tahun 1919.

Terbitan pertama *Perempoean Bergerak* menyoroti ihwal *Nyai*, wanita pribumi yang menjadi istri simpanan orang-orang Belanda maupun Eropa. Siti Roekiah memberikan ilustrasi bahwa Nyai itu serupa ayam yang beranak/mengerami

Digitized by Google

telur itik. Betapa pun cinta dan sayangnya sang induk ayam, tetap saja ketika sudah mengerti, si itik akan kembali ke dunianya. Ayam kembali ke lumbung, itik kembali ke kolam.

Seorang *Nyai* mesti merelakan anaknya dengan 50% darah Hindia dan 50% darah Belanda. Jika telah dewasa tanpa berat hati anak-anak *indisch* (sebutan bagi peranakan campuran Hindia dengan Belanda/Eropa) dengan bangga akan mengaku lahir batin sebagai Belanda tulen. Seakan masih belum cukup penderitaannya, sang *Nyai* terkadang diceraikan oleh tuannya. Dan kembalilah ia kepada keluarganya dengan guratan-guratan luka yang dalam.

Begitu rendahnya *Nyai* bagi lelaki Belanda, maka tema pernyaian ini diangkat *Perempoean Bergerak* dalam beberapa edisi. Tujuannya untuk memberikan keberanian kepada wanita yang dijadikan istri ke sekian para penguasa, pengusaha, pegawai, dan orang-orang Belanda/Eropa lainnya. Memberikan hak dan kedudukan yang layak merupakan kewajiban para tuan.

Sungguh disayangkan hal itu hampir tak pernah terjadi. Ditambah kebanggaan para perempuan untuk dijadikan istri Tuan Nederland, selain juga tergiur hidup mewah dan lepas dari belenggu kemiskinan.

Lalu Chairoel Barijah menulis tentang perlu ditetapkannya sebutan sapaan bagi perempuan. Sapaan yang lebih umum, seperti *toean* untuk lelaki. Tulisan lain yang cukup provokatif adalah milik Hasnah binti Joenoes. Hasnah menulis: *"apakah kedoedoekan kita sekarang masih djaoeh dari tertjitjir dibelakang dari nama selamat--sentausa bagi segala hak-hak kita apa joega?"*

Dengan nada tulisan persuasif, penulis mengajak kaum wanita untuk ikut serta membantu, menyusul para pria dalam pergerakan nasional. Juga bekerja keras dan berperan aktif dalam pergerakan zaman. Tak saatnya hanya diam berpangku tangan. Ikutlah dengan kaum lelaki untuk menuntut hak dan derajat bangsa yang sejati. Dengan segala ketertiban dan kesopanan kelak kemudian kaum perempuan turut memimpin bangsa dan negara Hindia.

Feminisme ala *Perempoean Bergerak* adalah *feminisme kita ini hendaklah kita toedjokan menoeroet djalan nan elok dari bersih, soepaja pergerakan kita ini tiada terhambat adat dan igama nan elok itoe djangan kita lampawi*. Menurut

Digitized by Google

Perempoean Bergerak, bukan hanya kaum lelaki saja yang menginginkan kemajuan, tetapi demikian juga kaum perempuan.

Hemat mereka, kemajuan tanah Hindia akan bisa terwujud jika perempuan dan lelaki berada dalam satu catur pandang pergerakan kemajuan. Tak bisa hanya pria saja. Di sinilah *Perempoean Bergerak* berusaha menunjukkan eksistensi perempuan. Bukan ingin mencapai pengakuan semata, tetapi berlibat langsung dalam kancah pergerakan nasional. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

PERSATOEAN HINDIA

De Expres Jilid II

Persdelict Keras/Siapa jang terserang ??/Redacteur „Persatoean Hindia" dan „De Beweging"/Sebab apa???/Sebab karangan-karangan dalam soerat-soerat kabar doewa itoe/Karangan-karangan apa???/Tentoe hal membela ra'jat/Bagaimanakah doedoeknja perkara???/Ah! Batjalah sendiri! Ambillah Abonnement!/"Persatoean Hindia" Moeatkan segala penchabaran politiek oemoem jang /penting-penting! Harga f 2,- tiap-tiap kwartal. (Administratie, Gang O'Heme – Semarang)

Iklan itu dimuat dalam beberapa edisi awal kemunculan koran *Persatoean Hindia*. Promosi ini menyiratkan bahwa *Persatoean Hindia* berada di jalur politik dengan jargon penuh semangat: *Rawe-rawe rantas malang-malang poetoeng, Soerat kabar politiek oemoem goena segala bangsa Hindia.*

Secara geneologis, lahirnya *Persatoean Hindia* tak terlepas dari Nationale Indische Partij (NIP). NIP adalah partai politik pertama di Indonesia yang tanpa tedeng aling-aling memproklamasikan diri sebagai partai dengan tujuan utama: kemerdekaan Indonesia.

Nah, sebagai bagian dari NIP, *Persatoean Hindia* mengemban tugas menyuarakan pelbagai kritik dan tuntutan terhadap pemerintah kolonial. Seperti yang tercantum dalam setiap terbitan *Persatoean Hindia*: *"Boeat soeara perhimpoenan N.I.P. 'Sarekat Hindia' dan karangan-karangan dan penchabaran politiek.*

Dimotori Soewardi Soerjaningrat sebagai pemimpin redaksi, *Persatoean Hindia* terbit perdana pada Sabtu 8 November 1919. Redaksi dibantu oleh nama-nama yang pernah berkumpul di barisan NIP, antara lain Baginda Dahl Abdoelah, P.F. Dahler, Darnakoesoema, Dr. E.F.E. Douwes Dekker, J.S. Kauw, Tjipto Mangoenkoesoemo, R.M. Soerjo Pranoto. Selain nama-nama itu, redaksi juga mendapat sumbangan tulisan dari pelbagai pemimpin perserikatan dan penulis bangsa Hindia yang sudah terkenal dan ternama.

Berita panas dan pedas *Persatoean Hindia* dapat diperoleh dengan harga berlang-

Digitized by Google

Persatoean Hindia adalah koran yang menjadi titik balik Soewardi Soerjaningrat atau dikenal dengan Ki Hadjar Dewantara. Paling tidak kehadiran koran ini menjadi nyawa kedua 'De Expres' yang didirikan Tiga Serangkai. Suaranya pun tak beda nyaringnya. Sebab di sini pula, Soewardi digulung dan sekaligus menginsyafkannya bahwa jalan utama memperkuat dasar-dasar kebangsaan adalah penguatan konsepsi pendidikan.

ganan *f* 0,50 setiap bulan. Tarif iklan dipasang dengan harga *f* 1 untuk 1-4 garis, *f* 0,25 untuk tambahan garis berikutnya. Persatoean Hindia terbit di Semarang, tepatnya di Gang O'Heme 17. Namun cetaknya di Pentjitak *Drukkerij* P.G.H.B. Djokjakarta.

Dengan aura Semarang sebagai pusat radikalisme gerakan kebangsaan, *Persatoean Hindia* setiap terbitannya berteriak meminta keadilan dari pemerintah kolonial. Misalnya, menyoal aturan gaji di Hindia Belanda yang masih menguntungkan pihak pengusaha dan menindas para buruh. Dengan meledak-ledak redaksi menulis ketakadilan ini, bahwa seharusnya *Hindia dioeroes oleh bangsa Hindia dan dipergoenakan oentoek bangsa Hindia!!*

Agitatif, provokatif, dan mengguncang. Itulah *Persatoean Hindia*. Apalagi jika mewartakan sepak-terjang kaum pergerakan yang secara khusus ditempatkan di kolom khusus "Pergerakan Hindia".

Ada juga rubrik *Soerat Kiriman* yang menjadi media siapa saja untuk menyuarakan ide-idenya. Kolom ini digunakan oleh banyak tokoh pergerakan untuk mempropagandakan pentingya kesatuan dan kesadaran politik bangsa Indonesia.

Kerasnya pemberitaan *Persatoean Hindia* menyebabkan sang pemimpin redaksi, Soewardi Soerjaningrat, kerap keluar masuk penjara. Meski pimpinannya di penjara, *Persatoean Hindia* tetap berjalan dengan para pembantu tetap sebagai penggeraknya. Pada saat itulah, nyaris setiap terbit *Persatoean Hindia* terus melakukan advokasi atas penahanan Soewardi. Bagi *Persatoean Hindia*, penahanan ini menunjukkan sifat kekanakan pemerintah.

Bila ditelisik ke belakang, bukan kali ini saja Soewardi berurusan dengan pemerintah. Sejak bergabung dengan NIP, ia sudah diincar Gubernur Jenderal Idenburg. Pada periode ini ia menulis artikel-artikel pedas, antara lain yang terkenal adalah *Als Ik Eens Nederlander Was* (Andai Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen maar Ook Allen voor* (Satu untuk Semua, dan Semua untuk Satu). Ia pun menjalani hukum-

Digitized by Google

an *intenering* (pembuangan) ke Pulau Bangka atas tulisan-tulisan itu.

Merasa tidak terima dengan perlakuan tak adil terhadap sejawatnya, Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo mengajukan keberatan melalui pelbagai tulisan di suratkabar. Dan imbalan yang mereka terima adalah ikut dijatuhi hukuman *intenering*. Douwes dibuang ke Kupang dan Tjipto ke Banda.

Namun keduanya mengajukan hukuman untuk dibuang ke Belanda. Hemat mereka dengan pergi ke Belanda akan lebih banyak manfaat karena dapat banyak mempelajari hal-hal baru ketimbang dibuang ke daerah pedalaman Indonesia.

Permohonan ini disetujui. Berangkatlah mereka bertiga ke Belanda pada Agustus 1913 dan kembali ke tanahair pada 1918. Di Belanda itu Soewardi mengusahakan untuk beroleh sertifikat di bidang pendidikan *Europeesche Akte*.

Sepulang dari Belanda itulah Soewardi menerbitkan *Persatoean Hindia*. Justru di sini pula ia lagi-lagi berurusan dengan pemerintah dan penjara. Saat dipenjara pada *medio* 1920 itu ia menjadi pemimpin redaksi nonaktif. Setelah menjalani hukuman selama setahun, pada 8 November 1921 ia kembali bergabung dengan *Persatoean Hindia*.

Sekeluar dari penjara ini Soewardi mengalami titik balik. Ia lebih aktif di dunia pendidikan. Walhasil, perannya di *Persatoean Hindia* mulai mengendur. Apalagi pada 3 Juli 1922 ia bersama rekan-rekannya mendirikan National Onderwijs *Instituut* Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) di Djokjakarta.

Di sini, Soewardi memimpikan sebuah pendidikan yang egaliter bagi semua. Sekira akhir 1928, Soewardi mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara. Tujuannya: untuk menghilangkan sekat dari namanya yang "Raden Mas" dengan rakyat biasa.

Walau tak aktif lagi, ia tetap menyumbang tulisan di koran yang turut dirintisnya itu. Kini temanya bergeser, dari politik yang keras, ke dunia pendidikan. Justru di bidang ini kemudian namanya abadi.

Ajarannya yang tak pernah terlupa dan menjadi motto pendidikan kita saat ini adalah *ing ngarso sung tulodho* -- di depan memberi contoh, *ing madya mangun karso* -- di tengah ikut membangun, dan *tut wuri handayani* -- di belakang memberikan dukungan. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

SINAR PASOENDAN

Duta Rakyat Pasundan untuk SI Semarang

Walau bernama *Sinar Pasoendan*, mingguan ini terbit di kota Semarang. Namun, hal itu menjadi bukan sesuatu yang ganjil kalau kita tahu bahwa kelahiran suratkabar ini memang dibidani oleh sekelompok orang Sunda yang kala itu berdomisili di Semarang dan tergabung dalam *Vergadering* Pasoendan Semarang.

Tuan B. Wiriadinata menjabat sebagai *directeur* dan *administrateur* mingguan yang diterbitkan *Pasoendan Semarang* ini. Dengan isi saku sang direktur, *Sinar Pasoendan* berhasil menjaga napasnya agar tetap berhembus. Kerugian memang menjadi penyakit mingguan itu. Hal ini tampak dalam rapat *Vergadering* Pasoendan Semarang pada 29 Maret 1919. Sejak pertama kali terbit, mingguan ini sejatinya telah merugi sebanyak f 600,- pada pertengahan Februari 1919—seluruh kerugian ditanggung Tuan B. Wiriadinata.

Kepala redaktur sekaligus penanggung jawab hukum dijabat oleh Tuan A. Soeriaamidjaja. Selain menempati meja kepala redaktur, lewat rapat yang sama pada 29 Maret tersebut, forum memercayainya untuk bertindak sebagai penasehat *Vergadering* Pasoendan Semarang itu. Sebelumnya, ia adalah kepala *volklectuur* di Pasoendan Semarang yang menyediakan pelbagai bacaan dalam bahasa Sunda, Melayu, dan Belanda guna memajukan pengetahuan anggota *vergadering*.

Distribusi *Sinar Pasoendan* tak terbatas di Jawa Tengah. Selain di Semarang, yang dikendalikan agen pemasaran bernama Tan Mo Siong, di Jogja ada agen Hadji Baddarodin dan di Jepara Tan Tjhaij Hien. Masih ada lagi agen di Tasikmalaya, yaitu H.M Aboebakar dan di Cirebon Hersoedjadi. Sedangkan di luar pulau Jawa terdapat agen di Pasar Ilir, Pontianak, yaitu R.H.A. Kartobi. Bahkan, pemasaran *Sinar Pasoendan* juga menjangkau luar negeri, yaitu

Digitized by Google

Sinar Pasoendan adalah koran dengan presepsi yang sedikit ganjil. Sebab Soenda adalah alamat pasti dari Jawa Barat. Sementara Semarang adalah pusat buana dari masyarakat Jawa Tengah. Keganjilan itu bisa kita rujuk dari proses perpindahan masyarakat secara alami dari satu ruang atau kawasan ke kawasan yang lain. Sekaligus Sinar Pasoendan memberi kita stimulus bahwa masyarakat kita sedari dulu memiliki modal sosial untuk tumbuh kolektif di ruang yang berbeda.

di Amsterdam yang diwakili oleh seorang agen bernama J.H. de Bussy.

Para *abbone* (pelanggan) dalam negeri cukup mengirimkan uang sebanyak f 2,- untuk berlangganan selama tiga bulan, f4,- untuk berlangganan selama enam bulan, dan f 8,- selama setahun. Sedangkan para *abbone* yang berada di luar Hindia Belanda dikenakan biaya f 2,50 ,- untuk berlangganan selama tiga bulan, f 4,50,- untuk berlangganan selama enam bulan dan f 9,- selama satu tahun.

Sebagai utusan bangsa Sunda yang berada di Jawa Tengah, *Sinar Pasoendan* tentu tak berpaling muka dari nasib sanak saudara dan handai tolan di kampung halaman. Soal ekonomi yang paling menonjol kala itu sering menjadi perhatiannya. Misalnya, dalam *Sinar Pasoendan* edisi 5 April 1919, di mana *Sinar Pasoendan* menyoroti kemiskinan luar biasa yang melanda Cirebon:

"*Matahari semangkin atas, semangkin keraslah kata peribahasa. Begitoe lagi di Chirebon akan kekoerangan makanan, tandanja djikalaoe sadja ada dimoeka roemah hampir saban djam datanglah orang jang minta-minta sembari bilang ada jang telah doea hari ada tiga hari mentjari makan belon dapet.*"

Dilaporkan bahwa rakyat miskin ada di mana-mana; dari jalan-jalan besar, pasar, hingga di alun-alun kota. Opas melarang mereka menempati balai-balai desa. Keadaan yang memilukan itu dicermati *Sinar Pasoendan*, yang kemudian menghimbau pemerintah agar memperhatikan nasib orang-orang miskin itu. Artikel ini juga disertai usulan untuk mengatasi masalah gelandangan tersebut, yaitu dengan mendirikan "roemah bala keslametan" untuk menampung mereka.

Dari yang terbaca dalam koran corongnya itu, Pasoendan Semarang tampak melibatkan diri dengan Sarekat Islam Semarang. Buktinya, banyak artikel *Sinar Pasoendan* yang

Digitized by Google

mendukung aksi-aksi SI dan mengatasnamakan pemimpin *vergadering* SI.

Begitu pun yang terjadi dalam kasus kemiskinan yang melanda kota Cirebon. Dengan mengatasnamakan pemimpin *vergadering* SI, *Sinar Pasoendan* menghimbau rakyat, terutama pembaca *Sinar Pasoendan*, untuk mengajukan mosi agar dapat menggunakan uang kas masjid guna menolong orang-orang miskin tersebut. *Sinar Pasoendan* menyoroti kinerja *hoofdpenghoeloe* yang bertanggung jawab mengurusi kas masjid. Atas dasar korupsi yang dilakukan oleh Patih Sukabumi yang menggelapkan uang sebanyak 50 ribu, *Sinar Pasoendan* juga menganggap layak jika khalayak meragukan penghulu tersebut.

Waktoe persidangan Radicale Concentratie di Djocdja soedah diambil kepoetoesan akan mendirikan pergerakan-pergerakan kaoem boeroeh dan tani sapaja bisa melawan kaoem kapitalis dengan sendjata mogok. Itoe tidak menjewakan lagi sawah-sawah kepada radja-radja goela dll dan tidak kerdja di fabriek-fabriek. (*Sinar Pasoendan*, 5 April 1919)

Masih bertalian dengan kemiskinan yang melanda Hindia Belanda pada umumnya, *Sinar Pasoendan* juga sempat mengajak segenap kaum buruh di Hindia Belanda untuk melakukan pemogokan. Hal tersebut terkait dengan usul *radicale concentratie* di dalam Volksraad tentang pengurangan lahan tebu. Pengurangan itu dimaksudkan untuk mengalihkan lahan tebu menjadi lahan padi agar tidak terjadi kekurangan pangan. Namun, usul *radicale concentratie* tersebut ditolak oleh Gubernur Jenderal Graaf van Limburg Stirum dengan alasan persediaan makanan masih cukup memadai.

Seandenja diachir kaoem kapitalis tinggal toeli pada treakan kita dan boeta pada aer mata kita, boleh kita tidoer satoe minggoe dan tida bekerdja, dan bolehlah kaoem penindas itoe merasakan koeatnja ra'jat Boemipoetera. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

TERADJOE

Mustika Negeri dari Hilir Musi

Negeri Belanda sedang bersuka-cita. Sabtu, 19 April 1919 yang akan datang adalah hari besar: ulangtahun *Prins* Hindrik, suami Baginda Maharadja Poeteri Ratoe Nederland. Untuk menyambut hari *akbar* itu, digelarlah persiapan besar-besaran oleh Kerajaan Belanda, juga di wilayah-wilayah jajahannya, termasuk Hindia Belanda alias Indonesia.

Suasana di Palembang pun tak jauh beda. Pemerintah kolonial setempat menginstruksikan perayaan yang tak kalah meriah. Pelbagai acara penghormatan pun dipersiapkan.

Dalam rangka itulah, terbit suratkabar *Teradjoe* sebagai kado kejutan perayaan ulangtahun sang pangeran. RM Zen, dedengkot Sarekat Islam (SI) Palembang, menyentakkan gegap-gempita yang sedang berlangsung itu dengan sebuah tulisan berjudul "Kaoem Proletariaat Gemetar!" yang dimuat di suratkabar *Teradjoe*. Mau tidak mau, seantero Palembang yang sedang riuh harus menolehkan kepala, menyikapi, atau setidaknya hanya sekadar menoleh sambil lalu.

Zen mengecam sistem distribusi beras yang sentralistik: pemerintah memberikan kuasa penuh kepada satu perusahaan, diduga Borneo Sumatra *Handel Maatschappij* (B.S.H.M), untuk mengurusi pengiriman beras ke Palembang. Belum lagi ulah para saudagar beras yang semakin mematikan penghidupan rakyat kecil:

"Bagi kita, B. S. H. M. dengan saudagar-saudagar beras itoe, TIADALAH ADA BEZANJA sedikitpoen. Pembatja poen ma'loem itoe bangsa asing? Tetapi kita boekan tertarik oleh bangsa asing itoe, hanjalah kita mengetahoei, bahwa pedagang-pedagang beras itoe, baik B. S. H. M., baikpoen saudagar-saudagar yang lain itoe bangsa kaoem-wang (kapitalist) belaka, jang selaloe mengoetamakan kantoeng atas rezeki, tegasnya jang tijada memikirkan orang

TERA DJOE

PEMBERI-TAHOEAN!

Digitized by Google

TERODJE ADALAH MINGGUAN YANG BERINDUK PADA SAREKAT ISLAM CABANG PALEMBANG. WALAUPUN BEGITU, *TERADJOE* MENJADI SALAH SATU CONTOH BAGAIMANA MESTI BERJARAK DAN TAK MENJADI CORONG PARTAI INDUKNYA. SITUASI SEPERTI INI MEMANG PROBLEMATIS, APALAGI PERS YANG TUMBUH DI TENGAH BERAGAM KELOMPOK DAN ORGANISASI PERGERAKAN.

ketjil, koeli-koeli (proletariers) asal dapat ija menoempoek-noempoekan kekajaannja."

Protes yang dilancarkan *Teradjoe* dipicu kejadian beberapa bulan sebelumnya ketika perusahaan B.S.H.M mendatangkan beras beribu-ribu pikul ke Palembang. Pemerintah berpendapat, kedatangan maskapai itu ke Palembang dapat mengatasi permasalahan harga beras yang semakin melonjak. Namun, rakyat dan *Teradjoe* malah melihat hal itu justru "tidak akan mendatangkan kebahagijaan rai'at." Kasus ini terus membesar dan berbuntut polemik yang berkepanjangan, dan inilah sebuah *surprise* dari rakyat dan *Teradjoe* di hari ulangtahun pangeran negeri Belanda.

Mingguan umum *Teradjoe* yang lahir pada Maret 1919 itu digawangi trio jurnalis pergerakan. Raden Nangling bertindak sebagai direktur, RM Zen jadi redaktur, sedangkan jabatan *administrateur* dipegang TE Zahidal Abdidin. Lahir di tepian sungai Musi, kantor suratkabar *Teradjoe* beralamat di 17 Ilir Sajang *Weg* (sekarang Pasar Sayangan) Palembang. Tarif berlangganan *Teradjoe* per-triwulan adalah f 1,50 di dalam wilayah Hindia Belanda dan f 2 bagi pembaca di mancanegara. Jika pembaca mau beriklan, harga untuk itu ditetapkan tiap-tiap kata, yaitu 6 *cent* per kata di mana untuk sekali muat, iklan tidak boleh kurang dari f 1,50. Satu lagi, biaya *advertentie* wajib dibayar di muka.

Kendati *Teradjoe* merupakan organ SI di Palembang, mingguan ini tetap memperlihatkan sikap profesionalnya. Semua pelanggan, baik anggota SI maupun yang bukan, dibebani tarif yang sama tanpa kecuali. Dari segi isi pun *Teradjoe* cukup proposional, tak harus terjebak melulu pada propaganda SI. Media ini bercorak kerakyatan dan bertujuan mulia: berjuang demi kemajuan bangsa.

Sarekat Islam memang punya memori indah di Palembang. Wilayah ini adalah salah satu dari sedikit SI lokal di Sumatera yang tetap bersetia kepada HOS Tjokroaminoto selaku pemimpin pusat SI. Pasalnya, sebagian besar *afdeeling* SI Sumatera lebih condong pada Raden Goenawan, wakil

Digitized by Google

ketua SI Pusat dan pemimpin SI Batavia, yang berupaya menggoyang kemapanan Tjokro dengan mendirikan SI tandingan bersama cabang-cabang SI Sumatera dan SI Batavia serta Jawa Barat pada Desember 1915. Sebagai langkah antisipasi, Tjokro mengadakan tur propaganda ke Palembang. Hasilnya, SI Tjokro tetap utuh dan itulah pembuktian loyalitas SI Palembang terhadap pemimpin besarnya.

Agak tak sejalan dengan SI yang pada masa awalnya cukup antipati terhadap kaum Tionghoa, *Teradjoe* justru melenggang dengan merekrut peranakan ras kuning sebagai pemimpin biro untuk wilayah Sekajoe. Kho Kim Soey namanya. Sedangkan agen-agen di daerah lainnya tetap dipimpin para pribumi, di antaranya adalah M Aboebakar untuk Pasar Ilir, A Endah Kajo di Pajakoemboeh, R Mohamad Akip di Tandjong Priok, serta Mahmoed untuk Soengai Liat.

Sayangnya, *Teradjoe* mulai lamban melaju saat memasuki penghujung Juli 1919. Kala itu RM Zen tak bisa bertahan dan digantikan Raden Bratanata. Tak lama kemudian, datanglah dua redaktur lagi, KA Karim dan RHM Rasjid. Kepergian Zen rupanya tak lantas membuat *Teradjoe* patah, malah semakin solid dengan datangnya beberapa tenaga baru itu. Jargonnya pun dipertegas dengan cetakan tebal: "Organ Boeat Kaoem jang Tertindis dan Jang Lemah!".

Hari ke hari selanjutnya, isi, visi, dan misi *Teradjoe* bertambah lebih bernyali. Mingguan ini terus bertumbuh dengan artikel-artikel dan pengarang-pengarang yang semakin berkualitas lagi berpengaruh. *Teradjoe* memasang logo yang bernuansa cukup sakral, berwujud sinar yang terpancar dari perpaduan kitab, keris pusaka, dan timbangan. Sebuah penggabungan yang anggun sekaligus klenik, yang bisa ditafsirkan sebagai harmonisasi dari tiga unsur rakyat: agama, adat-budaya, serta keadilan. Tak disangkal, *Teradjoe* adalah mustika negeri pers dari lembah sungai Musi. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

BOEDI OETOMO

Satrija Djawa Sedjati

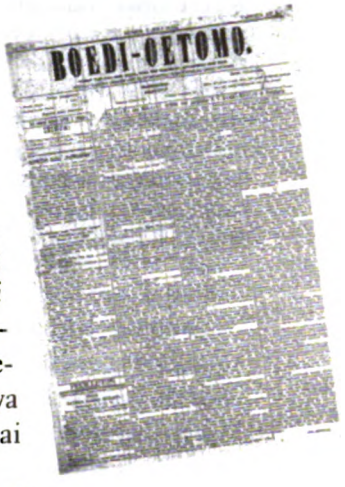
BOEDI-OETOMO.

Katja pertama edisi pertama *Boedi Oetomo*, 3 Juni 1920 terdapat sebuah rubrik, "Fuilleon". Rubrik cerita bersambung yang diidentikan dengan gerak sejarah *Boedi Oetomo*. Judulnya," Tjinta Bangsa dan Tanah Air Toempah Darah, Satrija Djawa Sedjati'. Cerita ini berkisah tentang lahirnya ksatria Djawa dan perjalanannya mencapai sebuah masa kejayaan di tanah Mataram.

Benar saja, Satrija Djawa Sedjati, si Boedi Oetomo itu lahir pada 20 Mei 1908. Tirto Adhi Soerjo-lah yang membidaninya. Sebelum Boedi Oetomo lahir,Tirto Adhi Soerjo lebih dulu mendirikan Sarekat Prijaji. Sebuah perkumpulan para priyayi Jawa. Kaum "borjuis" kecil yang saat itu telah mengenyam pendidikan dan mapan secara ekonomi.

Para pemuda sekaligus dokter Jawa lulusan STOVIA dan juga para satria Jawa, Soetomo dan Wahidin Soedirohoesodo dibina Tirto Adhi Soerjo selama mereka masih sekolah di STOVIA, Batavia. Para muda hasil binaan Tirto Adhi Soerjo itu diyakini dalam arus utama sejarah sebagai peletak dasar pergerakan bumiputera pertama di Hindia Belanda.

Sepuluh tahun berdiri, satria-satria Jawa ini mendirikan organ Boedi Oetomo dengan nama sama: *Boedi-Oetomo* pada 3 Juni 1920. Koran ini adalah lanjutan dari organ sebelumnya. Hanya saja organ itu masih dalam bentuk selebaran.

"Boedi-Ooetomo terbit tiap-tiap hari Senen, Rebo dan Joema'at ketjoeali hari Raja. Moewat kabaran Oemoem dan djadi organnja perkoempoelan Boedi Oetomo. Ini soerat kabar terbit tiga roepa; Ollanda, Djawa dan Melajoe. Tertjitak oleh pertjitakan N.N. Mardi Moelja di Djogjakarta. Isinja; pendahoeloean, Dagbad Boedi Oetomo, Sedikit Seroean, Feuilleton (cerita bersambung), Kabar Hindia, Kabar Kawat, dan Advertentie."

Di belakang meja *hoofdredacteur* ada Soetopo, seorang ningrat Jawa. Dalam "Pendahoeloean" Soetopo di akhir

Digitized by Google

Boedi Oetomo adalah koran tiga kali terbit setiap pekan. Koran ini muncul setelah 12 tahun induknya, *Boedi Oetomo*, berkiprah dalam pasang-naiknya pergerakan kebangsaan. Koran ini sebetulnya tumbuh terlambat setelah organ Boedi Oetomo terengah-engah diempas gelombang sejarah yang menginginkan pergerakan yang bersifat nasional. Dan ia juga menandai batas bagaimana pergerakan selalu meniscayakan perubahan, baik cara pandang maupun ideologi. Lambat merespons perubahan menjadi alamat buruk. Dan *Boedi Oetomo* sebagai *orgaan* maupun koran adalah contoh bagaimana keterlambatan mengoreksi diri berbuah keram selama-lamanya.

paragraf tulisannya menulis, "*Kami poen merasa sangat oentoeng soedah ditakdirkan Dewata lahir di tanah Djawa...*" Jawa menjadi anugerah tetapi sekaligus tantangan bagi *Boedi Oetomo.*

Di "Pendahoeloean", kali pertama *Boedi Oetomo* terbit, dengan yakin Soetopo mengatakan bahwa *Boedi Oetomo* yang didirikan oleh para ksatria Jawa itu terkesan "elitis". Namun ia meyakini bahwa untuk kemajuan Hindia Belanda yang terutama dilakukan adalah dengan pengajaran di wilayah lokal (daerah Jawa).

Sebagaimana ksatria, ia akan kesepian jika para pecinta meninggalkannya. *Boedi Oetomo* baru didera masalah. Sarekat Islam tampil memukau dan mulai menancapkan pengaruhnya di organisasi-organisasi lain, termasuk Boedi Oetomo. Banyak anggota Boedi Oetomo masuk keanggotaan SI.

Para ksatria Jawa sebagaimana ksatria muda lain memang tak puas dengan hanya mengikuti satu *perkoempoelan.* Apalagi di jaman itu politik bukan hal tabu lagi bagi para ksatria Jawa yang rata-rata muda umur. Para ksatria muda itu lebih suka pada perubahan-perubahan dan cenderung menentang konservatisme.

Untuk merespons keanggotaan ganda, Soetopo, *hoofdredacteur Boedi Oetomo* pada edisi Senen 7 Juni 1920 menulis "Partijdiscipline". "*... hampir semoea anggota Boedi Oetomo djoega anggota Sarekat Islam... bertambah loeas gagasan Boedi Oetomo bukan saja kepandaian oemoem... maka demi itoe Boedi Oetomo akan mendjalankan partijdiscipline soepaja tidak mendjadikan kebingoengan pada anggotanja....*"

"*Boedi oetomo, dengan kerendahan hati kesatriya DJawa sedjati,*" lanjut Soetopo, "*beloem menghendaki kekerasan jang begitoe roepa, hanjalah mengharap sepenoehnja anggota Boedi Oetomo meloeloe djadi anggota Boedi Oetomo sadja,*

Digitized by Google

soepaja pikirannja golong mendjadi satoe bersama-sama menoedjoe maksoed jang mendjadi toedjoewan tadi, menoeroet haloean seperti jang telah ditetapken dalam partijprogram Boedi Oetomo...."

Ksatria Jawa itu kian kesepian. Pada dasawarsa kedua abad XX Boedi Oetomo ditinggalkan anggotanya. Kesepian kian menjadi ketika *moerid-moerid sekolah pertengahan Belanda mendiriken perkoempoelan* baru: *Jong Java*. Tapi di tengah kesepian itu Soetopo menayangkan tulisan seorang konservatif yang menentang berdirinya *Jong Java*.

Seorang berinisial "P" *out keerling kolot* menulis di *Boedi Oetomo* 21 Juni 1920. Katanya, "*...bahwa perkara politiek itoe boewat anak-anak moerid adalah soewatoe hal jang berbahaja bagi pengadjarannja, politiek poen bisa memberi pengaroeh jang djelek sekali pada anak-anak moerid karena moerid-moerid jang memikirken politiek, pengadjarannja tentoe terlantar...*"

"*...dengan hati soetji saja,*" *lanjut Mr. P,* "*memberi nasehat kepada saodara-saodara moeda soepaja perhatikanlah sahadja doeloe pengadjaran sekolahan jang saodara hadapi akan mendapat kepandaian dan ilmoe jang tinggi-tinggi jang di hari kemoedian, akan mendjadi sendjata dalam perdjoewangan mentjari kehidoepan...*"

Konservatifisme yang dianut pemimpin Boedi Oetomo terus sampai Juli 1920 hingga deraan masalah terus menghujami *Boedi Oetomo*. Apalagi, *Darmokondo,* sesama organ Boedi Oetomo "cemburu" dengan pembiyaan penerbitannya yang jauh lebih kecil dibanding *Boedi Oetomo*.

Sejak saat itu ksatria Jawa sejati, Boedi Oetomo dan *Boedi Oetomo*, lambat tapi pasti kehilangan pamornya pada dasawarsa ketiga abad XX. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

KENG PO

Mustika Negeri dari Hilir Musi

Seluk beluk hukum menjadi ikon utama suratkabar yang terbit pertama kali tahun 1920 ini. Tampak logo seorang perempuan berjubah kasual yang menenteng Pedang di tangan kanannya dan neraca di tangan kirinya. Sekaligus logo itu jaid peneguh bahwa berita harus tegas dan setajam, serta berimbang dan adil. Setiap edisi penerbitan bisa dipastikan *Keng Po* mengangkat dan menganalisis tentang kasus-kasus hukum di Hindia Belanda.

NV Handel Mij en Drukkerij Ken Po Batavia merupakan penerbit suratkabar *Keng Po*. Terbit saban hari kecuali Minggu dan hari-hari besar. Hauw Tek Kong bertindak sebagai *hoofdredacteur* (pemimpin redaksi) dan Lauw Giok Lan sebagai *plaatsvervangend hoofdredacteur* (wakil pemimpin redaksi). Biaya *abonnement* dalam waktu tiga bulan dibanderol dengan harga *f* 6 untuk Hindia Nederland dan *f* 7 untuk kawasan luar Hindia Nederland.

Sebagai media yang menjangkau pelbagai lapisan masyarakat, *Keng Po* menerima pemasangan advertentie. Tarif iklan sebesar 8 cent untuk satu perkataan/kalimat atau 1 regel (baris). Jika luas iklan sebesar 1 kolom biaya yang dikenakan sebesar *f* 0.35. Jumlah minimal advertentie untuk satu kali terbit adalah *f* 2.

Dalam soal distribusi *Keng Po* didukung oleh agen-agen dalam dan luar negeri. *Drukkerij* Sin Bin dan Lim Tek Seng sebagai pemegang hak distribusi resmi untuk wilayah Bandoeng. Oei Soei Kim untuk *Buitenzorg* (Bogor). Liauw Kang Liang untuk agen kawasan Tasikmalaya. Agen Soekabumi adalah Oeij Goan Tjioe. Sementara *Drukkerij* Trio untuk distribusi wilayah Tangerang. Adapun wilayah Wonogiri dan Solo ada Sie Tiang Tjay.

KENG PO

Keng Po juga merambah hingga Eropa. Urusan penjualan *Keng Po* di Eropa ditangani *Publiciteitskantoor*

Digitized by Google

KENG PO ADALAH HARIAN YANG DIKELOLA PERANAKAN DENGAN TINGKAT EDAR YANG LUAS. KENG PO BUKANLAH HARIAN DAGANG YANG MENJADI CIRI KHAS KORAN-KORAN AWAL YANG DIKELOLA PERANAKAN MELAINKAN HARIAN YANG MENITIKBERATKAN PADA ANALISIS HUKUM ATAS SERANGKAIAN PERISTIWA. DENGAN DEMIKIAN *KENG PO* MENJADI HARIAN ADVOKASI YANG JUGA TURUT BERGABUNG DALAM ARUS BESAR SEMANGAT KEBANGSAAN MENUJU INDONESIA MERDEKA.

De Globe Amsterdam, Nederland. Dari keluasan agen itu hampir dipastikan *Keng Po* adalah salah satu dari koran terbesar semasa. Apalagi pemasang iklan seakan mengantre-antre. Di *Keng Po* iklan muncul di setiap halaman di antara berita.

Rubrik berita kriminal menyajikan berita-berita kejahatan di seputar Hindia Nederland. Rubrik lainnya adalah berita sports atau olahraga, kabar kawat Hindia Olanda dan dunia, kabar dagang.

Keng Po juga memasang daftar catatan beberapa harga mata uang asing atau kurs. Mata uang yang biasanya diamati adalah Dollar Singapura, Hongkong, dan *Amoy. Keng Po* edisi 1 April 1924, misalnya, muat nilai kurs sebagai berikut: *Dollar* Singapura sebesar 141 dan *Dollar* Hongkong 142 ¾.

Untuk mengimbangi pemberitaan dalam negeri, *Keng Po* juga mengetengahkan berita-berita dari manca. Selain berbentuk berita, juga ada tulisan *feature*. Seperti ulasan mengenai perkembangan kekuatan ekonomi dunia yang baru antara Jepang vs Amerika. Kala itu Jepang baru muncul sebagai negara kuat baru. Era restorasi Meiji membawa perubahan besar bagi kemajuan Jepang. Setelah berposisi kokoh, Jepang mulai melancarkan ekspansinya ke negara-negara Asia lainnya. Kemenangan Jepang atas Rusia menjadi modal kepercayaan diri Jepang untuk terus melangkah di pentas negara-negara adikuasa.

Rata-rata tiap kemunculannya *Keng Po* berjumlah tiga kateren yang masing-masing terdiri dari empat halaman. Tataletak rubrik *Keng Po* selalu bervariasi setiap harinya. Terkadang kabar "Hindia Olanda" diletakkan di halaman muka. Lain waktu rubrik "Kawat Dunia". Jika telah bosan, ulasan berita kriminallah yang menjadi *head line*.

Tulisan di *Keng Po* tak hanya mengandalkan redaksi saja, namun juga menerima sumbangan tulisan dan korespondensi dari para pembaca yang berminat. Biasanya berupa cerita sastra bersambung yang dimuat setiap hari.

Digitized by Google

Walau rubrik yang tampil variatif, secara umum peristiwa-perisitiwa di kawasan Hindia Nederland yang diangkat dengan pendekatan hukum. Misalnya pada edisi 1 April 1924, *Keng Po* mengkritik hukuman mati terhadap *Nyi* Anah di Bandoeng (tidak dijelaskan apakan *Nyi* Anah seorang Nyai/ istri simpanan ataukah seorang pengurus rumahtangga). *Nyi* Anah didakwa dengan tuduhan telah meracuni tuannya dengan semacam zat *arsenicum*.

Keng Po menilai putusan hakim untuk mengeksekusi mati *Nyi* Anah sebagai sebuah keputusan yang cacat hukum. Sebuah kasus pembunuhan jika pelakunya terbukti bersalah sekalipun berhak melakukan banding dan meminta *hooger beroep* atau grasi. Tetapi apa yang terjadi, *Nyi* Anah telah dirampas hak-haknya sebagai warga Hindia Belanda. Ia sama sekali tak mendapatkan kesempatan untuk melakukan banding maupun memohon grasi kepada Gubernur Jenderal. Di sinilah, simpul *Keng Po*, letak ketidakfairan pemerintah. Warga selain orang Belanda dan Eropa dianggap sebagai warga kelas kambing, warga kelas dua, yang bahkan tidak pantas hidup bersama manusia beradab (orang Belanda/Eropa).

Berita menarik lainnya adalah berita tertanggal 16 April di tahun yang sama. *Keng Po* menyoroti kasus suap soal madat dan peraturan *opiumregie*. Pemerintah melegalkan perdagangan opium kepada pihak pribumi. Bahkan di perkebunan-perkebunan maupun sentra-sentra industri pemiliknya menyediakan tempat untuk berjudi dan madat. Lewat usaha pelegalan ini pemerintah dan orang-orangnya mendapat banyak keuntungan. *Pacht* atau pajak sangat tinggi dikenakan terhadap produk opium.

Keuntungan itu memperkaya para *ambtenaar* (pegawai) pemerintahan, mulai dari level atas hingga bawah. Sedangkan rakyat yang sudah terlanjur kecanduan semakin melarat dibuatnya.

Keng Po sering pula memunculkan berita-berita politik di seputar gerakan yang kian gencar melakukan gebrakan. *Keng Po* aktif di dalamnya sebagai koran yang mendukung munculnya revolusi guna menciptakan sebuah tatanan baru dalam peri kehidupan Hindia Nederland.

Pada 13 September 1924, *Keng Po* menghujat pemerintah yang melarang dan membatasi rakyat untuk melakukan perserikatan. Terutama perkumpulan yang membicarakan komu-

Digitized by Google

nisme. *Keng Po* menuntut pemerintah untuk tidak seenak hati mengambil keputusan. Mestinya pemerintah berkepala dingin dan menganalisis mengapa rakyat beramai-ramai membuat perserikatan dengan ideologi komunis. Rakyat sudah muak dengan pemerintah dan sistem kapitalismenya yang semakin menindas.

Tak kurang *Keng Po* pun mengkritik anggota *Volksraad* yang jumlahnya sedikit dari pihak Tionghoa maupun Bumiputera. Padahal secara *de facto* kelompok terakhir inilah yang menjadi kelompok mayoritas. Karena itu *Volksraad* tidak representatif dan tidak sah sebagai lembaga perwakilan.

Dalam setiap terbitannya, *Keng Po* kian jelas sikap dan suaranya untuk menyuarakan jeritan hati rakyat Hindia Belanda. Konsep dan arah pemberitaan *Keng Po* terbaca kuat mendorong kukuhnya nasionalisme Hindia Nederland: satu tanahair dan bangsa. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

JONG JAVA

Dari Jawa untuk Tanah Air

Semula bernama *Tri Koro Dharmo*, *Jong Java* terbit pertama kali pada 10 November 1915. Perubahan nama itu terjadi menyusul perubahan nama organisasi yang menjadi induknya: *Tri Koro Dharmo* kemudian bersulih nama menjadi *Jong Java*. Jadi, bisa dimafhumi bila suratkabar ini menggemakan kehendak organisasi tersebut, yaitu ingin membangun semangat dan persatuan Indonesia.

Tri Koro Darmo sendiri sebagai *organisasi* lahir sebagai perkumpulan murid-murid Bumiputera di sekolah menengah dan pendidikan keahlian. Kelahiran itu dimungkinkan dengan adanya perubahan fasal 111 Regeerings Reglement (Peraturan Pemerintah), yang memberikan segala hak kepada penduduk untuk mengadakan perkumpulan dan rapat.

Sebagai corong organisasi pelajar Bumiputera, hanya tulisan-tulisan berbahasa Jawa dan Madura yang dimuat dalam *Tri Koro Darmo*. Karangan-karangan dalam bahasa Sunda baru akan dimuat dalam majalah perkumpulan ini kalau jumlah anggota dari Sunda sudah mencapai 50 lebih. Tulisan-tulisan yang dimuat berkisar tema seni dan budaya Jawa, cinta Tanah Air, kebersihan, pendidikan, serta tulisan yang dianggap menambah penghidupan rohani maupun kemasyarakatan rakyat.

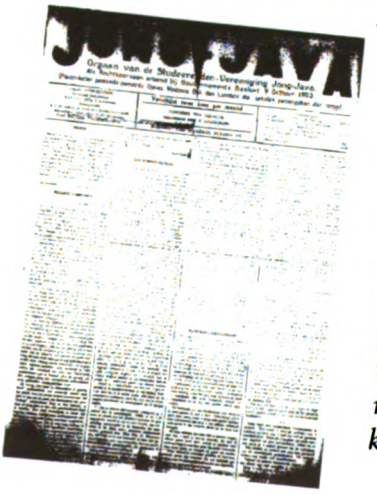

Perubahan nama terjadi pada saat Kongres di Solo, 12 Juni 1918:

"...Djoega madjalah kita sekarang bernama "Jong Java". Berdiri pada tingkat jang sama tinggi dengan jang telah diperoleh madjalah "tri", madjalah dengan nama baroe ini tidak setapak poen akan berkisar dari azas toedjoean madjalah kita semoela. Madjalah ini akan tetap meroepakan pedjoeang bagi kepentingan-kepentingan kita bersama, gelanggang bagi mereka jang ingin saling mengadoe kekoeatan masing-masing, dan "last

Digitized by Google

JONG JAVA BISA DITUNJUK SEBAGAI MEDAN TUMBUH GAGASAN KEBANGSAAN PRIYAYI TERPELAJAR JAWA. PADA MASANYA, SETELAH PERIODE *INDISCHE PARTIJ*, *JONG JAVA* MERUPAKAN SALAH SATU DARI TIGA ORGANISASI TERPELAJAR TERBESAR NON-AGAMAWI DI HINDIA BELANDA. TAK RADIKAL, TAPI *LIAT*, *AJEG*-DAN TERKADANG AMBIVALENSI-DALAM PERTUMBUHANNYA MENCARI IDENTITAS KEBANGSAAN. AMBIVALENSI IDENTITAS ITU MISALNYA TAMPAK PADA MAJU-MUNDURNYA PENGGUNAAN BAHASA DI *JONG JAVA* YANG BERSALIN RUPA DALAM TIGA BAHASA PENERBITAN: JAWA, MELAYU, DAN BELANDA.

but not least", kelandjoetan dari majalah Tri Koro Dharmo". (*Jong Java*, Agustus 1918)

Perubahan nama *Tri Koro Darmo* yang ditukar dengan nama berbau bahasa Barat, *Jong Java*, untuk kesungguhan cita-cita mulia:

"Mengoesahakan soepaja anggota-anggota perkoempoelan nanti tersedia boeat menolong membangoen DJawa-Raja dan mengoeatkan perasaan persatoean di antara bangsa-bangsa Indonesia soepaja kelak sampai ke Indonesia Merdeka". (*Jong Java*, 7 Maar)

Dalam suratkabar *Jong Java* tergurat jelas semangat perkumpulan:

"...madjalah itoe mandjadi soeatoe djembatan jang amat perloe dan bergoena oentoek mempertalikan Pedoman Besar dengan tjabang2 serta anggota sesamanja." (*Jong Java*, 7 Maar)

Dengan demikian, jelas sudah pembaca *Jong Java* adalah anggota organisasi Jong Java, karena majalah ini adalah corong bagi organisasi. Isinya pun berbobot, elite ala kaum terpelajar, layaknya jurnal-jurnal bernada serius untuk satu tujuan—pinjam kalimat Armijn Pane dalam *Poedjangga Baroe*—"membangkitkan dan meningkatkan rasa kebudayaan boemipoetra". Mula-mula bahasa yang digunakan untuk "membangkitkan kebudayaan boemipoetra" itu bahasa Melayu, namun pada konggres Jong Java 1923 diputuskan bahwa hanya ada bahasa Jawa dan Belanda yang menjadi bahasa tulis penerbitannya.

Pergeseran bahasa itu adalah pergeseran sikap, nilai, dan sekaligus mencari format pendekatan terhadap kekuasaan. Soal penggunaan bahasa inilah yang menjadi titik tolak pertarungan dahsyat—baik secara intelektual dan politik—dalam eksponen Jong Java. Dhaniel Dakidae (2003: 115) mengintrodusir bahwa pertarungan itu menandai bahwa bahasa adalah kekuasaan. Ketika berhadapan dengan tawaran

Digitized by Google

persalinan antara bahasa Jawa atau Melayu semua memutuskan lebih baik memilih bahasa Belanda yang dengan mudah ditafsirkan sebagai bahasa "netral". Tapi bila ditilik lebih jauh, persalinan itu bertumpu bukan pada "netralitas", tapi pada "otoritatif" yang bisa menentukan posisi bahasa baik karena modal, kekuasaan, dan kekuatan negara dalam hubungan dengan bahasa tersebut.

Itu dari segi politik bahasa *Jong Java*. Dari sisi isi, *Jong Java* berkisar pada liputan hasil kongres Jong Java, kegiatan-kegiatan organisasi seperti pendidikan, kepanduan, dan pemikiran-pemikiran anggota *Jong Java*. Para penulisnya lahir dari kaum terdidik Bumiputra, seperti Soewandhi, Koentjoro Poerbopranoto, Sootjo Marjoto, dan lainnya. Dengan semakin bertambahnya jumlah anggota Jong Java, para pembaca majalah ini pun semakin menanjak. Di tahun 1920-an, oplahnya mencapai 3000 lembar.

Jong Java juga berfungsi sebagai notulen sidang. Hasil dan jalannya persidangan dan pendapat para utusan yang menghadiri *kongres* akan dimuat lengkap dalam majalah ini. Dalam "persidangan Terboeka jang Pertama", misalnya, tertanggal 26 Desember 1928, *Jong Java* menulis begini:

"Djam 8.15 sore rapat oemoem diboeka oleh wakil Bondvoorzitter sdr. Djokomarsaid, dengan dihadiri oleh kira-kira 1500 orang antara mana oetoesan-oetoesan perkoempoelan-perkoempolan jang djoega mengoendjoengi perdjamoean pada malam jang laloe, dan beberapa tamoe-tamoe jaitoe. Tt. K.A. Dewanto, T. van der Plas, dan Dr. Pyper dari kantor Inl. Zaken, 2 inspecteur van Onderwijs...."

Yang disampaikan oleh utusan-utusan yang hadir dalam kongres juga akan dicatat oleh *Jong Java* untuk diterbitkan kemudian. Hal ini dikarenakan fungsi dari majalah sebagai alat untuk mempertalikan "Pedoman Besar" dengan cabang-cabang serta anggotanya.

Pada 26 Desember 1926, dari notulen *Jong Java* nampak telah muncul gagasan untuk meleburkan organisasi Jong Java, seperti yang dikemukakan utusan dari Jogja: *"Oetoesan Djokja berpidato jang maksoednja mengoeatkan voorstel P.P.P.I jaitoe soepaja pemoeda Indonesia membangoenkan persatoean setjara fusie, boekan federatie, tiada perloe diadakan lagi J.J, J.A., P.S., J.B. B., Jong Celebes agar soepaja semoea merasa djadi satoe sadja".*

Digitized by Google

Dalam catatan *Jong Java*, utusan dari Betawi dan Surabaya tidak setuju atas usul utusan Jogja untuk diadakan *fusie* dalam organisasi. Menurut mereka, *fusie Jong-Jong* tidak akan membawa faedah dan akan mengalami kegagalan. Namun pada 27 Desember 1929, organisasi Jong Java tercatat meleburkan diri dalam Indonesia Moeda. Dengan peleburan ini, majalah *Jong Java* pun menutup pengabdiannya. (**Rhoma Dwi Aria Yuliantri**)

Digitized by Google

MASA BAROE

Ratu Adil dari Bandoeng

Kelahiran *Masa Baroe* di Bandung adalah kelahiran ingatan akan tanah Djawa permai yang dirusak kekuatan komprador Eropa. Penerbitan pertama *Masa Baroe* 1 Maret 1921 mencatat: "*Pembatja, sepoeloeh tahoen ke belakang kalau ada orang berkata bahwa pendoedoek di Tanah Djawa akan bertimpa kelaparan, orang ini akan kita anggap sebagai orang gila karena doeloe Tanaha Djawa termasjhoer sebenarnja*".

Namun Jawa kemudian surut lantaran dihisap habis-habisan. Karena itu jargon *Masa Baroe* mendenging: "*Soearanja kaoem rendah di Hindia*". Tekad yang digalang adalah mengampanyekan dan mempropagandakan nasib naas kaum Pri yang hanya menjadi kelas coro di tengah pesta besar perusahaan-perusahaan asing.

Bersama kemudi *Verantwoordelijk Redacteur*: S. Goenawan, *Redacteur*: Soegono dan Mohammad Arif, *Medewerkers*: Soebakat A. Winata, Soeroen S. Koesomeo, *Directeur*: M.A. Akbar, dan Administrateur: M. Sastrowigoeno, *Masa Baroe* membeber ide perlawanan yang hadir saban Selasa.

Para penulis yang selalu setia berbagi ide, antara lain: Nick. C, Priknaald, Tan Malaka, Soekantawidjadja. Semaoen, tokoh Komunis legendaris, juga aktif menyumbangkan tulisannya. Selain tokoh-tokoh tersebut, beberapa di antaranya hanya menggunakan nama inisial, seperti S.G. (penulis cerpen bersambung berjudul *Mandi Darah*), St., dan Sgn. Ada juga yang mengatasnamakan *Kaum Komunis* dan *Suara Ra'jat*.

Untuk mengembangkan sayap dan menunjang finansial percetakan, *Masa Baroe* menetapkan harga beli f 2,- untuk Hindia dan f 2,50,- untuk luar Hindia selama tiga bulan dengan sistem dibayar di muka.

Selain menetapkan harga penjualan, *Masa Baroe* juga menyediakan kolom iklan bagi pembaca maupun koresponden. Pada halaman kedua

Digitized by Google

Masa Baroe adalah mingguan politik yang terbit di Bandung. Pergerakan, suara, dan persebarannya di antara kalangan pergerakan yang membikin *platform* koran ini cenderung ke Kiri yang bersisian dengan Partai Komunis yang saat itu tengah terbakar amarah oleh kerusakan jiwa-raga kaum akar akibat penjajahan. *Masa Baroe* adalah salah satu jejak penanda kurun 20-an yang genting dan sibuk dalam mempersiapkan perlawanan terbuka terhadap pemerintah kolonial.

biasanya terpampang sejumlah iklan yang menawarkan produk, di antaranya: iklan baris tentang sosialisme yang dihimpun R.M. Bintarti, pengobatan alternatif, pakaian, sarung, sutra Borneo, hotel, dan foto. Iklan dikenakan biaya 1 kata 6 sen, sebaris f 0,30 dan sekali muat sekurang-kurangnya seharga f 1,50, -.

Dari iklan dan biaya yang diterima dari pembaca itulah, *Masa Baroe* hidup dan bersaing dengan suratkabar lain yang berada di kota *Parisj van Java* ini.

Awalnya terseok-seok, tapi setelah berjalan sekian waktu *Masa Baroe* bisa bersaing dan menjadi suratkabar papan atas dengan tulisan-tulisan 'panas', kaya akan informasi, dan daya kritik yang menggendam pemerintah maupun para priyayi yang tak berpihak pada rakyat.

Bacalah *Masa Baroe* 1 Maret 1921 berjudul "Kaoem Kromo dan Kaoem Kita". Menurut redaksi, 'Kaoem Kromo' mewakili penduduk pribumi yang berasal dari golongan priyayi, sedangkan 'Kaoem Kita' mewakili kelas 'akar rumput', kelas bawah. Kaum yang terakhir ini bergantung hidup pada 'Kaoem Kromo'. Jika 'Kaoem Kromo' tak peduli dengan nasib mereka, tinggallah hanya kesengsaraan yang bertumpuk tanpa akhir. Kenyataannya, 'Kaoem Kromo' tak banyak membantu untuk mereka. Benturan kepentingan dan keinginan membuat 'Kaoem Kromo' lalai dengan nasib kaum rendahan dan membiarkan mereka melarat dalam kemiskinan yang abadi.

Dalam konteks ini *Masa Baroe* miriplah *Messiah* atau Ratu Adil yang dengan intensitas kesadaran yang tinggi meniupkan ruh pengharapan kepada 'Kaoem Kita' ini akan hari depan yang lebih baik: "*Ingin rasanja terdapat soeatu masa dimana kita dapat hidoep bersama, berdampingan sedjahtera. Tak ada kemiskinan, tak ada kesengsaraan, jang ada adalah gelak tawa Pak Tani dengan sawahnja. Rasanja ingin tiba soeatoe masa dimana kita garap sawah bersama, kita panen dan petik bersama, kita bagikan bersama oentoek menoetoep perut kita*".

Digitized by Google

Kalimat-kalimat serupa banyak sekali ditemukan di lembar *Masa Baroe*. Suratkabar ini menandai betul bahwa kapitalisme harus dilawan segiatnya. *"Telah lama kita merasa di Hindia teroetama di kota Bandoeng sini haroes dikeloearkan soetaoe soeara jang bergantian kepada kaoem rendah bagaimana mereka haroes berikhtiar goena mereboet hak-haknja sebagai manoesia dan memberi keterangan mengapakah mereka makin lama makin djelek nasibnja karena mereka mempoenjai kejakinan bahwa semakin madjoe bahwa keadaan di Hindia Indistrie (peroesahaan) jang dikerjakan dengan perkakas model baroe dan makin besar dan lebar di kota, bertambahlah orang-orang termasoek di lobang kemiskinan"*.

Masa Baroe adalah segurat harapan bagi tumbuhnya zaman baru. Bersama aktivis komunis yang menjadi mesin pendorongnya, harapan itu ditabuh dengan doa-doa perlawanan yang riuh. Tak heran jika tulisan-tulisan yang mewartakan *orgaan* komunis termasuk agenda sidangnya lengkap tertulis.

Meskipun demikian, corong rakyat ini tak pernah secara resmi menyatakan diri sebagai suratkabarnya kaum komunis. Mereka tetap bersetia memegang jargon sebagai suratkabar rakyat, suratkabar kaum rendah Hindia di Bandung. Jargon itu terus dipertahankan hingga ajal menjemputnya pada 1927-an karena kalah bersaing, setahun setelah Partai Komunis berhasil digulung pemerintah Kolonial.

Dalam beberapa tulisan yang dibuat oleh orang yang menamakan diri sebagai kaum komunis, tercetuslah pernyatan penting. *"Toean-Toean jang tidak setodjoe dengan pikiran penoelis Kommunist kita harap soeka membikin sangkalan dengan disertai boekti-boekti, serta djoega soepaja soeka memberi djalan bagaimana kemiskinan haroes dihilangkan. Kita sendiri telah jakin, bahwa kemiskinan itoe terdjadi oleh kapitalisme. Tapi oleh karena Masa Baroe ini bukan partijblad seperti Soeara Ra'jat, maka dengan segala senang hati kita akan moeatkan karangan-karangan jang bermaksoed menoeroet Masa Baroe ini dan berdasar kemerdikaan"*. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

PEMIMPIN

Jurnalisme Berkelahi yang Berakhir di Bui

Meski selesai dicetak pada 28 Juni, tetapi *Pemimpin* baru resmi terbit pada 21 Juli 1921. Keterlambatan itu disebabkan beragam hal, di antaranya pembuian salah satu *redacteur-nya*, Soewardi Soerjaningrat (Ki Hadjar Dewantara)-*redacteur* lainya ialah Mas Marco Kartodikromo dan Abdoel Moeis. Nama-nama para *redacteur* itu saja sudah mengisyaratkan corak suratkabar ini dan mengapa ia kena *beslag* (jegalan) Pemerintah Kolonial

Edisi permulaan *Pemimpin*, yang terbit tanpa jargon, menyiarkan tulisan-tulisan seperti "Hoekeom Kedjahatan di Hindia Belanda", "Pemerintah Olanda dan Kolonie dan Hal Grondwet", "Perkoempoelan-Perkoempoelan Rahasia", "Pergerakan Pekerjda Hindia", "Kapital dan Kaoem Boeroeh", dan "Pertahanan Harta di Hindia". Nama-nama penulis pun tak kalah "menggidikkan", misalnya 'si Raja Mogok' Soerjopranoto, Abdoel Moeis, Marco Kartodikromo, S. Latif, Wirjosoekarto, dan Andaw.

Marco Kartodikromo mengemudikan suratkabar yang terbit tanggal 10 dan 25 tiap bulan ini. Sebelumnya, ia menulis di *Medan Prijaji*, *Sarotomo*, *Doenia Bergerak*, *Sinar Djawa*, dan sebagainya. Ia juga mendirikan *Inlandsche Journalisten Bond*(IJB). Marco, seperti R.M. Tirto Adhi Soerjo, terbiasa menulis dengan "pisau belati" yang membikin banyak orang "moentah darah". Ia tuliskan segala kecurangan pemerintah atas kaum pribumi. Keberanian itulah yang membikin ia masuk bui, bahkan juga dibuang—ia meninggal di Digul, tempat pengucilan bagi para pembangkang kelas kakap.

PEMIMPIN.

Di *Pemimpin*, pena Marco tak berubah runcingnya. Dalam "Ma'loemat" yang terpacak pada 28 Juli 1921, Marco menulis-mengeluh-menyindir: "O!

Digitized by Google

Pemimpin adalah koran yang diasuh Ki Hadjar Dewantara, sosok santun yang di zamannya sudah mencicipi nyinyirnya penjara kolonial. Majalah ini bertambah-tambah garangnya karena ketambahan penulis muda yang memang dikenal berkepala batu seperti Marco Kartodikromo. Jadilah jurnalisme yang diusung majalah ini adalah jurnalisme pamflet; jurnalisme yang siap berkelahi dan siap pula para penulisnya mesti menghabiskan hidup di bui kolonial.

adil! dimanakah tempatmoe...?" Tulisan itu keluar lantaran *Pemimpin* nomor satu di-*beslag*. Pemerintah menilai sampul *Pemimpin* provokatif dan menyinggung pemerintah. Ketika wartawan S di Kauman, Jogjakarta, bertanya "*Apa sebabnja Pemimpin nomer satoe, di beslag oleh politie*" dengan tenang, Marco menjawab: "*Sebab ada gambarnja loetjoe sekali dan barangkali melanggar wet, tapi kalau dari timbangan kami itoe tida mengapa.*"

Meski dihalang-halangi, *Pemimpin* akhirnya sampai juga ke tangan pembaca Hindia yang membayar untuk satu kwartal f. 3,-, sedang pembaca Hindia membayar f 4,-. Pembaca yang tak berlangganan bisa memiliki surat kabar ini dengan harga eceran f 0,75. Semua pembayaran dilakukan di muka agar *Pemimpin* tidak terhambat oleh problem telat bayar.

Soerwardi Soerjaningrat mengatakan, *Pemimpin* ingin memajukan kehidupan pribumi dan membasmi virus penindasan atas pribumi. Dalam praktik, *Pemimpin* meminta pemerintah memperhatikan pendidikan kaum bumiputera, yaitu pendidikan yang tak semata-mata untuk mengisi lahan keuntungan dan penunjang kebutuhan perut, tetapi datang dari keinginan meningkatkan derajat kaum bumiputera. *Pemimpin* menginginkan corak pendidikan yang lebih manusiawi dan mengedepankan pekerti.

Gara-gara tulisan itu, pemerintah mem-*beslag* lagi *Pemimpin*. Belum padam kegeraman *Pemimpin*, *Oetoesan Hindia* menyiarkan penangkapan Tjokroaminoto pada tahun yang sama. *Pemimpin* menyiarkan artikel panjang Abdoel Moeis tentang penangkapan itu, yang berjudul "Tjokroaminoto di Moeka Hakim". Di situ diceritakan proses persidangan, pertimbangan-pertimbangan hukum, hingga jatuhnya vonis kurungan selama tujuh bulan atas pemimpin Sarekat Islam itu.

Bukannya gentar, *Pemimpin* malah kian berani—jika tidak dibilang nekad. Yang *mikir-mikir* justru Boedi Oetomo, yang kuatir pada keselamatan para awak *Pemimpin* yang menjadi

Digitized by Google

incaran selanjutnya. Kepada *Pemimpin*, Boedi Oetomo sengaja mengirimkan pesan: *"Soedara-soedara! Soenggoeh soedah terlaloe pajah kami berperang penna mereboet kemanoesiaan kita. Tidak sedikit keroegian kami tentang semoea pembeslahan boekoe-boekoe kami itoe, baik kami masih di Semarang, baik sekarang pembeslahan „Pemimpin" ini. Dari itoe soedara-soedara! Tahankanlah! Berperangan pena dan perkataan, walaoepoen kami soedah merasa perloe memberhentikan badan tetapi kalaoe perloe kami bersedia djoega boeat bekerdja seperti jang soedah-soedah"*.

Perkara pem-*beslag*-an buku sejatinya sudah galib bagi nakhoda utama *Pemimpin*. Pada awal penerbitan *Pemimpin*, Marco menulis seperti memohon—khas intelektual—agar pemerintah mengembalikan dalam kondisi utuh buku-bukunya yang pernah di-*beslag*: *"...boekoe-boekoe saja: Student Hidjo, Mata Gelap, Sairnja Sentot: Regent Bergerak jang dibeslag oleh politie di Semarang di dalam boelan Maret 1920 akan toean kasihkan kembali kepada saja, dengan sangat pengharapan saja soepaja toean soeka menjoeroeh mengirimkan boekoe-boekoe itoe kepada adres saja sekarang di Djokjakarta. Saja matoer banjak terima kasih atas kemoerahan hati toean."*

Permintaan santun Marco tak bersambut. Walhasil, ia mulai menghujat dan mencercai pemerintah. Ia angkat lagi isu-isu kapitalisme dan kolonialisme global. Terang saja pemerintah kian murka. Namun, Marco tak peduli. Penanya terus menghambur-hamburkan kritik. Dalam surat terbukanya yang penuh keberangan, ia kulik soal kapitalisme yang membikin pemerintah mata gelap. Ia juga mengutuk tindakan anarkistis pemerintah yang membui para pejuang tanpa alasan jelas.

Sejak itu, *Pemimpin* tak mau petak umpet dan kompromi lagi dengan pemerintah. Pena Marco pun semakin liar menghantami kebijakan dan *wet* pemerintah yang menindas. Ia berharap dengan ketegasan sikapnya, pemerintah yang pura-pura tuli mau mendengar keluhan rakyat. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

BENIH PENGETAHOEAN

Dari Kabar Pertukangan hingga Pergerakan

"Oentoek penoendjang gerakan bangsa dan tanah air ajer perihal pengadjaran, peroesahaan tanah, pertoekangan, adat, dan perniagaan".

Membaca slogan *Benih Pengetahoean* di atas tentu membuat kita bertanya-tanya, ini koran misinya apa? Motto yang dihaturkan sungguh janggal dan kelihatannya tak saling berkait satu sama lainnya. Ada hubungan apa gerangan antara "gerakan bangsa" dan "pertukangan"?

Meski demikian, M.I. Soetan Bandharo, *hoofdredacteur* suratkabar ini, tetap percaya diri dengan suratkabar yang dipimpinnya. Dari kantor *Directeur, Redactie en Administratie* yang beralamat di Sawahan, Padang, dan bernomor telepon 328, ia menerbitkan *Benih Pengetahoean* selama dua kali sebulan sejak 1922.

Edisi-edisi awal *Benih Pengetahoean* dicetak percetakan *Drukkerij* Orang Alam Minangkabau. Namun, belakangan, percetakan ini "banyak urusan lain" seperti mencetak *Warta Doenia*, surat kabar kepunyaan orang Tionghoa. Redaksi *Benih Pengetahoean* kecewa sekali. Puncaknya adalah ketika pada awal 1923 *Benih Pengetahoean* tidak bisa terbit seperti jadwal yang sudah ditentukan, yakni pertengahan bulan Januari.

Karena itu, redaksi memutuskan untuk mengganti percetakan. Mereka meminta kesediaan E. L. Sidi Soetan, *administratie* dari *Volksdrukkerij* dan *Noesa Hindia*. Sidi Soetan menyanggupinya. Akhirnya, *Benih Pengetahoean* pun terbit, meski sudah terlambat setengah bulan.

Di edisi No. 1, 31 Januari 1923 tahun kedua itulah redaksi mengeluarkan maaloemat (pengumuman) tentang pergantian percetakan tersebut. Kata-kata yang ditampilkan penuh kiasan, namun melambangkan kepercayaan diri yang amat tinggi, "pekajannja soedah bertoekar, roepanja soedah beroebah dan sasarannja poen soedah beralih poela, seperti pepatah Minangkabau, sekali ajer gadang sekali tapian beralih".

Digitized by Google

Benih Pengetahuan adalah rekaman beragam soal yang dihadapi masyarakat. Sedemikian rupa ia mengambil posisi menjadi koran indeks dari semua kebutuhan publik, dalam hal ini pembacanya. Termasuk masalah pertukangan dan pergerakan.

Dengan perwajahan yang baru ini diharapkan pembaca "beramai2 soepaja hidoep *Benih Pengetahoean* sampai berabad-abad". Sebagai tanda terimakasih kepada *Volkdrukkerij*, ditulislah, "Oentoeng djoega kita 1000X oentoeng atas kemasrahan *Volksdrukkerij*".

Bagi pembaca yang ingin berlangganan, biayanya adalah f 0, 75 untuk 3 bulan. Untuk pembaca yang berasal dari luar Hindia Nederland, silahkan tambah f 0, 75 lagi. Langganan minimal 3 bulan dengan biaya berlangganan dibayar di muka. Biaya satu perkataan untuk *advertentie* ditetapkan 7,5 sen. Untuk satu kali muat, minimal harus f. 0, 75 dan dibayar di depan. Bagi yang berlangganan harga bisa kompromi.

Benih Pengetahoean rupanya piawai dalam menjaring iklan. Redaksi bahkan mengundang pengiklan dengan kata-kata yang sangat narsis dan provokatif, dengan bilang begini: "Masoekanlah dan kirimlah *Advertentie* kesoerat chabar *Noesa Hindia* ini jang banjak dibatja dan disoekai orang, di seantero tempat, hingga bertebaran sebagai Bintang dilangit diseloeroeh moeka boemi ini sampai ke Europa dan benoea lain-lain. Lebih-lebih disegala tempat di Sumatera Barat ini, di Java dan Borneo".

Iklan-iklan yang pernah "terpikat", antara lain *Star Photographie* Aterier dan buku tambo asal usul keturunan adat *Alam Minangkabau* karya Syekh Chatib Ali (Chatib Adat) *Soengai Pagoe* dari mulai Nabi Adam, Nabi Nuh, sampai ke masa terbitnya buku tersebut. Buku itu diterbitkan Sjarikat Adat Alam Minangkabau di Padang dan bisa dipesan pada Datoek Radja Koeaso (Peto Radja) di kota yang sama. Iklan yang tidak pernah ketinggalan tentu saja iklan percetakan koran itu sendiri, *Volksdrukkerij*, yang mengiklankan diri "oentoek boekoe nikah, boekoe Thalak dan boekoe Roedjoeq dengan koelit tebal dan boeatan bagoes serta *letter* baroe".

Rubrik yang mendapat porsi paling banyak di *Benih Pengetahoean* adalah adat dan budaya Minangkabau. Selain disebabkan oleh misi *Benih Pengetahoean* yang ingin memajukan adat dan budaya Minangkabau, hal ini juga dikarenakan sebagian besar penyandang dana produksi sekaligus pembaca setia suratkabar ini adalah golongan pemimpin adat.

Digitized by Google

Benih Pengetahoean pernah menurunkan tulisan tentang perserikatan petani yang ada di Amerika Serikat. Organisasi itu mampu menyedot banyak anggota dan mendirikan gedung. Mereka bahkan bisa menarik pemerintah AS untuk memberikan pinjaman bernilai jutaan dollar AS. Dalam penutup tulisan tersebut, redaksi *Benih Pengetahoean* berharap agar para "*ninik*-mamak atau Bestuur velt saio" bisa meneladani dan menerapkannya di Minangkabau. Salah satu caranya adalah dengan membangkitkan kenangan orang Minangkabau akan sejarah mereka yang dituturkan lewat tambo.

Benih Pengetahoean juga memberitakan keinginan *ninik mamak* (pemimpin adat) orang Minangkabau untuk mendirikan HIS partikelir di Pekan Kamis. Tidak hanya menyampaikan informasi, redaksi juga mengharapkan agar semua perantau Minang, khususnya di Aceh dan Deli, supaya turut memberikan sumbangannya.

Di kolom opini, tampil esai yang mengkritisi banyak hal. Dalam *Benih Pengetahoean* edisi No 3 tanggal 28 Februari 1923, ada tulisan yang mempertanyakan terlampau sempitnya akses perempuan dalam mendapatkan kemajuan. Bagaimanapun, perempuan punya hak untuk memperoleh ilmu, baik ilmu agama (*din*) maupu ilmu keduniawian. Bila perempuan maju, pengaruhnya akan terasa pada dirinya sendiri, keluarganya, dan lingkungannya.

Dalam beberapa edisi selanjutnya, *Benih Pengetahoean* menurunkan tulisan bersambung mengenai bagaimana berkebun bunga yang baik, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Eropa. Di situ dijelaskan tentang jenis-jenis bunga, cara menanam bunga-bunga terebut dan manfaat bunga-bunga tertentu.

Sebagai variasi, redaksi memuat cerita bersambung. Salah satunya adalah cerita "Doea Saudara" oleh M. I. S. A. Di akhir cerita itu tertulis "terlarang mengoetip".

Benih Pengetahoean juga menyediakan kolom unik di bawah judul "Chabar Angin". Pada edisi 16 Maret 1923, kolom ini berisi tulisan singkat, "*Dt Radja Intan sedang berichtiar akan memboeat pertjobaan bertanam katjang padi di Kamang, moga2 maksoed itoe lekas berlakoe*". **(M. Yuanda Zara)**

Digitized by Google

DOENIA BAROE

Konang-konang dalam Benderang Kapitaal

Ada lambang Nazi di *Doenia Baroe*. Lantas apa sangkut pautnya Nazi dengan *Doenia Baroe*? Nazi (*National Socialist German Workers' Party*) merupakan partai politik yang berdiri pada tahun 1920 jauh di seberang lautan di negeri Jerman, sebuah partai yang lahir di tengah konflik politik yang dialami Jerman setelah Perang Dunia Pertama. Sementara *Doenia Baroe* adalah sebuah suratkabar mingguan yang lahir di negeri Hindia Belanda, tepatnya di kota Djokjakarta.

Kelahiran *Doenia Baroe* memang hampir berbarengan pada saat Partai Nazi tumbuh. Namun tidak diketahui secara pasti mengapa koran ini memampang simbol Nazi dalam penerbitannya. Setidaknya dari arsip koran koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang ditemukan terbitan paling tuanya edisi Rebo 20 Juni 1923 No. 25 Th ke II, tidak terjelaskan jawaban pertanyaan itu secara lugas. Keputusan *Doenia Baroe* memampang simbol Nazi, mungkin ingin memanfaatkan semangat Nazi sebagai partai pemberontak dan pemecah kebekuan dan kelesuan Jerman.

Semangat itu yang sepertinya menggugah *Doenia Baroe* untuk memompakan rakyat Hindia Belanda untuk bersama-sama bangkit melawan kungkungan penguasa kapitalisme Belanda. Seolah pas dengan jargon yang disandangnya: "Mimbar Merdeka", *Doenia Baroe* menginginkan rakyat Hindia Belanda menjadi tuan dalam rumahnya sendiri tanpa merebahkan kepalanya di atas anah. *Doenia Baroe* menganggap bahwa kolonialismelah yang mesti bertanggung jawab atas kesengsaraan yang menimpa tanah rakyat Hindia.

"Keroesakan manoesia, kekaloetan hidup, kelemahan bangsa dan tanahnja, tidak lain sebabnja, melainkan karena terdesak oleh djahatnja kapitaal itoe djoea."

Doenia Baroe, lewat Si Bodo sebagai *dag-redacteur* atau redaktur

Digitized by Google

Doenia Baroe adalah salahsatu koran progresif di kurun ketika radikalisasi rakyat digelar diam-diam oleh aktivis-aktivis petarung di medan kolonialisme. Dan koran-koran menjadi minyak yang memperluas persebaran api perlawanan.

harian, begitu alami ketika mengangkat isu perlawanan terhadap kapitalisme. Hal ini dibahas dalam terbitan *Doenia Baroe* edisi 1 Agustus 1923. Si Bodo lewat tajuk berjudul "Kemana Djalan Kita?" tangkas menjelaskan kapitalisme dengan bahasa gamblang dan metafora yang tepat.

Menurut Si Bodo Rahwana adalah *pengejawantahan* kaum kapitalisme. Rahwana diceritakan mempunyai alat (senjata) perang yang sangat dahsyat, yaitu beberapa anak panah yang jika dilepaskan kepada musuhnya dapat mengeluarkan kobaran api, mengeluarkan banjir besar, mengeluarkan angin besar, dan berbagai macam binatang buas yang dapat membinasakan lawan-lawannya di medan perang. Selain itu, Rahwana juga diceritakan memiliki *Ajian Pontjosono*, sebuah ajian yang dapat menjadikan Rahwana mampu bertahan hidup selama tujuh turunan manusia.

Oleh Si Bodo kisah Rahwana disajikan menjadi penuh makna. Api, angin, dan air merupakan perlambang dari nafsu jahat manusia, nafsu menindas orang lain. Untuk memenuhi nafsu itu tak segan-segan manusia akan menghalalkan segala cara. Si Bodo mengambil contoh peperangan di Eropa yang baru aja berlangsung kala itu. Dalam peperangan itu, seiring perkembangan teknologi, pun berkembang senjata-senjata mutakhir, seperti: "*torpedo, mijn, gas ratjoen, sendjata machin, meriam 42 cM, dan l. L. sebagainja jang menjebabkan roesaknja manoesia.*"

Sementara untuk *Ajian Pontjosono* oleh Si Bodo digambarkan sebagai perlambang kekayaan: "*dengan kekajaan jang banjak itoe orang dapat beroemoer pandjang jaitoe bahwa kekajaannja tidak habis dimakan seanak tjotjoenja sampai beberapa toeroenan.*"

Si Bodo berkesimpulan bahwa perlawanan terhadap kapitalisme menjadi syarat untuk membebaskan kaum pribumi dari status kaum terperintah, kaum miskin, dan kaum tertindas. Untuk membebaskan dari ketertindasan itu diperlukan persatuan. Bagi Si Bodo untuk melawan kapitalisme tidak bisa dicapai dengan dasar kesukuan ataupun kea-

Digitized by Google

gamaan karena itu tidak akan mampu menjawab keterpurukan yang terjadi. Si Bodo menulis:

"Perlawanan jang berdasar kebangsaan, ke Hindiaan tentoe tidak berarti dan masih berpoetar-poetar balik, boleh dikata memandjangkan gerak djalan kita sebagaimana kami katakan diatas, bahwa gelombangnja doenia ini terdjadinja boekan karena perbedaan manoesia, tetapi karena pengaroehnja kekajaan. Begitoe djoega dengan halnja perlawanan jang berdasar ke Igamaan, nistjaja amat soekar dilakoekannja, karena ketjoeali dari sebab-sebab jang lain-lain memang hal itoe beloem memoelangkan kepada keadaannja zaman jang menjebabkan doenia mendjadi banjak kesengsaraan sebagai adanja sekarang ini."

Menurut Si Bodo untuk melakukan perlawanan terhadap praktik kolonialisme juga diperlukan suatu organisasi yang memiliki pemimpin-pemimpin yang cakap dan tulus mengabdikan diri untuk kepentingan rakyat.

Doenia Baroe dalam sebuah artikel berjudul "Konang-Konang III" mengungkap bahwa sebuah organisasi memerlukan *"penoentoen2 jang akan memberi penoendjoek djalan dan penerangan, dimana djalan jang haroes dilaloei, soepaja tidak mendatangkan keriboetan."*

Dalam artikel itu juga disarankan untuk jeli memilih pemimpin ataupun suatu organisasi. Dalam sejarah pergerakan Indonesia memang masa-masa itu adalah masa-masa menjamurnya berbagai organisasi, baik itu berhaluan nasionalis, sosialis, maupun keagamaan. *Doenia Baroe* pun mengingatkan kepada pembacanya untuk kritis terhadap organisasi-organisasi dan para pemimpin yang muncul. *Doenia Baroe* menulis:

"... diantara penoentoen2 itoe ada djoega jang gadoengan, djadi boekannja mereka berkehendak akan mendjoendjoeng deradjat kita, melainkan keperloean sendiri sadja jang difikirkan, bahkan ada djoega setengahnja jang akan meloentjoerkan kita kedjoerang kesengsaraan."

Dalam arikel itu dijelaskan pula bahwa pemimpin *"jang djadi sepioennja fihak sana, itoelah jang sedjahat-djahatnja dan doerhaka besar kepada doenia, karena sengadja ia akan mentjelakakan beriboe-riboe orang."*

Doenia Baroe memberikan penerangan bahwa banyak di antara pemimpin-pemimpin itu merupakan mata-mata da-

Digitized by Google

ri pemerintah kolonial Belanda yang ditugaskan mengawasi gerak-gerik perjuangan untuk melepaskan diri dari cengkraman koloni tersebut.

Doenia Baroe pada masa itu ibarat konang-konang dalam kegelapan yang sanggup memberi penerang menuju secercah harapan. Dalam haluannya *Doenia Baroe* selalu menyerukan untuk tidak membedakan kesukuan, agama, dan tanpa perilaku anarkis dalam kebersamaan. Persatuan menjadi kuncinya.

Si Bodo, yang dalam bahasa Jawa berarti orang yang bodoh, menjadi sindiran bagi Kolonial bahwa orang *bodo* (bodoh) ternyata juga mampu berpikir maju. Sindiran itu sekaligus menjadi penerang kepada rakyat agar bangkit dari tidurnya. Rakyat disadarkan bahwa kesengsaraan yang menimpanya kala itu tiada lain disebabkan oleh keserakahan kaum kapitalis, ialah kolonial Belanda. **(Sunarno)**

Digitized by Google

MATAHARI

Berkobar-kobar Mendjilat ka Kiri

Mingguan *Matahari* terbit pertama kali pada 3 Agustus 1922 di Jl. Pedjagalan No. 126 Bandung. Kelahiran suratkabar ini dibidani Penerbit Boedi Oesaha Bandung. Suratkabar yang berjargon "Soerat Kabar Jang Loear Biasa Terbit di Bandung" ini memasang harga sebesar tiga gulden untuk berlangganan selama tiga bulan. Sebuah harga yang tidak terlalu mahal bagi sebuah mingguan yang bersegmen kaum menengah ini.

Sebagai nomor perkenalan, redaksi menggratiskan dua edisi. Beberapa alamat diberi percontohan ini dan berharap mereka menanggapinya dengan mengirimkan sejumlah uang guna berlangganan.

Tiap edisinya *Matahari* terdiri dari dua kateren yang masing-masing terdiri dari empat halaman. Enam halaman pertama berisi berita-berita politik, ekonomi, dan kebudayaan. Sementara dua halaman terakhir memuat iklan dan pengumuman lelang.

Dalam hal kepemilikan, *Matahari* milik Pribumi. Paling tidak ini jadi oase semasa di mana suratkabar yang menjamur kebanyakan dikuasai oleh peranakan. Yang menarik, nama-nama yang duduk di kursi redaktur memakai nama-nama samaran. Sebut saja Neraka dan Alap-Alap. Neraka menempati posisi redaktur yang sekaligus bertanggung jawab atas semua materi berita. Dengan demikian segala risiko atas pengaduan atau pelanggaran *delictpers* di bawah tanggung jawab langsung Neraka. Sebagai direkturnya tercatat nama Mohamad Sanusi.

Dalam suratkabar ini nama Sanusi tidak begitu menonjol. Lain halnya dengan redakturnya, si Neraka. Dalam edisi awal *Matahari* secara khusus diceritakan siapa gerangan redaktur mereka tersebut. Secara visual Neraka digambarkan dalam salah satu halaman tersebut dengan gambar api yang berkobar-kobar yang menggiring imajinasi para pembaca pada gambaran neraka dalam arti yang sebenarnya. Tak

Digitized by Google

MATAHARI ADALAH MINGGUAN BERITA DENGAN WATAK KERAS. WATAK-WATAK SEPERTI INI MEMANG KHAS KORAN-KORAN PERGERAKAN. NAMUN *MATAHARI* BUKAN MEDIA YANG MENGAMPANYEKAN YANG MENGINDUK PADA PKI YANG MEMANG GIAT MENGAMPANYEKAN KONFRONTASI LANGSUNG DENGAN PEMERINTAH KOLONIAL. KESAMAAN SUBJEK, YAKNI BURUH, MEMBAWA MINGGUAN INI BERDIRI DI KIRI JALAN DALAM MENGOBARKAN SEMANGAT JUANG MENUNTUT HAK-HAK MERDEKA.

cukup dengan gambaran seram tersebut, beberapa baris testimonial masih ditambahkan di bawahnya.

"Lihat pembatja, itoe api jang sedang menjala.

Dia berkobar-kobar mendjilat ka kanan dan ka kiri.

Mana-mana barang jang kering, tentoe sebentar mendjadi hangoes.

Geraknja melamboeng-lamboeng, tjahajanja membikin panas.

Kalaoe dilihat baik dekat maoepoen djauh, sifatnja sebagai raksasa jang sedang membasmi moesoehnja.

Tetapi..... itoe api..... itoe bara jang besar.....ada bersifat toeloes hati

Dia maoe membakar, dia maoe manoempas hanja pada barang jang serba boesoek.

Wataknja itoe api, ialah wataknja NERAKA

Ialah watak Verantw Redaktuer kita!!!!"

Walaupun bukan suratkabar yang berada di bawah langsung naungan PKI, namun *Matahari* merupakan suratkabar dengan watak keras dan "maoe membakar". Beberapa artikelnya menunjukkan adanya kedekatan watak dengan partai komunis tersebut.

Dalam beberapa edisi si Neraka menurunkan artikel yang *berkobar-kobar mendjilat ka kiri*. Misalnya seruan serikat buruh V.S.T.P atau serikat buruh pekerja Spoor dan Tram milik PKI. Kabar agitasi tersebut disebarkan melalui beberapa suratkabar Tionghoa dan suratkabar putih. Seruan tersebut berisikan agar para anggota serikat buruh dan pekerja Spoor dan Tram tetap percaya pada V.S.T.P.

Munculnya seruan tersebut dikarenakan sebelumnya ada oknum-oknum yang menyebarkan isu bahwa organisasi buruh dan pekerja tersebut akan bubar dan mengalami kehancuran. Hal tersebut terbaca dalam *Matahari* edisi 3 Agustus 1922:

".... karena perboeatan pendjahat-pendjahat jang tida kita ketahoei namanja itoe, maka tersebarlah dongengan bahwa V.S.T.P akan boebar, bahwa V.S.T.P tida poenja oeang, bahwa

Digitized by Google

V.S.T.P akan petjah antara partij Semaoen dan partij lain!

Dongengan seroepa ini adalah omongkosong besar! Begitoe besar djoestanja omongan itoe, sehingga hampir tida satoe pers Boemipoetra ada jang pertjaja. Jang memboektikan bahwa bangsa kita tida bisa diboedjoek lagi."

Lewat Matahari ini pula V.S.T.P diberi tempat mengklarifikasi *djoestanja omongan itoe* hingga bersih mengkilap-laplap.

"....Ini oeang beriboe-riboe kepoenjaan V.S.T.P tida bisa hilang. Ini oeang akan tetap jadi milik dan kekajaannja pegawai Spoor dan Tram jang berkoempoel di V.S.T.P.—Na, sekarang maoe bantah apa lagi si kaoem pendoesta? Sedang kita di sini soedah boektikan dengan njata bahwa V.S.T.P masih kaja.

Saudara-saudara pegawai Spoor dan Tram! Ingatlah bahwa koempoelannja saudara-saudara ada poenja kekajaan jang besar itoe! Djangan pertjaja omongan palsoe!!! Awas!!!"

Setelah mengklarifikasi keadaan sebenarnya V.S.T.P pun menyerukan kepada seluruh anggotanya untuk bertahan pada V.S.T.P dan lebih jauh lagi agar para anggota V.S.T.P yang ada turut mencari anggota-anggota baru sebanyak-banyaknya. *".....Oentoek keperloean itoe semoea soedara pegawai Spoor dan Tram hendaklah sesigra-sigranja berichtiar:*

1. Membantah bersama semoea kabar palsoe jang memboesoekkan V.S.T.P. dan mengetjilkan kepertjajaannja soedara-soedara jang belom taoe doedoek perkara sebetoelnja.
2. Tarik-menarik soepaja semoeanja pegawai Spoor dan Tram lekas-lekas masoek djadi *lid* V.S.T.P. beramai-ramai bersama-sama, djangan ada satoe jang ketinggalan.
3. Semoea kaoem Spoor dan Tram lekas-lekas membesarkan lebih-lebih lagi kekoeatan modalnja V.S.T.P.

Lewat pemberitaan-pemberitaan yang berpihak pada kaum kromo itulah bagaimana *Matahari* terus bersinar. Namun kapan tepatnya ia meredup dan menghilang tidak diketahui. Sekali waktu pada 1934 pernah terbit suatu mingguan di Semarang menggunakan nama yang sama. Hanya saja suratkabar ini lahir dan dibesarkan oleh induk yang berbeda. Boleh jadi semasa hidupnya Neraka, Alap-Alap, dan Mohamad Sanusi bersama *Matahari* bersinar cukup terang hingga mampu menumbuhkan tunas-tunas baru. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

PEMBERITA INDIA

Pengingat yang Diabaikan

Jumlah yang minoritas dan absennya dari perpolitikan Hindia membikin bangsa Keling (India) di Indonesia seakan-akan terpinggirkan. Namun, bukan berarti tidak ada kesadaran sebagai orang Keling yang tinggal di negeri orang. Orang Keling di Hindia terkenal antara lain sebagai pedagang, meski skala usaha mereka terbilang kecil. Meski jarang terdengar, ada pula orang Keling yang membikin usaha pers.

Sejumlah orang Keling yang bermukim di Padang menerbitkan *Pemberita India*. Terbit pertama kali pada hari Sabtu, 4 Maret 1922, *Pemberita India* dipimpin *hoofdredacteur* A.A.G. Schopioen, dibantu B. Kalid sebagai *redacteur* dan M. Aboebakar, S. Fachroedi dan Omar Bin Adam di jajaran *lid. redactie*. Alamatnya di Kp. Keling No. 21 Padang dan dicetak oleh "Padangsche Snelpersdrukkerij" Pondok Padang.

Sesuai jargonnya, "Soera Boeat Bangsa", *Pemberita India* berusaha bekerja untuk keperluan umum meskipun didirikan orang Keling. Itu tersurat dalam pembukaan yang ditulis redaksi pada awal terbitnya: "'Pemberita India', goena soera dari segala bangsa, 'Pemberita India' berdjalan Neutraal dari segala perkara atau segala kaoem dan bangsa, 'Pemberita India' bekerdja boeat dapetken segala keinginan oemoem djaman sekarang." (*Pemberita India*, 4 Maret 1922).

Pemberita India muncul sebagai suratkabar mingguan (*weekblad*) yang mengunjungi pembacanya setiap hari sabtu. Harga abonnement-nya boleh dibilang tidak terlalu mahal bila dibanding suratkabar semasa, yaitu f 2. Keempat halamannya berhiaskan iklan dari pengusaha-pengusaha Keling.

Majalah ini tak banyak melansir berita-berita masyarakat Padang. Berita-berita lokal dan luar negeri selain India hanya beroleh ruang yang sempit, paling banter kabar

Digitized by Google

PEMBERITA INDIA ADALAH MINGGUAN YANG DIUSAHAKAN ORANG-ORANG INDIA DI PADANG. YANG MENARIK JUSTRU KEHADIRAN INDIA DI KANCAH PERS NUSANTARA TAK TERLALU SIGNIFIKAN. BAHKAN BOLEH DIBILANG NYARIS TAK BERPERAN. PADAHAL KITA TAHU, SEJARAH AGAMA DAN MITOLOGI DI INDONESIA BERTOLAK DARI TRADISI NEGERI KELING INI. SALAH SATU JAWABAN YANG MEMUNGKINKAN IALAH AKAR NASIONALISME INDIA DAN INDONESIA MEMANG DIBANGUN OLEH DUA HAL YANG BERBEDA. NASIONALISME DI INDIA DIBANGKITKAN OLEH KASTA-KASTA, SEMENTARA DI INDONESIA DITEGUHKAN OLEH TRADISI PERS ATAU *PRINT NATIONALISM*.

lelang atau kriminalitas, berhimpit-himpitan dengan iklan. *British* India dan nasib orang Keling di Hindia (Indonesia) menjadi pemberitaan utamanya.

Berita-berita *Pemberita India* sangat kental dengan nuansa negara asal bangsa Keling, yaitu India. Berita-beritanya pun didominasi kabar tentang Calcutta, hubungan Inggris dan India serta himbauan kepada bangsa Keling di Hindia.

Majalah ini kerap berseru-seru kepada bangsa Keling di Hindia agar mengeratkan komunitas. Untuk itu, *Pemberita India* menyediakan rubrik "Feuilleton". B. Khalid, pengisi rubrik ini, mengisinya dengan tulisan tentang pergerakan Hindia-Inggris pimpinan Mahatma Gandhi. Dalam tulisan itu, redacteur berupaya menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya pergerakan yang dibangun Mahatma Gandhi bagi Hindia:

"Berhoeboeng dengan adanja pergerakan di Hindia Inggris, soerat-soerat kabar di ini Hindia sringkali trima kabar kawat jang menjatakan behoea disana ada pemberontakan jang telah terdjadi atas pengandjoerannja Mahatma Gandhi, hingga boeat pembatja soerat kabar boleh dibilang namanja itoe politicus tidak asing, kerna selain bisa menggerakan hatinja anak negri di Hindia Inggeris, di sini Hindia poen anak negeri roepanja maoe menengok ke itoe djoeroesan jang telah diambil oleh M. Gadhi." (*Pemberita India*, 4 Maret 1922).

Kita menyaksikan, kelak pergerakan Gandhi memberikan pengaruh cukup besar pada semangat nasionalisme Indonesia.

Berbeda dari jumlah dan skala perdagangan orang Tionghoa di Hindia, jumlah dan usaha orang Keling terbilang lebih kecil. Pemerintah Kolonial kala itu pun hampir-hampir tidak menaruh perhatian pada bangsa Keling ini. Walhasil, bangsa Keling sulit masuk ke lingkup perpolitikan seperti yang dilakukan orang Tionghoa.

Memang pernah suatu waktu bangsa Keling lewat "Pikiran Redactie" menyoal hak dan kedudukannya dalam

Digitized by Google

pemerintahan, seperti yang pernah dimunculkan dalam tulisan "British Hindia" 4 Maret 1922, seperti ini: "...kalaoe kita tondjoekkan satoe permintaan kapan pemerintah di Buitenzorg, soepaja diberi kesempatan aken adaken djoega *lid* bangsa Keling dalam *Volksraad?*".(*Pemberita India*, 4 Maret 1922).

Menurut *Pemberita India*, komunitas bangsa Keling di Hindia jumlahnya cukup banyak, dan sudah menjadi kewajiban bangsa Keling sebagai bagian penduduk Hindia untuk ikut bergabung di *Volksraad*. Bangsa Keling juga berkeinginan untuk ikut membentuk *Lid Gemeenteraad* bangsa Keling Padang. Lewat "Pikiran Redactie", *Pemberita India* mengusulkan pula kepada *Gubernemen* untuk menyediakan tempat bagi sekolah anak-anak bangsa Keling.

Pemerintah tak menanggapi satu pun keinginan dan cita-cita bangsa keling di Hindia, mungkin karena orang Keling di Hindia betul-betul sedikit dan terpecah atau "Pikiran Redactie" *Pemberita India* sebagai suara bangsa Keling kurang keras bersuara di telinga *Gubernemen*.

Pergerakan orang Keling akhirnya tinggal sekadar kertas saja. Himbauan dan peringatannya diabadikan masyarakat pendukungnya sendiri. Misalnya, *Pemberita India* menyiarkan pembatalan pendirian sekolah untuk anak-anak bangsa Keling. Menurut majalah ini, pembatalan itu disebabkan tidak ada dukungan dari bangsa Keling sendiri. "Apakah bangsa Keling soeka tinggal tidoer sadja?Apakah tiada soeka meniroe dan menoela pergerakan-pergerakan laen bangsa? Kalaoe begtitoe backlah tidoerlah daholoe boeat sementara masing-masing mempoenjai itoe perasaan Bangsa?" **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

PERSATOEAN

Nasionalisme Turki untuk Penduduk Hindia

Suratkabar *Persatoean* atau yang bernama lengkap *Persatoean Oetoesan Timoer* pertama kali terbit pada 1922 di Samarinda pada setiap Sabtu. Suratkabar ini diterbitkan Maradja Sajoeti Loebis yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin redaksi *Persatoean*. Tidak terdapat susunan redaksi dalam suratkabar ini dan pada kenyataannya sebagian besar tulisan yang dimuat adalah nyaris tulisan Maradja Sajoeti Loebis semua.

Mingguan *Persatoean* ini dalam tiap edisinya terdiri dari duabelas halaman, yang empat di antaranya memuat iklan. Untuk berlangganan pembaca dikenakan harga sebesar *f* 2,- per tiga bulan; *f* 4,- per enam bulan dan *f* 8,- per enam bulan.

Sesuai dengan slogan yang dijunjungnya yaitu "Soeara Oentoek Segenap Bangsa Goena Menoentoet Kebenaran", suratkabar *Persatoean* menampilkan pelbagai macam rubrik yang dapat menuntun pembacanya menemukan kebenaran sejati. Yang dimaksud di sini adalah rubrik yang didominasi rubrik agama.

Sudah bisa dipastikan di setiap edisinya rubrik Doenia Islam dan Pedoman Hidoep selalu hadir. Rubrik Doenia Islam berisi tentang perkembangan Islam di seluruh dunia dan perjuangan negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Sedangkan rubrik Pedoman Hidoep berisikan ajaran-ajaran Islam yang dipetik dari Alquran dan Hadis. Kedua rubrik tersebut langsung ditulis oleh *Hoofdredacteur* Maradja Sajoeti Loebis.

PERSATOEAN

OETOESAN-TIMOER

"....Although the Moslem World is nearly under European control; Islam is, even now an enormous power, full of sustaining vitality. They are assimilating rapidly Western ideas and methods. Islam

Digitized by Google

Persatoean adalah pewarta yang tumbuh di Samarinda dengan napas utama tentang keislaman. Yang kemudian menarik justru nasionalisme Turki yang disodorkan terus-menerus pewarta ini menandai satu hal bahwa tak hanya nasionalisme Cina, tapi juga Turki yang secara langsung mempengaruhi napas nasionalisme Indonesia. Sebab di kurun tahun 20-an, negara kecil Turki memang berada dalam pusaran kekuatan raksasa Eropa yang seperti hendak menelannya hidup-hidup

is united. It is gaining ground in Central Asia, in India, in Africa, through modern propaganda. Their object is spiritual revival and political emancipation....."

Tulisan di atas disampaikan Pendeta Rev. Charles Bourquin yang dicuplik *Persatoean* dari *Methodist Times* edisi 18 Mei 1922. Tulisan itu sendiri dimuat dalam *Persatoean* edisi 2 Januari 1926 dalam rubrik Doenia Islam.

Satu paragraf tulisan di atas hanya sebuah pengantar untuk masuk pada topik bahasan yang lebih terfokus yaitu perjuangan bangsa Turki dalam menghadapi bangsa-bangsa di Eropa. Dalam artikel tersebut dijelaskan bagaimana pahlawan bangsa Turki, Mustafa Kemal memimpin rakyat Turki menundukkan 8 ribu pasukan Prancis dari Cicilia; mengatur barisan tentara Turki dalam menghadapi serangan Bolsjevic; dan mempertahankan Dardanela ketika pesisir-pesisir Turki diserang Inggris dan sekutunya. Selain itu juga digambarkan sifat Mustafa Kemal yang secara patriotik membela kehormatan bangsanya.

Artikel tentang perjuangan Mustafa Kemal dan bangsa Turki tak begitu saja dihadirkan dalam edisi tersebut. Sebagai suratkabar yang terbit pada masa pergerakan, *Persatoean* tentu saja mempunyai niat lain dalam menghadirkan berita tersebut. Yang dimaksud dengan niat lain adalah mencontoh nasionalisme yang lahir pada rakyat Turki.

Persatoean yang menyebut dirinya sebagai "Oetoesan Timoer" melihat bahwa bangsa Turki juga merupakan bangsa yang mewakili dunia Timur seperti halnya Hindia Belanda. Selain sebagian penduduknya adalah pemeluk agama Islam, Turki juga sebuah negara kecil yang melawan serbuan bangsa-bangsa Barat. Berbekal persamaan tersebut redaksi ingin mengajak pembaca untuk memiliki sikap patriotis dan menumbuhkan nasionalisme terhadap bangsanya sebagaimana yang telah dilakukan oleh bangsa Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal.

Digitized by Google

Artikel-artikel semacam itu terus dihadirkan kepada pembaca setianya dengan tujuan memupuk rasa nasionalisme sekaligus menegaskan bahwa *Persatoean* adalah suratkabar yang bernapaskan Islam. Oleh karena itulah dipilih profil negara-negara Islam sebagai contohnya.

Rubrik lain yang selalu hadir meramaikan *Persatoean* adalah Pedoman Hidoep yang juga dipegang Maradja Sajoeti Loebis. Rubrik ini mengetengahkan ajaran-ajaran agama yang sifatnya cenderung umum atau universal dan ringan. Pada umumnya berisi tentang pengetahuan umum. Biasanya rubrik ini diawali dengan kutipan dari Alquran dan selanjutnya masuk pada topik bahasan.

Dalam *Persatoean* edisi 2 Januari 1926 Pedoman Hidoep membahas tentang pentingnya keseimbangan antara pengetahuan atau ilmu baik itu ilmu agama (teologi) maupun ilmu teknik sebagaimana yang telah disampaikan Allah melalui Alquran dalam Surat *Al Baqarah* ayat 26:

"Dia (Allah) menganoegerahi pengetahoean kepada siapa jang Dia soekai dan siapa sadja jang dianoegerahi pengetahoean itoe, ialah jang sesoenggoehnja diberi kebaikan jang besar dan tida siapa djoega melainkan orang-orang jang tadjam pikirannja."

Selanjutnya diterangkan bahwa maksud ayat tersebut bahwa Allah menganugerahi pengetahuan kepada siapa saja yang Ia kehendaki adalah mereka yang menuntut pengetahuan dan ilmu. Selain itu dijelaskan mengapa selama ini umat Islam terpuruk dalam kebodohan dan kurang maju dibandingkan kaum yang lain. Selama ini umat Islam hanya sibuk memperdalam satu ilmu saja yaitu ilmu agama yang digunakan untuk meraih *akherat* dan melupakan ilmu yang lain yang digunakan untuk meraih kebahagiaan di dunia. Padahal diterangkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di *akherat* diperlukan ilmu.

Meski kental dengan nuansa Islam, suratkabar *Persatoean* tak lupa menghadirkan berita-berita dalam negeri seperti berita-berita dari Jawa dan Sumatera. Untuk di Sumatera bahkan *Persatoean* menjalin kerjasama dengan *Sumatera Bode* dalam menyajikan berita-berita terkini dari pulau Andalas tersebut. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

BANDERA ISLAM

Patok-patok Merukunkan Islam

Melepas tahun 1920 berarti pula menyongsong zaman nasionalisme. Peta kekuatan bumiputera terjalur menjadi dua arus besar, nasionalis dan Islam. Kaum bercorak kebangsaan diwakili Indische Partij (IP) dan Insulinde, sedangkan pihak agamis diwakili Sarekat Islam (SI).

Baik IP maupun Insulinde memang belum dapat disebut sebagai perhimpunan yang murni nasionalis—pada kurun itu konsep Indonesia masih kabur—namun keduanya berjuang atas nama bangsa terjajah. Apalagi di masa setelahnya, organisasi-organisasi bercorak kebangsaan mulai bermunculan hingga akhirnya bermuara pada Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928, yang menghasilkan ikrar sakti Sumpah Pemuda.

SI masih tetap menjadi yang terbesar. Pada 1919, anggotanya mencapai 2.500.000 orang. SI, yang digawangi dwitunggal HOS Tjokroaminoto dan Agus Salim, mewakili mayoritas suara rakyat Jawa dan Indonesia. Meski berlatar Islam, sejatinya SI adalah organisasi berbasis kerakyatan pada umumnya. Untuk menyukseskan kampanye-kampanye propagandanya, SI lantas menggunakan kekuatan pers sebagai senjata. *Nah*, dari sinilah dimulainya kisah *Bandera Islam*, media propaganda SI dan organ-organ yang menjadi kroninya.

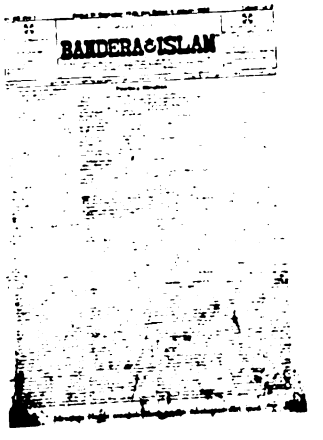

Bandera Islam mulai beredar pada 1923. Awak redaksinya adalah juga para pembesar SI, misalnya pemimpin redaksi HOS Tjokroaminoto, pemimpin besar Centraal Sarekat Islam (CSI). Ada pula Soerjopranoto (wakil ketua CSI) sebagai redaktur pelaksana dan Agus Salim yang mengurusi biro *Bandera Islam* di wilayah *Weltervreden* (Batavia-Kota).

Anak-anak muda penggiat Jong *Islamieten Bond* (JIB) pun turut serta menebarkan semangat *Bandera*

Digitized by Google

Bandera Islam adalah pers yang visinya merukunkan Islam dan nasionalisme. Di sinilah Sarekat Islam versi Tjokroaminoto dan Agus Salim dengan tokoh berpaham nasional seperti Soekarno dan Sartono bersatu padu. Usaha ini tak berlangsung lama. Namun usaha-usaha rekonsiliasi yang sudah dipupuk itu mestinya menjadi refleksi kita bagaimana para *founding peoples* kita sudah mati-matian menggelar kerukunan (politik); bahkan jauh hari sebelum Indonesia merdeka. Tema ini pula sebetulnya yang juga dilakukan Tirto Adhi Soerjo di mana cikal SI, yakni Sarekat Dagang Islamiah (religiusitas) dan inspirasi Boedi Oetomo, yakni Sarekat Prijaji (sekuler-kebangsaan) lahir dari rancangannya

Islam. Tercatat ada Sjahboedin Latief, Mohammad Roem, serta AM Sangadji. *Jong Islamieten Bond* adalah perkumpulan intelektual muda Islam yang berdiri pada 1 Januari 1925 atas prakarsa Agus Salim. Anak-anak muda Islam di dalamnya pun tak pelak menjadi murid paling setia si kamitua itu.

Sekretariat *Bandera Islam* berada di Karangkajen Jogjakarta. Keredaksiannya dipegang Soerjopranoto mewakili Tjokroaminoto yang tidak bisa total karena mesti memimpin CSI dan menjadi anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat). Diterbitkan Commite *Bandera Islam* Jogjakarta, suratkabar yang terbit setiap Senin dan Kamis ini mengemban jargon "Soerat Kabar Berdasar Politiek dalam Islam Memoeat Perkara Oemoem."

Jargon ini dapat ditafsirkan bahwa meski beraliran Islam, *Bandera Islam* juga tak mengabaikan persoalan-persoalan umum yang menyangkut rakyat banyak. Tarif langganan *Bandera Islam* selama tiga bulan adalah f 3 untuk wilayah Hindia dan f 4 untuk luar Hindia. Sedangkan harga iklan advertensi sebaris adalah f 0,15 dan f 2 untuk iklan sekali muat dengan ukuran kecil.

Tulisan-tulisan di *Bandera Islam* pada umumnya mengulas seputar dunia pergerakan, utamanya demi kepentingan SI dan organ-organ pendukungnya, termasuk JIB. Bahkan ada rubrik khusus "Doenia Pergerakan Islam" yang ditujukan untuk memfasilitasi kepentingan organ-organ bercorak Islam tersebut.

Selain itu, *Bandera Islam* juga memuat berita-berita aktual dari mancanegara, seperti topik-topik tentang Perang Dunia I, konflik antara Inggris dan Turki atau pertikaian antara Syria dan Palestina serta Jepang melawan Tiongkok. Rubrik "Loear Hindia" yang diasuh Agus Salim ini juga sempat membahas soal Mesir yang kembali membolehkan rakyatnya beribadah haji ke Mekkah, atau persoalan nasionalisme Islam

Digitized by Google

di Iran.

Menjunjung kepentingan umum, *Bandera Islam* juga mengekspos kasus-kasus yang merugikan rakyat. Pelbagai kasus kriminalitas dikupas lugas di rubrik "Kabar Hindia". Di ruang tersebut juga sering dipublikasikan persidangan kasus korupsi dan tuduhan delik pers.

Akhir 1926, ketika corak kebangsaan menguat, *Bandera Islam* pun mencoba merangkul lebih erat golongan nasionalis. Upaya itu berhasil dengan bergabungnya dua dedengkot nasionalis, yaitu Soekarno dan Mr Sartono. Akhirnya, nama *Bandera Islam* pun diubah dengan nama yang tak jauh berbeda namun lebih lazim di telinga: *Bendera Islam*. Dua rubrik besar muncul dengan Tjokro dan Agus Salim masing-masing mengampu rubrik "Pergerakan Islam", sedangkan Soekarno dan Mr Sartono menggarap "Pergerakan Nasional".

Perubahan kian kental ketika suratkabar ini mengenalkan jargon baru yang sarat muatan harmonisasi antara dua arus besar itu, yaitu "Soeara Pergerakan Pan-Islam dan Nasional Indonesia". *Bendera Islam* memberi prioritas pemberitaan terhadap pergerakan dan menyoroti kebutuhan dan kepentingan rakyat kecil. Banyak tokoh pergerakan yang menyumbangkan tulisannya untuk mengisi berita di *Bendera Islam* yang terbit rutin saban hari kecuali hari libur dengan menyajikan 10 halaman bagi sidang pembacanya itu.

Namun, suratkabar berideologi ideal tersebut tak berumur panjang. Mr Sartono, dengan alasan kesibukan yang kian padat, mendadak mengundurkan diri. Kondisi internal redaksi *Bendera Islam* diperparah lagi dengan jarang munculnya Soekarno, yang mulai intens dengan aktivitas politiknya yang luar biasa bejubel karena pada tahun-tahun itu Soekarno sedang mempersiapkan berdirinya Partai Nasional Indonesia (PNI, berdiri tahun 1927).

Yang tersisa tinggal orang lama yang sudah kadung bertaruh mengubah visi-misi medianya dengan merukunkan dua pemikiran besar. Penghujung kalam, *Bendera Islam* akhirnya gulung kertas di tengah impian keagungan: mewujudkan harmonisasi dan kerjasama yang mesra antara Islam dan Nasionalisme. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

FADJAR ASIA

Lebih Dekat dengan Tojkro, Salim, dan Wirjo

Rumah kecil di Gang 7 Paneleh, Surabaya di tahun 1920-an. Tiga orang—dan kelak dikenang sebagai pendekar-pendekar utama pergerakan—nyaris siang-malam membentur-benturkan ide guna cari jalan untuk membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan.

Di rumah itu, si Raja Jawa tanpa Mahkota, Tjokroaminoto, memasak ide-ide dasar pergerakan nasional dengan disokong Agoes Salim dan Kartosoewirjo. Nama terakhir disebut-sebut sebagai murid kesayangan Tjokro selain dua orang lagi, yakni Semaoen dan Soekarno.

Mungkin Tjokro masygul, ternyata di luar rumah, ketiga anak-anak ideologinya itu bertengkar hebat dan tak pernah akur. Kalaupun Soekarno beroleh Utari selama kurang lebih dua tahun, hal itu hanyalah bersifat *Political Marriage* untuk memperkuat kedudukannya sekaligus menyerap energi dan pamor mertua.

Cermatilah bagaimana Semaoen menusuk dari belakang kala SI sedang tumbuh suburnya. Lalu Soekarno pada 1923 memilih nasionalisme sekuler dan menceraikan puteri kesayangan Tjokroaminoto.

Demikian pula Kartosoewirjo yang sama-sama berjuang dalam *Fadjar Asia*. Anak Cepu yang lahir pada 7 Januari 1907 ini bergelut dengan pikirannya hingga kemudian menimbulkan petaka bangsa dengan meledaknya peristiwa berdarah DII/TII 1947. Meski tak seratus persen dia dipersalahkan, sejarah telah mencapnya sebagai gembong DI dan kemudian dihajar kakak seperguruannya: Soekarno.

FADJAR ASIA

Dalam konteks lahirnya *Fadjar Asia*, nama Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Kartosoewirjo selalu menjadi sorotan. Selain karena ke-

Digitized by Google

FADJAR ASIA ADALAH SALAH SATU KORAN PENTING PERGERAKAN KEBANGSAAN. KORAN INI TELAH MEMPERTEMUKAN TJOKROAMINOTO DAN AGOES SALIM SERTA MENDIDIK KARTOSOEWIRJO BAGAIMANA MEMBACA DAN BEKERJA DALAM PERS YANG PENUH FRIKSI. PANGGUNG PERGERAKAN KITA MEMANG KERAP DIKABUTI FRIKSI-FRIKSI ANTARPERGERAKAN YANG BERBEDA HALUAN PIKIRAN DAN IDEOLOGI. DAN DI DALAM PERS SUARA-SUARA BERBEDA ITU SALING MENENTANG DAN MENGUJI.

dudukannya sebagai *hoofdredactie* dan *directie*, terutama Tjokro dan Salim, tulisan-tulisan mereka sarat dengan kritik tajam terhadap pemerintah dengan ciri Islam radikal.

Bersama ketiganya dengan dibantu oleh S.J. Latif untuk Jawa Barat, Dr. Soekiman untuk Jawa Tengah, Wondo Soedirdjo untuk Jawa Timur, dan pemuka-pemuka lain yang mengatasnamakan diri sebagai anggota Pergerakan Ra'jat, *Fadjar Asia* yang berpusat di Jawa Timur dengan kantor redaksi di Pasar Senen 125, *Weltervreden* , menjulang perannya bagi pembebasan Indonesia.

Suratkabar ini terbit pertama kali pada 5 Januari 1923 ini secara langsung di bawah pengawasan *Drukkerij, Uitgevers en Handel-Maatschapij*, dengan telepon kantor 1852. Dengan mengusung jargon"*Soerat Chabar Penerangan Islam Tentang Agama, Adab dan Politiek" Fadjar Asia* setia menyapa pembaca setiap hari, kecuali *Ahad* dan hari besar. Karena tulisan-tulisan yang menohok, pun penulisnya adalah orang-orang nomor satu di tanah Hindia, *Fadjar Asia* menjadi suratkabar berpengaruh kala itu.

Selain itu, satu hal yang membuat suratkabar ini menjadi penting adalah karena merupakan corong pergerakan PSI. Pergerakan ini muncul tatkala pada 1921 Tjokro ditangkap dan SI carut-marut karena tikaman-tikaman yang dilakukan Alimin dan Semaoen yang didukung Snevlieet.

SI pun goyah dan pecah tatkala Semaoen memaksa agar SI menerima ide sosialis. Muncullah SI Merah yang dikemudikan Semaoen dan Alimin, sementara SI Putih dipegang Agoes Salim dan Kartosoewirjo. Pertentangan kian runcing setelah SI Merah mendeklarasikan berdirinya PKI (Partai Komunis Indonesia). Sementara Agoes Salim yang setelah meminta pendapat Tjokro dari terali besi membentuk PSI (Partai Sarekat Islam).

Fadjar Asia pun menjadi corong PSI. Tulisan-tulisan Tjokro, Wirjo, dan Salim mencoba mengkontekskan situasi kehidupan Islam, Nasionalisme, dan menyinggung gejala

Digitized by Google

Sosialiame. Tjokro dan Salim khususnya sangat prihatin dengan pemikiran kaum muda yang cenderung sekuler. Salim pernah menulis begini: *"Agama tidak boleh dipercampurkan dengan politik dalam mencari dasar dan cara pendidikan jang bagus, tetapi tidaklah boleh bersandarkan kepada agama"*.

Fadjar Asia adalah medium memaklumkan nama PSI di panggung politik semasa. Namun seiring dengan pasang-naiknya PNI yang berdiri pada 4 Juli 1927 dan dipimpin mantan anak kesayangan Tjokro, Soekarno, PSI menyurut.

Dalam *Road to Exile*, John Ingleson menulis demikian: *"Meskipun telah diadakan peningkatan kegiatan dan perhatian terhadap reorganisasi tahun 1927, PSI gagal untuk memperoleh kembali dukungan yang hilang. Kelemahan kepemimpinan, baik di tingkat pusat maupun daerah, merupakan sebab utama kegagalan tersebut. Tjokro dan Salim adalah para veteran dan gerakan nasionalis religius dan meskipun ada kegiatan kelompok kecil anggota-anggota muda yang dipimpin Soekiman, seorang dokter lulusan Amsterdam, mereka tetap sulit mengembalikan kewibawaan PSI. Tekanan utama yang diberikan kepada Islam dan gerakan Pan Islamisme telah menyia-nyiakan usaha PSI untuk menarik dukungan dari para intelektual muda. Orang-orang ini sebaliknya justru tertarik dengan apa yang diproyeksikan PNI."*

Kesulitan inilah yang membuat *Fadjar Asia* terus mengepak sayap lebih kuat. Kartosoewirjo misalnya. Selain bertugas sebagai sekretaris umum PSIHT (Partij Sjarikat Islam Hindia Timur), ia pun bekerja sebagai wartawan di harian *Fadjar Asia*. Semula ia sebagai korektor, kemudian diangkat menjadi reporter. Pada 1929, dalam usianya yang relatif muda, sekira 22 tahun, Wirjo diangkat sebagai redaktur. Dalam kapasitasnya sebagai redaktur inilah ia menerbitkan pelbagai artikel yang isinya banyak mengkritik, baik kepada penguasa pribumi maupun penjajah Belanda.

Selain menulis artikel, Wirjo juga bergerak mendapatkan dana bagi kelangsungan *Fadjar Asia*. Kolom iklan dihadirkan untuk menarik responden berkirim. Harga *advertantie* sedikitnya sekali muat f 4,-. Beberapa iklan yang menghiasi layar suratkabar ini, antara lain *loterij*, pil koleson, balsem, jas, penjahit, lowongan guru dan iklan suratkabar *Darmo Kondo*. Dengan jumlah halaman rata-rata 2-3 dan harga langgalan 1 bulan f 1,70,- untuk Hindia dan f 2, 70,- untuk luar serta

Digitized by Google

3 bulan f 4,50,- untuk Hindia dan f 7,50 untuk luar, pasar diluaskan hingga seluruh Jawa.

Dengan pasar yang luas itulah *Fadjar Asia* terus menancapkan pengaruh. Beberapa tulisan yang menyangkut PSI dan PNI serta kritikan terhadap pemerintah Belanda selalu mengundang pembaca untuk membelinya. Dalam beberapa kesempatan, PNI disorot secara tajam, termasuk usahanya dalam pendidikan politik yang melebar ke pelbagai kota seperti: Palembang, Padang, Atjeh, Medan, Banjarmasin, Pontianak, Makasar, Ambon, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Selain tulisan tentang PNI, kongres lokal, dikutip juga berita menyangkut kabar kawat dari luar negeri, seperti Asia, Afrika, dan Eropa. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

HALILINTAR

Pontianak Diguntjang 'Petir'

Dengan segala hormat, kami anggota *weekblad Halilintar*, mengoetjapkan salam bagi segala pembatja teroetama jang akan djadi pelanggannja.

Soeratkabar ini dengan ta' disangka-sangka soedah mendadak terbitnja ditempat kediaman kita jaitoe Pontianak iboe negeri Karesidenan *West van Borneo*. Dengan moefakatnja anggota redactie soeratkabar ini dinamaken *Halilintar* karena menilik senama dengan iblis jang termasjhoer heibat kedjahatannja.

Kelahiran soeratkabar *Halilintar* ini, boekan karena berbesar hati, hanja disebabkan karena kesoesahan doenia di waktoe ini. Teroetama kepada nasibnja kita kaoem boeroeh jang amat terombang-ambing dalam laoetan kesengsaraan.

Lebih setahoen *Halilintar* hendak lahir ke doenia, tapi lantaran reactionair senantiasa menghalangi maksoednja, terpaksalah ini djam dan ini waktoe baroelah *Halilintar* keloear, artinja toeroen ke dalam doenia jang katjau balau ini.

Halilintar lahir belon memadai besar badannja dengan besar maksoednja, kendatipoen demikian memang kebiasaan didoenia tiap-tiap jang ketjil mengharapkan jang besar. Oleh karena itoe kita senantiasa sampailah maksoednja.

Apakah maksoednja *Halilintar* toeroen ke doenia?

Halilintar toeroen kedoenia ijalah hendak menghapoeskan segala kedjahatan doenia teroetama jang membawa kesoekaran rakjat artinja jang tiada dikehandaki *wet* dan alam.

Disini kami peringatken kepada sekalian pembatja moelai dari *Halilintar* lahir ke doenia haroes djaga keadaan diri masing-masing agar soepaja keadaan doenia kembali mendjadi aman menoeroet kemaoean Toehan jang mendjadikennja. Jaitoe doenia tempat kita bersama-sama, boekan boeat si kaja sendiri, si pinter sendiri, si koeat sendiri dan si miskin sendiri.

Doenia didjadikan Toehan boekan boewat seseorang sadja, satoe bangsa ataoe satoe agama, melainkan boewat kita sama-sama. Maka itoelah *Halilintar*

Digitized by Google

Halilintar adalah koran pergerakan di Pontianak. Melihat dari kurun terbit, jargon, serta sikap-sikap politik yang diusungnya bisa kita tebak bahwa ini adalah koran anak Partai Komunis Indonesia yang berada di kota Pontianak. Pada kurun ini memang—dan sampai pada 1926—koran-koran PKI nyaris menguasai peta persuratkabaran di Nusantara.

berdjandji mentjari daja oepaja menghapoeskan segala kedjahatan itoe biar dimana sekalipoen, tetapi terlebih dahoeloe ditanah airnja sendiri jaitoe di kelopak matanja dan jang selaloe terbaoe di hidoengnja.

Beloemlah *Halilintar* keloear banjaklah soedah ada pertanjaan timboel, baik dari golongan rakjat, pamerentah, kapitalis dsb. *Halilintar* bagaimanakah haloeannja?

Njata sekali bagi segala pembatja, *Halilintar* haloeannja panas terboedjoer laloe terbentang patah sebab *Halilintar* tidak pandang koelit, bangsa, igama apa djoega sebab *Halilintar* semoea doenia dipandangnja merah belaka. *Halilintar* ingin soepaja doenia aman dan sentausa serta masing-masing bangsa dan golongan haroes mendoedoekkan kewadjibannja masing-masing menoeroet kemaoean doenia, boekan kemaoean diri sendiri.

"Satoe boeat semoea. Semoea boeat satoe"

Soepaja maksoed *Halilintar* bisa sampai setjara moestinja, *Halilintar* sendiri mengadaken pembantoe jang sedjalan dengan haluan kita jaitoe Kilat, Toufan sebagai *detective journalist* dan disertai poela oleh Geledek, Petir, Goeroeh, dan Goentoer. Mereka itoelah jang nantinja akan mengisi *weekblad Halilintar* jang kita tjintai ini. Sedangkan segala oeroesan soerat kabar *Halilintar* atas tanggoengan toean S.M. Anwar.

Siapa moesoehnja *Halilintar?*

Halilintar bermoesoeh kepada orang jang kedjam, penipoe, penindes sesama manoesia dengan djalan menarik perasaan pada dirinja sendiri.

Halilintar selamanja berpihak kepada si miskin, si teraniaja dan si tertindes. *Halilintar* tidak soeka terima hadiah apa djoega, hanja selamanja bekerdja mentjari kesenangan rakjat. Awas!

Halilintar bersifat brani kerna benar dan takut kerna salah serta dia bermoesoeh kepada orang jang meroesakken rakjat tidak pedoeli golongan apa djoega. Kendatipoen seroemah pabila haloeannja meroesakken keselamatan oemoem, asal kekedjamannja dapat kena centar kita, kita mesti *sadjiken* da-

Digitized by Google

lam *Halilintar* soepaja diketahoei oleh jang wadjib memberi keadilan.

Dengan apa *Halilintar* dilahirken?

Halilintar lahir ke doenia dengan tenaga jang keloear dari airmata darah jang menangis melihat nasibnja doenia di waktoe ini. Sebab itoe toeloenglah dirinja *Halilintar* dengan oewang dan toendjanglah dengan fikiran dan tenaga agar soepaja hidoepnja sempoerna. Maksoednja dengan djalan menoendjang harga langganannja ataoepoen derma dari toean-toean jang dermawan hati dan dermawan fikiran. Sebab njawanja *Halilintar* dari peloeh dan keringatnja si miskin, si teraniaja dan si sengsara, boekan dari kaoem oewang.

Saoedara jang dermawan jang ada di Pontianak boleh mendjadi langganan dari *Halilintar* selama satoe boelan hanja dengan merelakan oewang f 1,-. Sedangkan bagi saoedara-saoedara jang berada di loear kota Pontianak djangan kuatir, kami akan mengantarkan *Halilintar* kehadapan saoedara hanja dengan ongkos f 1,50,- seboelan.

Soeratkabar kami djoega menjediakan tempat bagi saoedara jang berminat memasang advertentie. Kami do'akan oesaha saoedara lantjar dan madjoe. Biaja advertentie djoega moerah. Satoe perkataan 8 cent. Satoe advertentie jang masoek tidak bisa koerang dari f 2,-. Oentoek saoedara langganan kami lain harga. Dan djangan loepa pembajaran diminta lebih doeloe.

Kepada saoedara-saoedara dermawan fikiran bisa menjumbangkan ide ataoe toelisan kepada ini soeratkabar boeat bantoe kawan-kawan kita di medja redacteur. *Halilintar* poenja kantoran di moeka Miyako Hotel, Blok R. No. 48 Pontianak.

Kepada toean-toean jang menerima nomor pertjontohan *Halilintar* dan tidak bersedia mendjadi langganan kami diminta dengan hormat soepaja nomor itoe dikirim kembali dengan segra.

Mana jang soeka berlangganan dan setoedjoe keloearnja *Halilintar* kami toenggoe oewang toendjangannja.

Selandjoetnja poela bagi para pembatja jang beloem dikoendjoengi nomor pertjontohan *Halilintar* besar harapan kami menantikan pesanan dia dengan djalan menjertakan pembajarannja sekali.

Demikianlah pengharapan kami. Slamat bertemoe Redactie & Administratie. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

KEMADJOEAN HINDIA

Lahir setelah Oetoesan Hindia Wassalam

Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Radji'un
Dengan doeka tjita jang tidak berhingga kita mendapat warta, bahwa *Oetoesan Hindia* mulai hari Djoemat tanggal 16 ini boelan telah melayang djiwanja, alias tidak akan terbit lagi seperti sedia kala.

Sebelas tahoen lamanja *Oetoesan Hindia* mendjadi soearanja ra'jat Hindia, teroetama kaoem S.I. Tidak perloe diterangkan poela, bahwa selama itoe *Oetoesan Hindia* membela keperloean ra'jat dengan sesoenggoeh-soenggoehnja. Sekarang *Oetoesan Hindia* terpaksa meninggalkan kita dalam waktoe jang amat soekar ini.

Tetapi dengan hati tetap, *Kemadjoean Hindia* akan berichtiar sekoeat-koeatnja, soepaja dapat meneroeskan meksoednja *Oetoesan Hindia* jang beloem terkaboel, dan bisa djadi selompretnja segenap ra'jat Hindia.

Marilah ra'jat saudara-saudara.

Kemadjoean Hindia disokong soepaja dengan sebentar sadja bisa bersalin djadi soerat kabar harian jang bergoena kepada ra'jat.

Pembatja jang terhormat,

Namoen sebeloemnja dari sebab redacteur dari ini soerat kabar minta soepaja kami soeka membantoe mengemoedikan ini soerat kabar, maka lebih dahoeloe kami menerangkan, bahwa kami ini boekan orang jang terpeladjar dalam karang-mengarang dan pengetahoean poen beloem loeas akan bisanja memenoehi kewadjiban memimpin soerat teroetama ini soerat kabar jang haloeannja, sebagaimana redacteur menerangkan, mempehak kepada sekalian *partij kiri* jang ada di Hindia ini.

KEMADJOEAN-HINDIA

Kabar Hindia

Dari sebab itoe, sebeloemnja kami menoelis dalam ini soerat kabar,

Digitized by Google

KEMADJOEAN HINDIA ADALAH SEBUAH KORAN YANG LAHIR DENGAN MENGAMBIL MOMENTUM AMBRUKNYA *OETOESAN HINDIA* YANG DIPIMPIN HOS TJOKROAMINOTO. IA MENJADI BATAS SEKALIGUS PELANJUT SEMANGAT RADIKAL YANG SUDAH DIBANGUN MATI-MATIAN *OETOESAN HINDIA*.

pertama-tama kami mohon maaf kepada sekalian pembatja apabila ada kekeliruan kata dan janggal kalimat jang disebabkan dari pitjiknja pengetahoean itoe.

Sebenarnja kami merasa berat sekali boeat menerdjoenkan diri dalam kalangan journalistiek, akan tetapi dari sebab mengingat dan ketertarikan hati jang disebabkan akan haloeannja ini *weekblad*. Djadi apa boleh boeat kebodohan dan kesempitan pengetahoean itoe kami loepakan dan akan bekerdja sedapat-dapatnja.

Sekarang kami bertemoe dengan collega-collega dan pembatja sekalian. Oentoek itoe, akan terbatasnja kepintaran dan kemampoean kami, redaksi sangat menghargai segala bentoek toelisan atoepoen artikel jang saoedara pembatja kirimkan. Selandjoetnja marilah kita bekerdja bersama-sama memadjoekan pengetahoean kita di dalam weekblad ini, agar bisa menjokong dan melaksanakan kemadjoean dan maksoed kita semoea.

Orang banjak soesah sebab *Oetoesan Hindia* soedah mati. Tetapi kita tidak boleh tinggal soesah sadja. Bekerdjalah sekoeat-koeatnja goena mengembaliken panggoeng soeara kita. Boeat toean-toean moedah dan moerah sekali, ja'ni lekaslah berlangganan soerat kabar *Kemadjoean Hindia* jang harganja *f* 4,50,- per kwartal.

Addres soerat-soerat tentang karangan kepada ini soerat kabar di Modjokerto. Oeroesan administratie kepada administratie "Kemadjoean Hindia" Kediristraat, Modjokerto. Telefon No. 185.

Modjokerto, 24 Maart 1923
Soeroso (*Hoofdredacteur*)

***

"Bangoenlah kaoem jang terhina.
Bangoenlah engkaoe jang lapar.
Kehendak jang moelia dalam doenia.
Sanantiasa tambah besar.
Linjaplah adat serta faham toea.
Hamba ra'jat sadar-sadar.

Digitized by Google

Doenia telah berganti roepa.
Napsoe telah tersebar.
Pertandingan penghabisan koempoellah berlawan.
Sarekat internationale, misti di doenia
Hai kaoem miskin di seloeroeh doenia, berdirilah oentoek memberi tahoe kepada semoea orang, bahwa de arbeid (pekerdjaan) pada kemoedian hari tentoe akan mendapat kemenangan, dan itoelah misti,
Serta sama berjanji djoega
Lawanlah kekoeasaan orang,
Berilah kita, Merdeka!!
Ia (kaoem modal) mengambil sama sekali hidoep kita
Kita ambil dalam sehari.
Moedah-moedahan Kaoem Boeroeh di Hindia sini tidak akan ketinggalan bergerak melawan kaoem modal, sebagai saoedaranja Kaoem Boeroeh di antero doenia". (*Kemadjoean Hindia*, 4 Mei 1923)

Tiga paragraf bait mars di atas menjelaskan ke mana berpihaknya ini suratkabar. Buruh adalah golongan yang paling banyak menyita perhatian gerakan-gerakan yang mengayun ke kiri.

Dalam edisi perkenalannya secara terang-terangan *Kemadjoean Hindia* menandaskan posisinya dalam medan politik Hindia Belanda saat itu. Keberpihakannya terhadap semua golongan kiri.

Dalam edisinya tersebut *Kemadjoean Hindia* tak begitu saja menampilkan mars yang dijunjung tinggi kaum buruh di seluruh dunia. Tampilnya mars itu berkait dengan peringatan Hari Buruh se-Dunia yang jatuh pada 1 Mei. Dan tentu saja dibalik pemuatan lagu tersebut *Kemadjoean Hindia* bermaksud menggerakkan kaum buruh di Hindia.

Menurut sejarahnya, mars tersebut dinyanyikan saat kaum buruh melakukan demonstrasi pada 1 Mei tersebut. Pemogokan dan demonstrasi yang berlangsung setiap tanggal 1 Mei dilangsungkan untuk mengumandangkan tuntutan mereka, yaitu menuntut delapan jam kerja sehari.

"Boeat memberi sifat jang tertentoe, oentoek mengadaken perjanjian pada 1 Mei jalah hari perlawanan kaoem boeroeh tentang hal ekonomi, oentoek menoentoet tempo bekerdja delapan djam sehari, dan djoega goena merajakan perkelahian kaoem dengan kaoem. Jalah kaoem boeroeh melawan kaoem

Digitized by Google

modal (klassenstrijd) maka kongres memoetoeskan: maka perloelah pada hari 1 Mei itoe semoea kaoem boeroeh di seloeroeh doenia mengadaken pesta bersama-sama dan di mana tempat kaoem boeroeh itoe tidak dapat mengadakan pesta, baiklah sama memberhentikan sadja pekerdjaannja bersama-sama".
(Mahtisa Iswari)

Digitized by Google

OETEOSAN RA'IAT

Dari Dakwah Mimbar ke Dakwah Koran

"*Oetoesan Ra'iat* adalah soerat kabar jang lahir dari, oleh, oentoek ra'iat kecil. Koempoelan dari orang-orang jang saling menjoembang oentoek mendirikan soerat kabar ini djadilah namanja *Oetoesan Ra'iat*."

Agak mirip falsafah di atas dengan falsafah demokrasi yang mengedepankan asas pemerintahan dari, oleh, dan untuk rakyat. Koran ini hadir dari rangkuman semangat rakyat Langsa untuk mendapatkan informasi. "Keterdesakan" ini terwujud pada 1 Januari 1923 dengan nama koran *Oetoesan Ra'iat*.

Abdoe'lxarim (ejaan nama terkutip apa adanya) duduk sebagai pimpinan redaksi. Koran yang diterbitkan dari sulaman tangan-tangan orang miskin di Langsa ini dengan tegas menekankan pada tujuan yang agung, "Mengharapkan hasilnja oentoek bangsa dan tanah air." Sebaris tujuan yang sederhana dari tempat nun jauh di ujung barat Indonesia.

Hasil menonjol yang bisa jadi tolak ukur sejarah berdirinya suratkabar ini ialah tatkala perusahaan berhasil didirikan oleh orang-orang yang menghambakan diri pada lajur pergerakan. Dan perusahaan itu bernama "Peroesahaan Samoedra".

Beralamat di Kampoeng Tjina II No. 13, Langsa dan dicetak di *Medansche Drukkerij*, Medan, suratkabar ini dapat menyediakan berita 3 kali dalam sebulan bagi para pembacanya. Tetapi pada Th. I No. 6, 28 Februari 1923, *Oetosan Ra'iat* mengalami pergantian percetakan ke N.V.H. Mij Setia Bangsa, Medan.

OETOESAN RA'IAT

Aroma Islam memang telah tercium sejak awal suratkabar ini didirikan. Tempat, tradisi, dan budaya memang membangun karakter Islamisme dalam *Oetoesan Ra'iat*. Dikemas lewat format dakwah bermedium tulis, *Oetoesan Ra'iat* menghadirkan nuansa baru membangkitkan gairah

Digitized by Google

Oetoesan Ra'iat adalah mingguan yang terbit di Langsa, Aceh. Selain sebagai medium dakwah, koran ini juga memberi suplemen bagi aktivis-aktivis pergerakan di Aceh untuk mengambil posisi di setiap usaha menegakkan martabat dari penguasaan negeri kafir.

pergerakan lewat suratkabar. Tanpa mesti mengubah tradisi, *Oetoesan Ra'iat* hadir menyapa pembaca.

Seperti tertulis dalam edisi Th. I No. 1, Selasa 2 Januari 1923, "Manusia itoe di waktoe sekarang ia tidoer, nanti apabila ia mati baroelah ia bangoen." Tulisan ini dimuat dalam kolom "Sabda Nabi". Oleh *Oetoesan Ra'iat* kolom "Sabda Nabi" itu norma-norma Islam dijadikan basis moralitas bagi isu-isu pergerakan kontemporer.

"Riboean pemimpin bangsa oentoek memimpin bangsanja jang tidoer, tapi tak bangoen-bangoen sebenar-benarnja dari tempat tidoer, memboeka mata sadja sambil asik memeloek goeling. Djanganlah toean-toean lalai "matahari telah terbit". Djangan menjesal kalaoe anak tjoetjoe toean mengoempat di belakang hari. Moelailah toean menjingsingkan lengan badjoe, menggoeloeng kaki tjelana, soepaja hoetang toean loenas."

Kata "bangun" di sana memberitahukan tentang mendesaknya gerakan karena kemajuan mengandaikan langkah ke depan. *Oetoesan Ra'iat* bahkan membandingkan kondisi Langsa dengan Merauke. Kota paling timur Hindia itu sudah bisa bangkit dan berhimpun dengan mengadakan *Leesgezelschaap* (kelompok baca atau diskusi) dan sudah menyediakan *bibliotheek* (perpustakaan). Sedangkan rakyat Langsa masih terbuai dengan guling, kasur, dan mimpi-mimpinya.

Respons yang luar biasa diluapkan masyarakat Langsa dan sekitarnya. Padahal, *Oetoesan Ra'iat* baru masuk edisi dua. Hal ini bisa terlihat dari menjamurnya agen-agen *Oetoesan Ra'iat* yang bahkan sampai ke luar Sumatera. Misalnya ada agen di Medan yang dimotori Mas Soemosoediro; M Sjarif, Padang; E.M. Rasjidi, Tenggarong.

Mulai Januari 1923 terjadi persekutuan antara *Oetoesan Ra'jat* dengan *Sinar-Zaman*, Medan. Disepakati bahwa suratkabar tersebut tetap bernama *Oetoesan Ra'iat*. Tetapi *Sinar-Zaman* mendapatkan ruang khusus dalam *Oetoesan Ra'iat*. Maka tepat pada edisi Th. I No. 4 muncul format baru: *Sinar-Zaman* sepaket dengan *Oetoesan Ra'iat*.

Digitized by Google

Dengan format baru ini, tujuan *Oetoesan Ra'iat* tetap tak berubah, tetap setia di jalur pergerakan. Justru masuknya *Sinar-Zaman* kian memperkaya "amunisi" tulisan di *Oetoesan Ra'iat*. *Sinar-Zaman* dikhususkan untuk kabar pergerakan di luar Hindia. Tujuannya, berita-berita itu bisa menjadi suplemen bagi aktivis-aktivis pengemudi pergerakan di tanah air.

Seperti judul-judul yang terpampang dalam kolom *Sinar-Zaman*, antara lain, "Chotbah Al-Grazi Moesthafa Kamal Basja di Brusa (Anatolie)". Dalam khotbahnya tersebut, Moesthafa Kamal Basja mengatakan:

"Ketahoeilah toean2, tiada sesoeatoe oemat akan djatoeh dalam kebinasaan, djika dalam toeboehnja tiada mengandoeng penjakit daripada benih kebinasaan itoe ... Maka djika telah terdjoempa penjelidikan kita atas roepa2 penjakit kebinasaan kita itoe, tidak boleh tidak wadjiblah kita segera menarohkan obatnja ... Dan obat ... itoe, jang dapat mentjoengkil segala keotoe penjakit kebinasaan itoe, ialah obat jang diramoe dari pada ilmoe pengetahoean jang benar, jang tiada dapat ditambah ataoe dikoerangi oleh siapa2 djoega."

Dimuatnya artikel itu tiada lain untuk memantik semangat persatuan, perkumpulan, dan ikhtiar menggali ilmu pengetahuan. *Oetoesan Ra'iat* telah menunjukkan jalannya. Tinggal sekarang rakyat Langsa terpantik atau tidak semangatnya untuk bangun, menyingsingkan lengan baju, bersatu dalam barisan api perjuangan.

Semangat berapi-api para pendirinya ternyata tak selamanya berbuah manis. Edisi Th. I No. Mengaso, 27 Oktober 1923, adalah buktinya. Dalam pengumumannya di surat keputusan dikatakan, "Hari ini telah diambil ketetapan, bahwa terbitnja *Oetoesan Ra'iat* dihentikan sementara. Dimaaloemkan."

Manajemen yang kurang rapi dan banyaknya pelanggan yang tak membayar uang langganan membuat koran ini "mengaso". Pelajaran berharga bagi manusia selanjutnya, bahwa usaha yang keras, mulia, hingga berleleran peluh sekalipun tak selamanya berbuah manis. Diperlukan pengaturan yang baik. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

PAHLAWAN

Juru Damai, Redakan Tikai

Perempuan pribumi setengah baya itu resah menanti mati. Ancaman tiang gantung kian dekat, menawarkan nuansa horor yang membikin bulu kuduk bergidik menyongsong ajal. Vonis mati telah dijatuhkan: *Nyi* Anah didakwa membunuh suaminya, Grutteling Emploijerde, dengan racun mematikan. Diduga, si *nyai* naik pitam gara-gara diusir keluar dari rumah oleh suaminya yang orang Belanda itu. Akibatnya, Nyi Anah berkomplot dengan koki keluarga untuk meracuni Grutteling hingga meregang napas penghabisannya. Bandung geger!

Segera saja peristiwa ini menjadi topik yang riuh diperbincangkan di kalangan aktivis pergerakan. *Pahlawan* tampil ke muka dengan memuat pembelaannya atas kasus itu.

Dalam edisi no 2, 21 Januari 1923, *Pahlawan* menulis: *"Apakah patoet orang berdosa mati joega mesti dihukum mati joega? Maka sepandjang pikiran kita, redaksi* Pahlawan *akan senantiasa mentjari kebenaran ini. Nistjajalah, kita bisa sempat ramalkan rasa dan perasaan oentoek memohon pertimbangan hakim jang lebih tinggi. Demikian joega, kita minta kepada pemerintah jang berwajib soepaya perkara yang seroepa itu ta' terjadi lagi menimpa diatas kebangsaan Boemipoetera perempoean."*

Pahlawan meminta pemerintah memperbaiki aturan kawin antarbangsa yang selama ini merugikan Boemipoetera. Sebelumnya, tim investigasi *Pahlawan* meminta keterangan dari pihak-pihak yang terlibat, di antaranya dokter-dokter yang memeriksa Grutteling Emploijerde menjelang dan sesudah kematiannya, juga koki yang berperan besar dalam kejadian itu. Selama beberapa edisi, *Pahlawan* mengulas dengan seksama kasus Nyi Anah, juga menampilkan pembelaan dari para aktivis pergerakan.

Melakoni fungsi sebagai media advokasi rakyat, suratkabar *Pahlawan* juga berperan layaknya juru selamat untuk menjembatani dua arus besar perjuangan yang sedang menggejala pada masa itu: nasionalisme dan

Digitized by Google

Pahlawan adalah mingguan yang diisi para staf redaksi yang siap bertempur melawan diskriminasi hukum dan politik kolonial. Keberanian itu muncul bukan semata disebabkan rasa frustasi, melainkan sebuah kesadaran akan usaha mengangkat martabat dari lumpur kolonial yang sudah mengeras dan nyaris membatu.

sosialisme, yang memang gemar bertikai satu sama lain.

Itulah sebabnya mengapa suratkabar ini memakai jargon "Nationaal-Socialistich Colportage Weekblad", di bawah *masthead*-nya. Artinya, *Pahlawan* adalah lembaran mingguan yang menaungi ide-ide Nasionalisme dan Sosialisme. Maka dari itu, *Pahlawan* bermaksud, *"hendak mempersatoekan dari doea jang besar2 di seloeroeh tanah Hindia ini jang bermaksud hendak mentjari keadilan, jaitoe: kaeom socialisten dan kaoem nationalis."*

Atas pertikaian yang nyaris selalu terjadi antara dua kubu besar itu, yang saling menghinakan satu sama lain, pada edisi perdana tanggal 11 Januari 1923, media terbitan Bandung ini menegaskan: *"Soeratkabar ini hendak menjatakan bahwa kaoem nasionalisten dan sosialisten adalah sama salahnja karena mereka berkehendak satoe keperloean boeat mereka poenja sendiri. Doea kaoem ini haroes bekerdja bersama-sama akan memadjoekan tanah Hindia ini, karena permoesoehan kaoem-kaoem ini ta' lain hendak mendjadi moendoernya tanah Hindia. Madjoelah doea2 kaoem ini bersama-sama boeat menjerang moesoehnja!"*

Harapan mempersatukan aliran-aliran perjuangan di Indonesia sejatinya mulai menampakkan titik terang dengan dibentuknya *Radicale Concentratie*, koalisi parlementer yang digawangi Boedi Oetomo (BO), Central Sarekat Islam (CSI), dan Insulinde, serta disusul Partai Komunis Hindia (yang kemudian menjadi Partai Komunis Indonesia pada 1923).

Para penggiat keredaksian *Pahlawan* rata-rata juga anggota *Radicale Concentratie*. Wajar jika *Pahlawan* sering mengangkat ihwal aktivitas *Radicale Concentratie* beserta para aktivis penggeraknya yang majemuk itu.

"Pekerdjaan Radicale Concentratie itoe ada dibenarkan oleh kita dengan segala hati jang girang. Akan tetapi soeratkabar ini akan mendjadi moesoehnja siapa saja jang berdjalan terlaloe manis dan berkehendak soepaja kita haroes djadi orang takloekannja Nederland. Kaoem boeroeh dan ka-

tized by Google

oem pergerakan haroes bekerdja bersama-sama (Radicale Concentratie) soepaja kelak kita akan mempoenjai kekuatan jang besar akan diterangkan hal menerbitkan soeratkabar ini."

Memilih format *colportage weekblad* alias mingguan yang dijual lembaran, *Pahlawan* berprinsip tak memakai konsep langganan untuk pemasarannya. Alasannya: pembaca tak usah dipusingkan tetek-bengek administrasi, redaksi juga tak dibebani pelanggan yang telat membayar, tak perlu ongkos kirim, serta jika *Pahlawan* terlibat suatu kasus hingga menyebabkan koran ini dibreidel, redaksi tak ada tanggungan lagi kepada pelanggan dan abonemen.

Untuk dapat menikmati *Pahlawan*, konsumen tinggal mendatangi agen-agen yang ada, atau langsung ke kantor redaksi yang bertempat di Kebon Kelapa No 17 Bandung. Masyarakat juga bisa mendapatkannya hanya dengan duit satu sen, di jalan-jalan atau toko-toko di banyak lokasi.

Pemimpin redaksi *Pahlawan* adalah B. Mardojono, sedangkan Raden Santoso menjabat pemimpin perusahaan atau *administrateur*; keduanya anggota *Radicale Concentratie*. Sebagai media idealis, *Pahlawan* memberlakukan batas-batas pemasangan iklan. Kebijakan itu diterapkan untuk memuaskan pembaca menikmati tulisan yang disajikan. "Pembatja berhak atas apa jang haroes dibatjanya!" tegas *Pahlawan*. Keuntungan finansial bukanlah segala-galanya.

Isi *Pahlawan* didominasi kabar sepak-terjang pergerakan dan berita sosial-politik. Suratkabar ini juga menjadi media lalu-lintas yang mempublikasikan propaganda dari BO, SI, PKI, ISDP, Persekutuan Minahasa, Sarekat Ambon *Bond*, dan lain-lain. Dan tentu saja *Radicale Concentratie*. Sedangkan rubrik-rubrik lain diisi berita-berita ringan, opini, surat pembaca, pesan layanan masyarakat, dan paling sedikit iklan.

Selain sebagai media advokasi rakyat, *Pahlawan* juga memberikan ruang sebebas-bebasnya bagi para penulis revolusioner untuk menuangkan gagasannya. Bahkan, *Pahlawan* siap menanggung sendiri semua dampak yang diakibatkan dari tulisan-tulisan itu, seperti yang ditegaskan pemimpin redaksi, Mardojono, *"Kita sanggoep melindoengi segala bahajanja apabila datang pelor dimoeka toean. Toean ta' oesah ikut tjampoer satoe apa, melainkan redaksi* Pahlawan *jang akan membela Toean!"* **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

RA'JAT BERGERAK

Misbach Ditangkap dan Medja Redactie Tergontjang!!!

KONANG-KONANG!

Bom-boman tambah madjoe!!!

Kaoem Communisten ditangkapi!

Baroe sadja habis menjesal hati sebab memikirkan halnja model bom-boman jang terdjadi di Djokja~Solo~Semarang ~Madion, sekarang terdengar poela letoesan itoe ada boentoetnja lagi. Begitoe djoega hal kebakaran-kebakaran jang oemoemnja dipandang perkara biasa ada madjoe bersama....

Stop!stop!stop!

Berhoeboeng dengan kabar-kabar di atas ini, maka datang poela kabar-kabar tentang hal tangkapan pemimpin-pemimpin kaoem communisten jaitoe:

Ketika pada hari Saptoe 20-10-'23 saudara H. Misbach di Solo tertangkap politie dan teroes terbawa ke Semarang, dan Soetjipto, Moetokalimoen, serta Soewarno tertangkap djoega.

Di Madioen s.s. Tjitro, Brotosewojo, Hardjohoetomo, Djojohardjo, Soemantri dan S. Dwidjowijoto, djoega ditangkap.

Di Semarang s.s. Ali Archam, Boedisoetjitro, Samsi, Soeradi, Partondo, Rabian dan Ambiah, djoega idem sama tertangkap polisi.

Soenggoelah halnja tangkapan-tangkapan ini orang beloem dapat mengetahoei sebab-sebabnja jang terang, ja karena dengan tangkapan jang sekonjong-konjong sadja, melainkan kita dapat mendoega bahwa tangkapan mana, sebab berhoeboeng dengan halnja gegeran pelemparan bom-bom....

RA'JAT BERGERAK.

KONANG-KONANG!

Bagi kita sendiri, soenggoeh amat heiran bahwa perkara bom-boman jang begitoe berbahaja telah membawa korban beberapa pemimpin-pemimpin. Apakah kebenarannja keterangan politie itoe?...

Boleh djadi!

Kita koeatir boleh djadi toedoehan-toedoehan itoe hanja dibikin-bikin, ...

(*Ra'jat Bergerak*, 25 Oktober 1923)

Digitized by Google

RA'JAT BERGERAK ADALAH REKAMAN AUTENTIK BAGAIMANA AWAL-AWAL ISLAM, KOMUNISME, DAN NASIONALISME BERKONEKSI SEDEMIKIAN RUPA DALAM PERGERAKAN NASIONAL. DAN KITA TAHU TIGA KOMPONEN INILAH YANG DENGAN CARANYA SENDIRI GIAT MEMFASILITASI PERLAWANAN ATAS KOLONIALISME DI PELBAGAI KOTA.

Pada Sabtu, 20 Oktober 1923 atau lima hari sebelum kabar ini diturunkan, meja redactie Ra'jat Bergerak guncang: Nasibnja Ra'jat Bergerak *saat ini ada terantjam dan terganggoe gerak langkahnja. (Ra'jat Bergerak, 25 Oktober 1923).*

Pasalnya Ra'jat Bergerak harus kehilangan redacteur adviseur HM. Misbach, verantwoordelijk redacteur Soerat Hardjomartojo, dan seorang redacteur Boedisoetjitro. Misbach ditangkap dan harus menjalani hukuman penjara di Semarang dengan tuduhan terlibat kasus pemboman yang marak kala itu.

Sedangkan Hardjomartojo sebagai pengemudi Ra'jat Bergerak *terpaksa meninggalkan meja redactie karena terkait perkara pembuatan selebaran waktu terjadi pemogokan keretapi.*

Oleh Landraad di Djogja Hardjo dijatuhi hukuman 9 bulan penjara dan Boedisoetjitro harus menjalani 6 bulan masa hukumannya. Tapi, pagi itu Ra'jat Bergerak *"tempat soearanja kaoem proletar dari segala bangsa dan agama" tetap menyapa pembacanya dengan tekad:*

Tetapi bagi keadaannja redactieshap R.B. *soenggoehlah tidak akan terketjiwa poela boeat mengemoedi dan memimpinnja, kerena dibelakang masih bersedia pemoeda-pemoeda jang tjakap oentoek keperloeannja* R.B.

Kita berseroe: Hidoeplah R.B!

Pandjanglah oesiamoe oentoek madjoe dalam kalangan Ra'yat. (Ra'jat Bergerak, 25 Oktober 1923*)*

Duapuluh hari setelah penangkapan itu, Kamis 1 November 1923, Ra'jat Bergerak tetap memenuhi janjinya menyapa pembaca. Nama HM. Misbach, Soerat Hardjomartojo, dan Boedisoetjitro pun tetap dicantumkan sebagai redacteur, walaupun dibubuhi keterangan "ditangkap" dan "dihokoem". Dengan membayar f 2.25 tiap tiga bulan pembaca masih tetap bisa berlangganan surat kabar Ra'jat Bergerak.

Ra'jat Bergerak yang dididirikan HM. Misbach merupakan hasil stimulasi weekblad Doenia Baroe dan Islam Bergerak. Beralihnya Islam Bergerak menjadi Ra'jat Bergerak menan-

Digitized by Google

dakan bahwa tokoh mubalig reformis Misbach telah meluaskan sayap pergerakannya dari Islam ke Rakyat. Bagi Misbach, membentuk Ra'jat Bergerak *adalah perjuangan "kita" melawan kapitalis.*

Arti besar penyatuan itu ialah Misbach telah menjadi pengontrol satu-satunya organ PKI yang tersisa di Vorstenlanden dan Madiun. Bersatunya Islam Bergerak *dan* Doenia Baroe *menjadi* Rak'jat Bergerak *dijelaskan redactie kepada pembaca.*

Islam Bergerak *satoe soerat kabar jang beroepaja membela ra'jat miskin berdasarkan Islam, karena memang Islam menjoeroeh soepaja kita manosia bisa hidoep bersama... Dengan mengingatkan Islam mewajibkan seperti terseboet, maka tahoelah kita akan keadaan rakjat Hindia jang sebab keoroes kekoerangan makan, bertereak2 meminta tolong karena merasa tidak tahan merasakan nasib boeroek, bersedih hati sebab dihinakan derajatnja enz...Karena I.B. menjediakan diri oentoek dan goenanja ra'jat mentjari kebebasan, maka berhadjatlah I.B. berganti nama* Ra'jat Bergerak...Ra'jat Bergerak *itoe boekan sadja pergantiannja nama* Islam Bergerak *tetapi djoega pergantiannja nama Doenia Baroe. Dengan itoe, bolehlah dikata bahwa R.B. itoe dari I.B. dan D.B. ...* (*Ra'jat Bergerak*, 20 September 1923, tekanan ditambahkan)

Ra'jat Bergerak di bawah redaktur penasihat HM. Misbach, penanggungjawab redaktur Soerat Hardjomartojo dari Doenia Baroe, dan beberapa redakturnya Sismadi Sastrosiswojo dan S. Partoatmodjo dari Penggoegah, Boedisoetjitro dari dagelijk bestuur PKI, dan Djajangsoedarmo dari Doenia Baroe, serta Djajengsoerdamono sangat menguntungkan secara finansial bagi bestuur PKI.

Namun, di sisi lain bestuur PKI di bawah Darsono mulai cemas dengan Islamisme dan Komunisme yang menjadi critical point indoktrinasi Misbach. Propaganda Islam Misbach begitu berani baik dalam pidato maupun tulisan-tulisannya yang mampu membangkitkan aksi langsung.

Padahal, Misbach tidak pernah menyeru melalui artikel-artikelnya yang militan untuk melakukan aksi langsung, namun pembaca menerjemahkan dengan "tepat". Akibatnya, kasus pemboman dan pembakaran Jogjakarta, Surakarta, Madiun, dan kota-kota lain di Jawa Tengah dituduhkan kepada Misbach dan kawan-kawan sebagai otak dan dalang terorisme.

Digitized by Google

20 Oktober 1923 tidak hanya mengguncangkan meja redaksi Ra'jat Bergerak, tetapi berimbas pada PKI. Afdeeling PKI di Surakarta dan SR serta-merta lumpuh dengan ditangkapnya Misbach. Meskipun saksi di pengadilan meragukan tuduhan itu, tetap saja Misbach dijerat dengan Pasal 47 Reggeering Reglements. Ia dihukum dengan dibuang ke Manoekwari.

Berakhirnya aktivitas Misbach sebagai tokoh pergerakan di Surakarta, akhirnya diikuti ambruknya Ra'jat Bergerak. "Membela Ra'jat jang mentjari keadilan doenia" tak bisa lagi dipenuhi Ra'jat Bergerak kepada pembacanya. Sebagai gantinya, Medan Moeslimin terus terbit di bawah pengelolaan Haroensaajid dan Sjarief. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

SARASO SAMALOE

Satu Rasa Minang-Pariaman

"*Juist*... inilah masa jang terbaik! *Juist*... inilah waktoe jang berharga! *Juist*... inilah djamaknja kemaoean alam!" Sjahbirin, penggerak pergerakan rakyat Sumatera Barat, berteriak memperingatkan segenap orang untuk bergegas bergerak. Pariaman yang masih mendengkur tiba-tiba terbangun dari lelapnya, terlonjak, lantas merapatkan barisan. Seantero Minang mendukung langkahnya itu dan lahirlah Sarikat Minangkabau-Pariaman pada 1923. Kelahiran perkumpulan pemuda di Padang itu disambut dengan gegap-gempita. Pada saat yang tepat tumbuhlah taring tajam organ itu: suratkabar *Saraso-Samaloe*.

Saraso-Samaloe adalah organ resmi Sarikat Pariaman-Minangkabau yang berperan sebagai wadah rasa dan asa para anggotanya. Suratkabar ini lahir pada 1 Maret 1923 di bawah kepemilikan MS Soetan Diradjo. Redaksi dikomandoi Soetan Oemar Kotok dengan dibantu Soetan Tawaf sebagai reporter yang pilih tanding. Kedua orang ini jurnalis ulung yang sudah kesohor di Padang. Simaklah kata-kata Sjahbirin tentang dua wartawan ini dalam *Saraso-Samaloe*, No 2, th 1, 15 Maret 1923:

SARASO-SAMALOE.

"*Siapa Soetan Oemar Kotok dan siapa Soetan Tawaf, nanti sama kita lihatkan bagaimana haloean beliau, bagaimana kekerasan hati beliau, djadi pemimpin, djadi pemoeka dari simiskin dan simoelarat..... Atau sebaliknja sampai hatikah beliau kedoa melihat simiskin dan simelarat terindis, terisap, terperas, dengan djalan mendjoeal kemanoesiaan beliau?... Dan bagaimana poela beliau doedoek dalam kalangan Journalisten, dan memangkoe dan mendoedoeki bangkoe Redactie sama-sama perhatikan kelak. Tetapi kita pertjaja beliau tidak asing lagi dalam itoe oeroesan.*" Selain Kotok dan Tawaf, ada pula Alfunso yang mengurusi *Saraso-Samaloe* di kota Padang. Nun jauh di negeri seberang, di

Digitized by Google

Saraso- Samaloe adalah pewarta beroplah kecil yang tumbuh di Padang. Karena dikelola oleh pemikir kritis dan pengelola pers berjam terbang tinggi, ia menjadi kuda hitam di tengah pers-pers besar kala itu dengan mengambil posisi sebagai suara publik kelas rendah

tanah Jawa, Sjahbuddin Latief memegang peran vital sebagai kepala cabang biro Jogjakarta. Latief adalah pejuang pergerakan yang handal dan taktis. Ia bergabung dengan Sarekat Islam dan *Jong Islamieten* Bond serta terlibat aktif di banyak panggung kegiatan bersama tokoh-tokoh pergerakan terkemuka semacam HOS Tjokoraminoto, Abdoel Moeis, dan Haji Agus Salim. Di *Jong Islamieten Bond*, Sjahbuddin Latief adalah salah seorang anak didik kesayangan Salim.

Secara struktural, keredaksian *Saraso-Samaloe* berada di bawah koordinasi pengurus Sarikat Pariaman-Minangkabau, tetapi para jurnalis itu punya keleluasaan bergerak demi mendapatkan berita yang bermutu dan bisa dipertanggungjawabkan. Soetan Oemar Kotok, selain menjabat redaktur *Saraso-Samaloe*, juga memegang penuh kendali *administratie* alias sebagai pemimpin perusahaan, yang menggarap *advertentie* serta mengurusi pelanggan. Setiap edisi *Saraso-Samaloe* dijual dengan harga 5 sen bila dibeli langsung di kantor redaksi dan jika lewat kurir harganya naik menjadi 7,5 sen per nomor. Tarif iklannya 25 sen per baris. Kantor redaksi *Saraso-Samaloe* berlokasi di area Pasar Pariaman, Padang, Sumatera Barat.

Gema kelahiran *Saraso-Samaloe* disikapi teramat antusias oleh kaum intelektual di Sumatera Barat. Hadirnya suratkabar ini diyakini akan menambah greget pergerakan yang sedang berlangsung meriah di ranah Minang. Sjahbirin kembali menyerukan apresiasi kegembiraannya yang ia tulis dalam sebuah artikel berjudul "Ajo....Lego!":

"Pariaman, mendjadi merah, merah karena haloeannja jang disoentingkan dalam soerat kabar ini.... Merah karena apa jang diidamkan soedah dapat, walaoepoen dengan setjara apa.... Merah menjerang dan menangkis amoekan dan serangan kapitalist jang loba dan tamaha."

Sajian berita dalam empat halaman *Saraso-Samaloe* cukup membuat sidang pembacanya jatuh hati. Kendati berukuran tak begitu besar dan hanya menyediakan sedikit halaman, namun isi berita *Saraso-Samaloe* lumayan lengkap.

Digitized by Google

Untuk memenuhi kebutuhan informasi seputar Pariaman dan sekitarnya, disediakan rubrik "Kabar *Onderafdeeling*" yang mengulas kabar-kabar penting dan selalu *up to date*. Jika menginginkan berita tentang dunia pendidikan, ada rubrik "Onderwijs" yang membahas ihwal edukasi dan perkembangan sekolah-sekolah. Berita keluarga, misalnya kabar lelayu, atau kabar suka-cita seperti kelahiran jabang bayi atau berita pernikahan, semuanya ada di rubrik "Langkah–Rezeki–Pertemoean–Maoet".

Untuk para penyuka tulisan-tulisan bernuansa politik dengan gaya penulisan yang berani dan menggigit, *Saraso-Samaloe* menampilkan tulisan para aktivis pergerakan yang kritis dan handal. Para pejuang di luar Sarikat Minangkabau-Pariaman, bahkan para aktivis pergerakan yang berlevel lebih tinggi, boleh menulis di suratkabar ini. Baca saja tulisan yang bertajuk "O..o....S. Samaloe, Marilah dekatkoe!..." yang ditulis M Zain Saleh dari *Weltervreden* , Batavia Pusat. Atau artikel bernada kecaman berjudul "2e Sacr. J.B.S,... Hasanoel Arifin... Pambohong" oleh BN Zen. Juga tulisan H Alrasjid dengan judul "Ala Moelai Agak Sombong" yang bertipe satire serta menyindir.

Ketenaran *Saraso-Samaloe* beranjak naik seiring massifnya proses eksistensi yang dilakoninya. Para penulis bahkan harus rela mengantri jika ingin tulisannya dimuat. Redaksi *Saraso-Samaloe* mengumumkan, akan menerima tulisan-tulisan panjang yang dimuat dalam sepuluh edisi berturut-turut. Inilah yang merangsang para aktivis berduyun-duyun mengirimkan tulisan ke redaksi *Saraso-Samaloe*.

Pihak redaksi pun menambah seru aroma persaingan dan itu sukses mendongkrak kualitas dan kapabilitas *Saraso-Samaloe* sebagai koran pergerakan.

"Kalau wang tjoekoep, perloe dikeloearkan 2-3 kali dalam sepekan. Kirim wang lekas, sodara2!" begitu koar redaksi *Saraso-Samaloe* yang menawarkan ruang tulis kepada para peminatnya dengan kompensasi sejumlah uang. *Yah*, segala sesuatu memang membutuhkan pengorbanan, termasuk dalam berjuang sekalipun. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

SIN JIT PO

Di Sini si Tjamboek Berduri Pernah Jadi Redacteur

Pada awalnya *Sin Jit Po* terbit dengan nama *Sin Po Oost Java*. Terbit pertama kali pada 1923 di Soerabaja. Berbeda dengan pers Cina sezaman, *Sin Jit Po* tidak menginduk pada organ-organ Tionghoa terkenal seperti *Tiong Hoa Hwee Koan*. *Sin Jit Po* ditebitkan *NV Handelsdrukkerij Sin Jit Po* Soerabaja. Duduk sebagai *hoofdredacteur* Phoa Tjun Hwat dan didukung Oei Kie Hok dan RM Bintarti sebagai redaktur. Ang Hoay Lie bertindak sebagai redaktur di Borneo Timur (Samarinda). Directur dari *NV Sin Jit Po* adalah Oei Ping Bie dan dibantu Njoo Khee Tjo selaku administrateur.

Kantor *Sin Jit Po* terletak di Boomstraat 9 Soerabaja. *Sin Jit Po* terbit setiap hari kecuali Minggu dan Hari Raya. Kepada pembaca dikenai kuitansi berlangganan sebesar f 6 untuk wilayah Hindia Olanda, dan f 7,50 untuk wilayah di luar itu. Semua harga berlaku untuk masa empat bulan berlangganan. Jika ingin memasang advertentie, pengiklan dikenakan biaya sebesar 10 sen untuk setiap perkataan/kalimat. Jumlah minimal pemasangan iklan untuk satu kali terbit sebesar f 2,50.

Agen *Sin Jit Po* tersebar di beberapa wilayah Hindia dan Nederland. Sebut saja antara lain: Liem King Yan (Madioen), Tan Gwat Bin (Djogja), Kong Sioe Tjoan (Makassar), Tan Giok Loen (Gorontalo), Ang H Lie agen untuk Borneo Selatan-Timoer dan Barat, Tan liong Tjai (Wonogiri), Ang King (Bangil), Persbereun Tionghoa (Sukabumi), Oei King Bian (Djombang), dan distribusi untuk Nederland berada di tangan *Publiciteitskantoor de Globe* Amsterdam.

Umumnya artikel dalam *Sin Jit Po* mengulas tentang pemerintah Tiongkok dan masyarakatnya serta tentang masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda. Sebagai penyeimbang ada

Digitized by Google

juga diturunkan berita-berita luar negeri dan segenap kabar berita tentang pergerakan nasional. Seperti berita 8 Januari 1926, *Sin Jit Po* mengulas pergerakan *Al Irsjad*; dari mana gerakan ini lahir dan berkembang. Kemudian berita pada 10 Nopember 1924 memuat tentang aksi unjukrasa sebagai protes kepada pemerintah kolonial yang dilakukan Sarekat Islam di Bandung 9 Nopember 1924.

Posisi *Sin Jit Po* justru menarik karena sikapnya yang jadi oposan atas pemerintah maupun organisasi-organisasi Tionghoa yang mapan. Sekira tahun 1927 bersama *Sin Po* dan *Keng Po* melancarkan kritik pedas kepada CHH (*Chung Hwa Hui*). Koran-koran ini mengkritik HH Kan selaku ketua CHH. Kritik utamanya adalah HH Kan bersama CHH dipandang sangat loyal kepada pemerintah kolonial, yang berarti memusuhi orang Indonesia. Lebih buruk lagi HH dan CHH berusaha untuk memecah-belah persatuan orang-orang Tionghoa di Indonesia dengan menyatakan bahwa hanya orang-orang yang tergabung dalam CHH saja yang dapat melakukan kegiatan politik praktis, dengan terjun ke dalam kancah partai politik.

Sebagai balasan atas pemberitaan-pemberitaan yang dirasa menyudutkan, organisasi ini memiliki organ suratkabar seperti *Djawa Tengah*, *Perniagaan*, dan *Panorama*. Dalam sebuah terbitan di suratkabar *Perniagaan*, dituliskan bahwa hanya rakyat Hindia Belanda saja yang berhak ikut dalam partai politik sehingga pembatasan terhadap keanggotaan CHH hanya bagi peranakan sah-sah saja. Ketua CHH kian tak disukai publik karena pendapatnya yang menentang keanggotaan Pribumi yang lebih besar dalam *Volksraad*. (Leo Suryadinata, 1994)

Di tengah konflik itu *Sin Jit Po* perlahan terhuyung. *Sin Jit Po* terjerat kasus delik pers dan sang *hoofdredacteur* dituduh telah menggelapkan uang milik harian *Swara Publiek*, tempat ia bekerja sebelum bergabung dengan *Sin Jit Po*. Sebenarnya ini adalah ulah dari orang-orang yang merasa gerah dengan pemberitaan-pemberitaan *Sin Jit Po*. Oleh *Raad van Justietie* (dewan peradilan) *Sin Jit Po* diwajibkan membayar uang yang diminta oleh pelapor dan menyampaikan permintaan maaf yang harus dimuat di berbagai suratkabar. Maka *Sin Jit Po* pun tersungkur untuk selama-lamanya di awal November 1929.

Digitized by Google

Di akhir November 1929 Oei Ping Bie, directur *Sin Jit Po*, menawarkan penjualan aset-aset *Sin Jit Po* kepada Tan Ping Lie. Tawaran ini disambut dengan hangat setelah berbagai persiapan dilakukan, termasuk memeriksa jumlah pelanggan yang masih tersisa. Pada waktu itu jumlahnya belum genap 1000 orang pelanggan. Meskipun demikian sang pemilik baru pantang mundur.

Akhirnya pada 28 November 1929 berdirilah *NV Handelmaschkapij en Drukkerij Sin Tit Po*. Suratkabar baru ini bernama *Sin Tit Po*. Terbit pertama kali 2 Desember 1929. Koran ini pun tumbuh menjadi koran papan atas untuk semasa dan merupakan suratkabar pertama yang berani menurunkan harga berlangganan hingga separuh harga di tengah melambungnya harga kertas dan bahan baku lainnya. *Sin Tit Po* berkembang menjadi surat kabar yang paling banyak pembacanya di di wilayah Jawa bagian Timur bahkan ke seluruh Indonesia

Salah seorang anggota redaksi *Sin Tit Po* yang terkenal adalah Kwee Thiam Tjing. Ia bekerja di *Sin Jit Po* di masa-masa akhir koran ini hampir tersungkur. Sebelumnya ia mengawaki harian *Lay Po* (1920), *Pewarta Soerabaia* (1921), dan *Pewarta Djember* (1933). Gaya tulisannya berani dan tajam dalam mengungkap fakta.

Sepertinya jenis penulis seperti inilah yang jadi ikon *Sin Jit Po* sebagai suratkabar yang kritis terhadap pelbagai situasi terutama ketidakadilan yang sudah merajalela. Akibat keberaniannya Kwee sempat di gelandang ke bui selama 10 bulan dengan tuduhan melakukan tindakan subversif terhadap pemerintah kolonial.

Di kemudian hari Kwee Thiam Tjing banyak bekerja sebagai penulis. Ia menuliskan pengalamannya ketika Jepang mulai melakukan ekspansi ke Indonesia. Ia tuangkan dalam buku dengan judul *Dalem Api dan Bara* dengan memakai nama samaran Tjamboek Berdoeri. Buku ini bertutur tentang kekejaman pendudukan pasukan Dai Nippon. Kwee Thiam Tjing kembali ke Indonesia pada 1970 dan sebelumnya menetap di Malaysia. Kemudian ia menulis untuk koran *Indonesia Raya* milik Mochtar Lubis.

Pada 28 Mei 1974 si Tjamboek Berduri ini pun wafat. Identitas Kwee Thiam Tjing sebagai Tjamboek Berdoeri ini baru terungkap pada 2002 oleh lacakan seorang Indonesianist bernama Ben Anderson. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

SIPATAHOENAN

Nasionalisme dari Paguyuban Sunda

Mulanya hanyalah suratkabar terbitan *Pagoejoeban Pasoendan* cabang Tasikmalaya pada 1923 dan terbit saban *ahad*.

Redaksinya dipegang Soetisna Sendjaja (Soetsen) dan Bakrie Soeraatmadja di Tasikmalaya, dan Soeradiradja untuk wilayah Betawi. Ketika itu, *Sipatahoenan* menjadi tandingan utama suratkabar terbitan pemerintahan kolonial bernama *Parahiangan* yang diterbitkan *Volkslectuur*.

Peralihan pemimpin redaksi dari Soetsen ke Bakrie Soeraatmadja pada 1928 membawa energi baru dengan terbit dua kali sepekan. Sejak 1931, suratkabar berpengaruh ini diambil alih Pengurus Besar Pagoejoeban Pasoendan, dan berubah menjadi harian. Pusat redaksi pun berpindah, dari Tasikmalaya ke Bandung. Corong perkumpulan *urang* Sunda ini menempati kantor di Jalan Kaca-Kaca Wetan. Dari cerita Parada Harahap dalam *Pers dan Journalistiek* (1941), *Sipatahoenan* pernah memiliki *drukkerij* dan gedung sendiri, boleh disebut gedung paling bagus di seantero gedung-gedung *dagblad* Indonesia.

Sedari awal terbit, surat kabar ini banyak memuat berita-berita yang membuat kuping panas pegawai Pemerintah Hindia Belanda. Tak aneh bila kemudian pengelolanya semakin sering berkenalan dengan polisi rahasia Hindia Belanda, *Politieke Inlichtingen Dienst*. Malah sempat berurusan dengan ruang pengadilan. Walau terus mendapat gangguan dari PID, redaksi *Sipatahoenan* tak mau menyerah, tetap bersikeras menyatakan suara nuraninya.

Baru pindah ke Bandung, *Sipatahoenan* sudah harus merasakan ranjau *Persbreidel Ordonnantie*, yakni dilarang terbit selama satu minggu. Pemerintah Hindia Belanda pernah pula mengeluarkan keputusan yang menyebutkan *Sipatahoenan* sebagai bacaan terlarang bagi tentara Hindia Belanda dan pegawai *Departement van Oorlog* (Departemen Keamanan). Larangan pemerintah kolonial ini menunjukkan di mana posisi *Sipatahoenan* berdiri.

Pagoejoeban Pasoendan sejak 1926 sudah menetapkan garis haluan perjuangan: Nasionalisme! Bergabung satu me-

Digitized by Google

Sipatahoenan adalah koran berbahasa daerah dengan semangat kebangsaan yang kuat. Berkantor di Bandung, sebarisan redaksinya yang merupakan aktivis-aktivis pergerakan menjaga dan membentuk jaringan politik agar nyala nasionalisme untuk tetap berkobar.

ja bersama Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan lainnya di Komite Persatuan Indonesia (*Indonesische Eenheids Committee*). (Ekajati, 2004)

Setahun sejak menetapkan garis perjuangan, Pagoejoeban Pasoendan memadukan langkah pergerakan ke dalam PPPKI (Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia). Tak hanya itu, pada 1939, organisasi berbasis kultur Sunda ini menyatukan diri ke dalam Gabungan Partai Politik Indonesia (GAPPI), dengan maksud mendirikan parlemen partikelir.

Sesuai dengan garis perjuangan induk organisasi, haluan ideologi *Sipatahoenan* pun serupa: nasionalisme! Lebih detail lagi, meminjam istilah dari sejarawan Suharto (2002), Etnonasionalis.

Pengelola *Sipatahoenan* sendiri sudah tak asing lagi dengan dunia pergerakan masa itu. Bakrie Soeraatmadja sempat menjadi pengurus Perdi (Perkoempoelan Djoernalisten Indonesia). Bakrie Soeraatmadja dan Soetisna Sendjaya atas nama Pagoejoeban Pasoendan terlibat langsung dalam PPPKI (Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia) tahun 1927. Apalagi tokoh *Sipatahoenan* yang bernama Otto Iskandar Dinata yang berjuluk Si Jalak Harupat, sudah malang-melintang dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. (Lubis, 2003)

Kedekatan Soekarno dan Otto Iskandar Dinata sudah bukan rahasia umum. Begitu pula kedekatan antara Pagoejoeban Pasoendan dengan PNI, Boedi Oetomo, dan organisasi pergerakan lainnya. Boleh dibilang redaksi *Sipatahoenan* sudah akrab dengan tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan Indonesia. Tak heran bila ketika Soekarno ditangkap untuk kedua kalinya, *Sipatahoenan* menurunkan tulisan yang mengesankan betapa ksatrianya Soekarno. Sang Putra Fajar disebut-sebut sebagai ksatria yang melawan penjahat. Ksatria yang berani memilih jalan pahit dibuang ke Endeh, Flores, ketimbang harus tunduk kepada para bandit. Tak lama setelah tulisan tersebut beredar, sang penulis, Bakrie

Digitized by Google

Soeraatmadja, digiring ke penjara Sukamiskin untuk tiga bulan.

Demi meluaskan pengaruh, Pagoejoeban Pasoendan pada 1941 pun menerbitkan "saudara" *Sipatahoenan*, suratkabar *Sepakat*. Kali ini berbahasa Melayu. Pemimpin redaksinya dipegang Oekar Bratakoesoemah, sedangkan redaktur palaksana diserahkan pada Atje Bastaman. Saudara muda *Sipatahoenan* ini tak jauh beda garis redaksinya, memperjuangkan bangsa Indonesia sekaligus rakyat sejahtera. Toh, redaksinya pun masih dari *Sipatahoenan*.

Setahun kemudian, 1942, tepat ketika balatentara Jepang menduduki wilayah Nusantara, pelbagai suratkabar diberangus. *Sipatahoenan* dan *Sepakat* milik Pagoejoeban Pasoendan juga turut serta dihapus dari peredaran. Sebagai penggantinya, pemerintahan balatentara Jepang menerbitkan suratkabar *Tjahaja*. Otto Iskandar Dinata dan Moch. Koerdi diberi posisi di formasi redaksi. Suratkabar pro-Jepang ini merupakan gabungan dari *Sipatahoenan*, *Sepakat*, *Nicork Express*, dan *Sinar Pasoendan*. Pemberangusan pers sekaligus penerbitan suratkabar *Tjahaja* menandakan akhir babak pertama *Sipatahoenan*.

Dalam catatan sejarah Pagoejoban Pasoendan, organisasi *urang* Sunda ini tak hanya memiliki *Sipatahoenan*, namun pernah pula memiliki media cetak lain. Misalnya, *Papaeh Nonomon* (1914-1926), *Pasoendan* yang diterbitkan Pagoejoban Pasoendan cabang Bogor (1915), *Sora Pasoendan* (1920), *Pasoendan* (1930) yang diterbitkan Pengurus Besar Pagoejoban Pasoendan. Dibanding dengan organ media perkumpulan lainnya, *Sipatahoenan* memang paling moncer.

Suratkabar berbahasa Sunda ini cukup kuat mengusung semangat kebangsaan Indonesia. Diterbitkan untuk mengelola jiwa rakyat berbahasa Sunda untuk menjadi pejuang-pejuang Indonesia. Walau berbahasa Sunda, bukan berarti koran ini tak menghiraukan kepentingan Indonesia. Tak beda seperti suratkabar berbahasa daerah lainnya (*vernacular press*), *Sipatahoenan* kerap memasukkan pesan-pesan tentang Indonesia Merdeka. **(Arahman Ali)**

Digitized by Google

WARTA TIMOER

"Spion" Pembela Kaum Lemah

Warta Timoer terbit pertama kali pada Januari 1923 dengan mengusung jargon "*Pertjatoeran bagi Manoesia oentoek Menoentoe Hak jang Halal*". Koran ini hadir saban Senin dan Kamis.

Di dewan redaksi ada nama Abdoel Malik sebagai *Verantwoordelijk Redacteur*. *Redacteur-nya* sendiri ada dua, yakni Botje Soetan Pamenan di Medan dan Pedo Almanjoer di Aceh. Posisi administrateur diisi Ahmad dengan Mohd. Joesoef glr. Soetan Batoeah sebagai Pembantoe Administratie. Semua karyawan tersebut menempati ruang kantor di *Huttenbachstraat* No. 36 Medan.

Untuk urusan pencetakan, redaksi menyerahkan kepada *Medansche Drukkerij*.

Kolom-kolom yang ada di *Warta Timoer* antara lain berita utama, lalu "Chabar Kawat" (indeks berita dari suratkabar di Belanda), "Iseng-Iseng" (anekdot dari tokoh-tokoh besar dunia), serta yang tidak pernah ketinggalan, "Advertentie". Iklan-iklannya sangat beragam, mulai dari penjahit dan penjual pakaian Tjo Kie & Co kepunyaan seorang Tionghoa sampai Rumah Makan Padang "Logement Fort de Kock" yang ada di *Luitenantsweg*, Medan .

Dari advertentie yang dimuat itu pula maka kita menjadi tahu bahwa di Medan ada banyak nama jalan berbau internasional, seperti toko kapoek (kapas) M. Mohamad Ismail di Calcutta*straat* dan toko jahit milik Mohamad Djamil di Hongkong*straat*.

Bila sekarang kita mengenal "sebuah sumber yang tidak mau disebutkan namanya", maka dulu *Warta Timoer* sudah punya sebutan, meski dengan redaksi yang tak sama. *Warta Timoer* menyebutnya sebagai "Spion W. T.". Posisi "Spion" ini sangatlah penting, karena mampu memberikan informasi yang tergolong rahasia. Sebagai contoh, pada *Warta Timoer* No. 2 tanggal 8 Januari 1923,

Digitized by Google

HIDUP DI MEDAN KORAN DWI MINGGUAN INI BUKAN HANYA MELAYANI ORANG-ORANG MINANG PERANTAUAN, TAPI JUGA MEDIUM PERJUANGAN YANG TERUS MENGINGATKAN PRIBUMI AKAN HAK DAN TANAHNYA . DI SUMATERA, KORAN-KORAN SERUPA MENJALANKAN FUNGSINYA SEBGAI ETOS PEMBEBASAN DIRI SEJAK DARI PERSEPSI DAN PIKIRAN. MULA-MULA PERS PERGERAKAN SEPERTI INI MEMBONGKAR DUA HAL ITU.

diberitakan bahwa "Spion W. T." menyatakan ada seorang penghulu di kampung Djati Ilir telah membuat aib di kampung tersebut, tapi banyak orang yang tidak tahu. Tapi, *Warta Timoer* ta' katakan apa kesalahan sang penghulu, karena "*Warta Timoer maloe menjatakan hal itoe pada sidang pembatjanja, karena W. T. ada mengeraskan 'adat basa basi*".

"Spion W. T." tampaknya ada di mana-mana. Buktinya, masih di edisi yang sama, "Spion" lain ternyata mendapatkan berita penting jauh dari Medan, tepatnya di Kota Tebing Tinggi. Di bawah judul "Kandang Babi", dikatakan bahwa "*Pada satoe tempat jang masih bahagian kota Tebing Tinggi ada kandang babi kepoenjaan orang Tiong Hoa hawa jang datang sangat boesoek, betoel meroesakkan kesehatan masjarakat*".

Sebagai koran boemipoetera, *Warta Timoer* menegaskan misinya sebagai media pembela kaum lemah. Pada salah satu edisinya, redaksi *Warta Timoer* menulis, "*Perkara si lemah ada mendjadi pokok dari ini toelisan, jaitoe si lemah di Timoer ini*". Yang mereka maksudkan dengan si lemah adalah petani dan buruh yang hanya bisa menangisi nasib terinjak-injak oleh pemerintah kolonial. Mereka yang membuat "*kita merasa panas dalam kita poenja dada*".

Tak heran bila kemudian, sewaktu redaksi menghadiahkan sebuah almanak kepada pembaca setianya, redaksi mencetak sebuah tulisan besar-besar yang berbunyi, "*Haloeannja soedah pasti, jaitoe menoeroet pergerakan dan kemaoean zaman. Soearanja sopan, tapi tadjam dan pedas!*"

Pada terbitan-terbitan selanjutnya, hampir semua kepala berita *Warta Timoer* terfokus pada pembelaan terhadap kaum boemipoetera. Dalam edisi No 5 tanggal 18 Januari 1923, hampir satu halaman depan *Warta Timoer* berisi tulisan tentang sejarah hubungan antara Belanda dengan orang-orang Hindia. Awalnya kedua pihak berdiri sejajar, namun perlahan-lahan mulai terjadi penguasaan oleh Belanda. Ketika kaum boemipoetera meminta haknya, Belanda hanya

Digitized by Google

memberi *Volksraad*. *Warta Timoer* mengkritik pedas hal itu, dengan mengatakan bahwa *Volksraad* hampir tidak ada artinya, karena semua keputusannya harus diketahui dan disetujui dulu oleh Negeri Belanda.

Redaksi tampaknya tidak segan-segan terjun dalam isu-isu pergerakan kebangsaan. Sampai-sampai mereka mengubah slogan *Warta Timoer*. Terhitung sejak edisi 22 Maret 1923 slogan *Warta Timoer* menjadi "Padang Politiek Kaoem Sini, Goena Menoentoet Hak".

Bila diperhatikan dengan detail, terjadi pergeseran isu pergerakan boemipoetera yang diulas *Warta Timoer*. Bila pada awalnya mereka hanya meminta adanya otonomi dari pemerintah kolonial, belakangan mereka berubah lebih radikal dengan meminta kemerdekaan penuh. Tulisan-tulisan yang muncul tajam dan provokatif, namun tetap persuasif. Alam bawah sadar kaum boemipoetera pun dirangsang dengan ucapan "Kalau toean Tjinta bangsa! Kalau toean Tjinta bangsa"; kalimat itu terus diulang dan diulang. **(M Yuanda Zara)**

Digitized by Google

BINTANG BORNEO

Manisfest Nasionalisten op Borneo

"Satoe "Indonesia Merdika" Oentoek Indonesiers meloeloe!!"

Jargon itu menjadi pintu pembuka sebuah artikel yang termuat di *Bintang Borneo* edisi 9 Januari 1930. Judul artikel itu: "Indonesia dan Nasionalisme". Isinya menandas betapa mulia cita-cita yang dibangun melalui perjuangan seluruh rakyat Indonesia:

"*Djika mengembangken rajat oentoek kemerdekaan Indonesia ada satoe angen-angen jang tida sepantesnja, jang menjebar bibit kebentjian dan dari extrimisten poenja "Indonesia Nasionalisme", sebaliknja ada tanda-tanda oentoek toemboehnja nasionalisme Indonesia jang sehat dan koeat, seperti nasionalisme Djawa Minangkabau, Minahasa Timoer etc. inilah boekannja angen-angen, tetapi hal-hal jang sesungguhnja jang berakar dalam dasar dari rajat kesopanan.*"

Bintang *Borneo* adalah salah satu suratkabar terbitan Banjarmasin yang memandu dirinya sendiri dengan wawasan kebangsaan. Lahirnya suratkabar ini memang bertepatan dengan berkobarnya semangat nasionalisme di Hindia Belanda. Ia di kancah pers Borneo laksana bintang di antara suratkabar lain semasa dengannya seperti *Soeara Borneo dan Sinar Borneo*.

Walau lahir terlebih dahulu dibandingkan dua suratkabar di atas, yaitu pada 1924, namun *Bintang Borneo* sudah mematok dengan kukuh visinya, yakni sebagai manifestasi nasionalisme Indonesia di Kalimantan.

Bintang Borneo adalah sebuah suratkabar Tionghoa yang diterbitkan W. Smiths dan dicetak "*De Eendracht*". Tercatat nama L.E. Liem sebagai pemimpin redaksi dan wakil di Pulau Jawa adalah Tio Ie Soei.

Suratkabar ini memasang harga 3 sen untuk berlangganan selama tiga bulan. Sementara harga langganan untuk luar negeri sebesar 4,50 sen per tiga bulan.

Digitized by Google

Bintang Borneo adalah koran daerah dengan pokok visi yang terang untuk kemajuan nasionalisme Indonesia. Ini dibuktikannya dengan melakukan pemberitaan yang berhati-hati tatkala muncul kabar penangkapan aktor-aktor pergerakan di Batavia yang dituduh melakukan keonaran. Dari Borneo, koran ini menjadi pemasak bagi *nasionalisten* Indonesia yang tengah berlangsung di Jawa dan Sumatra.

Dari empat halaman setiap terbitannya, halaman pertama dan kedua dipenuhi dengan berita-berita seputar perkembangan perjuangan pemimpin-pemimpin pergerakan di Jawa seperti Dr. Soetomo, HOS Tjokroaminoto, Otto Iskandar Dinata, dan Soekarno.

Dalam edisinya pada 9 Januari 1930 *Bintang Borneo* mengulas habis tentang pergerakan nasional yang kian marak di Jawa. Visi yang jelas tentang kemerdekaan tak hanya tertuang melalui tulisan-tulisan serta berita-berita yang dimuatnya, namun juga lugas dalam judul kolomnya.

Dalam kolom khusus yang diberi judul "Indonesia", *Bintang Borneo* mengangkat sebuah laporan dari Batavia yang berjudul "Manifest Nasionalisten". Manifestasi tersebut berasal dari para pemimpin pergerakan di Batavia, antara lain Dr. Soetomo, Koesoemo Oetojo, HOS Tjokroaminoto, Otto Iskandar Dinata, Hadji Dachlan Abdullah, dan Moh. Husni Thamrin.

Dalam manifestasinya pemimpin-pemimpin pergerakan tersebut menyerukan kepada seluruh rakyat yang mereka sebut *Indonesiers* agar mewaspadai keadaan politik di Indonesia. Terjadinya banyak penangkapan dan penggeledahan di kalangan pemimpin pergerakan nasional telah cukup menjelaskan hal itu.

Sedangkan mengenai pemberitaan dalam suratkabar tentang penyebab ditangkapnya para pemimpin pergerakan, *Bintang Borneo* juga mengungkapkan sanggahannya.

Menurut kabar yang beredar melalui beberapa suratkabar waktu itu, ditangkapnya para pemimpin nasional tersebut disebabkan mereka tengah menyusun sebuah rencana untuk melakukan keonaran yang dinilai akan mengganggu ketertiban umum. Namun secara bijaksana *Bintang Borneo* menanggapi isu tersebut dengan tetap mengedepankan kepercayaan terhadap para pemimpin nasional serta melihat pemeriksaan lebih lanjut.

Selanjutnya dalam seruan tersebut dihimbau kepada semua bangsa Indonesia agar tetap berhati-hati dalam bertin-

Digitized by Google

dak dan tidak terpancing keadaan yang ada. Sebab hanya dikarenakan satu tindakan yang kurang bijaksana dapat memperlambat pemeriksaan terhadap para pemimpin pergerakan dan lebih jauh lagi akibatnya akan berdampak kepada para pemimpin tersebut.

Pemberitaan dalam surat kabar ini cukup utuh. Tak hanya menampilkan seruan dari Dr. Soetomo dan kawan-kawan tentang keadaan politik bangsa Indonesia yang ditandai dengan banyaknya penangkapan dan penggeledahan di kalangan pemimpin nasional. Lebih jauh *Bintang Borneo* juga mengulas mengapa seruan tersebut sampai keluar dari mulut Dr. Soetomo dkk ihwal penggeledahan rumah-rumah pemimpin PNI di Batavia.

Pengggeledahan tersebut menimpa beberapa pemimpin PNI yang kala itu sedang menghadiri rapat PPPKI di Mataram, di antaranya adalah rumah Mr. Sartono di *Mister Cornelis* (Jatinegara), Soedjadi di Kramat, dan Soewirjo di Menteng. Dalam penggeledahan tersebut disita dua buah peti berisi surat-surat penting milik PNI.

Selain mengulas perkembangan aktivitas pergerakan di tingkat nasional, *Bintang Borneo* juga menyoroti pergerakan di tingkat lokal, yaitu di Borneo sendiri. Tentang hal itu dalam edisi yang sama *Bintang Borneo* membidik pemilihan anggota *Volksraad* yang mewakili Borneo.

Dalam edisi tersebut redaksi *Bintang Borneo* menyampaikan kritik kepada anggota-anggota *Volksraad* terdahulu yang dinilai kurang memperhatikan kemajuan dan perkembangan Borneo. Kritik tersebut secara khusus ditujukan kepada Abdulgalib dan Amir Hassan. Amir Hassan dulunya menjabat sebagai kepala daerah Banjarmasin.

Menurut *Bintang Borneo* keduanya tidak memenuhi harapan rakyat Borneo dan tidak berhaluan kemajuan. Terbukti mereka tidak menghadiri acara berdirinya PPB—sebuah organisasi yang bersifat kebangsaan— di Banjarmasin pada 1 Desember 1929.

Sebaliknya mereka mengusulkan dua nama lama yang dinilai mempunyai kinerja yang memuaskan. Mereka adalah PM Ali dan Asikin. Keduanya dinilai telah memajukan pendidikan bagi rakyat Indonesia pada umumnya dan khususnya rakyat Borneo. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

BOEMIPOETERA

Sang Penakluk Malaise

Menerbitkan suratkabar pada zaman *malaise* memang riskan. Salah strategi, sebuah penerbit bisa lekas masuk kubur. Ada beragam perhitungan rumit agar peruntungan dan kemajuan digapai—bukan hanya kemajuan perusahaan pers, tetapi juga pola pikir masyarakat pendukungnya.

Zaman *malaise*, atau yang lebih karib di telinga dengan sebutan zaman *paceklik*, ialah kemelut mahasengkarut yang hampir mengubur peradaban dunia, termasuk *Insulinde* kala itu. Manusia sengsara lahir-batin, hina dan lata *zonder* cita-cita.

Pada zaman mencekik itu, majalah *Boemipoetera* tetap bertahan meski mengidap virus kurang dana hingga napasnya kembang kempis. Kaum bumiputera belum menyadari nilai vital informasi dalam masa modern. Lagipula, kesibukan menghadapi nasib getir membikin orang cenderung acuh terhadap berita. Jangankan majalah, buat beroleh nasi saja orang mesti tahan berjam-jam dipanggang matahari.

Meski begitu, *Boemipoetera* gigih. Majalah ini terbit kali pertama pada 7 Agustus 1926 di *Weltervreden* (sekarang Gambir), Batavia, dan selanjutnya terbit 4 halaman tiap Sabtu. Booken Handelesdikerij dan Alwi Alaijdroes mengemudikannya. Alwi sekaligus menjabat wakil Comite *Van Redactie*.

Boemipoetera tak hanya berkoar-koar soal situasi perjuangan politik kaum bumiputera, tetapi juga mengajukan analisis zaman pers buat memberantas tunamedia dan tunainformasi masyarakat. Menurut majalah ini, zaman pers terpilah menjadi tiga tingkatan: kesatu, kedua, dan ketiga. Zaman kesatu ditandai maraknya suratkabar Melayu saat kaum bumiputera tak hirau pada informasi. Zaman kedua ditandai bertunasnya kepekaan membaca, yang segera tertebas petaka *malaise*, penanda zaman ketiga.

Di tengah zaman goyah, *boemipoetera* yang kerap juga disebut "faedah penawar", mengambil resiko dengan berkelit-kelit di tengah badai kesulitan. Bahkan, ia seolah-olah pamer

Digitized by Google

Boemipoetera adalah suratkabar yang bergelut dengan zaman malaise. Pers-pers yang terbit di zaman ini memang sangat riskan karena mesti melawan kutukan terkubur lebih cepat. Jika bukan karena cita-cita nasionalisme kemerdekaan, sudah bisa dirabai aktivis pers lebih memilih berdiam di rumah. Kerapkali cita-cita dan mimpi bisa mendorong manusia-manusia untuk melampaui jalan-jalan paling mustahil sekalipun.

keberanian dengan mengubah tempo terbit, dari mingguan (*weekblad*) menjadi harian (*dagblad*). Keberanian itu politis.

Sejak awal, majalah berjargon *"Untuk Kalangan Boemipoetera"* ini berpolemik dengan Parada Harahap dari harian *Bintang Timoer*. *Boemipoetera* mendakwa *Bintang Timoer* terlalu kapitalis, hanya memikirkan perut dan tidak memihak rakyat. Ia kecam langkah permodalan Parada yang mengizinkan kongsi dagang Belanda menanam investasi dalam produksi dan distribusi.

Boemipoetera menyontohkan *Darmokondo*, majalah terbitan Solo yang kala itu tetap berkibar. Tak perlu mengambil *redacteur* orang Eropa seperti Wiggers, Hendrick, dan Kiffer sebagaimana *Bintang Timoer*, orang *Boemipoetera* pun mampu. Lebih baik "njawani" model *Darmokondo* ketimbang sok kebarat-baratan.

Dalam edisi II, *Boemipoetera* terang-terangan membandingkan *Bintang Timoer* dengan *Darmokondo*. Tulisnya, *"Soerat kabar itoe tadinja boekan harian. Sekarang dibikin harian meskipoen Malaise beloem laloe. Apa sebab? Karena haloean soeratkabar itoe, memandang perkara doeit dijadikan nomor doea, artinja ditjarinja boekan sesoeatoe jang menggendoetkan peroet; akan tetapi jang dibikin nomor satoe kemadjoean bangsa dan tanah air. Adakah pandji-pandji kebangsaan berkembang di Bintang Timoer?"*

Sindiran itu bikin Parada Harahap "batoek-batoek". Parada, yang darah dan dagingnya cuma buat pers itu, menawarkan perdamaian dengan mengajak lawannya bekerjasama membangkitkan kembali *Bintang Timoer* yang kala itu sudah mendiang.

Tawaran itu sia-sia. *Boemipuetera* terlanjur menaruh syak pada cara Parada memimpin media. Dalam suatu artikel, *Boemipoetera* menulis lebih tajam: *"Haloean Toean Parada sama dengan nona-nona dembaran boesoek jang siapa sadja maoe dan menjediakan kedoea belah pipinja jang berpoepoer tebal boeat siapa sadja jang poenja doeit"*.

Digitized by Google

Dalam mata *Boemipoetera*, Parada memang tergolong cendekia, tetapi hanya dalam soal mencari kesempatan. Tak puas dengan kongsi dagang Belanda, *Boemipoetra* pun diliriknya. Majalah yang mulai ramai deangan rupa-rupa berita ini menolak tegas tawaran Parada. Alasannya, haluan mereka sungguh berbeda: *"Haloean Boemipoetera, seperti perempoean jang kawin setia kepada lakinja satoe-satoenja, tiada menghiraoekan doea tiga pihak, melainkan berkhidmat kepada: Boemipoetra meloeloe dan agamanja"*.

Capai bersitegang dengan Parada, *Boemipoetera* mengalihkan perhatian pada hidup sendiri. Ia menggencarkan tawaran ruang iklan. Ia bikin ajakan menarik dengan tuturan bahasa yang elok. *"Toean-Toean Saoedagar tak oesah bersedih hati lantaran barang-barang Toean koerang pembeli. Memasoekkan advertentie ke Boemipoetra, tentoe kesoesahan hati Toean itoe akan hilang lenjap, lantaran orang dapat mengetahoei Toko Toean"*. Hasilnya, puluhan iklan menghiasi lembar-lembarnya.

Ia juga menyajikan artikel dan cerita seperti *Hikajat Sawitri*, cerita bersambung (*Feuilleton*) dengan judul *Roemsani (Korban Ketjantikan)*, dan suplemen berita luarnegeri yang mengabarkan *student* Indonesia di Nederland.

Trend media kala itu ialah laporan-laporan soal politik. Namun, *Boemipoetera* melihat politik dari sudut yang unik dan tak berbanding pada masa itu. Misalnya, *Boemipoetra* mengulas kaitan ketidaklulusan sekolah dengan organisasi dan mengumumkan tanggapan yang lugas: "omong kosong", tak ada hubungan.

Dengan kesahajaannya, *Boemipoetera* menjadi tauladan pers pada masa *malaise*. Ia membuktikan kata-katanya sendiri:"Kepercayaan dan ketangguhan adalah modal menaklukan zaman". Setelah ia, terbitlah pelbagai majalah dan surat kabar dengan haluan dan kepentingan yang beragam. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

INDONESIA MERDEKA

Seruan Merdeka dari Perhimpunan Indonesia

Ada benang merah yang menautkan Sumpah Pemuda dengan majalah *Indonesia Merdeka*, yaitu makna kemerdekaan. Namun, tidak hanya itu, karena Sumpah Pemuda ternyata memungut cetak biru dari "Manifesto Politik 1925" yang memuat prinsip "perjuangan kemerdekaan" Indonesia dan pernah disiarkan *Indonesia Merdeka* terbitan Perhimpunan Indonesia (PI). Lewat majalah itu, para pemuda militan pejuang kemerdekaan memang mengaitkan pergerakan Hindia-Belanda dengan Nederland.

Pernyataan PI yang dimuat dalam *Hindia Poetra* edisi Maret 1923, secara umum menandaskan perjuangannya pada tiga hal, yaitu, *Selfhelp* (membantu diri sendiri), Non kooperatif dan Nasionalisme yang radikal (revolusioner nasionalisme). Sikap pada 1923 ini ditegaskan kembali di "Manifesto Politik 1925".

Di "Manifesto Politik 1925" mencuat asas baru yang lebih menjelaskan arti ke arah Indonesia Merdeka: "*Yang terpenting dan essensiil dalam tiap-tiap persoalan politik penjajahan ialah pertentangan kepentingan yang selalu ada antara yang menjajah dan yang dijajah. Tendens (Kecenderungan) politik kaum penjajah untuk menutupi dan menjadikan kabur faktor pertentangan tersebut dari pihak yang dijajah harus dijawab dengan suatu penegasan dari semua pertentangan itu*". Selanjutnya ditambah dengan: "*Berhubung dengan pengaruh yang merusak dari penjajah terhadap budi pekerti (moral) bagi kehidupan bangsa Indonesia maka perlulah dikerjakan sekuat-kuatnya suatu normalisasi dan hubungan-hubungan rohani*".

"Manifesto Politik 1925" inilah yang mengilhami lahirnya Sumpah Pemuda 1928 dengan berbangsa, bertanah air, dan berbahasa yang satu, Indonesia.

Ditilik dari sejarahnya, majalah *Indonesia*

Digitized by Google

Indonesia Merdeka adalah majalah yang menjadi tonggak perjuangan para intelektual muda Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Belanda. Kelompok ini cukup memiliki irisan kontribusi bagi pemadatan gagasan dan visi kebangsaan menuju Indonesia Merdeka.

Merdeka berakar ketika PI masih bernama *Indische Vereeniging*, organ yang berdiri pada 1908. Mulanya, majalah itu bernama *Hindia Poetra*, yang erat dengan tiga tokoh *Indische Partij* yang dibuang ke Nederland (Soewardi Soerjaningrat, Douwes Dekker, dan Tjipto Mangoenkoesoemo) lantaran kritik-kritik pedas mereka di koran *De Expres*. Lahir pada 1916, *Hindia Poetra* bersemboyan "Ma'moerlah Tanah Hindia! Kekallah Anak-Rakjatnya!" dan menyuguhkan informasi bagi para pelajar asal Hindia-Belanda perihal kondisi di Tanah Air.

Dalam sebuah ikatan yang kemudian dikenal dengan PI tersebut, muncullah gagasan tentang kemerdekaan. Ceramah dan pertemuan pun akhirnya diselenggarakan. Kota-kota seperti Wageningen, Den Haag, dan Deventer menjadi saksi bisu bagaimana gelora kemerdekaan coba digelontorkan.

Perubahan terjadi ketika para pelajar di Hindia-Belanda mengerucutkan ide untuk mencari identitas bangsa. Dalam sebuah rapat, mereka memutuskan mengubah nama organ *Indische Vereeniging* menjadi *Indonesische Vereeniging*, yang sekaligus mencerminkan perubahan orientasi organisasi, dari perkumpulan sosial menjadi perkumpulan politik pada 1922. Perubahan itu merembet pula ke *Hindia Poetra*. Majalah yang menjadi ajang pertarungan gagasan dan peng-Indonesia-an bangsa itu bersulih nama menjadi *Indonesia Merdeka* pada 1924. Puncak metamorfosis itu adalah perubahan nama *Indonesische Vereeniging* pada 8 Februari 1925 menjadi Perhimpunan Indonesia.

Indonesia Merdeka pun mengikuti dinamika PI karena memang merupakan bagian dari sejarah dan eksistensi organ itu. Maka, pewartaannya pun radikal.Penderitaan rakyat Hindia tersiar ke seluruh Eropa. Pemberitaan itu tak dikemas sebagai semata-mata slogan, tetapi diharapkan menarik simpati dunia internasional untuk keadilan dan seruan perlawanan. Itu masih diperkuat dengan penerbitan majalah ini dalam dua bahasa, Indonesia dan Belanda.

Digitized by Google

Sayang, terbitan dalam bahasa Indonesia hanya bertahan lima nomor.

Hatta masuk dalam jajaran Dewan Redaksi *Indonesia Merdeka* periode 1922-1925. Di samping itu, ide-ide PI dan *Indonesia Merdeka* pun dipropagandakan dalam konferensi-konferensi internasional. Dukungan ini dimulai pada1926. Dengan tujuan memperkenalkan nama "Indonesia" untuk menyebutkan wilayah Hindia Belanda, Hatta memimpin delegasi ke Kongres Demokrasi Internasional untuk Perdamaian di Bierville, Prancis. Tanpa banyak oposisi, "Indonesia" secara resmi diakui oleh kongres.

Selain dalam kongres di Bierville, manuver politik internasional yang dilakukan student Indonesia juga dipresentasikan dalam Liga Menentang Imperialisme dan Penindasan Kolonial; suatu kongres internasional yang diadakan di Brussels pada 10-15 Pebruari 1927. Di kongres ini membaur pemimpin-pemimpin pergerakan buruh seperti G. Ledebour dan Edo Fimmen, serta tokoh-tokoh yang kemudian menjadi negarawan-negarawan di Asia dan Afrika seperti Jawaharlal Nehru (India), Hafiz Ramadhan Bey (Mesir), dan Senghor (Afrika). Bagi Hatta sendiri persahabatan pribadinya dengan Nehru mulai dirintis sejak saat itu.

Pada 1927 itu pula, Hatta dan Nehru diundang untuk memberikan ceramah bagi "Liga Wanita Internasional untuk Perdamaian dan Kebebasan" di Gland, Swiss.

Atas serangkaian gerakan itu, 4 orang garda depan *Indonesia Merdeka*, yaitu Hatta, Ali, Madjid, dan Nazir ditahan Belanda dengan tuduhan menghasut dan mengobarkan naluri merdeka. Dukungan simpatik dengan serta-merta datang. Salah satunya adalah artikel Tuan Vleming dari suratkabar *Het Volks* tanggal 19 Januari 1928 yang diwartakan Abdul Rivai. Dalam artikel tersebut tercatat telah tergalang sejumlah dukungan yang datang dari suratkabar *Voorwaarts*, yaitu organ *Sociaal Democratisch Studentenclubs*. Selain itu, *"Pada redaktie suratkabar Het Volks sudah f 863,31.50 dan oleh A.J.C. terkumpul datang satu minggu saja 5000 tandatangan, yang artinya bahwa ada 5000 orang yang ada sympathie buat Student Indonesia yang tertahan yaitu sympathie yang artinya protes buat pemerintah kasar dan tindisan yang galak."*

Dukungan untuk *Indonesia Merdeka* datang pula dari tanah air. Setiadjit adalah aktor di balik distribusi *Indonesia*

Digitized by Google

Merdeka di Hindia Belanda. Dari 280 pelanggan *Indonesia Merdeka* di Hindia Belanda pada 1924, pelanggan tertinggi berada di Jawa Tengah sebanyak 68 orang dan Jakarta 45 orang, sementara Sumatra Barat berada pada urutan ketiga dengan 37 pelanggan—segelintir daerah di Indonesia di luar Jawa yang mengakrabi media cetak secara menakjubkan.

Simak saja tulisan dari redaksi *Indonesia Merdeka* dengan tajuk "Penahanan dan Hukuman." Tulisan ini dimuat dalam edisi Maart/April/Mei 1928, 6e *jaargang*, hal. 6, *Indonesia Merdeka* yang dikutip dalam karya Pitut Soeharto dan drs. A. Zainal Ihsan, *Belenggu Ganas*. Dalam tulisan itu redaksi menyatakan pembelaan terhadap keempat orang wakil Perhimpunan Indonesia yang diajukan ke hadapan pengadilan dengan tuduhan bahwa perhimpunan ini telah "menghasut untuk mengadakan tindakan kekerasan" melawan Pemerintah Umum Belanda (*tot gewelddadig optreden*). Penuntutan itu sendiri berhulu pada makalah-makalah yang dianggap melanggar hukum, yaitu "Memasuki Tahun Baru" (*Het Nieuwie Jaar In*) dan "Undang-Undang Luar Biasa" (*Exorbitante Rechten*), yang dimuat dalam *Indonesia Merdeka* No. 1-2 Maret-April 1927.

Tidak ada penjelasan tambahan lebih penting lagi kecuali bagian akhir *Indonesia Merdeka*. Majalah ini tertimpa keputusan *beslag* (sita) terbitan dalam waktu lama dari pemerintah Belanda yang mengakibatkan dia tutup usia. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

KAOEM KITA

PKI Menipu Sarekat Islam

Kala itu Bandung sedang dihangatkan gairah revolusi. Pelbagai suratkabar pergerakan bermunculan. Seakan-akan menjaga ingatan akan Revolusi Perancis, sejumlah pejuang pergerakan, yaitu Abdoel Moeis, E. Kartawidjadja, dan Mohammad Joenoes, meramaikan *booming* persuratkabaran itu dengan menerbitkan *Kaoem Kita* pada 14 Juli 1924. Ketiganya masing-masing menjabat sebagai *directur redacteur, redacteur*, dan *administrateur*.

Abdoel Moeis kala itu sudah dikenal sebagai tokoh Sarekat Islam dan pernah memimpin *Kaoem Moeda* (1912) yang juga terbit di Bandung. E Kartawidjaja sebelumnya menimbun pengalaman di suratkabar yang sama sebagai *corector, mederedacteur*, hingga *eeste redacteur*. Karena pailit dan saham suratkabar itu dibeli orang, Kartawidjaja pindah. Alasannya, ia enggan bekerja sama dengan majikan baru *Kaoem Moeda*.

55 halaman *Kaoem Kita* terbit tanpa jargon di bawah namanya yang terbit saban kamis. Para pembaca bisa mendapatkannya dengan membayar di muka f2,-untuk jangka tiga bulan di kantornya. Jalan Andir 354 Bandung. Pengiklan membayar f2 untuk tiap-tiap iklan, sekali masuk sedikitnya 10 regels.

Seiring semangat zaman kala itu, *Kaoem Kita* bertujuan untuk mengangkat kemuliaan kaum bumiputera, sehingga ia menyiarkan tulisan-tulisan bercorak nasionalisme yang disokong semangat revolusi. Dalam edisi 1 Tahun I, Selasa 1 Juli 1924, redaksi menulis tentang arah perahu *Kaoem Kita*:

"Kemanakah perahoe Kaoem Kita *akan saja lajarkan? Berhoeboeng dengan kebumiputeraan saja, barang tentoe sadja segala hal jang bersipat dan berarti Boemipoetera itoelah jang akan saja perhatikan dan saja pertahankan. Pihak-pihak jang lain, jang mengetahoei betapa moelia dan berapa tinggi akan hal mentjintai tanah air dan bangsa itoe tiada akan goesar akan sikap dan pikiran saja..."*

Digitized by Google

Kaoem Kita berbicara banyak hal tentang perpecahan Sarekat Islam, embrio PKI, dan sikap-sikap politik terhadap pemerintahan Hindia. Editor utamanya adalah Abdoel Moeis yang sudah malang melintas di dunia pers pergerakan. Dari artikel-artikelnya di Kaoem Kita mencuat sejumlah informasi imbangan tentang konflik partai paling keras di tahun-tahun belasan abad 20, terutama organ Sarekat Islam yang kemudian membelah diri menjadi Merah dan Putih.

Dalam pengantar redaksinya, E. Kartawidjaja mengungkapkan kekhawatiran sekaligus harapannya tentang kerjasama dengan suratkabar-suratkabar semasa: *"Dengan amat menjesal dan sedih saja berkata di sini, bahwa beloem nampak kepada saja tentang bekerja bersama-sama antara soerat-soerat kabar Boemipoetera. Saja mengakoei bahwa pekerdjaan bersama (samenwerking) itoe ada terlibat oleh koe dalam dan antara soerat-soerat kabar „kaoem merah„ akan tetapi doenia kaoem merah sendiri seolah-olah tiada pertjaja akan kekekalan pekerdjaan bersama itoe. Tandanja Hoofdbestuur PKI telah pernah memberi adjakan boeat mempersatoekan segala soerat kabar segala soerat kabar merah besar ketjil. Sebab dikoeatirkan ...jang satoe ke Barat jang satoe poela ke Timoer."* (Edisi 1, 1924: 1)

Meski sikap redaksi agak gamang, tampilan mingguan ini menunjukkan bahwa E. Kartawidjaja mahir memainkan suratkabar. Edisi pertamanya langsung memacak artikel-artikel luar negeri, seperti "Peroebahan Politiek di Eropah yang disebabkan oleh djatoehnja Poincare dan pemilihan anggota Rijksdag" dan "Hal lhwal Inggris di India, Thiong Hwa dan Pergerakan Boemipoetera". Namun, berbeda dari suratkabar lain, *Kaoem Kita* secara ideologis tampak polos dan lugu. Seakan-akan Kartawidjaja hendak mengungkapkan dengan terbitan yang tanpa jargon itu, *Kaoem Kita* hanya memikirkan visi dan corak kebangsaan saja.

Semakin lama, suratkabar ini semakin mengutamakan isi yang berbobot, seperti yang tampak ketika ia mengangkat soal perempuan dalam edisi No. 5, yang diturunkan dengan judul "Perempoean dan Politiek". Artikel itu dimulai dengan kalimat *"Apakah perempoean makhluk yang sempoerna?"* dan dilanjutkan pembahasan tentang perempuan dari sudut pandang fisik, domestik, dan publik. Dari sudut pandang fisik, perempuan cukup mendapat tempat karena keindahan tubuh sering menjadi sumber inspirasi. Namun, akibatnya perempuan kerap dipandang sebagai makhluk

Digitized by Google

lemah sampai-sampai Goethe konon pernah berucap, *"Terima kasih kepada Toehan karena menoeroenkan ia di doenia boekan bersifat perempoean."*

Artikel ini kemudian menyusuri sejarah perjuangan wanita di Inggris era 1750-1832. Sejak 1750, para pejuang wanita di negeri itu menggaungkan tuntutan persamaan dan hak dengan kaum laki-laki. Tuntutan itu muncul bersamaan dengan Revolusi Industri yang dirasa meminggirkan perempuan. Baru pada 1832 harkat perempuan mulai dimajukan oleh Sir Robert Peel, meski dalam taraf 'senyum simpul', seperti yang ditulis penulis artikel, Annie Arsad.

Soal kerjasama dengan suratkabar lain pun dibahas. Meski sebatas ide, *Kaoem Kita* mencobai tema-tema yang sensitif, yaitu tentang PKI dan Sarekat Islam. Era 1924 memanas akibat perpecahan SI yang melahirkan SI Merah—kemudian membentuk PKI—dan SI Putih yang tetap bertahan dalam Sarekat Islam meski kemudian ikut mengubah penampilan menjadi PSII pada tahun 1926.

Edisi 1 No. 53 tahun 1924 memacak pidato Abdoel Moeis dalam *Vergadering* Sarekat Ra'jat di Garut pada 21 Desember 1924. Ahli *Volksraad*, perintis *Technische Hooge School*, pemimpin pemogokan buruh di Jogjakarta, dan pengkritik pemerintah lewat *De Expres* ini mengecam PKI yang ia anggap menipu SI. Ia menuduh PKI licik karena telah menanam benih dan membuat rumah diam-diam dalam tubuh SI. Tuduhan itu pula yang membikin Abdoel Moeis enggan bekerjasama dengan suratkabar berhaluan komunis. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

PELITA ANDALAS

Cahaya Terang Tionghoa-Bumiputera

Sudah menjadi kenyataan bahwa kaum Tionghoa-lah yang memantik kelahiran pers bumiputera. Kesadaran pribumi untuk bangkit dari kebodohan cepat tersulut lantaran rangsang dari golongan ras kuning Nusantara itu. Bahkan, banyak jurnalis bumiputera yang mengawali karir jurnalistiknya dengan bekerja di media-media milik Tionghoa. Tirto Adhi Soerjo, bapak perintis pers bumiputera, dengan jantan mengakui peran mereka dalam sebuah pertemuan besar pedagang pada 1911:

"Karena pengaruhnya surat-surat kabar ini maka bangsa Tionghoa jadi dari tidurnya dan masing-masing sudah bergerak akan membantu tiap-tiap tanda kemajuan dan ikhtiar akan dapat kemajuan. Inilah sebab bangunnya beberapa perhimpunan dan berdirinya beberapa sekolahan dan teguhnya perniagaan yang dilakukan oleh mereka itu..."

Adalah Jap Jean Tjian dan Tjap Tjeng Hoen, duet peranakan Tionghoa, yang merangkul orang-orang lokal untuk membikin media. Mereka bersepakat menerbitkan sebuah surat kabar yang diberi nama *Pelita Andalas*. Tjian, sang pemodal, memantabkan posisinya sebagai direktur sekaligus pemilik media itu, sedangkan Hoen bertugas di bagian administrasi. Para *inlander* yang turut serta adalah Abdoerrahman, selaku penanggung-jawab redaksi, kemudian ada A Hamidah di kursi redaksi, serta Abdul Wahid sebagai *mederedacteur* untuk wilayah Langsa.

Jap Jean Tjian adalah saudagar kaya yang sudah kesohor di Sumatera. Tjian pernah menjadi *bestuur commissaries* di NV Sumatra *Handelsdrukkerij*. Setelah perusahaan itu bangkrut, Tjian mengambil-alih kepemilikannya. Tjian juga berhasil membeli perusahaan percetakan Sumatra *Drukkerij* di Medan pada Agustus 1924. Di bawah kedua perusahaan ini *Pelita Andalas* dicetak dan diterbitkan. Selain *Pelita Andalas*, produk lain perusahaan Tjian adalah *Sumatra Daily News*, koran berbahasa Tionghoa.

Digitized by Google

Selaras dengan nama belakangnya, *Pelita Andalas* lahir di Medan, yang menyala pertama kali pada 25 September 1924. Surat kabar ini terbit tiga kali sepekan, yaitu tiap-tiap Selasa, Kamis, dan Sabtu. *Pelita Andalas* mengaku sebagai media persatuan, yang melayani anak negeri dari segala kalangan. Ia adalah penerang dunia pergerakan dan rakyat. Pada edisi perdananya, *Pelita Andalas* menyuarakan haluan politiknya:

"Jang perloe diketahoei oleh rata-rata pendoedoek Hindia ini, Pelita Andalas sedaja oepajanja akan membantoe pergerakan di Hindia ini dan pemimpin-pemimpin bangsa, jang sedang bekerdja keras boeat kepentingan pendoedoek Hindia ini."

Dalam kedelapan halamannya, *Pelita Andalas* menyajikan dunia pergerakan, utamanya yang bernafaskan nasionalisme-kebangsaan. Di sini tampak jelas, *Pelita Andalas* sangat menginginkan adanya pengakuan status peranakan Tionghoa di Hindia Belanda, bahwa mereka juga bagian dari anak negeri yang memiliki dan mencintai Nusantara sebagai tanah airnya. Kupasan ihwal sepak-terjang pergerakan nasional yang diulas *Pelita Andalas* mencakup hampir seluruh wilayah kepulauan Sumatera, baik Sumatera di bagian timur, barat, ataupun selatan.

Selain itu, *Pelita Andalas* juga menyinggung perjuangan para intelektual bumiputera yang berada di Belanda. Sebaliknya, kejadian dan gagasan-gagasan yang sedang marak di Hindia dapat sampai ke negeri Belanda pula. Kemassifan informasi lintas negara ini dapat terjalin baik karena *Pelita Andalas* memiliki agen di Nederland, agen *De Globe*.

Tapi, jejak langkah *Pelita Andalas* tidak selalu mulus. Menginjak edisi keduanya, *Pelita Andalas* diguncang pergolakan internal. Abdoerrahman, penanggungjawab redaksi, dipecat karena ada ketidaksepahaman dengan Jap Jean Tjian. Keputusan mencengangkan itu tersiar dalam edisi ketiga *Pelita Andalas* no 2, th 1, 30 September 1924, pada rubrik "Kabar Kota":

"Moelai hari ini, kita soedah berentikan toean Abdoerrahman dr pekerdjaanja sebagai Verantwoordelijk Redacteur Pelita Andalas. Atas keberentiannja itoe, memang soedah lama kita bermaksoed, berhoeboeng dengan toean itoe roepanja tidak begitoe paham dan pendiriannja tidak tetap boeat

Digitized by Google

mengemoedikan Pelita Andalas. Begitoe poen boeat gantinja, soedah terlebih dahoeloe kita tjari dan sediakan, sebeloemnja toean itoe kita lepaskan dari djabatannja."

Surat keputusan bernama "Machloemat Directie" itu menyebutkan, dewan direksi sudah menemukan pengganti Abdoerrahman. Dan pada edisi ketiga itulah telah tercantum nama AR Malim Maharadja sebagai penanggungjawab redaksi. Polemik internal tak berhenti sampai di situ saja. Tidak lama setelah Abdoerrahman hengkang, terjadi lagi pergantian di redaksi. Kali ini menimpa A Hamidah yang digantikan M Ellias sebagai redaktur baru *Pelita Andalas*.

Insiden Abdoerrahman dan Hamidah berekor polemik yang cukup panjang. *Pelita Andalas* banyak menerima kiriman surat yang meminta penjelasan ihwal pemecatan itu. Rumor yang berkembang, alasan pemberhentian Abdoerrahman terkait dengan kritikannya terhadap *Controleur Beneden* Deli, Roijchaver. Bagi direksi *Pelita Andalas*, serangan Abdoerrahman kepada Roijchaver itu dinilai terlalu berlebihan. Sedangkan alasan penggantian Hamidah tidak disebutkan secara resmi.

Apa dan bagaimana konflik internal yang terjadi sebenarnya bukan persoalan serius. Yang jelas, pengganti Abdoerrahman dan Hamidah juga berstatus pribumi. Inilah wujud keseriusan *Pelita Andalas* untuk mewujudkan media persatuan dan kerukunan kaum Tionghoa dan bumiputera. Sebagaimana jargonnya, *Pelita Andalas* adalah "orgaan boeat segala bangsa". **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

SOEARA HINDIA

Dari Dagang hingga Perempuan

Tujuan yang diembannya mulia, yaitu menjadi corong partai tetapi pada kepentingan rakyat. Kalimat tujuan itu tertera pada pengantar redaksi *Soeara Hindia*, suratkabar yang terbit tiap-tiap Rabu di *Weltervreden* .

Mulanya ia bernama *Pelita Dagang*, tetapi lantas diganti menjadi *Soeara Hindia*. M. Ami dan Koeoemo ialah redaktur mingguan ini. Mereka dibangtu pemimpin *Bintang Timoer*, Parada Harahap, yang juga bertindak selaku redaktur. Reksoesoemitro ditunjuk sebagai *reizend-redacteur* dan Mej Aisijah sebagai redactrice. Pencetakannya dipercayakan kepada *Drukerij de con Courant*. Pembaca di Hindia bisa mendapatkannya dengan f 2,- dan pembaca luar Hindia f 2, 50,-. Ia mulai rutin menyapa pembaca sejak Januari 1924.

Soeara Hindia cukup mendapat tempat di hati masyarakat. Ia selalu menyapa pembaca dengan rupa-rupa berita, dari ekonomi, politik hingga budaya. Uniknya, ia memuat pula berita-berita surat kabar lain. Misalnya, sebuah artikel berjudul "Pen Berapi", yang sebelumnya pernah disiarkan lagi dengan judul "Lintah Darat". Tulisan itu menyoal orang-orang Pribumi yang mau menjual harga dirinya demi kekayaan pribadi.

Keunikan lain, ia pernah menyediakan sebuah ruang bernama "Doenia Isteri", yang mengupas fragmen berita-berita yang terkait dengan kehidupan perempuan. "Doenia Isteri" menjadi aneh karena di edisi awal, redaksi banyak menyorot soal eknomi.

"Doenia Isteri" menginginkan agar "Toean-Toean perkoempoelan boemipoetera: HOS Tjokroaminoto, Hadji Agoes Salim, Radjiman Wedyodiningrat, Djiwosewojo dan lain-lain supaja lantas bergerak mengadakan peroebahan jang baik tentang perkawinan jang baik bagi gadis-gadis Djawa jang masih dibawah oemoer".

Digitized by Google

Soeara Hindia adalah koran umum mingguan yang terbit di Batavia. Ia salah satu dari koran-koran umum yang tidak secara khusus dan blak-blakan berjibaku turut dalam gelombang pergerakan. Namun keberadaannya tetaplah sebagai mozaik untuk melihat bagaimana masyarakat berbenah dan bermimpi tentang kemerdekaannya.

Untuk menghibur pembaca yang jenuh karena membaca berita-berita berat, *Soeara Hindia* edisi 28 Januari 1925 menampilkan pula pantun-pantun, di antaranya:

Kalau didapati laki jang garang,
dipandangnja isteri sebagai bawang
Selaloe waktoe moerka dan berang
Tjatji dan maki tidaklah koerang
Isteri dibikin kerbau pedati
Badan dihantam dengan tjemeti
Sepak dan tindjoe berganti-ganti
Badan poen koeroes memakan hati

Namun, kesan yang kuat menguar dari suratkabar ini ialah ekonomi. Mahfum saja, karena ia memang tumbuh dan membiak di tengah-tengah masyarakat Pekalongan yang khas dengan perdagangan batiknya. Ia banyak bicara tentang perihal ekonomi dan kehidupan masyarakat Pekalongan.

Meski begitu, ia tak menutup kemungkinan bagi Roehana Koeddoes untuk menulis. Perempuan jurnalis pertama di Indonesia itu, yang juga membimbing surat kabar Minangkabau *Soenting Melajoe* sejak 1913, melihat bahwa di Jawa yang penduduknya mulai mapan, kehidupan wanitanya masih jauh dari sejahtera dan masih buta pendidikan. Ia menulis:

"Siapa jang haroes pimpin.

Saudara M. Aisijah !, dengan mengambil keberanian jang tiada terhingga, di sini saja akan menanja, siapakah jang akan memberi penerangan bagi soedara-soedara fihak isteri di Pekalongan, karena menoeroet pendapat saja, bahwa kaoem isteri di Pekalongan itoe, hanja boleh dikata sebagai perkakasnja kaoem lelaki jang mentjari kekajaan atau penghidoepan" (*Soeara Hindia*, 11 Februari 1935).

Baru beberapa bulan lahir, *Soeara Hindia* tertimpa musibah klise. Banyak pelanggan yang telat membayar hingga *Soeara Hindia* kehilangan kas. Sebenarnya cukup banyak iklan yang terpajang di lembaran-lembaran *Soeara Hindia*. Namun, iklan-iklan itu kebanyakan hanya iklan-iklan kecil sehingga nafas surat kabar ini tetap tersengal.

Digitized by Google

Akhirnya, tanpa tedeng aling-aling *Soeara Hindia* pada 11 Maret 1925 dengan nada memelas menulis: "Kwartal 1 taoen 1925 soedah tinggal sehari sadja, maka diperingatkan kepada langganan, soedilah mengirimkan oeang harga langganan boeat kwartal 11 (April-Juni 1925). Itoelah satoe kewadjiban seorang langganan pada soerat kabarnja, soepaja kita tidak oesah mengirimkan post kwitantie, jang oengkoesnja lebih besar dari bea post wessel".

Karena para pelanggan tak juga membayar, redaksi surat kabar bertebal lima halaman ini lantas memajang gambar salah satu tokoh Punakawan, yakni Gareng. Tokoh berbadan cacat itu digambarkan tangannya sedang menuding. Ini sebenarnya sindiran agar pembaca tergerak hati membayar apa yang menjadi hak *Soeara Hindia*. Gambar itu juga dilengkapi keterangan: *"Apa Toean soedah bajar oeang langganan taoen 1924 dan kwartal 1925? Kalau beloem lekas kirim, toenggoe apa lagi."*

Meski nafasnya kembang kempis, *Soeara Hindia* tetap jalan terus. Ia bahkan pernah menulis di edisi 25 April 1925 tentang tema sensitif, yaitu pergerakan nasionalisme Hindia dari sudut pandang perempuan: "Ambon sedar, Menado bangoen, Indonesia girang, pergerakan nasionalisme Hindia Besar bangoen ke moeka Indonesia kita. Pada moelanja, sebeloem nasionalisme besar ini berkembang, nampak benar kepada kita ketinggian hati dan tjara orang dari Ambon dan Menado dalam pergerakan bangsa jang lain di Indonesia". **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

BERANI

Barang Siapa jang Bentji pada Kita, ialah Moesoeh Kita!

Berani terbit di Pontianak dan menyapa pembacanya sejak 4 Juli 1925 sebagai suratkabar mingguan. Dengan lantang *Berani* mengenalkan siapa dirinya sesungguhnya:

Apa sebab Berani memberanikan dirinja lahir dimana doenia jang begini penoeh disarangi oleh imperialisten dan kapitalisten? Sebabnya Berani tak tahan lagi melihat dan membiarkan keadaan doenia kapitalisme co, imperialisme yang begitoe heibat mengadakan perang.. .peratoeran jang semata-mata memberatkan bebannja proletaar sedonie ini. Djadi tegasnja, Berani *keloear kemoeka boemi ini semata-mata hendak bertanding, bertanding pada moesoeh-moesoehnja jang senantiasa soeka menghisap titik peloehnja sekalian kaoem boeroeh dan tani, dan djoega kan melawan pada segenap manoesia jang soeka memboeat pekerdjaan sewenang-wenang terhadap pada sesamanja manoesia.*

Boekan *itoe sadja jang akan dilawan oleh Berani tetapi orang jang bermerk "lintah darat" alias orang jang soeka mengaboei matanja raiat poen akan ditangan olehnja. Djika diperhatikan tentang perdjanjian Berani jang itoe sadja, maka njatalah, pada kita, bahwa tak boleh tidak nanti kami jang mengemoedikan Berani ini nistjaja akan mengalamkan soeatoe hal jang boekannja ringan, tetapi itoe semoeanja tak kami ambil moemet kendatipoen kami akan djadi korbannja..... sebagaimana mestinja, walaupoen apa jang akan terjadi atas diri kami, tetapi dalam hal terseboet kami tak akan mengoendorkan diri. Perhatikanlah apa jang kami katakan itoe.....*

Ingatlah! Apabila raib Berani ini dari pandangan kita, berarti sebagai hilang djoega oetoesan soeranja rai'at Indonesia, teroetama Borneo Barat. (*Berani*, 4 Juli1925)

Di awal terbit, pada lembar perkenalan dari redaksi *Berani*, sudah terlihat bahwa suratkabar ini nantinya memilih haluan *non-kooperatif*. *Berani* sendiri ditafsirkan sebagai *B: boemi berpoetar angin meda, boekisannja perobahan sangat moedjara, boeahnja oesaha kata berdjawa, berani terlahir sodara jang ikra. E: engkoe redactoeuren betoelkah*

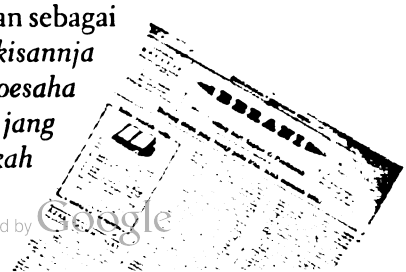

Digitized by Google

Berani adalah mingguan yang terbit di Pontianak. Dari susunan jargonnya sudah terlihat watak koran ini yang tak mau kompromi dengan kekuatan-kekuatan komprador, terutama *kapitalisten* dan *imperialisten*. Boleh jadi watak yang menyala-nyala ini menjadi api pembakar yang disiapkan sebelum Perang Terbuka pertama kaum pergerakan yang diwakili PKI dengan pemerintah kolonial pecah pada 1926.

itoe, enggan djangan kita bersekoetoe, edjahan jang ringkas koekarangkan tentoe, entjamkan isinja hai sodarakoe. R: ratap tangisnja segala rai'at....rintangan banjak tjegahan ta' dapat, rajoe hati, mendengar djeritanja oemat. A: adalah oempamanja sikoeda sado akan membawa barang-barang ditolak, antjaman poekoel rotan dan gotj, achir njawanja diambil algodjo. N: Njatalah sekarang ajoe hai sodarakoe, Djawa dan badanmoe sedang diadoe, njahkan kapitalisten, si djahaman itoe, anti sihinja dapat kemerdekaanmoe. I: Inilah masalahnja djanganlah aja, hajatlah dirimoe jang sedang sia, imbangannja penjakit, koedis jang gati, ichtiarkan obatnja, djangan menjel. (*Berani*, 4 Juli 1925)

Di bawah redaktur Boullie, *Berani* menyajikan berita dengan bahasa yang keras dan pedas. Merasa sebagai corong rakyat kecil, *Berani* menyajikan kritik-kritik lugas terhadap pemerintah dengan bahasa agitatif.

Di Pontianak soedah sering kedjadian ketjoerian-ketjoerian besar; tapi beloem pernah kita dengar kabar politie dapat tangkap. (Ada djoega jang kena tangkap. Red) Djoega semoea pendoedoek Pontianak tahoe itoe orang-orang seck jang ada di Pontianak djaga goedang-goedang, tapi mempoenjai oeang satoe-satoenja berpoeloeh-poeloeh riboe. Di manakah itu oeang didapatnja? Apakah ta' pantas ditjoerigai, jang dia orang pentjoeri? Dan kalau boekan pentjoeri tentoe merentenkan oeang (lintah darat) atau penghisap darah ra'iat. Dan kalau begitoe, apakah pemerintah membiarkan itoe sjek2 merentekan oeang? Apakah itoe sjek2 diberi izin merentekan oeang? Minta djawab. (*Berani*, 8 Agustus 1925)

Siapa yang tidak merah mendengar berita seperti ini? Berita-berita dan kritik-kritik agitatif seperti ini bisa kita lihat di kolom "Pemandangan Hari Sabtoe". Bahkan di beberapa artikel di *Berani*, nama pribadi-pribadi disebut terang sebagai penanggung jawab atas tulisan dan artikel yang dimuat.

Dukungan-dukungan *Berani* kepada pimpinan atau pergerakan yang kala itu dianggap "musuh" pemerintah dinyatakan secara terbuka. Tokoh-tokoh yang disokong penuh itu

Digitized by Google

antara lain H.M. Misbach dan Tjipto Mangoenkoesoemo ketika dipenjara dan diasingkan di Manokwari oleh pemerintah. *Berani* bahkan berusaha mengakomodir para pembacanya untuk membantu Misbach dan keluarganya (*Berani* 7 November 1925). Sebuah upaya yang penuh risiko.

Dan *Berani* kian terbuka menyatakan diri sebagai media advokasi bagi masyarakat kecil: *Barangsiapa ada merasa jang dirinja ada teraniaja, tertipoe, tertindas, dan disewenang-wenangkan oleh siapa poen djoega, datanglah adoekan hal itoe pada redactie dan soerat kabar ini! Kami berdjandji, nanti kami bela hal pengadoean toean-toean dan sodara-sodara sebagaimana jang sepantasnja.* (*Berani*, 11 Juli 1925)

Namun buru-buru *Berani* ingatkan supaya pengaduan itu bukan sekadar omong kosong. Kata *Berani*, *"Tetapi saudarakoe ra'jat ingat, djanganlah hendaknja membawa perchabaran jang bohong dan hanya oentoek melepaskan hati sadja. Itoelah pesan kami jang haroes saudara perhatikan."*

Keberpihakan *Berani* sebagai penyuara rakyat cukup kental dalam setiap edisi beritanya, termasuk dalam rubrik syair, seperti *Syair Merah* milik S.R.N. Bezem dan *Syair Tangisan Larat*:

Adoeh melarat adoeh melarat
Kehidoepan Ra'jat di sini-sana,
Beban Ra'jat bertambah berat
Itoelah jang menjebabkan djadi merana....
(*Berani*, 18 Juli 1925)

Tak heran kalau berita-berita *Berani* cenderung kekiri-kirian karena sejak awal suratkabar ini telah menandaskan sikapnya yang anti terhadap *imperialisten* dan *kapitalisten*. Pemahaman tentang komunisme yang dianggap *Berani* sebagai penyelamat rakyat menjadi wacana bersambung di setiap terbitan *Berani*.

Untuk berlangganan *Berani* selama 3 bulan, pembaca hanya perlu mengeluarkan f 3. Sayang, pembaca hanya dapat berlangganan kurang lebih selama 1 tahun saja sejak terbit pertama kali, karena pada 1926 *Berani* harus tutup. Pemerintah menganggapnya sebagai suratkabar yang terlalu ekstrimis, kelewat garang dan brutal mengayun mandau.

Namun itulah pilihan *Berani* sejak awal berdiri. Dan kini, sejak *Berani* dibreidel, tidak ada lagi media tempat menampung pengaduan rakyat. Tak ada media seberani *Berani*. **(Rhoma Dwi Aria Yulliantri)**

Digitized by Google

CHABAR MINGGOEAN

Ada yang Menggigit di Feuileton

Feuileton adalah sindiran dengan serat kalimat halus. Di *Chabar Minggoean* yang terbit di Ambon, rubrik ini menempati posisi penting, sebagaimana "Kompasiana" PK Ojong di *Kompas*. Ia adalah sikap redaksi yang dituliskan dengan perumpamaan-perumpamaan dan bukan dengan kata-kata terhunus seperti belati berkilat.

Karena anjing adalah manusia. Julukan ada manusia ada negeri. Demikian sebenggol kutipannya. *Chabar Minggoean* ingin mengatakan bahwa anjing adalah binatang yang kuat tenaga, tetapi hanya menjadi budak. Ia disayang karena memberi, ia diperlukan untuk segala bantuan, ia dicari oleh Toean Priyayi untuk menjaga diri. Karena itulah ada anjing, maka negeri ini ada. Ada anjing maka ada kaum priyayi, demikianlah istilahnya.

Anjing-anjing pengais dan penengadah nasib itu adalah bilangan kaum miskin di tanah Hindia. Mereka adalah penduduk negeri, punya hak mendapati rasa bahagia, sejahtera, dan tercukupi segala. Namun apalah daya, tak ada kemampuan. Mereka hanya berdiri di pintu luar harapan, menunggu kapan Tuan baik hati datang menyapa.

Setiap pekan, rubrik *Feuileton* ini hadir. *Chabar Minggoean* sendiri memiliki redaksi yang terdiri dari *Hoofedbestuur* dan *regentendbond*. Selain itu, *Chabar Minggoean* berkibar dengan bantuan firma serta diakui selaku *Rechtsperson* dengan *Besluit* Goeb. Tt. 16 h b. October 1924 No 10.

CHABAR MINGGOEAN.

Suratkabar yang dikeluarkan oleh *Regentbond* Doea Serangkai ini terbit pertama kali pada 8 Januari 1925. Dilihat dari keseluruhan halaman, *Chabar Minggoean* memang bukan suratkabar politik atau corong sebuah organisasi tertentu. Suratkabar masyarakat Ambon ini menyapa dengan berita-berita ringan yang tak bikin kepala puyeng.

Digitized by Google

Chabar Minggoean adalah pewarta yang tumbuh di Ambon. Ini bukan pewarta yang berafiliasi dengan pergerakan yang tengah naik-didih. Ia semata melayani informasi dari pelbagai belahan daerah. Terutama sekali Djawa. Dengan caranya sendiri, mingguan ini mendekatkan Ambon dengan "bangsa besar" ini, walau dipisah oleh darat dan laut mahaluas. Secara tak langsung, pers kemudian berjasa besar menghubung-satukan masyarakat yang tak pernah bertemu dan saling kenal ini.

Beberapa berita yang setia menghiasi halaman adalah Chabar Radio, Chabar Kawat, dan Chabar Ambon. Jadi, dari nama-nama rubrik itu jelaslah bahwa *Chabar Minggoean* adalah kepingan-kepingan chabar. Tak ada agitasi, provokasi, dan kata-kata yang meledak dan mengganyang musuh. Ia adalah pelayan informasi di seputar peristiwa-peristiwa hangat yang tengah berlangsung.

Sebut saja *Chabar Radio* memuat peristiwa di belahan dunia. Khusus untuk *Chabar Kawat*, menampilkan berita ataupun peristiwa seputar perkembangan organisasi pemuda di Tanah Djawa. Kegiatan seputar sidang, kongres, *raad* (pengadilan) dituliskan dalam kolom khusus.

Selain *Chabar* di atas, tulisan yang menarik, ya itu tadi, *feuileton* yang bercerita tentang bangsa Djawa dalam bahasa Melayu. Karena kalimat-kalimat berbelit dan bertudung, isi rubrik ini tak langsung dipahami sekali baca. Dan memang artikel yang muncul di sini adalah bahan renungan karena serat-serat sindirannya sungguh halus tentang Djawa yang menjadi simbol kedunguan sebuah bangsa.

Bangsa Djawa dikatakan sebagai bangsa *linglung*. Tanah luas nan subur hanya dapat dipandang mata, bangsa lain yang menikmati. Bangsa Djawa tak tahu alamat negeri, tak tahu bahasa negeri hingga akhirnya menjadi budak.

Dalam *Feuileton* dituliskan bagaimana penduduk yang lemah pikir, yang miskin daya intelektual hanya diberi tahu asal-asal tanah negeri, tapi tak tahu bagaimana cara menggamit rizki. Mereka hanya tahu tempat, tapi tak bisa banyak berbuat. Pada akhirnya, mereka selalu hidup dalam kerangkeng budak, hidup dalam kebimbangan dan jauh dari rasa merdeka dan memiliki.

Sementara itu kebebasan justru menjadi milik bangsa lain yang menjadi Tuan di tanah negeri. *Lalu ditangkap anjing itu digantungkan satu bingkisan di atas leher anjing itu ataupun dalam bingkisan itu serba sedikit daripada tanda alamat negerinya lalu diusir anjing pergi ke tanah negeri Tuannya.*

Digitized by Google

Lalu jadilah ia kacung, mereka hanya diberi sedikit upah untuk menyambung hidup, tidak jarang pula menjadi *centheng* bagi priyayi negeri.

Di *Feuileton* inilah tampaknya redaksi *Chabar Minggoean* menitipkan secauk pencerahan kepada pembaca, dalam hal ini rakyat, agar tahu posisi dan ngerti serta paham nasib yang menimpa bangsa besar bernama Djawa. Dari sinilah simpati dan empati terhubung. Ambon tak terasing dengan keberadaan Djawa walau dibelah oleh darat dan laut mahaluas.

Waktu berjalan, usaha tak berhenti. Untuk menggerakkan roda penerbitan, *Chabar Minggoean* menyediakan kolom iklan. Memang tidak jelas berapa harga iklan dalam suratkabar ini. Jelasnya dengan melihat sejumlah iklan yang terpampang dalam setiap terbitan menunjukan bahwa *Chabar Minggoean* memang banyak peminat. Sebut saja beberapa iklan yang menghiasi antara lain: kopi rokok, minyak, keju, kain putih, jaring, jasa angkutan.

Itulah *Chabar Minggoean*, berkibar dengan gaya khas menu *Feuileton*. Meski tak semenarik suratkabar lain semacam *Barga Wastra*, *Anakkontji*, *Sinar Djawa*, *Fadjar Asia*, dan lainnya, tetapi keunikan dan kekhasan tetap ada. Kini zaman telah berubah, tetapi *Feuileton* tetap abadi menatap wajah anak negeri di belahan bumi pertiwi. Meski hanya bertahan selama dua tahun hingga sampai 1926, *Chabar Minggoean Feuileton* adalah memori sejarah yang tak pernah mati. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

DJAWA TENGAH REVIEW

Jurnal Berita yang tak Bias dan Biasa

Berdiri pada kisaran Januari 1925, *Djawa-Tengah Review* menyapa pembaca sebulan sekali. Secara resmi *Djawa- Tengah Review* diterbitkan N.V *Java Len Boe Kongsie*-Semarang. Koran ini memang didirikan peranakan Tionghoa.

Semarang, seperti diketahui, adalah salah satu kota di Indonesia dengan pemukiman Cina terpadat. Maka tak mengherankan jika di Semarang terbit suratkabar ini.

Tarif *abonement* untuk pembaca *Djawa-Tengah* Review di Indonesia, f 1.50 perkwartaal, sedang di luar Indonesia f 2 perkwartaal. Untuk *losnummer* (eceran) 65 sen. Dengan harga tarif *advertentie* boleh berembug.

Harga koran agaknya sesuai dengan jumlah halaman dan juga isi berita yang diturunkan *D.T. Review* (demikian koran ini menyebut dirinya sendiri). Edisi No. 8 *Speciaal* Agustus 1929 Taon Ka 4 tampil dengan kertas *lux*, seukuran majalah, terdiri dari 78 halaman berita dan 10 halaman geleri foto.

Dengan harga *abonement* seperti tertera di atas, koran ini menampilkan dirinya sebagai jurnal yang tak bisa dibilang ringan. Sebut saja, misal, pada edisi No. 8 Speciaal Agustus 1929 Taon Ka 4, pada rubrik "Onder Microsoop Sub Rosa" diturunkan artikel berjudul, "Agama dan Wetenschap (pengetahuan)". Dalam artikel itu, *D.T. Review* menulis:

"Mana kala orang tida mengetahoei betoel, jaitoe perkara, paling baik ia djangan berbitjara perihal itoe perkara.

Tapi kalo djarang orang jang tjoema tahoe sebagian sanget ketjil doedoeknja satoe hal, soedah lantas brani membikin definitie (perloekisan artian aken hal itoe) perboetan begini boekan sadja menimboelkan indruk djelek dari fihak orang jang berpengertian, tapi teroetama poen berbahaja bagi orang jang kurang paham..."

Bicara tentang agama dan *wetenschap*, menurut *Djawa-Tengah Review*,

Digitized by Google

Djawa-Tengah Review adalah jurnal berita pengusung nasionalisme berbobot. Ia adalah indeks berita beberapa koran yang terbit semasa sekaligus koran yang mencoba menganalisis setiap peristiwa yang terjadi. Ada kesan, koran peranakan ini menjadi koran berat dan idealis. Namun kehadirannya boleh dibilang sebagai pemandu pembaca bagaimana menghadapi peristiwa sehari-hari dengan cara dan pandangan lain serta dengan kedalaman terukur.

dibutuhkan orang-orang yang ahli benar kedua-duanya. Sebab, keduanya adalah yang memberi terang kepada kehidupan manusia. Jika sampai salah menafsirkan, misal, akan menjerumuskan manusia dalam kegelapan.

"Agama dan Wetenschap" hanya salah satu dari sekian banyak analisis wacana yang diturunkan *Djawa-Tengah Review.* Judul-judul pada rubrik ini tak kalah memukau. "*Schopenhaeur* dan Filososofi" ditulis oleh Quo, "Dari Goedang Kesopanan Tionghoa Koeno: Pesta Nikah dari Malaikat Soengai Tjiang", maupun "Mexico: Negeri Dimana Djiwa Manoesia Sangat Moerah" ditulis Probitas adalah beberapa judul di rubrik ini.

Analisis utama pada "Onder Microsoop Sub Rosa" terdiri atas 4 halaman tanpa *advertentie* sebiji pun. Ini sesuai jargon yang mereka pasang, "*Critiek zonder pandang boeloe: kajah, miskin, kawan atawa moesoeh*" dan masih ada lagi, "*Sina odio; sina praejudicio atawa Boekan karna Bentjie, Boekan karna mengiri*".

Analisis tajam dan mendalam juga tampak dari "Topics of the Day: Review dari Soeara-soeara Pers". *Java Bode, De Courant,* dan *Bintang Timoer* adalah tiga dari sekian banyak koran yang sering dirilis beritanya yang ambil ruang 20 halaman.

Demikian halnya dengan rubrik "Politiek Loear Negeri". Meski terkadang artikel2 itu lebih memfokuskan pada berita-berita yang terjadi di Tiongkok. Artikel berjudul, "Apakah Dr. Sun Yat Sen tida Keliroe?" pada edisi Oktober 1933 merupakan salah satu contoh wacana nasionalisme Cina yang diangkat dan dianalisis dengan disesuaikan dengan perkembangan nasionalisme di Indonesia.

Tapi *Djawa-Tengah Review* juga mengulas pendidikan. "International University dari Dr. Rabindranath Tagore", ditulis oleh Lin Shi Chang. Di paragraf pertama, Lin Shi Chang menulis:

"*International University atawa sekolahan tinggi boeat segala bangsa ada satoe pendirian dari Dr. Rabindranath Tagore*

Digitized by Google

maksoed jang teroetama dengan tjiptaken satoe perdamaian jang kekal di doenia..."

Begitu juga dengan perkembangan teknologi mutakhir kala itu. Pada edisi Agustus 1929 *Djawa-Tengah Review* mereview "Robots atawa Manoesia dari Machine". Artikel itu membahas perihal perkembangan teknologi Jerman yang berhasil menciptakan robot berbentuk manusia, yang memang kala itu baru *booming* di kalangan *scientist* Eropa.

Sebuah rubrik lain, "Jounalist", tampaknya juga mengukuhkan koran ini sebagai jurnal berita berbobot. Pada edisi Oktober 1933 di rubrik ini tertulis:

"*Tida bisa dibilang, djadi journalist enak atawa tiada enak, sebab di sini melainken bergantoeng ada atawa tida adanja orang itoe poenja danleg pada journalistiek.*

Tiada koerang djoemlahnja orang jang soedah bernang bebrapa taon dalem laoetan journalis, lantas pindah ka lain pekerdjaan, meski djoega dalem pekerdjaan itoe tiada mengasi hasil lebih bagoes atawa lebih baik daripada tatkala ia masih djadi jounalist katanja lantaran ia soedah bosen, kikkhi dan sesoetoe apa lagi saben hari berektuk machine toelis..."

Lengkap sudah *Djawa-Tengah Review* dengan rubrik esainya, "Pemboeka Tanggal". Pada edisi Oktober 1933, redaksi menulis:

"*Sekarang roepanja jaman nasional, segala djalannja koedoe serbah nasional, baroe bener tida begitoe ia nanti ditjorung oleh publiek sebagai kaoem oppositie...,*"

Esai itu adalah peneguhan nasionalisme. Era 1930-an memang baru musimnya nasionalisme. Semua serbanasional. Seperti juga koran ini yang mendukung nasionalisme sebagaimana ditulis, "Apa Sun Yat Sen (nasionalisme) tida Keliru?", "Tidak!" tulis koran peranakan Tionghoa ini tersirat pada edisi Oktober 1933. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

DOENIA BAROE

Semesta Tionghoa untuk Indonesia

Di edisi bulan Februari 1927, ada artikel menarik di surat kabar *Doenia Baroe*, telah diketemukannya orang-orang kerdil—*Doenia Baroe* menyebutnya bangsa kate—oleh sebuah tim ekspedisi yang dipimpin oleh Prof Sturling. Bangsa kate, kemudian dikenal sebagai bangsa Marika, yang ditemukan di New Guinea itu diduga merupakan penduduk lokal tertua yang mendiami wilayah itu. Namun, populasi orang Marika dengan cepat menurun serta tergusur lantaran kedatangan dan agresi oleh bangsa Papua. Usut punya usut, bangsa Marika itu ternyata ada jalinan darah dengan bangsa Negro di Afrika dan Filipina karena ada persamaan adat. Ulasan lebih lanjut baca rubrik "Doenia Adjaib" di surat kabar *Doenia Baroe*.

Rupa-rupa dunia diejawantahkan oleh *Doenia Baroe* lewat rubrikasinya. Nyaris seluruh kolom yang ada di tiap-tiap halamannya mengenakan embel-embel "doenia". Berita tentang hukum dan pengadilan, misalnya, dapat dibaca di rubrik "Doenia Pengadilan"; tentang ranah sastra dan budaya ada "Doenia Feulleton"; tentang wacana keilmuan beserta tokoh-tokoh dan riwayatnya disediakan dalam "Doenia Pengetahoean"; tentang jurnalisme dan info media Tionghoa terdapat "Doenia Pers"; tentang edukasi dan informasi sekolah carilah "Doenia Pendidikan"; tentang humor ada "Doenia Leloetjon"; dan tentang olahraga silahkan kunjungi "Doenia Sport"; serta masih banyak "doenia-doenia" yang lainnya. Selain pelbagai "doenia" itu, ada pula rubrik surat pembaca yang dinamai "Corr Es Pomdentle".

DOENIA-BAROE

Doenia Baroe adalah korannya orang Tionghoa, namun bukan semata-mata ditujukan untuk kaum peranakan Cina semata. *Doenia Baroe* malah memasang jargon: "Soerat-Kabar dan Advertentie. Terbit Saben Boelan Boeat Seloeroe Indonesia". Dengan kata lain, *Doenia Baroe* adalah media Tionghoa untuk semua orang Indonesia. Para penggiat

Digitized by Google

Doenia Baroe adalah suratkabar milik peranakan Tionghoa. Ia lahir ketika desakan orang-orang Tionghoa peranakan untuk melebur dalam identitas bersama keindonesiaan mengalami pasang naik. Inilah masa ketika afiliasi kewargaan Tionghoa dalam ruang publik keindonesiaan menjadi impian terbuka.

suratkabar ini memimpikan cita-cita besar: memperjuangkan diakuinya status orang Tionghoa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Pada edisi awal tahun 1927, redaksi *Doenia Baroe* mengeluhkan sepinya respons publik atas ungkapan hati golongan Tionghoa itu dengan menulis, "Kedoedoekanja bangsa Tionghoa di Indonesia dalem tahoen jang laloe beloem terdjadi banjak peroebahan jang penting."

Doenia Baroe lahir pada Juni 1925, tahun-tahun di mana rasa dan konsepsi ihwal kebangsaan Indonesia sedang mengalami masa-masa emasnya, yang tiga tahun ke depan dipuncaki dengan Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928. Apesnya, di momen monumental itu suara Tionghoa tak terdengar sama sekali, senyap. Alhasil, impinan para aktivis pers *Doenia Baroe* belum bisa kesampaian.

Tersebutlah nama Pek Pang Ing yang merangsang temantemannya sesama peranakan Tionghoa untuk menerbitkan *Doenia Baroe*. Pek Pang Ing sendiri akhirnya menjabat sebagai *directeur* sekaligus *hoofdredacteur*, sementara di jajaran redaksi tercantum nama-nama Tiongkok sebagai berikut: Koo Han Siok, Lim Sim Djwe, Louw Eng Hoeij, Ong Kim Tiat, Tan Boen Kim, Tan Pek Seng, Tio Ie Soel, serta Tio Tjiang Han. Sedangkan reporter lapangannya ada Hiang San Djin.

Terbit di Sumatera bagian utara, *Doenia Baroe* menempati kantor redaksi di *Louisestraat* 63 Medan. Biaya berlangganannya f 2, sedikitnya harus berlangganan semasa setahun. Diterbitkan oleh "Sin Se Kay Kongsie", *Doenia Baroe* dicetak dengan oplah 3000 eksemplar sekali terbit. Untuk iklan tidak dipatok tarif pasti, harganya bisa dirembug. Maka tak heran jika pemasang iklannya pun banyak, terutama dari pedagang dan pengusaha kalangan Tionghoa, bukan saja dari Medan tapi juga berasal dari luar Sumatra, yaitu jaringan pengusaha Tionghoa Semarang. Dalam perkembangannya, advertensi *Doenia Baroe* nampak lebih maju. Terkadang tercantum iklan bergambar atau foto disertai dengan huruf kanji.

Digitized by Google

Sesuai semboyannya, yaitu "Boeat Seloeroe Indonesia", artikel-artikel yang disajikan didominasi oleh wacana pergerakan nasionalisme Tionghoa peranakan. Perdebatan dan polemik soal para migran dari Tiongkok (*Hoakiauw*) di Indonesia dipublikasikan di suratkabar ini panjang lebar, yang tak jarang memakan 3 kolom atau lebih. Wacana gerakan *Tiong Hoa Hew Koan* (THHK), sebuah organisasi perserikatan Tionghoa di Hindia Belanda, juga semakin sering diulas.

Doenia Baroe menggunakan bahasa yang disebut bahasa Peranakan Tionghoa, yakni suatu perpaduan harmonis antara bahasa Tionghoa dan bahasa Melayu. Bahasa campuran yang unik ini kemudian dikenal dengan istilah bahasa Melayu rendah karena sering dipakai oleh masyarakat awam. Bahasa Melayu rendah seolah-olah menjadi penghilang batas kesukuan karena sudah mulai dikenal oleh masyarakat banyak. Inilah bahasa mula-mula yang menjadi salah satu unsur dalam mengilhami lahirnya bahasa persatuan nasional.

Di masa-masa awal terbitnya, *Doenia Baroe* terbit satu kali dalam sebulan, namun mulai bulan April 1927, suratkabar ini meningkatkan frekuensi hadirnya menjadi dua kali dalam satu bulan. Kebijakan ini diambil redaksi karena *Doenia Baroe* semakin populer di masyarakat, tidak hanya digemari kaum peranakan Tionghoa saja, namun juga menjadi bacaan kesukaan publik masyarakat Hindia Belanda pada umumnya. Meskipun status orang Tionghoa sebagai bagian dari bangsa Indonesia belum termaktub secara resmi, setidaknya *Doenia Baroe* telah mencatatkan tinta emas bahwa produk Tionghoa pun sudah mulai merakyat. Benar, semesta Tionghoa lewat *Doenia Baroe* adalah untuk Indonesia. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

FIKIRAN

Penyambung Lidah Rakyat Minahasa

Fikiran merupakan suratkabar dua mingguan yang terbit di Manado setiap hari Sabtu. Suratkabar ini terbit untuk pertama kalinya pada Juli 1925 dan mengusung slogan "*Vrijzinnig Democratisch Maleisch Weekblad*" atau berita mingguan yang terbit pada masa malaise yang tidak terikat pada aliran apa pun. Diterbitkan oleh Liem & Co, suratkabar ini khusus melayani kelompok menengah ke atas dan diberi bandrol *f* 1,75,- untuk berlangganan per tiga bulan dan *f* 7,5,- setahunnya.

Duduk di meja redaktur di antaranya adalah L. Rodhin dan W. Projector. Sedangkan sebagai *verantw hoofdredacteur* atau pemimpin redaksi adalah J.C Weydemuller yang dulunya adalah pemimpin redaksi suratkabar *Warna-Warta*. Posisinya sebagai *verantw redarteur* mengharuskan ia juga mempunyai tanggung jawab hukum terhadap isi yang diterbitkan dalam suratkabar dua bahasa itu, yakni Bahasa Indonesia dan Belanda.

Dalam tiap terbitannya suratkabar ini menyajikan berita yang bervariasi dari berita di sekitar pulau Sulawesi hingga di pulau Jawa. Di antara banyak berita yang ada, *Fikiran* menyajikannya dalam beberapa rubrik antara lain: Kabar Kota yang berisi berita-berita dalam kota Manado; Kabar Gorontalo; Kabar Amoerang; Kabar Tateli; Kabar Passo; Kabar *Sport*; *Minahasische Legenden* dan Kolom Agama Katholik.

Selain rubrik-rubrik di atas, *Fikiran* juga menyoroti keadaan kaum perempuan di Hindia Belanda khususnya di Manado. Secara berkala disediakan kolom khusus yang membahas tentang perempuan dalam tiap edisinya, walau bukan kolom tetap.

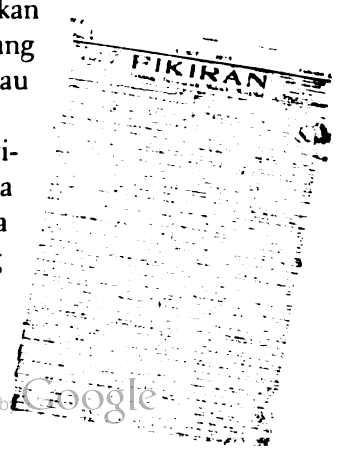

Selain sebagai media yang memberitakan perkembangan di Hindia Belanda khususnya Manado, suratkabar ini juga memperhatikan khasanah budaya yang ada di Manado. Sebagai contoh adalah tampilnya rubrik *Minahasische*

Digitized by Google

FIKIRAN ADALAH PEWARTA YANG TUMBUH DI DAERAH, KHUSUSNYA MINAHASA. SEBAGAIMANA SLOGANNYA, BERITA MINGGUAN YANG TERBIT PADA MASA MALAISE YANG TIDAK TERIKAT PADA ALIRAN APA PUN, KORAN INI BERPIHAK PADA KOMUNITAS ATAU PUBLIK YANG LEBIH UMUM. BERITA-BERITA ANTAR PULAUNYA MEMPERKAYA JARINGAN INFORMASI DAN PERKEMBANGAN MANUSIA-MANUSIA NUSANTARA YANG ITU SECARA LANGSUNG MEMUPUK APA YANG DISEBUT DENGAN "*IMAGED COMMUNITY*" TENTANG INDONESIA SATU.

Legenden yang berisi legenda-legenda dari tanah Manado yang dikemas dalam bahasa Belanda. Dari sini terlihat bahwa redaksi *Fikiran* berniat menyampaikan pesan kepada para pembacanya agar selain terbuka terhadap dunia luar juga tidak melupakan jati dirinya sebagai kaum Minahasa.

Suratkabar yang terdiri dari empat halaman tiap terbitnya ini pada halaman pertama menyuguhkan berita-berita dari Pulau Jawa. Biasanya berita-berita ini dijadikan sebagai kepala berita. Kabar-kabar yang berasal dari Jawa tersebut seringkali memberitakan perkembangan perserikatan masyarakat Minahasa yang ada di Jawa.

Seperti satu sajak di atas, *Fikiran* memang gemar melakukan seruan dan ajakan untuk menghapuskan perbedaan yang ada, baik di kalangan masyarakat pribumi maupun antara masyarakat pribumi dengan Belanda. Hal ini terlihat dalam salah satu artikelnya yang ditujukan kepada pemerintah Hindia Belanda yang dimuat pada tanggal 3 Oktober 1925:

"Lagi di Hindia maka kebanjakan orang moeda anak Boemi Poetra masoek beladjar di Hooger Burgerschoolen dan di midrasa bagi anak-anak Belanda (Europe: lagerescholen). Djadi meksoed seruan ini kiranja diperhatikan oleh pamerentah agoeng soepaja perbedaan-perbedaan jang amat besar didjadjahan Belanda ini jang dibentji oleh kaoem Hindia lekas dihapoeskan dan sepadan dengan arti sabda Toehan; Bahwa pandanglah samamoe manoesia seperti dirimoe sendiri."

Walaupun mengemukakan slogan "Berita Mingguan Yang Terbit Pada Masa Malaise Yang Tidak Terikat Pada Aliran Apapun", namun suratkabar ini tetap menunjukkan keberpihakannya atau lebih tepat ditujukan bagi kalangan tertentu, yaitu pada pemeluk agama Nasrani yang memang mayoritas di Manado. Selain menyuguhkan kolom Katholik dalam setiap edisinya, *Fikiran* juga memuat perkembangan agama Katholik.

Apalagi ditambah gaya bahasanya dalam menampilkan berita-beritanya kerap menggunakan kalimat-kalimat yang

Digitized by Google

lazim digunakan kaum Nasrani seperti menyebut nama Jesus Christus atau mencuplik kisah-kisah dalam Al-Kitab.

Seperti halnya koran-koran lain pada masa itu, *Fikiran* juga mengandalkan iklan sebagai penyambung hidupnya. Suratkabar ini menyediakan tempat bagi mereka para pedagang dan pengusaha yang hendak mengiklankan produknya. Bagi pengiklan dikenakan harga f 2,- untuk 5 barisnya dan akan dimuat dalam satu kali terbit. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

HINDIA BAROE

Iklan Menjepit Haji Agus Salim

Haji Agus Salim menyobek sekat antara laki-laki dan perempuan saat pertemuan *Jong Islamietten Bond* ke-2 di Jogjakarta pada 1927. Ia menyatukan tempat duduk perempuan dan laki-laki dan meruntuhkan doktrin keagamaan yang kaku. Ucapnya, "Ajaran dan semangat Islam mempelopori emansipasi perempuan."

Tindakan itu dilatari pengetahuannya yang mendalam tentang Islam, yang dimatangkan kala ia berguru di Jeddah kepada pamannya, *Syeikh* Ahmad Khattib, yang juga pembaharu Islam di Minangkabau. Dengan bekal itu pula, ia menjadi ketua Sarekat Islam, menggantikan Tjokroaminoto yang wafat pada 1934. Ia pula yang menyokong pendirian *Jong Islamietten Bond*.

Pulang dari Jeddah, pada 1915 ia terjun ke dunia jurnalistik dengan menjadi redaktur II Harian *Neratja*. Ketika *Neratja* tumbang, ia menggantikannya dengan *Hindia Baroe* pada 2 Januari 1925, yang sekaligus ia pimpin sendiri. Lewat *Hindia Baroe* yang terbit tiap-tiap hari, ia menumpahkan pemikiran-pemikirannya tentang budaya, perpolitikan, dan organisasi yang pekat nuansa spiritualnya.

Dukungan Haji Agus Salim pada *Jong Islamietten Bond* mendapat ruang tersendiri di *Hindia Baroe*. Baginya, *Jong Islamietten Bond* bukan hanya merupakan satu kepentingan akan tetapi merupakan satu keperluan besar yang tak boleh tidak bagi segenap bangsa, tidak terkecualikan bagi mereka yang beragama lain.

HINDIA BAROE

Secara resmi, *Hindia Baroe* diterbitkan N.V. *Maatschappij tot Exploitatie van het dagblad Neratja* dan dipangku *ordevoorztter* Sarekat Islam. Namun, menurut Haji Agus Salim dalam *Hindia Baroe* 16 Januari 1925, "*Hindia Baroe* tentulah pada awal terbitnja tidak dari Sarekat Islam."

Digitized by Google

Hindia Baroe adalah suratkabar yang menjadi kuda tunggangan Haji Agus Salim. Selain menjadi koran "tak resmi" Sarekat Islam, Hindia Baroe memang dimaksimalkan Salim untuk menjadi panggung dialog dan sekaligus perdebatan, terutama kalangan yang berada di garis kolonial.

Dari segi ideologi, *Hindia Baroe* memang bukan corong organisasi. Ia lebih tepat adalah harian yang memangku dan hidup dalam sendi keislaman. Inilah yang menyebabkan harian ini identik dengan kisah besar tentang Sarekat Islam.

Hindia Baroe sendiri lantas identik dengan Agus Salim. Maka, bisa dimafhumi jika seringkali protes dan ketidakpuasan atas tulisan atau pidato Agus Salim dialamatkan ke harian ini. Misalnya, pada edisi 16 Januari 1925 di rubrik "Doenia Islam", *Hindia Baroe* dituding telah "mencaci" dan "mengolok" agama lain. Pengirim surat protes itu, Dja Bonar, mendakwa *Hindia Baroe* dalam berita-beritanya tidak mampu membedakan antara Belanda (Eropa) dan Kristen. Ia juga menuduh:

"Hindia Baroe *kita ini, dengan tjara jang amat haloes sekali dan ketjerdikan jang amat, mentjatji, mengolok Kristen. Kepada Islam diperhiasi boenga-boenga jang tiada berbatang, perloe bagi orang-orang jang tiada memerloekan sedjarah dari pada agama agama.*

"Pada waktoe Congres S.I. Djawa Barat di Bandoeng 1924 ini toean Agoes Salim menoetoep itoe Congres dengan beberapa perkataan jang menoendjoekan boeroeknja radja-radja Kristen dan soetjinja radja-radja Islam, demikian katanja: 'Berhoeboeng dengan lain agama diperingati, bahwa tidak pernah bangsa Islam menggoenakan kemenangannja akan memaksa orang masoek Islam. Dalam segala negeri jang diperintah Islam (boenga!) tidak ada kaoem agama jang dimoesnakan, seperti misalnja kedjadian Spanjol atas kaoem Islam dan beberapa orang Islam dan beberapa negeri Eropah atas kaoem Jahoedi.'"

Bukan Haji Agus Salim kalau tidak membuka diri untuk dialog dan berdebat. Kamitua yang dikenal sebagai "singa podium" ini melansir semua tuduhan itu secara bersambung di halaman utama hingga lima edisi.

Lewat "Lidah Tidak Bertoelang, Pena Tidak Bertanja, Kertas Tidak Membantah" pada *Hindia Baroe* 31 Januari 1925, Haji Agus Salim kembali bersuara tajam. Ini kali sasarannya

Digitized by Google

Java Bode. Ia menyoal *hoofdredacteur Java Bode* yang menyampaikan pemandangan bahwa *bestuur* umumnya orang yang tidak mengerti perkara agama dan meragukan kadalaman Prof. Snouck tentang Islam. Menurut *Hindia Baroe*, Prof. Snouck justru ahli tentang Islam dengan punya pengetahuan yang luas tentang riwayat agama.

Masih mengenai *Java Bode*, *Hindia Baroe* No. 258 memberi pemandangan tentang *Jong Java* dan Islam. Menurut *Hindia Baroe*, pengajaran dan politik semakin menjauhkan pemuda-pemuda dari ajaran Islam. *Java Bode* dianggap menjadi perahu PEB dan berbau pemerintah: " Boektinja soedah kentara *Java Bode* adalah suratkabar sekongkolnya kawan-kawan modal, yang berkumpul dalam PEB".

Perbedaan pandangan dengan *Java Bode* terus dilansir dalam *Hindia Baroe* dalam bentuk percakapan "tjakap-tjakap Abang Adik" yang dimuat di halaman pertama tanggal 20 Juli 1925.

Pertengahan 1925, *Hindia Baroe* berbenah. Tabrani Soerjo Witjitro bergabung untuk mendampingi Agus Salim menggantikan R. Roestam Palindih sebagai redaktur. Harian *Penoentoen Kemadjoean Kemerdekaan, Keadilan dan Persamaan* ini juga lebih gencar memacak iklan di halaman utama. Iklan-iklan "sekolah Islam", "lampoe sepeda", "toekang mas inten", "hotel Islam", "obat mandjoer" dan "toko bokoe" memenuhi halaman utama hingga menjepit ruang tulisan Haji Agus Salim.

Akhirnya, empat halaman *Hindia Baroe* hanya menyisakan satu setengah lembar untuk ruang berita, lainnya dihiasi oleh iklan-iklan. Haji Agus Salim tak jarang rela masuk ke halaman 2. Dan ia kian mundur dan benar-benar terjepit ketika *Malaise* menerjangnya. Jepitan situasi itu yang menambah-nambah sesak napas Haji Agus Salim di *Hindia Baroe*.
(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)

Digitized by Google

NJALA

Ra'jat Mengadoe Didjawab dengan Kelewang

...correspondent kita di Belawan dipegang lehernya oleh politie, sehingga karena tiadanja pekabaran dai correspondent kita itoelah kami terpaksa mengoetip kabar-kabar Aneta, perkabaran mana tentoelah tiada semporna bagi penerangan kita adanja.

Dua hari setelah peristiwa pemogokan buruh pelabuhan Belawan pada 6 Oktober 1925, koresponden *Njala* Moedin ditangkap polisi. Moedin dicurigai sebagai penghasut dalam peristiwa itu. Peristiwa pemogokan yang dilatarbelakangi oleh peraturan perusahaan yang memberatkan dan kecilnya gaji itu, diikuti oleh peristiwa protes yang dimobilisasi para istri buruh.

Itoelah sebabnja maka pada tanggal 11 October 1925 kaoem pemogok dan isteri-isterinja, diantaranja isteri-isterinja kaoem pemogok jang ditangkap, jang banjaknja lebih dari 1000 orang diantaranja lebih dari 100 orang perempoean sama memboeat demonstratie pergi ke roemah *Gouveneur* di Medan perloe minta keadilan.

Diberitakan kemudian, bahwa para istri itu akhirnya harus berhadapan dengan kelewang dan senapan.

...dengan sikap jang sangat ganas, sebagai harimau jang kelaparan mereka itoe mendjalankan oesiran dengan sendjata jang berbahaja itoe pada orang-orang laki2 dan perampoean jang tiada bersendjata, orang2 jang minta keadilan. Tiada sedikitlah orang2 jang mendapat loeka, teroetama orang2 perampoean sebab mereka itoe tiada bisa tjepat2 lari atau berdjalan.

Njala

Begitulah nasib para demostran itu. Tapi *Njala* tidak kalah garang menyerukan kepada pembacanya:

Ra'jat Indonesia haroes memprotes pada perboeatan jang sangat ganas itoe. Kepada pehak jang memerintah, di sini kami peringatkan poela, bahwa sikap jang sematjam itoe tiada akan diterima lain oleh ra'jat selain mendjadi kepanasan.

Digitized by Google

Njala adalah harian politik yang terbit di Semarang. Harian ini menginduk secara resmi di bawah naungan Partai Komunis Indonesia yang dalamkurun itu sedang mempersiapkan perang terbuka atas pemerintahan kolonial. Dengan suara yang keras dan marah, koran ini menyuluh kadernya hingga ke titik didih tertinggi. Karena itu wajar bila reporter pun jadi kayubakar pergerakan dengan ikut memobiilisasi protes dan pemogokan.

Dari itoe penoetoep toelisan ini kami berseroe: Saudara-saudara! Sekarang kamoe kalah dalam pertandingan. Tetapi kami pertjaja bahwa di kemoedian kamoe akan dapat djalan djoega oentoek menoentoet kemenangan asalkan kamoe meoe menoentoet! Ra'jat Indonesia, sadarlah atas pendirian klas jang asa padamoe dan pertjajalah bahwa kemenangan klasmoe itoe hanja bergantoeng atas kekoetanmoe! (*Njala*, 26 Oktober 1925).

Semaoen, aktivis radikal komunis yang tiada takutnya sedikit pun, duduk di meja redaksi *Njala* bersama Tan Malaka dan Tjempono. Orang-orang ini dikenal sebagai aktivis muda bertalenta. Bahkan Semaoen pada usia 18 tahun mengambil alih pimpinan sejumlah pemogokan dan menjadi bumiputra pertama yang menjadi propagandis sarikat buruh. Ia juga pimpinan Sarikat Islam Semarang dan VSTP *(Vereeninging voor Spoor en Tramweg Personell)* yang ikut andil dalam transformasi pergerakan politik Hindia.

Dari komposisi keredaksian seperti itu, jangan heran kemudian bila artikel serta berita-berita *Njala* dihiasi dengan warta-warta yang membakar dan nonkooperatif tentang kondisi buruh, pemogokan, hingga pergerakan rakyat di belahan dunia. Apalagi Semaoen yang dalam saat yang sama juga duduk di redaksi *Sinar Djawa* cukup terang menentukan sikapnya tentang pergerakan yang revolusioner, keras, dan tidak lembek dengan pemerintah.

Njala adalah salah satu senjata Semaoen dan Tan Malaka sebagai pimpinan redaksi maupun pimpinan pergerakan dengan berpikir, menulis, bertindak, menyetir gelombang radikalisme rakyat, menentang kesewenangan pemerintah Belanda. Dengan selalu menyebut Ra'jat Indonesia seruan-seruan *Njala* pun menjadi sangat luas cakupannya dalam membangkitkan nasionalisme.

Turbin pergerakan Nusantara dibangkitkan oleh *Njala* dengan menyuguhkan artikel semangat pergerakan di negara lain, khususnya negara-negara *Rusland* (Rusia) sebagai co-

Digitized by Google

rong pergerakan. Dalam liputan bertajuk "Lihat dan Perhatikan Pemimpin kita di *Rusland*" (*Njala*, 7 September 1925) kita dapat membaca tentang perjuangan Kamenef, Trotsky, Radek, dan Krassin. Dengan bantuan suratkabar *Sin Po*, *Njala* menjadikan berita-beritanya itu menjadi semakin hidup dengan memuat gambar-gambar pemimpin pergerakan Rusia.

Njala juga mengakomodasi rakyat Indonesia untuk menjadi partisipan dalam setiap pemogokan yang terjadi, seperti dengan seruan:

Saudara Ra'jat Indonesia

Toeloenglah korban pemogokan di Semarang!

Kirimlah derma sebanjak-banjaknja boeat menoendjang pengidoepannja! Admistratie *Njala* bersedia boeat mendjadi perantara derma itoe. (*Njala*, 7 September 1925)

Hai Saudara Ra'jat Indonesia, kalau ingin menikmati berita-berita pemogokan buruh di Nusantara, cukup berlangganan *Njala* dengan mengeluarkan f 1,70 tiap bulan. Bacalah *Njala* rubrik "Indonesia", di sana akan kita temui berita-berita tentang pemogokan. Selain itu, informasi tentang buku-buku Islam dan manifes komunis juga mudah ditemui di lembar advertentie di halaman belakang.

Pelanggan tidak akan kecewa karena *Njala* yang semula adalah *dagblad* yang terbit dalam tiga kali seminggu (Senin, Rabo, dan Jumat) mulai 7 November 1925 menemui pembacanya setiap hari, kecuali hari minggu dan hari raya. Mengenai perubahan ini, *Njala* edisi 26 Oktober 1925 menjelaskan alasannya:

...Dalam saat itoe terasalah koerangnya oentoek melajani segala keperloean pergerakan kita, sehingga banjaklah perkabaran-perkabaran jang tiada dapat termoeat menjadi basi. Oleh karena itoe, maka moelai tanggal 7 November 1925 bersetoedjoe dengan hari peringatan atas kemenangannja kaoem boeroeh di *Rusland*, kemenangan jang pertama dari kaoem proletar di doenia, dan mengingat poela atas kekoeatan *Njala* sendiri, maka kami akan robah penerbitan *Njala* ini menjadi *dagbald*, jaitoe terbit tiap2 hari.

Ra'jat Indonesia toendjanglah!! **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

PENJOELOEH

Memojokkan Polisi Kolonial dapat Teguran Bestuur

Juli 1925, kami layangkan surat kepada directeur dan *plaats-vervangend* suratkabar *Penjoeloeh, hoofdredaeteur* Toean Kwee Tingg Hong, dan Soerieman melalui Resident Bangka.

Toen Resident Bangka, kami padoeka *Procureur-generaal* di Batavia telah menerima kiriman suratkabar Penjoeloeh yang diterbitkan Peroesahaan The Nasional di Pangkal Pinang. Setelah kami cermati, kami minta Resident Bangka untuk melakukan teguran keras kepada Penjoeloeh. Karena menurut anggapan dan pemandangan kami di Batavia, haluan *Penjoeloeh* semata-mata untuk menghina dan memusuhi kami (*bestuur*) dan polisi (*politie*). Untuk itu Toen Resident dimohon dengan cepat mengundang sodara directeur dan plaatsvervanngendhoofdredacteur *Penjoeloeh*.

Redaksi *Penjoloeh* perlu mendapatkan peringatan, dan supaya dengan rela redaksi mengubah segera haluan yang terlalu keras itu: "*Berani kerna benar, pembela rakjat dari segala penghinaan dan penindasan.*"

Kami cermati pula di rubrik "Carbol" yang selalu dimuat di suratkabar *Penjoeloeh* semata-mata untuk memojokkan polisi. Misalnya saja berita "*Controleur Mode 1900....?*"

Orang kabarkan bahwa Controleur Belinjo TIDA soeka lihat orang pake kemedja atau pake tjelana dan badjoe model pijama, boeat mana orang soedah ditangkep dan diboete, dus semoea netjes.

Apa toean Controleuer tida pernah pergi ke kamar bola tempat Blanda dansa?

Kita pikir disitoe barangkali toean Controleur nanti dapet tangkepan bagoes, sebab banjak njonja-njonja Blanda soeka pakean model Parijs jang begitoe tipis seperti koelit bawang, dan pahanja selaloe terboeka, sebab roknja kependekan, kita tida taoe apa itoe matjem tjita memang biasa kehabisan di toko atau disengadja. (*Penjoeloeh*, Juli 1930)

P-EN OELOEH

Kegagalan Drukkerij „The National"

Digitized by Google

PENJOELOEH ADALAH KORAN DAERAH YANG MENJADI INCARAN PEMBESAR DAN POLISI KOLONIAL YANG ADA DI BATAVIA. SEBAB DARI KORAN INI, BERDENTINGAN KRITIK PEDAS ATAS KINERJA PEMERINTAH YANG MEMBABAT HAK-HAK BERPOLITIK PRIBUMI DAN TAK HIRAU UNTUK MEMPERBAIKI PELAYANAN PUBLIK. *PENJOELOEH* ADALAH RIWAYAT KECIL DARI PERTENTANGAN ABADI ANTARA PEMERINTAH KOLONIAL DAN RAKYAT JAJAHANNYA.

Begitu pula, rubrik "Pengadoean" berisi berita-berita yang sangat tidak menguntungkan bagi *bestuur*, seperti "Aer Soemoer Boeat Pasar":

... *Diharep sadja* Plaattselijk Fonds-dan *Marktmeesert nanti perhatikan, djangan terima sewah pasar, sedangkan orang pasar dikasih makan aer kotoran dan soemoernja seperti soemoer tempat pemandian babi.*

Djoega kakoes atau WC *kata orang London boeat pasar ada netjis sekali dan tida begitoe diperloekan, hingga baoenja sampe oleh* Marksmeester *kabarnja ada lain, dan seleloe dikontji, hanja bisa dipake oleh* Markstmeester *sendiri sadja.* (*Penjoeloeh*, Juli 1930)

Rubrik "Pengadoean" juga dianggap meresahkan karena bernuansa propagandis. Berita utama yang dimuat juga terlalu merugikan *bestuur*. Rubrik ini semata-mata merupakan serangan pada pihak *politie*. Perlu diingat *politie corps* di masa sekarang sudah melakukan perubahan.

Tentu saja halaman "Advertentie" dengan tarif yang kecil f 2.50 tak jadi soal bagi kami. Tapi bagian promosi ini perlu toean perhatikan: *Soerat Kabar Penjoeloeh ada satoe soerat kabar jang paling disoeka dan dibatja orang, kerna kwaliteitnja jang tahan dioedji dengen lain soerat kabar. Dari itoe kalaoe toean blon mendjadi langanan kirimlah soerat permintaan boeat djadi berlangganan di sitoe toean nanti saksikan critiek jang pedas dan tadjem.* (*Penjoeloeh*, Juli 1930)

Untuk itu *Penjoeloeh* di bawah *directeur* Kwee Tjing Hong, *hoofdredacteur* Oean Tiang Liong, dan *plaatsvervange hoofdredacteur* Soeraiman harus benar-benar memperhatikan teguran ini atau di belakang hari akan mendapat susah.

Penjoeloeh seharga f 2 itu kalau masih ingin terbit tiga kali sebulan di Katakweg, Pangkalpinang harap perhatikan tegoran ini. Kami mengasih tahu bahwa perintah ini sudah diberitahukan dengan saudara *directeur* dan *plaatsver-vanngend-hooofdredacteur Penjoeloeh*. "*Awas toean* Kwee Tjing Hong *tenoe mengerti, dan soedah pernah rasakan soesah*

Digitized by Google

tempoe doholoe di Palembang. Dan tinggal tuan-tuan punya pikiran. Demikian teguran dari padoeka *Procureur-general di Batavia.*

Senin, 7 Juli 1930 atas surat teguran dari Padoeka *Procureur-general di Batavia,* Kwee Tung Hong dan Soeriman dipanggil menghadap *Resident* Pangkal Pinang. Pembicaraan *podoeaka Resident* dengan *redacture Penjoeloeh* kira-kira berjalan 10 menit tanpa ada debat. Resident bicara dengan manis, tidak dengan *hoperdome,* tapi tanpa mau mendengar pembelaan *Penjoeloeh.* Toean Resident menyatakan bahwa dia cuma menyampaikan tanggapan dan pemandangan paduka toean *Procureur-Generaal* di Batavia.

Demikian pembicaraan Tuan Resident, perantara padoeka toean *Procureur-Generaal.* Tentang tegoran ini, meskipun diberikan dengan halus dan hormat, tapi buat redaksi *Penjoeloeh* diterima dengan kedukaan besar. Dengan teguran itu, menandaskan bahwa padoeka toean *Procureur-General* mendapat kesan *haluan yang keras* bagi redaksi *Penjoeloeh.* Teguran itu berarti ancaman buat redaksi *Penjoeloeh.*

25 Juli 1930, lewat berita utama bertajuk *Penjoeloeh Dapat Tegoran, Penjoeloeh* menegaskan diri untuk tak merobah haloeannya. Dengan alasan haluannya bersandar pada "Berani karena benar". Haluan *Penjoeloeh* hanya berubah bila politie itu sendiri berubah: ... *kalaoe pembesar tinggi memperhatikan critiek kami hingga keadaan Politie berobah haloean, kami poen dengan automatisch lantas berobah, tapi tidak dengan pengaroeh orang lain... Demikian sikap kami atas tegoran jang pertama dari padoeka toean* Procureur-generaal.
(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)

Digitized by Google

PERSATOEAN RA'JAT

Kaoem Miskin dari Segala Bangsa dan Agama Bersatoelah

Ketika Central Sarekat Islam pecah pada 1923, SI Semarang di bawah pimpinan Semaoen, Darsono, dan Alimin mengambil sikap dan prinsip komunisme radikal. Hubungan dengan cabang-cabang SI lain pun mulai renggang. Puncaknya, SI pecah menjadi SI Putih dan SI Merah.

Sarekat Rakjat adalah bagian dari SI Merah. Pada 1925, Sarekat Rakjat Wirosari, Semarang, Tjepoe, dan Randoeblatoeng, dan beberapa *lid* perhimpunan Sarekat Islam menerbitkan *Persatoean Ra'jat*. Nama *Persatoean Ra'jat* dipilih semata-mata sebagai peringatan bahwa di negeri jajahan yang dikuasai pertuanan dan permodalan, rakyat harus bersatu menjadi barisan yang besar dan kuat untuk mencapai yang satu dan kebebasan yang berharga, yakni "kemerdekaan!"

Persatoean Ra'jat berseru di edisi percontohan Februari 1925: *"Soerat kabar (ini) tidak dioentoekkan soearanja satoe partij jang tertentoe, atau soeatoe partij-orgaan boeat mempertahankan kebenarannja sendiri dengan menolak kebenarannja lain fihak, kerena hal itoe akan melatjoerkan pengharapannja. Ia hanjalah tempat soeara bagi ra'jat istimewa soepaja penoentoennja mengerti rasa-kehidoepan.... Sebaliknja soepaja ra'jat achirnja tidak ketjiwa, maka gerak-haloeannja berdjenis djenis partij akan dibanding dan dioedji, soedah oentoek keperloeannja ra'jat."*

Edisi percontohan mulai beredar Februari 1925 dan muncul tiap-tiap Kamis. Soetrisno menjabat redaksi dibantu Sosrokardono di meja redaksi dan administrasi. Pembaca yang ingin berlangganan membayar 1,50 untuk satu kwartal atau 0,50 (lima puluh sen) untuk satu bulan, sebagaimana tertera dalam ma'loemat. Para pengiklan bisa merembug harga iklan dengan bagian administrasi.

PERSATOEAN RA'JAT

Sementara itu, para penulis yang ingin menjadi koresponden harus men-

Digitized by Google

Persatoean Ra'jat adalah satu koran sempalan merah Sarekat Islam. Ia menandaskan tentang apa dan bagaimana sikap ideologi SI-merah yang membuat mereka tak betah dalam perserikatan yang utuh dan satu.

cermati uraian ini: "Soedah tentoelah kita lebih menghargai karangan jang berdasarkan pada pengetahoean, tetapi hendaklah jang gampang diartikan oleh ra'jat dengan tamsil jang diketahoei dan dirasai oleh rakjat sehari-hari."

Persatoean Ra'jat juga menetapkan syarat-syarat agar pena menjadi betul-betul tajam: "Sjahdan peri kesopanan istimewa tegoer sapa, akan sangat diperhatikan. Karena menoeroet *Persatoean Rak'jat* boekan amarah itoe jang memberi perhatian, tetapi kalimat jang kenjang, dan boekan tjertja serta tjatji memberi kejakinan, tetapi kebenaran dalam boekti dan keterangan."

Persatoean Ra'jat muncul perdana 2 April 1925. Hal ini terjadi lantaran pembelian *letter* dan perangkatnya baru dilakukan pada 31 Maret 1925. Markasnya ada di Sidomoeljo, karena redaksi ingin menjauhi basis-basis partai politik seperti Semarang, Jogjakarta, dan Solo. Selain itu, di ketiga kota tersebut telah tumbuh banyak suratkabar.

Pada edisi perdana, *Persatoean Ra'jat* memuat pernyataan yang bertentangan dengan yang dikampanyekan dalam edisi contoh 1 April 1925: "*kejadian2 terseboet itoe memaksa pada golongan kita kaoem tertindas dari sementara leden. Sarekat Ra'jat Winosari, Soeloer, Randoeblatoeng, Tjepoe, dan Semarang, oentoek mentjepatkan terbitnja ini soera kabar jang telah dikenang-kenangkan pada pertengahan tahoen 1922 sebab kita jakin bahwa adanja soera kabar jang berhaloean Merah (mementingkan keperloean ra'jat dengan sesoenggoeh-soenggoehnja) di Indonesia....*"

Ingin melawan kapitalisme dan imperialisme, napas yang dibawa *Persatoean Ra'jat* adalah haluan Merah (komunis): "*Merah benar, moela2 timboel pergerakan Merah itoe dari barat, sebab benih Merah itoe toemboeh dari kedjahatan kapitalisme dari barat djoega, jang memaksa pada ra'jat jang tertindas di barat berhaloean Merah dan melawan pada kapitalisme. Merah sebagai bajangnja kapitalisme jang mesti menjerang dia, dari itoe kemana larinja dan tempatnja kapitalisme, Merah poen mesti ada dan menjerang kepadanja....*

Digitized by Google

Dengan demikian, *Persatoean Ra'jat* resmi menabalkan diri sebagai pendukung kaum Merah (kelompok komunis). Sebelumnya, suratkabar ini sempat mendapat protes keras dari *Api* lantaran sikapnya yang ambigu terhadap kaum merah.

Edisi berikutnya, 3 April 1925, *Persatoean Ra'jat* kemudian menurunkan berita-berita yang berbau provokatif dan mobilisasi massa: "*... Bahwa kita kaoem miskin haroes mendjadi satoe golongan, satoe maksoed dan bekerdja bersama-sama itoe, apakah lantaran pemogokan itoe kita djoega toerot MOGOK?? Halitoe djadi tanggoengannja sekalian saudara-saudara sendiri.... Dan sekali lagi kita berseroe hai saudara-saudara! bantoelah! sokonglah! saudaramoe jang lagi MOGOK!!!*"

Suratkabar ini terus berkembang. Pada Mei, *Persatoean Ra'jat* edisi 5 mewartakan akan muncul dalam versi bahasa Jawa lantaran kaum buruh, tani, di desa-desa belum mampu membaca huruf latin. Perubahan itu bisa ditemui pada edisi Kamis 26 februari 1926. *Persatoean Ra'jat* berganti wajah dengan menggati *clic head* kepalanya dengan dihiasi gambar matahari bersinar. Di tengahnya ditaruh gambar palu dan sabit (arit).

Perubahan ini bukan saja untuk mengganti roman muka, tapi untuk ditunjukkan pada pembaca bahwa, "*dalam masa ini telah wektoenja kita bergerak sekeras-kerasnja*": "*Genting!! matahari soedah betul-betul diatas kepala, paloe dan sabit adalah tanda bahasa jaman perlawanan oentoek semoea ra'jat dari kaoem boeroeh dan tani bersatoe bekerdja bersama-sama*".

Dan terpahatlah motto baru: "kaoem miskin dari segala bangsa dan agama bersatoelah".

Lantaran terlalu provokatif, redacteur Soewito tak bisa lolos dari sergapan polisi dan *Persatoean Ra'jat* di bawah tanggung jawab Boediman.

Karena bangkrut, Sarekat Rakjat Wirosari, Randoebletoeng, Tjepoe, Semarang dan *Walikoekoen* berhenti menyiarkan *Persatoean Ra'jat*. Sejak 26 Februari 1926, Sarekat Rakjat Walikoen menanggung suratkabar ini. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

SWARA PUBLIEK

"Doesta" yang Bilang Pers Peranakan ta' Nasionalist

Swara Publiek tak bisa sembunyikan risau. Sejak kemunculannya di Surabaya pada 1 April 1925, rubrik "Pridato Hari Sabtoe" memprotes berita-berita *Perwarta Soerabaja*:

...*Tentang* Perwarta *boeat angkat satoe* commisie *aken preksa toelisan-toelisan kita, apa betoel seperti katanja itoe kawanan dogol dan pendjoesta di* Perwarta. *Tapi goena boeat kita tarik sampe begitoe pandjang, tida ada. Di Soerabaja sini itoe Koran soedah terkenal tjoekoep sebagai koran pendjoesta dan paling takoet mengakoe, kalaoe bikin kesalahan...* (*Swara Publiek*, 29 Januari 1926)

Belum puas, masih dalam tajuk yang sama *Swara Publiek* menghujamkan penanya mengulas *Perwarta Soerabaja*:

...Satoe koran jang soeka mendjoesta, soeka djoeal omong kosong, soeka menoedoeh tida keoeroesan, isinja tida laen dari segala hopretikel kosong, kabar-kabar biasa dari laen laen koran dikoetib, perkata'an perkata'annja dirobah sedikit, ...(*Swara Publiek*, 29 Januari 1926)

Belum adanya etika media, membuat persaingan antarsuratkabar diangkat ke permukaan, dibeberkan secara telanjang. Bahkan rubrik "Pridato Hari Sabtoe" di lembar ketiga dan "Kota" di lembar pertama merupakan wadah ketidakpuasan atas "djoesta dan omong kosong" yang memekakkan dari *Perwarta Soerabaja*.

Menarik menyimak rubrik "Pridato Hari Sabtoe" dan "Kota" ini. Sebab di sini kita bisa mencermati konflik dan persaingan Tionghoa-Pribumi. Persaingan Tionghoa dan Pribumi pada dekade itu memang tengah memanas dengan adanya kebijakan pemerintah Belanda yang mengangkat Tionghoa sebagai anak Eropa. Dengan

Digitized by Google

Swara Publiek adalah harian yang dikelola peranakan. Fungsi koran ini sangat penting, sebab berada dalam satu gerak menabalkan semangat nasionalitas dengan jalan terus memberitakan makna-makna penting nasionalisme Cina. Ulasannya pada 1926 atas kisah hidup Sun Yat Sen serta guratan idenya ihwal Tiga Asas Kerakyatan yang meliputi nasionalisme (kebangsaan), demokrasi, dan sosialisme (kesejahteraan rakyat), kita tahu kemudian menjadi salah satu penyumbang besar dalam konfigurasi susunan sila-sila Pancasila yang pertama kali secara terbuka dan formal dikemukakan Soekarno pada 1 Juni 1945.

kebijakan itu, Tionghoa punya kedudukan satu tingkat di bawah Eropa. Kebijakan pemerintah Belanda ini sekaligus menjadi pintu bagi berkembangnya sektor ekonomi di bawah Tionghoa yang memunculkan sentimen Pribumi.

Swara Publiek sendiri adalah suratkabar peranakan yang diasuh Liem Koen Hian, putra peranakan yang lahir di Borneo, tepatnya di Banjarmasin.

Walau jarang disebut dalam kitab kanon sejarah, nama Liem Koen Hian taklah asing waktu itu. Sosok peranakan ini di kemudian hari kita kenal sebagai sosok Tionghoa yang konsisten sejak muda berjuang ikut serta mengantarkan nasionalisme Indonesia. Liem adalah tokoh pendiri PTI (Partai Tionghoa Indonesia) pada 1932. Dia juga tercatat sebagai anggota KNIP I (Komite Nasional Indonesia Pusat) sebagai wakil peranakan Tionghoa.

Pidato Politik Liem Koen Hian dimuat dalam di *Sin Jit Po* edisi 2 Desember 1929 dengan judul "Darah Tionghoa". Di suratkabar *Sin Jit Po* Liem menjabat sebagai *Hoofdredactuer*. Yang menjadi penting dalam pidato Liem adalah pemikirannya yang menyeru tentang nationaliten peranakan. Di tahun itu pula Liem Koen Hian juga menjadi *directeur-hoofdredacteur* suratkabar *Swara Publiek* yang memberi ruang sendiri untuk nasionalisme.

Swara Publiek adalah harian yang diterbitkan *N.V. Swara Publiek*. Terbit dalam dua lembar di bawah kepemimpinan Liem Koen Hian, *Swara Publiek* banyak menyuguhkan berita yang mendukung nasionalisme. Nasionalisme yang dibangun di altar nasionalisme asing yang di kemudian hari kita sadari punya ekses besar terhadap kesadaran nasionalisme kebangsaan Indonesia.

Berita-berita yang menyoal dan menggalakkan nasionalisme disajikan Gustav Amann sebagai penulis tetap. Gustav Amann dengan lihai mulai mengenalkan revolusi ke-

Digitized by Google

bangkitan Cina secara berkala. Dan revolusi ini pula yang jadi salah satu pedoman revolusi Indonesia.

Lewat tulisan bertajuk "Penghidoepannja Sun Yat-Sen", Gustav Amann mengisahkan kehidupan Sun Yat Sen sejak kecil hingga besar dan meletupkan gagasan *San Min Cu I* sebagai asas perjuangan. *San Min Cu I* adalah Tiga Asas Kerakyatan yang meliputi nasionalisme (kebangsaan), demokrasi, dan sosialisme (kesejahteraan rakyat).

Selain itu, Gustav Amman juga mengulas tentang perjuangan Sun Yat Sen untuk pembaharuan dan menentang pengaruh asing. Tulisan berkala tentang Bapak Revolusi Cina itu ditutup dengan paparan wafatnya Sun Yat Sen.

Masih mengenang Sun Yat Sen, Gustav Amann secara khusus juga menulis dengan tajuk "Berdirinja Pemerintah Nasionalist". Tulisan-tulisan Gustav Amman, utamanya soal Sun Yat Sen, adalah berita berkala yang selalu dinantikan pembacanya. Lewat tulisan Gustav Amann, *Swara Publiek* menunjukkan kepada bangsa kita tentang nasionalisme di negara lain. Revolusi Cina secara psikologis menjadi cambuk yang nantinya menjadi konsep yang satu dan utuh tentang nasionalisme Indonesia.

Selain rubrik "Pridato Hari Sabtoe", "Kota", serta artikel bersambung dari Gustav Amann, Swara Publiek juga membuka rubrik "Warta familie", "Berita loear negeri", "Dalem negri", "Roepa-roepa", "Lembar dagang", "Sport", "Feuilleton", dan tak lupa lembar "Advertentie".

Hadir dengan ragam rubrik menjadikan *Swara Publiek* bisa diterima, bukan hanya pembaca peranakan, tapi juga pribumi. Apalagi uang berlangganan tidak terlalu mahal. Satu bulan cukup f 2 untuk dalam negeri dan f 2,5 untuk luar negeri. Bila berlangganan selama satu kwartal, uang yang harus dibayarkan sebesar f 6 untuk dalam negeri dan f 7,5 untuk luar negeri.

Untuk iklan *Swara Publiek* memasang tarif f 0,501 untuk satu regel. Satu iklan sekali muat seharga f 2,50. Bila pemasang iklan adalah pelanggan akan mendapat potongan lebih murah. Tapi jangan berharap terlalu banyak iklan itu akan dipasang di halaman muka, karena sejak 1929 *Swara Publiek* hanya berisi berita dan artikel-artikel penting. Iklan kena tempat di halaman belakang.

Dengan semangatnya yang nasionalis, kerap *Swara Pu-*

Digitized by Google

bliek bergesekan dengan pers kulit putih seperti Melajoe Tionghoa. Awalnya Liem Koen Hian bergeming. Namun serbuan-serbuan itu datangnya kian gencar hingga pada 1929 kuda-kuda Liem Koen Hian goyah. Tak ayal lagi *Swara Publiek* pun terhuyung.

Apa boleh buat *Swara Publiek* terpaksa dijual. Tragisnya, perusahaan ini dibeli *Perwarta Soerabaja* yang sedari awal merupakan saingan paling keras *Swara Publiek*. Sebuah akhir yang tragis. Namun kehadirannya hanya sesaat telah mengambil peran mengisi rantai perjalanan pembentukan benih-benih nasionalisme menuju seratus persen merdeka. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

TEMPO

Sebarisan Penganjur dari Koran Jogja

Ingin membaca ketajaman pena Moh. Hatta, Dr. Soetomo, Mr. R.M. Soerjoningrat, Ki Hadjar Dewantara, T.M Seonjoto, atau para cendekiawan semasanya? Bacalah *Tempo*!

Atau ingin tahu tentang Gandhi di Indonesia? Redaksi Tempo berujar: Benarkah disini tidak ada pengajar sebagai Gandhi? Dr. Soetomo dan Ir. Soekarno boekan lebih rendah daripada Gandhi,walaoupoen mereka itoe di negeri loear hanja hanja terseboet dalam boekoe-boekoe Djerman dikarang intelectual tinggi dan kadang-kadang terseboet sepintas laloe dalam madjalah dan soerat kabar.

Mahagoeroe *Soerjamataram dan Ki Hadjar Dewantara tidak kalah dengan Ramakrisna atau V. Vekarad. Tjoeman boeah fikiran mereka itoe tidak disalin ke dalam bahasa Inggris, sehingga tidak diketahoei oleh doenia Internasional.*

Kita mempoenjai barisan pengandjoer jang berkilau-kilau lain daripada jang tersebut di atas itoe. Mr. Sartono, Drs. Mohammad Hatta, Tjipto Mangoenkoesoemo, Dr. SH. Soebroto, Mr. Muhammad Jamin, Mr. Amir Sjarifuddin, Mr. Sastroamidjojo, Roeslan Wongsokoesoemo, Mr. Iskaq....(*Tempo*, 26 Februari 1930)

Begitulah redaksi *Tempo* menggembor-gemborkan untuk tidak terlalu memuja dan menjunjung asing, sehingga lupa akan pemimpin sendiri. Supaya pergerakan lebih pesat majunya, menurut *Tempo*, *"kita haroes tahoe menghargai pengandjoer rakjat dari bangsa sendiri. Madjoe ke moeka dengan pengandjoer kita, jang sama, kalau boekan lebih besar daripada Airlangga, Gadjah Mada, Hang Toeah, dengan kepala jang megah, pandangan jang angkuh."*

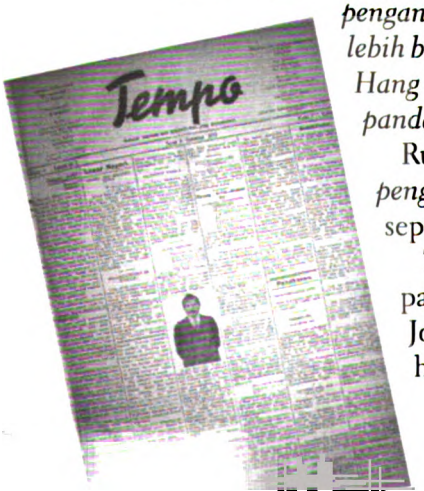

Rubrik *Tempo* sarat akan ketajaman pena *penganjoer-penganjoer* rakyat, "informasi seputar *Vorstenlanden*" dan "pekabaran".

Tempo terbit menyapa pembacanya pada Kamis, 28 November 1925 di Jogjakarta. *Tempo* terbit tiap hari kecuali hari besar. Rd. Saeroen menjabat sebagai

Digitized by Google

Tempo adalah koran dengan pertemuan tulisan sekian kepala pergerakan. Koran yang memilih sikap tak berafiliasi ke partai tertentu seperti ini memang lebih leluasa merekrut aktor-aktor pergerakan yang memang memiliki tradisi menulis ikut untuk bergabung dalam kolom-kolom yang sudah disiapkan.

directeur-hoofdredacteur, sementara Winarno menjabat sebagai *hoofdredacteur*.

Rd. Saeroen sendiri bukan sosok asing di dunia persuratkabaran. Saeraeon pernah menjadi *hoofdredacteur Keng Po* dan kemudian *Siang Po*. Saat menjabat sebagai *directuer-hoofdredacteur Tempo*, Saeroen juga menjabat sebagai *directeur hoofdredacteur* suratkabar *Pemandangan Betawi*.

Saeroen dan Winarno sepakat membagi kewajiban dan tanggung jawab yang sama terhadap suratkabar ini dan sama-sama mempunyai hak atas badan perusahaan.

Dari duet mereka berdua, lahirlah *Tempo*.

Tempo dipilih sebagai nama suratkabar mereka karena pendek, gampang populer, dan tidak sulit diucapkan. Mengenai sifat dan tujuan *Tempo*, Winarno dan Saeroen sepakat membawanya ke jalur liberal nasionalis untuk menjunjung bangsa.

Tempo tidak terkait dengan partai, bukan corong organ atau milik partai. *Tempo* berdiri sebagai penganjur kebaikan masyarakat. *Tempo* tidak akan menyimpan penanya untuk tidak menulis kritik terhadap keadaan-keadaan dan perbuatan-perbuatan yang memang perlu dikritik.

Tetapi *Tempo* tidak memilih cara mengkritik dengan menggunakan makian dan perkataaan kotor. Jalur yang dipilih *Tempo* adalah yang *zakelijk*.

Tempo diterbitkan satu setengah lembar setiap hari, dan khusus hari Sabtu dua lembar. Harga abonemennya cukup murah untuk suratkabar berbahasa Indonesia, yaitu f 1 sebulan atau f 3 satu kwartaal. Harga *advertentie* per regel f 0,25.

Tempo memilih bumi Mataram-Jogjakarta sebagai distribusi pasarnya. Mataram saat itu sebagai pusat dari perkumpulan dan perusahaan bangsa memang cukup menjanjikan untuk pertumbuhan suratkabar. Tipikal Kota Mataram dengan karakter profesi manusia yang beragam tentu membutuhkan wadah kontrol publik maupun menampung aspirasi publik seperti *Tempo*. Apalagi *Oetoesan Indonesia* sebagai suratkabar bahasa Indonesia di Mataram tutup. H.

Digitized by Google

Soesanto bekas redaktur *Oetoesan Indonesia* pun akhirnya memilih untuk bergabung dengan *Tempo*, menjabat sebagai staf *redactie*.

Di awal tahun, tepatnya Senin 7 Januari 1935, H. Soesanto diangkat sebagai *Plv. Hoofdredacteur*. Pada hari yang sama, Saeroen sebagai *Directeur-Hoofdredacteur* diganti dengan Winarno. Bukan lantaran berselisih paham, bukan lantaran berbeda haluan.

Pada 13 Januari 1935 kita temukan jawaban atas pergantian *directeur-Hoofdredacteur Tempo*. H. Soesanto pamit dengan pembaca setia *Tempo*: "*Selamat berpisah, Saudara! Oentoek mengerdjakan bagian masing2!*". Saeroen memutuskan berhenti dan meyerahkan *Tempo* kepada Winarno, karena ketaksanggupannya memangku dua suratkabar sekaligus. Soeroen sendiri pada waktu bersamaan harus memangku suratkabar *Pemandangan Betawi*.

Kepergian Saeroen tak mengubah haluan dan rubrikasi suratkabar *Tempo*. Rubrik-rubrik *Tempo* tetap dihiasi dengan pena-pena tajam penganjur pergerakan nasional seperti Hatta, Mr. R.M. Soerjoningrat, Ki Hajar Dewantara, dan lainnya.

Perubahan yang mengemparkan *Tempo* terjadi pada 4 Februari 1936, tatkala *Tempo* yang diterbitkan oleh perusahaan suratkabar *Tempo Jogjakarta* diputuskan untuk berpindah ke N.V. *Handel Mij & Drukkerij* Indonesia *Soerabaja*.

Winarno memutuskan bekerjasama dengan Dr. Soetomo. Dengan demikian otomatis nama Dr. Soetomo terpampang sebagai *directeur* baru *Tempo*, dan Winarno sebagai *hoofdredacteur*.

Dr. Soetomo adalah pendiri Boedi Oetomo, bersama temannya sesama murid sekolah dokter (Stovia) di Betawi 1908, Dr. Goenawan. Dr. Soetomo yang juga pendiri *Indonesische Studieclub* di Surabaya ini menjadikan *Tempo* kian berkobar dengan berita-berita yang lebih menarik.

Revolusi rubrik-rubrik *Tempo* dimulai dengan memunculkan berita dan informasi global seperti "Embargo Minjak", "Pentjatoeran Politiek Eropah" (*Tempo*, 15 Februari 1936), "Perkara Boenoeh Gustoff" (*Tempo*, 11 Februari 1936), "Kemenangan Ethiopia di Medan Perang" (*Tempo*, 14 Februari 1936), dan berita-berita terkini.

Di bawah pimpinan Dr. Soetomo *Tempo* tetap menyedia-

Digitized by Google

kan ruang bagi pena-pena penganjur pergerakan nasional. Selain itu ada rubrik khusus yang memuat surat-surat perjalanan Dr. Soetomo yang diterbitkan mulai edisi Sabtu 25 April 1936 sampai Jumat 15 Mei 1936.

Tapi penduduk Yogya tidak perlu khawatir. Revolusi *Tempo* tidak dibarengi dengan kenaikan harga. Terhadap harga yang tidak naik itu, *Tempo* mengingatkan pembacanya: "*Djangan coeman maoe membatja tetapi tidak maoe membajar*!" Karena dengan demikianlah *Tempo* bisa bertahan. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

TJAHJA PALEMBANG

Menerangi Kebusukan

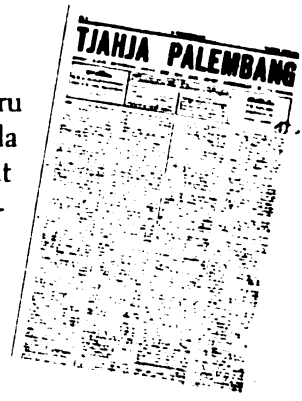
TJAHJA PALEMBANG

Terbitan pertamanya sudah berseru-seru membakar semangat perlawanan kepada penjajah dan kaki tangannya. Pejabat korup, tak bela kepentingan rakyat, "dilumat habis" bara pena surat kabar ini. *Tjahja Palembang* memang bak dua sisi koin. Sisi pertama, ia bermuka hantu yang membikin gentar para penjilat, penjajah dan antek-anteknya, sementara sisi kedua bermuka bak lentera yang mengusir kegelapan.

Proefnummer-nya terbit perdana pada 2 November 1925 di Palembang. Semula, ia bernama *Tjahja Palembang* dan dicetak di Goenoeng Sari, *Weltervreden* , oleh N.V. *Indonesische Drukkerij*. Lalu pada tahun kedua, 1926, namanya diubah jadi *Tjahja Palembang* dan dicetak di Palembang oleh *Drukkerij* "JAKOEB". Di bawah redacteur R.M.A Tjondrokoesoemo dan R.M. Kartokoesoemo, *Tjahja Palembang* memancar ke segala penjuru kota Palembang dan Hindia Belanda.

Suratkabar ini punya ikatan emosional dengan pembacanya. Misalnya, yang terbaca pada catatan seorang penulis yang enggan mengungkap namanya, setelah tahun pertama dilalui dengan selamat.

"*Semendjak weekblad* Tjahja Pelembang *terlahir dimoeka boemi ini, ampir tida soewoengnja diperbintjangken dari hal verkiezing Inlansch Hoofden jang pertama ija itoe boewah pikirannja toean Swanie, jang kedoea boewah pikirannja toean Mochtar, dan ketiganja boewah pikiran toean Iljas.*"

"Soerat Kabar Minggoean Terbit Tiap-Tiap Hari Kemis" ini banyak menyiarkan kritik dan seruan untuk melakukan perubahan. Siapa pun yang patut dikuak bakal dikuak, tanpa pilih-pilih, mulai dari pihak pengambil kebijakan hingga rakyat jelata.

Pada tahun kedua, tepatnya edisi no. 8, Kamis, 25 Februari 1926, terjadi pergantian *redacteur* dan *administratie*. Kedua

Digitized by Google

Tjahja Palembang adalah koran yang secara khusus menyorot kehadiran komunitas-komunitas kecil sekaligus motor pergerakan di Palembang. Kiprahnya yang terus-terang membela kalangan papa dan membawa beberapa pengurusnya berlaga di barisan Partai Komunis Indonesia menjadikan koran ini tampak berwibawa di hadapan pembacanya. Sikap dan ideologi yang jelas seperti itu menjadi *trend* untuk koran-koran semasa yang tumbuh di banyak pelosok Nusantara.

jabatan itu diisi oleh SM Nangtjik yang sebelumnya meng garap *administratie*. Bersamaan dengan itu, muncul istilah *Detective Redacteur* yang memakai nama "Setan Item".

"Setan Item" *Tjahja Palembang* menambah daya kritis *Tjahja Palembang* dan menegaskan garis awal *Tjahja Palembang* yang dimuat dalam "Permoelaaan-Kata" dari *proefnummer*: "*Tjahja Pelembang* kita akan selaloe pakai sikap naturaal dan akan membela kepentingan rakjat".

Sikap natural itu pada edisi-edisi selanjutnya, khususnya tahun kedua, lebih memihak pada rakyat. Misalnya, yang terbaca pada edisi perpisahan R.M.A. Tjondrokoesoemo yang dimuat dalam edisi Th. II No. 8, Kamis, 25 Februari 1926:

"Tjahja Palembang *soedah bisa terdengar tereakannja oleh pembesar-pembesar jang berwadjib, mengatoerkan kabratan rahajat, dan sebagaimana moela-moela kami djanjikan telah goenakan tjamboeknja dengan kras, boeat labrak siapa djoega jang bersalah, labrakan mana senantiasa dengan berhaloean bener dan brani maka Tjahja Palembang ada sanget diperhatikan oleh pembesar negri dan publiek.*"

Tulisan itu tak mengesankan semangat untuk berubah, tetapi ada tercium harapan agar eksistensi *Tjahja Palembang* sebagai lentera yang menerangi kebusukan tetap terjaga.

Berita-berita *Tjahja Palembang* bukan isapan jempol belaka. Jurnalis lapangannya menggali sumber-sumber riil langsung di tempat kejadian. Misalnya, dalam tulisan berjudul "Pasirah Marga Adji mati ditembak", yang ditulis "Djempol" pada Kamis 11 Februari 1926. Artikel ini berani mengungkap rivalitas politik di antara calon Pasirah. "Djempol" mengungkap sejumlah demang yang terlibat dalam perebutan tampuk pimpinan marga yang berujung pada kematian Depati Tjahja, Pasirah dari marga Adji. Ada lima tokoh yang jadi aktor di balik peristiwa itu, yaitu Kiagoes Adjis dari Dusun Batoeradja marga Adji, Dewa Krio dari Dusun Koeripan, Reboedin Pembarab, Boestam bin Adjis dari Dusun Batoeradja, Lenggang bin Adjis dari Dusun Batoeradja.

Digitized by Google

Kelima orang itu termasuk marga Adji. Mereka bersekutu untuk gulingkan dan bunuh Depati Tjahja. Masing-masing kumpulkan f 100.- untuk beli senapan dan sewa penembak jitu. "Djempol" dan *redactie Tjahja Palembang* tuntut agar *politie* dan *justitie* berikan perhatian dan tuntaskan peristiwa itu. Roestam yang disewa oleh kelima tokoh itu agar diperiksa segera. Betapa besar risiko yang harus ditanggung para jurnalisnya ketika mengungkap peristiwa tersebut, tetapi tak jadi soal mengingat garis awal suratkabar ini adalah: "*Haloean dan maksoed kita, tidak lain daripada mentjari keadilan dan kamardekaan oentoek rajat, dengan djalan loeroes.*"

Tak hanya mahir mengkritik, suratkabar ini juga membahas ranah pendidikan. Lewat "Pemandangan Tentang Studie", *Tjahja Palembang* mewartakan bantuan "Studiefonds Batanghari Sembilan": "*... toedjoean ini fonds senantiasa hendak memperloeas studie bagi kita sekalian dan menoeloeng memikoelkan beban anak-anak jang tadjam otaknja jang hendak melandjoetkan pengadjaran jang mana tiada sanggoep dengan beladja dan ongkos2 itoe.*"

Kegiatan komunitas peranakan Tionghoa juga dapat tempat, tepatnya di rubrik "Serikat dan Perkoempoelan". Misalnya, pendirian perkumpulan kelompok musik Tionghoa Palembang, *muziek vereeniging* Palembang *Tiong Hoa Im Gak Hwee*, dan perkumpulan pemuda-pemuda bangsa Tionghoa *Young Recreation Club*. Perkumpulan yang terakhir ini punya 2 cabang olahraga: sepakbola dan tenis. Tan Ie Liong sebagai *voorzitter* dan Khouw Kim Tak sekretarisnya.

Kritik dan pergerakan kebangsaan memang menjadi ruh *Tjahja Palembang*, seperti yang dikemukakan "Keok" dalam rubrik "Iseng-Iseng": "*Memang itoe soeratkabar boekan tempat menghina tetapi mengritiek mana-mana jang salah, soepaja dapat peroebahan. Lagi kapan seorang ambtenaar atau apa sadja jang takoet sama critiek orang, tentoe itoe orang ada poenja salah, kapan ta' ada salahnja masa di critiek correspondent.*" **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

BINTANG TIMOER

Yang Membujur Lalu yang Melintang Patah

Bintang *Timoer* (pakai 'oe') terbit pertama kali pada 1 Juli 1926 dan dikelola N.V. *Electrische Drukkerij* dan *Uitgevert Mij. Bintang Hindia*. Dilihat dari cara Parada Harahap mengatur koran ini, bisa disebut ini adalah tahap kedua setelah generasi Tirto mengelola pers modern dengan manajemen sehat.

Tak heran kemudian suratkabar yang terbit setiap hari dalam edisi bahasa Melajoe dan setiap dua minggu sekali diterbitkan dalam edisi bahasa Belanda, pernah mencapai oplah 12 ribu eksemplar pada masa itu.

Terkait dengan masuknya Jepang dan tegaknya pasal-pasal belati semisal *Osamu Seirei* (undang-undang penguasa) No. 16 pasal 3, semua koran yang tak berizin pemerintah dipersilakan tutup penerbit. Tak terkecuali *Bintang Timoer*. Sebagai gantinya Parada Harahap diminta mengelola *Sinar Baru* yang terbit di Semarang.

Setelah kemerdekaan 1945, Parada Harahap dibantu M.T. Hutagalung sebagai direktur, Maridie Danukusumo di bagian redaksi dan J.K. Panggabean sebagai komisaris kembali membangun *Bintang Timoer* dengan nama *Bintang Timoer* (tanpa 'oe'). Pada 16 Februari 1953 nomor percobaan *Bintang Timur* pun diluncurkan dari Petodjo Udik II A Jakarta.

Baru beberapa waktu kemudian *Bintang Timur* versi baru ini pindah ke Djalan Hajam Wuruk 18 Djakarta. Dalam terbitan versi barunya ini *Bintang Timur* tak jauh beda dengan versi lama, dengan haluan "nasional progresif", seperti tercantum di halaman mukanya.

Yang membedakan *BintangTimur* versi baru adalah cara perjuangan "nasional progresif' yang tak lagi menggapai gemawan universal, tetapi lewat partai politik. *Bintang Timur* versi baru ini menjadi corong Partai Rakjat Nasional (PRN) pimpinan Mr. Djody Gondokusumo

Digitized by Google

Bintang Timoer adalah termasuk dalam deretan pers kebangsaan karena mereka menyuarakan dan menyuburkan gagasan nasionalisme dan kemerdekaan di zaman kolonial paruh akhir. Di sana sosok Parada Harahap menjadi pusat pendulum bagaimana cara kerja dan visi pers generasi abad 20 dibentuk. Namun *Bintang Timur* harus turun panggung setelah berjudi dengan sejarah di tahun 1965.

yang pernah menjabat sebagai Menteri Kehakiman dalam kabinet Ali Arifin.

Bintang Timoer dan PRN yang berlambang pacul dan pena bulu angsa itu memiliki kesamaan di jalur "nasional progresif" yang berasas Pancasila.

Akhir Desember 1953, Parada Harahap tak muncul lagi sebagai pengelola *Bintang Timur*. Yang tercetak di halaman muka hanyalah nama Maridie Danukusumo sebagai redaksi dan pimpinan utama. Parada Harahap hanya berposisi sebagai komisi dan pemegang saham *Bintang Timur*.

Sebagai harian partai, perjalanan *Bintang Timur* tak terlalu mulus. Pada 22 Oktober 1944 *Bintang Timur* diajukan ke meja hijau oleh Jusuf Wibisono pemimpin suratkabar *Harian Rakjat* (sebelum menjadi milik PKI), lataran kutipan-kutipan berita banyak diambil dari *Harian Rakjat*. Namun soal-soal itu cuma masalah kecil bagi MT Hutagalung dan Maridie Danukusumo.

Karena para pemimpinnya diganti, waktu terbit pun ditentukan. Mulai 2 Djanuari 1954, *Bintang Timur* terbit pagi hari di pelbagai wilayah, seperti Surabaya, Semarang, Bali, Makassar, Menado, Palembang, dan Padang. Selain itu *Bintang Timur* juga mulai dicetak di percetakan 'de unie' bersama-sama dengan suratkabar *Lukisan Dunia*. Semua perkantoran *Bintang Timur* dipusatkan di kantor Hayam Wuruk 8 Djakarta.

Dalam kurun 50-an beberapa kali pucuk pimpinan *Bintang Timur* berganti. Pasangan Hutagalung kini berganti dengan Julli Effendi, dengan pimpinan redaksi tetap dipegang Maridie Danukusumo. Pergantian itu sewaktu dengan Parada yang mengundurkan diri sebagai komisaris dan pemilik modal *Bintang Timur*.

Setelah Pemilu, tepatnya 21 Nopember 1955, Jullie Effendie, M. T. Hutagalung, dan pimpinan redaksi Maridie Danukusomo berhenti. Ketiganya diganti S. Tahsin sebagai pimpinan dewan redaksi dan M. Tabrani sebagai pimpinan umum. Haluan *Bintang Timur* pun berubah. Tak lagi terikat

Digitized by Google

oleh partai. Usaha ini dilakukan *Bintang Timur* agar bisa lebih konstruktif dalam membina pendapat umum, bebas dari ikatan partai mana pun.

Namun bongkar pasang belum juga berhenti. Pada 27 September 1956, rapat luar biasa memberhentikan M. Tabrani. Suratopo juga melepas kursinya di dewan redaksi. Tinggallah di sana A.M. Hanafi dan Hasjim Racman.

Untuk sementara pemimpin umum dipegang Armunanto dan dibantu Hasjim Rachman sambil menunggu kedatangan S. Tahsin. Di tangan Armunanto dan S. Tahsin inilah lahir suplemen *Bintang Minggu*. Koran edisi ini pertama kali diluncurkan pada 10 Nopember 1957.

Bintang Minggu yang berjumlah dua lembar ini merupakan bacaan yang ringan dan memberi tempat lebih luas bagi berita hiburan, film, sastra, dan isu-isu budaya. Inilah cikal dari hadirnya *Bintang Minggu* edisi 'Lentera' pada 1961. *Bintang Minggu* pun berubah sikap. Kalau sebelumnya kalem-kalem saja, sejak 'Lentera' dipegang Pramoedya Ananta Toer yang belum lama keluar dari penjara Tjipinang dan S Rukiah, *Bintang Minggu* injak gas. Apalagi sejak 1962, *Bintang Timur* resmi menahbiskan diri masuk dalam barisan *Manipol-Resopim-Djarek-Tahun Kemenangan*.

Polemik disuluh oleh Pram. Para manikebuis mesti menyingkir. Tak ketinggalan Hamka kena tonjok dengan tuduhan plagiarisme atas karyanya *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk*. Edisi *Bintang Minggu* memang datang membawa kobaran api. Edisi regulernya pun demikian.

Pada 12 Djuni 1963, *Bintang Timur* dibreidel lantaran memuat berita kegelisahan rakyat atas dikeluarkannya 14 macam peraturan dan kenaikan tarif-tarif dan harga oleh pemerintah. Pemberangusan *Bintang Timur* oleh Jaksa Agung dengan jeratan penpres No. 3/1963 kontan mendapat reaksi keras dari suratkabar lain seperti diberitakan dalam tajuk harian *Warta Bhakti*, *Suluh Indonesia*, *Merdeka*, *Harian Rakjat*, *Duta Masjarakat*, dan *Ekonomi Nasional*. Lima hari kemudian, 17 Djuni 1963 *Bintang Timur* terbit lagi.

Namun semuanya harus berangkat selama-lamanya setelah peristiwa 30 September 1965 meletus. Yang memundar lalu, yang melintang patah; ada masa datang, ada masa pergi. Dan *Bintang Timur* pun rehat selamanya. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

HAN PO

Jadikanlah Kami Indonesiamu Juga

Hingga pemerintahan dinasti *Ching* kekaisaran Tiongkok telah dipimpin sekira sembilan Dinasti. Han adalah salah satu dinasti yang terkenal. Kemasyhuran dan kejayaan bangsa Han menginspirasi Tan Thwan Khing dan Tjia Hang Eng untuk mencuplik nama 'Han' sebagai nama suratkabar yang akan mereka terbitkan.

Maka pada senin 8 November 1926 di kota Palembang, menyingsinglah suratkabar *Han Po* untuk kali pertama. Sebelumnya telah didahului dengan beberapa terbitan *proefnummer*.

Han Po diartikan sebagai suratkabar orang *Han* atawa suratkabar orang Tionghoa yang ingin membikin hangat nasionalisme Tionghoa di tanah Indonesia. Tetapi tidak hanya untuk bangsa Tionghoa saja. *Han Po* punya misi pula bagi orang non Tionghoa. Koran ini memutuskan untuk bersikap liberal dan memupuk semangat kerukunan bagi pembaca bumiputera.

Han Po dengan terang-benderang menggunakan nama *Indonesia* daripada Hindia Belanda atau Hindia Nederland—dua tahun sebelum para pemuda Indonesia mengangkat sumpah untuk bertanah air, berbangsa dan bernegara Indonesia.

Han Po adalah koran yang kehadirannya sudah disiapkan dengan lumayan matang. Coba lihat kepengurusannya, ada pembagian kerja profesional antara redaksi dengan bidang administrasi. Tan Thwan Khing bertindak sebagai *hoofdredacteur* dan Soe Lie Piet sebagai *plv. Hoofdredacteur*. Sedangkan urusan administrasi diurus Tha Han Eng yang mengepalai bagian administrasi, dibantu oleh Tjoa Hin Ie sebagai wakilnya.

Awalnya redaksi *Han Po* tak ingin muluk-muluk, dengan berucap bahwa *Han Po* belum saatnya disamakan dengan koran-koran yang terbit di Jawa dalam *kefreshan* berita-berita nasional.

Digitized by Google

Han Po adalah koran peranakan dengan misi membangun toleransi antara kaum bumiputra dengan peranakan. Hubungan antara golongan ini kerap menjadi picu rasialisme yang tak menguntungkan bagi kebangunan Indonesia yang memang dirajut dari keragaman dalam segala hal.

Sebagai koran komersil, pembiayaan *Han Po* dibebankan pada iuran berlangganan para pelanggan dan *order advertentie*. *Han Po* dibanderol dengan harga f 4 untuk Indonesia dan f 5 untuk luar Indonesia pada terbitan pertama. Semua untuk masa berlangganan tiga bulan. Sembilan tahun kemudian *Han Po* dikebumikan dengan harga berlangganan terakhir f 4,50 bagi pelanggan di Indonesia.

Han Po muncul dengan mengusung ide persamaan bagi Tionghoa dan golongan lain di Hindia Timur. Menuntut penguasa kolonial untuk menghapuskan diskriminasi sosial berdasarkan ras.

Berbeda dengan orang Eropa dan Arab atau Orang Timur Jauh lainnya, etnis Tionghoa, tulis *Han Po*, tidak mendapat tempat yang layak. Hanya sedikit lebih 'beruntung' berada di atas *klas inlander*.

Untuk itu *Han Po* memprovokasi para pembaca dengan berbagai tulisan. Utamanya, menuntut pemerintah mengenyahkan *wet op het Nederlandsch Onderdaanschap* 1910 (undang-undang yang menyeragamkan semua rakyat Hindia Belanda). *Han Po* menyebutkan UU ini sangat konyol.

Wet ini menetapkan bahwa orang-orang Tionghoa yang lahir di Hindia Belanda adalah kawula Hindia, tetapi bukan termasuk warga negara Hindia Belanda. Mereka wajib membayar pajak, tetapi tidak terlindungi hak-hak kenegaraannya.

Dengan UU ini, tidak memungkinkan orang-orang non warganegara untuk ikut aktif berpolitik, baik dalam *gemeenteraden* (dewan kota/daerah) dan *volksraad*.

Ditilik dari segi apa pun, orang-orang yang lahir, tumbuh, dan mencari penghidupan di Nusantara adalah warganegara Hindia Belanda juga. Bukankah pemerintah Hindia Belanda pun memberlakukan azas *ius soli* dalam menentukan kewarganegaraan, gugat *Han Po*.

Han Po pun tidak ingin orang Tionghoa di bumi pertiwi harus ikutkan nasibnya kepada negeri Tiongkok. Tidak, *Han Po* kukuh tak ingin berada dalam kelompok *Sin Po* yang me-

Digitized by Google

nginginkan orang Cina sebagai sebuah golongan eksklusif yang tidak mau ikut campur dalam urusan nasionalisme Indonesia.

Han Po menuding bahwa kelompok *Sin Po* sebagai seorang yang tak tau diuntung. *Anggep diri sendiri sebagai Hoakiauw jang bertinggal di Indonesia meloeloe boeat kapentingan economisch, tapi terhadep Indonesia, itu tana dimana marika senantiasa maoe bertinggal, tida aken maoe toeroet tergaboeng soeatu apa djoega*, hantam *Han Po*.

Toh pemerintah Tiongkok telah meluluskan bahwa nationaliteit Tionghoa di Indonesia terserah pada undang-undang Indonesia, seperti yang telah temaktub dalam ordonansi 1910.

Intinya, *Han Po* memperjuangkan lewat pena agar etnis kulit kuning ini menjadi bagian tak terpisahkan dari ratusan suku bangsa yang membentuk Indonesia.

Agitasi untuk menuju ke cita itu pun dilakukan setiap terbitannya. Sebuah ide radikal, bahwa hendaknya orang Indonesia jangan terlalu terperosok dalam jebakan sikap *soeka dami* (suka berdamai dan cooperatif). Pun bukan bermaksud menganjurkan supaya orang berlaku garang, *"...tapi sebagi satoe bangsa djika selaloe soeka dami sadja, kabanjakan sebagai pseudoniem dari pengetjoet, adalah jang paling kenjang telen roepa-roepa hinaan!!!"*.

Tabiat *soeka dami* harus didukung sebuah armada non sipil yang hebat. *Si vis pancem para bellum, atawa djika soeka dami, haroes sedia kekoeatan militair boeat perang.* Dengan begitu sebuah bangsa akan memiliki derajat.

Kekuatan militer merupakan sebuah keniscayaan dalam sebuah negara, maka bersatulah Indonesia dan jadilah sebuah bangsa dan negara yang mandiri, adalah jawabannya.

Secara tersirat redaksi menuntut adanya sebuah kesadaran untuk berorganisasi dengan kerendahan jiwa. *Han Po* menelisik beberapa kegagalan khususnya gerakan Tionghoa adalah salah dan kurang mengerti dalam menjalankan roda perserikatan. Setiap orang merasa mulia dan enggan menjadi bawahan. Pemimpinnya tidak lebih baik karena ogah menerima kritik.

Maka pelajaran moral yang harus dimaklumi oleh orang Tionghoa adalah mengenal keragaman bangsa sendiri. Dengan kesadaran ini kemajuan sebuah gerakan telah memiliki modal yang memadai.

Digitized by Google

Sembilan tahun ikut merajut simpul dunia persuratkabaran, akhirnya *Han Po* tak kuasa menahan gelombang krisis dan badai *malaise* yang mau tidak mau juga mengimbas Indonesia. Penerbit sudah tidak kuat lagi untuk mengongkosi kemunculan *Han Po*. Maka *Drukkerij* Firma Bang Seng Hoeat akhirnya bergeser jalur menjadi perusahaan *drukwerken* yang hanya melayani berbagai macam pesanan percetakan.

Pengurus pun memutuskan untuk mengubur *Han Po*. Dalam terbitan selasa 18 Januari 1934 punggawa *Han Po* mohon undur diri selamanya kepada pembaca setia dan khalayak ramai.

Tidurlah *Han Po*—entah dalam suasana damai atau tidak—yang pasti ia telah menjadi salah satu perona di wajah pers Indonesia. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

PEMBERITA

Berayun Bersama Perlawanan Merah '26

Sepulang dari Soviet Muso melakukan agitasi dan meletuslah Pemberontakan Komunis 1926. Dalam agitasinya pemimpin SI Merah ini mendatangi rumah-rumah penduduk, mengetuk pintu demi pintu, dan meminta penghuninya untuk membeli karcis merah dengan harga setengah gulden. Tiap-tiap orang yang memegang karcis merah ditunjuk untuk melakukan huru-hara. Huru-hara pecah pada 12 dan 13 November 1926.

Pemberita menyiarkan dengan lengkap gerakan merah itu pada 16 November 1926, bahkan secara khusus menerbitkan edisi ekstra yang hanya berisi berita kerusuhan dengan judul yang amat panjang: "Itoe Pemberontakan di Djawa Barat Banjak Orang Mati dan Loeka, Tangsi Veldpolitie Tangerang Dikeroeboet, Boei Glodok Maoe Diboeka, Kantor Telefoon Dirampas, Djalanan Spoor Dibongkar, Kawat Telegraaf dan Telefon Dipoetoes, Radio Diroesak, B.B. Ambtenaar dan Kaoem Periboet Banjak jang Mati, Roemah-roemah Dibakar, Kaoem Pemberontak Bersendjata Revolver".

Sebelum edisi ekstra itu keluar, *Pemberita* lebih dulu mengedarkan sebuah buletin di Semarang yang mewartakan secara singkat peristiwa di Jawa Barat itu. Edisi ekstra melengkapi pemberitaan pertama sehingga pembaca mendapat gambaran menyeluruh tentang jalannya peristiwa yang membikin gempar seantero Hindia:

"Pemberontakan di Tangerang pada malam 12-13 November 1926. Kira-kira poekoel 10 malam datanglah sekonjong-konjong koerang lebih 200 orang jang ta' dikenal, pada kazerne veldpolitie Tangerang dengan bersendjata tadjam, mengepoeng dan bikin roesak perhisaan dan perabotan kazener tersebut.

Pemberita

"Kira-kira djam 12.30 itoe malam boei Glodok soedah diserang oleh tiga poeloeh orang Boemipoetera jang bersendjata revolver. Soldadoe pendjaga samboet itoe penembakan,

Digitized by Google

Pemberita adalah koran yang menyiarkan secara detail latar dan jalannya peristiwa perlawanan PKI pertama atas kolonialisme di Hindia. Perlawanan secara terbuka itu memang menjadi alamat buruk bagi PKI yang dengan mudah digulung pemerintahan Hindia Belanda waktu itu. Penyebabnya tiada lain karena serangan itu disusun dengan tergesa-gesa dan tak terlalu memperhitungkan serangan balik. Sikap dan watak tergesa-gesa itu juga terus berulang pada 1948 dan 1965 kelak.

hingga dengan begitoe penembakan dilakoekan dengan ganti-berganti.

"Di Salemba, pada djam 12 tidak koerang dari 60 kaoem kommunist soedah berangkat menoedjoe ke roemahnja Regent, dengan maksoed aken oebrak-abrik roemahnja ini ambtenaar tinggi."

"Di depan societiet Harmonie, di Rijswijkssstraat satoe rombongan orang Boemipoetera jang bersendjata golok soedah bikin loeka seorang politie. Di Tanah Abang satoe rechercheur soedah poetoes tangannja sebab disabet dengan kelewang. Di Menteng ada terdapat seorang Boemipoetra jang boekan kommunist diikat... dan di Gang Holle, di Gang Schot, di Gang Timboel ...."

Dan seterusnya.

Sebuah telegram berhasil didapat *Pemberita*: *"Itoe pemberontakan di negeri Djawa adalah kedjadian jang ditimboelkan oleh djeleknja pemerintahan dari G.G. Fock. Orang-orang kommunist di negeri Belanda minta segala kebebasan oentoek orang-orang boeangan perkara politiek."* Nederlandsche Arbeiders Partei Holland mengirimkan telegram itu kepada G.G. Fock di Hindia-Belanda.

Publiciteit kantor "Zenith" di *Heerenstraat* 52 telepon 865 Semarang menerbitkan *Pemberita* pertama kali pada Agustus 1926 sementara TYP *Drukkerij* "Bromo" Semarang mencetaknya. Motto suratkabar ini "Soerat kabar memoeat perkabaran oemoem, advertentie, dan penjokong kemadjoean Indonesia". Kemunculan suratkabar ini kala itu menjadi bunga bibir pers-pers Belanda lantaran merupakan produk pribumi.

Edisi-edisi awal *Pemberita* hanya terbit satu lembar saja. Pembaca dapat menjumpai edisi-edisi terbaru tiap-tiap Selasa, Kamis, dan Sabtu. Sejak bulan kedua, edisi Sabtu *Pemberita* terbit satu setengah lembar, dilengkapi gambar. Namun, kala itu persuratkabaran membiak cepat. Bulan

Digitized by Google

ketiga, edisi Sabtu *Pemberita* terbit dua lembar. Beritanya tambah tambun, tetapi tidak menambah beban *abonement* pembaca. Harga langganannya masih tetap f 1,25 sebulan untuk Hindia dan f 2 sebulan untuk luar Hindia, sementara harga *adevertentie* 25 sen per baris sekali muat sedikit-sedikitnya f 2.50.

Namun, redaksi belum puas karena *Pemberita* belum bisa menyiarkan kabar-kabar aktual. Bulan kelima, redaksi mengubah *Pemberita* menjadi harian yang terbit setiap hari kecuali *Ahad* dan hari besar. Pembaca harus menambah *abonement* menjadi 50 sen sebulan untuk mendapatkan dua lembaran berita-berita terbaru.

Pemberita mau menjadi mimbar bagi penduduk Indonesia sehingga pembacanya bisa mengetahui sesuatu kejadian di dalam negeri. Ia tidak terlibat dan tidak membela kedudukan suatu partai. *Pemberita* ingin menjadi suratkabar netral, penyokong kemajuan Indonesia, dan memegang keadilan. Maka, ia menyiarkan berita-berita tentang *sport*, kesehatan, sosial, pertanian, politik, kabar kawat dalam dan luar negeri, bahkan berita-berita kerusuhan seperti Huru-hara Komunis 1926.

Pemberita menulis, orang-orang komunis mendapat senjata dari Singapura yang kala itu menjadi sentrum PKI. Senjata api diselundupkan melalui kapal di Manado. Soebakat, seorang komunis yang punya hubungan dengan Komintern (Komunis Internasional) meneruskan suplai senjata itu masuk ke pulau Jawa.

Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda memadamkan kerusuhan itu dengan tindakan yang sangat keras. Pemerintah menangkapi para pemegang kartu merah dan sosok-sosok yang dinilai membikin gaduh. Di Semarang, polisi menangkap 17-18 orang yang dianggap sebagai komunis. Pemerintah akhirnya berhasil mematikan gerakan merah itu, walaupun di Nederland sendiri gelombang protes menerpa tindakan pemerintah yang dianggap keterlaluan.

Direktur dan redaktur *Pemberita* pun tak luput dari jaring penangkapan itu dan dibui di tangsi *veldpolitie*. Pemerintah menutup kantor *Pemberita* dan kantor VSTP (Serikat Buruh Kereta Api dan Trem) yang ada di sebelahnya. Namun, hari berikutnya *Pemberita* tetap terbit di bawah pimpinan Sarpinoedin. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

PERSAUDARA'AN

Pemantik Semangat Kemajuan Rakyat

Suratkabar yang terbit dua kali dalam sebulan ini punya tiga kekuatan, yaitu persuasi untuk membangkitkan semangat saling menolong, unsur nasionalisme dan nilai kultural Islam. Selaras dengan namanya, *Persaudara'an* memang cenderung persuasif. Ia membujuk dan memengaruhi pembaca untuk sekadar melongok kejadian-kejadian di luar Celebes, mulai dari musibah, perkumpulan, hingga pemberontakan.

Persaudara'an terbit di Gorontalo, yang dulunya masuk wilayah Sulawesi Utara. Suratkabar ini dicetak Gorontalosche *Drukkerij* Yo Un An, Gorontalo. *Proefnummer*-nya terbit pada Rabu, 1 September 1926 dan harga langganannya f 2,50 untuk Hindia dan f 3,50 untuk luar Hindia. Dengan K. Ponamon yang bertindak selaku "Madjelis-Karangan dan Menanggoeng-Djawab", jadilah *Persaudara'an* salah satu sendi perjalanan pers Sulawesi, khususnya Gorontalo.

"Lihatlah toean dan dan soedara, kita poenja aer menoleh ke kiri dan ke kanan masih soeboer datar dan goenoeng menanti-nanti pada kita menebang kajoenja didjadikan wang dan tanahnja ditanamkan padi dan djagoeng, maka dalam pendapatan kami di doenia ini tjoekoeplah Toehan adakan kekajaannya mendjadi tempat penghidoepan hambanja."

Tulisan itu dimuat di *Persaudara'an* edisi Jum'at, 15 Oktober 1926. Yang menguar kuat dari nukilan itu adalah semangat pantang menyerah dan unsur agama. Kayu dan tanah yang subur melambangkan melimpahnya sumber daya alam di Hindia kala itu. Nukilan itu juga menegaskan, Sang Pencipta sebenarnya telah memberikan "cangkul" untuk menggarap "sawah". Tergantung "petani"-nya mau mengerjakan atau tidak.

PERSAUDARA'AN

Kesadaran akan cinta kasih Tuhan itu kemudian menjadi salah satu penanda *Persaudara'an*. Misalnya, pada tulisan berjudul "Tjahaja Menjingsing Gorontalo dengan Agama Islam" dari Boelan Poernama. Tulisan ini mengisi

Digitized by Google

PERSAUDARA'AN ADALAH PERS YANG TUMBUH DI GORONTALO. SUARANYA ADALAH SUARA PINGGIRAN YANG MEMINTA PUSAT UNTUK SELALU MEMPERHITUNGKAN DAERAH-DAERAH LAIN YANG DIANGGAP LEBIH KECIL DAN TAK PUNYA PENGARUH. SUARANYA YANG MEMINTA PERHATIAN VOLKSRAAD ITU MEMBUAT PERSAUDARA'AN MENJADI PENYAMPAI ASPIRASI DARI SUARA TERPENDAM BAGI MASYARAKATNYA.

beberapa kali edisi di *Persaudara'an*, mulai dari edisi No. 3, 4, dan 16, kecuali pada edisi No. 3 yang diberi judul "Tjahaja Islam Menjingsing."

Pokok tulisan itu bukan ajaran Islam sebagai agama melainkan sebagai alasan untuk bangkit: "*Lontjeng kebenaran Islam soedah berboenji dengan njaring di mana-mana negeri, mengoesik segala peri perboeatan jang moenafik menghapoeskan segala peri faham jang pitjik dan salah di dalam Islam. Sesat faham dan pitjik pengetahoean itoelah jang menghalangi kemadjoean pada fihak jang memeloek Islam. Islam ada memaksa pemimpin keadaban, adat istiadat, kebaikan, kesoetjian, kemoeliaan dan kemadjoean kepada poentjak jang setinggi-tingginja, akan tetapi mengapakah sifat2 jang sebegini tiada terdapat pada kita2 jang mengakoe Islam?*"

Bukan ajaran Islam yang disorot melainkan kondisi pemeluk Islam yang tetap stagnan. Padahal, ajaran Islam memerintahkan pemeluknya untuk berjuang mencapai puncak tertinggi. Lebih baik berjuang ketimbang mempertikaikan soal-soal ajaran belaka.

Persaudara'an pada edisi-edisi selanjutnya tetap menghembuskan napas Islam yang telah dipadukan dengan ajakan kepada pemeluk Islam untuk melakukan perubahan. Di sini, aroma nasionalisme pun menyusup masuk dan lantas ditunjukkan dengan langsung. Pokok soalnya adalah rencana *Regeering* untuk menggabungkan Karasidenan Manado dengan Amboina. Seperti dinukil dalam *Persaudara'an* edisi Rabu, 1 September 1926, "*Marilah kita sama-sama bermohon kepada Regeering soepaja tanah aer kita Celebes sekalipoen sempit tanahnja dan koerang djiwanja, sepatoetlah tanah aer kita mempoenjai kemadjoeannja sendiri.*"

Meskipun jumlahnya sedikit, tetapi warga Celebes tak setitik pun menunjukkan niat untuk takluk di bawah duli pemerintah Hindia-Belanda. Perlawanan pada kebijakan yang tidak populer itu, tulis *Persaudara'an*, bisa berhasil jika dan hanya jika warga Celebes mau bersatu dengan cara membentuk suatu perkumpulan. Seruan itu muncul pada edisi

Digitized by Google

Jum'at, 15 oktober 1926:

"... tiada pedoeli bangsa dan Igama apapoen ... dengarkanlah keadaan di Djawa, Sumatera, Ambon, baik poen di desa, district maoepoen afdelingnja, sama rata telah mempoenjai raad2, propincieraad, dll, oentoek tempat mereka bersoeara dan mentjampoeri dalam oeroesan Pemerintahan Negeri (Politiek). Di tanah aer kita sini (Celebes) baharoelah sebahagian nasionalistich Minahasa jang telah diadakan oleh Regeering Minahasaraad jang meloeloeh dan memperbintjangkan speciaal oentoek bangsa dan tanah aernja Minahasa."

Tulisan ini ingin memacu warga Gorontalo karena telah ada contoh dari rakyat Minahasa. Entah semata pendapat penulisnya saja entah memang mewakili *public opinion*, tulisan itu mengisyaratkan bahwa sebuah perkumpulan harus didirikan di Gorontalo sebagai sarana perjuangan, karena dewan perwakilan rakyat kala itu, *Volksraad*, menganaktirikan Celebes.

Persaudara'an menyindir *Volksraad* dalam edisi Senin, 1 November 1926 dengan judul "Celebes dan *Volksraad*". Selama masa aktif dewan itu, 1918-1926, belum ada wakil rakyat Gorontalo yang duduk di dalamnya: *"Apakah kami pendoedoek Celebes bangsa Moeslim beloem waktoenja dan tiada selajaknja mempoenjai wakil ra'iat di Volksraad?"*

Pesan persuasif seperti itu selalu nampak di tiap-tiap edisi *Persaudara'an*. Tujuannya hanya satu, kemajuan bagi bangsa Celebes, khususnya Gorontalo: *"Hai! Bangsakoe Moeslimin dan pendoedoek Celebes tiada pedoeli Igama dan bangsa apapoen, insjaflah olehmoe kemadjoean bangsa dan tanah aermu"*. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

PERTJA SELATAN

Bangoenlah *Wong* Palembang!

Riuh mulai menyergap kompleks 16 Ilir Palembang di pagi itu. Kawasan tersebut memang selalu ramai, maklumlah karena Pasar 16 Ilir adalah salah satu titik sibuk perekonomian di Palembang. Ia adalah sebuah pemukiman dengan budaya tepian sungai (*riverine culture*). Sungai Tengkuruk dan Sungai Rendang, juga Sungai Kapuran, mengalir bersama-sama untuk kemudian bersua di muara Musi. Ketiga jalur arus air itulah yang dahulu menjadi benteng bagi Masjid Agung dan Kraton Kuto *Kecik* yang kini sudah berpuing. Di situlah pusat perdagangan yang kian hari semakin ramai saja. Rakyat dari hulu dan hilir Sungai Musi membawa hasil alam untuk dijual di sepanjang tepian sungai itu.

Pasar 16 Ilir memang area niaga yang terkemuka. Ia semakin hidup semenjak terjadi *rubberboom's* pada sekitar 1912 sampai 1915, suatu kurun di mana proses globalisasi niaga mulai merasuk ke tanah Palembang. Dampaknya, segala macam barang dagang mulai mudah didapat, termasuk mobil. Ya, kendaraan mewah ini selepas tahun 1925 menjadi dagangan umum di sana, bahkan pada 1927 jumlahnya mencapai ribuan. Lihat saja iklan di surat kabar *Pertja Selatan* edisi 17 Juli 1926, di situ tertulis bahwa di kawasan Sungai Rendang telah berdiri *show room* mobil jenis *Ford. Media cetak memang menjadi sarana promosi yang paling jitu pada masa itu, dan Pertja Selatan adalah salah satu suratkabar yang paling populer lagi menjanjikan.*

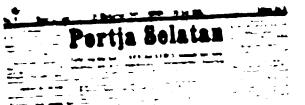
Pertja Selatan

Untuk memasang advertensi di *Pertja Selatan, orang harus merogoh kocek sekira f 0.20, dengan iklan minimal sebanyak f 1.50. Pertja Selatan adalah korannya wong Palembang. Istilah "wong" dipakai karena pemimpin redaksi Pertja Selatan adalah seorang Jawa, ningrat pula, ialah RMA Tondjokoesoemo. Di kursi direktur duduklah Ki Mohammad Adjir, sedangkan Ki Agoes Mas'oed sebagai administrateur-nya. Pertja Selatan sendiri*

Digitized by Google

PERTJA SELATAN ADALAH KORAN YANG TERBIT DUA KALI SEPEKAN DI SUMATERA SELATAN. WALAU TERBIT DI DAERAH, HUBUNGAN PENGURUSNYA DENGAN PERGERAKAN RADIKAL DI PUSAT, SEMISAL *MAS ARGA*, MENJADIKAN IRAMA PEMBERITAAN KORAN INI BERISI KRITIK-KRITIK TAJAM. TAK AYAL, PENGURUS KORAN INI MENJADI BULAN-BULANAN HANTAMAN PEMERINTAH DENGAN TUDUHAN DELIK PERS. SUATU GANJARAN YANG KERAP DITERIMA KORAN-KORAN PEMBEBASAN YANG MEMILIH JALAN *NON-KOOPERATIF*.

terbit perdana pada 1 Juli 1926 dengan menempati sekretariat di Tengkoeroek-Kode 25 Palembang.

Sebelum terbit resmi, nomor perkenalan *Pertja Selatan* telah diedarkan dua pekan sebelumnya, yakni pada 17 Juni 1926, dan dibagikan gratis kepada para *Pasirah* (kepala marga) yang tergabung dalam *Pasirah Bond*, organisasi para Pasirah di seluruh tanah adat Marga di Sumatera Selatan meliputi Bengkulu, Lampung, Jambi, dan Palembang. Selain itu, edisi perkenalan *Pertja Selatan* juga dibagikan di sekolah-sekolah Islam dan penduduk setempat.

Sosok yang disegani sekaligus kontroversial di keredaksian *Pertja Selatan* adalah *RMA Tondjokoesoemo. Direktur Moehammad Adjir memintanya bergabung karena melihat kapabilitas Tondjokoesoemo sebagai seorang jurnalis yang mumpuni. Namun, Tondjo hanya mampu bertahan setahun.* Mundurnya *Tondjokoesoemo* diumumkan di *Pertja Selatan* no 40, th 1, 22 November 1926. Direksi mengabarkan *Tondjokoesoemo* mundur karena kesehatan dan tidak diketahui sampai kapan. Namun, ada dugaan berhentinya Tondjo karena terkait masalah politik. Pemerintah Hindia Belanda memerkarakannya karena terlibat pemberontakan komunis 1926-1927. Tapi dalam perkembangannya, sepertinya *Tondjokoesoemo terbebas dari penjara karena tak lama kemudian ia malah terlihat lagi dan memimpin suratkabar Tjahaja Palembang.*

Sementara itu, posisi pemimpin redaksi *Pertja Selatan* diisi Mas Arga, seorang jurnalis mantan korektor harian *Bintang Timur* di Batavia. Di tangan Mas Arga, *Pertja Selatan* tetap memunculkan kritik-kritik pedas terhadap pemerintah. Arga sering menurunkan tulisan-tulisan seputar gejolak pemberontakan komunis 1926-1927. Sikap radikal Arga ini membuatnya harus terkena beberapa kasus delik pers.

Pertja Selatan seolah tak bisa jauh dari masalah. Kali ini yang kena rekat adalah Mohammad Noer, koresponden di daerah Uluan. Tulisannya di edisi 20 Juli 1932 dianggap te-

Digitized by Google

lah menyinggung nama baik seorang pejabat pemerintah. Akibatnya, Mohammad Noer diadili dan dijatuhi hukuman penjara selama dua bulan.

Redaktur *Pertja Selatan yang bernama Paman Lengser alias Nongtjik, juga ikut terkena jerat. Ia beberapa kali dipanggil oleh Dinas Intelejen Pemerintah karena terlibat beberapa kasus, salah satunya adalah* perihal resensinya atas sebuah buku yang dianggap terlarang oleh pemerintah. Namun, Nongtjik pandai mengelak hingga tak sampai dikurung. Pada 1938 Nongtjik kembali berurusan dengan hukum karena melindungi seorang wartawan yang sedang terlibat kasus gugatan. Nongtjik diminta membuka identitas penulis itu dan ia menolaknya sehingga Nongtjik akibatnya dikenai hukuman denda sebesar f 25.

Sering menjadi kontroversi membikin popularitas *Pertja Selatan* justru melonjak. Tiras pun naik menjadi 2500 eksemplar. Jumlah halaman ditambah antara 2 ½ sampai 3 lembar penuh, dengan total 10-12 halaman. Pada 1939, *Pertja Selatan* bahkan berubah jadi harian, setelah sebelumnya hanya terbit tiga kali seminggu. *Pertja Selatan* semakin gemerlap dengan meluasnya jaringan dan berhasil menggaet beberapa tokoh berpengaruh, salah satunya Haji Agus Salim sebagai penulis artikel khusus. Sayap *Pertja Selatan* bahkan melebar hingga ke mancanegara. Di Hongkong dan Cina ada Peck Pang Ing sebagai koresponden tetap, Roestam Effendi adalah koresponden di Belanda. Selain itu, koresponden di Jerman dengan nama pena AZ. Di Rusia ada A Rizal, di Mesir ada A Aidit, di Mekkah ada A Dj Mestika, dan juga Ahbas koresponden untuk Singapura. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

SINAR BORNEO

Jurnalisme Scolastik dari Pontianak

Kalaoe kita perhatikan keadaan pendoedoek di Pontianak dan seluruhnja, waktoe sekarang ini, tiada memperhatikan berladang padi hanja semata-mata menanam getah dan kelapa tentang penghasilan-penghasilan padi. Hampir boleh dikatakan sedikit skali, padahal, padi itu yang menjadi beras, betoel oeang pendapatan getah dan kelapa boleh dibilikan beras, tetapi kalaoe kedjadian semacam tahun 1914 yang laloe, njata poela oeang tiada bergoena, apalagi kiranja tiada datang beras dari Siam tak dapat tiada oesah kita pendoedoek Pontianak...

Pontianak. Adalah negeri karet dan kelapa. Pontianak, ada satu negeri jang masoek golongan makmur. Juga tentang penghasilan getah karet, hampir dan tidak kalah sama Jambi, karet punja lantaran atau sebab, semakin banjak pula banjak aoetomobil jang bagoes2 lagi poela di Pontianak tiada kendaraan delman seperti di Betawi...

Arti soeratchabar djaitu goena soeara orang banjak keperloean oemoem tetapi boekan goena mencerca orang seperti soeratchabar Berani, *almarhoem. Oleh, sebab terbit soeratchabar* Sinar Borneo *ini, maka kita harap janganlah pembatja seloeroeh Pontianak menjangka bahwa kita punja soeratchabar ini berhaluan seperti almarhoem* Berani...

Goenanja soeratchabar djaitu oentoek pemboeka pikiran sagala pembatjanya disitoe poen kita dapet poela peladjaran dan peroebahan di djaman sekarang...

Sinar Borneo *nama ini soeratchabar*
Pembatjanya djangan berdebar
Seminggoe skali terbit selembar
Sagala hal haroeslah sabar...

Yang tertulis di atas adalah tulisan di edisi perdana suratkabar *Sinar Borneo*. Koran ini berdiri pada Senen, 10 Mei 1926. Seperti juga pantun di atas (dalam suratkabar yang sama) suratkabar ini terbit mingguan, tiap hari Senin kecuali hari-hari besar umum.

Digitized by Google

Sinar Borneo sudah mengidentifikasi diri sebagai koran yang berbeda dengan *Berani* yang cuma bertahan setahun. Ia hadir menjadi sekolah pengetahuan bagi masyarakat sekitar di mana ia tumbuh. Peran pers berjenis ini memang penting, walau bahaya semangat chauvinisme menjadi ancaman sendiri. Namun untuk kurun semasa, semangat kedaerahan dianggap masih lumrah. Tanpa mesti gebyar-gebyar provokasi, *Sinar Borneo* tampil bersahaja dengan terus-menerus menyerukan agar masyarakat Pontianak memperbaiki kualitas pendidikan jika ingin maju seperti Djawa yang di saat yang sama jadi kiblat kemajuan.

Kali pertama terbit, *Sinar Borneo* dipegang R.H.M. Rasjid (Denmas) sebagai *hoofdredacteur.* Sedang Sj. Joesoef Alkadari sebagai *redacteur*-nya. Dan *directeur* H.M. Saleh Adam Abone, *administratie* S.M. Sayyaf Ahmad Alkaderi. Dicetak dan diterbitkan oleh Oesaha-Pontianak.

Sebagaimana dikatakan *Sinar Borneo,* koran ini memang berniat membuka pikiran masyarakat Pontianak. Berita-berita yang ditampilkan lebih ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat Pontianak. Dan *Sinar Borneo* memilih sebagai media yang "main aman" dengan penguasa. Bukan memilih sebagai *wacth dog* sebagaimana suratkabar, semisal, *Berani* yang telah mangkat.

Bahkan politik keredaksian *Sinar Borneo* dimulai semenjak dari tampilannya."Sinar Borneo" berada di atas dan ditampilkan memancarkan cahaya. Cahaya itu menerangi dua pohon kelapa sisi kiri dan karet sisi kanan; simbol komoditi perkebunan Pontianak. Gambar neraca di atas buku diapit dua pohon kelapa dan karet. Neraca dan buku, menurut *Sinar Borneo* melambangkan pemerintahan Hindia Belanda yang memberikan keadilan dan pendidikan. Dalam salah satu pemberitaannya bahkan mereka memuji pemerintahan Belanda yang telah berjasa membuka sekolah-sekolah di Pontianak.

Dengan menampilkan perwajahan seperti itu, *Sinar Borneo* melakukan proses pelekatan kesadaran terhadap masyarakat Pontianak. Menciptakan sebuah ingatan bahwa bumi mereka adalah tanah penghasil kelapa dan karet. *Sinar Borneo,* sekali lagi, membuka pikiran Pontianak untuk memberi sinar pencerahan.

Agaknya sepintas, *Sinar Borneo* di Pontianak ini membangkitkan semangat masyarakat dengan artikel-artikel yang mereka muat. Tulisan di paragraf kedua tulisan ini, adalah salah satu nukilan artikel di *Sinar Borneo.* Dari situ dapat

Digitized by Google

dibaca, untuk membangkitkan semangat masyarakat, *Sinar Borneo* mengangkat realitas yang dapat dibanggakan dari masyarakat, seperti karet dan kelapa yang memang tersohor dari bumi Pontianak kala itu.

Artikel M. Rasjid, seperti tertuang di awal tulisan ini, *menunjukkan* kiprah *Sinar Borneo* dalam mendidik masyarakat. Dengan demikian, *Sinar Borneo* bisa dikatakan memerankan diri sebagai jurnalisme skolastik. Jurnalisme yang berperan sebagai "guru" bagi pembacanya. Tentu saja guru yang memberi pencerahan pengetahuan dan pendidikan di sebuah ruang kelas bernama Pontianak.

Sinar Borneo yang mengajak masyarakat untuk menanam padi menjadi contoh jelas dari jurnalisme skolastik itu. *Sinar Borneo* menunjuk bahwa pangan justru lebih penting dibanding uang. Karet dan kelapa adalah komiditi kedua setelah pangan.

Dan uang bukan tujuan utama, bahkan tiada berguna seperti ketika jaman *malaise* pada 1914 melanda hampir seluruh dunia. Pontianak, menurut *Sinar Borneo*, harus menghasilkan pangannya sendiri.

Jurnalisme skolastik khas *Sinar Borneo* yang dilakukan untuk bisa "main aman" dengan penguasa ini bukan tanpa alasan. *Sinar Borneo* bergerak dalam pemberdayaan masyarakat. Penguasa terpaksa "dijilat" untuk mencapai tujuan tersebut. Sebab itu, *Sinar Borneo* menganggap penting pendidikan.

Ini bisa dibaca pada berita dan artikel yang diturunkan dalam edisi pertama dan selanjutnya. Di situ biasanya *Sinar Borneo* membandingkan keadaan pendidikan di Pontianak dengan kondisi pendidikan di Jawa yang lebih maju. Termasuk juga, mendorong perkembangan potensi-potensi pendidikan yang telah ada sebelumnya, seperti pesantren. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

SINAR INDONESIA

Hakim bagi Musuh Kaum Proletar

Sinar Indonesia pertama kali terbit pada 1926 di Surabaya dan memuat empat halaman. Diterbitkan oleh Comite Sinar Indonesia, suratkabar ini mengusung jargon "Menoentoet Kebenaran, Keadilan dan Persamaan bagi Rakjat Indonesia". Untuk berlangganan para pelanggan cukup keluarkan f 1,25,- bagi yang berada di dalam negeri dan 2,50 untuk di luar negeri saban empat bulan. Dengan demikian suratkabar *Sinar Indonesia* akan mengunjungi pelanggannya dua minggu sekali tiap Kamis.

Sinar Indonesia merupakan suratkabar pribumi. Terdapat beberapa nama yang duduk di meja redaktur, antara lain adalah Soetikno Wirodarmodjo, Djoenoes dan Machmoed. Untuk redaktur di Jawa Tengah ada Iljas Jacoub dan Soekandar untuk daerah Jawa Tengah. Sedangkan Marsoedi tercatat sebagai *hoofdredacteur*.

Koran lahir di tengah-tengah krisis. Maka jangan heran bila suratkabar ini tumbuh di tengah masyarakat yang gelisah dan tertekan. Posisi itu terjelaskan dalam edisi kedua:

Sinar Indonesia berdiri di samping kebenaran dan kedjoedjoeran, bersendjata: 'Berani karena benar' dengan ini pendirian barang tentu sengadja toeroet menjapoe kekotoran2, penghinaan2 dan melawan tindakan sewenang2 lebih2 keadaan jang senantiasa memberatkan beban ra'jat, diichtiarkan dengan sekeras-kerasnja, agar lekas bisa diringankan.

Tak syak lagi *Sinar Indonesia* tanpa ragu menempatkan dirinya sebagai hakim yang akan menggasak semua yang dirasa menyengsarakan rakyat.

Dari itoe soeratkan kepada sekalian Ra'jat dari segala bangsa dan agama golongan rendahan jang senantiasa tertimpa kedjelekan nasibnja, terutama kaoem boeroeh dalam kota Soerabaja (Industriestad), djangan ajal, lekaslah beritaoekan kepada 'Sinar Indonesia', pabila

Digitized by Google

Sinar Indonesia adalah koran dua mingguan yang terbit di Surabaya. Seperti halnya koran yang diurus dengan semangat gelisah, performa yang dimainkan koran ini juga keras. Fokus bahasannya tak jauh dari soal buruh yang membawanya seirama dengan garis ideologi Partai Komunis Indonesia yang setahun silam berhasil digulung pemerintahan kolonial. Semangat yang diusungnya menyadarkan kita bahwa perlawanan kepada kolonial untuk sebuah tekad merdeka tak boleh lembek dan tumpas oleh kekuatan apa pun.

sewaktoe-waktoe dapat anggapan jang keliwat batas ataoe perboeatan-perboeatan jang tidak lajak dari siapa sadja, tentoe Sinar Indonesia tidak enggan lagi akan bertindak boewat melawan perboewatan2 jang tida menjenangkan itoe.

Namun *Sinar Indonesia* tidak bekerja sendirian. Ia turut mengajak kaum muda dan intelek untuk bergabung dengannya sebagai pembela kaum proletar, terutama kaum buruh. Dalam edisi 3 Maret 1927 *Sinar Indonesia* menyindir para intelektual yang enggan bergabung dengan kaum proletar:

Motto: life is mostly froth and bubble, two things stands like stones, KINDNESS in another troubles, COURAGE in tour own. Maka dalam bahasa Melajoenja itoe pepatah koerang lebih begini:

Hidoep itoe adalah sangat riuh dan gentar. Doea hal jang berdiri tegak sebagai batoe. Kasihan pada kesusahan orang lain, berani pada kesusahan diri sendiri.

Motto diatas memang sangat tjotjok bagi adresnja kaoem kita, pemoeda Indonesia jang mendjadi boedaknja kemodalan, terotama jang terpeladjar jang beloem insjaf pada gerakan kaoem boeroeh jang sedjati ataoe jang pada waktoe ini beloem suka memikirkan pada nasibnja kawan sedjawatnja dan lebih lagi pada si lemah kromo di desa2 jang mana hidoepnja soedah semangkin sengsara, soekar oleh soeatoe keadaan2 jang menjebabkannja.....

.....ini seroean sebetoelnja kita adreskan pada sekalian pemoeda poetera Indonesia, pembela bangsa dan tanahair jang dalam waktoe ini masih memboedak tetapi sedikit-sedikit ada pengertian tentang politiek dan tidak berkompremen (sempit fikirnja) dan jang selaloe mendjaoehkan dirinja dari perhimpoenan-perhimpoenan jang didirikan oleh klas ataoe bangsanja sendiri.

Ingatlah sekalian toean-toean, djika nasib toean-toean itoe ada sangat tergantoeng dalam kekoeatan kaoem lemah semoea.

Digitized by Google

Hai, kawankoe putera-putera Indonesia tolonglah pada sesamamoe jang lemah itoe!!

Nyaris di setiap edisinya *Sinar Indonesia* selalu menyoroti naik turunnya derita buruh serta pasangnya perjuangan kelas, seperti kekecewaan kaum buruh terhadap *vakbondnya* atau perserikatannya dan menyerukan untuk keluar saja.

Kedekatannya dengan kaum proletar dan buruh menggiring *Sinar Indonesia* pada Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam beberapa edisinya secara khusus dibahas mengenai aktivitas partai tersebut. Di antaranya adalah komunisme di daerah-daerah di wilayah Surabaya, pembuangan anggota-anggota PKI ke Digul, dan perkembangan Sarekat Buruh.

Selain itu, *Sinar Indonesia* juga punya kedekatan dengan suratkabar lain yang bernapas serupa. Sebut saja *Sin Po* yang berhaluan Komunis.

Dalam perkembangannya beberapa kali *Sinar Indonesia* berganti penerbitan. Tercatat mulai 1 September 1927 *Sinar Indonesia* bernaung di bawah Penerbit *Nationale-Partij*-Ra'jat-Indonesia. Walaupun begitu susunan penerbitnya tidak mengalami perubahan, juga orientasi beritanya. *Sinar Indonesia* tetap menyoroti kaum buruh dan proletar.

Sekali waktu *Sinar Indonesia* pernah menyoroti tokoh-tokoh pergerakan yang menurut mereka tidak memihak pada kaum lemah. Dalam edisi tersebut *Sinar Indonesia* berbicara tentang Agoes Salim dan Dr Soetomo yang menurut mereka bukan merupakan pemimpin kelas menengah, bukan pemimpin kelas rendahan. Lebih jauh lagi mereka menyebut Agoes Salim tak lebih spion dan *provokateur.*

Masih dalam tahun yang sama *Sinar Indonesia* kembali mengalami pergantian penerbit di bawah Penerbit Tri Moerti. Di bawah penerbit yang baru ini *Sinar Indonesia* mengusung jargon "Memoeat Pekabaran Oemoem Dan Menjokong Kemadjoean Indonesia". **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

SOEARA BORNEO

Kabar dari Negeri Mandau

Soeara Borneo pertama kali diterbitkan pada Oktober 1926 di bawah penerbit Boemi Poetra Borneo, Banjarmasin. Tak tercatat siapa pemimpin redaksi suratkabar ini. Hanya terdapat nama Hausman Baboe sebagai direktur dan administrasi. Pada tahun pertama Achmad mencatatkan dirinya sebagai *verantw redacteur* atau redaktur yang sekaligus bertanggung jawab atas risiko yang diakibatkan tulisan-tulisan yang dimuat dalam suratkabar tersebut. Namun hanya selang setahun namanya sudah digantikan Abdoelmadjid.

Dalam tiap edisinya *Soeara Borneo* terdiri dari empat lembar. Pada lembar pertama di bagian atas terdapat logo tameng berukir khas Kalimantan, busur beserta anak panahnya, mandau dan beberapa senjata khas Kalimantan. Senjata-senjata tersebut berlatar belakang gambar peta Pulau Kalimantan dan di atasnya tergambar matahari. Melalui lambang tersebut dapat dipahami cita-cita atau tujuan *Soeara Borneo* yaitu sebagai suratkabar yang dapat mempersatukan segenap kalangan di Kalimantan dan dapat memberi pencerahan bagi rakyatnya.

Soeara Borneo merupakan perusahaan terbuka yang sahamnya dimiliki siapa saja yang menghendaki. Pada edisi perdananya, selain mengenalkan kepada pembaca barunya, *Soeara Borneo* juga meminta tolong kepada segenap pembaca.

Salah satu bentuk pertolongan tersebut adalah dengan membeli saham atau andeel *Soeara Borneo* seharga *f* 8,-. Kepemilikan saham *Soeara Borneo* tidak terbatas pada pemiliknya saja. Namun juga pelanggan *Soeara Borneo*. Nah jika si pelanggan tak membayar biaya abonemen selama setahun, maka kepemilikannya atas saham *Soeara Borneo* akan hilang.

Pertolongan kedua yang diminta *Soeara Borneo* kepada pembaca adalah bantuan untuk menjadi pelanggan *Soeara Borneo*. Para pelanggan di Hindia Belanda dikenai harga berlangganan sebesar *f* 0,70,- per satu bulan; *f* 2,- per tiga bulan, dan *f* f8 untuk satu tahun.

Sedangkan bentuk pertolongan yang terakhir adalah menyumbang tulisan-tulis-

Digitized by Google

Soeara Borneo adalah mingguan yang terbit di Kalimantan. Melihat sekilas isi dan biososial koran ini, nyatalah bahwa pers sejak lama turut membangun kesadaran masyarakat setempat untuk menggapai impi-impi majunya. Paling tidak, pers menjadi satu dari lima besar lembaga politik dan sosial yang menjadi sandaran masyarakat untuk memperjuangkan cita-citanya.

an atau artikel kepada redaksi *Soeara Borneo*. Kepada pengirim tulisan akan mendapat satu edisi suratkabar *Soeara Borneo* secara cuma-cuma. Terdapat beberapa kriteria atas tulisan yang akan dimuat. Untuk tulisan yang bertema agama harus netral, tidak boleh menyinggung agama yang lain. Sedangkan tulisan-tulisan yang berbau kritikan dapat dimuat di suratkabar *Soeara Borneo* atas pertimbangan redaksi.

Dengan partisipasi pembaca, penulis, dan pemegang saham redaksi *Soeara Borneo* berharap suatu saat bila perusahaan telah mengalami kemajuan tidak menutup kemungkinan akan berubahnya mingguan *Soeara Borneo* menjadi harian.

Namun pada laporan keuangan setahun kemudian terlihat bahwa *Soeara Borneo* mengalami kerugian sebesar *f* 796,35,-. Kerugian tersebut diakibatkan banyaknya pelanggan *Soeara Borneo* tidak melunasi biaya abonemennya.

Akibat adanya kerugian tersebut, maka cita-cita mingguan *Soeara Borneo* untuk berubah menjadi harian tidak dapat terlaksana, bahkan lebih jauh lagi *Soeara Borneo* terancam mengalami kebangkrutan. Maka untuk mengantisipasinya pada *Soeara Borneo* edisi 11 Februari 1927 redaksi menghimbau kepada para pelanggan untuk segera membayar tunggakan abonemennya.

Soeara Borneo merupakan salah satu suratkabar Kalimantan yang mempunyai perhatian yang besar pada daerahnya tersebut. Dalam artikel-artikelnya *Soeara Borneo* kerap kali mengangkat permasalahan yang ada di bumi Kalimantan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan kesejahteraan rakyat Kalimantan.

Misalnya saja adalah topik yang diangkat oleh *Soeara Borneo* pada edisi 11 Februari 1927 tentang pemilihan anggota *Volksraad* untuk daerah Borneo. Dalam edisinya tersebut *Soeara Borneo* mengkritik tentang pemilihan anggota *Volksraad* yang hanya berasal dari *National Borneo Conferentie*. Dinilainya ada lebih banyak orang yang mempunyai kemampuan lebih baik daripada mereka. Lewat kritik yang

Digitized by Google

segar mereka menyentil anggota *Volksraad* yang hanya berpangku tangan sembari menunggu datangnya gaji.

"Tentang Lid-lid Volksraad *jang dikemoekakan oleh toean-toean itoe di dalam pers ta' dapatlah kita membenarkan hanja pemilihan dari* Nationaal Borneo Conferentie *ada lebih benar dari pada sekalian* gepensioneerden *jang banjak dikemoekakan itoe.*

Sebab sebagai jang telah diketahoei adalah mereka sekalian itoe mempoenjai doea matjam warna ramboet. Oleh karena itoe kita merasa kasihan kepadanja, djika ditilik kepada pekerdjaannja jang begitoe berat. Dan kita jakin bahwa orang jang soedah gewezen gepensioneerd *begitoe biasanja lebih soeka mengasoeh di sarangnja dan ingatingat ingat datangnja tanggal satoe boeat menerima renten keringatnja di kantor Algemeene Ontvanger".*

Kritik yang dilontarkan *Soeara Borneo* tersebut tak lain suatu bentuk perhatian demi kemajuan Borneo. Selain menyampaikan kritik *Soeara Borneo* juga memberi masukan dan saran. Melalui sebuah kolom yang ada sejak bulan Februari, seorang kolumnis bernama samaran Antasari mengajak para pembaca untuk bersama-sama melangkah menuju pada kemajuan. Pada kolom perdananya di bulan Februari Antasari memperkenalkan kepada pembaca tentang berdirinya *Studiefonds "Bendahara Borneo".*

"Tahoekah toean bahwa Studiefond Bendahara Borneo itoe satoe perserikatan jang hendak memadjoekan onderwijs *bangsa kita di Borneo ini, ataoe satu perserikatan jang hendak mengangkat deradjat bengsa dan tanah air kita Borneo ini?*

Tahoekah toean-toean jang Studifonds B.B itoe tiada lain dari satoe koempoelan ibadat ataoe amal, jang semata-mata dapat dikerdjakan hanja oleh orang-orang jang berhati djoedjoer dengan toeloes dan ichlas, orang jang merasa berbangsa dan bertanah air, orang jang insjaf akan dirinja, bahwa kemoeliaan dan kekajaan itoe tidak kenal selama-lamanja, orang jang pertjaja kepada Allah, jaitoe pertjaja kepada hari jang kemoedian, jang tidak dapat diterka apa akedjadiaanja".

Dengan kalimat-kalimatnya tersebut Antasari juga menyadarkan pentingnya *studifonds* tersebut dan mengajak kepada para pembaca untuk bergabung dengan *Studiefonds Bendahara Borneo* lewat redaksi suratkabar *Soeara Borneo.* **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

SOEARA MOERID

Penegak Surau di Padang Pandjang

Soeara Moerid. "Sebab namanja Soeara Moerid djanganlah poela toean-toean pembatja lantas mendoega semoea isinja akan menerangkan tjerita-tjerita si Badegol atawa dongeng-dongengan jang bersi nonsen malah maksoed kami akan mentjoba djoega sekedar tenaga-tenaga apa-apa jang perloe diketahoei oleh oemoem..."

Soeara Moerid memang bukan berisi dongeng. Tapi berisi ajakan untuk senantiasa masyarakat pembacanya berakhlak mulia. Moral menjadi pondasi dari suratkabar ini. *Soeara Moerid* memerankan diri sebagai pers yang menjaga norma-norma sosial pada masyarakat Padang. Sosiologis Padang Pandjang, sebagaimana diketahui, tersohor dengan masyarakatnya yang religius dan islami.

Tapi di situ nama koran ini kontradiktif dengan isinya. Murid yang mengandaikan pada semangat berguru, tapi diperankan berbeda oleh *Soeara Moerid*. *Soeara Moerid* bukan menjadi murid, malah memerankan diri sebagai guru bagi masyarakatnya. Mereka mengajak untuk kembali pada tatanan sosial masyarakat Padang Pandjang, Sumatera Barat.

Pengaruh kebudayaan Barat (Belanda) dinilai mengubah tatanan norma pada masyarakat Padang Pandjang. *Soeara Moerid* hadir untuk mengembalikan norma-norma di masyarakat yang telah terpengaruh kebudayaan Barat. Koran ini memberikan contoh-contoh perbuatan yang dapat merusak moral akibat pengaruh kebudayaan Barat.

"Matjam-matjam film jang dipoetar dalam gedoeng-gedoeng bioscoop kalau diperhatikan boekan sedikit membawa perobahan pada penonton-penontonnja teroetama tentang pakaian, gerakan badan, tingkah lakoe enz. Semoea soedah sama mirip, bagaimana jang tadi malam ia soedah tonton.

Seperti sekarang kebanjakan kita lihat perempoean-perempoean poela toean-toean Eropa dan djoega

Digitized by Google

Soeara Moerid adalah bulanan yang menjaga dengan kukuh tradisi keagamaan murni di Padang Pandjang dan berusaha menghalau gempuran budaya negatif dari Barat. Ia adalah jalan panjang dari perdebatan lama yang sudah berlangsung di tahun belasan. Kehadirannya justru menjadi penting karena di sinilah pergumulan pemikiran yang berhaluan Adat (ortodoksi), Surau (Islam Murni), dan Gedung-Gedung Bola (Kolonial) tumbuh dan bertumbuk dinamis.

Boemipoetra amat soeka potong ramboet (babbed): *begitoepoen topi cowboij tidak koerang poela orang jang menjoekainja.*

Begitoe seteroesnja matjam-matjam pakaian jang dipakai oleh acteur dan actris film itoe dengan lekas soedah sama ditjonto oleh penonton-penontonnja." (*Soeara Moerid*, 1 Februari 1926 No. 2 Th I)

Sementara, masyarakat Minang—Padang Pandjang termasuk dalam kebudayaan Minang—yang menganut matrilineal tak luput dari bidikan *Soeara Moerid*. Perempuan yang jadi kekuatan dalam sistem kekerabatan pada masyarakat Minang diperkukuh dengan kehadiran *Soeara Moerid*. Perempuan Minang punya kekuatan dalam arus besar semangat kebangsaan yang sedang menggelora saat itu.

Pada edisi 1 Februari 1926, *Soeara Moerid* menurunkan tulisan dari seorang perempuan bernama Siti Noerani. Pada halaman 3 *Soeara Moerid*, Siti menulis:"*Ajolah saudarakoe kaoem perempoean molai sekarang kita bergerak dengan berdasarkan qor'an (Islam Sedjati) tidak sepatoetnja kita kaoem perempoean tinggal di belakang djoega waktoe menoedjoe keselamatan oemoem...*"

Apa dasar dari koran ini hingga berani coba menegakkan akhlak pembacanya? *Soeara Moerid* di edisi perdananya menjawab: "*Kita tentoe tak bersenang hati lagi melihatkan pemangkoe Islam tinggal bodoh dengan tiada mentjoekoepkan kepertjajaan mereka malahan perloelah oleh kita membangoenkan dan memenoehi perasaan ISLAM SEDJATI ke dalam hati sanoebari mereka agar dia tahoe akan mengerti dan ta' moedah lagi dia tertipoe oleh alim palsoe jang akan datang...* (Joemat 1 Januari 1926)

Mayoritas masyarakat Padang Pandjang adalah Muslim. Islam sejati dalam konteks masyarakat Padang Pandjang terpaut dengan gerakan Islam modernis (*Wahhabi*) yang menolak sinkretisme antara adat dan Islam. Islam sejati, bagi *Soeara Moerid*, ialah Islam yang dibawa langsung dari tanah Arab dan bukan Islam yang bersinkretis dengan adat.

Digitized by Google

Pengaruh cendekiawan Muslim lulusan Universitas Cairo juga mewarnai alur pemikiran *Soeara Moerid*. Moechtar Jahja yang juga menjadi *redacteur* ikut menangani *Soeara Moerid* langsung dari Cairo. Cendekiawan-cendekiawan inilah yang menentukan alur gerakan Islam modernis di Sumatera Barat (Padang Pandjang). Dan *Soeara Moerid* menjadi *orgaan* dari gerakan tersebut. Ini tentu berkaitan dengan perjuangan kaum ulama untuk menjaga agar surau-surau di Padang Pandjang tidak roboh.

"...*Memikirkan hal itoe tertjintalah oleh kami akan mengeloearken sebuah orgaan (Soearat chabar) berheloean dengan Islam Sedjati jang mana tjita-tjita jang baik itoe sekarang soedah dikabulkan Allah.*" (*Soeara Moerid*, Joemat 1 Januari 1926)

Maka benarlah yang dikatakan tulisan itu. Allah benar-benar mengabulkan cita-cita pendiri *Soeara Moerid*. Tepat pada hari Joemat 1 Januari 1926, *Soeara Moerid* terbit dengan empat halaman. Diterbitkan untuk sementara, sekali sebulan oleh Comite Soeara Moerid. Ditjitak pada *Drukkerij* Gebroederes "Lie", Fort De Kock (Sumatera). *Redacteur* Ajoen Sabiran, pembantu: Moechtar Jahja di Cairo, sedang Zaini Dahlan sebagai *administrateur*. *Adress redactie* dan administratie Padang Pandjang.

Di Padang Pandjang itu kelak AA Navis masygul meratapi surau-nya yang roboh. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

SOEARA TAMAN SISWA

Pejuang Pendidikan Bangsa Indonesia

Soeara Taman Siswa merupakan suratkabar bulanan yang diterbitkan oleh perguruan Taman Siswa dan dicetak oleh Persatioean Taman Siswa. Sebagai suatu lembaga pendidikan, dapat dimaklumi bila *Soeara Taman Siswa* sangat antusias dalam mencermati perkembangan pendidikan di Indonesia saat itu.

Terbit pertama kali tahun 1926 di Jogjakarta, dan selanjutnya terbit sekali dalam sebulan, *Soeara Taman Siswa* dilekati bandrol 60 sen untuk berlangganan selama setengah tahun. Sedangkan harga untuk berlangganan selama satu tahun adalah *f* 1,-. Dalam *masthead*, mereka tidak mencantumkan nama-nama redaktur maupun pemimpin redaksinya. Hanya tertera *c/o* Tjimoeng, Taman Siswa, sebagai sidang pengarang. Suratkabar yang berkantor di Pakualaman Jogjakarta ini tidak menarik bayaran dari anggota Perguruan Taman Siswa.

Menurut surat kabar ini, tinggi rendahnya adab suatu bangsa diukur dari banyaknya sekolah yang ada. Dan masih menurut *Soeara Taman Siswa*, Belanda, yang sampai waktu itu sudah menduduki Indonesia selama tiga ratus tahun lamanya, belum menyumbangkan pendidikan barang sedikit pun. Dari jumlah 60 juta penduduk Indonesia, hanya 75 ribu yang mengenyam pendidikan. Jadi, dari delapan ratus orang penduduk, hanya satu yang bersekolah di H.I.S dan sekolah-sekolah lain.

SOEARA TAMAN SISWA

Sampai saat itu, sekolah-sekolah yang ada di Indonesia sebagian besar merupakan sekolah bercap kolonial yang ditujukan untuk mendukung perburuhan, bukan untuk meninggikan derajat Bangsa Indonesia. Sebagai contoh adalah sekolah THS *(Technische Hoge School*, sekarang ITB), yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan akan insinyur di Hindia-Belanda. Juga ada RHS *(Regeering Hogere School)* untuk

Digitized by Google

Soeara Taman Siswa adalah sebuah koran yang mengusung gagasan bagaimana pentingya pendidikan untuk menegakkan martabat. Penjajah Belanda adalah salah satu penjajah yang memiliki watak yang cukup buruk dengan tak memberikannya akses yang luas bagi kaum pribumi untuk mengenyam pendidikan. Tampil dengan gigih melakukan advokasi dan gerakan di bidang ini adalah Ki Hadjar Dewantara yang juga menjadi Bapak Pendidikan Indonesia.

memperbaiki kualitas para birokrat yang duduk di pemerintahan.

Pendidikan kolonial semacam itu sudah masuk ke tulang sumsum sebagian besar rakyat Indonesia. Kebanyakan orangtua menyekolahkan anak-anak mereka karena tergiur oleh pangkat dan demi beroleh status priyayi. Pendidikan kolonial itu menjebak rakyat dalam sistem kemasyarakatan yang memberhalakan kedudukan sosial dalam masyarakat.

Pendidikan dekaden itu telah melenceng dari tujuan yang seharusnya dan justru hanya mengajarkan Belandaisme kepada para pelajar, menumbuhkan rasa rendah diri di bawah bangsa yang memerintah *(minderwaardigheidsgevoel)*, dan tidak mempunyai inisiatif *(altijd tevreden)*. Karena itu, lewat suratkabar ini redaksi menyerukan usaha untuk mendirikan suatu perguruan sendiri yang dikelola oleh bangsa sendiri.

Berbeda dari *koloniale onderwijs* yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan Belanda, sebuah *nationaal onderwijs* merupakan perguruan yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia sendiri. Selanjutnya, *Soeara Taman Siswa* mengajukan konsep yang matang tentang pendidikan nasional yang mereka sebut dengan *nationaal onderwijs*.

Nationaal onderweijs adalah perguruan yang didirikan oleh suatu bangsa untuk bangsa itu sendiri dan memakai sistem atau cara bangsa itu sendiri juga. Contoh *nationaal onderwijs* semacam itu adalah Perguruan Taman Siswa, perguruan yang menanamkan rasa kebangsaan dan menjunjung tinggi martabat bangsa, seni kebudayaan dan peradaban sendiri.

Menurut *Soeara Taman Siswa*, idealnya sebuah perguruan nasional mampu mencetak tidak hanya pendidik, tetapi juga pemimpin rakyat yang sejati. *"Jaitu pemoeda-pemoeda jang berdarah Patih Soewondo, jang akan membela ratunya Praboe Noesantara sampai pada matinja."*

Sikap *Soeara Taman Siswa* dalam memperjuangkan pendidikan bagi bangsanya sendiri tidak lepas dari peran dan

Digitized by Google

keteguhan tekad Ki Hadjar Dewantara, sang pendiri Perguruan Taman Siswa. Peran Ki Hadjar tampak semakin jelas saat pemerintah kolonial dengan pongah mengeluarkan ordonansi baru yang memutuskan bahwa sekolah-sekolah partikelir yang tidak mendapat subsidi pemerintah tidak akan mendapat bantuan pengajaran dari pemerintah sesuai rencana yang pernah ditetapkan.

Seketika itu Ki Hadjar Dewantara langsung mengirimkan balasan kepada Gubernur Jenderal Belanda de Jonge.

"Exellentie! *ordonantie jang disadjikan amat tergesa dan didjalankan dengan tjara paksaan dan mengenai sendi toelangnja masjarakat dan adab, sesoedahnja rentjana pengadjaran (dari pemerintah) dibatalkan oleh (Volksraad) seolah memboektikan kebingoengan dan kegetaran pada pemerintah, jang dengan sifat berbahaja salah mengerti dan salah meraba terhadap kepentingan hidoep matinja Ra'jat. Bolehlah saja memperingatkan bahwa walaupun machloek jang tak berdaja mempoenjai rasa asali berwadjib menangkis bahaja oentoek diri dan demikianlah djoega boleh djadi kami karena terpaksa akan mengadakan perlawanan sekoeat-koeatnja dan selamalamanja dengan tjara tenaga diam."* (*Soeara Taman Siswa*, Oktober 1932)

Dalam balasan tersebut, Ki Hadjar mengatakan bahwa pemerintah terlampau jauh dalam bersyak wasangka kepada rakyat yang pada hakikatnya memang lapar akan pendidikan. Dan rakyat akan melawan syak wasangka dan ordonansi itu dengan mati-matian, bahkan dengan cara berdiam diri atau melakukan pemogokan.

"Pemoeda-pemoeda! Dengarkanlah ratap, tangis dan keloeh kesahnja ra'jat jang minta peladjaran jang pantas, oentoek toeroet menjebar dalam gelombang pergerakan mentjapai nasib jang baik akan dirinja." **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

SOELING HINDIA

Mengaloen Oentoek Indonesia Raja

Majalah *Soeling Hindia* terbit kala *malaise*, zaman maha-sengkarut, melatari nyala semangat pergerakan di seluruh Tanah Air. Kemerduan suling menyiratkan suatu harapan, sebentuk optimisme, akan kehidupan yang lebih baik. Suara suling ialah simbol yang merabai telinga dan kesadaran anak-anak bangsa agar bersiap pada kedatangan zaman baru, Indonesia Merdeka.

Bengkulu, yang kala itu dikenal sebagai kota dengan penduduk yang aktif dan lahan yang subur, turut menyerukan anak-anaknya agar bersiap. Penyerunya ialah *Soeling Hindia*, yang terbit kali pertama di kota itu pada 28 April 1926. Dalam terbitan pertama itu, redaksinya menulis pembukaan yang melukiskan suatu cita-cita yang sadar pada gerak zaman: *"Indonesia Raja, Indonesia Kita, Tinggi Moelia"*.

Dengan Pemimpin Redaksi Abdul Faittah, dibantu pemuda-pemuda pergerakan yang ternama—demikian kata *Soeling*—*Soeling Hindia* mengusung jargon *"Penabur Benih Kecintaan Bangsa dan Tanah Air atas Dasar Indonesia-Raja"* dan menyapa pembaca dengan panggilan khas, "Bengkulen!"

Merunut sejarahnya, majalah ini ialah pengganti *Pedoman*. Sebagaimana banyak suratkabar pada zaman *malaise*, *Pedoman* almarhum dengan cepat. Sebabnya jamak: banyak pembaca yang telat bayar sehingga aliran uang mampat. Secara terang, *Soeling* dalam sepotong fragmen artikel menuliskan, *"Pedoman tak ada lagi, soedah menggulung tikarnja, toeroet teladan teman-temannja jang lain, djoegapoen lantaran penjakit jaitoe banjak pembatja tetapi kurang membajar"*.

SOELING HINDIA

Untuk menjaga nadi *Soeling* tetap berdenyut, manajemen mendistribusikan majalah dengan ketat karena dana yang tak mencukupi. Kepada para pembaca, *Soeling* senantiasa memohon agar menafkahi manajemen suratkabar dengan bayar tepat waktu.

Digitized by Google

SOELING HINDIA ADALAH SALAH SATU MAJALAH PENIUP SEMANGAT KEMERDEKAAN DI BENGKULU KETIKA NEGERI-NEGERI IMPERIAL DIBEKUK ZAMAN MALAISE YANG MELANDA EROPA DAN AMERIKA. KEHADIRANNYA DI DAERAH MENJADI GARIS MOSAIK SEMANGAT PENYADARAN RAKYAT YANG TIADA BERPUTUS DARI SEMUA AKTIVIS-AKTIVIS PERGERAKAN DI SELURUH HINDIA.

Tak aneh, karena majalah seharga f 1,50 ini sering tersendat dalam menarik bayaran, sehingga kiriman majalah pun kerap terlambat.

Namun, *Soeling* bisa tetap bertahan. Ia bisa mengurangi beban pengeluaran dengan menyapa pembaca dua bulan sekali. Selain itu, H.M. Joenoes selaku pemegang urusan *advertensi* (iklan) rajin mengajak pembaca untuk beriklan. Harga iklan di majalah itu standar, yakni 1 baris 5 sen dengan sistem bayar di muka. *Soeling* juga menyambut baik suratkabar-suratkabar baru yang memberikan ruang iklan khusus.

Soeling menyuguhkan rupa-rupa berita, baik dalam maupun luar negeri. Dengan 4 halaman, dalam kesempatan istimewa, *Soeling* pernah meliput antara lain pidato Pembelaan Hatta di negeri Belanda, liputan kepulangan Sosro Kartono dari negeri Belanda dan penobatannya sebagai jurnalis pertama sekaligus doktor bahasa Timoer, dan pidato Mr. Tjokroadisoerjo.

Soeling juga mengomentari rencana terbitnya suatu kabar baru, *Pedoman Boemi Poetra*. *Soeling Hindia* berharap, suratkabar itu akan membantunya menyiapkan kelahiran Indonesia Raya: "*Kita berharap* Pedoman Boemi Poetra *akan bertambah soeboer soepaja djadilah ia satoe dari tiang-tiang jang mengangkat tegoeh roemah Indonesia Raja*".

Meski berhaluan revolusi, *Soeling* ingin mengakar di hati rakyat. Maka ia tampil dengan *style* yang memikat. Tutur bahasanya santun dan mencerminkan pekerti yang luhur, antara lain: "*Sepatah kata mendahoeloei, maksoed dan toejoean semogalah disoekai*". Dengan bahasa Melayu yang semacam demikian, ia tampil cantik dan anggun.

Dalam memacak berita-berita lokal, *Soeling Hindia* tak miskin wacana. Misalnya, soal adat. Ia melihat adat menghambat datangnya Indonesia Raya. Itu terbaca dalam karangan berkepala "Makan dan Minum di Rumah Kematian", yang berisi juga penafsiran yang memberi terang. Adat menjadi daya sekat yang mengikat gerak rakyat. *Soeling* berharap,

Digitized by Google

kultur yang mengikat ini sebaiknya dihilangkan untuk melebarkan jalan menuju pembebasan. Zaman kemajuan akan tetap gelap manakala lampu adat tetap menyala.

Lebih terangnya tertulis, *"Boeah-boeahan zaman kemadjoean sesoenggoehnnja Indonesia dirinja bebas dari adat istiadat koeno jang mengikat tangan dan kakinja dalam kegelapan dan keterbelakangan nasibnja. Djika tidak, nistjaja ia akan tinggal tetap di lembah kerendahan deradjatnja"*.

Suara suling seakan senantiasa mengiringi gemulai pena para jurnalis *Soeling Hindia* untuk bersama-sama menaburkan harapan akan negeri yang terberkati: *"Akhirnja, barangsiapa jang berkata menjajangi Indonesia, bajar dan toendjanglah* Soeling Hindia *ini, soepaja boenjinja kelak dengan njaring dapat memberikan kesaksian,* Moebarokahlah *Indonesia Raja"*. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

SOELOEH INDONESIA

Jurnal Politik Kaum Cerdik Cendekia

Dimulai pada Februari 1926 terbitlah ke hadapan khalayak sebuah suratkabar yang terbit tiap-tiap bulan. Tampil sebagai majalah dwi bahasa (Indonesia/Melayu-Belanda). Misi media ini adalah: *hendak menjampaikan fikiran-fikiran oentoek perdjoeangan bangsa.*

Kehadiran *Soeloeh Indonesia* dilatarbelakangi oleh sebuah perkumpulan bernama *Indonesische Studie Club Soerabaia*. Pada sebuah pertemuan pada Januari 1926 tanggal 24, perserikatan ini memutuskan untuk menerbitkan suratkabar bulanan "Soeloeh Indonesia".

Penggagasnya adalah pengurus *Indonesische Studieclub* Soerabaia, yang sekaligus bertindak sebagai penyelenggara *Soeloeh Indonesia*.

Dr. Soetomo sebagai komandannya, Mr.R.P. Singgih secretaries. R.T. Tjindarboemi, R.M.H. Soejono, Mr. M. Soewono masing-masing sebagai *loco secretaris, adjunct secretaries*, dan *commisaries*.

Perkumpulan *Indonesische Studieclub* Soerabaia ini sendiri didirikan atas inisiatif mantan anggota Perhimpunan Indonesia (PI). Ini menjadi bukti komitmen anggota PI untuk melakukan penetrasi ide-ide nasionalis kebangsaan pada rakyat.

Pada 1923, Soetomo, salah satu pelajar di Belanda dan juga anggota PI, bersama rekan-rekannya berusaha merealisasikan ide tentang sebuah *Indonesche vereniging*. Bertempat di rumah RM Hariyono Soerojo dan dihadiri oleh sekitar 25 orang, diputuskan mendirikan sebuah organisasi yang kemudian dinamakan *Indonesische Studie Club*.

Awalnya, kelompok studi ini ditujukan khusus bagi para cendekiawan yang mukim di Surabaya. Kemudian merangsang berseminya kelompok studi sejenis dan menjadi *afdeeling* di kota-kota lain, seperti Bandung, Jogjakarta, Semarang, juga Solo.

SOELOEH INDONESIA

Komitmen Dr. Soetomo untuk konsens kepada ide-ide nasionalis

Digitized by Google

Soeloeh Indonesia dan kemudian mengubah nama menjadi *Soeloeh Indonesia Muda* adalah koran pergerakan yang dibuat oleh sekelompok intelektual yang tergabung dalam *Indonesische Studie Club* yang bergiat di Surabaya dan Bandung. Sebagai jurnal intelektual, koran bulanan ini menjadi salah satu monumen dari pencapaian semasa bagaimana pergerakan Indonesia dibangun oleh konsep dan anyaman gagasan yang ditimba dari pelbagai ide kebangsaan yang pernah hidup di dunia.

dalam *Indonesische Studieclub*, dibuktikan dengan hengkangnya ia dari Boedi Oetomo yang dinilai kian bercorak primordial kejawa-jawaan pada 1925.

Dengan demikian *Soeloeh Indonesia* merupakan organ milik *Indonesische Studieclub*. Koran ini bertugas penuh menyuarakan ide-ide milik para anggota dan simpatisannya dan warta serta keputusan dalam perkumpulan.

Kelahiran "Soeloeh Indonesia", adalah palita penerangan dikepoelaoean Noesa India memboektikan tanda palita setia bangsa. Bestuur berharap disinilah tempat Indonesia mendjatoehkan keloeh dan kesah.

Keadilan dan kebenaran senantiasa hendak ditoedjoe mengingatkan maksoed jang bersandar kepada hak kemanoesiaan dan kedoeniaan. Harap awak Soeloeh Indonesia.

Majalah ini pedas mengkritik kaum terpelajar yang mangkrak terhadap nasib bangsa. Dengan nada sarkastik redaksi *Soeloeh Indonesia* menghardik mereka ini, orang-orang terdidik ini, yang enggan terlibat aktif dalam *studie club* maupun *Soeloeh Indonesia*.

Redaksi bertutur bahwa kewajiban orang-orang ini tidak selesai hanya pada menjadi anggota, membayar iuran, dan berlangganan *Soeloeh Indonesia* sebesar *f* 1 atau *f* 1,5. Golongan terpelajar adalah lokomotif perjuangan kemerdekaan Indonesia. Salah satu wujud nyatanya adalah dengan terlibat aktif dalam sebuah perkumpulan. Juga menuliskan gagasan-gagasan dan terobosan dalam rangka perjuangan nasional.

Agak petjah dada, djika memikirkan kenistaan jang terpaksa tertoetoep didalam hati Indonesia, karena terkoentjioleh kekoeasaan jang senantiasa dan meradjalela diatas keadilan dan kebenaran.

Keadaan jang memperihkan ini tentoe tiada bisa dipertahankan oleh kekoesaa'an jang tida maoe tahoe akan keadilan dan kebenaran itoe. Djika tiada hindar dengan kemaoeannja sendiri, nistjaja malaikat Djibril haroes mentjaboet njawanja.

Digitized by Google

Doch dier naar zijn elgen vermogen en kunne. *Menjadi sebuah kewajiban bersama-sama bekerdja meninggikan deradjat rakjat dan negeri kita*, tulis *Soeloeh Indonesia*.

Selain berisi pandangan-pandangan politik, berita bulanan ini juga mengkritisi beberapa suratkabar terbitan kolonial. Di antaranya yang kena kritik adalah *Indische Volk*, *Nieuws Soerabaja Courant*, dan *Nieuws van den dag*.

Koran kolonial itu sering menyampaikan pemberitaan yang menyudutkan *Soeloeh Indonesia*. Memang sebagai koran pergerakan, *Soeloeh Indonesia* gigih dan berani bicara blak-blakan tanpa tedeng aling-aling. Kala itu ciri pers Indonesia cenderung nonkooperatif dengan pemerintah.

Usaha-usaha *devide et impera* juga dilancarkan oleh koran-koran propemerintah. Misalnya suratkabar *Het Nieuws van den dag van Ned. Indie*. Redaksi *Soeloeh Indonesia* menyebut suratkabar itu telah mewartakan hal yang boekan-boekan.

Het Nieuws memberitakan bahwa *Soeloeh Indonesia* adalah pengkhabar yang gemar menajamkan perbedaan antara poetih dan hitam. Pemerintah kolonial sebagai kubu hitam yang jahat dan pribumi sebagai kubu putih yang teraniaya.

Redaksi *Soeloeh* tentu saja bereaksi, dengan berucap bahwa *Het Nieuws* bermaksud licik; memperparah jurang antara Timur dan Barat. Sungguh disayangkan koran kolonial bersikap kekanakan dan ketakutan dengan gagasan kebangsaan kaum inlander.

Apa pun yang terjadi, *Soeloeh Indonesia* yakin pada pendirian bahwa masa depan rakyat dan hari esok Indonesia akan berada dalam ikatan yang sama dengan majalah ini, bukan berdiri dalam negara versi kolonial.

Perkembangan selanjutnya, *Soeloeh Indonesia* kemudian disatukan dengan majalah milik *Indonesische Studie Club* Bandung. Maka berubahlah namanya menjadi *Soeloeh Indonesia Moeda*. Majalah yang diterbitkan bersama ini menjadi mimbar propaganda idealisme kedua *studie club* itu.

Majalah *Soeloeh Indonesia Moeda* diantaranya menjadi tempat persemaian gagasan-gagasan nasionalisme salah satu bapak bangsa Indonesia, Soekarno.

Pada 1930-an tekanan pemerintah kolonial semakin tajam terhadap organisasi-organisasi pergerakan yang antikolonial. Melalui *Soeloeh Indonesia Muda*, *Indonesische Studie Club* menggelar wacana ihwal perjuangan yang kooperatif dengan

Digitized by Google

pemegang kekuasaan. Jalan kooperatif ini dipandang sebagai jalan lain untuk mencapai tujuan merdeka.

Guna menghadapi ancaman pemerintah kolonial, induk *Soeloeh Indonesia Muda*, melakukan penataan kembali organisasi. Maka pada 16 Oktober 1930 *Indonesische Studie Club* menjelma dengan nama *Persatuan Bangsa Indonesia* (PBI). Perubahan ini disusul dengan terbitnya suratkabar harian *Soeara Oemoem* sepuluh bulan kemudian. Tepatnya 30 Agustus 1931. Sejak saat itulah *Soloeh Indonesia* Muda bermetamorfosis menjadi *Soeara Oemoem*. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

TJAHAJA DJOMBANG

Setitik Api dari Djombang

"Boendernja *bola boemi, ada oekoeran dari bersihnja kita bekerdja jang tida blendjotannja. Sedang kediamannja di tengah adalah doedoeknja haloean kita jang SAMA TENGAH. Djoestroe di globe jang tergoerat satoe gambar tempat, diartiken Djombang, satoe bilangan dalam kolong doenia, dari mana tjahajanja disentrongken keloear ada begitoe loeas dan tadjem, hingga tida barang satoe gelap sepertinja itoe derekan* letter *diandeken benda-benda kedjelekan jang tida tjoemah kesorot lahir sampai batinnja sadja tapi bajang-bajangannja nistjaja bakal bertoeroetan meletak njata*".

Tjahaja Djombang adalah salah satu gerbong yang ditarik oleh lokomotif penerbit Tionghoa Coy di Jombang. Selain *Tjahaja Djombang*, ada gerbong-gerbong lain, di antaranya *Jo Sen, Bintang Pagi, Sinar Matahari*, dan *Advertentieblad De Promotor.* Nama yang disebut terakhir adalah koran yang hanya memuat *advertentie* dan diberikan cuma-cuma setiap bulan bersama *Tjahaja Djombang.*

Dengan bandrol f 9,- setahunnya, *Tjahaja Djombang* terbit tidak main-main. Selain Tan Siok Gwan duduk sebagai *hoofdredacteur*, ada nama-nama redaktur lain, yang tersebar tak hanya di Jawa namun juga mencapai mancanegara.

Mereka adalah Lauw Iktjiang di Weltervreden , H.Z. Abdullkadir Zaelani di Tanjungpura, Liem Tjonghi di Semarang, Ong Pinlok di Surabaya, Le Ikdjoen di Mojoagung, Han Tjitbiauw dan Oie Sinhie di Malang, Tan Oetjing di *Buitenzorg*, dan Koo Hankiok di Mojokerto. Redaktur di luar negeri antara lain terdapat di Swatow/ China yaitu Sie Swiete dan Lo Wankioe di Singapura. Banyaknya redaktur di beberapa tempat adalah salah satu cara agar *Tjahaja Djombang* dapat tampil sempurna dengan persebaran meluas.

Walaupun produk peranakan Tionghoa, namun *Tjahaja Djombang* berusaha untuk menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Dalam edisi *Tjahaja Djombang*, yang terdiri dari dua kateren dan masing-masing lembar berisi empat

Digitized by Google

TJAHAJA JOMBANG ADALAH SEBUAH KORAN DI DAERAH YANG DIKELOLA PERANAKAN. KALANGAN PERANAKAN ADALAH GOLONGAN YANG KERAP DISALAHPAHAMI DAN UMUMNYA MENJADI SASARAN AMUK DALAM SETIAP BABAK KERUSUHAN RASIAL. NAMUN DALAM BANYAK HAL, PERAN MEREKA SUNGGUH SIGNIFIKAN, TERUTAMA DALAM SEJARAH PERTUMBUHAN PERS BISNIS DN PERGERAKAN. DI DAERAH-DAERAH JUSTRU PERANAKAN INI YANG BANYAK MENANAM TUNAS-TUNAS PERS.

halaman, pelbagai rubrik dihadirkan untuk memikat para pembacanya, baik kaum Tionghoa maupun *inlander*. Antara lain Artikel Tionghoa; Artikel Tentang *Wet* atau hukum dan peraturan lain; Critiek Pemandangan Oemoem, perundingan-perundingan penting, Syair-syair, *Short Story*, *Toonelstuk* Tentang *Love* atau cerita bersambung tentang drama percintaan, Njanjian Dari Classic Djawa dan kisah patriotik yang dapat menginspirasi para pembaca.

Usaha *Tjahaja Djombang* untuk netral dan menjadi milik umum mendapatkan hasil. Dalam salah satu terbitannya pada edisi bulan Mei, kolom surat pembaca yang ditujukan kepada redaksi memuat sebuah puisi tentang patriotisme Dr. Sun Yat Sen, pahlawan negeri Tiongkok. Surat itu dikirim bukan oleh seorang Tionghoa, melainkan oleh seorang gadis pribumi. Artikel itu dipacak di halaman depan surat kabar *Tjahaja Djombang*, berjudul "Pendekar Sun Yat Sen Depan Matanja Satoe Gadis Boemipoetera":

Oh itoe pendekar jang termoelja
Pantes kapan didjoeloekin orang oelja
Ia poenja djasa-djasa jang besar
Jang digoenaken ta' djalan njasar
Betoel satoe keoentoengan gede amat
Goena bangsa seloeroeh oemat
Tapi Oh Allah!! Soenggoe sajang
Si Banteng timoer mati terlaloe siang
Sebelon bisa sampeken angen-angennja
Boeat negeri dan seloeroeh kebangsaannja
Toch akhirnja kapan diinget lagi
Kalangan tionghoa poen beloen terlaloe roegi.....

Penggalan sajak itu tentu saja tidak ditampilkan dengan begitu saja, apalagi di halaman terdepan suratkabar *Tjahaja Djombang* dengan lakon seorang pahlawan dari negeri Tiongkok. Selain mengangkat sisi kepahlawanannya, tentu saja redaksi punya pesan yang lain.

Diharapkan kisah patriotis Sun Yat Sen mengilhami perjuangan bangsa Asia yang lain, dalam hal ini adalah Indo-

Digitized by Google

nesia. Buktinya, penulis sajak di atas yang tak lain orang Pribumi—yang bukan orang Tionghoa toh punya *sense of belonging* terhadap Sun Yat Sen.

Coba buka surat kabar ini. Pembaca akan disuguhi beberapa nasehat dan peribahasa yang dihadirkan dari seluruh dunia di setiap halamannya. *Tjhee Tjoe Tjia Soe Ay Ja, Kok Keh tjia Kong Gie Ja* (ketjintaan bagi anak istri adalah perkara samping, tetapi oeroesan negeri itoelah ada kepentingan oemoem) (Peribahasa China); *Aide Leciel Aidera*, seperti itoe kata La Fontaine, Tolonglah dirimoe sendiri, nanti Allah tolong padamoe; *To err is human, to forgive is divine* (berboeat salah adalah manusia, memaafkan adalah moelia); *Ichtiar hodjo katiwar, Oemarah karsaning Hyang Widhi* (ichtiar djangan disampingken, sementara kesoedahannja terserah pada poetoesannja Thian); juga nasehat yang diberikan oleh tokoh pergerakan nasional, *Djanganlah maoe terlaloe menantikan pertolongan, oleh karena hal itoe biasanja melemahkan* (R.M. Soewardi Soerjoningrat). **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

BOEMI MELAJOE

Dari Selatan Pulau Perca Mengeja Indonesia

"Indonesia soeboer, kaja dan molek, bangsa asing merasa enak dan senangnya Indonesier sendiri tinggal miskin dan mlarat."

Itulah bunyi kepala berita edisi perdana *Boemi Melajoe* yang terbit pada Sabtu, 29 Januari 1927 atau bertepatan dengan 25 *Redjeb* 1345 H. Dari berita awal itu tentu sudah bisa diraba apa visi dan misi koran ini. Para penggiatnya bekerja ekstra menggerakkan kaum bumiputera agar berkuasa atas tanahnya sendiri sehingga mereka sendirilah yang nanti menikmatinya.

Koran mingguan ini terbit saban Sabtu dengan harga berlangganan f. 2,50 untuk tiga purnama. Bagi yang tinggal di luar Indonesia dikenakan tambahan f. 0,50. Untuk kedua jenis pelanggan ini, syaratnya sama.

Biaya langganan dibayar di depan, baru kemudian koran dikirimkan. Selain dari uang pelanggan, biaya produksi suratkabar yang beralamat di 16 Ilir, Palembang, ini juga ditopang dari perolehan ongkos advertentie. Setiap satu baris dipatok f. 0,25 dan untuk sekali muat minimal harus f. 2,50.

Suratkabar empat halaman ini dikepalai Kemas Achmad. Posisi *Hoofdredacteur* dan *Administratie* masing-masing dipegang Aminoeddin Loebis dan Anang Akip. Penerbit *Boemi Melajoe* adalah Peroesahaan Melajoe di Palembang, sementara pencetak dipercayakan kepada *Electrische Drukkerij* Kiao Pao Palembang.

BOEMI MELAJOE

Di halaman muka *Boemi Melajoe* khusus diperuntukkan untuk kabar pergerakan kaum bumiputera menghadapi kolonialisme. Ada pula rubrik "Soeara Pers", semacam tajuk dari redaksi yang berisi tinjauan atas peristiwa yang sedang terjadi, khususnya yang berkaitan dengan dunia pers. Peristiwa-peristiwa aktual di seantero Indonesia dibingkai dalam kolom "Indonesia". Untuk peristiwa internasional ada rubrik "Negeri Asing".

Digitized by Google

Boemi Melajoe adalah koran mingguan yang terbit di Palembang. Koran ini hadir sekira setahun sebelum sumpah kesatuan Indonesia dikumandangkan. Dari sekuel waktu itu, tampaknya daerah-daerah sudah bersiap dengan cara dan polanya sendiri menuju momentum itu. Jaringan yang kurang teratur itu lebih bersifat turbulens dan dipertemukan oleh momentum yang sama. *Boemi Malajoe* adalah satu dari beberapa koran daerah mempertemukan turbulensi itu dalam satu semangat dan satu sumpah.

Di bagian bawah, ada "Feuilleton" alias cerita bersambung. Pada edisi-edisi awal, cerita yang dimuat adalah "Ooo, boeah hatikoe" karya Amor. Di halaman tiga, "Gewest & Locaal" berisi tulisan seputar kejadian di Sumatera Selatan. Bagi kaum Muslim yang ingin tahu keadaan saudara seimannya di seluruh dunia, redaksi menyediakan informasinya dalam bagian "Doenia Islam". Berita yang diwartakan datang jauh dari negara Islam yang menjadi persimpangan tiga benua, Toerkye, ke pusat peribadatan umat Islam sedunia, Arabie, untuk kemudian ke Transjordan, Jemen, Hadramaut, Baghdad, Syria, terus menyeberangi Terusan Suez hingga mencapai Tripole, Marokko, dan Somalie*land*.

Yang menjadi andalan koran ini tentu saja kabar-kabar di halaman muka. Secara konsisten, halaman ini menampilkan kabar-kabar aktual di seputar kebangkitan kaum komunis, keputusan pemerintah kolonial, sampai munculnya gerakan kaum intelektual bumiputera.

Dalam salah satu edisinya, *Boemi Melajoe* mengomentari reaksi pemerintah kolonial Belanda terhadap aksi-aksi agitasi kaum komunis. Di sana tertulis, "*Dimasa sekarang, jang dibilang masa jang kaloet ini atau lebih tegas lagi dinamai masa communist, boleh dibilang tiap hari terdengar oleh kita perkataan communist*". Hal ini dikarenakan beberapa bulan sebelumnya banyak kuli contract di Sumatera dipulangkan ke tanah asalnya di Jawa. Mereka dideportasi karena dianggap "*mengandoeng angan-angan communistisch*".

Pada edisi No 2 hari Sabtu tanggal 5 Februari 1927, redaksi menulis sebuah ulasan yang berisi kritikan atas peraturan baru yang ditetapkan secara sepihak oleh pemerintah kolonial Belanda: pemberlakuan *belasting* (pajak) atas setiap jengkal tanah rakyat yang produktif. Redaksi menyebut peraturan ini sebagai kelanjutan tanam paksa puluhan tahun sebelumnya yang dianggap "ada satoe atoeran jang djahanam". Mereka mengharapkan agar pihak pemerintah mengajak masyarakat bermusyawarah sebelum memberikan tanah masyarakat kepada pihak pemodal besar.

Digitized by Google

Ketika telah nyata bahwa pemerintah kolonial tidak sedikit pun menggubris tulisan bernada protes itu, redaksi *Boemi Melajoe* kemudian memilih untuk melakukan perubahan dari dalam. Kepada pembacanya, mereka menurunkan tulisan-tulisan yang memberikan pencerahan dan kesadaran untuk melawan. Khusus kepada intelektual bumiputera, *Boemi Melajoe* mengharapkan agar mereka mau lebih dekat dengan masyarakat. Mereka memang hasil dari pendidikan Barat, namun tidak semestinya mereka mengikuti Barat sepenuhnya. Mereka mesti mengabdikan ilmu yang telah didapatkannya itu kepada masyarakat.

Di *Boemi Melajoe* kesadaran kebangsaan terlihat mulai liat. Itu bisa dilihat dari pemakaian kata "Indonesia" dan "Indonesier", tidak lagi "Hindia Belanda" dan "Warga Hindia". Secara simbolis ini adalah pertanda telah matangnya kesadaran akan sebuah bangsa bernama Indonesia , meski kesadaran itu muncul tanpa adanya kesepakatan apalagi jaringan yang rapi. Pembacanya tentu lebih bangga menyebut dirinya sendiri sebagai "orang Indonesia" tinimbang "warga Hindia Belanda".

Kegandrungan pada pergerakan itu berefek juga pada tampilan *advertentie*. Jika biasanya *advertentie* berisi iklan niaga, *Boemi Melajoe* justru menampilkan iklan ihwal koran. Dalam hal ini koran *Soeloeh Indonesia, orgaan* dari *Indonesische Studieclub* di Boeboetan, *Soerabia* (Surabaya). Dalam iklan itu disebutkan *"Orgaan tersebut terbit saban boelan sekali, dalam bahasa Melajoe dan Belanda. Isinja tidak disediakan bagi anak-anak, tapi bagi orang-orang dewasa jang memperhatikan nasib Indonesia dan Ra'jatnja."*
(M Yuanda Zara)

Digitized by Google

MIMBAR CELEBES

Pergerakan dan Kritik Budaya

Berjargon, "Oentoek Perchabaran Oemoem-Pergerakan Doenia Islam dan Nationaal Indonesia", *Mimbar Celebes* diterbitkan satu kali dalam 15 hari di Manado oleh "Sidang Penerbit Mimbar" Manado. *Mimbar Celebes* dicetak oleh *Druk*. Liem & Co Menado. *Hoofdredacteur*-nya dijabat J.S. Muamoer-Loebis, yang dibantu *Bestuur Partij* SI Celebes dan "pimpinan2 jang ternama". *Redactie* dan *administratie*-nya bermarkas di Lawangiroeng Manado-Celebes.

Suratkabar ini bisa disebut sebagai penerus jejak saudara tuanya, *Sajoer Maintjat*, yang berhenti terbit lantaran tersangkut *persdelict* dan baru terbit lagi 10 bulan kemudian. *Mimbar Celebes* menjelaskan dalam artikel berjudul "Djejak ke-II Melangkah Poela":

"... adapoen sebabnja Sdr kita bertafa itoe, jalah: 30 Oct. – 1 Nov. '26 sebab terlambat ke Landraad; 23 Nov. – 10 Dec. '26 sebab dikira communist; 11 Dec. '26 – 28 April '27 sebab persdelict "Katja Wasiat" poetoesan Magistraat art. 316 w.v.s ; 24 April – 3 septe. '27 sebab persdelict "Insanoe Sirih" poetoesan Landraad art. 315 w.v.s. Raad van Justitie tambah 14 hari sedang memorie van revisie tidak sempat diboeat (dikirim)."

Mimbar Celebes sendiri menerbitkan nomor perdananya pada September 1927, dengan mengacu pada *Sajoer Maintjat*. Sehingga, tahun penulisannya ditulis sebagai Tahun III, tetapi nomornya nomor satu (Nomor 1).

Menurut "Sidang Penerbit" *Mimbar Celebes*, suratkabar ini merupakan pertemuan "... kaoem pergerakan atawa tempat permoesyawaratan, teristimewa bagi SI Celebes, ra'jat sebangsa-setanah air, dan dari kaum nasionalis." Ia juga terbuka bagi semua orang yang mencintai kebenaran dan keadilan serta tak membeda-bedakan "kitorang of dorang". Pengurusnya berjanji akan ubah *Mimbar Celebes* jadi lebih bagus dan sem-

MIMBAR CELEBES

Digitized by Arsip

Mimbar Celebes adalah pewarta yang lahir dari kaum pergerakan di Minahasa. Kita tahu bahwa di sini akar pergerakan kebangsaan dan organisasi kepemudaan tumbuh cukup kuat. Dari kawasan ini pula Jong Celebes yang menjadi satu mata rantai Sumpah Pemuda 1928 berkiprah. Di tengah aktifnya pergerakan itulah Mimbar Celebes memaklumkan diri.

puma dari *Sajoer*.

Selain itu, isi *Mimbar Celebes* "*katjoeali pemandangan2, pergerakan2 doenia Indonesia, chabar2 oemoem dll, maka seberapa boleh Mimbar Celebes akan tetap membawakan goebahan: 'Gelombang Pers', jaitoe isinja soerat2 chabar doenia jang terpenting, teroetama soeara s.s.ch Minahasa Celebes Indonesia.*"

Rubrik 'Gelombang Pers" ini disebut sebagai "Perang Pena": "*jaitoe serang-menjerang, tangkis-menangkis ataoe soal tanja djawab daripada merika 'pendekar2 potlot' jang menoentoet 'kebenaran keadilan' berdasar tertib sofan.*"

Sejak nomor ini, mulai dikupas perihal pelbagai suratkabar yang terbit di Hindia Belanda, dari *Tjahaja Siang, Sinar Minahasa,* hingga *Bendera Merah* kepunyaan Kaum Merah Ternate.

Sebagai media pergerakan, *Mimbar Celebes* mencoba menghidupkan kembali semangat kebangkitan dan mengobarkan dan membangun kekuatan kalangan pergerakan. Misalnya, redaksi menyiarkan putusan politik redaksi, yang diserukan Madjelis "Comite Penerbit Mimbar Celebes": "*Mengenangkan perkara2 jang soedah laloe dan mengira2kan hal2 jang akan datang jaitoe: siapa jang soeka berdiam moendoer kebelakang tinggalkan sama dia dan siapa jang soeka madjoe berdjalan teroes hendaklah bekerdja lebih giat dan lebih rapi dari jang soedah.*"

Semangat kebangkitan itu diawali dengan kritik terhadap kaum istri. Dalam tulisan berjudul "Barisan Istri", *Mimbar Celebes* mengkritik kaum bumiputera, khususnya wanita, yang mulai meninggalkan budaya Timur dan terpengaruh budaya Barat. Padahal, jika ditilik dari segi kesopanan, terlebih nilai Islam, budaya Barat banyak bertentangan dengan tradisi Timur. Para jurnalis *Mimbar Celebes* paling tajam menyoroti cara berpakaian.

Selain cara berpakaian, *Mimbar Celebes* juga menyoroti soal agama. Pada beberapa situasi, agama seakan-akan hanya menjadi sesuatu yang tak banyak artinya. Gonta-ganti masalah kepercayaan menjadi sesuatu yang wajar. Sebagai

Digitized by Google

media yang menjunjung tinggi nilai Islam, *Mimbar Celebes* berusaha memberikan penyadaran tentang hal yang kurang benar tersebut. Terlepas dari apa pun agamanya, perpindahan agama tanpa sesuatu yang jelas dan semata-mata berupa *trend* di kalangan masyarakat Celebes saat itu dianggap kurang pantas.

Artikel itu ditutup dengan:

"... Wahai manoesia jang lemah tetapi termoelia kaoem perempoean, iboe2, saoedara2, istri dan anak2 jang bakal mendjadi goeroenja pendidikan, bekerdja roekoen dan bersehatilah oentoek kehoermatan toemoeroenmoe di kemoedian hari. Tiroelah apa2 jang wadjib ditiroe dan singkirkanlah apa2 jang mesti disingkirkan. Ketahoeilah bahwa nenek mojang kita djoega ada mempoenjai peri peratoeran dari adat istiadat jang baik, jang lebih berharga dan lebih sofan daripada segala perboetan pindjaman itoe. Tiada lain orang jang nanti akan meninggikan deradjat kesofananmoe sebagai iboe dari negeri Timoer, selainnja daripada perboeatan kedoea tanganmoe sendiri."

Karena bangsa Indonesia punya identitas tersendiri, maka bagi *Mimbar Celebes* adalah wajar untuk mengutamakan pemupukan budaya bangsa sendiri dan tidak mengimpor budaya luar. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

MATAHARI INDONESIA

Iwa Pun Dikurung di Belakang Matahari

Apa hubungan antara kepala kerbau, matahari yang bersinar cerah dan peta geografis Indonesia? Kalau pertanyaan itu diajukan pada redaksi *Matahari Indonesia*, tentu kita akan terkagum-kagum begitu mendengar jawabnya.

Betapa tidak, ketiga hal di atas adalah lambang suratkabar yang terbit di Kota Medan itu dan masing-masingnya memiliki makna filosofis serta saling berkait satu sama lainnya. Ketiga lambang itu beserta tulisan "Matahari Indonesia" terpancang kokoh di halaman depan suratkabar yang dicetak "Maatschappij 'Indonesia Raja' Medan" ini.

Di kepala banteng itu terpampang peta kepulauan Indonesia. Dan, di atas kepala banteng tampaklah matahari bersinar dengan demikian terangnya.

Apa artinya matahari yang sedang bersinar cerah? Itu pertanda bahwa hari sudah siang sekali. Setiap orang harus segera bangun menyambut hari dengan kerja! Yang masih tidur hanyalah pemalas, yaitu "*orang jang ta' berfaedah oentoek pergaoelan hidoep bangsa kita*".

MATAHARI INDONESIA

Nah, kalau banteng? Banteng (kerbau) merupakan binatang simbol kekayaan bangsa Indonesia. Banyak manfaat yang diambil dari kerbau, khususnya yang dirasakan petani, bagian terbesar rakyat Indonesia. Kerbau juga pertanda kekuatan, yang akan melawan kalau ditindas, "*..seperti semoet diindjak orang, kalau terlaloe diindjak-indjak tentoe menggigit*".

Lalu, mengapa pula ada peta Indonesia? Tak lain tak bukan sebagai perlambang, "*menoedjoe ke arah persatoean sekalian bangsa Indonesia*". Edisi perdana *Matahari Indonesia* menyapa pembacanya pada hari Jum'at tanggal 20 Juli 1928 di Medan. Dengan mengusung motto "Pertjajalah pada Kekoeatan Sendiri!!!", *Matahari Indonesia* berkunjung setiap hari pada pembaca setianya, kecuali hari Minggu dan hari besar tentunya. *Hoofdredacteur* suratkabar ini adalah Mr. Koesoema Soemantri. *Matahari*

Digitized by Google

Matahari Indonesia adalah koran pergerakan di Medan dengan pemimpin redaksi pertamanya Iwa Koesoema Soemantri. Harian ini, bersama koran-koran sejenis, memutar kuat-kuat dan tiada henti turbin keinginan untuk merdeka seratus persen. Akibatnya, usaha mereka ini menjadi incaran tembakan pemerintah. Dan Iwa adalah salah satu pemimpin Republik ini yang pernah mencicipi bagaimana pahitnya dibuang dan diasingkan.

Indonesia punya koresponden di Eropa, yakni Ramelan.

Supaya tidak ketinggalan berita, pembaca sebaiknya berlangganan. Biayanya? Untuk satu kuartal (empat bulan) sebesar f. 4,50. Kalau mau satu bulan saja tak ada masalah, bayarlah dengan uang f. 1,60. Itu untuk pembaca yang tinggal di Indonesia. Kalau yang dari luar Indonesia, ongkos satu kuartal adalah f. 6,30.

Mau beriklan? Ongkos *advertentie* untuk satu baris ditarik f. 0,35 dan minimal harus ada 10 baris. Bagi yang sudah berlangganan, harga iklan bolehlah berdamai. Yang jelas, bayarlah dulu di depan. Tak usah bingung-bingung, segeralah datang ke kantor redaksi di Wilhelmina*straat* 44 Medan, telefoon 562.

Rubrik utama *Matahari Indonesia* berisi tulisan-tulisan yang mengulas gerakan-gerakan kebangsaan di seantero Indonesia. Rubrik lainnya, "Doenia Rubber" mengetengahkan info seputar perkebunan karet, seperti ekspor impor karet di Hindia Belanda, harga karet di pasaran dunia, serta konsesi karet di pelbagai perkebunan.

Pada paruh kedua 1928, posisi *hoofdredacteur* di *Matahari Indonesia* dipegang J. Manoppo. Di tangannya, misi *Matahari Indonesia* untuk memperjuangkan kepercayaan diri kaum boemipoetera agar mampu bangkit memajukan Indonesia semakin nyata terlihat.

Salah satu *headline* yang pernah ditulis berjudul "Zaman Pergerakan Pemoeda-Pemoeda Indonesia" menguraikan perkumpulan-perkumpulan pemuda yang berjuang demi kemajuan, seperti *Jong* Java, *Jong* Sumatranen *Bond*, dan Jong Celebes. Salah satu perkumpulan yang baru lahir adalah *Jong* Azia di Betawi. Ini adalah perkumpulan yang unik karena anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda dari pelbagai bangsa di Asia.

Matahari Indonesia sendiri merasa tugas mereka adalah sebagai media apresiasi dan ekspresi bagi pemikiran-pemikiran pemuda yang progresif. Selain itu, *Matahari Indonesia* juga

Digitized by Google

mengambil peran sebagai penjaga gerakan pemuda dari "... *segala roh-rohnja, segala bibit-bibit jang jahat djangan sampai masoek dan toemboeh didalam pemoeda-pemoeda kita*".

Dengan *Matahari Indonesia* inilah suara Iwa Koesoemasoemantri menggelora. Ia pembaca Karl Marx. Ia terlibat dalam aktivitas politik SKBI serta indikasi tentang adanya hubungan dengan Partai Republik Indonesia sebagai penerus partai terlarang PKI yang didirikan oleh Tan Malaka pada 1927 di Bangkok. Dari deretan keterlibatan ini pemerintah punya alasan kuat menangkapnya.

Maka waktu sial itu pun datang. Pada 1930, Iwa ditahan karena tulisannya di *Matahari Indonesia*. Iwa Koesoemasoemantri kemudian dibuang ke Banda Neira di Kepulauan Banda. Setelah beberapa waktu menjalani masa pengasingannya di Banda, Iwa Koesoemasoemantri lantas dipindahkan ke Makassar. Iwa baru bisa keluar dari rumah "belakang matahari" (baca: ruang sekap) pada 1942 di masa pendudukan Jepang.

Selain rubrik utama yang berisi warta perkembangan gerakan pemuda, *Matahari Indonesia* juga punya beberapa rubrik lain. Ada "Berita Internasional", sebanyak sepertiga halaman, yang mengulas peristiwa aktual di dunia, salah satunya adalah peristiwa "Pemberontakan terhadap Radja Amanoellah di Afganistan". Untuk berita-berita kecil seperti menipisnya persediaan gandum di *Polen* (Polandia) atau banjir besar di *Belgie* (Belgia) dapat dibaca di bagian "Kabar Kawat".

Yang menarik dari *Matahari Indonesia* adalah dimunculkannya kolom "Sport". Salah satu berita itu berjudul "I. V. C versus H. V. V.". Isinya: "*Hari minggoe dihadap ini akan diperdjoeangkan antara I. V. C. dengan H. V. V. dalam competitie ie. Kiasse di Hakkastraat. Perdjoeangan itoe kita pertjaja akan banjak dikoendjoengi oleh penonton, sebab sebagai biasa djika I. V. C. berdjoeangan dengan H. V. V. selamanja tanah lapang permainan penoeh dikoendjoengi oleh orang jang tjandoe bola.*"

Sebenarnya, disebut halaman olahraga tidak tepat juga karena isinya melulu *voetbal* alias sepakbola. Meski demikian, bisa dikatakan bahwa *Matahari Indonesia* telah memberi warna baru dalam dunia persuratkabaran di Indonesia pada masa itu.

Halaman *advertentie* menjadi penyumbang terbesar ek-

Digitized by Google

sisnya *Matahari Indonesia*. Iklan-iklan yang pernah hadir mulai dari minuman anggur bermerk "Serravallo" yang bisa "bikin hilang lesoe lantaran kerdja banjak, sakit pinggang, sakit dada, Reumatik toelang-toelang ngiloe, kaki tangan lembek, kakoe, gemeter dll", sewa *auto*, sepeda "Fongers", kecap "Tjap Matahari" sampai Rumah Makan Padang "Minangkabau" yang beralamat di Poetjan*straat*, Medan, kepunyaan H. Mohamad Isa.

Bahkan pernah ada iklan satu halaman penuh dari T. Harashima & Co. yang mempromosikan rupa-rupa mesin, ada mesin giling padi, mesin membersihkan kapuk (kapas) dan mesin giling tepung roti.

Banyak dan beranekanya iklan yang tampil menunjukkan bagaimana kelihaian *Matahari Indonesia* menggaet pengiklan. Dan, jangan kaget pula melihat *lay out* dan bahasa iklan yang muncul. Contohnya, apa yang terlintas di pikiran sewaktu membaca kepala sebuah iklan yang berbunyi, "Awas! Awas!"? Mungkin kita berpikir itu iklan peringatan tentang sesuatu yang berbahaya, bukan?

Tapi, pada kenyataannya, ternyata itu iklan perjudian! Di sana ditawarkan lotre seharga Fl 11 per lot ditambah ongkos kirim Fl 0,35. Hadiahnya? Sungguh fantastis bagi kaum boemipoetera yang sebagian besar masih hidup berkekurangan: Fl. 1. 500. 000! **(M Yuanda Zara)**

Digitized by Google

PELITA BANGKA

Surat Kabar Pertama di Bangka

Bangka menyaksikan terbitnya suratkabar lokal pertama di daerah itu pada Februari 1928. Terbit setiap Kamis, *Pelita Bangka* menyiarkan berita dalam bahasa Melayu, meskipun *Drukkerij* dan *Nieuwsbklad Pelita Bangka* secara resmi merupakan hasil kerjasama berimbang antara Pribumi dan Tionghoa di Sungailiat. Mulanya, nama *Pelita Bangka* di halaman depan diapit dua huruf Cina, tetapi pada cetakan ke-7, redaksi menghilangkan kedua huruf Cina itu.

Diterbitkan *Persbureau* Maras, Sungailiat, *Pelita Bangka* diawaki Md. Joesoep sebagai *hoofdredacteur*, Boehatim sebagai *directeur*, dan Oemar Effendi yang mengurusi bagian administrasi. Mereka berkantor di Kazerneweg No. 74.

Redaksi mengisi tiga halaman suratkabar ini dengan berita-berita dan satu halaman sisanya dengan iklan. Para pembaca di Bangka bisa mendapatkannya dengan harga langganan f 1.50 setiap tiga bulan, sementara pembaca luarnegeri harus membayar f 2.

Berita-berita tentang Bangka menjadi warna dominan dalam tiga halaman berita suratkabar ini. Redaksi memang meniatkan demikian karena menganggap suratkabar nasional tak mampu menyuguhkan berita-berita lokal secara mendalam. Meski begitu, redaksi menyisipkan pula berita-berita bernuansa lokal-nasional untuk memberikan akses informasi perpolitikan yang hangat kepada pembaca, misalnya tentang persidangan *Volksraad*, *bestuur* (pemerintahan), organisasi kebangsaan, dan lain-lain.

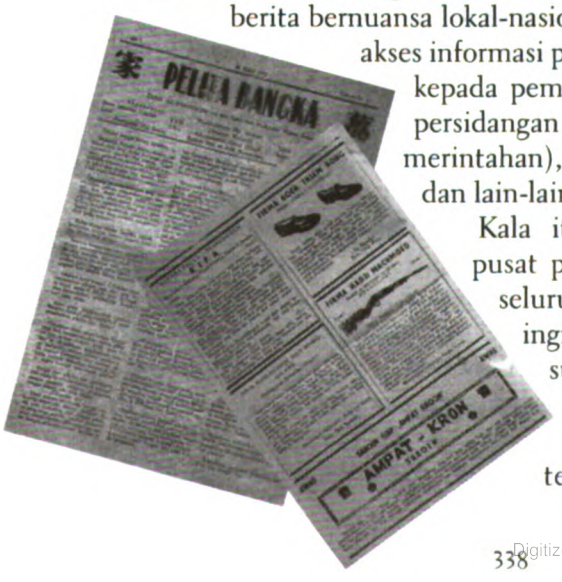

Kala itu, *Volksraad* menjadi pusat perhatian masyarakat di seluruh negeri. Setiap daerah ingin putra daerahnya masuk lembaga ini untuk menyuarakan aspirasinya. Suratkabar lokal, termasuk *Pelita Bangka*,

Digitized by Google

Pelita Bangka adalah koran pertama di Bangka. Di kota ini tradisi pers memang tak kuat, sebagaimana Padang dan Medan. Pada akhirnya *Pelita Bangka* menjadi pembuka jalan sekaligus peletak dasar pers lokal di Bangka.

memobilisasi dan membangkitkan insan-insan daerah agar lebih tanggap pada kondisi perpolitikan nasional dan pemerintahan. Dalam edisi 9 April 1925, *Pelita Bangka* menulis:

"Disini kita berseroe kepada sekalian toean-toean pendoedoek Bangka, marilah kita bersama-sama madjoe berpimpin tangan akan mentjari kemadjoean oentoek tanah air kita. Sesoenggoehnja kita soedah kenal bahwa sekarang toean-toean banjak jang djago dan djempol dalam hal karang-mengarang dan alami djoega ilmoe pengetahoean jang dalam, jang kita pikir soedah selajaknja kita bersama-sama bertindak madjoe kemoeka dan kita ramai-ramai menaboerkan boeah pikiran dalam Pelita Bangka *ini, boeat memadjoekan tjita-tjita hati jang terkandoeng dalam kalboe noerani kita agar mentjari persatoean sesama kita akan mendjadi kebadjikan oentoek oemoem. Bantoelah toean!"*

Masyarakat Bangka ingin berperan serta dalam kehidupan nasional, tetapi Bangka harus "mengurusi rumah sendiri" terlebih dulu. *Pelita Bangka* edisi 19 November 1928 menulis: *"Kita terlebih dahoeloe memperbaiki keadaan tempat kediaman kita sendiri baharoe kita membantoe ketempat orang lain... djangan kita bitjara tentang apa jang sekarang ada perobahan besar di Eropa atau di laen bagian dari benoea-benoea, baek Barat maoepoen Timoer, sebab itoe terlaloe djaoeh dari Bangka."*

Menyikapi politik, *Pelita Bangka* berusaha tidak berat sebelah. Ia tidak mau memihak satu partai atau agama tertentu karena menurut *Pelita Bangka* di edisi 8 Oktober 1928: *"....partij-partij agama itoe terlaloe tjerewet dan selaloe terjektjok tida berhentinja."*

Sebagai penyambung lidah rakyat, suratkabar ini kerap mendapatkan kritik. Misalnya, ketika ia menyiarkan artikel pendek berjudul "Landbouw Conculent" pada 19 April 1925.

Artikel itu mengisahkan, pegawai jabatan pertanian yang seharusnya bertugas memberi penyuluhan dan pengajaran pertanian ternyata menyalahgunakan jabatannya untuk me-

Digitized by Google

minta uang kepada perkebunan yang tak punya *besluit* (izin). Besar permintaan itu—yang tentu saja tanpa kuitansi—beragam, mulai dari f 16, f 50, hingga f 33, bahkan ada yang sampai f 37,50. Para petani dan pekebun keberatan dengan permintaan itu.

Sehari setelah artikel itu tersiar, pemimpin redaksi *Pelita Bangka* menerima surat teguran dari *Landbouw Consulent* dan perintah untuk menarik dan menghapus artikel itu. Redaksi *Pelita Bangka* melakukan kompromi dengan memenuhi permintaan itu, tetapi berpesan kepada sidang pembaca agar jeli melihat masalah ini. *Pelita Bangka* menulis:

"Pelita Bangka mempoenjai hati boeat membrantas pekerdjaan sewenang-wenang biar sampai diloebang koeboer sekalipoen, tetapi karena Hoofdredacteur*nja jang mendjadi Directeur, terpaksa moesti rem penanja, karena kalau Hoofdredacteur P.B. kena djeratan* wet *tentoe* Directeur*nja mengikoet kedalam pendjara."*

Ketika *malaise* mulai menghantam seluruh dunia pada 1929, *Pelita Bangka* turut limbung. Harga kertas melejit dan suratkabar ini dipaksa berhemat. Walhasil, *Pelita Bangka* menjumpai pembaca dengan kertas yang lebih tipis, yaitu kertas yang kerap disebut "kertas basah".

Sejak 3 Desember 1929, *Pelita Bangka* berubah kepengurusan. Boehatim menjabat *Directeur* Plv. *Hoofdredacteur*. Ia dibantu Zailani sebagai *administrateur*. Pada 11 Juli 1929, jurnalis peranakan Tionghoa, Soen Hong Njie, membantu Boehatim sebagai *redacteur*. Bersama-sama mereka mengemudikan biduk *Pelita Bangka* di tengah badai malaise dengan suara menderu-deru. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

PERSATOEAN INDONESIA

Pekik Nasionalisme Soekarno

Persatoean Indonesia berkantor di Jl Pintoe Ketjil 46, Batavia. Suratkabar setengah bulanan *orgaan* resmi milik Partai Nasional Indonesia ini hadir untuk sekalian pembaca guna menyokong pergerakan nasional Indonesia. Ir. Soekarno dan Mr. Soenarjo langsung turun tangan menjadi redaktur.

Pada 15 Juli 1928, ketika *Persatoean Indonesia* pertama kali berdiri, Mr. Sartono menjadi administratur. PNI yang didirikan Soekarno dan Sartono bukan sekadar partai politik, mereka juga punya penerbitan. H.B. Partai Nasional Indonesia namanya. Di situlah *Persatoean Indonesia* dicetak dalam 8 halaman. Koran dwimingguan itu terbagi atas dua kateren, halaman 1 sampai 4 pada kateren pertama dan halaman 5 sampai 8 di kateren kedua.

Lahirnya *Persatoean Indonesia* berangkat dari hasil kongres Partai Nasional Indonesia (PNI) I di Surabaya pada 27-30 Mei 1928. Kongres menghasilkan putusan untuk menerbitkan suratkabar.

Suratkabar ini terutama untuk menyokong pergerakan nasional Indonesia pada umumnya. Bukan demi kepentingan PNI semata.

Pada awalnya *Persatoean Indonesia* terbit dua kali sebulan. Tapi itu bukan keputusan final. Para pengambil keputusan di PNI berencana menjadikannya sebagai suratkabar mingguan atau harian sekalipun. "Semoea nistjaja tergantoeng kepada banjak dan sedikitnja sokongan jang akan kita dapatkan dari fehak pembatja," tulis redaksi dalam edisi perdana *Persatoean Indonesia*.

Untuk mencapai tujuan itu tak segan *Persatoean Indonesia* dalam *advertentie*-nya meneriakkan nasionalisme: "Mendjadi langganan dari dan masoekkan *advertentie* di soerat chabar *Persatoean Indonesia* berarti menjokong pergerakan Nasional Indonesia". Bukan hanya artikel, *advertentie-advertentie* mengarah terhadap pembentukan nasionalisme. Di sinilah para saudagar men-

Digitized by Google

PERSATOEAN INDONESIA ADALAH DWIMINGGUAN YANG DITERBITKAN PNI DENGAN SOEKARNO MUDA YANG MENJADI SUMBER ENERGINYA YANG MELUAP-LUAP. TAK HANYA JADI IKON, SOEKARNO MUDA MENJADIKAN KORAN INI SEBAGAI MEDAN MELEMPARKAN GAGASAN NASIONALISMENYA. DI KORAN INILAH SEBETULNYA SOEKARNO MENGGALI-CARI, MERUMUSKAN, DAN SEKALIGUS MENDIALOGKAN NASIONALISME YANG DIYAKININYA KEPADA PUBLIK SECARA LEBIH LUAS.

dapat keuntungan ganda: promosi dan citra diri sebagai nasionalis.

Membaca *Persatoean Indonesia* sama halnya membaca gelora para pemuda. Soekarno kala itu berusia 27 tahun, usia yang masih sangat muda. Dalam salah satu arikelnya Soekarno pernah menulis "Jerit Kegemparan". Belanda, tulis Soekarno, mulai cemas melihat perkumpulan para pemuda yang kian membulat. Inilah gelora perlawanan para pemuda versi agitator yang selalu merasa muda, Soekarno.

Persatoean Indonesia adalah salah satu wujud dari gelora pemuda di sepertiga akhir abad XXI. Gelora pemuda membulat ketika Kongres Pemuda II 28 Oktober 1928 menampakkan "taringnya" menggoyang bumi Hinda-Belanda. Soekarno dan Mr. Sartono tentu saja hadir di sana sebagai wakil PNI sekaligus utusan *Persatoean Indonesia.*

Dalam Congres Pemuda II itu juga, Soekarno dan Sartono mengkritik lagu *Indonesia Raja* ciptaan WR. Soepratman. Menurut mereka berdua, nadanya terlalu kebarat-baratan. Sartono dan Soekarno mengusulkan kepada WR. Soepratman dengan biolanya mencipta lagu nasional dengan langgam gamelan. Apa kaitannya gamelan dengan nasionalisme? Silah pembaca simak:

Indonesia Pan Asiatisme

Tetapi dapatkah nasionalisme Indonesia kita dihoeboengkan dengan faham Pan Asiatisme jakni faham jang melintas batas negeri toempah darah kita, faham jang melipoeti hampir separo doenia?

Nasionalisme kita boekanlah nasionalisme jang sempit ia timboel dari pada kesamboengan bangsa belaka. Ia adalah nasionalisme jang lebar—nationalisme jang timboel dari pada pengetahoean atas soesoenan doenia dan riwajat. Ia boekanlah Djingo nationalisme atau chauvinisme, dan boekan satoe copi atau tiroean dari pada nationalisme Barat.

Nasionalisme kita ialah soeatoe nasionalisme, jang menerima rasa hidoepnya sebagai soeatoe wahjoe dan mendjalankan rasa hidoepnja itoe soeatoe bakti. Nasionalisme kita

Digitized by Google

adalah nasionalisme jang di dalam kelebaran dan keloeasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa, sebagai lebar dan loeasnya oedara, jang memberi tempat segenap sesoeatoe jang hidoep.

Perlu pembaca ketahui bahwa nukilan artikel di atas adalah tanggapan redaksi *Persatoean Indonesia* (Soekarno) atas wacana Pan Asiatisme yang dimuat pada edisi 15 Juli 1926. Tulisan ini juga dimuat pada koran *Soeloeh Indonesia Moeda.* Dari situ dapat dibaca bahwa nasionalisme versi Soekarno adalah nasionalisme asli rasa Indonesia.

Sedangkan gamelan, seperti usul Soekarno dalam Kongres Pemuda II, adalah orkestra terbesar *made in* Indonesia. Di mana instrumen dan nadanya dijumput dari beragam alat musik sepanjang Sabang sampai Merauke. Seperti juga gamelan, nasionalisme Soekarno dan *orgaan*-nya sama halnya menyatukan beragam perbedaan dan menjadikannya sebagai sebuah orkestra bernama Indonesia.

Tapi belum sempat orkestra itu dimainkan dan Soekarno menjadi konduktornya, ia kadung ditangkap Belanda pada 29 Desember 1929. Di tengah pembungkaman kolonial, Soekarno masih bisa pekikkan nasionalisme lewat pleidoinya, "Indonesia Menggoegat" pada 29 Agustus 1930. Keluar dari hotel prodeo, 31 Desember 1931, ia bergabung dengan Partai Indonesia. Bagaimana nasib *Persatoean Indonesia?* Bubar, mengikuti pemiliknya, PNI yang dibubarkan Belanda pada 1931. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

PEWARTA MADIOEN

Dulu Sekedar Reclame, Sekarang Moweat Segala Brita

Boleh dikata, *Pewarta Madioen* merupakan suratkabar pertama yang sadar diri betapa pentingnya iklan. Dengan kesadaran itu resmi diseru-serukan agar para pedagang serius membuat semacam iklan untuk memasarkan barang dagangannya. Dalam penerbitan awal koran ini, disediakan sebuah kolom yang berisi ajakan bagi para pedagang untuk memasang iklan. *"Kebanjakan pedagang mengira, bahwa tjoekoeplah mereka memboeka tokonja pada esok hari dan toenggoe di sitoe sempat orang-orang jang ingin beli dagangan datang padanja sendiri. Barangkali loepa, siapa jang bisa mengadakan advertantie jang baik sendiri ialah "radja-radja".*

Dan pasar baru sirkulasi perdagangan itu yang coba ditembus *Pewarta Madioen*.

Pewarta-Madioen

Dalam jargonnya, dikatakan, sudah tidak saatnya para pedagang hanya berdiam menunggu tokonya, tetapi harus ada loncatan baru yakni dengan iklan. *Pewarta Madioen* dengan gembiranya mengatakan, *"Anda poenya barang, boeat iklan di sini. Pembeli tjukup membatja "Pewarta Madiun". Terang sekali bahwa oentoek memadjoekan perdagangan hanya ada satoe djalan, jaitoe reclame. Tetapi reclame jang baik haroes ada bersama-sama dengan barang jang baik djoega. Sebab djika reclame jang bagoes disertai dengan barang jang djelek, itoe akan djelek."*

Menariknya, *Pewarta Madioen* memberikan aturan khusus dalam setiap pengiriman iklan. Iklan yang dikirim model dan coraknya tidak boleh sama dengan yang lain, walapun mempromosikan barang yang sama. Hal itu dikatakan secara terang dalam kolom pendahuluan. Bagi yang melanggar, iklan akan dikembalikan dan diminta untuk mengganti model. *"Djanganlah meniroe-*

Digitized by Google

Pewarta Madioen adalah harian yang sadar betul bagaimana iklan/reklame menjadi sama penting dengan isi berita. Iklan, sebagaimana desain, adalaha *message* itu sendiri. Penyimpangan atas kecenderungan pers semasa membuat posisi *Pewarta Madioen* menjadi unik dan lain. Apa yang dilakukan *Pewarta Madioen* ini kita bisa lihat hari ini ketika reklame menjadi penentu mati-hidupnya media.

niroe reclame dari concurrentmoe. *Reclame jang tidak origineel, sebetoalnja bukan reclame. Ingat pepatah toea jang boenjinja: Anggoer jang bagoes tidak perloe dikasih boenga-boengaan, sekarang tidak laku lagi,"* demikian sekelumit isi pendahuluan.

Selain itu masih ada setumpuk aturan lain yang intinya mengenai: durasi, bahasa, barang yang diiklankan serta etika beriklan. Pendek kata, *Pewarta Madioen* bolehlah disebut merupakan suratkabar yang memuat "kamus beriklan" yang lengkap untuk semasa.

Koran ini punya koresponden di pelbagai daerah, seperti: Madiun, Ponorogo, Magetan, Pacitan, Ngawi. *Pewarta Madioen* muncul saban tanggal 12 dan 27 saat bulan berjalan. Memang aneh kelihatannya, tetapi jangan kaget bahwa setiap bulannya koran ini mampu mencetak sebanyak 1200 eksemplar dan disebarkan secara cuma-cuma kepada koresponden. Koran komersil ini diterbitkan oleh *Boex* dan *Kunsfhandel* dengan nomor kantor 106.

Pewarta Madioen begitu gencar menarik para pedagang dan *businessman* untuk beriklan. Sebagai bahan informasi, *advertantie* tarif pada iklan dituliskan sebagai berikut: 1 Pagina f 18,-; setengah pagina f 10,-; seperempat pagina f 8,-; seperdelapan pagina f3,-; seperenambelas pagina f 1,75,-; dan sepertigapuluh dua pagina f 1.

Tawaran ini ternyata menguntungkan. Terbukti setiap terbit puluhan iklan menghiasi lembaran. Sebut saja iklan potong rambut, tukang gigi, kleemaker, renovasi rumah, obat-obatan, kacamata, penjualan buku, pakaian, perabotan rumah, fotografi, sepeda, hotel, rumah makan, hingga sekolah. Nama HIS, *Technische School* dan MULO selalu menghiasi kolom tiap tahun ajaran baru.

Pada 7 November 1931, tepat pada tahun ketiga, *Pewarta Madoen* tampil dengan wajah berbeda. Durasi penerbitan makin bertambah, yakni sebulan 4 kali tiap Sabtu. Jumlah halaman pun berubah-ubah, kadang 1 lembar; tak jarang sampai satu setengah lembar. Demikian pula dalam susun-

Digitized by Google

an redaksi. Pemimpin redaksi yang semula adalah Trio Madioen: Lim Sik Kwie, Thio Eng Hwat, dan Drukkery berpindah tangan kepada G. De Haas.

Pada 10 Oktober 1931, *Pewarta Madioen* kembali menggebrak pembacanya. Kali ini bukan hanya iklan yang jadi sasaran. G. De Haas memberanikan diri merambah ke rubrik lain, seperti politik, pendidikan, kebudayaan, sosial, dan teosofi. Lengkap sudah. *Pewarta Madioen* bak satria yang baru keluar dari langit dan membawa setumpuk pencerahan. Berita-berita yang dimuat mengandung banyak informasi yang mencerahi intelektual. Sebut saja berita tentang Pembebasan Soekarno dari Sukamiskin, Surat-Surat Soekarno selama dipenjara, pemberitaan tentang *Doenia Istri*, *Daulat Ra'jat*, ilmu batin, dan berita-berita lokal, semuanya lengkap di sini. Jumlah halaman pun kian tebal, dari satu hingga satu setengah menjadi sekitar 4-5 halaman.

Dengan dikeluarkannya berita-berita menohok selain hanya barisan iklan komersil, *Pewarta Madioen* sejak 14 Desember 1931 punya jargon baru: *Moewat segala kabar penjoeloeh tentang politik, ekonomi, dan ilmoe batin*. Sejak saat ini, *Pewarta Madioen* mulai mengenakan tarif penjualan khusus. Tiga boelan di Hindia f 1,50 dan tiga boelan di loear Hindia f 2,50.

Strategi yang digunakan *Pewarta Madioen* dari hanya sekadar koran iklan kemudian berubah menjadi koran yang muat segala berita, patut menjadi perhatian yang menarik. Strategi bisnis yang digunakan cukup jitu. Untuk menumbuhkan dan mewujudkan kemapanan pembaca, *Pewarta Madioen* berani banting stir. Berita-berita yang dimuat kompleks dan mampu mewakili pewartaan persoalan masyarakat, terutama politik yang sedang hangat-hangatnya.

Pewarta Madioen terus berkibar dalam gelanggang pers anak negeri, membawa misi bisnis dan informasi kompleks, menembus batas-batas kota dan mampu menjadi teman setia bagi para pengelola usaha dan pembaca yang haus macam-macam berita. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

SOEARA KITA

Banggalah Berbahasa Indonesia

Tampilan halaman pertama majalah *Soeara Kita* sungguh sangar: di Bagian atas halaman terpampang gambar kepala banteng yang dengusannya menerbangkan debu ke udara. Di kiri kanan kepala banteng itulah terpampang tulisan "Soera Kita".

Meski terkesan garang, namun penerbitan *Soeara Kita* dilatarbelakangi keprihatinan tiadanya media ekspresi bagi para pemuda Indonesia untuk mengembangkan dan menyebarkan pemikirannya demi kemajuan bangsa Indonesia. Ini berbeda dari negara-negara lain, di mana selain tergabung dengan organisasi, para pemudanya juga memiliki *orgaan* berupa surat kabar atau majalah.

Pada edisi perdana *Soeara Kita*, redaksi menyatakan bahwa maksud diterbitkannya majalah ini ialah "*memoeaskan hati anggautanja*" dan "*bermaksoed memenoehi fatsal kedoa dari Pemoeda Indonesia ja'ni: hendak meloeaskan dan mengoeatkan persatoean fikiran kebangsaan Indonesia kepada Ra'jatnja*".

SOEARA KITA

Edisi perdana yang dicetak "Harmonie Djokja" ini menyapa pembacanya pada 15 September 1928. Untuk edisi berikutnya silakan menunggu sebulan lagi.

"Kepala Pengarang" majalah ini Mahmoed L. Latjoeba sementara para "Pembantoe Pengarang" ada tiga orang, yakni Endah Soewarni, Soenarto, dan Moerwoto. Bagian "Pengoroes" dipegang Soewarti. Agar tulisan-tulisan yang diturunkan lebih berbobot dan mengena, *Soeara Kita* merasa perlu meminta saran kepada seorang "Djoeroe Nasehat", yakni Ki *Hadjar* Dewantoro.

Untuk yang mau menerima majalah ini selama tiga bulan berturut-turut, silakan menjadi pelanggan dengan membayar uang sebesar f. 0,50. Kalau mau tambah tiga

Digitized by Google

Soeara Kita adalah koran yang sadar betapa pentingnya Indonesia menjunjung bahasa ibu, yakni bahasa Indonesia. Melihat kedekatan tanggal terbit majalah ini dan ikrar Sumpah Pemuda 1928 dibacakan, menjadi isyarat bahwa masuknya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan-dan bukan bahsa Melayu-sudah melewati perdebatan, pematangan, dan pendalaman yang intens dan panjang di kalangan aktivis muda pergerakan.

bulan lagi, tambahkan pula uang yang sama dengan sebelumnya. Kalau punya toko atau barang dagangan, boleh memasukkannya dalam kolom "Pemberitaan" atau *Advertentie* dengan sebaris cukup bayar f. 0,10.

Dengan berpedoman pada latar belakang dan maksud pendiriannya, majalah *Soeara Kita* memfokuskan ulasannya pada usaha-usaha memajukan generasi muda bangsa Indonesia. Salah satu soal yang menurut *Soeara Kita* sangat vital sekaligus sering dilupakan karena dianggap sepele, adalah penggunaan bahasa Indonesia.

Sebagai calon-calon pemimpin bangsa Indonesia di masa depan, *Soeara Kita* sebenarnya menaruh harapan besar di pundak para pemuda. Bagaimana tidak, ilmu yang mereka dapatkan di sekolah-sekolah Barat sesungguhnya akan sangat banyak manfaatnya bila dibaktikan demi kemajuan bangsa.

Namun pada kenyataannya kebanyakan pemuda lulusan sekolah modern itu seakan lupa dengan latar belakangnya sendiri dan malah terseret arus budaya Barat. Indikasi yang paling jelas dapat dilihat pada salah satu gejala komunikasi mereka, yakni bahasa sehari-hari yang mereka pakai. Ya, mereka telah ikut-ikutan pula berbahasa Belanda, meski ada banyak kesalahan tatabahasa di sana-sini, malah terkadang masih tercampur dengan bahasa ibunya.

Kenyataan memilukan inilah yang dikritik *Soeara Kita*. Dalam salah satu edisinya dikatakan bahwa "*Hai Saoedara-saoedara! Djanganlah kamoe bergirang hati dan berbesar kepala, apabila kamoe telah mengetahoei bahasa jang hanja diketahoei oleh satoe bangsa (tegasnja bahasa Belanda)..Sedang kamoe tiada mengetahoei bahasamoe sendiri: kamoe mesti maloe, bahwa kamoe menjeboet dirimoe nasionalis sedangkan kamoe tiada mengetahoei Bahasamoe, kamoe djoega mengakoe telah memakan nasi bangsamoe, kamoe djoega baharoe dibibir mengatakan 'akoe ini nasionalis', seharoesnja mempeladjari bahasamoe itoe. Bagaimanakah kamoe dapat*

Digitized by Google

mentjapai cita-citamoe, apabila kamoe tiada mengetahoei bahasa pergaoelan ra'jatmoe?".

Bagi *Soeara Kita*, tujuan terpenting penggunaan bahasa Indonesia adalah terwujudnya persatuan bangsa Indonesia.

Soeara Kita konsisten dengan apa yang disuarakannya. Buktinya, dalam kotak redaksi, mereka tidak menggunakan istilah dari bahasa Belanda untuk menerangkan posisi para krunya, seperti yang telah biasa dilakukan suratkabar dan majalah semasa.

Contoh, bila koran lain memakai istilah "Hoofdredacteur", maka *Soeara Kita* memilih kata "Kepala Pengarang". Di bawahnya ada "Pembantoe Pengarang". Untuk urusan manajemen, bila koran lain menyebut "Administrateur", *Soeara Kita* memperkenalkan istilah "Pengoeroes".

Karangan atau laporan yang diturunkan di *Soeara Kita* juga menunjukkan hal yang sama. Untuk membangkitkan kebanggaan dan rasa memiliki terhadap bahasa Indonesia, dikatakan bahwa bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa penting di dunia. Buktinya, sekolah-sekolah dagang di London, Marseille, dan Hamburg menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahan ajar.

Selain mengampanyekan pentingnya bahasa Indonesia demi persatuan bangsa Indonesia, *Soeara Kita* juga menekankan pentingnya pemerataan pendidikan bagi kemajuan kaum bumiputera, khususnya masyarakat bawah seperti petani agar mereka tidak mudah ditipu para pemodal besar yang mengincar tanahnya.

Kelompok lain yang perlu pula mendapatkan pendidikan tinggi adalah kaum wanita. Tak heran bila kemudian *Soeara Kita* membuat sebuah kolom khusus bertajuk "Doenia Istri". Isinya antara lain tentang motivasi agar perempuan mau mencari ilmu, tips-tips praktis kerumahtanggaan (misalnya bagaimana menangani anak yang manja), serta posisi organisasi sebagai salah satu sarana pengembangan diri kaum perempuan.

Selain yang telah disebutkan di atas, ada beberapa rubrik lain yang senantiasa hadir di setiap edisi *Soeara Kita*, di antaranya "Doenia Pandoe", yang berisi tentang informasi seputar kepanduan pemuda beserta segala macam aktivitasnya, dan "Correspondentie", yang memuat tanggapan redaksi atas surat yang dikirimkan pembacanya.

Digitized by Google

Yang juga unik dari *Soeara Kita*, sekaligus membedakannya dengan media massa lain kala itu, adalah adanya ruang untuk ekspresi dan apresiasi sastra, khususnya syair. Dan, bisa ditebak, isi syairnya tidak jauh-jauh dari "persatoean Indonesia". Lihat saja, salah satu syair itu berjudul "Indonesia Tanah Air Kita". Isinya: *'Ndonesia tanah air kita/'Ndonesia kekasihkoe/Soenggoehlah tjantik roepamoe/Soeboer serta kaja/'Ndonesia tanah air kita/'Ndonesia tanah kaja/Kamoelah jang kita djoendjoeng/Sampai mendjadi moelja/Halo, halo, halo, halo, hai saoedara, mari-marilah kita bersatoe, supaja dapat memboektikan pengakuan 'Ndonesia tanah kita.*

Tidak diketahui sampai kapan *Soeara Kita* menyapa pembacanya. Yang jelas, majalah ini telah membaktikan hidupnya demi terwujudnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang patut dibanggakan dan sekaligus diperjuangkan keberadaannya. **(M Yuanda Zara)**

Digitized by Google

ISTERI

Utusan Perikatan Perempoean Indonesia

Suratkabar *Isteri* merupakan *onderbouw* Perikatan Perempoean Indonesia. Oleh karena itu, suratkabar bulanan ini secara langsung berada di bawah organisasi kaum perempuan tersebut.

Diterbitkan untuk pertama kali pada 9 Mei 1929, suratkabar ini memasang harga *f* 1, 50,- untuk berlangganan selama satu tahun, *f* 0,90,- untuk setengah tahun, dan *f* 0,20,- untuk tiga bulan.

Pada meja *commissie redaksi* duduk beberapa istri dari tokoh-tokoh pergerakan, seperti Nji Hadjar Dewantara, Nji Sastro Amidjojo, Siti Hajinah, Soenarjati, Badiah Moerjati, dan Ismodijati. *Ke halaman selanjutnya ...*

Adapun posisi sekretaris redaksi ditempati Soenarjati. Sekretariat redaksi *Isteri* berada di Taman Siswo Jogjakarta. Untuk urusan administrasi dipercayakan pada Ismoedijati yang berkantor di *Sport Boulevard* I Jogjakarta.

Pada edisi perdananya suratkabar *Isteri* memberikan uluk salam kepada para pembacanya. Hal tersebut antara lain berisi tentang bagaimana lahirnya suratkabar kaum perempuan itu dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya. Untuk tujuan dan cita-cita dalam edisi perdana tersebut secara tak langsung disebutkan bahwa mereka berniat untuk memajukan bangsa dan tanah air terutama kaum perempuan agar dapat sejajar dengan bangsa lainnya. Selain itu diharapkan suratkabar *Isteri* dapat menjadi media pemersatu perhimpunan-perhimpunan perempuan di seluruh Indonesia.

Pada edisi kedua suratkabar *Isteri* dikhususkan membahas Congres Perempoean Indonesia I yang diadakan di Mataram pada 22 hingga 25 Desember 1928. Kongres perempuan yang dihadiri 29 utusan perhimpunan perempuan dari seluruh Indonesia tersebut melahirkan beberapa keputusan penting bagi perkembangan

Digitized by Google

ISTERI ADALAH MAJALAH YANG DIKELOLA OLEH PEREMPUAN YANG BEBERAPA DI ANTARANYA ISTRI TOKOH-TOKOH PERGERAKAN TERDEPAN. PREDIKAT SOSIAL SEORANG "ISTRI" MENANDAI SOSOK PEREMPUAN DEWASA DAN MATANG. ITULAH IBU. DAN IBU ADALAH PENJAGA BANGSA YANG SIANG-MALAM TERJAGA DI MASING-MASING KELUARGA. KELUARGA BUKAN LAGI HANYA SEKADAR TEMPAT LAHIR, TAPI SEKALIGUS TEMPAT BERPULANG PALING HANGAT DAN DEKAT. DI SINILAH PIKIRAN AWAL DITUMBUHKAN. MAKA PILIHAN ISTERI MENGGARAP WACANA KELUARGA ADALAH UPAYA MERAWAT BANGSA DENGAN CARA PALING ALAMIAH.

gerakan perempuan di Indonesia. Keputusan-keputusan tersebut antara lain adalah tentang pendidikan bagi kaum perempuan, hak-hak isteri dalam pernikahan, dan yang terakhir adalah pemeliharaan janda dan anak yatim.

Dalam hal pendidikan, Kongres Perempoean Indonesia I memutuskan Perikatan Perempoean Indonesia melalui pengurusnya meminta kepada pemerintah untuk menambah jumlah sekolah yang dikhususkan bagi kaum perempuan. Selanjutnya hal tersebut harap diteruskan kepada lembaga yang terkait, antara lain *Volksraad* dan Pers agar meneruskan pembicaraan tersebut.

Sedangkan hal kedua yang dibahas dalam kongres tersebut adalah perihal hak-hak isteri dalam pernikahan. Hak-hak tersebut khususnya hak-hak setelah adanya perceraian atau talak dalam rumah tangga.

Dalam mosi tersebut tak disebutkan dengan rinci apa yang jadi hak dan kewajiban para isteri. Namun penekanannya terletak pada belum tersebar luasnya pengetahuan kaum perempuan akan hak-haknya dalam pernikahan.

Oleh karena itu, Congres Perempoean Indonesia I tersebut memutuskan melalui pengurus Perikatan Perempoean Indonesia meminta kepada pemerintah agar kedua mempelai setelah melangsungkan pernikahan dibekali surat ketentuan talak agar masing-masing dapat mengetahui hak dan kewajibannya.

Hal terakhir yang menjadi perhatian khusus kongres tersebut adalah tentang pemeliharaan janda-janda dan anak yatim. Perhatian mengenai nasib janda dan anak yatim ternyata dari dahulu sudah menjadi perhatian kaum pergerakan perempuan. Hal tersebut terlihat dari keputusan Congres Perempoean Indonesia I melalui pengurus Perikatan Perempoean Indonesia agar meminta kepada pemerintah dana kesejahteraan bagi janda dan anak-anak yatim-piatu.

Selain membahas hal-hal yang menjadi perhatian khusus

Digitized by Google

kaum perempuan tersebut, kongres juga membahas rancangan undang-undang atau Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi Perikatan Perempoean Indonesia. Terdapat sembilan pasal dalam Anggaran Dasar Perikatan Perempoean Indonesia.

Pasal-pasal tersebut antara lain membahas nama dan kedudukan Perikatan Perempoean Indonesia, yaitu bertempat di Jogjakarta dan tempat-tempat lain di mana terdapat pengurus PPI.

Pasal yang kedua berisi maksud dan tujuan pendirian PPI, yakni mendirikan *studiefonds*, mengadakan kongres tiap tahunnya untuk membicarakan masalah-masalah kaum perempuan terutama perempuan Indonesia. Sekaligus PPI menjadi media untuk menengahi para anggota yang mengalami perselisihan dan yang terakhir membuat suratkabar sendiri.

Untuk rekomendasi terakhir itu, *Isteri* adalah jelmaannya. *Isteri* merupakan suratkabar bulanan yang menggunakan bahasa Melayu, namun bukan berarti tidak menerima segala bentuk masukan dan sumbangan yang menggunakan bahasa lain. Dalam edisi perdananya telah disebutkan, untuk merangkul kaum perempuan di seluruh Indonesia, maka redaksi tetap menerima segala bentuk tulisan dalam segala bahasa, baik Jawa, Sunda, Bugis, dan macam bahasa lainnya.

Maka dalam terbitan-terbitan selanjutnya, *Isteri* menambah rubrik untuk melayani kebutuhan pengetahuan kaum perempuan, seperti pengetahuan isteri umum, ilmu pendidikan dan pengajaran, pengetahuan rumah tangga, masak-masak dan pekerjaan isteri, ilmu kesehatan, pantun, serta *dolanan* anak-anak. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

ISTRI MERDIKA

Memori Masa Lalu dan Cermin Kini

Di awal mula, tumbuh pikiran bahwa *Istri Merdika* sekelas dengan *Poetri Hindia* dan *Poetri Merdika* yang alus dan penuh nuansa perempuan. Ternyata beda, sungguh beda. *Istri Merdika* jangan dibayangkan "cantik dan lembut", apalagi diterbitkan di Bandung yang terkenal dengan *mojangnja* yang cantik-cantik. Siti Anah, sang redaktur membawa *Istri Merdika* menjadi suratkabar yang penuh dengan nuansa pergolakan batin, pembelaan terhadap kaum buruh tertindas di Bandung. Simak saja penggalan yang ditulis di atas. Ada semacam adu pikir, olah jiwa yang menuntut rasa merdeka, mengecam segala tindakan yang tak berpihak pada "kaum akar". Pemerintah Belanda dinilai menekan rakyat hingga terus hidup dalam kesengsaraan.

Sungguh berani *Istri Merdika*. Hanya dengan harga f 1,35 pertiga bulan, dibayar di muka dan eceran f 0,10, Siti Anah mampu membuka pasar, tak hanya pembaca tetapi juga koresponden iklan. Tarif *advertantie* seharga f 1,50 per satu kolom buat satu bulan memberikan ruang untuk berkirim.

Jangan heran, meski dipegang perempuan, tak banyak pula, *Istri Merdika* terus melaju dengan gerak cepat melalui percetakan TYP. *Drukkerij* P.G.H. B, Bantjeuj 36 Bandung. *Istri Merdika* menyapa pembaca setiap tiap seminggu sekali dengan dua bahasa, Sunda dan Melayu. Bahasa Melayu sengaja dipilih mengingat lahan pribumi yang pada umumnya tak mahir bahasa Belanda. Dalam sapaannya di edisi 4 berkata demikian:

Sebab Istri Merdika *basa Soenda ini hanja bisa dibatja oleh saudara-saudara kita jang mengerti bahasa itoe sadja, maka boeat keadilannja kita haroes djuga mengeloearkan I.M. jang berbahasa Melajoe, ia itoe agar mereka jang tak pandai basa Soenda itoe, dapat toeroet membatjanja!*

Digitized by Google

Istri Merdika adalah mingguan yang terbit di Bandoeng. Pengelolanya adalah seorang perempuan anonim dalam buku sejarah resmi Indonesia. Siti Anah, misalnya, tidaklah seterkenal Roehana Koeddoes. Namun dari tangannyalah koran ini mendefinisikan nasionalisme sebagai medan pertempuran sehari-hari kaum akar melawan rasa sengsara dan kemiskinan.

Dari itoe barang siapa jang membatja I.M. bahasa Melajoe, mulai dari sekarang dipersilahkan kirim soerat pada administratie Istri Merdika *(bagian Melajoe) di Bantjeuj 36 Bandoeng.*

Djangan loepa, wang abonnement f *1,35 dibajar lebih doeloe!*

Luar biasa memang pemikiran Siti Anah. Ia sanggup merambah kaum, menembus sekat-sekat rasial dan bahasa, hingga akhirnya *Istri Merdika* dapat diterima di segala lingkungan.

Suratkabar ini terbit pada 1929. Di tahun ini, sebagaimana dituliskan P Swantoro dalam *Dari Buku ke Buku*, Jawa berada di simpang mengerikan. Peristiwa meletusnya Gunung Merapi pada Desember 1929 menandai zaman baru yang dinamakan *Zaman Malaise*. Lidah Jawa biasanya menamakan *Peceklik* atau Zaman Meleset di mana kehidupan sangat sengsara. Hampir semua orang keluhkan bagaimana susahnya mendapat penghidupan yang layak. Ternyata, masa sulit ini tak hanya dialami oleh penduduk Pribumi, di Amerika pun sama saja.

Walau zaman sedang sulit, toh *Istri Merdika* tetap mendapat respons. Sesuai dengan zamannya, rubrik-rubrik yang dibawakan menarik dan kaya informasi. Memang agak aneh, misalnya dengan rubrik sejarah, sebut saja sejarah *Kerajaan Taroema Negara* yang terlihat klasik. Maklum, jaman telah berubah, kenapa rubrik macam itu diangkat.

Jangan beranggap dulu. Ada satu filosofi tersendiri kenapa rubrik ini diangkat. Siti Anah sebagai redaksi menginginkan adanya *memory of history*. Rubrik ini menjadi gambaran kenangan kejayaan masa lampau, jadi tak sekadar rubrik tempelan. Sebut saja kalimat, *"Kawasane bae bawaning koe mashoer, nepi ka oenggal djelma tangoa njaho, djadi teu perloe disebutkeun deui" (Daerahnya membuatmu makmur, perlu diketahui seharusnya ini terulang kembali, jadi harus dimunculkan lagi).*

Selain rubrik yang bernuansa historis, *Istri Merdika* juga mengangkat tema-tema keras dan ringan. Tema ringan mi-

Digitized by Google

salnya berkait masalah pendidikan bagi anak sejak dini *(pengadjaran boedak leutik)*, pendidikan bagi para istri. Untuk rehat, pembaca disuguhi rubrik cerpen dan gurindam lagu. Untuk tema keras, diangkat seputar masalah buruh dan kemiskinan rakyat pribumi dengan bahasa yang menohok.

Tulisan-tulisan itu semua-muanya ditulis oleh penulis perempuan: Antijah, Siti Maleha, Roehana, Roemah, dan Siti Anah sendiri. Ada juga beberapa penulis yang anonim, sebut saja S.P.

Selain tema di atas, *Istri Merdika* juga menyajikan iklan seperti: tukang gambar, jahit pakaian, kopyah, barang pecah belah, majalah luar negeri, suratkabar *Matahari*, serta majalah lokal seperti *Partadinata*. Iklan yang dipasang dikenakan aturan perubahan setiap Senin dan Selasa.

Itulah *Istri Merdika*. Meski tak banyak data tentangnya, tetapi kehadirannya mampu membuka mata tradisi pers Indonesia, khususnya yang dikelola perempuan.

"Moega-moega bae kanoe kawasa, ijeu I.M. iasa pinaringan pandjang joewasna, djaoeh balai perek redjekina, sareng bangsa sareng oerang di Indonesia ...". (Semoga saja, Yang Maha Kuasa memberikan panjang umur untuk *Istri Merdika*, murah rezeki, berguna bagi bangsa dan orang Indonesia). **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

PEWARTA MENADO

Seruan dari Utara Celebes

Di pengujung September 1929, tepatnya tanggal 29, terbit perdana suratkabar *Pewarta Menado* dengan jargon: Soerat kabar boeat segala bangsa. Dengan jargon itu *Pewarta Menado* berusaha untuk menjadi koran nasional yang tumbuh di daerah.

Pewarta Menado diterbitkan *Hadeldrukkerij* Lie Boen Yat & Co. *Hoofdredacteur* adalah Jean Young dan didukung redaksi: Loe Tjien Goan dan Auw Tian Un untuk wilayah Indonesia. Benard Teh sebagai redaksi yang berkedudukan di Eropa.

Artikel di koran yang tiap terbit setebal 4 halaman ini terkadang satire. Tujuannya tiada lain untuk mengetok kesadaran para pembaca dan juga rakyat Indonesia. Seperti artikel pada Sabtu 19 Oktober 1929, dengan judul "Priboemi Minahasa boekan madjoe tapi moendoer".

Tulisan ini menyoroti bagaimana orang-orang Minahasa berlaku layaknya seekor bebek. Meniru apa yang menjadi tren di barat. Orang-orang mulai terjerumus dalam kehidupan konsumtif. Ternyata, kemajuan pendidikan membawa pula efek negatif bila tak dibarengi dengan sebuah sikap mental.

Onderwijs (perguruan) banyak didirikan. Maka proses transfer pengetahuan dan gaya hidup Barat mulai masuk dalam kehidupan masyarakat. Sayang, kebanyakan yang mereka turutkan adalah gaya hidup hedonisme.

Pribumi semakin tergila-gila dengan mode. Pakaian, gaya rambut dan penampilan sudah sangat berkiblat ke Eropa dan Amerika. Persaingan dalam kebutuhan barang mewah sudah kelewat batas.

Mulailah mereka menukar kebun-kebun mereka, disewakan, digadaikan atau bahkan dijual. Pemuda-pemudi enggan kembali mengolah tanah. Orientasi pekerjaan bergeser dengan drastis.

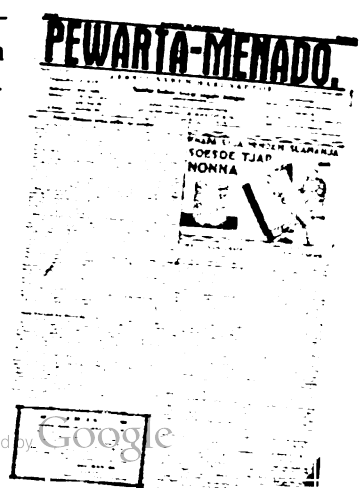
PEWARTA-MENADO.

Digitized by Google

PEWARTA MENADO ADALAH PEWARTA YANG TERBIT DI MINAHASA. WALAU DIKELOLA DIKALANGAN PERANAKAN, KORAN "UNTUK SEMUA BANGSA" INI TETAP MENJADI CORONG PERGERAKAN DENGAN MENYEBARKAN KABAR-KABAR YANG MEMPERKUAT KESADARAN PENTINGNYA MEMILIKI BANGSA SENDIRI YANG BERMARTABAT.

Mereka umumnya mau jadi serdadu, *klerk* (juru tulis), *chauffeur* (sopir), dan kuli. Meski gaji sedikit tak mengapa. Walaupun bekerja di bawah perintah orang, pun tak jadi soal. Asalkan bisa hidup di kota, bukan sebagai petani atau nelayan di desa.

Di masa ini, pekerjaan sektor jasa—meski kelas rendahan—segera menjadi primadona. Sebenarnya ini juga didukung oleh sempitnya lahan pertanian dan tak bisa menjanjikan masa depan.

Pewarta Menado mengetuk hati orang Minahasa menggunakan kembali pikiran dan hati nurani untuk kembali kepada jatidiri. *Pewarta Menado* menulis: *"semingkin kita tergila-gila pada aliran kemadjoean dengen memboeta, semingkin moendoer dan merosot kita poenja kebangsaan.*

Kaloe kita laper, lain orang tida bantu pikirken kita poenja nasib, tapi kita sendiri. Semoea manoesia maoe madjoe, tapi asal tida bikin toeroen kita poenja hidoep dan deradjat."

Apa yang baik di Barat belum tentu indah di diri kita. Ambillah hal-hal yang berguna saja, jangan makan yang tak bermanfaat. Jelas bahwa *Pewarta Menado* menghendaki sebuah kemajuan dengan dilandaskan semangat kebangsaan. Sebuah semangat cinta tanah air. Sebuah nasionalisme.

Sebagaimana lazimnya suratkabar sezaman, *Pewarta Menado* juga menerima sumbangan tulisan dari luar redaksi. Tulisan yang ditampilkan adalah opini dari penulis tentang pelbagai hal. Ada juga ruang korespondensi yang—lagi-lagi—menyoroti tentang perubahan tak terarah pada masyarakat Minahasa. *Nosce te Ipsum* (kenali dirimoe sendiri). Artikel ini berbicara bahwa orang Minahasa seharusnya memiliki harga diri dan rasa percaya diri. Apa yang dipelajari dari bangsa Eropa hendaknya melalui pelbagai tahap penyaringan sehingga masih tetap memiliki kepribadian orang Minahasa, kepribadian orang Indonesia.

Rubrik-rubrik lainnya adalah "kabar kawat dan sana sini". Selain mewartakan kabar-kabar dari kota-kota di Indonesia dan kabar dari luar negeri, ada juga kabar selebritas dunia,

Digitized by Google

sisi lain dari perseteruan negara-negara, kabar tentang penemuan-penemuan sains, arkeologi, dan sebagainya.

Kolom "Feuilleton" memuat pelbagai cerita pendek bersambung. Di samping itu *Pewarta Menado*, sebagai suratkabar milik orang Tionghoa, mewartakan perkumpulan-perkumpulan Tionghoa. Misalnya *Vereeniging* Tionghoa *Residentie* Manado.

Berita-berita perkumpulan Tionghoa dan kabar dari Tiongkok diberitakan berimbang dengan berita dan artikel lainnya. Bolehlah dibilang di sini bahwa *Pewarta Menado* cukup sukses menjadi koran semua bangsa, tanpa berat sebelah pada pemberitaan Tionghoa.

Tulisan seru dan menggelitik *Pewarta Menado* bisa didapatkan secara berlangganan. Tarif berlangganan *Pewarta Menado*, dipasang dengan harga f 1,50 untuk wilayah Indonesia dan f 2 selain wilayah Indonesia.

Pewarta Menado juga membuka pintu selebar-lebarnya bagi siapa saja yang berminat beriklan. Harga pemasangan iklan sebesar f 2 untuk 1-10 baris. Biaya tambahan sebesar f 0,15 untuk setiap baris tambahan.

Tampaknya *Pewarta Menado* menjadi salah satu koran dengan jumlah pelanggan yang cukup besar di Minahasa. Indikasi ini salah satunya bisa dilihat dari kualitas dan kuantitas pemasang iklan. Iklan produk Soesoe Tjap Nonna (*Milkmaid*) menjadi pelanggan setia dan menghiasi hampir setiap terbitan *Pewarta Menado* dengan ruang strategis:diletakkan di halaman muka.

Ada juga iklan-iklan produk sepeda, mobil *Ford*, dan mesin-mesin lainnya. Selain itu ada iklan-iklan yang menawarkan jasa kesehatan, produk obat, dan barang-barang impor dari luar pulau maupun luar negeri. *Pewarta Menado* menyebar penempatan iklan-iklan itu di setiap halaman. Demikianlah berita dan iklan mampu bersimbiosis menjaga kelangsungan *Pewarta Menado*. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

SIN TIT PO

Persemaian Jiwa Indonesia

Setelah *Sin Tit Po Jit Po* dibreidel pemerintah kolonial pada November 1929, Tan Ping Lie membeli aset-aset suratkabar itu dari Oei Ping Bie. Dengan aset-aset itu, Tan Ling Pie lantas mendirikan NV *Handelmaschkapij en Drukkerij Sin Tit Po*, yang kemudian menangani Sin Tit Po.

Sin Tit Po terbit menyapa khalayak pertama kali pada 2 Desember 1929. Direkturnya Tan Ping Lie dan *hoofdredacteur*nya Liem Koen Han. Terbitan perdana ini langsung menggebrak dengan beragam tulisan tajam dan kritis. Salah satunya adalah tulisan Liem Koen Han yang berjudul "Darah Tionghoa".

Tulisan itu mempertanyakan kembali definisi "darah Tionghoa" sehingga orang-orang Tionghoa di Indonesia enggan menjadi bagian dari apa yang disebut *Indonesier* (warga Indonesia). Jika direnungkan, sudah tidak ada sekelompok manusia yang berdarah tulen tanpa campuran dengan bangsa-bangsa lain, kecuali suku-suku di daerah pedalaman yang belum berhubungan dengan masyarakat di luar komunitasnya. Lantas, mengapa orang Tionghoa di Indonesia tak mau menjadi bagian dari Indonesia? Liem Koen Hian berpesan agar masyarakat memusnahkan prasangka terhadap kaum pribumi.

Ia juga menghimbau pers Cina agar menjadi media yang efektif dalam "menginsyafkan" pandangan-pandangan yang keliru: "... *Ada baek jang sekarang satoe soerat-kabar nationalistisch seperti „Sin Po" toeroet bikin melek mata pembatjanja boeat liat itoe kebeneran jang apa dinamaken „darah Tionghoa" sebenernja ada darah tjampoeran dari setaoe berapa matjem bangsa.*"

Liem Koen Hian kemudian tercatat terjun ke bidang politik dan mendirikan PTI (Partai Tionghoa Indonesia) pada 25 September 1932. Kepemimpinan redaksi di *Sin Tit Po* dalam kurun 19 Desember 1932 hingga Februari 1933, berganti-ganti, mulai dari J.D.

Sin Tit Po adalah sebuah koran peranakan yang menjadi salah satu patok untuk melihat bagaimana perdebatan orientasi politik Tionghoa di tanah Hindia diurai. Arus kesadaran itu menuju pada satu semangat baru agar Tionghoa turut berpartisipasi penuh dalam kemerdekaan Indonesia. Partai Tionghoa Indonesia adalah titik yang dituju sekaligus suara hati yang coba dipatok koran ini.

Syaranamual, Kwee Thiam Tjing, Chua Chee Liang (kelak mengganti namanya menjadi Anang Satyawardana), A.R. Baswedan, hingga Pouw Kioe An.

Meskipun kepunyaan orang Tionghoa, *Sin Tit Po* membuka diri lebar-lebar terhadap peran orang-orang dari luar kelompok. Misalnya A.R. Baswedan, seorang keturunan Arab, yang kemudian menjadi bagian dari redaksi. A.R. Baswedan berobsesi mempersatukan orang-orang keturunan Arab di Indonesia. Saat itu, kelompok ini terpecah ke dalam dua kubu, yaitu *Al Irsyad* dan *Al Rabialah Al Alawwiyah*. Dengan perjuangan panjang dan dukungan kawan-kawannya di *Sin Tit Po*, obsesi itu pun terwujud pada 4 Oktober 1934 dengan lahirnya PAI (Partai Arab Indonesia).

Sin Tit Po kemudian menampilkan diri sebagai corong PTI. Hal itu tampak jelas pada 1910, ketika pemerintah kolonial memberlakukan *Wet op het Nederlandsche Onderdaaschap* (WNO) atau Undang-undang tentang warga negara Belanda, yang mengatur siapa saja yang berhak menyandang status kewarganegaraan Hindia-Belanda.

Menurut undang-undang ini, orang-orang yang lahir di Hindia-Belanda secara otomatis menjadi warga negara Hindia-Belanda (asas *ius soli*). Padahal, orang-orang Tionghoa di Hindia juga merasa terikat dengan peraturan pemerintah Tiongkok yang menganut asas *ius sanguinis*, yang menyebutkan bahwa siapa saja yang berayah warga negara Tiongkok otomatis menjadi warga negara Tiongkok. Walhasil, orang Tionghoa di Hindia punya kewarganegaraan ganda.

Pemberlakuan WNO dan lahirnya PTI memicu terpecahnya golongan Tionghoa menjadi tiga kelompok dengan corak politik masing-masing. Pertama, kelompok yang menolak WNO dan menghendaki agar orang-orang Tionghoa Hindia-Belanda mempertahankan identitas Cina. Diwakili *Sin Po*, golongan ini menghendaki agar orang Tionghoa di Hindia-Belanda menjadi warganegara Tiongkok.

Kedua, kelompok yang menerima ketentuan WNO dengan tetap mempertahankan akar budaya dan hubungan

Digitized by Google

dengan Tiongkok. Kelompok yang disebut *Chung Hwa Hui* (CHH) ini membina hubungan karib dengan pemerintah kolonial. Kelompok ini dimotori orang-orang Tionghoa yang mendapat pendidikan Barat. Mereka juga menginginkan orang Tionghoa disamakan statusnya sebagai warga negara pertama seperti orang Belanda.

Ketiga, kelompok yang diwakili PTI. Seperti dua kelompok yang lain, PTI ingin mempertahankan akar budaya dan hubungan dengan Tiongkok. Namun, kelompok ini ingin bersatu secara politik dengan pribumi Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai Tanah Air, sehingga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum pribumi, yakni mewujudkan Indonesia merdeka.

Sin Tit Po menyiarkan pelbagai tulisan yang cenderung menyokong pendirian PTI dan menjadi suratkabar yang paling banyak pembacanya di wilayah Jawa bagian Timur bahkan ke seluruh Indonesia. Namun, sikap itu bukannya tanpa resiko. Perusahaan-perusahaan Belanda maupun Tionghoa yang anti-PTI tak mau lagi memasang iklan di koran ini.

Untuk menjaga agar napasnya tetap bertiup, *Sin Tit Po* melakukan pelbagai strategi, seperti menurunkan harga langganan sampai separuh harga awal di tengah harga kertas dan bahan baku lain yang sedang melambung.

Suratkabar ini mampu bertahan hingga datangnya invasi Jepang. Namun, pamornya dari tahun ke tahun makin menurun karena problem finansial dan tekanan dari pemerintah kolonial. Setelah koran ini tutup, beberapa awaknya pindah ke koran lain atau mendirikan suratkabar sendiri. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

SINAR DELI

Dalam Arus Besar Pergerakan

Dalam artikel berjudul "Thamrin toetoeplah moeloet!" yang dimuat beruntun di *Sikap*, tersirat dan tersurat sikap tak sepakat dengan sikap pemerintahan Kolonial dalam salah satu sidang di *Volksraad*. Pemerintah Kolonial, yang menganggap pers Indonesia "tak bisa lagi dipertjajai", tak menggubris timbunan argumen pembelaan Moehammad Hoesni Thamrin atas pers Indonesia. Padahal, perlawanan Thamrin sudah dimulai sejak pembentukan Faksi Nasional pada 27 Januari 1930.

Artikel Thamrin itu terbaca dalam salah satu edisi *Sinar Deli*. Koran ini memang punya kebiasaan, yang sudah menjadi ciri khas, menukil berita dari suratkabar lain, terutama yang dekat dengan pusat kekuasaan di Batavia.

Lahir pada 1929, *Sinar Deli* yang didirikan Mohamammad Djamil Gelar Ihutan adalah "adik kandung" *Pewarta Deli*. Ihutan sebelumnya bekerja di *Pewarta Deli* pimpinan Djamaluddin Adinegoro. Penerbitnya *N.V. Eletrische Drukkerij & Uitgevers Mij* "Sinar Deli". Suratkabar ini terbit setiap hari kecuali hari Minggu dan hari besar. Kantornya terletak di maske*straat* 57 Medan. Tarif langganannya untuk pembaca di Indonesia selama 3 bulan f 4.50 dan f 5 selama setahun. Pembaca di luar Indonesia dikenai tarif langganan f 7 selama 3 bulan dan f 28 selama setahun.

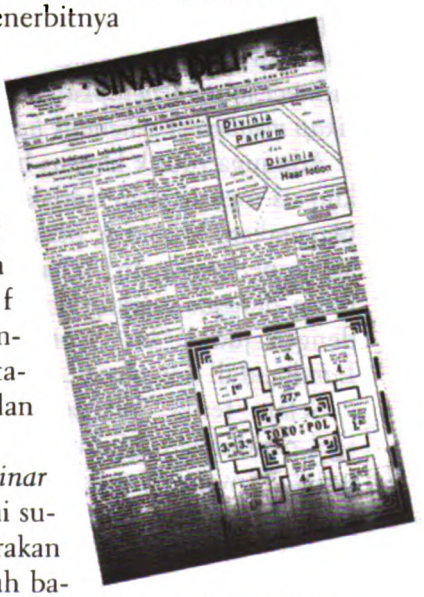

Dengan komposisi itu, *Sinar Deli* memantapkan diri sebagai suratkabar dengan tema pergerakan kebangsaan. Lebih dari separuh bagian dari keseluruhan dua lembar edisinya disesaki berita-berita seputar perkembangan pergerakan. Tema itu terbaca dalam pemberitaannya setiap hari. Misalnya, pada

Digitized by Google

Sinar Deli adalah "saudara dekat" *Pewarta Deli* yang sudah lama menjelma menjadi pabrik penulis-penulis andal dari kawasan Sumatra. Pendirinya, Djamil Ihutan, adalah wartawan yang juga dibesarkan di *Pewarta Deli*. Karena itu, visi dan arah redaksinya tak terlalu melenceng jauh dari arus besar pergerakan Indonesia.

edisi 1 Mei 1933 yang memajang artikel tentang Thamrin dan artikel lain yang menyelidiki soal yang sama dengan judul "Pemerintah Kehilangan Kebidjaksanaan! Sekalian Pers Indonesier Mempertahankan Interpelatie." Judul ini dimuat bersambung hingga esok harinya. Laporan debat publik itu dinukil dari suratkabar-suratkabar lain seperti *Adil*, *Sikap*, dan *Bintang Timoer*.

Dalam artikel yang muncul pada 1 Mei itu, terbaca antara lain, *"Dalam interpletienja Thamrin telah memadjoekan boekti-boekti, betapa besar kesalahan sikap politie terhadap pergerakan ra'iat, akan tetapi, wakil pemerintah Mr. Vonk tidak membenarkan pendapat Thamrin, tapi sebaliknja, wakil pemerintah memberikan perlindoengan jang sepenoeh-penoehnja kepada sikap politie."*

Pada masa itu, polisi yang mendapat angin dari pemerintah memang menghalalkan segala cara untuk meredam gejolak pergerakan, bahkan juga dengan kekerasan. Sikap polisi itu menurut Thamrin "*...soeatoe interactie jang diberikan dengan* indirect *jang menetapkan bahwa politie boleh mendjalankan sikap menoeroet sehendak hatinja.*"

Ada juga rubrik khusus bernama "Indonesia". Rubrik ini khusus mewartakan tindakan represif terhadap para aktivis pergerakan. Misalnya, perkara *persdelict* yang menjerat Soekarno, penangkapan Mohammad Jamin, dan perdebatan Soetomo dengan seorang pejabat pengadilan yang dilaporkan dengan judul "Dr. Soetomo Contra Seorang *Ambtenaar Landraad* di Soerabaia".

Selain tema pergerakan, *Sinar Deli* juga mencermati soal pendidikan. Misalnya pernah turun artikel-artikel berjudul "Riwajat *Kweekschool* Fort De Kock" dan "Tangga Universiteit Bagi Bangsa Indonesia". Ketika menampilkan artikel semacam ini, *Sinar Deli* menyisipkan semacam kritik sosial atas ketimpangan yang merebak di Hindia Belanda, khususnya Medan. Seorang Indo, misalnya, memperoleh akses yang lebih lapang dalam bidang pendidikan dibanding seorang inlander.

Digitized by Google

Sinar Deli memancar tak hanya di Medan dan Sumatera, tetapi juga di Nederland. Di bawah *hoofdredacteur* Ihutan, *Sinar Deli* bertahan cukup lama di gelanggang pers Indonesia. Mungkin, ketahanan itu dipengaruhi juga oleh kompromi-kompromi yang dilakukan dalam politik pemberitaan. Sejak Perang Dunia II meletus, *Sinar Deli* mengubah fokus pemberitaannya dari pergerakan kebangsaan ke arah pemberitaan tentang perang. Berita pergerakan masih ada, tetapi mendapat porsi halaman yang sempit saja. Bahkan, ketika kekuatan Jepang sebagai kolonialis baru semakin kokoh, *Sinar Deli* disesaki berita-berita yang Jepang-*centris*. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

SINAR LAOETAN

Jalan Belakang Menuju Kebebasan

Pada masa kolonial, *Inlandsche Marine Bond* (IMB) menampung para pekerja bumiputera di perusahaan-perusahaan Belanda di bidang kelautan. Anggotanya sekira 750 pekerja, kebanyakan dari Manado dan Minahasa. Para pekerja dari kedua suku itu mulanya membikin celah dengan para pekerja Jawa, baik anggota IMB maupun serikat lain. Namun, celah itu kemudian merapat seiring lahirnya kesadaran sebagai sesama bumiputera.

Tak lama kemudian, muncul Perserikatan Militer Daratan, yang dalam bahasa bumiputera disebut Oentoek Keperloean Kita (OKK). Khalayak mengenal OKK setelah badan ini menerbitkan suratkabar *Oentoek Keperloean Kita*.

IMB kemudian terpicu menerbitkan suratkabar sendiri. Maka, pada 6 September 1929, terbitlah *Sinar Laoetan* yang berjargon "*Goena Anak Kapal Boemipoetra*". Hidayat dan MM. Paradja jadi administratur dan Soegiri penanggung jawab.

Setahun kemudian, *Sinar Laoetan* mulai menerima *advertensi* dengan satu, setengah, seperempat, seperdelapan, dan seperenambelas pagina untuk sekali muat, masing-masing seharga f 10, f 6, f 3, dan f 1,5. Pemesanan iklan dilakukan lewat Kantor Soekondo Gang V Rumah Nomor 4. Harga majalah f 0,75 untuk luar Leiden dengan waktu satu kwartal dan gratis untuk Leiden.

Semakin lama, tampak bahwa *Sinar Laoetan* sebenarnya menyerang Belanda. Gerakannya, seiring dengan gerakan OKK, menjelma menjadi jalan belakang perjuangan bumiputera yang tak dinyana-nyana pemerintah kolonial. Bahkan, untuk pendanaannya disediakan *funds* yang berpusat di Tjimahi (Jawa Barat). Pemerintah mengecam dan mengritik gerakan itu.

Kecaman bahkan juga datang dari sesama anak negeri. Dr. Soetomo menulis artikel panjang yang menyalakan konflik intern berjudul "Siapa Menanam, Memetik Buahnya" dalam *Pedoman Kita*. Sang

Digitized by Google

Sinar lautan adalah suratkabar milik *Inlandshe Marine Bond* (IMB). Majalah ini bukan hanya mencatat seputar aktivitas perkumpulan ABK kapal, tapi juga diam-diam menajamkan visi persatuan dan kemerdekaan dalam kapal sebagaimana telah dirumuskan oleh perkumpulan-perkumpulan pemuda dari pelbagai daerah. Dan kita tahu bahwa 3 tahun setelah terbit, tepatnya 30 Januari 1933, sebuah pemberontakan anak buah kapal meledak di "Seven Privincen". Pemberontakan bersejarah itu kemudian dikenal sebagai Pemberontakan Kapal Tujuh.

dokter menulis, banyak kas IMB yang masuk kantong pribadi. Polemik meruncing ketika Dharmo selaku redaktur *Sinar Laoetan* menerbitkan artikel pada edisi 2 tahun 1929 halaman 5 *Sinar Laoetan.*

Tulisnya, *"Djangan seolah-olah tak ada goenanja* Sinar Laoetan *mengoendjoengi Toean setiap boelan (jaitoe dibatja soenggoeh-soenggoeh). Hanjalah sedikit sajang karena membatjanja hanja seperti boeroeng Mentjo jang hanja baru belajar ngotjeh sadja; tandanja lebih doeloe Toean Soetomo menanja arti dan maksoednja Toean penoelis tjoema maoe menjoeroeh membikin riboet ataoe membikin roesoeh...enz..enz. O, Toean Soetomo, harap djangan salah mengerti! Batjalah sekali toelisan Dharmo! Djangan kesoesoe dan djangan dibatja di tempat jang gelap, tapi batjalah di tempat terang (dari seberapa boleh di waktu tenang pikiran).*

Dharmo juga mau menunjukkan, kaum bumiputera sebenarnya beroleh kemajuan. Terlebih saat pemerintah kolonial mendukung gerakannya. Sikap pemerintah itu muncul karena pekerja bumiputera, kendati gerakannya membahayakan, merupakan aset penopang utama IMB yang turut memoles nama pemerintah.

Dukungan itu terbaca pada pidato T.B.G. Jendral. Jhr. Mr. A.C.D. de Graeff di persidangan *Volksraad* 15 Juni 1929, seperti dikabarkan suratkabar *Swara Tama* No. 20 tanggal 28 Juni 1929, dalam artikel bertajuk "ganjil" untuk ukuran masa itu: "Boemi Poetra Disamakan dengan Belanda".

Di situ tertulis,*"Soedah sebetoelnja, djikalaoe anak negeri ada mempoenjai tjita-tjita soepaja ia dapat disamakan dengan Bangsa Belanda. Pemerintah djoega mengakoei perkara ini. Dan boeat saja terlaloe soeka kalaoe kedjadian."*

Khalayak mafhum, de Graeff meski keras terhadap kelompok politik, tetapi membuka ruang harapan yang lega buat IMB. Dalam kolom "Trompet Kita" (Januari 1936) *Sinar Laoetan* mengungkapkan harapan, kaum bumiputera me-

Digitized by Google

manfaatkan ruang itu untuk memetik ilmu. Harapan itu tertulis dalam bait-bait gurindam berikut:

Ajo tiroelah kepandaian Belanda/Selama engkaoe bergaoel bersama/Simpanlah ilmoe teknik di dada/Jang perloe diberi esok dan loesa//Jang terpenting haroes engkaoe pikirkan/Tali perhoeboengan segera dieratkan/„Ta pandang bangsa, agama" ialah djalan/Soepaja terboeka pintoe persatoean. (*Sinar Laoetan*, Edisi 2, Tahun 1930:1)

Saat muncul *malaise* yang memuncak di pertengahan 1930, *Sinar Laoetan* dan IMB mampu bertahan. Bahkan, dalam artikel yang ditulis Soenoe, salah satu anggota IMB, dinyatakan, *"Akan tetapi di kalangan kita (inl. Marine-Wereld) tidak diperlos orangnja, hanja oeang oepah dikoeranginja jaitoe dengan penoeroenan gajih lima persen dan besoek Djanoeari 1932 ditambah lagi 5 pCt. Does semoeanja 10 pCt."* (*Sinar Laoetan*, Edisi 4, Tahun 1932:1)

Sinar Laoetan senantiasa menyiarkan motivasi, baik yang ditujukan buat redaksi sendiri maupun bagi anggota IMB dan kaum bumiputera pada umumnya. Karena, tujuan *Sinar Laoetan* bukan semata-mata kepentingan intern, melainkan visi kebangsaan, yaitu persatuan dan kesatuan, seperti yang ditulisnya, *"Boekankah kita haroes hidoep? Hidoep itu boekan sadja mentjari nafkah dan rezeki setiap-tiap hari, tetapi adalah goena dalam cita-cita."*

Sinar Laoetan juga kerap menyindir orang Jawa yang cenderung *nrimo*. Bagi *Sinar Laoetan*, jalan kemakmuran bumiputera disokong karakter tangguh dan mental asketik, serta sikap berani melawan kesukaran.

Lengkapnya, rumusan itu terbaca begini di edisi 2 tahun 1929: *"Biar hidoep itoe teroes menempoehi djalan jang soekar dan sesat, tetapi djangan protes sadja, kalaoe haroes senang haroeslah soesah dahoeloe. Kesoesahan dalam kehidoepan itoe ada berbagai-bagai tetapi atas djalan kebenaran kita berichtiar menghindarkan kesoesahan terseboet."* **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

SOEARA TIMOER

Berjuang untuk Ibu Timur

Perkoempoelan Kebangsaan *Timoersche Verbond* menerbitkan edisi perdana majalah *Soeara Timoer* pada Maret 1931. Alamat sementaranya di Kebalen LOR 5 No. 34 Surabaya. Harganya f 2.- untuk Leiden dan luar sebesar f 3,-. Majalah ini diniatkan menjunjung nama *Iboe Timoer*, atau lebih karib disebut *Iboe Pertiwi*. Dari namanya, kita tahu majalah ini mengemban misi golongan nasionalis, yakni Indonesia Merdeka.

Meski lahir di tengah situasi yang panas, *Soeara Timoer* tak memihak partai mana pun. Ia semata-mata penggema suara *Timoersche Verbond* yang kerap disebut Partai Timur meski sebenarnya bukan partai. Majalah ini semula bernama *Soeloeh Timoer*, terbit pertama kali pada 1922. Redaksi *Soeara Timoer* menulis, pergantian nama itu ialah strategi menghindari intimidasi pemerintah terhadap pers. Kala itu, pemerintah mengetatkan pengawasan atas kelompok nasionalis, yang berpuncak pada penangkapan Soekarno pada 29 Desember 1929.

Pers sulit bergerak, tetapi redaksi *Soeara Timoer* pintar mencari celah agar pesan perjuangan sampai kepada pembaca. Pergantian nama tak berarti perubahan haluan. Visi kebangsaan tetap menuntun majalah ini, seperti yang termaktub dalam pendahuluan di edisi perdana tahun 1931 di halaman pertama: *"Nama baroe jang mendjadi pakaiannja* orgaan *kita sekarang ialah soeatoe tjita-tjita jang soedah lama dikandoeng."*

Tiap-tiap berita majalah ini punya tujuan. Berita politik ditujukan untuk memahamkan Kaum Timur supaya mampu berdiri sendiri dengan penuh hormat di antara segala bangsa. Perjuangan untuk mewujudkan hal itu sangat berat, antara lain harus menghadapi perpecahan di tubuh sendiri, seperti yang terbaca pada dalam artikel empat halaman berjudul *Ma'loemat Toean Soedjadi dan Peranakan Indonesia kepada Segenap Ra'jat Indonesia.*

Digitized by Google

Soeara Timoer adalah majalah yang terbit di Surabaya. Hadir untuk menegaskan sikap Indonesia mesti merdeka dan sikap masyarakat Timur yang mesti bangkit dari kaum Utara. Pers kala itu turut bahu-membahu dengan semangat nasionalisme yang dihentak-hentak para aktivis pergerakan. Pers kemudian adalah penabal jiwa untuk sebuah jalan ke depan, yakni merdeka dan bermartabat.

Soedjadi alias Mohammad Soedjadi alias Soegito pernah melanglang pelbagai organisasi (Boedi Oetomo cabang Jakarta, *Studie Club* cabang Jakarta, PNI cabang Jakarta dan *administrateur* majalah *Persatoean Indonesia*). Dalam pemberitaan disebutkan, Soedjadi menghasut anggota PNI untuk keluar dari partai itu. Artikel itu ditulis Partai Indonesia dengan atas nama Soewirjo Njonoprawoto.

Dalam bidang ekonomi, *Soeara Timoer* menyajikan artikel yang mengupas *irigatie*, *offdelingsbanken* dan pemeliharaan hewan dan ikan. Dalam bidang pers, *Soeara Timoer* menampilkan sosok Nona C.A. Belder, perempuan Timur pertama yang menjadi pengarang suratkabar dan dihadapkan ke pengadilan lantaran penanya terlalu tajam bagi pemerintah kolonial.

Ia senantiasa menyuguhkan fragmen-fragmen bernuansa perjuangan yang ringan tetapi tegas dan menusuk. *Soeara Timoer* menganjurkan kepada putra-putra bangsa agar terus giat membangun persatuan dan jiwa patriotik. Menurutnya, bangsa Timur bukan bangsa yang rendah dan hina, melainkan bangsa besar dan jaya. Namun, bangsa Timur buta pengajaran *(Onderwijs)*. Malapetaka buta ilmu inilah yang menjebak bangsa Timur dalam ruang yang penuh kesengsaraan.

Majalah bertebal 10 halaman ini menulis,"*Kaoem Timoer boekan bangsa jang rendah cultuur dan peradabannja. Seni kebangsaannja jang loehoer dapat memboektikan itoe. Oerang Timoer soedah tahoe ilmoe memelihara hewan dan kepandaian pertanian jang sederhana sebeloemnja orang asing sampai di sana. Ini keadaan jang tersemboenji dari pengetahoean oemoem itoe disebabkan dari karena beberapa kekoerangan kaoem itoe jang tidak menolong mereka memperkenalkan dan memoderniseerenkannja, teroetama kekoerangan* onderwijs *dan djoega karena Timoer ta' mempoenjai pers.*" (Edisi 1, 1931; 2)

Soeara Timoer gencar mengajak bangsa Timur menghapuskan buta pengetahuan ini. Bukan hanya dalam lingkup pendidikan, melainkan juga di semua bidang. Misalnya, *Soeara*

Digitized by Google

Timoer mengecam munculnya praktek Jawaisme. Orang Jawa bukan kelas *high*. Semua kaum bumiputera, yang disebutnya Kaum Timur, punya kedudukan setara. Tak ada pembedaan, kecuali melek atau tidak dengan pengetahuan. *Soeara Timoer* mau menjadi suluh yang menerangi kesadaran bangsa Timur untuk keluar dari kubangan kebodohan itu, seperti yang terucap lewat sajak ini:

Sepak terdjangnya soeara adalah/membangoen rakjat Timoer dari anteknja, menanamkan/kesadaran semangat mengotbahkan selfhelp *dan* selfrespect-*menaboerkan benih persatoean/Menjadarkan rasa kebangsaan oentoek melajani ra'jat/dan tanah air sebagai tamboer nasional* (Edisi 13, 1931: 5)

Soeara Timoer membuka kolom *advertentie* untuk menambah kekuatannya dengan ketentuan lebar 1 muka, setengah, seperempat, seperdelapan serta kabar famili berharga masing-masing: f 10,-; f 6,-; f 4,-; f 2,- dan f 1,-. Meski tak mudah menggaet iklan, *Soeara Timoer* berusaha dengan menyiarkan ajakan yang halus dan khas:

"*Memasoekkan advertantie ke Soeara Timoer, artinja mewoedjoedkan peroesahaan (pegangan) Toean, sebab* Soera Timoer *dibatja di seloeroeh Indonesia oleh semoea golongan. Iboe Timoer haroes dibesarkan dengan toegoe poetra poetri saoedara.*"

Selain kekhasan bahasa iklan itu, *Soeara Timoer* juga punya ciri unik, yaitu di setiap halaman pada bagian bawah tengah, senantiasa tertera kalimat seruan spiritual bangsa. Misalnya, "*Nasionalisme Timoer, seroean kita, berilah bangsa kita penerangan dan antarkanlah mereka ke arah sinar matahari*". **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

FADJAR INDONESIA

Reportase Perbudakan Kolonial di Mandar

Pada 1930-an, ada 35.000 penduduk beragama Islam dalam 50.000 penduduk kota Makassar. Namun suratkabar yang berhaluan Islam bisa dihitung dengan jari. Melihat peluang ini G. Hasanoeddin sebagai pemimpin administrasi berjoin dengan Moehamad Joesoep berinisiatif untuk meramaikan blantika pers Islam di Makassar. Moehamad Joesoep adalah seorang jurnalis yang telah malang melintang di dunia suratkabar Indonesia. Ia berpengalaman menjadi redaksi dan koresponden pada beberapa terbitan suratkabar.

Dengan bekal itu, digagaslah sebuah comite yang diperuntukan menangani suratkabar ini kelak. Berdirilah Comite Fadjar Indonesia yang menerbitkan suratkabar *Fadjar Indonesia* yang terbit perdana pada 7 Oktober 1930. *Fadjar Indonesia* muncul sebagai suratkabar *Haloean Berdasarkan Politiek, Economie, dan Sociaal Islam serta Nasional Indonesia*.

Redaksi dan administrasi berpusat di *Wijnveldt weg* 29 Makassar. Percetakan *Fadjar Indonesia* dipercayakan pada *Electrische Volks Drukkerij* Makassar.

Meski masih orok, sirkulasi *Fadjar Indonesia*, tidak hanya berkutat di Celebes semata. *Fadjar Indonesia* menjangkau Djawa, Sumatra, Borneo, Malaka, bahkan menyambangi pula Makkah di Jazirah Arab, nun jauh disana.

Administrateur Fadjar Indonesia pun mengirimkan tiap kali terbitannya kepada para pimpinan tertinggi Indonesia di Batavia supaya para penyelenggara pemerintahan memperhatikan segala kejadian di Celebes dan Makassar khususnya.

FADJAR-INDONESIA

Pada awalnya *Fadjar Indonesia* dibanderol dengan harga berlangganan f 2 bagi yang tinggal di wilayah Indonesia dan f 3 bagi yang di luar Indonesia untuk masa berlangganan satu tahun. F 0,20 bila ingin menikmati *Fadjar Indonesia* secara eceran.

Di awal perkenalan *Fadjar Indonesia* muncul setiap bulan dengan mengambil posisi

Digitized by Google

FADJAR INDONESIA ADALAH KORAN YANG TERBIT DI MAKASSAR. LAPORAN-LAPORANNYA YANG TAJAM TENTANG PERBUDAKAN KOLONIAL DI KAWASAN SULAWESI SELATAN MENJADI DATA-DATA AUTENTIK BAGAIMANA PERAN PERS YANG TERSEBAR DI PELBAGAI KAWASAN MENJADI PEREKAM GELIAT ZAMANNYA YANG PAHIT MAUPUN MANIS.

sebagai suratkabar modern dan jujur. Corong suara hati rakyat dan menampung segala keluh kesah rakyat. *Fadjar Indonesia* juga berharap pemberitaannya mampu menjadikan para *pangreh* dan penguasa partikelir menjadi awas dan paham terhadap apa yang diinginkan rakyat.

Etos Islam menjiwai denyut nadi *Fadjar Indonesia*. Koran ini selain mewartakan masalah-masalah politik, lebih spesifik juga dipergunakan untuk menerangkan masalah-masalah umat Islam, seperti *fikih, tauhid, muamalah*, dsb.

Selain itu redaksi ini juga mengusahakan pembelaan terhadap ancaman yang ingin menyerang Islam. Tanpa bermaksud menafikan munculnya golongan Islam kolot dan modern, *Fadjar Indonesia* berusaha netral, tidak memihak, atau menjebloskan diri dalam perdebatan yang kurang mutu. *Fadjar* menilai keadaan masyarakat Islam—pada masa itu—jatuh dalam jurang kehinaan dan menjadi jajahan bangsa asing. *Fadjar Indonesia* menilai keadaan ini disebabkan oleh kekhilafan orang Islam sendiri.

Fadjar Indonesia tajam mengamati dan menyelidiki tindakan perbudakan oleh pemerintah Kolonial. Dalam artikel *Heerendients atau kerdja paksa di Mandar* dengan keras mengutuk perlakuan pemerintah dan militer terhadap tenaga kerja rodi orang-orang Mandar.

Redaksi coba menyelidiki penyimpangan dalam pelaksanaan *heerendients*. Merujuk pada peraturan resmi yang disosialisasikan dalam berbagai suratkabar dan *volksalmanak*, mobilisasi *heerendients* tidak boleh melampaui batas 8 pal (km).

Pada praktiknya orang-orang Mandar dimobilisasi untuk melakukan rodi ke daerah yang jauhnya antara 60-90 km dari perkampungannya. *Fadjar Indonesia* menganalisis bahwa wajar jika akhirnya pada 8 September 1930 sebanyak 500 orang Mandar lebih memilih masuk penjara daripada harus melaksanakan praktek perbudakan ini.

Sebenarnya orang-orang Mandar tidak keberatan memenuhi kewajiban kerja, asalkan tak jauh dari rumah dan dalam

Digitized by Google

waktu yang masuk akal. Jarak kerja yang jauh ditambah lamanya waktu kerja menyebabkan istri dan anak yang ditinggalkan kehilangan sumber penghidupan.

Praktis selama melakukan *heerendients* para lelaki tidak produktif memenuhi kebutuhan primer keluarga. Bisa ditebak, keluarga yang ditinggalkan menjerit kelaparan dan terlantar. Padahal pekerjaan utama orang Mandar adalah melaut. Hal yang tidak lazim dikerjakan wanita dan anak-anak.

Orang-orang mandar yang tak tahan banyak yang melarikan diri bersama keluarganya mencari penghidupan di tempat lain. *Fadjar Indonesia* memuji sikap mental orang Mandar yang tak mau menjadi alas kaki pemerintah dan pengusaha partikelirnya.

Diceritakan bagaimana dalam pelarian sebuah kapal yang mengangkut lebih dari 20 orang mandar tenggelam di perairan sulawesi. Adalah sebuah keutamaan apabila semua orang meniru sikap itu, lebih baik mati membela hak dan harga diri daripada menjadi budak.

Fadjar Indonesia berteriak kepada para elite politik, bahwa *rakjat tida makin hari makin bodoh. Tida makin hari makin njenjak tidoernja, akan tetapi sebaliknja. Makin hari kesadarannja, ketjerdasan fikiran, makin mendalam di kalangan rakjat.*

Artikel dalam *Fadjar Indonesia* sebagian besar merupakan korespondensi dari luar redaksi. Macam-macam topiknya, mulai dari jiwa pergerakan, isu pers, hingga kritik terhadap kegiatan organisasi keagamaan Islam yang dianggap kurang solutif.

Selain artikel analitik, sebagaimana halnya suratkabar lain *Fadjar Indonesia* pun memuat tentang berita terbaru, dalam skala daerah, nasional, dan internasional. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

PERGERAKAN

Pembela Peranakan di Belakang Tembok

Pada masa-masa sebelum dan sesudah 1930-an, orang Tionghoa mendominasi perdagangan di Jawa dan Madura. Mereka bahkan berhubungan rapat dengan Pemerintah Hindia-Belanda. Kebanyakan mereka berperan sebagai pedagang perantara, pemegang monopoli atas perdagangan kecil dan bertindak sebagai importir dan eksportir yang melayani produsen dan konsumen Belanda maupun pribumi. Kata Raffles dalam *History of Java*, orang Tionghoa di Indonesia adalah "*the life and soul of the commerce of the country*".

Secara ekonomi dan hukum orang Tionghoa punya kedudukan lebih kuat ketimbang pribumi. Kedudukan itu semakin kuat dengan bertunasnya nasionalisme Tiongkok, yang mempengaruhi pula asimilasi masyarakat peranakan Tionghoa di Hindia-Belanda. Pada masa-masa sekitar 1900, mulai berkembang sekolah-sekolah berbahasa Tionghoa dan pers Tionghoa.

Pergerakan terbit kali pertama pada 25 Juni 1925, bersamaan dengan *malaise* yang mulai menghantam dunia dan Hindia. Phoa Kian Sioe menjabat *redacteur*-nya, sementara Gouw Giok Pa menjabat *directeur*. Mereka berkantor di Kampong Angoes 44 Batavia. Suratkabar ini menganut prinsip liberal dan bermaksud menjadi alat penerang bagi kaum buruh dan kaum miskin di Indonesia. *Pergerakan* menyatakan diri siap membela "groep-groep kaoem boeroeh dan kaoem miskin" tetapi juga akan sikat "groep-groep jang poenja tingka-lakoe meroegiken sebagai bangsa Azia".

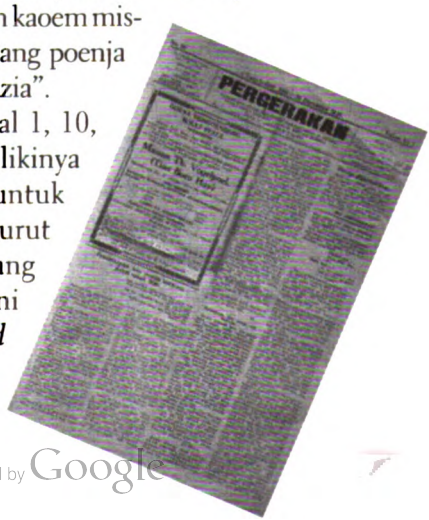

Suratkabar ini terbit tiap-tiap tanggal 1, 10, dan 20 saban bulan. Pembaca bisa memilikinya dengan membayar *abonemen* f 2,50 untuk berlangganan selama enam bulan. Menurut bagian administrasinya, harga yang tinggi itu masuk akal karena pada Juni *Pergerakan* akan terbit sebagai *dagblad* (harian). Dalam upayanya menjadi *dagblad*, *Pergerakan* mendirikan suatu

Digitized by Google

PERGERAKAN ADALAH PERS YANG DIBANGUN OLEH PERANAKAN TIONGHOA. DALAM TIONGHOA SENDIRI, PERANAKAN ADALAH MASYARAKAT SUBSISTEM YANG DARI SEGI EKONOMI-POLITIK TERPINGGIRKAN. PADA AKHIRNYA MEREKA BIASANYA MENJADI PEDAGANG, KULI, DAN BANYAK BERADA DI BELAKANG-BELAKANG TEMBOK ALIAS MASYARAKAT MISKIN KOTA. KEPADA MEREKA INILAH *PERGERAKAN* HADIR.

N.V untuk menarik modal minimal sebesar f 6000, yang memungkinkannya terbit sebagai *weekblad* (mingguan). Namun, upaya itu tak berhasil.

Para pengiklan bisa memasang iklan dengan membayar f 0,20 untuk 1 *regel* 1 kolom untuk sekali muat. Sambil beriklan, para pengiklan juga sekaligus beramal karena pendapatan iklan sebagian digunakan untuk kepentingan kaum buruh dan miskin yang jumlahnya membengkak gara-gara *malaise*. Untuk tujuan itu, redaksi menetapkan harga f 50 untuk satu kali muat di halaman khusus *advertentie*-nya yang diberi nama "Penoelong".

Nama-nama personil *Pergerakan* menyiratkan suratkabar ini kepunyaan orang Tionghoa, lebih tepatnya peranakan Tionghoa. Itu semakin terang pada kata redaksi dalam edisi tutup tahun, 20 Desember 1930: *"Boekan kita menoelis boewat mengiri pada kaoem totok, sekedar kita maoe kasi pringetan pada kita orang poenja groep-groep, agar di laen tahon moesti pertjaja kita orang poenja groep bakal lebih hebat dari sekarang itoe kasoesaan, berichtiarlah dengen pakerdjaan jang halal...."*

Orang Tionghoa *totok* kala itu memang lebih berhasil ketimbang peranakan Tionghoa maupun Pribumi. Peranakan Tionghoa lebih dekat dengan kultur Pribumi Indonesia .

Kelompok ini banyak bekerja sebagai buruh dan kuli dan tinggal di belakang tembok kota-kota besar. Sementara orang Tionghoa *totok* lebih banyak bekerja sama dengan Pemerintah Hindia-Belanda mengendalikan jalannya perdagangan.

Redaksi *Pergerakan* melakukan perombakan pada 20 Desember 1930. Ini kali, Oey Kian Ho menjabat *redacteur*, Pho Kian Sioe *hoofdredacteur*, dan Gouw Giok Pa *directie*.

Namun, Phoa Kian Soe tak mudah ditemui. Di salah satu sudut halaman pertama setiap edisi *Pergerakan*, selalu terpasang kolom "Harep diperhatiken":

"Djika maoe bitjara pada kita poenja redacteur *tjoeman bisa ketemoe pada hari Sabtoe dari djam 10 pagi sampe djam*

Digitized by Google

3 sore. Selaennja itoe hari, maskipoen toean Phoa Kian Sioe ada di dalem kantor Redactie, tatamoe jang maoe ketemoe pada toean Phoa, tida ditrima, katjoeali boeat kepentingan oemoem."

Dalam menyiarkan artikel dan berita, *Pergerakan* selalu berupaya menjaga komitmennya pada buruh dan peranakan Tionghoa yang miskin. Tulisan berjudul "Perlindoengan sasama Bangsa jang Miskin", misalnya, menyeru kepada perkumpulan-perkumpulan Tionghoa—seperti perkumpulan *Kong Boe Siang Hwee* yang didirikan Lie Hin Liang Cs dan perkumpulan Opera *Derma Kong Ek Hie*—agar menolong orang yang butuh pertolongan, terutama peranakan Tionghoa.

Kepada para buruh, *Pergerakan* berseru-seru: "*Djika toean Tan ada itoe angen-angen jang moelia terhadep pada kaoem boeroeh Tionghoa, ada lebi baek toean dan brapa toean-toean jang djiatsim bagi Pergerakan itoe seperti toean Gouw Giok Pa, toean Nakim Sioe, dan Tji Wi Ho, berichtiar aken mentjari animo, dari mana djika soeda dapet banjak orang jang toeroet, bikin satoe vergadering besar dan oendang itoe* bestuurs *Tionghoa Keng Kie Hwee*, Kong Hie *aken kita bikin satoe perkoempoelan combinatie aken adaken satoe* Labour Union *dengen organisasi jang baek.*" (*Pergerakan*, 12 Januari 1931)

Kebutuhan akan suatu *vergadering* yang berorganisasi sehat cukup mendesak karena, menurut *Pergerakan*, "*semoet jang banjak dan ragem, bisa kelaken binatang lebi besar dari marika*". **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

SEDAR

Penentang Keras Poligami

Bila benar bahwa penerbitan sebenarnya organ dari pergerakan itu sendiri, maka *Sedar* bisa diajukan sebagai contoh. Ia diterbitkan oleh pengurus besar Isteri Sedar, yang tercatat sebagai organisasi pergerakan perempuan yang berani mengambil haluan politik, kendati kebanyakan perkumpulan kaum ibu lain memilih jalan kembali ke "rumah yang damai".

Diterbitkan pertama kali pada Agustus 1930 atau lima bulan setelah Istri Sedar berdiri. *Sedar* terbit paling sedikit satu kali sebulan, dengan kantor redaksi dan administrasi di gang Tjikapoendoeng No. 12 Bandoeng, dan dicetak di *Drukkerij Economy* Bandoeng.

Kantor redaksi dan administrasi *Sedar* mulai berpindah ke Jakarta mengikuti hijrahnya kantor pengurus besar Istri Sedar. Kantor ini berpindah lantaran menikahnya Soewarni, ketua Istri Sedar, dengan Pringgodigdo yang memboyongnya ke Jakarta. Di Jakarta, *Sedar* berkantor redaksi di Goenoengsari 34, sedangkan kantor administrasi terletak di gang Kenari II, No 2. Batavia *Centrum*.

Untuk bisa bertahan *Sedar* berharap dari pemasukan iklan yang ditawarkan dengan harga: untuk *1 pagina dihargai f. 12.50; ½ pagina, f. 7; 1/3 pagina, f. 5; ¼ pagina, f. 4; 1/6 pagina, f. 3; 1/8 pagina, f. 2,50. Harga tersebut berlaku untuk satu kali muat, boleh berdamai dengan administratie, dan bila berlangganan mendapat korting* 20%.

Prinsip kenasionalan dan kerakyatan yang dipanggul *Sedar* ternyata tak hanya berlaku dalam ritual organisasi, tapi juga diterapkan pada aturan iklan. Buktinya sebuah aturan iklan yang berbunyi, *perusahaan nasional (oentoeng buat umum) boleh juga gratis*. *Sedar* juga banyak memuat *advertentie* suratkabar milik bangsa sendiri seperti, *Persatuan Indonesia, Indonesia Raja, Indonesia Merdeka, Soeara Merdeka, Sinar Maloekoe*.

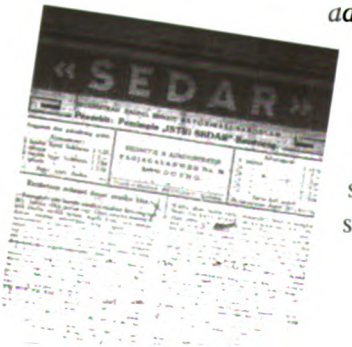

Sedar boleh dibilang mulut yang sempurna dari sebuah organisasi, sampai-sampai hal ihwal majalah diatur dalam ang-

Digitized by Google

Sedar adalah majalah resmi perkumpulan perempuan Isteri Sedar. Dalam fase pergerakan perempuan, Istri Sedar tergolong sebagai organisasi perempuan fase kedua yang menuju tahapan ketiga. Ia sudah meninggalkan fase perempuan di rumah (fase pertama) dan sedang giat menuju perjuangan merebut kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan (fase ketiga). Dari data-data yang diekspos *Sedar*, kita pun jadi tahu bahwa perdebatan soal poligami dan hak domestik serta hak publik perempuan sudah menjadi isu perdebatan panas di antara perhimpunan perempuan saat itu, seperti Roekoen Istri, Permi Putri, maupun Konggres Perempuan Indonesia (KPI).

garan dasar dan anggaran tetangga, tepatnya pada fasal 17 sampai pasal 23, atau akhir fasal dalam AD/ART. Bahwa majalah diterbitkan sekurang-kurangnya 12 kali satu tahun, dan anggota penyokong mempunyai hak untuk mendapat majalah dengan percuma.

Redaksi tidak berdiri sendiri dari organisasi, karena sidang pengarang ditetapkan dan diberhentikan oleh pengurus besar. Perkara isi, keduanya berbagi tugas; sidang pengarang kebagian jatah memikul isi majalah, sedangkan haluan perhimpunan ditentukan pengurus besar. Sidang pengarang boleh meminta nasehat perihal karangan pada pengurus besar, dan segala karangan yang berbau perhimpunan, hak memutus diterima atau ditolaknya bukan berada di tangan redaksi tapi oleh pengurus besar.

Pada permulaan terbit, di sampul muka kolom satu bagian atas selalu terdapat kolom kecil, yakni *berita dari pengoeroes*. Kolom-kolom lain dalam majalah dengan 8 halaman ini, juga memungkinkan munculnya kabar organisasi termasuk saat pengurus cabang Jakarta menggelar *openbare vergadering* untuk mengesahkan berdirinya Istri Sedar.

Pada saat digelar kongres Istri Sedar pertama dan Kedua, *Sedar* sengaja terbit lebih tebal sebagai *congresnummer*, dengan 24 halaman, yang isinya melulu seputar kongres; dari agenda kongres, jalannya kongres, rencana kerja Istri Sedar, *verslag* pengurus cabang Istri Sedar, sampai hasil keputusan kongres.

Istri Sedar, si empunya koran, dalam fase pergerakan perempuan yang diidentifikasinya sendiri, tergolong sebagai organisasi perempuan fase kedua yang menuju tahapan ketiga. Dengan banyak merujuk pada pikiran Soekarno, ia menggolongkan pergerakan perempuan dalam tiga tingkatan: *pertama*, perkumpulan perempuan feminin, yang anggotanya tertarik pada keterampilan masak, jahit, pelajar-

Digitized by Google

an tentang masa hamil. *Kedua*, gerakan perempuan dengan orientasi persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Dan *ketiga*, gerakan perempuan yang bekerjasama dengan laki-laki untuk mencapai kemerdekaan.

Istri Sedar memang mentahbiskan dirinya selaku perkumpulan perempuan ala tahap kedua; mengikhtiarkan perjuangan hak antara laki-laki dan perempuan, yang berangsur mendaku dirinya dalam fase ketiga, dan itu berarti mendakwa sebagai organisasi politik. Berkat kenekatannya, Istri Sedar mesti bersiap menjadi "yang lain": "*mereka melihat, cita-cita Istri Sedar terlampau jauh di dalam penglihatan orang, akan tetapi cita-cita kita ada bersandar pada zaman baru, yang perlu memakai perempuan teguh, berani...*" (*Sedar*, 3 Oktober 1930)

Istri Sedar tak peduli dibilang gandrung melupakan pekerjaan rumah tangga, toh dengan enteng mereka menanggapi, "*Orang yang tidur nyenyak itu memang tak gampang disedarkannya. Sedari awal ia juga tahu bila perkumpulannya memang 'melawan arus'*. Bahkan ia umpamakan kerjanya bak *'pertandingan jang maha heibat dengan kebodohan dan kepasrahan kita, dengan kelembekan dan keboedakan kita.*"

Pernah diwartakan, bahwa dalam rapat besar Istri Sedar, minggu, 2 November 1930, di Jakarta, Nyonya Soewarso, pemuka Roekoen Istri, melancarkan kritik terbuka pada Istri Sedar, justru saat ia didaulat bicara: "*Istri Sedar hanya berani teori saja... buktinya justru cerai berai. Lebih baik bekerja dalam rumah tangga dahulu, baru bekerja keluar*".

Istri Sedar tak gentar dikatakan pemecah persatuan, apalagi ia memang dipandang suka berseteru dengan Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia (sebelum berubah nama menjadi Kongres Perempuan Indonesia). Saat perkumpulan-perkumpulan perempuan berbondong tergabung dalam PPII, Istri Sedar memilih tidak. Ia malah ingin mengatakan, bahwa persatuan yang menjadi motif berdirinya PPII adalah—meminjam kata-kata Hatta—sebagai konsep persatuan yang lancung.

"*Kita akan menanya apakah gunanya persatuan ini, memang merdu betul terdengarnya perkataan persatuan itu, akan tetapi persatuan yang tidak terdorong dengan semangat yang beringin memerdekakan perempuan tidak ada gunanya*". (*Sedar*, Januari 1931)

Digitized by Google

Pernah sekali Istri Sedar mencoba bergabung dalam Kongres Perempuan Indonesia (KPI) II. Apa yang terjadi kemudian? Soewarni, punggawa Istri Sedar, yang dikenal menentang hebat poligami, justru bertengkar dengan Ratna Sari, aktivis Permi Putri, yang dengan percaya diri menggadang-gadang poligami. Alhasil Istri Sedar pun keluar dari KPI.

Istri Sedar tidak hanya berani menggugat poligami, tapi juga berani berpolitik. Bagi Istri Sedar yang kebanyakan pendirinya adalah mantan pengurus Putri Indonesia, tempat persemaian kader muda PNI, ditambah kedekatannya dengan Soekarno, berpolitik adalah sesuatu yang lumrah. Dalam anggapan Istri Sedar, persamaan hak dengan laki-laki akan menjadi mimpi di siang bolong hanya karena bangsa ini belum merdeka. Baru setelahnya perempuan bisa tenang berjuang. Kata mereka: *"Agar tak menjadi cacing pita, yang menghisap pada orang lain!"* **(Hajar Nur Setyowati)**

Digitized by Google

INDONESIA MOEDA

Yang Muda yang Berkarya

Perubahan drastis terjadi pada *Jong Java* setelah Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928. Limabelas bulan pasca Kongres Pemuda II, perkumpulan *Jong Java* dan Pemoeda Indonesia dibubarkan. Pada Januari 1930 *Indonesia Moeda* lahir. Tapi di dalamnya masih orang-orang lama yang dulu bercokol di *Jong Java*.

Perubahan organisasi berimbas pada *Jong Java* yang dilahirkan para pelajar sekolah pertengahan dan tinggi dari Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. *Jong Java*, koran yang terbit pertama 9 Oktober 1923 itu berhenti terbit pada Januari 1930 bersamaan dengan pembubaran *Jong Java* dan Pemoeda Indonesia.

Namun, baru Maret 1930, si wajah baru itu, *Indonesia Moeda* terbit.

Berdirinya *Indonesia Moeda* dan *orgaan*-nya, *Indonesia Moeda* benar-benar membawa wajah baru. Jika dulu *Jong Java* memakai bahasa Belanda—dan baru setelah kongres Pemuda II *Jong Java* menurunkan beberapa artikel berbahasa Indonesia—maka *Indonesia Moeda* sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia.

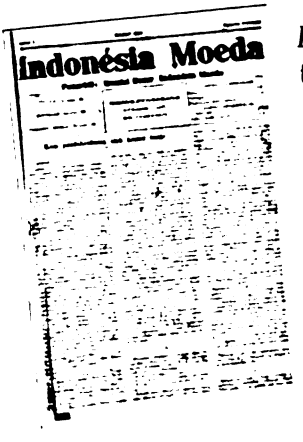
Indonésia Moeda

Pada edisi perdana berbahasa Indonesia, *Indonesia Moeda* diwarnai dengan pemberitaan tentang keputusan-keputusan Komisi Besar Indonesia Moeda. Juga pembentukan cabang-cabang baru di daerah. Nyaris tak ada peneguhan dan propaganda nasionalisme seperti dilakukan koran-koran nasionalis lain. Mereka tampaknya sudah tahu sama tahu apa itu nasionalisme. Bagi *Indonesia Moeda* yang dibutuhkan selangkah lebih maju yakni bagaimana organisasi-organisasi di pusat maupun daerah bersatu mencapai kata "tabu" yang lama mereka impikan: merdeka!

Uniknya lagi mereka tak memakai kata *redactie*, melainkan "sidang pengarang", *redacteur* diganti dengan penulis, *admi-*

Digitized by Google

Indonesia Moeda adalah majalah bulanan terbesar untuk zamannya. Dengan menampilkan nasionalisme yang liat dan terang-terangan, majalah ini mengokohkan bahasa Melayu (kelak Bahasa Indonesia) sebagai bahasa majalah dan sekaligus pergaulan antareksponen pergerakan dan rakyat. Majalah ini pula yang membuktikan bahwa kaum muda bisa mengelola media dengan cara profesional, bersih, dan jujur, serta dengan semangat kebaruan dan kebebasan yang serba baru.

nistratie diubah menjadi bendahara. Penggunaan bahasa Indonesia jelas menunjuk bahwa nasionalisme para muda telah meresap hingga tulang sumsum. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bukan saja berhenti pada wacana Kongres Pemuda II. Meski saat kongres ada peserta yang masih menggunakan bahasa Belanda.

Ini menandai bahwa terjadi perubahan besar-besar dalam diri perkumpulan pemuda. Anggapan bahwa kemampuan berbahasa Belanda menjadi penanda tingkat sosial dan intelektual tak berlaku lagi. Mereka bahkan meninggalkan semua yang berbau Belanda. Mereka juga mengeliminir semua yang berbau kedaerahan. Hal ini nampak dalam tubuh *Indonesia Moeda* yang mulai melepas ekslusivitasnya dengan ikut bergabungnya para pemuda dari Jawa, Bali, Madura, Lombok, Sumatera, Borneo, dan Celebes.

Semangat kedaerahan lambat-laun tergerus oleh nasionalisme yang bergelora di dada para pemuda. *Jong-jong* di daerah-daerah mulai membubarkan diri. Di antaranya *Jong Celebes* yang membubarkan diri pada Maret 1930. *Jong Sumatera* membubarkan diri pada kongresnya 22-24 Maret di tahun yang sama.

Indonesia Moeda bertambah pelanggan. Semua perkumpulan pemuda di daerah menjadi pelanggan dari *Indonesia Moeda*. Dengan harga langganan satu tahun sebesar *f* 6 *Indonesia Moeda* mampu menghidupi dirinya sendiri. Sebab *Indonesia Moeda* juga masih memungut iuran tiap bulan. Cabang-cabang diwajibkan membayar iuran sebesar 20 sen untuk tiap anggota, 35 sen bagi anggota luar biasa, dan 30 sen untuk para penderma.

Di tahun 1930-an *Indonesia Moeda* tampil sebagai majalah bulanan besar di Indonesia. Bahkan Juli 1930, *Indonesia Moeda* berani mencetak 4000 lembar (eksemplar), sebuah angka gigantis bagi penerbitan semasa. Hal ini tak hanya disebabkan pelanggan *Indonesia Moeda* yang rata-rata anggota organ yang tersebar di seluruh Indonesia, tapi semua

Digitized by Google

manajerial *Indonesia Moeda* dan *orgaan*-nya dijalankan dari Keramat 106 *Weltervreden* (Jakarta Pusat).

Indonesia Moeda dikelola para pemuda yang duduk di Komisi Besar Indonesia Muda. Tercatat nama-nama seperti Koentjoro Poerbopranoto, M. Jamin, Joesoepadi, Sjahrial, Asaat, dan Soewadji Prawirohardjo. Merekalah para muda pentolan Indonesia Moeda sekaligus anggota Sidang Pengarang *Indonesia Moeda.*

Untuk menambah pendanaan *Indonesia Moeda*, Komisi Besar mewajibkan kepada seluruh cabang-cabang untuk mencari langganan baru. Sistem ini cukup efektif. Sebab cabang yang paling tahu sasaran pelanggan di daerah. Maka tak mengherankan dalam jangka 2 bulan, *Indonesia Moeda* menjadi media besar di negeri ini.

Kepercayaan pelanggan dan anggota berkaitan dengan akuntabilitas yang dijalankan *Indonesia Moeda*. Pada Kerapatan Besar (Kongres) Indonesia Moeda di Surakarta pada 28 Desember 1930-2 Januari 1931, ia melaporkan *perhitoengan oeang*-nya. Laporan keuangan itu dimuat dalam *Indonesia Moeda*. Inilah model para muda untuk menjalankan organisasi yang bersih dan jujur.

Perubahan drastis tak cuma pada bentuk organisasi yang kian kuat dan bulat tapi juga dalam gaya anak muda saat itu. *Jong Java* pada Desember 1929 memberitakan gaya peserta Kongres Pemuda II yang aneh-aneh. Para gadis peserta kongres mulai pakai celana pantalon. Para pemuda memakai pakaian mirip baju tidur perempuan.

Bagi para pemuda Indonesia, pasca Kongres Pemuda bukan saja memberi semangat baru, tapi juga perubahan gaya hidup baru. Mereka merasa bebas mengekspresikan diri. Termasuk adat dan norma yang direpresentasikan dengan cara mereka sendiri, mengikat tapi tak membelenggu: eksotopi. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

SOEARA KAOEM

Agoes Salim dan Persatuan Kaum Muda

Suratkabar ini terbit sebulan sekali dengan jumlah halaman 4-5 dan dicetak oleh N.V. *Eleck Handelesdrink*. Harga langganan untuk 1 kwartal seharga f i,-, setengah tahun f 2.-, satu tahun f 4,- dan khusus untuk luar negeri seharga f 6,-.

Aturan langganan untuk luar negeri bisa kita baca sebagai petunjuk bahwa suratkabar ini sudah dipikirkan para pengasuhnya bisa menembus Eropa atau paling tidak Asia, selain memang ada dimuat beberapa kawat seputar permasalahan di luar negeri.

Rubrik-rubrik *Soeara Kaoem* dinamis dan bertitik tekan pada perjuangan menumbuhkan nasionalisme.

Walau dipegang G.B. Dahlan dan M. Linuh, yang justru jadi ikon suratkabar ini adalah Agoes Salim. Ia diberi kolom khusus setiap kali terbit. Tulisan-tulisannya dalam dan mampu merangkum akumulasi ide yang sedang berkembang di kalangan muda.

Tak hanya pemikir sosialis yang terciprat semburan kata-katanya, Islam dan nasionalis pun kena. Memang, beberapa tokoh nasionalis muda macam Soekarno dan Hatta saat itu belajar di Nederland. Semaoen, Alimin, Muso, Darsono dan rekan setipe, juga menentang pemikirannya.

Sebab-musabab adalah sifat ortodoksi yang s e o l a h menjadi selimut Agoes Salim.

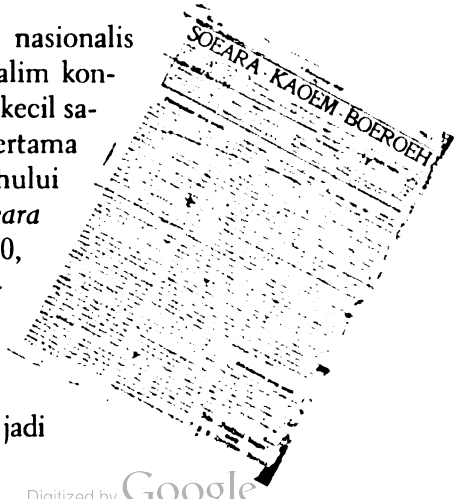

Mereka yang berpandangan nasionalis sekuler merasakan ide Agoes Salim konservatif dan kuno. Tarohlah soal kecil satu ini. Nyaris semua paragraf pertama tulisan Agoes Salim selalu didahului sekuplet ayat suci. Dalam *Soeara Kaoem* edisi 28 Februari 1930, misalnya, ia kutipkan Surat *Al-Imran* Ayat 103 yang serukan pentingnya sebuah persatuan.

Sekaligus gaya menulis dengan mengutip ayat Alquran itu yang jadi

Digitized by Google

pembeda jelas dengan cara Soekarno memandang Islam. Soekarno bilang, *"Ambillah Api Islam jangan ambil abunya."* Tapi bagi Salim, spiritualitas Islam tak hanya dalam wacana dan esensi, tetapi juga tekstualisasi. Ia menentang wacana sekadar esensi, sekadar sebuah isi.

Prinsip itu dipegang kuat-kuat si tubuh mungil lincah dan berjanggut putih ini. Keyakinan yang sama itu juga yang memandu *Soeara Kaoem*. Seolah, apa yang dikatakan Salim dalam rubriknya menjadi keyakinan yang berharga mati. Ketajaman pikir dan kata-katanya benar-benar mewakili suara kaum. Maka pantas jika suratkabar tempat ia menulis ini punya nama yang sama.

Dalam kolomnya, Salim memberikan pengarahan kepada rakyat dan kepada pemuda umumnya agar selalu menjaga persatuan, menjauhkan segala perdebatan yang membuka jalan perpecahan. Ia selalu seru-serukan untuk perhatikan itu kehidupan para kaum. *"Kewajiban kita jang beroesaha akan memperhatikan kepentingan oemoem, sebeloemnja kita oeraikan lebih jauh akibat kalimat jang kita tuliskan di atas ini, maka lebih doeloe pula kewajiban kita memperhatikan keadaan masa sejak dari Sabang sampai* Boven *Digoel dan dari Tarakan ke Pulau Roti"*. (*SK*, 28 Februari 1930)

Dalam beberapa kesempatan penulisan di *Soeara Kaoem*, Salim tidak hentinya memberikan *wejangan* kepada PNI (Partai Nasional Indonesia) yang saat itu sedang jaya-jayanya di bawah komando Soekarno. Partai berhaluan nasionalis ini lahir di Bandung pada 4 Juli 1927 dan menjadi partai perintis untuk menuju nasionalisme yang lebih jauh dan matang. Berbagai kursus dilakukan untuk mendidik massa, tak ketinggalan 670 pelacur pun diberi pendidikan politik.

Bersama *Soeara Kaoem*, Salim terus melaju, bukan hanya dalam gerak-gerik, tapi gerakan yang dipandu pikir. Terhadap PNI khususnya, ia banyak menuliskan kritik dan tak sedikit pula sanjungan atas kehebatan Soekarno dalam mengorganisir massa. Beberapa kritik dalam *Soeara Kaoem*, antara lain dikemukakan seputar tindakan yang terlalu naif dengan mengorganisasi pelacur. Selain itu tindakan Soekarno dinilai kadang lepas batas.

Meski demikian, ketika terjadi penggeledahan kepada pemimpin PNI pada 29 Desember 1929 dan berbuntut pada penahanan, termasuk Soekarno yang akhirnya mendekam

Digitized by Google

di *Bantjeuj* dan Sukamiskin hingga 1931, Salim tetap bersikap proaktif. Dia menuduh pemerintah bertindak gegabah tanpa bukti. Dalam tulisannya, ia bilang: "*Tidak moengkin PNI akan melakoekan pemberontakan di tahun 1929, dikarenakan para pemimpin sebagian adalah kaoem tjerdik pandai*".

Salim memang bapak yang sayang anak. Betapa pun anak itu bengalnya tiada ampun. Itu semua dilakukannya demi menjaga dan mempertahankan keutuhan persatuan PNI yang saat itu mulai goncang. Kepada kaum muda dan pembaca umumnya, ia berpesan agar terus memberikan sokongan spiritual kepada pemimpin. Selain itu, tetap tumbuhkan rasa percaya pada pemimpin.

Sebagai penjelas, baca kutipan kata-katanya dalam *Soeara Kaoem* berikut ini. "*Rakjat Indonesia, perhatikanlah akan keinginan pemimpin jang joejoer dan sutji dan berlaku dengan teroes terang. Mereka itulah jang nantinja membawa kita pada keselamatan dan ketentraman. Kitapun harusnja pergunakan otak kita jang waras agar soepaja sempatlah kita membedakan kemaoean isme-isme jang terkandung oleh partai jang pada masa kini, berdiri di tengah-tengah bangsa sendiri*".

Dengan Salim sebagai alamat ikon, *Soeara Kaoem* berlayar bersama koran-koran kebangsaan lainnya. Untuk memperkuat posisinya di dunia pers, koran ini juga memberikan kolom khusus untuk iklan.

Beberapa ketentuan periklanan dijelaskan pada halaman depan-atas. Harga pasang iklan untuk satu produk, seharga f 2,-. Beberapa iklan yang menghiasi lembar *Soeara Kaoem*, antara lain: restaurant, pakaian, rumah makan, obat-obatan, dan masih banyak lainnya. Iklan-iklan yang terpampang itu memang tak seberapa, tapi setidaknya menjadi salah satu selang bantu agar oksigen tetap masuk ke tubuh *Soeara Kaoem*. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

RA'JAT

Si Pedagog dari Madura

Pendiri koran ini memang tak seterkenal Mohammad Jamin, Dr. Soetomo, Mohammad Hatta, dan Tjipto Mangoenkoesomo. Tapi orang ini adalah penyebar semangat kebangsaan dan kerakyatan Indonesia. Seorang pahlawan yang tak pernah disebut-sebut dalam buku sejarah.

Adalah Mohammad Tabrani. Lelaki kelahiran Madura. Ia adalah kawan dari Mohammad Jamin, Mohammad Hatta, dan Tjipto Mangoenkoesoemo semasa pergerakan. Mereka sama-sama aktif di *Jong Java* Bandung dan Batavia. Mohammad Tabrani ini adalah seorang organisatoris yang mewujudkan Kongres Pemuda I pada 1926. Ia juga aktif dan vokal di *Volksraad*.

Mohammad Tabrani yang mendirikan Partai Ra'jat Indonesia pada 14 Desember 1930 itu melahirkan *Ra'jat* di tahun yang sama di Pamekasan, Madura, sebagai *orgaan*nya. Sebelum bermetamorforsis menjadi majalah, *Ra'jat* berupa boekoe (jurnal) dan berhenti terbit pada edisi No 5-6 Mei-Juni 1932 Tahoen II. Dan 1 April 1933 menandai bentuk *Ra'jat* dengan wajah baru.

Majalah ini terbit dua kali sebulan tiap tanggal 1 dan 15 dalam 8 halaman. Di *Ra'jat* ia berjuang sendiri, sebagai redaksi sekaligus administrasi. Harga *Ra'jat* sangat miring: 10 cent. Harga langganan ¼ tahun *f* 0,60, untuk ½ tahun *f* 1, dan 1 tahun *f* 2.. Untuk *advertentie*, "Harga boleh berdamai," kata *Ra'jat*.

"Dipikoelkan kepada kita oentoek mengoeroes madjalah ini. Pemberian dan penerimaan kewadjiban itoe adalah poetoesan dari Konferensi Tahoenan dari P.R.I. (Partai Ra'jat Indonesia) jang telah diadakan dalam boelan Januari 1933 di Djakarta," tulis *Ra'jat* pada edisi 1 April 1933, No. 1 Th. III.

RA'JAT

Mohammad Tabrani menulis: *"Anggapan sematjam itoe memikoelkan kewadjiban pada kita, sopeja kita selaloe men-*

Digitized by Google

RA'JAT ADALAH MAJALAH PEDAGOG DARI PAMEKASAN (MADURA) YANG SADAR BAHWA PENDIDIKAN ADALAH KUNCI JIKA INGIN MAJU. DI KORAN INILAH MOHAMMAD TABRANI BERGIAT. TABRANI ADALAH SALAH SATU *FOUNDING FATHERS* INDONESIA—SAHABAT JAMIN, HATTA, MAUPUN TJIPTO—YANG LUPUT DARI LIPUTAN SEJARAH UTAMA INDONESIA. IA ADALAH SOSOK AUTODIDAK SEKALIGUS PEDAGOG YANG MENDIDIK MASYARAKAT DI SEKITARNYA TENTANG ARTI BANGSA YANG MERDEKA DENGAN PERS DAN SEKOLAH. PERAN TABRANI INI MENJADI TESTIMONI BAHWA KERAP PERUBAHAN—SEKECIL APA PUN ITU—DIKERJAKAN OLEH INDIVIDU-INDIVIDU YANG BEKERJA SECARA SADAR, SENDIRI, DAN KONSISTEN.

djaga-djaga, soepaja hak-hak Ra'jat tidak dinjak-injak baik oleh pihak sana maoepoen pihak sini. Oleh karena itoe, selain kita menyoesoen kekoetan Ra'jat, baik mesti lagi mempoenjai sendjata, jang seroentjing-roentjingnya, jaitoe sendjata pers. Teranglah, bahwa Ra'jat ini tidak bermaksoed membela kepentingan kaoem P.R.I. sadja. Ia adalah pembela Ra'jat Indonesia seoemoemnja."

Mohammad Tabrani, ia bukan saja jurnalis tapi juga pemerhati pendidikan rakyat. Di *Ra'jat* ia iklankan sekolah dan kursus yang dia kelola. Advertentie di pagina 6 ini bilang : "Institut *Zelfontwikkeling* Pamekasan. Di bawah Pimpinan Toean M. Tabrani memberi peladjaran waktoe malam dalam: (1) *Algemene ontwikkeling* (pengetahoean oemoem); (2) *Journalistiek*; (3) Bahasa Belanda; (4) *Moedeme taken* (bahasa Inggeris, Perantjis, dan Djerman); (5) Mesin toelis; (6) Stenografie; (7) *Boekhouding* dan ilmu dagang."

"Kursus *Algmene Ontwikkeling* dan bahasa Belanda," lanjut *advertentie* ini, "diadakan tiap malam Rebo dan malam Saptoe. Boeat ketiga kursus itu peratoeran oeang kursus rendah sekali jaitoe f 0,50 seorang boeat 1 *vak* seboelan. Boeat bangsa asing ada peratoeran spesial tentang pembayaran. Tempat mengadjar di gedoeng Sekolah Kita.

"Sekolah Kita. Pergoeroean kebangsaan di Pamekasan (Baroerambat-Tengah) memberi peladjaran seperti di HIS ditambah dengan bahasa Inggris. Mesin toelis stenografi (moelai kelas 60 dan *handweken* (menjoelam) bagi moerid perempoean (moelai kelas 3). Peratoeran oeang *entree* tidak ada, sedang oeang sekolah amat rendah, menoeroet kekoeatan oeang sekolah amat rendah, menoeroet kekoeatan pergaoelan kita zaman soesah ini," ujar *advertentie* di pagina 8 edisi 1 April 1933.

Apa sebab Mohammad Tabrani berani memberikan harga murah pada sekolah dan kursusnya? Ini kemungkinan besar dipengaruhi ajaran teosofinya yang dipelajarinya selama

Digitized by Google

di OSVIA Bandung dan Batavia. Bisa dikatakan ajaran teosofinya mendarah daging bukan saja dalam kata tapi juga laku. Memberi pelayanan pendidikan murah adalah salah satu bentuk jalan spritualnya.

Gurunya adalah D. van Hinloopen Labberton. Ia adalah ketua *Theosofische Vereniging* di Hindia. Han Van Miert dalam *Dengan Semangat Berkobar* (2003) menyebut Van Hinloopen Laberrton yang sangat vokal di Volksraad itu sangat dihormati di kalangan pemuda pelajar pribumi. Mereka menyebutnya Kyai Santri, julukan terhormat untuk seorang guru.

Van Hinloopen yang seorang Barat dan mendalami teosofi Timur bukan saja menjadi guru spritual. Ia juga menyuplai pelbagai kebutuhan murid-muridnya. Ia seorang bapak kos yang memberi tempat menginap, makanan, dan pakaian juga pendidikan politik.

Nama-nama seperti Mohammad Jamin, Mohammad Tabrani, Djamaloedin, Roestam Effendi, dan Sanoesi Pane adalah anggotanya. Mereka semua berguru pada D. Van di rumahnya di *Bataviase Blavastkyapark* (kini Jalan Merdeka Barat Jakarta Pusat). Konon Mohammad Hatta pernah ikut dalam ajaran tersebut. Tapi dia tidak sampai terdaftar jadi anggota.

"Oeang sekolah amat rendah, menoeroet kekoeatan pergaoelan kita zaman soesah ini", seperti kata Mohammad Tabrani, tentu disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Pamekasan, Madura. Daerah tersebut dikenal sebagai daerah agraris bertanah gersang. Dengan kondisi sosial-ekonomi demikian tak mungkin bagi Tabrani yang penganut teosofi untuk mencekik leher tetangganya sendiri dengan membebani biaya sekolah mahal.

Perjuangan Mohammad Tabrani memang tak banyak dikenal seperti orang mengenal Mohammad Jamin dan Mohammad Hatta. Ia praktis sendiri berjuang mencerdaskan tetangganya sendiri di Pamekasan Madura, tempat dia dilahirkan. Ia adalah pahlawan tanpa tanda jasa dan pengakuan dalam perkembangan pers di daerah dan pergerakan nasional. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

BARISAN KITA

Di Mangkasar Matahari Molai Bertjahaja

Tak mudah mengawali. Ada keraguan yang hinggap. Bergulat dalam diri tak tentu arah. Malah kadang bikin vakum untuk beberapa saat. Tapi pada akhirnya, tekad dan niat yang memenangkan pergulatan itu.

Seperti juga *Barisan Kita* di awal mereka terbit pertama kali terbit pada 1 Maret 1931. Ada keraguan di sana yang tertangkap dari Perserikatan Celebes Tjabang Makasar. Sebab mengatasnamakan kedaerahan sama saja dengan memicu anggapan "mengkhianati" nasionalisme dan persatuan.

Mendirikan koran di daerah sama saja mengukuhkan semangat kedaerahan, bukan nasional. Maklum saja nasionalisme sedang bergelora kala itu. Organisasi-organisasi kepemudaan melebur menjadi satu membawa nama Indonesia, bukan kedaerahan lagi.

Tapi niat baik mendirikan koran Celebes (Sulawesi) di Makassar mereka anggap benar sebab di sana bayangan terhadap Indonesia belum nampak. Makassar, menurut *Barisan Kita*, masih butuh koran.

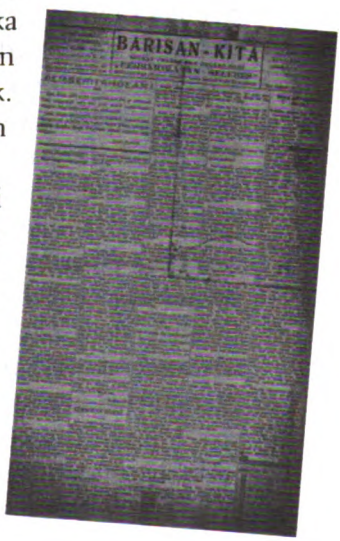

Akhirnya, dari kantor redaksi di *Ladjangroeweg* 45 Makassar, *Barisan Kita* terbit pertama kali. Masih dalam 4 halaman. *Elect Volks Drukerrij* Makassar yang mencetaknya. Dengan tertatih-tatih suratkabar ini akhirnya bisa diterbitkan buat sementara waktu sekali sebulan. Noor Moehammad kala itu yang mengawaki administrasi.

Sesuai semangat zamannya, *Barisan Kita* tampil pertama dengan menurunkan artikel seputar propaganda nasionalisme. Tak tanggung-tanggung artikel berjudul "Perdjoangan Kebangsaan" mengambil semua tempat di halaman muka.

Artikel itu paragraf pertamanya isinya begini:

Digitized by Google

BULANAN *BARISAN KITA* ADALAH KORAN PERGERAKAN PEMUDA-PEMUDA CELEBES YANG BERADA DI TIKUNGAN PERGERAKAN, ANTARA MEMBUAT KORAN DAERAH ATAUKAH KORAN NASIONAL DENGAN TUDUHAN "PENGKHIANATAN ATAS SUMPAH PEMUDA 28 OKTOBER". PADA AKHIRNYA, KORAN INI TERBIT YANG JUSTRU STRATEGIS DALAM PENYUSUNAN SERPIH-SERPIH DAGING NASIONALISME DI DAERAH.

"Mentjahari persatoean dalam pergerakan kebangsaan itoelah diosahaken pemimpin-pemimpin bangsa di waktoe sekarang. Kaoem pergerakan kita di Indonesia semoeanja adalah berbesaran hati bahwa semangat persatoean Indonesia soedah masoek ke mana-mana djoega pada kita di noesa Celebes ini. Semangat itoe soedah melekat di atas bibir orang-orang pergerakan Indonesia mendalam ke hati tiap-tiap orang Indonesia jang berjoeang membela keselamatan tanah air...."

Niat baik dan semangat mendirikan koran bagi para pemuda-pemuda Makassar untuk mendukung perjuangan bangsa memeroleh kemerdekaan itu yang membuat Perserikatan Celebes Tjabang Makasar untuk menerbitkan koran meski bulanan.

Tak cukup dengan koran bulanan, pada September 1931, ketika Perserikatan Celebes berubah menjadi partai, Partai Celebes, *Barisan Kita* resmi menjadi *orgaan* partai tersebut. Sebuah kalimat tertulis di tataletak baru *Barisan Kita:* "Diterbitkan paling sedikit doea belas kali setahoen".

Pendirian Partai Selebes tak bisa lepas dari keinginan para pemuda untuk bisa mengekspresikan suaranya di *Volksraad*. Tanpa jalur politik melalui partai, Celebes tak diakui kedudukannya dalam dewan rakyat bikinan Belanda tersebut.

Ketika *Barisan Kita* menjadi organ resmi Partai Selebes, redaksinya bukan lagi mengatasnamakan Roes Perserikatan Selebes, melainkan menunjuk pada sosok. Nadjoemoedin bersama A.C. Wanoppo yang mengawaki *Barisan Kita* lama menjadi *redacteuren*. Berikut tukang administrasinya bernama Wahab Daeng Tarrok.

Walau sudah berganti tuan, tapi isi tak banyak berubah. Masih berkutat pada isu dan propaganda nasionalisme. Edisi Maret, April, Mei 1932 *Barisan Kita* menurunkan kabar dari Philipina. Amerika Serikat yang menguasai Philipina sejak 1899 berjanji ingin memberikan kemerdekaan bagi rakyat Filipina. Seperti diketahui, janji itu dipenuhi. Filipina menjadi persemakmuran Amerika Serikat pada 1935.

Digitized by Google

Model propaganda melalu suratkabar terbukti membantu proses nasionalisme. Berita janji pemberian kemerdekaan Amerika signifikan bagi pembaca *Barisan Kita*. Kabar itu berfungsi membentuk dan memperkukuh semangat merdeka. Kemerdekaan adalah hasil perjuangan berdarah-darah, dan bukan belas kasih.

Keinginan merdeka yang kian membuncah tampak dalam sidang *Volksraad*, jalur politik yang banyak dipilih pemuda Indonesia masa itu. Termasuk juga maksud pendirian Partai *Celebes* untuk bisa bersuara menuntut kemerdekaan. Bayangan terhadap kemerdekaan lewat propaganda suratkabar, semisal *Barisan Kita*, menuai hasil pada 1936 ketika Soetardjo melakukan petisi, meminta pemberian persemakmuran model Belanda.

Selain berita loearan (berita luar negeri), *Barisan Kita* juga turunkan berita perkembangan organisasi di tubuh Partai Selebes dan organisasi kepemudaan di Makassar. Berita ini berfokus pendirian organ-organ yang baru berdiri. Dan kongres-kongres yang diadakan perkumpulan-perkumpulan pemuda. Kebanyakan organisasi kepemudaan membutuhkan pendidikan (politik dan formal) yang dirasa masih kurang di Selebes.

Barisan Kita menanggapinya. Meski isu utama tetap nasionalisme, tapi mereka susun isu baru: melirik pendidikan di Makassar. Pendidikan, tulis *Barisan Kita*, berperan penting dalam proses nasionalisme. Pendidikan itu, lanjut *Barisan Kita*, akan mengukuhkan nasionalisme.

Angin nasionalisme memang baru berhembus tatkala *Barisan Kita* hadir tiap bulan di Makassar. Di edisi perdana *Barisan Kita* bahkan dituliskan: "Di Makasar Matahari Molai Bertjahaja". Pagi adalah awal dari cahaya Matahari. Pagi yang menandai orang-orang bergegas. Dan di Makassar pemuda-pemuda 1931 bergegas merapatkan barisannya. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

DAULAT RA'JAT

Mengembalikan Pergerakan ke Jalur Pemikiran

Sejak Soekarno di-Sukamiskin-kan dan PNI dibekukan, aktivis PNI perlahan-lahan merunduk. Namun ada segelintir yang punya sisa keberanian mengangkat kepala untuk menggerakkan roda PNI yang sudah terendam lumpur selutut. Bagi mereka, tak ada ceritanya PNI mati.

Belakangan, redaksi *Daulat Ra'jat* pernah menuliskan alasannya: "Adakah Hikajat Doenia memberi contoh jang kedoea bagi kita, bahwa satoe partai politik menggoeloeng tikar dalam perdjoeangan menoentoet hak, selagi jang berkoeasa beloem berani menindas sehabis-habisnja?"

Sebagai realisasinya, mereka kemudian membentuk Pendidikan Nasional Indonesia (PNI). Untuk menyebarluaskan gagasan lama kemasan baru itu, diterbitkanlah suratkabar bernama *Daulat Ra'jat*

Suratkabar ini pertama kali terbit pada 20 September 1931. Kantor redaksinya terletak di Gang Lontar 1X/42-*Struistwijkstraat* 57 yang terkenal dengan *Batavia Centrum*. Redaksi mula-mula dipimpin Sukarta. Kontributor daerahnya adalah Wijono Soerikoesoemo (Malang), Samidin (Palembang), Siswarahardja (Surabaya), dan yang paling jauh sekaligus paling berpengaruh pada masa-masa berikutnya tentu saja Mohammad Hatta di Rotterdam, Negeri Belanda.

Dalam pengantar penerbitan edisi perdananya, "Kata Pendahoeloean", redaksi menyatakan bahwa penerbitan *Daulat Ra'jat* didasari oleh "meradjalelanja kapitalisme".

Ciri utama kapitalisme, menurut *Daulat Ra'jat*, bisa dilihat dari terpusatnya kekuasaan ekonomi di tangan "kaoem madjikan". Mereka mementingkan sifat perseorangan atau individualisme. Di bidang politik, meski Barat yang memperkenalkan demokrasi, tapi demokrasi yang dilandasi oleh sifat individualisme adalah "demokrasi jang pintjang" yang

Digitized by Google

DAULAT RA'JAT ADALAH SALAH SATU SURATKABAR FENOMENAL DENGAN PENGARUH SANGAT LUAS DI KALANGAN PERGERAKAN. TAK HANYA MELAMBUNGKAN NAMA HATTA, *DAULAT RA'JAT* JUGA MENJADI *ICON* BARU SURATKABAR PERGERAKAN SEMASA YANG MENGUTAMAKAN KEDALAMAN ANALISIS DAN BERUSAHA MENGEMBALIKAN PERGERAKAN YANG DIKELOLA DENGAN AKAL DAN PIKIRAN, DAN BUKAN KEKUATAN MASSA SEMATA.

"bangunannja tidak senonoh". Maka, satu-satunya jalan keluar yang terbaik adalah meletakkan demokrasi di tangan rakyat. Ya, rakyatlah yang berdaulat!

Secara reguler, suratkabar bernuansa nasionalis ini terbit 10 hari sekali. Dan puncak-puncak kejayaannya diraih sejak Hatta dan Sjahrir bergabung setelah kembali ke Indonesia pada 1932. Bahkan pada akhirnya *Daulat Ra'jat* identik dengan nama Hatta.

Jalan Hatta ke *Daulat Ra'jat* sempat timbulkan golak. Karena terlalu sering menulis di *Daulat Ra'jat*, Hatta dianggap memonopoli suratkabar itu. Namanya yang identik dengan *Daulat Ra'jat* membuat Perhimpoenan Indonesia di Belanda menjadi gerah. Maka, ia pun kena *schorsing*. Sjahrir melaporkan berita itu di *Daulat Ra'jat* edisi 10 Desember 1931.

Pada edisi berikutnya, serangan terhadap Hatta berlanjut lagi. Dokter Rivai menulis di *Bintang Timoer*, "Hatta berharap akan dapat pekerdjaan pada kantor goepernemen". Hatta tak terima dan balik menuduh Rivai sebagai pembohong besar.

Dalam *Daulat Ra'jat* 20 Desember 1931, secara kronologis Hatta menjelaskan perseteruannya dengan Rivai. Katanya, semua bermula pada tahun 1928. Waktu itu, Rivai pernah menemuinya dan mengatakan kepadanya supaya pensiun saja dari dunia politik. Alasannya, Hatta adalah orang Sumatera sementara pusat pergerakan politik ada di Jawa.

Hatta menolak desakan Rivai. Karena itulah Rivai tak senang pada Hatta. Maka, "*Sebab itoe poela tjoekoeplah, kalaoe saja peringatkan disini, bahwa saja seorang non-cooperation dan dalam kitab kamoes saja tidak ada tertoelis perkataan 'pergi makan gadji sama goepernemen'*", tulis Hatta.

Serangan-serangan gencar serupa ini nyata tidak menggoyahkan Hatta. Malahan sebaliknya, Hatta tambah populer saja. Tulisannya, bahkan juga pidatonya semakin sering dimuat di *Daulat Ra'jat*. Pada edisi 30 September 1932, hadir rekaman pidato Hatta dalam *verslagpopul* di bawah judul "Krisis Doenia dan nasib Ra'jat Indonesia".

Digitized by Google

Sebulan kemudian, tepatnya edisi 30 November 1932, ditampilkanlah pidato Hatta di muka Perhimpoenan Peladjar-peladjar *Islamic College* di Padang.

Puncaknya, akhir 1932 nama Mohammad Hatta tercatat sebagai pemimpin dewan redaksi *Daulat Ra'jat*.

Kepopuleran Hatta itu diperoleh mula-mula disebabkan kritikan tajam dan pedas kepada Soekarno atas penangkapannya pada tanggal 29 Desember 1929 oleh Gubenur de Jonge yang membuat massa limbung dan PNI bubar. Pengganti PNI, PARTINDO, di bawah kendali Mr. Sartono, dinilai tak cukup tangguh dan hanya membuat majal semangat rakyat.

Dalam kolom khusus yang kemudian diadopsi oleh Lambert Giebels dalam *Biografi Sukarno 1901-1950*, Hatta mengecam Soekarno dengan nada yang sangat sinis. "*Rakjat dianggap kesed oentoek membersihkan alas kaki; dianggap bergoena hanja oentoek bertepoek tangan waktu mendengarkan seseorang pemimpin jang pandai berpidato. Rakjat tidak pernah diajar oentoek memikul tanggoengjawab mereka, atau mendjalankan kewadjiban-kewadjiban mereka*".

Hatta memandang Soekarno berlebihan dalam mendidik rakyat. Nuansa partai massa yang dihimpunnya sejak awal pada akhirnya porak-poranda. Sartono pun gagal mempertahankan dan memilih jalan yang menurut Hatta merupakan kesalahan besar. Rakyat membutuhkan pemimpin sejati, bukan *zonder* misi yang hanya disuguhi luapan emosi dan riuh tempik sorak. Rakyat butuh pendidikan, pengajaran yang akan membentuk mental tahan banting.

Untuk menghidupi penerbitannya, *Daulat Ra'jat* juga mengutip iklan. Beberapa jenis iklan yang setia menghiasi halaman antara lain: percetakan, jahit pakaian, minuman kesehatan cap Cobra, kursus bahasa, warung, serta penjualan buku karya Hatta yang berjudul *Toedjoean dan Politik Pergerakan Nasional Indonesia*. Tarif pengiriman iklan ditentukan dengan harga 20 *cent* tiap satu baris.

Dalam mencapai misi pergerakan PNI Baru, *Daulat Ra'jat* memuat berbagai kegiatan, di antaranya pembentukan PKKI (Perhimpoenan Kemadjoean Kebangsaan Indonesia) pada 12 Mei 1932 di Jakarta. Organisasi dengan pengurus pusat diketuai Rakun ini bergerak pada ranah sosial ekonomi untuk menyokong, memperbaiki, dan membangun kembali

Digitized by Google

pergaulan Indonesia untuk bekerja mandiri, percaya pada kesanggupan sendiri.

Seiring gesekan roda politik di Hindia yang kian memanas, pembredelan kian sering dilakukan atas nama *Persbreidel Ordonnantie* yang diberlakukan sejak 1931. *Daulat Ra'jat* tak bisa menghindar dari gesekan itu.

Pada 1934 terjadi penangkapan besar-besaran terhadap pemimpin PNI Baru berikut PARTINDO. Bukan saja *Daulat Ra'jat* maupun *Fikiran Ra'jat* yang ringsek, pimpinan-pimpinan kedua koran ini pun mesti menghadapi keterasingan hidup membosankan. Hatta dan Sjahrir ke *Boven* Digul dan Soekarno ke Ende. Lalu ketiganya disatukan di Banda Neira. **(Reni Nuryanti, M Yuanda Zara)**

Digitized by Google

LENTERA

Kaoem Iboe Wadjib Tempoer

Lentera "menyala" pertama kali di Pematang Siantar, 8 September 1931. Berbekal 4 halaman, yang lantas ditambah menjadi 6 halaman pada edisi keduanya, ia ingin memendarkan cahaya terang bagi tiap insan di tlatah Hindia-Belanda yang sedang dikepung kekelaman *malaise*.

Suratkabar ini dicetak di Medan, Sumatra *Drukerrij*. Redakturnya bernama Walter Sitompoel. Alamat redaksi di Prins *Hendrikstraad* 76 (boven), tetapi sejak edisi Th. I No. 5 beralih ke *Societeitstraat* No. 25, Simpang Empat.

Pembaca bisa memperoleh suratkabar ini dengan membayar harga langganan f 2/bulan untuk Indonesia dan f 3 untuk luar Indonesia. Meski demikian, *Lentera* bukan suratkabar yang mata duitan. *Lentera* membutuhkan dana itu untuk menjaga bara kontinuitas dan konsistensinya sebagai suratkabar pergerakan di tengah zaman yang penuh kemelut. Ditambah dengan kemahirannya mengail pengiklan, ia mampu membuktikan diri sebagai suratkabar yang tahan banting.

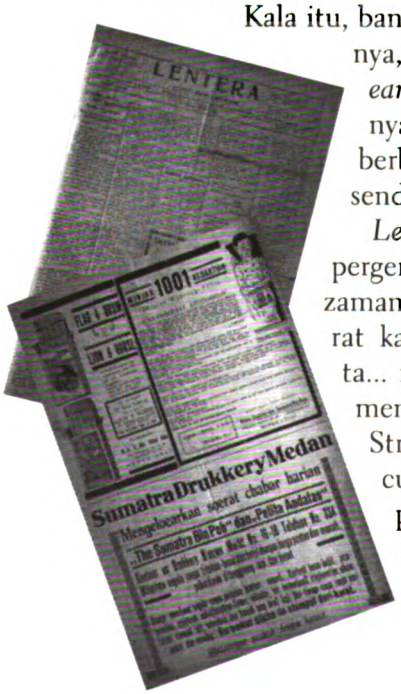
LENTERA

SUMATRA DRUKKERY MEDAN

Kala itu, banyak usaha pers yang bangkrut. Misalnya, *Pertjatoeran* di Sibolga dan *Persatoean*. Yang masih sanggup bertahan hanya *Soeara Batak*, yang 50% beritanya berbahasa Melayu. Di Pematang Siantar sendiri adal *Bendera Kita* dan *Lentera*.

Lentera ialah suratkabar berciri khas pergerakan dan pers. Sesengkarut apa pun zaman, ia harus terus jalan "... sebagai soerat kabar oemoem keperloean bangsa kita... isi, toedjoean dan pendiriannja akan mengangkat deradjat bangsa kita....". Strateginya sebagai koran pergerakan cukup jitu. Ia tak memamerkan misi pergerakan-persnya. Dengan cadar sebagai koran umum, ia berhasil menyamarkan misinya di balik kolom-kolom "sport" dan "kabar kota".

Digitized by Google

Lentera adalah salah satu koran pergerakan di Pematang Siantar. Terkesan koran ini tak tegas menunjukkan misinya sebagai pergerakan dan cukup hati-hati berkelit dengan bui. Itu tiada lain di tahun 1931 keluar *Persbreidel Ordonnantie* sebagai pengganti *Haatzaai Artikelen*. Bagi masyarakat pers, pasal ini adalah pasal yang menikam. Pihak yang terkena (redaksi dan pencetak) tak diberi kesempatan untuk membela diri dan tak diadakan kemungkinan untuk minta putusan yang lebih tinggi. Itulah sebab, *Lentera* menjadi pendorong diam-diam.

Suratkabar ini selalu memacak misi pergerakan di halaman mukanya. Edisi perdana memacak tajuk "Gratie Pada Pengemuka PNI", Th. I No. 2, Selasa 8 September 1931; "Kalau Indonesia Burgermeester", Th. I No. 3, Selasa 15 September 1931; "Indonesia Merdeka", Th. I No. 4, Rabu 30 September 1931 dan seterusnya.

Judul "Kalau Indonesia *Burgrmeester*" di Edisi Th. I No. 3, Selasa 15 September 1931 mengobarkan polemik terkait dengan pergantian Burgermeester di Sukabumi. Penggantinya, Thamrin, sebelumnya menjabat sebagai *Loco-Burgermeester* di Batavia. Soal pendapatan menjadi pusat tikai. Pegawai bumiputera kala itu, bahkan yang jabatannya tinggi, hanya mendapat gaji rendah. *Lentera* "membesar-besarkan" hal ini dan menuduhnya sebagai diskriminasi. Ia mau menebarkan semangat pemerataan dan anti-diskriminasi berdasarkan ras. Semboyannya kala itu: *Kick raciscm out from* Hindia Belanda.

Lentera juga "membakar" tema pers. Langkah pertama, ia kulik kasus S di L yang disiarkan dengan judul "Bagaimanakah Nasib Saja Mendjadi Seorang Journalist?" Tulisan itu menyoal ketakutan S pada ancaman bui, yang pada gilirannya membikin ia ragu-ragu. Redaksi menyiarkan surat balasan pada Th. I No. 3, Selasa 15 September 1931:

... journalist sebenarnja boekan toekang karang, tetapi journalist itoe ialah orang jang bekerdja oentoek goenanja poeblik dengan menoelis dalam soerat kabar sadja dengan menerangkan pendapatannja, bikin critiek (oesikan) dan lain-lain dan kabar-kabaran jang berfaedah, tidak pandang lantaran itoe nanti dirinja dapat bentjana.

Berhulu kasus S di L ini, mengalirlah debat terbuka yang dirangkum dalam kolom khusus kewartawanan bernama "Peluru Pers". Sejak itu, kasus-kasus yang sebelumnya tak tersiar menjadi santapan koran Lentera. Salah satu judul dalam kolom itu, misalnya "Persdelict Bintang Batak", yang muncul pada edisi Th. I No. 5, Rabu, 7 Oktober 1931.

Digitized by Google

Lentera juga mengangkat feminisme. Mulai Th. I No. 2, Selasa, 8 September 1931, muncul "Kolom Soeara Iboe", yang memacak tulisan berjudul "Kaoem Iboe Wadjib Tempoer". Kolom ini mengusik anggapan bahwa kaum ibu hanya sekadar perkakas dapur. Anggapan yang diambil dari Jawa itu sebenarnya mengalihkan kaum ibu dari tugas.

Lentera menulis, "*Satoe peringatan pada kaoem iboe di Tapanoeli: Sedar dari tidoermoe jang selama ini. Boeanglah selimoet jang menoetoepi fikiranmoe itoe. Bekerdjalah, tolonglah kaoem laki-laki oentoek keperloeannja Tanah Air kita ini. Siapa maoe dengar fikirlah.*" **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

AKSI

Apa Tuan Seorang Nasionalist

Sejak 25 Maret 1931, Tuan, *Aksi* mengunjungi pembaca, menyajikan berita *selebar doenia, sebanjak-orang*. Dan tentu, sejak itu pula Tuan bisa berlangganan suratkabar bangsa sendiri itu.

Semula, Tuan, *Aksi* akan menerbitkan nomor perdana sebagai *pertjontohan* pada 1 April 1931. Tetapi berhubung *Aksi* adalah penjelmaan *Soedirotomo Melayoe* dan tersebab keadaan, pada 25 *Maart* 1931 *Aksi* sudah terlebih dulu menyapa pembaca. Perubahan *Soedirotomo* menjadi *Aksi*, Tuan, adalah buah kesadaran fungsi suratkabar sebagai senjata kebangsaan, penyebar cinta tanahair. Inilah suratkabar nasionalis, *Tuan!*

Aksi bukan corong *groep* atau partai, Tuan. Tapi *Aksi* juga bukan soeratkabar netral. Sebagai suratkabar bangsa, *Aksi* terang-terangan unjuk warna, *jaitoe* suratkabar nasionalis. *Aksi* punya tujuan menganjur pada keluhuran tanah tumpah darah dan bangsa. Coba Tuan simak berita bertajuk "Soal Dominion Status" berikut:

"Mendjadi pembitjaraan ramai, djikalau nasionalis di Britich Indie-*itoe lebih toea daripada pergerakan kebangsa'an di Indonesia; itoe memang betoel. Bahkan kita mengakoei djoega bahwa gerakan Gandhisme jang terkenal itoe selaloe mendjadi tjonto kita...*

...Akan tetapi meskipoen begitoe, bagi soeatoe gerakan jang berazas akan membangoenkan segala tjita-tjitanja jang tersandar atas zelphelp, *pertjaja pada kekoeatan diri sendiri, haroes ada* standpunt *lain jang haroes dikerdjakan sendiri....* (*Aksi*, 15 April 1931)

Resapi berita di atas, Tuan, nasionalisme yang terinspirasi dari bangsa lain. Tuan tak perlu khawatir, *Aksi* juga selalu mengingatkan agar tak menjiplak nasionalisme luar. Lain

Digitized by Google

Aksi adalah pewarta yang sadar bahwa nasionalisme sudah mulai tumbuh liat. Nasionalisme tak lagi sekadar embrio, tapi telah menjelma menjadi sebuah gerakan yang matang dan hanya menunggu titik didihnya. Dan Aksi melalui pemberitaan-pemberitaannya terus menancapkan rasa merdeka dalam kesadaran masyarakat.

ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Semua harus disesuaikan dengan konteks bangsa masing-masing.

Aksi tak pernah ingin menjiplak, Tuan. Budaya itu sungguh tidak baik. Tapi mungkin, Tuan, berpuluh tahun ke depan, budaya pengecut itulah yang menguasai bangsa ini. Ah, begitulah bila *zelphelp, pertjaja pada kekoeatan diri sendiri*, hilang. Hilangnya *zelphelp* sungguh akan merongrong nasionalisme. Bagi *Aksi*, "*Nasionalisme Indonesia berhak hidoep, karena bangsa Indonesia poen mempoenjai alasan-alasan oentoek hidoep.*" Dan nasionalisme itu, Tuan, harus hidup dari sejarah bangsa sendiri. Sejarah adalah rahim bagi bertumbuhnya nasionalisme, yang barangkali hilang pada tahun-tahun mendatang, tersebab hilangnya *zelphelp*.

Memperjuangkan nasionalisme sungguh tak mudah, Tuan. Juga bila pekerjaan itu diemban suratkabar. *Aksi* menyadari betul itu. Pelbagai halangan melintang di jalan. Kemerdekaan pers yang sudah sempit akan semakin dipersempit dengan rencana dikeluarkannya undang-undang pers oleh pemerintahan Belanda lewat keputusan tertanggal 31 Juni 1931. Lihatlah, Tuan, sikap *Aksi* terhadap rencana itu, dalam "Kemerdekaan Pers Makin Sempit" berikut:

...Kemerdekaan pers bersoeara di Indonesia ini ada sedemikian sempitnja inilah gampang dimengerti, karena Indonesia adalah satoe tanah djajahan, tetapi djanganlah hendaknja kemerdekaan itoe makin disempitkan, kalau tidak bisa diperloeaskan... (*Aksi*, 29 Juni 1931)

Tentu *Aksi* tak semata menayangkan berita-berita dengan isi nasionalisme belaka. Sebagai suratkabar, *Aksi* juga mengejar kecepatan atau *up-to-date*. Karena bila tidak demikian, tertinggallah ia sebagai sebuah suratkabar. Tuan boleh lihat itu dalam berita tertanggal 1 Oktober 1931 yang mengulas tentang Sockarno: "*...Tadi pagi djam 6.30 Ir. Soekarno keloear dari pendjara Soekamiskin dengan dapat perhatian besar...*" (*Aksi*, 1 Oktober 1931).

Tapi nasionalisme, Tuan, itu memang tujuan utama *Aksi*. Nama *Aksi* sendiri, bila Tuan cermati, berisi tujuan

Digitized by Google

perjuangan nasionalisme itu. Nama *Aksi* bukan "*verkoting*" (kependekan) dari maksud mana pun juga, kecuali menunjukkan haluan dan tujuan suratkabar ini. A diartikan "*permolaan kata dari* azaz"; K "*awal kata dari* kebangsaan"; S "*hoeroef pertama dari* seloeroh"; dan I "*permoelaan dari kata* Indonesia". Jadi, "Aksi *tegasnya Azas Kebangsaan Seloeroeh Indonesia*". (*Aksi*, 25 Maart 1931)

Aksi disopiri Pemimpin Redaksi Brotokesowo dan Roedjito sebagai direktur membingkai suratkabar dengan sangat apik. Perlu Tuan ketahui, aroma nasionalisme selain disajikan sebagai berita utama, juga bisa dijumpai di rubrik lain seperti "Kawat", dan "Berita".

Rubrik "Kawat" mengulas tentang potongan-potongan peristiwa di luar negeri yang tengah marak dengan nasionalisme, dan "Berita" berisi kilas berita dalam negeri.

Tuan, untuk menghibur pembaca, *Aksi* menyediakan rubrik "Isi Soedoet", yang bisa ditemui di lembar kedua. Rubrik "Isi Soedoet" ini mungkin mengingatkan Tuan pada suratkabar *Bintang Mataram* 1915 yang juga terbit di Jogjakarta. Di halaman pojok *Bintang Mataram*, ada rubrik anekdot penuh kritik milik Katjoeng.

"Isi Soedoet" kurang lebih seperti itu. Dalam edisi pertama *Aksi*, 25 *Maart* 1931, *si Klantoeng* mulai menyapa pembacanya:

...Hidoep itoe madjoe; madjoe itoe madjoe; madjoe itoe artinja berganti zonder *pergantian boekan sadja hidoep itoe tidak gembira, tetapi djoega berarti tidak hidoep.*

Tjoba pembatja bisa piker sendiri, betoel atau tidaknja itoe mertoa Jabro, tapi kalau pembatja moelokat djoega tidak perloe ditiroe, teroetama djangan soeka berganti. Si Klantoeng.

Si Klantoeng, tentu saja adalah nama samaran, Tuan, dulunya sebagai pengisi rubrik di *Soedirotomo*. Ia bertugas sebagai "pemerhati dan pengritik" yang menyampaikan pesan-pesannya dengan bahasa "guyon" khasnya.

Sebagai suratkabar lokal, *Aksi* tak lupa menyajikan rubrik "Mataram dan Daerahnya", berisi berita-berita seputar Djogdjakarta, lengkap dengan upacara adat yang akan dilaksanakan. Nah, bila Tuan punya kritik saran, *Aksi* menyediakan ruang tersendiri yang diberi nama "Soeara Pers".

Tuan juga jangan khawatir. Kalau ingin mencari informasi tentang berkakas *sport*, toko mas, berkakas potret, berkakas

Digitized by Google

muziek, toko elektrik, hingga restaurant, *Aksi* menyediakannya di halaman "advertentie". Atau barangkali Tuan ingin mengiklankan berkakas atau lainnya, cukup hubungi *Aksi*, penerbit N.V. *Electrische Drukkerij*, Mardi-Moeljo "Djogdjakarta", telepon *Kantoor Redactie da Administratie* Gondomanan telf. No. 578 Directie di roemah telf. 860.

Aksi memiliki agen resmi di Indonesia, yaitu N.V. *Reclanebedrift* "ANETA" Batavia-centrum, agen di Eropa: N.V. *Publiciteits kantoor De Globe* N.Z. Kolk 19 Amsterdam. Tapi, Tuan, sebab demikianlah adanya, *Aksi* jarang menyampaikan ribuan katanya melalui foto-foto, yang padahal di suratkabar lain sudah mulai marak. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

MEDAN RA'JAT

Koran Islam Semua Paham

Tepat memuasali warsa 1933, edisi tahun ketiga *Medan Ra'jat* menyapa para pemirsanya. Bukan bersifat hura-hura selayaknya gemerlap perayaan pergantian tahun, *Medan Ra'jat* malah menyinggung ihwal perjuangan dan pergerakan, khususnya di ranah Minang. Hingar-bingar tabik redaksi berkumandang:

"Djika kita selidiki perdjalanan pergerakan waktoe di seloeroeh Minangkabau, maka tahoen ini adalah tahoen jang pertama kali madjoe ke moeka. Pergerakan ditahoen ini membajangkan garis jang besar dimata ra'jat, bahwa sememangnjalah Minangkabau patoet menjadi poesatnja."

Sejatinya koran ini berpaham Islam. September 1932, *Medan Ra'jat* menyerahkan penerbitannya kepada Persatoean Moeslim Indonesia, disingkat PMI. Di kongres diputuskan, *Medan Ra'jat* menjadi suratkabar umum PMI dengan tak mengubah pendirian awalnya, tetap menyuarakan Islam dan Kebangsaan. Hal itu pun ditegaskan semboyan, "Kita mesti membela agama Allah! Kita haroes berdjoeang goena bangsa!"

"Membela agama Allah" dan "Berdjoeang goena bangsa" yang mewakili ideologi *Medan Ra'jat* sejalan dengan kritik PMI terhadap kaum nasionalis yang enggan mengakui Islam sebagai faktor pemersatu. Sikap itu juga ditujukan pada organ-organ Islam yang berpikiran sempit dan mengabaikan kebangsaan. Walhasil, PMI banyak "musuh" politik karena kerap bertentangan dengan partai non agama maupun partai Islam yang cenderung berlandaskan satu paham saja.

PMI didirikan di Padang, Sumatera Barat pada 1930 oleh Muchtar Lutfi, Djalauddin Thalib, Mohammad Sjafei, dan Iljas Jacoeb. Iljas Jacoeb membidani *Medan Ra'jat* selaku pemimpin sidang pengarang. Suratkabar bulanan ini sendiri terbit perdana pada 1931 dengan dua kantor: sekretariat redaksi di KP Mas dan kantor administrasi di kawasan

Medan Rajat

NASIONALISME DAN ISLAMISME

Digitized by Google

MEDAN RA'JAT ADALAH KORAN YANG COBA MEMADUKAN ANTARA ESENSI ISLAMISME DAN KEBANGSAAN. DALAM SEJARAH PERGERAKAN KITA, KEDUA ELEMEN INI KERAP MENJADI SATU KEKUATAN YANG LIAT, SEKALIGUS DI KEMUDIAN HARI MENJADI PERTENTANGAN YANG AKUT DALAM SIDANG-SIDANG KONSTITUSI KITA. *MEDAN RA'JAT* ADALAH PERFORMA YANG MEMBERI GAMBARAN BAHWA KEDUA ELEMEN ITU BISA BERJALAN BERSAMA DAN TAK MESTI DITENTANGKAN SECARA KERAS.

Pasar Malintang Padang. Harga langganan per triwulan f 1,25 untuk dalam negeri dan f 1,50 untuk luar negeri. Harga eceran 12,5 sen. Jika ingin beriklan, tarifnya untuk iklan satu halaman penuh f 15, setengah muka f 8, seperempat halaman f 4,50, dan f 1,50 untuk seperdua halaman.

Medan Ra'jat cukup berani memusatkan tujuannya ke arah kemerdekaan. "Tiada dapat disangkal lagi, setelah kita menoeroeni lembah jang mahadalam, kita mesti mendaki goenoeng jang maha tinggi, mengikoeti tjita2 kita menoedjoe2 kebahagiaan dan ke-Merdekaan!" tulis Iljas Jacoeb.

Pada edisi 10, th 2, 1 Desember 1932, ia berteriak lagi soal kemerdekaan: *"Selama pintoe kemerdekaan beloem terboeka, selama itoe poelalah kita tidak akan mendapat hak jang sepenoeh-penoehnja oentoek mengatoer nasib bangsa kita sendiri. Dus, kita haroes mentjapai Indonesia merdeka dahoeloe!"*

Pada edisi bernomor 8, th 2, 1 Februari 1933, *Medan Ra'jat* rakyat sekali lagi berseru-seru atas nama perjuangan kebangsaan Indonesia:

"Kini ta' dapat disangkal lagi, bahwa bangsa Indonesia hidoep di alam doenia pergerakan. Disana-sini kedengaran soeara melagoekan njanjian Indonesia Raja jang mengandoeng arti Indonesia merdeka, jaitoe toedjeoan dari segenap partai2 ra'jat. Tiada perloe dibitjarakan disini keadaan semangat ra'jat. Semangat jang diseboet orang berkobar2, tetapi dan tenteram, sehingga menjebabkan pemerintah berasa tjemas melihatkan oedara pergerakan kemerdekaan."

Dalam menuju kemerdekaan, *Medan Ra'jat* tak membedakan jalan yang dilalui. Islamisme, Nasionalisme, bahkan Komunisme dipandang sah untuk mewujudkan impian. Menurut *Medan Ra'jat*, *"Islamisme adalah satoe peladjaran, satoe tjita2 jang bersangkoet dengan agama Islam. Sedang agama Islam adalah satoe oendang2 jang menghedaki keselamatan. Oendang2 itoe dilengkapi dengan beberapa penerangan ten-*

Digitized by Google

tang hak2 dan kewadjiban kita sebagai machloek Toehan jang berkoeasa."

Setelah menjelaskan pemaknaan Islamisme, *Medan Ra'jat* ganti mengalihkan perhatiannya pada Nasionalisme. Ideologi Nasionalisme adalah suatu paham yang, *"lahir bersama2 dengan bangsa, satoe paham jang mengeloear dari dan oentoek bangsa. Selama doenia ini masih terbahagi2 atas beberapa bangsa, paham itoe tidak akan mati2, tidak akan hilang2. Paham itoe hidoep terus!"*

Komunisme, sebagai salah satu kekuatan besar pada kurun itu, juga tak terlupakan. *"Communisme adalah susunan pergaulan hidup di zaman dahoeloe kala ataoe zaman bahari, dimana orang beloem lagi mendjoeal* privaat bezit *(hak milik), tetapi sama sekali kepoenjaan bersama* (communaal bezit)," ujar *Medan Ra'jat* tentang idealisme merah itu. Uraiannya tentang kapitalisme tersiar dalam *Medan Ra'jat*, no 12, th 3, 20 April 1933:

"Kapitalisme! Menjeboet perkataan ini terbajanglah dalam pikiran kita beriboe-riboe kaoem boeroeh jang telah koeroes kering, tiada berkain-badjoe dengan air mata meleleh dipipinja. Segala kesengsaraan kehidoepan dizaman sekarang ini adalah moentahnja stelsel kapitalisme belaka. Nafsoe loba tamak itoe seolah2 dan seakan2 menghisab darah kaoem boeroeh sampai mereka menjadi koeroes, menarik2 badjoe sekerdja sampai robek2, djuga menggoenting2 tangkai kalboe proletarier sampai mereka berulam djantoeng berurai air mata."

Itulah! Oleh sebab tiga pemikiran berbeda jalur, namun sama-sama menghantam, *Medan Ra'jat* mulai terancam maut. Satu persatu awak *Medan Ra'jat* yang juga pengurus PMI ditangkapi oleh pemerintah kolonial Belanda. Iljas Jacoeb dan Djalauddin Thalib diciduk pada September 1933 setelah sebelumnya Muchtar Lutfi ditahan pada bulan Juli. Tahun 1934, ketiganya dibuang ke Digul. *Medan Ra'jat* sekarat dan akhirnya tandas tak bersisa. PMI masih bisa kembang kempis sampai beberapa tempo. Tak kuat lagi bertahan, Mohammad Sjafei, satu-satunya pimpinan yang tersisa, membubarkan PMI pada 18 Oktober 1937. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

OETOESAN INDONESIA

Dari Kiri ke Nasionalis

Betapa tidak, saat suratkabar ini baru berdiri, posisi *hoofdredacteur* diisi Dr. Soekiman sementara pembantu tetapnya adalah H. O. S. Tjokoroaminoto, St. Sjahrir, R. P. Soeroso, Abikoesno Tjokrosoejoso, R. M. Soegijopranoto, dan Soeoswijono. Adapun kursi *directeur* dipegang D. Soekardi. Ini belum lagi kalau kita melihat kotak redaksi tak lama kemudian; di sana ada nama Mohammad Hatta.

Dari Djokdja, *Oetoesan Indonesia* mengunjungi pembacanya untuk pertama kali pada 1931, bertepatan dengan masa-masa awal zaman "malaise". Suratkabar delapan halaman yang dicetak *Drukkerij* "Sinar Asia" Djokja ini terbit setiap hari kecuali Minggu dan hari besar. Bagi yang mau berlangganan selama sebulan, diharapkan menyediakan uang sebanyak f. 1, 75. Kalau mau tiga bulan, ditambah f. 3, 25 lagi. Yang dari luar Indonesia dapat pula berlangganan dengan rincian: f. 2, 50 untuk satu bulan dan f. 6 untuk tiga bulan. Bagi yang mau beriklan, ongkos satu baris per satu kali muat sebesar f. 0, 25. Sekali beriklan minim f. 2.

Pada awalnya, penerbitan *Oetoesan Indonesia* diarahkan pada usaha mengakomodasi suara kaum buruh, sesuai dengan maklumat yang disampaikan redaksi pada edisi Senin di bulan September 1932.

Di bawah judul "Seroean", redaksi menulis: "*Dengan lahirnja soerat chabar* Oetoesan Indonesia *ini pergerakan kaoem sekerdja mengindjak zaman baroe, jaitoe soeatoe zaman jang dalam masa mana orang mentjoba dengan keinsjafan mempersatoekan tenaga kaoem boeroeh di Indonesia jang hingga sekarang ini organitatienja masih menundjoekkan gambar pertjeraian, tama'* (tweedracht en zelfzucht), *dll hingga kaoem boeroeh njata2 tidak poenja kekoeatan* (impotent) *dan terpaksa sesoeai dengan orang jang terikat kaki dan tangannja menjerahkan diri pada kaoem kapital atau pada madjikannja jang bersifat kapitalistisch*".

Maka, tak mengherankan bila tulisan-tulisan yang diturunkan

Digitized by Google

Oetoesan Indonesia adalah suratkabar penyokong pergerakan nasional pada masanya. Ia bukan hanya menjadi medan pertemuan kaum pergerakan tapi juga menjadi motor informasi kaum buruh. Tatkala eskalasi pergerakan yang mengarah pada isu persatuan nasional menaik, koran ini pun banting stir menjadi koran yang dengan kukuh menyeru-nyeru pentingnya persatuan.

Oetoesan Indonesia senantiasa memberikan fokus pada kaum buruh ("kaoem sekerdja") dan kelompok masyarakat lain yang sangat dekat dengan kaum buruh, yakni para pengangguran ("kaoem nganggoer").

Peristiwa yang terjadi dikomentari dan diarahkan pada perbaikan nasib kaum lemah. Sebagai contoh, ketika pabrik gula Purwokerto menarik uang listrik pada buruh pribumi yang tinggal di asrama milik pabrik, *Oetoesan Indonesia* bereaksi. Mereka mempertanyakan mengapa hal yang sama tidak dilakukan pada buruh berkebangsaan asing. Mestinya ada keadilan. "Ini kalau pabriek poenja kemanoesiaan," demikian *Oetoesan Indonesia*.

Dalam kolom lainnya, ada tulisan bersambung yang berisi ulasan teoretis tentang "Sociale Wetgering" oleh Trondol. Di sana sang penulis mengutip teori Marx dalam menganalisis fenomena perburuhan. Juga dijelaskan pergerakan buruh di negara-negara lain.

Selain tulisan seputar Marxisme ini, kecenderungan ideologis *Oetoesan Indonesia* juga bisa dilihat dari istilah-istilah yang sering dipakai, seperti "kaoem modal", "kaoem kapital", dan "perdjoeangan boeroeh dan kapital [*klassenstrijd*]".

Keunikan lain dari *Oetoesan Indonesia* adalah adanya rubrik investigasi kriminal. Setiap ada peristiwa kriminal di Jawa, wartawan *Oetoesan Indonesia* menulis laporan lengkap dari lokasi kejadian. Peristiwa yang sering ditulis antara lain pembunuhan dan perampasan dengan kekerasan.

Halaman iklan menempatkan diri sebagai bagian khas *Oetoesan Indonesia*. Redaksi menerima segala macam jenis iklan. Pernah, dalam satu halaman, ada *advertentie loterij* (lotre) hadir berdampingan dengan *advertentie* buku agama Islam.

Lotre "Oeang Besar *Roomsch Katholieke Weeshuizen* Semarang" kepunyaan Liem Djoen Tjien itu memang menggiurkan. Hanya dengan membeli lot seharga f. 11 (anzero), f. 5, 50 (setengahan), atau f. 2, 75 (seprapatan), pembeli lotre berkesempatan memenangkan hadiah sebesar f. 100.000!

Digitized by Google

Dalam iklan, bahkan rokok pun digambarkan sebagai simbol gengsi bahkan kesehatan. Di bawah judul "Isaplah Selamanja", rokok "Marsch Sigaretten" berpromosi: "Kata pemimpin kita dalam *vergaderingnja*: kerna selain haroem baoenja, sedap dan enak rasanja; mendjaoehkan pengisepnja dari sesak napas dan batoek".

Selain itu, *Oetoesan Indonesia* juga memuat iklan bioskop. Dua bioskop yang sering memasang iklan adalah Bioskop Capital di Alun-alun dan Bioskop Alhambra. Film yang ditampilkan biasanya berasal dari Eropa atau Amerika, seperti "Sous Les Toits de Paris" atau "The Black Camel" yang diperankan Warner Oland, Sallyeiless, dan Bela Lugosi.

Untuk kabar luar, *Oetoesan Indonesia* meliputnya di rubrik "Journal". Kabar-kabar yang sering muncul berasal dari Timur Jauh, Jerman, Inggris, Belanda, hingga Amerika Selatan. Berita yang diturunkan tak jauh dari kaum buruh, baik itu pemogokan maupun pergerakan lainnya.

Pada akhir 1932, haluan *Oetoesan Indonesia* bergeser ke tengah. Ini ditandai dengan masuknya Mohammad Hatta sebagai *Politieke Hoofdredacteur*, meski ia tinggal di Jakarta. Sebagai aktivis nasionalis yang sedang naik daun, redaksi membutuhkannya sebagai penasehat politik sekaligus motor baru yang akan mengarahkan *Oetoesan Indonesia*.

Redaksi tak bisa menyembunyikan kegembiraan dengan bergabungnya Hatta, dengan mengatakan, "*Dengan kedoedoekan beliau dalam* Oetoesan Indonesia *ini, tidak sadja soeatoe keoentoengan besar oentoek pembaca* Oetoesan Indonesia *akan tetapi djoega bagi pergerakan kemerdekaan jang sedjati, adalah membawa manfaat jang tidak terhingga besarnja*".

Isu-isu yang diangkat tak lagi mencerminkan ideologi kiri yang terpusat pada perbaikan nasib kaum buruh. Redaksi mengarahkan tulisannya pada persatuan antara kaum kanan dan kiri dalam kerjasama dan usaha ke arah kemerdekaan Indonesia.

Beberapa berita yang pernah jadi *headline* antara lain penghapusan mental *Inlander* di kalangan penduduk pribumi dan pelarangan menyanyikan lagu "Indonesia Raya" dan pemakaian kata "Indonesia" oleh pemerintah kolonial Belanda.

Sampai Indonesia merdeka pun, *Oetoesan Indonesia* tetap bertahan. Pada awal dekade 1950-an, kantor redaksi

Digitized by Google

pindah ke Surabaya. Di bawah pimpinan Saruhum dan A Dermawan Lubis, *Oeteoesan Indonesia* mengusung motto "Harian Nasional untuk Indonesia".

Sebagian besar berita yang ditampilkan tak jauh-jauh dari soal politik. Peta kekuasaan yang berubah dengan sangat cepat membuat halaman pertama harian ini menjadi sangat padat dan sarat informasi. Munculnya RIS dengan segala macam konflik di sekitarnya mendapatkan porsi berita yang sangat mencolok.

Selain itu, tak jarang berita utamanya membahas kejadian aktual di luar negeri, khususnya yang ada kaitannya dengan perkembangan terbaru di Indonesia. Pada masa itu, Indonesia masih menyisakan konflik dengan Belanda seputar kepemilikan Irian Barat.

Oetoesan Indonesia sering menurunkan tulisan tentang pasang surut diplomasi Indonesia dengan Belanda, tarik-menarik dukungan dengan Australia, usaha mendekati Rusia dan posisi Amerika Serikat dalam konflik tersebut. Perang Dingin dan Perang Korea, yang secara langsung mempengaruhi politik dunia dan menjalar ke Indonesia, tak luput dari pandangan *Oetoesan Indonesia*.

Pada masa-masa ini *Oetoesan Indonesia* menjelma menjadi salah satu suratkabar terdepan dalam memberitakan persoalan-persoalan politik terbaru. Selain beritanya yang tajam dan akurat, penyebarannya juga meluas dan merata. Dari daftar agennya, kita bisa tahu bahwa *Oetoesan Indonesia* dibaca orang mulai dari Padang, Palembang, Bangkalan, Amuntai, hingga Makassar. **(M Yuanda Zara)**

Digitized by Google

SOEARA MERDEKA

Ketika Gerakan Pemuda dan Pemudi Sama Pentingnya

Majalah ini dipimpin semacam *Comissie Redactie* dan nama-nama terang anggotanya tidak disebutkan. Untuk urusan administrasi, ada B. Soetan Besar yang menanganinya. Bagi yang tinggal di Batavia, biaya langganan selama sebulan dipatok sebesar f. 0,60. Sedangkan untuk yang tinggal di luar Batavia tapi masih di Indonesia, ongkosnya f. 1,50 untuk tiga bulan. Yang dari luar Indonesia pun boleh turut berlangganan. Bayarannya f.2 untuk 3 bulan. Semua biaya di atas harus dibayar di muka.

Majalah ini diterbitkan "Perhimpoenan Penerbit Soeara Merdeka". Harga 20 cent tiap edisinya. Alamat di Gang Kenari No 2 Batavia-*Centrum* dengan nomor telefoon 4595.

Yang unik dari majalah ini adalah waktu terbitnya. Bukan harian dan bukan pula bulanan. Redaksi memilih untuk menerbitkan majalah setiap tanggal 5, 15, dan 25 setiap bulannya, tak peduli hari libur atau hari besar.

Terbitnya suratkabar ini dilatari "keadaan oeadara politiek". Sementara maksud yang hendak dituju adalah supaya "*barisan soeratkabar kita diperkoeatkan karenanja*" serta "*toeroet memikirkan dan memadjoekan sesoeatoe hal jang bergoena bagi keperloean Bangsa dan Tanah Air Indonesia seoemoemnja dan akan melindoengi segala benih-benih, agar dapat mendjadi pohon-pohon yang koeat dan bermanfaat bagi Iboe Indonesia, sebaliknja akan mendjadikan karbol oentoek membasmi koetoe-koetoe jang akan membinasakan benih-benih tadi. Madjalah kita toeroet mendjadi penjoeloeh dari Tanah dan Ra'jat Indonesia jang masih dalam kegelapan*".

Sesuai dengan misi yang diembannya, majalah ini memfokuskan beritanya seputar

Digitized by Google

Soeara Merdeka adalah serangkaian paduan suara gerakan yang kian menggelumbang. Majalah yang terbit per sepuluh hari ini serupa mozaik yang terus mencatat kronik dan faset-faset penting bagaimana aktor-aktor pergerakan ini terguling dan bangkit kembali untuk melawan. Tak henti-henti.

pergerakan kebangsaan Indonesia. Tak hanya itu, redaksi juga menyediakan tempat bagi setiap aktivis pergerakan kebangsaan yang ingin menyampaikan gagasan progresifnya kepada khalayak ramai.

Salah satu berita menarik yang diturunkan *Soeara Merdeka* tentang pergerakan kebangsaan dapat kita lihat pada edisi No 4 tanggal 5 Mei 1931. Halaman pertama *Soeara Merdeka* menurunkan tulisan berjudul "Ma'loemat Pemboebaran PNI".

Di situ dinyatakan bahwa pada 22 Desember 1930 pengadilan Bandung membuat keputusan yang menetapkan Soekarno, Gatot Mangkoepradja, Maskoen, dan Soepriadinata bersalah atas dakwaan melanggar artikel 153 *bis* dan 169 di Boekoe Siksa. Sebagai sanksi, ketiganya dihukum penjara.

Karena pucuk pimpinannya dibui dalam waktu yang relatif lama, PNI menjadi oleng. Maka, para anggotanya mengadakan kongres luar biasa di Jakarta pada 25 April 1931. Ada dua hasil penting kongres itu. *Pertama*, peserta kongres mengecam pemerintah kolonial dengan menyebut keputusan pemerintah kolonial menghukum para tokoh pergerakan itu sebagai tindakan yang *"meloekai perasaan keadilan dari Ra'jat Indonesia segenapnja"*. Kedua, sebagai bentuk solidaritas, PNI memutuskan membubarkan diri.

Masih di edisi yang sama, halaman kedua majalah *Soeara Merdeka* memuat foto Soekarno yang sangat gagah dan berwibawa. Ia difoto dengan memakai jas dan peci. Pandangannya menerawang jauh ke depan, seolah-olah ia telah melihat takdirnya sendiri di masa yang akan datang. Di bawahnya, teks judul foto tersebut sangat menggugah: "Ir. Soekarno *ex-voorzitter* H. B. P. N. I almarhoem jang sedang bertapa di Bantjeuj (Bandung)".

Redaksi *Soeara Merdeka* menanggapi kejadian itu dengan mengutip sebuah pantun Melayu, "Patah toemboeh hilang berganti, mati satoe doea gantinja, doea hilang empat jang datang".

Digitized by Google

Selain memberikan dukungan pada pergerakan yang dilakukan oleh para pemuda, *Soeara Merdeka* tak lupa pula memberikan apresiasi terhadap kaum pemudinya. Malah redaksi *Soeara Merdeka* menyebut perhatian kepada pergerakan kaum perempuan sebagai suatu "kemoestian" (*onvermijdelijke*).

Hanya dengan adanya gerakan perempuanlah maka suatu pergerakan dapat disebut lengkap dan seimbang. Secara retoris redaksi menyatakan bahwa *"Tidak akan ada anak jang sedar, apabila tidak ada iboe jang sedar"*.

Untuk itu, *Soeara Merdeka* beberapa kali menurunkan berita seputar aktivitas kaum wanita dalam dunia pergerakan kebangsaan. Dalam salah satu edisi yang terbit di bulan April, redaksi menulis artikel berjudul "Sekedar Memperingatkan Hari Lahirnja R. A. Kartini, 21 April".

Nyata sekali bagaimana *Soeara Merdeka* memberikan rasa salut yang tinggi pada R. A. Kartini. *Soeara Merdeka* menganggap Kartini sebagai salah satu teladan berharga bagi setiap perempuan Indonesia. Salah satu paragraf yang ditulis menyatakan, "R. A. *Kartini tidak hanja bertjita-tjita mereoeboehkan adat-adat jang boeroek dari bangsa kita, hanya berpendapatan bahwa kaoem perempuan bangsa kita haroes diberi hak yang sama dengan kaoem lelaki, bahwa kaoem perempoean bangsa kita harus diberi peladjaran dan pendidikan dengan sepenoeh-penoehnja agar soepaja bisa mendjadi manoesia jang sempoerna, akan tetapi* R. A. *Kartini djoega soedah mempoenjai kejakinan, bahwa koloniaal politiek dengan tjabang-tjabangnja mentjilakakan bangsa kita*".

Meski memberikan perhatian besar pada persoalan politik, bukan berarti *Soeara Merdeka* tidak menyediakan ruang untuk pokok bahasan lain. *Soeara Merdeka* juga memiliki kolom "Soeara Pers" yang isinya berupa tanggapan terhadap isi suratkabar lain. Ada pula kolom "Correspondentie" yang tak lain merupakan komentar redaksi terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke meja redaksi.

Untuk menopang eksistensinya, *Soeara Merdeka* memberikan satu halaman penuh untuk iklan. Beberapa *advertentie* yang pernah menghiasi halaman tersebut antara lain toko sepatu "Atma" dan penjahit "Populair", keduanya di Batavia. Tidak hanya itu, ruang iklan *Soeara Merdeka* juga sempat diisi oleh suratkabar lain untuk memperkenalkan dirinya ke-

Digitized by Google

pada khalayak. Beberapa di antaranya adalah suratkabar *Persatoean Indonesia*, *Isteri Sedar* (*orgaan* dari pergerakan isteri 'Isteri Sedar'), dan *Djanget*, sebuah suratkabar berbahasa Jawa yang terbit di Jogjakarta.

Keunikan lain yang dimiliki *Soeara Merdeka* adalah pemakaian daftar isi di setiap edisi yang diterbitkannya. Jarang sekali suratkabar semasa yang mencantumkan navigasi isi perut korannya. Hanya dengan melihat sebuah kolom kecil di bagian atas kiri halaman pertama, pembaca sudah langsung tahu berita apa saja yang ada di edisi itu. **(M Yuanda Zara)**

Digitized by Google

SOEARA OEMOEM

Dari 'Studie Club' ke 'Parindra'

Awalnya, mingguan *Swara Oemoem* terbit dalam bahasa Jawa dan Madura. Kemudian, ketika PBI (Persatoean Bangsa Indonesia) hendak melebarkan sayap, mingguan ini berubah nama menjadi *Soeara Oemoem* yang terbit harian dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berbekal orang-orang yang telah mumpuni di dunia pers, lahirlah koran pergerakan kebangsaan di ujung Pulau Jawa, Surabaya, itu.

Tahap demi tahap dilalui koran ini. Mingguan *Soeara Oemoem* dilebur dengan *Soeloeh Ra'jat Indonesia* dan tepat pada 1 Oktober 1931 lahirlah *dagblad Soeara Oemoem*.

Seperti yang disampaikan oleh Soetopo Wonobojo, "Soeara jang Mempersatukan Tenaga", dalam edisi ekstra 5 tahun *Soeara Oemoem*"Lebih baik melompat selangkah, daripada banjak tak berfaedah".

Harian *Soeara Oemoem* adalah koran yang diarsiteki oleh 3 orang. "Marhoem R.P. Sosrokardono, jang bersama-sama dengan marhoem Ir. Anwari dan Dr. Soetomo menerbitkan minggoean bahasa Djawa *Swara Oemoem*; kemoedian dipersatoekan dengan majalah *Soeloeh Ra'jat Indonesia* mendjadi harian nasional *Soeara Oemoem*." *Soeara Oemoem* awalnya menginduk pada "Indonesische Studieclub" di Surabaya. Kelanjutan dari "Indonesische Studieclub" ini adalah Persatoean Bangsa Indonesia (PBI) pimpinan dr Soetomo.

Pemimpin redaksi yang pertama adalah Taher Tjindarboemi. Sebagai *first-redacteur* adalah Armijn Pane, tapi tak bertahan lama. Penerbitan awal ada di *Soeloeh Ra'jat Indonesia*, tetapi kemudian beralih pada N.V. *Handel Mij Drukkerij* "Indonesia". Kantor redaksi berkedudukan di Gedoeng Nasional Indonesia (paviljoen) Boeboetan Soerabaja. Kantor redaksi inilah yang juga ditempati mingguan bahasa Jawa *Panjebar Semangat*, yang keduanya menginduk pada PBI. *Soeara Oemoem* mulai terbit perdana pada 1 Oktober 1931.

SOEARA OEMOEM

Baru dua tahun berjalan, *Soeara Oemoem* harus mengalami cobaan per-

Digitized by Google

Soeara Oemoem sebetulnya adalah mata rantai yang telah dibangun kelompok studi *Indonesische Studieclub* yang sebelumnya menerbitkan *Soeloeh Indonesia Moeda*. Bersamaan dengan massifnya pergerakan, *Soeara Oemoem* diterbitkan. Koran ini menjadi batas yang tipis bagaimana sebuah koran menginduk dari kelompok diskusi menjadi koran partai, yakni Parindra. Dari pengabdian pada intelektualitas menjadi pelayan agenda dan propaganda politik partai.

tamanya. Tjindarboemi selaku pimpinan redaksi ditahan Belanda. Penahanan tersebut bermula dari tulisan Tjindarboemi yang terkenal dengan "Si Tujuh". Tulisan tersebut menanggapi pemberontakan yang terjadi di kapal "de Zeven Provincien". Tanggapan Tjindarboemi ini dimuat dalam *Soeara Oemoem* pada 2 Januari 1933. Seperti dikutip dalam buku Soebagijo IN, "Sebelas Perintis Pers Indoensia":

"*Kapal perang* Hr. Ms. De Zeven Provincien *bertolak soedah dari dalam pelaboehan, dan sekarang kapal itoe soedah berada di tengah laoet... Pembatja tahoe apa artinja djika pegawai angkatan laoet atau pegawai balatentara mogok? Tidak?*

Bagi negeri2 jang sopan kedjadian begini ialah tidak lain daripada timboelnja anarchie, tuchteloosheid, *keliaran, kekotjar-katjiran... dan tidak ada kekoeasaan lagi. Pembatja pikir, 3000* minder marine *personeel (pegawai rendah) mogok. Angkatan laoet Hindia Belanda akan kotjar-katjir.*

'Zou een voorbeeld van chaos geven, *kata orang Belanda, standart oeang emas akan djatoeh karenanja.*

Tetapi kedjadian itoe toh djadi, berkat solidariteit kaoem marinir, baik Belanda maoepon Indonesia. Kapal jang demikian itoe diinsjafkan oleh bangsa kita semoea."

Dengan alasan menghasut, maka Tjindarboemi ditahan Pemerintah Hindia Belanda selama 20 bulan dengan korting tahanan 2 bulan. Segera setelah Tjindarboemi ditahan, CB PBI (*Centraal Bestuur* PBI) mengeluarkan pengumuman bahwa sejak saat itu redaksi *Soeara Oemoem* dipimpin *Centraal Bestuur* dengan dikuasakan kepada *lid* CB bag. ke I, yaitu Soendjoto tetapi kemudian beralih pada *lid* CB ke II, yaitu Raden Roeslan Wongsokoesoemo.

Selama Tjindarboemi ditahan, *Soeara Oemoem* tetap mencantumkan namanya sebagai *hoofdredacteur* atau pemimpin redaksi tetapi di belakangnya tertulis dalam tanda kurung "dalam tahanan preventief", kemudian "dalam pendjara".

Soeara Oemoem adalah koran yang cukup mendapat res-

Digitized by Google

pons positif saat itu. Pada 1931 saja oplahnya sudah 4.000 eksemplar. Jumlah yang besar untuk ukuran masa tersebut. Pembaca *Soeara Oemoem* mulai pegawai Kandjeng Gubernemen, kaum intelegensia Indonesia, hingga orang-orang Belanda.

Para pegawai Kandjeng Gubernemen tertarik untuk berlangganan, karena *Soeara Oemoem* sering memuat berita-berita mutasi pegawai pemerintah, seperti mutasi wedana hingga bupati atau berita penghargaan kepada pegawai pemerintah. Sedang kaum intelegensia Indonesia tertarik berlangganan karena *Soeara Oemoem* memuat berita-berita seputar pergerakan. Tak hanya pergerakan kebangsaan di dalam negeri tetapi pergerakan kebangsaan di luar negeri juga menjadi sajian dalam *Soeara Omeoem.*

Alasan yang sama juga dikenakan kepada orang Belanda yang turut pula berlangganan. Mereka sekadar ingin mengetahui apa yang terjadi dengan pergerakan kebangsaan di kalangan masyarakat Indoensia.

Pergerakan kebangsaan memang telah menjadi tujuan utama *Soeara Oemoem* sejak pertama kali terbit. Sesuai dengan tujuan yang telah dituliskan sejak edisi perdana: "*Penerbitan harian kita ini adalah pertama kali hasil dari pada soeatoe tjita-tjita jang hidoep, artinja tjita-tjita soeatoe bangsa jang boekan sadja hidoep begitoe sadja, tetapi poela jang tahoe berpikir dan jang mempoenjai keinginan sebagai toedjoean hidoepnja. Pertama-tama* Soeara Oemoem *ini dilahirkan soepaja mendjadi alat perantaraan, oentoek:Memberi njawa kepada semangat jang hidoep/Mendjadi tempat pertemoean pengandjoer-pengandjoer/Memberi pimpinan kepada tjita-tjita rakjat jang banjak.*"

Peralihan masa tak urung berimbas pula pada *Soeara Oemoem*. Perubahan tersebut salah satunya dengan pergantian pemimpin redaksi. Sejak Tjindarboemi tampil sebagai pemimpin redaksi di awal kemunculan *Soeara Oemeom*, nama lain pun kemudian muncul, seperti Sockardjo Wirjopranoto dan Soemarto Djojodiharjo. Pada 1941 Soemarto Djojodiharjo sudah terlihat memegang posisi *hoofdredacteur*. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

SOELOEH KAOEM MOEDA

Sajian untuk Kaum yang Dilarang Berhutang

Membaca nama *Soeloeh Kaoem Moeda*, kita teringat masa kebangkitan pergerakan nasional. Boedi Oetomo (BO) memulai kebangkitan itu pada 1908, kemudian disusul sejumlah pergerakan serupa pada 1924: *Jong Java*, *Jong* Sumatera, *Jong* Celebes, Jong Minahasa, maupun organisasi lain yang tak tersiar.

Organisasi-organisasi itu masih tersekat adat dan bahasa masing-masing anggota hingga Soempah Pemoeda 1928 membaptis mereka menjadi organisasi-organisasi bervisi satu: Indonesia.

Selanjutnya, mereka berjuang dengan menggunakan semua jalan modern yang mungkin, termasuk pers.

Di Timohon, Minahasa, pada Januari 1931, sebuah organisasi pergerakan pemuda bernama Persatoean Pemoeda Katolik menerbitkan majalah mingguan *Soeloeh Kaoem Moeda*. Nuansa rohani yang bersumber dari Alkitab dan suasana gerejani mewarnai corak pemberitaannya. Karakternya terpampang jelas dalam rubrik *Pojok* yang memajang tulisan:

SOELOEH KAOEM MOEDA

Ingin memimpin orang moeda soepaja mereka bertemoe dengan sahabat oerang moeda

SOELOEH KAOEM MOEDA

Ingin memimpin kaoem moeda akan datang pada firman Allah

SOELOEH KAOEM MOEDA

Ingin memimpin oerang moeda akan Meroepakan Roemah Tangga Masehi jang koeat dalam agama dan pentjaharian

SOELOEH KAOEM MOEDA

Ingin mengadjak orang moeda akan mengasihi geredjanja, menjembahkan geredjanja, membajar geredjanja, jang dikaroeniakan Tuhan padanja.

SOELOEH KAOEM MOEDA

Ingin memimpin pemoeda akan tersedia orang toea, pada Kampoeng pada Negeri dengan pikiran jang sehat dan kejakinan masehi.

Digitized by Google

Soeloeh Kaoem Moeda adalah majalah Persatoean Pemoeda Katolik di Timohon. Pada masanya, perkumpulan-perkumpulan pemuda, baik di pusat dan di daerah, adalah penggerak roda menuju kemerdekaan Indonesia. Dan pers menjadi tungku pembakar untuk mempercepat laju lari roda itu.

P.A. Tiends memimpin majalah berjargon "Majalah Boelanan Masehi Oentoek Pergerakan Kaoem Moeda" ini, sementara perusahaan cetak *Hand Druk Tiong Hoa Jang* mengurusi produksi. Pembaca bisa memperoleh majalah ini dengan f 0,90 untuk 1 tahun dan eceran seharga f 1,50 dengan model dibayar di muka.

Soeloeh Kaoem Moeda merupakan perpanjangan tangan Komisi Oeroesan Pemuda Masehi. Redaksi meramu pemberitaan yang bertalian dengan politik dan perjuangan pemuda tanpa meninggalkan nilai-nilai sastra dalam halaman berjumlah 30-32, yang dikelola para penulis tetap seperti R. Walukow, G. Elias, dan H. Goni.

Soal pendanaan menyebabkan majalah ini tidak dapat terbit teratur. Pada 1936, misalnya, *Soeloeh Kaoem Moeda* hanya terbit 5 kali, sehingga redaksi teramat khawatir dengan kelangsungan hidup majalah ini.

Untuk mengingatkan pelanggan yang telat bayar, redaksi menuliskan artikel khusus berjudul "Soal Hoetang di Minahasa", yang bukan hanya menyindir urusan utang-piutang pembelian majalah, melainkan juga kebiasaan berhutang masyarakat Minahasa.

Kaum muda terutama harus sejauh mungkin menghindarkan diri dari kebiasaan menghutang dengan model apa pun. Hutang harus dilawan karena akan menjadi bibit kebencian. Pernyataan ini secara tersirat disiarkan *Soeloeh Kaoem Moeda* dalam bentuk sajak: *"Maksoed saja sekarang ini jaitoe hendak menanam bibit di dalam taman hati Kaoem Moeda. Bibit jang saja tanam jaitoe bibit kebentjian dan perlawanan. Kebentjian terhadap hoetang dan perlawanan terhadap hoetang.*

Bertoeroet-toeroet dibicarakan:
Kerasnja hal berhoetang
Woedjoednja berhoetang
Tjelakanja hoetang
Sebabnja hoetang
Obatnja hoetang"
(Soeloeh Kaoem Moeda, Edisi VI, 1936:34).

Digitized by Google

Masih dalam artikel yang sama, tertulis pula *"hoetang itoe soedah menjadi dosa kaoem. Ia soedah berakar di hawa nafsoe dan bertjabang di keinginan"*. Sindiran ini terkait langsung dengan pembayaran suratkabar yang macet. *Soeloeh Kaoem Moeda* tampak gusar dengan para pelanggan yang tak juga mengindahkan hal itu.

Merasa semakin terjepit, *Soeloeh Kaoem Moeda* kemudian menyiarkan tulisan bernada memelas: *"Djkalaoe Njonja-Njonja jang moelia dan Nona-Nona jang moelia dan Toean-Toean jang dermawan tidak bantoe berikan pertolongan besar kepada Siti* Soeloeh Kaoem Moeda, *maka tak lama lagi kami redaksi administrasi akan berdiri dengan pakaian hitam, moeka tertoendoek dan hati berdoeka di sisi loebang tanah akan mengoeboerkan kekasih kami* Soeloeh Kaoem Moeda. *Tetapi djikalaoe pembatja tergerak hati dengan ingin membantoe lantas mengirim satoe sen doea sen selakoe bantoean extra kepada* Soeloeh Kaoem Moeda, *maka Siti Kekasih kita, akan hidoep teroes...."*

Afiliasi yang terlalu dekat dengan Perkoempoelan Pemoeda Masehi dan gereja agaknya bikin ruang gerak majalah ini jadi terbatas. Misalnya, pengikutsertaan para pendeta untuk menulis seperti T.J. Groot, R. van Alpen, S. Tumbulaka, H. Thiel, B. Moendang dan B. Supit. Secara khusus, *Soeloeh Kaoem Moeda* (1935, edisi V: 11) juga membuat nyanyian dengan judul "Toedjoean Kemoeliaanmoe", yang syairnya: *Tidak satoe djoerang djadi rintangan/Ataoe satoe rimba jadi halangan/Boleh peleh hati dan senangkoe/Kebebasan ada padakoe/Akoe maoe melajang dalam kasihmoe/Pada mewartakan kemoeliaanmu.* **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

SURYA

Sekutu Soekarno dari Andalas

Bendera kita Surya/*Bendera kita soedah pindah dari Balige ke samping Tapanoeli. /Boleh djadi tidak tahan hawa Tapanoeli./* Surya *makin mendalam dan mendoedoeki iboe Tapanoeli./B.K (Bintang Karo, s.k. Kristen yang terbit di T/apanuli—***red***) loeasnja lebih dari seloeas biroe, tetapi soearanja ketjil dan sempit./Hanja soeara Kristen, itoepoen Kristen* inlander./Surya *ketjil tetapi soearanja besar dan pedas./Dan tak maoe djadi* inlander *lagi, malahan Indonesier./Haloeannja seantero Indonesia, bahkan melipoeti alam ini./B.K mempoenjai seperempat loesin* redacteur, *tetapi soerat kabarnja hanja sekali seminggoe, sangat lambat masih seperti pedati toelak-toelak /* Surya *beloem dinamai sadja djalannja lebih tjepat dari pedati toelak-toelaknja B.K. Dan nanti djalannja seperti kilat./B.K menoempang di* drukk *orang lain???!!/*Surya *memakai drukk sendiri, sedikit hari lagi akan mendjadi* Flest *sebab mesin-mesin di Sibolga soedah maoe atur begitoe./Nah selamat tinggal B.K. kami maoe mengedjar B.T (Bintang Timoer,* **red**)

Itu salah satu bagian dari provokasi *Surya* edisi 28 September 1931. Suratkabar ini memang terlalu berani.

Betapa tidak, belum genap satu bulan kelahirannya (13 September 1931) sudah menginjak-injak kewibawaan pendahulunya, sesama suratkabar Tapanuli.

Provokasi itu dilakukan bukannya tanpa tujuan. Apalagi kalau bukan sebuah manuver untuk mencuatkan namanya ke permukaan. *Surya* berusaha menyamakan dirinya dengan suratkabar sekelas *Bintang Timoer* asuhan Parada Harahap. Sebelumnya surat kabar ini mengaku sebagai penerus dari surat kabar *Pertjaturan* dan *Persatoean* yang terbit di Tarutung.

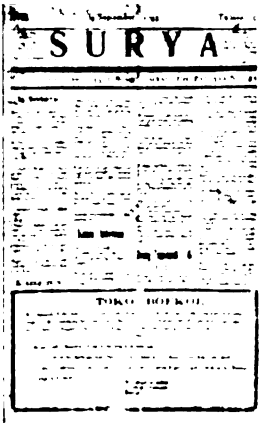
SURYA

Memang *Surya* pantas berbangga hati—sesuai dengan nama *hoofdredacteur* yang selalu tertulis di halaman muka suratkabar ini, Bangga. Sebaris ejekan yang ditujukan pada suratkabar penda-

Digitized by Google

Surya adalah suratkabar yang dengan tegas mengumumkan posisinya di belakang barisan kaum pergerakan nasionalis. Di tengah pelbagai gosip politik pemisahan Soematra dari Djawa, *Surya* menegaskan testimoni betapa penting menjalin hubungan-hubungan yang mutualistik di antara aktor pergerakan tanpa fanatisme demografi.

hulunya di atas hanyalah pengantar untuk manuver berikutnya, *Surya* terbit sebagai harian.

Hanya butuh waktu dua pekan bagi *Surya* terbit tiap hari. Membanjirnya permintaan menjadi *abbone* dari seantero Nusantara menjadi alasan mengapa ia hadir lebih sering.

Sebelum menjadi harian, *Surya* hanya terbit dua kali dalam satu minggu. Terbitnya *Surya* yang hanya dua kali dalam seminggu diimbangi dengan jumlah delapan halaman tiap edisinya.

Setelah berubah menjadi harian, *Surya* mengurangi porsi lembaran untuk pembacanya menjadi empat lembar. Namun hal tersebut bukan berarti *Surya* menurun dalam kualitas. Rubrik-rubrik baru dihadirkan. Untuk memenuhi porsi berita internasional *Surya* menghadirkan rubrik kawat dunia, berita-berita ringkas dari dunia internasional. Dan tentu saja berita yang sedang menjadi perhatian masyarakat dunia saat itu, Perang Tiongkok-Jepang.

Tapi setidaknya teriakannya tak sekadar pepesan kosong atau gertak sambal. Pada bulan kedua pemunculannya suratkabar ini kembali melakukan manuver yang lebih nyata, dan tak sekadar membikin sebuah sensasi murahan.

Surya membalas pernyataan Dr. Abdul Rivai dalam pers Belanda *Vaderland*. Dalam surat kabar tersebut Dr. Abdul Rivai menceraikan Jawa dengan Sumatera. Menurutnya orang Jawa dan Sumatera tidak bisa bersatu.

"Nama Indonesiers *itoe, hanja teroentoek bagi tanah Djawa, boeat tanah seberang ini djaoeh panggangan dari api.*

Kita toeroet sebagai Jurie, menimbang pembitjaraan itoe.

Benar orang Djawa pada oemoemnja, sangat manis dan sangat hormat, sebagai pendoedoek isi sorga.

Dan orang Sumatera nampaknja bitjara kasar dan tidak maoe menghormati, kalaoe tidak maoe hormat-menghormati. Kelihatan sombong.

Soeka sekali menghargakan diri.

Djadinja dapat disimpoelkan orang Djawa, soeka menoeroet dan soeka bekerdja. Orang Sumatera kentjang berfikir dan

Digitized by Google

soeka ikoetan. Kalaoe dipadu orang Djawa dengan Sumatera, terdjadinya sebagai pasir dengan simin. Kokoh dan koeat.

Orang djawa dengan seberang mesti bertjampoer menoedjoe persamaan baroe mendapat Indonesia merdeka.

...

Ditanah Djawa orang sedang siboek mengatur Fonds *Ir. Soekarno.*

Toedjoean dan maksoednja akan mengadakan keramaian pada tanggal 18 Desember 1931, menghormati kelepasan bapa Indonesia itoe dari boei Soekamiskin.

Dan sebagai lagi, mengoempoelkan oeang boeat belandja langkahnja Ir. Soekarno mengoeroes boeat pekerdjaan oemoem nanti.

Bahwa kita sama tahoe selama ini, pers di ini Tapanoeli tidak boeka soeara mambantoe fonds *di tanah Djawa. Lahirnja* Surya *kita memang memperlihatkan Tapanoeli bahkan tanah seberang soepaja bersatoe mengedjar tjita-tjita Indonesia.*

Dan memanaskan termometer kebangsaan sini, biar naik dari angka nol.

Itoepoen kita boeka ini Surya, *menerima derma barang dari siapa sadja boeat kami sampaikan kepada Toean Ir. Soekarno. Toean petjinta pergerakan Indonesia, kirimkanlah kepada kami barang seadanja. Tanda tjinta dan tanda alamat oelhajat, kebangsaan nationalis.*

Kami terima biar kiriman dengan nama samaran, siapa maoe mari bersama-sama. (*Surya*, 3 Oktober 1931)

Lebih jauh lagi, masih dalam bulan yang sama *Surya* seakan-akan membumbung tinggi ke awan dengan memanfaatkan angin pembebasan Ir. Soekarno dari penjara Sukamiskin.

Melalui surat terbukanya kepada segenap pembaca *Surya* di Tapanuli, suratkabar ini mengumumkan posisinya di tengah-tengah medan revolusi yang kian ramai. *Surya* terang-terangan mengatakan berdiri di belakang Soekarno dan kawan-kawan nasionalis di Jawa. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

API RA'JAT

Api Juang Berkubar-kubar dalam Tungku

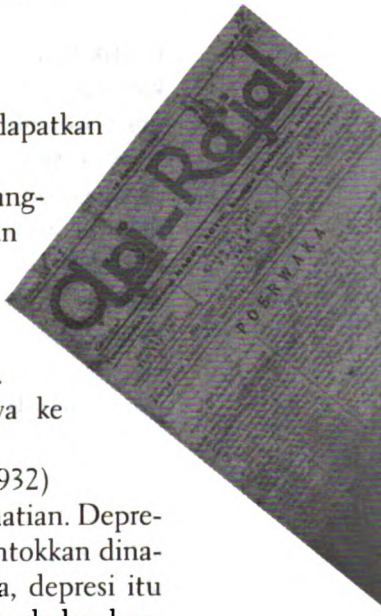

Bagi *Sadoeloer* (Saudara/Anda) yang ingin mendapatkan *lowongan* kerja lengkap, simaklah ini:

Ditjari 4 orang *werkloos* (nganggoer), jang sanggoep mendjalankan *Api Ra'jat* di Solo, dengan soenggoeh-songoeh hati.

Ditanggoeng kalaoe mendjalankan itoe dengan betoel-betoel tiap-tiap boelan sedikitnja tentu dapat oewang f 15 di dalam 8 hari kerdja.

Jang maoe diharapkan datang *persoon*nya ke kantor PNI Kaoeman Solo (moeka bali)

Adm. *Api Ra'jat* (Api Ra'jat, 1 September 1932)

Di kalender sejarah, 1932 adalah kurun kematian. Depresi yang menggulung ekonomi itu nyaris merontokkan dinamika masyarakat dunia. Namun di Indonesia, depresi itu justru dihadapi kaum pergerakan dengan pemukulan kentongan perlawanan yang daya didihnya terus menaik

Api Ra'jat adalah salah satu kuda troya yang coba adu peruntungan di tengah tubuh-tubuh rengat masyarakat karena kekurangan asupan gizi.

Jika *Sadoeloer* membutuhkan kerja dan bila *Sadoeloer* tertarik dengan pekerjaan ini, silakan *Sadoeloer* datang ke kantor kami, bawa lamaran lengkap ke kantor PNI (Partai Nasional Indonesia) di Kaoeman, Solo.

Dari kantong utama PNI Jawa Tengah yang berkedudukan di Solo, 15 Agustus 1932, *Api Ra'jat* lahir. Mereka sadar betul bahwa membuat koran di zaman depresi ekonomi dunia seperti itu adalah langkah-langkah menggali kuburan sendiri. Ia harus bertarung dengan kutukan: adakah orang mendudukkan koran sama pentingnya dengan beras?

Pertanyaan-pertanyaan itu masih bisa diulur: siapa juga sudi memikirkan soal-soal kebangsaan saat di sekelilingnya ancaman kelaparan begitu nyata dan dekat. Harga-harga bahan makanan membumbung ke langit dan udara melontar wabah.

Namun kesangsian itu berhasil diredam oleh tekad dan cara berpikir dari sudut pandang yang lebih positif dan opti-

Digitized by Google

Api Ra'jat adalah sebuah koran pamflet radikal yang dikelola PNI cabang Solo. Di kota yang menjadi pusar Jawa ini memang terkenal sebagai kota episentrum lahirnya bibit-bibit radikal. *Api Ra'jat* yang hadir hari ini adalah simulasi kecil bagaimana geliat radikalisme PNI yang terjadi di daerah.

mistik yang memang menjadi khas aktivis-aktivis pergerakan. Di kalangan aktivis berlaku doktrin-doktrin bahwa jangan kau lihatkan kelembekanmu di hadapan mahkamah sejarah, sebab sejarah sudah menitahkan agar hidup harus dipapas, dibangun, dikukuhkan dengan cara apa pun dan dalam kondisi apa pun.

Dalam keyakinan kami tertegoeh bahwa koran ini hadir dengan memanggoel toegas mengelola kecemasan berlebih dengan sabar dan mengingat jang baek; bahwa dibalik kabar ada propaganda jang berlawanan. Kami taroeh kejakinan bahwa secarik kertas adalah perekam soal-soal penghidoepan kebangsaan. Jelmaan kami oentoek menghantarkan orang-orang jang berminat akan tiap-tiap kejadian dimasa sekarang, tentoelah telinga dan matanja mesti terbuka bagi tiap-tiap kabar, tiap-tiap uraian, tiap-tiap pertikaian, tiap-tiap oesaha jang akan mendapatkan kebaikan bagi sekelilingnja.

Walau lahir dari mulut rahim PNI, koran ini tak mesti menjadi film negatif dan polos atas semua titah partai. Ia tak mesti jadi corong, walau kenyataan itu tak bisa ditampik.

Karena itu prinsip yang mereka bangun adalah prinsip berada di atas semua peri kepala rakyat. Prinsip itu dijewantahkan dalam kata per kata, lembar per lembar dengan mengusung slogan: "*Vox populi vox dei*". Arti harfiahnya kira-kira: "*Swara ning Ra'jat ikoe swaraning Allah.*" Istilah "Allah" di sini berarti kuasa, kekuatan; "suarane Allah" maksudnya suara yang berkuasa, suara sentosa.

Tapi kalau *Sadoeloer* tidak mengerti bahasa Jawa, tentu akan kesoelitan memahami pena-pena kami yang tergores lewat bahasa ngoko Jawa. Bahasa jang kami pilih ini semata-mata agar bisa merekatkan pertemanan. "Ngoko" adalah jenis dalam bahasa Jawa yang bisa memuncoelkan rasa sepada-pada, sama derajat, sama kedoedoekan.

Api Ra'jat, seperti disiratkan namanya, bisa ditebak sebagai sayap pergerakan radikal PNI sebagaimana sepak-terjang koran-koran di bawah tahun 26 sebelum PKI digulung kolonial.

Api Ra'jat *soemedija* ngiseni *Ra'jat nganggo gas-gas Radicalisme, soepaja Ra'jat enggal ngrasa wadjib ngaedi Ka-*

Digitized by Google

mardikan kanti metoe kang radical, tegese: tetep, antep lan manter. (*Api Ra'jat* sebisanya mengisi ra'jat menggunakan gas-gas Radicalisme, supaya rakyat segera merasa wajib menginginkan kemerdekaan sampai radikal, artinya: tetap, selamanya.) (*Api Ra'jat*, 15 Agustus 1932)

Api Ra'jat yang sesisian dengan Soekarno muda yang memang tengah digandrungi dan popularitasnya menaik bertekad untuk mengawal proses-proses mencapai kemerdekaan Indonesia. Ia adalah bagian dari seruan-seruan Soekarno yang diucapkan pada 4 Juli 1927 sebelumnya di Bandung.

Kala itu, Soekarno berseru, "Bahwa perjuangan melawan kolonialisme itu kompleks daripada perjuangan antara kelompok pribumi melawan kulit putih."

Karena itu redaksi *Api Ra'jat* menyeru-nyeru: "*Sdl-sdl liyane kang kirim karangan manawa ora diemot adja dadi atimoe. Amarga moeng tansah ngrendet lakoe kanggo antjer-antjer pengarang2* Api Ra'*jat lijane:*

a. semangat koedoe panas
b. nggoegah Ra'jat soepoja radicaal
c. toemoedjoe marang massa actie"

(Saudara-saudara lain yang mengirim karangan, kalau tidak dimuat jangan marah. Karena (marah) hanya akan menghalangi perjalanan kita. Pedoman pengarang2 *Api Ra'jat* lain:

a. semangat harus panas
b. menggugah rakyat supaya radikal
c. bertujuan untuk aksi massa) (*Api Ra'jat*, 15 Oktober 1932)

Watak karangan yang demikian itu sejalan dengan jargon *Api Ra'jat*: "*Toemoedjoe marang Massa-Actie, kanggo Indonesia Merdika*" (*bertujuan sebagai aksi massa untuk Indonesia Merdeka*).

Berkantor di PNI Kaoeman Solo, *Api Ra'jat* dibanderol dengan harga hanya 1,20 sen untuk satu tahun, serta 0.60 sen untuk setengah tahun.

Tanpa halaman iklan, kami seloeroeh anggota redaksi Api Ra'jat *beroesaha menjadjikan berita-berita radical di empat halamannja. Berita-berita itu,* Sadoeloer, *jang dianggap terlalu propagandis oleh pemerentah, adalah api juang jang teroes berkoebar dalam toengkoe.* **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

ASIA BAROE

Naga di Bumi Pasundan

Asia Baroe merupakan salah satu suratkabar produk Tionghoa yang ada di Indonesia. *Asia Baroe* pertama kali diterbitkan pada 1932 oleh penerbit *Uitgevers Mij* "Asia Baroe" Sukabumi. Selanjutnya, suratkabar ini secara teratur terbit menyapa pembacanya pada hari Rabu dan Sabtu tiap pekan.

Suratkabar ini memiliki beberapa perwakilan administrasi di Jakarta yaitu A. De la Mar. Azn. Juga terdapat perwakilan yang terletak di *Weltervreden* , yaitu di percetakan Insulinde. Perwakilan suratkabar ini bahkan mencapai daratan Eropa. Hal tersebut terbukti dari adanya agen pemasaran yang berkantor di *Publiciteitskantoor "De Globe" N.2 Kolk 19* Amsterdam.

Harga *abonemen* antara pelanggan dalam negeri dengan di luar negeri terpaut tak terlalu jauh. Untuk pelanggan di dalam negeri *Asia Baroe* dapat diperoleh dengan harga 30 sen untuk sebulan, 90 sen untuk tiga bulan, dan tiga gulden enam sen selama setahun. Bagi para pelanggannya di luar negeri paling sedikit berlangganan selama tiga bulan dengan harga f 1,15 dan f 4,60 selama setahun.

Bangkitnya nasionalisme Indonesia tidak bisa dipisahkan dari bangkitnya nasionalisme Tionghoa di pulau Jawa di awal abad ke-20. Kehadiran *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) inilah yang menyebabkan nasionalisme Tiongkok dikenal di Hindia Belanda; bukan saja di kalangan komunitas Tionghoa, tetapi juga di kalangan penduduk umumnya. Inilah yang menstimulasi lahirnya nasionalisme Indonesia dan menjadi landasan perjuangan mencapai kemerdekaan pada masyarakat keturunan Tionghoa.

Adanya lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh THHK melahirkan kesadaran politik dan kebutuhan untuk membaca berita. Walaupun bahasa pengantar yang digunakan di sekolah-sekolah THHK adalah Mandarin, komunitas peranakan Tionghoa sehari-hari menggunakan apa yang dikenal sebagai bahasa Tionghoa Melayu. Oleh karena itu, suratkabar-suratkabar

Digitized by Google

Asia Baroe adalah koran peranakan yang coba mengambil peran sebagai koran yang bersifat *beyond* dengan strategi dua kaki. Dan umumnya, pers peranakan selalu mengambil dua peran itu sekaligus. Bukan hanya memahamkan akan perkembangan perjuangan Tiongkok, tapi ia juga turut mempengaruhi nasionalisme kita.

yang dikelola oleh orang-orang Tionghoa di awal abad ke 20 ini menggunakan Tionghoa Melayu.

Pers yang dikelola komunitas Tionghoa peranakan ini bisa berkembang secara pesat di pulau Jawa. Dan ruang lingkup pembacanya ternyata tidak terbatas pada komunitas Tionghoa saja, penduduk non-Tionghoa pun membacanya.

Walau begitu, suratkabar Tionghoa semacam *Asia Baroe* tetap *concern* terhadap perkembangan kepentingan kaum Tionghoa di Indonesia. Misalnya, *Asia Baroe* terbitan 8 Januari 1938 yang menampilkan pengumuman sehubungan dengan perayaan Hari Besar Imlek.

Dalam edisi tersebut diumumkan kepada seluruh kaum Tionghoa di Indonesia agar dapat merayakan Imlek dengan tenang dan tidak mengganggu ketertiban umum. Lebih lanjut dijelaskan mengenai "ketenangan" yang diinginkan yaitu perayaan hanya difokuskan dengan melakukan sembahyangan *Khong Tih Kong*, menyalakan dupa sambil berdoa di *Hiolo* atau Klenteng. Tidak diperbolehkan mengadakan pesta *Goansiao* dan menyalakan petasan.

Bahkan diserukan kepada semua pemilik kelompok permainan khas Tionghoa seperti *barongsai* dan *liong* agar tidak menerima tawaran untuk mengadakan pertunjukan pada saat perayaan Imlek tersebut. Sehubungan dengan larangan tersebut, *comitte* juga telah membuat tembusan kepada pemerintah agar menolak segala permintaan izin untuk mengadakan keramaian.

Jadi dapat dikatakan bahwa kaum Tionghoa dihimbau untuk merayakan Tahun Baru Imlek dengan sederhana. Karena, walaupun dirayakan dengan sederhana, toh tidak akan mengurangi makna sebenarnya. Selain itu tak melakukan perayaan *Goangsiao* bukan merupakan pelanggaran bagi adat Tionghoa.

Larangan tersebut tentunya tidak lepas dari kondisi politik yang sedang menyelimuti negeri Cina. Kaum Tionghoa di Indonesia dituntut untuk memiliki kesadaran, loyalitas,

Digitized by Google

dan toleransi terhadap apa yang sedang terjadi di negeri asalnya. Setelah keadaan di negeri Cina dianggap sudah tenang, kaum Tionghoa di Indonesia boleh merayakan pesta *Gansiao* bahkan dengan lebih meriah lagi.

Sebagai pers Tionghoa, tentu saja kedudukannya di mata pemerintah berlainan dengan pers Bumiputera. Hal tersebut tercermin dalam *Asia Baroe* tanggal 26 Februari 1938, pada artikel tentang kebijakan pemerintah yang akan memberi bantuan keuangan bagi perusahaan-perusahaan suratkabar Bumiputera. Namun ditegaskan bahwa bantuan yang dimaksud bukanlah berupa uang tunai, melainkan berupa penurunan harga kertas dan sebagainya.

Kho Kwat Tiong selaku utusan dari pers Tionghoa berpendapat bahwa selayaknya perhatian jangan hanya ditujukan kepada pers pribumi saja. Hal tersebut dikarenakan keadaan pers Tionghoa dan Arab pun tak jauh berbeda. Namun, rupanya sampai di situ saja tak cukup. Tuan Verboom dari pihak pers putih atau pers Belanda juga tidak lupa menggunakan kesempatan ini untuk membela golongannya. Menurut pendapatnya, pasar pers putih ini pun tak lagi seramai dulu. Apalagi dengan kehadiran *Advertentie Blaadjes* yaitu suratkabar yang hanya memuat *advertentie* saja.

Dari pelbagai pendapat yang muncul dalam forum tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu ditilik lebih lanjut tentang pemberian bantuan tersebut agar bantuan mengenai sasaran yang seharusnya; supaya yang lapar dapat nasi dan bukan yang kenyang bertambah kenyang berkat ratap tangis si lapar karena yang memberikan salah alamat. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

BANTENG

Jago Tarung dari Partindo

Kemunculan Partindo pada 31 April 1932 membawa angin baru bagi gerakan nasionalis Indonesia. Pelbagai cara menggaet massa dilakukan, salah satunya dengan jalan suratkabar. *Banteng*, demikian nama surat kabar *Parindo* yang kemudian menjadi *icon* Suratkabar dengan lambang banteng perkasa ini terbit pertama kali di Jakarta pada 15 Januari dan dikelola secara khusus oleh komisi Pers Partindo.

Beralamat di Jalan Kenari No. 2 dengan pimpinan redaksi Amir Sjarifuddin, *Banteng* mampu menyeruduk massa, menembus ruang hati rakyat, berjuang dalam satu komando mencapai Indonesia merdeka.

Sejak awal Amir Sjarifuddin dikenal sangat dekat dengan Soekarno, tokoh utama PNI (Partai Nasional Indonesia). Amir memang bukan murid HOS Tjokroaminoto, tetapi kedekatannya dengan Soekarno sudah dimulai sejak berada di Surabaya. Tokoh kontroversial yang lahir pada 27 April 1907 ini aktif menyuarakan ide-ide yang berpihak pada kaum buruh. Demikian pula dalam Partindo, bersama Mr. Sartono sebagai pioner utama partai ini, Putra Medan, Sumatera, ini berkecimpung secara dalam pada dunia informasi lewat *Banteng*.

Dipilihnya lambang banteng karena sejak awal memang telah menjadi simbol dan sekaligus filosofi pergerakan kaum nasionalis. Sejak PNI berdiri pada 4 Juli 1927, *Banteng* sudah gagah menjadi perlambang. *Banteng* melambangkan suatu kekuatan dan keberanian, demikian dituturkan dalam salam pembuka redaksi tanggal 15 Januari 1933.

Lebih lanjut menurut Amir Sjarifuddin selaku pemimpin redaksi, pilihan lambang banteng tak hanya dilihat dalam dua sisi, keberanian dan kekuatan. Lebih jauh, ada makna yang sesuai dengan konteks dengan zaman itu.

"Banteng *bersifat kebangsaan radikal atau nasional radikal, menjokong pergerakan kebangsaan jang paling kiri jang menoejoe kemerdekaan Indonesia 100% dengan tidak tahoe tawar-menawar dengan*

Digitized by Google

Banteng adalah koran yang dipegang langsung sosok kontroversial di masa pergerakan, yaitu Amir Sjarifuddin. Bukan hanya Banteng memperlihatkan perbedaan strategi dalam mengelola massa dengan *Daulat Ra'jat* yang menggandeng Hatta dan Sjahrir, tapi juga memperkenalkan kiblat dan impian gerakan yang diangankan Amir Sjarifuddin. Karena itu, menjelaskan koran partai ini sekaligus merekonstruksi riwayat hidup Amir yang nantinya berakhir antiklimaks.

siapapun djuga. Banteng *bersifat non kooperatif, tidak berharap kerjasama dengan pihak manapun Imperalis.* Banteng *100% berdasarkan kerakjatan.* Banteng *kita lepaskan dari kandangnja soepaja membangoenkan semangat kebangsaan,*" demikian secara jelas diterangkan dalam penerbitan awal *Banteng.*

Banteng adalah penyemangat yang paling garang dan berani di depan. Bersama *Banteng*, segala tuduhan, kecaman pedas yang dilontarkan PNI Baru bentukan Hatta dan Sjahrir dipatahkan. Sama halnya dengan *Daulat Ra'jat* milik PNI Baru, *Banteng* juga membuka polemik seru.

Dalam penerbitannya yang ke-14, Amir Sjarifuddin dan Achmad Sumadi dengan tegas melancarkan perang kertas atas segala tuduhan Hatta lewat *Daulat Ra'jat*. Amir Sjarifuddin dan Achmad Sumadi dalam tulisannya mengatakan bahwa *"Telah terjadi Perang Kertas. Tapi dalam segala perang mesti ada lawan. Dan di dunia ini ada lawan jang patoet dilawan dan dibiarkan sadja. CPO (Comite Perasaan Oemoem) jang pada masa lagi hendak menimboelkan Perang Kertas dibawah pimpinan Jendral Perang Kertas Moerad adalah lawan jang tidak patoet dilawan melainkan hanja potret dibiarkan sadja."*

Segala tuduhan politik yang dilontarkan kepada Partindo ditangkis dengan jurus membangun gugusan semangat baru yang tetap berpihak pada kepentingan rakyat.

Sebagai kekuatan penggerak, *Banteng* terbit secara berkala tiap 2 minggu sekali. Tanpa iklan, tanpa bantuan, *Banteng* bergerak dengan kekuatan dan keberanian penuh. *Banteng* sebagai suratkabar nasionalis memiliki karakter yang khas dari suratkabar lain. Ia membawa jargon yang berbeda dalam setiap penerbitan.

Pada penerbitan pertama tanggal 15 Januari 1933 misalnya, *Banteng* berjargon *Indonesia Merdeka! Dengan Ra'jat!*. Jargon-jargon lain di antaranya: *Non Cooperatif! Dari Raad Sampai Tweede Kemer, Non Cooperatie!* dan *Masa Aksi, Kebangsaan Menentang Imperialisme, Masa Aksi dan Radikalisme.*

Digitized by Google

Dalam perkembangannya, *Banteng* terus bersaing dengan *Daulat Ra'jat* dan berhasil membuka cabang. Seiring dengan propaganda Partindo, *Banteng* disebar ke berbagai kota: Probolinggo, Kroja, Cilacap, Karanganyar, Kebumen, Kotapraja, Purworedjo, Magelang, Solo, Ambarawa, Semarang, dan Batang.

Sebagai koran partai, *Banteng* terbit tanpa sokongan dana tetap. Sesuai dengan prinsip berdiri sendiri, Amir Sjarifuddin menggerakkan *Banteng* dengan tenaga dan kekuatan sendiri.

Bersama Amir Sjarifuddin, *Banteng* mampu bertengger sebagai satu-satunya suratkabar radikal yang bersifat *non cooperatif* yang nyeruduk *Daulat Ra'jat*. Lewat kekuatan *Banteng*, Amir menunjukkan kepada Hatta dan Sjahrir bahwa Partindo juga bisa sehebat PNI Baru.

Dalam sebuah kolom, terdapat anekdot politik yang ditujukan langsung kepada Hatta. *"Sampai sekarang Hatta ingin memperlihatkan semangat matjannja, tapi njata Toean Hatta adalah kambing pakai koelit matjan. Dan kita tidak dengan soeara matjan meraoeng-raoeng tapi sampai sekarang coema be...be..."*

Banteng memberikan ruang baru di hati pembaca. Artikel yang menohok selalu menjadi sajian utama yang tak kurang segarnya. Di dalamnya secara lengkap dituturkan segala kegiatan Partindo, di antaranya kongres, propaganda, hingga hal-hal kecil seperti perguruan kebangsaaan yang disokong tokoh-tokoh kaliber seperti: Mr. Mohammad Yamin, Mr. Sartono, Amir Sjarifuddin, Ir. Soekarno, Mr. Abdullah Syukur, dan Mr. Ali Sastroamidjojo.

Pada penerbitan yang ke-14, tanggal 15 Juli 1933, Pemimpin Redaksi berpindah tangan dari Amir Sjarifuddin kepada Dera. Alasannya tidak begitu politis, yang jelas Amir diarahkan untuk membantu propaganda Partindo. Pada saat itu Soekarno sudah dibebaskan dari Sukamiskin sehingga kedekatan Amir untuk kembali membangun massa sangat diperlukan. Bersama Dera, *Banteng* tetap berpegang pada jargon *Masa Aksi dan Radikalisme.*

Namun gerakan *Banteng* susut dan terpukul telak sewaktu diberlakukannya Undang-Undang Pembredelan Suratkabar oleh pemerintah. Bukan cuma *Banteng* yang tersudut, tapi lawannya, *Daulat Ra'jat*, turut ambruk digulung undang-undang ini. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

FIKIRAN RA'JAT

Kaoem Marhaen, Inilah Madjalah Kamoe!

Tujuan Soekarno mendirikan madjalah-politik-popoeler *Fikiran Ra'jat* tak kurang tak lebih untuk gelembungkan semangat nasionalisme kepada ra'jat menentang imperialisme dan kolonialisme di tanah air, khususnya kaoem Marhaen.

Kaoem Marhaen dalam *Fikiran Ra'jat* dicirikan dengan masyarakat miskin, boeroeh, terbodohkan, terdjadjah. Masyarakat atau ra'jat yang harus bangkit dari keterpurukannya untuk lahir kembali sebagai manusia merdeka di tanahnya sendiri.

Kaoem Marhaen! Inilah madjalah kamoe! Demikian slogan majalah ini. *Fikiran Ra'jat* terbit empat kali sebulan dengan sidang redaksi: Ir. Soekarno (*hoofdredacteur*), Manadi, Boerhanoeddin. Madjalah-politik-popoeler ini dijual dengan harga berlangganan sebesar *f* 2,50 *sekwartaal*. Rubrikasi *Fikiran Ra'jat* terdiri: 4 halaman *advertentie* (2 pagina dimoeka, dan 2 pagina dibelakang), 1 halaman "gambar-sindiran" (ilustrasi propaganda) yang selalu hadir dengan gambar yang berlainan oleh *Indonesia-Poetra*, atau mengcopi gambar dari madjalah *Life*, *Chicago Tribune*, dan lain-lain.

Selain dominasi artikel politik Soekarno, ada juga tersedia "Kronik Indonesia", "Kronik Oemoem", serta "Primbon Politik"; di bawah isi "Primbon Politik" ini terdapat "Surat Pembatja" lengkap jawaban redaksinya.

Majalah seratus prosen politik terbit mingguan dengan jumlah halaman tak tentu. Ada yang terbit dengan 20 halaman atau 28 halaman, seperti *nummer* percontohan misalnya. Edisi terakhir atau *nummer* 26 (23 Desember 1932) terbit dengan tebal 24 halaman.

Pikiran-pikiran Soekarno muda tentang perjuangan menuju Indonesia merdeka bisa kita dapatkan di nomor-nomor politik ini. Dan memang *Fikiran Ra'jat* saat itu menjadi corong pikiran politik Soekarno muda, selain *Fikiran Ra'jat* disebut-sebut sebagai persnya kaum Marhaenis. Soekarno banyak

Digitized by Google

FIKIRAN RA'JAT ADALAH SURATKABAR YANG MEREKAM DAN MEMPERLIHATKAN BAGAIMANA KETAJAMAN-KETAJAMAN PIKIRAN SOEKARNO MUDA. DI SINI, GELIAT PIKIRAN SOEKARNO YANG BERAPI-API TEREKAM DAN TERSEBAR. KALAU BOLEH MEMBUAT GARIS TIPIS KRONIK, TAMPAKNYA JEJAK PERTAMA SEBENARNYA SOEKARNO TERJUN KE PUBLIK SECARA TOTAL IALAH SEJAK IA MEMIMPIN SENDIRI MAJALAH YANG SERATUS PERSEN ISINYA POLITIK INI.

memberikan pencerahan politik dengan tulisan-tulisan teoretis dan ilmiahnya.

Soekarno menulis di halaman awalnya, "Fikiran Ra'jat *adalah saudaranja* Soeleoh Indonesia Moeda. *Fikiran Ra'jat boeat "kaoem Marhaen" jang faham membatja dan menoelis.* Soeloeh Indonesia Moeda *boeat "kaoem pemimpin dan kaoem terpeladjar".*"

Keterangan ini jelas menunjukkan bahwa *Fikiran Ra'jat* ditujukan untuk rakyat yang kurang terpeladjar. Dengan *Fikiran Ra'jat* inilah Soekarno muda memberi wejangan dan pengetahuan politik kepada rakyatnya. Soekarno sangat konsens terhadap pendidikan bangsanya untuk membangun kekuatan nasionalisme melawan kaum penjajah. Ini dapat dilihat dari semua tulisannya yang dimuat di *Fikiran Ra'jat*.

Dalam artikel yang berjudul *Asas dan Taktik* (*Fikiran Ra'jat*, Nummer 1, 1 Juli 1932) Soekarno banyak mengutip pikiran Dr. Sun Yat Sen (1912) dalam memotret jatuh bangunnya Republik Tiongkok. Soekarno di usianya yang muda itu dikenal sebagai pembaca buku yang tangguh. Literatur-literatur biografi politik dan negarawan dari bangsa Eropa dan China dilahapnya hingga tandas.

Sebagai aktivis nasionalis, dan terpelajar, pribadi Soekarno memiliki kharisma. Selain karena wawasan yang luas, wajah yang tampan, juga karena orasi politiknya selalu menghipnotis pendengarnya. Apalagi ditambah semangatnya yang ingin menendang lekas-lekas imperialisme dan kolonialisme dari bumi pertiwi.

Dalam penutup tulisan "Asas dan Taktik", Soekarno menulis: "*Kita oelangi lagi bahwa asas dan taktik itoelah kedoea syarat yang terpenting bagi organisasi massa. Politik itu perhitoengan. Kita disini loeaskan lagi arti politik itoe ialah: Politik itu perhitoengan dan karakter (watak). Hanjalah pemimpin-pemimpin yang mempoenyai karakter jang joejoer dan keberanian terbawa kejakinan jang tegoeh bisa mendatangkan keselamatan kepada rakjatnja jang dipimpin. Boekan pemimpin jang senantiasa ketakoetan hilang pengaroehnja atas rakjat*

Digitized by Google

kalaoe mendjalankan taktik jang "berani", boekan pemimpin jang hanja senang disoraki Ra'jat oleh karena pengetjut tidak berani bertanggoengjawab bisa menyelamatkan Rakjat, tetapi hanjalah pemimpin jang mempunjai "Karakter" bisa dipakai oentoek pergerakan Rakjat. Pemimpin jang dengan karakter bisa menggaboengkan asas dan taktik."

Soekarno muda adalah aktivis nasionalis yang gandrung sosialisme. Karena itu ia begitu konsens atas perbaikan nasib buruh di negeri jajahan yang terpuruk dalam kemiskinan dan kebodohan. Berulangkali diserukannya perubahan nasib kaum buruh dan nasib bangsanya.

"*Kesengsaraan dan kesedihan jang diderita sehari-hari oleh kaoem boeroeh tentoelah melahirkan tjita-tjita dan harapan oentoek menjelamatkan pergaoelan hidoep manoesia jang bobrok. Tjita-tjita dan harapan melenjapkan kemiskinan dan kebobrokan didalam masjarakat itu melahirkan faham sosialisme jang mengadjarkan kepada pengikoet-pengikoetnja bahwa agar soepaja pergaoelan hidoep bisa selamat soesoenannja haroes bersendikan diatas atoeran-atoeran sosialistis.*

Watenschapppelijk-*sosialisme itu lahir di dunia sesoedah pendekar kaoem proletar jang terbesar, Karl Marx, mempropagandakan teorinja, bagaimanakah haroesnja perdjuangan kaoem boeroeh itoe oentoek menoejoe ke doenia sosialisme. Eropa Barat memiliki Sosial-Demokrasi; Rusia memiliki Komoenisme; Tiongkok* San Min Cu I; *India mempoenjai Gandhiisme; marilah kita di Indonesia mempropagandakan kita poenja Marhaenisme!*" (*Fikiran Ra'jat, Nummer* 1, 1 Juli 1932, hal. 9-12.)

Bagi Soekarno, *Fikiran Ra'jat* dijadikan kendaraan cepat dan trengginas dalam aksi-aksi perjuangan penyadaran akan hak-hak terempas dan terampas. Soekarno menanamkan rasa kebangsaan dan semangat persatuan sebagai satu kesatuan bangsa yang besar.

Walau artikelnya cenderung ilmiah, Soekarno muda terkesan menghindari kosakata yang rumit dan *ndakik-ndakik* sebagaimana artikel-artikel tokoh Indonesia lainnya di *Soeloeh Indonesia Moeda* atau *Daulat Ra'jat*.

Bahasa tulisan Soekarno tak ubahnya pidato-pidatonya di hadapan massa Marhaen. Berapi-api, menyulut semangat persatuan berbangsa, dan tak omong-kosong. Di masa mudanya, Soekarno adalah presiden podium dan sekaligus sadar fungsi pers. **(Argus Firmansah)**

Digitized by Google

MENJALA

Organ PNI Sembunyi Tangan

"Marhaen membatja, madjalah *Menjala*!" Ini dia kalimat banyak tafsir yang nyaris selalu terpampang gagah di saban suratkabar ini terbit. Majalah *Menjala* (baca: *Menyala*) hadir dengan menyertakan embel-embel revolusioner di bawahnya: "*Madjalah Populer Diterbitkan oleh Kaoem Radikal Kera'jatan di Soerabaja – Toeroet Menjepatkan Datangnya Indonesia Merdeka.*"

Sesuai namanya, suratkabar asal Surabaya ini hadir sebagai penerang. "*Menjala* terbit oentoek menjadi tempat rakjat berteriak, oentoek menjadi obor menerangi lapang perdjoeangan kita, oentoek menjadi api yang menjalakan semangat kemerdekaan di dada rakjat!" begitu bunyi perkenalan redaksi *Menjala* di edisi perdananya pada 1 Nopember 1932. Tujuannya: berdaya-upaya memercepat kemerdekaan Indonesia.

Mengambil lakon heroik itulah, *Menjala* menyengatkan sinar nasionalismenya untuk memikat calon konsumen. Biaya langganan *Menjala* sendiri adalah 0.90 gulden untuk 3 bulan, 0.30 gulden untuk 1 bulan, serta dijual eceran sebesar 0.10 gulden.

Inilah kata-kata sakti yang diterapkan sebagai strategi kepopuleran majalah yang terbit tiga kali sebulan itu:

Kamu mau menguatkan semangatmu?

Kamu mau menyebar dan menanam semangat kemerdekaan di dada rakyatmu yang senasib dengan kamu?

Kamu mau turut menyokong mencepatkan datangnya Indonesia-Merdeka?

Sokonglah hidupnya *Menjala*, jadilah langganan!

Di empat edisi awal, *Menjala* terbit empat halaman, selanjutnya jadi delapan halaman, dengan memuat pusparagam tulisan, mulai dari politik, ekonomi, sosial, pergerakan buruh-tani, internasional, kronik, hingga ruang publik berdebat pena.

Politik keredaksiannya cukup sederhana: "
nya memuat tulisan-tulisan yang sesuai dengan asas dan tujuannya, mudah dan masuk akal, serta tidak memuat tulisan-tulisan macam dongeng obat tidur."

Digitized by Google

MENJALA ADALAH KORAN PERGERAKAN YANG MEMILIKI KEDEKATAN KHUSUS DENGAN PNI. BERKALI-KALI *MENJALA* MENYELA BAHWA MEREKA BUKAN CORONG PNI SURABAYA, BERKALI-KALI PULA PUBLIK MAHFUM KARENA NYARIS BERITA PNI MENDOMINASI PEWARTAANNYA. DAN BUKAN ITU SOAL YANG PENTING UNTUK PERS DI KURUN ITU. SEBAB SEJARAH PERS INDONESIA ADALAH SEJARAH DI MANA PERS, ORGANISASI PERGERAKAN, SERTA NASIONALISME DUDUK SALING MERAPAT DAN SULIT DICERAI.

Para pengisi artikelnya sebagian besar lebih suka memakai nama samaran terkadang malah anonim. Oleh redaksi, nama-nama penulis itu bahkan dicantumkan sebagai: Rakyat Marhaen, Rakyat *Kromo*, atau Kaum Melarat. *Menjala* memang media sarat misteri, banyak teka-teki yang tak terungkap.

Misteri di balik pendar-pendar *Menjala* langsung nampak: tidak ada pengurus redaksi, cuma dinyatakan *Menjala* diterbitkan oleh "Kaoem Radikal Kera'jatan di Soerabaja". Alamat redaksinya, *Prabanstraat* 30 Surabaya, juga menjadi kantor Partai Pendidikan Nasional Indonesia-Baru (PNI-Baru, lazim pula disebut PNI) cabang Surabaya. Berita-beritanya sering berbau PNI, baik pada artikel utama, berita pendek, pengumuman, bahkan iklan, semisal iklan peci atau asesoris banteng merah yang menjadi *trade mark* PNI.

Berasas "Kebangsaan dan Kerakyatan", *Menjala* juga sering memuat maklumat pengurus dan agenda PNI. Tak pelak, banyak pihak menuding *Menjala* sebagai organ partai politik sempalan Partai Nasional Indonesia (PNI) bentukan Soekarno pada 4 Juli 1927 itu. PNI Soekarno bubar pada 25 April 1931 dan pecah menjadi PNI-Baru dan Partai Indonesia (Partindo).

Menjala menegaskan bukan milik PNI kendati tulisan tentang partai itu masih kerap menghiasi halamannya. Berikut ini alasan resmi yang dimuat pada edisi III, 21 Nopember 1932: "*Perlu kita tegaskan di sini sekali lagi bahwa* Menjala *bukan kepunyaan PNI. Kalau* Menjala *bertempat di kantor PNI cabang surabaya, itu bukan alasan untuk mengatakan* Menjala *milik PNI. Kantor PNI ditempati juga oleh PPI (Persatoean Puteri Indonesia). Meski begitu, tidak ada orang yang dapat mengatakan kalau PPI menjadi tangkainya PNI. Kalau isi-isi* Menjala *kadang-kadang berbau propaganda PNI, itu oleh karena* Menjala *setuju dengan terjang dan tujuan PNI yang merupakan pergerakan yang sungguh cocok dengan kebutuhan rakyat. Sekali lagi,* Menjala *bukan milik PNI!*"

Klarifikasi itu belum cukup sahih sebab *Menjala* masih saja PNI-sentris. Apalagi ketika para pemimpin PNI Sura-

Digitized by Google

baya ditangkap dengan tuduhan menentang pemerintah. *Menjala* bereaksi keras kendati masih juga disertai pledoi klasik. Pemberitaan mengenai kasus ini bahkan muncul dalam satu edisi khusus, No VII 11 Januari 1933, dengan mengangkat *headline* "Keterangan tentang PNI di Surabaya": "*Dengan adanya penangkapan pengurus PNI cabang Surabaya maka majalah kita sengaja menulis kabar-kabar tentang kejadian di Surabaya itu. Tetapi dengan ini supaya saudara-saudara jangan salah paham. Oleh karena saudara-saudara banyak yang membaca suratkabar lain yang* verslag*nya tak mencocoki dengan keadaannya.*"

Selain berita utama, ada pula tulisan-tulisan lain yang latah mengupas penangkapan tersebut, antara lain yang berjudul: "Non Coperation PNI dan PI", "Penangkapan *afdellingbestuur* dan Pembubaran Rapat *Openbaar*", serta sepucuk surat pembaca yang bertajuk "Kepada Saudara-saudara PNI cabang Toemapel".

Berikutnya, pada edisi VIII 21 Januari 1933, *Menjala* masih memberikan motivasi kepada PNI dengan memuat artikel-artikel senada, antara lain: "Rintangan-Rintangan PNI" serta "Kebangsaan dan Kerakyatan". Bahkan dimuat pula maklumat Pemimpin Umum PNI Bandung terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah tertanggal 16 Januari 1933.

Pada 1933 itu pula, *Menjala* mengecam Partai Fasis Indonesia (PFI, fasisme kejawaan) Dr Notonindito. Selain kapitalisme, fasisme merupakan aliran politik yang digusari PNI. *Menjala* mengumumkan, perjuangan rakyat Indonesia menuju kemerdekaan adalah untuk mengubah masa kini yang kapitalis dan tidak mundur ke belakang ke kurun feodal. Nasionalisme yang dibutuhkan Indonesia adalah nasionalisme kerakyatan yang menggerakkan rakyat melawan imperialisme-fasisme.

Apa pun alibi *Menjala*, publik tetap saja menganggapnya corong PNI karena tindakan-tindakan yang inkonsisten dengan yang disangkal. Kendati begitu, *Menjala* tetap saja konsisten dalam hal eksistensi terbit. Terbukti hingga di tahun keduanya, majalah radikal ini masih mampu bertahan di tengah kondisi politik yang kian tak kondusif. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

SENDJATA RA'JAT

Penyokong Pergerakan yang Radikal

Sendjata Ra'jat bersangkut erat dengan pergerakan nasional pada sekitar 1930-an. Suratkabar ini didirikan tepat pada 29 Desember 1932, tanggal yang sakral bagi organ yang diwakilinya.

Tiga tahun sebelumnya, Pemerintah Kolonial melancarkan gelombang penggerebekan dan penangkapan besar-besaran atas para pemimpin pergerakan. Korban pertama ialah Ir. Soekarno, Mr. Iskaq, dan Gatot, yang ditangkap pada 29 Desember 1929 di Bandung. Di *Landraad* (gedung pengadilan) Bandung, Soekarno mengajukan pembelaan gigih, tetapi pengadilan yang memihak tetap menjatuhkan vonis empat tahun penjara untuk pemimpin PNI (Partai Nasional Indonesia) ini.

Gelombang itu menerpa pula para pemimpin di kota-kota lain: di Jakarta Mr. Sartono dan kawan-kawan; di Pekalongan Kr. Lawi dan kawan-kawan; di Semarang Dwidjotanojo, Atmosantoso, dan kawan-kawan; di Pasmoeh Soemowinoto dan kawan-kawan; di Mataram sdr. Mr. Soejoedi dan Mr. Alisastroamidjojo dan kawan-kawan; di Surabaya sdr. Moh. Joesoef dan Ir. Anwari. Daftar itu masih sangat panjang.

Kejadian itu berpengaruh pada semua organ pergerakan di Hindia. BO (Boedi Oetomo), sekolah-sekolah BO, dan sekolah-sekolah Taman Siswa pun kena terjang. Di Medan, kantor suratkabar *Pewarta Deli* digeledah, begitu pun di Pematang Siantar, Tandjoeng Balai, dan Pangkalan Brandan. Pemerintah bahkan menangkap sejumlah guru.

I.N.P.O (*Indonesische Nationale Padvinders Organisasi*), Pengoeroes Moehammadiyah, Pengoeroes Pasoendan, Sarekat Soematra, dan P.S.I.I. bernasib sama.

Namun, gelombang penangkapan itu seperti suatu *blessing in disguise*. Pelarangan Pemerintah Kolonial atas PNI (Partai Nasional Indonesia) pimpinan Soekarno menjadi "tanda kemenangan" pergerakan nasional, yang menunjukkan

Digitized by Google

Sendjata Ra'jat adalah organ resmi Partindo (Partai Indonesia). Partai ini adalah salah satu Partai Nasional Indonesia setelah Soekarno ditahan. Pada masa ketika pergerakan nasional lagi berada di puncak-puncaknya, jamak pers menjadi bendera yang dipancang di depan untuk propaganda nasionalisme yang diusung partai atau perkumpulan.

bahwa Pemerintah Kolonial betul-betul mulai memperhitungkan dan waswas melihat kekuatan organ-organ pergerakan. Artinya, Pemerintah Kolonial memandang organ pergerakan sebagai senjata mumpuni yang bisa meruntuhkan kekuasaannya atas Bumi Indonesia.

PNI sendiri sebagai partai paling berpengaruh kala itu kemudian pecah menjadi dua. Sebagian anggota membentuk Partindo (Partai Indonesia) yang dipimpin Sartono, dan sisanya membentuk PNI-Baru (Pendidikan Nasional Indonesia) yang dipimpin Mohammad Hatta dan Sjahrir. Setelah bebas dari bui, Soekarno mencoba mendamaikan keduanya tetapi gagal. Akhirnya, Agustus 1932 ia masuk Partindo.

Partindo kemudian secara terang-terangan menerbitkan *Sendjata Ra'jat* untuk menyerukan pikiran-pikiran dan gairah perjuangannya. Suratkabar ini dicetak"The Koei Liem" Semarang, dan secara resmi diterbitkan Commisie Pers P.I cabang Semarang. Pembaca bisa memperolehnya dengan harga langgan f 1 untuk satu tahun.

Sendjata Ra'jat ingin menjadi penyuluh dan obor bagi Tanah Air dan rakyat Indonesia dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan. Maka, ia secara terbuka menebar propaganda nasionalisme dan mendidik kesadaran *self-help*. Meski haluan politiknya nonkooperatif, *Sendjata Ra'jat* tidak menutup mata pada bidang-bidang lain seperti ekonomi dan sosial.

Secara umum, semangat dan haluan *Sendjata Ra'jat* tidak jauh berbeda dari suratkabar-suratkabar yang terbit pada masa pergerakan seperti *Petir* di Bandung, *Mowo* di Solo, *Proletar* di Surabaya, *De Klok* di Weltervreden , *Api* di Semarang, dan *Njala* di Batavia.

Nama *Sendjata Ra'jat* diambil dari kata "sendjata" yang dalam maknanya yang luas berarti alat perjuangan. Apabila "ra'jat " bersenjata, niscaya rantai-rantai yang membelenggu kemerdekaan dapat terputuskan. "Ra'jat" adalah anggota terbesar, yang diyakini memiliki tenaga terbesar yang dapat mengubah segalanya menjadi baik.

Digitized by Google

Misterius—tanpa melampirkan satu pun nama redaksi—tetapi jernih dan tegas dalam pemberitaan, *Sendjata Ra'jat* menguarkan "aroma Partindo" yang sangat pekat. Lembar-lembarnya memacak laporan-laporan terpadu tentang Kongres Partindo dan keputusan-keputusan penting tentang organisasi. Ia juga menggunakan gaya bahasa provokatif, yang membuatnya menjadi penyokong pergerakan yang radikal, seperti terbaca pada kalimat di edisi 29 April 1933: *"MARHAEN! Ketahoeilah, Kemerdekaan Indonesia boekan so'al kasihan, boekan poela so'al Hadiah, tetapi so'al Kemerdekaan, does so'al Kekoeasaan. Dan sjarat-nja mengembalikan kekoeatan tadi persatoeanlah jang paling perloe, terutama persatoean di dalam ikatan."* **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

ADIL

Menuntun Umat, Mengawal Lahirnya Reformasi

Ketika *Grebeg* Hari Raya dalam tradisi Kraton Jogjakarta jatuh sehari sebelum Hari Raya Islam, Kiai Ahmad Dahlan minta izin untuk menghadap Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Diantar Kanjeng Kiai Penghulu, pada tengah malam Kiai Dahlan diterima Sang Raja di paseban tanpa penerang.

Setelah Kiai Dahlan menyampaikan usul agar *Grebeg* diundur sehari, Raja bersabda bahwa *Grebeg* dilaksanakan sesuai dengan tradisi Jawa dan Kiai Dahlan dipersilakan saja menyelenggarakan shalat Hari Raya sehari lebih dahulu.

Yang mengejutkan Kiai Dahlan adalah tatkala mendapati ruang paseban penuh dengan pangeran dan pejabat kerajaan mendampingi Raja saat lampu dinyalakan. Sang Raja kembali bersabda bahwa pemadaman lampu itu sengaja dilakukan agar Kiai Dahlan tidak merasa kikuk saat menyampaikan usulnya kepada Raja. Hubungan harmonis Dahlan dan pusat kekuasaan Jawa cukup unik, karena kerajaan dipandang sebagai pusat tradisi Kejawen yang penuh mistik. Sementara Muhammadiyah yang dibentuk pada 18 November 1912 adalah gerakan pemurnian Islam dari praktik-praktik TBC (*taklid, bidah, dan churafat*).

Apalagi Muhammadiyah sendiri dibentuk terkait dengan kebijakan Hamengku Buwono VII dan VIII. Kepergian Kiai Dahlan naik haji dan bermukim di Mekkah pun tiada lain perintah langsung Sri Sultan Hamengko Buwono VII. Raja memandang penting Raden Ngabei Ngabdul Darwis (nama kecil Ahmad Dahlan) belajar Islam dari asal kelahirannya.

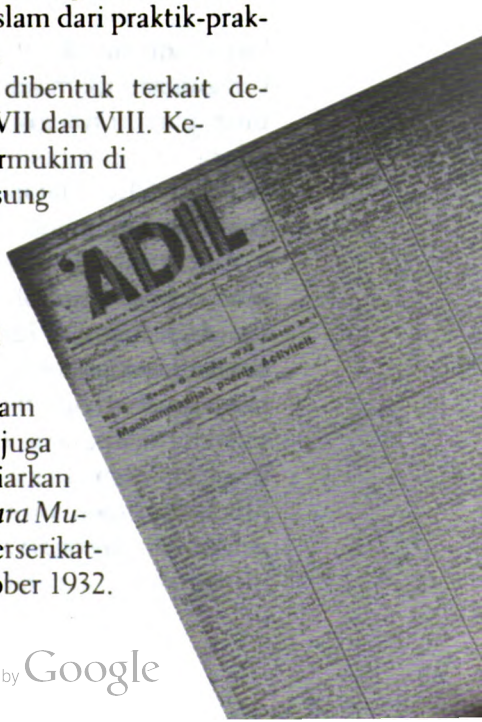

Tak hanya lewat dakwah mimbar, dalam perkembangannya Muhammadiyah juga menempuh jalan pers untuk menyiarkan Islam model Wahabiyah. Setelah *Soeara Muhammadiyah* yang terbit pada 1915, perserikatan juga menerbitkan *Adil* pada 1 Oktober 1932.

Digitized by Google

Adil adalah suratkabar yang pernah terbit di empat periode sekaligus, yakni di masa penjajahan Belanda, orde lama, orde baru, maupun orde reformasi. Tahun kiprahnya yang lebih dari separuh abad itu, tak hanya memperlihatkan bagaimana Perserikatan Muhammadiyah begitu sadar pentingnya peran pers dalam dakwah, tapi juga *Adil* menjadi kronik penting yang mencatat detik-detik menjelang jatuhnya pemerintahan Orde Baru. Berubahnya *Adil* dari suratkabar dakwah (kultural) menjadi tabloid politik (struktural) bisa dibaca sebagai naik panggungnya (orang-orang) Muhammadiyah ke pentas politik nasional.

Terbitnya suratkabar yang berumah di Keprabon Solo ini tiada lain adalah rekomendasi Muktamar ke-12 Muhammadiyah di Ujung Pandang (Makassar).

Pada edisi Senin, 10 Oktober 1932, *Adil* menyampaikan sambutan yang menegaskan arah perjuangannya:

"*Adil*" A: *ia Ilahi sjoekoer bermoela*, Adil *terbitlah telah ternjata*. Alaihi *samboetan dengan gembira, azam buta membantoe sekoeasa*. D: *dengan* Adil *moedah-moedahan, dapat bertambah kemadjoean Ra'jat dengan berdasar* Adil. *Keislaman pembela Rajat jang dihadjat*. I: *Ilahi Robbi* Malikoel Cholki, Ihdinac cirotol moestaqim, *do'a chakiki*. L: *Lain tidak do'a beta seroekan, langsoenglah hidoep* Adil *ini. Lamalah soedah harap dinantikan. Langsunglah himmah menoentoet chakiki*.

Wassalam

Moethalib

Rubrik-rubrik *Adil* merupakan turunan dari arah perjuangan agama itu. Namun demikian, berita yang diturunkan dalam rubrik-rubriknya tidak mencerminkan sikap keberagamaan Islam sempit. Artinya, berita umum yang layak muat pun ditayangkan. Selain itu berita kelana luar negeri, informasi laju kota-kota, olahraga, dan advertensi rumah sakit Islam PKO Mataram, hingga pengumuman film bagus-bagus juga mendapat tempat di *Adil*.

Adil terbit 2 lembar setiap hari, kecuali hari minggu dan libur dengan bandrol 5 rupiah untuk dalam negeri dan 6,50 rupiah di luarnya. Tarif iklan satoe baris 0,25 rupiah sekali muat. Bagi yang berlangganan iklan boleh berdamai dengan harga tersebut. *Advertentie* akan dipasang di halaman 3 dan 4.

Terbit kala pasang pergerakan menaik, *Adil* pun tak mau ketinggalan berpendapat. Menurut suratkabar yang dipimpin Moeljadi Djojomartono dan *hoofdredacteur* Sjamsoeddin ini pergerakan nasional yang diinginkan adalah pergerakan yang mengarah kepada eratnya persatuan. Dengan jumlah rakyat

Digitized by Google

yang kala itu mencapai 55 *millions*, untuk memunculkan pergerakan nasional yang tak mengarah pada perpecahan sangatlah sulit. Apalagi ditambah munculnya partai-partai nasional yang terbelah menjadi dua haluan, yaitu partai berhaluan kanan dan kiri.

Tapi *Adil* lebih beruntung dari *Sikap* yang kena delik. Walau turut serta mengawal pergerakan yang kian memanas, *Adil* berhasil berkelit dari tikaman pasal delik pers itu.

Secara historis, *Adil* muncul dalam tiga periode: masa kolonial Belanda pada awal berdirinya, masa orde lama, dan masa orde baru.

Sebagai pers Nasional Islam pada masa orde lama *Adil* mengalami waktu terbit, yaitu tengah bulanan. Kantor redaksinya masih di Solo. Tepatnya Jl Notongan 40 dengan pimpinan umum Soemadi sementara redaktur adalah Suroto.

Pada periode orde baru *Adil* giat sekali menyiarkan gema Muktamar Muhammadiyah dari tahun ke tahun. Melihat nomor SIUPP-nya, yakni No. 255/SK/MENPEN/SIUPP/D-2/1987, maka bisa dipastikan bahwa suratkabar yang dipimpin H. Hadawiryanto ini muncul kembali pada tahun 1987.

Di kurun orde baru ini, *Adil* pernah terlibat dalam 'perkelahian' dengan koran mingguan *Monitor* di bawah pimpinan Arswendo Atmowiloto. Di nomor 11 Th. 59 Oktober II/1990 di sampul *Adil* nongkrong foto Arswendo di bawah tajuk "Penghinaan Terhadap Islam; Dibalik Angket Monitor".

Sikap *Adil* yang notabene berkantor di Solo ini seperti mengingatkan pembaca akan peristiwa serupa yang terjadi di Solo pada 31 Januari 1918 ketika *Djawi Hiswara* menerbitkan artikel Djojodikoro yang bertajuk "Pertjakapan antara Marto dan Djojo". Karena artikel itu dianggap 'melecehkan' Nabi Muhammad, Solo pun menjadi ajang pengumpulan ribuan massa dalam menghajar *Djawi Hiswara*.

Sekira 73 tahun kemudian, *Adil* berhadapan dengan *Monitor*. Majalah kuning terbitan nomor 225/IV hari Senin tanggal 15 Oktober 1990 ini mengumumkan angket pembaca di rubrik "Kagum". Saddam Hussein menduduki peringkat ke-7 dengan 847 kartu pos. Gorbachev diperingkat 21 dengan 219 kartupos, Presiden Soekarno di peringkat 3 dengan 2.975 kartupos. Pimpinan redaksi *Monitor* diperingkat 10, dengan kartupos sejumlah 663 lembar. Dan, ini dia, Nabi Muhammad Saw di peringkat ke 11 dengan hanya 616 kartu pos.

Digitized by Google

Pada kurun 1997-1998, *Adil* muncul dengan berganti wajah sebagai tabloid berita politik. Dengan harga eceran Rp 1.950,- rubrik-rubrik *Adil* tetap menjadi turunan arah perjuangan nasionalisme, bergerak dalam konteks perjalanan bangsa Indonesia. Pada periode ini, *Adil* dikelola pentolan-pentolan Harian *Republika* yang tiada lain memiliki tali kekeluargaan dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Dalam boks redaksinya tampak nama-nama seperti H. Surono Wirohardjono, Parni Hadi, Amien Rais, Adi Sasono, serta Zaim Uchrowi. Nama yang terakhir ini menjadi wakil pimpinan umum tatkala *Adil* menjadi salah satu pengawal utama reformasi Indonesia 1998.

"Kolom Amien Rais" di halaman 3 turut berperan membakar semangat reformasi mahasiswa kala itu. "Mengungkap Sejarah Palsu Soeharto", "Soeharto dalam Konspirasi PKI", "Geng Prabowo Habis" menjadi *headline* yang tajam dan lugas.

Tampil dengan sampul yang didominasi hitam dan merah serta tipografi yang kuat, *Adil* turut menjadi saksi berkalang tanahnya Orde Baru pada 21 Mei 1998.

Lima bulan kemudian, tepatnya 1 Oktober 1998, *Adil* pun genap berusia 66 tahun. Lalu tak lama setelah itu, *Adil* berangkat ke liang lahatnya setelah lebih dari setengah abad berkiprah di jalan pers Indonesia. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

PENJEBAR SEMANGAT

Untuk Bangsa Kita Kaum Kromo

"....Kata-kata bahasa Jawa yang sesuai artinya dengan 'semangat' adalah 'nyawa' atau 'sukma'. Tetapi yang dimaksud dengan kata 'semangat' di sini bukanlah 'nyawa' atau 'sukma', melainkan artinya yang lazim dalam lingkungan kebatinan, yaitu inti atau jiwa daripada raga kita, atau juga pikiran dan angan-angan kita ini. Ada dua macam semangat, yaitu semangat buruk dan baik. Adapun semangat yang kita sebarkan ini adalah semangat yang membangkitkan kesadaran dan bisa melahirkan bangunnya bangsa kita, mengabdi kepada kebenaran, tunduk kepada kesucian, serta menyerah kepada keadilan. Semangat yang membangun persatuan, yang memiliki petunjuk-petunjuk. Seperti dikemukakan tadi itulah yang akan kita sebartanamkan dalam sanubari bangsa kita, supaya akhirnya dapat membangun masyarakat yang sehat, yang tenteram, dan yang bermanfaat bagi bangsa dan nusa kita Indonesia ini. Oleh karena 'Penjebar Semangat' ditujukan kepada kaum yang belum mengerti bahasa Indonesia, yaitu kalangan bangsa kita kaum Kromo, maka isi suratkabar ini pun disesuaikan, tidak hanya karangan-karangan saja, tetapi juga diatur agar isinya betul-betul berguna...." (terjemahan dalam bahasa Indonesia, *Penjebar Semangat* 2 September 1933).

Maka dari itu dipilihlah nama *Penjebar Semangat* Dr. Soetomo dan kawan-kawannya. Dr. Soetomo yang merupakan salah satu perintis pergerakan kebangsaan yang menonjol tampaknya sadar betul akan kebangkitan kaum *kromo* (rakyat kecil). Dan kebangkitan itu hanya bisa dirabai lewat pemerian hingga ke sukma mereka.

Untuk kaum inilah bahasa Jawa *Ngoko* dipilih sebagai bahasa pengantar. Karena lewat bahasa ibu diharapkan adanya sebuah kelancaran dan efektivitas komunikasi.

Tapi mengapa *Ngoko*? Karena bahasa Jawa *Ngoko* ini adalah bahasa yang tanpa sekat, milik segala kaum dan lapisan, serta lebih mudah penggunaannya ketimbang bahasa *krama inggil*, yang seakan-akan mem-

Digitized by Google

Panjebar Semangat terbit perdana pada Sabtu, 2 September 1933. Kala itu Dr. Soetomo mempercayakan suratkabar ini dikelola Imam Soepardi. Diterbitkan dari Pavilyun GNI Surabaya dan dicetak N.V.H. Mij Druk "Indonesia" Surabaya.

beri kesan kesenjangan dan kelas. Apalagi bahasa Indonesia kala itu belum menjadi bahasa yang akrab bagi kaum *kromo.*

Dalam artikel (editorial) yang berjudul "Tujuwan lan Kekarepan" (Tujuan dan Cita-cita) yang dimuat di halaman pertama nomer perdana *Penjebar Semangat* 2 September 1933 itu, mengenai penggunaan bahasa Jawa tersebut a.l. dikemukakan (terjemahannya dalam bahasa Indonesia):

"..... *Beribu-ribu banyaknya bangsa kita yang masih belum dapat berbahasa Indonesia. Dan andaikata pun bisa, juga masih banyak yang belum mengerti sungguh. Hal ini nampak jelas di dalam pergaulan sehari-hari, dan juga pada saat rapat. Di beberapa tempat, jika ada orang yang hendak berpidato menawarkan kepada hadirin pilih menggunakan bahasa apa, orang-orang tadi dengan serempak menjawab, pilih bahasa Jawa. Hal ini terlebih-lebih jika kebetulan sedang diadakan rapat di kalangan kaum* Kromo *di desa-desa. Apakah bangsa kita yang beribu-ribu jumlahnya itu tidak perlu diberikan penyuluhan? Apakah bangsa kita yang masih belum bisa berbahasa Indonesia itu tidak perlu dididik agar mau ikut berkecimpung di lingkungan pergerakan kita?*"

Penjebar Semangat terbit perdana pada 2 September 1933. Kala itu Dr. Soetomo memercayakan suratkabar ini dikelola Imam Soepardi. Diterbitkan dari Pavilyun GNI Surabaya dan dicetak *N.V.H. Mij Druk* "Indonesia" Surabaya.

Pada tampilan perdananya *Penjebar Semangat* berbentuk koran yang di masa itu umumnya terbit 4 halaman. Baru pada tahun ketiga, tepatnya 7 September 1935, *Penjebar Semangat* berbaju kertas warna hijau, terbit 16 halaman, dengan ukuran tabloid (26 x 35 cm).

Oplah perdana sebanyak 2.000 eksemplar dan *Penjebar Semangat* hanya mampu menggaet 37 pelanggan. Tak mengherankan memang karena suratkabar bukanlah kebutuhan pokok kaum *kromo*. Kaum ini lebih membutuhkan asap dapur ketimbang koran.

Setelah tiga tahun berkiprah *Penjebar Semangat* mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Oplahnya naik menjadi 6.000 eksemplar dan di tahun kelima langganan yang terhimpun sebanyak 10.000. Oplah pun menunjukkan

Digitized by Google

grafik meningkat. Pada 1940 tercatat 12.000 eksemplar tiap kali terbit (tiap minggu).

Di masa Jepang, dengan adanya aturan larangan terbit suratkabar, *Penjebar Semangat* terjaring imbas. Ia berhenti terbit. Tak hanya itu, *Penjebar Semangat* harus kehilangan mesin-mesin *Zet Intertype* dan percetakannya yang berhasil dibeli dengan susah payah.

Tujuh tahun *Penjebar Semangat* alpa menyapa pembacanya. Baru pada Juli 1949, majalah ini berhasil terbit kembali. Sesuatu yang tak terduga sebelumnya, sambutan tak hanya dari masyarakat Jawa, tapi juga mereka yang bermukim di Suriname, Kaledonia Baru, dan Thailand dalam menyambut kelahiran kembali *Penjebar Semangat*. Tahun 1960-an oplah terus meningkat hingga mencapai angka 85.000 eksemplar.

Pasar terbesar *Penjebar Semangat* adalah dari Jawa Timur dan Jawa Tengah, hingga Malaysia, Brunei, Selandia Baru, Australia, Belanda dan Suriname.

Menjelang tahun 1965-an, ketika krisis merambah, *Penjebar Semangat* ikut kena getah. Oplahnya turun drastis hingga berkisar 18.000 eksemplar. Kondisi diperburuk dengan per cetakan yang tak memenuhi syarat. Tambahan lagi *Penjebar Semangat* mesti kehilangan Imam Soepardi yang tutup usia pada 25 Juni 1963. Adik kandungnya, Mohammad Ali, kemudian ambil kendali kemudi hingga mengundurkan diri pada 3 September 1989.

Kunci *Penjebar Semangat* diserahkan kepada anak tunggalnya Sujatmiko. Hanya berlangsung beberapa bulan, Sujatmiko meninggal karena kecelakaan. *Panjebar Semangat* pun harus berganti kemudi lagi. Kali ini di bawah Kustono Djatmiko hingga sekarang.

Menurut catatan, mingguan berbahasa Jawa ini mengalami kenaikan oplah pada 1968 hingga 1970 berkisar pada 22.000 eksemplar. Pada 1974 meningkat 33.000 eksemplar dan 1979 bertambah menjadi 59.000 eksemplar. Namun saat krisis 1997 menerjang, oplah terjun bebas hingga jumlah eksemplar pertama kali terbit: 2 ribu eksemplar setiap pekannya dan tak pernah naik lagi hingga hari ini.

Dalam kondisi yang rapuh oleh waktu itu, *Penjebar Semangat* membuktikan kekonsistenannya mengemban misi "menyebarkan semangat" kemerdekaan, memperjuangkannya, dan mengisinya dalam tiga generasi. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

PEMANDANGAN

Mozaik Nasionalist Indonesia

Toean-toean pembatja,
Moelai esok hari 27 September 1933 soerat kabar jang kita tjintai akan hadir lebih sering. Pemandangan weekblad *akan beroebah mendjadi dagblad. Sejak doeloe pertama kali kita menerbitkan ini soerat kabar pada 8 Agustus 1933, kita soedah poenja itoe tjita-tjita.*

Toean-toean pembatja!!

Meskipoen njata madjoe sangat pesat, *Pemandangan weekblad* ta' akan mendjadi *dagblad* djikalaoe ta' ada keniatan dari itoe toean R.H.O. Djoenaedi jang mendjadi "raga" dari *dagblad Pemandangan* djikalaoe kita boleh dioempamakan mendjadi djiwanja.

Itoe toean *directeur* ta' bekerdja sendirian, banjak orang2 jang toeroet menjokong berdirinja *Pemandangan* hingga mendjadi *dagblad*. Tentoenja toean-toean pembatja sekalian telah mengenal toean Ramelan sedjak *Pemandangan* mendjadi *weekblad*. Djoega ada toean Achmad Joesoef bekas *hoofdredacteur* dari *Djawa Baroe* (doeloe *Brita Betawi*) jang kita angkat sebagai *redacteur* paling moeda. Selain itoe ada djoega toean M. Zain Sanibar bekas *hoofdredacteur* dari *Fadjar Soematra*.

Terdorong oleh soeatoe perasaan ingin memadjoekan persoerat-kabaran di bangsa kita Indonesia, ta' sedikit oewang oleh toean terseboet disediakan oentoek soeratkabar jang t'lah djadi bahagian dari hidoepnja ini. Tetapi tentoe sadja kami tidak dapat meloepakan djasa para *abonne* dan *advertentier* jang selama ini setia pada soerat kabar kita ini. Para *abonne Pemandangan* t'lah rela menjisihkan oewang boelanannja sebanjak 50 cent oentoek berdjoempa dengan ini soerat kabar setiap minggoe.

Tentang haloean soerat kabar ini, tetap sebagaimana doeloe dikemoekakan dalam *Pemandangan weekblad* nomer jang pertama jaitoe:

Digitized by Google

Pemandangan adalah koran yang menjadi medan pertemuan rutin dari pelbagai tokoh-tokoh pergerakan. Di harian inilah kolom-kolom Hatta, Salim, Karno, Otista, dan sebagainya kerap muncul.

Pemandangan ta' akan berdjandji apa-apa pada pembatja, melainkan ini sedikit:

Ia akan mentjoba memihak pada kebenaran.

Ia akan mentjoba berdiri di atas kekoeatan sendiri, artinja: ia akan menolak pengaroeh dari fihak ataoe golongan jang mana djoega.

Ia akan membantoe pada oesaha, ichtiar ataoe daja oepaja dari siapa djoega jang menoeroet *Pemandangan* perloe dapat bantoean.

Ia akan mentjela dan peringatkan pada pemerentah ataoe partij apapoen jang menoeroet *Pemandangan* haroes diperingatkan dan ditjela. Itoe tjelaan boleh djadi dengan pedas dan tadjam, tetapi meskipoen begitoe akan didjaga perkataan kasar dan makin tetap di loear kolom *Pemandangan*.

Toean Djoenaedi menjetoedjoei sratoes percent dengan ini haloean, sehingga ia tiada wasangka lagi oentoek memodali ini koran soepaja mendjadi harian dan pegang kedoedoekan di depan.

Didalam *Pemandangan* akan bekerdja beberapa orang djempolan jurnalisten kita, jaitoe toean-toean jang boleh dipandang akan dapat meninggikan soerat kabar kita sehingga dapat mentjapai tangga tertinggi jang mampoe tertjapai oleh anak Indonesia pada masa ini.

Di dalam *Pemandangan* toean-toean akan dapat memetik boeah pena toean H.A. Salim jang mendjadi pembantoe kita tetap. Pembatja skalian pastinja sudah mengenal itoe toean jang pernah membantoe di pelbagai soerat kabar seperti *Bataviasche Niewsblad*, pernah djoega ia toeroet kemoedikan harian *Neratja, Doenia Islam*, dan pemimpin *Hindia Baroe*.

Djoega ada toean Drs. Moh Hatta sanggoep toelis tentang social economie, sedangkan oentoek bagian juridisch dipegang oleh Mr. Soerjadi, bekas *onder-voorzitter Landraad* di Serang dan sekarang *advocaat en procureur* di Djakarta, satoe *kantoor* dengan Mr. Oey Tjiong pengganti Mr. Sartono jang masih bekerdja di *kantoor* itoe djoega.

Digitized by Google

Tentang dua tokoh nasionalisten kita jang baru sadja bergaboeng dengan awak *Pemandangan* itoe sebeloemnja telah kita koepas dalam kolom "Mereka Jang Terkemoeka, Jang Dibitjarakan" pada *weekblad Pemandangan* selama enam boelan jang laloe.

Selain itoe toean berdoea masih banjak tokoh-tokoh nasionalisten lainnja jang sempat kita tampilkan riwajatnja seperti toean Otto Iskandar Dinata. Seorang tokoh jang berasal dari Bodjongsoang, satoe desa di pinggir kali Tjitarum dekat *Dajeuhkolot* (Bandoeng doeloe). Itoe profil toean Otto Iskandar Dinata kita terbitkan berhoeboeng dengan Congres Pasoendan di Bandoeng jang diadakan sampai tanggal 12 April 1933 loesa. Itoe nomer dihiasi riwajat toean Otto Iskandar Dinata dikarenakan ia adalah *voorzitter* H.B dari itoe perkoempoelan.

Pada edisi 22 April jang laloe kita sempat tampilkan djoega riwajat toean M. Soetardjo. Toean jang doedoek di *Volksraad*, jang terkenal disebabkan ia poenja pidato-pidato tandes dalam itoe dewan. Di waktoe belakangan ini namanja makin diperbintjangkan orang lantaran pernjataannja di itoe madjelis jang baroe laloe.

"Saja poenja kejakinan tetap, jalah bahwa prijaji B.B Indonesiers ada meroepakan djembatan di atas djoerang jang memisah doea fihak jang memerentah dan jang diperentah. Baroe mereka bisa djalankan kewadjibannja dengan baik semasa ada kepertjaja'an dari doea fihak".

Tidak seharoesnja, kata toean Soetardjo, djikalaoe kita kaoem *Binnenland Bestuur Indonesiers* hanja mesti toedjoeken mata kita ke arah satoe djoeroesan dari itoe doea. Dengan lakoeken begitoe kita akan mendjadi berat sebelah. Dan dimana kita berat sebelah *(partijdig)*, habislah kita poenja prestige.

Toean Soetardjo ada pembrantas itoe adat-adat koeno dalam doenia B.B. jang tidak tjotjok dengan pergaoelan hidoep internationaal dan menghalangi kemadjoean ra'jat Indonesia seoemoemnja. Keras sekali ia brantas pendapatan-pendapatan koeno jang djelek. Sampai doea kali ia hampir kehilangan djabatannja.

Selain itoe ada tokoh Mr. Moh Jamin. Seorang achli bahasa *(taalkundige)*, pengarang, speeker hebat. Sangat sederhana dalam pergaoelan. Tidak perdoelikan tempat oentoek beladjar dan tiada mengenal waktoe oentoek bekerdja.

Digitized by Google

Di djadjaran mereka, jang termasoek dalam kolom terseboet, tentoe sadja nama Ir Soekarno haroes nampak teroetama. Walaoepoen potret-potret dan riwajatnja soedah tersebar di seloeroeh pelosok negeri.

Dalam ini *extranummer* tidak ada goena kita soedah mengobrol lebih pandjang, ini nanti pada nomer jang akan keloear bertoeroet-toeroet saban hari. Hanja moedah-moedahan dengan pertolongan Allah mendjadinja *dagblad* ini *Pemandangan* dapatkan samboetan sebagaimana kita harapkan.

Batavia, Saeroen *Hoofdredacteur!* **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

POEDJANGGA BAROE

Pandu Kebudayaan Indonesia

Sutan Takdir Alisjabana atau biasa ditulis STA adalah budayawan, sastrawan, dan cendekiawan terkemuka. Bersama Armijn Pane dan dibantu Amir Hamzah, STA menerbitkan *Poedjangga Baroe* pada Juli 1933. Lahirnya majalah *Poedjangga Baroe* menjadi penanda hidupnya gelombang kesusastraan dan kebudayaan Indonesia modern.

Pada tahun-tahun awal terbit, *Poedjangga Baroe* mengusung jargon "*Madjalah kesoesasteraan dan bahasa serta keboedajaan oemoem*" dan kesusastraan masih menjadi lokomotif. Maklum saja, para pendirinya adalah sastrawan. Amir Hamzah seorang penyair, sementara Armijn Pane dan STA adalah prosais.

Poedjangga Baroe pun menjadi magnet dan sekaligus gelanggang baru bagi penulis-penulis kreatif angkatan baru. Di gelanggang ini, memang cuma segelintir orang. Namun dalam sejarah sastra, justru nama-nama mereka tiada lekang. *Poedjangga Baroe* yang menjadi medan kreatif itu pun hanya beroplah sedikit, yakni 150 eksemplar dan dicetak sebulan sekali. Jumlah oplah itu sejumlah pelanggannya yang sebagian besar berasal dari golongan intelektual. Harga langganan *sekwartal* 4.50 sen atau eceran sebesar 1.50 sen.

Namun ajeknya nama-nama yang berhimpun di *Poedjangga Baroe* bukanlah ditentukan berapa ribu pengikut fanatik dan berapa oplah cetak, tapi oleh kedalaman pikiran. Tentu siapa pun pembaca sastra Indonesia tak pernah melupakan nama-nama seperti Idrus yang dikenang lewat karyanya *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (1948), Amir Hamzah dengan *Nyanyi Sunyi* (1937), Sanusi Pane dengan *Madah Kelana* (1931), Roestam Effedi, J.E Tatengkeng, Muhammad Jamin, Suwandhi, Nyoman Panji Tisna, Hr. Bandaharo, Asrul Sani, Mochtar Apin, Aoh Kartahamadja, Rivai Apin, A.A. Katili, Achdiat K

Digitized by Google

Poedjangga Baroe adalah majalah kebudayaan terbatas dan beroplah kecil, tapi paling populer. Ia tak sekadar majalah, tapi juga penggerak etos kebudayaan Indonesia. *Poedjangga Baroe* pun menjadi alamat bagi sebuah genre dan kecenderungan sastra dan arah kebudayaan Indonesia secara luas. Para penggerak arus ini hanya segelintir, namun kedalaman pemikiran dan keluasan jangkauan radar pembacaan masa depan membuat kelompok ini memiliki pengaruh yang sangat besar dan menjadi alamat bagi sebuah episode sejarah kebudayaan Indonesia.

Mihardja, dan Dr. M. Amir. Kesemuanya adalah penulis-penulis yang lahir dan besar bersama *Poedjangga Baroe.*

Di antara sederet kecil nama itu, nama STA tetap menjadi ikon dan nyawa bagi *Poedjangga Baroe.* Jajaran redaksi kerap mengalami pergantian. J.E Tatengkeng, Bugroho, L.S. Sitorus adalah nama-nama yang pernah merasakan kursi redaksi. Tapi bandul pemikiran tetap dipegang STA.

Lewat *Poedjangga Baroe* pula STA mengguncangkan sastra Indonesia dengan konsep estetika puisi modern yang diusungnya. Ia menolak sastra lama yang dianggapnya usang dan membosankan. Menurutnya, sastra lama hanya memberikan kebebasan statis. Tak pelak lagi, reaksi bermunculan. Yang menarik, justru konsep STA itu banyak diikuti oleh penyair yang kala itu memang menginginkan arah baru bagi pengucapan puisi Indonesia.

Tapi belum selesai dengan etetika puisi modernnya, STA kembali mendorong arus polemik besar dengan mengajukan konsep kebudayaan persatuan Indonesia. Kalau dua tahun pertama, *Poedjangga Baroe* masih berkutat pada persoalan kesusastraan, tahun ketiga (Juli 1935) wacana kebudayaan diperluas. Jargonnya pun berubah: "*Pembawa semangat baroe dalam kesoesasteraan, seni, keboedajaan, dan soal masjarakat oemoem*".

Artikel STA yang menggemparkan itu bertajuk: 'Menudju Masjarakat dan Kebudajaan Baru': ...*bahwa dalam kebudayaan Indonesia jang sedang terdjadi sekarang ini akan terdapat sebagian besar elementen Barat, elementen jang dynamisch. Tetapi meski bagaimana sekalipun tidak enak bunjinja semboyan, bahwa kita harus beladjar pada Barat, meski bagaimana sekalipun sedih ahti kita memikirkan hal yang demikian, dalam hal ini rasanja kita tidak dapat memilih.* (PB, Agustus-September 1935)

Artikel ini bukan hanya menyuruh melihat Barat sebagai pusat kemajuan, tapi juga menyangkal habis-habisan bahwa

Digitized by Google

kebudayaan Indonesia memiliki akar sejarah yang kukuh. Sastra Indonesia tak punya sejarah, maka tak ada konsep sastra nasional. Kebudayaan Indonesia tak punya sejarah, maka tak ada itu kebudayaan nasional. Yang kita punyai adalah kemajuan. Dan kemajuan itu adalah Barat. Maka berkiblatlah ke sana.

Artikel keras itu tak pelak lagi melahirkan polemik. Tak hanya bertarung di Poedjangga Baroe, tapi polemik merembet ke koran lain, seperti *Soeara Oemoem* (Surabaya), *Bintang Timoer* (Jakarta), *Pewarta Deli* (Medan), dan *Wasita* (Jogjakarta).

Tulis lawan S.T. Alisjahbana, Sanoesi Pane, yang berusaha melakukan sintesis: *Barat, seperti sudah kita lihat, mengutamakan djasmani, sehingga lupa akan djiwa. Akalnja dipakainja menaklukan tenaga alam. Ia bersifat* Faust, *ahli pengetahuan (Goethe), jang mengorbankan djiwanja, asal menguasai djasmani.*

Timur mementingkan rohani, sehingga lupa akan djasmani. Akalnja dipakainja mentjari djalan mempersatukan dirinja dengan alam. Ia bersifat Ardjuna jang bertapa di Indrakila.

Haluan jang sempurna adalah menjatukan Faust *dengan Ardjuna, memesrakan materialisme, intellectualisme dan individualisme dengan spiritualisme, perasaan dan collectivisme.* (PB, 1935)

Selain Sanusi Pane, ada Adinegoro pimpinan *Pewarta Deli*; Ki Hadjar Dewantara pendiri Taman Siswa di Djogja; Dr. R.M. Ngb. Purbatjaraka lulusan doktor dan filsafat Leiden; Dr. Soetomo pendiri Boedi Oetomo dan *Indonesische Studieclub*; Tjindarboemi pimpinan redaksi *Soeara Oemoem*; dan Dr. M. Amir yang terkenal sebagai psikiater.

Polemik pemikiran kebudayaan itu adalah akar polemik yang sehat. Polemik ini pula dikenal sebagai polemik yang mengedepankan nalar, sopan santun dalam menulis, serta penghormatan atas perbedaan, ketimbang kekuatan dan gertak-menggertak. Polemik yang kerap disebut sebagai *'Polemik Poedjangga Baroe'* itu tak hanya membenturkan wacana Barat-Timur, tapi juga menegaskan ke mana arah kebudayaan Indonesia hendak berayun.

Dan STA adalah penggerak aktif perumusan arah kebudayaan kita itu. Ia tak mesti punya pengikut yang banyak. Cukup dengan majalah beroplah 150 eksemplar, pikiran dan karya-karya yang muncul di zaman ini mampu menjadi karya-karya klasik yang abadi. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

WARTA KEMADJOEAN

Figur Pembebasan bagi Rakyat

Dua hal yang mesti dimiliki sebuah suratkabar. *Pertama*, memiliki redaktur yang memiliki kepandaian ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pandangan yang luas. *Kedua*, menyajikan berita-berita yang aktual dan populer. Dua faktor ini yang diyakini *Warta Kemadjoean* ketika memutuskan untuk terbit. Dengan *Plv. hoofdredacteuren* (Wakil Redaksi) Soenarjo Satiadiningrat, putera Banten asli *geestverwant* W.K. Poespadiningrat selaku *hoofdredactereun* (pemimpin redaksi) di kata pengantar edisi perdana menulis keyakinan bahwa mereka akan "*mendjadi seboeah* weekblad *jang populair dimata publiek*."

Warta Kemadjoean (W.K.) adalah suratkabar yang terbit pertama kali pada tanggal 4 Januari 1933 di Rangkasbetong, Banten. Memberikan informasi, berita-berita, dan karangan-karangan yang bermanfaat bagi rakyat, para *ambtenaar*, dan para pegawai negeri yang sehari-harinya bertugas melayani rakyat, merupakan tujuan dari terbitnya W.K.

Hoofredactereun lewat pengantarnya mengungkapkan:

"W.K. *diperoentoekkan sebagai penoendjoek djalan bagi siapa sadja jang ada kewadjiban memperhatikan atau mempoenjai keperloean dan keboetoehan akan sekedar mendapat soeloeh penerangan ialah bagi keperloean oemoem semata-mata; begitoepoen saja mengharap akan berkoeasa djoega mengisi dia dengan karangan-karangan dan pekabaran-pekabaran jang boleh kiranja memberi faedah kepada ra'jat atau kepada toeantoean* ambtenaar *dan pegawe negeri jang didalam pekerdjaan sehari-hari ada melajani keperloean ra'jat semoeanja.*"

Kelahiran W.K. bersamaan dengan terpuruknya ekonomi di Indonesia. *Malaise* yang yang melanda di hampir sebagian Eropa pun berimbas di Indonesia. W.K. memberitakan dalam edisi 11 Februari 1933, di Kudus kira-kira ada 10.000 kaum buruh menganggur akibat pabrik-pabrik rokok tempat mereka bekerja ditutup. Di Priok dan Betawi ratusan kuli dan pegawai rendahan diberhentikan. Dan, gelombang

Warta Kemadjoean

Digitized by Google

WARTA KEMADJOEAN ADALAH SEBUAH KORAN YANG HADIR DI RANGKASBETONG. IA LAHIR DI KAWASAN DI MANA HADIR INTELEKTUAL ETIS NEDERLAND BERNAMA *MAX HAVELAAR* DAN MENCIPTA TOKOH MULTATULI. SEMANGAT BERTARUNG MULTATULI ITU JUGA BARANGKALI YANG MERASUK DALAM *WARTA KEMADJOEAN* YANG MUNCUL TATKALA NASIONALISME INDONESIA MULAI MENAMPAKKAN BENTUKNYA.

pengangguran di mana-mana. W.K. menyimpulkan bahwa meningkatnya jumlah pengangguran kala itu disebabkan tak lain adalah sebagai dampak *malaise*.

Sayang, kondisi itu tidak menjadi perhatian pemerintah dan cenderung datar menanggapinya. Professor J.C. Kielstra berpendapat soal *malaise* bagi bumiputra, seperti dikutip W.K. dalam edisi 11 Februari 1933:

"*Tidak oesah dikewatirkan, sebab ini djajahan ada poenjakan kekoetan tegoeh, poen* onderneming-onderneming *besar ada poenjakan reserve jang koeat.*"

Menurut Kielstra, *malaise* tidak perlu dikuatirkan karena Hindia Belanda memiliki kekuatan yang teguh juga memilliki perkebunan-perkebunan yang kuat. *Malaise* tidak akan berpengaruh bagi rakyat bumiputra. Ungkapan Kielstra itu mendapat bantahan W.K. yang bersiteguh bahwa bagaimanapun malaise akan berpengaruh bagi rakyat bumiputra sekalipun tidak langsung sifatnya. W.K. menanggapi ungkapan Kielstra dengan menulis:

"*Apakah jang dimaksoedkan oleh Prof. KIELSTRA kekoeatan tegoeh itoe, apa kekoetan boeat menoelong nasibnja kaoem penganggoeran* Indonesier *atau kekoeatan..... boeat boengkem moeloetnja kaoem penganggoeran* Indonesier *seomoer hidoep, soepaja ini djadjahan tidak terganggoe keamanannja oleh penganggoeran Indonesier jang loentang-loentoeng karena mereka ada menanggoeng lapar dan dahaga?*

"*Apakah* onderneming-onderneming *besar ada poenjakan* reserve *jang koeat itoe, akan soekakah menoeloeng nasibnja kaoem penganggoeran Indonesiers dengan djalan memberi pekerdjahan serta boeroehan jang sederhana boeat hidoepnja? Sedang* onderneming-onderneming *besar sendiri menoeroet kabar dari* s.s.k. *banjak jang goeloeng tiker dan meski masih banjak jang berdiri, tetapi semoea bernapas empas-empis serta banjak kaoem boeroehnja jang diberhentikan karena gara-gara* malaise *jang mengenakan djoega Ind.*"

W.K. mempertanyakan: Apakah kekuatan yang teguh itu? Apakah kekuatan itu akan membantu mengentaskan

Digitized by Google

kaum pengangguran di Indonesia ataukah merupakan kekuatan untuk menekan kaum bumiputera sehingga status jajahan pun terus bertahan. W.K. juga menyangsikan bahwa perkebunan-perkebunan akan sanggup menampung kaum pengangguran sedang beberapa perkebunan hidup dengan kembang-kempis. Dalam keserbasusahan itu muncul jurang kesenjangan; justru orang asing yang notabene pendatang kebanyakan yang kaya dan bergaji besar. Hal ini terjadi, W.K. berkesimpulan, disebabkan oleh tanah di mana mereka tinggal diperintah oleh orang bangsa lain.

Saat kesenjangan itu buka mulut lebar, hadir sosok Multatuli. Oleh W.K. ia dipandang sebagai figur pembebas dan dianggap sebagai sosok kritis pembela rakyat. Setelah di edisi perdana sekadar memajang foto Multatuli, di edisi berikutnya Saptoe 11 Februari 1933, W.K. menampilkan biografi Multatuli. Dia adalah, Eduard Douwes Dekker 2 Maret 1802-19 Februari 1887, yang lebih dikenal dengan nama pena Multatuli, adalah penulis Belanda yang terkenal dengan novel satirisnya *Max Havelaar* 1806, yang berisi kritiknya atas perlakuan buruk para penjajah terhadap orang-orang Indonesia.

Kisah Douwes Dekker sewaktu menjabat Asisten Resident Lebak, merupakan awal kejadian dalam buku "Max-Havelaar". Pengorbanan Douwes Dekker membela kepentingan rakyat harus dibayar dengan dilengserkannya ia dari jabatannya. Bagi W.K. Multatuli adalah seorang inspirator:

"*perbuatan Multatuli ini adalah soeatoe keberanian jang loear biasa. Doea poeloeh tahoen* dienst *Goepernemen dikorbankannja dengan tidak merasa sajang sedikit poen begitoe poela harapan-harapan kepangkatan jang begitoe bagoes.*"

Memajukan rakyat lewat pendidikan politik lewat pemberitaan yang diangkatnya tampaknya menjadi konsens W.K.. Beruntung W.K. memiliki *Plv. Hoofdreredactereun* Soenarjo Satiadiningrat. Ia adalah seorang penulis buku politik. Pengertian politik, bagaimana asas perhimpunan-perhimpunan politik Indonesia, apa itu PPPKI, apa beda Cooperation Budi Utomo dengan Cooperation Pasoendan, Non-Cooperation PNI dengan Non-Cooperation PI, PSII, dan pengetahuan seputar perkembangan politik kala itu dapat ditemukan di bukunya yang berjudul *Politik*. Latar kepenulisan Soenarjo Satiadiningrat inilah yang tampaknya mempengaruhi sikap W.K. terhadap pengaruh kebijakan pemerintah kolonial. **(Sunarno)**

Digitized by Google

MINAHASSA POST

Bukan (Lagi) Kroni Kolonial

Manado kerap dikaitkan dengan kepatuhan terhadap Belanda oleh sebab latar belakang sejarah, adat, serta agama. Salah satu fragmennya adalah pada 1818, ketika para tetua suku Minahasa pemerintah Hindia mengangkat mereka menjadi pegawai-pegawai bergaji yang mengurusi pemerintahan, ranah adat dan agama.

Namun, Sam Ratulangi menampik *stereotype* itu dengan tetes keringat dan darahnya. Jejak langkah Sam di bumi manusia Hindia sudah teruji, dari masa muda hingga detik-detik pungkasan hidupnya. Sam Ratulangi adalah putra asli Minahasa yang lahir di Tondano, Sulawesi Utara.

Seperti Sam, F Maurizt Mandagie kendati kelahiran Minahasa punya wawasan lebih luas, lebih merambah ke dunia pergerakan nasional. Kalau Ratulangi berjibaku di Bandung dan Jakarta dengan *Nationale Commentaren*-nya, Mandagie memimpin *Minahassa Post* di Surabaya dan ikut *hijrah* ke Batavia pula. Uniknya, kedua media massa bikinan mereka itu memakai bahasa Belanda, dengan sedikit artikel yang berbahasa anak negeri.

Hebatnya lagi, kekuatan berbahasa Belanda itu justru dipergunakan sebagai senjata menghantam mesin-mesin kolonial.

Minahassa Post tersiar perdana pada 10 Februari 1934. Ditangani langsung FM Mandagie selaku pemilik sekaligus redakturnya, suratkabar ini berkantor di Gentengkali 34 Surabaya. *Minahassa Post* dicetak *Drukkerij* "De Toekomst" Surabaya dan dijual seharga f 2 tiap empat bulan. Dengan cepat ia meroket. Edisi kedua *Minahassa Post* menjangkau 122 wilayah di seluruh penjuru Hindia Belanda: Sumatera, seluruh Jawa dan Madura, Bali dan Lombok, Bangka, Borneo, Sulawesi termasuk Manado, Ambon, dan Kepulauan Timoer.

Minahassa Post terutama memperhatikan keadaan ranah Minahasa, khususnya pada sektor ekonomi dan kultur. Mandagie melihat adanya ketakseimbangan informasi tentang masalah-masalah itu bagi orang-orang Minahasa yang

Digitized by Google

INAHASSA POST ADALAH KORAN DAERAH DENGAN MATA-AWAS DI PUSAT KEKUASAAN. KORAN INI MENJADI MATA ELANG BAGI WAKIL-WAKIL DAERAH DI *VOLKSRAAD* YANG BERTUGAS DI BATAVIA. TUGAS ITU BISA MENJADI INSPIRASI HARI INI BAGAIMANA SETIAP KORAN DAERAH BERPOSISI SEBAGAI DUTA PUBLIK UNTUK MENGAWASI DAN MENGEVALUASI KINERJA ANGGOTA DPD DARI PROPINSINYA MASING-MASING YANG BERADA DI DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DI JAKARTA.

berada di tanah rantau. Lebih lanjut, Mandagie menulis pendahuluannya pada edisi pertama *Minahassa Post*, 10 Februari 1934:

"Minahassa-Post *bermaksoed pertama-tama memadjoekan perdagangan, pertanian dan lain-lain peroesahaan di tanah Minahassa dan penoedjoeannja jang kedua jaitoe menguatkan ikatan kita sebangsa Minahassa jang bertinggal didalam dan diloear tanah-airnja.... Terbitnja soeratkabar ini, moedah-moedahan membawa kita bersama-sama dalam perdjalanan goena mentjapai maksoed jang moelia: oentoek kemakmoeran Minahassa.*"

Mandagie tak sendirian. Untuk memperlancar kerja, ia lantas mengajak J Manoppo sebagai penanggung jawab redaksi. Dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa utama, selain sedikit bahasa Melayu, politik keredaksian *Minahassa Post* terpetakan cukup gamblang: mengkritisi kebijakan-kebijakan politik pemerintah kolonial dan mengabarkan penderitaan para petani dan pelaku industri kecil akibat pemberlakuan kebijakan itu. Arah tujuan redaksi ini tampak dalam tulisan bersambung Mandagie berjudul "Notes Soal Perniagaan di Minahassa" yang dimuat di Minahassa Post, No 5-6, Th 1, 10-25 Mei 1934:

"*Banjak kemoendoeran ternjata dalam perntjaharian hari-hari. Banjaklah kepoenjaan jang soedah tergadai dan sebahagian besar dari orang berkeboen ada dalam kesoekaran pedih, achirnja tiada lagi mempoenjai ketentoean dalam pentjahariannya di negri sendiri.*"

Kantor redaksi dan administrasi *Minahassa Post* beberapa kali pindah. Kurun 1934-1936, sekretariatnya *hijrah* tidak kurang dari delapan kali di dua kota besar. Sewaktu di Surabaya, perpindahannya adalah dari Gentengkali 34, Van Deventerlaan 8, Van Deventerlaan 56, Gemblongan 44, Dorkersteeg 8, hingga bermarkas di Kepandjen 4 Surabaya. Selanjutnya, sejak 10 September 1955, awak redaksi *Minahassa Post* angkut barang ke Batavia di mana mereka masih

Digitized by Google

juga berpindah beberapa kali. Kantor redaksi pertama di Batavia adalah di *Swissbergstraat* 38, kemudian di *Swissbergstraat* 53a, dan terakhir mereka menempati lokasi di Voorrij Zuid 78, Djembatan Senti, Batavia *Stad-Jakarta* Kota.

Di pusat pemerintahan kolonial Hindia Belanda inilah terjadi perubahan yang cukup besar di keredaksian *Minahassa Post*. Bahkan, Mandagie berspekulasi mengubah nama *Minahassa Post* dengan pertimbangan kepentingan yang lebih luas. Nah, mulai 30 September 1936, *Minahassa Post* mengubah namanya menjadi Timoer Besar.

"*Namanja* Minahasa-Post *akan linjap dari boemi ini, tapi* TIMOER BESAR *akan teroeskan dengan segala kejakinan, tradisi, politiek, dan toedjoeannja M.P. marhoem itoe.*"

Perubahan nama suratkabar ini tak lantas menjadikan perhatian Mandagie terhadap kondisi rakyat Minahasa berkurang, justru sebaliknya malah semakin menebal. Ia tak hanya mengusung kepentingan satu kelompok saja, bahkan dengan lingkup yang kian meluas, meliputi hampir seluruh wilayah Indonesia bagian timur.

Isi *Timoer Besar* pun semakin padat dan berisi. Ulasannya lebih mendetail, di antaranya berupa kronik pers dan kronik internasional. Kabar-kabar dari pelosok timur, khususnya berita tentang adat dan perekonomian rakyat, juga tersusun dengan rapi. Inilah dia, dari Minahasa menuju kemaslahatan dunia timur Nusantara. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

OETOESAN

Figur Pembebasan bagi Rakyat

Ketika kondisi ekonomi dan pengiklan muram, suratkabar *Oetoesan* melakukan langkah kreatif dengan memasang lotere. Peserta lotere ialah pelanggan koran itu. Walhasil, pendapatannya meningkat dan mampu bertahan di arus *malaise*.

Sejumlah pengusaha Tionghoa menerbitkan *Oetoesan* pertama kali pada Kamis, 1 November 1934 di kota Kediri. M Maolan memimpin redaksi suratkabar yang berkantor di Potjanan-*straat* 148, Kediri dan berjargon "Soerat Kabar Minggoean Bagi Oemoem" ini. Suratkabar ini mulanya dicetak *Kedirische Snelpers Droekkerij* dan pada edisi Th. I No. 17-18, 21 Juni 1935 digantikan *Droekkerij* ESTIGA.

Tampil sebagai koran umum, *Oetoesan* menyajikan berita-berita yang datar-datar saja, tak banyak menyiarkan kata-kata yang "menohok" atau "meninju angkasa" seperti suratkabar-suratkabar pergerakan. Namun, bukan berarti ia tutup mata terhadap tema pergerakan. Ia menyediakan rubrik tersendiri di halaman muka untuk mengulas tema itu untuk mengimbangi bidang ekonomi yang menjadi perhatian utamanya.

Di edisi Th. I No. 1, Kamis 1 November 1934, bertepatan dengan hari lahirnya, *Oetoesan* menurunkan tulisan berjudul "Dasar Kemerdekaan" untuk membuka wacana publik tentang peri perekonomian. Bukan hanya memaparkan masalah, tulisan itu juga mengajukan tawaran solusi.

Malaise yang menghantam perekonomian dunia nyatanyata telah meruntuhkan pula sendi perekonomian rakyat. Penghidupan sangat sulit. *Oetoesan* mengusulkan agar dibuat perkumpulan yang merangkum individu dalam kesatuan yang kokoh. Tujuannya memberikan garansi penghidupan bagi anggotanya:

"*... diboeat perkoempoelan dengan toedjoean: 1. Menghidoep-hidoepkan kepada bangsa kita Indonesia, soepaja soeka bekerdja mentjari penghidoepan dengan kekoeatannja sendiri. 2. Menolak dengan sekeras-kerasnja adanya anggapan orang, bahwa bekerdja sendiri (paticulier) itoe pekerdjaan jang djelek (nisto Jav.). Dan haroes memberitahoekan dengan*

Digitized by Google

Oetoesan dan kemudian berganti menjadi *Neratja Timoer* adalah suratkabar yang terbit di Kediri. Walau pusat (niaga, politik, dan kebudayaan) telah bermigrasi ke Surabaya, kehadiran koran ekonomi-politik ini menandai bahwa Kediri sebagai kota yang pernah menjadi pusat kerajaan besar Nusantara di Jawa belum habis benar pamornya. Beberapa penerbit berpengaruh yang dikelola Tionghoa muncul di kota ini.

boekti-boekti jang tjoekoep, bahwa bekerdja menggandoel itu melembekkan tekad. 3. Berichtiar (dengan bekerdja bersama-sama) soepaja pakerdjaan goena penghidoepan (zie I.) itoe bisa teroes hidoep dan soeboer.

"... karena orang Tionghwa dikenal dengan djiwa saoedagar, maka haroes dibentoek seboeah vereeniging *dengan tjara mengatoernja."* (Th. I No. 3, Kamis, 15 November 1934)

Oetoesan menyikap muramnya pangsa pasar pembaca dan pengiklan dengan membuka ruang lotere, yang kala itu legal sebagaimana niaga dan konsumsi opium. Maklumat tentang lotere tertulis tebal di halaman muka di bawah nama pemimpin redaksi: "Harga langganan seboelan f 0,50; 3 boelan f 1,50; dan dapat djoega saban bolean 1/25 bagian dari ¼ lot *loterij* besar. Nama *loterij* dioemoemkan bersama nomor *abone.*"

Besar kecilnya jumlah lotere tergantung pada jumlah pelanggan. Semakin banyak pelanggan maka akan semakin besar pemasukan *Oetoesan*. Dengan begitu, suratkabar ini beroleh dua keuntungan: suratkabarnya laku dibaca orang dan pemasukan bertambah dengan banyaknya pelanggan. Entah tertarik menjadi pelanggan *Oetoesan* atau hanya tertarik pada lotere yang menyediakan hadiah, tetapi jumlah pelanggan *Oetoesan* tetap terjaga dan meningkat sehingga suratkabar ini mampu bertahan.

Pada edisi Th. I No. 2, Kamis, 5 November 1934, *Oetoesan* menggabungkan diri dengan *Sekartadji*. Nama *Oetoesan* ditetapkan sebagai nama suratkabar hasil penggabungan ini. *Oetoesan* yang baru menyertakan nama-nama redaktur yang pernah bekerja di *Sekartadji*, seperti Triwiharto dan P.D. Chen.

Sejak merger itu, *Oetoesan* mengubah format tampilan. Pemberitaannya mulai dialiri arus pergerakan, dimulai dengan tulisan berjudul "Riwayat Pergerakan Kita" di nomor perdana paskamerger. Namun, pada 9 Januari 1935, *Oetoesan* tersandung.

Dalam maklumat yang dikeluarkan pada hari itu, redaksi menjelaskan, *"Dengan ta' tersangka-sangka maka s.k* Oetoesan

Digitized by Google

tida bisa melandjoetkan penerbitannja, alasan tida lain hanja droekkerij *tidak soeka melandjoetkan mentjetak. Kita penerbit, directie dan redactie djoega administratie soedah beroesaha ke lain-lain* droekkerij *di Kediri dan sekitarnja tetapi tetap ta' bisa berhasil."*

Oetoesan berhenti terbit untuk sementara dan baru terbit lagi pada Th. I No. 17-18, Jum'at, 21 Juni 1935. Namun, ini kali ia tak seelok terbitan-terbitan sebelumnya. Berita-beritanya tidak variatif dan jumlah halamannya pun berkurang. Akhirnya, pada Th. I No. 24, Selasa, 30 Juli 1935, *Oetoesan* mengganti namanya dengan *Neratja Timoer* dengan pimpinan redaksi Moeljadi.

Oetoesan dan *Neratja Timoer* sangat berbeda. Berita-berita ekonomi, seperti tulisan berjudul "Economie Ra'jat" pada edisi Th. I No. 25, Jum'at, 2 Agustus 1935, mendominasi pemberitaan *Neratja Timoer*. Sejak edisi Th. I No. 35, *Neratja Timoer*, yang sebelumnya bernama *Oetoesan* dan terbit tiap Kamis, terbit tiap Rabu dan Sabtu. Pada edisi yang sama, Tranggono menggantikan Moeljadi sebagai pemimpin redaksi. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

SINAR SUMATRA

Ketika Melayu ingin Modern

Bukan hal yang salah jika Sumatera ingin tampil modern. Untuk soal kesadaran progresif, Melayu memang terlambat beberapa langkah dari Jawa. Kelahiran *Jong Sumatranen Bond* bahkan tertinggal tiga tahun dari *Jong Java*. Namun, jika berbicara soal ketokohan orang-orang besar, Sumatera tak mau kalah dari Jawa. Dalam hal ini, Padang yang menjadi ikonnya. Ia menjadi lumbung penghasil orang-orang cerdas. Maka, tidak berlebihan jika semesta Minang dijuluki sebagai gudangnya para sarjana, negeri kata-kata yang menjadi tulang rusuk perjuangan pergerakan di pulau Sumatera.

Di Padang inilah muncul satu lagi pengabar bagi rakyat Sumatera. Seolah diberi peran sebagai penerabas "kegelapan" yang menggelayuti bumi Melayu, suratkabar ini lahir dengan nama *Sinar Sumatra*.

Dengan mengambil segmen segala kalangan, *Sinar Sumatra* hadir dengan harapan bisa berfungsi sebagai jembatan kemajuan bagi segenap rakyat Sumatra. Pada edisi pertamanya, *Sinar Sumatra* langsung mencanangkan diri sebagai, "Satoe soerat kabar harian oemoem, jang tersiar loeas di seloeroeh Indonesia dan loear negeri, teroetama di Sumatra Barat."

Sinar Sumatra tidak *mencatumkan* secuil nama pun di dalam susunan keredaksiannya. Yang jelas, majalah mingguan yang memuat duapuluh halaman ini hanya memasang dua keterangan mengenai jati dirinya, yaitu alamat redaksi-administrasi dan perusahaan tempat mencetak dan penerbitan. Alamat redaksi sekaligus kantor administrasi *Sinar Sumatra* bertempat di Pondok Padang, Padang, Sumatera Barat, dengan nomor telepon 63. Sedangkan perusahaan cetak dan penerbitannya bernama "De Volharding Pondok Padang" dengan alamat yang sama. *Sinar Sumatra* terbit seminggu sekali, yakni pada tiap-tiap akhir pekan pada hari Sabtu.

SINAR-SUMATRA.

Digitized by Google

Sinar Sumatra mencoba berperan sebagai media modern. Agak tak lazim dan eksentrik memang, mengingat Sumatera, apalagi Padang, masih sangat menjunjung tinggi adat dan budaya lokalnya.

Terbit perdana pada 15 Agustus 1934, *Sinar Sumatra* memang terbilang agak telat dalam upayanya meramaikan kancah persuratkabaran Hindia sebagai media lokal yang mengonsentrasikan pemasarannya ke seluruh negeri.

Bukan apa-apa, di tengah berjubelnya media-media yang menjamur di Jawa dan Sumatera, yang biasanya didirikan para pendekar pergerakan dengan segala atribut kebesarannya, *Sinar Sumatra* agaknya sulit mengikuti persaingan apabila tidak memiliki sesuatu yang baru dan unik sebagai daya tarik kepada publik.

Maka itulah, *Sinar Sumatra* mencoba berperan sebagai media modern. Agak tak lazim dan eksentrik memang, mengingat Sumatera, apalagi Padang, masih sangat menjunjung tinggi adat dan budaya lokalnya.

Pernah suatu kali, saat *Jong Sumatranen Bond* hendak menerbitkan suratkabar propagandanya, *Jong Sumatra*, ditentang habis-habisan oleh kaum pendukung adat. Suratkabar, dan perkumpulan modern tentunya, dianggap sebagai benih-benih perusak adat dan moral generasi muda Minangkabau. Tapi lihatlah, *Sinar Sumatra* dengan leluasa dapat melenggangkan misinya sebagai media pencerah rakyat Sumatera menuju modernisasi.

Sinar Sumatra lebih kental sebagai media hiburan ketimbang sebuah surat kabar yang bercorak serius. Kendati ada beberapa ruang serius, seperti berita aktual tentang politik, sosial, dan ekonomi, teramat banyak rubrik yang justru berguna untuk menyegarkan pikiran dan sebagai pengobat penat. Selain cerita dan gambar humor yang terpampang di sana-sini, isi *Sinar Sumatra* juga cukup luas membahas kisah-kisah bintang film dan selebritas, baik dalam lingkup lokal maupun mancanegara.

Beberapa halamannya bahkan dihiasi gambar-gambar para bintang yang tentu saja berparas cantik dan bertubuh serta berbusana seksi itu. Coba bayangkan, bagaimana murkanya kaum adat Sumatera jika melihat corak *Sinar Sumatra*. Tapi uniknya, kendati majalah ini menggelar foto-foto wanita, namun tampaknya orang-orang tua pendukung adat

Digitized by Google

Minang tak terusik. Mungkin karena modernisasi sudah menjadi hal yang galib berlaku, termasuk di Sumatera, ataupun dikarenakan oleh sebab-sebab lain.

Majalah ini memang bergaya sangat modern. Tipe seperti *Sinar Sumatra* ini nampaknya mengacu pada tren media di Eropa dan Amerika Serikat yang sedang berkhusyuk mengulas perkembangan dunia hiburan. Yang menjadi objek liputan utamanya apalagi kalau bukan para selebritis itu. Siasat pemasaran dengan menggeber gambar-gambar yang menarik mata itu memang diakui oleh redaksi *Sinar Sumatra* yang menulis, "*Sinar Sumatra*.... Jang berisi gambar2 jang cantik dan menarik hati."

Sajian bernuansa hiburan tak hanya berkutat di seputar berita para bintang saja. Ada pula info-info segar mengenai teknologi, semisal berita tentang pesawat atau kapal selam. Juga ada ruang untuk cerpen, olahraga, dan galeri foto. Yang pasti, konsep media hiburan seperti yang disajikan *Sinar Sumatra* ini merupakan hal yang sangat baru bagi bangsa Melayu, terutama bagi yang masih anti-modernitas, masih terkungkung dalam patron adat warisan leluhur.

Maka itu, bolehlah bila ada kalangan yang mengatakan, *Sinar Sumatra* adalah pelopor pembaharuan budaya di Sumatera. Tak jemu-jemunya awak redaksi *Sinar Sumatra* yang tak ketahuan batang hidungnya itu menawarkan banyak pilihan dan informasi dari luar yang diharapkan sebagai penambah wawasan.

Namun, di balik gemerlap dunia hiburan yang digelar, *Sinar Sumatra* tidak lantas mengabaikan norma-norma adat dan agama. Sebagai penyeimbang, diadakanlah beberapa rubrik yang terkait dengan pengetahuan adat serta agama, seperti artikel bersambung tentang sejarah muncul dan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Ada juga tulisan bersambung lainnya mengenai kehidupan insan muslimin di India di tengah-tengah mayoritas penduduknya yang kebanyakan memeluk agama Hindu. Itulah *Sinar Sumatra* yang memegang teguh prinsip bahwa modern tak harus kafir. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

SOELAWESI

Nyemprot, tapi bukan Propaganda

Diniatkan sebagai penulis rubrik "Tjatetan", mulanya "Semprot" bertugas meladeni tanggapan-tanggapan dari publik dan suratkabar lain, terutama dari pers Makassar. Namun, lantaran kepekaannya, "Semprot" kemudian menjadi ikon dan kekuatan bagi *Soelawesi*. "Semprot" mahir pula mengritik situasi Hindia-Belanda, meski kemahiran itu kerap membikin redaksi *Soelawesi* mendapat banyak kiriman surat protes.

Soelawesi bukan media propaganda, bahkan ia menampik isme-isme yang sifatnya mau mendominasi. Ia juga tak menghanyutkan diri pada satu arus politik tertentu. Ia mengklaim diri sebagai media umum yang menampung dan mewadahi setiap daya pikir, nalar, dan keadaan yang sedang berkembang. Maka, ia menetapkan jargon "Soerat Kabar Mingguan Oemoem."

Terbit perdana di Makassar pada 7 April 1934 dengan *hoofdredacteur* Kitacamu dan *redacteur* H.M. Azikin. Penerbitnya adalah *Library* "Pro Populo" Makassar dan pencetaknya "Volksdrukkerij" Makassar. Harga langganannya mulai f 1,50 untuk 3 bulan dan f 0,50 untuk 1 bulan, sementara harga ecerannya f 0,12.

Sejak edisi perdananya, mingguan ini sudah mengundang tanggapan. Misalnya, *Pembrita Makassar*, suratkabar yang usianya sudah 32 tahun ketika *Soelawesi* pertama kali terbit, dalam edisinya Th. I No. 2, 14 April 1934 menulis:

"Ini madjallah minggoean terdiri dari doea lembar, format setengah dari ini soerat kabar, dengan memoeat roepa2 artikel jang beroepa boeah fikiran, pemandangan, sairan dan tjatetan2 jang penting... Melihat permoelaan katanja dalam nomer perdana dalam nomer pertama jang kita terimah, ini hari njatalah ini madjallah minggoean meloeloe diterbitkan boeat mengasi boeah2 fikiran dan pemandangan2 jang berharga oentoek pembatja."

Tanggapan itu memang berdasar. *Soelawesi* menyajikan pelbagai hal penting bagi pembaca, mulai dari soal pergerakan, pergerakan kaum perempuan,

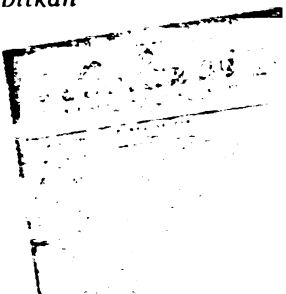

Digitized by Google

Soelawesi adalah koran daerah yang untuk masanya menjadi perintis percetakan pertama di Makassar. Percetakan bagi dunia pers adalah salah satu kuda tunggang utama dan penting. Barangsiapa yang memiliki kuda tunggang maka ia telah memenangkan setengah lomba dalam merebut pembaca. Dengan kesadaran itulah *Soelawesi* menjadi salah satu koran penting daerah dengan titik edar yang luas.

hingga ekonomi. Rubrik-rubrik tetapnya antara lain rubrik yang membahas dunia politik, yang terpampang di halaman kedua.

Rubrik "Taman Isteri" di halaman berikutnya mengulas urusan logistik keluarga dan pergerakan kaum perempuan dengan kritis dan terbuka, termasuk perlakuan diskriminatif atas perempuan. Rubrik ini juga membahas isu perempuan di Eropa. Sementara itu, rubrik "Loear Negeri" mewartakan peristiwa-peristiwa aktual di luar negeri. Untuk soal ini, redaksi beroleh bahan dari jaringan koresponden di Jepang, Cina, Mesir, Eropa, dan Amerika.

Hoofdredacteur Kitacamu, yang bernama asli A.W. Makki, punya harapan besar pada medianya. Sejak awal, tepatnya pada Th. I No. 1 halaman pertama kolom kedua alinea terakhir, *Soelawesi* sudah menggariskan harapannya, yaitu menjadi "*... soeatoe soeratkabar jang seanteronja dikeloerkan dari tenaga poetra boemi.*"

Untuk mewujudkan harapan itu, ia bekerja keras, mulai dari mengusahakan percetakan sendiri hingga merekrut jurnalis yang handal dan punya reputasi dalam dunia tulis-menulis seperti Mars Jr. Wartawan satu ini pernah "menginap" di hotel gratis pemerintah kolonial lantaran terjerat *persdelict*.

Upaya selanjutnya adalah mengajukan ide-ide tentang kemajuan bagi kaum bumiputera pada tiap-tiap edisinya. Misalnya, rubrik "Makanan Otak" mendorong upaya memajukan ekonomi, sementara rubrik "Doenia Islam" menyuguhkan pengetahuan untuk memajukan batin orang Makassar. Bahkan rubrik "Tanggoengan Redactie dan Isi Soerat Kabarnja" yang tersiar sejak Th I No. 23, 8 September 1934 bisa dibilang langkah berani untuk ukuran masa itu karena tegas-tegas menyatakan keinginan untuk memajukan rakyat.

Maka, bisa dimafhumi bila pergerakan menjadi tema yang galib tertera besar-besaran sebagai kepala beritanya. Misalnya, "Pemilihan Anggota *Volksraad* yang akan datang (Th. I No. 24, 15 September 1934); Langkah Kemadjoean

Digitized by Google

Soelawesi! (Th. I No. 26, 29 September 1934); Tjita-Tjita Kita! (Th. I No. 29, 20 Oktober 1934; dan "Angan-Angan jang Timboel Mengingat Kemadjoean Bangsa (Th. I No. 31, 3 November 1934).

Namun, harapan muluk itu sempat terhenti karena pergantian percetakan dan redaksi. Mulai Th. I No. 33, Sabtu 1 Desember 1934, setelah dua minggu absen dari hadirat pembaca, *Soelawesi* hadir kembali dengan format baru dengan maklumat:

"*Badan* Library *'Pro Populo' soedah menjerahkan* Soelawesi *kepada* Drukkerij Soelawesi *boeat melandjoetkan terbitnja...Teroetama sekali kita mendjadikan madjallah minggoean* Soelawesi *mendjadi madjallah harian...Tentang haloeannja kita berdiri diloear segala tjita2 dan issue2... Begitoepoen tentang isinja kita beri kepada toean2 pembatja pemandangan politiek, sociaal, economi jang seloeas-loeasnja dan seobjectief2nja.*"

Format baru dan pergantian pemimpin redaksi dari Kita-camu ke H.M Azikin tak mempengaruhi semangatnya untuk mendorong kemajuan Makassar. Tulisan-tulisan suratkabar baru itu sama dengan format mingguannya dulu, tetap setia menyuarakan menyuarakan pergerakan sembari menjaga nyala api harapan di dalam diri kaum bumiputera. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

TABOEH

Nasionalisme dari Negeri Asing

"Kabar Kawat", begitu nama rubrik itu diberikan oleh *Taboeh*. Hampir sehalaman penuh halaman muka, dipenuhi kabar-kabar dari luar negeri. Berita-berita ditampilkan pendek-pendek. Mulai dari berita di Trinidad hingga Amerika Serikat. Beritanya mengglobal. Rubrikasi yang dipenuhi berita luar negeri ini menjadi ciri khas koran yang terbit kali pertama pada 13 Juni 1934 ini.

Dengan uang langganan (*haroes dibajar lebih doeloe*) sebesar *f* 1,50 sekwartaalan dan *f* 0,50 per bulan, pembaca bisa mengakses isu-isu terhangat di luar negeri kala itu. Para awak redaksi, Soenardie (*redacteuren*), Aboebakar, dan Bintoro sepertinya menginginkan koran ini sebagai propaganda nasionalisme dengan cara menampilkan isu-isu politik di luar negeri.

Isu-isu yang diangkat seputar pemerintahan dan birokrasi. Dari kantor Kadjiweg No. 17 Batavia-Centrum berita-berita itu memperkukuh nasionalisme Indonesia. Peristiwa, kebijakan, dan perkembangan ekonomi di luar negeri sedikit banyak mengilhami sepak terjang para nasionalis Indonesia untuk merebut kemerdekaan.

Nasionalisme Indonesia secara tidak langsung dibentuk oleh nasionalisme dan pergerakan-pergerakan di luar negeri. Meski banyak menurunkan berita internasional, tapi *Taboeh* afiliasi ideologinya cenderung ke komunis/sosialis. Diterbitkan oleh *Dagblad–Commissie*, *Taboeh* banyak memberitakan tentang gerakan-gerakan buruh di penjuru dunia. Dari 18 berita yang diturunkan pada edisi No. 10, 3 Oktober 1934 Tahoen I, ada 13 berita menyangkut ideologi sosialis, sisanya bumbu.

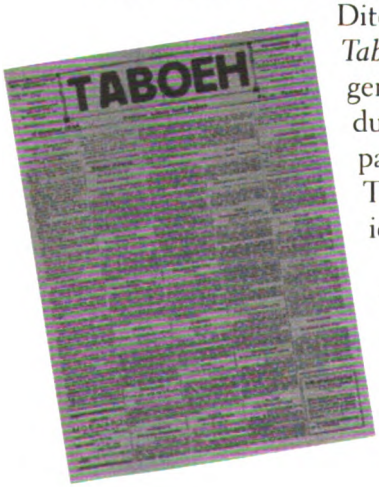
TABOEH

Sebut saja saat *Taboeh* mengangkat isu pemerintahan Roosevelt di Amerika Serikat yang mengadakan konferensi untuk memfasilitasi para buruh dan *kapitaal* (pemilik mo-

Digitized by Google

Taboeh adalah majalah dengan persentase pemberitaan kabar internasional lebih banyak. Pilihan berita itu dapat dipahami untuk zaman itu bahwa nasionalisme Indonesia tak lepas dari serangkaian semangat nasionalisme yang juga sedang bekerja giat-giatnya di dunia, terutama di Kuba, Cina, maupun Soviet.

dal) di mana dibicarakan kesejahteraan, jam kerja, dan perjanjian buruh. Atau misalkan *activitiet kaoem cammunist* di India yang dilarang pemerintah India hingga mereka menyebarkan pamflet dan diskusi-diskusi politik.

Begitu pula dengan isu pemberontakan komunis di Cuba. *Taboeh* menulis begini: "Havana 1 Oct. Aneta *Reuter. Wet* perang dioemoeken di Havana dan Santiago sesoedah didapet taoe adanja plan-plan boeat pembrontakan communist dan sesoedah terbit peledakan 28 bom di berbagai bilangan kota.

Tiga poeloe bekas *officer* tentara ditangkep, satoe meninggal dan banjak orang telah loeka dalem demonstrasi kaoem boeroeh di Camaeuey. Diterangken, gerakan revolutionair sekarang dapet ditoempas."

Lain lagi kabar dari Oostenrijk (Austria): "Weenen, 1 Oct. (Anete Reuter). Kakoeatiran besar telah timboel dalem kalangan pemerentah berhoeboeng dengan kabaran angin bahoea kaoem communisten telah bikin persediaan baek sekali boeat terbitken satoe pembrontakan.

Diberita yang lain *Taboeh* menulis:

"*NETHERLAND*

Princess *akan pergi ke Londen.*

Aken djadi penganter teman kemanaten.

Rotterdam, 1 October (Aneta) "Msb" dapet kabar, princess Juliana soeda trima itoe oendangan aken berlakoe sebagi penganter kemanten (bruidsmeisje) *dalem perkawinan antara prins George dan* princess *marina tanggal 29 November".*

Ada kesan jika memberitakan komunis ada aura semangat perlawanan di sana. Tapi mana kala memberitakan kabar di Netherland seolah *Taboeh* memberikan kesan merendahkan Belanda lewat Ratu Juliana yang bisanya cuma menghadiri pernikahan.

Pemberontakan-pemberontakan kaum komunis di beberapa belahan dunia saat itu tentu mengilhami para *comunisten* di Indonesia kala itu. Meski di Indonesia *comunisten* (PKI) sepak terjangnya jarang didengar pasca pemberontakan 1926 sampai kisaran 1934, apalagi kala itu

Digitized by Google

pemimpinnya dibuang ke Boven Digul, seperti yang berlaku pada Mas Marco Kartodikromo.

Stereotip bahwa komunis antiagama tak luput dihadapi *Taboeh*. Masih di edisi yang sama *Taboeh* memuat perdebatan agama antara seorang bernama Djannoer dan Goelita. Djannoer menganggap penting pendidikan agama bagi anak-anak. Sedang Goelita mengatakan bahwa hak memeluk agama adalah hak pribadi. Perdebatan ini diakhiri tanggapan *Taboeh*:

"*Betoel*

Taboeh *boekan semata-mata madjalah jang oentoek mempersoalkan Igama (agama). Dengan dimoeatnja karangan toean Goelita jang pertama itoe menoendjoekan bahwa* Taboeh *tak memalingkan moeka tentang Igama, sebab itoepoen soal oemoem. Taboeh boeat oemoem.*"

Taboeh memang majalah umum. *Taboeh* memberitakan sejarah pendidikan di Philipina. Philipina memiliki sejarah pendidikan yang telah begitu lama dibanding Hindia Belanda. Bahkan pendidikan di Hindia Belanda, menurut *Taboeh*, paling buruk keadaannya dibandingkan di China, Korea, Japan, dan Philipina.

Berita-berita *Taboeh* memang tak melulu mengurusi perkara sosialis dan komunis di dunia. Pada edisi No. 10 3 Oktober 1934 Tahoen I, majalah ini memberitakan munculnya nabi baru di Bandung. "Persatoean dan pembela Islam soedah menjebarkan pechabaran di sekitarnja kota Bandoeng, bahwa Mirza jang djadi pemimpin Achmadijah Qadian dan Lahore, soedah mengakoe mendjadi Nabi, malahan soedah menoelis di Koerannja, " demikian tulis *Taboeh*.

Taboeh memang untuk umum untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Apa pun yang diberitakan *Taboeh* pada dekade 1930-an paling tidak telah melengkapi sederet koran-koran yang mendukung nasionalisme Indonesia. *Taboeh* berhasil menggenderangkan nasionalisme Indonesia dengan "Kabar Kawat"-nya. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

ISTERI INDONESIA

Kami hanya Perkumpulan Sosial

Dengan sokongan Perkoempoelan Isteri Indonesia yang lahir pada 1932, majalah bulanan *Isteri Indonesia* terbit tiap tanggal lima sejak 1936. Para awaknya ialah S. Danilah yang mengurusi redaksi, Soekasah menangani administrasi, dan Ramli Adjam menggarap *advertentie*. Mereka berkantor di Kramatbaroeweg 14. Batavia-C. Anggota Perkoempoelan Istri Indonesia bisa mendapatkan majalah ini dengan f 0,20,- untuk jangka setahun. Non-anggota harus membayar f 2,-.

Pembaca yang baru pertama kali membaca majalah ini boleh jadi menganggapnya bernuansa politik. Namun, sangkaan itu keliru. Dalam artikel berjudul "Isteri Indonesia dan Oesahanja" yang tersiar pada edisi 11 November 1939, redaksi menulis:

"Salah sangka boleh djadi disebabkan demikian karena dalam statuten *kita ada diterangkan bahwa toedjoean perkoempoelan kita ini adalah „Indonesia Raja". Perkataaan ini roepa-roepanja kerap kali menimboelkan salah faham, karena orang menjamakan artinja dengan arti perkataan „Indonesia Merdeka", jang tentoe sekali mengandung faham politiek. Akan tetapi perkataan „Indonesia Raja„ adalah tidak demikian adanja. Indonesia Raja hanja berarti Indonesia Besar jang dalam arti kata loeas dan moelia. Djadi haloean kita ini sekali-kali tidaklah singgoeng-menjingggoeng sifat politik. Jadi perkoempoelan ini bersifat social semata-mata."*

Meski begitu, gaya bertuturnya menunjukkan bahwa para penulisnya mendapat didikan pergerakan nasional yang memilih jalur yang lebih liberal dan egaliter dengan menghormati *wet-wet* yang ada, persis seperti yang ditulis redaksi:

„Isteri Indonesia *hanja bergerak dan bekerdja menoeroet* wet-wet *negeri jang soedah ada dan tidak toeroet beroesaha oentoek mengandjoerkan peratoeran-peratoeran negara jang beloem ada.* Isteri Indonesia *hanja mempergoenakan alat-alat jang halal dalam* wet, *sebagai memberantas boeta hoeroef, mendirikan sekolah-sekolah, menolong orang miskin*

Digitized by Google

Isteri Indonesia adalah organ Perkoempoelan Isteri Indonesia yang lahir pada 1932. Organ ini memilih jalur sosial ketimbang berada dalam barisan sesak organ politik. Namun bukan berarti *Isteri Indonesia* kemudian dipahami sebagai apolitis. Karena memilih di mana posisi hanya pilihan strategis dari sisi mana melihat Indonesia Raya. Itu bukan soal harga mati seperti oposisi biner siapa pah-lawan dan siapa lawan.

dan sengsara, mengadakan berbagai-bagai cooperatie, seperti crediet-dan verbruikscoperatie, *memboeka internaat oentoek gadis-gadis bangsa kita dll."*

Sebagai corong perkumpulan perempuan, bulanan ini tentu saja menyajikan artikel-artikel bertema perempuan. Dalam edisi 11 November 1939, misalnya, terpacak artikel berjudul "Kedoedoekan Kaoem Perempoean Indonesia dalam Perkawinan" yang ditulis Maria Ulfah—kelak Menteri Sosial dalam Kabinet Sjahrir setelah Proklamasi. Pokok artikel ini ialah perkawinan dari sudut pandang Islam, dilanjutkan kupasan soal kewajiban isteri dan suami dalam rumah tangga.

Isteri Indonesia pernah pula menyiarkan artikel berjudul "Soal Berpakaian Perempoean" yang diramu secara khusus dan disampaikan dalam pidato yang diucapkan di muka mikrofoon P.P.R.K. oleh Nn. Sophie Salim, guru *Gouv. Logere Vakschool* di Batavia-C.

Pada edisi April, untuk memperingati Hari Kartini, Istri Indonesia menurunkan tulisan ini: *„Ingin hatikoe hendak beranak, laki-laki dan perempeoan, akan koedidik, koebentoek, djadi manoesia sepadan dengan hatikoe. Pertama-tama akan koeboeangkan adat kebiasaan jang boeroek joega melebih-lebihkan anak laki-laki daripada anak perempoean. Tidak oesah kita herankan lagi sebabnja nafsoe kaoem laki-laki memikirkan dirinja sendiri sadja, bila kita ingat bahwa laki-laki itoe sedjak masa ketjilnja soedah diperlebihkan dari anak perempoean."*

Kepandaian berkelit dan mencari celah di tengah masa pergerakan yang panas membuat majalah ini jarang bertikai dengan pemerintah. Prinsipnya tegas, *„Dengan agitatie moedah membangkitkan kegembiraan hati orang banjak, tetapi tidak dapat membentuk pikiran orang. Agitatie baik pemboeka djalan. Tapi lebih penting pimpin rakjat ke organisasi: sebab itoe, oesaha kita sekarang: pendidikan!"*

Prinsip itu mengingatkan pembaca pada prinsip non-agitasi Mohammad Hatta dan Sjahrir yang kehilangan hak bicara stelah PNI-Baru dibungkam pemerintah kolonial. Tu-

Digitized by Google

lisan Hatta bahkan tersebar di tiap-tiap edisi. Tulisan itu dipampang dalam fragmen-fragmen kecil dan antara lain berbunyi:

„Mendidik rakjat soepaja timboel semangat merdeka, itoelah pekerdjaan jang oetama. Ini boekan satoe pekerdjaan jang moedah dan lekas ditjapai, tetapi soeatoe pekerdjaan jang berkehendak kepada iman, jakin, sabar dan kemaoean jang keras."

Edisi-edisi lain menyiarkan nukilan kata-kata penyemangat dari tokoh lain. Haji Agus Salim, misalnya, menyumbang:*"Tiada keoetamaan, kemadjoean dan kemampoean tanpa oesaha yang besar".*

Semakin lama, *Isteri Indonesia* yang harga *advertentie*-nya kerap berubah ini, kian pintar bersolek untuk memikat pelanggan. Redaksi menambahkan rubrik "Tolong Menolong", yang menjadi tempat bertanya pembaca atau sekadar "curhat". Pernah pula redaksi menurunkan biografi Eleanor Roosevelt, Isteri Presiden AS Franklin Delano Roosevelt.

Tauladan Ibu Negara AS yang dianggap tepat oleh redaksi ialah perkataannya: *„Lebih baik kita kehilangan pahlawan karena ia telah sampai pada adjalnja, daripada hilangnja itoe disebabkan karena ia telah berpoetar haloean, hingga pahlawan mendjadi lawan!"* **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

PENJEDAR

Penyadar di Kala tak Sadar

Koran yang dimaksud ternyata terbit di sebuah kota yang berada di tengah lembah: Palu. Ini adalah kota tempat kelahiran H.G. Rorimpandey, pendiri *Sinar Harapan* Jakarta. Di kota ini Syahlan Lamporo, Pemimpin Redaksi Harian *Info Baru* ditahan polisi sebelas bulan lalu atas dugaan penipuan.

Penjedar ternyata cuma tersisa satu edisi. Bundelannya lebih tebal daripada korannya. Ukuran koran ini sekira 29 x 38 cm. Warnanya kusam. Halamannya sobek di sana-sini. Hampir bahkan tak ada ilustrasi dalam koran itu, kecuali *advertentie* di halaman empat.

Di situ tertulis edisi No. 1 Juli 1936 tahun I, *Penjedar: "Soerat Kabar oemoem diterbitkan sekali seboelan oentoek sementara waktoe".*

Hoofd en verantwood eljkredacteur, H.M A Intje Maka. *Directeur-Witgaver,* M. La Wero Dolo-Paloe. *Administrateur* M Lawero dan A.M. Mardjoen. Kantor redaksi dan administrasi Kampoeng Baroe Pasarr*straat* Bandar–Paloe (Celebes).

Harga langganan sebulan 0.10 sen, tiga bulan 0.25 sen, satu tahun 0.40 sen, loear Indonesia 0,90 sen. Khusus setahun di Loear Indonesia kena 1,25 sen. Harga *advertentie* 1 baris dalam 1/3 kolom 0,25 sen. Bagi pelanggan setia boleh berdamai. Pembayaran langganan dan advertensi dan selamanya dibayar di muka.

Pada edisi perdana ditemukan artikel di kolom kedua halaman pertama yang berjudul, "Optimisch Democratie". Artikel itu, mungkin, yang jadi laporan utama koran ini. Tampaknya juga artikel itu bukan hasil reportase, melainkan opini dari penulisnya.

Di laporan utama itu tertulis:

"Bangsa Timur tidak merasa-sangsi dan kecewa, apabila membanggakan semangat Demokrasi aseli adalah pusaka sakti dari bangsa Timur. Jikalau bangsa Timur mengadakan 'suara rakyat, suara Tuhan' itu memang pada tempatnya, tersebab bangsa-bangsa Timur yang masih di bawah pimpinan Pemerintah asing,

Digitized by Google

PENJEDAR ADALAH SEBUAH KORAN DI DAERAH KECIL SULAWESI, PALU. DIBANDINGKAN DENGAN KESADARAN BER-KORAN DI MAKASSAR DAN MENADO, KOTA INI MEMANG LINGLUNG DI TENGAH-TENGAH. TAK BANYAK KORAN YANG MUNCUL DI SINI. KEHADIRAN KORAN *PENJEDAR* MEMBAWA MATRA BARU BAGI DAERAH YANG DPENCILKAN OLEH KETAKSADARAN. DAN MEMANG, SETIAP KORAN ADALAH MATA SADAR BAGI MASYARAKAT.

adalah sangat mempertahankan dan menghargakan suara-suara rakyatnya...."

Sementara pada halaman kedua, redaksi menyampaikan salam sekaligus segala hal ihwal dari koran bulanan ini:

"Sekarang Penjedar *dan keterangan kita (sebagai redaksi)*

"Jika kita teringat akan nasibnya Zamroed Paloe *yang telah setahun (1936) lebih sampai kini menggulung tikarnya alias lenyap sama sekali, betapa sedih dan pilu hati kita.*

"Kita sebagai pengemoedinya dan maju of mundurnya dan baik of buruknya atas keadaan isi dan rupanya Zamroed Paloe *sama sekali berkecil hati mendengar perbincangan-perbincangan mereka itu, malah kita coba merasa geli hati, karena mereka itu kita anggap barangkali (boleh jadi sama sekali) belum tahu seluk beluknya dalam dunia Persurat Kabar....*

Dan di mana nanti biasanya (barangkali 1000 tahun lagi) tuan baru dapat mengerti dan faham akan faedahnya beserta seluk beluknya Surat kabar barulah di situ tuan punya fikiran tenaga dan uang untuk memajukan akan melanjutkan hidupnya surat-surat kabar (terutama surat kabar bangsa Kaili). Maaf tuan-tuan yang setia!!!

Zamroed Paloe (Penjedar) *belum bisa menyamai Bintang Timoer, Matahari, Pandji Poestaka dll. Surat-surat kabar yang keluar di tanah-tanah besar, karena di tanah-tanah besar itu sudah puluhan, malah ratusan tahun orang-orang di sana faham akan seluk beluknya surat-surat kabar dan telah akui atas faedahnya.*

Tapi bagi kita penduduk Celebes Tengah (Kaili umumnya), sudahkah pernah Dato-Dato moyang kita di sini menerbitkan surat-surat kabar apa saja? Sudah adalah di negeri kita Kaili seorang-orang yang boleh dikatakan ahli mengarang? Siapakah sudah di antara bangsa kita Kaili kini dahulu sampai sekarang yang pernah bekerja dalam karangan pers (jurnalistik?)

Ketahuilah! Bahwa tanah kita Kaili ini, baru saja kurang lebih 20 tahun anak-anaknya mengenal mata surat (masih banyak yang buta huruf), dan di mana faedah-faedahnya surat

Digitized by Google

menyurat, sudah tentu masih banyak yang belum memahamkan bagaimana gunanya...

Ingatlah! Tiap-tiap barang yang baru saja jadi (muncul), selamanya bulan begitu sampurna keadaaannya tapi lama dengan kelamaan akan bertambah juga di mana apa yang kita ingini. Demikianlah supaya kita sama sedar dari kegelapan yang meliputi hati dan kecerdasan fikiran kita, moedah-moedahan insyaflah semuanya."

Terdiri atas 4 halaman dengan 3 halaman berita dan 1 halaman advertensi, koran yang terbit tiap sekali sebulan ini tak banyak memberi keterangan ihwal *Zamroed Paloe*. Sampai tulisan ini diturunkan belum diketahui keberadaan koran yang pernah hidup pada dekade 1930-an itu.

Belum diketahui pula apakah Rorimpandey dan Syahlan Lamporo, Pimpinan Redaksi *Info Baru* pernah membaca *Zamroed Paloe* dan *Penjedar*. Yang baru diketahui koran adalah penjaga kesadaran. Koran adalah prasasti atas jaman. Semakin banyak yang tersisa dari masa lalu, semakin kuat kesadaran itu terjaga. Semakin banyak yang bisa diketahui dari masa lalu. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

SOEARA PARINDRA

Gaung Bergabung Menuju Persatuan

Kongres pamungkas Boedi Oetomo (BO) di Surakarta pada 24-26 Desember 1935 itu melahirkan peleburan. BO dan Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) berfusi menjadi satu. Penyatuan itu bertambah riuh dengan turut bergabungnya sejumlah perkumpulan kebangsaan, seperti Serikat Minahasa/Selebes, Serikat Sumatra, Serikat Ambon, Serikat Madura, serta Perkumpulan Kaum Betawi. Inilah saat-saat kelahiran Partai Indonesia Raya (Parindra). Soetomo, penggagas BO dan pemimpin PBI, dipercaya menjadi ketuanya. Parindra berjuang untuk mencapai Indonesia merdeka. Ia hadir sebagai pelintas batas-batas kesukuan yang selama ini tak mampu dijamah BO sebagai organisasi para priyayi. Parindra adalah solusi jitu menuju persatuan.

Corong segera dimoncongkan dan terbitlah surat kabar *Soeara Parindra* sebulan kemudian. Organ resmi Parindra ini segera membikin maklumat atas fusi bersejarah itu: "Demikianlah maka pada waktoe fusie P.B.I – B.O. di Solo, sesoedah lama antara doea pihak dibitjarakan oentoek bekerdja sama, menjerahkan kepada fusie hasil oesahanja, dan sekarang masih teroes dipoepoek dan dipelihara soepaja madjoe dan djalan teroes."

Soeara Parindra berkewajiban meneriakkan visi dan misi partainya. Pada edisi perdana, th I, Januari 1936 Nadjamoedin menyatakan, Parindra akan memberi tuntunan kepada rakyat ke arah kemajuan menurut jalan-jalan yang cocok dengan kepribadian dan dasar masyarakat Indonesia. "Perboeatan kita haroes disandarkan ketjintaan pada noesa dan bangsa, atas semangat kebangsaan, jang menghendaki kemadjoean tanah air," kata Nadjamoedin.

Lebih lanjut tentang Parindra, sang redaktur berseru lantang: "Azas dan toedjoean PARINDRA haroes kita jakinkan dalam hati pemoeda-pemoeda kita, sebab merekalah jang kelak akan mendjadi pembangoen masjarakat jang ditjita-tjitakan oleh PARINDRA, jaitoe soeatoe masjarakat jang sempoerna. Hidoeplah wirawan PARINDRA!!!"

Digitized by Google

Soeara Parindra **adalah organ resmi Partai Indonesia Raya. Partai ini kita tahu merupakan fusi dari Boedi Oetomo dan Persatuan Bangsa Indonesia. Fusi-fusi organisasi itu -dan semangatnya disuarakan pers-pers internal mereka- menjadi jejak penting dalam pembentukan tradisi berpartai yang menemukan momentumnya pada 1938 dengan terbentuknya Gabungan Partai Politik Indonesia atau lebih dikenal dengan Indonesia Berparlemen.**

Soeara Parindra menggaungkan propagandanya pertama kali pada Januari 1936 dengan mengangkat jargon "Madjallah Partai Indonesia Raja". Sebagai penanggungjawab redaksi diangkatlah Roeslan Wongsokoesoemo dari Serikat Madura. Orang-orang yang terhimpun dalam keredaksian cukup bejubel, ada Soetomo, Soetedjo, Soedirman, Nadjamoedin, Pamoedji, Biles Marde, Mohammad Sofwanhadi, Imam Soepardi, Kotjo Soengkono, Soenarko, serta Soekardjo Wirjopranoto.

Menerbitkan *Soeara Parindra* sebulan sekali, redaksi berkantor di Boeboetan *Koelon* 1/6 Surabaya, sekaligus sebagai sekretariat Parindra. Setahun kemudian, tepatnya Maret 1936, *Soeara Parindra* berpindah kantor ke Ketandan 19 Surabaya. Anggota Parindra yang ingin berlangganan cukup membayar f 1.20 per tahun. Sedangkan masyarakat non anggota harus merogoh kocek sebesar f 2.40 setahun untuk dapat menikmati sajian *Soeara Parindra* di tiap-tiap bulannya. Pembaca yang berada di mancanegara dibebani harga per tahun sebanyak f 2.75.

Terbit dengan jumlah halaman yang fleksibel, rata-rata duapuluh halaman, *Soeara Parindra* sangat mengandalkan pemasukan dari advertensi, selain tentu saja ada subsidi dari para anggota Parindra. Tarif iklan untuk satu halaman adalah f 12.50. Berikutnya berturut-turut untuk setengah halaman f 7.50, seperempat halaman f 5, dan seperdelapan halaman dikenai harga f 3.50.

Selain mengangkat hal-ihwal Parindra, surat kabar ini juga kerap memuat kejadian-kejadian aktual yang terjadi di seputaran ranah politik pergerakan. Ulasan berita internasional terkini pun tak luput dari pemberitaan, semisal tentang sepak terjang Adolf Hittler, fasisme Benito Mussolini di Italia, sosialisme di Rusia, kemajuan yang diraih Jepang, dan lain sebagainya. Selain itu, *Soeara Parindra* juga banyak membahas persoalan di daerah, dengan jasa para korespondennya di daerah-daerah cabang Parindra, yang dikemas dalam rubrik "Berita Tjabang".

Digitized by Google

Di tahun keduanya, 1937, keredaksian *Soeara Parindra* diambil-alih oleh ketua umum Parindra, Dr. Soetomo. Susunan redaksi pun dipangkas dengan menyisakan Soetomo, Roeslan Wongsokoesoemo, Mohammad Sofwanhadi, dan Imam Soepardi. Harga langganan untuk anggota Parindra dihapuskan alias gratis. Alamat redaksi beringsut lagi, kali ini pindah ke Ketandan Baroe 20 Surabaya.

Pada 30 Mei 1938, Soetomo meninggal dunia. Semesta pergerakan nasional berduka, berkabung atas wafatnya salah satu perintis juang Indonesia itu. *Soeara Parindra* bermuram durja. Sebelum menghembuskan nafas penghabisan, dalam keadaan kepayahan menjelang ajal, Soetomo sempat menuliskan wasiatnya. Edisi Juli 1938 *Soeara Parindra* mengumumkan pesan-pesan terakhir Dr Soetomo itu:

"Sodarakoe, pesankoe kepada dan kepada sodarakoe-sodarakoe lainnja semoea jang akan saja tinggalkan, teroetama pesankoe, anda semoea bekerjalah oentoek kemadjoean pergerakan kita. Ketahoeilah sodara, bahwa pergerakan kita masih haroes berkembang dan membesar, dan haroes selaloe madjoe. Sebab itoe sodara, sampaikan pesankoe kepada sodara-sodarakoe semoea jang tidak dapat mendjengoek kemari, bersama-sama bekerdja jang lebih giat lebih sentosa oentoek kemadjoean pergerakan kita."

Tanpa pimpinan Soetomo, Parindra dan suratkabarnya terus berjalan, mengiringi gerak juang pergerakan nasional. Memasuki tahun 1940, dua warsa sebelum keruntuhan Hindia-Belanda di Indonesia, napas *Soeara Parindra* kembang-kempis. Awak redaksi semakin menyusut, yang tersisa hanya dua orang, Roeslan Wongsokoesoemo dan Soekardjo Wirjopranoto. *Soeara Parindra* akhirnya gulung tikar tepat di penghujung tahun, Desember 1940. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

TJAJA BOGOR

"Obat Kuat" Buat Bogor

Pendahoeloean kata

Bagai di kota Bogor oemoem tentoe ma'loem bahwa kota ini adalah satoe kota jang sepi keadaannja di dalam segala-galanja jaitoe berbedahan dengan keadaan di lain2 tempat seperti Bandoeng, Betawi, Soekaboemi, Tasikmalaja d.l.l jang mana menoendjoekkan kepada mata kita didalam kemadjoeannja maoepoen dalam oeroesan pers.

Soenggoehpoen begitoe, karena kita ini adalah mendjadi pendoedoek Bogor, kita ta' poetoes-poetoes pengharapan mentjari icthiar agar kota Bogor ini mendapatkan tjaja jang gilang-goemillang agar mendapat menjamakan dengan di lain-laintempat.

Maka dengan kernanja, timboellah pada angan2 kita ialah akan menerbitkan satoe madjallah jang mana moedah-moedahan menambah tjaja kepada kota Bogor dan kepada pendoedoeknja jang mana disebabkan dengan adanja madjallah kita jang sekarang ini mendjoempai kepada toean-toen dan njonja satoe madjalah jang bernama "Tjaja Bogor"

Timbolnja Tjaja

Satoe tjaja jang akan mendatangi kepada kotta Bogor teroetama kepada pendoedoeknja adalah tergantoeng kedjodjoeran kainsjafan dan kemaoeannja pendoedoek sendiri.

Dus, kendati tjaja itoe akan mendatangi kepada kita tapi karena diri kita mempoenjai keinsjafan kemaoean dan kedjoejoeran tidak tegoeh tentoe dengan kernanja akan djaolah Tjaja itoe dari kita.

Tjaja Bogor

Kemadjoean

Tentang kemadjoean, baek kemadjoean ekonomi dan social inipoen tergantoeng poela atas kemaoean kita. Walaupoen dengan 100% kita ingin mendapat kemadjoean hari oentoek jang mana meninggikan dradjat kita, tetapi kerna kemaoean ta' ada pada diri kita dengan

Digitized by Google

TJAJA BOGOR ADALAH PEWARTA YANG TUMBUH DI SALAH SATU DAERAH PENYANGGA BUDAYA JAKARTA, YAKNI BOGOR. MINGGUAN INI MEMILIH TAK BERAFILIASI PADA PARTAI ATAU GOLONGAN TERTENTU. IA MEMILIH MENJADI *SWARA PUBLIEK* YANG COBA MEWARTAKAN SEKALIGUS MENEGOSIASIKAN ASPIRASI KOMUNITASNYA DALAM PENGAMBILAN KEBIJAKAN PEMERINTAH.

tentoe kemadjoean dan ketinggian dradjat kita ta' akan terdapat.

Maka oleh karena itoe sebagai penerbit madjalah *Tjaja Bogor* walaupoen dengan soesah pajah mentjoba menerbitkan ini madjalah jang seolah-olah mendjadi soeatoe oedjian terhadap pendoedoek Indonesia terotama pendoedoek Bogor choesoesnja di dalam ketegoehannja jang kita telah oeraikan di atas tadi.

Begitoepoen bagi kita sedapat-dapat akan mendjaga segala hal-hal jang mendjadikan tenggelamnja madjalah ini, ketjoeali djika ada salah satoe sebab dari blakang kita jang menghalangi atas kemadjoeannja ini madjalah jang disebabkan irihati atau apa sadja kita poen ta' berani menanggoeng djawab atas tenggelamnja. Kendati begitoe, kita ta' poetoes asa bericthiar oentoek mendjaga hidoepnja *Tjaja Bogor*.

Maksoed dan toedjoean

Oentoek memoedahkan kepada segenap pembatja, maksoed dan toedjoean *Tjaja Bogor* ialah oentoek membimbing rakjat di tengah-tengah masjarakat jang menoedjoe kepada perbaikan tinggi dan rendah dan mengikoet poela membentangkan dalam soal ekonomi dan sosial, jang mendateng bagi kemamoeran tanah air dan bangsa.

Pendirian *Tjaja Bogor* adalah berdiri ditengah tengah ra'jat dan masjarakat ialah dapat kita artikan "Tidak akan mengambil soera dari sebelah fihak". *Dus*, mana jang salah. *Tjaja Bogor* dapat mengemplang (perkataan pers, penulis) jang benar dapat kita oedji baik *partij* mana poen djoega baikpoen dalam kalangan economi maopoen social politik; djadi kita berdiri diatas garis dalam kewadjiban pers.

"Selain dari itoe, kita mema'loemkan poela kepada sidang pembatja sebagai kemoedi dari sampan *Tjaja Bogor* ialah kita angkat diri toean Soetjipto oentoek mendjadi kemoedi dari sampan, jaitoe satoe pemoeda jang tjoekoep dikenal namanja boeat di ini kotta, walaupoen toean ini beloem ter-

Digitized by Google

kenal betoel dalam kalangan pers. Dan kita dengan penoeh kepertjajaan toean ini dapat mendjalankan dengan sebaik-baiknja didalam kewadjiban pers," tulis *Tjaja Bogor* di edisi *proofnummer* (edisi perdana) November 1937 Tahoen ke 1 No. 1.

Ini madjalah minggoean dikemoedikan Soetjipto jang djadi *Hoofdredacteur*. Sedang jang djadi pembantoe tetap I.A. Hadi. Directeur, A. Memed. Kantor: Mantena 11 Bogor. Ditjitak di *Ichtijaar Drukkerij* Bogor. Advertentie boleh berdamai. Harga dengan moerah. Harga abonoment dalam kota 1 boelan f 0,25, loear kota f 0,30. Pembajaran lebih doeloe. Terbit boeat pertama kali *oplaag* 1000 exemplar.

Ini madjalah minggoean toelis:

"Oentoek tidak meragoe-ragoekan hati pembatja, kita haroes berteroes terang teroetama dari pimpinan *Tjaja Bogor* ini.

Atas segala hal jalah azas kita! Keperloean oemoem jang semata-mata kita toedjoe!

Tjaja Bogor adalah penempatan soeara dari seloeroeh lapisan Ra'jat Indonesia, berdiri tegak di atas rail Journalistiek, ta' dapat dipengaroehi oleh siapa poen djoega, badan2 atau orang.

Jang benar itoelah jang selaloe kita kemoekakan, sebaliknja jang salah kita kedjar habis-habisan, biarpoen dari fihak kita sendiri, kedjoedjoeran bagi kita, ada perloe sekali! Dalam melakoekan kewadjiban haroes kita memikirkan perasaan diri sendiri, terhadap siapapoen. Menempatkan diri soekar memberi pengharapan besar. Soeatoe waktoe terpisah, kita sadjikan seloeroeh anggota badan oentoek kepentingan soerat chabar oemoem!"

Di soedoet kanan atas di mocka *Tjaja Bogor* ada advertentie:

"*Balashin Sai* (Pakwatan) Tjap Matjan! Boekan hanja mandjoer boeat roepa-roepa penjakit, tapi djoega membikin soeami istri poenja perjodohan lebih kekal sebab dengan mamah sedikit 'Balashin Sai' bisa menimboelken kegembiraan loear biasa!" **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

NATIONALE COMMENTAREN

Trengginasnya Orang Manado!

Wajah Hatta memerah, mukanya menahan geram. Tidak biasanya Hatta seperti itu. Ia dikenal sebagai pribadi yang kalem. Kegundahan Hatta berawal dari sebuah artikelnya yang dimuat di majalah *Sin Tit Po* pada akhir 1938. Tulisan Hatta berjudul "Garis-Garis Pokok Bangunan Ekonomi Dunia" itu lantas dikomentari oleh Tan Ling Djie di media yang sama pada April dan Mei 1939. Tan Ling Djie, seorang komunis keturunan Tionghoa, memakai nama pena *Mevrouw Vodegel* Soemarmah saat judul tulisannya yang cukup menohok Hatta memertanyakan, "Apakah Hatta Seorang Komunis?" Hatta segera mengirimkan balasan balik. Sayang, sebelum klarifikasi Hatta sempat dibaca publik, majalah *Sin Tit Po* keburu mati.

Sam Ratulangi segera tanggap, ia menawarkan kepada Hatta agar artikel itu dimuat saja di *Nationale Commentaren*. Akhirnya, tulisan Hatta bertajuk "Ajaran Marx atau Kepintaran sang Murid Membeo?" itu muncul di *Nationale Commentaren* menjelang akhir 1939. Dalam tulisannya, Hatta mengatakan, *Mevrouw Vodegel* memandang *Das Kapital* sebagai kitab suci yang mengupas semua soal ekonomi yang ada dalam masyarakat. Padahal, Marx hanya berusaha melakukan konstruksi metodis atas perjuangan kelas serta tahap-tahap perkembangan masyarakat. Hatta mendakwa *Mevrouw Vodegel* adalah penganut ideologi komunis dogmatis. "Barangkali, dia tidak tahoe bahwa Marx sendiri pernah bilang bahwa ia boekan marxis," pungkas Hatta.

Menyebut *Nationale Commentaren* tidak bisa dilepaskan dari sosok Sam Ratulangi. Paman Sam dari Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara, ini memang aktor utama di balik eksisnya mingguan berbahasa Belanda itu. *Nationale Commentaren* lahir, dikelola, dipimpin, dan diperjuangkan mati-matian oleh Sam semata wayang. Kendati ada beberapa nama lain yang ikut membantu, namun peran sentral seorang Ratulangi tidak akan pernah singkir. Bahkan, sejak eksemplar pertama hingga terakhir, hanya nama Sam Ratulangi yang

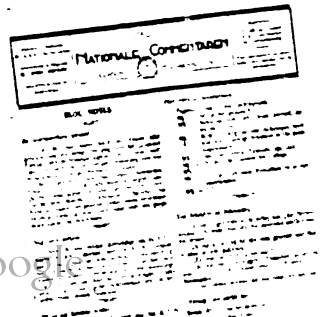

Digitized by Google

NATIONALE COMMENTAREN ADALAH MAJALAH PERGERAKAN YANG EKSTENSIF DALAM BAHASA BELANDA. DIPIMPIN OLEH SALAH SATU AKTOR KUAT PERGERAKAN NASIONAL, SAM RATULANGI, MAJALAH INI TURUT BERKONTRIBUSI DALAM MEMAHAT DAN MEMADATKAN SEMANGAT KEBANGSAAN YANG TINGGAL MENUNGGU WAKTU PELEPASAN DAN PEMERDEKAANNYA. BAGI RATULANGI, PERS INDONESIA ADALAH MEDAN KESADARAN BAHWA INDONESIA HARUS MENANG DI TIKUNGAN-TIKUNGAN PELIK PERJUANGAN.

tercantum di susunan redaksi. Beginilah gaya Sam nan trengginas ketika melemparkan serangan tajamnya:

"Nasib rakjat Indonesia boekan lagi seperti seekor domba jang dicukur boelunja, tapi soedah ibarat seekor ajam jang dikeloepas boelunja. Dengan pengertian, domba jang soedah dicoekoer boeloenja masih bisa hidoep karena boeloenya itoe akan toemboeh kembali. Tapi kalaoe ajam jang dikeloepaskan kulitnja, hanja tinggal menoenggoe matinja sadja".

Nationale Commentaren terbit perdana pada 8 Januari 1938. Sam mapan sebagai direktur sekaligus redakturnya. Majalah ini paling terkemuka pada kurun 1938-1942, menjadi bacaan kaum intelektual bumiputera, bahkan banyak kalangan pemerintah yang berlangganan. Berkala mingguan, harga langganan per bulannya adalah f 1,25 dan untuk tiap tiga bulan dihargai dengan tarif f 3.

Alamat redaksi dan administrasi *Nationale Commentaren* beberapa kali pindah, seiring sering tak kekalnya Sam Ratulangi di satu tempat. Pertama kali terbit, markas *Nationale Commentaren* bertempat Goentoerlaan 10, Bandung. Empat belas pekan kemudian, kantor redaksinya beringsut ke Wayanglaan 22, masih di Bandung juga. Pada 6 September 1938, sekretariat *Nationale Commentaren* beranjak menuju Batavia, di *Laan Wiechert* no 3. Terakhir, menjelang tahun ketiganya, 7 Desember 1940, *Nationale Commentaren* sudah menempati kantornya di wilayah Kramatplaan 12, Batavia-*Central*, hingga akhir terbitnya.

Para pendukung *Nationale Commentaren* adalah para intelektual dan praktisi nasionalis pribumi, seperti Moehammad Hoesni Thamrin, Mohammad Hatta, Mohammad Yamin, Wiwoho Poerbohadidjojo, Dr Philip Laoh, Dr Soeratmo, Soetardjo Kartohadikoesoemo, dan lainnya. Suratkabar ini bertujuan untuk melepaskan rasa minder pribumi dari tekanan kolonialisme. Daya pikat *Nationale Commentaren* adalah isinya, yang meninjau pelbagai isu internasional dari kacamata bumiputera.

Digitized by Google

Alhasil, apresiasi pun berdatangan, tak hanya dari kaum pribumi, tetapi juga dari kalangan orang-orang kolonial, bahkan para intelektual di Belanda sana. Sumbangan tulisan dari Eropa itu menyemarakkan proses transformasi pengetahuan dan pendidikan bagi kemajuan pribumi. *Nationale Commentaren* berfungsi meningkatkan pendidikan politik, hak kemerdekaan dan menyadarkan pegawai negeri pribumi agar melepaskan diri dari tekanan supremasi kulit putih.

Pesona *Nationale Commentaren* terpusat pada rubrik "Block Notes" yang berisi catatan-catatan singkat bernada sindiran terhadap pemerintah. Inilah mata pedang yang membikin badan sensor pemerintah bertambah waspada. Hebatnya, Sam selalu berhasil menghindarkan suratkabarnya dari ancaman pemberangusan. Ini dia salah satu sindiran Sam yang termaktub pada *Nationale Commentaren*, no 2, th I, 15 Januari 1938:

"Negeri kaja, pendoedoek miskin.... Siapapoen akan heran, bagaimana moengkin, Indonesia jang oleh Tuhan diberikan tanah jang soeboer dan kekajaan di bawah tanah tambang minjak dan mineral lainnja jang tidak dimiliki negeri manapun di doenia, dan kaja dengan ikan di laoet dan daratan, iklim tropis sepandjang masa, tetapi dihoeni oleh pendoedoek jang masih sadja miskin ...."

Lama berkibar, bendera *Nationale Commentaren* mulai lusuh kala memasuki warsa 1942. Pedasnya komentar-komentar Sam akhirnya membikin pemerintah kolonial gerah juga. Tak pelak, ia pun terkena jerat: didakwa berbuat korupsi sehingga merugikan pemerintah. Kasus yang sempat menjadi perdebatan antara pers kolonial melawan pers bumiputera itu akhirnya dipungkasi dengan vonis hukuman penjara selama empat bulan di rumah penjara Sukamiskin. Kehilangan kepala sekaligus otaknya, *Nationale Commentaren* pun akhirnya lenyap, tiada berbunyi lagi. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

PENOENTOEN PIKIRAN

Memperjuangkan Borneo

Borneo pada abad ke-14 M ialah daerah utama Majapahit. Negarakertagama pada *Saka* 1207 menyebutnya sebagai "Tanjungpura". Nama Borneo sendiri, menurut sejarah Melayu, *Borneo* berasal dari kata "Brunei" atau "Broenei", nama sebuah kerajaan kuat di bagian utara-barat pulau itu. Pada abad ke-19, *Borneo* menjadi semakin penting karena adanya pembukaan Terusan Suez pada 1869 dan letaknya yang berdekatan dengan Asia Selatan dan Australia.

Ibarat permata, *Borneo* menjadi incaran negara-negara Eropa. Inggris dan Belanda akhirnya mengontrol pulau itu. Inggris menguasai 196.000 km2 bagian barat *Borneo*, sementara Belanda menguasai sisanya seluas 535,427 km2. Inggris membagi wilayahnya menjadi tiga, yaitu Serawak, Broenai, dan daerah *British North Borneo* serta menempatkan seorang raja kulit putih, Brooke, di Serawak. Belanda membagi daerah kekuasaannya menjadi Borneo Barat dan *Borneo* Timoer Selatan. 32,2 % dari jumlah total penduduk di daerah itu ialah orang Dayak.

Orang Dayak berusaha memasukkan wakilnya di *Volksraad* pada 1938. Usaha itu disokong suratkabar *Penontoen Pikiran* (*Pepi*) yang terbit di Celebes. Pada Juli 1938, *Pepi* dengan tajuk "Diangkat Gouverneur Boeat Borneo, Timor Besar dan Boeat Sumatera" mewartakan pengangkatan Gouvenoer buat Borneo untuk pertama kalinya. "Seloeroeh Borneo tidak lagi dikemoedikan dari Bogor, tetapi segala oerosan diatoer oleh pemerintah dikendalikan dari Borneo sendiri oleh Gouvenour jang berkedoedoekan di Banjarmasin." (*Pepi*, 1 Juli 1938)

Berita itu menerangkan, setiap daerah diberi kesempatan mengatur pemerintah negeri sendiri, menanggung dengan memikul soal-soal yang timbul dalam daerahnya. Untuk tujuan ini, maka di tiap-tiap derah dibangun "dewan perundingan" antara pemerintah dengan wakil-wakil rakyat.

Masyarakat Borneo menyambut gembira berita itu, sehingga *Pepi* segera

Digitized by Google

Penontoen Pikiran adalah suratkabar yang terbit di Batavia, bercabang di Makassar, dan habis-habisan membela eksistensi geografi kawasan Borneo di *Volksraad*. Perjuangan keterwakilan di Volksraad saat itu bukan hanya soal berapa kursi di Jawa dan Sumatra, tapi juga masalah perjuangan hak-hak kawasan yang mesti mendapat perhatian. Usaha gigih ini mengingatkan kita pada pola juang yang sama yang dilakukan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) saat ini.

melangkah lebih jauh. Redaktur A. Sjamsoe menemui Gubernur Jendral yang baru itu. Percakapan kedua kemudian direkam dalam *Pepi* tertanggal 27 Oktober 1938. Sjamsoe menyampaikan keinginan rakyat Dayak kepada sang Gubjend supaya pemerintah mengangkat sendiri seorang bangsa Dayak asli sebagai wakil di *Volksraad* pada masa jabatan 1939. Jawab sang Gubjend waktu itu di edisi 27 Oktober 1938:

"Tentang rekost-rekost permohonan bangsa Dajak, djoega soera jang diperdengarkan dimana rapat oemoem atau diperloearan, soedah kita perhatikan dengan seksama. Malah nama candidatnja poen soedah kita selidiki dengan teliti sekali. Boeat sekarang, bangsa Dajak hendaklah bersabar, sebab hal itoe soedah kita kirim segala sesoatoe perloe kepada pemerintah tinggi di Bogor, sekedar menanti poetoesan lebih atas sadja lagi tentang keanggotaan lid Volksraad *di Bogor."*

Massirei, staf redaktur *Pepi*, melakukan provokasi dengan menyiarkan artikel bersambung selama enam pekan dengan tajuk "Bandjarmasin (Borneo Selatan) dan daerah ta'loeknja Dipandang dari Djoeroesan Perekonomian". Massirei mengulas peranan besar Borneo dalam menyokong perekonomian pemerintah, dengan tujuan meyakinkan bahwa Borneo layak menambah kuota di *Volksraad*.

Rakyat mendapat jawaban pada 16 Februari 1939. *Pepi* melaporkan dalam *headline*-nya, "Hanja Terasa, Tetapi Terkatakan Tidak". Harapan besar itu telah mendapat jawaban dari pemerintah tinggi via. Ass. Resident Kapoeas dan Barito, res.Z. *en Oosterafdeeling van* Borneo tertanda 3 November 1938 no. 6863/2, yang mengatakan: "Menoeroet timbangan pemerintah Agong, tidak ada tjoekoep alasan oentoek memenoehi permintaan itoe".

Tentu saja jawaban itu melukai bangsa Dayak. Menurut masyarakat Borneo, daerahnya memberikan sokongan kuat kepada pemerintah dengan hasil hutan, hasil tambang, pemindahan penduduk ke daerahnya, bahkan ekspor termasuk

Digitized by Google

pembelian hasil industri Jawa yang tentulah sangat menguntungkan pemerintah. Apalagi jika dibandingkan dengan tanah Jawa yang tidak produktif lagi.

Bila dibandingkan dengan tanah seberang, komposisi di *Volksraad* tidak terlalu menguntungkan bagi Borneo. *Volksraad* punya 12 orang wakil, 9 orang *verkieting* (pilihan), dan 3 *bonoming* (diangkat) pemerintah, sedangkan di Djawa memiliki 8 orang wakil yang berarti 50% lebih buat orang Jawa. Pemerintah tinggi waktu itu menentukan, tanah seberang mendapat wakil dengan pilihan 9 orang, dan tanah Jawa 11 orang. Jika diteliti, ini mempunyai perbandingan 9:11 atau dikecilkan 4,5 : 5,5. Dalam praktik perbandingan ini boleh dipilih 5:5 atau setidaknya 4:6, tapi yang terjadi 3:7.

Pada waktu itu ada 6 orang wakil dari Sumatra, 4 pilihan dan 2 angkatan, tetapi dari Borneo hanya 1 pilihan. Kalau diperbandingkan, pilihan itu menjadi 6:1:5 untuk Sumatra: Borneo:*Grote Oos*t. Borneo hanya menuntut penambahan 1 orang untuk duduk di *Volksraad.*

Pepi, suratkabar yang begitu gigih memerjuangkan aspirasi rakyat Borneo itu, sejatinya tidak terbit di bagian Borneo mana pun. Ia lahir pada 20 Oktober 1938, beralamatkan di Kampoeng Baroe I No. I Batavia-Centrum untuk kantor redaksi dan administrasi dan membuka administrasi dan redaktur cabang di Makassar (Celebes). Suratkabar ini terbit empat kali dalam sebulan tiap-tiap Kamis dengan dua lembar halaman.

Sejak awal, *Pepi* telah beroleh rintangan terkait percetakan *Eingenaar Droekkerij* Tjahja Pasoendan yang secara sepihak menolak mencetaknya. Bukan lantaran uang cetak tak terbayarkan, melainkan *droekkerij* tanpa pemberitahuan lebih dulu menolak mencetak *Pepi* dengan alasan telah membuka kontrak baru dengan *Warta Bhakti*. Akibatnya, 12 Januari 1939 *Pepi* hanya cetak satu halaman.

Eingenaar droekkerij Tjahja Pasoendan bahkan bertindak keterlaluan dengan mencederai *Pepi* tertanggal 3 November *zetsel* 1939. Kepala *Pepi* diubah menjadi *Tapanuli Post*, sedang artikel A.Ar diganti dengan D.B.S (d. Bismarch Simatupang redaktur *Tapanuli Post*). *Pepi* menyiarkan perkara ini besar-besaran, tetapi tidak pernah ada tindak lanjut ke meja hijau. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

PEWARTA OEMOEM

Mengenalkan Pemimpin dan Bangsa Lewat Pidato

Meski punya jargon "Harian Nasional Indonesia", sebagian besar pelanggan suratkabar *Pewarta Oemoem* bermukim Jawa Tengah dan sekitarnya, terutama di Solo. Harian ini diterbitkan di Solo pada 1939 oleh perusahaan penerbitan *N. V. Indonesische Handel Mj* dan dicetak oleh perusahaan percetakan "SEDIA".

Berkantor di Kauman, Solo, redaksi *Pewarta Oemoem* menerima segala bentuk tulisan baik berupa artikel, esai, maupun cerita pendek dan cerita bersambung. Selain itu, harian ini juga melayani pemuatan iklan. Redaksi mematok harga 40 sen per baris, tetapi iklan yang dimuat paling sedikit harus seharga 10 sen. Para pembaca setianya bisa mendapat harian ini dengan biaya f 1,35,- per bulan. Para pelanggan di luar Indonesia tetap dilayani, tentunya dengan tambahan biaya kirim, sehingga harga langganan sebesar f 1,85,- per bulan.

Jargon suratkabar ini bukan semata-mata hiasan, terbukti dari berita-beritanya yang berwawasan nasional. Tentunya, masyarakat Solo butuh juga informasi perkembangan politik Indonesia, mengingat posisi Solo yang cukup penting dalam peta politik nasional.

Pewarta Oemoen kerap mewartakan pertemuan atau rapat-rapat penting dan menentukan langkah perjuangan Indonesia, dan terutama pelbagai pidato tokoh-tokoh nasional dalam rapat, pertemuan, maupun dalam siaran radio. *Pewarta Oemoem* sadar bahwa tokoh-tokoh itu membutuhkan media yang dapat menyebarkan ide dan pemikiran mereka, begitu pun para pembacanya yang membutuhkan informasi langsung dari para tokoh.

PEWARTA OEMOEM

Pemimpin pucuk PSII, Abikoesno Tjokrosoejoso, pernah memaklumatkan percepatan rapat besar PSII. Rapat yang akan dilakukan di Garut itu

Digitized by Google

Pewarta Oemoem adalah media yang bisa merekam semangat, gestur, sikap, respons masyarakat, menghadapi sebuah kurun. Ia memberitahu kita tentang banyak hal. terutama sekali tentang peta sosial dan ekonomi yang terjadi di Jawa Tengah menjelang akhir tahun 30-an yang terkenal dengan dasawarsa yang sulit, bukan hanya di Indonesia, namun dunia pada umumnya akibat gedoran perang.

bersifat tertutup. Maklumat itu dikeluarkan untuk menyiasati peraturan militer yang berlaku saat itu, di mana tidak semua perhimpunan boleh melakukan rapat secara terbuka. Ditandatangani pada 28 Desember 1940, maklumat itu lantas disiarkan dalam *Pewarta Oemoem* edisi 2 Januari 1941.

Disebutkan pula agenda rapat itu, antara lain tuntutan "Indonesia Berparlemen" sesuai dengan keputusan GAPI, usulan upaya pemulangan kaum *mukmin* yang masih berada di luar Indonesia, pengumpulan dana bagi penyelenggaraan Kongres Rakyat Indonesia ke-2, dan segala sesuatu yang oleh pemimpin dirasa cukup mendesak dan berkaitan dengan kepentingan partai dan kepentingan Indonesia.

Pewarta Oemoem juga memotret kehidupan umum rakyat Indonesia. Pernah redaksi memacak sebuah pidato yang secara gamblang melukiskan perekonomian Indonesia pada saat depresi, yang sampai saat itu sudah berlangsung sedasawarsa. Pidato itu diucapkan Tuan Siradz di radio, lalu diterbitkan dalam *Pewarta Oemoem* edisi 10 Januari 1941 dan 11 Januari 1941.

Depresi ekonomi yang bermula pada 1929 itu menyebabkan rakyat semakin menderita. Dalam tahun 1930 hingga 1933, harga padi merosot tajam. Namun, pada 1933 pemerintah menerbitkan peraturan *Rijstinvoerregeling*, aturan tentang penjualan beras ke luar negeri, yang berhasil menaikkan kembali harga beras.

Sayangnya, pelaksanaan peraturan itu pada akhirnya menggelinding dengan sangat bebas. Di mana-mana menjamur penggilingan padi dan dalam jumlah yang sangat besar komoditas padi terus mengalir ke luar negeri. Itu berarti padi terus keluar dari desa-desa. Akibatnya, beras langka dan rakyat terancam mengalami kekurangan gizi karena mereka harus mengonsumsi ketela sebagai pengganti beras.

Keadaan yang lebih memrihatinkan terjadi di daerah-daerah yang sebelum terjadinya depresi memang sudah langka pangan, seperti Grobogan, Pati, Blora, dan Rembang. Untuk itu, pemerintah menggalakkan transmigrasi, yang pada masa

Digitized by Google

itu disebut *kolonisatie*. Namun, program itu mampat lantaran masyarakat pedalaman punya karakteristik tersendiri, yaitu terikat dengan tanah asal.

Jawa, sebagai pusat pemerintahan Indonesia, memang tidak pernah luput dari badai depresi. Namun, depresi yang terjadi di setiap daerah di Jawa berbeda-berbeda tingkatannya karena komoditas yang dihasilkan oleh masing-masing daerah berbeda. Depresi paling parah terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Harga komoditi ekspor seperti karet, teh, dan kina mula-mula juga merosot. Namun, setelah diberlakukan aneka peraturan, harganya dapat dikatrol. Komoditi-komoditi itu termasuk golongan komoditi emas. Sementara itu, komoditi seperti gula, kopi, dan tembakau termasuk komoditi yang gampang sekali nilainya anjlok. Komoditi-komoditi 'emas' kebanyakan ditanam di daerah Jawa Barat, sementara yang di bawahnya banyak diproduksi di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura. Jadi, walaupun kerap dikatakan bahwa Jawa mengalami kemelaratan, tetapi kemelaratan itu tak merata.

Pada 11 Januari 1941, *Pewarta Oemoem* menurunkan berita wafatnya Moh. Hoesni Thamrin akibat terserang malaria. Untuk menghormati beliau, *Pewarta Oemoem* menghadirkan sosok M.H. Thamrin dengan utuh dalam biografi politiknya. Karir Thamrin mulai menonjol pada saat beliau mendirikan perkumpulan " Kaoem Betawi" pada 22 Desember 1922. Kemudian pada 23 Januari 1923 organisasi tersebut diakui keberadaannya secara resmi oleh pemerintah.

Pada saat pendiriannya, *Kaoem Betawi* mempunyai tujuan antara lain meninggikan derajat bangsanya, mempersatukan mereka, dan memuliakan mereka. Untuk mencapai cita-cita tersebut ditempuhlah pelbagai jalan seperti mendirikan sekolah-sekolah, mencetak dan mengumpulkan buku-buku yang diterbitkan oleh organisasi yang lain. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

SEPAKAT

Penjajahan, Perang, dan Kesadaran

"Joegoslavie–Jerman, Pertempuran yang Mungkin Terjadi", "Barisan Tentara Inggris Joenani, Djerman Menderita Kekalahan Hebat", "Amerika Berdiri di Muka Pintu Peperangan Dunia ke II, 800.000 tentara Djepang telah dipusatkan di Tepi Batas".

Judul-judul laporan utama Harian *Sepakat* itu menunjukkan ciri pilihan tema koran yang terbit di Bandung ini. Pilihan tema luar negeri itu bisa jadi dilatari kecamuk Perang Dunia Kedua, yang secara resmi bermula pada September 1939, sesaat sebelum *Harian Sepakat* terbit pertama kali setebal empat lembar pada Selasa 1 April 1941.

Kemungkinan lain ialah telah munculnya sejumlah tokoh yang memikirkan kemerdekaan Indonesia. Dengan berita-berita luar negeri dan peperangan diharapkan di kalangan rakyat bertunas rasa nasionalisme dan pengertian bahwa tiap-tiap negara berhak menentukan nasib sendiri tanpa didikte negara lain.

Nasionalisme Harian *Sepakat* menguar kian kuat kala hampir sepanjang 1941 koran berjargon *warta harian umum* ini menurunkan berita seputar PD II. Kalaupun ada tema lokal, toh itu masih menyangkut soal persatuan. Misalnya, tentang rapat tahunan XXV Paguyuban Pasundan di Bandung.

Harian *Sepakat* menyambut rapat ini bukan karena dilakukan di Bandung, tetapi lebih sebagai penghormatan atas jasa Paguyuban. Perkumpulan itu lahir pada awal perang PD I, dan masih tetap ada hingga menjelang PD II. Dasar Paguyuban Pasundan adalah *federalistisch*, menghormati dan menghargai cucuran kebudayaan dari daerah dan yakin bahwa keperluan untuk kemajuan Indonesia membutuhkan persatuan.

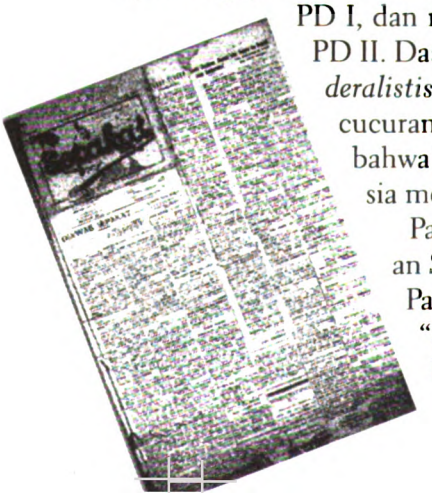

Pada edisi Kamis, 10 April 1941, Harian *Sepakat* menulis bahwa Paguyuban Pasundan layak beroleh penghargaan: "Soeatoe perkoempoelan jang berangan-angan federatif, dan

Digitized by Google

Sepakat adalah koran yang terbit di Bandung. Ia coba memosisikan diri sebagai koran yang mengabarkan kabar internasional dan lokal, kabar perang dunia dan kongres tahunan paguyuban pasundan. *Sepakat* coba bersepakat mendamaikan isu global dan pencarian lokal.

soenggoeh mengendahkan angan-angan, perasaan *cultuur* sedaerah-daerahnja, oentoek pembentoekan soesoenan masyarakat kita, wadjib mendapat penghargaan jang sepantasnya dibangsa Indonesia."

Selama tiga hari berturut-turut, sebelum dan sesudah rapat berlangung, Harian *Sepakat* melaporkan rapat Paguyuban Pasundan. Di edisi Sabtu, 12 April, hasil rapat disajikan dengan judul "Pidato Ketua Pasundan dalam Rapat Tahunan: Ratu Adil Joko Lodang". Di situ terdapat 13 dasar berdirinya Paguyuban Pasundan, yaitu:

1.Kemakmuran masyarakat harus selaras dengan kemakmuran seseorang. Suatu bangsa tak akan dapat dinamakan makmur kalau tidak sampai di segala lapisan masyarakatnya.

2.Kemakmuran bangsa harus disusun oleh pemerintah sendiri.

3.Daya upaya untuk menyusunkan kemakmuran itu harus bekerja giat. Masyarakat mempunyai hak untuk mempergunakan tenaga anggota masyarakat.

4. Seseorang anggota masyarakat bukan saja mempunyai hak akan tetapi juga kewajiban.

5. Kaum ibu sama haknya dengan kaum bapak.

6. Orang yang lebih cerdas, kuat mempunyai tanggungan yang lebih besar.

7. Kebanggaan pekerjaan tak ditentukan dengan besarnya buruh, tetapi lamanya dan susahnya dikerjakannya.

8. Menghendaki kemakmuran itu, bukan untuk sementara saja tetapi selamanya.

9.Tiap-tiap anggota masyarakat diberi kesempatan dengan kuasa untuk mengembangkan kepandaiannya yang berguna bagi masyarakat.

10.Dengan majunya teknik kita dapat mempergunakannya, hanya masyarakat jangan menjadi budak-budak teknik.

11.Pemerintah membagikan hasil tenaganya itu, pada tempat yang sudah ditetapkan.

12.Tiap orang merdeka untuk mempergunakan hak pembagiannya yang telah diterimanya.

Digitized by Google

13.Pemerintah yang perlu pemakai barang bahan harus dapat memberi penggantinya bahan itu. Pengeluaran dan pemasukan barang, pemerintah yang mengatur.

Dasar-dasar itu merujuk pada hak tiap bangsa untuk tentukan nasib sendiri, setali tiga uang dengan karakter Harian *Sepakat*, yakni kesadaran bangsa Indonesia akan kemerdekaan. PD II, selain *up to date*, diyakini mampu memompa semangat nasionalisme bangsa Indonesia.

Artikel berjudul "Kedjoeroesan Masyarakat Baroe–Indonesia Makmoer", pada edisi Kamis, 24 April 1941, menyebutkan: "Setelah Eropa sekarang dibanjiri darah manusia karena peperangan yang dahsyat, mengorbankan jutaan manusia, beberapa industri perusahaan-perusahaan rusak dan binasa, sehingga orang banyak memikirkan bagaimana nasib dunia kemudian hari."

Artikel ini mengandung maksud merangsang tumbuhnya kesadaran memikirkan bagaimana kelanjutan dunia kemudian hari, termasuk bagaimana nasib Indonesia. **(Sunarno)**

Digitized by Google

SEROEAN

Gorontalo Minta Diperhatikan

"PERMULAAN KALAM.
Kepentingan bersuratkabar sudah tidak asing lagi bagi kita satu bangsa yang setiap waktu mengaku telah insaf dan sadar dalam arti yang luas. Sejak matinya surat kabar Aliran dan Perasaan di kota ini (Gorontalo).

Seroean *dengan maksud menerbitkan surat kabar yang cocok dengan kepentingan Rakyat Comite mana telah berhasil menerbitkan surat kabar* Seroean *ini."*

Itulah kalimat perkenalan yang termuat di Seroean edisi 1, 1 April 1941 Tahun 1. Majalah ini terbit dua kali sebulan. Terdiri dari empat halaman dengan pembagian: tiga halaman berita dan satu advertensi.

"Persis 1 April kami terbitkan Seroean ini tentu sangka pembaca ada April mop *di dalamnya tetapi tidak sekali lagi tidak karena zaman sekarang kami belum perlu ber*mop-mopan," tulis redaksi di edisi 1 April 1941.

April Mop, sebagaimana diketahui merupakan hari di mana orang bisa menjaili satu sama lain dengan "legal". Tapi *Seroean* tak sedang menjaili. *Seroean* serius menulis:
"MENGHAPUSKAN RODI DAN KERJA PAKSA

*Dunia Rakyat sudah mengetahui sungguh-sungguh praktik dari urat saraf sampai ke tulang sumsum, apakah rodi dan kerja paksa (*heeren en gemeenfedjehat*) alias* Poenale Sanctie *(hukuman denda) itu, dan terutama di tanah seberang, Andalas, Kalimantan, dan Sulawesi.*

Rakyat dengan perantaraan partij *(partai) pergerakannya sudah berseru dan berteriak dengan sekeras-kerasnya minta supaya rodi dihapuskan.*

"Diatasmejanyawakil-wakilpemerintahan di negeri ini (Belanda), boleh dikatakan bertimbun kertas motie *(mosi) dan berteriak keras* motie *rakyat yang menuntut Rodi dan* Poenali Sanctie *itu dilenyapkan karena pekerjaan paksa yang demikian bila ditimbang dengan perasaan sudah*

Digitized by Google

Seroean adalah sebuah koran yang terbit di Gorontalo dengan suara yang lantang terhadap kolonial. Kehadiran koran-koran di daerah menjadi radar bagi Indonesia untuk melihat bagaimana respons mereka terhadap persebaran semangat nasionalisme yang ditarungkan secara terbuka oleh pemuka-pemuka pergerakan.

lewat masanya dan tidak laras lagi dengan zaman sekarang (1941)."

Isu penghapusan rodi di majalah ini terus berlanjut sampai 1 Mei 1941 ketika majalah ini juga ikut merayakan hari buruh sedunia. Sebagaimana diketahui kerja rodi di Jawa dimulai sejak 1830 dan berakhir pada akhir abad ke-19. Momentum hari buruh itu dimanfaatkan mengulas kerjapaksa yang pada 1941 masih berlangsung di Gorontalo.

"Soal rodi di daerah Celebes

Rodi adalah pusaka turunan temurun Ra'jat Buitengewesten *sejak zaman dahulu, dan didapati di mana-mana, walaupun caranya sudah berlainan sedikit. Terkecuali tanah Minahasa yang sudah mengganti dengan* verkeers belasting *(pajak perdagangan) di bawah toezicht dari* Minahassaraad. *Sebab itu kalau kita Rajat diadjak beremboek dimintai* adviesnja *(nasehat).*

Riwayat heerendienst *di daerah Celebes terutama di gewest Manado, ada meninggalkan bekas-bekas yang menyedihkan menyeramkan buluh badan, malah meninggalkan kesan yang tidak sehat dalam pikiran rakyat. Kita boleh dapatkan puluhan dan ratusan kejadian luar biasa dan sekiranya peristiwa itu diuraikan satu persatu tentulah orang di lain tempat seperti di Jawa, yang hanya tahu melihat ukir-ukiran hitam di atas kertas putih (tanda tangan perjanjian), yang merupakan "Verordonning Heerendienst Buitengewesten" tidak akan percaya hal-hal yang sedemikian mungkin terjadi, kalau hanya karena menjalankan (toepassen/mempraktekan)* Ordonantie Heerendienst *(undang-undang) yang mereka tahu."* (edisi nomor 3, 1 Me 1941, ejaan disesuikan penulis)

Realitas kerja paksa yang berlangsung hingga 1941 di Celebes ini yang diangkat awak redaksi *Seroean*. Di antaranya ada Moh. Malewo (*hoofdredacteur*), A Toemoe (redacteur), dan A.R. Ointoe (administrateur).

Di bawah Penerbit Comite Seroean Gorontalo, *Seroean* menjadi penyambung lidah masyarakat Gorontalo di hadapan pemerintahan Belanda. Artikel-artikel tentang kejadian-

Digitized by Google

kejadian di Gorontalo meluncur dari *Pontaqweq* Gorontalo, tempat kantor redaksi dan administrasi *Seroean* beralamat.

Isu tentang penghapusan kerja paksa bukan satu-satunya berita penting di majalah berharga langganan 1 *kwartaal* f 0.60 ini. Sebab di edisi yang sama, halaman 2, seorang berinisial Ksatria menulis artikel:

"Rakyat harus awas! Gudang-gudang yang tersohor harus diketahui, serta dibrantas oleh kita bersama. Rapatkanlah barisan kita untuk mengatur perlawanan yang teguh.

"Tuan-tuan pembaca, penduduk, rakyat umumnya. Tahukah kita apakah sebabnya harga beras naik? Tak kurang dari 9 sen per liter? Dapatkah harga beras, turun hingga 4 sen per liter?

Tanah Gorontalo ada begitu luas dan subur, tetapi dewasa ini (1941) ada dalam keadaan kekurangan beras. Hal ini sangat mengherankan."

Artikel menarik lain muncul di edisi 15 Oktober 1941:

"Partikelir Onderwijs *di Gorontalo minta perhatian kaum intelektual dan rakyat. Pertanyaan: Perlukah Gorontalo memiliki sekolah partikoelir? Jawabnya: ???!?!*

Kemajuan sesuatu bangsa adalah tergantung pada sifat onderwijs serta tinggi rendahnya kwalitet pengajaran yang diberikan rakyatnya....

Misalnya Soelawesi dengan 4,5 milyun *(juta) rakyatnya sampai sekarang (1941) hanya mempunyai beberapa sekolah Mulo (2 buah: Tondano & Makassar) dan satu sekolah dagang, sedangkan sekolah menengah atau* middlebare school *yang berdasarkan vak (jurusan), nihil. Benar ada juga* ambact school *rendah, tapi belum mencukupi.*

Inilah yang menyebabkan pemuda-pemuda di sana setiap tahun harus membuang ongkos yang terlalu banyak untuk belajar ke tanah Jawa. Sudah teranglah yang hanya orang tuanya sanggup untuk membayar ongkos dapat meneruskan pelajaran anaknya....

Sedangkan di rubrik "Soeara Pers" di edisi sebelumnya termuat kabar: "Pers Jepang menghina Indonesier atau pers Indonesia menghasut rakyat?". Isu itu berisi bahwa pers menghina Indonesier yang bodoh. Sebab bodoh mau diperbudak Belanda. Diperbudak kolonial. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

SINAR BAROE

Juru Bicara Saudara Tua

Setelah Belanda kocar-kacir, Jepang mengambil alih tampuk kekuasaan di Indonesia. Dengan sistematis, pemerintah pendudukan Jepang memropagandakan sebutan populer untuk diri mereka sendiri, "saudara tua", di kalangan rakyat. Pada masa pendudukan Jepang itu, situasi dunia pers di Tanah Air dalam beberapa hal masih sama dengan di zaman kekuasaan Belanda. Kedua penguasa itu sama-sama memanfaatkan pers untuk propaganda politiknya.

Namun, kontras paling tampak di antara keduanya adalah bahwa di zaman Belanda, pers pemerintah masih berpura-pura demokratis. Karena itu, bangsa kita masih boleh menerbitkan koran dan media massa lain. Tentu dengan setimbun aturan yang ruwet. Pada masa itu rakyat diperkenankan pula buka suara lewat koran.

Sementara itu, pada masa pendudukan Jepang, keadaannya sama sekali terbalik. Dua minggu setelah berkuasa, pemerintah pendudukan membredel semua koran yang terbit. Tanpa tebang pilih. Rakyat dilarang keras berbicara, berpendapat, atau menyiarkan tulisan yang bertentangan dengan tujuan Jepang, terlebih jika bertalian dengan soal politik.

Namun, beberapa saat kemudian, di bawah naungan Djawa *Sjinboen Kai*, telah diterbitkan sejumlah suratkabar. Salah satunya pada 1942 adalah *Sinar Baroe* di Kota Semarang. Tidak terlalu pasti kapan tepatnya surat kabar ini pertama kali terbit. Hanya saja kelahirannya sejalan dengan suratkabar-suratkabar terbitan Jepang yang lain seperti *Tjahaja* (Bandung), *Soeara Asia* (Surabaya), *Sinar Matahari*, *Pembangoen*, *Kanpo*, *Kung Yung Pao* (berbahasa Cina), serta majalah *Djawa Baroe*, *Panji Poestaka*, dan *KebudajaanTimoer*.

Pada masa ini, insan-insan pers kita sama sekali tak berdaya berbuat lain kecuali menyuarakan keinginan pemerintah pendudukan. Agar

Digitized by Google

Sinar Baroe adalah senarai koran-koran yang muncul di zaman kehadiran Jepang yang sebentar itu. Kedatangan Jepang ke Indonesia tak hanya membawa serdadu berbedil laras panjang, tapi juga menduduki kursi-kursi redaksi persuratkabaran. Jepang, walau hanya tiga tahun, telah mengubah peta persuratkabaran sebelumnya. Beberapa kalangan pergerakan turut serta menjual harapan dan impian di suratkabar-suratkabar buatan para serdadu Jepang ini.

bersejalan dengan ideologi penguasa, setiap mass media dipimpin oleh seorang tentara Jepang yang disebut *Sidoin* atau penasihat. Tetapi itu hanya sebutan pemanis. Tugas sesungguhnya adalah mengawasi serta memata-matai bawahannya.

Suratkabar terbitan Jepang seperti *Sinar Baroe* dalam setiap edisinya selalu mengampanyekan bahwa Jepang adalah penyelamat bangsa Asia yang mengusahakan kemerdekaan seribu juta rakyat Asia Timur Raya termasuk Indonesia. Keikutsertaan Jepang dalam medan Perang Dunia II dijadikan isu utama dalam tiap-tiap terbitannya. Walhasil, kita maf-hum kalau *Sinar Baroe* memosisikan Amerika Serikat dan sekutunya, yang jelas-jelas musuh Jepang di medan perang, sebagai pihak yang hendak menguasai kembali negeri-negeri Timur dan karena itu mesti dilawan.

Adapoen jang menjebabkan Keradjaan Dai Nippon *mengangkat sendjata dalam Peperangan Asia Timoer Raja ini ialah hendak menghantjoer-loeloehkan hawa nafsoe moesoeh, Amerika dan Inggeris jang hendak mengoeasai seloeroeh negeri Timoer dan mendjaga Asia Timoer Raja dengan sekoekoehkoekoehnja sambil memberi tempat jang selajaknja kepada seriboe djoeta rakjat Asia Timoer Raja....* (*Sinar Baroe*, 9 Hachi Gatsu, 2603)

Sinar Baroe, sebagaimana surat kabar-surat kabar lain, juga memanfaatkan momen Perang Dunia II untuk membesar-besarkan kejelekan musuh-musuh Jepang dan sebaliknya berusaha melambungkan citra Jepang di mata para pembaca. Dalam edisi yang sama, disebutkan bahwa musuh-musuh Jepang—Amerika dan Inggris—adalah bangsa-bangsa yang mengejar keuntungan sendiri, dan karena saking rakusnya, mereka tega mengorbankan sahabat mereka. *Sinar Baroe* mengambil contoh Inggris yang hendak menguasai Jerman dan Italia dengan bantuan Amerika dan Rusia yang mengirim banyak tentara hanya untuk mati demi negeri orang lain.

Digitized by Google

Lebih jauh lagi, sengketa lama antara Jepang dengan Tiongkok pun turut menyeret nama Sekutu sebagai kambing hitam. *Sinar Baroe* menerangkan bagaimana Sekutu menghasut pemerintahan Tjiang Kai Sek untuk memerangi Jepang. Mereka hendak menyerang Jepang dengan menggunakan keringat bangsa Tiongkok dan selanjutnya Tiongkok sendiri akan ditaklukkan sedikit demi sedikit.

Dalam edisi-edisinya, kerap kali *Sinar Baroe* mengutip siaran *Domei*, radio milik Jepang, yang sama-sama didirikan untuk tujuan propaganda.

Kitab Oendang-Oendang Osamoe Seirei secara tegas menyebutkan bahwa barangsiapa melakukan sesuatu yang tidak memihak penguasa, maka ia bisa dihukum berat, seumur hidup, dan bahkan dihukum mati dengan cara dipancung kepala. Ancaman mengerikan itu berlaku pula terhadap para insan pers kita. Walhasil, apabila kaum pergerakan serta para wartawan yang garang menghadapi Belanda, di zaman Jepang mendadak menjadi impoten. Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantara, Dr. Tjipto, Soetardjo, Otto Iskandar Dinata, Soekardjo Wirjopranoto, yang kerap terang-terangan menentang Belanda di sidang-sidang *Volksraad*, bahkan menyerukan sehidup semati dengan *Dai Nippon*.

Kalau pada zaman sebelumnya para jurnalis menjadi prajurit yang melawan kekuasan kolonial Belanda, maka pada masa pendudukan saudara tua, mereka harus juga bersiaga di garis depan untuk menolak pengaruh Sekutu dan sekaligus berdiri di bawah naungan *Dai Nippon*.

Itulah kenyataan yang terjadi di kalangan para wartawan saat itu. Tidak lepas pula mereka yang mempunyai nama besar di dunia jurnalistik. Sebut saja nama Parada Harahap pemimpin redaksi *Sinar Baroe*, Mr. Sumanang pemimpin koran *Pembangoen*, Anwar Tjokroaminoto pemimpin *Soeara Asia*, Asmara Hadi pemimpin *Sinar Matahari*, Bratanata ketika memimpin koran *Tjahaja*, dan *Asia Raja* yang *idem ditto* dengan para politikus.

Pada awal penerbitannya, *Sinar Baroe* dipimpin D. Poerworahardjo. Perusahaan memasang tarif berlangganan *f* 3,90 per tiga bulan—lebih mahal bila dibandingkan semasa Belanda. Maklum, setelah kedatangan tentara Jepang, mata uang di Indonesia dihajar inflasi. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

DJAWA BAROE

Kumpulkanlah Biji Jarak

"Kumpulkanlah Biji Jarak untuk Berjuang. Kirimkanlah minyak-minyak untuk pesawat terbang dengan maksud demikian maka usaha untuk melipatgandakan hasil jarak di seluruh Indonesia perlu makin hari makin diperbesar." (*Djawa Baroe*, edisi 13 tahun 1944). Ajakan itu, tulis majalah bulanan ini, dilanjutkan dengan menetapkan 10 hari sebagai pekan raya memanen bijih jarak.

Majalah bikinan Jepang semasa Perang Dunia II ini memang diniatkan sebagai instrumen propaganda ke tengah masyarakat Indonesia. Jepang berniat mengerahkan seluruh potensi yang ada di Indonesia untuk keperluan perang mereka di Asia-Pasifik.

Biji jarak yang dipropagandakan Jepang hanya satu dari setimbun propaganda yang dilakukan. Jepang memang jeli melihat pelbagai potensi yang tersebar di pedesaan Indonesia. Sebab, menurut majalah ini, pemberdayaan potensi-potensi tersebut akan menopang kepentingan Jepang.

Sebagai contoh, pada edisi 15 tahun 1944, *Djawa Baroe* yang terbit perdana sekira tahun 1943 ini menulis:

"*Indonesia kampoeng jang telah lapoek di waktoe perang. Sedjak pendaratan bala tentara* Dai Nippon, *laloe terus bekoenja perlu bagi peperangan. Salah satoe di antaranya ialah desa Klender, di Djatinegara. Desa terseboet jang terkenal dengan keradjinan bamboe dalam waktoe akhir ini mendjadi sepi semata-mata dan tidaklah ada akal lagi oentoek memperkembangkan ketjakapan jang diwariskan nenek mojang.*

Akan *tetapi setelah desa itoe disoeroeh oentoek memboeat tong jang mendjadi tempat penjimpanan makanan goena dikirimkan ke medan perang. Maka seantero desa tadi mendjadi hidoep. Sehingga desa tadi pada waktoe ini sampai-sampai perempoean serta anak-anak bekerdja giat.*"

Industri-industri rakyat yang menyerap banyak tenaga kerja itu memang, menurut Jepang, sesuai dengan alam Indonesia yang

Digitized by Google

Djawa Baroe adalah salah satu koran terbesar bikinan Jepang. Dari koran-koran inilah Jepang menebar pengaruh, harapan, dan mempertegas siapa saudara siapa musuh. Bagi Jepang, koran bukan bisnis, tapi media yang meraup dukungan dan simpati. Pelbagai kebijakan yang merekrut rakyat sebagai pertahanan semesta dalam Perang Pasifik disebar dengan massif. Di zaman itu, pergesekan antara harapan merdeka dan terjajah kembali berlangsung dengan halus. Pertentangan antara *co* dan *non-co* yang sempat mengemuka pada tahun 30-an muncul kembali di kurun ini.

dijejali dengan manusia. Pendapatan penduduk, meski ditujukan untuk kepentingan Jepang, dapat ditunjang dengan memfasilitasi penduduk untuk meningkatkan *home industry*, salah satunya adalah konveksi.

Djawa Baroe bahkan memropagandakan industri konveksi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Sebab, saat itu bahaya yang dihadapi masyarakat bukan banjir, melainkan serangan pesawat udara Sekutu, maka *Djawa Baroe* terilhami untuk memropagandakan pakaian anti-serangan udara.

Industri konveksi pakaian anti-serangan udara *made in* rakyat, menurut *Djawa Baroe*, dapat menambah pendapatan bagi masyarakat. Di majalah itu pula disampaikan pola desain pakaian anti-serangan udara yang memungkinkan setiap orang untuk bisa membuat sendiri pakaian dengan model tersebut.

Djawa Baroe juga jeli melihat potensi para *pande besi* (tukang pembuat alat-alat dari besi untuk alat-alat pertanian). *Pande besi* adalah industri rakyat yang mendukung sektor pertanian rakyat. Tanpa *pande besi*, pertanian tak akan bisa berjalan. Jepang memobilisasi seluruh *pande besi* di seluruh Nusantara. Para *empu* alat pertanian ini dikerahkan tenaganya untuk membuat, bukan saja alat pertanian, tetapi juga alat-alat pendukung perang, bayonet dan lempengan besi untuk senapan.

Untuk mengisi pekerjaan-pekerjaan pertanian, pembuatan jalan, pande besi, dan kerajinan, Jepang mengerahkan para tahanan (penduduk Indonesia yang diikutkan kerja paksa Jepang: romusha). Penduduk Indonesia menjadi pekerja paksa Jepang dengan memropagandakan bahwa kerja tersebut demi kepentingan rakyat Indonesia yang sejalan dengan slogan 3A: Jepang Cahaya Asia, Pemimpin Asia, dan Pelindung Asia.

Digitized by Google

Untuk mendapatkan tenaga-tenaga kerja terampil dan terdidik, Jepang memanfaatkan sekolah-sekolah kerajinan dan pertanian. Sementara remaja putri dididik pendidikan keterampilan rumah tangga, remaja putra dididik untuk terlibat dalam kerja-kerja maskulin, bertani, dan dilibatkan dalam industri-industri konstruksi kapal dan pande besi. Namun, mereka semua tetap beroleh pendidikan sama: dilatih bela negara dengan latihan-latihan perang yang dilakukan rutin.

Di edisi 15 tahun 1944, Jepang dengan *Djawa Baroe*-nya lagi-lagi jeli melihat potensi di Indonesia. Dengan menyertakan foto sebagai pendukung propaganda, *Djawa Baroe* meliput penduduk Jakarta yang memanfaatkan tanah kosong di sekitar lingkungan mereka untuk ditanami sayur-sayuran.

Dengan membandingkan keadaan di Jepang dan di Indonesia, *Djawa Baroe* menulis seperti ini:

"Tanah kosong djoega digoenakan oentoek menambah hasil bumi adapoen kota-kota Nippon secara besar-besaran tanah kosong digoenakan, sehingga memegang soeatoe lakon."

Di foto dalam esai itu, ditampilkan bagaimana ibu-ibu tersenyum ketika memetik sayur-sayuran, sementara di belakang mereka tampak rumah dan jalan raya membentang. Tampaknya sayur-sayuran itu ditanam di pinggiran jalan, yang menurut *Djawa Baroe*, disebut tanah kosong.

Kebijakan pertanian dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong di perkotaan (Jakarta) sejalan dengan potensi daerah-daerah penyangga kota. *Djawa Baroe* melansir sebuah esai foto biri-biri yang dikembangkan rakyat di daerah Tangerang. Tangerang (saat itu) yang masih berupa ladang rumput baik untuk pengembangan biri-biri. Sebagaimana diketahui, biri-biri tak cuma menghasilkan bulu dan daging tetapi juga kotoran yang dapat menyuburkan tanaman yang berguna di pusat kota.

Di lapangan kesehatan, *Djawa Baroe* mengklaim bahwa pada 1944 kesehatan penduduk Jawa meningkat 20%. Klaim itu didukung dengan sejumlah rumah sakit yang dibuka Jepang. Termasuk juga klaim Jepang atas peningkatan jumlah sekolah-sekolah farmasi yang dibuka di Jawa.

Propaganda peningkatan kesehatan masyarakat Jawa itu juga didukung dengan rubrik khusus, "Djamoe Djawa". Rubrik itu mengulas pemanfaatan jamu-jamu tradisional Jawa yang bisa diusahakan secara swadaya oleh rakyat. Bahan-ba-

Digitized by Google

han jamu itu diambil dari tanaman-tanaman obat yang terhampar di Jawa.

Sementara itu, dalam membangun tabiat masyarakat Indonesia, *Djawa Baroe* membuat rubrik khusus bernama, "Nasehat Jang Bermanfaat". Rubrik ini adalah cerita bergaya realis yang pendek dan berkisah tentang tabiat-tabiat masyarakat Jawa. Lewat cerita dalam rubrik ini, nasehat-nasehat Jepang diberikan kepada masyarakat Indonesia agar berhemat, menabung, jujur, optimistis dan rajin bekerja.

Kehadiran majalah ini, meski sampai tulisan ini diturunkan belum diketahui awak redaksinya sebab ketiadaan *boks* redaksinya, memberikan satu pengertian bagaimana Indonesia dibangun. Jepang jeli memanfaatkan potensi yang terselip di dusun-dusun di Indonesia. Bijih jarak seperti pernah dipropagandakan Jepang adalah bukti kejelian mereka dalam membangun peradaban—walau digunakan untuk mendukung perang yang menghancurkan peradaban itu sendiri. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

PESAT

Santun dalam Kata, Bijak dalam Berita

Di awal sampul, *Pesat* sudah mengajak pembaca untuk lebih menyelami dengan ajakan khasnya, "Bacalah....". Sebagai contoh, *Pesat* edisi 43 Th. X tanggal 23 Oktober 1954 mengajak pembaca untuk berbagi seputar Tembakau Rakjat, Oposisi Partai Murba, Aidul Fitri, dan Rencana Undang-Undang Perkawinan.

Begitulah *Pesat*, dengan santun menggandeng tangan dan membuka mata pembaca. Terbit pertama kali pada 1944 di satu sudut kota Jogjakarta, sebelah Utara Pasar Kranggan, Daerah Jetishardjo, Pakuningratan 67.

Penerbitannya sendiri ditangani Jajasan *Pesat* yang merupakan anggota S.P.S dengan pimpinan redaksi, M.I. Sajoeti.

Sebagai majalah yang boleh dikata cukup laris masa itu, *Pesat* berkantor di Lontar 11 Djakarta. Agen-agennya tersebar di pelbagai kota seperti Ngawi, Rangkasbitung, Tuban, Salatiga, Balikpapan, Lubuklinggau, Purwokerto, Makassar, dan Sragen, dengan masing-masing dipegang: Hono, Ruman, Nj. S. Suparlien, Kukuh Subardi, M. Anwar, M. Atma, H.S. Hitalessy. Untuk wilayah Lubuklinggau dan Sragen, masing-masing langsung masuk ke toko buku. Di Jogjakarta sendiri agen dipegang Partodiredjo.

Pesat menyapa pembaca tiap minggu dengan harga langganan yang relatif terjangkau. Untuk 1 bulan dikenakan harga Rp 8.50,- dan eceran Rp 2,-. Dengan jumlah halaman berkisar 30-32, *Pesat* selalu membawa nuansa baru yang menggugah pembaca. Tulisan-tulisan yang dibawakannya santun, lugas, tanpa tendensi.

Gaya tulisan *Pesat* yang santun terlihat saat heboh suratkabar menyikapi perkawinan Soekarno-Hartini. Kalau beberapa harian dan majalah terkemuka seperti *Pedoman*, *Siasat*, *Indonesia Raya* sempat dibreidel, *Pesat* luput dari incaran.

Pesat menyikapi ulah Soekarno secara biasa. Simak komentar *Pesat* pada edisi 43 tahun 1954 halaman 16 berikut: "....

Digitized by Google

Pesat adalah majalah politik, ekonomi, dan sekaligus budaya di Jogjakarta. Dengan gaya khas politik priyayi Jogja, *Pesat* tampil sebagai majalah yang tak meledak-ledak, menghindari kerumunan gosip dan sensasi. Ia adalah majalah dengan orientasi politik yang lurus dan bahasa berita yang halus. Dengan gaya itu, *Pesat* 'terhindar' dari konfrontasi sesama pers yang memang memajang berita-berita gaya berteriak para demonstran.

Djadi disamping dapat menambah besarnya oplag *karena laku, djuga memudahkan pekerdjaan. Tapi „Pesat" tidak dapat mengikuti gelombang yang demikian tadi. Dari itu tidak akan kita landjutkan menuliskan soal-soal kegemparannja itu lagi. Karena ada soal-soal lain jang perlu dituliskan, sebagai peladjaran atau ilmu pengetahuan, jang ada hubungannja dengan perkawinan tadi. Dituliskan secara ilmu pengetahuan (ilmiah), djadi lepas dari matjam-matjam sentimen".*

Menanggapi keresahan yang muncul di kalangan perempuan perihal poligami yang dilakukan Presiden Soekarno, dengan bijak *Pesat* kemudian memunculkan secara khusus Rancangan Undang-Undang Perkawinan berikut konsultasi perkawinan. Dalam Undang-Undang tersebut, dibahas pula perihal poligami.

Dengan dimunculkannya Undang-Undang ini, ketakutan yang muncul pada pihak perempuan perihal poligami sedikitnya bisa ditepis. Di sisi lain, *Pesat* juga mampu meredam konflik yang ada dengan menciptakan ikon yang lebih sarat nilai dan membumi dalam kepentingan masyarakat.

Dengan kesantunan pemberitaan, *Pesat* memberitakan ragam kabar politik, ekonomi, budaya yang berkembang di tanah air. Perihal penghapusan Uni Indonesia-Belanda berikut pasal-pasalnya misalnya, juga dikupas tuntas pada kolom politik. Untuk memberikan nuansa humor dengan gaya menohok dan menggelitik, *Pesat* menyajikan pojok gelitik yang disebutnya 'Si Ketjil'.

Baca 'Si Ketjil' edisi 43 Th.X 1954 di halaman 3 yang tampil dengan potret laki-laki memikul keranjang, dada telajang dan celana congklang yang di sampingnya berjalan wanita sebaya menggendong keranjang. Wajah tuanya mendongak ke arah lelaki tua seraya berkata, *"Pakne, disamping kita rame-rame 17 Agustus sudah semestinja kita ingat kepada korban pengatjauan jang menderita!"*

Dengan nuansa Jogjakarta yang *njawani*, *Pesat* mampu menyajikan pojok gelitik lebih membumi dan merakyat.

Digitized by Google

Tak habis ide, plus kamus bahasa, *Pesat* menyajikan pojok gelitik pada kolom khusus. Kali ini berganti nama, 'Lapang Terluang'. Sebuah cuplikan dalam *Pesat* edisi 11 tahun 1953, menuliskan, *"Mgr. Sugiopranoto bilang, dansa boleh tapi anak laki-laki dengan neneknya sadja. Atau anak perempuan dengan kakak atau adiknya sendiri. Lalu ada suara. Kalau dansa itu mengutamakan seni, tentu tidak akan ada pandang* partnernja. *Saja bilang, dalam kitab suci soal dansa tidak disebut-sebut. Hanja dalam praktiknja banjak pastur jang melarangnja. Saja bingung mana jang betul nih".*

Pojok gelitik itu hanya sekadar bumbu. *Pesat* masih menyajikan berita-berita lain. Dalam bidang ekonomi misalnya, *Pesat* pernah memberitakan *tentang "Djalan Ke Arah Kemerdekaan Ekonomi"* yang penulisnya bernama Wisnu Romo. Satu penggalan yang penting adalah, *"Perjuangan kemerdekaan dari bangsa kita bertujuan: mengangkat derajat dan tingkatan hidup dari rakyat Indonesia setinggi-tingginja, dalam waktu sesingkat-singkatnja, dengan korban seketjil-ketjilnya. Untuk itu kekuasaan harus berada di tangan bangsa-rakjat Indonesia ..... Untuk itu harus juga ada kekuasaan ekonomi di tangan bangsa-rakjat Indonesia."*

Selain masalah di atas, *Pesat* juga suatu kali angkat topik *Geisya*, sebuah nama yang kedengarannya menggelitik. Dalam bahasa masyarakat, *Geisya* berarti juga pelacur. Lagi-lagi *Pesat* bikin beda dengan mengulas soal ini dari sisi sejarah bagaimana pertumbuhan dan pendidikan *Geisya* di Jepang. Dalam artikel 'Sekarang Kurang Nilainja dari Sebelum Perang', *Pesat* menuliskan bahwa tidak mudah untuk menjadi dan bekerja sebagai *Geisya*. Sekurang-kurangnya lima tahun mereka dididik, baru setelah itu dapat bekerja.

Pesat yang *njawani* menjadi simbol priyayi Jogjakarta. Riwayatnya pun cukup panjang. Meski tak setenar *Siasat* milik Rosihan Anwar, nama *Pesat* setidaknya menjadi primadona majalah kota Yogya kala itu. Apalagi kalangan keraton juga termasuk pembaca rutin.

Bersama Marlan sebagai direksi dan Djoewadi memegang administrasi, *Pesat* menjadi simbol dari tradisi bertutur dan sekaligus berpolitik warga Jogjakarta. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

REPOEBLIK

Suplemen Nasionalisme dalam Berita Perang

Suara dar-der-dor di tengah deru perang bersahutan. Mesiu-mesiu memapas apa saja. Satu per satu perwira berguguran. Prajurit-prajurit anonim tanpa nisan terjungkat ke rawa atau lubang-lubang persembunyian. Nasionalisme pun lalu diukur dari darah dan pengorbanan ini.

Di masa perang yang bersemboyankan merdeka atau mati ini, seorang wartawan adalah juga sekaligus prajurit. Mereka harus sama mahirnya memegang potlot dan senapan. Dari medan tempur ini *Repoeblik* menulis kabar dengan suplemen nasionalisme.

Pertempuran memang menjadi pemberitaan utamanya, bahkan pertempuran yang terjadi di luar negeri, seperti yang tampak pada judul "Vietnam-Perantjis Masih Bertempoer Habis-Habisan" dalam rubrik *Kabar Loear Negeri*. Republik biasa memampang kepala-kepala berita seperti "Pertempoeran di Ketapang" atau "Medan Pertempoeran Soerabaja". Di dalam berita-berita semacam itu, *Repoeblik* menyisipkan semangat nasionalisme.

Misalnya, berita tulisan Rivai Marlaut berjudul "Pertahanan" pada edisi Th. II No. 23, 25 September 1946. Tulisan itu mendeskripsikan pertempuran yang gegap gempita. Di tengah-tengah tulisan, pembaca digiring untuk turut larut merasakan suasana dan efek pertempuran itu. Laskar pemuda yang sedang bertempur itu menjadi bahan renungan tentang "penderitaan" dalam pertempuran:

"Diantara pemoeda2...jang berdjoeang di front paling moeka...ada jang 9 boelan beloem pernah poelang dan istirahat... hidoep dengan serba keawasan, menjoesoen segala panca inderanja...laparpoen ditahannja...mereka berdjoeang oentoek kita bersama, dan boekan oentoek golongan ataoepoen oentoek diri sendiri."

Digitized by Google

Repoeblik adalah sebuah suratkabar yang lahir ketika Indonesia hendak dilahirkan di meja perundingan dan di front-front pertempuran. Pada masa itu, seorang wartawan juga sekaligus prajurit. Kebenaran yang diampu para wartawan adalah pemihakan pada hak sebuah bangsa untuk merdeka dan hak menjadi sebuah negara berdaulat.

Tulisan itu mengisyaratkan harapan agar pembaca yang tak ambil bagian mau sedikit berbagi penderitaan dengan cara membantu para pejuang di medan laga. Apa saja, mulai dari bantuan pakaian, bahan makanan ataupun uang. Dan *Repoeblik* membuka ruang untuk penyaluran bantuan tersebut.

Repoeblik diterbitkan oleh Perusahaan Harian "Rakjat", Jakarta. Pemimpin redaksinya Saroehoem dan wakilnya Rivai Marlaut. Alamat redaksinya di Jalan Kantor No. 14, telp. No. 219, Tjirebon. Harian ini dicetak oleh Pertjitakan Repoeblik Indonesia, Tjirebon. Terbit perdana pada 1944, ia dijual eceran dengan harga f 3, sementara harga langganannya f 12.

Keunggulan lain *Repoeblik* adalah cara penulisan dan kupasannya atas suatu berita atau masalah. Misalnya, tentang perundingan Indonesia-Belanda. *Repoeblik* tidak hanya menyajikan peristiwa perundingan saja, tetapi juga kronologi, mulai dari persiapan, suasana sidang hingga hasil yang dicapai dan imbasnya bagi Indonesia secara keseluruhan. Kronologi itu dimulai dengan pernyataan Mr. Moh. Roem saat penyusunan "Persetoedjoean Tjirebon", kemudian disusul tulisan saat perundingan Indonesia-Belanda berlangsung dan diakhiri dengan keputusan perundingan.

Kupasan itu terasa mendalam dengan adanya unsur campur tangan dari luar negeri. Dalam tulisan berjudul "Garis Kekoeasaan Inggris-Amerika: Dari Eropa ke Pacifik Selatan", *Repoeblik* mendapati bahwa Inggris dan Amerika yang termasuk blok Sekutu, pemenang Perang Dunia II, turut andil dalam mewarnai kebijakan-kebijakan politis di Indonesia:

"*... Salah satoe hal jang mendjadi pertimbangan benar dalam peroendingan Indonesia-Belanda ialah kenjataan bahwa negara2 Inggris dan Amerika mempoenjai Politik jang tertentoe berhoeboengan dengan soeatoe garis kekoeasaan bagi mereka, jang moelai dari Eropah, melaloei Laoet Tengah, Negara2 Arab, Asia Tenggara dan Indonesia sampai Pacifik Selatan. Oentoek mentjapai maksoed ini mereka menghendaki*

Digitized by Google

pemberesan segala soal2 politik di daerah itoe, termasoek djoega persengketaan Indonesia-Belanda dan menoeroet kenjataan2 jang ada, sesoenggoehnja adalah kehendak kekoeasaan mereka, kalau perloe mengambil tindakan2 jang positip oentoek membentoek garis itoe." (*Repoeblik*, Selasa, 26 November 1946)

Apa pun keputusan perundingan itu, Indonesia tetap menjadi target. Kenyataannya, walaupun dalam Perjanjian Linggarjati Belanda mengakui kedaulatan *de facto* RI atas Djawa, Madoera, dan Soematra, Belanda tetap melakukan Agresi Militer pertama pada 21 Juli 1947. *Repoeblik* menengarai, penyebab agresi bukan semata-mata karena Belanda merasa tidak terikat lagi dengan perjanjian, tetapi ada indikasi keterlibatan Inggris-Amerika.

Indikasi itu semakin tampak setelah periode Linggarjati. Kedudukan Indonesia dalam dunia internasional menguat karena punya "muka" setelah kedaulatannya diakui dalam Perjanjian Linggarjati. Setelah itu, Inggris dan Amerika, dan bahkan juga India dan Perancis, berlomba-lomba mengadakan perjanjian dagang dengan RI. Kupasan ini tersiar dalam *Repoeblik* edisi 3 Desember 1946.

Perjalanan *Repoeblik* dalam mengarungi dunia persuratkabaran sempat tersendat ketika berlaku kebijakan pemerintah tentang ORI (Oeang Repoeblik Indonesia). Sebagaimana diberitakan dalam pengumuman di edisi Th. II No. 28, 4 November 1946, harga harian *Repoeblik* berubah menjadi f 2 untuk langganan dan f 0,50 untuk eceran. Tercatat pula, mulai edisi Rabu, 20 November 1946 penerbit harian ini beralih ke Penerbit Oesaha Harian "Repoeblik". **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

BERITA INDONESIA

Koran Propaganda Kemerdekaan

Sebuah surat kabar yang bercita-cita mengusung mediasi massa-rakyat dan pemerintah baru bernama *Berita Indonesia*. Koran ini muncul paska-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Jakarta. Tepatnya pada tanggal 29 September 1945.

Inilah suratkabar propaganda kemerdekaan Indonesia untuk rakyat Indonesia yang kemunculannya bersamaan dengan penguatan pers nasional Indonesia. Sebuah suratkabar nasional dengan suara Indonesia Merdeka.

Pada halaman muka di terbitan perdananya, *Berita Indonesia* melansir artikel 'Memperkenalkan Diri' sebagai uluk salam kepada rakyat pembacanya.

Tidakkah *keadaan sematjam ini memaksa kita oentoek mengadakan soeatoe badan ikatan, penjamboeng tangan bagi rakjat kita jang hidoep berdjaoehan dan tida ada perhoeboengan batin satoe sama lainnja.*

Itoelah sebabnja maka „BERITA INDONESIA" tampil keatas panggoeng, dan moedah-moedahan „BERITA INDONESIA" akan dapat memenoehi keboetoehan zaman.

Masa sekarang memboetoehkan alat penghoeboeng jang langsoeng.

Berita Indonesia memuat slogan berhuruf kapital dalam kolom di akhir toelisan di atas, yaitu "PEDOMAN PERDJOEANGAN KITA... REVOLOESI KEMERDEKAAN ATAS PENDJADJAHAN". Dan *Berita Indonesia* memang menjadi suluh penyadaran kepada pembacanya bahwa Indonesia sudah mendapatkan kemerdekaan. Salah satu tujuan atas perjuangan seluruh rakyat Indonesia pada 1945 terbaca dari teks proklamasi kemerdekaan yang dibacakan pada 17 Agustus 1945.

Di awal terbit *Berita Indonesia* terus-menerus melansir kabar kemerdekaan Indonesia hingga ujung tahun 1945. Bacalah artikel 'Aksi Keseloeroeh Doenia – Siarkan "Berita Indonesia" – Kawan Lawan Mesti Membatja'. Propaganda tersebut lebih merupakan ajakan kepada rakyat untuk membaca koran ini,

Digitized by Google

Berita Indonesia adalah koran kedua yang terbit pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana watak teks proklamasi yang ditulis tergesa-gesa, kehadiran koran ini pun demikian. Walau demikian ia menjadi medium propaganda sekaligus memediasi suara publik yang heroik dan langkah awal pemerintahan baru.

sebagai korannya Republik Indonesia dan suratkabar penting bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tak diketahui siapa-siapa saja yang mengurusi koran ini, sebab sejak terbit perdana tak ada *boks* penanggung jawab redaksi. Koran ini juga tak memuat ruangan advertorial hingga enam kali terbit. Baru pada terbitan ke-7 dimuat segumpil kecil kotak seukuran 4 x 5 cm yang berisi jualan wewangian "Vinca Roesia".

Berita Indonesia terbit kali pertama sebanyak 2 halaman. Edisi nomor dua dan seterusnya menjadi 4-6 halaman, dan terbit sebanyak tiga kali seminggu. Harga langganan sebesar 2 sen seboelan. Advertensi seharga 2 sen per baris, dalam satu kali muat 20 sen. Mulai 25 Oktober 1945 *Berita Indonesia* terbit hanya pada hari Selasa, Kemis, dan Sabtoe.

Slogan koran ini muncul pada terbitan 18 Oktober 1945: "Soeara Perdjoeangan". Dan sejak 1 Djanuari 1946 – tahoen II, *Berita Indonesia* punya slogan "Perdjoeangan Dalam Kemerdekaan". Kemudian pada terbitan 5 Djoeni 1946 – No 91 Th II, *Berita Indonesia* berganti slogan menjadi "Harian Oemoem Oentoek Rakjat". Setelah nomor terbitan 46 *Berita Indonesia* punya harga eceran seharga 2 sen.

Terbitan perdana *Berita Indonesia*, yang dua halaman itu, hanya berisi artikel-artikel perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Rubrikasi koran ini meliputi artikel-artikel perjuangan dengan isi bagaimana menata bangsa dan negara Indonesia bersama rakyat dan pemerintah.

Kolom editorial diberi nama 'Podjok'. Ada juga 'Berita Loear Negeri' yang berisi jurnal peristiwa dunia seputar peperangan yang harus diakhiri secara damai. Melalui rubrik ini, *Berita Indonesia*, dengan artikel nasionalnya melansir sikap pemerintah Republik Indonesia dalam pergaulannya di dunia lebar.

Berita seputar peristiwa di daerah dari seluruh Indonesia berada pada rubrik 'Aneka Warta'. Ada juga rubrik 'Komentar', yang isinya seputar peralihan alat-alat produksi kepada pemerintah baru, Republik Indonesia, dari pemerintah kolo-

Digitized by Google

nial. Rubrik 'Pesan-Pesan' menjadi keunikan tersendiri karena rubrik ini berupa kolom seruan-seruan perjuangan kepada seluruh rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan. Kronik mingguan seputar peristiwa dari dalam dan luar negeri berada dalam kolom 'Warta Berita'.

Dengan karakter 100 prosen berita dan propaganda tentang kemerdekaan Indonesia membuat *Berita Indonesia* menjadi suratkabar nasional dan nasionalis pertama sejak dibacakannya teks proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia oleh Soekarno dan Hatta. Karakter nasionalis tersebut ditunjukkan melalui artikel-artikel penyadaran kepada seluruh rakyat perihal kemerdekaan bangsa Indonesia dari rantai belenggu penjajahan.

Propaganda-propaganda *Berita Indonesia* dapat dibaca dalam *fontase kapital* seperti:

INTROPEKSI: MEMPERHEBAT PENGIBARAN SANG MERAH-POETIH

PERTAHANKANLAH KEMERDEKAAN

TIAP-TIAP BANGSA

KEMERDEKAAN KITA!!

BERHAK MERDEKA

INDONESIA *NEVER AGAIN* THE "LIFE BLOOD" *OF ANY NATION*

RESPECT OUR CONSTITUTION OF AUGUST 1945.

Perdebatan masalah tulisan 'Belajar Memahami Soekarnoisme', antara Sajuti Melik—pengetik naskah proklamasi dan suami pejuang wanita SK Trimurti, memiliki nama asli Mohammad Ibnu Sayuti—dengan Njoto menyebabkan *Berita Indonesia* bersama 20 suratkabar lain yang terkait dengan BPS (Badan Pendukung Soekarnoisme), atas prakarsa Adam Malik, dibubarkan Departemen Penerangan pada 24 Februari 1965 melalui perintah Soekarno. "Bubarkan semua koran, organisasi dan alat-alat antek BPS," ucap Presiden Soekarno di Istora Senayan, Jakarta, pada saat pencanangan ulang tahun PWI Pusat. Soekarno menuduh BPS merupakan antek badan intelijen AS, CIA. **(Argus Firmansah)**

Digitized by Google

BINTANG MERAH

Dengan Jurnal Kembali ke Atas Panggung

Terbit pertama kali pada November 1945, *Bintang Merah* adalah ladang bagaimana pemikiran intelektual-intelektual angkatan muda Partai Komunis Indonesia (PKI) dipupuk. Inilah jurnal yang menjadi penanda kepada publik bahwa PKI bangkit kembali setelah diprovokasi dan dikubur oleh pemerintah kolonial pada 1926. Namun nahas, *Bintang Merah* ikut terberangus bersamaan dengan kalahnya mereka di Madiun pada September 1948.

Sejak awal berdiri *Bintang Merah* telah memperkenalkan diri sebagai majalah politik dan diterbitkan Sekretariat Agit-Prop CC PKI. Jurnal yang awalnya terbit sebanyak dua lembar ini adalah tempat Aidit, Njoto, dan tokoh-tokoh teras PKI menuangkan gagasannya. Masalah kepartaian dan pengumuman tentang CC PKI selalu menghiasi halamannya.

Namun, sejak larangan terbit *Bintang Merah* muncul, pimpinan PKI di Jogjakarta tak berani menerbitkan kembali.

Tahun 1949 setelah D.N. Aidit kembali dalam masyarakat, sejak peristiwa razia penangkapan September 1948 di Solo, ia bersama Lukman menerbitkan kembali *Bintang Merah* untuk "memusatkan seluruh Partai pada satu pimpinan sentral".

Dalam pengumuman redaksinya, jurnal *Bintang Merah* terbit kembali sejak 15 Agustus 1950 atau bersamaan dengan waktu peralihan RIS menjadi RI. Duduk di kursi sekretaris redaksi adalah Peris Pardede yang turut serta sebagai redaksi sejak permulaan terbit pada 1945. Pada terbitan ini P. Pardede, M. H. Lukman, D.N. Aidit, dan Njoto menjadi dewan redaksi tatkala terpilih menjadi pimpinan harian politbiro PKI. Di kediaman Pardede, Jalan Kernolong 4 Jakarta, *Bintang Merah* memasak gagasan-gagasan ideologi mereka sepanjang 1950-1951.

Digitized by Google

Bintang Merah mengetengahkan satu hal bahwa PKI sangat sadar betapa efektifnya media cetak. Bagi PKI, jurnal atau koran bukanlah soal bisnis, tapi soal ideologi, sebagaimana dianut pendahulu-pendahulunya pada periode sebelum 1926. Yang menarik adalah setelah organisasi mereka dikropyok oleh pemerintah, mereka bangkit dengan mula-mula mengorganisasi ide mereka lewat jurnal. Dalam keyakinan anak-anak muda progresif seperti Njoto dan Aidit, *Bintang Merah* adalah jalan baru dan sekaligus buku pedoman kader membangun dan mendisiplinkan partai.

Artikel editorial yang dimuat dalam nomor pertama menyeru kepada semua kaum komunis, kaum patriot dan progresif supaya berkerumum di sekitar *Bintang Merah* untuk menjadi senjata memperkuat organisasi dan ideologi Partai Komunis Indonesia.

Sejatinya, kelompok yang berkumpul di sekitar *Bintang Merah* di Jakarta sudah cukup kuat, dan berkembang di seluruh negeri hanya dalam beberapa bulan. Kemajuan itu bisa dilihat dari cetakannya yang semula dicetak 3000, terus naik menjadi 5000, meningkat lagi 7500 dan pada tahun 1951 cetakan kedua mencapai 10.000. Jumlah ini pun disinyalir terus mengalami peningkatan hingga cetakan-cetakan selanjutnya. Bagi jurnal serius dengan motto *Madjalah untuk Demokrasi Rakjat*, jumlah cetak itu sudah luar biasa.

"Bintang Merah *kita memberikan sinar tjemerlang menerangi djalan jang harus ditempuh oleh anggota Partai dan kaum buruh jang sedar akan klasnja. Demikianlah tidak bisa diungkiri lagi, bahwa tersusunnja kembali organisasi-organisasi Partai di-daerah-daerah adalah sebagian besar atas dorongan dan pimpinan* Bintang Merah *kita. Ketjuali itu, bersamaan dengan memberikan dorongan dan pimpinan dalam menjusun kembali organisasi-organisasi Partai didaerah-daerah* Bintang Merah *kita sekaligus memberikan dasar dan pimpinan untuk memakai sendjata kritik dan* self-*kritik...*" (*Bintang Merah*, edisi 1-2 Djanuari 1951)

Jurnal setebal 86 halaman ini memuat artikel-artikel bandingan bagaimana pasang naiknya partai-partai komunis di dunia, baik di Rusia, Tiongkok, maupun Eropa, khususnya Prancis.

Bintang Merah juga memberi dasar-dasar pemahaman bagi Marxisme-Leninisme. Aidit kebagian tugas menulis dengan serius bagian ini, sebagaimana terbaca dalam artikelnya "Dasar-dasar Leninisme" dan "Karl Marx" yang dimuat bersambung.

Digitized by Google

Dari *Bintang Merah* kita bisa dipahamkan bagaimana anak-anak muda Aidit dan Lukman berselisih dengan rekan-rekannya di Menteng 31 seperti Wikana. Keduanya berkeras memberi tafsir dan makna atas Proklamasi Agustus. Bagi Aidit dan Lukman peristiwa Proklamasi Agustus adalah refleksi besar atas Revolusi Agustus di Uni Soviet.

Bintang Merah memang menjadi mesin penggodokan dan pematangan ideologi organisasi. Maka mereka yang diizinkan menulis di sini hanyalah segelintir orang dalam politbiro, terutama sekali Lukman, Aidit, dan Njoto. Nama yang terakhir ini dalam sebuah artikel panjangnya yang berjudul "Pemalsuan Marxisme" menolak pengakuan Hatta sebagai seorang komunis. Pernyataan Hatta itu dilansir Njoto dari Harian *Sin Po* 3 November 1950: "*Apa bedanja antara saja dan seorang komunis? Bedanja jalah melainkan halnja saja masih memegang teguh igama dan seorang komunis tidak mau tahu igama. Lain dari dalam hal igama, tidak bedanja antara saja dan seorang komunis.*"

Njoto jelas-jelas menolak pernyataan Hatta itu dengan mengatainya sebagai pengkhianatan atas Marxisme. Sebab di lapangan ekonomi, Hatta sebagaimana dalam percakapannya dengan Liem Koen Hian di *Sin Po* menganjurkan pembangunan ekonomi secara sosialis tapi menolak nasionalisasi. Terutama nasionalisasi atas perkebunan.

Itu hanya satu contoh bagaimana intelektual-intelektual PKI menyaring sedemikian rupa gagasan yang "membelokkan" makna Marxisme. Ini terjadi oleh sebab jurnal ini sekaligus menjadi buku panduan bagi kader memahami Marxisme versi Partai Komunis Indonesia.

Pada akhirnya, *Bintang Merah* adalah jalan baru kedua PKI—setelah "jalan baru" Musso di Madiun—yang dikelola dan digerakkan oleh anak-anak muda progresif, militan, dan radikal. Jurnal ini merupakan lokomotif pendorong hingga PKI menjadi partai yang diperhitungkan pada Pemilu 1955. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

DJAJABAJA

Mulut Jawa Prabu Karno

Mungkin terinspirasi gaya dan kharisma Pemimpin Besar Revolusi Soekarno, terpampanglah potret bercorak militer pada halaman utama *Djajabaja*. Rombongan karnaval anak-anak berpakaian ala tentara dengan selempang bertuliskan TNI, POLISI, AURI, dan sejenisnya, menghiasi foto muka majalah *Djajabaja* edisi 5 September 1965 yang mengangkat *headline*: "Tumplegna Pengabdian Marang 5 Adjimat Revolusi".

Selang beberapa edisi selanjutnya, yakni edisi 10 Oktober 1965 di mana Soekarno sedang menuai guncang akibat peristiwa 30 September 1965 dan *Djajabaja* mati-matian membelanya. Sosok gagah penyambung lidah rakyat Indonesia itu gantian yang *nampang* di halaman berita utama *Djajabaja*. Tepat di bawah gambar diri sang presiden, *Djajabaja* tak lupa menebar sederet kata-kata pujian:

"Ing sadjrone Nagara lan Bangsa Indonesia nampa patjoban gawat, kaprihatinan kita bangsa Indonesia kang wis gembleng manunggal ing pabarisane progressif–revolusioner, saja mindeng pangadepe marang Pimpinan Tunggal Revolusi kita: BUNG KARNO." (Di dalam Negara dan Bangsa Indonesia yang sedang mendapat cobaan gawat, keprihatinan kita bangsa Indonesia sudah tertempa menyatu dalam barisan progressif–revolusioner, semakin mantap terhadap kepemimpinan Pimpinan Tunggal Revolusi kita: BUNG KARNO.)

Djajabaja adalah salahsatu suratkabar yang ikut mengiringi jatuh-bangunnya Republik Indonesia pada masa kemerdekaan. Tahun 1945, saat Indonesia memproklamasikan kedaulatannya, adalah warsa pertamakali *Djajabaja* hadir menginjak jagat pers Nusantara. Penerbitan *Djajabaja* sebagai "Kalawarti Minggon Basa Jawa" alias mingguan berbahasa Jawa digagas Tadjib Ermadi, seorang mantan guru Taman Siswa di Jogjakarta.

Digitized by Google

Djajabaja adalah majalah berbahasa Jawa dengan semangat nasionalisme yang tinggi. Berpusat di Kediri lalu di Surabaya, haluan politik redaksi yang diusungnya berada di poros utama Soekarno. Karena itu bisa disebut bahwa *Djajabaja* adalah mandat dari suara atau titah dari "prabu" Karno

Pada masa revolusi, *Djajabaja* lahir dalam kondisi yang sarat keprihatinan. Karena keadaan serba terbatas inilah, *Djajabaja* di tempo permulaannya terpaksa dicetak tangan di atas kertas merang dan tentunya dengan hasil yang tidak begitu memuaskan. Pernah suatu waktu, *Djajabaja* terpaksa menolak pelanggan dikarenakan kekurangan kertas. Dengan masih berjalan tertatih, media Jawa ini memilih Kediri, Jawa Timur, sebagai kantor redaksi pertamanya.

Kendati miris, isi sajian *Djajabaja* sangat lugas. Dengan setumpuk pidato propaganda Soekarno, suratkabar ini menggelorakan semangat rakyat, memupuk rasa kebangsaan rakyat, mengajari pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa, sehingga jiwa nasionalisme terpantik untuk turun gelanggang membela negara. Ketika tentara Sekutu tiba di Indonesia mengikuti kemenangan mereka di Perang Asia Timur Raya hingga menyebabkan Jepang menyerah, *Djajabaja* berperan cukup sentral dalam menyebarkan propaganda untuk mengganyang tentara Belanda atau NICA yang membonceng pasukan Sekutu.

Salah seorang tokoh bangsa yang paling dominan di masa-masa itu adalah Soekarno. Inilah satu alasan yang dapat dimaklumi mengapa *Djajabaja* kemudian sangat identik dengan presiden RI pertama itu: politik keredaksian, idealisme dan visi-misi, isi berita, serta tulisan di *Djajabaja* sangat Soekarnosentris, termasuk dalam mempropagandakan program-program pemerintah rezim Soekarno, semisal ketika pemerintah mendengungkan gagasan *Berdikari* (berdiri di atas kaki sendiri).

Dalam sebuah artikel *Djajabaja* pada pertengahan 1965, Roeslan Abdoelgani yang saat itu menjabat menteri ekonomi, menyampaikan wejangannya ihwal *Berdikari* tersebut:

"*Berdikari iku ora ateges gemang kerjasama ing babagan ekonomi karo liyan bangsa. Kang kita karepake sarana Berdikari yaiku: kita ora gelem ekonomi kita terus-terusan gumantung marang negara-negara manca, apa maneh marang negara-negara nekolim lan kapitalis.*" (Berdikari itu bukan

Digitized by Google

berarti tidak mau bekerjasama dalam bidang ekonomi dengan bangsa lain. Yang kita harapkan dari *Berdikari* yaitu: kita tidak mau ekonomi kita terus-menerus tergantung pada negara-negara luar, apalagi kepada negara-negara nekolim [neokolonialisme] dan kapitalis.)

Merintis karir mulai dari bawah, perlahan pasti jejak-jejak langkah *Djajabaja* mulai menuai mantap seiring mapannya kedudukan Soekarno sebagai presiden RI. Kantor redaksi *Djajabaja* pun *hijrah* dari Kediri ke Surabaya demi memperoleh kegemilangan yang lebih baik di kota yang menjadi pusat nadi Jawa bagian timur itu.

Masih di bawah pimpinan Tadjib Ermadi, *Djajabaja* mencanangkan diri sebagai media berbahasa Jawa yang bukan hanya milik orang Jawa melainkan punya semua golongan dan segala angkatan.

Redaksi *Djajabaja* tetap jalan terus kendati orientasi tulisannya masih saja di bawah kaki Soekarno karena mereka berpendapat bahwa kini Soekarno bukan hanya milik para pendukungnya tetapi semua rakyat Indonesia berhak menjunjung tinggi nama sang Bapak Revolusi Indonesia itu.

Terbit dengan 32 halaman, isi *Djajabaja* termasuk komplit pada masanya. Selain terdiri atas berita utama dan rubrik-rubrik umum lainnya, *Djajabaja* juga menyediakan ruang-ruang informasi pada aspek-aspek kehidupan manusia lain, seperti kajian tentang teknologi, sejarah, budaya, sastra, pendidikan, ekonomi, kisah aneh tapi nyata, cerita pewayangan, cerita fiksi, cerita bersambung, kumpulan berita dalam negeri dan mancanegara, cerita bergambar, serta lainnya. Pada tahun ke-XX-nya, tepatnya pada 1965, *Djajabaja* dijual Rp 435 per-bulan atau Rp 105 untuk ecerannya.

"Kesetiaan" *Djajabaja* terhadap Soekarno diwujudkan dengan cukup banyaknya berita dan artikel yang membesarkan nama sang presiden. Bahkan, ada beberapa rubrik tersendiri yang khusus membahas atau ditulis oleh Soekarno sendiri. Petuah, wejangan, ajaran, maklumat, bahkan iklan tentang buku-buku karya Soekarno, tak pernah jemu dipublikasikan. Begitu pula ketika pemerintah mempunyai sesuatu yang harus dikabarkan kepada rakyat banyak. Maka tak salah jika *Djajabaja* disebut-sebut sebagai penyambung lidah Soekarno. *Djajabaja* adalah mulut bertuah untuk menyampaikan titah dan perintah *Prabu* Karno. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

KEDAULATAN RAKJAT

Saksi Jatuh Bangunnya Pemerintahan Indonesia

'KR', satu inisial yang terdengar ambigu bila keluar dari mulut warga Jogjakarta. KR bisa berarti *Kedaulatan Rakjat*. Dan yang satu lagi dapat diartikan 'koran' itu sendiri. Beberapa di antara mereka memang selalu salah kaprah mengartikan bahwa KR itu merupakan singkatan dari koran. Seperti halnya ketika mereka berbicara bahwa 'londo' itu adalah semua orang bule. Tapi itu juga tanda bahwa KR begitu kuat melekat pada benak warga Jogja.

Kelahiran suratkabar harian *Kedaulatan Rakjat* tidak dapat dipisahkan dari kelahiran Indonesia itu sendiri. Empat puluh hari setelah Indonesia merdeka, duet H. Samawi dan Madikin Wonohito mulai merintis berdirinya suratkabar *Kedaulatan Rakjat*. Bersama beberapa orang lainnya seperti Bramono dan Soemantoro mereka menggunakan mesin-mesin peninggalan almarhum suratkabar *Sinar Matahari*.

Suratkabar *Sinar Matahari* pada zaman Jepang merupakan salah satu suratkabar propagandis. Diterbitkan atas prakarsa *Sendenbu* atau Barisan Propagandis Jepang, suratkabar yang waktu itu dipimpin R.M. Gondhojuwono ini bertujuan menyebarluaskan program-program politik pemerintah. Selain itu juga menggalang dukungan dari bangsa Bumiputera. Namun sejak kekalahan beruntun yang dialami Jepang dalam Perang Pasifik, pemerintah Pendudukan Jepang kesal oleh ulah para redaktur *Sinar Matahari* yang terdiri dari Soemantoro, Bramono, Moeljono, dan Samawi.

Senjata makan tuan mungkin tepat untuk menggambarkan keadaan waktu itu. Para redaktur tersebut menggunakan suratkabar *Sinar Matahari* untuk memberitakan kejadian-kejadian yang menguntungkan Indonesia. Mengantisipasi kembali diambilalihnya suratkabar tersebut oleh pihak Jepang, maka Komite Indonesia Pusat atas kerjasama beberapa anggota redaksi menyegel suratkabar *Sinar Matahari*.

Digitized by Google

KEDAULATAN RAKJAT ADALAH SALAH SATU KORAN PERTAMA YANG LAHIR SETELAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN DIKUMANDANGKAN. DAN INI PULA SATU-SATUNYA KORAN YANG TERBIT DI MASA PROKLAMASI DAN MASIH TERBIT HINGGA HARI INI. CARA HIDUP KR MEMANG UNIK; SENAPAS DENGAN GAYA MASYARAKAT JOGJAKARTA DALAM BERTAHAN HIDUP. IA ADALAH KORAN YANG CERDIK BERMAIN DI PAPAN CATUR POLITIK. DI TENGAH KONFLIK YANG MEMANAS, KERAP KR TAK DIANGGAP. JUSTRU POLITIK REDAKSI YANG 'LEMBUT' DAN 'HALUS' ITU MEMBUATNYA MENJADI SAKSI JATUH BANGUNNYA PEMERINTAHAN DI INDONESIA HINGGA SEKARANG.

Setelah sebulan *Sinar Matahari* mengalami mati suri, tepatnya pada 27 September 1945 suratkabar tersebut hidup kembali mengusung nama *Kedaulatan Rakjat*. Nama tersebut baru tercetus sehari sebelumnya yaitu lewat buah pikiran Soedarisman Poerwokoesoemo yang saat itu menjadi ketua KNI Jogjakarta.

Dalam edisi perdananya tampak judul 'Kekoeasaan Pemerintah Daerah Djogdjakarta' dengan subjudul 'Seloeroehnja di Tangan Bangsa Indonesia'. Sedangkan penyerta berita kepalanya berjudul 'Indonesia Merdeka Adalah Tjiptaan Indonesia Sendiri'. Edisi perdana itu dicetak sebanyak 1.000 eksemplar dan diedarkan ke seluruh Jogjakarta. Hari kedua mengalami peningkatan dari 1.000 eksemplar menjadi 3.000 eksemplar; dan hari ketiga sebanyak 4.000 eksemplar.

Pada awal penerbitannya *Kedaulatan Rakjat* dicetak tegak dengan huruf cetakan. Baru akhir tahun 1947 mulai mempergunakan logotif dengan huruf kursif dan ejaan lama. Pada 1972 *Kedaulatan Rakjat* menyesuaikan diri dengan EYD dan berganti menjadi *Kedaulatan Rakyat*.

Soemantoro mencatatkan diri sebagai pemimpin redaksi *Kedaulatan Rakjat* yang pertama dan Samawi menduduki kursi wakil pemimpin redaksi. Sedangkan pemimpin umum dipegang Bramono.

Soemantoro menggunakan nama samaran "Semar" atau kadang "Musafir" untuk mengisi pojok KR. Soemantoro yang aktif dalam perjuangan sempat mendekam dalam tahanan akibat tersangkut masalah '3 Juli' bersama tokoh-tokoh lain seperti Adam Malik, Tan Malaka, Moh. Jamin, dll. Namun pada 1948 ia mendapat grasi dari presiden dan dibebaskan. Sekeluarnya dari tahanan bukan berarti semakin mendekatkannya dengan *Kedaulatan Rakjat*.

Kedaulatan Rakjat yang juga ditinggalkan oleh beberapa redakturnya seperti Bramono yang mengundurkan diri

Digitized by Google

dan selanjutnya mendirikan *Soerjo Tjondro*, juga Soeprijo Djojosoepadmo yang menjadi redaktur harian *Hidoep* dan menjadi pemimpin redaksi Harian *Merdeka*, semakin kehilangan kekuatannya. Maka pada akhir 1947 Samawi bertekad membangkitkan suratkabar ini dan mempertahankannya.

Digandenglah wartawan senior kala itu, yaitu Madikin Wonohito untuk kembali menegakkan *Kedaulatan Rakjat*. Sebelumnya Madikin Wonohito adalah seorang wartawan keliling yang melaporkan pertempuran di beberapa daerah hingga tahun 1948. Tahun 1945-1947 ia menjabat sebagai pemimpin redaksi *Minggu Pagi* milik harian *Gelora Rakjat* di Bogor. Ia juga pernah memimpin majalah *PETA* dan *Pradjurit* terbitan Bogor.

Satu persoalan teratasi, ujian lain menyusul. *Kedaulatan Rakjat* pada tahun 1966 pernah berganti nama *Dwikora* karena tekanan politik penguasa. Saat itu lahir peraturan baru oleh Departemen Penerangan yang mengatur bahwa suatu suratkabar harus dinaungi oleh suatu badan, yaitu pemerintah, partai, atau Golongan Karya. Maka untuk mempertahankan kenetralannya *Kedaulatan Rakjat* memilih *Dwikora* yang bersifat umum dan langsung di bawah Deppen. Namun penggunaan nama ini hanya berlangsung dalam 59 edisi, selanjutnya saat yang dinanti-nantikan pun akhirnya tiba, *Kedaulatan Rakjat* terbit dengan nama semula.

Saat terjadi ontran-ontran tahun '65-'66 dan lusinan suratkabar lain dibreidel *Kedaulatan Rakjat* tetap melenggang di jalannya. Bahkan dalam bulan Mei hingga Desember 1966 *Kedaulatan Rakjat* pernah mengalami cetak kilat di sore hari untuk memenuhi rasa penasaran para pembaca tentang Mahkamah Militer Luar Biasa dan penangkapan orang-orang PKI yang marak kala itu. Cetakan kilat tersebut tidak diedarkan namun para pembaca datang sendiri ke kantor redaksi untuk mendapatkannya.

Mungkin dianggap tak berani bersikap keras atau sebaliknya, pemerintah tidak menganggapnya berpengaruh sehingga dibiarkan hidup ketika belasan koran lain dibreidel. "Saya yakin, persoalannya bukan tidak berani menurunkan berita keras, tetapi itu memang bukan *style* kami, karena tidak sesuai dengan karakter masyarakat Jogja sendiri," ujar Direktur Pemasaran Fajar Kusumawardhani.

Digitized by Google

Dalam pandangan putri Dirut *Kedaulatan Rakyat* itu, *KR* tetaplah koran sebagaimana media massa umumnya yang menjadi alat informasi, mendidik, dan menghibur pembacanya. Hanya saja, semua dilakukan dengan ramuan khas yang tak meledak-ledak.

Cukup alasan untuk memandang koran bertiras 150 ribu eksemplar ini sebagai simbol yang kuat berinteraksi dengan masyarakat Jogja. Jadi wajar bila ketika orang berbicara tentang Jogja dan merindukan Malioboro dan gudegnya, secara otomatis mereka juga akan membicarakan *Kedaulatan Rakyat* sebagai bayi revolusi yang lahir dan tumbuh di kota Jogja.

Kedaulatan Rakyat telah berusaha setia kepada tugas yang diemban sejak lahir dari kandungan perjuangan bangsa, yakni tugas mulia mengemban sejarah perjuangan bangsa dengan disemangati "Suara Hati Nurani Rakyat". **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

MERAH POETIH

Pentingnya Uang bagi Negara Merdeka

Enam puluh satu tahun yang lalu, tepatnya 30 Oktober 1946, Indonesia mempunyai mata uang sendiri yang sah dan mulai diedarkan ke seluruh Republik Indonesia yang dikenal dengan sebutan Oeang Republik Indonesia (ORI).

Peristiwa yang terjadi pada 30 Oktober 1946 tersebut senantiasa diingat oleh segenap rakyat Indonesia. Dan perjalanan uang Republik 61 tahun lalu tercatat lewat harian *Merah Poetih*. Koran ini sendiri terbit sebulan lebih setelah Proklamasi Kemerdekan Indonesia, tepatnya tanggal 3 Oktober 1945.

Aphra Benh, seorang dramawan abad ke-17 menulis dalam *The Rover* (1677) bahwa: "Uang berbicara dalam bahasa yang dimengerti semua bangsa". Sekait dengan itu Indonesia yang baru merdeka ini pun cepat-cepat mengambil langkah untuk memberlakukan mata uang sesuai dengan negaranya.

Menurut catatan *Merah Poetih* Presiden Republik Indonesia pada 3 Oktober 1945 mengeluarkan keputusan tentang *penetapan matjam oeang sebagai alat pembajaran.*

Maklumat itu berbunyi demikian:

Presiden Republik Indonesia

Mendengar: oesoelan Menteri Keoeangan tanggal 2-10-1945

Menimbang:

a. bahwa keadaan pada zaman peroebahan ini memboetoehkan penerapan tentang matjam dan harga dari oeang juga masih dianggap berlakoe dalam peredaran

b. bahwa tentang matjam dan harga oeang di daerah loear Djawa dari pada Repoebliek Indonesia beloem tepat dapat diketahui.

Menginggat: akan oendang-oendang Pemerintah Balatentara *Dai Nippon* dahoeloe di Tanah Djawa tanggal 20 bln. 3-1942 (M) no. 2.

Merah Poetih

Dari Keputusan Presiden tentang uang sebagai alat pembayaran bisa

Digitized by Google

MERAH POETIH ADALAH SEBARISAN KECIL KORAN YANG TERBIT HANYA SEPURNAMA SETELAH PROKLAMASI DIKUMANDANGKAN. DI SALAH SATU EDISINYA, KORAN INI MEREKAM BAGAIMANA PEMERINTAHAN REPUBLIK YANG BARU TERBENTUK BERJIBAKU MEMBIKIN UANG SENDIRI. UANG BUKAN HANYA ALAT JUAL BELI, TAPI JUGA SIMBOL SEHAT TIDAKNYA EKONOMI. UANG JUGA BAGIAN DARI SEBUAH KEDAULATAN. MAKA BAGI NEGARA YANG MERDEKA, UANG ADALAH PENGIKAT KEMERDEKAAN DAN SEKALIGUS SIMPUL KEKUATAN. LEMAH MATA UANG SEBUAH NEGARA, LEMAH PULA NEGARA ITU.

dijelaskan seperti ini. Keputusan ini hanya berlaku untuk daerah Djawa saja. Macam mata uang yang dianggap sah dalam peredaran adalah uang kertas yang dikeluarkan dari "Javasche Bank" yang dikeluarkan pada 1925 (M) sampai 1941 yang terdiri 8 macam, yaitu f 1000 (*seriboe roepiah*), f 500 (*lima ratoes roepiah*), f 200 (*doea ratoes roepiah*), f 100 (*seratoes rupiah*), f 50 (*lima poeloeh roepiah*), f 25 (*doea poeloeh lima roepiah*), f 10 (*sepoeloeh roepiah*), dan f 5 (*lima roepiah*).

Uang kertas milik pemerintah Hindia Belanda dahulu yang dikeluarkan pada 1940 dan 1941 pun masih berlaku sebagai alat tukar, yaitu f 2.50 (*doea roepiah limapoeloeh sen*) dan f 1 (*satoe roepiah*).

Uang kertas Pemerintah Balatentara *Dai Nippon* pun masih berlaku, tetapi hanya delapan macam, yaitu f 100 (*seratoes roepiah*), f 10 (*sepoeloeh roepiah*), 5 (*lima roepiah*), 1 (*satoe roepiah*), 0.50 (*lima poeloeh sen*), 0,10 (*sepoeloeh sen*), 0,05 (*lima sen*), 0,01 (*satoe sen*).

Untuk uang logam, jenis uang yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda sebelum 1942 masih berlaku dengan catatan bila terbuat dari emas, yakni f 10 (*sepoloeh ropiah*) dn f 5 (*lima roepiah*). Dari perak ringgitan seharga 2,50 (*doea roepiah lima poeloeh sen*), perakan seharga f 1 (*satoe roepiah*), tengahan seharga f 0,50 (*lima poeloh sen*), talenan seharga f 0,25 (*doea poeloeh lima sen*), picisan seharga f 0,01 (*sepoeloeh sen*).

Untuk uang yang terbuat dari nekel seharga f 0,05 (*lima sen*). Sedangkan yang dibuat dari tembaga atau brons, yaitu gobangan seharga f 0,025 (*doea setengah sen*), senan seharga f 0,01 (*satoe sen*), dan persenan seharga f 0,025 (*setengah sen*).

Maklumat ini mulai berlaku sejak pemerintahan Republik Indonesia berdiri. Sedangkan mata uang yang akan dikeluarkan oleh Republik Indonesia diatur dengan undang-undang lain.

Digitized by Google

Sebagai pengontrol sirkulasi keuangan negara, *Merah Poetih* mencatat lagi pada 11 Oktober 1945 tentang pendirian pusat Bank Indonesia. Maklumat itu mengumumkan tentang persiapan pendirian Bank Indonesia. Sebagai pendahuluan dibentuklah badan umum bernama *Poesat Bank Indonesia* (PBI) berkedudukan di Jakarta.

Anggota PBI terdiri dari Drs. Moh Hatta, Dr. Moewardi, Dr. Soeharto, Djohar, Maramis, Soerachman, Soeno. Dan sebagai direktorat adalah R.M. Maryono.

Setelah itu *Merah Poetih* melakukan provokasi dengan mewartakan "Oeang NICA Tidak Berlaku", "NICA telah menyebarkan Oeang Palsu".

Perjalanan mata uang Indonesia memang cukup pelik sejalan dengan perjuangan stabilitas perekonomian. Bahkan kebijakan pemotongan uang pernah dilakukan oleh Hatta yang menyebabkan banyak orang sebarkan uangnya karena dianggap tidak berlaku.

Tapi sebagai ekonom, Hatta yang tangguh kebijakannya itu berkali-kali mampu menyelamatkan perekonomian Indonesia. Dan ketika ia menjabat sebagai wakil presiden, perekonomian telah stabil dan tidak ada lagi persoalan mata uang.

"*Betapa pentingnja arti oeang itoe bagi sesoeatoe Negara jang Merdeka. Maka tiap Negara jang Merdeka itoe tentoe mempoenjai oeang sendiri,*" tegas *Merah Poetih.*

Dan uang eceran 20 sen yang masih berlaku segeralah belikan *Merah Poetih* untuk mengetahui segala perkabaran. Walaupun redaktur yang mengibarkan *Merah Poetih* cukup rendah hati tidak mencetakkan namanya, tapi bila ingin datang ke direksi silahkan datang di Lodjiwoedeng Telp. No. 664. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

RRI

Sekali di Udara, Tetap di Udara

Adalah *Nederlandsch Indische Radio Omroep Maatschappij* (*NIROM*) yang menjadi cikal-bakal radio milik anak negeri. Memulai siarannya pada 1920, *NIROM*, yang kehilangan tiga pekerjanya akibat dihukum mati tentara Jepang karena nekat menyiarkan lagu kebangsaan Belanda, Wilhelmus, adalah Maskapai Radio Hindia Belanda. Ketika Jepang datang ke Indonesia dan diikuti menyerahnya Belanda pada 8 Maret 1942, *NIROM* menutup siarannya dengan salam: "Selamat berpisah, hingga waktu yang lebih baik kelak. Hidup Sang Ratu!" Kendali *NIROM* pun diambilalih Jepang.

Pada 17 Agustus 1945, Soekarno mengumumkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang disiarkan via corong radio. Kurang dari sebulan kemudian, 9 September 1945, para penggiat radio yang sebelumnya aktif di stasiun radio milik Jepang di enam kota, mengadakan rapat di Jakarta. Tujuannya, merundingkan cara pengambilalihan radio *Hoso Kyoku* untuk dijadikan alat perjuangan bangsa. Namun, maksud tersebut bertepuk sebelah tangan karena semua pemancar dan alat-alat penyiaran radio milik Jepang itu sudah didaftar dan di bawah penguasaan pihak Sekutu.

Akhirnya, pada 11 September 1945, para tokoh radio nasional itu kembali berkumpul di kediaman Adang Kadarusman di Jalan Menteng Dalam, Jakarta. Inilah hari berdirinya *Radio Republik Indonesia (RRI)*. Selain menetapkan Abdulrahman Saleh sebagai pemimpin *RRI* yang pertama, pertemuan itu juga menghasilkan tiga butir komitmen dan fungsi *RRI* yang terkenal dengan *Tri Prasetya RRI*. Isinya menegaskan haluan *RRI* berdiri di atas segala aliran dan keyakinan, partai, serta golongan; lebih mengutamakan persatuan bangsa dan keselamatan negara; serta berpegang teguh pada jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945.

Selain Abdulrahman Saleh, tokoh-tokoh perintis *RRI* dari 6 kota yang hadir dalam pertemuan tersebut antara lain: Adang Kadarusman, Sutoyo Surjodipuro, M Jusuf Ronodipuro, Sukasmo, Syawal Mochtarudin, dan M.A. Tjatja (Jakarta); Sjakti Alamsyah, R.A. Darja, dan Agus Marah Sutan (Bandung); R.M. Soemarmadi dan Sudomomarto (Jogjakarta);

Digitized by Google

***RRI* ADALAH RADIO PERTAMA YANG DIMILIKI REPUBLIK. PADA MASA, RADIO, LEBIH DARI APA PUN ADALAH TEKNOLOGI INFORMASI YANG CANGGIH DENGAN PENETRASI INFORMASI YANG CEPAT YANG MENGAWAL KABAR PROKLAMASI. KEHADIRANNYA HINGGA SEKARANG ADALAH SEBUAH BAKTI DAN SEKALIGUS JEJAK BAGAIMANA SEBUAH RADIO NEGARA TERUS MEMPERBARUI POSISI DIRINYA SENDIRI.**

R. Maladi dan Sutardi Hardjolukito (Surakarta); Suhardi dan Harto (Semarang); serta Suhardjo (Purwokerto). Kemudian, pada masa selanjutnya, jumlah siaran *RRI* bertambah 29 buah termasuk 8 stasiun yang telah ada (Jakarta, Bandung, Purwokerto, Jogjakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya, dan Malang) dan tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

Pada masa revolusi fisik, di mana Belanda—melalui NICA—ingin kembali menguasai Indonesia, *RRI* tetap mengudara meski terjadi pertempuran di mana-mana. Ketika ibukota pindah ke Jogjakarta pada 1946, semua kegiatan siaran dilangsungkan dari *RRI* Jogjakarta hingga kota perjuangan itu diduduki musuh dengan Agresi Militer Belanda II pada 1948. Demi keselamatan, *RRI* lantas berpindah-pindah dari satu desa ke desa yang lain. Meski dengan fasilitas seadanya dan dalam keadaan sarat ancaman, para penggerak *RRI*—yang lazim dengan sebutan angkasawan—mampu menyiarkan aksi gerilya rakyat Indonesia ke seluruh dunia. Mata semesta pun terbuka dan menyerukan penyerahan kedaulatan penuh bagi Indonesia.

Di era pungkasan Orde Lama, *RRI* kembali berperan vital. Pada 1 Oktober 1965 Jakarta geger. Tepat jam 07.20 pagi, melalui *RRI*, kaum kiri nasional mewartakan adanya dugaan kudeta oleh Dewan Jenderal. Maka itu, diadakanlah "gerakan pembersihan" demi keselamatan negara dan untuk pengamanan pelaksanaan Pancasila. Pihak yang menamakan dirinya sebagai Komando Gerakan 30 September 1965 itu juga menyiarkan dibentuknya Dewan Revolusi sebagai pemegang mandat kekuasaan. Selanjutnya, pada 4 Oktober 1965, *RRI* menyiarkan pidato Soeharto mengenai penemuan jenazah para perwira yang diculik itu.

Ketika Soeharto akhirnya berkuasa selama 32 tahun, *RRI* dengan setia berdiri sebagai juru bicara pemerintah. *RRI* kala itu berstatus sebagai Perusahaan Jawatan alias BUMN. Dalam status itu, *RRI* telah menjalankan prinsip-prinsip radio publik yang independen. Perusahaan Jawatan dapat dikatakan sebagai status transisi dari Lembaga Penyiaran Pemerintah menuju Lembaga Penyiaran Publik pada masa reformasi.

gitized by Google

Penghapusan Departemen Penerangan oleh rezim Presiden Abdurrahman Wahid, dijadikan momentum oleh *RRI* untuk lebih mengonsentrasikan pelayanannya kepada publik dengan mengacu pada PP No 37 tahun 2000. Posisi itu semakin mantap dengan dikeluarkannya UU No 32 tahun 2002 tentang penyiaran, yang menegaskan bahwa *RRI* adalah Lembaga Penyiaran Publik yang independen, tak memihak, nirlaba, dan berfungsi melayani kebutuhan masyarakat. Status *RRI* sebagai Lembaga Penyiaran Publik juga ditegaskan melalui PP No 11 dan 12 tahun 2005.

Struktur *RRI* terdiri dari Dewan Pengawas dan Dewan Direksi yang merupakan harmonisasi dari unsur publik dan pemerintah. Dewan Pengawas yang beranggotakan 5 orang ini bertugas memilih Dewan Direksi, yang juga berjumlah 5 anggota, untuk melaksanakan kebijakan dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan penyiaran.

Dengan didukung 52 stasiun penyiaran dan stasiun penyiaran khusus yang ditujukan ke luar negeri, serta disokong 8500 karyawan, *RRI* di daerah kecuali di Jakarta, menyelenggarakan siaran dalam tiga program: "Programa Daerah" melayani masyarakat di lingkup pedesaan; "Programa Kota" atau "Pro II" menyambangi segmen masyarakat di perkotaan; serta "Programa III" menyajikan program berita dan Informasi. Sementara untuk DKI Jakarta, terdapat enam program, yakni "Pro I" untuk segmen usia dewasa, "Pro II" untuk remaja dan pemuda, "Pro III" menyiarkan berita dan informasi, "Pro IV" mencakup siaran kebudayaan, "Pro V" untuk program pendidikan, dan "Pro VI" digunakan bagi saluran musik klasik dan bahasa asing

RRI tidak hanya memberikan informasi yang aktual, tepat, dan terpercaya, namun juga memberi nilai-nilai edukatif. Porsi untuk pendidikan, baik secara instruksional seperti siaran SLTP, SMU dan Universitas Terbuka, maupun pendidikan masyarakat seperti siaran pedesaan, siaran wanita, siaran nelayan, dan sebagainya.

Gelombang siaran *RRI* tak saja berkutat di level domestik, tetapi juga menembus hingga ke dunia manca yang tersaji dalam "Voice of Indonesia" (siaran luar negeri *RRI*) yang disiarkan dalam sepuluh bahasa. Itulah, semenjak proklamasi hingga reformasi, *RRI* tetap berteguh melayani rakyat Indonesia, sesuai jargon legendarisnya: "Sekali di Udara, Tetap di Udara!" **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

MERDEKA

Barisan Pembela Soekarnoisme yang Dihempas Soekarno

Merdeka terbit pertama kali pada Oktober 1945 dengan mengusung jargon: "Suara Rakjat Republik Indonesia". Pendirinya adalah Burhanudin Mohamad Diah atau lebih akrab dengan sebutan B.M. Diah. Bermula dari keinginan yang besar untuk mempunyai percetakan sendiri, pada Oktober 1945 pengagum Soekarno ini bersama Rosihan Anwar dan Joesoef Isak bergerak merebut percetakan *Djawa Shimbun* yang menerbitkan *Asia Raya*.

Setelah merasa siap, tibalah saatnya membuat nama untuk koran baru ini. Semula nama *Suara Merdeka* yang diusulkan. Namun Diah lebih cocok dengan kata "Merdeka" yang lebih ringkas dan mencerminkan pekik perjuangan. Di *Merdeka* ini Diah didapuk jadi pemimpin redaksi, Isak sebagai wakil, dan Rosihan Anwar sebagai redakturnya.

Harian yang beralamat di Jakarta No. 1519 setia mengusung jargon, "Berpikir *Merdeka*, Bersuara *Merdeka*". Dengan harga f 7,50,- dalam kota dan f 9,-, untuk luar, *Merdeka* langsung bisa meraih pembaca. Tak ayal lagi, *Merdeka* menjadi salah satu ikon pers dalam dua dekade di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno. Harian ini juga mempunyai agen besar di Palembang, yakni di Jl Tenghuruk 42-43 Postbox 190, telp. 797.

Sebagai harian umum dengan skup nasional, *Merdeka* menyajikan berita-berita politik yang terjadi di Jakarta, khususnya kebijakan-kebijakan pemerintahan Soekarno. Untuk mengimbangi berita-berita politik harian, Diah dengan dibantu isterinya, Herawati, menerbitkan *Majalah Mingguan Merdeka*. Salah satu rubrik yang populer dalam majalah itu adalah soal kebudayaan yang diberi nama Genta. Rubrik ini ditangani Asnawi Idris dan Zulharman SM.

Merdeka
SUARA RAKJAT REPUBLIK INDONESIA
SA'AT JANG MENGANDOENG SEDJARAH
Linggardjati ditanda-tangani

Di tengah arus dunia pers yang mulai memanas sejak dikeluarkannya

Digitized by Google

MERDEKA ADALAH SALAH SATU IKON PERS TERBESAR DI MASA SOEKARNO. SEBUAH KORAN YANG DIGULUNG OLEH PRINSIPNYA SENDIRI. OLEH BM DIAH, KORAN INI BERHIKMAT UNTUK BERADA DI BARISAN PENDUKUNG SOEKARNO. DALAM SUHU POLITIK YANG MENDIDIH DAN PERBENTURAN IDEOLOGI YANG KRITIS, JUSTRU IA DIHEMPAS OLEH BUNG KARNO YANG SAAT ITU LEBIH CONDONG KE KIRI. NAMUN YANG TERKENANG DARI *MERDEKA* ADALAH POLEMIKNYA DENGAN *HARIAN RAKJAT* DALAM TAJUK RENCANA. NYARIS TAK PERNAH ADA SEJARAH PERS INDONESIA, BAGAIMANA TAJUK RENCANA MENJADI RUANG POLEMIK UNTUK MENEGAKKAN PRINSIP.

Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang diikuti dengan penghapusan Manifesto Politik dan berganti NASAKOM, *Merdeka* turut berada dalam pusaran arus politik tersebut. Dalam hal ini, kemudi *Merdeka* coba dibawa Diah ke arah arus yang pararel—berada di garis tengah sebagaimana diajarkan Soekarno. *Merdeka* bukan kiri bukan pula kanan. *Merdeka* juga tak mendukung satu partai mana pun.

Di tengah menguatnya konflik dua golongan, Wakil Pemimpin Redaksi, Joesoef Isak, sadar atau tak sadar coba mengarahkan *Merdeka* ke arus kiri. Sebetulnya, Isak tak ingin menciptakan konflik golongan dalam tubuh *Merdeka* lantaran ia sangat menghormati prinsip Diah. Seolah ingin bereksperimen gagasan, Isak tampaknya kebablasan. Dan Isak pun dituding sebagai biang kiri di *Merdeka*.

Sikap Isak ini ditentang keras Diah. Ketika itu mereka yang berdiri di pihak Isak sangatlah berlebihan dalam menyudutkan Diah. Demikian pula sebaliknya, ada pihak yang menuduh Isak sebagai agen PKI yang ditanam di *Merdeka*. Tak kalah serunya, karena konflik di internal *Merdeka* kian memanas saja, Isak pun dikeluarkan dari *Merdeka*—menyusul kemudian dari PWI.

Di satu sisi, sikap Diah ini dinilai tak berprinsip. Hal ini dikemukakan Njoto di *Harian Rakjat*. Bermula dari perbedaan persepsi ini, *Merdeka* dan *Harian Rakjat* lalu terlibat dalam polemik yang keras dalam tajuk rencana masing-masing. Diah yang menjadi pemrakarsa BPS (Badan Pendukung Soekarnoisme) bersama Adam Malik dan Sumantoro dihajar habis-habisan *Harian Rakjat*, dalam hal ini Njoto.

Bagi Njoto yang berhaluan komunis, sikap Diah lemah, loyo—seharusnya Diah bersikap tegas jika ingin menegakkan Soekarnoisme. Sikap pararel Diah—mendirikan BPS—dinilai jauh dari apa yang dicita-citakan Soekarno. Di sisi lain, Njoto juga sangat kecewa dengan tulisan Sajuti Melik di

Digitized by Google

Merdeka yang menelanjangi habis PKI. Njoto, melalui serangkaian tajuk rencana di *Harian Rakjat*, menyerang keras tulisan-tulisan Sajuti Melik. Bagi Njoto, apa yang ditulis Sajuti justru merupakan pengkhianatan terhadap ajaran-ajaran Bung Karno.

Soekarno agaknya lebih condong pada opini-opini *Harian Rakjat* dan/atau Njoto. Laki-laki yang lahir di Bondowoso, 17 Januari 1927 ini secara politik memang sangat dekat dengan Soekarno. Ia pernah dijuluki Soekarno sebagai "Marhaenis Sejati". Berbekal kepercayaan dari Soekarno itulah Njoto leluasa menyerang *Merdeka*.

Terhitung satu bulan—2 Juni hingga 9 Juli 1964—kedua koran berpolemik. Tak kurang dari 57 tajuk rencana, serta belasan karikatur di masing-masing koran muncul dan saling menelikung hingga Kejaksaan Agung sendiri turun tangan menghentikannya.

Dan sejatinya polemik mengenai partai tunggal, aksi sepihak, dan Soekarnoisme antara *Merdeka* versus *Harian Rakjat*, adalah polemik antara Diah *versus* Njoto. Dalam sejarah pers nasional, polemik dua tajuk harian ini disebut-sebut sebagai yang terbesar dan cemerlang.

Bersamaan dengan itu, setahun setelah polemik itu Presiden Soekarno selaku Pangti ABRI dan Pemimpin Besar Revolusi (PBR) di hadapan massa yang memenuhi Istora Senayan memerintahkan, "Bubarkan Semua Koran, Organisasi dan alat-alat antek BPS." Bung Karno menuduh BPS agen *CIA* (badan intelijen AS)—yang menggunakan "Soekarnoisme" untuk menikam Soekarno dari belakang. Atau dalam istilah Soekarno sendiri, Manipolis-munafik atau kaum yang main mata dengan golongan reaksioner.

Maka sehari setelah perintah Bung Karno itu, Departemen Penerangan mengeluarkan surat larangan terbit 21 suratkabar yang memuat tulisan Sajuti Melik. Di antara koran-koran yang dibreidel adalah *Berita Indonesia*, *Merdeka*, *Warta Berita*, *Indonesian Observer*, dan *Suluh Massa*. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

HIDUP

Dari Katolik untuk Indonesia

Majalah *Hidup* edisi 17 September 1978 mewartakan sukacita: Kardinal Albino Luciani dari Venezia terpilih sebagai Paus ke-263 menduduki Tahta Suci di Vatikan. Terpilih 26 Agustus 1978, beliau dilantik pada 3 September 1978 dalam Misa Penobatan di Lapangan Basilika Santo Petrus Roma. Dalam kata sambutannya saat dinobatkan, Paus Yohanes Paulus I mengatakan, "Kami memulai jabatan ini dengan mengarahkan pikiran kami dalam doa dan bakti kepada Allah mahakuasa dan kekal." Ucapan selamat pun mengalir deras. Tak hanya dari bangsa-bangsa Nasrani di Eropa Barat dan Amerika, melainkan juga datang dari negeri-negeri komunis di Eropa Timur bahkan dari sudut-sudut benua Afrika.

Tak sampai sebulan, majalah *Hidup* tanggal 8 Oktober 1978 memuat lelayu: Bapak Suci Paulus Yohanes I telah meninggal dunia akibat serangan jantung selagi tidur, di kediamannya di Vatikan, pada 29 September 1978. Ia baru 34 hari terpilih sebagai Kepala Gereja Katolik Roma. Paus Yohanes Paulus I yang berusia 65 tahun itu terbilang Paus yang paling singkat masa jabatannya di dalam sejarah Gereja Katolik Roma. Ucapan turut berbelasungkawa pun datang dari seluruh penjuru semesta.

Di edisi-edisi selanjutnya hingga menjelang Natal tahun 1978, *Hidup* dengan intens menurunkan info-info perkembangan seputar Vatikan sepeninggal Paus. Dari kondisi setelah ditinggalkan pemimpinnya, prosesi mencari dan memilih pengganti, hingga pelantikan Paus yang baru. Yang terpilih sebagai penerus Paus Yohanes Paulus I adalah Karol Józef Wojtyła, merupakan Paus pertama yang berasal dari luar Italia setelah Paus Adrianus VI, kelahiran Belanda, yang sempat menjabat pada 1522-1523. Wojtyla, yang berasal Polandia, bergelar Paus Yohanes Paulus II.

Digitized by Google

Hidup adalah majalah kaum Kristiani yang diperuntukkan bukan hanya sebagai media internal berbasis imani, tapi juga membangun sekat-sekat empatik dan toleransi umat beragama. Di Indonesia, isu permusuhan berbasis agama masih menjadi salah satu isu yang membutuhkan serangkaian panjang pembangunan jembatan toleransi demi perkuatan masyarakat dalam rangka tujuan bernegara

Di kalangan media-media umat Nasrani, majalah *Hidup* paling menjulang namanya. Ia hidup sesaat setelah Indonesia menetas, terbit perdana pada 1946. Awalnya, nama majalah yang masih berbahasa Belanda itu *De Katholieke Week*, kemudian berubah menjadi *Het Katholieke Leven* pada 1948. Setelah Indonesia mendapatkan pengakuan kedaulatan penuh, majalah ini pun menyambutnya dengan mengganti nama. Jadilah, sejak 1958, namanya menjadi *Hidup Katolik*. Seiring pergantian kekuasaan di tanah air, pada 1971, di bawah naungan Yayasan Hidup Katolik, majalah yang berkala mingguan ini berganti nama lagi, kali ini cukup *Hidup* saja. Tahun inilah yang dianut sebagai angka waktu resmi kemunculan majalah *Hidup*.

Dengan jargon "Dari Katolik untuk Indonesia", majalah *Hidup* kala itu terbit dengan mengantongi izin Keputusan Penguasa Perang Daerah No. Kep. 022/P/X/1965. *Hidup* digawangi para agamawan dengan menempatkan P. Subroto Widjojo SJ sebagai pemimpin umum dan Edm Monteiro selaku pemimpin redaksi/penanggung jawab harian. Sedangkan di jajaran staf redaksi terdapat Karl Beru dan HJ Soekardjono. Alamat kantornya di Jalan Katedral 5 Jakarta, namun jika hendak berkirim surat, silahkan dialamatkan ke Kotakpos 2197, Jakarta. Dicetak oleh PT Gramedia Jakarta, harga langganannya kala itu adalah 400 rupiah/bulan.

Tampilan *layout* dan *cover* muka mingguan *Hidup* cukup sederhana, namun cantik. Rubrikasinya pun menarik. Di halaman awal, termuat dua sub rubrik tetap. Pertama, "Redaksi Menulis" yang berisi sikap redaksi menyikapi isu-isu penting yang diulas dalam rubrik utama. Kedua adalah "Renungan", semacam editorial religius.

Rubrik utama yang diangkat *Hidup* biasanya adalah peristiwa aktual yang berhubungan dengan kehidupan Katolik, baik domestik maupun internasional. Namun bisa juga hal-hal menarik lainnya yang dirasa perlu untuk dikupas. Semisal pada edisi 12 November 1978, *Hidup* mengangkat tema utama yang cukup menggugah dengan judul "Ateisme

 Digitized by Google

di Kalangan Umat Katolik". Dalam *mukadimah* tulisan itu, Ign Madya Utama selaku penulisnya menanyakan, "Mungkinkah orang yang beragama sekaligus bisa menjadi seorang ateis? Mungkinkah seorang Katolik yang begitu rajin beribadat, sekaligus menolak Allah yang disembahnya?" Selanjutnya dikupas perihal ateis serta dikaitkan dengan ajaran Yesus.

Hidup kerap pula mengulas sajian yang terkait dengan situasi nasional, semisal peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia (edisi Agustus 1978), serta ulasan ihwal tahanan politik yang terlibat Gerakan 30 September 1965 (edisi September 1978).

Majalah ini tampil 20 halaman, dengan 2-4 halaman untuk rubrik utama. Setelahnya, ada rubrik-rubrik lain yang hadir secara tetap atau bergantian. Rubrik "Warta Berita" menampilkan info-info singkat dari mancanegara, "Berita Indonesia" memainkan perannya sebagai rubrik informasi dari tanah air, ada juga "Kronik" sebagai pencatat kejadian-kejadian penting dari seluruh dunia. Selain itu, pada 1978, terdapat pula rubrik konsultasi: "Kontak Ibu Haryanto", "Kotakpos 2197", "Apa Benar?", "Ruang Tunas Muda", serta "Tanya Jawab" yang diasuh J Kiswara SJ. Ada juga opini, profil, karya Kepausan, serta ruang sastra dan terkadang menyelipkan lampiran undang-undang pemerintah.

Jauh melampaui waktu, persis ketika tumbangnya rezim Soeharto pada 1998 yang menyisakan banyak tragedi, majalah *Hidup* edisi 9 November 1998 mendukung perjuangan mahasiswa. Lewat pernyataan dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) yang ditandatangani oleh Mgr Josef Suwatan MSc, kepada para mahasiswa diserukan: "*Teruskan perjuangan demi cita-cita kejujuran dan keadilan. Kami mengucapkan belasungkawa atas kematian sahabat-sahabat Anda. Gugurnya sahabat-sahabat Anda yang membuat kita semua bersedih, semoga menjadi kekuatan untuk memperjuangkan cita-cita mereka tanpa pamrih, tanpa kekerasan, tanpa balas dendam, demi tanah air kita tercinta.*"

Majalah *Hidup* tetap konsisten sebagai organ kaum pastoral kendati melewati banyak zaman. Pada edisi 2 April 2000, misalnya, Uskup Agung Jakarta, Julius Kardinal Darmaatmadja SJ, mengajak umat Katolik untuk mengha-

Digitized by Google

dirkan persaudaraan sejati yang terbuka, simpatik, dan membawa pelayanan kasih. Seiring masa, majalah *Hidup* kemudian diterbitkan Keuskupan Agung Jakarta yang beralamat di Jalan Kebon Jeruk Raya 85 Jakarta.

Pada 2005, bertepatan dengan peringatan Hari Komunikasi Sosial Se-Dunia, majalah *Hidup* melakukan *re-launching* untuk memberi warna baru serta menyegarkan kembali dan mengingatkan komitmen majalah ini sebagai "Mingguan Umat Beriman", juga sebagai bentuk dinamis perubahan zaman modern dengan pendalaman arah redaksional yang beradaptasi dengan keinginan pembacanya. Acara yang diselenggarakan pada 8 Mei 2005 di Hotel Santika Slipi, Jakarta, itu diawali misa konselebrasi bersama Pemimpin Redaksi *Hidup*, Rm Greg Soetomo SJ, juga Mgr Datus Lega Pr (Ketua Kantor Komisi Komunikasi KWI), dan Rm BS Mardiatmadja SJ, Vikaris Epistolik Keuskupan Agung Jakarta (KAJ).

Sesuai namanya, mingguan *Hidup* masih tetap hidup hingga kini. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

PANDJI RA'JAT

Koran Gratis untuk Indonesia

Edisi perdana *Pandji Ra'jat* terbit sebanyak tiga lembar bergambar pada 15 November 1945. Beralamat di Gambir Barat 9 Jakarta, suratkabar ini dikawal Mr. R.M. Ariono Koesoemo Oetojo, Roestam, dan beberapa orang lagi yang tak mau namanya diumumkan—mengikuti kebiasaan suratkabar pergerakan kala itu.

Mulanya *Pandji Ra'jat* mengunjungi pembaca setiap Kamis, lalu sejak bulan ketujuh ia terbit dua kali seminggu, yaitu tiap-tiap Selasa dan Kamis. Penerbit hanya mencetaknya 1000 eksemplar dan distribusinya pun terbatas.

Setelah berkembang, oplahnya naik menjadi 20.000 eksemplar dan distribusinya meluas meski tidak begitu lancar hingga daerah-daerah luar Jawa, seperti Malaya, Siam, dan Indocina.

Hingga akhir 1946, *Pandji Ra'jat* tidak menarik biaya langganan atau pengiriman dari pembacanya. Seperti berulang-ulang diberitahukan, "tiap-tiap orang boleh ambil *Pandji Ra'jat* di kantor B.B. di tempat kediamannya", karena "apa jang sangat dipentingkan dan akan diseroekan oleh *Pandji Ra'jat* ini, ialah teroetama 'persatoen' di dalam tjara membimbing masjarakat Indonesia Baroe oentoek mempertahankan ketinggian deradjat Indonesia dan pendoedoeknja."

Koran gratis ini merekam kejadian-kejadian penting kala itu dengan lengkap dan menarik mata karena tak menurunkan laporan kata saja, tetapi juga dilengkapi gambar-gambar. Misalnya, berita-berita tentang Notulen Malino, Notulen Mu'tamar Palangka Raya, kinerja Kabinet Sjahrir, dan jalannya perundingan Nederland-RI di Linggarjati.

PANDJI RA'JAT

Terbit dua kali seminggu pada hari Selasa dan Djum'at

TENDERAN

Pandji Ra'jat juga pernah menyiarkan salinan dan terjemahan Piagam Persatuan Bangsa-bangsa pada edisi No. 4 sampai No. 21. Penyalinan dan penerjemahan itu dapat dilakukan atas jasa Sdr. Koesoemo Oetojo, yang tak lama setelah

Digitized by Google

PANDJI RA'JAT ADALAH KORAN YANG SEMATA MENYIARKAN KAMPANYE-KAMPANYE DAN PROPAGANDA KEMERDEKAAN. USIANYA MEMANG PENDEK KARENA TUGAS UTAMANYA BUKANLAH BERBISNIS, TAPI MENUNGGANGI MEDIA ITU UNTUK MENGIKAT SABUK SADAR RAKYAT BETAPA SULITNYA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

suratkabar ini berdiri, diangkat menjadi sekretaris Kedutaan Nederland di Amerika Serikat.

Sejak awal terbit, *Pandji Ra'jat* tidak memacak tajuk rencana atau induk karangan. Baru setahun kemudian pendapat redaksi disiarkan dalam rubrik bernama "Tindjaoean". Rubrik ini bernada lembut dan tidak provokatif karena *Pandji Ra'jat* memilih jalan perjuangan damai.

Lewat rubrik ini pula, redaksi mengumumkan banyak konsep tentang Indonesia merdeka. Menurut *Pandji Ra'jat*, kemerdekaan yang sesungguhnya tidak hanya lepas dari penjajahan bangsa lain, tetapi juga kebebasan dalam sosial-ekonomi, berpendapat dan berpikir.

Kebebasan berpendapat dan berpikir itu tak semata-mata slogan, tetapi dipraktikkan dengan konsisten. Misalnya, komentar Tuan Atomia yang muncul dalam rubrik "Atom" pada edisi 20 November 1945. Tuan Atomia nama samaran pengasuh rubrik tersebut. Katanya, "Toen Sjahrir, *neither facist nor jap puppet* (Toean Sjahrir, Tidak ada Fasis maupun Boneka Jepang!).

Mas Klobot dari harian *Merdeka* tidak sepaham dengan Tuan Atomia. Mas Klobot menganggap *Pandji Ra'jat* "mencari muka dalam pelukan Nippon" dan terlalu lama hidup dalam buaian Nippon sehingga tidak bisa melihat situasi dengan jernih.

Tuan Atomia lantas membalas. Namun kali ini ia tak berseru sendirian karena harian *Independent* juga berpendapat serupa. Kalau Mas Klobot mengikuti berita-berita *Pandji Ra'jat* saban harinya, Mas Klobot pasti tahu bahwa yang diserukan *Pandji Ra'jat* ialah persatuan dan cara membimbing masyarakat, terutama untuk mempertahankan ketinggian derajat Indonesia.

Pembelaan Tuan Atomia di rubrik "Atom" berbunyi: *"Pandji Ra'jat ini, tidak akan melakoekan propaganda, akan tetapi akan menjiarkan penerangan-penerangan jang soedah sepatoetnja diketahoei oleh pendahoeloe Indonesia jang selama pendjadjahan dan penindasan Djepang disini,*

Digitized by Google

telah disempitkan pendengaran dan pemandangannja dari segala apa jang terdjadi sebenarnja, baik tentang djalannja penerangan, maupoen tentang djalannja edaran politik negeri-negeri sedoenia." (*Pandji Ra'jat*, 15 November 1945). **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

PEMBANGOEN

Njalakan Api Persaoedaraan Bangsa-Bangsa

Pencarian akan bentuk kebudayaan Indonesia mencatat sejarah panjang, yang bermula pada 1930-an. Kala itu, Sutan Takdir Alisjahbana lewat *Poedjangga Baroe* memicu empat tahun polemik panas dengan pemihakannya yang tegas kepada kebudayaan Barat. Takdir menutup ruang untuk kebudayaan Indonesia masa lalu, atau yang ia istilahkan sebagai "kebudayaan prae-Indonesia".

Poedjangga Baroe mengawal pemikiran-pemikiran kebudayaan Indonesia selama sembilan tahun hingga tibanya bala tentara Jepang. Penguasa yang baru kemudian mengontrol kegiatan kebudayaan dengan sebuah lembaga bernama "Poesat Keboedajaan" yang mengabdi pada garis-garis Asia Raja. Kenyataannya, lembaga itu memunculkan pasukan seniman, atau *romusha* kebudayaan.

Setelah perang selesai, Alisjahbana mendirikan majalah kebudayaan *Pembangoenan* yang beraroma nasionalisme. Majalah ini secara resmi terbit pada 10 Desember 1945 dan berkantor di Djalan Djokdja 70 Jakarta. Penerbitnya ialah "Kebangsaan Poestaka Ra'jat" dan mottonya "Madjalah Bergambar jang Berdasar Demokrasi dan Perkembangan Kemanoesiaan".

Alisjahbana menekankan, *Pembangoenan* bukanlah hendak meneruskan *Poedjangga Baroe* yang ia pimpin. Majalah ini justru mau melayani semangat nasionalisme yang kala itu membara, misalnya dengan menurunkan tulisan tentang "Sepoetar Peroendingan Belanda-Indonesia", "Kabinet Sjahrir", dan berita-berita politik dan ekonomi yang diulas panjang lebar dalam rubrik-rubriknya.

Pembangoen
SABDA TENNO HEIKA

Namun, Alisjahbana memang tidak bisa meninggalkan nalurinya sebagai seorang budayawan dan sastrawan. Walhasil, tulisan-tulisan seni-budaya pun dapat tempat yang layak. Rubrik khusus "Kesoesasteraan" me-

Digitized by Google

PEMBANGOEN DIBUAT OLEH SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA SETELAH SEMBILAN TAHUN *POEDJANGGA BAROE* TERBIT PERTAMA KALI. BARANGKALI MAJALAH INI LEBIH LUWES DAN MENAMPUNG SISI LAIN DARI STA, YAKNI SEMANGAT INTERNASIONALISME DENGAN BERPIJAK PADA NASIONALISME INDONESIA.

nyediakan dua kolom yang tak sama besar. Kolom besar disediakan untuk artikel sementara kolom kecil untuk sajak atau cerita.

Pembangoenan memikat banyak pembaca karena pada edisi awalnya memacak artikel penyair terbesar Indonesia sepanjang masa, Chairil Anwar. Dalam artikel bertajuk "Hoppla!" itu, Chairil menulis, "*Bagi seorang hanja bisa menoelis menoeroet kepertjajaan jang soedah mendarah nanah dalam dirinja, boekan menoeroet kepertjajaan jang masih diharapkannja.*"

Sebagai sastrawan pelopor Angkatan '45, sejatinya Chairil punya konsep kesenian dan kebudayaan sendiri, seperti yang tertera dalam Surat Kepercayaan Gelanggang. Karya-karya sastra angkatan ini dikenal sebagai karya-karya yang lebih realistik bila dibanding karya-karya Angkatan Poedjangga Baroe yang romantik-idealistik. Para sastrawan Angkatan '45 antara lain Idrus, Asrul Sani, Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Achdiat K. Mihardja, Trisno Sumardjo, M. Balfas, dan Utuy Tatang Sontani.

Perbedaan itu pula yang membuat Chairil menulis, "*Djika kita memalingkan kebelakang, kita dapati Poedjangga Baroe terlahir dalam 1933, tetapi madjalah ini selamanya hidoepnja hanja memoeat satoe artikel dangkal tentang fascism!*"

Lanjut Chairil: "*Selain itoe beberapa kritik serta polemik jang tidak berdasarkan pengetahoean dan kepribadian* (personality) *mentjoba meriboetkan kehidoepan* Poedjangga Baroe *jang sebenarnja tidak membawa apa-apa dalam arti penetapan keboedajaan. Djadi: Poedjangga Baroe selama 9 tahoen tidak memperlihatkan tjorak, tidak seorangpoen dari madjalah terseboet sampai kepada soeatoe perhitoengan*".

Dengan daya hidup bergelora yang menjadi ciri khasnya, Chairil berseru: "*Sekarang: Hopplaa! Lompatan jang sedjaoehnja, penoeh kedararemadjaan bagi negara remadja ini. Sesoedah masa mendoerhaka pada Kata, kita loepa bahwa Kata adalah jang mendjalar mengoerat, hidoep dari masa ke masa, terisi padoe dengan rasa penghargaan, mimpi,*

Digitized by Google

pengharapan. tjinta dan dendam manosiea. Kata ialah Kebenaran!!! Bahwa Kata tidak memboedak pada doea madjikan, bahwa Kata ialah These sendiri!!!"

Alisjahbana sendiri sebagai pekerja kebudayaan tak tinggal diam. Lewat *Pembangoenan* pula ia siarkan gagasan-gagasannya. Mulai edisi No. 2, dan berlangsung sampai tiga edisi berikutnya, ia siarkan artikel berjudul "Poeisi Baroe Sebagai Pantjaran Masjarakat Baroe". Di situ, ia paparkan ciri-ciri puisi lama dan perkembangan sejarah Eropa yang memberi andil besar kepada kebudayaan. Ia menutup tulisan panjang itu dengan "Pertemoean Bangsa Kita dengan Bangsa Eropa" yang melukiskan banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia setelah berinteraksi dengan Eropa.

Alisjahbana konsisten dalam mengangkat harkat kebudayaan Indonesia. Berpijak pada universalitas, ia menempatkan kebudayaan Barat dan Indonesia dalam bingkai kebudayaan internasional.

Bila Soerat Kepertjajaan Gelanggang mengatakan, *"Kalaoe kami berbitjara tentang keboedajaan Indonesia, kami tidak ingat kepada melap-lap hasil keboedajaan lama sampai berkilat dan oentoek dibanggakan"*, maka deklarasi itu sejatinya sejalan dengan gagasan Alisjahbana mengenai masyarakat dan kebudayaan (Indonesia) baru dan kebudayaan pra-Indonesia. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

SUARA MASJARAKAT

Penerang dari Malang

"Sajembara Penting!!! 5 meter kain drill untuk hadiah pertama, atau sarung untuk hadiah kedua, 1 vulpen untuk hadiah ketiga, atau buku-buku pelajaran dan njanjian untuk pemenang ke 4 sampai 10." (*Suara Masjarakat*, Djuli, 1950)

Ayo, ikutilah sayembara yang akan dibuka mulai 20 Juli 1950 dan ditutup pada 17 Agustus 1950 itu! Caranya mudah, cukup dengan mengumpulkan kupon:

"Tiap 1 langganan baru jang toean masoekkan dengan oeang langganan baroe toean dapat 50 point beserta oeang contant f 10. Dengan 50 point toean soedah berhak toeroet mereboet hadiah jang kita sediakan." (*Suara Masjarakat*, Djuli, 1950)

Begitulah cara *Suara Masjarakat* mengemas pemasarannya untuk menggaet para pelanggan.

Sementara menyangkut isi, rubrik Pasar Rombeng' yang disuguhkan menjadi nilai tawar tersendiri bagi masyarakat sekaligus keunikan *Suara Masjarakat*. Rubrik ini menyuguhkan kritik-kritik ringan-pedas dengan komentar-komentar yang gampang dimengerti. Simak 'Pasar Rombeng' berikut:

Lo? Katanja sudah merdeka
Kok saling tjakar-tjakaran
Rakjat mau dibawa ke mana sih?
Penderitaan Rakjat sudah tjukup sekarang (*Suara Masjarakat*, 25 Djuli 1950)

Suara Masjarakat terbit pada 1945 di Malang. Koran ini berkantor di Jalan Semeru 16 Malang, Jawa Timur, dengan mengantongi izin No. 2259-6192/pu 96 e. *Suara Masjarakat* adalah satu-satunya suratkabar nasional yang pernah terbit di Malang, dengan motto "Harian Nasional untuk Indonesia".

Pimpinan dan redaksi *Suara Masjarakat* seratus persen tenaga-tenaga nasional. A. Djahrun menjabat sebagai pimpinan

Digitized by Google

umum. Sementara Anoegrah sebagai pimpinan redaksi, dibantu oleh Djaswadi, Njono Prawoto, M. Dimjatke SM, dan Soeharjo sebagai staf redaksi.

Tenaga-tenaga nasionalis ini berusaha mengemas berita-berita aktual daerah, nasional, dan luar negeri. Tajuk-tajuk berita yang pernah diturunkan *Suara Masjarakat* misalnya "Presiden Sukarno Desember ke Manila", "Chou Tutut Perwakilan RRT", "Vishinksy_Dulles Tjapai Persetujuan", "Sebab Apa Kota Pradja Malang Melanggar Peraturan Pembangunan?".

Suara Masjarakat yang nasionalis ini pun berusaha menjadi corong masyarakat Malang. Dalam tajuk "Sebab Apa Kota Pradja Malang Melanggar Peraturan Pembangunan?", pada "Noot Redaksi", terlihat jelas corong itu:

"Telah tiga kali ini kami memoeat tulisan2 jang meroepakan goegatan terhadap pembikinan gedoeng bioskop di Tjelaket. Oentoek mendjaga prestige Pemerintah, maka kami telah memboeka kesempatan oentoek djawaban atau pendjelasan (tegenstuk) dari Kotapraja Malang agar dapat menghilangkan ketjoerigaan dari fihak rakjat. Terserah dipergoenakan atau tidak! (*Suara Masjarakat*, Djuli 1950)

Suara Masjarakat juga menjadi panggung mediasi antara pemerintahan Republik yang baru saja terbentuk dengan masyarakat. *Headline* "Tiada Segolongan Indonesia pun jg Tak Hendaki Nasionalisasi Perusahaan2 Listrik Setjepat2nja" (Djuli 1950) merupakan jawaban dan penjelasan pemerintah atas tuntutan masyarakat Surabaya dan Malang tentang kenaikan tarif listrik Aniem yang dinilai merugikan.

Ceritanya begini. Menteri Pekerdjaan Umum dan Tenaga Ahli tengah mengusahakan memperluas pembangkitan listrik dengan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan listrik. Program ini dilakukan setelah Republik yang baru berhasil dibentuk.

Listrik yang bersinar di Republik merupakan salah satu warisan kolonial. Sekitar abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda telah membawa sinar dengan membangun kelistrikan di wilayah Indonesia. Pembangunan dimulai dari Batavia sekira tahun 1893, di bawah tatakelola pemerintah lokal dengan nama *Electricteit Bedriff Batavia*. Sedangkan elektrifikasi di daerah Surabaya dikelola pemerintah lokal bernama *Electricteit Bedriff Surabaia*.

Digitized by Google

Perusahaan listrik tersebut berpusat di Belanda, dengan distribusi tenaga kelistrikan dialirkan ke perusahaan listrik swasta. Salah satu perusahaan itu adalah NV Aniem yang mengantongi izin operasi sejak 8 Februari 1914 untuk elektrisasi wilayah Semarang-Jogjakarta dan Surabaya. Setelah Jepang masuk ke Indonesia, Perusahaan Listrik Belanda diambil alih dan berada di bawah pengawasan Jepang.

Dengan alasan pada 1950-an listrik belum bisa merata di seluruh Indonesia, diadakanlah nasionalisasi demi pemerataan itu. Warga Malang pun resah, sebab tarif Aniem akan mengalami kenaikan demi menunjang nasionalisasi itu.

Keresahan itu berujung pada tuntutan pencabutan peraturan kenaikan Aniem. Menghadapi tuntutan itu, pemerintah pun dipaksa memberikan penjelasan lewat media, yaitu *Suara Masjarakat*. Dalam penjelasannya, pemerintah tidak sepenuhnya membebankan pada rakyat.

Pemerintah antara lain berusaha mengoperasikan pusat-pusat tenaga kaloris, seperti Pusat Tenaga Air Senggu. Selain itu, pemerintah juga memberikan toleransi penagihan hutang-hutang listrik yang dimintakan dari pihak Aniem. Himbau pemerintah, "*Pemerintah berharap agar soepaja pendoedoek Soerabaja menoenjoedkkan kesabarannja dalam menghadapi kesoelitan kita semua...*

Karena toleransi itu, nasioalisasi penguasaan dan pengelolaan kelistrikan di seluruh wilayah Indonesia pun baru bisa dilakukan pada 1957 dengan cara bertahap. Hasilnya, terang cahaya yang mulanya dibawa kolonial pun bisa dinikmati sekarang.

Tapi, kalau ingin cahaya penerangan seterang-terangnya tentang tidak hanya kebijakan pemerintah tersebut, tetapi juga berita-berita aktual daerah, nasional, dan luar negeri, serta bisa menikmati 'Pasar Rombeng' teranyar, ditambah dengan bonus mengikuti sayembara, segeralah membayarkan f 5,- untuk berlangganan *Suara Masjarakat*. Dijamin Anda akan terang, sembari siapa tahu bernasib mujur memeroleh hadiah kain drill, sarung, vulpen, atau buku pelajaran dan nyanyian. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

SOEARA MERDEKA

Siapa Pengkhianat, Siapa Pembela Revolusi

Jabang bayi Indonesia masih menanggung revolusi meski Perang Dunia II berakhir. Pada 8 September 1945 Sekutu tiba di Jakarta. Mereka diboncengi tentara Belanda. Niatnya melucuti tentara Jepang yang kalah perang. Tapi niat itu tak tulus. Belanda ingin menancapkan kuku kekuasaannya lagi.

Pada 1945 itu, di Tasikmalaya, terbit *Soeara Merdeka*. Beralamat di jalan Galunggung 46 – Telp. 89 – Tasikmalaya, koran ini terbit tanpa diketahui siapa-siapa yang duduk di kursi redaksinya. Hanya edisi 1947 yang terdokumentasikan. Dari edisi 1947 ini tahun terbit koran ini diketahui. Termasuk harga langganan R. 6,- untuk sebulan dan harga eceran sebesar R. 0,30.

Harga langganan pada 1947 itu berlaku ketika Indonesia sedang menghadapi revolusi fisik (1945-1950). Ketika itu Jogjakarta menjadi ibukota negara dan Indonesia dalam situasi genting. Keadaan serba darurat dan tak menentu.

Terbit di masa revolusi, *Soeara Merdeka* tak kehabisan berita. Warna-warni revolusi fisik mereka sajikan. Seperti ketika Menteri Penerangan Mohammad Natsir, pada 14 Januari 1947 yang menegaskan dokumen Linggarjati dibocorkan Belanda. Sebagaimana diketahui perundingan Linggarjati dilaksanakan pada 10 November 1946. Naskah perundingan belum disepakati antara pemerintah Indonesia dan Belanda. Naskah perjanjian baru ditandatangani 25 Maret 1947.

Menurut Natsir, pemerintah Indonesia menolak sikap Belanda tersebut. Penolakan itu seperti ditulis *Soeara Merdeka* pada 14 Januari 1947:

"Djika pihak Belanda mengoesoelkan peroebahan atas isi naskah terseboet-ini moengkin karena soesana politiek di Nederland moelai goentjang-maka pihak Indonesia tidak akan menerima peroebahan itoe."

Di tengah hubungan Indonesia-Belanda memanas, di saat bersamaan, di Medan terjadi hujan peluru. *Soeara*

Digitized by Google

Soeara Merdeka adalah sebuah kronik tentang drama ravolusi yang berlangsung pasca Indonesia diproklamasikan. Pada kurun ini, gerilya dan diplomasi, pengkhianatan dan pembelaan revolusi, kriminalitas dan cita keadaban berjalan bersamaan dan berhimpitan.

Merdeka terbit dengan berita utama, "Gerakan tentara Belanda karena rindoe djadi "toean besar Deli." 5 jam hoedjan peloeroe mortier di Medan."

Anehnya, seperti diberitakan *Soeara Merdeka*, pihak Belanda menuding Jendral Soedirman biang kerok peperangan di Indonesia. Natsir pada edisi 14 Januari 1947, lagi-lagi mengklarifikasi tuduhan ini. Menurutnya Indonesia tetap menghormati proses perundingan Linggarjati.

Masih seputar peperangan di Medan. Pihak Belanda meminta maaf kepada walikota Medan. Permintaan maaf itu basa-basi belaka. Sebab sebelum minta maaf, Medan lebih dulu luluh lantak dengan mortir.

Peperangan di daerah lain terjadi. Untuk meredamkan peperangan di Surakarta, NICA menculik Pimpinan Laskar Partai Rakyat Jelata. Berita yang diturunkan pada pada 17 Januari 1947 dikutip *Soeara Merdeka* dari Kantor Berita *Antara*. Sementara di tanggal yang sama, di Bandung, Belanda menembakkan meriamnya.

Kegentingan revolusi kian menjadi. Sabtu, 1 Februari 1947 *Soeara Merdeka* menurunkan berita memilukan. Di tengah situasi perang itu, "Doenia Terantjam bahaja kelaparan hasil beras di Asia Tenggara beloem 50% dari pada juga dibutuhkan."

Hal ini disebabkan terbengkalainya lahan pertanian di Asia Tenggara. Apalagi Indocina, salah satu lumbung padi Asia Tenggara sedang menghadapi peperangan dengan Prancis.

Untuk mengatasi masalah kelangkaan pangan ini, sidang kabinet di Jogjakarta pada 8 Ferbruari 1947, memutuskan memberikan kredit kecil kepada petani. Kredit itu akan dilakukan secara besar-besaran. Tujuannya melindungi petani dari jeratan para lintah darat. Sekaligus menghidupkan kembali pertanian yang terbengkalai.

Revolusi fisik juga menimbulkan kemelaratan. Perang mengakibatkan anak-anak terlantar. Kondisi kesehatan buruk tanpa asuhan orangtua. Panti Pengasuh Anak (PPA) didirikan di Jawa Barat.

Digitized by Google

PPA adalah pemerhati anak-anak yang terlantar akibat perang. Di panti asuhan itu mereka disekolahkan dan diasuh belajar mandiri. Dalam *feature* yang diterbitkan pada 14 Januari ini, *Soeara Merdeka* tak menyebutkan alamat pasti dari PPA ini.

Revolusi pun meninggalkan cerita kriminalisasi ekonomi. Berita di *Soeara Merdeka* edisi 12 Februari 1947 membidik peredaran uang palsu di sekitar Jogjakarta. Uang yang dipalsukan adalah pecahan 1 rupiah dan 10 rupiah. Pemalsuan uang ini semakin memperburuk perekonomian negara.

Sementara di Solo perserikatan rakyat dan buruh Tionghoa di bawah pimpinan Tony Wen mengadakan rapat. Rapat memutuskan peranakan Tionghoa akan membantu revolusi Indonesia. Bantuan sebagai wujud tanggung jawab peranakan Tionghoa sebagai warga negara Indonesia.

Berita lain datang dari Perdana Menteri Sjahrir. *Soeara Merdeka* tak lupa membidik upaya Sjahrir ini. Pada 2 April 1947 *Soeara Merdeka* mengabarkan bagaimana Sjahrir kalang-kabut mencari dukungan internasional. India menjadi pilihannya. Ia tiba di New Delhi pada 1 April 1947 untuk bertemu Nehru membicarakan situasi di Asia.

Di tengah upaya Sjahrir mendapatkan dukungan internasional, di Bandung, Soeria Kartalegawa memproklamasikan berdirinya Negara Pasundan. Tepat 5 Mei 1947, Belanda merestui berdirinya Negara Pasundan tersebut. *Soeara Merdeka* sinis memberitakan tindakan Kartalegawa itu. Menurut koran ini, Kartalegawa dianggap mengkhianati revolusi Indonesia.

Pengkhianatan, perjuangan, kejahatan, mortir, kemelaratan, dan kelaparan terekam semua di *Soeara Merdeka*. Itu baru pengamatan sepintas dari Januari sampai Mei 1947. Masih banyak cerita lain yang tersisa di koran ini. Dengan berita yang diturunkan, koran yang terbit di Tasikmalaya ini turut menopang revolusi Indonesia. *Soeara Merdeka* turut memompa semangat para pejuang Indonesia di garis pertempuran. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

SOELOEH MERDEKA

Seiya Sekata, Sahabat Sejati Republiken

Soeloeh Merdeka hadir kala gelora nasionalisme sedang berada di titik didihnya. Maka koran ini mendudukkan diri dan menetapkan hati sebagai pers perjuangan. Kiranya masa itu nasionalisme adalah Indonesia dan Indonesia adalah pemerintahan di bawah Soekarno dan Hatta. *Soeloeh Merdeka* pun menceburkan diri dalam media yang pro pemerintah. Ia turut serta mempropagandakan ketetapan hati untuk tetap menjadi Indonesia yang berdaulat.

Di masa ini pers dan perjuangan adalah sahabat sejati. Lewat media cetaklah gagasan kebangsaan dan ide-ide nasionalisme dimasak dan disajikan untuk pencerahan rakyat Indonesia.

Sebagai salah satu bukti kesetiaan kepada pemerintah, dalam setiap kemunculannya koran ini selalu mencantumkan cuplikan-cuplikan pernyataan orang-orang Republiken. Kata-kata Soekarno wira-wiri di halaman *Soeloeh Merdeka*.

Tak pelak lagi *Soeloeh Merdeka* menjadi penyambung lidah pemerintah di kawasan utara Sumatera.

Harian yang dipimpin Jahja jacoeb dan Arief Lubis sebagai wakil ketua ini cukup rajin 'menghasut' pembaca untuk tetap setia kepada negara dan tentu saja membenci Belanda beserta NICA-nya. Tanpa merasa sungkan *Soeloeh Merdeka* menyebut NICA sebagai bajingan, sebagaimana terbaca di salah satu kepala artikelnya yang terbit pada Desember 1945: '8000 orang Indonesia menjadi korban *badjingan* NICA!!!'

Menurut *Soeloeh Merdeka*, para *bajingan* itu harus segera enyah dari Nusantara. Belanda sudah tidak berhak lagi atas Indonesia. Koran ini mengajak warga Medan dan Sumatera untuk bersama-sama menyingsingkan lengan membantu pemerintah menjaga kedaulatan negara.

Diulas juga bagaimana NICA kebakaran jenggot. Karena putus asa banyak prajuritnya yang melakukan tindakan brutal. Sebagaimana diberitakan

SOELOEH MERDEKA
HARIAN PENDJOEANDJOENG REPOEBLIK INDONESIA

Soeloeh Merdeka adalah koran yang terbit beberapa bulan sebelum Proklamasi kemerdekaan diumumkan. Sebagaimana koran yang hadir ketika keinginan merdeka meluap, *Soeloeh Merdeka* menjadi suara utama kaum Republik, khususnya di Sumatera. Di masa-masa seperti ini, koran, gerakan diplomasi, dan bedil adalah sisi-sisi perjuangan yang tak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya.

banyak prajurit NICA dan antek-antek-nya dari golongan Pribumi maupun Tionghoa yang melakukan perampokan dan penyiksaan terhadap masyarakat.

Semua warta itu disajikan tak asal belaka, melainkan lewat analisis yang mendalam. Misalnya *Soeloeh Merdeka* menilai Perang Dunia telah memunculkan dua kekuatan dunia. Inggris, Amerika Serikat serta sekutunya dengan bentuk imperialisme baru dan Sovjet-Rusia yang berada dalam pondasi ekonomi sosialistik.

"Amerika dan Inggris membutuhkan seluruh dunia untuk memenuhi nafsu angkara murkanya. Untuk menumpuk kekayaan dan menjadi kakek tua kaya yang penuh ketakutan akan ancaman kejayaan pihak lain," papar *Soeloeh Merdeka.*

Soeloeh Merdeka juga menuding bahwa intervensi Inggris di Indonesia serupa dengan intervensi fasis Italia dan Jerman.

Apa hubungannya dengan Indonesia? Tentu saja NICA bagian dari keserakahan sekutu. Oleh karena itu, tidak ada alasan lagi, kedaulatan RI harus selalu ditegakkan.

Bangsa indonesia tidak bersedia menerima sesoeatoe kedoedoekan jang mesti ditentoekan dari Den Hag. Dan peristiwa ini terboekti dengan djelas dari pertempoeran-pertempoeran jang berlangsoeng dewasa ini.

Tapi mereka insyaf bahwa soal-soal politik di Indonesia hendaklah segera diselesaikan. Namun dengan catatan bahwa Indonesia harus tetap merdeka. Tiada kompromi untuk kemerdekaan. Maka *Soeloeh Merdeka* menulis, bahwa pendirian yang tidak mengenal kompromi adalah sendi kemenangan. Rakyat Indonesia mesti bersatu di belakang pemerintah. Menjadi satu dan bukan dua atau sepuluh pemerintahan. Kesatuan Negara Indonesia tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Di saat-saat ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada peliknya pengakuan kemerdekaan dan legitimasi pemerintahan Indonesia dari dunia internasional. Belanda masih menghendaki Nusantara sebagai koloni mereka.

Digitized by Google

Mengikuti perkembangan politik, mulai 4 Juni 1946, *Soeloeh Merdeka* mengubah jargonnya menjadi: *Harian Rasmi dari N.R.I* dan terbit tiap-tiap pagi.

Sebagai pendukung Republik, *Soeloeh Merdeka* sudah pasti selalu mengabarkan sepak terjang pemerintah. Perdana Menteri Sjahrir secara khusus menitipkan pesan buat rakyat Sumatera. Dalam wawancara dengan Jahja Jacoeb yang berkunjung ke Jakarta, PM Sjahrir berpesan untuk disampaikan kepada seluruh rakyat Indonesia di Sumatra:

- perundingan antara Belanda-Indonesia belum sukses

- meminta kepada pamong praja di Sumatra untuk dapat menjelenggarakan stabel government. Karena sari hal itu pemerintah Indonesia akan dinilai.

- mulai dari itu Pemda harus giat bekerja 300%

- rakjat harap mematuhi pemerintah.

Sebagai sumber berita, *Soeloeh Merdeka* biasanya mengacu pada kantor berita *Antara* dan korespondensi dengan beberapa suratkabar internasional untuk warta-warta mancanegara. Selain itu kekuatan *Soeloeh Merdeka* tentu terletak pada redaksi dan keprigelan wartawannya dalam mengupas dan menyajikan berita yang menarik.

Keberadaan *Soeloeh Merdeka* mulai dihinggapi kelesuan, terutama setelah salah satu motornya, Arief Lubis, menjadi direktur Harian *Mimbar Umum* yang terbit sejak tahun 1947.

Arief Lubis adalah salah satu penggerak pers di daerah Batak. Selain bergabung dengan *Soeloeh Merdeka*, ia juga menjadi pengurus Harian *Mimbar Indonesia*, salah satu Harian terkenal di Sumatera Timur dan mencapai tiras hingga 9.500 eksemplar pada 1955.

Arief dikenal vokal dan berani dalam bersuara. Ia pernah tersandung sebuah kasus. Bersama 27 wartawan se-Indonesia ia dipecat oleh PWI pusat. Alasannya ke-28 wartawan ini telah melakukan tindakan perlawanan terhadap organisasi wartawan. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

BAKTI

Ksatria Baret dalam Berita

Dalam sejarah Indonesia, telah muncul pelbagai media sebagai penolakan atas kolonialisme, mulai dari media yang berbentuk harian, mingguan, bulanan, hingga triwulanan. Semua bermuara pada kemuakan akan keadaan yang harus disematkan pada diri setiap anak bangsa Hindia Belanda; bukan sebagai bangsa merdeka atau bangsa dengan segala etiket kebebasan melainkan sebagai bangsa dengan predikat keterikatan, ketertindasan, dan keterbelakangan.

Majalah *Bakti* hadir dengan peran propagandis ke tengah-tengah anak bangsa yang sedang tenggelam dalam euforia kemerdekaan. Pendekatan emosional dijadikan pijakan untuk mengikat jiwa nadi nasionalisme.

Konsep yang dikemukakan PJM Soekarno selaku Presiden Republik Indonesia dengan konsep memertahankan, menyerang, dan membangun dirangkum menjadi sebuah tujuan pasti bagi terbitnya *Bakti*. Tujuannya, majalah ini dapat digunakan sebagai suara perjuangan rakyat Indonesia, suara menggempur, dan suara membangun untuk digunakan bersama bagi kepentingan negara.

Berpijak pada konsep itu, unsur militer begitu kental membumbui ragam wacana yang ada di dalamnya. Militer diperlukan agar rakyat dalam bangsa yang masih prematur itu mau mempercayai tentara bangsanya sendiri dalam berhadapan dengan kekuatan militer bangsa lain yang mengintervensi Indonesia. Sekutu adalah calon musuh yang wajib diwaspadai, karena Sekutu tidak semata-mata datang untuk menjaga peluang diplomasi, melainkan menebar ancaman manakala NICA mulai ikut serta membonceng di dalamnya.

BAKTI
MADJALAH MINGGOEAN
Kebaktian warga Negara

Majalah yang terbit perdana pada 17 Januari 1946 dengan jargon *Soeara Rakjat di Tengah Api Perjuangan* ini telah memberikan warna tersendiri bagi sejarah kemerdekaan bangsa. Terbit mingguan dengan label harga 75 sen pada awal diluncurkan di Mojokerto,

Digitized by Google

Bakti adalah majalah yang coba mengurai beberapa simpul peran tentara kita, terutama di Jawa Timur, di masa bersiaga menjaga maklumat kemerdekaan yang sudah diproklamasikan. Kedekatannya dengan pihak tentara disebabkan karena memang tentara adalah subjek berita di mana mereka menjadi kelompok yang berada di front perjuangan.

Jawa Timur, *Bakti* menekankan segi nasionalisme yang berkobar-kobar, sebagaimana tampak pada puisi Merayu Suksma bertitel "Daja Berontak!":

Derasmengalir.../Sekerasbandjir.../Merahmemboentjahmelecoet darah/ 'mikir berontak/ Gelombang gemoeloeng/ Gelora menggoenoeng.../ Menerkam menerjang karang penghalang/ Sesoeatoe moesnah/ Kauriboet rimba/ Kaurambah rata/ Pohon raksasa menggelimpang binasa/ Akarnya besar.../ Gempa terbongkar.../ Diganti toenas/ Moeda nan bebas/ Tersemboel oenggoel/ Mengerak djelma...

Puisi ini terbukti efektif sebagai media menggerakkan dan membangun motivasi para pemuda yang memang telah menjadi target bidikan *Bakti*, meski pada awalnya majalah terbitan DPRI Soerabaja Bagian Penerbitan ini belum mempunyai pijakan kuat, karena alamatnya masih sementara, yakni Redaksi dan Administrasi, Jalan Pasar Paing 55, Mojokerto.

Majalah yang memang menekankan pada sektor militer ini bukan semata-mata media pembenaran bagi militer. Bahkan, seruan Panglima Besar Soedirman untuk berperang tidak keluar begitu saja. Sebelumnya telah dimuat lebih awal tentang apa itu militer dan sebagai apakah ditempatkan pada bagian republik yang baru berdiri ini.

Tentara kita Tentara Keselamatan Rakjat, boekan tentara tjap Djepang. Tentara kita, adalah perdjoerit Pagar Negara, pelindoeng bangsa, pembela si lemah, penjajang ksatria. Tentara kita adalah tentara Negara, tentara bangsa kita, boekan tentara sesoeatoe golongan, ataoe sesoeatoe partij. Tentara kita kedoedoekannja dengan golongan sedjajar, saling membantoe. Tentara kita boekan anak mas negara (TKR Bagian Penerangan Divisi Istimewa)

Penegasan tentara sebagai bagian dari negara dan sejajar dengan masyarakat, menegaskan maksud bahwa rakyat dan militer bisa bersatu, sejalan, sepaham, dan searah dalam menjaga eksistensi napas Republik yang baru berdiri, di samping sebagai pemantik pemberian dukungan pada pembentukan tentara nasional.

Digitized by Google

Seperti kita tahu, sebelum Badan Keamanan Rakyat (BKR) diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), BKR tak berada di bawah koordinasi Menteri Pertahanan. BKR hanya disiapkan untuk memelihara keamanan setempat agar tidak menimbulkan kesan bahwa Indonesia menyiapkan diri untuk memulai peperangan menghadapi Sekutu. Jadi BKR bukan tentara.

Pada 7 Januari 1946. Tentara Keamanan Rakyat berganti nama menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Kemudian pada 24 Januari 1946, diubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia.

Citra militer dalam Majalah *Bakti* tetap menjadi "ruh" dalam setiap edisinya. Namun, tidak selalu demikian. Militer tetap ada tetapi *mainstream* penulisan agak berubah, seperti saat Sutan Sjahrir masuk sebagai pengisi tema besar dalam Majalah *Bakti* Th. I No. 2, 27 Januari 1946.

Hal ini diperkuat dengan judul artikel berikutnya yang mengupas masalah kekuasaan, seperti artikel dengan judul "Tujuan Negara dan Kedaulatan Rakyat".

Perkembangan *Bakti* fluktuatif, mulai dari berubahnya harga hingga bergantinya pihak yang bertindak sebagai penerbit sekaligus pencetak.

Harga yang awalnya hanya 75 sen pada 17 Januari 1946 melejit ketika terbitan 17 Februari 1946 keluar dengan bandrol harga Rp 1.

Majalah ini tercatat pernah pula dihargai sebesar Rp 2 per eksemplarnya pada 17/24 Maret 1946 karena terdapat penggabungan edisi terbit, tapi kemudian kembali lagi ke harga normal pada edisi 31 Maret 1946. Harga terendah pernah dialami di edisi No. 27 November 1946, yaitu Rp 0.5.

Tak hanya harga, majalah ini juga sempat berpindah percetakan dan penerbit. Ketika pertama kali terbit, majalah ini diampu oleh penerbit dan percetakan DPRI Soerabaja, Bagian Penerbitan, dengan alamat sementara Redaksi dan Administrasi, jalan Pasar Paing 55, Mojokerto. Tapi ketika terbit edisi No. 24 September 1946, penerbit dan percetakannya digantikan oleh Warga Bakti. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

BERNAS

Koran untuk Kota Pendidikan

"Proses penerimaan dana Inpres Desa Tertinggal (IDT) di Desa Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Bantul, kembali dikeluhkan anggota kelompok masyarakat (Pokmas) penerima dana tersebut. Tiap kelompok yang di desa itu berjumlah 18 Pokmas, dananya dipotong Rp. 10 ribu rupiah, yang dikatakan sebagai biaya administrasi....

Nukilan berita *Bernas* pada 26 Juli 1996 itu ditulis Muhammad "Udin" Syafruddin, wartawan yang kemudian gugur secara misterius. Untuk mengenang Udin, *Bernas* membuka rubrik "Pojok Udin", yang berisi kritik dan sindiran bernuansa plesetan yang dalam istilah Jawa disebut *Guyon Parikeno.* Rubrik ini tampil dengan dua bahasa: pernyataan berbahasa Indonesia dan tanggapannya berbahasa Jawa. Misalnya, *"Perbaikan Gedung Dewan Bermasalah. Sing nganggoni ya sering nggawe masalah!"* (Yang pakai ya sering buat masalah!) (*Bernas*, 31 Mei 2007).

Sejarah *Bernas* bertalian dengan dua suratkabar tua, *Harian Umum Nasional* dan *Suluh Indonesia.* Ketiganya juga tidak dapat dilepaskan dari aktivis pergerakan dan jurnalis kawakan Soemanang, salah satu pendiri kantor berita Antara yang pernah terlibat di *Pemandangan* dan *Asia Raja.* Dia juga pernah menjadi juru penerangan PUTERA dan aktivis PNI.

Bersama Mashoed Hardjokoesoemo dari *Jawa Shimbun Kai*, Soemanang mendirikan suratkabar harian *Nasional*, yang muncul pertama kali pada 15 November 1946 dan diterbitkan BP Nasional yang beralamat di Jalan Tanjung Nomor 21 Jogjakarta. Soemanang dibantu Mashoed Hardjokoesoemo, Bob Maemun, Drs. Marbangoen, Mohammad Soepadi, Darsyaf Rahman, dan RM. Soetio, yang sekaligus menjadi Pemimpin Perusahaan.

Jumlah halaman *Nasional* terbatas dan tidak menentu. Kadang dua kadang empat halaman. Bahkan, ketika persediaan kertas habis, *Nasional* rela terbit dengan kertas merang. Namun, beritanya tetap bermutu. *Nasional* sesak dengan senarai tulisan tokoh-

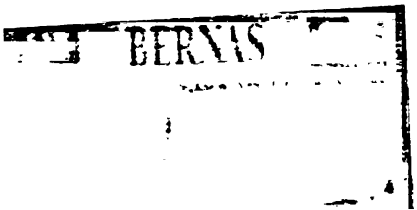

Digitized by Google

Bernas merupakan salah satu koran yang menghimpun rekaman bergenerasi-generasi warga dan negara ini bergulat membangun Republik sejak berumur balita. Kesaksian itu terus berlanjut hingga sekarang, dengan penyikapan baru dalam zaman yang telah berubah dan memberikan tantangan-tantangan yang berbeda kepada masyarakat dan dunia pers Indonesia.

tokoh pergerakan nasional dan budayawan seperti Ki Hajar Dewantara, Soebagio Sastrowardojo, Boedi Darma, dan lain-lain. Kini, tulisan Ki Hajar yang pernah dimuat harian *Nasional* (1949-1951) terhimpun rapi dalam buku berjudul *Pendidikan dan Kebudayaan* terbitan Majelis Luhur Taman Siswa.

Pada 1965, pemerintah menerbitkan Keputusan Menpen No. 29/SK/M/65 tertanggal 26 Maret 1965, yang disempurnakan dengan Surat Keputusan No. 112/Sk/M/65. Keputusan itu mewajibkan setiap penerbit untuk berafiliasi dengan partai politik atau ormas anggota Front Nasional atau Pancatunggal. Harian *Nasional* pilih bergabung dengan PNI dan bersulih nama menjadi *Suluh Indonesia* (Sulindo) edisi Jogjakarta. Ketika *Suluh Indonesia* edisi Jakarta berganti nama menjadi *Suluh Marhaen*, pada 1 Juni 1965 *Suluh Indonesia* edisi Jogjakarta berganti nama pula menjadi *Suluh Marhaen* edisi Jogjakarta.

Saat pecah Tragedi Nasional 1965, *Suluh Marhaen* edisi Jogjakarta diperintahkan memuat pengumuman Dewan Revolusi. Namun koran ini memilih tidak terbit. Saat kebijakan pemerintah tentang kewajiban afiliasi dicabut, koran ini muncul lagi dengan nama harian umum *Berita Nasional*.

Sekira 35 tahun kemudian atau tepatnya 13 Agustus 1990, *Berita Nasional* bekerjasama dengan Kelompok Kompas Gramedia (KKG). Dengan manajemen baru, *Berita Nasional* mengalami pembaharuan dan mencapai banyak kemajuan, sekaligus menandai perubahan nama koran ini menjadi *Bernas*.

Sejak 10 November 1991 koran ini resmi berganti nama menjadi *Bernas*, yang berarti padat dan berisi (*mentes*), dan mengusung motto *Membangun Berdasar Pancasila*. Pergantian ini semata-mata dilakukan untuk menyongsong masa depan dan agar *Bernas* sebagai koran daerah bersifat lebih membumi. Manajemen baru *Bernas* melengkapi sajian baru dengan menambah halaman dari 8 menjadi 12 halaman.

Belum puas dengan pelayanannya kepada publik, pada 29 Agustus 2004 koran ini berganti manajemen, dari PT Bernas

Digitized by Google

ke PT Bernas Jogja. Selain itu dilakukan *re-inventing* dengan mengubah nama menjadi *Bernas Jogja* dengan tujuan agar lebih membumi bagi masyarakat Yogya. Kemasan *Bernas* yang semula berkolom 9, mulai edisi 29 Agustus 2004 tampil dengan 7 kolom. Tampilannya dibikin lebih sederhana dan *nge-jreng*: bila semula hanya ada 2 halaman berwarna, kini ada 4.

Bernas kini tampil dengan 2 sesi, yaitu sesi pertama (koran utama) memuat berita umum, sedangkan sesi kedua seratus persen menyajikan berita lokal Jogja dan sekitarnya. Halaman utama *Bernas* berfungsi sebagai etalase yang memuat berita-berita utama, baik bersifat lokal, nasional maupun internasional. Halaman dua adalah ruang untuk pendidikan, yang merupakan pokok media ini. *Bernas* memang membidik sektor pendidikan dari usia dini, menengah hingga perguruan tinggi, dengan menerbitkan *Bernas Remaja* sebagai suplemen. Mengusung motto *Menyuarakan Aspirasi Pelajar Jogja*, sebanyak 4 halaman, *Bernas Remaja* memelopori koran masuk sekolah. Mengakomodasi berita dan karya para pelajar SMP dan SMA, *Bernas Remaja* menjadi koran dinding bagi siswa SMP dan SMA di Yogya dan sekitarnya.

Suplemen lain yang merupakan inovasi rubrikasi dan disajikan seminggu sekali adalah *Komunitas Jogja* dan *Otobiz*. *Otobiz* hadir untuk mengakomodir pernak-pernik kegiatan otomotif di Yogya. *Komunitas Jogja*, dengan motto *Perekat Pembaharuan dan Persatuan Masyarakat Jogja*, terbit 4 halaman dan berisi tulisan-tulisan yang membahas sejarah tanah leluhur Tionghoa, budi pekerti, ajaran kehidupan, filsafat, serta foto-foto Tionghoa mengakomodasi dan memberikan informasi seputar Komunitas Tionghoa.

Menurut catatan, oplah *Bernas* mencapai 40.370 eksemplar, dengan peredaran 43,9 % untuk Kodya Jogja, Kabupaten Sleman 28,1 %, Kabupaten Bantul 13,4%, Kabupaten Gunungkidul 14,2 %, Kabupaten Kulonprogo 3,7 %, Klaten dan Solo 2,8 %, Magelang dan Purworejo 3,9 %.

Di bawah Direktur Utama/Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi Bimo Sukarno, *Bernas* berupaya memenuhi kebutuhan berita pembacanya. Pada 2006, *Bernas* melebarkan sayapnya dengan meluncurkan *Bernas Magelang* yang terbit 2 *in* 1 dengan *Bernas Jogja*. Dengan motto *Penyambung Aspirasi Warga Magelang*, *Bernas Magelang* terbit 8 halaman dan menjadi wadah berita bagi masyarakat Magelang, yang "100% Magelang Tenan". **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

GELOMBANG ZAMAN

Pengiring Badai Revolusi

Tahukah Anda, apa sebab redaksi majalah *Gelombang Zaman* selalu memberi tajuk di tiap editorialnya dengan pertanyaan: "Tahoekah Toean?" Itu judul bukan sembarang judul, ada asal-usul yang memuasalinya. Sang redaktur mengawali kisahnya dengan sepatah *mukadimah*, *"Dalam sedjarah dunia tidak sedikit peristiwa jang mahapenting oentoek diketahui oleh kita, tapi jang tidak pernah dioemoemkan oleh karena orang-orang jang mengetahoeinja membawa jang dirahasiakan itoe ke loebang koeboer."*

Peristiwa-peristiwa penting yang tidak diumumkan itu, demikian urai selanjutnya, terjadi ketika jaman kolonial Belanda serta berlanjut pada masa pendudukan Jepang. Banyak kejadian gelap, praktek pembantaian keji yang dilakukan kaum penjajah terhadap para pejuang, tetapi tak sempat diketahui khalayak ramai oleh sebab memang sengaja dikaburkan oleh para pelakunya.

Tetapi, serapi-rapinya kebusukan ditutupi pasti suatu saat akan terbongkar. Itu benar adanya saat sekonyong-konyong datang seorang pejuang tua yang menceritakan beberapa kejadian kejam itu kepada awak majalah *Gelombang Zaman*. Dan uniknya, di tiap-tiap penggal penuturannya, si veteran itu selalu saja mengawalinya dengan berkata, "Tahoekah Toean... Tahoekah Toean...?" Dengan dua kata remeh itulah tabir gelap kebrutalan masa silam kaum penjajah sedikit demi sedikit dapat terkuak.

Si empunya gagasan yang cemerlang mengangkat tajuk "Tahoekah Toean" untuk menjadi ciri khas *Gelombang Zaman* ialah Tatang Sastrawiria, pimpinan redaksi majalah mingguan itu. Dan mulai edisi 18 Th I tanggal 20 Mei 1946, halaman kedua *Gelombang Zaman* tak jemu dihiasi tajuk bertuah itu sampai beberapa edisi selanjutnya. Di samping itu, ada nama rubrik sejenis, "Tahoekah Toean, Bahwa...?",

Digitized by Google

GELOMBANG ZAMAN ADALAH MAJALAH POLITIK YANG BERBASIS DI GARUT. SEBAGAIMANA WATAK PERS DI KURUN REVOLUSI, MAJALAH INI JUGA BAHU-MEMBAHU DENGAN AKTIVIS PERGERAKAN DAN AKTOR-AKTOR PEMERINTAHAN YANG MASIH LABIL, DI FRONT UNTUK MENGAWAL INDONESIA YANG RAWAN KEKACAUAN DAN PENCAPLOKAN.

yang digunakan untuk mewadahi berita-berita singkat dari dalam serta luar negeri.

Edisi perdana majalah mingguan *Gelombang Zaman* terbit perdana pada Februari 1946, selang beberapa bulan setelah Indonesia merdeka dan pada masa ketika revolusi fisik sedang gencar-gencarnya. Untuk berlangganan *Gelombang Zaman* dikenakan biaya f 6 per bulan-nya dan f 1,75 jika beli eceran. Digawangi Achidat Karta Mihardja serta duet pimpinan redaksi, Tatang Sastrawiria dan Haksan Wirasoetisna, majalah yang diterbitkan oleh Badan Penerbit Garut ini menjadi pengiring badai revolusi yang sedang melanda usia muda negara Indonesia.

Meski redaksinya berpusat di daerah, cukup banyak tokoh-tokoh besar perjuangan yang berkenan menulis di media yang berkantor redaksi di Jalan Telagabodas no 5 Garut-Jawa Barat ini, termasuk di antaranya Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Sjahrir. Dengan adanya tulisan atau maklumat dari orang-orang yang disegani, *Gelombang Zaman* menjelma menjadi pengobar semangat rakyat, utamanya rakyat Garut dan sekitarnya, untuk mengangkat senjata demi membela bangsa dan tanahair.

Soekarno, seperti biasa, kerap mengisi tulisan dengan maklumat berapi-api, memantik nyala nasionalisme rakyat untuk memertahankan kedaulatan negara yang dengan susah payah telah berhasil dicapai. Inilah satu ucapan Pemimpin Besar Revolusi Indonesia Soekarno yang mendidihkan darah juang segenap rakyat pembaca *Gelombang Zaman*:

"Bersatoelah berdiri di belakang pemerintah! Saat-saat sekarang ini, -saat-saat jang pemerintah kita sedang memperdjoeangkan kemerdekaan kita di hadapan satoe forum internasional – saat-saat sekarang ini adalah saat-saat jang menentoekan nasib bangsa kita boeat ratoesan tahoen: OGENBLIKKEN DIE HET LOT VAN EEUWEN BEHEERSEN!"

Sementara itu, Sjahrir pun tak ketinggalan menyampaikan wejangannya. Rupanya sang perdana menteri tidak mau kalah

Digitized by Google

dengan kawan sekaligus "rival"-nya di era prakemerdekaan itu. Berikut ucapan Sjahrir yang dimuat di halaman terakhir majalah *Gelombang Zaman* edisi 18 Th I tanggal 20 Mei:

"Pers kita hendaknya dapat bergiat di dalam oesaha oentoek memberikan pengertian kepada revoloesi kita. Oleh karena itoe maka di dalam saat jang kita alami sekarang ini, sebenarnja orang jang bekerdja di dalam pers kita haroes mempoenjai sjarat-sjarat seopaja pers kita dapat melakoekan kewadjiban, seperti jang dikehendaki sedjarah daripadanja. Djanganlah ia hanja soeatoe tenaga boeta di dalam revoloesi kita, melainkan hendaknja ia PENTJOERAH PENGERTIAN kepada masjarakat."

Dengan nyaris tanpa iklan komersial—kendati tak menutup peluang menerima advertensi meski dengan tarif damai—*Gelombang Zaman* membuktikan identitasnya sebagai media perjuangan. Para penulisnya adalah orang-orang yang militan dalam menjaga martabat Indonesia sebagai bangsa yang merdeka. Achdiat Karta Mihardja, Pemimpin Umum *Gelombang Zaman*, menulis rutin di salah satu rubrik yang isinya diambil dari catatan perjalanan hidupnya, termasuk ketika Mihardja turut mengiringi Soekarno dan Hatta saat berkunjung ke daerah-daerah untuk menguatkan nasionalisme rakyat. Inilah salah satu fragmen yang dikisahkan Mihardja:

"Tiba-tiba berkoemandanglah pekik kebangsaan kita: ... Merdeka! Merdeka! Dan tiada poetoesnya orang-orang berseroe: ... Merdeka! Merdeka sambil mengadjoekan tangan kanannja. Ada joega jang tangan kirinja. Dengan tangan kiri berarti bahwa dia itoe termasoek golongan kaoem kiri, atau... kerna tangan kanannja sedang mendoekoeng anaknya.... Sambil menganggoek kekiri kekanan, beserta menabik setjara militer, dan tida looepa poela senjoem simpoelnja, Boeng Karno dan Boeng Hatta berdjalan dengan sangat megahnja."

Hampir seluruh rubrik di majalah *Gelombang Zaman* menyinggung persoalan politik, khususnya ketidakadilan dan kekejaman penjajah, juga terkadang malah menyindir kelakuan orang-orang pribumi yang tak patut. Sindiran terhadap semua kalangan yang dianggap tidak baik itu disalurkan lewat satu rubrik humor bernama "Lelutjon Kritik". Ada pula halaman yang cukup banyak ruang membahas pemasalahan-permasalahan aktual dunia internasional. Selain itu, juga

Digitized by Google

terdapat rubrik glosarium, yang menjelaskan arti istilah, singkatan, serta menerangkan profil pendek tokoh-tokoh terkemuka. Rubrik ini diberi nama "Apa, siapa, d.l.l." Total, *Gelombang Zaman* menyajikan duabelas halaman *full* informasi demi memanjakan sidang pembacanya. (**Iswara N Raditya**)

Digitized by Google

GELORA RAKJAT

Nasionalisme dalam Lembaran Koran

Shang Yang, filosof dan ahli kenegaraan Cina yang hidup pada masa dinasti Chin (221-206 SM), mengatakan bahwa integritas negara ditopang dua kekuatan: militer dan pangan. Ia tekankan juga bahwa nasionalisme warga negara salah satunya dibentuk melalui ritual upacara.

Shang Yang memang tak bicara perihal nasionalisme dalam selembar koran. Ia bicara nasionalisme Cina, negeri dengan semilyar penduduk. Semangat Shang Yang ini pernah nampak dalam sejarah pers nasional.

Adalah *Gelora Rakjat* yang terbit perdana pada 10 Januari 1946 di Bogor. Dengan mengusung jargon "Dalam Perdjoangan", koran ini menyalakan api revolusi di Bogor yang dingin. Maklum saja di daerah-daerah lain revolusi sosial baru memanas. Setelah genderang Proklamasi kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945 ditabuh Soekarno-Hatta.

Tanggal 17 Agustus adalah momentum penting bagi para nasionalis untuk kembali meneguhkan jiwa patriotik mereka. Tiap tanggal 17 itulah rakyat berkumpul di tengah tanah lapang sekadar mengingat pembacaan teks Proklamasi yang pernah dikumandangkan Soekarno pada pagi jam 10:00 setahun sebelumnya.

Lantas bagaimana sebuah koran, yang tak bisa ikut upacara bendera itu, merepresentasikan nasionalisme mereka? Terang saja momentum tanggal 17 menjadi menu utama dalam sajian berita mereka. Terbukti ketika koran yang terbit tiap Selasa, Kamis, dan Sabtu ini menerbitkan edisi istimewa pada Saptu 16 Maret 1946. Jika di edisi harian terbit dalam 2 halaman, maka saat memperingati bulan Proklamasi terbit dalam 4 halaman.

GELORA RAKJAT

Tujuh bulan (Maret 1946) setelah Proklamasi—yang diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya itu—diperteguh dengan sebuah maklumat:

"Kepada seloeroeh rakjat Indonesia
Dengan ini dimakloemkan bahwa pemba-

Digitized by Google

Gelora Rakjat adalah koran yang terbit di Bogor pada 1946. Salah satu tantangan terbesar koran-koran yang muncul pada tahun-tahun ini adalah ancaman meletusnya perang. Perang berarti berhenti terbit. Sebagai pengawal ruh Proklamasi, koran-koran ini dituntut untuk mempertahankan spirit nasionalisme masyarakat dan terus-menerus mendorong pemerintahan yang terbentuk untuk bekerja ekstra di bawah ancaman pendudukan armada Sekutu.

ngoenan Negara Indonesia Merdeka jang dikehendakkan oleh Rakjat sekalian diwaktoe ini sedang didjalankan dengan seksama.

Beberapa tenaga jang berani bertanggoengdjawab terhadap Rakjat ikoet serta di dalam pembangoenan ini.

Segala hal-hal jang perloe oentoek pembangoenan Negara Republik Indonesia sedang diselenggarakan dan akan selesai di waktoe jang pendek.

Diharapkan sekalian Rakjat Indonesia dari segala lapisan tinggal tenteram, tenang siap sedia, dan memegang tegoeh disiplin

Djakarta, 18 Agustus 1945

Soekarno-Hatta"

Itulah maklumat Soekarno-Hatta yang diterbitkan *Gelora Rakjat* pada 16 Maret 1946 untuk kembali memercik semangat perjuangan ketika ibukota berpindah ke Jogjakarta.

Terbit 3 kali seminggu, *Gelora Rakjat* adalah corong untuk mengingatkan sekalian rakyat (Bogor) Indonesia bahwa nasionalisme selayaknya ditahtakan di tiap ubun-ubun manusia Indonesia.

"Siapa yang ragoe 100% kemerdekaan Indonesia?" tulis redaksi suatu kali pada edisi Maret 1946. Atau juga judul *headline* ini: "Hari Kemerdekaan Indonesia, Persatoean Sebagai Sendi Kekoeatan".

Seperti juga Proklamasi yang mengatakan bahwa pemindahan kekuasaan dll. diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya; maka dalam tempo singkat, Bogor kedatangan bala tentara Sekutu (Inggris) pada 23 Maret 1946. Kedatangan Sekutu disambut cepat rakyat Bogor dengan perlawanan.

Sekutu yang didomplengi Belanda melakukan penangkapan atas lima anggota Polisi Tentara (Polisi Militer) dan 2 orang pegawai di Bogor. Alasan penangkapan karena beberapa perwira Polisi Tentara itu bersekongkol dengan *Kenpetei* Jepang. Ini cuma dalih Sekutu untuk kembali menguasai

Digitized by Google

Bogor, daerah persinggahan para pejabat Belanda semasa mereka berkuasa.

Bukan pembersihan tentara Jepang yang dilakukan Sekutu, melainkan menyerang markas Polisi Tentara. Penyerangan itu menyebabkan 6 orang meninggal dan dua orang Jepang tertangkap.

Kantor Berita *Antara* menyebutkan bahwa pada 23 Maret 1946 itu Inggris mengultimatum Tentara Republik Indonesia (TRI). Alasan yang diajukan Sekutu, TRI merencanakan penyerangan terhadap Sekutu. Sebab itu TRI tak boleh berpijak di Bogor. Pos-pos dan markas-markas TRI harus berada di luar Bogor.

Itulah yang membuat rakyat Bogor berang pada Sekutu. Mereka lantas melakukan pembalasan. Apalagi di tanggal yang sama (23 Maret 1946), Bandung tengah menjadi lautan api. Sementara Jakarta terlebih dulu dikuasai Inggris yang menyebabkan Soekarno dan Hatta harus memimpin Republik dari Jogjakarta.

Bogor yang strategis, penyangga Jakarta dan Bandung, akhirnya berhasil diduduki Belanda. Belanda mengembalikan lagi kebijakan-kebijakan kolonial yang meraka tempuh semasa berkuasa. Pusat penelitian botani (Kebun Raya) mereka kuasai lagi.

Sejak saat itu, kantor redaksi *Gelora Rakjat* dari aktivitas jurnalistik. Kantor redaksi dan tata usaha di Jalan Tjikeumeuh 28 Bogor (sekarang Jalan Juanda) yang biasa buka mulai jam 9 pagi sampai jam 3 sore itu tak ada aktivitas lagi. Tak ada lagi pelanggan yang membayar uang langganan sebulan sebesar f 4.80. Tak ada lagi transaksi advertensi yang dibandroli harga sebaris f 3,- dan paling sedikit memasang iklan sebesar f 25.

Nasionalisme seperti ditunjukkan *Gelora Rakjat* menjadi catatan tersendiri dalam sejarah Indonesia. Bahwa pers memegang peranan penting dalam pembentukan nasionalisme pribumi semenjak zaman *Medan Prijaji* hingga *Gelora Rakjat*. Bahwa nasionalisme dalam selembar koran diselenggarakan dalam tempo yang tidak sesingkat-singkatnya. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

GEMA MASSA

Kesetiaan yang Pahit

Gema Massa bukan kendaraan politik partai. Namun, media ini memilih untuk tidak mengambil jarak terhadap kekuasaan. Empat halaman *Gema Massa* berisi berita-berita di seputar pemerintahan dan berita-berita internasional yang berdiri di dua kaki: Soviet dan Cina. Berita daerah ada ditampung di rubrik "Seputar Semarang" dan diberi ruang yang lumayan sempit di halaman empat, bersisian dengan produk-produk iklan yang membanjir.

Lahir pada 1946, suratkabar ini beralamat di Taman Sriguntung Semarang dan dipimpin Yap Ik Tjing dengan dibantu Irawan Pandu, Trihakoso, dan So Sie. Ketika pertama kali diterbitkan oleh N.V. *Gema Massa*, ia berpayung izin SIPK 644/476/461/I-A.

Walaupun pada masa-masa kemudian hanya mengantongi izin sementara perdamilda/peperda kodam VII/ Djateng/P.I. Jogjakarta No. 21/10/SK/IDP/1960, *Gema Massa* terus eksis menyapa pembacanya. Bahkan, untuk daerah luar Semarang *Gema Massa* tetap melayani pembacanya dengan edisi pos. Untuk berlangganan dalam dan luar kota dikenakan beban sebesar Rp 27, 50, ditambah biaya materai Rp 1,-, tentu saja pembayaran harus dilakukan di muka.

Gema Massa adalah satu di antara suratkabar yang menabiskan kesetiaannya kepada Soekarno dan Manipol Usdek. Simak saja editorial *Gema Massa* 6 Djuni 1961: ***Front Nasional bukan partai. Tetapi kebalikannya, meskipun*** *Front Nasional* ***bukan Partai, adalah penting sekali duduk****nja orang-orang* ***partai dalam*** *Front Nasional.* ***Kita rasa*** *masuknya* ***tokoh-tokoh partai merupakan sjarat mutlak agar*** *roda* ***lembaga tersebut berputar lantjar. Dan berbitjara tentang tokoh-tokoh partai, dengan sendirinya masuklah tokoh-tokoh Nasakom sebagai inti, disamping tokoh-tokoh partai lainnja, sangat esensiil. Dengan demikian, maka Fraksi Nasional mendirikan media bertemunja tokoh-tokoh nasional progresif yang anti-imperialialis kolonialis.***

Digitized by Google

GEMA MASSA ADALAH SEBARISAN KORAN YANG MENDUKUNG SEPENUHNYA SEMUA KEBIJAKAN POLITIK DAN AJARAN MANIPOL USDEK SOEKARNO. PERS DI MASA ITU MEMANG TERPOLARISASI KUAT. GARIS KAWAN DAN LAWAN DITARIK DENGAN TEGAS. NYARIS TAK ADA PILIHAN ABU-ABU. MAKA SEJARAH KEMUDIAN MENCATAT SERAPI-RAPINYA BAHWA PERS RADIKAL YANG BERADA DI BELAKANG SOEKARNO TURUT IKUT TUANNYA TURUN PANGGUNG.

Editorial itu diturunkan *Gema Massa* sehari setelah Soekarno mengadakan *rembugan* dengan partai-partai yang melambung dalam pemilu (PNI, NU, Masyumi, dan PKI) untuk membicarakan rencana mendirikan Front Nasional. Editorial-editorial bernapas Nasakom memang kerap menghiasi *Gema Massa*.

Kesetiaan *Gema Massa* kepada pemerintah juga dapat kita lihat dalam loyalitasnya untuk mengumpulkan dana perjuangan pembebasan Irian Barat. Kolom "Dompet Dana Perdjoangan Irian Barat" adalah wadah yang menampung dan memampang nama-nama para donasi. Kalau dicermati, nama-nama donasi untuk dompet pembebasan Irian Barat adalah nama-nama peranakan, seperti Ong Tjong Hien, Ong Boenn Biy, Ie King An, dan lainnya. Barangkali karena pemilik *Gema Massa* adalah peranakan, maka dengan mudah media ini bisa menarik donasi dari para pengusaha peranakan. Bagi *Gema Massa*, setiap sen adalah peluru yang menembus dada Belanda di Irian Barat. Tak tanggung-tanggung, jumlah dana yang berhasil dikumpulkan mencapai jutaan.

Pada 25 April 1961, penanggung jawab *Gema Massa* dipegang Tri Hakoso, Irawan Pandu, dan Go Sien Ay sebagai dewan redaksi. Tak cukup informasi mengenai perubahan redaksi ini, tetapi yang jelas perombakan redaksi tak memengaruhi arah pemberitaan: masih setia kepada PYM (Paduka Yang Mulia) Soekarno, bahkan ada penambahan kolom khusus yang memuat *Tajuk Pidato Presiden* yang berisi ajaran Manipol Usdek.

Ketika pemerintah Soekarno meluncurkan kebijakan Pembangunan Semesta Berentjana pada 1 Januari 1961, *Gema Massa* tercatat sebagai suratkabar yang mendukung penuh. Semua aspek kebijakan itu, mulai dari landasan program hingga penggunaan Dana Semesta Berentjana, menghiasi pemberitaannya. Ketika politik Soekarno semakin condong ke PKI, *Gema Massa* pun ikut. Walhasil, pemberitaan *Gema Massa* menjadi media massa yang betul-betul tidak kritis dan tidak independen dari pusat kekuasaan.

Saat terbit, ketentuan agar setiap koran menyatakan kese-

Digitized by Google

tiaan kepada Soekarno dan angkatan kelima yang dipersenjatai, *Gema Massa* dengan sukarela mematuhi ketentuan itu. Langkah itu, apa boleh buat, meleset. Kesetiaan itu harus dibayar mahal. Ketika Soekarno rontok, *Gema Massa* pun tutup usia. Karena, semua koran yang pernah menyatakan kesetiaan kepada Soekarno dan PKI dilarang terbit kembali dan serta merta dipaksa untuk tutup. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

MASJARAKAT BAROE

Geliat Damai Staat van Beleg

Awalnya berupa majalah milik pemerintah yang seret penerbitannya kala peraturan *Staat van Beleg* (keadaan perang) diberlakukan oleh Belanda. Saat itu, praktis pemerintahan dipegang oleh militer. Jadilah suratkabar ini jalan di tempat dalam soal kuasa menerbitkan. Namun, setelah sempat terbit dengan nama *Penerangan*, kemudian suratkabar ini dimiliki partikelir dan bersulih nama menjadi *Masjarakat Baroe* ketika terbit pertama pada 1 Agustus 1946.

Perpindahan kepemilikan itu disebabkan oleh penghapusan *Staat van Beleg*. Pidato G.G Dr. H.J. van Mook pada 15 Juli 1946 menghapuskan *Staat van Beleg* (keadaan perang) bagi Belanda-Indonesia yang meliputi kepulauan Timur Besar, Borneo, Bangka, dan Belitung. Status pemerintahan daerah-daerah itu dikembalikan ke pemerintahan sipil.

Namun, pengembalian itu tak menyurutkan gairah perdebatan intelektual yang sudah digariskan sejak awal oleh suratkabar ini. Ketika masih dipegang pemerintah, tujuan dari suratkabar ini hanya sebatas pada komunikasi satu arah, pemerintah ke rakyat.

Soerat kabar "Penerangan" jang boleh dikatakan satoe badan pemerintah jang semi-offiecieel, *jang toedjoeannja memberi penerangan kepada rakjat, agar rakjat dapat mengetahoeinja toedjoean dan maksoed pemerintah dan kedoea agar rakjat djangan sampai tersesat kepada faham2 ataoepoen kabar2 jang tidak resmi.*

Ketika beralih ke tangan partikelir, tujuan yang sudah tergaris tersebut tak otomatis terhapus begitu saja, melainkan terlengkapi menjadi,

... sedangkan soerat kabar "Masjarakat Baroe", disamping-nja kewadjiban seperti jang terseboet di atas, djoega berkewadjiban oentoek mengemoekakan fikiran2 dan tjita-tjita rakjat dengan leloeasa dan merdeka sehingga pemerintah dengan djalan demikian dapat mengetahoei keinginan rakjat; ataoe ringkasnya

MASJARAKAT BAROE
SELASA, KEMIS dan SAPTOE
MALINO

Digitized by Google

MASJARAKAT BAROE ADALAH KORAN YANG MUNCUL DI SAMARINDA. IA ADALAH PERS DAERAH YANG TURUT MERESPONS PERISTIWA-PERISTIWA NASIONAL DAN MENJADI JEMBATAN INFORMASI BAGI MASYARAKAT PEMBACANYA DI DAERAH GUNA MENGETAHUI SEPAK-TERJANG PERGERAKAN YANG TERJADI DI SELURUH INDONESIA.

soerat kabar "Masjarakat Baroe" dapat kita pandang sebagai satoe djembatan jang memperhoeboengkan antara pemerintah dan rakjat.

Jadi, tugas yang diemban oleh *Masjarakat Baroe* tidak saja meneruskan tradisi warisan "seniornya", tetapi juga menjembatani komunikasi dua arah antara pemerintah dan rakyat. Hal ini terealisasikan dengan dimuatnya informasi *Staat van Beleg* dalam edisi perdana dan *Staatsblad* Hindia Belanda Tahun 1946 No. 27 di *Masjarakat Baroe*.

Penerbitan dengan "wajah baru" dari surat kabar *Penerangan* ini dijual dengan harga eceran f 0,2 (f=Florin). Soegondodimoeljo duduk sebagai pemimpin umum, dibantu B.P Hasiboean sebagai redaktur dan H.A Badroen Arip sebagai administratur. *Masjarakat Baroe* pun muncul sebagai salah satu garda depan persuratkabaran dari Samarinda, Kalimantan Timur.

Rubrik yang menarik dari suratkabar ini adalah kolom "Podjok". Kolom ini bukan sebuah tajuk rencana melainkan hanya sebuah opini redaksi yang (pada awalnya) bernama "Bung Mlongo" (mlongo=bengong).

Dari sebuah "kemlongoan" pada kehidupan, keadaan, dan nasib, muncullah sentilan-sentilan khas dari "Bung Mlongo". Sentilan yang tak putus-putusnya ini dimulai sejak edisi perdana (Th. I No. 1 hlm. 4) hingga edisi Th. I No. 8. Sejak edisi Th. I No. 8, sentilan itu berubah nama menjadi "Boentjoe" dan ditaruh pada hlm. 3, tanpa mengubah esensi dari penampilan sentilan-sentilan berikutnya.

Suratkabar ini menekankan diri pada kabar-kabar yang segar dalam ranah perpolitikan maupun pergerakan, baik dari dalam maupun luar negeri. Ada rubrik khusus "Warta Luar Negri" yang mengupas kejadian-kejadian luar negeri, di mana masalah yang kerap diangkat adalah soal pergerakan kemerdekaan di tiap-tiap negara. Misalnya, berita dari Palestina yang bertajuk "Rantjangan Baroe oentoek Palestina Oemoemnya Diterima oleh Inggris" (dimuat dalam edisi Th. I No. 2, Sabtu, 3 Agustus 1946).

Digitized by Google

Berita segar dalam negeri terpacak di halaman muka. Misalnya, mulai edisi Th. 1 No. 2, yang mulai mewartakan Konferensi Malino, yang diadakan pada 15-25 Juli 1946 antara Pemerintah Indonesia-Belanda untuk membicarakan solusi konflik bersenjata yang terjadi di Negara Indonesia Timur (NIT). Dalam edisi ini pun dimuat harapan dari akumulasi cita-cita rakyat yang diformulasikan oleh redaksi menjadi, *"Besar harapan kita, ja'ni Malino nanti akan mendjadi satoe tempat jang berarti di dalam perdjoeangan kita, tempat nanti ta'kan diloepakan oleh toeroenan kita. Karena itoe dari Malino nanti datang kemerdikaan kita."* (Th. I No. 2, Sabtu, 3 Agustus 1946)

Setelah Malino, muncul artikel-artikel lainnya, masih di halaman muka. Pada edisi Th. I No. 3 berjudul "Ketjintaan Pada Tanah Air" dan "Apakah jang Dinamai Orang Nasionalis?"; Th. I no. 4 berjudul "Zaman Pendjadjahan Soedah Berachir", dan disusul artikel sejenis lainnya pada edisi selanjutnya.

Pada edisi Th. I No. 4, Kamis 8 Agustus 1946, terjadi perubahan dalam susunan tim redaksi. Pemimpin umum dan redaktur masih sama, tetapi jabatan administratur dihilangkan. Selain itu, alamat redaksi juga berpindah ke Kampung Djawa, Telp. 89, Samarinda.

Pada Th. I No. 8, 17 Agustus 1946, Kepala Bagian Tata-Oesaha dijabat H.A. Badroenarip, dan Sidang Redaksi terdiri dari Oemar Dachlan, A. Imaloedin Ishak, dan B.P Hasiboean. Pergantian ini tidak mengubah karakter pergerakan-nasionalisnya. Bahkan pergantian ini ditandai dengan laporan besar-spektakuler: "Menjamboet Setahoen Berdirinya Repoeblik Indonesia." Dibuka pula cabang distribusi baru di Drukkery "Paramount", Boomstraat 118, Samarinda dan alamat redaksi kembali ke alamat redaksi semula, di depan Masjid Jami', Tel. 61, Samarinda.

Kemajuan yang dituai dari perubahan-perubahan telah dirasakan suratkabar ini. Dunia tulis-menulis sekali lagi terbukti secara independen mampu menunjukkan tajinya dengan menerbitkan *Masjarakat Baroe*. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

NUSANTARA

"Harian Got dan Fasis"

Tahun 1960 adalah tahun ketika politik anti Barat berkubar-kubar berapi-api. Amerika dan Inggris adalah dua negara yang menjadi sasaran tembak utama. "Inggris kita linggis, Amerika kita setrika," teriak Soekarno dari atas podium dan disambut tempik sorak yang riuh tak putus-putus. Karena Indonesia menggencet Barat, maka jalan politik Soekarno ke Soviet dan negeri-negeri sosialis lainnya menjadi lempang.

Konsekuensi dari politik "harus memilih" ini ialah semua anasir yang mengadopsi pola berpikir gaya Barat yang bebas mesti turun panggung atau jika tidak akan diturunkan secara paksa oleh massa amarah. Tak terkecuali dengan pers.

Soekarno tampaknya bisa lega karena beberapa dari surat-kabar mendukung total langkah-langkahnya, seperti *Harian Rakjat, Bintang Timur, Gema Masjarakat, Terompet Masjarakat*, dan suratkabar lainnya.

Tapi tak sedikit yang coba mengambil sikap kritis. Salah satunya adalah suratkabar *Nusantara*.

Koran ini memperkenalkan diri sebagai suratkabar yang demokrat, nasionalis, serta liberal. Sikap *Nusantara* yang dipimpin T.D. Hafas tentulah mendapat kecaman dari pelbagai pihak. Termasuk dari *Harian Rakjat*.

Nusantara mengawali karirnya pada 1946. Awalnya harian ini bernama *Nieuw S Gier* sebuah harian berbahasa Belanda yang terbit di Jakarta. Baru kemudian pada 1957 harian ini berubah menjadi harian pagi dengan nama *Nusantara*. Dipimpin oleh Tengku D. Hafas dibantu oleh pimpinan redaksi M.H. Hasibuan dengan panji *Mengabdi Kepentingan Nasional*. Sejarah *Nusantara* yang berbau asing (Belanda) inilah yang jadi faktor penentu dalam pemberitaan-pemberitaan yang dimuatnya.

Awal cerita, pada 7 Agustus 1960 sebuah kawat dari kantor UPI dikirimkan kepada wartawannya Hasan untuk mengamati perubahan besar yang akan diinstrusikan Presiden Sukarno dalam pidato 17 Agustus 1960 yang dikuatirkan

Digitized by Google

NUSANTARA ADALAH HARIAN YANG COBA MENGAMBIL POSISI KRITIS KEPADA PEMERINTAHAN SOEKARNO. DI MASA KETIKA PEMERINTAHAN ALERGI ATAS KRITIK, SIKAP-SIKAP SEPERTI YANG DIAMBIL *NUSANTARA* INI BERISIKO BESAR. DAN RISIKO ITU ADALAH PEMBREIDELAN, SEBAGAIMANA DIALAMI KORAN-KORAN YANG MENGAMBIL SIKAP SERUPA.

akan membawa "filsafat politik Indonesia makin jauh dari ukuran Barat". Di antara perubahan-perubahan besar yang dikhawatirkan itu termasuk kemungkinan dibubarkannya Masyumi-PSI dan akan dinasionalisasikan sisa-sisa modal Belanda seperti dalam *BPM-Shel*.

Tiga hari sesudah itu, tepatnya pada 10 Agustus 1960 harian *Nusantara* yang diterbitkan di Jakarta ini menulis tajuk rencana yang mirip dengan instruksi UPI. *Nusantara* dalam tajuk berbicara tentang perkembangan politik Indonesia telah beralih dan bergeser ke kiri selama dua tahun belakangan ini.

Nusantara juga mengkhawatirkan pelarangan terhadap Masyumi dan PSI serta nasionalisme perusahaan asing yang vital, seperti *Shell*. Menurut *Nusantara* hal ini akan berarti mendorong politik yang cenderung ke kiri dan lebih berorientasi terhadap Blok Soviet.

Bermula dari sinilah, Hafas dan Aidit terlibat perdebatan. Api itu disiram minyak berturut-turut dalam *Harian Rakjat* edisi Juni dan *Nusantara*. Aidit menyatakan bahwa yang dilakukan *Nusantara* disemangati motif pribadi Hafas yang selama masa revolusi keluarganya banyak dibunuh.

Boleh dibilang *Nusantara* menjadi suratkabar paling kritis dan berani kala itu. Pidato-pidato Presiden selalu menjadi bidikan beritanya. Dalam tajuk 30 Mei 1960 misalnya, dengan judul "Pendapat Presiden Sukarno", *Nusantara* mengupas pidato Sukarno di Tokyo yang mengecam liga Demokrasi. *Nusantara* antara lain menyatakan: *"Kurang benar kiranja, jika Presiden menamakan Parlemen yang dibubarkan itu liberal, karena terdiri dari banyak partai-partai. Sebab juga DPRGR terdiri dari partai-partai pula, malahan partai yang belum mendapatkan suara rakjat dalam pemilihan umum 1955 seperti Partindo, sudah dimasukan didalamnya, hingga demikian menambah lagi satu partai, hingga kejadian ini bertentangan dengan prinsip pengurangan partai-partai"*.

Tak sebatas itu saja. *Nusantara* pun dengan gagah mengusulkan supaya partai dibubarkan saja. *"....djustru Pen.*

Digitized by Google

Pres No. 7 tidak dilaksanakan karena ternjata kemudian peraturan itu tidak dimaksudkan untuk menghapus PKI dari kamus kepartaian di Indonesia, hingga kemudian malahan untuk partai itu diberikan tempat jang melebihi proporsi apa jang telah ditjapai dalam pemilihan umum... Dengan demikian Pemerintah bertindak tidak adil, mentjiptakan satu suasana jang tegang karena sifat pilih kasihnya tadi. Apalagi djika sifat pilih kasih itu, seperti halnja dengan diperkuatnja kedudukan PKI dalam DPR-GR, mempunjai implikasi jang berbahaja bagi kelangsungan kehidupan sebagai bangsa."

Pada soal lain *Nusantara* (11 Mei 1960) menulis ihwal kegagalan Demokrasi Terpimpin yang tak membawa perubahan, dengan letak kesalahan pada tenaga-tenaga yang bertanggung jawab terhadap politik-ekonomi-keuangan di masa silam, dan atas penolakan sistem liberal.

Kontan berita-berita seperti ini membuat gerah pendukung Soekarno dan kubu komunis. *Harian Rakjat* edisi Selasa 5 Djuni 1960 kemudian meneriaki *Nusantara* sebagai harian fasis, harian got yang menelorkan berita sampah tanpa bukti. Menurut *Harian Rakjat*, *Nusantara* lewat berita-berita yang ditelorkannya berusaha keras untuk membentuk *public opinion* dengan tujuan supaya para pembaca menuntut, menghendaki, atau sekurang-kurangnya menyetujui untuk pergantian pimpinan negara, membubarkan partai, dan penundaaan DPR-GR.

Tak hanya *Harian Rakjat*, *Antara* pun terseret dalam polemik yang berkepanjangan ini. Serangan *Nusantara* terhadap *Antara* sebenarnya sudah dimulai sejak Februari 1960 karena pemberitaan mengenai Liga Demokrasi oleh *Antara*.

Tapi menurut *Harian Rakjat*, sikap *Nusantara* tidak lebih didorong oleh kampanye anti-komunis menjelang kunjungan PM Uni Soviet Chrustjov ke Indonesia sebagai tamu negara RI. Dan polemik antar *Nusantara* dan *Antara* bulan Mei bertepatan dengan meluapnya kegiatan-kegiatan kaum reaksioner, baik yang legal maupun yang tidak legal, pada waktu Presiden Soekarno melawat keluar negeri.

Walau digencet di sana sini *Nusantara* tetap pada pendiriannya, walau rela menanggung risiko pembreidelan di tengah badai politik komunisme. **(Rhoma D. Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

PELITA RAKJAT

Suratkabar Berhaluan Nasionalis

Zaman modern ini semoea berganti. Di masa perang, keadaan berbahaja dinjatakan dengan bunji sulingan jang dinamakan sirine. Sekarang keadaan bahaja lebih mudah dinjatakan dengan proklamiran Sang Paduka jang moelia itu sendiri. Kami ingin mengetahoei setjara apa nanti tanda aman akan dinjatakan.

Proklamasi diumumkan pada Jumat pagi 17 Agustus 1945 pukul 10.00. Sesaat setelah Soekarno usai membaca teks, sirine meraung-raung pertanda gema kemerdekaan mengalun di seantero negeri. Di jalan-jalan, di pasar, gardu, di mana pun berada semua dengan kepalan tangan, keras lantang berucap "Merdeka! Merdeka! Merdeka!"

Sementara itu, Belanda tampak gusar dengan peristiwa kecil tapi menjadi tonggak penting kemerdekaan Indonesia ini. Ratu Juliana antara percaya dan tidak dengar kabar ini. Van Mook—Gubenur Jendral Belanda untuk Indonesia—dalam sebuah kesempatan mendatangi Indonesia bertemu dengan Sjahrir untuk membicarakan keadaan Indonesia.

Sebelumnya, muncul pemberitaan menteri luar negeri Inggris—Bavin, dalam pidato di majelis rendah. Suratkabar *Pelita Rakjat* mengutip singkat bagaimana Inggris yang diwakili Bavin benar-benar dibuat pusing dengan kemerdekaan Indonesia. Letak permasalahan bukan pada merdekanya, akan tetapi pasukan Inggris yang hingga tahun 1946 masih menjadi tawanan. Inggris meminta para tawanan dibebaskan dan dikembalikan ke Inggris. Dalam akhir pidatonya, ia berucap, *"Soal Indoensia telah memusingkan sangat kepala kami."*

Koran ini beralamat di Dj. Allona, Surabaya. Namun tak ada yang tahu siapa pemilik ini koran. Di lembaran halamannya tak terdapat formasi susunan redaksi dan hanya tertulis pemimpin oemoem, redaksi, administrasi, dan ekspedisi dengan nomor masing-masing: 1322, 1560, 1282, dan 1302.

Pelita Rakjat, suratkabar berhaluan nasionalis yang lahir pada Mei 1946, menuliskan

Digitized by Google

Pelita Rakjat adalah koran yang terbit nyaris setahun setelah Proklamasi dikumandangkan. Berpusat di Surabaya, *Pelita* menyusun mozaik-mozaik peristiwa Indonesia dengan pemerintahan yang masih labil. Di masa ini, koran-koran turut menyumbang semangat agar Indonesia tak tenggelam lagi di masa-masa gelap.

secara rinci dan lengkap perjalanan bangsa Indonesia untuk memantapkan rasa merdeka. Bersama *Pelita Rakjat* yang menyapa pembaca tiap hari, segala informasi terakses dengan mudah. Berita-berita penting dituliskan sebagai kado untuk pembaca.

Berbagai keterangan seputar Indonesia yang masih bayi tertulis dengan lengkap. Meski hanya terdiri dari dua sampai tiga halaman, *Pelita Rakjat* mampu menyajikan sejumlah peristiwa semacam: status Indonesia di dunia luar serta pandangan bangsa lain tentang kemerdekaan Indonesia.

Ada banyak titik-titik penting tentang perkembangan bangsa Indonesia pada masa awal di tahun 1946. Sebut saja tentang sikap bangsa Indonesia menanggapi permasalahan bahwa Indonesia merupakan buatan Jepang. Rumor itu secara beruntun datang dari tahanan yang umumnya berasal dari tentara Belanda dan Sekutu. Mereka yang sampai tahun itu masih mendekam di penjara, menuntut segera dikembalikan ke negerinya.

Dari artikel 7 Juni 1946 berjudul "Perselisihan Paham Antara Kaoem Tahanan dan Pemerintah Hindia Belanda", tertulis berita yang menusuk dada rakyat negeri. Demikian bunyi tulisan itu:

KOMISI VAN POLL MELAPORKAN

Repoeblik Indonesia bikinan Djepang/ Bersandar atas keroesoehan dan kekedjaman/ *Kekoeasaanja tidak besar/* Dapat berdjalan lain.

Tulisan ini merupakan reaksi atas penderitaan para tawanan semasa Jepang memerintah. Sejak Jepang datang, orang-orang Belanda baik laki-laki maupun perempuan dimasukan dalam tahanan. Mereka disiksa dan diperlakukan tak manusiawi. *Pelita Rakjat* kembali memberitakan bahwa penghinaan dan penganiayaan dilakukan setiap hari. Tidak heran jika perempuan dewasa kala itu hanya berbobot 36 kilo. Penganiayaan yang dilakukan antara lain: mengisi perut orang dengan air hingga penuh, menggantung dengan mengikat tangannya di belakang, menyapu, memukul serta

Digitized by Google

menyundut luka-luka dengan rokok. Perempuan dijadikan alat pemuas seks.

Sebenarnya bukan hanya dari Belanda, banyak perempuan Indonesia yang mengalami nasib sama. Bertebaran *Jugun Ianfu* di mana-mana sebagai akibat nafsu bejat tentara Jepang.

Beberapa penulis yang umumnya berasal dari golongan nasionalis seperti Sjahrir kerap menyumbang artikel di halaman *Pelita*. Salah satu pemberitaan *Pelita* yang penting adalah diplomasi Indonesia dengan Van Mook.

Jendral yang belum bisa menerima sepenuhnya kemerdekaan bangsa Indonesia berdebat panjang dengan Sjahrir. Namun demikian, Syahrir menanggapinya dengan kepala dingin. Dia memberikan penjelasan demikian:

Dalam sedjarah perdjoangan bangsa Indoensia oentoek mentjapai kemerdekaan negerinja perloelah rasanja oesaha jang sangat moelia itoe dilakoekan dalam suasana jang tenang. Segala tindakan harus dipikir matang sebeloem didjalankan. Rakjat Indonesia oemoemnja menghendaki kemerdekaan negerinja dan perdamaian. Oleh karenanja propaganda-propaganda jang dapat membangkitkan perasaan dendam hati pada masa damai ini tidak diperloekan poela.

Selain berita tentang kemerdekaan, *Pelita Rakjat* pada 7 Juni 1946 menurunkan berita tentang pembantaian etnis Tionghoa. Dikabarkan sebanyak 600 orang tewas atas kekejaman penduduk negeri yang mengatasnamakan teroris.

Mereka memburu, membakar rumah dan membunuh setiap orang Tionghoa yang dijumpai. Permasalahan mendasar adalah karena rakyat menuduh mereka bersekongkol dengan Belanda dan hendak menggulingkan kekuasaan sah bangsa Indonesia.

Untuk terus berkibar, *Pelita Rakjat* menyediakan kolom iklan sebagai cara mengutip bayaran. Harga tiap *advertantie* (iklan) ditentukan: f 0,25,- untuk sebaris kata dan paling sedikit f 1,- untuk empat baris atau kurang. Adapun teks iklan harus dikirimkan selambat-lambatnya satu hari sebelum pembayaran. Selain iklan, *Pelita Rakjat* juga memberikan ketentuan langganan dengan harga f 3,- dengan sistem pembayaran di muka. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

BINTANG INDONESIA

Lentur Mewartakan Perekonomian

Walaupun berjargon "Mengutamakan Berita-Berita Ekonomi/Keuangan dan Pembangunan" dan mengaku sebagai "Harian Independent", *Bintang Indonesia* dengan lentur menyiarkan laporan-laporan non-ekonomi seperti berita-berita olahraga, dunia hiburan, sosial, iklan dan tentu saja, politik, yang memang tak bisa dipisahkan dari peri perekonomian.

Rubrik "Sport" terbentang di halaman 2 dan menyiarkan warta-warta olahraga dalam negeri. Misalnya, dalam edisi Th. XVI No. 3983, Sabtu, 6 April 1974, terpampang judul besar "Jepang Boyong Maha Cup", yang melaporkan jalannya kompetisi Maha Cup (Marah Halim Cup). Di final, kesebelasan Jepang mengalahkan Kesebelasan PSMS Medan dengan skor 4-3 melalui drama adu penalti.

Rubrik "Hiburan" menempati halaman 3 dan 4. Rubrik ini tampak ramai dengan jadwal siaran televisi (saat itu yang ada hanya TVRI) dan iklan-iklan film bioskop. Iklan itu menawarkan beragam film, mulai dari film bikinan Indonesia kala itu seperti "Cincin Berdarah", film Barat seperti "The Last Commando", hingga film Asia seperti "Yakuza Killer". Nama-nama aktor masyhur turut menghias iklan itu. Salah satunya ialah Clint Eastwood. Bahkan harian yang terbit empat halaman tiap-tiap harinya ini memampang pula jadwal siaran radio, tepatnya pada sudut bawah kanan halaman 2.

Bintang Indonesia juga menyiarkan berita-berita sekitar pendidikan. Misalnya, edisi Th XVI No. 4014 menurunkan laporan berjudul "Walikota Keberatan P&K Jual Gedung-Gedung SD". Menurut laporan itu, Walikota Medan, Drs. Sjurkani berkata, "Penjualan gedung oleh Dinas P&K
tak dirundingkan dengan Pemda K
Medan, padahal jelas sekali dalam p
bahwa hak tanah di mana gedung-
itu didirikan menjadi wewenang Pen
Kotamadya Medan."

Walikota keberatan karena
imbalan gedung tak sepadan, b
mutu gedung maupun lokasinya.

Digitized by Google

Bintang Indonesia adalah salah satu koran yang dibreidel Soekarno karena berada dalam Barisan Pembela Soekarnoisme (BPS). Namun koran yang konsentrasi pada berita-berita ekonomi ini bisa terbit kembali pada 1968. Pada masanya, politik membagi kelompok menjadi kubu-kubu yang berkelahi satu sama lain. Jika di bidang kebudayaan dan kesusasteraan terpacak kubu Lekra dan Manifes, maka dalam organ pers bersitegang kubu BPS dan Manipol.

Sebagai langkah awal, walikota telah menahan permohonan izin pembangunan gedung-gedung imbalan.

Bintang Indonesia membentangkan berita-berita ekonomi di halaman 1 dan 2. Kepala-kepala beritanya, tentu saja, seputar perekonomian. Dalam rubrik "Ekonomi dan Keuangan" yang merupakan rubrik utama, misalnya, tertera judul "Harga Karet Indonesia Di Bawah Harga Patokan". Tubuh berita itu melaporkan, "Mengenai sebab-sebab turunnya harga karet ini dikatakan, karena kelesuan dari pasaran karet internasional yang sudah chronis dan ditambah dengan tarip angkutan yang naik dan tidak terkendali." (Th. XVI No. 3978, Sabtu, 30 Maret 1974)

Berita-berita luar negerinya selalu bersangkut paut dengan perekonomian di Indonesia. Misalnya, berita berjudul "Peningkatan Kapal-Kapal AS & Sovyet di Samudera Indonesia". Berita itu melaporkan ungkapan Nicolai Firyadin, Wakil Menteri Uni Sovyet: "... harus dilakukan usaha terus menerus untuk mencapai perdamaian dunia yang mantab dan abadi guna memungkinkan kerjasama secara damai antar negara-negara." (Th. XVI No. 3959, Jum'at, 8 Maret 1974)

Kala itu, iklim Perang Dingin berpengaruh besar pada seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Sebagai pelopor Gerakan Non-Blok, Indonesia menegaskan sikap tak memihak salah satu blok. Secara pragmatis-ekonomis, pemihakan pada satu blok mengganggu stabilitas politik dan ekonomi Indonesia yang sedang melakukan pembangunan.

Bintang Indonesia melaporkan, Menteri Luar Negari Adam Malik menyatakan bahwa dalam pembicaraan dengan Firyadin, ia menyatakan Indonesia tak menghendaki adanya suatu perlombaan persenjataan di wilayah Samudera Hindia. Sikap serupa juga diungkapkan kepada Wakil Menteri Luar Negeri AS yang mengunjungi Indonesia beberapa saat sebelum kunjungan Firyadin.

Dalam edtorial-editorialnya, *Bintang Indonesia* banyak menyiarkan pemikiran-pemikiran ekonomi. Misalnya, dalam

Digitized by Google

editorial edisi Th. XVI No. 3961, Senin, 11 Maret 1974, ia mengupas soal minyak Timur Tengah yang diperebutkan negara-negara Arab dan Israel.

Data paling awal yang tersedia di Perpustakaan Nasional untuk koran ini hanya pada edisi 1974. Padahal di tahun itu *Bintang Indonesia* sudah memasuki tahun XVI.

Informasi tentang koran ini bisa dirujuk pada Roger K. Paget dalam **"Indonesian Newspapers 1965-1967" yang terbit di** *Jurnal Indonesia* Vol. 4, Oktober, 1967. Dalam artikel itu disebutkan bahwa edisi Th. 6 No. 1502 *Bintang Indonesia* terbit pada 14 Juli 1963 sebagai harian (terbit edisi Tahun pertama pada 1947). Penerbitan itu diprakarsai Jajasan Bintang Indonesia.

Pemerintah membreidel koran itu kala usianya delapan tahun, tepatnya pada 24 Februari 1965. Pembreidelan itu dilakukan dengan Keputusan Menteri Penerangan yang menutup paksa sekaligus duapuluh satu suratkabar di Jakarta dan Medan yang dicap mendukung atau bersimpati pada gerakan BPS (Badan Pendukung Soekarnoisme).

Ia terbit lagi setelah Orde Lama runtuh, berbekal izin terbit No. 0406 P/SK/DPHM tanggal 10 Agustus 1968, meski baru mengantongi izin cetak Laksda Sumatera Utara No. Kep. 0013/KAMDA/III/1974 tanggal 3 April 1974. H.A. Dahlan memimpin dewan redaksi *Bintang Indonesia*. PT Bintang Indonesia mencetak dan menerbitkannya. Markasnya terletak di Jalan Sei Kera 37, Tel. 21977, Medan. Saat itu *Bintang Indonesia* dibandrol dengan harga eceran Rp 20,-. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

MIMBAR UMUM

Koran Medan, Berita Jakarta

Terbit perdana pada 1947 *Mimbar Umum* memberi warta lain dalam khasanah pers Indonesia. Kurang lebih 90 persen berita yang dimuat adalah berita dari Jakarta. Sepuluh persen sisanya, berita luar negeri, cerita bersambung, berita lokal (Medan), dan iklan.

Dengan empat halaman, *Mimbar Umum* membagi rubrikasi mereka dalam beberapa kategori. Berita-berita politik luar dan dalam negeri menguasai 40 persen isi koran. Sisanya terbagi atas berita ekonomi, sosial, hiburan, dan pendidikan. Namun, dari keseluruhan isi berita, berita Jakarta mendominasi.

Perbedaan *Mimbar Umum* dengan koran-koran daerah; terletak pada hubungan antara pusat (Jakarta) dan daerah (Medan) ini. Komposisi berita sebesar itu mengandaikan bahwa Jakarta adalah episentrum. Jakarta, bagi *Mimbar Umum*, seolah barometer Indonesia.

Sentralisme dalam *Mimbar Umum* adalah bagian terkecil dari pemahaman konsentris Indonesia. Pemahaman konsentrisme ini tak hanya berlaku pada peta perpolitikan Indonesia kala itu, tapi juga berlaku dalam lapangan pers. Kehadiran *Mimbar Umum* mengukuhkan asumsi tersebut.

Medan sebagai ring kedua Indonesia di Sumatera memberikan pertalian erat dalam jalinan antara pusat dan daerah. Hal ini tentu saja terkait dengan kondisi sosio-ekonomi kota Medan. Kota ini adalah kota terbesar di Sumatera. Medan juga termasuk 5 kota terbesar di Indonesia di samping Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Makassar.

Membaca *Mimbar Umum* sama halnya memahami kekuasaan pemerintahan Soekarno. Semangat zaman tampak liat di sana. Apalagi ketika Indonesia menginjak era 1960-an dengan ditandai tanggalnya Dwitunggal. Ketika Hatta mengundurkan diri sebagai Wakil Presiden pada 1957, Soekarno kian leluasa mewujudkan ambisi politiknya: Manipol USDEK.

Hubungan pusat dan daerah di *Mimbar Umum* dapat dibaca dari pidato Soekarno

Digitized by Google

Mimbar Umum adalah satu dari beberapa koran yang terbit sejak tahun 40-an dan sampai sekarang masih terbit. *Mimbar Umum* adalah sebuah pesan tentang koran yang lolos dari malapetaka '65. Padahal, ditilik dari politik keredaksiannya, *Mimbar Umum* nyata berada dalam barisan manipolis yang terus digaungkan Bung Karno. Rupanya, pengalaman politik itu memberi pelajaran kepada pers untuk selalu jeli melihat 'pendulum' politik yang terjadi pada setiap era.

pada Musyawarah Dinas Menteri Dalam Negeri dan Otonomi dengan para gubernur pada 28 Juni 1960. "Seperti tadi dikatakan oleh Saudara Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Musjawarah, dinas ini bertudjuan sebagai langkah usaha ke arah menjempurnakan kebidjaksanaan pokok dalam menstabilkan dan melantjarkan pemerintahan di daerah berdasarkan manifesto politik," tandas Soekarno pada musyawarah itu.

"Kerangka daripada Manifesto Politik," lanjut Soekarno, "pun telah dikenal oleh Saudara-saudara, jaitu USDEK: UUD 45, sosialisme ala Indonesia atau sosialisme Indonesia, demokrasi terpimpin, ekonomi terpimpin, kepribadian Indonesia sendiri. USDEK adalah perasaan daripada Manifesto Politik. Dan sekarang kita duduk di dalam satu periode melaksanakan USDEK ini. Oleh karena itu adalah baik sekali diadakan musyawarah sekarang ini, agar supaja pelaksanaan USDEK berjalan lancar."

Mimbar Umum menyiarkan selengkap-lengkapnya Manipol USDEK. Realitas bahwa Indonesia yang kala itu ditentukan dari Jakarta, dibaca jeli oleh awak koran ini pada 1960. Pemimpin Umum, Arif Lubis dan Pemimpin Redaksi, Bustaman dan Syamsudin Manan, tiga orang yang menentukan kiblat koran ini.

Berkat pembacaan redaksi *Mimbar Umum* atas situasi nasional dan kebutuhan pembaca masa itu, iklan mengalir ke Jalan Sutomo No. 305 Medan, alamat Kantor Redaksi dan Tata Usaha koran ini. Dari empat halaman yang ada, kurang lebih sehalaman penuh spesifikasinya diperuntukkan iklan. Di *Mimbar Umum*, situasi politik jadi peluang meraup untung. Dalam *Almanak Pers Indonesia 1954-1955*, oplah *Mimbar Umum* tercatat sebanyak 9.500 eksemplar.

Pilihan politik keredaksian *Mimbar Umum* semasa Soekarno berkuasa tak lepas dari ikatan Ketentuan Pers yang berlaku kala itu. Pers saat itu diminta mendukung penuh revolusi Indonesia. Inilah intervensi negara dalam pers yang ter-

Digitized by Google

jadi masa itu. Apalagi ketika Indonesia getol mengganyang Malaysia, pers juga dilibatkan secara massif dalam usaha pengganyangan tersebut.

Indonesia yang ditentukan dari mimbar dan podium Soekarno tersebut ternyata tak mengabadi. Soekarno akhirnya "terjungkal" dari mimbar bernama revolusi Indonesia. Pada 1 Oktober 1965 di Jakarta terjadi tragedi berdarah. Sebab itu Soekarno lantas tak lagi kukuh berdiri memimpin revolusi. Banyak pihak yang tak lagi tunduk pada orasinya.

Saat bersamaan, pers Indonesia ditentukan oleh penguasa lain. Orde Baru muncul menggantikan kekuasaan Orde Lama. Kebijakan pers tak banyak berubah. Semua mengikuti petunjuk "Bapak Presiden". Jika ada koran yang tak tunduk pada petunjuk Bapak Presiden di Jakarta yang terjadi adalah pembreidelan.

Tapi *Mimbar Umum* lepas dari jerat pembreidelan. Sebabnya harian ini mengklaim sebagai harian independen. Ia mengukuhkan diri untuk tak berafiliasi pada ideologi apa pun. *Mimbar Umum* bersikukuh pada ideologinya sendiri sebagai harian independen.

(Tampaknya), sebuah harian adalah sebuah klaim atas dirinya. Klaim sebagai media independen di *Mimbar Umum* membuktikannya. Justru karena klaim itulah *Mimbar Umum* mampu bertahan di kompetisi media massa Indonesia kala itu.

Akibat kompetisi itu *Mimbar Umum* bersedia bekerjasama dengan Surya Paloh, N.V. Mimbar Medan penerbit *Mimbar Umum* ditanggalkan, berganti PT. Mimbar Umum. Surya Paloh menjadi komisaris PT ini pada 1989-1994.

Selain itu ia juga menjalin kerjasama yang menguntungkan dengan sepuluh media lokal lain. Keberhasilan Paloh menjalin kerjasama menandakan bahwa Jakarta masih menjadi pusat dari segala yang ada di Republik ini.

Lebih dari itu, *Mimbar Umum* masih bertahan hingga sekarang sebagai koran daerah yang sudah berumur, walau dengan tubuh yang kian tertatih dan condong. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

MINGGU PAGI

Dua Jilid Perlawanan Seniman Malioboro

Salah satu bagian disertasi Farida Soemargono di Ecolo des Hautes Estudes en Scien Sociates (Paris) membahas posisi dan peran *Minggu Pagi* dalam dinamika kesenian dan kebudayaan di Jogjakarta pada awal-awal masa kemerdekaan. Farida menganggap *Minggu Pagi* sebagai"...majalah yang pertama kali menggunakan bahasa Indonesia Generasi 1945". Bahasa Indonesia "Generasi 45" di situ maksudnya bahasa yang telah melepaskan diri dari gaya Pujangga Baru yang mendayu-dayu, penuh pakem dan karenanya terasa kaku-sebuah upaya yang kental aroma perlawanannya.

Di bidang seni rupa, para pelukis yang menetap di Jogjakarta, terutama yang bergabung di Seniman Indonesia Mda pimpinan Soedjojono, juga memanifestasikan semangat perubahan dan perlawanan dalam karya-karya mereka. Perlawanan ditujukan terutama kepada paradigma mooi Indie (Hindia yang molek) yang melulu menggambarkan (terutama) lanskap keindahan bumi Nusantara. Paradigma ini mengidap prasangka kolonial yang menjadi lawan kemerdekaan., sekaligus membikin mandek kreativitas.

Seiring budaya pamor pagelaran tradisional, pentas-pentas teater modern yang kuat gelegak perlawanan dan pembebasannya pun bermunculan di Jogjakarta. Menurut Farida, antara kurun 1945-1950 setidaknya terdapat 21 tepertoar. Protagonisnya Sri Mulyono (kelak) menjadi salah satu pendiri dan pengelola awal ASDRAF). Karya populernya, "Gunung Berintik", dipersembahkan untuk anak-anak Yogya yang terbunuh dalam perang gerilnya, sekaligus memrotes pelibatan anak-anak di bawah umur oleh kesatuan-kesatuan tentara di Yogya. Kendati diprotes beberapa pejuang Moertono tetap mementaskan lakon ini-dan menangguk sukses.

Minggu *Pagi* pegang peran sangat penting dalam tahun-tahun penuh proses dan daya kreatif itu. Memang, dia bukan pemain

Digitized by Google

Minggu Pagi adalah suratkabar yang terbit pada hari Minggu di Jogjakarta. Perannya tak sekadar menjadi "suplemen" Harian *Kedaulatan Rakyat* dan tak juga sekadar menemani "hari besar" para seniman Jogja yang memang jatuh pada setiap hari Minggu. Ia adalah juga identitas dan sekaligus senarai rekaman yang patut diperhitungkan dalam memotret wajah kebudayaan dan sekaligus wajah dunia seniman dari kurun ke kurun.

solo, karena ada sejumlah media kebudayaan dan kesenian lain di kota ini, misalnya *Patriot* (Percetakan Kanisius, 1946), *Peristiwa* (Percetakan Negara, 1946), *Arena* (terbit 1946) dan *Majalah Indonesia* (Badan Penerbitan Nasional, 1948). Namun, *Minggu Pagi* menjadi salah satu majalah terpenting kala itu.

Seperti yang kerap dibanggakan *Minggu Pagi* sendiri, salah satu jasa terpenting *Minggu Pagi* adalah memberi penulis-penulis muda Yogya kesempatan publikasi. Mereka sebenarnya berkumpul di *Minggu Pagi* secara kebetulan. Nasjah Djamin, Motinggo Boesje, Rendra, Jussac hingga Kirjomuljo kala itu selalu bermalam panjang di Malioboro dan kerap berkumpul di redaksi *Minggu Pagi*, yang menerima mereka dengan hangat dan kerap pula menyiarkan tulisan-tulisan mereka.Lewat tulisan-tulisan itu, jagat seni Jogjakarta berkarib dengan gagasan-gagasan baru, segar dan menarik yang muncul dalam ulasan-ulasan kesenian dan kebudayaan. Nama-nama seniman luar negeri (Tolstoy, Chekov, hingga Picasso) dan gagasan-gagasannya dikenal dari sini.

Dekade 50-an, perlawanan para seniman memasuki jilid II. Setelah kolonialisme, kini mereka memperhadapkan semangat melawan pada hegemoni 'Jakarta'. Menurut Farida (*Sastrawan Malioboro 1945-1960*, 2005: 272), Jakarta sering kali melecehkan dan menganggap sepi kreasi anak-anak Malioboro, yang membikin mereka menjadi minoritas dalam peringkat sosial sekaligus sejarah sastra yang kala itu disusun para kritikus Jakarta.

Saking jengkelnya, Nasjah Djamin mendamprat H.B. Jassin: "*Wahai mereka yang di puncak Merapi... Dengarkan Aku. Di sini ada dua turunan bangsawan, abdi seni, penyair, novelis, penulis lakon, dan pelukis yang engkau acuhkan! Ingatlah engkau! Suatu hari para gadis, pemuda, dan orang tua akan membicarakan nama-nama kami. Mereka akan memuat nama-nama kami dalam ensiklopedi. Mereka itu orang-orang curang, yang tidak bisa memahami seni, maupun menghargai seniman! Pikirkanlah kami! Pikirkanlah kami!*"

Digitized by Google

Maka, *Minggu Pagi* dan media massa di Jogjakarta pun menjadi media yang mendokumentasikan pergulatan kreativitas para seniman Malioboro dan mengabadikan narasi-narasi kecil yang berharga yang (sengaja atau tidak) tersingkirkan dari kanon sejarah seni dan sastra Indonesia. Di titik inilah *Minggu Pagi* memainkan peran historisnya. Sejak muncul pertama pada 7 April 1948 nsebagai tabloid, *Minggu Pagi* memang diniatkan sebagai media alternatif. Kala itu seluruh suratkabar memberitakan perang, perlawanan, politik dan kemerdekaan. H. Samawi dan M. Wonohito, yang sukses mengasuh *Kedaulatan Rakyat*, pilih mendirikan media yang ringan dan menghibur, yaitu *Minggu Pagi*. Bisa dimafhumi bila jargonnya "enteng berisi", yang tak lekang hingga kini.

Minggu Pagi mendapat respon mengembirakan dari masyarakat. Bahkan, peredarannya mencapai Jakarta, Jawa Timur, dan Sumatera. *Minggu Pagi* boleh dibilang inspirator bagi munculnya tabloid-tabloid di Indonesia seperti *Selekta*, *Varia* dan lainnya. Ketika persaingan makin ketat, perlahan *Minggu Pagi* tergeser. Pada 1970, *Minggu Pagi* menjadi harian ke-7 suratkabar *Kedaulatan Rakyat* yang masih satu manajemen. Dengan SIUPP No. 135/SK/MENPEN/SIUPP/B.I 1986 tanggal 5 April 1986 *Minggu Pagi* menjadi suratkabar mandiri, yang terbit sekali dalam sepekan.

Dari keterangan yang diperoleh, kini oplah *Minggu Pagi* mencapai 66.000 eksemplar, dengan distribusi terbanyak di kabupaten-kabupaten Jogjakarta. Persebaran tertinggi berada di wilayah kabupaten Bantul sebanyak 25%, Sleman 18%, Kodya 12%, dan sisanya untuk daerah sekitar Yogya.

Tidak banyak yang berubah dari sajian *Minggu Pagi*, hanya nama rubrik, dan sedikit perbaikan sana-sini dengan mengikuti perkembangan teknologi. Seperti "Surat Pembaca" yang merupakan rubrik dialok antara pembaca dengan pembaca, atau pembaca dengan redaksi, kini berubah menjadi "Interaksi" dengan menggunakan fasilitas teknologi sms. Rubrik ini saban harinya menampung kurang lebih 150.000 sms, dari kritik buat redaksi, sampai wahana mencari jodoh.

Kini, *Minggu Pagi* di bawah direktur Dr. H. Soemadi M. Wonohito SH, satu atap dengan *Kedaulatan Rakyat*, masih setia menjadi bacaan ringan dan berisi untuk semua lapisan masyarakat Yogya dan sekitarnya. Satu yang mulai menghilang: para seniman Malioboro, tidak lagi bergumul di sana. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

PEDOMAN RAKJAT

Penghadang Jalan Kudeta

Makassar kesohor dengan kebesaran nyalinya. Di zaman dahulu kala, pelaut-pelaut Bugis-Makassar sangat pemberani. Penjelajahan para pengarung itu bahkan sampai ke benua Australia di mana mereka berinteraksi dengan suku Aborigin untuk bertransaksi teripang. Menuju arah lain, para pelaut perkasa tersebut mampu menyambangi nyaris seluruh daerah pesisir Nusantara, juga sampai ke Malaysia, Brunei, dan Thailand.

Hebatnya lagi, mereka pernah mencapai kepulauan Madagaskar hingga Afrika dengan mengendarai perahu-perahu. Bahkan, di pinggiran kota Cape Town di Afrika Selatan, terdapat sebuah suburb—setingkat kecamatan—yang bernama Maccassar.

Budaya rantau orang Makassar didorong oleh hasrat merdeka. Bisa jadi itulah sebabnya mengapa di kawasan itu kerap terjadi usaha perlawanan oleh beberapa kelompok separatis, sebut saja DI/TII Kahar Muzakar, gerakan Andi Azis, PRRI/Permesta, juga aksi perlawanan lokal. Di sisi lain, jamak pula golongan yang memaknai arti kemerdekaan sebagai sebuah kondisi untuk setia kepada negara Indonesia. Oleh karena itu, di Makassar banyak terjadi pergolakan antara kelompok pro Republik melawan kaum separatis.

Kondisi ini melebar ke politik keredaksian media-media pers yang hadir di Makassar pada kurun tersebut. Suratkabar itu bernama *Pedoman Rakjat* yang embrionya lahir pada 1 Maret 1947, hanya terpaut beberapa jengkal warsa setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Masa itu memang sangat rawan perpecahan dengan kuatnya pengaruh Letnan van Mook, yang berupaya mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia dengan merancang konsep negara federal. Oleh van Mook, bagian timur Indonesia saat itu disiapkan sebagai sebuah negara bagian dengan nama Negara Indonesia Timur (NIT). Dampaknya, terpecahlah dua golong-

PEDOMAN RAKJAT

Digitized by Google

PEDOMAN RAKJAT ADALAH KORAN YANG TERBIT DI MAKASSAR. KORAN INI MEMBESAR DAN TERLATIH BERADA DALAM ARUS BESAR KONFLIK PERANG SAUDARA YANG MELUAS DAN MENDALAM DI INDONESIA TIMUR. BERTOLAK DARI RUMUSAN ASAS SEJAK TERBIT, PADA AKHIRNYA *PEDOMAN RAKJAT* MEMILIH DI JALUR UNITARISME. PILIHAN ITU MEMBAWA KONSEKUENSI KORAN INI BERADA DI KUBU PEMERINTAH YANG MENOLAK CARA-CARA YANG DILAKUKAN KUBU KAUM INTEGRALIS MERUNTUHKAN KONSEP NASION NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA.

an yang berbeda haluan: kelompok federal pro van Mook dan golongan peneguh negara kesatuan RI. *Pedoman Ra'jat* berdiri di belakang Republik.

Sejatinya 1 Maret 1947 bukan tanggal terbit perdana Pedoman Ra'jat kendati di tiap-tiap edisinya tanggal tersebut tercantum sebagai waktu terbit pertama kali. Tanggal itu adalah tanggal kelahiran majalah *Pedoman*, namun kehadirannya tak disenangi Belanda. Pertengahan 1947, Belanda mengusir Pemimpin Umum *Pedoman*, Soegardo, dari wilayah NIT. *Pedoman* kemudian diteruskan Henk Rondonuwu dibantu beberapa reporter muda, salah satunya LE Manuhua. Pada 17 Agustus 1948, terbit suratkabar *Pedoman Harian*. Karena Pemerintah Belanda tak membolehkan percetakan untuk mencetak suratkabar, maka kedua media itu terbit stensilan.

Suasana politik berubah ketika penyerahan kedaulatan tahun 1950. Para pengasuh *Pedoman* dan *Pedoman Harian* menganggap bukan waktunya lagi meneruskan penerbitan ini dalam bentuk stensilan. Mulai November 1950 diterbitkanlah Harian *Pedoman Ra'jat* sebagai gabungan semua penerbitan sejak 1 Maret 1947. Sebagai pemimpin umum tetap bercokol nama Henk Rondonuwu, sedangkan Lazarus Eduard Manuhua naik pangkat sebagai pemimpin redaksi. Di jajaran dewan redaksi, tersebutlah nama M Basir sebagai penanggung jawab, Husni AS, Harun Rasjid, H Karilli, serta Willy L Maronton. Bagian tata usaha dipimpin JB Pinontoan, sedangkan biro cabang di Pare-Pare dikoordinir Rawan Hiba.

Diterbitkan Firma Perak, *Pedoman Ra'jat* bersekretariat di Jalan Elang 28, Makassar. Harga langganan untuk dalam kota Makassar sebesar 25 rupiah, sedangkan untuk pengiriman lewat pos biasa dihargai 27 dan 30 rupiah jika melalui pos udara. Hadir dengan empat halaman, *Pedoman Ra'jat* memegang teguh semboyan "Suara Merdeka untuk Keadilan Sosial".

Digitized by Google

Di masa awalnya, harian ini terbit empat halaman dengan 2 halaman utama berisi berita lokal dan nasional, sedangkan 2 halaman sisanya untuk advertensi. Laporan pembasmian gerakan pemberontakan tentu saja menjadi sajian utama. Bukan cuma aksi tentara RI di wilayah Makassar dan Sulawesi saja yang diakrabi, melainkan juga kisah patriotik mereka ketika beraksi di Maluku, Borneo, Irian Barat, Jawa, bahkan nun jauh di tanah Sumatera. Namun, tidak semua berita itu dilaporkan langsung oleh *Pedoman Ra'jat*. Pada kasus pemberontakan PRRI di Sumatera Tengah, Barat, Timur, dan Selatan, misalnya, *Pedoman Ra'jat* mengutip laporan dari radio Australia , juga Suara Amerika, yang dijadikan *headline* pada edisi 8 April 1958:

"Radio Australia dari Melbourne Senin sore mengabarkan, bahwa semua berita dari Indonesia menjatakan keadaaan kaum pemberontak Sumatera Tengah berada dalam keadaan bahaja jang lebih besar dan dikepung dalam gerakan pasukan Pemerintah Pusat untuk menguasai markas2 besar kaum pemberontak di Bukittinggi dan pelabuhan Padang."

Meski tak menurunkan reporternya di tempat kejadian perkara, justru itulah peranan penting suratkabar ini dalam rangka ikut menjaga keutuhan negara. *Pedoman Ra'jat* menjadi salah satu suratkabar perintis pendukung setia NKRI dan Pancasila. Lakon itu dijalaninya dengan konsisten hingga Indonesia berada dalam titik-titik aman. *Pedoman Ra'jat* menjadi harian tertua di Makassar yang masih tetap eksis berkibar hingga kini. Salut! **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

PENABOER

Dari Jakarta Menabur Kasih

Pers apa pun bentuknya bisa menjadi nabi ataupun sebaliknya bisa jadi setan. Menyerukan kebaikan atau kejahatan. Sebagaimana pers yang berangkat dari semangat agama, ia bisa membuka diri terhadap perbedaan atau justru semakin puritan. Semuanya ialah pilihan. Seperti memilih sesisi pada sekeping receh.

Begitu juga agaknya yang terjadi pada *Penabur*. Sebuah majalah yang berangkat dari tradisi gereja Katolik. Ia juga dihadapkan pada masalah dualisme pilihan tadi. Ia dihadapkan pada puritanisme atau pluralisme.

Sebagaimana bangsa ini tahu, ketika majalah ini terbit, Indonesia sedang menghadapi revolusi. Ibukota Negara bukan di Jakarta, melainkan Jogjakarta. Majalah ini terbit pada 1947 di Jakarta.

Di awal majalah ini terbit, Pater (Frater) FL. S Hadiatmodjo O.F.M. yang jadi pimpinan redaksi. Alamat redaksinya pun tak kalah agamis, di Pastoran Tanah Tinggi Poncol 80, Jakarta. Redaksi pun tegas menulis *tagline*, Minggoean Katholik.

Indonesia tengah gencarnya menghadapi revolusi yang antikolonialisme, sementara Katolik bertolak dari Barat. Dua hal ini coba didamai, ditaut, dan diteguhkan *Penabur*; sebagaimana ada pertautan antara nasionalisme dengan latar agama. Di sinilah derajat kecintaan *Penabur* atau orang-orang Katolik yang membawa imannya dari Barat pada Indonesia diukur dan dinilai.

Kegalauan itu tertangkap, sebagaimana tertulis pada artikel di *Penabur* edisi nomor 9, Minggu 29 Februari 1948 (sudah disesuaikan dengan EYD): "*Gerakan kebangsaan Indonesia pada akhirnya menghendaki kemerdekaan sepenuh-penuhnya. Kemerdekaan yang dikejarnya bukan lain dan bukan tidak ialah pembentukan negara sendiri dan bangunnya suatu masyarakat yang berdiri sendiri di dalam*

Penaboer

Digitized by Google

Penaboer adalah majalah umat Katolik yang terbit di masa ketika Revolusi sedang berapi. Menjadi sulit memang bagi umat Katolik lantaran iman ini dibawa masuk bersamaan dengan serdadu-serdadu kolonialisme pertama. Padahal, revolusi ingin menggelar penghancuran kekuatan kolonial yang hendak menjamah lagi. Namun dari hasil riset kecil untuk kebutuhan penerbitan ini, terungkap bagaimana umat Katolik Indonesia memilih kemerdekaan Indonesia dari kekuatan komprador. Sebuah sikap yang diambil dari sebuah renungan akan dualisme antara kasih yang dipancar dari iman suci dan terhapusnya penindasan dari suatu bangsa atas bangsa lain.

daerahnya yang tertentu (yang sudah atau akan ditentukan) dan bertujuan memungkinkan kerja dan hidup bersama antara anggota-anggotanya untuk mencapai kepentingan bersama di bawah pemerintahan sendiri."

"Tetapi yang agak aneh," lanjut artikel itu, *"dalam waktu yang telah lampau, dan mungkin juga dalam masa ini (1947, pen.), bahwa baikpun di kalangan orang-orang Katolik Indonesia, maupun di antara orang-orang Katolik Belanda (juga orang-orang Protestan) terdengar suara, yang menyatakan kesempitan pandangan. Orang masih ingat, bahwa dalam waktu yang silam, di sana sini terdengar omongan: 'Mengapa orang-orang Katolik Belanda tidak menyokong perjuangan Bangsa Indonesia. Mereka beragama Katolik. Mana keadilan dan kecintaanya?'"*

Di artikel lain, edisi Minggu 31 Mei 1948, kegalauan itu terjawab:

"Tidak hanya di Indonesia ini, tetapi juga di negeri-negeri lain dan tidak pada saat ini, yang penuh dengan pergolakan politik, tetapi pada setiap masa terdengar pertanyaan di antara orang-orang Katolik, maupun dari luar, apakah orang-orang Katolik dapat menjadi warga negara, nasionalis yang sesungguh-sungguhnya, penuh cinta pada tanahair dan bangsa. Apakah keanggotaan dari Gereja tidak merintangi, tidak menghalang-halangi, tidak menyangkal kewarganegaraannya sebagai putra suatu bangsa.

"Pertanyaan serupa itu mencantum suatu anggapan, bahwa orang-orang Katolik bukan nasionalis sejati. Bahkan terus terang, bahwa orang-orang Katolik mengasingkan diri dari bangsanya dan tidak mempunyai cita-cita kebangsaan."

Penabur coba mempraktikkan laku yang mungkin sering didengungkan Injil: *"Jadilah garam dan terang dunia"*. Dengan demikian *Penabur* menjadi garam di antara sekian

Digitized by Google

media yang pernah terbit sezaman. Majalah yang menjadi pelita dalam langkah kehidupan beragama umat Katolik Indonesia.

Maka tampillah berita-berita sekitar kegiatan gereja, renungan iman, dan artikel-artikel lepas yang tak lepas dari semangat moralitas. Majalah ini terbit dengan semangat menjaga dekadensi moral, terutama bagi mereka yang beriman Katolik.

Lima bulan sebelum Peristiwa Madiun meletus, majalah ini terlebih dulu menganalisis; "Bahaja Koemoenis". Judul artikel itu tercetak di edisi nomor 15, Minggu 11 April 1948:

"...Bahwa di negeri orang-orang kebanyakan mengakui dan membakti Tuhan Yang Maha Esa, tak boleh dimajukan sebagai alasan untuk menutup mata. Rusia yang penduduknya beragama Katolik Orthodox dan negeri sekelilingnya dengan rakyat yang beragama Katolik Roma atau Orthodox, kini (1948) meringkuk di bawah tekanan dan tindakan komunis, yang berjumlah kebanyakan paling banyak 10% dari jumlah seluruh penduduk...

"Tidaklah kita di sini bermaksud mengupas politik luar negeri Rusia, pada dewasa ini (1948) melainkan menunjuk bahaya komunisme sebagai ideologi, satu sistem dengan pandangan hidup, yang bertentangan sekali dengan keyakinan Katolik dan agama lain-lainnya"

Penabur tetap saja majalah. Sebagaimana pers, tak ada yang "gratis". *Penabur* dijual eceran per nomor seharga *f* 0.30. Sedangkan harga langganan sebulan dibandrol *f* 1 untuk majalah, yang pada masa awal terbit, 8 halaman.

Tapi tak ada larangan beramal di dalam menghidupi majalah. *Penabur* nomor 52, 17 April 1949 memuat sekian nama penyumbang di kotak amal bernama *Fonds Penaboer*.

Ada beberapa nama yang termuat menjadi penyumbang; Toean ES di Tanjung Priuk, *f* 2.50; NJ SL di Sukabumi, *f* 2.50; Tj di D, *f* 36.80; Sdr P di Tanjung Pinang, *f* 1.80; Sdr. Rah, *f* 2.60.

Tak mudah memang menjadi minoritas. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

PENINDJAU

Kecak-kecak Warna Politik

Dalam *The Dark Side of Paradise: Political Violence in Bali* (2006), Robinson mengajukan gugatan serius atas citra Bali yang tampak "apolitis". Dia mengutak-atik citra Bali sebagai "daerah budaya" yang sepenuhnya steril dari geliat politik, bila dirunut dari kebijakan masa kolonial sejak sekitar 1920-an hingga runtuhnya Hindia-Belanda pada 1942.

Seakan-akan menegaskan tesis Robinson, *Penindjau* melukiskan, pemerintah kolonial Hindia-Belanda memilah Bali menjadi delapan swapraja berdasarkan "zelfbestuur" 1938. Raja masing-masing daerah menjadi kepala swapraja, yang punya kekuasaan otokratis dan "otonomi" serta berhak menjalankan segala yang tidak menjadi tugas pusat. Lantas dibentuk Peruman Agung (Peruman para Agung) yang semata-mata mengurusi keuangan, yang disusul pembentukan kantor keuangan pusat (Centrale Kas).

Pemerintah pendudukan Jepang meneruskan sistem ini, bahkan memanfaatkan kekuasaan otokratis raja untuk mengokohkan kedudukannya dan mengumpulkan alat dan perbekalan perang. Ketika masuk lagi pada 1946, Belanda membentuk gabungan kerajaan-kerajaan Bali yang mendampingi Peruman Agung sebagai badan yang turut menyusun undang-undang medewet gevend rehaan. Pada 1950, muncul tuntutan pembubaran Peruman Agung yang didukung mosi pelbagai organisasi dan didorong pemberlakuan UU Pelaksanaan pemerintah Daerah Indonesia Timur tanggal 15 Januari 1950.

Penindjau menyiarkan secara detail berita tentang geliat politik di Bali itu dalam edisi 8 September 1950, lewat "Tajuk Rencana" dan kepala berita seperti "Pemerintah Bali Akan Demissioner Djika Paruman Agung Baru telah Terwujud", juga lewat tulisan berjudul "Daerah Bali Bukan Daerah Swapraja".

PENINDJAU

PASAL BARU MENGENAI PEMBENTUKAN APPARATUUR PEMERINTAHAN

Penindjau terbit pada 1947. Tujuannya memenuhi kebutuhan masyarakat Bali akan informasi politik dan peri peme-

Digitized by Google

Penindjau adalah suratkabar yang memusatkan pemberitaannya pada periperpolitikan nasional. Ia menjadi teropong atas geliat politik Tanah Air yang masih belajar menyikapi kemerdekaan dengan arif. Ia juga mengajak masyarakat agar senantiasa kritis kepada kepemimpinan paska-Revolusi Fisik yang sedang mencari bentuk dan mengelola imaji bersama tentang persatuan.

rintahan serta kebijakannya. Maka, berita-berita lokal hanya mendapat ruang lebih sempit dan berita-berita nasional dan internasionalnya diunduh dari Antara. Dengan mengusung jargon "Suara Umum Merdeka", *Penindjau* terbit saban Senin, Rabu, dan Jumat.

Edisi Jumat adalah edisi khas karena redaksi menyediakan rubrik khusus "Ruang Wanita" yang khusus menampung ide, pemikiran masalah politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Semua penulisnya wanita. Namun, rubrik ini tutup pada 16 Juni 1950 karena, seturut pengakuan redaksi, minimnya para wanita yang mau sumbangkan tulisan.

Penggantinya adalah rubrik dengan nama yang lebih cocok, "Mimbar Umum", yang diperuntukkan bagi semua jenis kelamin dan menampung gagasan para pembaca, pakar, penulis, dan pengamat. Secara umum, redaksi mewantiwanti agar tulisan untuk rubrik ini bernada kritis kepada kejadian atau kebijakan yang tengah berlaku. Pendeknya opini-opini itu menjadi teropong-teropong obyektif untuk menyuarakan kepentingan rakyat. Nasibnya sama dengan "Ruang Wanita". Mungkin karena tidak ada tulisan yang masuk, maka Hinayana seakan-akan menjadi penulis tetap di rubrik ini. Tulisnya di salah satu edisi 30 Juni 1950:

"Kenapakah banjak hal-hal jg semestinja dapat dan harus dikerdjakan oleh rakjat sendiri, lalu hanja dituntutkannja kepada pemerintah? Jang paling menggelikan hati, ialah seruan salah seorang pemimpin jang terkenal sebagai ahli pidato kepada para pendengarnja, jang kebanjakan terdjadi daripada Pak Tani, atau kaum pekerdja jang mana isi nasehatnja (diutjapkan setjara hebat menggeletar); 'Saudara2, marilah kini kita djangan banjak bitjara, melainkan marilah kita menjingsingkan lengan badju untuk bekerdja bagi kemakmuran bangsa kita'... Seluruh pendengarnja bertepuk tangan dan dalam hati mereka mungkin timbul nasehat 'Chotbahmu itu adalah untuk dirimu sendiri'. Demikianlah beberapa objek jang tampak dalam teropong kami."

Digitized by Google

Pada edisi Th. II No. 49, 19 Juni 1950, *Penindjau* yang dicetak Bali Drukkerij bersulih nama menjadi *Berita Nusantara*. Redaksi menerangkan: "*Kendatipun sejak tahun jalan penerbitan kita ini telah resmi lepas dari pemerintah, tetapi sangat dirasa perlu merubah nama "Penindjau" dengan nama baru, dan dapat kita mulai pada Agustus ini. Harapan kita semoga bulan Agustus 1959, akan membawa taraf baru dalam perjuangan hidup, bangsa Indonesia dan dengan penuh keinsjafan kita bersama akan menghadapi pekerjaan yang lebih besar sebagai bangsa yang berdaulat.*"

Rubrikasi *Berita Nusantara* sama dengan *Penindjau*, pun jargon dan pemberitaannya. Edisi Jumat tetap memampang rubrik "Mimbar Umum". Yang berbeda adalah tampilannya. Berita Nusantara berukuran dua kali lebih besar dari Penindjau, layaknya suratkabar harian kala itu. Dengan 4 halaman, ruang iklannya cukup sempit, menempati halaman 3 atau 4, bahkan sesekali terbit tanpa iklan. Pelanggan *Berita Nusantara* dapat mengombinasikannya dengan *Waktu*, tabloid mingguan yang satu atap dengannya. Namun, sejak 9 Oktober 1950, *Waktu* berhenti terbit karena buruh percetakannya mogok.

Suratkabar ini masih menghadapi pelbagai aral lain. Pada 5 Februari 1951, *Berita Nusantara* mengumumkan perihal kondisi Perusahaan yang tak tertolong lagi. Menurut penerbit, naiknya ongkos produksi yang mencapai 100% ongkos cetak dan ongkos pengiriman tidak lagi dapat lagi dibendung. Pada Oktober 1950, *Berita Nusantara* berusaha mengatasi kesulitannya dengan menaikan harga langganan, yang tadinya f 2,50, menjadi f 3 tiap-tiap bulannya. Namun, sia-sia. Akhirnya, *Berita Nusantara* berpamitan. Edisi terakhirnya terbit pada 5 Februari 1951.

Berita Nusantara telah memberi warna tersendiri pada persuratkabaran di Bali. Dalam edisi pamitan, redaksi menyatakan bangga karena *Berita Nusantara* telah menjadi pelopor surat kabar independen di Bali yang tidak bernaung di bawah pemerintah. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

PENOENTOEN PERDJOEANGAN

Dari Bukitinggi Menyusun Strategi

Revolusi Indonesia (1945-1949) menyisakan serpih-serpih fakta. Di Bukittinggi majalah *Penoentoen Perdjoeangan* (baca: penuntun perjuangan) terbit dengan edisi perdana bernomor 1 Februari 1947 tahun ke-1. Majalah ini melengkapi sederet terbitan di Sumatera yang berkecimpung dalam revolusi Indonesia.

Majalah ini, "Madjalah boelanan rasmi untuk menoentoen dan memberi aliran kepada Badan-badan Perdjoeangan dan Pergerakan Rakjat di Soematera. Diterbitkan oleh komandemen Tentera Sumatra seksi XI Bahagian Poeblikasi Boekittinggi." Demikian yang tertulis di halaman kedua. Di arsip Perpustakaan Nasional cuma satu edisi ini yang tersisa.

Seperti ditulis majalah ini, tujuan diterbitkan *Penoentoen Perdjoeangan*; (a) memberikan tuntunan dan aliran kepada badan-badan perjuangan seluruh Sumatera, (b) meneguhkan rasa koordinasi di antara partai-partai politik, barisan-barisan pemerintah dan tentara, (c) mengadakan mobilisasi (persiapan) yang seteguh-teguhnya, guna kekokohan tenaga untuk menegakkan Negara Indonesia Merdeka.

Penoentoen Perdjoeangan nomor pertama ini sengadja kami (redaksi, pen) djadikan nomor istimewa „Linggardjati Nomor", karena soal ini adalah satoe soal jg penting sekali ertinya dalam sedjarah perdjoeangan kita.

Sebagaimana tercatat dalam buku-buku babon sejarah, Perundingan Linggarjati berlangsung pada 10 November 1946. Perundingan ini menghasilkan tiga putusan:

(1) Belanda mengakui secara *de facto* Republik Indonesia dengan wilayah kekuasaan meliputi Sumatra, Jawa, dan Madura. Belanda sudah harus meninggalkan daerah *de facto* paling lambat tanggal 1 Januari 1949; (2) Republik Indonesia dan Belanda akan bekerja sama dalam membentuk Negara Indonesia Serikat, dengan nama Republik Indonesia Serikat, yang salah satu negara bagiannya adalah RI; (3) RIS dan Belanda akan membentuk Uni Indonesia-Belanda dengan Ratu Belanda selaku ketuanya.

Digitized by Google

Penoentoen Perdjoeangan adalah sebuah jurnal yang diterbitkan di Bukittinggi. Dalam edisi perdananya yang mengulas dan merespons perjanjian Linggarjati, kita diberi informasi berharga. Paling tidak, cara majalah ini merespons Linggarjati (antara lain Indonesia diwakili Sutan Sjahrir), menunjukkan bahwa uji publik mesti digelar tatkala kebijakan penting tentang masa depan Republik ini diambil atau diputuskan.

Semasa 1946-1947 itulah Republik yang baru setahun berdiri dihujani pelbagai tantangan. Perjuangan bersenjata dan diplomasi dilakukan. Seperti ketika terjadi pertempuran di Palembang selama 5 hari 5 malam. Salah satu sebabnya tentara sekutu yang diboncengi Belanda masih bercokol di Pulau Sumatra, wilayah yang secara *de facto* diakui Belanda sebagai bagian RI.

Penoentoen Perdjoeangan dalam serpih revolusi Indonesia berperan menyatukan pelbagai elemen, terutama Militer-Sipil. "*Ditanah air kita telah berdiri bermatjam party2 politik dengan membawa bermatjam idiologi, akan tetapi dewasa ini, dimana kita seharoesnja menjatoekan tenaga dengan satoe Idiologi ja'ni Idiologi Negara, sehingga tidak terdjadi perselisihan kita [party2, Barisan2, Tentera dan Pemerintah], semoeanja disatoekan sepak terdjangnja keloear dan kedalam oentoek Negara Merdeka.*"

Menanggapi soal Linggarjati itu, majalah ini memuat sebuah penyataan sikap Dewan [Badan2] Perdjoeangan Rakjat Soematra yang isinya antara lain menegaskan garis diplomasi (hanya) Indonesia Merdeka 100 prosen. "*Semendjak perdjoeangan kita moelai, toedjoean telah ditetapkan oleh ra'jat seloeroehnja dan oleh pemerentah kita; jaitoe Negara Kesatoean (Repoeblik) Indonesia Merdeka 100pCt....*"

Penoentoen Perdjoeangan kukuh bahwa tujuan perjuangan itu tak akan guyah oleh perubahan musim apa pun dan mesti diperjuangan dengan sikap-sikap membatu. Dan korban yang mesti dibayarkan oleh sikap seperti itu bukannya tak disadari. "*Walaoepoen akan meminta pengorbanan jang tidak berbatas, siapa jang merobah toedjoean jang telah ditetapkan oleh rakjat seloeroehnja itoe dengan tekad dan darah dan njawanya dan oleh pemerentah dengan tjara resmi... adalah seorang pengchianat tanah air, bangsa dan agama.*"

Ada pokok-pokok yang mesti dituruti dalam menghadapi perjuangan selama menunggu penandatanganan Linggarjati, menurut *Penoentoen Perdjoeangan*, antara lain:

Digitized by Google

(1) Tumpahkan kepercayaan pada pemerintah dan Komite Nasional Indonesia. Menerima atau tidak naskah perjanjian yang telah dibuat delegasi kita dan Belanda, berarti menentukan langkah perjuangan seluruh rakyat kita di masa depan ini. Apabila naskah perjanjian itu diterima oleh badan perwakilan kita (KNI Pusat) maka perjuangan kita akan mulai meningkat satu fase baru.

(2) Memajukan pikiran adalah hak rakyat. Kita tidak pula bermaksud sedikit juga, supaya rakyat kita yang di Sumatra yang di daerah-daerah, bungkam dan membantu saja, menerima apa saja apa yang dititipkan dari atas. Negara kita adalah negara demokrasi, dengan perwakilan 100 pCt, dan tiap-tiap rakyat mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapatannya (pendapatnya) mengemukakan pikiranya, memajukan kritik-kritik yang segar pada Komite Nasional, agar menjadi bahan-bahan untuk berpikir oleh wakil-wakil rakyat rakyat itu dalam menentukan pendiriannya.

Tiap-tiap daerah, tiap-tiap barisan, tiap-tiap perkumpulan, tiap-tiap warga negara sekalipun berhak mengajukan usul-usulnya tentang naskah perjanjian Indonesia-Belanda itu, pada badan perwakilan rakyat. Tetapi menerima atau tidaknya pendirian yang dimajukan itu adalah hak kekuasaan badan perwakilan rakyat pula.

(3) Banteraslah (berantaslah) pengacau masyarakat. Dalam perjuangan selama setahun lebih yang lalu kita bersama rakyat seluruhnya cukup mengalami kesulitan yang ditimbulkan pengacau masyarakat yang menamakan dirinya pemimpin rakyat, pemimpin-pemimpin partai, dan lain-lain.

Mereka memperkuda-memperkuda rakyat, memperkuda-memperkuda pemuda, memperkuda-memperkuda partainya untuk kepentingan perjuangan mengemukakan dirinya dalam lapangan-lapangan yang ditujunya. Apabila tujuan mereka tidak tercapai, maka mereka menghasut rakyat, dengan tidak ada satu tujuan yang jujur untuk kepentingan negara.

Barangkali, artikel dan sikap yang dimuat di majalah ini merupakan politik redaksi mengumpulkan pendapat publik bagi sebuah keputusan yang sangat mempengaruhi arah sejarah Indonesia.

Dan Linggarjati bukan soal Jawa semata, tapi juga direspons dengan kuat oleh kawasan yang nyaris berada di ujung

Digitized by Google

barat kepulauan. Bukittinggi, dalam catatan sejarah, memang tak pernah sepi dengan pergerakan. Di sini, aktor-aktor penting pergerakan lahir, tumbuh, dan matang. Di tahun 1949 pula, kota ini dijadikan ibukota negara Indonesia dari sebuah pemerintahan darurat. Sayang, dari satu edisi perdana yang tersisa tak diketahui struktur keredaksian majalah ini.

Majalah ini, agaknya, cuma serangkaian kumpulan artikel yang ditulis tentara maupun dari kalangan sipil. Tersebut pada majalah ini nama-nama seperti Kolonel Sjarief Oesman, Adinegoro, dan H Abdoelmalik K.A. (Hamka). Mereka semua sedang bekerja keras menyusun strategi untuk menghadapi revolusi. Dari Bukittinggi, sekali lagi, dalam masa revolusi, militer-sipil bersatu. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

SIASAT

"Jalan Puisi" dalam (Berita) Politik Indonesia

Tahun 1947 Indonesia memasuki gelanggang baru yang penuh tikungan. Mula-mula berasal dari sikap arogansi Belanda yang tak mau mengakui kedaulatan RI. Di sisi ini Indonesia berjibaku bagaimana menahan arus masuknya imperialisme jilid tiga di Indonesia yang belum lama merdeka.

Tahun 1947 Indonesia memasuki gelanggang baru yang penuh tikungan. Mula-mula berasal dari sikap arogansi Belanda yang tak mau mengakui kedaulatan RI. Di sisi ini Indonesia berjibaku bagaimana menahan arus masuknya imperialisme jilid tiga di Indonesia yang belum lama merdeka.

Lalu drama politik diplomasi lahir yang bernama Konferensi Meja Bundar (KMB). Salah satu isi konferensi ini adalah bahwa *Belanda mengakui kedaulatan RI meliputi Sumatera, Jawa dan Madura.*

Adalah suratkabar *Siasat* yang terbit pertama kali pada 1 Januari 1947 menuliskan dengan cermat tonggak peristiwa penting dalam tradisi diplomasi Indonesia itu. Suratkabar ini berjumlah 7 halaman dengan alamat terbit Jalan Tjikini, Jakarta No. 70, bernomor telepon 2799.

Rosihan Anwar menjadi juru mudi suratkabar ini. Wartawan legendaris yang lahir pada 10 Mei 1922 ini terbukti bisa mengemudikan *Siasat* dengan tepat dan cermat. Ia disokong oleh staf redaksi yang kemudian kita kenal sebagai penulis-penulis kampiun: Soedjatmoko, Soetomo, Gadis Rasyid, dan A.B Loebis.

SIASAT
Warta Sepekan
KEDOEDOEKAN INDONESIA
Batas gelanggang perdjoeangan

Sebagai suratkabar non partai, *Siasat* menjadi ikon pers semasa dengan tawaran wacana-wacana baru yang menyegarkan pengetahuan pembaca. Soedjatmoko misalnya. Intelektual muda yang lahir di Sumatera Barat, 10 Januari 1922, ini mengulas dengan dingin kondisi sosial politik Indonesia yang masih kacau-balau. Dalam penuturannya di *Siasat*

Digitized by Google

edisi 4 Januari 1947 Koko—demikian kerap ia disapa—menjelaskan tentang tujuan *Siasat* luar dan dalam.

Dikatakannya, dari segi luar, *Siasat* bertujuan menjuruskan aliran serta kekuatan yang terdapat dalam masyarakat, baik kalangan Republik maupun yang berada di daerah Malino ke arah usaha meresapkan keinsyafan bernegara demokrasi serta berdaulat yang sebenarnya. Adapun tujuan keluar adalah memperhatikan aliran-aliran di dunia internasional dan menentukan bagaimana pengaruhnya langsung terhadap bangsa Indonesia.

Selain itu, Koko juga menulis hal-ihwal di seputar krisis dalam kesusasteraan Indonesia. Tulisan yang merupakan hasil pemikiran dalam Kelompok Diskusi Konfrontasi itu memicu perdebatan di kalangan budayawan dan intelektual pertengahan tahun 1950-an. Boejoeng Saleh, yang juga dikenal dengan nama SI Poeradisastra, mantan redaktur majalah *Kebudajaan Indonesia* (1953-1958), menanggapi tulisan Koko di bawah judul: "Kewajiban yang Tak Boleh Ditunda" di majalah yang sama.

Demikian pula Soetomo, laki-laki ini terus bergiat memajukan *Siasat* dengan tulisan-tulisannya yang nyentrik dan menggelitik. Lain halnya dengan Gadis Rasid. Wanita yang sering berkumpul dan berdiskusi tentang sastra dengan Usmar Ismail, Rosihan Anwar, Nursamsu, Zus Ratulangi, H.B.Jassin ini dalam *Siasat* begitu melegenda karena hubungan 'khusus'nya dengan penyair Chairil Anwar.

Gadis Rasid pernah meluluhlantakan hati Chairil karena penolakan cintanya. Hal itulah yang membuat penyair bermata merah ini memberanikan diri menulis sajak panjang untuk Gadis, demikian Chairil memanggil. Sajak itu menjadi bagian penting dalam perkembangan *Siasat* dalam tahun-tahun berikutnya. Demikian bunyi sajak yang dimuat di *Siasat* itu.

Perkenan tahoe
Boekan maksudku mau berbagi nasib
Nasib adalah kesunyian masing-masing
Kupilih kau dari jang banyak, tapi sebentar
Kita sudah dalam sepi lagi terjang
Aku pernah ingin benar padamu
Di malam radja menjadi kanak-kanak kembali
kita berpeluk ciuman tidak jemu

Digitized by Google

Rasa tidak sanggup kan lepaskan
Djangan satukan hidupku dengan hidupmu
Aku memang tidak bisa lama bersama
Ini juga aku tulis di kapal, dibaut tidak bernama.

Kehidupan Chairil memang banyak diwarnai dengan nama-nama wanita, ada yang dipacari, ditaksir tapi tak terbalas hingga patah hati. Ada pula yang sangat mencintai dan dicintainya tapi tak pernah sampai pada perkawinan. Pengalamannya dengan wanita-wanita itu menjadi sumber inspirasi. Bahkan nama-nama itu secara tersurat hadir dalam puisi-puisinya. Sebut saja: Karinah Moordjono, Sumirat, Dien Tamaela, Sri Aryati, Ina Mia, Ida, Sri, dan Nyonya, serta Gadis. Saat bersentuhan dengan persoalan cinta dan wanita ini, Chairil Anwar bisa menjelma menjadi sosok yang amat halus dan romantis. Perasaan cinta digambarkannya dengan aksentuasi lembut dan bersahaja, seperti pada puisi yang juga untuk Gadis Rasid berikut.

.....kita berbaring bulat telanjang
sehabis apa terucap di kelam tadi, kita habis kata sekarang
.....
Maka cintaku sayang, kucoba menjabat tanganmu
Mendekap wajahmu yang asing, meraih bibirmu di balik rupa
Kau terlompat dari ranjang, lari ke tingkap yang
Masih mengandung kabut, dan kau lihat di sana.....

Tulisan Chairil meski hanya ditujukan pada Gadis Rasid, beroleh tanggapan yang serius dari redaksi. Bahwa puisi-puisi Chairil dipandang sebagai pertandaan zaman, di mana kehidupan kebudayaan belum mendapatkan keseimbangannya. Meskipun redaksi tak sepakat seluruhnya dengan kehidupan Chairil, akan tetapi gubahannya menunjukkan bagaimana "cara orang utamakan secara radikal perseorangannya".

Siasat memang suratkabar yang coba menggabungkan secara seimbang pemberitaan politik dan renungan kebudayaan. Karena itulah *Siasat* kerap dijuluki sebagai suratkabar atau majalah politik dan kebudayaan. Atau dengan kata lain *Siasat* coba membaca politik dengan "jalan puisi". Sebab memang jalan politik saat itu tiada menentu, penuh kejutan, dan labil. Situasi galau dan instabil itu memiliki

Digitized by Google

kesamaan dengan puisi dengan makna yang kerap tak terduga dan berlapis-lapis. Nah, *Siasat* coba melihat dua sisi itu secara dinamik, dan bukannya konfrontatif.

Redaksi mematok harga langganan di Jakarta R 3,- sebulan dan eceran R 0,75,-. Untuk tarif luar Jakarta, *Siasat* menetapkan harga khusus yakni R 4,- sebulan dan eceran R 1,-. Selain kolom berita, *Siasat* juga membuka halaman iklan dan korespondensi. Beberapa iklan yang kerap hadir antara lain: perseroan bank dan perniagaan, toko buku, nusantara automobil, dan lainnya.

Untuk meluaskan akses pembaca, kerap *Siasat* mempromosikan dirinya di suratkabar lain yang sudah lebih awal terkenal. Salah satunya *Merdeka* yang dikelola B.M. Diah. Dalam sambutan yang dikutip *Siasat* pada 1947, Diah mengatakan, "*Dalam kemerdekaan kita ini, perlu benar kamu giat bekerja. Tanah air kita membutuhkan anak-anak jang rajin dan pandai. Nah semenjak sekarang iboe telah berikan beroepa-roepa tjeritera dan teka-teki dalam majalah Minggu-an kita yang baru ini. Namanja:* Siasat *dan artinya itu sama dengan memeriksa dan menyelidiki dengan sungguh-sungguh dan teliti.*" **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

TROMPET MASJARAKAT

Tiada Hari tanpa Meja Hijau

Airmata mereka berlinang-linang diantara mereka mentjium saja, sambil matanja memandang, tangan gemetar, bibir berkomit2 seolah2 memberi tanda dan berkata: "Kamulah harapanku wahai pedjoang untuk perdamaian." (Nukilan surat dari Sulami, ketika mewakili Indonesia hadir dalam Festival Pemuda Sedunia di Bukares 1953, dalam *Trompet Masjarakat*, 2 Okt 1953)

Sulami dikirim sebagai delegasi Indonesia bersama wakil perhimpunan-perhimpunan IPPI (Ikatan Pemuda Peladjar Indonesia), PMPI (Pergerakan Mahasiswa Peladjar Indonesia), Pemuda Rakjat, PRRI (Pemuda Republik Rakjat Indonesia), PPKI (Persatuan Pemuda Kristen Indonesia), KPI (Kepanduan Putera Indonesia), LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat), SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia), GERWIS (Gerakan Wanita Indonesia Sedar), Pemuda Tani, dan Wartawan.

Sulami adalah mantan Sekretaris Jenderal Nasional Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia), yang kemudian menjadi pendiri Yayasan Penelitian Korban Politik (YPKP) 1965. Sebagai anggota Gerwani, pasca Gerakan 30 September Sulami mengalami nasib yang tak kalah pedih dengan anggota Gerwani lainnya.

Seperti dituturkan dalam buku *Perempuan-Kebenaran dan Penjara* (1999), wanita ini ditangkap pada 1967 dan baru diadili pada 1975. Antara lain ia dituduh memberikan barang berharga kepada keluarga Bung Karno di Istana Bogor. *"Karena menolak tuduhan itu, interogator baju loreng marah dan memerintahkan algojo agar kedua jari kaki saya diinjak dengan sepatu tentara.... Dengan geram interogator bertanya, 'Bagaimana? [illegible]' Saya diamkan saja. Ia teriak, 'Cambuk sepuluh Algojo penginjak kaki mundur dan tukang cambuk maju dengan rotan belahan. Tiga malam saya mengalami keadaan itu...."*

Gerwani difitnah sebagai kelompok yang jahat, kejam, kumpulan pelacur. "Padahal, yang mendirikan itu adalah wanita-wanita yan

Digitized by Google

TROMPET MASJARAKAT ADALAH KORAN YANG MENJADI LANGGANAN MEJA HIJAU. KORAN MEMANG MENGIKUTI WATAK PENGASUHNYA. SIKAP GOEI POO AAN, SEORANG PERANAKAN YANG KERAS KEPALA DAN TAK SUKA KOMPROMI, MENJADI KHAS PEMBERITAAN *TROMPET MASJARAKAT*. NAMUN SIKAP YANG KERAS INI TAK BISA LOLOS DARI PRAHARA POLITIK 1965 YANG MEMUKUL HABIS SEMUA KORAN KIRI. KISAH INI HANYA PENGULANGAN SETEPAT-TEPATNYA DENGAN APA YANG TERJADI PADA 1926.

sudah berjuang sejak zaman Hindia Belanda, Jepang, hingga zaman kemerdekaan," tandas Sulami.

Sulami memang sosok wanita pejuang yang andil dan berjasa dalam mewujudkan Indonesia merdeka. Pada masa perjuangan kemerdekaan Sulami terjun bergabung menjadi pembantu tentara Republik di Jawa Tengah.

Membaca surat Sulami yang dimuat dalam suratkabar harian *Trompet Masjarakat*, kita bisa membaca semangat seorang pemudi dengan segepok keyakinan dan kegembiraan dalam mencapai cita-cita perdamaian.

... *suatu manifestasi jg kongkrit dan besar atas kekuatan rakjat seluruh dunia, dan memberikan kejakinan kepada kita pemuda, bahwa tertjiptanya hari depan jg gemilang dan berbahagia bagi umat manusia sedunia hanjalah perdjoangan jang satu untuk perdamaian.* (Djumat, 2 Oktober 1953).

Barangkali Sulami lebih berutung dibanding Goei Poo Aan, pemimpin umum suratkabar *Trompet Masjarakat*. Goei Poo Aan yang juga pemilik koran *Trompet Masjarakat* Surabaya ini disinyalir terlibat peristiwa Gerakan 30 September 1965. Karena dukungannya terhadap Bung Karno yang sedang gandrung dengan doktrin politik Manipol Usdek, Goei Poo Aan diseret ke bui dan diklasifikasi ke dalam kelompok tahanan kelas A.

Pada 1965 Goei Poo Aan dipenjara di Lowakwaru. Namun kemudian nasibnya tak diketahui lagi. Seperti sebagian besar tahanan kelas A lainnya, riwayatnya hilang tanpa tahu rimbanya.

Goei Poo Aan dibantu oleh pimpinan redaksi WS. Kotambonan di bawah bendera *Trompet Masjarakat* berupaya "*membawa suara kaum ketjil bebas dari segala pengaruh*", sesuai dengan motto suratkabarnya.

Perjalanan panjang harus dilalui Goei Poo Aan untuk membangun *Trompet Masjarakat* menjadi harian teman rakyat. Benih *Trompet Masjarakat* dibangun dari harian "kacang goreng" semasa Belanda. Selembar harian yang berusaha tetap eksis menghadapi pemerintah Belanda agar tidak terkena delik.

Digitized by Google

Trompet Masjarakat melalui Front Nasional berusaha tetap eksis agar tetap didengar oleh telinga Belanda sebagai penyeru *"bahwa sekali merdeka, bangsa Indonesia akan tetap merdeka"*.

Goei Poo Aan, bagaimanapun juga harus berhadapan dengan Belanda. Pemerintah waktu itu mengeluarkan syarat tentang penerbitan suratkabar untuk tak mengulas soal-soal politik. Bukan Goei Poo Aan kalau menerima permintaan itu.

Di Malang Goei Poo Aan berupaya eksis dengan mengeluarkan suratkabar sebagai corong kaum nasionalis. Namun, ketika suratkabar itu hendak diedarkan, lagi-lagi ia harus berurusan dengan Belanda.

Meski demikian, buah efek suratkabar "selembar saputangan" yang merupakan benih *Trompet Masjarakat* ini, dengan berita-beritanya yang "sepedas cabe rawit", cukup berimbas sampai daerah-daerah Surabaya dan Malang. *Trompet Masjarakat* adalah "stroom listrik" yang membangkitkan semangat perjuangan kemerdekaan.

Setelah Belanda hengkang, pada 21 September 1947 *Trompet Masjarakat* resmi menjadi suratkabar harian. Suaranya tetap seperti sediakala: berada di jalur rakyat kecil. Dengan sikap itu bukan hanya sekali *Trompet Masjarakat* berurusan dengan meja hijau. Misalnya kasus pemberitaan 20 Agustus 1952 yang bertajuk "Peladjaran rochani dan djasmani pertjuma kalau pembesar-pembesar pendjara tak bermoral". Dalam berita tersebut diulas mengenai pegawai-pegawai penjara Kalisosok yang menyimpang. Alhasil tajuk itu mengantarkan *Trompet Masjarakat* ke muka hakim. Kasus-kasus seperti itu sering dialami *Trompet Masjarakat* hingga membuat Goei Poo Aan sangat akrab dengan palu hakim.

Tak jera dengan gencetan sang hakim, *Trompet Masjarakat* yang berkantor di Jalan Pemuda 28 Surabaya ini mendapat teguran bernomor 526/Gr/k/63 dari Kementerian Penerangan atas pelanggaran penerbitan. Namun lagi-lagi Goei Poo Aan lolos dari meja hijau.

Sebagai penyeru perjuangan rakyat, *Trompet Masjarakat* di bawah Goei Poo Aan terus melebarkan sayap usahanya dengan membuka cabang distribusi dan iklan di Malang. Walau hanya seharga Rp. 10,- *Trompet Masjarakat* siap menjadi penyuara dan corong rakyat. Namun, pada prahara politik 1965 terompet itu berhenti berkaok selama-lamanya. Ia raib bersama hilangnya sang peniup, Goei Poo Aan. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

WAKTOE

Enak Dibaca dan Penting

Inilah majalah yang enak dibaca dan penting. Namanya *Waktoe*. Sejak kali pertama terbit, 19 Desember 1947, majalah ini mengklaim sebagai *the first Indonesian illustrated Weekly Newsmagazine*. Majalah berita mingguan bergambar di Republik yang baru berumur 2 tahun.

Meski dalam catatan sejarah pers, pernah terbit *Bintang Hindia* yang tak jauh beda dengan *Waktoe*. *Bintang Hindia* terbit pada 1903 dengan redakturnya Abdoel Rivai. Perbedaannya barangkali terletak pada pendiri dan awak redakturnya. *Waktoe* diawaki para pemuda Medan dan dimiliki oleh pribumi. Sementara *Bintang Hindia* meski diawaki pribumi, pemiliknya tetap kolonial.

Ketua dan Penanggung Jawab Zahari dan Pemimpin Redaksi Sjamsoe Hidajat adalah para pemuda Medan. Sementara untuk ilustrasi lukis diawaki M. Noer, R.M. Aulia, dan Tan Boon Djie. Hasil proses kreatif para pemuda Medan ini akhirnya dicetak pada Persekoetoean Waktoe Medan.

Klaim itu memang bisa saja salah. Tapi soal keestetisan dan kerapian penggarapan memang belum tertandingi pada masa itu. Dibanding dengan majalah-majalah sezaman, tata letak *Waktoe* bisa dikatakan sebagai yang terbaik. Dan bahkan di tahun yang sama, semua media massa masih berupa koran, bukan majalah.

Majalah dengan hamparan foto-foto itu ditata sedemikian rupa hingga tak belepotan. Demikian juga dengan tampilan foto yang jernih. Tak satu pun foto buram, atau bahkan gagal cetak di tiap edisi *Waktoe*.

Sesuai dengan semangat zamannya, majalah yang terbit di Medan ini mengambil foto-foto para *founding fathers*. Soekarno, Muhammad Hatta, Agus Salim, dan Sjahir. Terkadang dan sering foto-foto memperlihatkan para maestro politik Indonesia da-

Digitized by Google

Waktoe adalah majalah yang cukup maju untuk zamannya. Ia menggabungkan antara jurnalisme koran dengan dan jurnalisme foto. Di majalah ini, foto tak lagi hanya subjek pendukung berita, melainkan ditempatkan menjadi berita itu sendiri. Dalam pengertiannya yang terdalam, desain merupakan sisi yang tak terpisahkan dari keseluruhan isi majalah itu sendiri. Design is *massage*. Kesadaran pentingnya sebuah *design* atau tata letak menjadikan majalah ini menjadi sangat istimewa.

lam keadaan tersenyum. Seolah tak ada masalah dalam diri mereka. Seolah tak ada silang pendapat antara Hatta dan Amir Sjarifuddin atau Tan Malaka dengan Soekarno.

Seperti pada edisi 3 Januari 1948, *Waktoe* berhasil mendapatkan foto Haji Agus Salim, maestro *lobying* Indonesia itu, membawa payung kesayangannya ke gedung *UNO* (*United Nation Organization*). Sementara Sjahrir dalam foto itu hanya tersenyum melihat sahabatnya itu berjabat tangan dengan pejabat *UNO*.

Untuk mendapatkan foto, *Waktoe* selain memelihara wartawan foto, mengambil dari Kantor Berita Foto pribumi, *IPPHOS*, dan kantor berita asing, *Newsweek*, *News Photo New York*, *Reuter* London, dan *Algeemene Nederlandsch Persbureau* Amsterdam. Tak lupa majalah ini mencantumkan *credit title* fotografer atau lembaga Kantor Berita Foto yang jadi sumber. Pun selalu ada *caption* yang mengiringi tiap foto yang dimuat.

Dari *IPPHOS* inilah sumber dokumentasi foto *Waktoe* dan Indonesia berasal. Kantor Berita Foto Indonesia ini juga berjasa dalam mengabadikan pembacaan teks Proklamasi di Pegangsaan Timur Jakarta. IPPHOS bahkan mengaku memiliki seperempat juta negatif film tentang peristiwa-peristiwa besar di Indonesia.

Dengan ilustrasi foto dari IPPHOS dan para foto reportase (wartawan foto) itu mata pembaca dimanjakan. Tak melulu memelototi berjibun-jibun berita serius seputar perundingan Indonesia-Belanda. Kemanjaan mata itu dikarenakan foto masih menjadi barang langka dan mahal pada zaman itu. Apalagi, *Waktoe* mampu memproporsikannya dengan baik. Foto dan teks ditampilkan sebanding. Sebagai misal, satu halaman terbagi atas dua bagian: separuh teks, sisanya foto pendukung berita.

Dengan proporsi demikian, majalah ini bukan galeri foto yang cuma enak dilihat. Tapi beritanya pun penting untuk dibaca. Alasannya sederhana, semua berita yang diturunkan

Digitized by Google

mengulas perjuangan Indonesia semasa revolusi. Masa yang ditandai dengan perjuangan diplomasi. Sementara rakyat Indonesia masa itu baru bersemangat membela tanah airnya.

Dari kantor Redaksi Centr. Passer 41 Telf. 1346 Medan berita-berita seputar diplomasi itu ditulis bernas dan cerdas. Pada edisi 5, 24 Januari 1948 misal, *Waktoe* menulisnya seperti ini:

"...Oleh karena Sjahrir dalam pidatonya tgl. 19 Joeni 1947 dimoeka tjorong radio menerangkan dengan berteroes terang bahwa pada fase permoelaan pemerintahan peralihan diakaoei kedaulatan Belanda, ia didjatoehkan oleh Sajap Kiri.

Kabinet Sjahir boebar!

Sajap Kiri memadjoekan lagi pada djabatan perdana menteri dipegang oleh Sajap Kiri.

Mr. Amir Sjariffudin moentjoel.

Pemberontakan kabinet berdjalan tidak lantjar, karena Masjoemi menghendaki djoega djabatan perdana menteri, pertahanan, dalam negeri..."

Penulis berita itu adalah Zahari. *Waktoe* tampaknya jujur dengan siapa saja penulis berita mereka. Mereka tak menggunakan kode wartawan maupun nama samaran.

Apa sebab majalah mingguan ini enak dibaca dan penting? "Soerat Penerbit" pada edisi pertama *Waktoe* mengatakan:

"Di dalam Waktoe sidang pembatja akan mengikoeti segala kedjadian hangat di atas doenia boekan setjara chabar meloeloe, tetapi dioelas dengan ringkas dan djelas disertai dengan foto jang up to date jang diselenggarakan oleh wartawan-wartawan moeda kita jang dikantor kita dengan tjara American style, katanya."

Inilah majalah di era revolusi yang tidak hanya mengabadikan peristiwa dalam kata tapi juga rupa. Ditampilkan dengan foto yang cerah dan berita yang cerdas. *Waktoe* adalah penanda dari dunia yang kadang bergerak siklis. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

WARTA EKONOMI

Mencari Format Ekonomi yang Berkeindonesiaan

Anda ingin menilik jiwa zaman ekonomi Indonesia era Soekarno? Atau hendak melacak ide-ide ekonomi Hatta? Longoklah Madjalah Mingguan *Warta Ekonomi* milik Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Majalah ini diterbitkan kali pertama sekira Januari 1947.

Amanat yang hendak disampaikan oleh majalah ini adalah "Untuk Indonesia". Oleh karena itu, pemberitaannya berisi tentang isu-isu ekonomi Indonesia, mulai dari teori pemikiran, peraturan pemerintah tentang ekonomi, hingga kegiatan dan neraca ekspor-impor Indonesia. Mulai dari informasi perdagangan dalam negeri sampai timbunan iklan.

Inilah media 'wajib' milik pemerintah yang menyiarkan apa-apa yang sedang dilakukan pemerintah menyangkut pembangunan ekonomi. Mingguan ini mampu mencapai hampir semua wilyah Indonesia di mana kantor Kementerian Perdagangan tersebar nyaris di semua propinsi.

Meski milik pemerintah, majalah ini tak sepi iklan. Dengan jangkauan sirkulasi nyaris seluruh Indonesia, para pengusaha mana yang tak tergiur. Lihat saja dalam terbitan di akhir tahun 50-an. Ruang iklan memakan tempat lebih dari 20% dari total halaman setiap kali terbit.

Gagasan-gagasan Hatta, mantan wakil presiden RI, banyak termuat dalam terbitan *Warta Ekonomi* antara 1959 hingga awal 1960. Hatta banyak sekali menyorot tentang ke mana dan bagaimana seharusnya arah ekonomi Indonesia melangkah. Hatta melontarkan apakah negara ini hendak memilih suatu individualisme ataukah *collectivisme*.

Dalam *Warta Ekonomi*, Hatta menandaskan bahwa bangsa Indonesia tak perlu melewati fase-fase seperti bangsa-bangsa di Barat. Pada masa abad pertengahan mereka melewati tahap *collectivisme* kemudian menjadi kapitalisme yang individualistik.

Digitized by Google

WARTA EKONOMI ADALAH MAJALAH YANG RESMI DIKELUARKAN KEMENTRIAN PERDAGANGAN REPUBLIK INDONESIA. MAJALAH INI BUKAN SAJA MENGAWAL DAN MEREKAM BAGAIMANA KEBIJAKAN-KEBIJAKAN EKONOMI DIKELUARKAN DAN DITERAPKAN, TAPI JUGA MENCARI FORMAT EKONOMI YANG MENYATUKAN SELURUH ENERGI MASYARAKAT. DENGAN POLA SEPERTI EKONOMI MENJADI TAK TERELAKKAN.

Indonesia, seturut Hatta yang berpidato di depan kader koperasi, tak perlu ikuti proses kapitalisme. "*Tak perlu kita melalui tingkatan kapitalisme untuk mentjapai masjarakat jang adil dan makmur akan tetapi menghidupkan djiwa gotong royong sebagaimana jang masih hidup dalam masjarakat desa (koperasi sosial) jang diisi dan di lengkapi dengan koperasi ekonomi,*" tulis Hatta.

Bangsa Indonesia haruslah membangun dengan cepat. Walaupun demikian tidak perlu juga meniru RRT, membentuk *commune-commune*. Itu dianggap lagi-lagi tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang menjunjung martabat manusia dan hidup sebagai keluarga.

Gemuruh nasionalisasi aset-aset milik partikelir maupun perusahaan asing sedang marak kala itu. Melihat hal ini Hatta mengkritik mereka yang menganjurkan "harus membangun perusahaan nasional"; padahal sebenarnya "nasional' untuk kepentingan pribadi.

Menurutnya, nasionalisasi memang cukup menguntungkan untuk jangka waktu tertentu. Ketentuan impor yang harus melewati perusahaan nasional membuat kaya golongan tertentu. Sedangkan masyarakat banyak tak merasakan keuntungan itu.

Dengan gaya kapitalisme macam itu, "*Kita hanja akan memberikan kekuasaan kepada orang asing sadja. Banjak terbentuk perusahaan-perusahaan Ali-Baba atau Ali-Jan, tetapi si Ali jang terkemuka, si Baba yang berkuasa,*" tegas Hatta.

Hanyalah lewat koperasi dapat dibangun kemakmuran dan kesejahteraan walupun akan memakan waktu lama. Koperasi memberikan ajaran toleransi dan memberikan dasar bagi pembangunan demokrasi.

Dari sari pidato yang ditampilkan *Warta Ekonomi*, tampaknya muncul perdebatan seru antara nasionalisasi, kapitalisme, dan kekuasaan ekonomi 'asing' (baca: Tionghoa). Majalah ini saling bersahutan dengan *Warta Niaga dan Perusahaan* (WNP) milik Dewan Perniagaan dan Perusahaan (DPP) soal peran golongan Tionghoa dalam ekonomi Indonesia.

Digitized by Google

Baca artikel dengan judul "Bagaimana Menghilangkan Pengaruh Tionghoa Dalam Ekonomi Bangsa Indonesia". Artikel itu muncul sebagai bentuk dukungan terhadap tulisan Ketua Umum ORPENI Moh Noeh dalam WNP edisi No. 11, tanggal 27 Desember 1958 yang berjudul "Pendjajahan Ekonomi oleh Orang-Orang Tionghoa dan Masalah Penjelesaiannja."

Warta Ekonomi menulis bahwa DPP memiliki kewajiban untuk memberikan perhatian, penerangan, dan sebagainya untuk kemajuan perekomomian bangsa Indonesia. DPP bukan DPP Amerika, Belanda, atau Tionghoa, tetapi DPP Indonesia. Makanya problem mengenai Tionghoa sudah selayaknya diperbincangkan.

Persoalaan kekuasaan Tionghoa dalam ekonomi Indonesia harus ditinjau dari sudut pandang nasionalisme bangsa Indonesia. Ini menimbulkan sentimen keindonesiaan. Bagi *Warta Ekonomi*, pemerintah yang sangat akomodatif terhadap golongan Tionghoa ditengarai kian memperparah keadaan rakyat Indonesia.

Janganlah sampai bangsa sendiri (pribumi) berada dalam jurang kemelaratan, padahal orang asing hidup sejahtera di atas penderitaan dan kesengsaraan bangsa Indonesia. Di sinilah peran aparat pemerintah dan politisi harus dan wajib digunakan.

Menghadapi masalah ini, *Warta Ekonomi* menyarankan sebuah gerakan atau organisasi seperti milik orang Tionghoa. Mereka butuh mental revolusi. Yakni sikap disiplin dan solidaritas seperti milik komunitas Tionghoa dan memberi layanan dengan baik.

Kedua, bisa melalui Peraturan Pemerintah. Misalnya seperti yang dilakukan pemerintah Filipina yang melarang pedagang Tionghoa mencampuri atau ikut dalam perdagangan eceran bangsa pribumi.

Isu pelik tentang peran kelompok Tionghoa hampir menghiasi setiap terbitan *Warta Ekonomi*; baik berupa tulisan yang nyata-nyata menentang maupun tulisan yang bersifat solutif dan koreksi diri. Perdebatan-perdebatan seperti itu dikawal dengan baik *Warta Ekonomi*. Hingga awal 60-an, majalah ini masih setia mengunjungi pembacanya dan berhenti tatkala pemerintahan Soekarno jatuh. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

WASPADA

Di Bawah Bayang-Bayang 'Sang Godfather'

Harian *Waspada* awal tahun silam memperingati 60 tahun perjalanan panjangnya, yakni pada 11 Januari 2007. Peringatan ini ditandai dengan sebuah kenang-kenangan berupa penerbitan buku *Berita Peristiwa 60 Tahun Waspada*.

Kelahiran *Waspada* merupakan hasil kerjasama sepasang suami istri yang berprofesi sama sebagai wartawan. Mohamad Said bersama istrinya Ani Idrus sepakat menerbitkan sebuah suratkabar saat Indonesia mengalami pemulihan kedaulatan di tahun 1947.

Berkantor di pusat pasar 126 – Medan, *Waspada* terbit kali pertama pada 11 Januari 1947. Mohamad Said bertindak sebagai pemimpin umum suratkabar ini. Di tahun-tahun awal kemunculannya *Waspada* mematok harga 10 sen untuk berlangganan selama satu bulan. Yang unik pelanggan dipersilahkan mengambil sendiri *Waspada* di kantor penerbitnya. Jika tidak berkempatan untuk berlangganan, *Waspada* bisa didapatkan dengan harga eceran sebesar 0,50 sen. Berminat memasang iklan? Pemasang dikenai biaya *advertentie* sebesar 1,50 sen tiap baris, dengan jumlah minimal belanja iklan sebesar 7,50 sen.

Suara *Kesatuan Indonesia* adalah jiwa dari harian ini. *Waspada* konsisten mengangkat tema-tema politik di Indonesia, terutama isu-isu yang kental nuansa persatuan bangsa maupun masalah disintegrasi. Ketika isu konfrontasi di Irian Barat mulai memanas pada 1950-an, *Waspada* turut menjadi pengobar semangat. *Waspada* yakin Irian Barat akan kembali ke pangkuan ibu pertiwi Indonesia. Karena Irian Barat tak bisa lepas dari perjuangan nasionalisme Indonesia. *Waspada* ikut menggalang dukungan bagi kemerdekaan Irian Barat dari cengkraman nekolim. Ini diwujudkan dalam pemberitaan perihal rapat umum membahas masalah Irian Barat di Taman Merdeka Siantar.

WASPADA
BELUM TJOTJOK, MASIH
TJEKTJOK

Digitized by Google

Keberadaan *Waspada* memang tak dapat dipisahkan dari seorang Mohamad Said. Ia dilahirkan di Labuhan Bilik, Labuhan Batu, Sumatera Utara, pada 17 Agustus 1905. Ia terlahir sebagai anak keempat dari tujuh bersaudara. Ayahnya adalah Haji Hasan yang berprofesi sebagai petani. Kondisi ini menyebabkan Mohamad Said tidak mungkin menempuh pendidikan tinggi.

Selepas dari sekolah dasar, Mohamad Said terjun ke dunia jurnalistik. Mulanya menjadi wartawan *Tjin Po* di tahun 1928. Salah satu suratkabar yang telah mapan dan namanya sudah dikenal hingga ke luar wilayah Sumatera Utara.

Hanya setahun di *Tjin Po*, Mohamad Said memutuskan bergabung dengan Djaparlagoetan dalam redaksi koran *Oetoesan Sumatra*. Ia hengkang dari *Oetoesan Sumatra* saat terjadi perubahan haluan dalam suratkabar itu. *Oetoesan Sumatra* diarahkan menjadi koran dengan ideologi sosialis komunis.

Kemudian hingga 1938 Mohamad Said menjadi penulis lepas di pelbagai suratkabar. Ia sempat ikut menangani mingguan *Penjedar*. Selain itu Mohamad Said aktif memberikan bantuan hukum kepada masyarakat yang mengalami penindasan dan penganiayaan lewat praktik *zaakwarnemer* (pengurus persoalan dengan latar belakang non pendidikan fomal di bidang hukum); semacam lembaga bantuan hukum.

Bersama seorang wartawati *Sinar Deli*, Ani Idrus, Mohamad Said menerbitkan suratkabar mingguan *Seruan Kita*. Suratkabar ini bergenre politik populer yang mengupas isu-isu politik dengan pendekatan awam.

Di masa pendudukan Jepang, Mohamad Said menjadi pegawai *Bun Ka* (Departemen Kebudayaan) yang berkedudukan di Medan. Ketika Proklamasi dikumandangkan, Mohamad Said menggantikan Djamaluddin Adi Negoro sebagai pemimpin redaksi *Pewarta Deli*. Djamaluddin memutuskan pindah ke Sumatera Barat.

Setahun kemudian *Pewarta Deli* mandek. Sifat Republikein koran ini membawa petaka. Merasa terganggu dengan pemberitaan *Pewarta Deli*, pihak sekutu menyerang kantor suratkabar ini dan melakukan pengrusakan.

Setelah itu, berdasarkan tugas dari Adam Malik, hingga 1948 Mohamad Said menjadi pimpinan kantor berita *Antara* di Sumatra. Tepat 11 Januari 1947, bersama Ani Idrus yang

Digitized by Google

telah menjadi istrinya, Mohamad Said menerbitkan harian *Waspada* yang berhaluan pro Republik.

Ia menjadi satu-satunya wartawan Republikein yang ditunjuk pemerintah untuk meliput secara langsung Konferensi Meja Bundar di Belanda. Ini menjelaskan mengapa *Waspada* sangat intens membicarakan tentang ancaman disintegrasi Irian Barat.

Sebagai tokoh jurnalis, Mohamad Said menjadi salah satu pendiri organisasi PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Medan. Antara 1953-1963 ia menjabat sebagai ketua PWI Medan. Said sadar benar bahwa wartawan membutuhkan sebuah yayasan sosial untuk melindungi kebutuhan sosial wartawan. Juga dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan formal untuk mencetak para wartawan muda idealis. Mohamad Said bersama koleganya merealisasikan kebutuhan tersebut dengan mendirikan Yayasan Balai Wartawan Cabang Medan dan Yayasan Akademi Pers Indonesia pada 1959.

Selain berkecimpung di dunia penulisan, Mohamad Said juga aktif dalam kegiatan politik praktis. Tapi ia hanya setahun menjadi anggota MPRS lalu memutuskan mundur.

Di *Waspada* sendiri Mohamad Said hanya bertahan hingga usianya jelang 64. Ia memilih untuk intens menekuni sejarah. Maka sejak 1969, sepeninggal Mohamad Said, *Waspada* dipimpin oleh istrinya, Ani Idrus. Lalu tongkat estafet kepemimpinan *Waspada* terus berlanjut pada keturunan Mohamad Said dan Ani Idris.

Saat ini H Prabudi Said menjadi pemimpin redaksi harian *Waspada*, dibantu oleh H Teruna Jasa Said sebagai wakil pemimpin redaksi. Demikianlah, *Waspada* adalah sebuah dinasti dan Mohamad Said adalah 'Sang Godfather'. Dengan pola pengasuhan cara keluarga inilah, *Waspada* tetap bisa hadir dan berkibar di Medan hingga saat ini. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

GEMA SUASANA

Eksodus Sastra Kritik

Kurun 50-an adalah masa *booming* majalah di Jakarta. Hampir setiap bulan ada majalah baru yang terbit, misalnya *Marhaen* (1951), *Medan Bahasa* (1951), dan *Siasat Kilat* (1950). Majalah-majalah itu menjadi ladang subur bagi para penulis, pengarang dan penyair berusia muda. Pada sekitar kurun itu, muncul nama-nama Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin yang merevolusi budaya tanah air dengan pena mereka.

Majalah *Gema Suasana* lahir pada Januari 1948 berkat pena dan semangat anak-anak muda. Redaksinya adalah Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin. Mereka berkantor di Gunung Sahari 84, Jakarta, telp. 3615. Kotak Pos 33. Penerbitnya secara resmi ialah Badan Umum "Pembangunan-*Opbouw*". Pembaca bisa mendapatkannya dengan f 1,-.

Majalah ini mencoba membangun citra perlawanan berbingkai sastra kritik. Di sini, sastra menjelma jadi medium untuk mengritik segala macam situasi, mulai dari keadaan ekonomi hingga sosial.

Secara keseluruhan, majalah ini mengandalkan diri pada sajian yang warna-warni. Strategi itu pada awal terbitnya mendapat kritik dari redaksi di beberapa majalah yang lebih dulu lahir. Ia dianggap menjiplak majalah Amerika *The Reader Diggest* atau majalah London *Internationale Echo*. Namun, redaktur-redaktur muda usia itu terus maju menerjang kritik.

Gema Suasana adalah fondasi awal majalah *Gema* yang terbit pada 1950. Bila dipandang dari segi isi dan "ruh"-nya, kedua majalah itu tak terpaut jauh. Namun, perbedaan yang hanya secuil itu menegaskan perbedaan karakter dasar keduanya.

Selintas, *Gema Suasana* dan *Gema* sama-sama menapaki jalur sastra. Karya-karya terjemahan novel menjadi sajian khas tiap edisi sementara karya-karya anak negeri berupa cerita pendek, gambar atau tulisan anekdot tak dilupakan.

Digitized by Google

GEMA ADALAH MAJALAH YANG DIKELOLA OLEH SEKELOMPOK ANAK MUDA DENGAN IDEALISME YANG MENJULUK-JULUK. ANAK-ANAK MUDA ITU BERNAMA CHAIRIL ANWAR, RIVAI APIN, DAN ASRUL SANI. KELAK KITA MENGENAL KETIGANYA SEBAGAI TIGA WIRA SASTRA YANG DILAHIRKAN REVOLUSI '45. MEREKA, PARA PENGELOLA MAJALAH INI, ADALAH TIGA MENGUAK TAKDIR TENTANG INDONESIA DAN DUNIA.

Gema Suasana lebih banyak menguarkan aura nasionalisme, seperti yang tampak pada "Tarawang" yang termuat dalam rubrik "Tjerita Bulan Ini" pada edisi Th. I No. 2, Februari 1948. Kisah itu berlatar suasana kepemudaan. Di situ tertulis: "*Pulanglah anakku ke dunia kembali, tapi djangan bermimpi sadja senantiasa. Bermimpilah pada waktu malam, tapi ... dan ini bekal hidup jang kuberikan padamu, anakku ... tapi pada waktu siang njelangkan mata, njelang!*"

Namun, majalah ini juga menurunkan cerita satir "Kisah Sebuah Tjelana Pendek" karya Idrus—tokoh yang sering dicerca sebagai "kurang nasionalis". Kisah ini berkitar-kitar di sekeliling kehidupan tokoh bernama Kusno yang "ditakdirkan" menjadi opas. Pesan moral yang terselip di situ adalah kecaman atas bahaya perang yang bisa timbul kapan saja.

Gema memang tampil dengan aura nasionalisme yang lebih "lembut". Pada edisi Th. III, Januari 1950, majalah ini terkesan seperti sebuah majalah yang berjejal novel-novel luar negeri saja. Hanya kata-kata mutiara saja yang tampaknya bisa dianggap mengandung aura nasionalisme yang kuat, walau tetap tak sekuat *Gema Suasana*.

Selain cerita rekaan, *Gema* menampilkan pula kisah para seniman dunia. Misalnya, seniman Meksiko Jose Clemense Orozco yang ditampilkan pada edisi Th. III, Mei 1950. Jean Cossou menuliskan kisah itu dengan judul "Pahlawan Kemanusiaan": "*Untuk melukiskan sejarah dulu dan sekarang negerinja, maka Orozco menggambarkan sedjarah penderitaan, perdjuangan dan pentjapaian tjita-tjita manusia*".

Ketika sengketa kebudayaan terjadi antara Lekra dengan kelompok yang dinamakan Manifesto Kebudayaan, dewan redaksi *Gema*—kecuali Chairil Anwar, yang meninggal pada 1949—sudah dapat tempat yang mapan dalam gelanggang kebudayaan Indonesia.

Asrul Sani dan Rivai Apin pernah menjadi redaktur majalah *Siasat* dalam ruang kebudayaan "Gelanggang". Mereka berdua pernah mengumumkan kredo kebudayaan "Surat Kepertjajaan Gelanggang" (SKG) pada edisi Oktober 1950—

Digitized by Google

tanda tangan Chairil terbubuh di situ. Kredo itu kelak disebut-sebut sebagai ibu kandung Manifesto Kebudayaan (Manikebu).

Menurut Alexander Supartono dalam *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*, SKG mengusung semangat "internasionalisme". Artinya, seni punya peran dalam proses pembangunan bangsa, dalam konteks perjuangan bangsa keluar dari penjajahan dan pembangunan Indonesia baru.

Semangat ini menurut beberapa pengamat sejarah kesusasteraan Indonesia modern dibawa terutama oleh Chairil Anwar yang berangkat dari estetika modern Eropa.

Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin adalah pelaku penting sejarah kebudayaan modern Indonesia. Karya bersama mereka, "Tiga Menguak Takdir", diterbitkan dalam bentuk buku di tahun 1950. Mereka bukan hanya pendiri "Gelanggang Seniman Merdeka", tetapi juga dianggap sebagai pelopor sastrawan Angkatan 45. Angkatan ini dituntut untuk tidak hanya menghasilkan karya-karya sastra, tetapi juga untuk menjadi suara hati nurani bangsa dan menggelorakan semangat kemerdekaan.

Gairah berkesenian anak-anak muda itu memang cenderung mengukuhi idealisme sendiri dan wacana mereka sedikit banyak mengidap kelemahan. Namun, apapun bentuk dan karakter yang mereka usung, mereka telah memberikan kontribusi penting dalam catatan sejarah sastra dan kemerdekaan. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

KESATUAN INDONESIA

Sadar Satu Sebangsa

"With the people, from the people, for the people!"
Kata-kata itu terpacak di kata pengantar Majalah *Kesatuan Indonesia*, seolah menyiratkan secercah harapan. Majalah *Kesatuan Indonesia* adalah majalah yang dengan tegas memberi kesempatan kepada umum untuk berpendapat guna membela dan mempertahankan hak demokrasi yang sesungguhnya. *Kesatuan Indonesia* menampung karangan-karangan, cerita pendek, dan gambar-gambar dari para pembacanya.

Dalam kolom "Harapan Penerbit" di edisi pertama majalah ini, redaksi dengan tegas menyatakan jika majalah yang dipimpin R A Hakky ini pendiriannya didasarkan keinginan untuk menuntut dan mempertahankan hak bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri dengan cara demokrasi, keadilan sosial, kerjasama dan persahabatan, guna perdamaian dan kesejahteraan dunia. Majalah ini kelahirannya didasarkan atas usaha kebangsaan semata.

Majalah yang berjargon "Madjalah Rakjat Republik" ini diterbitkan oleh penerbit Perkasa, sebuah penerbitan di Palembang. Terbitan perdana majalah yang dijual eceran f 2.10 per eksemplar ini pada 17 Februari 1948. Dalam himpitan keterbatasan—seperti biaya kertas yang mahal, biaya cetak, belum juga faktor listrik di daerah yang belum sepenuhnya terpenuhi kala itu—terbit majalah *Kesatuan Indonesia* dalam dua edisi sekaligus.

Kelahiran majalah ini langsung dihadapkan pada soal pelik di seputar pencarian bentuk negara Indonesia. Saat itu ada dua gagasan yang menguat, yakni aliran federasi dan unitarisme.

Federalisme adalah pandangan yang menjurus kepada kesatuan di bawah satu kerajaan persekutuan. Sebuah negara persekutuan merujuk kepada negara yang terdiri dari beberapa *self-governing* atau berotonomi yang bersatu di bawah sebuah kerajaan pusat. Sementara unita-

Digitized by Google

risme dianggap sebagai ideologi bangsa yang satu. Boleh beragam identitas, boleh menampilkan keunikan budaya, etnis, lokal, sistem religi, namun tetap dalam kerangka kebangsaan yang satu.

Dalam kondisi inilah majalah mingguan *Kesatuan Indonesia* dilahirkan. Memfasilitasi rakyat untuk turut serta memberikan pandangan tentang pelbagai persoalan menyangkut kemasyarakatan dan kenegaraan baik dalam lingkup negara maupun dunia pada umumnya. Pandangan dan sikap *Kesatuan Indonesia* itu terutama sekali berkait dengan pembangunan politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang selaras dengan aliran zaman.

Majalah *Kesatuan Indonesia* terbit setelah 29 bulan Presiden Soekarno atas nama bangsa Indonesia menyatakan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pernyataan Soekarno tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam Piagam Perdamaian (*Charter for Peace*).

Tulis *Kesatuan Indonesia* di laporan utama edisi perdana yang berjudul "Bisakah Republik Dipetjah-Belah?," dalam Piagam tersebut tertulis:

"Tudjuan Serikat Bangsa2 (U.N.O.) untuk mentjapai kerdja bersama International jang mengenai Ekonomi, Sosial, Kebudajaan, Perikemanusiaan dan memadjukan serta mengandjurkan pengharapan hak2 manusia dan dasar kemerdekaan bagi semua, dengan ta' membedakan Bangsa djenis orang, bahasa atau perhubungan."

Artikel "Bisakah Republik Dipetjah-Belah?" memaparkan betapa hingga 29 bulan setelah kemerdekaan diproklamirkan, kemerdekaan yang sebenarnya belum juga terwujud. *"Mestinya dalam 29 bulan itu, ra'jat Indonesia, sudah bisa menghirup udara-udara kemerdekaan jang berbahagia, tetapi rupanja kebahagiaan dan kemakmuran jang dikehendaki itu hingga sekarang belum djuga tertjapai seluruhnja."*

Masa diterbitkan majalah *Kesatuan Indonesia* adalah 2 bulan setelah Belanda melancarkan agresi militernya terhadap Republik Indonesia yang kedua. Di bulan-bulan ini,

Digitized by Google

seperti tertulis dalam "Bisakah Republik Dipetjah-Belah?": *"Pihak Belanda selalu menggerakkan seantero kekuatannja dipelbagai lapangan untuk merobohkan Republik Indonesia dan mendirikan Hindia Belanda kembali."*

Kesadaran akan kesatuan menjadi kata kunci *Kesatuan Indonesia*. Edisi perdana *Kesatuan Indonesia* mengusung misi pengingatan dan diharapakan bangsa Indonesia terus waspada akan jiwa kolonialisme Belanda. Bagi *Kesatuan Indonesia* perasaan bersatu bangsa Indonesia harus terus terpatri.

Garis pendirian *Kesatuan Indonesia* itu lebih kentara lagi ketika dalam sebuah rubrik berjudul "Akibat Sparatisme" mengangkat kasus kerusuhan di India pasca kematian Mahatma Gandhi. Disebutkan, pasca kematian Mahatma Gandhi nyaris tiap hari merebak pelbagai kerusuhan dan keributan di New Delhi dan di beberapa tempat. Kerusuhan itu ditengarai terjadi akibat adanya kesenjangan antarkasta.

"Kalau di Indonesia ini rakjat hanja memikirkan dan mementingkan golongan2nja sendiri dan berlainan haluan mungkin kesatuan Indonesia akan dapat terpetjah belah, sehingga pertjektjokan seperti di India akan timbul pula di Indonesia," begitu tulis *Kesatuan Indonesia*.

Karena itu *Kesatuan Indonesia* menghimbau kepada seluruh warga bangsa untuk "merasai dirinja bangsa Indonesia dilahirkan di Indonesia, hidup dengan hasil Indonesia, memakai bahasa Indonesia, mati di bumi Indonesia, marilah kita bersatu."

Idealisme *Kesatuan Indonesia* itu berporos pada suatu keinginan Indonesia merdeka yang sebenarnya. Dalam perjalanannya, dengan memegang prinsipnya, *Kesatuan Indonesia* pun membebaskan diri dari pertalian dengan golongan dan partai mana pun untuk menjaga idealisme dan keobjektifan. Para pendiri majalah ini sadar jika kala itu sedang bergema dan populer federalisme dan unitarisme, namun sama sekali bukan isme-isme tersebut yang diperjuangkan oleh *Kesatuan Indonesia*. Meski demikian, tentu kedaulatan Indonesia tak bisa menampik pengaruh dari isme-isme ini. **(Sunarno)**

Digitized by Google

HIKMAH

Karena Komunis harus Ditendang!

Edisi perdana Majalah Mingguan *Hikmah* menyapa pembacanya pada 1948. Majalah yang diterbitkan oleh "Jajasan *Hikmah*" ini dipimpin oleh Mohammad Natsir, yang dua tahun kemudian menjabat sebagai Perdana Menteri Indonesia (5 September 1950-26 April 1951). Posisi pemimpin redaksi diisi S M Sjaaf sementara anggota sidang redaksinya antara lain S M Sjaaf, Z A Ahmad, A R Baswedan, Hamka, Nawawy Dusky, dan Adman Sjamni. Administrasi alias tata usaha dikomandoi S E Natadipura. Redaksi dan tata usaha beralamat di Kramat 62 Jakarta. Harga ecerannya Rp 2 per edisi.

Halaman depan majalah ini menempatkan gambar bulan dan bintang sebagai fokus. Dari sini, kita tahu bahwa sasaran pembaca sekaligus objek pembahasannya adalah umat Islam. Di halaman tiga, ada kaligrafi cantik, yang merupakan kutipan dari sebuah ayat Al qur'an, sekaligus sebagai landasan gerak majalah ini.

Kalau diartikan, ayat itu berbunyi, "*Hendaklah kau adjak orang ke djalan Allah dengan "HIKMAH" (bidjaksana), dengan peringatan yang ramah tamah, dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan yang sebaik-baiknya*".

Tantangan yang dihadapi *Hikmah* berbeda dengan pendahulunya. Kemerdekaan Indonesia sudah dalam genggaman, dan kini masanya membangun. Lalu, siapa musuh *Hikmah*? Pemimpin umumnya, Mohammad Natsir, dalam satu edisi di awal tahun 1950-an, dengan menunjukan pada generasi muda Islam di Indonesia, ia menulis di *Hikmah*, "*Sekarang apa, sesudahnja kemerdekaan politik tertjapai... Lepaskan masjarakat saudara dari tindasan kebodohan, kemalasan dan kemelaratan. Letakkan diri saudara di tengah2 perdjuangan itu.*"

Pada masa yang sama, selain tiga soal tadi, Indonesia tengah dihadapkan pada suatu persoalan serius lainnya yang

Digitized by Google

tak main-main dan mengancam kedaulatan politik yang telah tercapai: pemberontakan Kahar Muzakkar dengan DI/TII-nya di Sulawesi Selatan. *Hikmah* tidak tinggal diam terhadap masalah ini.

Redaksi menempatkan kasus itu sebagai berita utama, dan memberikan tanggapannya, yang sekaligus mencerminkan pendirian redaksi di zaman yang serba dinamis secara politis itu. Redaksi bahkan menyediakan satu halaman penuh berisi biografi Kahar Muzakkar, lengkap dengan fotonya berseragam militer.

Meski demikian, tampak pesimisme *Hikmah* terhadap gerakan sporadis itu. Pemimpinnya dikatakan sebagai orang yang "kalau diperhatikan tampangnja, kelihatannja dia tidak begitu 'gagah perkasa'". *Hikmah* mendukung opsi militer untuk menumpas gerombolan desertir itu, dengan tetap mengedepankan usaha-usaha persuasif sembari "menumbuhkan kembali kepertjajaan di kalangan rakjat dan pemuka-pemukanja".

Selain menempatkan berita seputar perkembangan terhangat di seantero Indonesia, *Hikmah* juga punya kolom khas yang diberi nama "Asia Tenggara". Pada masa-masa 1950-an, kolom ini berisi warta perkembangan komunisme di Asia Tenggara. Sebagaimana dikatakan redaksinya, Indonesia sebenarnya tengah terkepung oleh konflik kawasan.

"*Kemenangan Mao Tse Tung akan disebutkan sebagai bahan pembakar kebangunan gerakan Merah di Asia... Suatu hal jang pasti bahwa lewat Saluran Peking ini bandjir Merah itu telah dan dengan mengalir ke negeri Asia Tengah, Indo-China, Birma, Malaya, dan achirnja ke Indonesia,*" tulis *Hikmah*. Di Asia Tenggara, konflik bukan lagi antara kaum nasionalis dengan penjajah, melainkan antara ideologi komunis dengan demokrasi Barat.

Hikmah menganggap komunisme sebagai ancaman serius bagi Indonesia. Untuk menghadapinya, diperlukan "alat2 bathin jang timbul dari kejakinan agama dan kepertjajaan".

Sebagai penambah amunisi ilmu bagi pembacanya, tersedialah kolom "Arti Kata-kata Politik". Kamus ringkas ini menjelaskan makna kata-kata khas politik, baik nasional maupun internasional, semisal "Falange Espanola", "Feminisme", "Feodalisme", dan "Hak Inisiatif".

Digitized by Google

Hikmah juga punya kolom "Negeri Islam". Isinya semacam reportase bersambung mengenai kekayaan tersembunyi di pelbagai negeri Islam, seperti Iran, Spanyol, dan sebagainya. Kawasan yang merupakan peninggalan masa-masa romantis Islam itu dibedah dari sisi sejarah, geografis, hingga budayanya.

Rubrik lainnya yang hadir secara kontinyu adalah "Kebudayaan", yang menurunkan esai dari sastrawan Islam tentang isu seputar hubungan Islam dan budaya. Bahrum Rangkuti adalah nama yang kerap masuk. Juga Hamka. Esainya yang paling terkenal adalah menyangkut wacana "seni untuk seni". Tulisnya, *"Seni adalah untuk kesenian jang Mutlak, untuk keindahan jang Mutlak. Djuga padanja terkumpul puntjaknja segenap keindahan (aestetica), segenap budi (ethica), dan segenap manthik (logika)"*.

Komunisme tampaknya menjadi musuh berat *Hikmah*. Pada edisi-edisi tahun 1950-an, *Hikmah* kerap menurunkan berita seputar komunisme. Tak hanya gerakannya di dunia , tetapi terutama sekali usaha pendalaman ideologi ini secara ilmiah sehingga bisa didapatkan serum penangkisnya. Sejarah komunis, tokoh-tokohnya, serta pola agitasinya menjadi santapan mingguan pembaca *Hikmah*. Tampaknya, *Hikmah* sudah melihat ancaman masa depan pada komunisme.

Kemampuan memprediksi masa depan ini barangkali diilhami oleh kejadian di negeri Islam lainnya. *Hikmah* tak pernah luput melaporkan pasang-surut hubungan Islam di Rusia dengan kaum komunis di negeri asal komunisme itu. Mereka sampai mengirimkan wartawannya, Nawawy Dusky, ke salah satu kantong Islam di Rusia, Uzbekistan. Laporan bersambungnya yang kaya detail adalah "475 Jam di Daerah Rusia". Salah satu isinya menyebutkan bahwa hampir separo dari 45 juta orang Muslim di Rusia dilenyapkan oleh kaum komunis Rusia.

Pada masa itu pula, *Hikmah* turut juga meramaikan Pemilihan Umum tahun 1955. Sebagai majalah yang didirikan oleh seorang tokoh utama Masyumi, bisa ditebak bahwa *Hikmah* turut mengusung kepentingan partai ini. Peta kawan dan lawan dibeberkan. Mereka mengecam partai sekuler yang tiba-tiba memakai emblem agama untuk menarik pemilih. *Hikmah* memberi penilaian, lawan paling kuat kala itu adalah PNI dan PKI.

Digitized by Google

Permusuhan *Hikmah*-Masyumi dengan *Harian Rakjat*-PKI itulah yang membuahkan pil pahit. Pada tahun 1960, Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno. Tokohnya, yang juga pimpinan *Hikmah*, Mohammad Natsir, dibui bersama tokoh-tokoh lainnya. Tuduhannya gawat: terlibat PRRI! *Hikmah* menyebut ini sebagai kemenangan PKI, partai yang selama sebelumnya selalu "mengadu-ngadu domba jang memuakkan".

Posisi pemimpin harian segera diambil alih oleh Nawawi Dusky. Tapi, majalah yang kadung identik dengan Natsir ini tidak cukup kuat bertahan. Seiring perginya Natsir ke penjara, majalah ini perlahan-lahan mulai pula menuju pusara terakhirnya. **(M Yuanda Zara)**

Digitized by Google

MESTIKA

Media Intrik Nirpartai

Pengujung bulan Juli 1951 itu cukup membikin para wartawan sibuk. Apa pasal? Tidak lain dan tidak bukan karena Indonesia akan kedatangan tamu penting. Memang, tamu besar ini sudah sering berkunjung, bahkan namanya pun sudah kesohor di negara ini sejak puluhan tahun silam. Tetapi, bagaimanapun juga ia tetap masih menjadi seorang yang sangat penting.

Sedari pagi, para kuli tinta sudah bersiap-siap dengan sabar dan militan menanti sang tamu agung kendati penantian itu pun bukan jaminan para wartawan itu bisa dengan leluasa mengorek berita.

Yang ditunggu itu adalah Prof Schermerhorn, mantan Perdana Menteri Belanda dengan *track record* politik yang panjang semasa Pemerintah Kolonial Hindia Belanda masih bercokol di bumi Nusantara, bahkan setelah masa kemerdekaan. Wilhem Schermerhorn adalah jebolan *Partij van de Arbeid* (*PvdA*) atau Partai Buruh Belanda yang beraliran sosial-demokrat. Pada 25 Maret 1947, Perdana Menteri Schermerhorn mewakili pihak Belanda dalam Perundingan Linggarjati, sedangkan Indonesia kala itu diwakili Sjahrir.

Akhirnya, yang ditunggu datang juga. Para reporter segera merangsek maju. Di tengah pengawalan ketat, para pencari berita itu akhirnya beruntung juga. Prof Schermerhorn bersedia menjawab beberapa pertanyaan, ia bahkan memberikan sebuah pernyataan yang terkesan angkuh, karakter khas orang Belanda:

"Tuan2 sekalian menganggap penjerahan kedaulatan sebagai klimax daripada perdjuangan kemerdekaan, dan sedjak penjerahan kedaulatan bangsa Belanda tidak memberikan perhatian yang istimewa kepada Indonesia. Indonesia dipandang sama dengan tiap negara lainnja, baikpun keadaan disini menjadi baik atau buruk."

Nukilan *statement* Prof Schermerhorn itulah yang berhasil dihimpun wartawan *Mestika*. Berita tentangnya muncul dalam

Digitized by Google

LAHIR DI MEDAN, SUMATERA UTARA, MESTIKA MENEMBAKKAN PELURU PERTAMANYA PADA 1948 DENGAN DIPELOPORI DUET TAMZIL JA'COEB SEBAGAI PEMIMPIN UMUM DAN HT PARIADURIE SELAKU PENANGGUNG JAWAB REDAKSI. DENGAN BERNAUNG DI BAWAH PENERBIT "PERUSAHAAN MESTIKA", KORAN HARIAN INI MEMILIKI KANTOR REDAKSI DI JALAN KEBUDAYAAN NO 18, MEDAN.

surat kabar *Mestika* edisi Rabu, no 174, th IV, 1 Agustus 1951. Kebanyakan, *headline* yang diangkat *Mestika* memang membikin penasaran. Lihat saja tulisan yang dicetak besar-besar *Mestika* edisi Selasa, no 248 , th IV, 30 Oktober 1951, dengan *headline* yang mengguncang Republik: "Presiden dan Wakil Presiden Hendak Dibunuh."

Berikut sedikit kutipan atas berita yang menghebohkan itu:

"Pagikemarindalammendjawabpemandanganumumdi Parlemen tentang interpelasi Mr. Tan Po Goan mengenai penangkapan2, Perdana Menteri Dr. Sukiman menjatakan, bahwa memang ada diatur gerakan bawah tanah jang ditudjukan terhadap pemimpin2 Indonesia..... misalnja, antjaman untuk membunuh Presiden sewaktu melalui Puntjak begitu pula antjaman untuk membunuh Wakil Presiden sewaktu melalui Megamendung. Djuga antjaman2 jang hendah membunuh Menteri-menteri."

Tak hanya itu, *Mestika* juga getol menyingkap kasus-kasus yang menyerempet celaka. Semisal penangkapan massal terhadap orang-orang yang dianggap musuh politik negara. Pada kurun 1950-an ribuan rakyat menjadi korban kekejaman politik sebuah golongan. Sekira seribu orang ditangkap dan ditahan. Mereka dituduh terlibat dalam gerakan politik kaum merah, yang berlawanan dengan pemerintah pusat. Penangkapan ribuan orang yang dilakukan pihak kekuasaan mendapat perhatian besar dari suratkabar *Mestika* yang terbit di Medan ini.

Berlanjut pada Juni 1951, orang-orang yang berseberangan dengan penguasa dan yang dianggap mengganggu ketertiban umum ditangkapi. Mereka adalah para pemberontak dan yang terlibat dalam pembentukan negara sendiri, di pusat kekuasaan Jakarta. Berhari-hari koran *Mestika* menurunkan berita-berita dan kepala-kepala berita soal penangkapan orang-orang merah itu. Pada 28 Juni 1951, *Mestika* menyoroti pembebasan ratusan rakyat yang ditangkap, ditahan, dan dipenjara.

Digitized by Google

Penangkapan-penangkapan itu terjadi di Jakarta dan banyak daerah di Indonesia, seperti Medan, Padang, Palembang, Makassar, juga Maluku. Pada edisi 17 September 1951, *Mestika* mengeluarkan sikap politiknya dalam tajuk rencana berjudul "Tindakan Pembersihan". Bahwa ada banyak Pokrol Jenderal, selain di Jakarta, bertindak di luar aturan undang-undang perang. Ada penangkapan, yang tak sesuai dengan ketentuan atau prosedur yang ditetapkan dalam situasi perang, atas ribuan orang yang dianggap dari golongan gerakan komunis.

HT Pariadurie selaku penanggung jawab redaksi *Mestika*, tak menyatakan dengan terbuka sikap politik redaksi terhadap gejolak-gejolak yang terjadi saat itu. Yang jelas, kendati sangat akrab menyambangi dunia politik, *Mestika* menyatakan diri sebagai "Harian Rakjat Umum. Tidak Berpartai". Itulah sebabnya, politik keredaksian rawan bahaya yang dilakoni *Mestika* dapat dijalani dengan tulus ikhlas tanpa ada tendensi kepentingan satu golongan tertentu.

Lahir di Medan, Sumatera Utara, *Mestika* menembakkan peluru pertamanya pada 1948 dengan dipelopori duet Tamzil Ja'coeb sebagai pemimpin umum dan HT Pariadurie selaku penanggung jawab redaksi. Dengan bernaung di bawah penerbit "Perusahaan Mestika", koran harian ini memiliki kantor redaksi di Djalan Kebudajaan No 18, Medan. Tarif berlangganan sebesar 9 rupiah untuk dalam Kota Medan dan 10 rupiah untuk luar kota, sedangkan harga per edisi adalah setengah rupiah. Dengan mematok biaya advertentie Rp 0,50 per milimeter, Harian *Mestika* terbit saban hari dengan format empat halaman. Sekali lagi, *Mestika* adalah koran politik murni, bukan simpatisan, apalagi pendukung salah satu partai politik. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

PEDOMAN

Presiden Soeharto: "*Pedoman*... Pateni wae..."

Menulis biografi ringkas *Pedoman* seperti bertutur kisah hidup Rosihan Anwar, seorang wartawan, pendidik, seniman, plus sejarawan. Laki-laki yang lahir di Kubang Nan Dua, Sumatera Barat 10 Mei 1922 ini dijuluki sebagai ensiklopedi Indonesia berjalan. Pengetahuan dan wawasannya tentang pers dan jurnalistik tak bisa diragukan lagi. Setengah abad lebih umurnya diabdikan untuk dunia pers. Karena itulah pada tahun 1973 dia dianugerahi Bintang Mahaputra III oleh Presiden Soeharto.

Karir jurnalistiknya diawali di *Asia Raja* yang terbit tahun 1943. Lalu pada 29 November 1948 bersama Soedjatmoko dan Sanjoto, Rosihan mendirikan harian *Pedoman*. Suratkabar yang beralamat di Djalan Pintu Air No. 23 kotak pos 194 Jakarta ini diterbitkan oleh N V *Pedoman* dengan direksi, A K Loebis. Duduk sebagai pimpinan redaksi saat itu Sanjoto. Sosok yang juga menjadi wartawan majalah berbahasa Belanda, *Het Uitzicht*, ini aktif mengembangkan diri dalam dunia pers bersama Rosihan. *Triumvirat* Rosihan Anwar, Soedjatmoko, dan Sanjoto inilah yang menjadi mata pusaran *Pedoman*.

Selain mempunyai cabang di pelbagai kota: Sumatera Selatan, Sumatera Tengah, Kampung Tionghoa-Bukittinggi, Atjeh Besar, Bandung dan Bogor, untuk menghubungi *Pedoman* juga tak sulit. Di sana terpajang nomor-nomor: direktur, 12196; tata usaha, 10436; rumah, 17656; redaksi, 53656; dan redaksi kota, 626. Untuk berlangganan, *Pedoman* memasang tarif untuk seluruh Jawa Rp 14,- dan luar Rp 14,50,-. Untuk iklan, *Pedoman* menetapkan harga: 1 iklan terdiri dari 1 mm baris kolom, dengan harga iklan umum Rp 1,-. Khusus untuk berita keluarga, dikenakan tarif Rp 0,80,-.

Pedoman

Digitized by Google

Pedoman adalah salah satu koran yang mencatatkan kenangan tentang banyak hal. Dari sejarah *Pedoman* terangkum sekian sikap dan prinsip yang bergerak bersama gelombang politik dan kepentingan. Pertemanan, penelikungan, penggebukan, dan pemakzulan seakan menjadi kisah yang menyatu dari seluruh perjalanan *Pedoman* selama 26 tahun.

Sebagaimana harian umumnya, *Pedoman* juga menjadi perekam peristiwa politik sehari-hari. Beberapa di antaranya yang tak mungkin luput dari liputan *Pedoman* adalah tentang pemilu I tahun 1955 dan KAA (Konferensi Asia Afrika) 1955 yang diadakan di Bandung dengan delegasi Ali Sastroamidjojo.

Sebagai pemimpin redaksi, Rosihan tak kurang memberikan pendidikan kepada wartawan *Pedoman*. Karena itulah dibanding suratkabar lain yang berkembang saat itu, *Pedoman* masuk *grand* papan atas. Setiap minggunya terjual hingga 20.000 eksemplar. Untuk ukuran kala itu, angka penjualan itu termasuk fantastis. Di Jakarta, nama Rosihan selalu bersaing dan kerap saling menyalip dengan Mochtar Lubis (*Indonesia Raya*), B M Diah (*Merdeka*), dan S Tasrif (*Abadi*).

Keempat orang ini masing-masing membawa warna dan corak prinsipnya masing-masing. Diah misalnya, lebih dekat dengan paham Sukarnoisme; sedangkan Rosihan saat jelang 1957 sudah mulai jauh dari garis Soekarno. Akibat kecerobohan memberitakan pernikahan Suhartini-Soekarno pada 1954, selang tujuh tahun kemudian, yakni pada 1961, Presiden Soekarno bersama Nasution menghentikan *Pedoman*. Nasib *Pedoman* tak semujur majalah *Pesat* di Jogjakarta. Meski sama-sama memberitakan subjek berita yang sama, bahasa *Pesat* lebih santun dan samar tendensi.

Pecahlah kemudian hubungan baik yang dijalin sejak lama dengan Soekarno. Padahal Rosihan diketahui merupakan salah satu wartawan yang paling dekat Soekarno. Dalam *In Memoriam Mengenang yang Wafat*, khususnya pada biografi Soekarno, Rosihan sempat bertutur bagaimana kedekatannya dengan Soekarno hingga soal seks dan perempuan.

Akan tetapi, kedekatan itu tak selamanya langgeng. Tahun 1954, saat heboh perkawinan Sukarno dengan Siti Suhartini, janda Solo beranak tiga, istri pilot Suwondo yang hilang pada misi penerbangan negara, tanpa uluk salam apa pun dengan Soekarno, *Pedoman* memberitakannya dengan gencar. Soekarno tentu saja gerah karena kemudian muncul pelbagai tudingan ihwal poligami. Rumah Hartini, panggilan

Digitized by Google

Suhartini, dilempari batu oleh sekelompok perempuan yang mengaku dari KOWANI. Tentang cerita ini, secara khusus diulas Saskia Wieringa dalam *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*.

Rosihan toh tak mau peduli. Keinginannya tetap bulat, *Pedoman* harus lahir kembali. Pada masa Orde Baru, apa yang diangankan tercapai juga. Presiden Soeharto mengabulkan permintaan untuk menghidupkan kembali *Pedoman*. Rosihan pun kembali ke jalurnya.

Pedoman kembali menemui pembacanya dengan berita-berita dalam negeri tentang sosial, politik, budaya. Sanjoto, yang saat itu sudah menjadi ahli ekonomi, juga turun tangan menurunkan analisis-analisis yang mengikuti gerak pembangunan yang perlahan dibangun Orde Baru.

Dan kemesraan dengan Orde Baru itu menemui titik akhirnya pada 1974. *Pedoman* dan Rosihan Anwar dituduh sebagai dalang pers terjadinya Peristiwa Malari (Lima Belas Januari) 1974 yang bertepatan dengan kunjungan Perdana Menteri Jepang Tanaka ke Indonesia dengan maksud menanamkan modal. Jakarta pun terbakar. Aktivis-aktivis ditangkapi. Sekira sebelas koran dan majalah dibreidel. Termasuk *Pedoman*. Presiden Soeharto dalam keterangannya mengatakan, "*Pedoman... pateni wae* (matikan saja)."

Rosihan memang kelimpungan. Beberapa upaya dilakukan dengan melobi pemerintah untuk mempertimbangkan kembali keputusan breidel itu. Tapi pemerintah bergeming. Breidel jalan terus. Rosihan menyerah.

Ia pun kembali pada majalah politik-budaya *Siasat*. Untuk memberi semangat baru pada majalah ini, Rosihan bersama kawan-kawannya mengubah namanya menjadi *Siasat Baru*. Tapi nasib memang buntung. Majalah ini pun dibreidel. Dan berpisahlah pertemanan yang dibangun sekian lama itu. Sanjoto, Sudarpo, dan Soedjatmoko mencari penghidupan sendiri-sendiri. Rosihan Anwar pun demikian.

Bagaimanapun, *Pedoman* telah menorehkan banyak hal dalam perjalanan sejarah pers Indonesia. Pertemanan, penelikungan, penggebukan, dan pelarangan menjadi kisah yang menyatu dalam sejarah koran yang mengusung jargon, "*Suara Rakjat Merdeka*", dengan tulisan tebal di pojok kanan atas, "*Ketuhanan Yang Maha Esa, Kebangsaan Indonesia, Kedaulatan Rakjat, Keadilan Sosial dan Kemanusiaan*". **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

PERDAMAIAN

'Proces Sedjarah' sebagai Tonggak Ingatan

Satu-satunya pelajaran dari sejarah adalah bahwa orang tak pernah belajar dari sejarah. Itu kata filsuf cum sastrawan Prancis Voltaire. Mungkin tak sadar, redaksi harian *Perdamaian* yang terbit di Surabaya memahami betul apa yang dikatakan Voltaire.

Perdamaian menyediakan sebuah kolom dengan nama Proces Sedjarah sejak terbit pertama kali pada 1948. Kolom ini khusus menyoroti wacana atau peristiwa yang sedang menjadi perhatian publik. Lalu peristiwa itu diulas dan ditarik ke belakang dan dicari benang merah antara apa yang telah terjadi di masa lampau dan ajar apa yang bisa ditarik hari ini.

Misalnya tentang maraknya kegiatan mogok yang dilakukan para buruh. Redaksi menganalisis bahwa pemogokan terjadi akibat kekikiran para bos. Dulu, saat pemerintah kolonial masih bercokol di Indonesia, ruang gerak kaum buruh sangat terbatas.

Hukuman *inteenering* menunggu dengan setia bagi siapa saja yang memberontak. Dus, kegiatan pemogokan jarang terjadi. Siapa yang tak *keder* dengan ancaman ini. Syukurlah masih ada beberapa orang yang mau menggiatkan gerakan perburuhan.

Gerakan perburuhan di zaman kolonial mulai menunjukkan taringnya di awal abad duapuluh. *Agraris Wet 1870* dan akhirnya Politik Ethis memberi ruang besar bagi para pengusaha. Betapa tidak, dengan meluasnya hak guna dan pemilikan tanah yang diberikan kepada pihak pengusaha partikelir, menyebabkan membludaknya tenaga kerja di perkebunan dan industri.

Di satu sisi ini baik untuk perkembangan ekonomi Hindia Belanda. Di sisi lainnya keberadaan buruh yang membludak mengakibatkan rendahnya daya tawar buruh kepada kaum majikan.

Digitized by Google

Perdamaian adalah koran peranakan yang sadar betapa pentingnya asimilasi total, Indonesia satu, serta guna elemen historika. Tiga elemen itu yang terus diperlihatkan salah satu rubriknya, yang sekaligus menjadi ruang editorialnya.

Perdamaian menulis, proklamasi kemerdekaan membuat terbukanya kran kebebasan. Kesadaran individu dan komunitas buruh kian membuncah. Apalagi pemerintah telah berada dalam pelukan orang Indonesia sendiri. Lewat SOBSI (Serikat Organisasi Boeroeh Seloeroeh Indonesia) atau lewat serikat internal para buruh giat melakukan pelbagai macam protes dan pemogokan.

Meski bukan organ dari sebuah organisasi buruh ataupun politik, *Perdamaian* cukup intens terhadap pemberitaan seputar lika-liku perburuhan Indonesia. Bahkan di salah satu terbitannya pada 1958, *Perdamaian* berseru: "*Dunia matjet djika boeroeh ta kerja!!!!*"

Lain waktu *Perdamaian* mengangkat isu Bandung menjadi ibukota. Proyek ini sebenarnya telah dilaksanakan Gubernur Jenderal J D Graaf van Limburg Stirum, sekira dekade kedua abad kesembilan belas.

Dipandu impian itu, ia pun mulai dengan membangun gedung Departement van Oorlog pada 1920-1922, yakni gedung Departement Gouverment Bedrijven. Sekarang gedung itu menjadi salah satu ikon *landmark* kota Bandung, Gedung Sate.

Namun usaha Limburg Stirum dihentikan Gubernur Jenderal penggantinya karena alasan ekonomi. Liberalisasi ekonomi yang dituntut golongan kapital Belanda membawa dampak pada upaya penghapusan monopoli pemerintah terhadap industri perkebunan. Hasilnya kas pemerintah Belanda tak segemuk ketika praktik *Cultuur Stelsel* masih dilakukan.

Perdamaian meramalkan bahwa suatu saat pemerintah akan menghadapi masalah ibukota. Mengutip pendapat Ir. J P Thyese, seorang guru besar luarbiasa pada fakultas ilmu teknik Bandung, bahwa Bandung sangat cocok dijadikan ibukota administrasi pemerintahan RI. Iklim yang sejuk membawa kejernihan pikiran. Harapannya dengan demikian para pangreh praja Indonesia mampu bekerja dengan kualitas tinggi. Tapi Thyese juga mengingatkan bahwa membangun Bandung sebagai ibukota negara dibutuhkan waktu yang tak sebentar.

Digitized by Google

Maka, pemerintah pusat harus segera mengambil keputusan apakah akan menjadikan Bandung sebagai ibukota ataukah tetap melaksanakan Plan Gambir; rencana pembangunan kota Jakarta yang dirancang pada 1957. Plan Gambir menempatkan departemen-departemen di sekitar kawasan Gambir atau Weltervreden .

Tak hanya mengangkat tema-tema keindonesian, kolom 'Proces Sedjarah' juga menyoroti banyak peristiwa dunia. Misalnya *kengeyelan* Amerika yang belum bersedia menarik pasukan dari Korea. Juga berita seputar Partai Kuomintang yang telah 'mapan' di Taiwan.

Secara desain, *Perdamaian* tak jelek-jelek amat. Tataletak cukup berimbang antara berita, iklan, dan gambar-gambar. Hal itu tentu kian menambah daya jual koran yang pada awalnya digawangi Kho Tjiong Ie sebagai direktur dan Tjia Tiksing sebagai *hoofdredacteur*. Tan Tjoein Tiong kemudian menggantikan Tjia Tiksing sebagai kepala redaksi. Didukung pula oleh redaktur dan korespondensi yang semuanya memiliki nama Tiong Hoa.

Wartawan *Perdamaian* menyadari betul arti penting sebuah perdamaian dan berusaha menjembatani antara pelbagai kepentingan yang berseteru; menghilangkan prasangka suku ras dan agama; mencoba menciptakan kearifan dalam perdamaian dan kesatuan bangsa Indonesia.

Pada salah satu terbitannya, *Perdamaian* memuat tulisan berjudul: "Satu Matjam Kewarganegaraan". Ditulis Siauw Giok Tjhan, anggota DPR RIS, artikel itu mengutarakan tentang keanekaragaman yang mengikat semua suku dalam simpul persatuan Indonesia.

"Salah satu sembojan dari bangsa kita, bangsa Indonesia, adalah satu bangsa jang berarti satu matjam kewarganegaraan. Djadi kedudukan hukum dan perlakuan dalam masjarakat terhadap tiap warga negara harus sama! Tidak boleh lagi ada golongan warga negara jang dianak-maskan atau dianak-tirikan."

Sifat-sifat kolonialis yang melakukan klasifikasi dan diferensiasi suku bangsa ke dalam golongan-golongan harus segera dihilangkan. Sikap feodal seperti itu akan menghambat jalan persatuan. Tak ada lagi orang bangsa Jawa, Sunda, Tionghoa, Minang, dan sebagainya. Yang ada satu warga negara, warga negara Indonesia. Usaha-usaha ini perlu dilakukan berbagai elemen bangsa, termasuk pers.

Digitized by Google

Hingga 1958 koran ini masih eksis menyambangi para penggemarnya. Tetapi di awal 1958 percetakan *Perdamaian* tersendat-sendat. Hal itu terjadi dari akibat dari seringnya pemogokan yang dilakukan karyawannya.

Dalam terbitan 31 Desember 1959, redaksi *Perdamaian* mengumumkan akan libur beberapa hari karena libur tahun baru. Juga memohon maaf kepada khalayak karena sudah beberapa nomor terbit darurat. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

SIKAP

Diplomasi Kuat Bangsa Berdaulat

Agus Salim telah membuka jalan tradisi diplomasi sejak 1947, dua tahun setelah Indonesia merdeka. Sepanjang Maret hingga Juni 1947, ia melanglangi dunia, mengaumkan jabat pengakuan dari negara-negara lain terhadap kedaulatan Indonesia. Hasilnya cukup dahsyat. India, Mesir, dan serombongan negara-negara di kawasan Timur Tengah yang tergabung dalam Liga Arab bersepakat mengamini dan mendukung penuh eksistensi Indonesia sebagai negara yang berdaulat penuh. *The Grand Old Man* sukses membawa nama bangsa untuk terlibat di dunia global sebagai satu negara, bukan lagi jajahan bangsa asing.

Tahun-tahun pun berganti. Tradisi diplomasi yang dirintis Salim mulai meluruh kualitasnya: Indonesia nyaris selalu K O di tiap-tiap perundingan internasional. Tahun 1951, ketika delegasi Indonesia melawat ke Belanda dan Jepang, kebebalan itu terjadi lagi. Tim nasional hanya seperti sekumpulan orang-orang bodoh, mereka diperlakukan seenaknya oleh negara-negara lawannya berunding itu. Menantu Agus Salim, Djohan Sjahroezah, berteriak paling kencang, seolah tidak terima apa yang telah dirintis ayah mertuanya menjadi tak berarti. Majalah *SIKAP* yang dipimpinnya mengekspos ketakbecusan delegasi runding Indonesia itu di no 47-48, th IV, 29 Desember 1951:

"Hendak berunding dengan Belanda, katanja, tapi pihak Belanda seolah2 tidak tahu tentang maksud kedatangan delegasi kita jang hebat itu. Kalah gengsi, kita malu muka, tapi tidak segera kembali delegasi kita itu, melainkan menunggu kemurahan hati Belanda untuk berunding."

SIKAP

MENGHADAPI KONGRES BURUH UMUM

Tak kalah pedasnya, majalah ini kembali menyikapi mirisnya nasib delegasi Indonesia ketika harus melawat ke negeri Jepang. Pada edisi yang sama, majalah *SIKAP* menyatakan sikap kritisnya:

Digitized by Google

SIKAP ADALAH MAJALAH YANG COBA BERADA DI JALUR IDEALIS. TIDAK MENERIMA IKLAN DAN KRITIS TERHADAP TRADISI BERPOLITIK. DALAM SALAH SATU EDISINYA, *SIKAP* MENGKRITISI MENURUNNYA KEKUATAN DIPLOMASI INDONESIA DI DUNIA INTERNASIONAL DAN JAUH LEBIH LEMAH KETIMBANG YANG DILAKUKAN DIPLOMAT-DIPLOMAT ANGKATAN PERTAMA SEPERTI AGUS SALIM. PERSOALAN DIPLOMASI BUKAN SAJA SOAL KETERLIBATAN DI DUNIA INTERNASIONAL, TAPI JUGA CERMINAN INTEGRITAS, MARTABAT, PENGHORMATAN, DAN KEDAULATAN. DIPLOMASI YANG LEMAH MENUNJUKKAN KELEMAHAN BANGSA SECARA KESELURUHAN.

"Delegasi jang ke Djepang gigit tundjuk. Berkali-kali dikatakan Djepang jang perlu kepada kita, tapi bukan Djepang jang datang kemari, melainkan kita jang pergi ke Djepang. Djuga disana kita kedinginan, sedang gertakan kita tidak makan!"

Majalah *SIKAP* memang lugas bersikap, namun bukan media pelawan negara. Buktinya, banyak tokoh pemerintahan yang menyumbang andil. Sutan Sjahrir dan Soemitro Djojohadikoesoemo bahkan mempunyai rubrik tetap selama beberapa edisi. Sjahrir membeberkan pandangannya tentang kejadian aktual di dalam negeri serta mancanegara, sedangkan Soemitro rutin mengisi rubrik ekonomi. Majalah *SIKAP* juga sering menyediakan ruang untuk memuat pidato-pidato kenegaraan, baik dari pejabat kabinet, para menteri, bahkan presiden sekalipun.

Beriramasosial,denganidealismekerakyatandanpengkritis sistem manakala para pelakunya sudah mulai keluar jalur, tulisan-tulisan di *SIKAP* cukup menggemparkan. Apalagi jika sudah merambah ranah rakyat, semesta sosialisme. Seperti salah satu artikel yang ditulis Suwono dengan judul "Kaum jang Tertindas" di no 16-17, th VI, 1 Mei 1953, yang nukilannya tertulis:

"Revolusi adalah salah suatu kejadian didalam lapangan politiek. Politek jang liberaal membiarkan bahkan setjara tidak langsung mengandjurkan penindasan2 sematjam itu, karena aliran politiek tersebut mendasarkan sikapnja atas kemerdekaan sesuatu aliran bertindak menurut kehendaknja masing2. Dan, sedjak kaum jang beruang adalah kaum jang berkuasa, maka politiek liberaal pada hakekatnja adalah politiek kaum jang beruang, kaum kapitalis."

Majalah *SIKAP* beredar perdana pada 1948. Awalnya, majalah mingguan ini terkesan misterius: tiada nama di susunan redaksi. Hanya ada satu orang, Oh Bian Hong. Itu pun kapasitasnya sebagai pengurus yang memodali. Selebihnya,

Digitized by Google

cuma tercantum alamat redaksi dan harga berlangganan. Para penulisnya anonim, dengan hanya mengenakan inisial atau samaran. Yang paling menonjol ialah "Mata Merah", dengan gaya tulisan pedas namun tetap cerdas. *SIKAP* yang misterius itu bertahan cukup lama. Baru pada tahun keenamnya, 1953, *SIKAP* sudah memiliki susunan pengurus yang nyata.

Terteralah nama wartawan kawakan Djohan Sjahruzah sebagai pimpinan bersama Soemartojo. Lahir pada 1912 di Sumatera Selatan, Djohan belajar jurnalistik dari Agus Salim, yang kemudian menjadi mertuanya setelah ia menikahi Violet Hanifah, anak ketiga Salim, pada 1936. Djohan adalah pendiri PNI-Baru cabang Batavia setelah sebelumnya aktif di kepengurusan pusat bersama Sjahrir. Djohan juga mengurusi Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Tulisan-tulisannya banyak menghiasi media-media pergerakan. Djohan pernah pula bekerja di kantor berita Arta. Lantas, bersama Adam Malik serta para pejuang pers lainnya, Djohan Sjahroezah mendirikan kantor berita *Antara*.

Selain Djohan Sjahroezah dan Soemartojo sebagai pimpinan, ada nama Jahja sebagai sekretaris redaksi. Juga Oh Bian Hong yang kali ini berperan di bidang tata usaha. Diterbitkan oleh Badan Penerbit "SIKAP" serta dicetak di Pertjetakan Hamilton, majalah empat bulanan ini berkantor di Kampung Kebon Djahe, Gg XIII, No 18, Jakarta.

Dengan titel sebagai "mimbar politik", majalah *SIKAP* memungut tarif langganan sebesar 4 rupiah untuk wilayah Jakarta dan 5 rupiah untuk luar Jakarta. Hebatnya, dari keduabelas halaman yang digeber, majalah ini tak pernah menyediakan ruang iklan. *SIKAP* tetap konsisten sebagai media independen kendati harus memertaruhkan hidup demi prinsip. Akhir 1953, orbit edar majalah *SIKAP* mulai meredup, terjerat ranjau klasik. Setelah tegak berdikari selama enam warsa, majalah *SIKAP* menemui ajal akibat krisis finansial. Idealisme adalah harga mati, tak bisa ditawar meski harus bertaruh nyawa. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

SUARA INDONESIA

Keseimbangan Informasi dan Hiburan

Sebelum membesarkan *Bali Post*, Ketut Nadha Nugraha menabung pengalaman persuratkabaran dengan mengawaki sejumlah media, salah satunya *Suara Indonesia*. Suratkabar ini terbit di Denpasar pertama kali pada 1958, dan lalu terbit tiap hari kecuali Minggu. Kala itu, *Suara Indonesia* menjadi salah satu sumber bunyi yang konsisten menyuarakan Bali.

Kelahiran *Suara Indonesia* seperti sebuah kebetulan. Ia lahir ketika gairah Zaman Liberal sedang mencapai puncaknya. Ketut Nadha Nugraha memimpin sendiri suratkabar ini, yang secara resmi dicetak dan diterbitkan *Suara Indonesia* N.V.. Ia berkantor di Jalan Tukad Bulan, Denpasar, nomor telepon 115. Pembaca bisa mendapatkan *Suara Indonesia* dengan harga langganan Rp 14,-/bulan.

Setia kepada masyarakat penyangganya, *Suara Indonesia* mempergiat pemberitaan seputar Bali lewat rubrik-rubrik seperti "Daerah Bali Dwipa" dan "Bali di Mata Dunia". Mulanya, redaksi menyiapkan rubrik yang disebut terakhir itu untuk menyiarkan prestasi-prestasi kebudayaan Bali. Namun, dalam perkembangannya rubrik itu menyiarkan juga pendapat-pendapat dari pihak luar negeri yang mengadakan kerjasama dengan pemerintah.

Misalnya, penelitian Lars H Esmark, ahli yang diangkat oleh *United Nation Technical Assistance Administration*. Esmark selama 6 bulan membuat studi tentang perkembangan turisme di Tanah Air yang kemudian dilaporkan dalam "Development of Foreign Tourism in Indonesia".

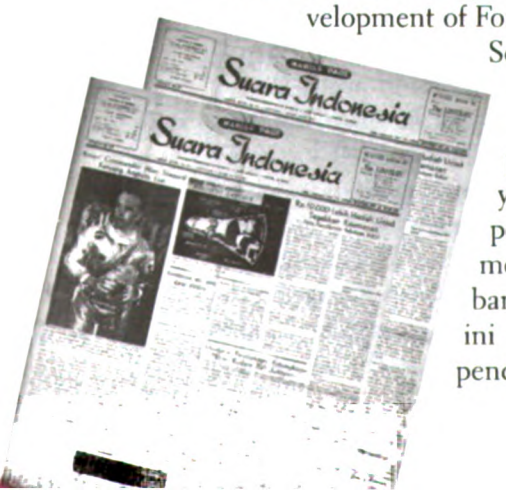

Selain menyiarkan informasi, *Suara Indonesia* "mengiklankan" Bali sebagai potensi pariwisata yang prospektif. Pendidikan, terutama yang berkaitan dengan turisme seperti bahasa Inggris dan perhotelan, menjadi syarat mutlak untuk mengembangkan potensi itu. Maka, suratkabar ini menyediakan diri sebagai sarana pendidikan.

Digitized by Google

Suara Indonesia adalah koran yang terbit di Denpasar dan dipimpin Ketut Nadha Nugraha yang kemudian dikenal sebagai "godfather" Kelompok Penerbitan *Bali Post*. Koran ini terbit di ujung zaman liberalisme politik Orde Lama. Untuk bertahan dalam politik demokrasi terpimpin yang mengguncang-guncang, *Suara Indonesia* memilih politik redaksi yang "kompromistis" agar bisa melewati onak.

Tercatat, mulai edisi Th. IX No. 122, Kamis 9 Januari 1958, *Suara Indonesia* menghadirkan pelajaran Bahasa Inggris. "... *mulai minggu ini, setiap dua minggu sekali seperti telah diumumkan di awal bulan ini hp (harian pagi) Suara Indonesia akan menghidangkan peladjaran Bahasa Inggeris mulai tingkat permulaan. Dengan demikian diharapkan dapat memenuhi keinginan pembatja.*"

Karena sifatnya yang partikelir, *Suara Indonesia* tak menabukan iklan. Harian ini biasa memampang iklan-iklan tayangan film bioskop, mulai dari "Peristiwa Gubeng" di Bioskop Wisnu hingga "Barbara Coast Gent" di Bioskop Hollywood. Iklan-iklan itu juga dihiasi nama-nama aktor ternama kala itu, misalnya Sean Conery. Tak tanggung-tanggung, redaksi memberi ruang khusus untuk iklan pada halaman 3 dan 4 tiap edisi. Nyaris separuh ruang itu dikuasai iklan bioskop. Komposisi iklan dan berita itu menghadirkan keseimbangan dalam tampilan *Suara Indonesia*.

Suara Indonesia punya trik unik untuk memancing pembaca. Harga tiap edisinya tidak sama. Harga edisi Senin Rp 0.5,-, Selasa Rp 1,-, Rabu Rp 0.5,- dan seterusnya hingga Sabtu. Dengan perbedaan harga itu, redaksi berharap pembaca berkenan membeli, setidaknya pada saat harga mencapai titik terendah (Rp 0.5-).

Harian ini sempat merasakan hempasan gelombang besar pembredelan pada zaman Orde Lama. Pada 1957, pemerintah melakukan 125 tindakan antipers berupa penahanan, sanksi ekonomi, pemenjaraan, sanksi perizinan, kertas koran dan lain-lain. Edward C Smith dalam bukunya *Pembredelan Pers di Indonesia* melukiskan, "Tigabelas penahanan, tujuh pemenjaraan, dan 32 pembredelan menggambarkan tahun suram bagi pers di Indonesia merdeka."

Untuk bertahan dari gelombang besar itu, *Suara Indonesia* melakukan kompromi dengan mengikuti arus kehendak pemerintah. Ia menurunkan kepala-kepala berita seputar pemerintahan yang sebagian besar didominasi manuver politik Presiden Soekarno.

Digitized by Google

Pada edisi Th IX No. 117, Jum'at, 3 Januari 1958, ia memampang kepala berita besar-besar: "Tahun 1958 adalah Tahun Pelaksanaan". Tubuh berita melaporkan penjelasan Presiden Soekarno, "tahun 1957 sebagai *the year of desicion* (tahun penetapan) ... tahun 1958 sebagai *the year of implementation* (tahun pelaksanaan)." Sementara itu, pada edisi Th IX No. 122, Kamis 9 Januari 1958, ia memampang kepala berita "Soekarno: Kami Kehendaki Persahabatan dengan Semua Negara".

Meski begitu, koran ini juga menyiarkan berita-berita nonpemerintahan dan nonlokal. Misalnya, "Sutan Sjahrir: Komunisme Akan Rebut Kekuasaan" (Th IX No. 117, Jum'at, 3 Januari 1958). Berita ini pun dilanjutkan di edisi berikutnya yang bertajuk "Hitler dan Sjahrir Sama Utjapannja" (Th. IX No. 120, Selasa, 7 Januari 1958). **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

SUMBER

Kesatuan Indonesia sebagai Harga Mati

Sehari sebelum peringatan proklamasi ke-6, *Sumber* terbit dalam delapan halaman. Padahal pada hari biasa, mereka terbit dengan format empat halaman. Boleh dibilang ini merupakan bentuk bela negara bagi pers kala itu. Termasuk juga ketika koran ini libur terbit saat pada 10 November yang menjadi Hari Pahlawan.

Pada 16 Agustus 1951, *Sumber*, menulis:Apa yang kita perbuat besok pagi? *(1)Bangun pag-pagi benar; (2) Sembahyang, membersihkan rumah dan halaman; (3) Pergi lekas-lekas ke lapangan di muka Istana Merdeka, supaya paling telat sudah ada di situ pada jam 07.30 (hitung waktu yang diperlukan untuk berjalan); (4) Mendengarkan pidato-pidato muliakan Bendera Revolusi kita. Dengan demikian memuliakan Hari Nasional Kita.*

Sehari sebelum peringatan proklamasi ke-6, *Sumber* terbit dalam delapan halaman. Padahal pada hari biasa, mereka terbit dengan format empat halaman. Boleh dibilang ini merupakan bentuk bela negara bagi pers kala itu. Termasuk juga ketika koran ini libur terbit pada saat 10 November yang menjadi Hari Pahlawan.

Harian yang terbit di Jakarta ini memang dekat dengan nasionalisme. Jargon mereka tak kepalang tanggung: *Harian Kesatuan Indonesia*. Masih ada lagi embel-embel lain: *Satu Bangsa, Satu Bahasa, Satu Nusa, Indonesia Merdeka*.

Terbit pada kitaran 1948, *Sumber* tegas memberitakan hal ihwal kesatuan Indonesia. Segala ihwal yang merongrong kesatuan, bagi *Sumber*, menjadi target sasaran. Termasuk menteri-menteri merupakan sasaran utama bidikan mereka.

Pasca persetujuan pengakuan kedaulatan Indonesia dari Belanda, enam tahun setelah Proklamasi, pemerintah tertatih-tatih mengurusi Republik. Saat itulah, *Sumber* yang getol menyerukan kesatuan nasional menemukan momentumnya. Kesatuan nasional Indonesia mendapat ujian. Hal ini tampak pada berita-berita yang mereka turunkan.

Digitized by Google

Sumber adalah koran yang coba merekam peristiwa politik dan ekonomi dengan intensif. Bukan itu saja, koran ini coba menginventarisasi masalah bangsa dengan garis politik redaksi: Kesatuan Indonesia. Dengan garis semacam itu, *Sumber* leluasa memaparkan bagaimana respons pemerintah atas ancaman kesatuan. Dari paparan ihwal *Sumber* yang dibangun dengan pola kronik, tampak sekali bagaimana respons sesama pembantu Presiden berbeda-beda dan kerap justru mempertajam konflik, sebagaimana yang biasa kita lihat pada pemerintahan yang sedang dalam situasi krisis.

Di saat bersamaan politik internasional memanas. Perang Korea meletus. Perang itu perpanjangan dari pertentangan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Sementara Cina juga sedang agresif melakukan ekspansi ke Indocina. Kemungkinan, saat itu, Perang Dunia III terjadi.

"Jika Perang Dunia III pecah, Indonesia tak akan membela siapa pun," ungkap Haji Agus Salim pada edisi 14 November 1950. "Kalau Indonesia hendak mempertahankan netralitasnya, haruslah mempunyai pabrik senjata sendiri," kata Sjafrudin Prawiranegara, Menteri Keuangan.

Pada saat yang nyaris bersamaan, Indonesia juga dihadapkan pada masalah Irian Barat. Mohammad Roem, ketua delegasi Indonesia, menyatakan di koran ini, "Sekalipun Irian tak masuk Indonesia akhir tahun ini (1950, *pen.*), hubungan Indonesia-Belanda tak perlu dibahayakan." (*Sumber*, 11/10/1950)

"Soal Irian tak dapat diselesaikan tahun ini (1950, *pen*)," kata Hatta. (*Sumber*, 25/11/50)

"Konferensi Irian tidak boleh gagal. Pendapat Hatta mengenai Irian adalah tanggung jawabnya sendiri," sanggah Dr. Leimena. "Pemecahan Irian boleh jadi ditunda," kata Roem lagi. (*Sumber*, 28/10/1950)

Pemerintah Belanda menantang ancaman yang ditebar Mohammad Jamin. Ketika itu Jamin menyatakan kepada pemerintah Belanda bahwa mereka akan terancam apabila keinginan pemerintah Indonesia dalam soal Irian Barat tidak dipenuhi, yakni penyelesaian sebelum 27 Desember 1950.

Sumber edisi 2 November 1950 menulis: "Kalangan parlemen memandang ancaman Jamin pada Belanda tersebut kurang taktis."

"Keadaan pertikaian Irian seperti siang dan malam," balas Jamin. (*Sumber*, 19/12/50)

Pada 24 Desember 1950, perundingan masalah Irian resmi gagal. Mr Mohammad Roem kembali ke Indonesia. Hanya Masjumi yang ingin berunding terus dengan Belanda.

Digitized by Google

(*Sumber*, 2/1/51). Presiden Soekarno bersedia meletakkan jabatannya kalau keterangannya memasukkan Irian ke dalam pangkuan Republik Indonesia hanya sekadar janji. (*Sumber*, 16/1/1951). Ketua Partai Sosialis Indonesia, Sjahrir, bersedia membantu pemerintah membebaskan Indonesia dari kekangan Konferensi Meja Bundar. (*Sumber*, 2/1/1950)

Perekonomian juga mendapat tantangan. Indonesia menghadapi kemerosotan ekonomi. "Impor Indonesia mengalami kesukaran akibat kegentingan soal Korea," kata A.M. Dasaat (*Sumber*, 5/12/1950). Selain itu, sampai akhir 1951 Nasionalisasi belum bisa dijalankan (*Sumber*, 31/10/1950).

Perdana Menteri Natsir menyatakan kepada publik, bahwa pemerintah tengah getol membimbing perekonomian secara positif-aktif (*Sumber*, 20/10/1950). Untuk membangun ekonomi Indonesia dianggarkan 8 milyar anggaran belanja negara pada 1951. Anggaran tersebut disetujui kabinet (15/11/50).

Sedangkan untuk mengentaskan Indonesia dari reses ekonomi dalam bidang perhubungan, Ir Djuanda merencanakan anggaran 5 tahun pembangunan perhubungan sebesar 35 juta rupiah. Pada akhir Desember, pemerintah akan mengimpor 11.000 kendaraan bermotor dari Amerika (*Sumber*, 23/10/1950); sedang untuk pertanian sebesar 80 Juta rupiah (*Sumber*, 31/10/ 1950).

Perhatian *Sumber* juga diarahkan pada soal keamanan dalam negeri, seperti peristiwa Republik Maluku Selatan yang hendak memisahkan diri dengan sokongan Nederland-Australia-Amerika. RMS melakukan bumihangus yang menyebabkan 20.000 penduduk Ambon kehilangan rumah (*Sumber*, 13/11/1950).

Ambon akhirnya berhasil diduduki APRI. Kolonel Alex Kawilarang mengatakan, "Gerakan RMS sudah tak membahayakan lagi." Tapi *Sumber* edisi 12 Desember 1950 menulis: "D.I (Darul Islam) tetap menolak perundingan jika pemerintah tak mengakui adanya negara Islam."

Sultan Jogja Hamengkubuwono IX mengatakan pada edisi 24 Februari ini: "Kekacauan di Jawa dan seberang lain umumnya digerakkan pejuang yang kecewa."

Indonesia memang tak pecah hingga sekarang, tapi *Sumber* tak sanggup melalui "kutukan" yang akhirnya berhenti terbit sekira 1954. Sebelum itu, redaksi pindah kantor dari Jalan Persatuan Guru 8 ke Taman Tjut Meutia 5 pada 4 Maret 1951. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

WARTA INDONESIA

Keteguhan dalam Pergolakan

Federalisme menjadi pegangan dan prinsip harian *Warta Indonesia* di awal terbitnya. Hal ini seolah pas dengan jargon *Harian Umum Untuk Nusantara* yang disandangnya. Pilihan kata "Nusantara", mengandung arti penghargaan atas keragaman masyarakat dengan pelbagai potensi yang dimilikinya. Pilihan ini dilatari oleh perkembangan situasi politik kala itu. Dan federalismelah yang menjadi pilihan *Warta Indonesia*.

Warta Indonesia diterbitkan pertama kali di Jakarta pada September 1948. Di awal kemunculannya *Warta Indonesia* banyak diduga sebagai kelanjutan dari Harian *Fadjar*, sebuah harian milik *RVD*. atau Djawatan Penerangan Pemerintah kala itu. Dugaan itu muncul karena beberapa saat sebelum *Warta Indonesia* terbit perdana, Harian *Fadjar* dihentikan penerbitannya. Dugaan itu makin nyata ketika *RVD* juga menjadi penyokong lahirnya *Warta Indonesia*.

Kelahiran *Warta Indonesia* dibidani oleh Partai Rakjat Indonesia Serikat dan Party Demokrasi Asosiatif Federal Indonesia setelah keduanya bersepakat menerbitkan sebuah harian dengan *RVD* sebagai sponsornya. Harian *Fadjar* yang belum lama dihentikan penerbitannya, oleh *RVD* hak-hak penerbitannya diserahkan kepada kedua partai itu. Dengan demikian, harian *Warta Indonesia* merupakan suatu badan partikelir yang mendapat subsidi dari *RVD*.

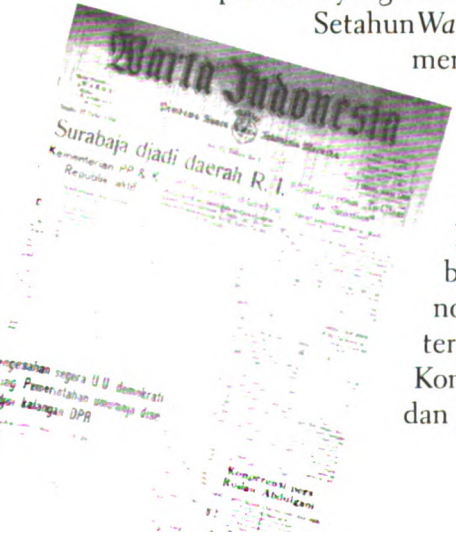
Warta Indonesia
Surabaja djadi daerah R.I.

Setahun *Warta Indonesia* berjalan—dalam rangka memenuhi tugasnya membawa suara rakyat federal—tak dapat menghindari terpaan gelombang perubahan. Pada masa-masa itu dalam dunia perpolitikan Indonesia mencuat kesepahaman antara kaum federal dan kaum republik, membuka tabir kegelapan hubungannya. Fenomena ini berawal setelah sebelumnya terwujud dasar-dasar kesepakatan dalam Konferensi Inter Indonesia di Jogjakarta dan Jakarta.

Digitized by Google

Warta Indonesia adalah koran pagi terbitan Jakarta. Kemunculannya bersamaan dengan mencuatnya isu krusial yang nyaris membuat Indonesia babak belur, yakni perselisihan antara kaum republik dan kaum federal. Cara generasi kurun itu menyelesaikan perselisihan bentuk negara dan cara mengelola kawasan di zaman yang kacau itu patut menjadi renungan.

Pascakesepakatan itu suasana hubungan kaum republik dan kaum federal menjadi baik. Jurang yang memisahkan antara kedua penganut paham itu hampir-hampir lenyap. Perjuangan kemerdekaan bukan lagi hanya dipunyai oleh pihak republik tetapi juga dipunyai oleh kaum federal. Bersatulah kedua penganut paham itu dalam menghadapi segala permasalahan kenegaraan yang muncul. Terutama dalam menghadapi perundingan antara Indonesia dan Belanda.

Seiring perubahan iklim politik itu, *Warta Indonesia* merasa perlu mengubah dasar, tujuan, dan corak pendiriannya. Tanggal 1 September 1949 menjadi lembaran baru bagi *Warta Indonesia*. Di edisi ini *Warta Indonesia* melakukan banyak perubahan. *Warta Indonesia* tampil menjadi harian pagi yang diharapkan mampu menjangkau lebih dini para pembacanya, terutama pembaca luar kota. Perubahan yang mencolok adalah perombakan pengasuh *Warta Indonesia*. Dalam kolom "Kata Pengantar" edisi 1 September 1949, *Warta Indonesia* menulis:

"*Maka diserahkannjalah seluruh pimpinan dan seluruh redaksi kepada pengasuh dan orang-orang baru jang dipandangnja tjakap untuk melandjutkan perdjuangannja.*"

Sejumlah penjelasan dan harapan pun disampaikan pengasuh baru *Warta Indonesia* di "Kata Pengantar" pada edisi pertama. Pada saat muncul kesepahaman—fenomena yang terjadi antara kaum federal dan kaum republik—menuju pembentukan Republik Indonesia Serikat, maka "*dapatlah kiranja nanti harian WARTA INDONESIA mendjadi gelanggang jang luas, mendjadi arena jang luas bagi seluruh bangsa Indonesia dengan tanpa mengenal perbedaan aliran, golongan, agama, dan lainnja.*"

Demikianlah keadaan dan kedudukan harian pagi *Warta Indonesia* sesudah tanggal 1 September 1949 itu.

"*Suatu harian jang ingin mendjadi arena daripada keinginan dan kehendak rakjat, djelata , sesuatu harian jang ingin mendjadi mimbar merdeka daripada seluruh rakjat dengan tidak mengenal perbedaan golongan, agama dan faham, tentu*

Digitized by Google

tidak akan terlepas daripada rintangan, tentu tidak akan terlepas daripada ikatan perdjuangan."

Fenomena dalam perjalanan *Warta Indonesia* tak berhenti di situ. Baru genap dua bulan perubahan itu berjalan, *Warta Indonesia* harus berhenti terbit. *Warta Indonesia* edisi 30 Oktober 1949 menjadi penutup dari sejumlah perubahan yang barangkali belum bisa dirasakan. Dalam kolom "Berpisah" di edisi 30 Oktober *Warta Indonesia* menulis:

"Kini dengan sekonjong-konjong harian pagi "WARTA INDONESIA" dihentikan, terpaksa pula menghentikan kundjungannja dihadapan para pembatja."

Tak disebutkan dengan jelas kenapa *Warta Indonesia* mesti berhenti terbit setelah baru dua bulan melakukan perubahan yang signifikan. Kolom "Berpisah" dalam *Warta Indonesia* edisi 31 Oktober 1949 menyiratkan sejumlah pertanyaan saat mengulas hal keberhentiannya:

"Sekalipun berita pengumuman dan berita-berita jang disiarkan oleh surat-suratkabar dan kantor-kantor Berita, agak terlalu mendadak dan tidak diduga-duga, tetapi kita pertjaja, bahwa para pembatja, para pemasang adpertensi, dan para peminat harian kita, dapat menerimanja dengan kesabaran dan ketenangan hati, sekalipun banjak sekali berita-berita jang dibuat-buat dan banjak pula jang bertentangan dengan kebenarannja."

Berita-berita tentang apa yang dikatakan *"banjak pula jang bertentangan dengan kebenarannja?"* bisa jadi hal ini terkait kerjasamanya dengan *RVD.* yang di awal terbitnya sempat membentuk citra sebagai penerus Harian *Fadjar* yang merupakan suratkabar milik Djawatan Penerangan Pemerintah kala itu. Karena, di lembar perpisahan itu juga tertulis penjelasan bahwa *Warta Indonesia* bukan kelanjutan dari Harian *Fadjar*, bukan milik Djawatan Penerangan Pemerintah. *Warta Indonesia* adalah suratkabar partikelir yang mendapat subsidi dari *RVD.*

Diberhentikannya *Warta Indonesia* kala itu pun ditanggapi tenang oleh pengasuhnya. Berkait pemberhentian terbit tersebut *Warta Indonesia* menulis:

"... oleh pengasuh beserta seluruh warganja diterimanja dengan seluruh keichlasan dan ketulusan dengan kejakinan, bahwa tidak ada sesuatu jang kekal dan dapat dipertahankan untuk selama-lamanja."

Digitized by Google

Ungkapan dalam tulisan di atas menyiratkan keikhlasan para pengasuh menerima perihal pemberhentian itu. Mereka sadar, pergolakan politik yang belum stabil kala itu akan mampu mengubah apapun dalam sekejap. Keyakinan itu terbukti, seminggu setelah diberhentikan, pada tanggal 7 November 1949 *Warta Indonesia* kembali terbit dengan wajah baru dan punggawa baru. Meski demikian, tersirat dari jargon yang juga baru: *Pembawa Suara Rakyat Indonesia Merdeka*, pendirian *Warta Indonesia* tetap teguh terjaga. **(Sunarno)**

Digitized by Google

ABAD BARU

'Pudjangga Baru' van Medan

Ketika itu Proklamasi baru berusia tiga tahun. Penerbit PAX, Mackaylaan 14, Medan Telp 1200, menerbitkan *Abad Baru*, majalah bulanan yang mengusung *tagline* "Majalah Bulanan Merdeka untuk Indonesia". Kantor tata usahanya beralamat di Van Linscotelaan 3 Medan Telp. 242. Langganan via pos, untuk setengah tahun f 4.20, dan harga satu nomor f 0.70.

Majalah kebudayaan ini terang-terang menyatakan menerima iklan sebolehnya dengan perantaraan surat. Iklan yang dikirim sampai tanggal delapan dimuat bulan itu juga.

Sumbangan prosa dan puisi boleh mengenai segala hal, asalkan memuaskan dan menambah pengetahuan pembaca. Kecuali yang bertalian dengan politik. Demikian tulisan redaksi yang muncul di halaman 3 setiap edisi. Itulah keistimewaan *Abad Baru*. Majalah maupun suratkabar zaman itu umumnya melek politik. Maklum, perpolitikan nasional sedang mendidih. Seperti diketahui, Indonesia menghadapi Revolusi Fisik.

Pilihan untuk tak mengutak-atik politik ini terjawab pada edisi Januari 1949. Di situ, *Abad Baru* menulis: *"Manusia semata-mata hendak membukakan pintu menuju keindahan menjadi cerita yang berfaedah untuk dilaksanakan kembali menunjukan resep campuran yang diperlukan untuk alas dasar rumah."*

Rumah di situ mengandaikan negara. Alas dasar itu diwujudkan dalam politik keredaksian majalah ini dengan menelisik hal ihwal seni dan kebudayaan. Dari seni rupa, musik, tari, bahasa, hingga sastra. Hampir keseluruhan isinya dipenuhi arikel seni dan budaya Barat. Orientalisme, jika bisa disebut begitu, tampaknya yang jadi pilihan redaksi.

Seni dan Budaya Barat selalu ditampilkan sebagai yang harus dibaca. Timur, pembaca di Medan, oleh redaksi diposisikan sebagai subjek pengamat, pembelajar, dan diandaikan sama sekali berotak kosong. Barat, oleh majalah ini diposisikan sebagai guru yang selayaknya ditaati dan ditiru.

Digitized by Google

Abad Baru adalah majalah kebudayaan yang terbit di Medan. Kehadiran majalah ini mengingatkan kita pada *Pudjangga Baru* yang diasuh Sutan Takdir Alisjahbana. Ditilik dari sikap redaksinya tentang apa makna Barat, apa makna Timur, dan bagaimana keduanya berseteru dan bersekutu, nyaris *Abad Baru* menjadi perluasan dari semangat *Pudjangga Baru*.

Dari tiga edisi yang tersisa dan terdokumentasikan, gejala seperti itu tampak jelas. Sebagai contoh adalah edisi Oktober 1949. Pada edisi itu, *Abad Baru* mengulas Ludwig van Beethoven. Sebagaimana diketahui, ia adalah maestro musik dunia. Sosok Beethoven sengaja dihadirkan di majalah ini sebagai referensi musik Barat. Di bidang seni patung, ada Michaelangelo, maestro seni patung dunia berkebangsaan Italia.

Masih ada lagi. Amerika Serikat tampaknya mendapat perhatian penuh dari redaksi. Dari tiga edisi tersisa, Januari, Maret, dan Oktober 1949 hampir dipastikan laporan utamanya mengenai Amerika Serikat.

"Amerika negeri segala pertentangan, tetapi dalam suatu hal adalah negeri persesuaian yang enak untuk dijadikan tamasya," demikian redaksi *Abad Baru* menulis di edisi Januari 1949.

"Tentang negeri inilah, Amerika Serikat dan tentang rakyat Amerika tersebut, Abad Baru, dalam nomornya yang akan datang berusaha memberikan uraian cukup. Mungkin karena Amerika oleh bangsa Indonesia dalam berbagai soal peri, bolehlah dipandang sebagai pelopornya Indonesia dengan segala pertentangannya yang akan ditunjukan dalam uraian yang akan datang."

Di tengah keriuhan Revolusi Fisik, *Abad Baru* menjadi mediator budaya Barat-Timur (Indonesia). Di majalah inilah dialog dua kebudayaan terjadi. Bangsa Barat, demikian *Abad Baru* edisi Oktober 1949 menulis, kagum dengan gerak tari tradisional Indonesia. Gerak-gerakan lembut yang ditunjukan tari-tarian Indonesia membikin bangsa Barat ternganga-nganga di hadapan eksotisme Timur, takjub dengan Indonesia yang "naturalis".

Bangsa Barat juga terpukau kepada Raden Basuki Abdullah, maestro seni rupa Indonesia. Ia dikenal sebaga pelukis naturalis. Naturalis yang ditunjukkan tarian tradisional dan naturalisme lukisan Basuki Abdullah inilah yang membedakan seni dan budaya Indonesia dari bangsa-bangsa lain (edisi Th II Maret 1949).

Digitized by Google

Meski begitu, *Abad Baru* juga menyisipkan prasangka. Berita-berita pendek seputar kebudayaan Indonesia selalu dibumbui "propaganda". Misalnya, rubrik Warta-warta Kebudajaan edisi Th II Maret 1949. Di edisi itu tertulis kabar: "*Sumatra mempunyai 875 sekolah dengan 175.000 murid yang memakai bahasa pengantar bahasa Indonesia. Dan 100 sekolah dengan 20.000 murid memakai bahasa pengantar bahasa Belanda.*"

Berita lainnya: "'*Renungan Indonesia*', *karangan Sjahrazad (Sutan Sjahrir) dewasa ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris di Amerika dengan judul, 'Indonesian Exile.*"

Abad Baru memang tak berafiliasi politik. Namun, semangat zaman dan nasionalisme pada masa Revolusi tetap melekat, meskipun disampaikan secara tersirat. Pada berita pertama, jelas bahwa *Abad Baru* tak semata-mata memberi informasi, tetapi juga menggugah bangsa. Sebab, setelah Proklamasi, Belanda masih bercokol dalam lapangan kebudayaan, yaitu dalam bahasa pengantar di sekolah.

Berita kedua mengandaikan kekaguman Barat terhadap sosok Sjahrir. Tak semua karya politikus maupun intelektual Indonesia diterjemahkan di Amerika. Sebuah karya tak mungkin diterjemahkan jika karya itu tak penting, berbobot, dan ada kepentingan. Sjahrir istimewa di mata Amerika, sebanding dengan keistimewaan Amerika di majalah ini.

Bahkan, di edisi Th II Oktober 1949, *Abad Baru* memuat cerita pendek yang diambil dari kisah nyata David Bradley. Bradley seorang doktor yang menyaksikan uji coba nuklir Amerika pada 24 Juli 1949 di pulau Bikini.

"Sebuah Bom jatuh di Bikini" demikian judul cerita pendek tersebut. Tak jelas betul alasan redaksi memuat cerita ini. Kepentingan apa yang melatarbelakanginya pun tak jelas. Sebab, tak ada *by line* di *Abad Baru*. Jangankan *by line*, awak redaksinya pun tak disebutkan. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

DUNIA EKONOMI

Menyapa Kaum Papa Lewat Media

Majalah ini disebut-sebut sebagai majalah khusus ekonomi pertama setelah proklamasi kemerdekaan. Dengan jargon "Madjalah Ekonomi untuk Indonesia", majalah *Dunia Ekonomi* memaparkan kondisi perekonomian Indonesia dan permasalahan yang senantiasa membelenggunya. Tampilannya yang cerdas membuat *Dunia Ekonomi* menempati tempat tersendiri di tengah-tengah ekspansi "inflasi-deflasi" atau "debet-kredit".

Majalah *Dunia Ekonomi* terbit perdana pada 1949. Harga langganan Rp 12,-/ bulan dan harga eceran Rp 3,-. Alamat redaksi dan tata usaha pada awalnya bermarkas di Senen Raya 81, Telp. Gambir 3551, Jakarta. Dalam perkembangannya kantornya berpindah dua kali. Pertama, tepat pada edisi Th. IV No. 20-21, 2 Januari 1954 pindah ke Menteng Raya 22, Jakarta, Telp. Gambir 1998/2009/3009. Kedua pada April 1954 pindah ke Petodjo 32, Jakarta. Majalah ini diterbitkan Penerbit C.V. Dunia Ekonomi.

"Bursa efek" menjadi rubrik utama mengupas masalah perekonomian dan pemecahannya dan ditampilkan dalam dwibahasa. Seperti dalam edisi Th. IV No. 18-19, 19 Desember 1953, masalah yang populer masa itu adalah kemerosotan devisa yang dialami Indonesia. Permasalahannya taksiran ekspor untuk tahun 1954 anjlok jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari sorot masalah itu kemudian majalah ini membeberkan solusinya. Misalnya dengan pembatasan impor yang ketat. Seperti termuat dalam *Dunia Ekonomi* halaman 7-10 yang dinukil dari *Antara*:

"Akibat buruk dari keadaan devisen itu dapatlah dihadapi dengan sebaik-baiknja bilamana dipikulkan oleh seluruh lapisan masjarakat. Keadaan devisen harus di bagian sedemikian rupa sehingga mempergiat atau setidak-tidaknja mempertahankan kegiatan prod memperkembangkan ekonomi rakjat. Penggunaan untuk kepentingan atau golongan harus dibatasi sekeras mungkin."

Digitized by Google

Dunia Ekonomi adalah majalah ekonomi pertama setelah Indonesia merdeka. Majalah ini terbit tatkala politik dan perang menjadi sais dari semua arah perjalanan bangsa ini. Tampil dengan menawar solusi, majalah ini jadi pemain tunggal mengawal ekonomi bangsa yang babak-belur.

Sebenarnya masa itu, 1954, kira-kira setahun sesudahnya, pemerintah telah melakukan beberapa antisipasi. Salah satunya dengan menjalin hubungan dagang dengan Cina. Hal ini dimuat dalam *Dunia Ekonomi* dengan judul "Indonesia Rubber Trade with China".

Usaha yang dilakukan pemerintah berkisar dengan memberikan *spesial price* pada Cina dalam membeli karet mentah dari Indonesia. Harga yang ditawarkan pada Cina di bawah 1/10 Pound *for top grade sheet with effect from December 21 this year*. Harapannya agar impor Cina yang terpusat di Ceylon dapat beralih ke Indonesia.

Hal ini sangat tepat mengingat ekspor karet menempati jumlah 50% dari total pendapatan ekspor pemerintah pada 1954. Bahkan tak hanya Cina, pemerintah pun bermaksud menjual karet pada siapa saja yang mampu membelinya dengan tujuan "menggemukkan" devisa negara. Tentang berita ini dimuat dalam *Dunia Ekonomi* edisi Th. IV No. 20-22, 2 Januari 1954, hlm. 7.

Hal yang menunjukkan tingkat perkembangan cukup baik juga datang dari dalam negeri. Dalam edisi Th. IV No. 25, 1 Mei 1954, disebutkan bahwa imbas dari meningkatnya gairah ekspor karet ini sedikit banyak juga berpengaruh pada sektor industri rakyat. Berlomba-lombanya rakyat mengkreasikan kerajinan dari bahan dasar karet. Usaha itu merupakan gejala awal yang baik dalam usaha bersama mengatasi krisis devisa. Selain usaha pemerintah dengan menjalin hubungan dagang dengan negara lain, di sisi lain rakyat juga membeli dan membuat kerajinan dari karet yang dapat diekspor dan tentu saja mendatangkan devisa pula. Inilah salah satu cara yang disebut dengan efek "memberi dan menerima".

Sebenarnya permasalahan hajat hidup orang banyak telah diatur dalam UUD 1945 pasal 33 yang berbunyi, "Barang yang penting bagi negara dan cabang-cabang produksi yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat." Tapi penjabaran yang konkret sampai bisa menjadi peraturan tak terimplementasi hingga tahun 1967.

Digitized by Google

Imbasnya muncul kerancuan dalam perkara penanaman modal. Kerancuan ini menjalar seiring dengan masuknya urusan pribadi dan kekuasaan yang berbuntut pada munculnya kasus-kasus korupsi. Jika negara tak mampu mengurus maka bentuk pengelolaan akan dilakukan dengan cara saham. Sedang saham hanya dapat dibeli secara massal oleh orang-orang yang berduit. Jadi secara tidak langsung penguasaan hajat hidup orang banyak hanya dikuasai oleh segelintir orang yang berduit saja.

Tak hanya karet, timah yang menjadi komoditi ekspor Indonesia juga "diobral" ke negara lainnya. Selain Cina, Indonesia juga menjalin hubungan dagang dengan Singapura, Jepang, bahkan sampai Jerman Timur. Semua bentuk kerjasama ini menjadi ambisi pemerintah pada 1954 untuk menutup defisit devisa tahun itu.

Sebenarnya pada 1954, produksi minyak bumi Indonesia lebih besar daripada timah. Tapi di situlah soalnya. Indonesia masih terikat dalam *Let alone Agreements* dengan maskapai-maskapai minyak asing yang menetapkan bahwa "maskapai-maskapai itu masih bebas menggunakan devisen-devisen eksport hasil-hasilnja untuk keperluan mereka sendiri."

Melihat hal tersebut, agak rugi perhitungannya jika minyak yang dijadikan pedoman ekspor di samping karet karena keuntungannya masih harus dibagi. Sedang di sisi lain *"... timah dari Bangka dan Biliton ... hasil devisennja dalam tahun 1952 adalah 12% dan dalam tahun 1953 13% dari seluruh deviden export Indonesia."*

Majalah *Dunia Ekonomi* memantapkan tujuan yang "... *tak lain ialah kepentingan pembangunan rakjat. Soal-soal ekonomi tetap akan dikupas dengan memakai ukuran dan norma jang bebas dan bersih dari segala prasangka dan sentimen jang dangkal.*"

Selain itu istilah-istilah ekonomi yang masih awam di telinga rakyat dikemas dengan bahasa yang lugas. Dengan harapan transfer ilmu ekonomi dari majalah ke pembaca dapat tersalurkan. Bukan rahasia umum jika tingkat pengetahuan dan pendidikan mayoritas masyarakat masa awal kemerdekaan belum tinggi. Kata-kata seperti inflasi-deflasi, eksport-import, *dumping*, dan istilah-istilah dunia ekonomi lainnya masih asing di telinga masyarakat saat itu. Satu pintu sebenarnya telah terbuka bagi *Dunia Ekonomi* untuk

Digitized by Google

mentransformasikan ilmu lewat pers. Dan sebenarnya inilah gagasan awal *Dunia Ekonomi* menyapa pembacanya, yakni membuka wawasan masyarakat dalam tataran ekonomi.

Satu hal yang menarik dari *Dunia Ekonomi* adalah kepeduliannya pada rakyat jelata. Di kulit sampul muka disebutkan bahwa "50% keuntungan akan disumbangkan pada anak yatim dan keluarga pahlawan". Mungkin inilah satu-satunya sumbangan yang terbesar saat itu dari sebuah majalah dalam arti benar-benar bernilai ekonomis untuk kesejahteraan rakyat.

Dunia Ekonomi tak hanya memaparkan fakta dan realitas dalam bentuk berita semata, tapi turut ambil bagian mencari dana tunai untuk mengangkat derajat ekonomi rakyat jelata. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

HARIAN UMUM

'Pak Pentol' dan Benteng Kewarasan

"Surat Kabar Untuk Kebangsaan Indonesia". Kalimat itulah yang selalu tercetak di bawah nama *Harian Umum* yang terbit pertama kali pada 1949.

Di bawah bendera B.P. *Harian Umum* N.V suratkabar *Harian Umum* muncul di bawah pemimpin umum Ronggodanujokusumo. Sedangkan duduk di meja pemimpin redaksi adalah Mohamad Ali. Suratkabar ini berkantor di Rumah Darmo 192 Surabaya. Berbeda lagi dengan kantor penerbit *Harian Umum* sendiri yang terletak di Jln. Penghela 2 Surabaya.

Harian Umum lahir dengan benderol Rp 12,- untuk berlangganan selama satu bulan. Namun pelanggan dibolehkan berlangganan minimal selama tiga bulan. Sedangkan para pembaca dapat juga mengirimkan iklan barisnya dengan harga Rp 0,80,- untuk setiap 1 mm. Pemuatan iklan hanya dilayani paling tidak untuk iklan seharga Rp 20,- Sekira tahun 1954-1955, oplah *Harian Umum* mencapai 8.500 eksemplar. Sesuai dengan namanya, *Harian Umum* terbit setiap hari dengan menyajikan menu yang bervariasi. Hadir dengan empat halaman tiap edisinya, pada halaman pertama harian ini menyajikan berita nasional dan internasional yang paling aktual. Halaman keduanya dipenuhi dengan berita dari dalam negeri dan berita-berita lokal di sekitar Jawa Timur.

Berita-berita tersebut dirangkum dalam rubrik 'Berita Kota'. Rubrik ini menampilkan peristiwa-peristiwa pemerintahan, kriminal, dan lain-lain yang terjadi di Surabaya. Sedangkan kabar-kabar yang bersifat lokal dari pelbagai Karesidenan dan Kabupaten di Jawa Timur disajikan dalam rubrik Berita dari Timur.

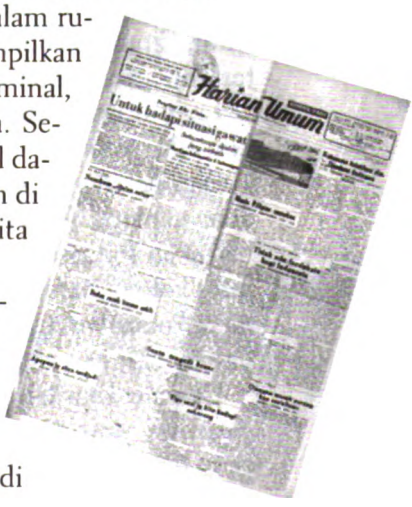
Harian Umum

Suratkabar ini selalu menampilkan cerita bersambung dan cerita bergambar. Pada tahun-tahun awal edisinya, *Harian Umum* menampilkan dua buah cerita bersambung dan bergambar dalam sekali terbit, yaitu *Superman* di

Digitized by Google

Harian Umum adalah koran yang terbit di Surabaya. Pada masanya koran ini salah satu koran besar di daerah, khususnya di kota Surabaya. Ditilik dari besar oplahnya bahkan meninggalkan *Jawa Post*. Inilah koran yang memperoleh kepercayaan dari pembacanya karena tepat membaca informasi apa sebetulnya yang dibutuhkan masyarakat.

halaman kedua dan *Johnny Hazard* di halaman terakhir bersama dengan iklan baris dan iklan produk.

Tak hanya memperhatikan perkembangan politik, baik di dalam maupun di luar negeri, *Harian Umum* juga memperhatikan hal-ihwal dunia perempuan. Hal tersebut terlihat melalui rubrik 'Ruang Wanita'. Rubrik ini juga membahas soal hukum dan undang-undang yang mengatur hak dan kewajiban kaum perempuan dalam pelbagai aspek kehidupan. Namun, tak seperti rubrik lain yang hadir setiap hari, rubrik ini hanya hadir satu kali dalam satu minggu.

Tak lupa olahraga juga mendapatkan rubrik sendiri, rubrik 'Dunia Olah Raga'. Seperti namanya, rubrik ini menyajikan berita-berita di seputar dunia olahraga baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun rubrik ini juga tidak dapat menyapa pembacanya setiap hari. Rubrik ini muncul sepekan sekali.

Satu rubrik yang tidak pernah absen hadir dalam menu di dalam *Harian Umum* adalah 'Serbaneka dari Tumapel'. Rubrik ini istimewa karena ditulis langsung pemimpin redaksinya.

Perhatian *Harian Umum* tentang dunia perfilman ditunjukkan dengan menghadirkan jadwal film-film yang sedang diputar di seluruh bioskop di Surabaya seperti Atrium, Centrum, Emma, Globe, Rex dan Roxy. Jadwal pemutaran film tersebut dikemas dalam rubrik 'Agenda Bioskop'. Sayang, jadwal pemutaran film tersebut tidak disertai dengan resensi film-film terbaru.

Para pelanggan setia *Harian Umum* tentu tak asing lagi dengan nama 'Pak Pentol'. Bukan siapa-siapa, Pak Pentol ini hanyalah sebuah nama samaran yang digunakan oleh si penulis kolom 'Sambil Lalu'. Seperti namanya yang terdengar lucu, kolom ini juga menyajikan kejenakaan di sela-sela kabar-kabar serius yang saban hari muncul.

Dengan keusilannya, 'Pak Pentol' membaca gelombang peristiwa yang tiap hari menyambangi. 'Pak Pentol' juga yang menerima surat-surat dari para pembaca dan mengo-

Digitized by Google

mentarinya. Mirip 'Konbos' yang saban Ahad hadir di Harian *Republika*.

Simak kolom 'Sambil Lalu' edisi Selasa tanggal 14 April 1953:

"Disamping itu Bung Kranjas merasa heran, kena apa perhatian pemuda-pemuda kita hanja sedikit jang tertudju pada lapangan vak, sedang negara kita membutuhkan achli-achli. Kebanjakan anak kita ingin beladjar di SMP dan seterusnja, tetapi tidak ingin masuk lapangan teknik dsbnja. Ini, kata Bung Kranjas disebabkan oleh keinginan untuk mendjadi prijaji.

Memang harus kita akui, bahwa keinginan untuk bekerdja di kantor sadja dengan menghadapi medja itu masih sangat banjak terdapat di negeri ini.

Sebabnja? Pertama-tama karena kebiasaan lama, tinggalan djaman kolonial. Djadi "Prijaji itu, meskipun pangkat rendah, tebih terhormat dari tukang-tukang jang tinggi bayarannja. Kedua djuga karena kemalasan. Malas bekerdja, malas menggunakan otak, apalagi tenaganja."

'Pak Pentol' dalam *Harian Umum* sebetulnya adalah benteng terakhir penjaga kewarasan dengan cara mengolok-olok peristiwa, menyindir para pangreh, serta menyelipkan nasihat-nasihat ringan agar para pangreh tak terlena dengan *"paling enak ongkang-ongkang di kantor...."* **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

INDONESIA RAYA

Berkali-kali Dibreidel Baru Mati

Suratkabar *Indonesia Raya* terbit pertama kali pada 29 Desember 1949. Posisi pemimpin umum dipegang Jullie Effendie dan Hiswara Darmaputera. Nama terakhir juga menempati kursi pemimpin redaksi bersama Mochtar Lubis. Mochtar Lubis sendiri sebelumnya bekerja di Kantor Berita *Antara* dan bergabung dengan *Indonesia Raya* pada Agustus 1950.

Menurut Atmakusumah, nama "Indonesia Raya" berasal dari saran bernada ringan dari seorang kolega Mochtar Lubis yang bernama Teuku Syahril. Katanya, "Daripada susah-susah, ambil saja nama lagu kebangsaan kita." Pendapat lain, sebagaimana dikemukakan Brentel Susilo, suratkabar ini dinamakan demikian sesudah lahirnya Partai Indonesia Raya, meski secara struktural tak ada hubungan di antara keduanya.

Dengan mengusung motto "Dari Rakjat, Oleh Rakjat, Untuk Rakjat", suratkabar ini diterbitkan N.V. Pustaka, Penerbit dan Percetakan Endang Jl. Tanah Abang. Ia hadir pada pelanggan setianya dengan berita seputar perkembangan politik, ekonomi, dan sosial mutakhir di Indonesia.

Dalam tajuk rencana edisi perdananya, 29 Desember 1949, politik keredaksian ditetapkan:

Kami *akan menghindari diri dari politik pemberitaan yang berat sebelah, yang menguntungkan satu golongan dan merugikan golongan lain... Ini berarti bahwa kami tak akan berdiam diri terhadap kelakuan dan tindakan-tindakan yang tidak adil, tidak senonoh dan dianggap merugikan kepentingan umum. Terhadap kelakuan-kelakuan yang demikian dari pihak mana pun datangnya, kami akan selalu bersikap awas, memberi peringatan dan menghantam jika dianggap tindakannya sudah tidak bisa dibiarkan....*

INDONESIA RAYA

Yang patut dicatat pada tahun-tahun awal adalah kedekatan *Indonesia Raya* dengan kalangan Angkatan Darat. Itu tak terlalu mengherankan, karena pendirian suratkabar ini disokong beberapa elite tentara,

Digitized by Google

Indonesia Raya adalah salah satu koran yang dibangun oleh jurnalisme penuh impresi dan kritik. Pers memang mediasi. Tapi *Indonesia Raya* lebih dari itu; ia bukan hanya pencatat aktivitas pemerintah, tapi sekaligus menjadi pengkritik paling keras atas segala kepincangan. Maka dari itu, ia pun kena gebuk berkali-kali, lalu mati. Tapi kematian *Indonesia Raya* adalah monumen bagaimana pers mesti kritis atas segala ketakadilan di depan mata.

seperti Gubernur Militer Daan Jahja dan Kolonel A. H. Nasution yang kala itu menjabat sebagai KSAD. Mochtar Lubis sendiri mengakui intimadasi itu dan menyebutnya sebagai suatu "kesamaan kepentingan".

Pada Agustus 1951, Hiswara dan Jullie Effendie mengundurkan diri. Posisi pemimpin redaksi segera diambil alih Mochtar Lubis, sementara jabatan pimpinan umum dipegang Hasjim Mahdan.

Sejak dimotori Mochtar, tulisan-tulisan di *Indonesia Raya* kian tajam mengkritik. Koran ini pernah membuat Soekarno geram. Pasalnya Mochtar memuat reportase ihwal orang Indonesia bekas *romusha* yang ia temukan di Filipina. Ketika ia bertanya kepada *romusha* yang "seperti mayat karena kurus, kering, sakit lagi" mengapa mereka mau jadi romusha, romusha itu menjawab bahwa mereka mengikuti anjuran dan semangat Bung Karno supaya mendukung Jepang demi kemerdekaan Indonesia.

Bung Karno meradang dan nyaris saja menuntut Mochtar lewat Jaksa Agung. Ketika Mochtar siap menghadirkan para mantan *romusha* itu, tuntutan akhirnya ditarik.

Pertengahan Agustus 1956 *Indonesia Raya* menulis *headline* yang isinya menyatakan bahwa Menteri Luar Negeri dan Lie Hok Thay terlibat korupsi. Hanya dalam hitungan hari, Jaksa Agung menuduh *Indonesia Raya* "menyatakan kebencian dan permusuhan terhadap pemerintah" alias melanggar Pasal 154 KUHP.

Sewaktu peristiwa PRRI/Permesta tengah hangat, *Indonesia Raya* turut menyuarakan kepentingan daerah. Pada akhir tahun yang sama, *Indonesia Raya* dengan berani memuat surat pembelaan Kolonel Zulkifli Lubis, Wakil KSAD, yang oleh pemerintah dianggap akan melakukan kudeta. Karena tindakan itu, Mochtar dituduh terlibat dalam "gerakan Zulkifli Lubis". Ia pun ditangkap dan korannya dibreidel.

Penangkapan ini menjadi malapetaka bagi *Indonesia Raya*. Suratkabar ini terpecah. Terjadi konflik antara Mochtar

Digitized by Google

Lubis dengan Hasjim Mahdan, yang sejak lama sudah meminta Mochtar Lubis untuk melunakkan editorialnya, namun selalu ditolak.

Uniknya, pada 4 November 1958, *Indonesia Raya* sempat terbit dalam dua versi, yang sekaligus menunjukkan perpecahan internalnya sudah sedemikian terbuka. Namun, karena Peperda hanya memberi izin pada terbitan Hasjim Mahdan, versi Mochtar dengan sendirinya berhenti. Ini pun tak bertahan lama, karena oplah versi Hasjim Mahdan kian merosot, sekaligus menunjukkan bahwa *Indonesia Raya* sudah identik dengan sosok Mochtar Lubis.

Mochtar mendekam di bui selama beberapa tahun. Setelah keluar penjara, ia masih memiliki minat yang besar untuk menghidupkan kembali *Indonesia Raya*. Maka, pada 30 Oktober 1968, *Indonesia Raya* hadir kembali terbit dengan oplah 20.000 eksemplar; lalu beberapa saat kemudian naik 22.000 eksemplar. Memang pada 1972/1973, menurut catatan *Indonesia Raya*, pernah terjadi kemerosotan oplah hingga titik terendah 12.000 eksemplar, namun setahun kemudian (1974) mengalami kenaikan hingga 41.000 eksemplar.

Bergantinya rezim tak membuat *Indonesia Raya* beralih haluan dalam menyuarakan misinya. Dalam tajuk rencana edisi perdana ditulis bahwa *Indonesia Raya* "memberikan dukungan pada pemerintah Soeharto" sembari tetap "memberikan kritik-kritik di mana dan apabila kami anggap perlu".

Pada awalnya, sikap ini tak pernah menimbulkan masalah. Tetapi, bukan Mochtar namanya bila hanya menurunkan berita (politik) yang biasa-biasa saja. Proyek miniatur Indonesia atau TMII yang diurus oleh Bu Tien, isteri Presiden Soeharto, turut menjadi bahan kritik yang membikin pemerintah gerah. Pangkopkamtib Soemitro menyatakan akan membasmi setiap usaha yang memanaskan situasi yang dapat menimbulkan kondisi revolusioner. Jelas, *Indonesia Raya* adalah salah satu koran yang dibidik.

Sebagaimana dicatat Ignatius Haryanto (2006), berita-berita *Indonesia Raya* memiliki karakter menolak penyelewengan, korupsi, dan segala bentuk penyalahgunaan jabatan. Tulisan-tulisan yang menunjukkan hal itu antara lain berita tentang korupsi di Pertamina, kesalahan manajemen di Bulog, penyelundupan mobil mewah oleh oknum ABRI, serta ketidakmerataan pembangunan ekonomi karena adanya

Digitized by Google

orang-orang semacam Emil Salim dan Widjojo Nitisastro yang oleh Mochtar Lubis dianggap sebagai "kacung".

Puncaknya adalah konflik 15 Januari 1974, yang belakangan dikenal dengan Peristiwa Malari. Kerusuhan itu menyebabkan sejumlah korban tewas dan menyisakan kerusakan fasilitas publik di Jakarta. *Indonesia Raya* termasuk koran yang secara detail menerakan kronologis peristiwa itu, lengkap dengan fotonya.

Bagi pembaca, sajian itu menarik. Tapi tidak bagi pemerintah. *Indonesia Raya* dianggap sudah kebablasan, dan dengan segera dimasukkan dalam daftar hitam. Hanya berselang tujuh hari dari peristiwa berdarah itu, tepatnya tanggal 22 Januari 1974, Departemen Penerangan mencabut Surat Izin Terbit (SIT) *Indonesia Raya*.

Tak berhenti sampai di situ saja, pemerintah juga menangkap beberapa wartawan *Indonesia Raya*, yakni Mochtar Lubis dan Enggak Bahau'ddin. Penangkapan itu menjadi akhir karir para jurnalis itu di *Indonesia Raya*, sekaligus menjadi akhir sepak terjang *Indonesia Raya* di belantara pers Indonesia. **(M Yuanda Zara, Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

DJAWA POST

Sebuah Anomali Pers Melayu-Tionghoa

Jawa Post merupakan cikal bakal dari suratkabar *Jawa Pos*. Beberapa kali mengalami pergantian nama dari *Java Post* menjadi *Djawa Post*, kemudian *Djawa Pos* dan akhirnya *Jawa Pos*. Pergantian nama ini mengikutim perkembangan bahasa Indonesia. Hingga kini suratkabar *Jawa Pos* tetap eksis, dan menjadi koran daerah yang mampu bersaing di tingkat nasional.

The Chung Sen adalah tokoh di balik kelahiran Djawa Post. The Chung Sen semula adalah seorang pekerja pada salah satu kantor distribusi film di Surabaya. Tugasnya di bagian promosi dan iklan. Salah satunya memastikan pemuatan iklan film di suratkabar.

Ia melihat peluang bisnis di mana penerbitan suratkabar membawa untung tak sedikit. Akhirnya, The Chung Sen berinisiatif untuk mendirikan NV Perusahaan Penerbitan Java Post, bermarkas di Kembang Djepun 166 Surabaja. Java Post sendiri resmi terbit pada 1 Juli 1949 dengan jumlah halaman 4 dan ukuran koran 44x66 cm.

Untuk memperkuat keredaksian, The Chung Sen merangkul Goh Tjing Hok sebagai pemimpin redaksi dan Sie Pek Ho sebagai wakil pemimpin redaksi.

Mulai 1953, kedudukan Goh Tjing Hok digantikan Thio Oen Sik. Keduanya memiliki persamaaan, dikenal sebagai orang-orang Republikein yang teguh pendiriannya. Ini didukung sepenuhnya oleh The Chung Sen. Ia adalah orang yang memiliki pemikiran terbuka dan maju.

Java Post sebetulnya muncul sebagai sebuah anomali. Koran Tionghoa yang bernapaskan Republikein. Risikonya, suratkabar ini tidak populer dalam komunitas Tionghoa. Kala itu pers Melayu-Tionghoa masih didominasi suratkabar yang berorientasi pada negeri Tirai Bambu dan terikat pada organisasi-organisasi pan-Cina

DJAWA POST

Djawa Post coba membidik segmen yang lebih luas dan berharap ide-ide na-

Digitized by Google

Djawa Post adalah koran peranakan yang terbit di Surabaya. Koran yang merupakan cikal-bakal *Jawa Pos* ini, bukan hanya memberitahu kita bagaimana sebuah koran berafiliasi penuh kepada kepentingan Republik, tapi juga kegigihan seorang The Chung Sen mengurus sebuah koran. Bagi The Chung Sen, koran bukan hanya soal bisnis belaka, tapi anak ruhani yang mesti dirawat-rawat dan dihidupkan. Dan bukti tangan pengasuhan The Chung Sen itulah *Jawa Pos* masih bisa hadir hingga saat ini.

sionalisme tak hanya diresapi orang Tionghoa, melainkan oleh semua bangsa Indonesia. Itu adalah sebentuk nasionalisme dan rujukan pengabdian kepada Republik dan bukan berkiblat pada negara lain.

Menurut Leo Suryadinata dalam *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*, sebelum Jepang menduduki Indonesia, golongan Cina terbagi menjadi tiga kelompok besar yang saling bersaing. Pertama kelompok *Sin Po* yang berorientasi pada Tiongkok. Kelompok ini berusaha menjaga identitas ketionghoaannya.

Kelompok kedua ialah *Chung Hwa Hui*, didukung oleh elite Tionghoa. Mereka yang mendapatkan pendidikan Eropa dan para pengusaha terkenal dengan basis di Jawa Tengah. Kelompok ini memiliki wakil-wakil di dewan perwakilan. Kelompok ini cenderung kooperatif dengan pemerintah kolonial.

Kelompok ketiga adalah Partai Tionghoa Indonesia (PTI). Kelompok ini muncul sebagai kekuatan politik yang tangguh.

Pertikaian ketiganya berakhir sejak kedatangan Jepang. Paska Perang Dunia II golongan peranakan masih mewarisi permasalahan sebelum PD II. Masih banyak orang Tionghoa yang enggan untuk menanggalkan identitas peranakan. Tetapi terlibat juga dalam kegiatan politik nasional.

Perubahan-perubahan pasca PD II membawa pengaruh dalam perubahan pilihan politik kelompok Tionghoa. *Djawa Post* muncul sebagai pers Tionghoa yang menentukan sikap mendukung sebuah bangsa dan negara Indonesia. Dengan risiko 'dikucilkan' dalam lingkungan peranakan.

Pemberitaan dalam *Djawa Post* mulai meninggalkan sifat subjektivitas penulis yang menjadi salah satu ciri pers zaman pergerakan. Ia mewartakan apa adanya, disertai dengan analisis tajam tentang apa yang diberitakan.

Tahun 1950-an dunia dilanda perang dingin antara blok Timur dan blok Barat. *Djawa Post* mengawal dan mengikuti perkembangan gejolak perubahan dunia.

Digitized by Google

Empat halaman *Java Post* diisi berita-berita kekinian. Halaman pertama berisi warta yang sedang menjadi perbincangan nasional maupun internasional. Halaman kedua menampilkan berita-berita dalam negeri, kabar dari kota Surabaya, berita olahraga, berita perniagaan, dan kabar dari daerah-daerah.

Halaman ketiga dihiasi dengan ulasan tajam masalah politik Indonesia. Meski terasing dalam komunitas Tionghoa, *Djawa Post* kadang menyertakan sastra dan budaya Tionghoa dalam kolom Feuilleton. Misalnya memuat cerita bersambung tentang Kong Fu Tze. Halaman ini juga disambangi dengan berita singkat dari mancanegara.

Halaman keempat dipersembahkan bagi para pemasang iklan. Di *Djawa Post*, iklan menjadi nyawa pokok.

Hingga tahun 1950-an *Java Post* bisa diperoleh dengan harga berlangganan sebesar Rp 8,50 untuk waktu berlangganan satu bulan. Sedangkan tarif *advertentie* sebesar Rp 0,50 per mm/kol. Adapun oplahnya berkisar di antara 5000 eksemplar.

Era 50-an pemilik *Djawa Post*, The Chung Sen muncul sebagai pengusaha kelas kakap suratkabar di Surabaya. Ia memiliki tiga suratkabar dalam bahasa Belanda, Tionghoa, dan Melayu dalam waktu bersamaan.

Vrije Pers diubah menjadi koran berbahasa Inggris dengan judul *Daily News*. Kala itu Presiden Soekarno sedang semangat melancarkan aksi dekolonisasi anti Belanda. Demam dekolonisasi mewabah di era 50-an. Segala yang berbau non-Indonesia 'diharamkan'.

Euforia ini membawa bangsa Indonesia pada nasionalisme yang mencucuk-cucuk langit. Bagaimanapun nasionalisme Indonesia muncul dari keberanekaragaman, jadi tidak bisa Indonesia diseragamkan. Tetapi Indonesia dapat dipersatukan.

Akibatnya bagi The Chung Sen, hanya *Djawa Post* yang mampu bertahan. *Java Post* sempat mengalami pasang surut. Laju perkembangan teknologi percetakan tak mampu dikejar *Djawa Post*.

Puncaknya di tahun 1982 oplah *Djawa Post* yang telah berubah menjadi *Jawa Pos* tinggal 6.700 eksemplar setiap terbit. Pelanggan yang tersisa hanya 2000 orang di Surabaya dan sirkulasi di kota Malang tinggal 350 eksemplar.

Digitized by Google

Keadaan tersebut diperburuk usia The Chung Sen yang kian uzur, membuatnya mengambil keputusan untuk mengalihkan pengelolaan *Jawa Pos*. Majalah *Tempo* dipilih The Chung Sen untuk meneruskan hidup *Jawa Pos*. Alasannya cukup sederhana, kala itu *Tempo* tak memiliki suratkabar.

Setelah tenang *Jawa Pos* berada dalam asuhan 'tangan yang benar', The Chung Sen bersama istrinya pun hijrah ke Inggris untuk tinggal bersama buah hati mereka. The Chung Sen telah memberikan warisan pada bangsa Indonesia, sebuah koran anomali yang tumbuh di tengah terpaan gelombang pergerakan politik bangsa Indonesia. Akhirnya tetap ada dan tumbuh menjadi salah satu koran prestisius dalam jajaran pers Indonesia. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

MEKAR

Tetap Setia

Majalah *Mekar* muncul seperti bunga yang memugar kuncup di pagi hari dan menebarkan aroma wangi kesekelilingnya. Demikianlah citra yang ingin ditanamkan redaksi di benak pembaca majalah ini.

Majalah corong PERSIT (Persatuan Istri Tentara) ini terbit pertama pada 1949. Nj. R. Hidajat mengetuai redaksi yang beranggotakan Nj. Widja Latif dan Nj. Djatnika S.D.R, sementara Nj. Abdoelrahman bertindak selaku administrator. Mulanya, majalah ini bernama *Wanita*, lantas berganti *Mekar* pada ulang tahunnya yang kedelapan pada 1954.

Dalam edisi ulang tahun pada 1 September 1954, redaksi mengungkapkan alasan perubahan itu:"'*MEKAR*'—*demikianlah nama jang diberikan kepada madjalah PERSIT. Menurut kamus bahasa Indonesia maka arti dari Mekar itu didjelaskan dengan pengertian: pertama, mulai berkembang, mulai mengurai dan kekar, bangun serta mendadak banjak. Djadi sepatah kata MEKAR jang banjak mengandung arti dan maknanja.*"

Tercium aroma harapan dalam penjelasan redaksi majalah yang berkantor di Jalan Pasuruan Jakarta ini. Berjargon "Majalah Bulanan untuk Wanita", majalah ini berharap tidak pernah basi, bukan hanya hal berita tetapi juga dalam urusan pernamaan. Pun dalam persaingan dengan majalah mingguan lain. Redaksi terus menerus membenahi tulisan dan tata letak majalah.

Seperti ketika masih bernama *Wanita*, *Mekar* gemar menampilkan profil Ibu Negara Fatmawati. Sejumlah pose anggun Bu Fat sering menghiasi halaman-halamannya. Seringnya Bu Fat tampil itu bukan saja lantaran beliau anggun dan cantik, tetapi juga karena menjadi pelindung PERSIT. Pada peringatan satu windu PERSIT, tepatnya pada 5 April 1954 di Balai Prajurit Bandung, Bu Fat memberikan sambutan. Saat itu, Bu Fat berpenampilan khas: kain brukat dipadu kain batik dan kerudung.

Beliau mengingatkan, menjadi istri prajurit

Digitized by Google

Mekar adalah majalah yang diterbitkan para istri tentara yang tergabung dalam PERSIT (Persatuan Istri Tentara). Tak tanggung-tanggung, pelindung organ ini adalah ibu negara sendiri, yakni Fatmawati Soekarno. Di saat kemelut menerpa keluarga Presiden, *Mekar* yang maju membela habis-habisan Bu Fat yang merasa dikhianati suaminya. Inilah majalah dengan sumber berita berpusar pada kehidupan keluarga para elite negara.

berarti ikut memikul tanggung jawab negara. Maka, istri harus ikut berperan sebagai pendorong dan penopang tugas suami. Dengan demikian, tugas istri tentara menjadi ganda, yaitu tugas domestik dan tugas publik.

Dalam Kongres IV PERSIT di Jogjakarta pada tahun 1954, Bu Fat kembali memberikan wejangan berjudul "Pengaruh Ibu atas Peri Kehidupan Kemasjarakatan Hendaknja lebih dapat dirasakan". Beliau mengatakan:

"Dari pengalamannja dalam hal membangun dan memelihara usaha-usaha di lapangan pendidikan dan sosial agaknja PERSIT dapat mengemukakan rentjana untuk itu. Misalnja: tjara memperhebat pemberantasan buta huruf oleh wanita, tjara menggiatkan rakjat, terutama wanitanja untuk membatja dan memperbanjak adanja taman perpustakaan, tjara memelihara kesehatan dan kebersihan, tjara melakukan gotong rojong jang sesuai dengan keadaan zaman dan tempat dimana kita berada, termasuk pula di sini gotong rojong antara golongan tentara dan rakjat seumumnja".

Kesetiaan PERSIT kepada Bu Fat tampak jelas ketika Istana Negara dilanda *gonjang-ganjing*. Kala itu, Presiden Soekarno menikahi Bu Hartini. PERSIT marah besar dan mengecam Soekarno dan Hartini. Apalagi, sebelumnya Bu Fat telah mengisyaratkan menolak pernikahan itu. Bu Fat kemudian keluar dari Istana dan pindah ke Jalan Sriwijaya sampai saat wafatnya.

Di halaman 16 edisi 9 tahun 1955, *Mekar*, mewakili 10 organisasi wanita—Wanita Katolik, Isteri sedar, Bhajangkari, PWKI, Sehati, Ikatan Perawat Wanita Indonesia, Perwari, PIKT, IKAL, dan Pertiwi—menyiarkan pernyataan panjang berisi penolakan atas pernikahan Soekarno-Hartini. Tulisan itu berjudul "Pernjataan Organisasi-Organisasi Wanita terhadap Perkawinan Presiden dengan Nj. Hartini".

Pernyataan itu dibuat sehubungan dengan belum adanya aturan tentang perkawinan presiden dan wakil presiden. Mereka menganggap pernikahan Ir. Soekarno—Presiden

Digitized by Google

Republik Indonesia—dengan Nj. Hartini adalah urusan Sdr. Ir. Soekarno pribadi "jang harus ditanggungnja dengan segala konsekwensinja". *Mekar* juga mengajukan 6 tuntutan, salah satu di antaranya bahwa dalam semua "kunjungan dan perdjalanan resmi P.J.M. Presiden Republik Indonesia tidak disertai Nj. Hartini".

Hartini juga tidak diperkenankan melakukan tugas-tugas sosial *(social function)* sebagai Ibu Negara, tidak diberikan penghormatan, biaya rumah tangga tak boleh ditanggung negara serta tidak diperkenankan menempati Istana Negara. Lebih lanjut PERSIT membuat kesimpulan bahwa perkawinan Soekarno-Hartini harus segera diatur dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Soekarno kecewa atas pemberitaan berlebihan *Mekar*. Tidak jelas diketahui bagaimana akhir nasib *Mekar*, tetapi melihat ketegangannya dengan Soekarno, boleh jadi ia turut kena gelombang pembredelan pada zaman itu. Terlebih pasca penyiaran pernyataan itu, publik terpukau pada majalah ini. Redaksi menanggapi:

"Mungkin diantara pembatja sekalian, baik anggota PERSIT maupun bukan, timbul pertanjaan mengapa sekarang nama PERSIT disebut-sebut dan mengapa PERSIT ikut dengan suatu pernjataan tentang hal di atas. Kami sebutkan begitu, karena waktu kabar tersebut masih dalam dalam keadaan sehangat-hangatnja PERSIT tidak mengeluarkan suaranja." (*Mekar*, Edisi 9, 21 Desember 1955: Pengantar Redaksi)

Mekar pintar membidik peristiwa. Ketika pernikahan Soekarno-Hartini mencapai titik puncak pada 1954, *Mekar adem ayem*. Mungkin karena *Mekar* tidak mau menambah beban Bu Fat yang begitu ia setiai. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

SUNDAY COURIER

Rupa-rupa Politik di Hari Minggu

'Ajo, Pak Salim, naek keatas papan lonjatan(sprinkplank)..."
*'Ah, soedah toea sdr. Roem..."*kata Pak Salim, sambil tersenjoem dan mengeloes-eloes djenggotnya.

Tentoe, Pak Salim tidak dapet lagi meloncat seperti Esther Williams. Tapi, pelan-pelan dia mendekati aer, dan sampai dipinggir bak, kakinya doeloe jang dimasoekan ke dalem aer. Dia mao rasakan dingin atau tidak kemoedian baru badannja...Diharie liboer, hari minggoe atawa hari laennja, begitoelah pekerorang terkemuka itoe. dan dihari itoe marika loepa kepada politiek. Besoek soedah segar kembali dan politiek dapet dilanjoetkan" (*Sunday Courier*, Tahoen 1 No.3)

Percakapan itu adalah sepotong percakapan H.A. Salim dan Mr. Moh Roem yang terekam oleh *Sunday Courier*. Salim dan Roem bukan nama asing di jagat politik Indonesia. Salim pernah menjabat sebagai menteri luar negeri pada masa kabinet Sjahrir (1946). Akhir September 1949 juru foto *Sunday Courier* berhasil membidikkan kameranya ke arah Salim dan Roem ketika berenang mengaso di hari minggu di permandian Kaliurang Jogjakarta (Tlogo Putri?) di mana keduanya hanya memakai celana renang.

Foto itu diambil pada hari kedua saat mengadakan perundingan dengan Belanda dan UNCI di Kaliurang. Kebetulan pada hari Minggu tidak ada perundingan. Salim dan Roem menggunakan hari itu untuk rehat politik.

Ada juga cerita tentang Hatta. Wapres ini tak suka jalan-jalan di hari Minggu. Paling jauh Hatta pergi ke tempat sepi dengan tak lupa dibawanya buku-buku dari Kant, dari Plato, dan buku-buku ekonomi yang berat-berat. "Boeng Hatta tida soeka batja roman, jang disoekai boekoe2 oeroesan tata nagera, economie dan filosofie... [karena itu mungkin] keliatannya Hatta soedah lebih toea 10 taon dari President Soekarno."

SUNDAY
COURIER
MENGATASI KESULITAN PSYCHOLOGISCH

Digitized by Google

Kenapa? Karena Presiden Soekarno sering jalan-jalan dan *sport* di hari Minggu. Suka keluyuran masuk keluar kampung. "Pagi2 dia soedah bangoen, sembahjang soeboeh. Kemoedian sport. Boeng Karno tida maoe mendjadi „orang jang peroetnja besar", begitoe dia pernah berkata sendiri kepada wartawan-wartawan. Memang kebanjakan President didoenia ini gemoek2, oemoemnja peroet besar.... Pada waktoe sore, djika tida ada tamoe, dia soedah pake tjelana pendek, membikin kebon boenga dibelakang gedong kediamannja. Bermatjem-matjem boenga ada ditanem. Njonja tidak toeroet."

Bu Maria Ulfah lain lagi kerjanya di hari Minggu. Menurut *Sunday Courier*, perempuan yang menjabat sebagai menteri sosial pada 1947 ini terkesan "seorang wanita jang sangat zakelijk, lebih zakelijk dari laki2". Maria Ulfah digambarkan sebagai perempuan yang tetap bekerja di hari Minggu. Koresponden *Sunday Courier* kaget bukan main ketika jalan-jalan ke kantor Kementerian Sosial. Dianggapnya kantor sepi, eh ternyata pintu kamar Menteri Sosial terbuka. Ia lalu melongok ke dalam dan terdengar suara: "'Selamat pagi njonja.....' Seorang njonja jang doedoek memereksa kertas2 ditik itoe memberi salam kepada saja lebih doeloe. Itoelah dia menteri sosial wanita, jang kerdja terus dihari minggoe."

Sunday Courier adalah majalah mingguan yang memilih jurnalisme politik yang ringan. Rubrik "Mengaso Hari Minggoe" adalah rubrik yang khusus mengulas kegiatan pejabat atau pemimpin-pemimpin yang berpengaruh kala itu di tengah-tengah rutinitas politik yang penat.

Majalah yang terbit saban Minggu ini diterbitkan N.V. *Uitgevers & Hendel Mij* "Persatuan". Beralamatkan di pintu besar 93, Batavia, *Sunday Courier* terbit pertama kali pada tanggal 14 September 1949.

Dilihat dari dewan redaksi yang mengolahnya, yaitu Oey Kim Sen dan Thio In lok, dapat dipastikan majalah ini adalah milik peranakan. Tanpa motto, berita-berita yang disajikannya ringan dan padat, tapi jelas betul majalah ini berkiblat ke Cina.

Seni, budaya, film, cerita pendek, industri, mode sampai gaya hidup bahkan berita politik beraroma Tiongkok disajikan dengan ringan. Bukan cuma isinya yang ringan, majalah ini pun memanjakan pembaca dengan foto-foto eksklu-

Digitized by Google

sif, kanvas-kanvas lukisan yang anggun, serta esai foto yang ditaruh di tiap akhir halaman.

Namun, dari semua artikel yang terbaca, jelas bahwa *Sunday Courier* adalah kurir informasi yang berdiri dengan tiga kaki: Indonesia-Daratan Cina-Uni Soviet. Dalam rubrik "Kroniek Internasional", misalnya, diketengahkan perkembangan politik bangsa Indonesia maupun negeri Cina lewat kunjungan para pembesar-pembesar negara. Walau pun begitu tak luput kabar-kabar artis dari New York dan kota-kota penting di Eropa juga mendapat jatah halaman.

Sementara itu di rubrik "Beginilah Indonesia" kita bisa menjumpai tentang perkembangan Indonesia baik dari dunia pendidikan, transportasi, kebiasaan hidup, hingga kabar-kabar dari Istana Negara. Rubrik ini semacam *infotainment* yang mengulas kejadian Indonesia teranyar dari kota sampai desa.

Rupanya, politik redaksi *Sunday Courier* yang berdiri dengan tiga kaki (Indonesia-Daratan Cina-Uni Soviet), justru menguburnya. Jurnalisme politik pop dan senang-senang yang disitirnya tak cukup menolong dari situasi perpolitikan 1955. Ia mangkat dan kemudian digantikan *Mingguan Sadar*. Kekuatan kiri saat tumbangnya *Sunday Courier* memang baru menaik perlahan dan berpuncak pada masuknya Partai Komunis Indonesia di lima besar kontestan pada Pemilu 1955. Namun ada pengecualian. Kalau *Sunday Courier* masuk kategori kiri, maka kekirian *Sunday Courier* adalah kekirian yang *funky* dan *sexy*. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

TANAH AIR

Mengabdi dengan Setia Kepada Tanah Air

Sumpah Presiden:
"Saja bersumpah (menerangkan) bahwa saja, untuk dipilih mendjadi Presiden Republik Indonesia Serikat, langsung ataupun tak langsung, dengan nama atau dengan dalih apapun, tiada memberikan atau mendjandjikan ataupun akan memberikan sesuatu kepada siapapun djuga.

Saja bersumpah (berdjanji), bahwa saja untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu dalam djabatan ini tiada sekali kali akan menerima dari siapapun djuga, langsung ataupun tak langsung, sesuatu djanji atau pemberian.

Saja bersumpah (berdjandji), bahwa saja sekuat tenaga akan memadjukan kesejahteraan Republik Indonesia Serikat dan .....

Saja *bersumpah (berdjanji), bahwa saja sekuat tenaga akan memadjukan kesejahteraan Republik Indonesia Serikat dan bahwa saja akan melindungi dan mempertahankan kebebasan kebebasan dan hak-hak umum dan chusus sekalian penduduk Negara.*

Saja bersumpah (berdjanji), setia kepada Konstitusi dan lagi bahwa saja akan memelihara dan menjuruh memelihara segala peraturan jang berlaku bagi Republik Indonesia Serikat, bahwa saja akan mengabdi dengan setia kepada Nusa dan Bangsa dan Negara dan bahwa saja dengan setia akan memenuhi segala kewadjiban jang jang ditanggungkan kepada saja oleh djabatan Presiden Republik Indonesia Serikat, sebagai sepantasnja bagi kepala negara jg baik."

Sabtu pagi djam 10.00 dilangsoengkan oepatjara pelantikan Presiden RIS bertempat di Sititinggil, dikoendjoengi oleh tidak koerang dari 200 orang oendangan, sedang diloear Sitinggil beriboe2 rakjat menjaksikan oepatjara terseboet. Oepatjara diboeka oleh ketoea sidang Badan Pemilih Presiden RIS jaitoe Mr. Moh. Roem.

Digitized by Google

TANAH AIR ADALAH KORAN YANG TERBIT DI SEMARANG. KORAN INI MENJADI SEMACAM MOZAIK YANG MEREKAM PERISTIWA-PERISTIWA BAGAIMANA INDONESIA MEMBENAHI SISTEM PEMERINTAHAN YANG LABIL DENGAN ANCAMAN MUNCULNYA KEMBALI ANASIR-ANASIR ASING YANG KEMBALI INGIN MERAYAH REPUBLIK. KORAN PADA AKHIRNYA MENJADI JIWA SEJARAH DAN DI SANA KEMUDIAN KITA BERCERMIN SEPERTI APA WAJAH INDONESIA SEHARI-HARI.

Selesai soempah, lalu didengarkan lagoe kebangsaan Indonesia Raja.

Kepada kami wartawan *Tanah Air* di Djogjakarta Mr. Asaat, calon Presiden Repoeblik Indonesia memberi keterangan, bahwa kabinet Repoeblik Indonesia akan dirobah mendjadi parlementer nasional kabinet, dimana kaoem progresif nanti juga akan mendapat koersi didalamnja.

Sesoedah dinobatkan sebagai Presiden RIS jang pertama, Presiden mengoetjapkan pidato radio yang pokoknja menegaskan, bahwa ia adalah abdi rakyat, hamba rakjat jang akan berpikir setjara dinamis.

Terhadap doenia diserukan goodwill sebesar2nja kepada negara baroe RIS. Kita bangsa Indonesia ingin hidoep damai dengan segala bangsa didoenia dan segala negara didoenia. Disamping keinginan kita menjoesoen kekoeatan didalam, kitapoen ingin menjoembang kepada doenia kearah perdamaian, keamanan dan kebahagiaan doenia jang berpendoedoek 2.000 djoeta djiwa ini. Bangsa Indonesia adalah abdi daripada perdamaian doenia....

Laporan sari pidato Presiden Soekarno itu dituliskan wartawan *Tanah Air* di Jogjakarta edisi 19 Desember 1949. Termasuk yang turut dilaporkan adalah informasi seputar kabinet-kabinet dan pengumuman chief staf APRI.

Tanah Air hadir pertama-tama pada Kamis 1 September 1949 dengan warta seputar tanah air dan politik kebangsaan. Berkantor di *van Hoogendorpstraat* 12 Semarang, *Tanah Air* mematok harga berlangganan sebanyak lima rupiah.

Tanah Air adalah harian umum, karena memang bukanlah suara sesuatu partai atau golongan. Ini tak kemudian harus diartikan, bahwa *Tanah Air* tak berprinsip. Prinsip koran ini ialah kebangsaan dalam arti "culture" yang luas. Justru karena berdasarkan prinsip kebangsaan dalam arti "culture jang luas", *Tanah Air* tak menolak kerjasama dengan siapa pun juga. Yang pasti cita-cita yang coba dipahat *Tanah Air* adalah terciptanya suatu Negara Indonesia yang merdeka, berdaulat, dan makmur, di mana segala golongan tidak

Digitized by Google

pandang bangsa dan agama dapat hidup dalam suasana persaudaraan.

Dalam menghadapi persengketaan Indonesia-Belanda yang sudah berjalan sekian lama itu *Tanah Air* menurunkan wartawannya untuk menghimpun informasi-informasi seputar Konperensi Meja Bundar dan menyajikannya secara "real-complete and unconditional" pada seluruh pembacanya.

Koran yang dikomandani Boerhan ini menghendaki *Tanah Air* diterima oleh masyarakat; tak hanya sebagai koran biasa yang membawa warta berita dan hiburan pengisi waktu ataupun sekadar menjadi obat pelipur lara bagi hati dan duka, melainkan juga dapat mendorong menjadi bagi mereka yang berbakti pada ibu pertiwi, menjadi penyuluh bagi mereka yang senantiasa berbakti melalui warta-beritanya.

Pasar pembaca yang juga dibidik *Tanah Air* tak hanya mereka yang sudah berusia, tapi juga pembaca anak-anak. Kolom "Warta Kota" dan "Tjinta Tanah Air" di halaman 3 khusus diperuntukkan kepada anak-anak. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

ABADI

Hidupnya tak Seabadi Namanya

Salah satu ciri partai politik zaman Orde Lama adalah setiap partai punya suratkabar. Nyaris semua partai besar memilikinya. Demikian pula Masyumi. Nama korannya adalah *Abadi*. Dengan mengusung slogan "Untuk Agama, Bangsa dan Negara", *Abadi* terbit setiap hari sejak 2 Januari 1950. Salah satu motor utamanya adalah Suardi Tasrif, yang pada masa revolusi sempat menjadi redaktur *Berita Indonesia*, koran yang diterbitkan BM Diah. *Abadi* diterbitkan PT Kramat Empat Lima. Alamat redaksinya ada di Jl. Kramat Raya 45 Jakarta.

Ketika kemudian Presiden Soekarno menunjukkan tanda-tanda megalomaniak, maka pers, yang sering mengkritik Pemimpin Besar Revolusi itu, turut pula menjadi sasaran tembak. Sejarah Indonesia mencatat ada sejumlah media massa yang dibreidel Presiden Soekarno, di antaranya *Indonesia Raya*, *Hikmah*, dan *Abadi*.

Kalau suratkabar *Indonesia Raya* dicabut izin terbitnya karena kritiknya yang tanpa tedeng aling-aling menunjuk hidung pejabat Orde Lama, maka pembubaran *Hikmah* adalah buntut dari pembubaran induk organisasinya, Masyumi, oleh pemerintah sejak Agustus 1960. Majalah mingguan ini ditutup seiring dengan penangkapan tokoh kharismatiknya, Mohammad Natsir.

Pun, harian yang dibesarkan Masyumi, *Abadi*, juga dilarang. Sejak 1 November 1960, *Abadi* menghentikan penerbitannya karena tidak bersedia menandatangani "19 Persyaratan". Dalam tajuk rencana terakhir, 31 Oktober 1960 yang berjudul "Pamitan", redaksi *Abadi* dengan sengak menulis, "*...kami ulurkanlah lembar terakhir dari harian yang kita cintai ini ke tangan pembaca.*"

Harian
Abadi
O.I.I. Terbentuk
Dikota Bandung

Kematian *Abadi* adalah akhir riwayat oposisi Masyumi. Sebenarnya, tahun 1957 pun, bersama sembilan suratkabar dan tiga kantor berita lainnya, *Abadi* sempat dibreidel

Digitized by Google

Abadi yang hadir hari ini adalah koran resmi Masyumi. Membaca *Abadi* adalah membaca oposisi Masyumi. Karena itu, ketika Masyumi dilarang, lucut juga *Abadi*. Tapi *Abadi* telah merekam bagaimana sepak-terjang Masyumi sehari-hari mengawal demokrasi Indonesia, walau mesti kalah di atas papan catur politik di masa itu yang memang panas, penuh golak, dan serangkaian letusan pemberontakan.

karena menyiarkan berita yang tak berasal dari juru bicara resmi Musyawarah Nasional. Namun, pembredelan itu tidaklah lama, hanya berlangsung 23 jam saja. Musyawarah Nasional sendiri merupakan sebuah forum yang dilaksanakan untuk memperbaiki hubungan antara pusat dan daerah serta antara Soekarno dan Hatta. Pertemuan yang diadakan di Jakarta ini gagal mencapai kata sepakat. Dan, koran-koran yang menafsirkan sendiri kegagalan itu dianggap menyerang pemerintah.

Ketika Orde Lama tumbang, beberapa suratkabar yang pernah terkubur bangkit kembali. Satu di antaranya adalah harian *Abadi* yang terbit pada Desember 1968. Boerhanoeddin Harahap, politikus Islam senior, dengan bersemangat menjadi pemimpin umum koran yang dicetak oleh PN Daja Upaja ini. Kecuali hari Minggu, para pembaca setia *Abadi* bisa kembali bertemu dengan koran langganannya itu setiap hari.

Di kotak redaksi tercatat nama-nama wartawan senior. Wakil pemimpin redaksi dipegang A. M. Hoeta Soehoet. Penanggung jawab S. Soemarsono dengan wakilnya Jusuf Abdullah Puar, seorang wartawan kawakan yang juga penulis produktif. Dewan redaksinya diisi M. Yunan Nasution, Boerhanoeddin Harahap, H. M. S. Sjaaf, A. M. Hoeta Soehoet, Soemarso Soemarsono dan Jusuf Abdullah Puar. Dengan komposisi serupa itu, harian yang berbekal Surat Izin Terbit No. 0643/SK/DIR.PDLN/SIT/1968 ini siap untuk menjadi garda depan penyampai aspirasi umat Islam di Indonesia.

Pada awal 1969, nama *Abadi* sudah kembali lekat di hati umat. Sampai-sampai Persatuan Pelajar Indonesia di Karachi, Pakistan, menyampaikan surat berisi ucapan selamat bagi *Abadi* dan koran lainnya yang telah terbit kembali setelah ditutup oleh penguasa, seperti *Indonesia Raya* dan *Pedoman*. Koran-koran itu disebut-sebut sebagai "Penegak-penegak Demokrasi yang telah diberangus oleh rezim lalu karena sikapnya yang tegas menegakkan demokrasi".

Tahun 1970, tiras *Abadi* mencapai 20.000 eksemplar, dan masuk jajaran *top ten* tiras terbesar suratkabar nasional. Beri-

Digitized by Google

ta yang dijadikan *headline Abadi* umumnya seputar pembangunan di Indonesia, termasuk dampak-dampaknya. Meski memuji pembangunan yang digalakkan Orde Baru, *Abadi* tak pelak juga menyisipkan kritik.

Sewaktu mantan Presiden Soekarno wafat, *Abadi* mengirimkan wartawannya, Ako S., ke Blitar dan membuat sebuah reportase panjang. Meski di masa lalu sempat bermusuhan, namun ketika orangnya wafat, adalah tindakan terpuji melupakan kesalahan-kesalahannya di masa lampau. *Abadi* melakukan itu, dan menyebut-nyebut pemakaman Bung Karno dengan penuh haru. "Malang-Blitar berpagar manusia," demikian tulis *Abadi*.

Untuk menangapi peristiwa mutakhir, *Abadi* tak mesti serius. Ada kolom usil bernama "Pak Djenggot". Tokoh fiktif ini menimbang kejadian terbaru di ranah politik Indonesia dengan tanggapan-tanggapan yang unik, sentilan yang satir, serta terkadang mengutip nasehat-nasehat bijak pula.

Sebagai koran yang bermotto "Untuk Agama, Negara dan Bangsa", maka jelas *Abadi* tidak melupakan kepentingan umat Islam. *Abadi* sempat menurunkan laporan bersambung tentang kristenisasi yang terjadi di seantero dunia Islam, lengkap dengan nama-nama negara yang ditengarai memberi sokongan finansial bagi gerakan misi itu. Indonesia, sebagai salah satu bagian dunia Islam di peripheral, juga menjadi sasaran konversi agama. *Abadi* dengan lugas mengingatkan umat Islam supaya memperkuat akidah dan menguatkan barisan.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya edisi 3 Juli 1973, momentumnya pun didapatkan. *Abadi* berbunyi "Missi Kristen di Bandung Jadikan Umat Islam sebagai Sasaran". Di sana dilaporkan bahwa ada pembagian brosur tentang Kristen oleh pihak Gereja Pantekosta kepada para siswa SMP Muhammadiyah II Bandung. Selain pelajar, jamaah masjid pun tak luput menjadi sasaran.

Berita yang aktual dan laporan yang tajam membuat *Abadi* semakin dinanti-nantikan kehadirannya. Maka, mulai tanggal 2 Agustus 1970, *Abadi* menerbitkan "Minggu *Abadi*".

Pada kurun 1973-1974, suatu peristiwa yang begitu banyak menguras energi sekaligus memunculkan ketegangan antara pemerintah dengan kalangan Islam adalah RUU Perkawinan. *Abadi*, dan pembaca-pembacanya, menolak RUU Perkawin-

Digitized by Google

an itu, yang mereka anggap dibuat oleh kalangan pejabat yang kala itu kebanyakan adalah non-muslim. Hal ini bisa dilihat dari pasal-pasal RUU tersebut yang tidak lengkap dan tidak merepresentasikan aspirasi kaum muslim sebagai mayoritas yang akan terkena imbas RUU tersebut. Contoh yang bisa disebut adalah tidak disebutkannya rujuk setelah perceraian, padahal Islam jelas-jelas mengenalnya.

Tahun 1974 adalah titik kulminasi silang sengketa *Abadi* dengan pemerintah. Peristiwa Malari menjadi objek berita yang sensitif. Penguasa meradang dengan pemberitaan pers yang seolah-olah menunjukkan kegagalan pemerintah dalam mengurus rakyatnya. *Dus*, masih dalam bulan yang sama dengan peristiwa berdarah itu, terjadilah peristiwa bersejarah lainnya: pembredelan pers! *Abadi* berada di antara deret hitam yang kena gebuk karena dianggap Laksus Pangkobkamtibda Jakarta "telah memuat tulisan-tulisan yang dapat merusak kewibawaan dan kepercayaan kepemimpinan nasional".

Maka, ketika pemerintahan Orde Baru terlihat akan berkuasa abadi, tidak demikian halnya dengan *Abadi*. Bagi Orde Baru, *Abadi* tak boleh abadi. **(M Yuanda Zara)**

Digitized by Google

PENGHARAPAN

Hikayat Sepotong Kisah Korupsi

Pengharapan konsisten menjaga 'kesuciannya' dari jeratan tangan-tangan kepentingan politik. Pada tahun 1954, dalam peristiwa dugaan penggelapan dana kompensasi bagi korban kebakaran di Teluk Mesjid, dengan didukung korban, *Pengharapan* berhasil mengungkap praktik korupsi.

Dengan bantuan masyarakat, *Pengharapan* melakukan investigasi dan riset atas kasus menghebohkan ini. Meski ditutup-tutupi, toh kasus ini akhirnya menyeruak juga.

Atas jerih ini *Pengharapan* tak lepas dari banyaknya tudingan. Perkumpulan *Sepakat* yang melakukan tindakan kotor ini menuduh *Pengharapan* sebagai pengacau dan menyebabkan pecahnya perkumpulan. *Pengharapan* pun melayani tuduhan ini. Dalam sebuah rubrik redaksi menulis: *Memang benar mengatjau, tapi mengatjau untuk kebaikan, sama halnja dengan seseorang jang berteriak di waktu ada pentjuri, sehingga pentjuri gagal melakukan aksinja.....!*

Karena tidak semua orang yang berpendirian melindungi barang busuk, dan sinar kebenaran itu walupun bagaimana ditutup-tutup ia akan tetap menembus keluar.

Guna memperkuat pemberitaan *Pengharapan*, redaksi menjalin kerjasama dengan media berita lainnya, seperti kantor berita *Antara* dan suratkabar *Surabaja Pos*. Terobosan ini membawa *Pengharapan* menjadi salah satu koran terdepan dalam pemberitaan di Kalimantan.

Kala itu isu yang sedang berkembang adalah rumor pembagian Kalimantan menjadi beberapa propinsi. Kabinet beranggapan pembagian Kalimantan menjadi beberapa propinsi sudah mendesak dilaksanakan, mengingat luasnya wilayah pulau ini. Pembagian propinsi akan mempermudah urusan administrasi, perekonomian, pendidikan, dan melancarkan distribusi pembangunan yang sedang getol-getolnya dicanangkan pemerintah.

Pengharapan setia mengikuti perkembangan isu ini hingga akhirnya

Pengharapan

Kalau perundingan tdk berhasil, Ini betul dan KMB tidak berlaku.

Digitized by Google

DJALAN SUDIMAMPIR 8 BANDJARMASIN MENJADI TEMPAT BERTEMUNYA BEBERAPA JURNALIS YANG PEDULI DENGAN KONDISI BANDJARMASIN PADA TAHUN 1950. LEWAT PELBAGAI PERTIMBANGAN DAN PERMUFAKATAN DIBENTUK UNIT USAHA YANG MENAMAKAN DIRI NV PENERBITAN *PENGHARAPAN*.

Kalimantan dibagi ke dalam propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah.

Pengharapan terbit dalam dua kateren; pertama 'Edisi Dalam Kota' dan 'Edisi Luar Kota', masing-masing terdiri dari empat halaman. Halaman pertama 'Edisi Dalam Kota' menampilkan *headline*, berita nasional, ataupun berita dari kota Banjarmasin.

Halaman kedua berupa berita opini, seperti pendapat tentang Rantjangan Undang-Undang (RUU) Kewarganegaraan yang menjadi polemik nasional; hingga akhirnya RUU ini ditarik dan tidak dilegalkan menjadi Undang-Undang. Karena isinya dikritik banyak pihak tidak berpihak pada rakyat Indonesia dari keturunan-keturunan bangsa lain.

Masih halaman kedua, hidangan selanjutnya adalah berita-berita singkat nasional, *calender event*, jadwal penerbangan dan transportasi lainnya, acara siaran radio, ramalan bintang dan kesusasteraan.

Halaman ketiga keseluruhannya digunakan untuk menampung iklan. Begitu pula halaman empat separuhnya dipenuhi iklan. Yang unik di halaman ini adalah kolom pojok 'Djamu Kuripan' yang diasuh *Abang Tjilik*. Di kolom ini pelbagai masalah dibahas dengan menggelitik dan penuh sindiran. Dan kita tahu nyaris semua koran harian memiliki rubrikasi ini.

'Edisi Luar Kota' sebenarnya tidak jauh berbeda dari 'Edisi Dalam Kota'. Halaman pertama berisi tajuk rencana, kolom *Iseng-Iseng* yang membahas surat pembaca. Kemudian berita-berita dari Jawa, dan berita ekonomi. Halaman kedua menjadi ladang persemaian para sastrawan dan budayawan, khususnya di Kalimantan, untuk menampilkan pencapaian karya-karyanya.

Halaman ketiga dan keempat ditempati iklan pelbagai produk dan jasa. Ada pula berita-berita ringan dari segala penjuru Indonesia. Kolom berita *sport* mengulas tentang pertandingan-pertandingan olahraga dan dunia olah raga nasional dan internasional.

Digitized by Google

Hingga pertengahan tahun 1950-an, *Pengharapan* beroplah 1.800 eksemplar. Redaksi memasang harga berlangganan sebesar Rp 9 untuk dalam kota Banjarmasin. Luar kota dikenakan tarif Rp 10, semuanya untuk masa berlangganan satu bulan. Harga eceran *Pengharapan* sebesar 50 sen. Pemasang iklan di *Pengharapan* wajib membayar Rp 0,70 untuk tiap mm/kol, dengan belanja minimal sebesar Rp 10.

Keberadaan *Pengharapan* tak lepas dari peran Haspan Hadna, Musa, dan Aliansjah Ludji, tokoh di balik kelahiran *Pengharapan*. Haspan Hadna kemudian menjadi pemimpin umum *Pengharapan*, sedangkan pemimpin redaksi dipercayakan pada Aliansjah Ludji.

Kelak Haspan Hadna dikenal sebagai wartawan senior di Pulau Kalimantan. Ia sempat menjadi ketua PWI cabang Kalimantan Selatan, dalam rentang waktu 1951 – 1953, saat ia masih aktif dalam pengelolaan *Pengharapan*.

Di masa pendudukan Jepang ia pernah terjerat kasus hukum dengan pemerintah pendudukan akibat aksinya dalam sebuah suratkabar. Selain mengabdi pada *Pengharapan*, Haspan pernah menjadi wartawan di beberapa suratkabar Borneo, antara lain *Utusan Kalimantan* dan *Kalimantan Berjuang*.

Haspan Hadna tutup usia pada Jumat 1 April 2005 dalam usia 82 tahun. Hingga senjakala usianya Haspan tetap menulis. Adapun Musa, di tahun 1955 hijrah ke Jakarta dan menjadi pemimpin Harian *Proklamasi*. Ketika masih bergabung dengan *Pengharapan*, Musa termasuk salah satu pendiri PWI cabang Kalimantan Selatan. Selanjutnya Musa lebih memfokuskan diri pada dunia bisnis. Ia sukses sebagai salah satu pengusaha eksportir tekstil Indonesia. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

RAKJAT BERDJOANG

Daerah Berontak, Siapa Dalang?

Heboh di Aceh kontan mengguncang Jakarta. Pemerintah dan parlemen segera membuka sidang ....

Sepanjang sejarahnya, Indonesia pernah tercabik oleh pertikaian bersenjata yang dipicu ideologi. Di Aceh, misalnya, pada 1953 para pemuka agama dan masyarakat mengidap syak wasangka bahwa Jakarta sengaja menugaskan komandan militer asal Jawa yang berhaluan kiri untuk meruntuhkan pengaruh ulama di gelanggang politik daerah. Kecurigaan mencapai nadirnya pada 21 September 1953, ketika Daud Beureueh menyatakan dekrit DI/TII. Dalam pertikaian bersenjata yang menyusul dekrit itu, 4000 orang menjadi korban.

Rakjat Berdjoang (RB) edisi 3 Nopember 1953 mewartakan Teritorium I yang mengumumkan keadaan Aceh. Menurut komando tentara dan Teritorium I Bukit Barisan, *"Tanggal 27 Oktober 1953 dari Sigli dikabarkan, bahwa beberapa orang gerombolan pemberontak mau mentjoba membongkar djembatan Tringgading, tetapi oleh pasukan tentara, jang mengadakan patroli digagalkan. Seorang anggota gerombolan pemberontak mati kena tembak, jang lain dapat ditawan. Selandjutnya pasukan tentara itu dapat membebaskan 21 orang Tionghoa dan seorang polisi jang selama ini ditawan oleh gerombolan pemberontak." Di Kotapraja, "...pasukan tentara jang bergerak ke Sareh telah dapat menjita dari markas gerombolan-gerombolan pemberontak, 1 mesin elektronik, 1 dynamo, 1 mesin tulis...."*

Heboh di Aceh kontan mengguncang Jakarta. Pemerintah dan parlemen segera membuka sidang—dan harian *Rakjat Berdjoang* merekam setiap perkembangan sidang itu. Sidang ini diikuti 20 orang, baik dari fraksi maupun nonfraksi. Kepala berita yang dilansir secara berkala *Rakjat Berdjoang* sejak edisi 3 Nopember 1953 berbunyi "Pemandangan Umum terhadap keterangan Pemerintah tentang peristiwa Atjeh".

Rakjat Berdjoang
SEBELUM MATAHARI 1954 BERSINAR

Digitized by Google

RAKJAT BERDJOANG ADALAH SURATKABAR YANG TERBIT DIDAERAH TETAPI MEMBERI RUANG YANG LAPANG UNTUK BERITA-BERITA TINGKAT NASIONAL. KORAN-KORAN YANG BERADA DI POSISI INILAH YANG MENJADI PEREKAM BAGAIMANA IMAJI PERSATUAN DIBANGUN DI SATU SISI, SEMENTARA PEMBERONTAKAN MELETUP-LETUP DI DAERAH PADA SISINYA YANG LAIN.

Di hari kedua, sidang mendengarkan berbagai pendapat baik dari utusan partai maupun nonpartai. Utusan SOBSI mengatakan bahwa peristiwa Daud Beureuh mempunyai latar belakang yang lebih luas, yaitu siasat dari kaum 'nisa' untuk mempertahankan kedudukan kolonial dengan menggunakan sentimen daerah, dan dalam hubungan ini maka pemberontakan Daud Beureuh mendapat sokongan dana dari modal perkebunan dan minyak. Untuk itu pemerintah harus menindak tegas. Sedangkan Abulhajat (Progresif) mengatakan bahwa pemberontakan di Aceh adalah warisan dari kesalahan-kesalahan kabinet di masa lalu. Pemberontakan harus segera ditindak, tetapi pemerintah juga harus memperhatikan kondisi di daerah-daerah.

Pemerintah memberi pejelasan perihal keruwetan Aceh itu begini: "*Bertahun2 lamanja masalah pertentangan itu telah memikat perhatian pemerintah apalagi dengan adanja pembahasan, tafsiran dan saran beraneka warna dari fihak2 tertentu sesuai dengan kepentingan masing2. (...) Mengenai tuduhan seakan2 dikalangan pemerintah ada pegawai tinggi jang meminta advis mengenai soal Atjeh kepada Komisariat Agung Belanda, pemerintah menyatakan bahwa tuduhan itu tidak benar.*" (*RB*, 4 November 1953).

Rakjat Berdjoang sendiri melalui catatan editorial "Gerombolan dibelakang layar" berpendapat: "*Kini signal itu dibenarkan oleh ealiteit. Dengan adanja pengakuan-keterangan dari seorang keterangan gerombolan DI jang tertangkap di Tegal (Djawa Tengah). Dalam perdjuanganja, ia terangkan bahwa beberapa pengusaha2 asing di Djakarta membelandjai gerakan2nja. (...) Kalau D.I.T,II dll akan diberi KOMANDO TERACHIR", maka RB suggerirkan supaja "KOMANDO MAUT" dikeluarkan pemerintah dengan segera terhadap gerombolan dibelakang lajar ini. Djangan telaat*" (*RB*, 4 November 1953). Editorial ini klop dengan kepala berita edisi 4 November 1953 itu: "Beberapa Perusahan2 Asing di Djakarta Membelandjai Gerakan D.I".

Harian *Rakjat Berdjoang* adalah koran terbitan Makassar. Menyapa khalayak kali pertama sejak 1950, *RB* diawaki C.A.

Digitized by Google

Kamagi sebagai pimpinan umum, dan M Jusuf Arief sebagai pimpinan redaksi. *Rakjat Berdjoang* diterbitkan oleh Jajasan Penerbit *Rakjat Berdjoang* yang beralamatkan di Jl. Chairil Anwar 28 Makasar. Berbekal motto "Objektip, Kritis & Konstruktif", *Rakjat Berdjoang* menyajikan berita-berita yang tak kalah dari koran nasional. Lembaran-lembarannya disesaki dengan berita-berita nasional yang dinukil dari *Antara*. Maka, tak heran bila *Rakjat Berdjoang* mengikuti semua perkembangan pemerintahan, baik dari kebijakan-kebijakan, berita sekretaris jendral maupun kredit di Jakarta. Catatan editorialnya pun selalu menyoal kebijakan pemeritah.

Editorial *Rakjat Berdjoang* terbilang kritis dan pedas terhadap pemerintah, misalnya tentang anggaran belanja pemerintah. Dalam editorial bertajuk "Anggaran Belandja", redaksi menyoroti anggaran belanja di tahun 1952 dan 1953. Menurut *Rakjat Berdjoang*, "*pemakaian uang2 rakjat dalam segala lapangan sekian lama berdjalan onder kontrole pengesjahan DPR sesuai dengan ketentuan dalam konstitusi...ada post2 jang tidak begitu urgent*".

Perhatian yang lebih besar kepada perkara-perkara nasional itu membuat berita-berita lokal hanya mendapatkan ruang sempit di halaman 1 dan 2. Biasanya, berita lokal disisipkan di rubrik "kabar kota" atau "aneka warta sulawesi" di halaman 2. Di ruang yang secuil itu, biasanya juga redaksi menyajikan potongan-potongan berita yang tengah terjadi, seperti yang ada pula di rubrik "warna-warni" di halaman 1.

Empat halaman suratkabar ini terlihat kurang hidup karena tak ada foto-foto yang mendampingi berita, padahal kala itu suratkabar-suratkabar lain sudah dilengkapi ilustrasi gambar. Namun, dari segi penataan rubrik, harian yang dijual dengan harga Rp. 0,75 ini terbilang cukup menarik, sehingga mata pembaca dijamin tak jemu ketika membacanya. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

SUARA MERDEKA

Koran Daerah Bernapas Nasional

Lazimnya, keris dikenakan di belakang karena orang Jawa tak suka unjuk senjata secara terbuka. Filosofi ini dipegang harian *Suara Merdeka* sebagai korannya *wong* Jawa Tengah.

Mungkin filosofi itu yang membikin "Nasionalisme Baru dalam Era Kebangkitan Nasional Kedua" (*SM*, 20 Mei 1991) beroleh penghargaan sebagai tajuk rencana terbaik. Tajuk itu menyoal aktualisasi dan ekspresi nasionalisme yang harus diperbarui untuk menanggapi upaya demokratisasi, keadilan sosial, dan pengikisan primordialisme dalam masyarakat.

Suara Merdeka (SM), salah satu koran tertua kita, lahir pada era pasca-Proklamasi, tepatnya 11 Februari 1950. Hetami adalah sosok yang mahapenting dari kisah sukses *SM*. Sebelum memulai *SM*, Hetami bekerja pada harian terbitan Jepang *Sinar Baroe* Semarang di bawah Parada Harahap.

Setelah Jepang kalah, ia dan sejumlah rekannya mendirikan harian *Warta Indonesia*. Harian itu tutup hayat saat Sekutu-NICA tiba. Hetami pulang ke Solo dan masuk *Merdeka* Jakarta edisi Solo milik BM Diah. Ketika Belanda menguasai Solo, Hetami ditahan dan baru dibebaskan setelah ia bersedia bekerja di harian *Suluh Rakjat* terbitan Jawatan Penerangan Pemerintah Belanda.

Dengan personil dan peralatan *Suluh Rakjat*, Hetami merintis *SM*. Dari Stasiun Balapan Solo, ia angkut alat-alat cetak *linotype/intertype*, *letter*, dan lain-lain ke Stasiun Tawang Semarang. Bermodalkan Rp 250.000,- SM pun berdiri. Awalnya, koran itu akan diberi nama *Mimbar Merdeka*. Namun, saat akan dicetak, Hetami tidak suka nomor ganjil (13, jumlah huruf nama *Mimbar Merdeka*), maka dipilihlah *Suara Merdeka* yang genap jumlah hurufnya.

SM sekantor dengan *de Locomotif*, harian berbahasa Belanda, di Jl. Kepodang Semarang. Bervisi menyuarakan hati rakyat, Hetami dibantu dua wartawan, HR Wahjoedi dan Soeliman, serta penata usaha Soetanto dan *copy boy* Wagiman. Terbit sore, *SM* mencetak 5000

Digitized by Google

Suara Merdeka adalah koran yang menjadi pakubumi pewartaan di Jawa Tengah. Kehadirannya menjadi ikon kawasan, sebagaimana *Kedaulatan Rakyat* untuk Jogja, *Pikiran Rakjat* untuk Bandung, dan *Jawa Pos* untuk Surabaya. Bagi kita *Suara Merdeka* bukan hanya sekadar pers biasa, tapi juga menjadi spirit dan sekaligus modal sosial yang bernilai dalam masyarakat. Perannya mampu merekatkan pelbagai kepentingan di setiap lapisan masyarakat di Jawa Tengah. Peran itu tetap terasa hingga di usianya yang sudah lebih dari setengah abad ini.

eksemplar tiras awal dengan 4 halaman per hari. Izin terbitnya SK Menpen RI No. 027/SK/Menpen/SIUPP/A 7 tanggal 23 Januari 1956. Pangsa pasarnya Semarang dan Solo. Semarang digarap karena pluralitas masyarakatnya dan Solo karena keterikatan Hetami akan kampung halamannya.

Kemudian *SM* beroleh gedung sendiri, lengkap dengan percetakan, di Jalan Merak 11 A Semarang. Ruangannya bersahaja, dengan sejumlah meja dan mesin tik yang dipakai bergantian. Berita-berita nasional diunduh dari *Antara*, di samping kantor berita Pers Biro Indonesia (PIA) dan hasil *monitoring* atas siaran radio asing. Semua *copy* berita itu lantas dikembangkan dan diketik ulang.

Bermotto *independen, objektif, dan tanpa prasangka*, laju *SM* kian mantap ketika Bagian Kesejahteraan Ter Dam VII/ Diponegoro berlangganan 1.000 eksemplar. Pada akhir 1960, *SM* merombak diri, dengan terbit pagi dan memasukkan H. Suwarno, Muchtar Hidayat (Alm), Tjan Thwan Soen, Soejono Said, L Poedjisrijori, Hanapi, Moeljono, Drs Sutrisno, dan H. Amir sebagai redaksi.

Warsa 60-an, lingkungan pers kena imbas iklim panas politik. Tiap-tiap harian wajib menyebutkan afiliasi partai politik. *SM*, meski disangkal empunya, kerap dicap sebagai koran PNI. *SM* masuk daftar hitam Barisan Pendukung Soekarnoisme (BPS) dan dicap "made in CIA". Lalu Hetami dan *Suara Merdeka*-nya diperiksa aparat.

Pada 1961, *SM* menjadi korban badai pembreidelan karena dicap anti-Nasakom. *SM* baru bisa terbit lagi setelah berafiliasi dengan *Berita Yudha*, terbitan milik ABRI Jakarta pimpinan Jenderal Ibnu Subroto. Keadaan ini berlangsung hingga masa Orde Baru.

Awal 1965, produksi *SM* menjadi 55.000 eksemplar. Namun, oplahnya turun pada kurun Gestapu hingga 15.000 eks/hari dan naik lagi pada 1970. Pada 1973, *SM* mengganti mesin *Duplex* dengan *Web Offset* merk "Pacer" berkapasitas

Digitized by Google

25.000 eksemplar/jam. Pada 1975, jumlah halaman bertambah menjadi 8 halaman. Pada 1982, bertambah lagi menjadi 12 halaman. Tahun 1980, oplah menanjak dengan terbitnya edisi mingguan *Minggu Ini*, yang sejak 1989 menjadi koran minggu *Cempaka Minggu Ini*.

SM beroleh gedung dan alat cetak baru "Masscom Graphy" di Jalan Raya Kaligawe Km 5 Semarang pada 11 Februari 1982. Saat itu, Hetami juga mengalihkan kepemimpinan kepada Budi Santoso (menantunya). "PT Suara Merdeka" menambah kantor baru di Jalan Pandanaran 30 Semarang pada 1984.

11 Februari 1986, *SM* meluaskan usaha dengan mendirikan P.T. Sarana Pariwara Semarang, menerbitkan koran sore *Wawasan* dan Stasiun Radio Swasta Niaga "Suara Sakti FM System" 1983. Pada 1 Maret 1996, jaringan diluaskan lagi dengan *suaramerdeka.com*, dan disusul tabloid keluarga *Cempaka* dan *Otospeed*. Pasaran remaja dijaring *SM* dengan *Olga Girl's Magazine*.

Di tengah riuh persaingan, sejak 20 Februari 2000 *Suara Merdeka* menyisipkan suplemen bacaan anak setebal 16 halaman. Pada 12 Agustus 2003, "PT Suara Merdeka" menerbitkan *Seputar Semarang* untuk memenuhi kebutuhan informasi dan bacaan seputar Semarang.

SM mampu meraup iklan Rp 100 milliar pada 2002 dan 150 milyar pada 2003, dan Rp 200 milyar pada 2004. Tak heran, pada 30 Maret 2007 *SM* dianugrahi *Cakram Award 2007* untuk kategori koran lokal terbaik. *Cakram Award* adalah penghargaan yang diberikan majalah periklanan dan promosi untuk memilih komunitas pemasaran yang berprestasi.

Pembaca SM meningkat dari 1 juta orang pada 2002 menjadi 1,1 juta pada 2003, dan 1,25 juta pada April 2004. Kini, oplah SM per edisi adalah 250.000 eks; di Semarang 89.558 eks, Pekalongan 27.025 eks, Pati 36.798 eks, Banyumas 23.250 eks, Kedu 26.879 eks, Surakarta 15.500 eks, DIY 13.225 eks, DKI dan Jawa Barat 9.300 eks, Jawa Timur 3.231 eks.

Sejak 2005, *SM* mencoba menjaring pasar di daerah-daerah dengan menerbitkan suplemen daerah (*Semarang Metro, Suara Solo, Suara Banyumas, Suara Pantura, Suara Muria, Suara Kedu*). Pada 2007, pada ultah ke-57, tak saja *SM* tampil lebih ramping dan berita yang lebih padat, tapi juga jargonnya menekankan pada lokalitas, yaitu *Perekat Komunitas Jawa Tengah*. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

UTUSAN INDONESIA

Tahu Menghargai Pahlawan

Suratkabar yang baik harus *"berisi banjak dan gevarieerd dan harus bisa dipakai sebagai niat pendidikan rakjat, selain daripada pembawa suara rakjat jang merdeka."* Begitu definisi suratkabar yang baik menurut harian *Utusan Indonesia* dalam terbitan 15 Agustus 1950 dalam kolom "Pers Indonesia dan Korespondensi". Di kolom ini diterangkan: dalam tataran Eropa, suratkabar di Indonesia kala itu belum bisa mencapai derajat untuk dibilang sebagai suratkabar.

Di tahun-tahun ini masih banyak kekurangan-kekurangan dalam dunia persuratkabaran Indonesia. Dalam hal korespondensi luar negeri, hanya *Utusan Indonesia* yang memiliki koresponden di Eropa. Selain itu, pada masa itu rata-rata suratkabar di Indonesia belum memiliki peralatan yang cukup guna menunjang kelancaran penerbitannya. Alat-alat itu seperti mesin-mesin cetak, alat-alat penerima warta, seperti radio, *hell-machine*, *morse*, dll. Hal ini menjadi penghalang yang signifikan.

Utusan Indonesia terbit pertama kali pada 1 Juli 1950 di Surabaya. Suratkabar ini di awal terbitannya dibanderol dengan harga f 6 untuk berlangganan sebulannya. Pada awal terbitnya *Utusan Indonesia* belum memiliki percetakan sendiri dan di awal terbitnya tertulis N.V. Pustaka Indonesia sebagai penerbitnya. Pengusahaan mesin cetak pun menjadi agenda awal *Utusan Indonesia*. Ditengarai, biaya cetak mahal menjadi beban bagi perjalanan persuratkabaran. *Utusan Indonesia* menulis:

UTUSAN INDONESIA

"... sepandjang kita masih banjak mengeluarkan uang untuk ongkos2 tjetak, uang jang diperlukan untuk ongkos2 pewartaan seperti gadji redaksi jang tjukup, ongkos2 djalan wartawan2, ongkos2 untuk potret, ongkos2 untuk warta sedunia, dan lain2 lagi, tentu idak akan tjukup, dan karena itu tidak akan berkembang."

Dalam kondisi inilah, di tengah keterbatasan dan tuntutan untuk terus menunjukkan idealis-

Digitized by Google

Utusan Indonesia adalah koran revolusi yang terbit di Surabaya. Dan kita tahu, di kota inilah asal-muasal semangat heroisme yang menjadi salah satu tonggak perlawanan bersenjata pasca kemerdekaan. Peristiwa "10 November" itu, bukan hanya mengabadikan Surabaya sebagai kota pahlawan, tapi juga membakar semangat kota-kota lain untuk melakukan perlawanan yang sama. Koran ini dalam salah satu edisinya coba menapaktilasi kembali semangat itu.

menya menuju suratkabar yang baik, *Utusan Indonesia* terbit. Suratkabar yang yang terbit setelah lima tahun kemerdekaan Republik Indonesia ini menamakan dirinya sebagai *Harian Nasional Untuk Indonesia*. Harian ini memampang logo Garuda Pancasila tepat di tengah-tengah nama *Utusan Indonesia* seolah menyiratkan jiwa nasionalismenya. Setiap harinya pembaca *Utusan Indonesia* diajak menatap Garuda Pancasila yang merupakan simbol kemerdekaan Indonesia.

Penghormatan kepada pahlawan menjadi konsens tersendiri. *Utusan Indonesia* lewat logonya ingin selalu mengingatkan bagaimana Garuda Pancasila—memiliki 17 sayap, 8 ekor, dan 45 bulu yang disimboliskan dari tanggal dikumandangkan proklamasi kemerdekaan Indonesia—bisa gagah terpampang di tengah-tengah bangsa Indonesia.

Untuk mencapai Garuda Pancasila, dalam hal ini berarti dikumandangkannya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, harus melewati berbagai rintangan tajam. Bahkan, setelah kemerdekaan itu dikumandangkan pun perjuangan itu masih belum usai. Para pahlawan masih harus menembus tembok kolonialisme Belanda yang masih ingin dipertahankan kokoh berdiri di Indonesia.

Kolom "10 Nopember" dalam *Utusan Indonesia* edisi Kamis, 10 November 1950, halaman 1, berusaha mengompori semangat rakyat. Peringatan tersebut, adalah buat pertama kalinya—setelah pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda—dirayakan oleh bangsa Indonesia dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. *Utusan Indonesia* menulis:

"Buat pertamakalinja dalam sedjarah perdjuangan kemerdekaan Indonesia, kita memperingati hari permulaan petjahnya revolusi dikota Surabaja pada tgl. 10 Nopember th, 1945, lima tahun jang lalu."

Peristiwa 10 Nopember adalah peristiwa perlawanan besar-besaran rakyat Surabaya melawan Inggris dan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Persitiwa ini di-

Digitized by Google

latarbelakangi ketika pihak sekutu—setelah menjatuhkan bom di kota Hiroshima dan Nagasaki—turun ke Indonesia untuk melucuti tentara Jepang. Pendaratan sekutu ini didomplengi kepentingan Belanda secara rahasia melalui NICA untuk kembali menguasai Indonesia meski telah memerdekakan diri.

Mendengar konspirasi ini, rakyat Indonesia marah. Perlawanan terhadap Inggris dan NICA pun berkobar. Perlawanan ini memuncak ketika pimpinan sekutu wilayah Jawa Timur Brigadir Jenderal Mallaby terbunuh pada tanggal 30 Oktober 1945 di Surabaya. Mereaksi kematian Mallaby, Inggris dan NICA kemudian mengultimatum rakyat Indonesia untuk menyerah hingga batas akhir tanggal 10 November pagi hari.

Namun, justru di batas ultimatum tersebut rakyat Surabaya menjawabnya dengan menggelar operasi bersenjata secara besar-besaran. Perlawanan ini menjangkit ke beberapa kota seperti Jakarta, Bogor, Bandung sampai dengan aksi membakar kota pada 24 Maret 1946 dan Mohammad Toha meledakkan gudang amunisi Belanda, Palagan Ambarawa, Medan, Brastagi, Bangka, dll. Perlawanan ini terus berlanjut baik dengan senjata maupun dengan negosiasi para pimpinan negeri seperti *perjanjian Linggajati* di Kuningan, perjanjian di atas kapal Renville, *perjanjian Roem-Royen*, hingga akhirnya Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda pada 1949.

Momen peringatan peristiwa 10 November 1945 di Surabaya dimanfaatkan betul oleh *Utusan Indonesia*. Suratkabar ini menggambarkan betapa "*Keberanian, pengorbanan, keichlasan, dan semangat berdjuang jang menjala-njala jang merupakan satu gambaran dari djiwa revolusi menentang kedlaliman kaum pendjajah jang ingin bertjokol kembali ditanah Indonesia ini.*"

Secara khusus *Utusan Indonesia* edisi 9 Nopember 1950, sebagai penghargaannya terhadap para pahlawan, terbit bertema "Peringatan 10 Nopember". Di terbitan itu *Utusan Indonesia* memampang artikel utama bertitel: "10 Nopember 1945-1949" di halaman pertama, "Djiwa Revolusi Harus Tetap Kita Miliki" di halaman 2 dan 3, serta "Untuk Pembangunan Bangsa dan Negara" di halaman 4. **(Sunarno)**

Digitized by Google

BASIS

Jurnalisme Seribu Mata

Pada 29 Maret 1951, demikian sebut sebuah notulen berbahasa Belanda, sejumlah *Jesuit* berkumpul di Ignatius College Jogjakarta. Para Jesuit yang mengadakan *vergadering* itu antara lain J. Bakker, A. Djajasepoetra, J. Dijkstra, R. Soekarta, G. Vriens, dan P. Zoetmulder.

Hasilnya, sesuai anjuran *superior missionis* R.P.C. de Quay, SJ., rapat memutuskan untuk menerbitkan sebuah majalah sosial budaya, yang berkenaan dengan "pikiran-pikiran di bidang sosiologi, ekonomi, pendidikan, keluarga, dan bidang kemasyarakatan lain". Rapat juga memutuskan bahwa majalah yang setebal 48 halaman dengan harga langganan Rp 7.50 per kuartal dan Rp 2.50 per bulan itu, dipimpin N. Drijarkara.

Pada 14 Mei 1951 kembali diadakan rapat. Pada rapat kali ini terbentuk Badan Penerbit *Basis* sekaligus merundingkan anggaran dasar; yang kelak disahkan pada 2 Oktober 1952 dengan akta No. 7 notaris Tan A Sioe di Semarang. Badan Penerbit *Basis* diketuai A. Djajasepoetra, R. Soekarta sebagai bendahara, dan P. Zoetmulder redaktur. Begitulah, *Basis* kemudian dipimpin dua empu humaniora: N. Drijarkara dan P. Zoetmulder.

Basis yang terbit perdana pada 1 Oktober 1951 mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Menurut notulen 11 Januari 1955, tiras cetak *Basis* mencapai 3.280. Sebaran *Basis* waktu itu 1.755 di Jawa dan 1.420 di luar Jawa. Selain jaringan gereja Katolik dan masyarakat umum, pelanggan *Basis* termasuk juga Kementerian Agama dan Kementerian Penerangan.

Sejak awal, majalah *Basis* menjadi saksi perkembangan demokrasi di Indonesia. *Basis* bahkan ikut "meramaikan" pemilihan umum pertama 1955. Ada cerita menarik terkait dengan pemilu itu.

Pada 1954 *Basis* menerbitkan tulisan terjemahan berjudul "Pedoman Demokrasi untuk Rakjat". Menjelang pemilu

Digitized by Google

Basis adalah salah satu majalah kebudayaan yang masih eksis hingga hari ini. Jurnalisme yang dihadirkan *Basis* adalah jurnalisme humanistik dengan pola melihat fakta dengan seribu mata. Dalam *Basis*, fakta bisa ditilik dari sudut apa pun. Terutama sekali dari sudut humanitarian, psikologi, dan spiritualitas.

1955, tulisan itu ternyata amat dibutuhkan. *Basis* kemudian memutuskan menerbitkannya kembali dalam bentuk brosur. Tidak tanggung-tanggung, brosur dicetak 25.000 ditambah cetak ulang 5.000. Karena harga yang dipatok untuk brosur itu terlalu kecil, yaitu 75 sen per eksemplar, ditambah lagi potongan untuk pembeli jumlah besar, *Basis* merugi Rp 1.500,00.

Namun kerugian itu ternyata tidak dipermasalahkan oleh pengurus, karena tujuannya dianggap luhur, yaitu memberikan pedoman bagi rakyat. Demikianlah, *Basis* sejak itu terus berkembang menjadi pedoman masyarakat atas persoalan-persoalan yang dihadapi dengan pemecahan mendasar. *Basis* berkhidmat menjadi "wacana yang memungkinkan manusia makin manusiawi".

Kata "*Basis*" sendiri berarti "dasar" atau "fundamen". Namun, bagi *Basis*, artinya tidak sekadar itu. Pada rapat 29 Maret 1951, para pendiri sepakat nama majalah nantinya "mengingatkan orang pada pengertian *psyche nihae*", yaitu "jiwa". Namun, karena waktu itu ada majalah bernama "*Djiwa Baru*", mereka tak ingin membuat nama padanan. Untuk bertahan pada niatan semula, diputuskanlah nama "*Basis*". Jadi, lebih dari sekadar "dasar" atau "fundamen", *Basis* bermakna "kedalaman", "kebatinan", "prinsip kehidupan", dan "spiritualitas".

Harmonisasi unik antara dimensi "kemanusiaan" dan "spiritualitas" yang berujung pada "kedalaman" menjadi ruh dalam setiap sajian-sajian *Basis*. Tekanan pada "kedalaman" juga membuat nuansa filsafat mengental. Bukankah filsafat adalah inti atau sisi "kedalaman" dari semua pengetahuan?

Namun, jangan harap Anda menemukan di majalah ini hal "mengawang-awang", sebagaimana yang lazim ditemukan dalam filsafat. Di dalam isian berlangganannya, majalah dengan motto "Jurnalisme seribu mata: *Basis* menembus fakta" ini "berupaya untuk tidak hanya menyajikan fakta sebagaimana dilakukan media-media lain, tetapi juga membantu pembaca memahami fakta-fakta yang ada dalam konteks

Digitized by Google

kehidupan bangsa ini, dihadapkan pada nilai-nilai lokal dan universal yang mestinya diikuti".

Intinya, sebagaimana adagium salah seorang redakturnya sekarang, Frans Magnis-Suseno, titik berangkat *Basis* adalah "berfilsafat dari konteks". Maka selain menekankan "kedalaman", *Basis* juga amat mempertimbangkan kontekstualitas. Kontekstualitas ini malah terkadang harus berhadapan dengan tema ancangan yang disusun sejak awal tahun. Dikatakan, "Ancangan tema ... dipegang secara fleksibel, artinya jika keadaan (sikon) bicara lain, tema dapat disesuaikan, bahkan diubah sama sekali."

Tema-tema yang pernah diangkat *Basis* antara lain: tema pendidikan yang rutin muncul pada edisi Juli-Agustus, tema Inul dan seks yang muncul sebagai respons atas fenomena Inul dan larisnya buku *Jakarta Undercover*, tema tokoh filsafat (Habermas, Derrida, Foucault, dll) yang disesuaikan dengan kejadian dan respons filosofis sang tokoh atau ketika tokoh itu berulang tahun, tema agama (misalnya kekerasan atas nama agama dan sufisme), maupun hukum.

Majalah yang sekarang beroplah 5000 eksemplar ini juga dalam tiap tahun rutin mengadakan diskusi terbatas. Pesertanya adalah internal *Basis*, undangan, dan para intelektual yang memaparkan wacana tertentu. Tema diskusi biasanya tema yang sedang hangat dan butuh kupasan lebih jauh. Misalnya tema keluarga ketika fenomena deagamisasi keluarga menguat dan tema agama terkait pertanyaan di akhir buku Karen Armstrong *Sejarah Tuhan*, "Apakah agama punya masa depan?" Makalah dan hasil diskusi itu yang kemudian diterbitkan dalam suatu edisi.

Rubrikasi *Basis* sendiri tidak baku. Redaksi yang berkantor di penerbit Kanisius Jogjakarta sendiri hanya menyiapkan dua rubrik, yaitu "Tanda-tanda Zaman" dan "Bayang-bayang". "Tanda-tanda zaman" adalah rubrik yang diciptakan Dick Hartoko. Sebagai generasi ketiga di Basis, rubrik ini kemudian diteruskan Sindhunata, pemimpin umum dan pemimpin redaksi sekarang. Ia serupa gerbang atau prolog untuk membantu pembaca masuk dalam konteks bahasan keseluruhan.

Sementara "Bayang-bayang" yang disiapkan A. Sudiarja dimaksudkan sebagai "sisi lain" setelah pembaca mencermati seluruh tulisan. Kalau "Tanda-tanda Zaman" hadir sebagai

Digitized by Google

tulisan paling depan (hlm. 3), "Bayang-bayang" di halaman paling akhir.

Tulisan lain diserahkan kepada masyarakat umum. Rubrikasi juga disesuaikan dengan tulisan yang masuk. Namun demikian, terkadang dalam suatu edisi tak ada sama sekali tulisan dari masyarakat. Maka seluruh tulisan sudah pasti dikerjakan pemimpin redaksi Sindhunata. Meski begitu, karena bobot tulisan penulis serbabisa ini tidak diragukan lagi, dengan tema merentang dari teologi hingga sepakbola, dari cikar bobrok hingga *mall*, masyarakat tetap saja setia berlangganan.

Selain sesak dengan senarai tulisan, majalah dwibulanan ini juga menyajikan foto serta gambar di sedikit lembarannya. Foto atau gambar bisa dikirimkan siapa saja. Namun yang terbanyak adalah reproduksi dari majalah berbahasa Jerman *Der Spiegel*. Iklan hanya menghiasi sampul belakang, serta sampul depan-dalam dan belakang-dalam. Iklan hampir tak pernah dijumpai di lembaran isi, meski itu dimungkinkan dengan membayar tidak begitu mahal dibanding majalah lain. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

HARIAN RAKJAT

Di Bawah Pukulan dan Sabetan Palu Arit

„Harian Rakjat" sebagai suatu mass-communication, seperti djuga banjak harian lainnja dapat dibariskan didepan sebagai harian jang dinamis progresif dan revolusioner dapatlah selalu menggugah semangat Rakjat untuktetap tjinta dan setia kepada tjita2 dan tudjuan pokok Revolusi Indonesia. Setiap Revolusi tentu ada tantangannja, dan mereka jang menantang Revolusi Indonesia digolongkan dalam barisan contra-revolusi jang harus dibersihkan, dan selama ini „Harian Rakjat" didalam usaha membasmi golongan contra revolusi tjukup aktif." (*HR* 31 Januari 1964)

Komentar di atas bukan punya Aidit atau para pentolan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang sudah kerap disebut-sebut dalam film Gestapu atau buku-buku ajar sejarah. Komentar yang bernada harapan dan optimistik itu justru diucapkan Pangad Letdjen Achmad Jani saat *Harian Rakjat* berulang tahun ke XIII yang dimuat bersama komentar Menteri Pangal Laksamana Madya E Martadinata, WPM II Dr Leimena, WPM III Chaerul Saleh, dan Menko Roeslan Abdulgani.

Namun setahun setelah itu, 1 Oktober 1965, Achmad Jani menjadi salah satu dari tujuh jenderal yang diculik dan dikubur oleh sebuah gerakan yang bernama Gerakan 30 September.

Di kurun itu, terutama usai pembunuhan tujuh tentara di Jakarta itu, Indonesia tak ubahnya Kurusetra. Genderang perang ditabuh di setiap pelosok daerah. Suatu perang yang tak melawan kekuatan nekolim, tapi berperang dengan saudara sendiri, sekandung, senasib, sepenanggungan, sebangsa, dan setanah air.

Harian Rakjat yang dipuji-puji dan berada di atas angin pada kurun 1960- September 1965, bertekuk lutut dan berhenti terbit pada 3 Oktober 1965. Tak hanya bubar, semua anggota partai yang mengusungnya tinggi-tinggi diburu, ditangkap, dipenjarakan, dan ditombak, disembelih, dan ditembak.

Digitized by Google

HARIAN RAKJAT ADALAH HARIAN DENGAN ENERGI PETARUNG YANG LEBIH DI MASA KETIKA PKI BERADA DI ATAS ANGIN POLITIK MENJADI MEDAN PERKELAHIAN IDEOLOGI DI SEGALA BIDANG. KARENA KEHADIRANNYA YANG SANGAT DOMINAN, PROGRESIF, MASSIF, KORAN INI MENJADI PETUNUJK DAN ALAMAT SEBUAH KURUN BAGAIMANA KONFRONTASI IDEOLOGI YANG OFENSIF MENJADI DRAMA PERULANGAN YANG SETIAP SAAT DIPUTAR OLEH SEJARAH KITA.

Sejarah lalu membelok. Koran-koran PKI pun ambruk tiada bersisa. Di masa gelap ini, *Berita Yudha* dan *Angkatan Bersenjata* bahu-membahu meniup terompet ke seluruh penjuru negeri untuk melakukan pengganyangan kepada semua orang yang terdaftar sebagai PKI atau simpatisannya.

Harian Rakjat pertama kali terbit pada 1951. Jargon yang diusung *Untuk rakjat hanja ada satu harian "Harian Rakjat"*. Berkantor di Pintu Besar 93 dengan direksi/penanggung jawab/redaksi Mula Naibaho.

Di bawah tempaan Naibaho, Njoto, dan Supeno, *Harian Rakjat* menjadi terompet Partai Komunis Indonesia. Jurnalisme yang diusung oleh *Harian Rakjat* adalah jurnalisme konfrontasi dengan bahasa yang meledak, tembak langsung, jambak, sikat, dan pukul di tempat. Maklum saja, situasi pada kurun 60-an awal adalah situasi politik negara yang sedang bersiap diri menghantam nekolim Malaysia. Segala yang berbau Amerika dan Inggris mesti disabet dan dipukul, termasuk dalam hal ini film, musik, sastra, dan sebagainya.

Dengan alasan itu pula ketika muncul konflik Kashmir di India, *Harian Rakjat*—termasuk PKI tentu saja—justru membela Pakistan yang notabene penduduk mayoritasnya Muslim. Pasalnya tiada lain bahwa India memiliki hubungan dengan Inggris.

Walau dikenal dekat dengan Presiden Soekarno, bukan berarti *Harian Rakjat* bebas mengarit nekolim dan memalu kaum *komunisto fobia* dan manipolis munafik. Karena dianggap melanggar ketentuan pihak penguasa menyiarkan berita yang tidak bersumber pada juru bicara resmi Musyawarah Nasional, yang sedang merujukkan para pemimpin pemerintah pusat dengan daerah-daerah yang *memberontak*, *Harian Rakjat* ditutup.

Penutupan dialaminya selama 23 jam antara 13 September pukul 21.00 dan 14 September 1957 pukul 20.00 bersama media lain, seperti *Indonesia Raja*, *Bintang Timur*, *Pemuda*, *Merdeka*, *Djiwa Baru*, *Pedoman*, *Keng Po*, *Java Bode*, serta tiga kantor berita: *Antara*, *PIA*, dan *INPS*.

Digitized by Google

Penutupan kembali terulang pada 3 Februari 1961 oleh Penguasa Perang Jakarta Raya. Alasannya karena *Harian Rakjat* memuat pidato sambutan Ketua CC PKI Aidit pada hari jadi ke-10 koran ini. Aidit dalam pidatonya mengajukan "tuntutan perubahan dalam struktur dan personalia kabinet, menyinggung-nyinggung demokrasi dan kebebasan politik". Dalam edisi yang sama Njoto juga mengompori: "*Kemerdekaan menang atas pendjajahan, demokrasi menang atas facisme, perdamaian menang atas agresi, revolusi menang atas kontrarevolusi dan sosialisme serta komunisme menang atas kapitalisme.*" Menurut Penguasa Perang, komentar-komentar seperti itu dapat menganggu kestabilan politik.

Karena garis politik redaksi yang ditarik *HR* adalah konfrontasi, maka polemik dengan koran *Merdeka* milik BM Diah pun tak terhindarkan. Polemik itu mula-mula diketok pada 2 Juni dan berakhir pada 9 Juli 1964. Pasal yang diperdebatkan soal politik dalam negeri, partai tunggal, watak-watak pendukung Soekarnoisme, politik agraria, dan tentu saja manipol-usdek.

Posisi berdiri dua koran ini memang berseberangan. *Merdeka* menyokong Badan Pendukung Sukarnoisme (BPS) yang menentang Partai Komunis Indonesia (PKI), sedang *Harian Rakjat* berdiri menuntut pembubaran BPS.

Karena polemik itu kian hari kian memanas dan tak ada tanda-tanda mendingin, Jaksa Agung pun turun tangan meminta kedua suratkabar ini memberhentikannya karena "*dapat membahayakan persatuan daripada tenaga-tenaga revolusioner didalam tubuh bangsa, bahwa polemik mengganggu keamanan politik*".

Dan sepak terjang harian dengan teriakan paling lantang ini mesti berakhir dua hari setelah Gerakan 30 September 1965 itu meletus. Namun tiada tanda-tanda dalam 30 edisi yang terbit selama September itu memberitahu bahwa ada pemberontakan besar yang sedang siapkan. Koran dengan harga langganan Rp. 14,5 ,- sebulan, eceran Rp. 0, 60, ini tetap seperti semula, suara dan isu yang dihelanya masih seperti dulu-dulu.

Namun bukan berarti *Harian Rakjat* tidak sama sekali mengetahui kejadian itu. Pada edisi penutupnya, 2 Oktober 1965, *Harian Rakjat* turun dengan dengan kepala berita: "Letkol Untung Bataljon, Tjakrabirawa Menjelamatkan

Digitized by Google

Presiden dan RI dari kup Dewan Djendral". *Harian Rakjat* menulis bahwa "gerakan patriotik" itu merupakan gerakan militer dalam Angkatan Darat. Gerakan militer Kolonel Untung itu ditujukan untuk memukul jendral-jendral anggota yang menamakan Dewan Djendral.

Yang mengherankan adalah mengapa *Harian Rakjat* yang menjadi corong PKI masih bisa terbit, padahal 1 Oktober 1965 malam, semua harian yang terbit di ibukota dimatikan kecuali koran *Angkatan Bersenjata* dan *Berita Yudha* milik militer. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

IPPHOS

Sejarah dalam Selembar Foto

Matanya menyipit, berfokus pada satu titik. Telunjuk kanannya siap menekan, menempel di panel kecil di kameranya. Tangan kirinya melingkar, memutar memainkan diafragma dan memaju-mundurkan lensa secara manual. Bilur peluh yang menyusuri pipinya tak ia hiraukan, pandangannya tetap awas pada objek di depannya kendati nyalinya cukup terusik, bisa saja tentara Jepang sekonyong-konyong muncul dan membikin kisruh peristiwa sakral yang sedang memuncaki khusyuk itu. Ia bersiap membidik. Satu...dua...tiga...dan, terekamlah momen bersejarah.

Alexius Impurung Mendur sukses mengabadikan proklamasi kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945. Tak dinyana, seorang serdadu Jepang tiba-tiba datang, merebut paksa kamera dari tangan Alex yang lantas diluluhlantakkan beserta film dan isinya.

Tapi untunglah, rekaman cetak peristiwa terpenting bagi bangsa Indonesia itu tak lantas hilang. Di Pegangsaan 56 Jakarta, dan di tempo yang sama pula, Frans Sumarto Mendur, adik dari Alex, melakukan hal serupa: memotret Soekarno yang sedang membacakan teks proklamasi dan pengibaran perdana sang Saka Merah-Putih oleh Latief Hendraningrat. Sungguh beruntung, saat tentara *Nippon* lengah, Frans dengan cekatan buru-buru memendam filmnya di dalam tanah dan baru diambil kembali setelah kondisi aman. Kalau tidak, bisa dipastikan negara Republik Indonesia tidak akan memiliki memori tercetak di saat pengumuman detik-detik maklumat kedaulatannya sebagai sebuah negara yang merdeka.

Alex dan Frans Mendur adalah dua bersaudara penyuka fotografi yang menggagas *Indonesia Press Photo Service* yang kemudian disingkat *Ipphos*. Dengan mengajak beberapa kawan, di antaranya kakak-beradik Justus dan Frank Umbas, Alex Mamusung, dan Oscar Ganda, kantor berita *Ipphos* resmi berdiri pada 2 Oktober 1946. Pada 1953, masuk seorang

Digitized by Google

IPPHOS ADALAH MAJALAH FOTOGRAFI PERTAMA DAN UTAMA. IA TUMBUH BERSAMA JATUH BANGUNNYA REVOLUSI INDONESIA. JIKA WARTAWAN TULIS MENULIS PERISTIWA, MAKA FOTOGRAFER MENGABADIKAN PERISTIWA DENGAN VISUAL YANG MERANGKUM NYARIS SEMUA SUASANA. RATUSAN RIBUAN LEMBAR FOTO IPPHOS ADALAH ARSIP INGATAN TENTANG SEJARAH REPUBLIK.

Mendur lagi, Piet Mendur yang adalah keponakan Alex dan Frans. Dari tuah kamera kepiawaian merekalah, misalnya, terabadikanlah gambar Bung Karno yang menonton para sopir kepresidenan mereparasi mobil, juga potret Amir Sjarifuddin yang larut dalam tragedi Romeo and Juliet-nya Shakespeare di atas gerbong yang membawanya ke hadapan algojo tembak yang sudah menanti.

Orang-orang *Ipphos*, terutama Frans dan Alex Mendur, sudah berperan sentral sebelum lembaga itu resmi berdiri, salah satu yang paling monumental adalah kegemilangan Mendur bersaudara mengabadikan prosesi proklamasi. Rasa kebangsaan mereka pun telah teruji. Sebagai fotografer profesional yang lama berkarir di media-media cetak Belanda maupun Jepang, sebenarnya mudah bagi mereka untuk bekerja pada pihak asing. Ditambah lagi, keluarga Mendur berasal dari etnis Minahasa, yang dianggap dekat dengan Belanda baik dari segi historis, budaya, maupun agama. Keindonesiaan Mendur terbukti dengan tetap berdiri di belakang Republik. Hebatnya lagi, *Ipphos* tidak lantas menjadi alat pemerintah RI, *Ipphos* tetap media independen.

Ketika Jakarta semakin gawat, dan memaksa Soekarno-Hatta memindahkan pusat pemerintahan di Jogjakarta pada 1946, *Ipphos* pun ikut bersetia dengan membuka kantor cabang di ibukota RI kedua itu, Frans Mendur sebagai penanggungjawabnya. Hasil jepretan Frans, yang dikenal gesit, pemberani, dan merakyat, tentang pelbagai pertempuran dan keseharian rakyat di tengah tekanan Belanda, menjadi kartu sakti perjuangan RI di dunia internasional. Sementara itu di kantor pusat Jakarta, *Ipphos* dipegang oleh Frank Umbas, yang dengan gaya modernnya mampu menghimpun berita dari segala kalangan, dari tokoh-tokoh RI, politikus, orang-orang militer, masyarakat awam, bahkan dari kubu lawan sekalipun.

Pada 1951, kantor berita *Ipphos* menerbitkan majalah *Ipphos Report*. Frans Umbas dipercaya sebagai pemimpin umum. Sedangkan nama-nama lain menempati jajaran elit

Digitized by Google

keredaksian. Kantor redaksi *Ipphos Report* terletak di Jalan *Molinvliet Oost* atau yang sekarang menjadi Jalan Hayam Wuruk 30, Jakarta. Grup *Ipphos* juga melebarkan sayapnya dengan menjadi distributor kertas koran serta membuka usaha makanan dan minuman.

Selanjutnya, dengan surat izin Peperda No 130 tanggal 1 Juli 1961 dan SIPK no 2023/E4/3909/1, majalah *Ipphos Report* kembali ke nama *Ipphos* sebagai majalah bergambar tengah bulanan. Jargonnya: "Untuk Pembangunan Semesta". Selain nama-nama lama, keluarga Mendur dan Umbas, di jajaran dewan pimpinan harian *Ipphos* kedatangan seorang nama lagi, yaitu ML Jacob sebagai *general manager* sekaligus pemimpin redaksi. Susunan redaksi dikembangkan dengan memasukkan Pranadjaja dan M Hud sebagai penanggung jawab, serta Mahfuz Agus, HD Suratenaja, dan R Hartono selaku dewan redaksi. R Hartono juga berperan sebagai penerus generasi fotografi *Ipphos* bersama Lis Allakbar dan Engel Piay. Dengan oplah 10.000 eksemplar, majalah *Ipphos* dicetak di Pertjetakan Negara d/h "Batanghari-Ideum" dan diterbitkan oleh NV *Ipphos Coy* Ltd. *Ipphos* dijual eceran dengan harga 15 rupiah, merata di seluruh wilayah Indonesia.

Menggelar foto-foto sensasional di sepanjang 32 halaman, *Ipphos* mentahbiskan pamornya sebagai media bergambar berskala nasional, bahkan internasional, yang paling mumpuni. Andil fotografer-fotografer ulung *Ipphos* berikutnya adalah ketika meliput kasus perebutan Irian Barat antara RI dan Belanda pada kurun 1962. Selama beberapa edisi berturut-turut, berita *plus* foto-foto monumental tentang insiden Papua terpampang apik di majalah *Ipphos*.

Selain sebagai pilar yang memberikan kontribusi yang sangat besar bagi sejarah media foto Indonesia, peran independen *Ipphos* masih berlaku. *Ipphos* tak takut memberikan kritik membangun kepada pemerintahan RI, seperti yang tertulis pada editorial redaksi *Ipphos* edisi 18, Th IX, Maret 1962, "*Ipphos* termasuk 'golongan jang sudah lama mengerti' dan justru oleh karena media ini mengerti, maka dengan segala kerendahan hati izinkan media ini menjampaikan harapan rakjat, agar pemerintah dan para pemimpin supaja dalam setiap tindakannja, disesuaikan dengan djiwa dan semangat '*Parama Arta*, tau jang mana harus dipentingkan, lebih realis dan djangan terlalu fantastis!" **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

KOMPAS

Nugroho Notosusanto Berhasrat Memperdalam Keinsafan

Majalah mingguan *Kompas* meyapa pembacanya mulai Januari 1951. Beralamatkan di Dj. Diponegoro 44, Djakarta, *Kompas* menahbiskan diri sebagai *haluan baru peladjar pedjuang*. Para peletak batu pertamanya adalah Sri Budojo, Muharjo Djojodigdo, Hd. Suhardjo Ramadhan, K.H.R. Tasman, dan A Sambik. Dijual dengan harga Rp 250,- per eksemplar atau Rp 15.00,- untuk setengah tahun, *Kompas* pada tahun pertama berupaya keras untuk mengeruk pengalaman guna menambah jumlah pelanggan.

Dengan rubrik-rubrik yang disajikannya, *Kompas* ternyata mampu memikat pembaca. Misalnya yang terbaca pada komentar pelanggan *Kompas* ini: *Dari Surabaja datang kommentar: "karangan2 "Kompas" ada jg. sanggup menggerakkan pikiran kami jang biasanja suka mandek. Misalnja polemik mengenai bahasa Belanda telah mendjadi bahan diskusi dikalangan kami, baik didalam debating-club resmi, maupun di asrama-asrama.* (*Kompas*, Februari No. 2, 1953)

Di edisi yang sama seorang peladjar "Akademi Seni Rupa" di Jogja berkomentar: *"Tahukah saudara, bahwa madjalah saudara mendjadi ketjintaan kawan2 ASRI? Kalau lebih banjak lagi dimuat karangan2 tentang pelukis2 dunia serta riwajat hidupnja nistjaja akan makin digemari.*

Yang perlu dicatat, *Kompas* menjadi magnet kuat di kalangan pelajar, seniman, mahasiswa, guru, dan masyarakat umum lantaran kemampuannya mengemas rubrik-rubriknya. Rubrik-rubrik "Internasional" dipadu dengan baik dan seimbang dengan rubrik-rubrik "Berita Nasional" maupun "Budaja", "Tjerita Pendek", "Puisi", "Olah Raga", "Varia", dan "Surat-surat".

Di penghujung tahun kedua, 1952, *Kompas* mulai diterpa guncangan. Keper-

Digitized by Google

KOMPAS YANG HADIR HARI INI ADALAH MAJALAH MINGGUAN UMUM YANG DIKELOLA OLEH BEBERAPA SOSOK YANG LEBIH DIKENAL SEBAGAI SEJARAWAN DAN SASTRAWAN. KEHADIRANNYA MEMPERPANJANG DAFTAR BAGAIMANA MAJALAH UMUM DIKELOLA OLEH SASTRAWAN ATAU SEJARAWAN ATAU BUDAYAWAN DENGAN BAHASA-BAHASA YANG ENAK DIBACA ENAK DILIHAT.

gian beberapa pengasuh *Kompas* ke Luar Negeri (Holland dan Bangkok), termasuk pemimpin umum Sri Budojo, membikin *Kompas* terhuyung. Kendati demikian, sejak edisi Januari 1953, *Kompas* berupaya untuk tetap bernapas dengan Nugroho Notosusanto sebagai ketua redaksi, Suharto Padmodarmojo sebagai pemimpin umum, dibantu lima orang di bagian redaksi, yaitu Ramadhan K.H, Harry Suhardjo, Muharjo Djojodigdo, M. Sudjati Suria, dan Hasto.

Kompas secara lurus, tegas, dan jelas meneruskan langkahnya sebagai *kantjah untuk berketjimpung generasi baru jang berhasrat memperdalam keinsafan dan memperluas pengetahuan keinsafan dan memperluas pengetahuan untuk menempuh haluan baru dalam hidupnja.*

Kompas di era Nugroho Notosusanto juga menabalkan diri sebagai trompet generasi baru, yang mau memersatupadukan kekuatan pemuda dan generasi baru yang berhasrat memerdalam keinginan dan memerluas pengetahuan untuk menempuh haluan hidup baru, tanpa memasukkan suatu aliran partai pun.

Pengasuh *Kompas* Nugroho Notosusanto sendiri adalah sosok yang kita kenal sebagai sejarawan dan sastrawan terkemuka. Tokoh kelahiran Rembang ini adalah penulis yang produktif yang menghasilkan banyak karya ilmiah, fiksi, maupun terjemahan.

Rasa Sayange (1961), *Tanah Hijau Bajuku* (1961), *Tiga Kota* (1959), *Hujan Kepagian* (1958), *Hakikat Sejarah dan Asas-asas Metode Sejarah* (1965), *Sejarah Hamka* (1968), *Sejarah dan Sejarawan* (1965) adalah beberapa karyanya. Sajak-sajak dan cerita yang ia tulis selama 1942-1948 dapat kita jumpai dalam satu buku bertitel *Gema Tanah Air.* Selain sebagai pengarang, Nugroho juga tercatat sebagai anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Tentara Pelajar Brigade 17 (TKR) di Jogjakarta (1945-1960). Pangkatnya yang terakhir adalah brigadir jenderal (tituler).

Nugroho mempimpin *Kompas* hinga tahun 1954. Karirnya terus berlanjut bersama Emil Salim sebagai anggota redaksi

Digitized by Google

majalah kampus UI, *Mahasiswa* (1954-1959). Ia juga koresponden majalah *Forum* dan ikut memrakasai berdirinya Serikat Pers Mahasiswa Indonesia/SPMI (menjadi ketuanya dalam periode 1955-1958).

Dalam *Kompas* tahun III. No 5. edisi 15 Mei 1953 bertajuk *Pramoedya Ananta Toer: "Tjerita dari Blora"* dapat kita intip kekaguman sosok Nugroho akan karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Bagi Nugroho, Pramoedya tidak menempatkan diri di atas manusia-manusia yang diciptakannya. Tokoh-tokoh Pramoedya adalah orang-orang yang banyak dikenal dalam kehidupan keseharian. Cerita-cerita Pram adalah cerita-cerita kemanusiaan. Nugroho juga mengakui Pram sebagai sosok yang realis.

Masih menurut Nugroho, yang paling khas dari sosok Pram adalah: kejujuran! Sifat terus terang dan tak mementingkan diri sendiri membikin Pramoedya sama dengan Charles Dickens. Nugroho menutup kekagumannya akan sosok Pram:

"Tjerita dari Blora". *Monumen bagi manusia Indonesia jang sedang bangun dan membangun diri. Monumen pula bagi kota Blora dengan penduduknja, sebagaimana James Jovce membuat patung bagi kotanja dengan 'Dubliners"-nja. Tetapi toch saja masih lebih menjukai* "Tjerita dari Blora" *dari pada* "Dubliners".

Pada hari jadi yang ke-3 *Kompas*, Nugroho bertekad *membuka mata dan telinganja selebar-lebarnja, mendengar semua, melihat semua, mengetahui semua, bahkan mentjium semua bau jang busuk,* untuk memperluas *keinsafan dan pengetahuan pembacanya.* **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

MARHAEN

Si Penyambung Lidah Karno di Makassar

Marhaen terbit pertama kali pada 1951 di Jl Elang 60 Makassar. Suratkabar yang mengadopsi pemikiran Soekarno ini diterbitkan Firma Bapak *Marhaen* dengan nomor telefon 3960. Satu komentar Soekarno tertulis tebal pada bagain kiri atas, *"Tetaplah setia berpedoman pada sumbermu=Revolusi"*.

Revolusi dan *Marhaen* adalah dua formula yang ditemukan Soekarno sejak 1925. Bung Karno mengajarkan marhaenisme sebagai teori perjuangan, sekaligus teori politik dengan tiang penyangga sosionasionalisme dan sosiodemokrasi. Ajaran ini lahir sebagai jawaban terhadap praktik kolonialisme dan imperialisme penjajah Belanda di tanah air.

Adapun konteks revolusi, mengarah pada sisi kehidupan yang bertentangan dengan alur sosialisme, yakni kolonialisme, liberalisme, dan kapitalisme. Soekarno juga menggambarkan dalam suratkabar ini bahwa revolusi tidak akan pernah berhenti selama ketiganya masih bercokol di dunia.

Jargon yang coba diusung *Marhaen* adalah "Suara Rakyat Marhaen". Sang direksi, Achmad Siala dan segenap staf redaksi, Masiara, Salman AS, Halim Cii, Ch Sjahadat sadar betul bahwa mereka berada di belakang Bung Karno. Dari posisi ini jelaslah suara *Marhaen* adalah suara pemerintah jika kita coba melihat suasana politik yang terjadi di Makassar. Pada masa *Marhaen*, Makassar dilamun peristiwa pemberontakan: RMS (Republik Maluku Selatan), Andi Aziz, DI/TII Kahar Muzakar, dan pemberontakan Haji Wage.

Nyaris semua program pemerintah diamini *Marhaen*. Tatkala Bung Karno menyerukan kembali ke UUD 1945, *Marhaen* pun menyambung lidah sang presiden itu ke seantero kota Makassar. Sudah lazim diketahui sejak Proklamasi diumumkan, Indonesia paling tidak telah mengalami dua kali perubahan dalam UUD: (1) UUD 1945 dan (2) UUDS yang dijalankan sejak tahun

Digitized by Google

MARHAEN ADALAH SALAH SATU KORAN BESAR DI MAKASSAR PADA ERA SOEKARNO. WALAU TAK BERAFILIASI PADA PARTAI TERTENTU, *MARHAEN* MEMPERLIHATKAN BAGAIMANA SEBUAH LEMBAGA PERS SANGAT MEMUJA SOEKARNO, KHUSUSNYA PEMIKIRANNYA. *MARHAEN* ADALAH SALAH SATU MATA RANTAI PENDUKUNG SOEKARNO YANG NON-KOMUNIS. *MARHAEN* ADALAH MATA PIKIRAN SOEKARNO YANG DITITIP DI MAKASSAR.

1950-1959. *Marhaen* berpendapat jalan kembali ke UUD 1945 penting karena kondisi memaksa demikian, di mana konflik internal terus bergesekan dan itu bisa merongrong kewibawaan pemerintah.

Apa kata Soekarno, itu pula kata *Marhaen*. Pada 26-30 Juni 1959 muncul pemberitaan Konferensi Mahasiswa se-Asia-Afrika dengan satu kesimpulan bahwa para peserta akan berdiri di belakang Presiden Soekarno. Konsekuensinya, demikian berita yang ditulis *Marhaen*, mereka sanggup memikul konsepsi NASAKOM yang saat itu sedang gencar dipropagandakan Soekarno.

Terang saja, pemberitaan *Marhaen* itu sekaligus menjadi alat legitimasi atas ide Soekarno. Konferensi Mahasiswa se-Asia-Afrika adalah taktik meluas dari Konferensi Asia Afrika yang dilaksanakan di Bandung pada 1955. Konferensi ini bermaksud dan bermakna politik bahwa Soekarno ingin menyatukan bendera di kawasan Asia, Afrika, dan Amerika Latin dalam menghadapi kekuatan NEKOLIM yang disebar Amerika.

Ketika arus politik memihak Soekarno, *Marhaen* turut pula mencicipi kemasyhuran itu. Oplah *Marhaen* pada saat itu bersaing dengan *Pedoman Rakjat*, yakni sekira 3.500 eksemplar. Banyak penulis dan pengasong iklan berada di belakang *Marhaen*, seperti iklan perguruan tinggi, persewaan kursi, kursus bahasa asing, obat kuat, kursus kilat, penyakit dalam, kain Makasar, cukur rambut, firma, cinema, dan beberapa jasa lainnya. Untuk menambah khasanah pengetahuan pembaca, *Marhaen* menerbitkan *Mingguan Lembaga* yang mulai terbit pada 4 Juli 1951 dengan redaksi dipegang Sulma AB dan Atsar Al Thabsjil.

Marhaen dalam perkembangannya pernah bekerjasama dengan suratkabar *Pedoman Rakjat*. Kesan keeratan kerjasama itu bisa dibaca dari surat edaran tertanggal 1 Juli 1959, bahwa *Marhaen* menjadi koran tetap yang mengiklankan *Pedoman Rakjat*. Dari sisi sejarah, *Marhaen* dan *Pedoman Rakjat* sama-sama lahir di Makassar. *Pedoman Rakjat* yang lahir

Digitized by Google

pada November 1950 merupakan gabungan semua penerbitan sejak Tengah Boelanan *Pedoman* 1 Maret 1947.

Seiring dengan pemakaian nama baru, bentuk pun ikut berubah menjadi suratkabar umum (*broadsheet*) dengan cetak *offset*. Rencananya penerbitan itu memiliki percetakan sendiri pada 1948. Namun keinginan itu baru terwujud pada 1952/1953. Pemerintah pra-federal saat itu menyodorkan donasi berupa lima unit mesin percetakan pers yang didatangkan dari luar negeri.

Pada mulanya lisensi satu unit percetakan itu diberikan kepada Badan Penerbit Nasional Pedoman. Namun seiring suasana politik, pemerintah mengubah keputusan menyerahkan kepada tiga penerbit nasional di Makassar, yakni *Pedoman Rakjat*, *Marhaen*, dan *Sulawesi Bergolak*.

Tiga harian ini kemudian membentuk PT Penerbitan dan Percetakan Sulawesi yang diresmikan pada 17 Agustus 1953. Setelah peresmian ini, *Sulawesi Bergolak* mandek dan berhenti terbit. Praktis pengelolaan percetakan dan penerbitan dilanjutkan *Pedoman Rakjat* dan *Marhaen*.

April 1959, status PT Percetakan Sulawesi dialihkan secara sewa beli kepada *Pedoman Rakjat* dan *Marhaen*. Percetakan milik pemerintah itu menjadi milik sepenuhnya PT Percetakan Sulawesi tahun 1970. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 1 Mei 1972, *Marhaen* pun melepaskan hak turut sertanya dengan menjual sahamnya kepada *Pedoman Rakjat* (Firma Perak). Berakhirlah riwayat *Marhaen*, si penyambung lidah Bung Karno di Makassar. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

MINGGUAN HARAPAN

Bedil Berpeluru *Civic Mission*

Tentara tak sekadar kokang senjata. Tentara juga bisa bikin media. Contohnya Divisi Siliwangi yang pada 1951 menerbitkan *Mingguan Harapan*. Seharga Rp. 9,- pada 1951 dan Rp. 15,- pada 1964, majalah mingguan ini resmi menjadi bacaan wajib prajurit Siliwangi beserta keluarga dan resmi dikeluarkan Penerangan Angkatan Darat.

Berdiri pada 20 Mei 1946, Divisi Siliwangi seperti membawa semangat kebangkitan nasional Boedi Oetomo. "Semoga ini bukanlah hal jang kebetulan 20 Mei 1908—disanalah letaknja sumber kesadaran nasional kita. Sumber kesadaran berbangsa satu, bertanah air satu, sumber kesadaran kehendak," jelas Presiden Soekarno pada sambutannya pada ulang tahun ke-10 divisi ini yang dimuat pada *Mingguan Harapan* edisi No. 39-40, 20 Mei 1956.

Dengan jargon "Esa Hilang Dua Terbilang", Mingguan *Harapan* menyapa para prajurit dan masyarakat umum. Jargon itu tentu tak sekadar bual. Divisi Siliwangi dikenal sebagai pasukan yang terlibat di pelbagai front pertempuran sepanjang sejarah militer Indonesia. Pasukan *longmarch* ini selalu berada di tengah rakyat dan medan pertempuran.

Dari agresi militer Belanda I, penumpasan peristiwa Madiun, agresi Belanda II, APRA, penumpasan Darul Islam Kartosoewirjo, hingga PRRI/Permesta. Prajurit-prajurit Siliwangi-lah yang berhasil menangkap para gembong gerakan-gerakan tersebut. Kartosoewirjo, Muso, Westerling, dan Gerungan bertekuk lutut di hadapan Divisi Siliwangi.

Penumpasan berakhir, lagi-lagi Divisi Siliwangi harus kokang senjata terlibat merebut Irian Barat. Jika di medan perang mereka angkat senjata, di Bandung, *Mingguan Harapan* melepaskan "tembakan-tembakan" berupa berita-berita. Sepanjang 1962-1963 *Mingguan Harapan* selalu menurunkan laporan dari medan laga di Irian Barat.

Digitized by Google

Mingguan Harapan adalah majalah resmi Divisi Siliwangi Jawa Barat. Majalah ini tak hanya menjadi medium untuk melaporkan segala aktivitas prajurit Siliwangi di front-front pertempuran, tapi juga menjadi perantara untuk mempererat tali hubungan antara tentara dan rakyat dengan suatu misi yang disebut: *Civic Mission*. Gerakan ini ternyata efektif ketika negara dalam prahara besar 1965. *Mingguan Harapan* tak larut dalam propaganda *mass murder*, melainkan menyampaikan seruan-seruan agar tak boleh ada penumpukan massa. Dan sejarah mencatat bahwa Jawa Barat menjadi propinsi yang paling sedikit jatuh korban akibat prahara sejarah gelap berbangsa itu.

Irian direbut, Divisi Siliwangi masih meneruskan peperangan. Kali ini adalah pembangunan wilayah Indonesia yang pada 1960-1965-an diterpa badai krisis ekonomi. *Mingguan Harapan* sepanjang tahun ini getol menyuarakan *Civic Mission*. *Civic Mission* adalah sebuah model kegiatan kemanusiaan *manunggaling* tentara-rakyat .

Divisi Siliwangi benar-benar dari, oleh, dan untuk rakyat. Jargon keramat itu jadi berkat bagi Divisi Siliwangi. Edisi 23 Mei 1963 Mei, *Mingguan Harapan* memberitakan keberhasilan Divisi Siliwangi membuat bendungan di Karawang, Jawa Barat.

Pilihan membuat saluran irigasi di Karawang adalah pilihan strategis. Kabupaten itu menyumbang kebutuhan beras terbesar di Indonesia. Apalagi di tahun tersebut masyarakat dihadapkan pada kelangkaan pangan dan melonjoknya harga kebutuhan pokok serta inflasi.

Sampai-sampai Menko/Hankam kala itu, Jendral AH Nasution mengatakan, "Pembinaan Wilayah Mutlak! Teruskan Tradisi Siliwangi," demikian yang tertulis pada berita utama Mingguan *Harapan*, Kamis 18 Juni 1964. Di edisi itu pula, ditampilkan foto AH Nasution dan I Adjie, Panglima Kodam (Pangdam) Siliwangi masa itu tersenyum memegang segenggam padi hasil panen raya di Karawang.

"Siswa-siswa Sekoad Turun ke Desa, Jakin Rakjat Indonesia Tidak Akan Kelaparan". Itulah judul sebuah berita turunnya 6 siswa Seskoad ke pedesaan Jawa Barat untuk menyapa rakyat di desa dan tentara di daerah dalam edisi 6 Agustus 1964.

Divisi Siliwangi punya kiat jitu untuk menembakkan "pelor" *civic mission* dalam pembangunan wilayah Indonesia. Brigadir Jendral Sukowati, anggota Divisi Siliwangi menulis pada edisi kamis 23 Mei 1963: "*Dalam usaha menelaah*

Digitized by Google

majalah kampus UI, *Mahasiswa* (1954-1959). Ia juga koresponden majalah *Forum* dan ikut memrakasai berdirinya Serikat Pers Mahasiswa Indonesia/SPMI (menjadi ketuanya dalam periode 1955-1958).

Dalam *Kompas* tahun III. No 5. edisi 15 Mei 1953 bertajuk *Pramoedya Ananta Toer: "Tjerita dari Blora"* dapat kita intip kekaguman sosok Nugroho akan karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Bagi Nugroho, Pramoedya tidak menempatkan diri di atas manusia-manusia yang diciptakannya. Tokoh-tokoh Pramoedya adalah orang-orang yang banyak dikenal dalam kehidupan keseharian. Cerita-cerita Pram adalah cerita-cerita kemanusiaan. Nugroho juga mengakui Pram sebagai sosok yang realis.

Masih menurut Nugroho, yang paling khas dari sosok Pram adalah: kejujuran! Sifat terus terang dan tak mementingkan diri sendiri membikin Pramoedya sama dengan Charles Dickens. Nugroho menutup kekagumannya akan sosok Pram:

"Tjerita dari Blora". *Monumen bagi manusia Indonesia jang sedang bangun dan membangun diri. Monumen pula bagi kota Blora dengan penduduknja, sebagaimana James Jovce membuat patung bagi kotanja dengan 'Dubliners"-nja. Tetapi toch saja masih lebih menjukai* "Tjerita dari Blora" *dari pada* "Dubliners".

Pada hari jadi yang ke-3 *Kompas*, Nugroho bertekad *membuka mata dan telinganja selebar-lebarnja, mendengar semua, melihat semua, mengetahui semua, bahkan mentjium semua bau jang busuk*, untuk memperluas *keinsafan dan pengetahuan pembacanya*. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

MARHAEN

Si Penyambung Lidah Karno di Makassar

Marhaen terbit pertama kali pada 1951 di Jl Elang 60 Makassar. Suratkabar yang mengadopsi pemikiran Soekarno ini diterbitkan Firma Bapak *Marhaen* dengan nomor telefon 3960. Satu komentar Soekarno tertulis tebal pada bagain kiri atas, *"Tetaplah setia berpedoman pada sumbermu=Revolusi"*.

Revolusi dan *Marhaen* adalah dua formula yang ditemukan Soekarno sejak 1925. Bung Karno mengajarkan marhaenisme sebagai teori perjuangan, sekaligus teori politik dengan tiang penyangga sosionasionalisme dan sosiodemokrasi. Ajaran ini lahir sebagai jawaban terhadap praktik kolonialisme dan imperialisme penjajah Belanda di tanah air.

Adapun konteks revolusi, mengarah pada sisi kehidupan yang bertentangan dengan alur sosialisme, yakni kolonialisme, liberalisme, dan kapitalisme. Soekarno juga menggambarkan dalam suratkabar ini bahwa revolusi tidak akan pernah berhenti selama ketiganya masih bercokol di dunia.

Jargon yang coba diusung *Marhaen* adalah "Suara Rakyat Marhaen". Sang direksi, Achmad Siala dan segenap staf redaksi, Masiara, Salman AS, Halim Cii, Ch Sjahadat sadar betul bahwa mereka berada di belakang Bung Karno. Dari posisi ini jelaslah suara *Marhaen* adalah suara pemerintah jika kita coba melihat suasana politik yang terjadi di Makassar. Pada masa *Marhaen*, Makassar dilamun peristiwa pemberontakan: RMS (Republik Maluku Selatan), Andi Aziz, DI/TII Kahar Muzakar, dan pemberontakan Haji Wage.

Nyaris semua program pemerintah diamini *Marhaen*. Tatkala Bung Karno menyerukan kembali ke UUD 1945, *Marhaen* pun menyambung lidah sang presiden itu ke seantero kota Makassar. Sudah lazim diketahui sejak Proklamasi diumumkan, Indonesia paling tidak telah mengalami dua kali perubahan dalam UUD: (1) UUD 1945 dan (2) UUDS yang dijalankan sejak tahun

Digitized by Google

MARHAEN ADALAH SALAH SATU KORAN BESAR DI MAKASSAR PADA ERA SOEKARNO. WALAU TAK BERAFILIASI PADA PARTAI TERTENTU, *MARHAEN* MEMPERLIHATKAN BAGAIMANA SEBUAH LEMBAGA PERS SANGAT MEMUJA SOEKARNO, KHUSUSNYA PEMIKIRANNYA. *MARHAEN* ADALAH SALAH SATU MATA RANTAI PENDUKUNG SOEKARNO YANG NON-KOMUNIS. *MARHAEN* ADALAH MATA PIKIRAN SOEKARNO YANG DITITIP DI MAKASSAR.

1950-1959. *Marhaen* berpendapat jalan kembali ke UUD 1945 penting karena kondisi memaksa demikian, di mana konflik internal terus bergesekan dan itu bisa merongrong kewibawaan pemerintah.

Apa kata Soekarno, itu pula kata *Marhaen*. Pada 26-30 Juni 1959 muncul pemberitaan Konferensi Mahasiswa se-Asia-Afrika dengan satu kesimpulan bahwa para peserta akan berdiri di belakang Presiden Soekarno. Konsekuensinya, demikian berita yang ditulis *Marhaen*, mereka sanggup memikul konsepsi NASAKOM yang saat itu sedang gencar dipropagandakan Soekarno.

Terang saja, pemberitaan *Marhaen* itu sekaligus menjadi alat legitimasi atas ide Soekarno. Konferensi Mahasiswa se-Asia-Afrika adalah taktik meluas dari Konferensi Asia Afrika yang dilaksanakan di Bandung pada 1955. Konferensi ini bermaksud dan bermakna politik bahwa Soekarno ingin menyatukan bendera di kawasan Asia, Afrika, dan Amerika Latin dalam menghadapi kekuatan NEKOLIM yang disebar Amerika.

Ketika arus politik memihak Soekarno, *Marhaen* turut pula mencicipi kemasyhuran itu. Oplah *Marhaen* pada saat itu bersaing dengan *Pedoman Rakjat*, yakni sekira 3.500 eksemplar. Banyak penulis dan pengasong iklan berada di belakang *Marhaen*, seperti iklan perguruan tinggi, persewaan kursi, kursus bahasa asing, obat kuat, kursus kilat, penyakit dalam, kain Makasar, cukur rambut, firma, cinema, dan beberapa jasa lainnya. Untuk menambah khasanah pengetahuan pembaca, *Marhaen* menerbitkan *Mingguan Lembaga* yang mulai terbit pada 4 Juli 1951 dengan redaksi dipegang Sulma AB dan Atsar Al Thabsjil.

Marhaen dalam perkembangannya pernah bekerjasama dengan suratkabar *Pedoman Rakjat*. Kesan keeratan kerjasama itu bisa dibaca dari surat edaran tertanggal 1 Juli 1959, bahwa *Marhaen* menjadi koran tetap yang mengiklankan *Pedoman Rakjat*. Dari sisi sejarah, *Marhaen* dan *Pedoman Rakjat* sama-sama lahir di Makassar. *Pedoman Rakjat* yang lahir

Digitized by Google

pada November 1950 merupakan gabungan semua penerbitan sejak Tengah Boelanan *Pedoman* 1 Maret 1947.

Seiring dengan pemakaian nama baru, bentuk pun ikut berubah menjadi suratkabar umum (*broadsheet*) dengan cetak *offset*. Rencananya penerbitan itu memiliki percetakan sendiri pada 1948. Namun keinginan itu baru terwujud pada 1952/1953. Pemerintah pra-federal saat itu menyodorkan donasi berupa lima unit mesin percetakan pers yang didatangkan dari luar negeri.

Pada mulanya lisensi satu unit percetakan itu diberikan kepada Badan Penerbit Nasional Pedoman. Namun seiring suasana politik, pemerintah mengubah keputusan menyerahkan kepada tiga penerbit nasional di Makassar, yakni *Pedoman Rakjat*, *Marhaen*, dan *Sulawesi Bergolak*.

Tiga harian ini kemudian membentuk PT Penerbitan dan Percetakan Sulawesi yang diresmikan pada 17 Agustus 1953. Setelah peresmian ini, *Sulawesi Bergolak* mandek dan berhenti terbit. Praktis pengelolaan percetakan dan penerbitan dilanjutkan *Pedoman Rakjat* dan *Marhaen*.

April 1959, status PT Percetakan Sulawesi dialihkan secara sewa beli kepada *Pedoman Rakjat* dan *Marhaen*. Percetakan milik pemerintah itu menjadi milik sepenuhnya PT Percetakan Sulawesi tahun 1970. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 1 Mei 1972, *Marhaen* pun melepaskan hak turut sertanya dengan menjual sahamnya kepada *Pedoman Rakjat* (Firma Perak). Berakhirlah riwayat *Marhaen*, si penyambung lidah Bung Karno di Makassar. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

MINGGUAN HARAPAN

Bedil Berpeluru *Civic Mission*

Tentara tak sekadar kokang senjata. Tentara juga bisa bikin media. Contohnya Divisi Siliwangi yang pada 1951 menerbitkan *Mingguan Harapan*. Seharga Rp. 9,- pada 1951 dan Rp. 15,- pada 1964, majalah mingguan ini resmi menjadi bacaan wajib prajurit Siliwangi beserta keluarga dan resmi dikeluarkan Penerangan Angkatan Darat.

Berdiri pada 20 Mei 1946, Divisi Siliwangi seperti membawa semangat kebangkitan nasional Boedi Oetomo. "Semoga ini bukanlah hal jang kebetulan 20 Mei 1908—disanalah letaknja sumber kesadaran nasional kita. Sumber kesadaran berbangsa satu, bertanah air satu, sumber kesadaran kehendak," jelas Presiden Soekarno pada sambutannya pada ulang tahun ke-10 divisi ini yang dimuat pada *Mingguan Harapan* edisi No. 39-40, 20 Mei 1956.

Dengan jargon "Esa Hilang Dua Terbilang", Mingguan *Harapan* menyapa para prajurit dan masyarakat umum. Jargon itu tentu tak sekadar bual. Divisi Siliwangi dikenal sebagai pasukan yang terlibat di pelbagai front pertempuran sepanjang sejarah militer Indonesia. Pasukan *longmarch* ini selalu berada di tengah rakyat dan medan pertempuran.

Dari agresi militer Belanda I, penumpasan peristiwa Madiun, agresi Belanda II, APRA, penumpasan Darul Islam Kartosoewirjo, hingga PRRI/Permesta. Prajurit-prajurit Siliwangi-lah yang berhasil menangkap para gembong gerakan-gerakan tersebut. Kartosoewirjo, Muso, Westerling, dan Gerungan bertekuk lutut di hadapan Divisi Siliwangi.

Penumpasan berakhir, lagi-lagi Divisi Siliwangi harus kokang senjata terlibat merebut Irian Barat. Jika di medan perang mereka angkat senjata, di Bandung, *Mingguan Harapan* melepaskan "tembakan-tembakan" berupa berita-berita. Sepanjang 1962-1963 *Mingguan Harapan* selalu menurunkan laporan dari medan laga di Irian Barat.

Digitized by Google

Mingguan Harapan adalah majalah resmi Divisi Siliwangi Jawa Barat. Majalah ini tak hanya menjadi medium untuk melaporkan segala aktivitas prajurit Siliwangi di front-front pertempuran, tapi juga menjadi perantara untuk mempererat tali hubungan antara tentara dan rakyat dengan suatu misi yang disebut: *Civic Mission*. Gerakan ini ternyata efektif ketika negara dalam prahara besar 1965. *Mingguan Harapan* tak larut dalam propaganda *mass murder*, melainkan menyampaikan seruan-seruan agar tak boleh ada penumpukan massa. Dan sejarah mencatat bahwa Jawa Barat menjadi propinsi yang paling sedikit jatuh korban akibat prahara sejarah gelap berbangsa itu.

Irian direbut, Divisi Siliwangi masih meneruskan peperangan. Kali ini adalah pembangunan wilayah Indonesia yang pada 1960-1965-an diterpa badai krisis ekonomi. *Mingguan Harapan* sepanjang tahun ini getol menyuarakan *Civic Mission*. *Civic Mission* adalah sebuah model kegiatan kemanusiaan *manunggaling* tentara-rakyat .

Divisi Siliwangi benar-benar dari, oleh, dan untuk rakyat. Jargon keramat itu jadi berkat bagi Divisi Siliwangi. Edisi 23 Mei 1963 Mei, *Mingguan Harapan* memberitakan keberhasilan Divisi Siliwangi membuat bendungan di Karawang, Jawa Barat.

Pilihan membuat saluran irigasi di Karawang adalah pilihan strategis. Kabupaten itu menyumbang kebutuhan beras terbesar di Indonesia. Apalagi di tahun tersebut masyarakat dihadapkan pada kelangkaan pangan dan melonjoknya harga kebutuhan pokok serta inflasi.

Sampai-sampai Menko/Hankam kala itu, Jendral AH Nasution mengatakan, "Pembinaan Wilayah Mutlak! Teruskan Tradisi Siliwangi," demikian yang tertulis pada berita utama Mingguan *Harapan*, Kamis 18 Juni 1964. Di edisi itu pula, ditampilkan foto AH Nasution dan I Adjie, Panglima Kodam (Pangdam) Siliwangi masa itu tersenyum memegang segenggam padi hasil panen raya di Karawang.

"Siswa-siswa Sekoad Turun ke Desa, Jakin Rakjat Indonesia Tidak Akan Kelaparan". Itulah judul sebuah berita turunnya 6 siswa Seskoad ke pedesaan Jawa Barat untuk menyapa rakyat di desa dan tentara di daerah dalam edisi 6 Agustus 1964.

Divisi Siliwangi punya kiat jitu untuk menembakkan "pelor" *civic mission* dalam pembangunan wilayah Indonesia. Brigadir Jendral Sukowati, anggota Divisi Siliwangi menulis pada edisi kamis 23 Mei 1963: "*Dalam usaha menelaah*

Digitized by Google

persoalan Civic Mission haruslah berpidjak pada pangkal haluan jaitu tjita-tjita revolusi Indonesia. Suatu garis-garis revolusi jang telah ditentukan. Dengan tanpa berpidjak pada pangkal-pangkal haluan itu, maka Civic-Mission akan menemui kegagalan".

Nasehat itu manjur. Terbukti ketika peristiwa 30 September 1965 meletus, Jawa Barat relatif sedikit menumpahkan darah dibanding Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Padahal Jawa Barat dekat dengan Jakarta, tempat peristiwa 30 September itu meletus.

Inilah keberhasilan *Civic Mission* yang dijalankan I Adjie, Pangdam Siliwangi, untuk mengeliminir pertumpahan darah di Jawa Barat. Pada 7 Oktober 1965, Mingguan *Harapan* menulis bahwa di masa tak jelas siapa kawan atau lawan itu Pangdam menyatakan kesetiaan penuh kepada Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Pemimpin Besar Revolusi Soekarno.

Perlindungan kepada masyarakat yang dijalankan Divisi Siliwangi ini nyata berhasil. Kiatnya, seminggu pasca 30 September meletus, Pangdam melalui Mingguan *Harapan* langsung buat pengumuman kepada seluruh rakyat Jawa Barat yang di bawah perlindungannya.

Isi pengumuman itu antara lain; (1) sementara tak mengizinkan diadakannya rapat-rapat dan pertemuan yang bersifat umum di daerah hukum Pepelrada (Penguasa Pelaksanaan Dwikora Daerah) Jawa Barat, (2) barang siapa tidak mentaati akan diambil tindakan oleh Pepelrada.

"Tetap saja pertjaja, bahwa Divisi Siliwangi akan selalu merupakan unsur jang berguna di dalam usaha kita selandjutnya.

Achirnja saja ucapkan selamat bertugas, dan semoga Tuhan Seru Sekalian Alam selalu melindungi Saudara-saudara sekalian!" begitu paragraf terakhir pidato Soekarno pada hari ulang tahun ke-10 Divisi Siliwangi, 20 Mei 1956.

Kehadiran Mingguan *Harapan* menjadi penanda bahwa tentara tak hanya lihai membidikkan bedil. Tapi juga pandai menggunakan kata sebagai senjata. Untuk membela rakyat yang jadi ibu bagi tentara. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

PEMUDA

Kenapa Mesti Menyembah pada Angkatan Tua

Bagian Pemuda Djawatan Pendidikan Masjarakat Kementerian P.P. & K. Republik Indonesia menerbitkan edisi perdana majalah bulanan *Pemuda* di Jakarta pada 1951. Sesuai namanya, *Pemuda* menampung pelbagai ide menyangkut kepemudaan.

Pemuda lahir pada masa yang tak bisa disebut revolusioner lagi. Pasalnya, setelah pengakuan kedaulatan RI oleh Belanda pada 1949, Indonesia berada dalam posisi aman. Keamanan itu ditengarai menyebabkan kemandegan di kalangan pemuda, terlebih jika dibandingkan dengan langkah pemuda pada masa-masa sebelumnya. Bagi *Pemuda*, keamanan itu hendaknya dimanfaatkan sebagai masa evaluasi dan langkah awal bagi langkah besar pemuda selanjutnya untuk mengisi kemerdekaan.

Pada kurun 1950-an, perkembangan dan langkah serta kebijakan organisasi-organisasi kepemudaan Indonesia mengalami stagnasi. Lewat tajuk rencana edisi Januari 1953, yang sekaligus merupakan refleksi akhir tahun, *Pemuda* menyoal perkembangan sikap dan kiprah pemuda kala itu:

"*Kalau semasa 1945-1949 kontribusi pemuda dirasakan sungguh-sungguh oleh masjarakat dalam langkah-langkahnja jang tegas, tapi setelah penjerahan kedaulatan banjak terpengaruh oleh pergolakan partai-partai politik. Tindakan pemerintah Belanda dalam persoalan Westerling, pertjobaan pembunuhan kepada Overste Harjono, pengusiran terhadap Go dan Sunito, kebanjakan hanja disambut oleh organisasi-organisasi pemuda dengan protes atau resolusi jang kurang sekali dirasakan oleh masjarakat dan menjebabkan pula tindakan pemerintah kita jang ragu-ragu untuk mengambil sikap jang tegas.*"

Pemuda dinilai belum mencerminkan jiwa kepemudaannya. Maka, *Pemuda* ingin mencairkan kebekuan dan kemandegan langkah itu. *Pemuda* bertanya, "Jika pada 1928 pemuda mampu menelurkan persatuan pemuda Indonesia lewat Sumpah

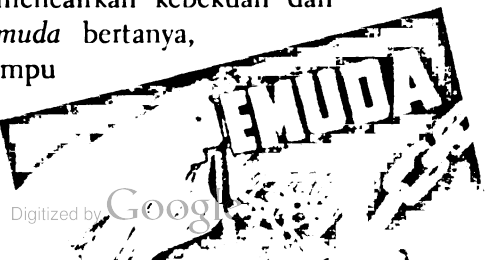

Digitized by Google

PEMUDA ADALAH SEBUAH REFLEKSI TENTANG DUNIA PEMUDA DALAM LINTASAN SEJARAH. KERAPKALI PEMUDA HANYA DIPERSIAPKAN UNTUK MENDOBRAK, TAPI TIDAK UNTUK MENGAMBIL POSISI MEMIMPIN SAAT SITUASI BERANGSUR BAIK. SEJAK LAMA ORANG-ORANG SEPERTI PRAMOEDYA MEMPERSOALKAN LEMAHNYA KAUM INI DI SITUASI YANG MEMBUTUHKAN PERAN KONSEP KETIMBANG DEMONSTRASI DAN AGITASI.

Pemuda, pada 1945 pemuda tercatat sebagai dalang Proklamasi, maka pada 1950-an, apa yang sudah dilakukan pemuda? Langkah apa yang sudah dilakukan pemuda untuk mengisi kemerdekaan yang telah dicapai ini?"

Pemuda juga mencermati soal-soal umum yang biasa dikaitkan dengan pemuda, yaitu olahraga, dan juga pendidikan. *Pemuda* memandang olahraga dapat mengangkat eksistensi bangsa sementara pendidikan merupakan modal besar bagi kemajuan bangsa. Yang terpenting bagi *Pemuda* adalah bagaimana memperlakukan keduanya. *Pemuda* bertanya, "Akan dibawa ke mana kedua persoalan ini?"

Setelah sepuluh tahun Indonesia merdeka, perolahragaannya maju pesat. Indonesia menjadi bagian dari perolahragaan dunia—tidak lagi hanya menjadi penonton dalam perlombaan olahraga baik di lingkup Asia maupun dunia. Di level nasional, juga sudah berlangsung PON (Pekan Olahraga Nasional) yang dilangsungkan dua tahun sekali. Namun, dalam artikel *Pemuda* "Kemadjuan Olah Raga di Indonesia" yang disiarkan dalam edisi Maret 1953, kemajuan itu masih dipandang sebagai kemajuan elitis, belum memihak kepada rakyat:

"... *peristiwa-peristiwa kemadjuan keolahragaan pada dewasa ini jang bertitik sebagai Pekan Olahraga Mahasiswa, Pekan Olahraga Sekolah Landjutan Atas, Pekan Olahraga Pemuda Peladjar Indonesia, Pantja Lomba, Pertandingan PELTI, PASI, PSSI dsb keseluruhannja dimiliki oleh 'golongan tjabang menengah dan atas'.*"

Pemuda menilai pemerataan pendidikan harus segera diwujudkan. Meratakan kecerdasan di kalangan rakyat adalah hal pertama kali yang harus diperhatikan oleh semua orang yang menghendaki pembangunan bangsa. *Pemuda* di edisi Februari dengan mengutip kata-kata Ki Hadjar Dewantara menyebutkan:

"... *Pengadjaran harus tersebar dikalangan rakjat jang terbanjak, djanganlah hanja diberikan kepada sebagian lapisan*

Digitized by Google

jang teratas sadja, karena kekuatan bangsa tidak berkembang djika hanja lapisan jang teratas sadja jang terpeladjar. Susunan pengadjaran harus dimulaikan dari bawah (tersebarnja onderwijs jang perlu, bukan tingginja peil) untuk dapat tertib dan kuatnja susunan kearah atas."

Pemuda berharap kemajuan olahraga kala itu benar-benar menjadi milik rakyat Indonesia seluruhnya. Kondisi itu bagi *Pemuda* patut mendapat perhatian bukan saja dari pemerintah tetapi juga dari organ-organ kepemudaan, sehingga tabal pemuda sebagai angkatan pendobrak pada masa-masa sebelumnya tetap terjaga.

Pemuda hadir melalui perencanaan matang. Untuk menjaga konsistensi dan arah tujuannya, redaksi menyeleksi berita, artikel, maupun gambar yang dikirim para pembaca. Redaksi juga memperhatikan penghargaan kepada para pengirim dengan menyediakan rubrik "Surat Menyurat" di halaman pertama tiap edisinya. Di situ, redaksi mengumumkan tulisan siapa saja yang belum layak muat atau dalam pertimbangan, dilengkapi alasan-alasan dan cara-cara mengirimkan tulisan atau gambar ke bagian redaksi.

Dengan seleksi ini *Pemuda* berharap mampu menyajikan tulisan-tulisan yang memajukan kegiatan kepemudaan. *Pemuda* juga berharap memunculkan pemahaman dan penyelesaian bagi persoalan-persoalan kepemudaan kala itu. *Pemuda* yakin, persoalan pemuda harus diselesaikan oleh pemuda sendiri—pinjam ungkapan Pramoedya Ananta Toer dalam artikel "Angkatan dan Dunianja" yang tersiar dalam *Pemuda* edisi Januari 1953: *"Ini adalah masalah Angkatan Muda sendiri, dan dia sendiri pula harus menjelesaikannja."*
(Sunarno)

Digitized by Google

PUTERA SAMUDERA

Para Penjaga Laut

Inilah majalah tentang laut yang diterbitkan para penjaga laut Indonesia. Majalah ini resmi milik Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI), diterbitkan Penerangan Staf ALRI. Awak redaksinya staf redaksi seksi Penerangan Tulisan ALRI. Alamat redaksi dan administrasi; Penerangan Staf Angkatan Laut Jalan Gunungsahari 66 Jakarta.

Sebagaimana diketahui, ALRI berdiri pada 10 September 1945. Pada mula berdiri ALRI bernama Badan Keamanan Rakyat Laut. Dalam kurun pasca Proklamasi, ALRI masih berbenah. Revolusi Indonesia juga berarti revolusi dalam tubuh ALRI. Kapal-kapal peninggalan Jepang dimanfaatkan. Sejumlah personel direkrut.

Segalanya masih berbenah dalam keadaan Belanda yang masih mengancam kedaulatan negeri. Seperti disampaikan situs resmi ALRI, kekuatan yang sederhana tidak menyurutkan langkah untuk menggelar Operasi Lintas Laut dalam rangka menyebarluaskan berita Proklamasi dan menyusun kekuatan bersenjata di pelbagai tempat di Indonesia. Di samping itu, ALRI juga melakukan pelayaran penerobosan blokade laut Belanda dalam rangka mendapatkan bantuan dari luar negeri.

Sekira enam tahun setelah merdeka, 1951, *Putera Samudera* terbit perdana. Terbit untuk sementara waktu sebulan sekali dengan 22 halaman serta oplah 10.000 lembar, dengan harga langganan sebulan Rp 2, setengah tahun Rp 12, dan Rp 24 untuk setahun.

Putera Samudera jelas mengusung semangat bahari Indonesia. Laut Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau butuh pertahanan laut yang sistematis. Kesadaran pentingnya pertahanan laut ini pernah digagas Anggota Parlemen, Iwa Kusumasumantri. Ia mengajukan mosi kepada pemerintah yang intinya mendesak Pemerintah untuk membentuk Kementerian Angkatan Laut dan Angkatan Udara di samping Kementerian Pertahanan (Kementerian Angkatan Darat) pada 1953.

Digitized by Google

Putera Samudera adalah majalah resmi Angkatan Laut Republik Indonesia. Sebagai negara maritim dengan bentangan laut yang luas, serdadu laut dituntut untuk kuat. Selain sebagai penjaga perbatasan dan biota laut, angkatan laut yang kuat juga menjadi pertanda bahwa kita serius membenahi maritim yang menjadi simbol kekuatan masa silam kita.

Usulan itu didasarkan pada situasi internasional. Pertentangan Blok Barat dan Timur mulai memanas. Tak ada pilihan lain bagi Indonesia yang menganut politik bebas aktif untuk mempertahankan diri.

Salah satu strategi pertahanan Indonesia adalah dengan menjalankan politik pertahanan *active self-defence*. Ini berarti Indonesia menjalankan *effective grensbewaking* (dapat menangkis serangan dan menyerang siapa pun yang melanggar batas negara).

Berhubung Indonesia terdiri dari beribu-ribu kepulauan, maka titik berat daripada *active self-defence* ini terletak pada Angkatan Laut dan udara. (No. 9-10 Tahun III 1953)

Maka pada edisi yang sama, *Putera Samudera* menyambut gembira datangnya kapal pelatih kita Dewa Ruci yang dipesan dari Jerman Barat. "Merupakan satu tanda kemajuan yang tidak sedikit artinya bagi kita," tulis majalah ini pada 1953. Hal ini terkait dengan Singapura yang pada 1953 akan dijadikan Markas Pertahanan Amerika Serikat di Pasifik. *Putera Samudera* di edisi No. 11-12 Tahun III 1953 bahkan memprediksi Singapura akan menjadi pengganti Terusan Suez sebagai pangkalan tentara Inggris.

Ramalan itu cukup mengkhawatirkan. Jika Singapura memang akan menjadi markas NATO di Asia Tenggara, tentara Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dan negara-negara sekutu lainnya akan bercokol di negara kecil itu.

Tapi *Putera Samudera* tak melulu berkoar-koar tentang masalah kekuatan ALRI. Redaksi juga mengolah segala potensi laut. Olahan itu disajikan dalam berita aneka warna tentang potensi laut yang dimiliki Indonesia.

"Laut sumber obat untuk memberantas penyakit". Seperti itu yang tertulis pada edisi nomor 9-10 Tahun ke-3 1953. Dari satu jenis tumbuhan laut, rumput laut, dihasilkan banyak obat: *Soda, Chloor, Garam Jodium, Broom, Soda, Alkohol, Jodium Tinctuur, Jodofom,* dan *Joodkali*. Ini baru rumput laut, belum tumbuhan yang lain.

Digitized by Google

Majalah ini mampu tunjukkan beberapa negara yang pada era 1950-an telah memanfaatkan jodium. Produksi Rusia 500 ton, Jepang 300 ton, Prancis 250 ton, Amerika Serikat 200 ton. Indonesia yang lautnya lebih luas dibanding daratan, pada 1953 baru memproduksi 100 ton.

Kekayaan laut ini berpotensi menjadikan Indonesia sebagai industri farmasi. Masih di edisi yang sama, menurut *Putera Samudera*, obat-obatan yang relatif murah dapat dihasilkan dari industri farmasi yang berbahan baku hasil-hasil laut sehingga rakyat Indonesia dapat menjangkau harga obat. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

STAR WEEKLY

Di Satu Putaran Jalan Hidup PK Ojong

Pada mulanya adalah tahun 1945 kala banyak tawanan Jepang dilepas Sekutu. Di antara yang terbebas dari Kamp Cimahi adalah Khoe Woen Sioe, lelaki berumur 40 yang kelak menjadi semacam "guru spiritual" bagi Auwjong. Tak lama berselang, bertempat di pintu besar 86-88 Djakarta Kota, dengan nomor telefon otomat kota, 23666 dan 23667, Khoe dan kawan-kawan menerbitkan majalah mingguan *Star Weekly* dan menghidupkan kembali koran *Keng Po* yang sempat dibreidel. Mereka mengantongi surat izin persada swatantra 1 Djakarta Raya No. 51/150/PPPSID/R/X/1951.

Kelak ada dua orang pilar utama yang menopang majalah ini, yakni Auwjong Peng Koen atau akrab disapa PK Ojong dan Tan Hian Lay.

Sebagai sang 'Godfather' di *Keng Po* dan di *Star Weekly*, Khoe mula-mula tertarik pada Auwjong, laki-laki kurus, tinggi sedang dan dianggapnya memiliki kemampuan lebih dalam menulis. Lalu Khoe mendidik Ojong dan mengangkatnya menjadi penulis lepas *Star Weekly*. Saat itu duduk sebagai pimpinan redaksi, Tan Hian Lay. Ketekunann Ojong ternyata berbuah simpatik. Dari penulis lepas, ia kemudian dijadikan wartawan tetap *Star Weekly*.

Karena minat dan semangatnya yang terus terjaga, Ojong pun dipercaya sebagai redaktur pelaksana *Star Weekly*. Jabatan itu mempermulus jalannya menjadi pemimpin redaksi *Star Weekly*, menggantikan Tan Hian Lay pada 1958. Bersama Ojong, *Star Weekly* makin berkibar. Ojong sendiri mengasuh rubrik "Gambang Kromong" yang berisi sentilan. Rubrik ini semacam pojok menggelitik yang isinya berupa sindiran terhadap pemerintah.

Pada 1958 harga jual *Star Weekly* Rp. 4.50,- untuk wilayah Jawa dan Rp. 5.0,- untuk di luarnya. Demikian pula harga advertantie sudah ditentukan. Beberapa iklan yang setia menghias halaman *Star Weekly* di antaranya jamu tradisional bersalin yang disertai dengan potret wanita cantik, seksi, tersenyum

Digitized by Google

STAR WEEKLY ADALAH MAJALAH UMUM YANG MENGABADIKAN SEPOTONG TOKOH PERS LEGENDARIS BERNAMA PK OJONG. NAMA INI BUKAN SAJA SEKADAR TOKOH PERS YANG MENJAGA RUTINITAS MENULIS, MENGELOLA INDUSTRI PERS, TAPI JUGA PELETAK SEKALIGUS PELAKSANA BAGAIMANA ETIKA DASAR JURNALISTIK DIJALANKAN. DARI OJONG-LAH MAKNA KEPERCAYAAN DIJUNJUNG, KERJA KERAS DIPACU, DAN KERENDAHAN HATI DITANAMKAN.

tipis, dan tangannya sedang menimang bayi. Di hadapannya seseorang berdiri dengan lagak bertanya: "*Kenapa ja dia tetap langsing dan cantik padahal sudah beranak lima?*".

Pada 1960 *Star Weekly* secara khusus melaporkan Kongres Kebudayaan yang berlangsung 16-19 Juli di Bandung. Mingguan ini melaporkan secara rinci peristiwa itu sekaligus memberi penekanan-penekanan bagaimana perkembangan termutakhir kebudayaan kita.

Star Weekly memang mencoba menjaga kewaskitaan budaya sebagai cara memelihara harapan. Sebab pada saat bersamaan masyarakat didera krisis pangan dan ekonomi akibat terhisapnya anggaran negara untuk persiapan konfrontasi dengan Malaysia (Kaltara).

"*Barangkali ada orang jang bertanja, apakah gunanja kita berbicara dengan bersimposium kini soal kebudajaan, sedangkan kita pikirkan sehari-hari adalah soal makanan, pakaian, minjak tanah, sabun dan kulit. Djawabnja: "Djustru dalam soal ekonomi itu ada soal kebudajaan. Hubungannja erat sekali. Inipun pendirian orang jang mengatur kongres jang datang ini, oleh karena tema kongres ini berbunji: Fungsi kebudajaan dalam Perkembangan Ekonomi*".

Star Weekly terbit setebal 48 halaman. Oplahnya saat dipegang PK Ojong menanjak signifikan dari 45.000 eksemplar naik menjadi 52.000. Jumlah ini terus meningkat hingga menjadi 65.000 pada April 1960. Tren positif ini tersandung saat pemerintah mengurangi jumlah peredaran kertas dan memberikan batasan supaya *Star Weekly* tampil lebih ramping. Ojong pun terpukul. Apa boleh buat, demi kemajuan *Star Weekly* , ia pun menuruti instruksi perampingan itu, yakni terbit 40 halaman dan jumlah cetak 60.000.

Star Weekly memberitahu setiap perubahan itu untuk menjaga kepercayaan pembaca. Bagi Ojong, kepercayaan adalah nilai yang mesti dijaga secara mutlak antara pers dan pembacanya. Di pojok khususnya, Ojong menulis: "*Disamping mundur 3 tahun, ini berarti 1 dari 4 langganan tidak*

Digitized by Google

akan menerima Star Weekly lagi atau pengurangan 25%".

Dalam setiap babak hidupnya, *Star Weekly* selalu menjaga jarak dengan komunis. Karena itulah, ia sempat menghentikan tulisan bersambung Pramoedya Ananta Toer karena dinilai Ojong sudah tak sejalan dengan ide *Star Weekly* yang liberal.

Star Weekly memang koran Tionghoa. Tapi dengan visi nasional yang diusungnya, *Star Weekly* membuka ruang yang seimbang dengan seluruh kepentingan masyarakat. Kalau tadinya edisi khusus hanya untuk menyambut Tahun Baru Imlek, maka kemudian ada edisi Idul Fitri, 17 Agustus, bahkan hari Kebangkitan Nasional.

Star Weekly adalah majalah yang ditulis dengan gaya yang santun dan tak meledak-ledak. Namum penulisan demikian itu justru tak membuat pemerintah bisa tidur. Terutama sentilan-sentilan dari rubrik "Gambang Kromong" dan "Pemandangan dalam Negeri" yang dianggap menentang arus politik pemerintah yang Nasakom, Manipol, dan "ganyang nekolim dan antek-anteknya".

Kewaspadaan Ojong kian meningkat tatkala muncul preseden pemberedelan beberapa koran. Buah kehati-hatian itu adalah ketika Ojong mencopot rubrik "Gambang Kromong". Sementara itu "Timbangan" yang hampir sama isinya diganti menjadi "Intisari".

Karena sudah terlanjur masuk "daftar hitam", usaha Ojong itu ternyata sia-sia. *Star Weekly* tetap kena sikat. Tak pernah jelas alasannya, pemerintah resmi menutup majalah itu dengan nomor terakhir 7 Oktober 1961. "Barangkali dianggap kurang manipolis," ucap Siswadhi, salah satu wartawan *Star Weekly*.

Pembredelan *Star Weekly* membuat Ojong bingung dan kalang kabut. Ia berusaha menghibur rasa gundah wartawannya. Meski dibreidel, Ojong dan para karyawan tetap masuk seperti biasa. Khoe Woen Sioe, direktur *Keng Po* dan salah satu pimpinan *Star Weekly*, berusaha menyalurkan mereka ke unit usaha lain. Khoe sadar, kepandaian sebagian besar anak buahnya cuma tulis-menulis dan cetak-mencetak. Maka, didirikanlah PT Saka Widya yang menerbitkan buku-buku. Sejak itu, Ojong punya jabatan baru: direktur perusahaan penerbitan buku. PT inilah yang kemudian *booming* dengan nama KKG (Kelompok Kompas Gramedia). **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

TEGAS

Tanah Rencong Menuntut "Kemerdekaan Kolonial"

Dalam Tajuk Rencana edisi Rabu, 13 Juni 1951, yang berjudul "Di Atas Kesadaran Rakjat", sikap itu terbaca semakin kukuh. *Tegas* menolak pengangkatan Umaruddin Barut sebagai bupati Deli-Serdang oleh Gubernur Hakim. Umaruddin pernah bekerja untuk Belanda. Kebijakan Gubernur menjadi langkah pertama pemerintah memberikan kedudukan kepada kaum feodal. Ini pertanda buruk bagi kebijakan-kebijakan berikutnya.

Apa *yang terdjadi di dalam dan di luar tanah air? Batjalah "Tegas".*

Tjobolah ikuti kedjadian-kedjadian di seluruh dunia dengan membatja "Tegas."

Dua kalimat itu adalah ajakan *Tegas*, suratkabar harian yang terbit di Kutaradja (sekarang Banda Aceh). Mulanya, hanya kalimat pertama yang terpampang di sudut kiri atas halaman depan edisi perdana, Rabu, 25 Mei 1951. Kalimat kedua turut terpampang empat edisi setelahnya. Ajakan itu mengisyaratkan cakupan pemberitaan koran ini, yakni peristiwa dalam dan luar negeri.

Didirikan oleh Hasibuan Parindurie, terbitan pertama *Tegas* mematok harga untuk pembaca dalam kota R 7.00 dan luar kota R 7.50,-. Dalam keseharian, sang pendiri lebih dikenal dengan nama Matu Mona. Ia lahir 20 Juli 1910 di Kesawan atau Kedai Panjang, Deli. Daerah itu merupakan perkampungan nelayan dengan rumah-rumah berbentuk toko yang terbuat dari setengah beton setengah papan.

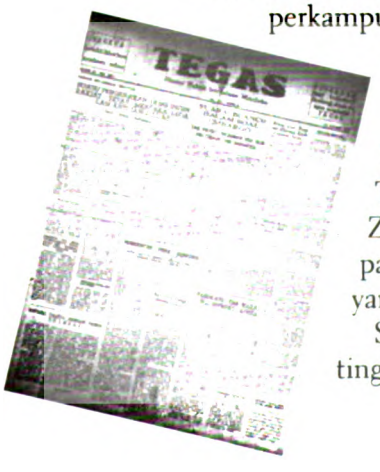

Matu Mona berkenalan dengan dunia kepenulisan lewat ayahnya, Haji Mohammad Thahir, pengarang buku *Syair Puteri Maryam Zanari*. Ia menjadi wartawan pertama kali pada 1 Januri 1931 di suratkabar *Pewarta Deli* yang dipimpin Adinegoro.

Sebelum Revolusi Fisik, namanya sudah tinggi. Karyanya yang ternama, *Patjar Merah*

Digitized by Google

TEGAS ADALAH SEBUAH KORAN DAERAH DENGAN WATAK NASIONALIS. IA BERUSAHA MENEKANKAN AGAR MENTAL MASYARAKAT DIJAUHKAN DARI FEODALISME YANG DIBIAKKAN PENJAJAH. NAMUN IA TERPELESET DAN MENJADI SALAH SATU KORBAN KETIKA OPERASI PENGHANCURAN DARUL ISLAM DIGELAR SERENTAK. *TEGAS* DITUDUH BERKOMPLOT DENGAN GERAKAN ITU.

Indonesia, berkisah tentang petualangan Vichitra, yang juga dikenal sebagai Pacar Merah, aktivis politik yang memerjuangkan kemerdekaan Indonesia. Karena aktivitas politiknya, Vichitra terpaksa melarikan diri dari Indonesia dan menjadi buron polisi rahasia internasional.

Sebelum *Tegas* terbit, Matu Mona pernah membidani kelahiran sejumlah surat kabar. Sebelum runtuhnya pemerintahan kolonial Belanda, ia memimpin majalah *Penjedar*. Awal Revolusi Fisik, ia terbitkan harian *Perdjoeangan Rakjat*. Karena tulisannya di harian itu mengritik tindakan main hakim sendiri penguasa militer setempat, ia diseret ke depan markas serdadu dan hampir kena tebas golok. Setelah pengakuan kedaulatan, ia pulang ke Sumatra, menetap di Kutaradja, dan menerbitkan *Tegas*.

Sesuai semangat zaman saat itu, harian *Tegas*, yang berjargon *Harian Rakjat Berhaloean Merdeka*, mau memberi wawasan kepada rakyat tentang persatuan Indonesia dan upaya menuju kemerdekaan yang sebenar-benarnya. Tajuk Rencana edisi 10 Juli 1951 menegaskan sikap itu. Menurut *Tegas*, meski Indonesia sudah lima tahun merdeka, tetapi kemerdekaan itu belum sesuai keinginan.

Dalam tajuk rencana berjudul "Kemerdekaan Nasional", *Tegas* menandaskan suatu negara yang merdeka semestinya memberi rakyatnya kebebasan berpikir serta melahirkan pikiran dengan lisan dan tulisan. Kebutuhan ini hak asasi mutlak dan bersumberkan kemerdekaan segala segi. Jika sumber itu ditindas, meski hanya berupa tekanan psikis, lenyaplah kebebasan yang sebenar-benarnya.

Di negara-negara kolonial, kebebasan semacam itu bertempat di ruang yang sempit dan pengap. Awalnya, memang bisa saja suatu kemerdekaan dibiarkan berlangsung, tetapi tangan besi kolonial tetap saja mencengkeram hak asasi itu. Sehingga, naif jika pada masa kemerdekaan para pemimpin masih berkelakuan seperti pemerintah kolonial, bahkan memanfaatkan masa merdeka sebagai kendaraan buat berkuasa belaka.

Digitized by Google

Tegas ingin meyakinkan negara telah merdeka dengan sebenar-benarnya dan mendorong agar rakyat bebas mengembangkan hak asasi. Tiada lagi penjajah, lenyap sudah aturan kolonial, dan tiada lagi tabiat pembesar yang sama dengan Belanda dan Jepang.

Dalam Tajuk Rencana edisi Rabu, 13 Juni 1951, yang berjudul "Di Atas Kesadaran Rakjat", sikap itu terbaca semakin kukuh. *Tegas* menolak pengangkatan Umaruddin Barut sebagai bupati Deli-Serdang oleh Gubernur Hakim. Umaruddin pernah bekerja di bawah bayang-bayang feodal Belanda. Kebijakan Gubernur menjadi langkah pertama pemerintah memberikan kedudukan kepada kaum feodal. Ini pertanda buruk bagi kebijakan-kebijakan berikutnya.

Meski koran nasional, *Tegas*, yang pemimpin umumnya A.G. Matyara, ini terbit di daerah. Karena itu, tanpa menggganggu konsentrasi pemberitaan berskala nasional, *Tegas* memberi perhatian pula kepada Aceh, daerah tempat ia dilahirkan. Ia menyediakan rubrik *Tanah Rentjong Hari Ini*, yang khusus menampung berita-berita atau isu-isu hangat di Aceh.

Misalnya, rubrik itu memberitakan jumlah pengangguran di Aceh kala itu. Menurut edisi 16 Juni 1951, ada 139 penganggur di Aceh Besar pada 1950. Jumlah itu turun pada tahun berikutnya menjadi 28 orang—keduapuluh delapan orang itu oleh *Tegas* diistilahkan dengan "bekas sekolah dan invaliden". Pada edisi lain, Kamis, 12 Juli 1951, *Tegas* mengulas perbandingan jumlah guru dan murid yang senjang. Kala itu, di Kabupaten Aceh Besar terdapat 162 guru, 9832 murid, dan 47 sekolah.

Dalam pemberitaannya, harian *Tegas* konsisten ingin memastikan bahwa negara telah merdeka dengan sebenar-benarnya dan tak ada kelakukan penguasa pribumi yang laiknya penguasa kolonial. Sikap ini terus dipegang hingga 1953, ketika ia diberangus penguasa militer setempat lantaran dituduh akrab dengan gerakan Darul Islam. **(Sunarno)**

Digitized by Google

MIMBAR INDONESIA

Secangkir Kopi dan Berita Hangat di Sore Hari

Kecintaan pada jurnalistik mendorong Jusuf Wibisono untuk sempatkan diri melahirkan dan mengelola suratkabar *Mimbar Indonesia* pada 1952, meski tugas sebagai Menteri Keuangan Kabinet Soekiman-Soewirjo (27 April 1951-3 April 1952) sudah membikin ia sangat sibuk. Meskipun Wibisono adalah anggota eksekutif, suratkabar yang terbit sore hari itu tidak terikat dengan partai politik mana pun. Independen non partai adalah haluannya.

Berkantor di Gondangdia Lama 4 Djakarta, *Mimbar Indonesia* mengatasnamakan diri sebagai *Suara Rakjat Membangun*. Selaras dengan jargonnya, ia angkat isu-isu politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Bagi koran ini, pembangunan tidak dimaknai sebagai semata-mata pembangunan fisik. Pembangunan semacam itu harus seiring sejalan dengan pembangunan diri rakyat agar menjadi bangsa yang mandiri.

Mimbar Indonesia menekankan bahwa rakyat Indonesia tak boleh terbuai dalam arus modernitas pembangunan yang tidak diiringi pembangunan mental. Karena, kalau hal itu terjadi, maka bangsa Indonesia akan tampil sebagai bangsa yang tak percaya diri, tak punya identitas kebangsaan.

Oleh karena itu, pemerataan pembangunan dan kemakmuran mendesak untuk dilaksanakan. Kalau tidak, daerah-daerah akan saling cemburu dan integritas bangsa dan negara akan terancam.

Mimbar Indonesia terbit empat halaman. Halaman pertama memacak ulasan berita nasional dan internasional. Pada masa itu, berita-berita seputar Irian Barat kerap muncul, karena merupakan masalah nasional Indonesia, bahkan menjadi masalah internasional lantaran terlibatnya PBB dan negara mediator dalam proses penyelesaian sengketa.

Digitized by Google

Mimbar Indonesia adalah harian sore yang dipimpin oleh seorang menteri keuangan di Kabinet Soekiman-Soewirjo. Adalah Jusuf Wibisono di tengah kesibukannya sebagai pejabat teras Republik masih bisa mengelola pers. Agaknya sikap Wibisono itu merupakan semangat zaman di mana pers oleh banyak kalangan masih dianggap sebagai salah satu pusat panggung gagasan dan informasi.

Dalam kolom berita luar negeri, *Mimbar Indonesia* merangkum pelbagai berita menarik dari pers dunia. Berita ekonominya mengulas seluk-beluk perekonomian, mulai dari sektor usaha kecil hingga ekonomi pemerintah Indonesia. Tak ketinggalan juga ulasan tentang merebaknya penanaman modal asing. Menurut redaksi *Mimbar Indonesia*, modal asing yang membanjiri Indonesia harus dihadapi dengan kritis dan dikelola secara sehat agar tak memunculkan dampak negatif yang memberatkan rakyat.

Redaksi bekerjasama pula dengan sejumlah koran di luar pulau Jawa untuk saling bertukar berita dari tiap-tiap daerah, misalnya dengan *Fikiran Rakjat* Manado dan *Suara Rakjat* Palembang. Ini menguntungkan kedua belah pihak karena berita didapat dengan lebih efisien.

Kolom "Ada Apa Apa2 Ada" dengan tokoh pengasuh Mang Djangkung dan "Podjok Abunawas" nampaknya menjadi kolom favorit para pembaca. Mang Djangkung menjadi tempat interaksi antara redaksi dengan pembaca, sementara "Podjok Abunawas" adalah kolom buat menyindir dengan bahasa yang jenaka masalah-masalah yang sedang menjadi buah bibir dan berita utama.

Langkah *Mimbar Indonesia* mulai terseok pada 11 Februari 1954 ketika ia terbit hanya satu lembar saja, yang terdiri dari dua halaman. Banyaknya kendala yang dihadapi, ditambah kesibukan Jusuf Wibisono di kabinet, menyebabkan koran ini hidup enggan mati tak mau.

Jusuf Wibisono menuangkan pelbagai pikirannya di lembar-lembar *Mimbar Indonesia*. Ia rajin menulis dan menganalisis masalah-masalah sosial. Khalayak pun mengenal Jusuf Wibisono sebagai salah satu cendekiawan Muslim Indonesia.

Sebelum berpolitik, Wibisono lebih dulu berkecimpung dalam dunia pers nasional. Lahir pada tahun 1937, Wibisono telah jatuh cinta pada dunia penulisan sejak masih berstatus mahasiswa pada zaman penjajahan.

Digitized by Google

Ia sempat menulis, dalam bahasa Belanda, sebuah buku tentang isu poligami. Pada 1954, Soemantri Mertodipuro menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Karena tidak ada ongkos untuk menerbitkannya, nasib buku ini tak jelas. Dua puluh tahun kemudian, pada 1980 buku tersebut terbit dengan judul *Monogami atau Poligami: Masalah Sepanjang Masa.* Meski ditulis dalam masa pemerintah kolonial, buku ini mengupas tema poligami secara kritis. Wibisono sendiri tidak menjalankan praktek poligami.

Wibisono kemudian terjun ke dalam kancah politik praktis melalui Masyumi. Masyumi merupakan salah satu kekuatan politik terbesar waktu itu, di samping NU, PKI, dan PNI. Berdiri pada Oktober 1943 sebagai organisasi bentukan Jepang, Masyumi terus berkembang menjadi partai politik dengan kekuatan massa yang besar dan solid. Mewakili partai ini, Wibisono laris manis menjadi menteri dalam pelbagai kabinet, di antaranya adalah Menteri Muda bidang kemakmuran yang dipangkunya sejak 2 Oktober 1946 hingga 27 Juni 1947 dalam kabinet Sjahrir, dan Menteri keuangan dalam kabinet Soekiman-Soewirjo, mulai 27 April 1951 s/d 3 April 1952. Pengalamannya di ranah perekonomian dan pembangunan membawanya lagi-lagi duduk dalam kabinet Ali Sastroamidjojo II pada 24 Maret-9 April 1957.

Setelah mundur dari perpolitikan, dengan latar dan pengalamannya Wibisono sempat menjabat direktur pada sejumlah bank di Jakarta dan Jogja. Pernah juga ia menjadi rektor Universitas Muhammadiyah Jogjakarta dan universitas Tjokroaminoto Jogjakarta.

Meskipun kerap memangku jabatan penting, kehidupan Wibisono sangat bersahaja. Bahkan hingga istrinya meninggal, ia tak memiliki rumah tinggal pribadi. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

OLAHRAGA

Pengabar Krida Negara

Maestro tenis dari negeri Inggris itu ternyata pengagum Napoleon Bonaparte. Tony Mottram mempunyai prinsip: "datang, senyum, dan menang!" Dan itulah yang dibuktikannya ketika datang ke Indonesia pada 1953.

Dalam sebuah turnamen eksebisi, Mottram sukses membikin jago-jago tenis lapangan Indonesia macam Ketje Sudarsono, Tan Liep Tjauw, atau Lim Djoe Djiem, bertekuk lutut. Padahal, ketiganya merupakan atlet-atlet tenis hebat: Ketje Sudarsono adalah juara nasional empat kali, Tan Liep Tjauw jawara PELTI, sedangkan Lim Djoe Djiem lebih hebat lagi dengan titel menjuarai turnamen di Hongkong pada 1952. Meski kalah, setidaknya pengalaman bertanding melawan petenis kelas dunia bisa dijadikan ilmu yang berharga.

Ulasan kunjungan Tony Mottram ke Indonesia adalah satu laporan yang diangkat mingguan *Olahraga* pada edisi 1 April 1953. Kedatangan seorang olahragawan luar negeri lain juga menjadi *headline* utama majalah itu. Kali ini yang datang adalah mantan pesepakbola asal Singapura Choo Seng Quee yang diproyeksikan untuk melatih tim nasional sepakbola Indonesia. Berita mengenai kedatangan Choo Seng Quee ini diulas dengan memuat lebih kurang empat halaman dengan judul dan sudut pandang berita yang berbeda, dari keseluruhan majalah ini yang berjumlah enambelas halaman.

Selain dua berita penting di atas, banyak pula informasi-informasi seputar dunia nasional lainnya. Majalah *Olahraga* punya beberapa rubrik tetap, di antaranya adalah rubrik "Kenal untuk Sajang", berisi profil olahragawan nasional muda yang sedang menanjak pamornya. Juga ada halaman yang membahas tentang perkembangan olahraga di daerah-daerah. Sedangkan rubrik "Dunia Olahraga Kita", menampilkan kompilasi berita singkat olahraga dari sepenjuru negeri, dilengkapi dengan hasil-hasil pertandingan yang sudah berlangsung.

Nyaris seluruh *space* halaman majalah mingguan ini mengupas olahraga dalam negeri, kecuali dua halaman yang diperuntukkan

Digitized by Google

Olahraga adalah salah satu media olahraga yang cukup fenomenal pada masanya. Ketika pers bertarung dan berkelahi di lapangan politik, majalah ini intens menggarap salah satu simbol yang kerap dipakai untuk menaikkan pamor nasionalisme. Ia adalah pengibar krida negara. Dan memang olahraga kerap menjadi rujukan tindak politik dan laku ekonomi untuk sebuah permainan yang adil, transparan, seimbang. Maka dari itu semua laku itu terangkum dalam istilah: sportivitas.

untuk berita olahraga mancanegara yang ditampung dalam rubrik "Gelanggang Luar Negeri". Sedangkan dua halaman terakhir digunakan bagi ruang beriklan. Untuk memasang iklan di majalah *Olahraga*, harga per-kolomnya adalah Rp 0.70 dengan uang dibayar di muka. Sedangkan untuk berlangganan dikenai biaya sebesar Rp 3.50/bulan dan Rp 0.75 jika beli eceran.

Majalah *Olahraga* hadir sebagai mingguan; awalnya terbit tanggal 1 dan 15 tiap bulan namun berubah menjadi majalah berkala sepuluh harian sejak tahun ketiga atau tahun 1954. *Olahraga* terbit pertama kali pada 1 Desember 1952 atas prakarsa Moh Soepardi dan Wienaktoe sebagai pimpinan umum dan pimpinan redaksinya. Sementara dalam jajaran staf redaksi tercantum nama-nama sebagai berikut: Saswosoemanto, RA Affandhie, Sujanto, Bambang Sukawati, Toti Moechtar, dan Soerionegoro.

Bermarkas di ibukota, kantor redaksi dan administrasi majalah *Olahraga* menempati alamat di Jalan Matraman no 54, Jakarta Timur. Sedangkan urusan cetak-mencetak ditangani NV Badan Penerbit Nasional.

Kendati pada kurun itu pemerintahan Soekarno sedang memantapkan arah rezim pemerintahannya dan berusaha mengarahkan segala alam pikiran Indonesia sekehendaknya, bukan berarti menjadikan majalah *Olahraga* sebagai media pengekor pemerintah. Bisa jadi karena ranah persoalan yang digeluti majalah ini agak lebih aman alias sedikit di luar lingkaran elit politik negara meskipun mingguan *Olahraga* sering pula memberikan kritikan kepada oknum-oknum pemerintahan, tentu saja yang terlibat di bidang keolahragaan, utamanya pada level nasional.

Cukup banyak sindiran yang disentilkan para redaktur majalah *Olahraga* yang memang sedikit berbau politik. Sebagian besar nada satir itu disatukan dalam sebuah rubrik khusus bernama "Freekicks". Inilah kutipan salahsatu sindiran yang mengomentari soal kenaikan harga alat-alat olahraga pada 1953:

Digitized by Google

"Pemuda2 harapan bangsa jang senang berolahraga disamping giat beladjar, dan merasa harus diadakan perubahan dalam soal aturan2 sekitar kenaikan harga alat2 sport dan buku-buku peladjaran, baru2 ini menjatakan akan mengadakan protest demonstrasi raksasa kedepan Menteri Keuangan.... Mudah-mudahan sadja dengan itu sadjapun Pemerintah sudah mau tindjau kembali hal aturan menjadikan alat2 olahraga 'barang mewah' dan diadakan penindjauan teliti kembali...."

Selain lewat rubrik "Freekicks"—*freekicks* dalam istilah sepak bola berarti tendangan bebas, satu anugerah yang diberikan atas sebuah pelanggaran, yang bisa jadi makna ini digunakan redaksi *Olahraga* sebagai landasan kritik—sentilan-sentilan tajam juga dihujamkan melalui ruang-ruang lain di sudut-sudut halaman. Misalnya saja sebuah kritikan tegas yang ditujukan kepada Komite Olahraga Indonesia (KOI), masih tentang mahalnya alat-alat olahraga, yang diberi tajuk pedas berjudul "KOI dan Kemewahan":

"Soal 'alat olahraga djadi barang luxe' bagi Ketua bagian Peralatan KOI (Major Hadi) belum merupakan soal jang hangat. Ketika padanja ditanjakan pendapatnja djawabnya ialah, 'Habis gimana!!! Pemerintahnja maunja begitu, sih!!!' Dan waktu ditanjakan tentang protes fihak KOI jang diadjukan mengenai hal itu, ia malahan sangkal adanja dari fihak KOI, kepada Pemerintah! Baiknja Ketua Peralatan KOI itu segera undjuk gigi djuga dan berusaha keras untuk bikin harga matjam2 alat2 olahraga djadi lumajan lagi! Atau memang mau terima tuduhan bahwa ia menguasai bagian alat2 kemewahan seluruhnja dalam KOI???"

Dengan segepok kritikan yang cukup memerahkan kuping itu, bukan pula lantas membuat majalah *Olahraga* anti-pemerintah. Adakalanya majalah ini meliput kunjungan Presiden Soekarno atau pejabat-pejabat lainnya ketika ada even olahraga, juga saat meresmikan suatu pertandingan.

Pada masanya, majalah ini bisa disebut sebagai rajanya media olahraga, karena, ditilik dari isi dan tata artistik, kualitas majalah ini cukup baik dan komplit. Dari semenjak terbit pertama pada 1953, majalah *Olahraga* masih mampu bertahan paling tidak hingga tahun keempatnya, pada kurun 1955. Tak bisa disangkal, majalah *Olahraga* adalah garda depan pengabar krida nasional. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

INDONESIA

Dari Idrus Hingga Armijn Pane

Dua orang laki-laki menggali sebuah lobang. Lapang sekali lobang itu, hampir-hampir enak golek di dalamnja. Seperti dalam kuburan. Tidak membosankan.

Di depan mereka ada senapan. Benda ini didapat untuk menembak manusia oleh seseorang jang tidak kita kenal. Biasanja kita tidak mengenal orang-orang jang kita tembak itu. Dan mereka ini tidak pernah pula mengganggu kita. Tapi kita mesti menembaknja. Karena ada orang jang memerintahkan. Supaya banjak manusia dapat dibunuh sekaligus, orang mendapat senapan jang memuntahkan peluru lebih dari enampuluh butir dalam semenit. Atas pendapatan ini ia diberi hadiah. ("Senapan", dalam *Indonesia*, catatan bawah, edisi Februari Th. 1 No. 1 1953, hlm. 8)

Indonesia diterbitkan pertama kali pada Februari 1949 di Jakarta oleh Jajasan Kebudayaan Indonesia. Diasuh oleh Idrus, *Indonesia* mengunjungi pembacanya saban bulan.

Idrus adalah prosais masyhur Angkatan 45. Karya-karyanya unik dan berkarakter, dengan bahasa yang sarkastik, ringkas, dan bersahaja: Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma, Aki (1950), Dokter Bisma (1945). Konsep sastranya adalah "kesederhanaan baru", yang ia pelajari dari kaum ekspresionis Belanda. Lewat fiksi, Idrus giat mengajukan nasionalisme organisasi politik untuk meraih kemerdekaan. Begitu pun ketika ia pimpin *Indonesia*, seperti yang tampak saat terjadi polemik dengan Du Perron, di mana *Indonesia* memihak kemerdekaan untuk memilih.

Indonesia memang bukan semata majalah kumpulan prosa. Idrus juga memberi tempat buat artikel-artikel bernuansa budaya, sosial, politik, maupun riset: kevolusi dan kebudayaan Adi Negoro, studi M. Radjab tentang Dostojevsky sebagai pengarang roman, Usman Effendi dengan sketsa-sketsa klasik dalam mempeladjari klasik Indonesia, Taslim Ali yang menamakan dirinya Ibn Ali dengan studinya tentang Rubayyat Umar Khayyam.

INDONESIA

Kalau dalam Pudjangga Baru Sutan Takdir Alisjahbana jadi pusat, maka di Indonesia

Digitized by Google

Indonesia sebetulnya jurnal prosa. Namun dalam perjalanan selanjutnya, jurnal ini menerima juga studi-studi lain yang bisa memperkuat pengertian tentang Indonesia, kebangsaan, dan kemerdekaan. Dipegang oleh sederet sastrawan dan budayawan yang terkemuka di zamannya, jurnal ini menjadi majalah yang mengawal bagaimana para kreator budaya itu mencipta, menafsir, dan menyusun kembali mozaik keragaman masyarakat.

Idruslah jadi alamat. Namun, mulai edisi kesembilan, Idrus mesti meninggalkan majalah itu.

•••

Di dekat lobang tadi ada lagi sebuah lobang jang lain. Muntjul kepala dari dalamnya, kepunjaan seorang manusia. Ada hidung jang dapat mentjium parfum. Sepasang mata jang dapat melihat kota atau kembang. Ada mulut jang dapat memakan roti, dapat menjebut Inge ataupun Ibu. Kepala itu melihat kedua orang laki-laki tadi jang diserahi memegang senapan.

Tembak, kata jang seorang.

Jang lain menembak.

Kepala tadi hantjur. Tak dapat ia lagi mentjium parfum, tak dapat lagi melihat kota, dan tak dapat lagi mengatakan Inge. Habis sudah kisahnja.

Berbulan-bulan sudah kedua laki-laki ini di dekat lobang tadi. Banjak kepala jang dipetjahkan mereka. Kepala itu senantiasa kepunjaan manusia jang sama sekali tidak mereka kenal. Orang-orang jang tak pernah sekalipun mengganggu mereka dan bahasanjapun mereka tak mengerti. Tapi ada orang jang mendapat senapan jang memuntahkan peluru, lebih dari enampuluh butir dalam semenit. Dan ada pula jang memberi perintah. Achirnja kedua laki-laki itu telah banjak sekali memetjahkan kepala orang, sehingga kalau dionggokkan mendjadi gunung. Kalau kedua laki-laki itu tidur, berguling-gulinglah kepala tadi. Seperti di tempat bermain rundjung. Lembut derumnja. Derum ini membangunkan mereka. ("Senapan", dalam *Indonesia*, catatan bawah, edisi Februari Th. 1 No. 1 1953, hlm. 11 [sambungan dari hlm. 8])

Setelah Idrus pergi, tinggallah Armijn Pane mengelola *Indonesia*. Armijn sebelumnya adalah kreator di majalah *Poedjangga Baroe* (1933). Sebagai pujangga, Amijn memperbarui teknik penulisan dengan tekanan pada watak tokoh lewat

Digitized by Google

karya kontroversial *Belenggu* (1940). Di *Indonesia*, Armijn dibantu Mr. St. Mohamad Sjah, Boejoeng Saleh (merangkap sebagai sekretaris redaksi). Kini *Indonesia* diterbitkan Balai Pustaka, Djakarta, dengan harga langganan per triwulan Rp 7 dan setahun Rp 26. Namun, bergantinya pengasuh tidak membikin rubrikasi Indonesia jauh berbeda dari saat sebelumnya.

•••

Jang seorang berbisik: Kita toh diperintahkan! Jang lain berteriak: Tapi kita jang mengerdjakannja! Kedjam benar, mengeluh jang seorang. Oh, tapi sekali-kali kita gembira djuga melakukannja, jang lain ketawa.

Tidak. Orang jang berbisik tadi berteriak. Ah betul, kawannja menjahut. Sekali-kali kita gembira djuga melakukannja. Betul-betul gembira, aku tidak bohong. Berdjam-djam mereka duduk demikian ditengah malam. Mereka tak bisa tidur. ("Senapan", dalam *Indonesia*, catatan bawah, edisi Februari Th. 1 No. 1 1953, hlm. 11 [sambungan])

Isi *Indonesia* sebagian besar memang studi dan karya "asli", tetapi karya terjemahan pun dapat tempat. Studi-studi politik, baik yang bertalian dengan politik global maupun dalam negeri, juga diberi tempat. Simulasi Indonesia kiranya mendukung upaya pencerahan untuk kemerdekaan, atau menurut istilah Idrus: "Kemerdekaan memilih dan kami bisa memilih." Kendati berisi soal-soal kebudayaan, Indonesia tetap dapat digolongkan sebagai majalah perjuangan, karena kebudayaan juga mengandung pengertian kebudayaan.

•••

Ja, tapi Tuhan jang mendjadikan kita begini ini. Tuhan tak dapat disalahkan, sahut jang lain, dia tidak ada. Tuhan tidak ada? Jang pertama bertanja. Tidak ada, djawab jang kedua. Tapi kita-kita ada, jang pertama berbisik. Ja, kita hidup, bisik jang lain.

Malam itu tidak tidur kedua laki-laki ini jang diperintahkan banjak2 memetjahkan kepala. Karena kepala2 tersebut agak berisik. Jang seorang berkata: Nah sekarang kita jang mendapat susahnja. Benar katamu, sahut kawannja. ("Senapan", dalam *Indonesia*, catatan bawah, edisi Februari Th. 1 No. 1 1953, hlm. 17 [sambungan dari hlm. 11]). **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

SULUH INDONESIA

Karena Buku *Belajar Memahami Soekarnoisme*

Suluh Indonesia adalah majalah PNI atau Partai Nasional Indonesia Soekarno. Keterangan ini disebutkan H. Soebagijo I.N. dalam bukunya *Sejarah Pers Indonesia*. Soebagijo, sebagaimana ia mengutip buku *Djoernalistik dalam Praktek* tulisan Djawoto yang diterbitkan Yayasan Kantor Berita Antara tahun 1959, menyinggung mengenai peranan pers sebagai "alat propaganda partai".

Sebagai contoh disebutkan empat harian yang dipilih. Salah satunya adalah *Suluh Indonesia*, suratkabar yang dikemudikan beberapa tokoh PNI: Mh. Isnaeni, Satya Graha, dan Sajuti Melik sebagai dewan redaksi. Mengapa *Suluh Indonesia* termasuk di dalamnya, Djawoto menulis:

"*... tidak merasa perlu untuk mendjelaskan lagi mana jang mereka sokong, akan tetapi dari dimuatnja program partai dan dibelanja kepentingan partai itu, sudah njata, bahwa...* Suluh Indonesia *menjokong dan membela Partai Nasional Indonesia.*"

Suluh Indonesia juga disebut sebagai suratkabar yang melakukan propaganda secara positif dan *direct*. Tetapi para punggawa partai tidak disebutkan secara intensif. Tidak ada penjelasan mengenai riwayat hidup. Program partai yang disokongnya juga tidak cukup terang dikemukakannya, walaupun sebagian besar dari ruangan dipergunakan untuk itu. Tetapi tanda gambar PNI dimuat secara efektif, rapat-rapat umum PNI, ceramah-ceramah dimuat lengkap.

Warna PNI dalam *Suluh Indonesia* juga terlihat kala harian ini menampilkan serial artikel Sajuti Melik berjudul *Belajar Memahami Sukarnoisme*, meskipun dalam buku *Sejarah Pers Indonesia*, kemudian arikel ini ditolak oleh Moh. Isnaeni selaku penanggung jawab redaksi *Suluh Indonesia* atas perintah Mr. Ali Sastroamidjojo selaku sekjen PNI. Tulisan ini membahas tentang pelbagai kebusukan-kebusukan kaum komunis.

Suluh Indonesia

Artikel ini pun menjadi tenar kala koran-koran anggota Badan Pendukung Sukarno (BPS) memuatnya. *Belajar*

Digitized by Google

SULUH INDONESIA ADALAH KORAN YANG MEMASTIKAN POLITIK REDAKSINYA SEBAGAI PENDUKUNG SOEKARNO. DI MASA DEMOKRASI TERPIMPIN DAN TAHUN-TAHUN SEBELUMNYA, SOEKARNO ADALAH MAGNET ADALAH PUSAT. NYARIS SEMUA ORGAN DAN PARTAI BEREBUT DEKAT DENGANNYA. DALAM PEREBUTAN TEMPAT DAN PERHATIAN ITULAH, API GESEKAN MUNCUL. BARISAN PENDUKUNG SOEKARNO (BPS) DAN PARTAI KOMUNIS INDONESIA KERAP BERPAPAS KERAS DI JALAN MASUK ISTANA NEGARA DI MEDAN MERDEKA UTARA.

Memahami Sukarnoisme yang tiap hari selama berbulan-bulan dimuat di 21 suratkabar angota BPS. Belakangan diketahui artikel ini menjadi awal penyebab dibredelnya sejumlah suratkabar yang menyiarkannya, di antaranya adalah *Berita Indonesia, Merdeka, Warta Berita, Indonesian Observer,* dan *Suluh Massa.*

Unsur keterkaitan dengan PNI juga terlihat ketika Dekrit Presiden 5 Juli 1959 digulirkan Presiden Soekarno. Harian yang berjargon *Untuk Kesatuan Rakjat dan Bangsa* ini setelah sehari sebelum dekrit dikeluarkan juga mengambil judul "Dekret Presiden" di salah satu kolomnya—lewat kolom berjudul *Kembali ke rumah asli* di edisi 6 Juli 1959 menyatakan berdiri di belakang Presiden Soekarno. Penerimaan atas dekrit tersebut ditulis:

"... kita merasa wadjib menjatakan saluut yang setinggi-tinginja kepada Presiden/ Panglima Tertinggi Angkatan Perang/ Bapak Rakjat Bung Karno atas ketegasan jang telah diambil sesuai dengan djandjinja. Dan kita utjapkan disamping itu, doa harapan semoga Bung Karno tetap dikaruniai kekuatan melandjutkan perdjuangan membimbing rakjat menudju kemasjarakat jang adil dan sejahtera."

Kegembiraan tercermin dalam tulisan di atas. Pantas memang, jika Dekrit Presiden 5 Juli 1959 disambut dengan emosi tinggi. Pasalnya, seperti penjelasan dalam tajuk yang sama, *Suluh Indonesia* merasa berhak dan mengaku sebagai salah satu penentu keluarnya keputusan presiden tersebut. Beberapa bulan sebelum dekrit, *Suluh Indonesia* pernah dengan tegas melontarkan gagasan untuk kembali ke Undang-Undang Dasar 1945. Tak ayal, kecaman dan tuduhan pun datang. Gagasan untuk kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 dituduh sebagai alat untuk menggulingkan kabinet karya dan gagasan demokrasi terpimpin.

Tuduhan itu ditanggapi *Suluh Indonesia* dengan tenang. *Suluh Indonesia* berkeyakinan bahwa yang mereka lakukan justru semata-mata untuk mendukung gagasan Soekarno tentang demokrasi terpimpin. Pantaslah ketika Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang salah satunya menyatakan untuk

Digitized by Google

kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 diumumkan, emosi itu begitu kentara. *Suluh Indonesia* menulis:

"Dan sekarang inilah apa jang kita perdjuangkan sedjak beberapa waktu jang lalu dengan penuh kejakinan dan ketabahan sudah mendjadi satu kenjataan. Konsekuensi daripadanja disamping menjatakan gembira dan lega, sudah wadjar kita siap dan bersedia berdiri digaris depan untuk ikut serta memberi sumbangan sekuatnja kearah implementasi jang sebaik-baiknja dari apa jang telah ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang/Bapak Rakjat Bung Karno."

Suluh Indonesia dalam koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah berbentuk *micro film* dan terdapat 3 rol. Tak ditemui lagi terbitan perdananya edisi 1 Oktober 1953. Yang ada tinggal edisi Jumat, 2 Januari 1959 dengan nomor *roll micro film* 4453/PN.

Sesuai jargon *Untuk Kesatuan Rakjat dan Bangsa* yang disandang, *Suluh Indonesia* memberikan tulisan-tulisan yang dimaksudkan untuk keutuhan Indonesia. Keyakinan ini dibuktikan dalam rubrik hariannya "Dari Sabang Sampai Merauke". Rubrik ini mengulas peristiwa-peristiwa se-Nusantara. Kebijakan itu masih selaras dengan asas PNI, yakni terlaksananya kesejahteraan rakyat dan mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga terwujud suatu masyarakat yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Di sela-sela menggebunya berita-berita dan isu politik baik dari luar maupun dalam negeri terselip rubrikasi tenang dan datar yang berisi berita-berita seputar anak. Lagi-lagi rubrik ini bisa dikatakan juga sejalan dengan tujuan PNI. Cerita-cerita anak, puisi anak, cara berdeklamasi, dan persoalan-persoalan seputar anak lain mengisi rubrik ini.

Ini merupakan wujud kepedulian *Suluh Indonesia* terhadap kepentingan anak yang notabene adalah generasi pengganti di kemudian hari. "Suluh Indonesia Muda", begitu rubrikasi ini dinamai. Rubrik mingguan ini diterbitkan setiap hari Rabu. "Kawan Kita" adalah salah satu kolom yang menarik dalam rubrik "Suluh Indonesia Muda". Kolom ini memfasilitasi anak-anak untuk memampang biodatanya: nama, tanggal lahir, alamat, hingga hobi.

Meski tak pernah ada pernyataan lugas tentang *Suluh Indonesia* sebagai koran PNI, namun tak bisa diragukan bahwa *Suluh Indonesia* adalah (corong) PNI. **(Sunarno)**

Digitized by Google

SURABAJA POST

Terbit Sore dengan Jurnalisme Putih

Edisi pertamanya ditandai dengan "toast" lewat foto, tanpa tumpeng atau gunting pita. Sebab, saat koran ini akhirnya berhasil berdiri, tak ada modal yang tersisa cukup banyak untuk seremoni semacam itu—semua sudah berubah wujud menjadi kertas. Demikianlah keadaan *Surabaja Post* ketika terbit pertama kali pada 1 April 1953.

Perintis *Surabaja Post* adalah pasangan A. Azis dan Toety Aziz. A. Azis, yang sebelumnya pernah berpengalaman memimpin Harian *Suara Rakjat*, bersama Toety, istrinya, diam-diam menyiapkan keperluan pendirian sebuah suratkabar baru; mulai dari percetakan, perizinan, hingga kertas.

Ketika *Surabaja Post* akhirnya terbit, koran itu berhasil naik cetak setiap hari walaupun oplahnya tak terlalu banyak dan jumlah karyawannya terbatas. Cerita heroik yang selalu dikenang Toety ialah bahwa pada masa-masa awal itu harta yang tersisa milik para pendirinya hanya sebuah rumah dan dua piring.

Modal memang cekak, tetapi semangat dan kreativitas tak pernah kering. Dengan itulah pasangan jurnalis itu mampu membesarkan koran mereka. Perlahan tapi pasti, *Surabaja Post* mendaki tangga keberhasilan dan menaklukkan onak duri dunia pers. Bahkan, koran ini berhasil selamat ketika gelombang pembredelan Soekarno melanda dekade 60-an.

Surabaja Post berjaya di tahun-tahun 1970-an dan 1980-an. Bahkan, koran ini kemudian mendapat julukan rajanya media di Jawa Timur. Setelah A. Azis meninggal pada 5 Juni 1984, Toety mengambil alih kepemimpinan dan menjaga nama besar koran ini.

Surabaja Post

Di bawah Toety Azis sebagai Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi, *Surabaja Post* berupaya menerapkan etos jurnalisme intelektual. Koran ini tak sekadar men-

Digitized by Google

Surabaja Post adalah raja kecil Surabaya yang terbit saban sore. Ia menerapkan konsep jurnalisme putih yang berusaha menghindari gaya pemberitaan sensasional, menyudutkan, dan memihak terang-terangan kepentingan politik atau kelompok bisnis tertentu. Dengan cara itulah *Surabaja Post* leluasa masuk ke semua segmen masyarakat.

jual berita, tetapi juga berupaya menumbuhkan sikap kritis masyarakat.

Konon, melesatnya koran ini bertalian juga dengan strategi Andi. Azis yang banyak merekrut jurnalis nonpribumi di jajaran perusahaannya. Kombinasi wawasan keluarga Azis, yang priyayi konservatif, dan citra nonpribumi itu disinyalir menjadi magnet kuat bagi khalayak non-pribumi, termasuk para pengusaha. Inilah faktor penentu utama tingginya volume iklan di *Surabaja Post*.

Sinyalemen itu semakin kuat mengingat koran ini hidup di tengah-tengah masyarakat industri dan bisnis yang merupakan ladang iklan bagi perusahaan pers. Bisa dimaklumi bila pada 1995 saja iklan mini di koran ini jauh lebih unggul daripada *Jawa Pos*, yang saat itu sudah mulai meraksasa. Omzet iklan *Surabaja Post* saat itu mencapai Rp 2 miliar per bulannya.

Kemesraan dengan dunia bisnis ditunjukkan dengan catatan sirkulasi pada Juli 1995. Dari 103.863 eksemplar yang dicetak setiap hari, 95,99% pembaca koran sore ini adalah praktisi bisnis di Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Malang dan sekitarnya—yang berlangganan.

Setelah Toety Aziz mendiang pada 6 April 1999, kemudian putranya, Ibrajaya Azis, mewarisi kemudi koran ini. Namun, *Surabaja Post* tampaknya terlampau tua untuk dunia yang semakin dinamis. Kejayaannya pada masa lalu tak bisa diulangi lagi. Persaingan antarmedia dan konflik internal membikin koran ini limbung dan berhenti terbit sejak 20 April 2002, dan akhirnya dilikuidasi pada 22 Juli 2002.

Namun, rupanya riwayat mantan raja media Jawa Timur ini belum tamat. Dua bulan setelah dilikuidasi, beberapa karyawannya bertekad membangun kembali koran ini. Semangat dan kerja keras membuat koran ini terbit lagi pada 29 Agustus 2002 dengan pencetak PT Mitra Media Espe. Demi memenuhi peraturan, namanya berubah menjadi *Surabaya News* sejak 6 November 2002. Ia baru mendapatkan nama aslinya lagi pada 2 Agustus 2003.

Digitized by Google

Saat ini *Surabaja Post* berada di bawah kendali Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab Abdurrahman J. Bawazier. Dijual secara eceran dengan harga Rp 2.750,- per eksemplar, *Surabaja Post* yang tebalnya 24 halaman ini menampilkan rubrik-rubrik seperti Olahraga, Ekonomi, Nasional, Luar Negeri, Selebriti, Seni dan Budaya, dan Opini.

Rubrik Metro dan Surabaya yang dihimpun dalam gepok tersendiri (halaman 13-19) menjadi tulang punggung pemberitaan di tingkat lokal. Iklan dijatah ruang lapang di halaman 6 dan 7. Sebagai koran sore, prioritas sajian berita terkini disajikan di rubrik "100 Persen Hari Ini" di halaman 1 dan 2. Pembaca yang ingin tahu perkembangan bencana lumpur panas Lapindo dimanjakan dengan laporan bersambung.

Di antara senarai rubrik itu, berita-berita ekonomi dan bisnis disinyalir mendapat perhatian terbanyak dari pembaca. Ini adalah realisasi dari kota Surabaya sebagai daerah potensial bisnis dan industri, yang dihuni para pengusaha dan kerap disinggahi para pengusaha dari kota-kota lain. Ini seolah juga menegaskan motto yang disandangnya sejak awal: "Suratkabar Umum Berdasarkan Kebutuhan".

Kini *Surabaja Post* tetap mempertahankan sajian berita bergaya "Jurnalisme Putih". Jurnalisme model ini menghindari liputan-liputan yang berhenti pada sensasi, tak menyudutkan, dan bersikap tak memihak. Dengan informasi yang akurat, praktik jurnalistiknya dibuat sedemikian rupa sehingga semua orang menjadi senang dan tak terusik privasinya. Namun, tentu saja koran ini tetap berusaha menjaga agar misinya, selain informasi, sampai kepada pembaca. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

DUTA MASJARAKAT

Bintang Sembilan di Tengah Prahara '59

Indonesia pada Januari 1962 yang gencar menerapkan Manifesto Politik menyaksikan pembredelan empat terangkai koran raksasa: *Pedoman* (Rosihan Anwar), *Merdeka* (BM Diah), *Abadi* (Tasrif), dan *Indonesia Raja* (Mochtar Loebis). *Duta Masjarakat* pun tak luput. Tak jelas kapan tepatnya kena bredel, suratkabar ini hanya mengungkapkan hal itu dalam kata pengantar redaksi.

Duta Masjarakat lahir pada 1954 di Menteng Raya, Jakarta, Tromol Pos No. 166. Haluannya Islam dan bekal hukumnya izin penerbitan tanggal 31 Oktober 1958 No. 81/109/PPDSIDR/958 beserta SIPK 1602/A/1575. Dewan redaksinya terdiri dari Haji Achmad Sjaleha, Chamid Widjadja, dan S.W. Subroto, sementara penanggung jawabnya Aminudin Aziz. Saifuddin Zuhri mengetuai dewan redaksi yang beranggotakan Mahbub Djunaidi dibantu Aminuddin Aziz.

Kala itu nama Mahbub Djunaidi sudah melambung dalam jagat pers. Ketua PWI periode 1965, 1968, dan 1970 ini dikenal sebagai sosok yang *prigel*, luwes, dan cergas dalam menulis. Gaya tulisannya lugas, sederhana, dan humoris. Untuk mengenangnya, Penerbit *Kompas* menerbitkan buku berjudul *Mahbub Djunaidi Asal Usul*. Ada juga *Mahbub Djunaidi Seniman Politik dari Kalangan NU Modern*, kumpulan pilihan tulisan Mahbub Djunaidi dan kesaksian beberapa sahabatnya.

Duta Masjarakat

Sumbangan pemikiran Mahbub begitu besar. Karena itulah, dunia pers merasa kehilangan saat ia mangkat pada tanggal 1 Oktober tahun 1995. Jakob Oetama melihat Mahbub punya gaya keunikan tersendiri dalam tulisannya. Kalau kebanyakan penulis lebih dulu menganalisis suatu masalah dan baru menjelaskan ide, maka bagi Mahbub suatu peristiwa, kejadian,

Digitized by Google

Duta Masjarakat adalah koran kaum *Nahdliyin*. Ia menyuarakan semangat Islam kultural yang menjadi ciri khas kalangan pesantren. Di koran inilah nama kolumnis Mahbub Djunaidi terpahat.

atau sosok orang bisa dijadikan alat untuk menjelaskan ide-idenya.

Simpati atas Mahbub juga datang dari wartawan senior, Rosihan Anwar, yang mengatakan bahwa Mahbub ialah sosok yang lancar bertutur dan pintar bercakap dengan beragam topik. Kesan kagum juga datang dari Rachmawati Soekarnoputri dan Ridwan Saidi. Mahbub yang berkibar di dunia politik setelah pembentukan "Masyumi Baru" ini mampu menyajikan kritik dengan tertib dan dengan kata-kata yang pantas.

Ketika Mahbub mulai membangun *Duta Masjarakat* yang merupakan corong Nahdlatul Ulama (NU), ia tidak menduduki jabatan penting di sana, kecuali sebagai anggota dewan redaksi. Namun, karena ketekunan dan kegigihannya, yang dipadu dengan corak pemikirannya yang sosialis, nasionalis, dan Islam, kemudian ia dipercaya memimpin redaksi.

Sejak Mahbub memimpin, *Duta Masjarakat* terasa lebih hidup. Zaman rawan 1959 tidak membikin Mahbub gentar menyuarakan kebebasan lewat pena. Kalangan pemerintahan kenal baik dengan Mahbub yang masyhur sebagai wartawan dan politisi.

Mahbub mendukung Soekarno dengan tulus. Meski kadang berbeda pandangan, menurut Rachmawati, Mahbub tetaplah politikus yang egaliter. Mahbub pernah menuliskan pendapat, Pancasila punya kedudukan yang lebih sublim ketimbang *Declaration of Independence* atau Manifesto Komunis. Soekarno membaca tulisan itu dan lantas meminta KH Saifuddin Zuhri mengajak Mahbub ke Istana.

Presiden Soekarno menapak jalur keruntuhannya pada 1959 dengan pelbagai sikap dan intrik politiknya yang semakin menuju ke arah diktatorial. Namun demikian, para pengikut yang berdiri di belakangnya tetap mendukung dengan caranya masing-masing.

Dalam *Duta Masjarakat* edisi 2 Januari 1959, Menteri Penerangan Soedibjo menghimbau masyarakat agar menghadapi tahun 1959 dengan tekad yang lebih besar, salah satunya ialah membantu menyelesaikan revolusi yang belum

Digitized by Google

selesai. Sedangkan Menteri Urusan Kerjasama Sipil dan Militer, Wahib Wahab, mengatakan dalam surat kabar ini:

"Tahun jang kita masuki adalah tahun udjian bagi kita, apakah bangsa Indonesia termasuk pemimpinnja baik sipil maupun militer masih 'menanamkan kuda-kuda' antara satu dan lainnya. Tahun lalu pemimpin kita saling menjatuhkan golongan jang satu dengan lainnja untuk memperebutkan kedudukan sehingga nasib rakjat dan negara menjalani fase jang mengkhawatirkan".

Gejala-gejala yang mengkhawatirkan itu memang tampak semakin terang. Soekarno kian arogan dengan menerapkan Demokrasi Terpimpin. Tanggal 13 Januari 1959 secara resmi *Duta Masjarakat* memberitakan pertemuan antara P.M. Juanda, J. Leimena, Priyono, Chaerul Saleh dan A.M. Hanafi untuk membicarakan perihal pelaksanaan Demokrasi Terpimpin. Sebelumnya, pada 10 Januari Presiden bertemu dengan tiga partai besar: NU, PKI, dan Masyumi.

Duta Masjarakat ialah saksi tajam atas praktek diktatorisme di negeri ini. Surat kabar berjargon, *"Pendukung Tjita-Tjita Kerjasama Islam-Nasional"* ini telah mampu menjalankan tugas sebagai mata panah yang membidik persoalan negeri dari pelbagai sudut pandang. Dengan kemudian di tangan Mahbud Djunaidi, Islam yang menjadi landasannya bisa tampil elegan. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

WARTA BANDUNG

Bersama Belok Kiri

Menjumpai pembaca pertama kali pada 1954, Harian *Warta Bandung* diterbitkan *N.V. Warta Bandung* dan beralamat di Naripan 1 Kotak Pos 192. Alamat itu adalah salah satu sayap Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK). Pada kurun 1950-1980, gedung itu menjadi pangkalan atau persinggahan para budayawan Bandung. Misalnya, seniman teater Jim Liem (Jim Adilimas), Suyatna Anirun dan orang-orang "Studiklub Teater Bandung" (STB), sastrawan Ajip Rosidi, Rustandi Kartakusumah, Rahmatullah Ading Affandi (RAF) dan lain-lain.

Dikelilingi banyak seniman, Sj. Sulaiman selaku Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi *Warta Bandung* tertarik untuk menjadikan korannya sebagai saluran kebudayaan. Walhasil, edisi Sabtu koran itu pun menyiarkan rubrik "Kebudayaan", tepatnya di halaman 3. Rubrik ini menampung karya-karya dalam bentuk prosa, cerita pendek, drama maupun perkabaran seputar seni dan budaya. Dengan mandor-mandor Dyantinah B, Supeno-Rijono, Pratiko-Imam Sudjono, rubrik "Kebudayaan" menjadi jauh berbeda dari lembar kebudayaan yang diusung *Harian Rakjat* dan *Bintang Timur*. Rubrik ini dikelola sesuai dengan jargon surat kabar yang dipilih, yaitu *Persatuan Nasional Demokrasi*.

Ulasan-ulasan "Kebudayaan" tidak didominasi aliran seni tertentu. Meski demikian, di halaman 3 mudah dijumpai karya-karya para seniman Lekra yang kala itu tengah mewabah. Misalnya, puisi "Pradjurit Badja" karya Meliwis/ Indriayani dalam konferda Lekra Djateng 3/5-1-58, yang bersanding dengan artikel bertajuk "Konfrensi Lekra Djateng ditutup dengan Gemilang". Ada juga ulasan menyambut konfernda kesetiakawanan rakyat, seni Cina dan pementasan rombongan Lekra, semisal drama "Menuju Timur" turut memenuhi ruang "Kebudayaar
Secara umum, isi rubrik ini tidak
baku, tetapi redaksi acap kali mem-
beritahukan isi "Kebudayaan" un-
tuk satu pekan berikutnya. Selain

Digitized by Google

WARTA BANDUNG ADALAH KORAN UMUM DENGAN KECENDERUNGAN MELAYANI KEPENTINGAN PELBAGAI PIHAK. NAMUN KERAP ARUS MASA DAN KECENDERUNGAN POLITIK MENGHENDAKI LAIN. SAAT GERAKAN KIRI TERUS MENGUAT DAN SOSIALISME MASIH MENAMPILKAN KHARISMA YANG LUAR BIASA DI KALANGAN AKTIVIS PERGERAKAN, KORAN INI MEMILIH BERSAMA DI JALUR ITU.

menarik pembaca, pemberitahuan itu diniatkan untuk membantu pembaca masuk dalam konteks bahasan keseluruhan.

Warta Bandung menjalin kerjasama yang manis dengan *Bintang Minggu*. Berlangganan *Warta Bandung* bisa satu paket dengan *Bintang Minggu*, seperti yang diseru bagian tata usaha: " Kini dapat berlanggganan Mingguan *Bintang Minggu* terbitan Djakarta harga langganan Rp. 6,- sebulan. Disatukan dengan *Warta Bandung* Rp. 25,- sebulan tambah materai Rp. 0,50,-. Permintaan mendjadi langganan dapat dilakukan melalui agen *Warta Bandung* setempat." (*Warta Bandung*, 24 Januari 1958).

Bintang Minggu adalah suratkabar edisi Minggu *Bintang Timur*, yang berisi dua lembar dengan bacaan ringan seputar hiburan, film, sastra, dan isu-isu budaya. *Bintang Minggu* adalah cikal bakal "Lentera" yang dipegang Pramoedya Ananta Toer pada 1961 kelak.

Warta Bandung nampaknya memang sangat memperhatikan seni dan budaya. Di lembar lain, sejak 8 Maret 1956 saban Kamis terpacak rubrik "Gelanggang Harapan". Di bawah asuhan Kak Embun, rubrik ini menjadi ruang anak-anak pecinta sastra. Puisi dan cerpen sesak memenuhi rubrik ini, yang juga menyediakan wadah apresiasi kesenian anak dengan program "Malam Gembira". Lakon itu adalah pementasan seni dari hasil penggalangan dana anggota "Gelanggang Harapan". Dengan membidik pelanggan semua usia, maka tak heran *Warta Bandung* kala itu beroplah hingga 10.000 eksemplar.

Namun, pemberitaan *Warta Bandung* di bidang lain lebih mirip koran-koran kiri yang terbilang pedas. Misalnya, berita berjudul "Ketua Perang Djabar Kol. Kokasih: Prajurit Allah tidak Merampok, Membunuh dan Membakar"; "Hatta Ditjela dan Ditolak Pemuda Demokrat"; "Jg tak Sanggup Ikuti Perdjoangan Revolusioener supaja Minggir", dan "Pertempuran Sengit Di Gunung Keling: 6 Bandit Darul Islam di Tembak Mati". Ini bisa dimafhumi, karena koran ini acap

Digitized by Google

menukil berita dari *Harian Rakjat*, koran organ resmi PKI, yang kelak menyeretnya ke lubang kehancuran. Sejak edisi tanggal 14 Januari 1958, *Warta Bandung* memuat di halaman mukanya tulisan berjudul "Beberapa Pikiran Tentang Anti-Komunisme (Diktatur Kanan atau Kiri) oleh Asmara Hadi:

"*....dalam tahun revolusi 1848 dan dalam tahun-tahun sesudahnya 1917, demikianlah pula sesudah perang dunia kedua oleh golongan2 jg tak setudju akan perubahan masjarakat jang megandung makna perubahan pula dalam posisi ekonomi dan kekuasaan mereka, komunisme dikedjar dan diburu, dan kepada rakjat djelata jang belum sanggup memikir dengan kritis apa itu komunisme sesungguhnja dilukiskanlah dalam warna2 jang djelek, bahwa komunisme itu adalah hantu atau iblis jang akan menjeret djiwa2 jang baik ke dalam neraka djahanam. (...) Jang anehnya, golongan agama dan sebagian daripada golongan nasional itu hanja anti kepada PKI. Padahal, jg menghendaki masjarakat komunis... bukan hanja PKI sadja. Tanjakanlah itu pada anggota2 Partai Murba....*" (*Warta Bandung*, 15 Djanuari 1958)

Kedekatannya dengan *Bintang Timur* dan *Harian Rakjat* akhirnya menahbiskan koran ini sebagai pengikut barisan "kiri". Walhasil, ketika Tragedi Nasional 1965 meletus, *Warta Bandung* turut kolaps. Suparman Amirsyah, Pemimpin Umum harian *Warta Bandung* menjelang peristiwa itu, turut runtuh bersama korannya. *Warta Bandung*, yang memang dinilai cukup dekat dengan kaum kiri, harus bungkam. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

MINGGUAN SADAR

Media Hiburan Melek Politik

Sunday Courier adalah media unik yang menggelar pernak-pernik berita ringan. Populer pada 1949, *Sunday Courier* memanjakan pembaca lewat pelbagai infonya dalam ranah seni, budaya, film, cerita pendek, industri, gaya hidup, bahkan politik. Media hiburan ini juga membuat pembaca semakin betah dengan menampilkan pusparagam foto eksklusif, karya lukis, serta esai-esai gambar.

Namun, kondisi perpolitikan di Indonesia yang mendakwa *Sunday Courier* terlalu berkiblat pada Tiongkok membuatnya harus segera lekang dari peredaran. Selanjutnya, pada November 1955, muncullah *Mingguan Sadar*. Untuk menegaskan bahwa *Mingguan Sadar* adalah kelanjutan dari *Sunday Courier*, sejak tahun 1957 terpampanglah tulisan "Dahoeloe: Sunday Courier" tepat di bawah nama majalah itu.

Seperti seniornya, aroma oriental masih cukup kentara dalam komposisi isi *Mingguan Sadar*. Mulai dari sampul depan yang kerap bernuansa Tiongkok, foto-foto, isi berita, hingga pembagian rubrik. Bahkan, ada beberapa ruang yang khusus menggauli tradisi dan kebudayaan negeri tirai bambu itu, salah satunya adalah cerita silat Cina bersambung. Cerita kolosal Tiongkok itu berjudul "Hay Lam Hiap In", atau "Kisah Pembalasan Sisa Kaum Siauw-Lim terhadap Musuh2 Besarnja". Selain itu, ada satu lagi yaitu tentang "108 Pahlawan Gagah dari Bukit Liang San."

Lahir dari rahim yang sama, direksi *Mingguan Sadar* dipimpin Siauw Giok Tjhan, seorang keturunan Tionghoa yang sangat Indonesianis. Ia menggalang kerjasama dengan para tokoh pergerakan nasional pada masanya. Setelah Proklamasi, Tjhan diangkat sebagai anggota Komite Nasional Daerah Malang, kemudian sebagai anggota KNIP. Setelah itu, ia menjabat Menteri Negara di Kabinet Amir Sjarifudin an-

Digitized by Google

Mingguan Sadar merupakan kelanjutan dari *Sunday Courier*. Majalah ini coba melihat politik yang keras dan ribut sebagai panggung hiburan yang mengasyikkan.

tara 1947-1948. Pada awal 1947, Tjhan menghadiri *Inter Asian Conference* pertama di New Delhi-India. Ia juga aktivis Badan Permusjawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki), didirikan pada 13 Maret 1954, organisasi massa yang kebanyakan beranggotakan orang-orang Tionghoa di Indonesia.

Siauw Giok Tjhan sejak semula menjadi penganjur dihapusnya diskriminasi rasial untuk mempermudah dipupuknya rasa senasib antara semua putera Indonesia, termasuk etnis Tionghoa. Ia sangat memimpikan peranakan Tionghoa diakui sebagai bagian dari bangsa Indonesia:

"Golongan peranakan Tionghoa sebagai salah satu SUKU dari masjarakat Indonesia, merupakan satu kesatuan tubuh masjarakat Indonesia jang tidak bisa dipisahkan. Sebagai salah satu SUKU, peranakan Tionghoa wajib diperlakukan sama sebagaimana suku2 lainnya yang ada di Indonesia."

Sementara itu, keredaksian *Mingguan Sadar* digawangi oleh duet Hiem dan Tan Soan Nio. Suratkabar ini diterbitkan oleh NV Penerbit & Perusahaan Dagang SADAR PRESS yang beralamat sama dengan *NV Uitgevers & Hendel Mij* Persatuan, perusahaan yang menerbitkan *Sunday Courier*. Keduanya beralamat di Pintu Besar 93 Jakarta-Kota. Edisi perdana *Mingguan Sadar* terbit pada November 1955.

Harga langganan *Mingguan Sadar* adalah delapan rupiah per bulannya dan dua rupiah untuk eceran. Sedangkan tarif iklan yang dibebankan adalah: 1 halaman Rp 750, setengah halaman Rp 400, seperempat halaman Rp 250, serta untuk 1 milimeter kolom dihargai serupiah saja. Jika ingin memasang iklan keluarga, ada harga khusus, yakni Rp 0,75 untuk satu milimeter kolom. *Mingguan Sadar* terbit dengan surat izin SIPK no 2185/I/B4/42.

Sajian *Mingguan Sadar* dibuka dengan rubrik "Beginilah di Indonesia", yang menggelar rangkaian anekdot alias guyonan politik disertai jawaban yang tak kalah menggelitik pula. Simak salah satu sentilan politik di rubrik ini: *"Meskipun Parindra tidak mendapat kursi lagi dalam DPR pilihan rakjat, itu Suroso baru2 ini tetap berkongres dan mempertahankan partainja."*

Digitized by Google

Tesis ini lantas dijawab dengan sindiran cerdas namun menggelikan: *"Mengapa tidak dipersatukan sadja dengan partai2 lain, to Pak?"*

Kelakar kritik dan menggelitik ini lantas menjadi ikon khas dari *Mingguan Sadar.* Semisal pada edisi 9, tanggal 3 Maret 1957, dalam sebuah artikel, majalah ini menampilkan salah satu sub judulnya dengan tulisan, "Seksi PP & K DPR Nonton Rock 'N Roll", untuk memberikan jeweran kepada para wakil rakyat. Ada lagi, pada pekan selanjutnya, edisi no 10 tanggal 10 Maret 1957, *Mingguan Sadar* menyinggung soal pemberlakuan Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) dengan menempelkan sebuah kalimat singkat: "Karena berdasarkan UUD Sementara, DPR pilihan rakyat pun sementara."

Rubrik serius *Mingguan Sadar* memang tak sebanyak rubrik *intermezzo*nya, tetapi dengan ruang yang cukup sempit itu media ini sempat memberikan alternatif yang cukup unik untuk menikmati berita-berita politik. Secara garis besar, ada enam rubrik yang memuat berita-berita terkini dan bernada cukup serius, serta tak jarang terselip kepentingan kaum Tionghoa di dalamnya. Seperti pada rubrik "Tindjauan Dalam Negeri" dalam *Mingguan Sadar* edisi 17 Maret 1957:

"Ikut sertanja kaum wanita turunan Tionghoa berdemonstrasi mendukung konsepsi Presiden Soekarno merupakan bukti, bahwa antara keturunan Tionghoa sudah mulai merata rasa senasib dan sepenanggungan djawab sebagai warga negara Indonesia. Rasa senasib dan sepenanggungan djawab menjebabkan mereka itu bersedia untuk dijemur dibawah terik panasnja matahari beberapa djam lamanja hanja untuk menjatakan persetudjuan terhadap sesuatu hal jang wadjib disetudjuinya."

Sementara untuk ruang hiburan, *Mingguan Sadar* memuat cukup banyak jenis rubrik. Di antaranya ada cerita anak dengan ilustrasi gambar, kisah pewayangan, cerita silat Cina, ruang tanya-jawab untuk remaja, olahraga, resensi film, glosarium-ensiklopedia, puisi dan syair, profil seniman, komik bersambung, rubrik humor, sampai kuis teka-teki silang berhadiah. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

PROKLAMASI

Soekarno Kawin Lagi

Karena ingin mewarisi jiwa kebangsaan, CV. Badan Penerbit "Proklamasi" sejak 5 Okotober 1955 menerbitkan suratkabar *Proklamasi*. *Letter Proklamasi* ditulis dengan huruf latin-bersambung yang mirip tulisan tangan di teks yang pernah dibacakan Soekarno-Hatta pada di pagi hari 17 Agustus 1945. Saat itu, suratkabar ini beralamat di Dj.Pintu Air 23, Pos BOx 2545, Gambir Djakarta. Para awaknya antara lain Musa Saehe dan R. Surjapradja sebagai pimpinan umum, Hartadi sebagai pimpinan redaksi, dan Suryapradja sebagai wakil pimpinan redaksi. Mulanya, suratkabar ini terbit sore setiap sore, lantas terbit pagi saban harinya sejak 15 Januari 1956.

Agen harian *Proklamasi* boleh dibilang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Jakarta tentu saja menjadi pasar utamanya, menyusul Bogor, Bandung, Purwakarta, Djatibarang, Tjirebon, Tjilatjap, Tegal, Semarang, Magelang, Muntilan, Kutuardjo, Sragen, Solo, Tandjung Karang, Palembang, Padang, Medan, Denpasar, Waingapu, Singkawang, Pontianak, Bandjarmasin, Balikpapan, Makasar, dan Manado.

Proklamasi piawai menangkap berita dan berkelit dari godam bredel. Kala itu, perkawinan Soekarno dengan Hartini memancing protes. Suratkabar yang berani mewartakan perkara itu kena bredel. *Pedoman* milik Rosihan Anwar harus berhenti terbit, begitu pula *Indonesia Raya*. Namun, *Proklamasi* cukup cerdik dan berhasil lolos dari godam itu lantaran dengan gayanya yang khas mengomentari perkawinan Soekarno dengan tajuk rencana berjudul "Segitiga Jang Sulit" di edisi 10 Djanuari 1956.

Menurut *Proklamasi*, perkawinan Bung Karno "telah membawa revolusi besar di dalam djalan fikiran kaum wanita", khususnya mengenai pandangan perihal poligami: "*Kalau dulu kaum wanita seluruhnja menentang polygamy,*

Digitized by Google

Proklamasi ADALAH HARIAN YANG MENGAMBIL IKON PROKLAMASI KEMERDEKAAN. IKON ITU PULA MENJADI SIKAPNYA MENGAWAL POLITIK NEGARA DAN KEHIDUPAN DI SEPUTAR ISTANA. TAJUK-TAJUK RENCANANYA KERAP PEDAS BAGI PEMERINTAH. NAMUN DEMIKIAN, SURATKABAR INI BERHASIL MENGHINDAR DARI PEMBREDELAN LANTARAN CERDIK DALAM MENGEMAS BERITA.

setelah Bung Karno kawin, sikap itu mendjadi lunak. Banjak perkumpulan2 wanita intelek jg menjatakan bahwa mereka setudju polygami, asal dipenuhi sjarat2. Dan perkawinan Bung Karno dengan Hartini dianggap tidak memenuhi sjarat2. Karena itu sadja mereka menentang."

Benarkah Bung Karno tidak memenuhi syarat poligami? Menurut *Proklamasi*, *"Jang tidak dipenuhi oleh Bung Karno adalah persetudjuan Fatmawati saja. Tetapi, memang mustahil sekali kalau Nj. Fatmawati akan menjetudjui suaminja kawin lagi. Djadi, sjarat jang diminta oleh kaum wanita tersebut memang sukar untuk dipenuhi....Sukar bagi Bung Karno, sukar pula bagi Nj. Fatmawati sendiri".*

Perihal keputusan Fatmawati untuk meninggalkan istana, dan meminta cerai terhadap suaminya, Bung Karno, *Proklamasi* memandang *"Njonja Fatmawati turun, Nj. Hartini naik. Dengan pengorbanan Nj. Fatmawati jang demikian itu, akan lenjap segitiga jang sulit tersebut. Tapi, karena Nj. Hartini adalah Nj. Hartini, persoalannja mendjadi lain. Sebab untuk kaum wanita sekarang ini tidak rela mereka melihat Nj. Hartini mendjadi* Firstlady. *Sebab sedjarah hidup Nj. Hartini jang membawa pengaruh kurang baik bagi posisi Bung Karno sebagai Kepala Negara. Segitiga jang sulit itu akan beralih mendjadi segi tiga antara Bung Karno, Nj.Hartini dan Kaum Wanita".*

Persoalan segitiga percintaan Bung Karno akan menyulitkannya untuk mengemban tugas sebagai Kepala Negara. Untuk itu pesan *Proklamasi* kepada Kepala Negara: *"....kita rasa sudah tiba saatnja sekarang ini bagi Bung Karno untuk merenungkan persoalan ini dalam-dalam. Pengorbanan Nj. Fatmawati perlu mendapat imbangan. Djuga Nj. Hartini berkewadjiban merenungkan hal ini. Tjintanja kepada Bung Karno harus lebih besar daripada tjintanja kepada Istana. Dengan demikian, persoalan kepala negara kita akan selesai".*

Ketika meneropong pelbagai persoalan negara, khususnya kebijakan pemerintah, *Proklamasi* lumayan pedas. Misalnya,

Digitized by Google

melalui tajuk rencana di edisi 12 Januari 1956 yang berjudul "Kelemahan Pemerintah Sekarang": *"Salah satu kelemahan dari Pemerintah jg sekarang ini adalah: Kurang tjepat mengadakan reaksi terhadap segala "serangan" dari lawan-lawan politiknja".*

Dalam tubuh pemerintah dinilai tidak ada saling kepercayaan. Dan pemerintah sendiri kurang cepat memberikan reaksi terhadap sesuatu *"...jg dilantjarkan untuk merugikan Pemerintah".*

Proklamasi mencontohkan, *"...soal import garam dari luar Negeri jg disiakan dari negara exportir (Thailand), jang seharga lebih dari Rp 17.000.000,-. ...sudah diratjuni oleh berita2 dan komentar2 jang dilantjarkan oleh pehak2 tertentu, Tetapi Pemerintah tidak memberikan pendjelasan sedikitpun tentang sebab2 harus diimportnja garam tersebut".*

Masih menyoroti perihal kebijakan pemerintah, lain hari pada tajuk rencana berjudul "Anti Keuangan Negara" di edisi 13 Januari 1956, *Proklamasi* berujar: *"Harga barang2 membubung....buruh minta tambah gadji... uang jang beredar bertambah lagi... harga uang turun lagi... harga barang2 mak in membubung-tinggi... gadji buruh dan pegawai makin tidak tjukup...."*

Semuanya, menurut *Proklamasi*, dikarenakan tidak ada kader-kader partai politik, pegawai negeri atau politikus yang memiliki bekal keuangan yang baik.

Proklamasi memang koran yang rajin menilik persoalan-persoalan pemerintahan dan negara. Kali lain, ia mewejang partai-partai pemerintah Indonesia dalam menyikapi perundingan antara RI dengan Belanda. Dalam tajuk rencana di edisi 13 Januari 1956 itu, *Proklamasi* berpetuah: *"... kita peringatkan kepada partai2 pemerintah Indonesia seluruhnja untuk djangan main kiri-kekirian pada detik2 jang menentukan sekarang ini...main2 politik terlalu kekiri, achirnja pasti djatuh kekanan."*

Proklamasi yang pedas tajuk-tajuk rencananya akhirnya jatuh sendiri. Riwayatnya pupus tanpa jejak nisan. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

REPUBLIK

Djelek-djelek Tetap Djakarta Kite

Jika kini ada AFI, Indonesian Idol, Pildacil, dan kemasan serupa yang merupakan budaya instan media, maka pada zaman dulu ada Pemilihan Bintang Radio. Mulai 4 Juli 1949, *Republik* menyajikan Pemilihan Bintang Radio dalam beberapa edisi terbitannya. Untuk daerah Jakarta Raya, Pemilihan Bintang Radio diadakan bertepatan dengan Hari Radio XVI, pada akhir Juli 1959, dengan meliputi tiga jenis lagu, yaitu lagu keroncong, lagu hiburan, dan seriosa.

"Bersiaplah para wanita dan laki-laki berusia di atas 17 tahun, tanggal 3 Djuli 1959 sampai 15 Djuli 1959 akan dibuka pendaftaran Pemilihan Bintang Radio", demikian *Republik* mewartakan. Semua informasi dan babak demi babak penyisihan Bintang Radio dapat kita lihat di *Republik* edisi Juli itu lengkap dengan foto-foto peserta.

Republik adalah suratkabar Jakarta yang lahir pada 1955 dengan berbekal surat izin Peperda Swi. 1 Djakarta Raya No. 51/09/PPDSISK/x/1958 tgl. 31 Oktober 1955. Sebagai edisi sore yang banyak diminati oleh pembaca, *Republik* berusaha merangkum semua berita dalam satu hari. Tanpa jargon, di pojok kop *Republik* akan kita temui informasi berharga bagi kaum pengusaha, yaitu neraca perkembangan bukti ekspor saban harinya, seperti *"6 Djuli 1959 bukti ekspor hari ini tetap diperdagangkan dengan koera 332% terjadi/ditawarkan, djumlah omzet Rp. 6.239.589.* (*Republik*, 6 Djuli 1959)

Bukan hanya melayani para pengusaha, media seharga Rp 25,- sebulan berlangganan ini pun berupaya merangkul penggemar seni dan kebudayaan, dengan memberi ruang rubrik "Kebudajaan" di halaman 3. Rubrik kebudayaan mengetengahkan perkembangan seni budaya di Indonesia 1959 lewat profil seniman atau ulasan karya seni yang bermuara dari artikel kiriman responden maupun dari redaksi.

REPUBLIK

Edisi 1 Juli di halaman 3, misalnya, dengan rubrik bertajuk "Pengarang Abdul Moeis dengan Karya-karyanja; Perwudjutan enerzi Indonesia

Digitized by Google

Republik bukanlah koran politik. Ia adalah mosaik sebuah kota urban bernama Jakarta. Isinya riuh, renyah, dan bisa sekali teguk; itu disebabkan karena memang *Republik* ingin menghadirkan kebisingan dan aktivitas kota yang tak pernah berhenti berdenyut ini. Inilah koran orang Jakarta di tahun-tahun di mana politik adalah soal sehari-hari.

Idial", berisi tentang ulasan Abdul Moeis yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Mengambil ruang yang hampir setengah halaman, Pram menuliskan kekagumannya akan sosok Abdul Moeis.

Pramoedya mengategorikan Abdul Moeis sebagai salah satu di antara orang-orang yang berhasil bertahan pada jalur yang telah dipilihnya sendiri, sama dengan Jamin dan Takdir Alisjahbana. Tulis Pram: *"Moeis lebih banjak berdiri dengan dua kaki kuku2 diatas bumi jang nyata. Sesungguhnjalah Abdul Moeis adalah kenjataan, ia seorang raksasa jang mempunjai wujud. Ia tak berbuat daripada awan dan angan2. Ia manusia bumi."*

Media yang dipimpin Tan Feo Khiong ini di halaman tiga juga mengetengahkan cerita sambung bergambar berjudul "Sam Kok". Cerita bersambung "Sam Kok" bercerita tentang tiga negara yang berebut pengaruh dengan tokoh seperti Tjo Tjo, Tan Khiong, Lauw Pie, dan Sun Tji.

Harian *Republik* yang beralamatkan di Djalan Pintu Air 23 (bagian belakang) juga menampung perkembangan olahraga dan *schedule* siaran radio nasional. Ruang sempit di pojok atas halaman tiga digunakan untuk memuat "Sekoteng" yang ditulis Bung Djahe. Bung Djahe yang tentunya nama samaran dengan pedas sepedas jahe mengguratkan penanya dengan menggelitik siapa saja yang harus digelitik. Kasad Nasution pun tak luput dari gelitikan Bung Djahe.

Tulis Bung Djahe: *"Ditanja mengenai larangan mengadakan kegiatan politik, Kasad Nasution menerangkan bahwa sudah banjak jang bertanja kepadanja, dan djuga sudah banjak djawaban jang ia berikan. Ini namanja bahasa diplomasi, jang kata orang, djuga berarti banjak bitjara tanpa bilang apa-apa."* (*Republik* 4 Djuli 1959)

Selain itu, masih ada lagi lembar informasi kebutuhan dari obat-obatan seperti balsem masuk angin "Bintang Toedjoe" yang dapat dibeli di toko-toko. Ada juga informasi hiburan bioskop P.P.B.S.I Jakarta dengan film yang akan dipertontonkan hingga informasi dokter jaga, apotek malam, anti uban, sandang/baju, sampai informasi perguruan tinggi.

Digitized by Google

Halaman tiga milik *Republik* menjadikan segalanya mudah walaupun berita dan informasinya beraneka warna karena cara penyajian dan *layout* yang telah ditata sedemikian rapinya menjadikan halaman ini mudah dinikmati.

Di halaman 2 *Republik* kita jumpai "Djelek2 Djakarta Kita", lengkap dengan karikatur kemacetan mobil, sepeda, motor, dengan gedung-gedung yang tinggi menjulang. "Djelek2 Djakarta Kite" adalah sebuah realitas kehidupan di kota besar yang penuh dengan penyakit sosial. "Mertua Tikam Mantu", "Suruh Bunuh Ajah Sendiri", atau "3 Tukang Tjatut Ditangkap Basah", "Pentjurian", berita-berita jenis kriminal dan kekerasan lainnya ada di sini.

Bagi yang ingin melihat "Undian Uang Besar" dan "Ruang Bridge" buka saja halaman 2 *Republik*. "Ruang Bridge" edisi 4 Djuli 1959 ditengahkan oleh B. Hutagalung. Di ruang ini Hutagalung memperkenalkan *Scissor*, teknik "menggunting".

.....Semua pemain jang menduduki tempat Utara gagal mentjapai kontrak 4 Hati malahan double dan re double! Dimanakah letaknja kesalahan pemain2 Utara?Karena tidak mempergunakan thema Scissor Copu! Demikian awal dari perkenalan teknik gunting itu.

Halaman 2 juga menjadi tempat bagi redaksinya buat membahas kondisi negara, tepatnya di rubrik "editorial", berjejer dengan berita-berita di kota-kota lain.

Sementara itu, halaman 1 adalah menjadi wilayah artikel utama. Misalnya, pada edisi Senin, 6 Djuli 1959, *Republik* menurunkan kepala berita: "Kabinet Karja Kembalikan Mandatnja", yang sekaligus memampang juga amanat Presiden Soekarno untuk kembali kepada UUD 1945. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

BUSINESS NEWS

Setia Memediasi Kebijakan Ekonomi

Selama tiga periode kekuasaan, yaitu Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi, media ini setia menyuarakan kepentingan publik dan menjadi mediator antara kebijakan ekonomi pemerintah dengan masyarakat. Pembaca dapat mengambil intisari perekonomian tanah air darinya, tetapi sudah barang tentu hasil akhir analisis tetap menjadi hak mutlak pembaca.

Business News menyiarkan hampir setiap kebijakan ekonomi yang pernah dikeluarkan pemerintah. Tak terpengaruh ruang dan waktu, dia kupas sistem dan kondisi perekonomian yang menjadi tolok ukur pengambilan keputusan. Walhasil, pemberitaannya dilengkapi dengan analisis yang menyingkap hasil-hasil kebijakan tersebut. Dari situ juga tampak sikap pemerintah dalam menyikapi masalah-masalah ekonomi.

"*Business News* berdiri sejak 30 November 1956," demikian dituliskan di tiap-tiap terbitan. Media ini diterbitkan PT Business News dan redaksinya beralamat di Jalan Abdul Muis No. 70, Jakarta 10160. Beberapa nama yang sempat terlibat di dalamnya antara lain Sarbini Sumawinata, Sanjoto Sastromihardjo, dan Arisanto.

Salah satu alasan mengapa *Business News* tetap eksis adalah perekonomian Indonesia yang porak-poranda yang membawa Orde Lama ke lubang peristirahatannya yang terakhir. Hingga pertengahan 1966, hutang luar negeri Indonesia adalah US $ 2,2-2,7 Miliar. Negara-negara donor anggota blok Komunis berpaling lantaran pelarangan Komunisme dan Marxisme-Leninisme. Negara-negara donor anggota blok Barat pun hanya "wait and see". Diterimanya Indonesia ke dalam anggota *IMF* (*International Monetery Fund*) bukan lantas masalah selesai karena harus dibarengi dengan pelunasan hutang (*overdue*) sebesar US $ 67 juta.

Digitized by Google

Business News adalah buletin yang terbit sederhana dengan analisis-analisis soal ekonomi yang tajam. Kesahajaannya itu tak membuatnya menjadi sepele. Sebab di belakangnya berdiri Prof. Sarbini Sumawinata yang dikenal sebagai salah satu pemikir ekonomi kerakyatan yang siap berhadapan muka dengan pemikir-pemikir ekonomi keluaran Barkeley seperti Prof. Dr. Widjojo Nitisastro, Prof. Dr. Ali Wardana, dan Prof. Dr. Soemitro Djojohadikoesoemo.

Sungguh pahit. Namun, harapan bukannya tak ada. Pelbagai kebijakan dilakukan pemerintah. Konsep Kabinet Ampera yang dimandatkan kepada Soeharto selaku pengemban ketetapan MPRS No. IX dan XIII telah diserahkan Presiden Soekarno pada Juli 1966. Konsep kabinet ini akan dibentuk berdasarkan ketetapan MPRS No. XIII. Di tangan kabinet ini biduk harapan perekonomian Indonesia dipercayakan.

Business News menyiarkan konsep dan kinerja Kabinet Ampera sebagai salah satu berita utamanya. Bukan sekadar memberitakan, *Business News* juga melengkapinya dengan analisis demi analisis, yang diharapkan mampu memberi sumbangan bagi kebangkitan ekonomi Indonesia. Misalnya, artikel-analisis Ari A. Perdana berjudul "Peranan 'Kepentingan' dalam Mekanisme Pasar dan Penentuan Kebijakan Ekonomi Indonesia". Menurut analisis itu, secara umum pembangunan ekonomi Orde Baru bisa dibagi dalam empat periode, yaitu 1) rehabilitasi, 2) *boom* minyak, 3) pasca-*boom* minyak, dan 4) liberalisasi.

Bahasa rehabilitasi diterjemahkan Ali Moertopo dengan "pembangunan". "Pembangunan merupakan titik strategis bagi Orde Baru untuk membangun Indonesia yang ditinggalkan Orde Lama," tulis Ali Moertopo. Dari pembangunan inilah muncul ideologi bagi pembuat kebijakan publik yang rasional, efektif, efisien, dan pragmatis. Unsur-unsur ini mengutamakan ketertiban dan stabilitas, sehingga kemudian muncullah rumusan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik.

Untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi, setelah Soeharto menjadi Presiden RI, dia membentuk Tim Ahli Ekonomi Presiden, yang anggotanya antara lain Prof. Dr. Widjojo Nitisastro, Prof. Dr. Ali Wardana, dan Prof. Dr. Soemitro Djojohadikoesoemo. Di tangan tim yang dikenal sebagai *Geng Barkeley* itulah ditentukan arah kebijakan ekonomi Orde Baru. Salah satu hasilnya adalah REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun).

Digitized by Google

Pada 1970-an, kebijakan ekonomi pemerintah mengarah ke perluasan modal dan sektor ekspor-impor. Pro kontra muncul. Puncaknya antara lain dengan meletusnya Peristiwa Malari 1974 atau dikenal dengan sebutan Malari. Memasuki 1978, *Business News* memberitakan adanya "... kebijakan baru Bank Indonesia (BI) mengenai kredit eksport-import dan penurunan suku bunga yang diumumkan tanggal 29 Desember j.l.". Hal ini tentu membuka gairah dunia usaha karena keadaan keuangan menjadi lebih longgar.

Terkait dengan itu Bank Indonesia mengambil langkah dengan, "... penurunan 'cash ratio' bank2 dari 30% menjadi 15% mulai 1 Januari 1978."

Keuntungannya, menurut Business News, "Sistem perbankan akan memberikan kredit jauh lebih banyak dari sebelumnya. Tetapi hal ini menuntut kewaspadaan yang lebih besar dengan pengawasan yang lebih efektif terhadap pelaksanaannya. Karena jika pengawasan lemah, "akan lebih mudahlah seorang pejabat bank yang licik untuk memanipulasi dana2 yang dipercayakan kepadanya."

Hal itu wajar mengingat, "Kelemahan kita selama ini ialah kita kurang dapat mengadakan pengaturan yang cukup mendetail di segala bidang, karenanya timbul efek sampingan yang tak terduga sebelumnya."

Dan pada 11 Januari 1978 dengan artikel bertajuk "Efektifitas Pengarahan", Business News menyajikan analisis kebijakan yang dibangun pemerintah: "... untuk mencapai penyederhanaan pola hidup, pemerataan pendapat dll. maka konsistensi di dalam pengelolaan belanja barang bersama dengan kaitan2 sampingannya mempunyai tempat yang sangat penting. Di samping pengarahan yang sadar ditujukan ke cita2 yang hendak dicapai itu, yang tak kalah pentingnya ialah pengawasan sampai detil2nya." **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

SI KUNTJUNG

Legenda Majalah Anak

„.....Kuntjung" selalu mendengung di telingaku serta meresap di hatiku sejak aku ketjil. Perubahan-perubahan dalam madjalah ini telah banjak dilakukan. Tiap-tiap hari Rabu dengan setianja Si Kuntjung selalu hadir di tengah-tengah kami. Kurasa isinja makin menarik dan mengesankan. Tahun lalu betapa senangnja hatiku setelah aku mengetahui bahwa aku telah lulus udjian SD dengan memuaskan. Hal ini berkat kesetiaanku mengerdjakan soal-soal jang tertjantum dalam "Nilailah Ketjakapanmu" seperti jang diandjurkan bapak guruku. Djuga karangan-karangan jang termuat dalam Si Kuntjung telah banjak membantuku untuk belajar mengarang....." (*Si Kuntjung*, No. 27 1970)

Itulah pengakuan S. Hartono, pembaca setia *Si Kuntjung*. Arswendo Atmowiloto dan Profesor Sudjarwo pun mengakui bacaan anak itu sebagai bacaan yang punya peran dalam proses menulis mereka.

Harganya Rp 1,50, - dan berkantor di Djl. Madura 2, Djakarta III/2. *Si Kuntjung* dicetak PT. Kinta (Kertas Tinta), yang kelak juga mencetak *Intisari* dan *Kompas*. Sasaran pembacanya anak-anak usia sekolah rakjat (SD). Namun, kenyataannya *Si Kuntjung* juga menjadi bacaan anak lewat orangtua.

Pemberitaan *Si Kuntjung* bermutu dan menghibur, terdiri dari cerita bersambung, dongeng, seni, budaya, ilmu pengetahuan, teka-teki hingga latihan soal-soal pelajaran. Tak heran jika majalah ini kemudian menjadi majalah anak yang direstui pemerintah. Pada dekade 50-an, ia beroleh tanggapan serius Kepala Bagian Naskah dan Madjalah Kem. PP. Dalam sepucuk surat bertanggal 1 Desember 1956 No. 132/IBD/1676, *Si Kuntjung* dianjurkan sebagai bacaan anak-anak sekolah rakjat.

Digitized by Google

Si Kuntjung merupakan monumen dari sebuah ilham yang mendidik dan membangunkan imajinasi anak-anak. Kehadiran majalah yang begitu melegenda ini menabalkan satu hal bahwa anak-anak Indonesia mestilah punya bacaan dan tontonan yang mendidik, menghibur, dan sekaligus merangsang daya khayal mereka. Dari *Si Kuntjung* bukan saja lahir cerita dan dongeng, tapi juga pewarta-pewarta cilik dan bahkan penulis-penulis kawakan.

Kepercayaan pemerintah kepada *Si Kuntjung* rupanya awet. Pada 1969, Gubenur/Kepala Daerah khusus Ibu Kota menghadiahkan terbitan *Si Kuntjung* setiap edisi buat setiap SD di wilayah DKI. Hadiah itu disalurkan lewat Dinas P & P Sukudinas Wilayah. Kemudian dianjurkan pula *Si Kuntjung* ditempel di dinding masing-masing sekolah agar menjadi wahana bacaan anak.

Saat terbit kali pertama, sampul dan isi *Si Kuntjung* dicetak di kertas koran. *Si Kuntjung* juga punya Koran Ketjil, yang dikelola Wartjil (wartawan ketjil) dan Juwarlik (juru warta tjilik).

Majalah yang bermotto *Madjalah Pendidikan dan Kebudayaan Bacaan Sekolah Dasar* ini menyuguhkan informasi singkat tentang peristiwa-peristiwa aktual, seperti "Kolera di Indramaju", "Stan Vak Sumbang Borobudur", "Dr. Ir. Soekarno Wafat", "Brasil Djuara Dunia", dan berita teranyar lainnya yang dikemas dalam satu lembar halaman.

Ilustrasi *Si Kuntjung* terbilang *nyeni* untuk ukuran anak-anak masa itu, karena "realistis". Anak-anak yang belum bisa membaca pun akan tertarik kepada *Si Kuntjung*. Pada dekade 80-an, majalah anak ini dicetak *full colour*, sedangkan kertasnya bertambah luks dan tebal.

Cerita bersambung adalah rubrik yang paling ditunggu pembaca. Redaksi menyiapkan cerita itu dengan sangat matang. Sebulan sebelum cerita bersambung tamat dan diganti cerita baru, redaksi memberitahu pembaca, lengkap dengan informasi singkat tentang cerita pengganti. Rubrik bermutu lain "Tahukah Kawan", semacam ensiklopedi tentang keajaiban dunia, tempat-tempat, atau peristiwa-peristiwa penting. Misalnya:

"... *Sebuah Museum Etnologi di Berlin jang berisikan benda-benda kuno dari berbagai pendjuru dunia, telah menempatkan wajang Indonesia dalam ruangan bagian Asia Selatan. Museum ini resmi dibangun tahun 1873. Sekarang mempunjai sedjumlah 330.000 kumpulan benda. Sedjumlah*

Digitized by Google

5000 kumpulan terdapat dalam tiga bagian: Benda Asli Amerika, Asia Selatan, dan Lautan Selatan." (*Si Kuntjung*, No. 27 1970)

Cerita-cerita orangtua kepada anak menjadi semakin bervariatif dengan bantuan cerita-cerita *Si Kuntjung*. Lain dari itu *Si Kuntjung* juga mengajak anak-anak ikut serta dan aktif dalam pelbagai rubriknya, seperti dalam "Kota Wasiat", rubrik yang menampung pengalaman yang ditulis anak-anak.

Seiring dengan kemunculan banyak majalah anak lain seperti *Bobo*, *Mombi*, *Kawanku*, *Girls*, dan *Orbit*, *Si Kuntjung pelan-pelan tergeser dan akhirnya berhenti terbit.* **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

IBU

Bukan "Perempuan", tapi "Wanita"

Laki-laki tak selalu menjadi pangkal kemajuan dan kekuatan, karena laki-laki pun bisa muncul dan mapan lantaran ada wanita. Namun, di manakah kiranya tempat yang tepat buat wanita? Tentu tempat seperti itu mesti ada agar bibir dan lidah wanita tidak kelu dan lunglai untuk mengatakan, misalnya, pendidikan ialah bentuk yang tepat buat wanita.

Majalah *Ibu* terbit pertama pada 18 Desember 1957 di Universitas Gadjah Mada (UGM), yang didirikan atas prakarsa Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan diresmikan Presiden Soekarno pada 19 Desember 1949—untuk membersihkan noda tanggal itu akibat Agresi Militer Belanda II setahun sebelumnya. Kulit depannya memacak gambar ibu dan anak. Visi dan isinya terpengaruh sangat kuat oleh kekayaan intelektual para pendidik atau dosen yang berminat pada dunia pena.

Istri Rektor, Nj. Sardjito, memimpin perjalanan majalah ini. Dewan redaksinya terdiri dari antara lain Nj. Tjokrodiprodjo, Reksodiwirjo, Mutomo, dengan dibantu penuh oleh Nj. Tjokrohadidjodjo, Nj. Djojodiguno, Nj.Abdulkadir, dan lain-lain. Mereka berkantor di Terban-Taman No. 16, telp. 1353 Jogjakarta. Kehadiran *Ibu* kemudian menjadi penawar akan kebutuhan informasi dan pengetahuan kaum wanita, khususnya mereka yang aktif di lingkungan UGM yang oleh Prof. Ir. Herman Johannes disebut kampus perjuangan.

Pembaca bisa mendapatkan majalah ini dengan membayar harga langganan Rp 12,50,- untuk jangka waktu tiga bulan dan Rp 25,- untuk enam bulan. Pembaca juga bisa membeli secara eceran dengan harga Rp 4,50,-. Dengan harga itu, konsumen majalah yang diterbitkan atas nama Persatuan Wanita Keluarga Universitas Gadjah Mada ini tetap banyak. Sebagian besar mereka ialah *civitas academica* UGM.

Digitized by Google

IBU ADALAH MAJALAH YANG DITERBITKAN OLEH ISTRI-ISTRI PARA CENDEKIA YANG BERHIMPUN DI SEPUTAR UGM, SEPERTI ISTRI REKTOR, NJ. SARDJITO. MAJALAH WANITA INI, SEBAGAIMANA MAJALAH-MAJALAH SERUPA LAINNYA, ADALAH USAHA MENCATAT DAN MENABALKAN PERAN BAHWA WANITA ADALAH IBU KEHIDUPAN DAN JANGKAR KELUARGA PEMBENTUK KARAKTER MANUSIA-MANUSIA INDONESIA.

Berita yang disiarkannya cukup banyak. Setidaknya pada tiap-tiap edisinya *Ibu* mampu menemui pembaca dengan 15 tulisan beragam bentuk, mulai dari artikel, cerpen, hingga puisi. Sejumlah artikelnya juga diniatkan untuk memberikan pendidikan kepada kaum wanita yang telah menyandang gelar ibu. Terkait dengan soal kebangsaan, Nj. Sardjito dalam sambutan Hari Ibu tanggal 22 Desember 1952 mengungkapkan arti dan kedudukan wanita dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara:

"*Inilah segala sesuatu jang meliputi KEHENDAK WANITA, PERBUATAN WANITA, DJIWA WANITA untuk menudju ke arah mengisi kebesaran Negara dan bangsanja sehingga tepat adanja pernjataan: deradjat wanita adalah ukuran deradjat bangsa.*" (1959: 2)

Nj. Sardjito menyebut "perempuan" dengan kata "wanita". Dalam pandangan orang Jawa, kata "wanita" berasal dari dua suku kata: '*wani* dan *nata*', *wani ngatur*, dalam bahasa Indonesia: *berani mengatur*. Sementara itu, kata "perempuan" bermuasal pada kata "empon-empon" yang personifikasinya mengarah pada istilah bumbu dapur yang letaknya di belakang. "Perempuan" selalu identik dengan sumur dapur, dan kasur yang membikin perempuan menjadi *the second sex*. Kata "perempuan" dinilai tidak tepat, sehingga perlu diganti "wanita".

Pada edisi 22 Desember 1959 itu juga *Ibu* menurunkan artikel yang mengulik sejarah peringatan Hari Ibu di Indonesia. Pada 22 Desember 1928, Organisasi Perempuan Indonesia mengadakan kongres yang menjadi cermin jiwa perjuangan perempuan Indonesia. Di sana, para perempuan pejuang menegaskan ikrar Soempah Pemoeda: *Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa*. Kongres itu juga menghasilkan organ bernama Persarekatan Perempoean Indonesia. Tanggal diadakannya kongres itulah yang kemudian diperingati sebagai Hari Ibu.

Selain itu, para pakar sejarah juga menyebut tanggal itu sebagai hari kebangkitan wanita. Menurut *Ibu*, sejak hari Ibu

Digitized by Google

bergema, sebenarnya akar keinsyafan wanita terhadap perjuangan mulai mengecambah. Bahkan tonggak perjuangan atas dasar perjuangan nasional mulai nyaring terdengar. *Ibu* menerangkan semboyan Panji Hari Ibu:

Semboyan Pandji hari Ibu dapat dikatakan untuk melambangkan utjapan „Merdeka melaksanakan Dharma" menjatakan bahwa kemerdekaan wanita jang dicita-citakan, adalah untuk menunaikan kewadjibannja sebagai manusia sedjati dari Indonesia.

Dalam edisi yang sama, *Ibu* juga menyiarkan tulisan Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Tentu saja muncul pertanyaan besar: mengapa setiap Hari Ibu hampir sebagian besar *mass media* menyitir surat-surat Kartini? Bukankah masih ada para perempuan pahlawan lain, misalnya Tjut Nyak Dien, Tjut Meutia, dan Dewi Sartika, yang banyak memberi kontribusi nyata dalam pendidikan kaum wanita dengan mendirikan sekolah putri? Lagipula, bukankah Kartini sudah punya hari khususnya sendiri—Hari Kartini 21 April?

Para kritikus menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan: karena *Kartini punya tulisan*. Dari sini tampak Kartini dikenal dan dikenang karena jasa dan karyanya. Maka, *Ibu* menulis tentang Kartini: "*Betapa luhur tjita-tjita, betapa berat perdjuangan lahir batin, betapa djauh pandangan beliau.*" (22 Desember 1959: 13)

Ibu, meski bergiat di dalam sekat UGM, mampu mewarnai dunia pers. Setidaknya untuk kalangan wanita, *Ibu* patut menjadi bacaan bermutu, persis seperti rayuannya di setiap halaman sampul, misalnya pada edisi 18 Desember 1958: *Kalau hudjan turun dengan lebat/Kalau angin mengamuk begitu hebat/Alangkah tentramnja/Tinggal di rumah sambil membatja madjalah Ibu.* **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

PELOPOR

Kabar Buruk buat Bung Karno

Dari sebuah reuni lahir Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Reuni anggota eks divisi Banteng pada 20 November 1956 itu menghasilkan satu putusan: membentuk Dewan Banteng.

Letnan Kolonel Achmad Hussein, Komandan resimen IV Tentara dan Teritorium I Sumatera, yang berkedudukan di Padang, terpilih sebagai ketua. Agenda yang diusung Dewan Banteng adalah meminta pada Jakarta untuk memberikan status otonomi pada Padang dan sekitarnya.

Tiga bulan sebelum Munap berlangsung, Agustus 1957, di Sibolga terbit *Pelopor*. Koran ini lahir dari rasa kecewa pada Jakarta. Pemimpin Redaksi, Agus Siahaan dan pengelola tata usaha, T.H. Hasibuan, mendukung langkah Achmad Hussein.

Di Jakarta, Presiden Soekarno menjawab tuntutan itu dengan menyelenggarakan Musyawarah Nasional Pembangunan (Munap) pada 25 November 1957. Tujuannya membahas dan merumuskan usaha pembangunan yang sesuai dengan keinginan di daerah. Namun pada Munap itu, Letkol Achmad Hussein *abstain*.

Tindakan Dewan Banteng kemudian menginspirasi dewan-dewan lain di Sumatera Utara dan Selatan, serta Sulawesi Utara. Dewan Manguni, Dewan Gajah mengambil alih kekuasaan di daerah setempat pada Februari 1958. Obat kekecewaan pertama kali ditelan: protes pada Jakarta.

Pelopor melaporkan dari pandangan mata ketika Proklamasi PRRI didengungkan. *Pelopor* mengklaim menjadi satu-satunya koran yang memberikan laporan lengkap pembentukan dan keputusan PRRI. Laporan itu diangkat pada edisi istimewa, 18 Februari Th. I. Tak ayal lagi dengung proklamasi PRRI itu jadi kabar buruk bagi Bung Karno.

Pelopor
SIBOLGA
1 kota P.R.R.I. dibombardir

"Demikianlah pada tanggal 15 Februari 1958 malam di Gubernuran Padang telah terdjadi suatu peristiwa

Digitized by Google

Pelopor adalah juru bicara terdepan bagi mereka yang mendirikan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia(PRRI). Ini bukan soal siapa pengkhianat dan siapa yang bukan. Ini soal kekecewaan orang-orang daerah atas kinerja pemerintahan Soekarno. Dan *Pelopor* adalah sebagian kecil koran yang menyuarakan rasa kecewa orang-orang daerah itu terhadap Jakarta.

jang sangat penting bagi kelanjutan kehidupan Negara Republik Indonesia.

Detik-detik sedjarah jang menggemparkan dimana pada malam itu telah diproklamasikan terbentuknja suatu pemerintahan Baru jang bernama PEMERINTAH REVOLUSIONER REPUBLIK INDONESIA, untuk membendung kemunafikan pemerintah Pusat di Djakarta jang berkedokan Demokrasi Terpimpin tudjuan dari Dr. ir. Hadji Soekarno jang didjalankan oleh regime-nja membuat kehantjuran pada sendi2 kemanusiaan".

Itulah perkataan Letkol Achmad Husein sang ploklamator PRRI yang ditulis *Pelopor* pada edisi 18 Februari 1958 Thn. II di halaman pertama.

Sementara Perdana Menteri PRRI, M. Sjafruddin Prawira Negara, mengatakan, *"Kedzaliman Soekarno harus dibasmi. Dewan Perdjuangan adalah sessungguhnja penjambung lidah rakjat seluruh Indonesia Jang Ditindas dan Diberangus oleh Regime Sukarno.*

"...Tetapi bagaimanapun beratnya itu (melawan bangsa sendiri), adalah suatu hal jang lebih berat, adalah suatu dosa jg besar, adalah suatu pengchianatan terhadap tjita-tjita Kemerdekaan jang kita proklamirkan bersama tanggal 17 Agustus 1945, dan suatu pengchianatan terhadap para sjuhada jang telah gugur membela tjita kemerdekaan itu, kalau kita membiarkan meradjalelanja kedzaliman dan kemunafikan jang berpusat di ibukota dan jang diselenggarakan serta dilindungi oleh Presiden Soekarno sendiri...

"Kabinet P.R.R.I. adalah pengantar menudju zaken Kabinet *jang akan dipimpin oleh Hatta & H. Buwono."*

Atas pertanyaan wartawan *Pelopor* dalam pembicaraan dengan Menteri Pertanian/Perburuhan a.i. Pemerintahan Republik, Saladin Sarumpaet mengatakan bahwa Kabinet yang telah terbentuk dari PRRI adalah suatu bentukan yang nantinya akan menyerahkan kembali kepada suatu susunan Pemerintahan jang dipimpin Dr. H. M. Hatta dan Sultan Hamengkubuwono IX dengan *Zaken Kabinet Nasional.*

Digitized by Google

Kabar buruk dari PRRI lewat suratkabarnya itu langsung ditanggapi Bung Karno dengan operasi militer. Pada 22 Februari, Bukittinggi, ibukota PRRI, dibombardir pasukan Operasi 17 Agustus pimpinan Letnan Kolonel Achmad Yani. Bukittinggi panik. Penduduk kalang kabut menyelamatkan diri. Selang beberapa saat, Bukittinggi sepi. Demikian tulis *Pelopor* pada edisi 23 Ferbuari 1958.

Hingga pada 29 Mei 1961 Achmad Hussein ditangkap pasukan Operasi 17 Agustus. Sumatera juga Sulawesi Utara (Permesta) kembali ditundukkan Jakarta. Kolonel Achmad Yani mendapat tempat di hati Bung Karno. Semenjak penangkapan Achmad Hussein tak ada lagi cerita tentang pesawat pembom B-26 dan pesawat pemburu Mustang milik PRRI/Permesta.

Akibat serangan pimpinan Achmad Yani itu pula, di Sibolga tak ada lagi berita-berita perlawanan untuk Jakarta yang meluncur dari Jalan Asli G, Kotak Pos 23, tempat redaksi *Pelopor* beralamat. Tak ada lagi jargon "Harian/Mingguan Swara Umum Progresif Non Party".

Tak ada pelanggan yang membayar uang langganan sebesar Rp. 5,-, sebulan, untuk luar Sumatera Rp.6,-, eceran Rp. 1.50,-, setriwulan Rp. 15,- setriwulan luar Sumatera Rp. 20,-. Tak ada lagi yang memasang iklan dengan membayar Rp. 1,- per mm kolom.

Tapi paling tidak, koran ini menandai satu jejak pahit perjalanan Republik Indonesia. Bahwa pada dekade 1957-1961 tak semua pers mengutip orasi Bung Karno. Sebaliknya, *Pelopor* adalah pembawa kabar buruk bagi Bung Karno.

Sama buruknya ketika tersiar kabar Mohammad Hatta mundur dari kursi Wakil Presiden pada 1 Desember 1956. Mungkin Hatta kecewa pada Bung Karno. Mungkin kekecewaan Hatta sama dengan kekecewaan yang dipendam Achmad Hussein dan M Safruddin Prawira Negara.

Dan, *Pelopor* seolah menjadi simbol kekecewaan mereka: suara kaum progresif nonpartai yang bikin telinga Bung Karno memerah. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

REPUBLIK

Res Publica di Kota Atlas

"Republik" berasal dari Bahasa Latin, *res publica*, urusan atau kepentingan umum, pemerintahan, negara. Dari dulu sebutan untuk negara-negara yang tidak dikuasai oleh orang seorang, melainkan oleh beberapa pemangku jabatan. Istilah Republik dalam pengertian yang sebenarnya kemudian diterjemahkan dalam Harian *Republik*. Unsur negara dan pemerintahan dirangkum menjadi satu di harian ini. Dengan jargon, "Untuk Demokrasi dan Pembangunan", menjelmalah istilah *Republik* dalam media yang lahir di Kota Atlas, Semarang. Banyak arti kata Republik. Tetapi satu hal yang pasti, kehadiran *Republik* membawa satu misi, formulasi pada dunia demokrasi dan pemerintahan.

Republik adalah nama suratkabar harian yang terbit di Semarang yang diterbitkan oleh Yayasan Warta Tempo sejak 1974. Koran ini mengantongi Surat Izin Terbit: No. 0390/ Per/SK/DIR PP/SIT/71-1 September 1971.

Secara kronologis, *Republik* sebetulnya merupakan kelanjutan dari Harian *Tempo* (1957). *Republik* dipimpin Chandra Nainggolan selaku Pemimpin Umum, sedangkan Pemimpin Perusahaan dipegang Wildemar Nainggolan. Alamat redaksi terletak di Jalan Kepodang 20, Semarang. Telp. Sm 269. *Republik* dicetak pada percetakan PT INSCO *Press Ltd.* Harga langganan per bulan berada pada kisaran Rp 225,- sementara eceran dijual Rp 9,- per eksemplar.

Dengan harga jual sebesar itu, pembaca disuguhkan kabar-kabar seputar pemerintahan yang bisa dipastikan selalu terpampang di halaman pertama tiap edisinya. Hal itu tampaknya sudah menjadi kebijakan dan sikap pemerintah terhadap wacana yang berkembang di masyarakat.

Republik

ndonesia Ingin Lebih Cepat
Menormalisasi Hubungan
Dengan RRT

Harian yang lahir di Semarang ini tak hanya menampilkan berita lokal Semarang saja, namun lebih luas daripada itu. Sedapat mungkin redaksi menurunkan berita yang berindikasi memengaruhi

Digitized by Google

REPUBLIK ADALAH KORAN SEMARANG DENGAN POLITIK REDAKSI MENGACU PADA SISTEM TRIAS *POLITICA*. PRINSIP ITU MENISCAYAKAN ADANYA KESEIMBANGAN PEMBERITAAN SEBAGAIMANA DIANUT OLEH PERS-PERS YANG DIKELOLA DENGAN MODERN, MAPAN, PROFESIONAL, SERTA DIPERUNTUKKAN KEPADA PUBLIK UMUM.

mata rantai kehidupan negara. Bukan berarti pula *Republik* melupakan Semarang sebagai kota kelahirannya. Justru di tiap edisi muncul rubrik khusus yang membahas sekitar pernak-pernik di Semarang yang dinamakan rubrik "Aneka Semarang". Misalnya, edisi Th. XV No. 2255, Sabtu, 4 Maret 1972, dengan judul "Kursus Penyegaran Kader2 PKK Se-Kodya Semarang".

Sebagai koran harian, *Republik* memang dituntut mampu menampilkan rentetan peristiwa yang *up to date* setiap harinya. Kepekaan dalam membaca situasi baik di dalam maupun di luar negeri menjadi faktor kunci *Republik* dapat bertahan cukup lama. *Republik* hadir membawa misi penyampaian informasi pada masyarakat seputar berita pemerintahan, demokrasi dan pembangunan.

Masih seputar pemerintahan, *Republik* menyajikan berita-berita terbaru di tiap edisinya. Sebut saja masalah Kebijakan Presiden Soeharto. Di edisi Th. XV No. 2286, Selasa 11 April 1972, tertera judul "Presiden Soeharto Peringatkan Kemungkinan Revolusi Sosial Bila Pembangunan Tak Dinikmati Rakyat". Hal mendasar dalam pembangunan semestinya memang menyentuh aspek paling bawah, yaitu rakyat. Pernyataan tersebut mengacu pada pola pembangunan yang akan dilaksanakan di Indonesia. Kata Presiden Soeharto, "Pemerintah dalam melaksanakan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup rakjat, di mana rakjat itu sendiri menuntut agar pembangunan itu dapat dirasakan oleh mereka."

Wajar kemudian jika banyak rakyat mengeluhkan pembangunan yang dilaksanakan dengan tak mengindahkan aspek yang satu ini. Sehebat apa pun negara tanpa rakyat yang menyatakan kedaulatan untuk berlindung di dalamnya, niscaya negara tersebut tak pantas disebut sebagai negara. Dan tugas negara melindungi rakyat, baik secara moril maupun materiil. Ini sudah menjadi *rule of the game* sebuah proses suatu bangsa dapat dikategorikan sebagai negara.

Harian ini secara langsung juga berjalan di jalur politik-demokrasi. Ambil misalnya kepala berita di edisi Th. XV

Digitized by Google

No. 2168, Jum'at, 7 Januari 1972: "Presiden Soeharto Mau Gunakan 'Supersemar' untuk Hantam Gerakan-Gerakan Inkonstitusionil Jang Berkedok Demokrasi".

Perkara perbedaan di kalangan aktivis dan mahasiswa dan pemerintahan yang terwakilkan oleh presiden, membuka jurang perdebatan di antara keduanya. Di satu sisi presiden berkata, "... Demokrasi wajar terjadi perbedaan tetapi dalam menjalankan demokrasi ada batas keserasian itu sendiri."

Namun para aktivis muda terlanjur mengancam akan melakukan aksi turun ke jalan menghadapi kenyataan di depan mereka.

Perbedaan itu dipicu karena ketaksetujuan pemuda dengan proyek Miniatur Indonesia (MINI). Presiden dalam menanggapi protes aktivis dan mahasiswa itu mengatakan, *"... Proyek MINI sesuai dengan Perdjuangan Bangsa .... Tidak menganggu djalannja pembangunan dan pendapatan negara."*

Tetapi kenyataan yang terjadi, khususnya seperti yang diungkapkan Roes Soegiat, Ketua Dewan Mahasiswa UNDIP, Semarang, " ... Lebih baik uang jang akan dipersiapkan oleh daerah2 termasuk Djateng jang djumlahnja sekitar Rp 40-50 jt, dipergunakan utuk pembangunan Djateng sendiri."

Sebagaimana umumnya semua koran, *Republik* juga mengangkat soal-soal luar negeri sebagai referensi publik untuk melihat perkembangan politik dunia mutakhir. Misalnya tajuk judul "Harapan Kita Pada Pertemuan Moskow".

Peristiwa Moscow-Washington tentang pembatasan nuklir itu bukan saja menjadi penting bagi perdamaian dunia, tapi juga politik di kawasan Asia, terutama Indonesia yang sebelumnya menjadi ajang pertarungan ideologi dan adu pengaruh politik kedua negara tersebut. Bagi *Republik*, ketimbang dana kedua negara itu hanya dihabiskan untuk turutkan nafsu angkara perang, alangkah baiknya dana-dana itu disalurkan ke negara-negara miskin. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

SKETSMASA

Dengan Berita Mencerdaskan Bangsa

Sketsmasa pada mulanya terbit pada 1957. Terbit tiga kali dalam sebulan, media yang mau menjadi adjalah lukisan masjarakat ini meramu rubrik-rubrik seperti "Warta", "Kisah", dan "Kupasan Kedjadian Masjarakat". Di bawah pemimpin usaha Soegini, pemimpin umum/redaksi Soeripto, dan wakil pemimpin redaksi Amat, *Sketsmasa* mampu menjadi majalah yang diminati pelbagai kalangan.

Redaksi P. Widyanto BA dan Ing. Soelardjo dibantu oleh Hari Sa, Pramoedjo, Ali Soela, dan Azizputra, memoles *Sketmasa* menjadi majalah yang tak semata menyuguhkan hiburan, tetapi juga berita-berita yang menambah pengetahuan umum. Redaksi *Sketmasa* tak sembarang menyuguhkan berita. Mereka terlebih dulu melakukan investigasi untuk mendapatkan akurasi.

Dengan harga Rp 55,-, *Sketsmasa* dicetak di Surabaya dengan kulit muka yang diproduksi mengkilap dan berwarna. Para pembacanya tak hanya di dalam negeri, tetapi juga ada di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Amerika, Australia, Uni Soviet, Hongkong, dan Belanda dengan harga berlangganan yang berbeda tentunya.

Berikut pengakuan seorang pembaca *Sketsmasa* yang tinggal di Jos Sudarso II/57Gorontalo (Sulut) "...*didalam Sketmasa itu banjak mengandung pengetahuan2 jang bertalian dengan pengetahuan.*" (*SM* No. 125-Th. XIII-1970)

Sketsmasa memang kerap menyuguhkan berita bernuansa pengetahuan dan sejarah. Misalnya, seperti yang terbaca pada edisi No. 117-Th.XIII 1970 yang mengulas kehidupan masyarakat di Irian Jaya. *Sketsmasa* menyajikan tulisan tentang Gubernur Kasieppo sebagai penemu nama Irian.

Digitized by Google

Sketsmasa adalah majalah yang mengulas soal-soal publik dengan pendekatan yang "mengakrabi". Ia ingin menghadirkan tema yang menjadi perbincangan aktual masyarakat dengan menarik kembali peristiwa itu dengan pola melacak dan menandai asal-usul. Alhasil, berita dalam *Sketsmasa* tak sekadar jatuh sebagai peristiwa belaka, melainkan juga menjadi pengetahuan.

Kasieppo bersama teman-temannya seperti Silas Papare dan Karubui tampil saat Irian masih dikuasai Belanda. Pemerintah Belanda menamakan Irian Barat dalam bahasa Belanda *Nederlands New Guinea*. Untuk menyenangkan rakyat, nama daerah itu kemudian diganti dengan PAPUA.

Namun, nama itu ditolak oleh angkatan muda. Mereka berunding mencari nama yang cocok dan ketika diadakan Konferensi Malino, pemuda Kasieppo, sebagai delegasi *New Guinea*, menuntut kepada Belanda untuk memberikan nama IRIAN untuk PAPUA.

Mulanya, pemerintah Belanda enggan menanggapi usul Kasieppo, tetapi belakangan hari nama IRIAN menjadi hantu bagi pemerintah kolonial. IRIAN berarti I(kut) R(epublik) I(ndonesia) A(nti) N(ederland). Gerakan angkatan muda Irian Barat ditindas Belanda dan para aktivisnya, termasuk pemuda Kasieppo, digelandang ke bui.

Pemerintah Republik Indonesia di Jogjakarta segera mengambil oper nama Irian sebagai nama resmi karena PAPUA bisa diartikan sebagai penghinaan rakyat atas Irian Barat, sebab artinya *rakjat jang malas, rakjat jang tidak mau bekerdja dan bodoh*. Sedang Irian artinya *"derah jang panas"* (menurut bahasa Biak) atau berarti *"milikku"* (menurut bahasa Serui).

Maka tak heran jika *Sketsmasa* mampu mengambil hati pembacanya. Simak saja pengakuan Fujiyaso sebagai pembaca *Sketsmasa*: *"Tuan redaksi saja menjesal banjak-banjak karena tidak bisa djumpa dengan tuan redaksi. Tetapi mungkin beda waktu saya tentu ke Indonesia lagi dan saya mau sekali ke Rumah Tuan..."* (*SM* No. 125-Th. XIII 1970)

Yang banyak ditunggu oleh pembaca pada setiap edisinya adalah tema besar yang merupakan hasil tangkapan juru warta *Sketsmasa* dan disajikan dengan gaya bahasa sindiran dan ironi penuh kritik. Seperti yang terbaca pada edisi ulang-tahun kemerdekaan RI ke-25 pada 17 Agustus 1970.

Dengan editorial "Mendjadi Presiden Seperti Naik Matjan" dan berita utama "25 Tahun Merdeka", *Sketsmasa* merunut sejarah kepemimpinan di Indonesia. Redaksi

Digitized by Google

Sketsmasa menulis: "*pimpinan2 hidup makmur rakjat tetap menderita, Demokrasi belum murni dan meradjalela tindak korupsi.* Tulisnya lagi: "*1945-1967 Era Soekarno penuh pendidikan politik dan kebangsaan serta agitasi. 1967-19.... Era Soeharto, tekanan kepada tata tertib dan pembangunan di segala bidang.*"

Ironi seperti di atas adalah upaya *Sketsmasa* untuk menerangi pembaca agar lebih akrab dan dekat dengan persoalan-persoalan yang ada.

Sketsmasa bukan merupakan organ golongan atau partai. Posisinya itu membikin ia sanggup menangkap fenomena, baik politik, kriminal, *all fact*/kisah hidup, maupun pengetahuan masyarakat. Sikap demikian itu menjadikan mereka leluasa mengelola informasi hingga tetap segar di setiap edisinya. Sebagai ajang dialog atas fenomena itu, keluhan pembaca *Sketsmasa* pun diakomodasi dalam rubrik "surat dari dan untuk pembaca":

Lain ditanja lain didjawab, tegas Rusli. *Redaksi/penulis tidak mendjawab dengan buah pikiran jang sehat. Seolah2 menuduh saja pendjudi, redaksikan tidak mengetahui fakta-faktanja. Kami sebagai POLRI sesuai dengan Undang2 Pokok Kepolisian tugas jang akan dilaksanakan jalah untuk memberantas penjakit masjarakat antara lain djudi dll. Djika ada Anggota POLRI jang melanggar hukum, tentu pimpinan akan mengambil tindakan, kalau perlu diadjukan ke Pengadilan POLRI. Djawaban redaksi sering kurang tepat ja?*

Menanggapi aduan Rusli S.A., redaksi *Sketmasa* memberi jawaban atas ketidakpuasan pembaca melalui "Noot Red" dengan singkat dan santai: "*Aaach....mosoooookk!!*". **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

POS INDONESIA

Banyak Cara Berkelit dari Jeratan Delik

Bernomor Prt/07/PPDSIDR/1958 dan dikeluarkan oleh Penguasa Perang Daerah Swatantra Tingkat I Djakarta Raya, peraturan itu berusaha mengawasi dan membatasi percetakan serta penerbitan suratkabar dan majalah-majalah yang baru terbit. Peraturan berlaku mulai 1 Oktober 1958. Peraturan itu dikeluarkan dengan pertimbangan: perlu ada pengawasan dan pembatasan terhadap suratkabar-suratkabar dan atau majalah-majalah yang bertentangan dengan kesusilaan dan kepentingan umum.

Ada enam hal yang harus dipatuhi suratkabar dan majalah-majalah. Di antaranya, untuk mencetak atau menerbitkan suratkabar atau majalah, harus mengantongi surat izin. Izin yang diberikan oleh Penguasa Perang Daerah Swatantra I Djakarta Raya tersebut harus dicantumkan di halaman muka sebelah kanan atas dari suratkabar atau majalah bersangkutan. Dengan peraturan ini, suratkabar dan majalah mendapat pengawasan terbit yang ketat.

Berharap bisa terus terbit, Harian Sore *Pos Indonesia* pun berusaha memperoleh izin itu. H. Hutagalung selaku pemimpin umum *Pos Indonesia*, sebelum batas pendaftaran pada 5 November 1958, segera memasukkan surat izin penerbitan kepada Penguasa Perang Daerah Swatantara I Djakarta Raya *Cq*. Seksi U KMKB-DR di Jalan Perwira Raja.

H. Hutagalung bisa bernapas lega karena terhindar dari ancaman kurungan 5 tahun ataupun penyitaan barang-barang yang digunakan, karena pada Jumat 14 November 1958, izin Penguasa Perang Daerah Swantantra Djakarta Raya telah bertengger di *masthead* suratkabar *Pos Indonesia* halaman pertama. Izin itu bernomor "No. 51/199/PPDSIDR/x/1958-tt. 31Oktober 1958".

POS Indonesia

Peraturan pemerintah itu merupakan pengawasan berita suratkabar atau majalah. *Pos Indonesia* sebagai suratkabar harus memenuhi standar warta-berita yang diatur

Digitized by Google

Pos Indonesia adalah koran yang hidup ketika pengawasan pers diberlakukan dengan ketat oleh pemerintah menyusul memanasnya suhu politik. Di masa ini banyak koran yang kena hantaman delik pers. Ada yang melawan, ada yang coba berkompromi dengan peraturan itu dengan mengembangkan "jurnalisme kepiting" atau jurnalisme yang mengekang-diri. Jurnalisme dengan sabuk kehati-hatian yang diikat kencang inilah yang dipilih *Pos Indonesia*.

oleh undang-undang, yaitu berita yang tak memunculkan sensasi. H. Hutagalung dibantu Umar Sanusi dan Mr. Liem Tjing Hie tak ingin berurusan dengan *delict* aparat. Dengan cerdas mereka mengubah dan meramu warta-wartanya agar tidak tergolong sebagai suratkabar yang memunculkan "sensasi".

Warta-berita yang disuguhkan pun banyak diwarnai informasi-informasi global. Warta-berita luar negeri acap menghiasi kepala berita *Pos Indonesia*. Suratkabar yang terbit pertama pada September 1958 ini menjadi lebih mirip dengan suratkabar "impor", dengan *headline* seperti "Sovjet Teruskan Pertjobaan Atomnja", "Satelit AS ke Bulan", "AS harapkan Dukungan bagi Politiknja", dan lain-lain.

Warta-berita mengenai politik dan pemerintahan dikemas secara hati-hati. Nuansa Demokrasi Terpimpin, yang sama sekali tidak mendukung perkembangan suratkabar, membawa badai bagi warta-berita nasional. Tajuk-tajuk bernuansa politik-pemerintahan dijejerkan dengan tajuk-tajuk berita "impor", nyaris tanpa memasukkan ide atau analisis dari redaksi. Redaksi menuangkan ide dan pemikirannya justru dalam rubrik "Tinjauan Dunia sekeliling Kita" yang bertemakan masalah-masalah "impor" tadi: *Kekuatan RRT –Faktor raksasa di masa depan-Pasar dunia2 terbelakang akan bergeser ke Blok Timur-Persaingan negara-negara Barat dan Timur menguntungkan negara-negara terbelakang.*

Pos Indonesia yang eceranya dihargai Rp 1,- juga memiliki caranya sendiri untuk menurunkan berita-beritanya. Melalui rubrik "Masjarakat Sekeliling Kita" dan "Sket Masjarakat", *Pos Indonesia* mengangkat kehidupan nyata masyarakat kecil seperti ulasan kehidupan tukang becak, kehidupan tukang tambal sepeda, atau tentang kisah tukang pijit.

"*Pekerdjaan banjak godaannja. Penghasilan ketjil tapi di mana bisa tjari kerdjaan lain. Pulang bekerdja di malam hari disangka pelatjur,*" demikian tukang pijit itu berkeluh kesah kepada wartawan *Pos Indonesia*.

Digitized by Google

"*Anggota keluarga banjak penghasilan tidak tentu, hidup serba hutang, bekerdja sehari penuh, tidak mengenal hari libur karena libur berarti beban hidup mendjadi bertambah berat; demikian keluhan penambal2-ban sepeda di tepi2 djalan di Djakarta....*"

Masalah hidup dan kehidupan yang coba diangkat *Pos Indonesia* merupakan cara untuk menyampaikan pesan masyarakat mengenai ketertindasan dan kemiskinan mereka. Rubrik "Masjarakat Sekeliling Kita" dan "Sket Masjarakat" dikemas dalam bentuk *feature*—merupakan alternatif penyampaian berita agar tidak terjerat sensasi hingga terkena jeratan *delict*.

Begitulah pilihan *Pos Indonesia*. Di tengah situasi perkabaran yang acap tak menguntungkan, suratkabar harian sore ini memilih konsepsi "mengekang-diri" agar tetap bisa cetak. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

SELECTA

Diberangus hanya karena Mengatai Soeharto bukan Anak Petani

Bob Tutupoli membantah desas-desus yang sedang marak beredar itu. Lewat surat yang ditujukan kepada redaksi majalah *Selecta* di Jakarta, Bob membantah pemberitaan *Selecta* edisi 1 Oktober 1959 yang menyebut adanya hubungan segitiga antara dirinya, Indriati Iskak, serta Gaby Mambo. "Saja tjinta Indri dan Indri tjinta saja!" tegas Bob dalam suratnya yang dimuat di *Selecta* no 22, 15 Nopember 1959. Mengenai hubungannya dengan Gaby, Bob menjelaskan itu adalah masa lalunya. Selanjutnya, kata Bob:

"Djauh sebelum saja kenal Indri dari dekat, saja dan Gaby Mambo memang mempunjai hubungan seperti jang disangka oleh Indri... Adapun pertjintaan saja dengan Gaby tidak saja teruskan bukanlah oleh karena Indri (seperti ada tersiar kabar2 sematjam itu) tetapi hal ini disebabkan oleh beberapa hal a.l perbedaan jang besar dalam pendidikan."

Dalam surat itu, Bob juga menolak rumor yang mengatakan bahwa cintanya ditolak Gaby. "Saja tidak bertepuk sebelah tangan," tukas Bob yang kala itu sedang menapaki karir sebagai penyanyi. Surat itu bertanggal 15 Oktober 1959, ketika itu Bob masih menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya. Namun ia lebih memilih mempertaruhkan hidupnya di jalur musik. Pada 1959 itu, Bob bersama kawan-kawannya hijrah ke Jakarta untuk mengikuti festival band di Gedung Ikada dan berhasil keluar sebagai juara pertama.

Sebagai selebriti yang sedang naik daun, pribadi Bob Tutupoli yang sekarang beristrikan Rosmaya Suti Nasution itu memang sangat menarik untuk ditelisik. Hal serupa juga berlaku bagi artis-artis lainnya. Berita *infotainment* memang senantiasa laku di sepanjang zaman. Itu pula salah satu ranah yang dilakoni majalah *Selecta* yang mencanangkan

Digitized by Google

Selecta adalah majalah yang berkonsentrasi melayani publik dengan berita-berita seputar selebritas di Indonesia pada zamannya. Berita-beritanya ditulis dengan ringan dan menghibur. Meski demikian, suratkabar ini juga menurunkan berita yang sifatnya lebih serius, walaupun kemudian harus gulung tikar lantaran berita jenis ini.

diri sebagai media "hiburan berantai". Ciri khas majalah ini adalah sajian terbaru tentang kehidupan artis yang sedang kondang pada masa itu, selain juga menampilkan pelbagai informasi lainnya.

Diterbitkan dua kali sebulan oleh Penerbit Analisa, majalah *Selecta* hadir perdana di penghujung tahun 1958. Media hiburan ini digawangi Sjamsudin sebagai Ketua Redaksi dan Usaha, dengan anggota-anggota redaksi antara lain Ermawi, MZ Pranadjaja, serta KS Chaniago. Urusan di bagian tata usaha ditangani Emma B dengan menempati kantor di daerah Kebun Katjang IX/22 Djakarta. *Selecta* terbit dengan izin Peperda no 51/166/PPDSIDR/X/58. Pada pertengahan 1960, terjadi pergantian komposisi pengurus, dengan masuknya Matu Mona sebagai wakil pemimpin Sjamsudin, dan Soewarti yang menggantikan Emma sebagai penanggung jawab tata usaha.

Majalah *Selecta* adalah media yang "mengutamakan tulisan, lukisan, dan photo jang dapat dibatja dan dinikmati oleh segenap tingkatan masjarakat sebagai pelepas lelah kearah perbaikan moril". Tiap-tiap eksemplar majalah *Selecta* dijual dengan harga 4.50 rupiah untuk wilayah Jawa dan 5.00 rupiah bagi pembaca di luar Pulau Jawa. *Selecta* tidak melayani langganan perseorangan. Para peminat disarankan untuk berhubungan langsung dengan para agen. Untuk iklan, majalah *Selecta* memasang tarif 3.50 rupiah tiap milimeter kolom, dengan harga minimal 100 rupiah untuk sekali muat.

Dengan menggelar isi setebal 36 halaman, sajian majalah *Selecta* nyaris semuanya bersifat hiburan, kendati ada beberapa halaman yang khusus mengupas tentang hal-hal yang lebih serius semisal hal-ihwal kebudayaan. Selebihnya, *Selecta* menyajikan info-info ringan, dari mulai kabar para artis, cerita pendek, cerita bersambung, *review* film, ruangan wanita, resensi buku, pojok iseng, profil bintang dan seniman, olahraga, teka-teki silang, hingga pernak-pernik seputar tingkah-polah artis saat menjalani aktivitas *shooting*, seperti

Digitized by Google

kutipan berikut yang termuat dalam *Selecta* no 31, 1 April 1960:

"Bertingkahnja seorang pemain, atau ia suka datang terlambat pada waktu calling, besar sekali pengaruh djeleknja pada sebuah produksi jang sedang berdjalan dimana bintang itu sangat diperlukan."

Di ranah sastra, *Selecta* memiliki daya tawar dengan menampilkan karya pengarang legendaris Kho Ping Hoo, dan ini adalah untuk pertama kalinya dalam penerbitan suratkabar di Indonesia. Bagian pertama dari karya Kho Ping Hoo yang berjudul "Ang Lian Liehiap" atau "Si Teratai Merah" itu dimulai pada terbitan *Selecta* no 22, edisi 15 Nopember 1959, dengan diawali pengantar dari redaksi:

"Untuk pertama kali selama sedjarah penerbitan madjalah2 kita, kami menghidangkan sebuah tjerita silat bersambung. Telah lama kami ketahui, bahwa tjerita silat mempunjai banjak peminat.... Kali ini kita menerima sumbangan dari saudara Kho Ping Hoo jang setelah dipeladjari isinja ternjata begitu menarik djalan tjerita dan begitu praktis baik bahasanja, sehingga kami jakin, bahwa tjerita ini akan disukai oleh segenap pembatja."

Selain itu, ada lagi satu ciri khas yang dipunyai majalah *Selecta*, yakni rubrik "Kuntum Mekar Selecta" atau disingkat KMS, sebuah kolom yang diperuntukkan bagi kaum remaja. Bersama asuhan Kak Marwan, KMS menampilkan info-info bermutu bagi generasi muda. Rubrik ini juga menyediakan forum sahabat pena, ruang untuk menampung kreativitas menulis puisi dan karangan, serta menampilkan profil para anggota KMS yang berprestasi.

Kendati mengalami beberapa kali pergantian pengurus serta proses regenerasi, kualitas dan popularitas majalah *Selecta* masih terjamin. Apalagi dengan dihiasi tampilan-tampilan foto dan gambar yang semakin membikin indah setiap edisinya. Pada perkembangannya, isi sajian *Selecta* kian berisi dengan menambah porsi tulisan yang serius nan bermutu.

Usia majalah *Selecta* sebagai media hiburan rakyat cukup lama bertahan, terbukti hingga menjalani tahun 1970, majalah ini masih beredar. Tanda-tanda penghabisan mulai nampak ketika edisi majalah *Selecta* memasuki tahun berikutnya di mana *Selecta* tak mampu menahan hukuman

Digitized by Google

dari sang penguasa. Majalah *Selecta* dilarang terbit karena memuat satu kisah yang menceritakan bahwa Presiden Soeharto bukanlah anak seorang petani. Hanya berbuat itu, nyawa *Selecta* segera dipungkasi.

Inilah majalah hiburan yang dijatuhkan oleh politik karena "awam" terhadap yang bukan bidangnya. Nasib serupa tiga dasawarsa kemudian yang dialami tabloid hiburan *Monitor*. Kali ini bukan politik semata, tapi juga berbaur dengan soal agama. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

WARTA

Ibu Maju, Bangsa Maju

"Dapat disewakan piring2—gelas—sendok2 dan lain2 untuk pesta2. Nj. Rusadi, Djl. Birah I, no.2 Blok S, Kebayoran."

Iklan sewa menyewa perkakas pesta itu ditulis di sebuah majalah wanita yang terbit di Jakarta pada 1958. Majalah itu bernama *Warta*. Nama majalah itu merupakan kependekan dari *wanita dan rumah tangga*. Majalah yang terbit bulanan ini untuk pertama kalinya diterbitkan di Jakarta pada Maret 1958.

Membaca kutipan di awal tulisan ini, kita masygul bahwa praktik sewa-menyewa perkakas pesta itu bukan monopoli program PKK di masa Orde Baru hingga saat ini. Namun jauh sebelumnya sudah menjadi praktik sehari-hari dalam kultur sosial keluarga masyarakat kita. Model penyewaan familiar itu kini kian mahal di era kiwari saat ini.

Baca pula iklan berikut ini: *"Terima Pekerdjaan: menerdjemahkan dari/kepada bahasa: Perantjis—Djerman—Belanda, juga dari bahasa Tionghoa. Ongkos antara Rp. 0.50—Rp 1,- satu perkataan. Dapat berhubungan dengan "Biro Wikarta", Hotel Dharma Nirmala pav. 4, tiap2 djam 19.00."*

Jika iklan itu muncul di koran-koran wanita dan keluarga saat ini mungkin tak terlalu mengagetkan. Namun iklan itu pasang badan di era 1950-an. Iklan bukan soal niaga belaka, tapi juga sinyal kultur dan pengetahuan masyarakat. Terutama sekali menandai bahwa ada kesadaran perempuan untuk maju dan gerbang untuk itu adalah penguasaan bahasa. Dan rupanya para pengasong jasa bahasa menangkap kecenderungan itu dan menawarkan kursus lima bahasa.

Warta

Hatta acc kediktatoran

Di zaman itu, biro jasa penyalur tenaga kerja wanita (TKW) pun sudah muncul. Khususnya pembantu rumah tangga. Ini terbaca dalam *Warta* edisi 4 Th. Ke I Djuni 1958 yang memuat sebuah iklan tentang biro penyalur tenaga kerja lengkap dengan prosedur-prosedurnya:

Digitized by Google

WARTA ADALAH MOSAIK TENTANG PERTUMBUHAN KELUARGA INDONESIA. BULANAN INI ADALAH *REVIEW* DAN SEKALIGUS REKAMAN PRIMER UNTUK MELONGOK SEPERTI APA PENGETAHUAN PARA IBU DI TAHUN-TAHUN 1950-AN. MAJALAH INI MEMBERI KONTRIBUSI—MUNGKIN TAK BESAR, TAPI SIGNIFIKAN—BAHWA KELUARGA HARUS SEHAT. DAN UNTUK MENUJU KE SANA BEKALI PARA IBU PENGETAHUAN YANG MEMADAI. SEBAB DARI IBULAH MANUSIA-MANUSIA INDONESIA BEROLEH MEMORI TENTANG CINTA, KELEMBUTAN KASIH, DAN KARENA ITU MENJADI TALI PUSAR UNTUK BERANGKAT DAN PULANG.

"Untuk tiap2 permintaan bagi memperoleh pembantu rumah tangga harus membajar Rp 2.-. Dan djika usaha ini berhasil harus membajar lagi Rp 2.50 untuk ongkos administrasi. Permintaan untuk pembantu rumah tangga semata2 harus disampaikan satjara lisan atau tertulis (disertai uang), djadi bukan per tilpon. Anggota2 jang pindah dan mempunjai pembantu jang baik, diharapkan untuk mengirimkan pembantunja. Itu disertai surat keterangan kepada bahagian pengerahan tenaga2 kerdja."

Dan bisnis babu itu di masa-masa yang akan datang meledak menjadi bisnis raksasa yang melibatkan negara. Regulasi dibikin. Jika dulu, biro-biro model ini seperti tertulis dalam *Warta* di atas masih beroperasi pada pemenuhan babu untuk lokal. Namun kini telah berubah menjadi transnasional dan global. Jasa kerja yang disewakan pun kian kompleks. Babu-babu di rumah tangga masih banyak peminat. Namun toko-toko dan pabrik-pabrik asing pun butuh karyawan tenaga murah.

Pada saat itu, industri-indutri rumah tangga yang dikendalikan perempuan juga telah mulai kelihatan geliatnya. Seperti usaha pembuatan kue, ayam kebiri, sebagaimana dikabarkan *Warta* edisi Mei 1958. Usaha-usaha itu selain melayani pelanggan secara langsung di rumah juga sudah berlaku permintaan melalui pemesanan atau diantar langsung ke tujuan.

Warta hadir tatkala sebagian besar perempuan di ceruk-ceruk kawasan Indonesia masih berkutat pada persoalan rumah tangga dan cenderung hanya berperan sebagai *konco wingking*. Dengan menyajikan agenda yang variatif—seperti kursus-kursus juga pameran, *Warta* ingin memotivasi para pembacanya—terutama para ibu—untuk mengambil peran lebih. *Warta* mengajak untuk berbuat dan berkarya guna terangkatnya derajat rumah tangga suatu keluarga dalam arti yang seluas-luasnya.

Digitized by Google

Di edisi perdana *Warta* Maret 1958 bisa ditemui jadwal-jadwal kursus. Di sana, selama enam hari penuh, Senin hingga Sabtu, tertulis lengkap waktu dan siapa yang menjadi pengasuh. Kursus-kursus itu berturut-turut meliputi kursus *macrame*, memasak, *gymnastiek*, menggunting dan menjahit pakaian, merias kembang, dan bahasa Inggris. Kursus-kursus tersebut bertarif mulai dari Rp 30,- hingga Rp 350 per kursus tiap spesifikasinya. Misalnya untuk biaya kursus memasak yang diasuh oleh Nj. Oei Kong Jang ditarif Rp 350,-. Di edisi no.4 Th. I Djuni 1958, kursus-kursus yang diselenggarakan *Warta* mengalami penambahan dengan dibukanya kursus bahasa Perancis. Kursus ini dilaksanakan tiap hari Rabu selama 1 jam dengan biaya Rp 50.-

Tak ketinggalan juga *Warta* menyelenggarakan pameran-pameran. Pameran itu menampilkan pelbagai produk dari para anggotanya, selain juga memamerkan kreasi-kreasi hasil kursus yang dilakukan *Warta*. Pameran itu boleh juga dibilang sebagai ajang kreativitas para pembacanya.

Acara lain yang digelar *Warta* menyentuh pula dunia anak. Sebut saja dolanan anak, pemutaran film anak, dan kegiatan-kegiatan lain yang berpaut dengan *parenting system*, khususnya bagaimana menyangkut perlakuan orangtua terhadap anak.

Selain pelibatan langsung para ibu pembaca, *Warta* tak lupa memberi tips-tips gratis yang dinukil dari buku-buku luar negeri. Baca *Warta* edisi 11 Djanuari 1959 di halaman 10 yang menampilkan resep yang dikutip dari *International Cookery Book*: "*Put the sugar, butter and fresh milk into a deep pan and heat until the sugar is melted. Add the condensed milk and stiring all the time, cook for at least 20 minutes, or until the mixture starts to fudge around the edge of the sail cepan. Add the vanill essence and the walnuts, mix well and pour into well greased shallow tins. When the fudge starts to hardens, mark out squares or diamonds.*"

Majalah ini berprinsip jika para ibu yang berdiam di jutaan rumah tangga Indonesia itu maju, maju pula bangsa ini. Karena di sanalah anak-anak Indonesia menghabiskan 2/3 usia pertamanya. Dan di usia itulah watak dan karakter dibangun. **(Sunarno)**

Digitized by Google

PANDJI MASYARAKAT

Penyambung Lidah Tradisi Islam Reformis

Pandjimas lahir seiring maraknya wacana reformasi Islam yang dihembuskan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasydi Ridha. Kala itu, banyak media massa berafiliasi karib atau bahkan menjadi penyuara pelbagai organ pergerakan Islam.

Di Singapura, terbit *Al-Iman* pada 1906 di bawah Syekh Muhammad Tahir bin Jalaluddin al-Minagkabawi al-Azhari, *Al-Moenir* terbit di Padang (1911-1916) di bawah Abdullah Ahmad, Sjarekat Islam punya *Al-Islam* (1913), *Sarotama* SI Solo yang kelak menjadi *Sarotomo* (1914 dan 1916), *Sinar Djawa* SI Semarang (1914), *Teradjoe* SI Palembang (1919), *Doenia Moeslim* terbitan Bukittinggi (1921), *an-Noer* atau *Het Licht*-nya *Jong Islamieten Bond* (1925), *Pembela Islam* kepunyaan Persis (1931), *Panji Islam* milik Zainal Abidin Ahmad, dan *Pedoman Masjarakat* di bawah Hamka dan M Yunan Nasution yang terbit di Medan pada akhir 1930-an, disusul *Kiblat*, *Gema Islam*, dan *Pandji Masyarakat* atau *Pandjimas*.

Tren itu terus berlanjut hingga Indonesia menerapkan demokrasi pada dekade 50-an. Namun, *Pandjimas* bersama *Al-Iman* dan *Al-Moenir*menyempal dari tren itu. *Pandjimas*, koran yang terbit pada Juli 1959 ini, merdeka dari organ pergerakan, aliran, mazhab, atau paham keagamaan mana pun yang bertunas atau mapan di tanah air.

Secara eksplisit, ia mengajak pembacanya untuk tidak terikat, apalagi sampai taklid, kepada sesuatu mazhab dan aliran pemikiran Islam. Sebaliknya, *Pandjimas* mendorong pembacanya untuk mengembangkan ijtihad dan pemikiran independen.

Pemerintah murka dengan sikap *Pandjimas*. Tapi bukan oleh pandangan keagamaan yang dibawa *Pandjimas*, melainkan lantaran memuat secarik artikel berkepala "Demokrasi Kita" tulisan Mohammad Hatta. *Pandjimas* pun dibungkam pada Mei 1960.

Digitized by Google

Pandji Masyarakat atau *Pandjimas* adalah salah satu majalah yang menuntun kita pada satu sosok bernama Hamka. *Pandjimas* merupakan jelmaan dari alam pikir Hamka yang secara kalamiah lebih cenderung ke pemikiran tiga pembaru Timur Tengah: Al-Afgani, Abduh, dan Ridha. Kalam itu kemudian diejawantahkan dalam garis besar pemuatan artikel-artikel politik, sosial, maupun ekonomi.

Hatta dalam artikel itu menujum bahwa sistem kekuasaan ototarian tidak akan bertahan lama, paling-paling seumur penciptanya. Bagi Soekarno, pemuatan artikel itu kesalahan besar. Walhasil, meski tidak berafiliasi pada satu kekuatan politik dan justru memasyhurkan prinsip demokrasi, *Pandjimas* dipaksa tutup.

Sejak pertama terbit hingga dibreidel pada Mei 1960, lalu diterbitkan kembali pada awal 1967 hingga menjelang akhir 1970-an di bawah pimpinan Moh Faqih Usman dengan dibantu Dr. H. Abdulmalik Karim Amrullah dan Jusuf Abdullah Puar, langkah *Pandjimas* tertatih-tatih. Apalagi, majalah ini identik dengan sosok Hamka. Karena itu, setelah Hamka mangkat pada 23 Maret 1980, ia semakin limbung. Namun, ia masih sempat terbit sekali lagi pascareformasi. Rusdi Hamka, putra Hamka, meneruskan langkah *Pandjimas*.

Pandjimas secara profesional pernah menyiarkan tulisan yang tak sependapat dengan garis redaksinya. Saat terbit lagi untuk kedua kalinya, ia kabarkan tulisan kontroversial Nurcholish Madjid atau biasanya disapa Cak Nur pada 1970-an.

Penyiaran itu mengisyaratkan ruang intelektual yang mengakomodasi dialektika berpikir. Salah seorang penentang gigih gagasan-gagasan Cak Nur adalah HM Rasjidi, penulis buku *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholis Madjid tentang Sekularisasi* (1972). Rasjidi sendiri salah seorang redaktur *Pandjimas*.

Penyiaran itu beresiko. Gagasan Cak Nur bertentangan dengan bukan saja garis redaksi, melainkan juga dengan para pembaca dan umat Muslim Indonesia. Para pembaca yang murka bisa saja meninggalkan *Pandjimas*. Namun, dengan pemuatan itu, *Pandjimas* justru membuka suatu corak baru *intellectual discource* di Indonesia. Bukan saja dalam wacana Islam tetapi juga dalam wacana demokrasi. Wacana yang mau dikembangkan *Pandjimas* respek terhadap pluralitas, perbedaan pendapat, dan kebebasan bersuara.

Penyiaran wacana demikian, menurut Azyumardi Azra, sejarawan sekaligus mantan wartawan *Pandjimas*, sebentuk

Digitized by Google

komitmen terhadap nilai universal Islam, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, kebenaran, dan keadilan. *Pandjimas* senantiasa menegakkan komitmen itu meski harus bersitegang dengan rezim kekuasaan dan umat Muslim yang tidak siap.

Demi prinsip dan komitmen itu, dan sebagai langkah menyebarkan reformasi dan modernisasi Islam, *Pandjimas* menerapkan pendekatan yang unik. Ia enggan menapak jalan juang organisasi dan politik dan justru memilih jalan kebudayaan. Sikap ini tentu tak lepas pengaruh Buya Hamka, ulama-sastrawan yang secara konsisten *emoh* mencebur ke dalam riuh politik.

Pendekatan itu tepat dan realistis. Orde Lama dan Orde Baru menghimpit ruang gerak semua organisasi politik keagamaan. Kekuatan politik aliran ditekan dan dikutungi. Agenda umat Muslim di jalur politik macet. Sekali diberi ruang, politik keagamaan malah bertiwikrama menjadi fundamentalisme yang destruktif.

Komitmen itu terwujud lantaran segmen pembaca *Pandjimas* kelas menengah ke atas, baik secara intelektual maupun finansial. *Pan Asia Research & Communication Service* (1984) menuturkan, pembaca *Pandjimas* umumnya berusia dewasa (*adolescent*) dan dewasa muda (*young adolescent*) dengan latar pendidikan SLTA ke atas. Segmen pembacanya pegawai pemerintah dan swasta (32%), pemimpin nonformal (22%), pedagang dan petani (20%), mahasiswa dan pelajar (13%), kaum ibu (6%), dan kalangan lain (7%).

Para pembaca yang terdidik itu umumnya punya kedudukan strategis di lingkungan masing-masing. Mereka juga lebih siap bermuka-muka dengan pluralitas dan kebebasan bersuara, lain dari penguasa tirani yang pernah membungkam *Pandjimas*. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

DUTA PANTJASILA

Algojo Pengikis Separatis

Kahar Muzakkar nekat terus maju, memimpin sendiri pasukannya di medan perang, padahal di sana telah menunggu sekompi Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI, cikalbakal ABRI). Kahar terdesak, bersama sisa-sisa pasukannya ia lari, bertahan di Lane, sebuah desa kecil di pedalaman Makassar. Tentara RI tak melepasnya begitu saja, mereka bergegas memburu para pengibar bendera DI/TII di Sulawesi Selatan tersebut. Sepanjang hari pada 1 Juli 1959 itu, kesunyian hutan dan lembah dibisingi oleh suara ledakan senapan yang gema-menggema. Hingga menjelang petang, APRI belum dapat menembus pertahanan pasukan Kahar. Rupanya, Kahar Muzakar setelah berhasil menghimpun perkubuan dengan para separatis yang ada di Lane, kekuatannya bertambah besar.

Angkatan Perang RI tak hilang akal. Keesokan harinya, mereka langsung kontak markas, meminta bantuan. Hasilnya, dua kompi tentara terlatih segera disusulkan guna membantu sepasukan prajurit yang tertahan di tengah rimba raya.

Pertempuran terjadi lagi dan kini lebih seru dengan tertambahnya personel di masing-masing pihak. Pada akhirnya, Kahar Muzakar kepayahan juga. Ia kalah, pertahanannya dapat dibobol oleh APRI. Kahar dan anak buahnya yang masih hidup ditangkapi untuk kemudian dibersihkan.

Sementara itu di sisi lain wilayah Ujungpandang, di Kota Palopo tepatnya, tentara angkatan udara gantian beraksi. Menggunakan pesawat tempur, mereka menggempur pasukan gabungan DI/TII dan Permesta yang saat itu nyaris lantak dan mencoba bertahan hanya dengan kekuatan 60 mortir. Dan terjadilah, sekitar limapuluhan lebih nyawa para pemberontak diberangus dari langit. Angkatan Udara RI perkasa, menang telak tanpa ada korban jiwa.

Di lain waktu, tentara RI kembali bikin prestasi. Kali ini di Borneo, mereka menghadapi

Digitized by Google

DUTA PANTJASILA ADALAH HARIAN YANG TUMBUH DI MAKASSAR KETIKA INDONESIA BERADA DI SIMPANG PERGOLAKAN DAERAH. SIKAP HARIAN INI MEMANG BERADA DI BELAKANG PEMERINTAH YANG MENGOKANG SIKAP TAK MENOLERIR SEDIKIT PUN SETIAP USAHA MENGGOYANG KEDAULATAN INDONESIA SEBAGAI NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA.

gerombolan pemberontak yang lain, yaitu Kesatoean Rakjat Jang Tertindas (KRJT) dengan Ibnoe Hadjar sebagai panglimanya di sektor Kalimantan Selatan. KRJT tingkat wilayah ini berada di bawah panglima divisi Kalimantan yang dipimpin Hasan Basri. Setelah melewati adegan perang dan kejar-mengejar yang cukup seru, akhirnya KJRT sukses digulung. Sekira 1000 pemberontak yang tersisa menyerah, dan selain itu, pasukan RI berhasil menyita ribuan pucuk senjata, amunisi, dan dokumen-dokumen penting.

Laporan-laporan heroik semacam inilah yang menjadi andalan utama Harian *Duta Pantjasila*. Tak disangkal, koran ini memang menjadi utusan setia Pancasila untuk meliput tiap-tiap kejadian yang mengancam kemapanannya. Pokoknya, Pancasila adalah dasar negara, tiada boleh disaingi, apalagi digantikan oleh paham lain. Entah itu upaya pendirian negara Islam, gerakan komunisme, aksi separatis di daerah-daerah, atau apa pun. Inilah ideologi sejati suratkabar publik Makassar, seperti yang dinyatakannya dalam "Tadjuk Rencana" *Duta Pantjasila*, no 201, th 1, 6 Juli 1959:

"*PANTJASILA menang kesatuan bangsa mendjadi utuh dan pertjampuran asing dalam kesatuan ekonomi rakjat dapat dihindarkan djauh. Maka bersjukurlah kita kepada TUHAN dimana obor PANTJASILA jang telah meliputi Lima Sila itu, tetap memantjari bangsa INDONESIA dari turun-temurun dari masa-kemasa.*"

Di kesempatan lain, yakni di edisi no 212, th 1, 20 Juli 1959, *Duta Pantjasila* kembali menegaskan:

"*Kita telah kembali ke-UUD-45 dan Indonesia adalah mempunjai sahabat2 dari hampir seluruh dunia, bahkan Indonesia menjadi pelopor dari bangsa-bangsa Asia Afrika ini... Dan untuk itu, Indonesia adalah kuat untuk menumpas pengatjau2 jang dari manapun juga datangnja. Tapi di samping itu, djuga tiadalah menutup pintu bagi mereka jang ingin kembali sadar menudju ke djalan jang benar.*"

Mengukuhkan perannya sebagai suratkabar pendukung kedigdayaan tentara RI di wilayah Sulawesi Selatan, Harian

Digitized by Google

Duta Pantjasila mulai mengudara pada permulaan tahun 1959. Diterbitkan oleh penerbit dengan nama yang sama, yaitu PT Badan Penerbit Duta Pantjasila, suratkabar ini menempatkan AF Tangkau sebagai pemimpin umum, sedangkan posisi pemimpin redaksi sekaligus penanggung jawab dijabat PS Markus. Tangkau dan Markus juga duduk di kursi dewan redaksi bersama A Huzain. Di bagian tata-usaha terpampang nama Wahab Saleh. Alamat redaksi *Duta Pantjasila* adalah di Jalan Karebosi 15 Makassar-Sulawesi Selatan dengan nomor telepon 3100.

Dengan mengantongi surat ijin terbit no 101/KPTS/Peperda KDMSST 1958, Harian *Duta Pantjasila* juga membuka ruang bagi yang ingin beriklan. Dari total empat halaman, disediakan satu setengah halaman terakhir untuk *space advertentie*. Para calon pengiklan dibebankan biaya sebesar 0,65 rupiah tiap milimeter/kolom. Sedangkan untuk bisa berlangganan *Duta Pantjasila* selama sebulan, orang harus merogoh koceknya dengan duit sebesar 19,50 rupiah untuk pelanggan di dalam kota Makassar dan 20,50 bagi yang berada di luar kota.

Selain menonjolkan sajian utama tentang kedigdayaan militer dalam membasmi separatis, juga info-info politik nasional yang aktual, *Duta Pantjasila* pun menggelar berita-berita keseharian yang terjadi di wilayah Makassar dan sekitarnya. Ada pula rubrik-rubrik ringan yang mengupas masalah-masalah di bidang sastra, seni dan budaya, remaja, olahraga, hiburan, berita luar negeri, dan lain-lainnya. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

SASTRA

Kiri Kanan Jadi Lawan

Semua bermula dari *Kisah*. Digagas HB Jassin, dunia sastra Indonesia mulai menapakkan langkah. Cerpen atau puisi pada kurun itu barang mahal. Tak heran jika banyak orang berminat. Majalah *Kisah* juga sarat kritik, termasuk sentilan terhadap elit yang membaurkan politik dengan sastra. Inilah yang membuat pemerintah menyudahi Majalah *Kisah* beserta segenap dunia kehidupannya.

Beberapa warsa berlalu sepi-senyap. Hingga akhirnya, lewat sentuhan magis HB Jassin pula, kebekuan itu pecah berkeping. Majalah Sastra hadir sebagai penerus Kisah. Dalam sambutan di edisi perdananya, HB Jassin berkisah: "KISAH yang dahulu sekarang namanja SASTRA. What is in a name? kata Shakespeare. Barangkali nama SASTRA lebih tepat dari KISAH. Atau barangkali lebih lengkap kesusastraan, atau kesusastraan Indonesia jang sedang menjelesaikan revolusinya, atau lainnja."

Sorak perayaan terbitnya *Sastra* kian bergemuruh. Seluruh penjuru mata angin menyematkan ucapan selamat, sekaligus menawarkan tantangan ke depan yang mesti dihadapi Jassin dan kawan-kawan. Wiratmo Soekito, rekan Jassin, memberikan apresiasinya di edisi kedua *Sastra*, Agustus 1961:

"Namun, bagaimanapun djuga, terbitnya SASTRA merupakan suatu fenomena, bahwa kegiatan2 kreatif tidak pernah kundjung padam. Ditengah2 revolusi kesanggupan mereka diudji, apakah mereka mempunjai landasan2 prinsipal jang kuat atau tidak. Sebab djika tidak ı akan menjapu mereka dari bumi Indonesia.'

Edisi pemula *Sastra* hadir 1 Mei 1961, dite PT Interpress Jakarta. Di bawah direksi Ba Muhari, redaksi *Sastra* dipegang HB Jassin. taris merangkap penyelenggara redaksi adalah DS Moeljanto. Ekana Siswojo dan Toha Mochtar bertugas di bagian ilustrasi. Sedangkan di bidang tata usaha ada Dasimoen.

Digitized by Google

Sastra adalah sebuah ikhtiar menghidupkan iklim tradisi bersastra. Digawangi salah satu penulis kronik paling tekun di bidang kesusasteraan, HB Jassin, majalah ini menjadi suara yang sangat lain di tengah gemuruh bahasa revolusi yang "sedang hamil tua" dan meledak-ledak.

Nama-nama yang karyanya pernah dipublikasikan di dalamnya tak sembarangan, sebut saja M Balfas, WS Rendra, NH Dini, Motinggo Boesje, Iwan Simatupang, GDE Windajana, Goenawan Mohamad, MS Hutagalung, Bastari Asnin, bahkan CY Lee, Vincent Mahieu, Pearl S Buck, serta Gerson Pyok, juga sejumlah nama besar lainnya.

Kantor redaksinya beralamat di Jalan Raden Saleh 54 Jakarta. Terbit bulanan, majalah ini dijual eceran 8,5 rupiah di Pulau Jawa dan 9 rupiah untuk luar Jawa. Harga langganan enam bulan adalah 51 rupiah untuk Jawa dan 54 rupiah untuk luar Jawa. *Sastra* dicetak oleh Pertjetakan Negara d/h Abadi. Harga *advertentie* satu halaman Rp 5000,-, halaman dalam Rp 3500,-, setengah halaman Rp 2000,-, dan seperempat halaman 1200 rupiah. Majalah *Sastra* mengangkat jargon: "Madjalah bulanan jang ingin memberikan sumbangan kepada perkembangan tjerita pendek Indonesia dan Mantjanegara."

Berani dalam berkarya adalah ciri majalah *Sastra*. Itu muncul bisa jadi karena media ini membuka ruang bagi para penulis belia yang masih bergelora jiwa mudanya, seperti yang diamini GDE Winnjana dalam *Sastra* no 1, th 1, 1 Mei 1961: "*Dan adalah sudah sangat bijaksana djalan jang ditempuh redaksi SASTRA, jaitu sebanjak mungkin memberi kesempatan kepada penulis-penulis muda, darimana mahakarja-mahakarja sastra akan terlahir.*"

Pada 17 Agustus 1963, awak majalah *Sastra* menggagas Manifesto Kebudayaan untuk membendung tekanan kelompok sastrawan kiri Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dengan ideologi kesenian dan kesusastraan realisme sosialnya. Pramoedya Ananta Toer, Agam Wispi, Sitor Situmorang, Njoto adalah mata pisaunya. Oleh Lekra, Manifesto Kebudayaan diperolok dengan istilah Manikebu.

Lekra memromosikan kredo sastra realisme sosialis. Sedangkan Manifesto Kebudayaan menganut humanisme universal dan nonpartisan terhadap parpol. Inilah yang menjadi titik debat. Intinya, Lekra menuntut kejelasan ideologi yang

Digitized by Google

memihak rakyat. Realisme sosialis meletakkan kenyataan dan kebenaran yang lahir dari pertentangan-pertentangan yang berlaku di dalam masyarakat maupun di dalam hati manusia sebagai dasar material kesenian, bahwa seni adalah untuk rakyat.

Kubu Manifesto Kebudayaan menganggap, kebudayaan tidak lebih penting dari sektor lain, dan karenanya harus berjuang bersama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnya. Humanisme universal adalah perjuangan kebudayaan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Artinya, berkesenian berarti melaksanakan Kebudayaan Nasional dan berusaha mencipta dengan kesungguhan yang sejujur-jujurnya sebagai perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah dunia. Intinya: seni untuk kemanusiaan.

Dan sejarah mencatat, Lekra tergulung oleh kekacauan mahadahsyat Pemerintahan Pemimpin Besar Revolusi Soekarno dengan NASAKOM-nya. Kejaksaan Tinggi Sumatra melarangnya karena dianggap menghina kesucian Islam. Akibatnya, ratusan eksemplar majalah *Sastra* disita.

Ricuh berlanjut. HB Jassin diseret ke meja hijau. Di pengadilan, ia diminta mengungkapkan nama Kipandjikusmin sebenarnya. Permintaan ditolaknya. Akibatnya, HB Jassin dihukum satu tahun penjara dengan masa percobaan dua tahun. Kantor majalah *Sastra* sendiri digeruduk puluhan pemuda. Dicoret-coret dindingnya dengan segala macam penghinaan: "HB Jassin Kunjuk!", "HB Jassin Tangan Kotor Gestapu PKI", "Ini Kantor Lekra!", "Majalah *SASTRA* anti Islam!", dan sejenisnya. Usai riwayat, majalah *Sastra* kemudian dilarang terbit dan akhirnya mati. Ia bisa menang atas Kiri, tapi takluk pada Kanan. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

SINAR HARAPAN

Harga Sebuah Keberanian

Pada 9 Oktober 1986, tanpa alasan jelas Pemerintah Orde Baru membatalkan SIUPP *Sinar Harapan*. H.G Rorimpandey, pemimpin koran yang memang sudah ditera dalam daftar hitam Soeharto itu, mengenang, *"Saya terima pemberitahuan lewat telepon dari Dirjen PPG Sukarno SH, supaya Sinar Harapan pada esok hari 9 Oktober tidak terbit lagi." Musabab beslah itu adalah kepala berita berbunyi "Pemerintah Akan Cabut 44 SK Tata Niaga Impor."*

Syak wasangka terbit: apakah kepala ke-44 SK itu begitu berpengaruh pada prospek bisnis Keluarga Cendana dan kroni-kroninya? Ada dugaan, keputusan pemerintah itu akan memberi peluang bagi pengusaha tertentu untuk memonopoli dunia perdagangan Indonesia. Baru kemudian diketahui bahwa ke-44 SK itu hanya konsep yang diwacanakan salah satu Menteri zaman Orde Baru. Namun, tetap saja: *Sinar Harapan* masuk perangkap dan langsung dipungkasi—dan melahirkan pengangguran baru.

Ini bukan kali pertama *Sinar Harapan* dibreidel. Bersama *Kompas*, *Merdeka*, *The Indonesian Times*, *Sinar Pagi*, dan *Pos Sore*, *Sinar Harapan* pernah dilarang terbit oleh pemerintah pada 21 Januari sampai 5 Februari 1978. Larangan serupa dialami juga oleh media pers kampus—ketika itu sedang marak demonstrasi mahasiswa 1977/1978. Jauh sebelum itu, pasca-peristiwa G 30 S SH pernah dibreidel pula oleh Penguasa Perang Daerah Jakarta Raya.

Pembaca setianya tahu bahwa harian sore ini terbilang besar. Oplah *Sinar Harapan* ketika dibreidel pada 1986 sudah mencapai 220.000 eksemplar. Namun, malang tak dapat ditolak: akibat pembeslahan, oplah setinggi itu tinggal kenangan dan tak pernah tercapai lagi ketika *Sinar Harapan* terbit kembali di era Reformasi. Sinar *Sinar Harapan* saat itu padam total.

Pada awal dekade 80-an, koran sore yang terbit sejak 21 April 1961

Digitized by Google

Sinar Harapan adalah sebuah koran sore yang sempat berjaya pada awal dekade 80-an. Namun kejayaan itu tak langgeng setelah bersikutan dengan kekuasaan yang memaksulkan kebebasan berpendapat. Ia dibeslah dan terbit lagi dengan harapan bisa mengembalikan kejayaan yang pernah diraih.

di Jakarta ini termasuk koran terbesar ke-4 di Indonesia setelah *Kompas*, *Pos Kota*, dan *Sinar Pagi*. Koran yang diterbitkan oleh golongan Protestan—beberapa di antaranya adalah orang Manado, termasuk H.G. Rorimpandey—ini adalah koran berpengaruh ke-2 setelah *Kompas*. Setelah *Kompas*, *Sinar Harapan* juga tergolong penerima tender iklan terbesar di antara banyak koran di Indonesia selama kurun 1982-1986.

Meski telah dibreidel, perbawa *Sinar Harapan* tak surut. Seorang konglomerat, Sudwikatmono, berniat memiliki saham koran ini. Walaupun para bawahannya menyetujui keinginan itu, dengan alasan agar koran ini terbit lagi, Rorimpandey menolak. Lagipula, Pak Harto saat itu memang paranoid dengan *Sinar Harapan*. Selama Pak Harto masih bertahta, kesempatan hidup untuk *Sinar Harapan* tidak ada. Maka, kemudian terbitlah koran pengganti *Sinar Harapan*, yaitu *Suara Pembaruan*, yang masih terbit sore hari sebagaimana *Sinar Harapan*.

Ketika Reformasi memungkinkan munculnya kebebasan pers, para personel *Sinar Harapan* memanfaatkan momen ini. Setelah hampir 15 tahun mati suri, *Sinar Harapan* terbit lagi sebagai harian sore pada 2 Juli 2001. Manajemennya sendiri telah dipisah dari *Suara Pembaruan* sejak 1998, dan selanjutnya kedua koran ini berjalan sendiri dengan visinya masing-masing. Aristides Katoppo memimpin majelis redaksi *Sinar Harapan*; ia bukan orang baru di koran yang dijual Rp 2.000,- dan biaya berlangganan Rp 40.000,- tiap bulannya itu.

Saat ini *Sinar Harapan* dimiliki Syamsul Nursalim dari Gajah Tunggal dan kendali utamanya dipegang H.B. Mantiri. Banyak petinggi yang lama sudah tak berada di *Sinar Harapan*—termasuk Aristides Katoppo.

Era kebangkitan *Sinar Harapan* ditandai dengan moto yang berderet panjang: "*Memperjuangkan Kemerdekaan dan Keadilan, Kebenaran dan Perdamaian Berdasarkan Kasih*". *Sinar Harapan berniat mengembangkan jurnalisme damai dan menawarkan solusi. Tujuan lainnya adalah mengembang-*

Digitized by Google

kan budaya politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, rasa kebangsaan, dan cinta kasih, serta ikut membantu penegakan hukum di Tanah Air."

Harian sore ini memiliki segmen kelas menengah atas. Karena itu, liputannya lebih berwawasan strategis dalam bentuk analisis berita dan *feature*, di samping *hotnews* hari itu. Gaya pemberitaannya dijauhkan dari keberpihakan pada kelompok SARA tertentu. Menurut beberapa kalangan, koran ini cenderung "idealis".

Meski banyak pembacanya merindukan kembalinya kejayaan lama koran ini, *Sinar Harapan* tak sanggup memenuhinya. Oplahnya saat ini hanya 6.000 eksemplar dan hanya beredar di Jakarta saja. Mungkin inilah harga yang harus dibayar atas keberaniannya menunggang gelombang politik yang represif. **(Petrik Matanasi)**

Digitized by Google

TVRI

Si Pionir yang Terengah di Pasar Siar

Rencana disusun. Tempat-tempat disurvei, seperti kompleks Asian Games, Gedung bekas Perfini, PFN di Jatinegara, gedung Pemancar *RRI* di Kebayoran, dan Jawatan Topografi untuk mendapatkan keterangan tentang ketinggian tempat-tempat yang telah ditinjau.

Hasil dari pelbagai rapat, penyelidikan, survei, dan pertimbangan akhirnya terpolarisasi pada kesepakatan bahwa transmiter, antena, serta studio darurat dibangun di seputaran kompleks Senayan. Sedangkan untuk peralatan, setelah melalui pertimbangan Menteri Penerangan yang disampaikan ke Presiden Soekarno, diputuskan membeli dari NEC (Nippon Electric Company), Jepang.

Siaran percobaan pertama dimulai pada 17 Agustus 1962 dengan acara HUT Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ke-17 dari halaman Istana Merdeka Jakarta. Tapi siaran resminya dimulai tepat ketika Asian Games ke-IV dibuka pada 24 Agustus 1962. Inilah stasiun televisi pertama di Indonesia dengan nama *Televisi Republik Indonesia* (*TVRI*) dan bernaung di bawah Biro Radio dan dan Televisi yang menginduk pada *Organizing Comite Asian Games* ke-IV. Nama *TVRI* dipakai untuk mengidentifikasi diri dari pelbagai organisasi penerangan seperti radio, film, publikasi, dan pers.

Mula-mula PFN mengemas programnya khusus jangka pendek selama Asian Games berlangsung. Belum ada program yang secara khusus diformat sebagai tayangan acara ke masyarakat. Tetapi efek dari "launching" *TVRI* kala pembukaan Asian Games ke-IV mengarah pada tuntutan agar *TVRI* terus mengudara sebagai satu-satunya stasiun televisi di Indonesia.

Selama Asian Games berlangsung, *TVRI* hanya mengudara kurang lebih 30 menit dalam lima hari. Atas desakan Yayasan Gelora Bung Karno, yang kemudian menjadi Yayasan Gelanggang Olahraga

Digitized by Google

Televisi Republik Indonesia adalah kotak ajaib yang dimiliki oleh Indonesia pertama kali. Ia lahir dari hasrat politik Soekarno yang memberitahu negara-negara lain tentang kemampuan Indonesia mengelola televisi. Sebagai sebuah televisi sulung, puluhan tahun *TVRI* menjadi pupur pemerintah Orde Baru, sebelum dengan cepat berbenah. Walau dengan tenaga dan mental yang tertatih. Masa berubah dan meminta kesegaran dalam segala hal.

Senayan, di akhir 1962 dibangun sebuah studio darurat sebagai satu-satunya studio televisi operasional sehari-hari sehingga waktu itu siaran *TVRI* mampu berlangsung selama 1 jam sehari.

Setelah berlangsung setahun, lama siaran *TVRI* ditingkatkan menjadi 15 jam seminggu. Setelah ada surat keputusan presiden, *TVRI* yang mulai membesar melepas diri dari Yayasan Gelora Bung Karno dan harus mengusahakan sendiri penyiarannya. Salah satunya melalui iuran televisi maupun advertensi.

Sepanjang 1962 sampai 1975, *TVRI* masih bernaung di bawah yayasan dan mulai merintis stasiun penyiaran daerah yang dimulai dari Jogjakarta, Medan, Surabaya, dan ke lain daerah pada 1964.

Pada 1975 terjadi perubahan status *TVRI* dari yayasan ke Perjan (Perusahaan Jawatan). Di sinilah status *TVRI* untuk pertama kalinya mengalami situasi mengambang. Selain sebagai Perjan, *TVRI* yang kala itu masih berada di bawah naungan Departemen Penerangan, juga ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Deppen sesuai dengan surat keputusan Menteri Penerangan No. 558 tahun 1975.

Pada masa ini *TVRI* tumbuh menjadi media organik pemerintah. TVRI adalah wajah dan suara pemerintah. Praktik indoktrinasi yang efektif selama Orde Baru itulah yang kemudian menampilkan wajah baru *TVRI* yang dikenal dengan sebutan *ideological states apparatus*.

Pada dekade 1980-1990 wajah pertelevisian Indonesia berubah. Terjadi pluralisasi pilihan pemirsa. Televisi-televisi swasta bermunculan. Walau agak lambat, *TVRI* pun berbenah dan menyusun skenario tampil dengan wajah baru. Apalagi induk yang selama ini menaunginya—Departemen Penerangan—dibubarkan. Berdasarkan keputusan pemerintah (PP) No. 153 tahun 1999, telah ditetapkan Badan Informasi dan Komunikasi Nasional (BIKN) sebagai pengganti Departemen Penerangan. Tetapi dalam pasal 25, disebut bahwa aset *TVRI* tidak termasuk dalam aset BIKN. Status-

Digitized by Google

nyapun mengambang dan kemudian memilih peneduh di bawah Departemen Keuangan.

Status yang mengambang menggiring *TVRI* untuk mandiri. Bentuk Perjan kemudian disepakati sebagai bentuk efektif untuk *TVRI*, walaupun Presiden Abdurrahman Wahid kala itu menyarankan agar *TVRI* berbentuk Persero (PT) saja. Bentuk Perjan dipakai sebagai status *TVRI*, berdasar PP No. 36, 7 Juni 2000. Bentuk Perjan lebih dipilih disebabkan: (1) aspek legal, terutama menyangkut aset *TVRI* yang kala itu masih banyak dalam bentuk donasi; (2) finansial *TVRI* masih belum memungkinkan. *TVRI* masih bergantung pada APBN, sedangkan jika berbentuk PT, *TVRI* harus mampu berdiri sendiri tanpa bantuan dari APBN. Bentuk Perjan ini hanya sebagai langkah percobaan menuju *TVRI* yang berbentuk PT.

Status Perjan ternyata mampu dilaksanakan dengan cukup baik oleh *TVRI*. Maka berdasar PP No. 9 tahun 2002, tertanggal 17 April 2002, *TVRI* dialihkan dari Perjan ke Perseroan Terbatas (PT). Ketika beralih ke PT, *TVRI* tak serta-merta mandiri. Di awal perubahan statusnya, *TVRI* seharusnya sudah dianggap Persero, tetapi di sisi lain perangkat utama seperti akte notaris dan Anggaran Dasar Persero *TVRI* belum ada. Ini menimbulkan masalah seperti boleh tidaknya *TVRI* mendapat anggaran dari APBN.

Bentuk Perseroan (PT) mengharuskan adanya profesionalisme dan kecenderungan yang mengarah ke komersialisme. Itulah yang menjadi pijakan *TVRI* menyisipkan iklan sebagai napas baru mencari sumber penghidupan. Dan baru pada 15 April 2003, setelah disahkan di kantor Menteri Negara BUMN dengan komposisi direksi baru, *TVRI* resmi menjadi Persero. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

BAHTERA AMPERA

Di Laut (Kapan) Kita Jaya

Majalah bulanan ini diterbitkan Masjarakat PN Pelni. Sebagai redaktur, Soeprapto Soemiwidjojo dan dicetak di Pertjetakan Garda Jakarta. Alamat redaksi di Jalan Segara 7A, Jakarta. Pada saat terbit perdana, majalah ini mengaku beroplag 2.500 eksemplar dengan 32 halaman.

Editorial edisi perdana *Bahtera Ampera* menulis: "*Sebagai negara kepulauan terluas di dunia, sudah tidak dapat disangkal lagi, Indonesia membangun kembali kekuatan Armada pelayaran niaganya yang telah tenggelam sejak bangsa Barat berhasil menguasai perairan Nusantara pada abad ke 16 dan 17.*

Pembangunan kembali pelayaran niaga dengan jalan mengisi hubungan laut antar pulau kemudian samudera raya yang mempunyai arti politik, sosial, militer, dan ekonomi itu telah menjadi kenyataan bersamaan dengan tumbuhnya perusahaan-perusahaan pelayaran niaga swasta nasional sejumlah 100 perusahaan, di samping Perusahaan Negara Pelayaran Nasional Indonesia dengan lebih dari 80 buah kapal milik Pelni."

Pelayaran Nasional Indonesia atau lebih dikenal Pelni didirikan sejak 28 April 1952 sebagai perseroan terbatas (PT). Seluruh modal berasal dari pemerintah. Pada masa berikutnya keluar PP 107 tahun 1961 yang menjadi dasar perubahan PT Pelni menjadi Perusahaan Negara Pelni.

Pada akhir tahun 1957 yang terkenal dengan masa pengambilan alih perusahaan-perusahaan Belanda, K.P.M. (*Koninklijk Paketvaart Maartschappij*) yang merupakan lambang kekuatan maritim kolonialisme Belanda telah lenyap dari perairan Indonesia. Dengan begitu Pelni melayani jaring pelayaran antarpulau yang dulunya menjadi monopoli KPM. (Lihat edisi Th. II No. 12-14 Desember 1963 sampai Februari 1964)

Nasionalisasi KPM itu beriringan dengan penyelenggaraan Deklarasi Juanda pada 13 Desember 1957. Dengan deklarasi

Digitized by Google

Bahtera Ampera adalah majalah bulanan milik PT Pelayaran Nasional Indonesia (PELNI). Selain sebagai penghubung dan pencatat riwayat Pelni, majalah ini juga memberitahu kita apa makna penting Pelni. Dalam konteks kita saat ini, Pelni disebut-sebut BUMN yang banyak merugi dan karena itu diusulkan beberapa pihak untuk dibubarkan. Namun Pelni bukan cuma soal bisnis semata. Pelni adalah motor politik dan cermin nasionalisme, terutama lewat jalur maritim. Justru kapal-kapal Pelni yang saban pekan tiada letih menyambangi pelabuhan-pelabuhan terpencil di kawasan terjauh Indonesia itulah yang membuat masyarakat kepulauan itu masih merasa bahwa bendera mereka masih merah putih.

itu pemerintah Indonesia berupaya menentukan batas wilayah NKRI. Tujuannya menjadikan wilayah NKRI yang utuh, laut bukan sebagai pemisah daerah, melainkan pemersatu.

Deklarasi Juanda kemudian dikokohkan menjadi Undang-Undang No. 4 Tahun 1960. Dalam deklarasi itu disebutkan segala perairan di sekitar, di antara, dan yang menghubungkan pulau-pulau atau bagian pulau-pulau yang termasuk daratan negara RI, dengan tidak memandang luas atau lebarnya, adalah bagian-bagian yang wajar dari wilayah daratan Negara RI dan dengan demikian merupakan bagian dari perairan nasional yang berada di bawah kedaulatan mutlak negara RI.

Deklarasi Juanda menggantikan hukum laut warisan Kolonial Hindia Belanda pada 1939 (*Territoriale Zee en Maritieme Kringen Ordonantie*). Hukum laut ini merugikan Indonesia. Jika hukum laut warisan Belanda ini diimplementasikan, maka Indonesia rentan terhadap disintegrasi.

Oleh karena itu ketika Ir Juanda meninggal pada 7 November 1963, *Bahtera Ampera* edisi Th. II No. 12-14 Desember 1963 sampai Februari 1964 memberikan penghormatan kepadanya. Iklan bela sungkawa dipajang sebagai bentuk rasa duka atas meninggalnya tokoh maritim Indonesia tersebut.

Masih di edisi yang sama *Bahtera Ampera* memuat artikel tentang keselamatan di laut. Dalam edisi itu redaksi menulis:

"Dalam salah satu bab dari perjanjian Keselamatan Jiwa manusia di lautan (Safety of life at Sea) yang paling akhir ditandatangani di London pada 7 Juni 1960 dan mulai berlaku di satu tahun kemudian, satu di antara pasal mengatakan bahwa semua kapal penumpang tidak memandang ukurannya dan kapal pengangkutan ukuran 1600 gross ton ke atas harus dilengkapi dengan radiotelgrapi yang bisa mengomunikasikan antar kapal dengan stasiun radio di pantai."

Digitized by Google

Dengan demikian segala kerusakan, kecelakaan, atau bahaya segera diketahui para penjaga pantai. Namun pada 1963, redaksi mengaku belum ada penjaga pantai (*bay watch*) di Indonesia yang cekatan tangani kecelakaan di laut.

Sebulan sebelumnya edisi Agustus-November 1963 *Bahtera Ampera* memuat momen penting dalam sejarah maritim Indonesia. Di edisi tersebut, majalah ini meringkas hasil Musyawarah Nasional Maritim I yang diselenggarakan pada 23 sampai 28 September 1963.

Musyawarah Nasional Maritim I itu menghasilkan 4 putusan: (1) wawasan bahari suatu falsafah bahari dan visi maritim yang bersumber pada Pancasila Dasar Negara, berhaluan Manipol, dan bertujuan sosialisme Indonesia; (2) menempatkan unsur maritim sebagai *primus interpares* konstelasi Revolusi Indonesia; (3) mengkonsepkan dan usaha pokok yang merupakan proyeksi untuk hari esok bagi umat bahari; (4) membentuk suatu rangka organisasi dimana organisasi ini merupakan alat di bidang Maritim.

Dalam kesempatan itu, Presiden Soekarno dianugerahi gelar Nahkoda Agung Indonesia. Presiden Soekarno memang baru di puncak kekuasaannya. Nah, terbitnya majalah ini menandai era Soekarano dan revolusi. Yakni membidik revolusi Indonesia di bidang Maritim. Seperti disampaikan Menteri Perhubungan Laut tahun 1962, Ir. Abdulmutalib, tujuan diterbitkannya majalah ini untuk menjadi alat komunikasi antara direksi dengan para karyawan yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu juga menjadi alat indoktrinasi tentang Garis-garis Besar Haluan Negara dan pembawa suara dunia kepada para pembacanya.

Indoktrinasi politik itu, di majalah ini, disampaikan Dr. Ruslan Abdulgani yang waktu itu menjadi Menteri Penerangan. Menteri Penerangan era Soekarno ini memberi penjelasan tentang Manipol USDEK (Manifesto Politik, Undang-Undang Dasar 45-Sosialisme Indonesia-Demokrasi Terpimpin-Ekonomi Terpimpin-Kepribadian Indonesia) dari segi historis, terminologi, dan propaganda politik. Semangat maritim menurutnya ditujukan untuk kepentingan revolusi nasional. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

INDEPENDENT TJENDRAWASIH

Menulis Irian Barat dari Jakarta

Djajapura, 21 Mei 1969.
"Sedjarah tidak hanja terbatas pada masa lampau sadja. Tetapi sedjarah mentjakup kedjadian-kedjadian jang luas jaitu dalam lapangan penghidupan manusia, dan kehidupan alamiah. Kita pun tidak dapat melepaskan diri dari kenjataan masa sekarang jang sedang kita alami bersama dan tidak dapat melepaskan diri daripada perspektif masa depan."

Demikian kata Drs A Hamid Sjafei, dosen Universitas Tjendrawasih, seperti ditulis harian *Independent Tjendrawasih* di edisi 21 Mei 1969, pada peringatan hari Kebangkitan Nasional di aula Universitas Cendrawasih.

Menurut Hamid Sjafeii, lanjut *Independent Tjendrawasih*, Kebangkitan Nasional 1908 oleh seluruh rakyat Indonesia telah menentang dan menendang imperialis, karena sejak zaman purbakala kita telah bersatu, dan bahkan pada zaman Majapahit Irian Barat (sekarang Papua) pun telah masuk wilayahnya.

Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah puncak dari Kebangkitan Nasional dan mempunyai arti yang penting bagi bangsa Indonesia, yaitu pengesahan atas negara Republik Indonesia yang berwilayah dari Sabang sampai Merauke, serta masyarakat yang adil dan makmur.

Djajapura, 22 Mei 1969

Rombongan Panitia Pembentukan Dewan Musyawarah Pepera Ke KPS Kerom. Seorang bapak yang menerima kedatangan rombongan itu berkata, *"Pepera tidak perlu Pak, kita orang tara tahu itu barang, karena Irian Barat merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan dengan begitu sudah merdeka sejak 17 Agustus 1945. Mau merdeka apa lagi? Yang perlu sekarang ini adalah pembangunan. Itu toko-toko pemerintah supaya selalu ada barang-barang, hasil rakyat juga supaya bisa dijual ke kota."*

Digitized by Google

INDEPENDENT TJENDRAWASIH ADALAH KORAN DI JAYAPURA YANG KONSISTEN MENDUKUNG PAPUA UNTUK TETAP BERADA DALAM PANGKUAN REPUBLIK INDONESIA; BAIK DI MASA PEMERINTAHAN SOEKARNO KALA OPERASI MENGUSIR BELANDA DARI PAPUA DIGALAKKAN MAUPUN PADA MASA PEMERINTAHAN SOEHARTO KALA OPERASI PENUMPASAN GERAKAN PAPUA YANG BERKEHENDAK MERDEKA.

Harian ini didirikan Badan Persuratkabaran Tjendrawasih. Direksinya, G.J. Wangai; Pemimpin Redaksi, M. Thaib; Staf Redaksi: Idris Jusuf, Fran Siriwa, dan EA Salmaja. Terbit perdana dengan 4 halaman tepat pada 28 oktober 1963 di Jayapura. Pada 28 Oktober, sebagaimana diketahui anak pribumi, adalah momentum penting dalam sejarah Indonesia, di mana pemuda menyatakan diri sebagai satu kesatuan dalam satu bangsa, tanah air, dan bahasa.

Momentum kedua dalam sejarah Papua terjadi pada 17 Agustus 1956. Sepuluh tahun sebelum *Independent Tjendrawasih* terbit, Presiden Soekarno membentuk propinsi Irian Barat. Gubernur pertama yang dilantik adalah Zainal Abidin Syah, Sultan Tidore. Meski Belanda mengklaim bahwa Irian Barat masih menjadi koloninya, tetapi Soekarno tetap bersiteguh mengembalikan Irian ke pangkuan Republik.

Tepat 19 Desember 1961 di Jogjakarta, Soekarno kumandangkan Tri Komando Rakyat (Trikora) dengan seruan: (1) Gagalkan pembentukan negara boneka Irian Barat, (2) Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat, (3) Perhebat revolusi Indonesia. Momentum 19 Desember di Jogjakarta yang dipilih Soekarno ini mengingatkan pada 19 Desember 1948, ketika Belanda melakukan agresi-nya yang kedua di kota yang sama.

Trikora ini sontak disusul dengan Operasi Mandala di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soeharto pada 2 Januari 1962. Operasi Mandala terus mendesak dan Belanda terdesak hingga memaksa UNTEA terlibat dalam penyelesaian masalah ini. Trikora membuahkan hasil. Tepat 1 Mei 1963, UNTEA menyerahkan kedaulatan Irian Barat kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemimpin Operasi Mandala itu akhirnya mengendalikan Indonesia sejak dikeluarkannya Supersemar 1966. Tujuh bulan setelah itu, *Independent Tjendrawasih* terbit dengan mengantongi Surat Ijin terbit No. 0582/SK/Dirdjen PDG/1967 dari Menteri Penerangan. Bermodal surat itu *Independent Tjendrawasih* berani memasang tarif berlangganan

Digitized by Google

seharga Rp 20,- ditambah ongkos kirim Rp 15,- setiap bulan.

Harian ini, sebagaimana umumnya media cetak pasca G 30 S, mengusung agenda-agenda Orde Baru. Aroma militer jelas sekali terasa dari pemberitaan-pemberitaan *Independent Tjendrawasih*, mulai dari agenda kegiatan Komando Daerah Militer VII Tjendrawasih (kini Trikora) hingga pertemuan rutin istri tentara. Harian ini pula yang tercatat dengan rekor menurunkan resensi terpanjang selama tiga edisi berturut-turut. Buku *The Smiling General* diresensi oleh redaksi *Independent Tjendrawasih* dalam 3 edisi sejak 28-31 Mei 1969.

Menulis berita Irian Barat dari perspektif Jakarta, agaknya, yang diinginkan koran ini. Legitimasi kesatuan nasional di bawah Orde Baru dan tentara begitu kental terasa. Kodam VII Tjendrawasih, di koran ini, sebagai satu-satunya pusat pemberitaan.

Hal ini dimulai sejak Brigadir Jendral (Brigjen) R Bintoro menjadi Pangdam VII Tjendrawasih pada 17 Maret 1966 – 2 Juli 1968. Kemudian diteruskan dengan Brigjen Sarwo Edhi Wibowo, Komandan Resimen Pasukan Khusus Angkatan Darat yang menumpas PKI pada 1966, yang menjabat sebagai Pankodam sejak 2 Juli 1968 – 20 Februari 1970.

Maka, segala bentuk usaha kelompok-kelompok yang ingin memisahkan diri, kala itu, dilawan dengan pemberitaan yang diturunkan koran ini. Belanda yang belum lama beranjak dari tanah Papua, selalu dituding sebagai dalang dari gerakan-gerakan tersebut. Pada edisi 30 Mei 1969, koran ini menurunkan kabar: "Menurut S. Semiberi, ketua Gerakan Merah Putih (GMP), 95% Rakyat Irian Barat pendukung GMP." **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

INTISARI

Yang 'Seksi' yang 'Berisi'

Mulanya hanya majalah mini yang tak begitu menarik. Ketika terbit perdana, ia hitam-putih dan telanjang, tanpa kulit muka, lugu dan pucat, simbol masa sulit kala itu. Ukurannya 14 X 17,5 cm, dengan tebal 128 halaman. Lalu ia berubah menjadi majalah yang begitu diminati pembaca. Hingga penghujung 2006, *Intisari* adalah majalah bulanan yang paling diminati.

"Tetap bermanfaat, tahan basi", demikian jargon *Intisari* yang terbit pertama kali pada 17 Agustus 1963 dengan alamat redaksi dan tata usaha Pintu Besar Selatan 86-88, Djakarta Kota dengan telepon 23666-23667. Dengan surat izin pemberian kertas No. 3574/F/1-129/1, *Intisari* dipimpin oleh direksi Ir. J.M. Soewarto. Percetakan diserahkan pada P.T. Kinta. Kali pertama, *Intisari* hanya dikemudikan 4 orang: Jakob Oetama, PK Ojong (alm.), J. Adisubrata, dan Irawati.

Intisari mengantongi surat izin terbit tanggal 1 Djuli 1963 No.107/Sk/UPPG/SIT/1963 sebagai kunci legalitasnya. Pada 1963, *Intisari* harga per eksemplarnya Rp 70,- untuk Djakarta Raya dan Rp 75,- untuk luar kota, sudah termasuk sumbangan pembangunan Monumen Nasional.

Jabang bayi *Intisari* hanya berbobot 128 halaman, terdiri atas 22 artikel di luar berita-berita kecil dan pengantar berjudul *Mengantarkan Intisari*. Sebagian terjemahan (*Komplotan Mafia di Inggris, kisah tentang Marilyn Monroe, Samuel Morse dan Telgrap*, dan lain-lain), sebagian dinukil dari buku (*Sang Saka Merah Putih, Surat Bung Karno dari pendjara Sukamiskin*).

Intisari juga memuat pengalaman pribadi tokoh-tokoh tenar. Ada pengalaman Nugroho Notosusanto (alm.) di London, kesan kunjungan ke Bali yang ditulis Arief Budiman (waktu itu masih bernama Soe Hok Djin), pengalaman sebagai sarjana kedua dan dokter pertama yang diterjunkan ke Irian (Barat) dalam Operasi Mandala tulisan Ben Mboi. Ada pula kisah Usmar Ismail ketika pertama kali menyutradarai film.

Bulan kedua, *Intisari* masih lugu, lucu, dan belagu, tampak dari *cover* yang biasa-biasa saja. Namun, ada

Digitized by Google

INTISARI DALAH SALAH SATU DARI SEDIKIT MAJALAH BULANAN YANG BERHASIL MENGUASAI PASAR MAJALAH DI INDONESIA. TAMPIL KONSERVATIF, TAK MENGGEBU-GEBU, NAMUN KONSISTEN, *INTISARI* MAMPU MEREBUT PASAR PEMBACA KELAS BAWAH HINGGA ATAS. DISAJIKANNYA MASALAH KRIMINAL, TAPI TAK LUPA DIUNDANGNYA PULA KALANGAN INTELEKTUAL UNTUK MENULIS INTISARI PERISTIWA.

perubahan. Daftar isi disertai nama penulis atau sumber terjemahannya. Halaman dalam mulai berhias ilustrasi. Nugroho Notosusanto, Soe Hok Djin, dan J Adi masih menyumbangkan tulisan, selain ada wawancara P. Swantara dengan "Bapak Kamus Indonesia", WJS Poerwadarminta. Salah satu materi yang memberi bobot nomor ini adalah "Analisa Ekonomi" karya Prof Dr Widjojo Nitisastro, yang kemudian terkenal sebagai arsitek ekonomi Orde Baru. Sejak nomor perdana, *Intisari* tak malu menerima iklan.

Pada nomor keduanya ada pemberitahuan: "*INTISARI AKAN BERBADJU! Jang kini masih berkutang sadja, dalam bulan Nopember atau Desember 1963 akan berbadju,- sesuai dengan permintaan pembatja*". Ini diulang-ulang sampai *Intisari* benar-benar memakai "baju" pada Desember 1963. Bajunya dari kertas HVO dengan corak ilustrasi tangan dalam 2 warna. Ada pula motto "*Madjalah Bulanan untuk Umum*" yang digores dengan pena. Walhasil, *Intisari* tampil sebagai bacaan yang layak meski bisa juga berfungsi sebagai kipas.

Edisi Januari 1964 memuat pelbagai karangan tentang tokoh tenar, kisah sejarah, dan pahlawan. Misalnya riwayat Jos Sudarso yang pemuatannya sempat tertunda, kisah Panglima Besar Soedirman (ditulis oleh P Swantoro, bukan lagi P Swantoro seperti pada wawancara dengan Poerwadarminta), Sentot Alibasah Prawirodirdjo (oleh Drs. R Moh Ali), Presiden Kennedy, dan lain-lain.

Pada edisi ini, muncul pula cikal bakal artikel yang sangat digemari pembaca, yakni kisah kriminal tentang pengacara Marshall Hall yang disarikan Auwjong Peng Koen SH. Terdapat pula karya Soe Hok Gie (alm.), adik Arief Budiman yang dikenal sebagai tokoh mahasiswa demonstran. Edisi ini juga sudah memakai "Daftar Isi", bukan seperti pada nomor-nomor sebelumnya: "Isinya".

Tepat setahun usia *Intisari*, baju yang dikenakan mulai mentereng: huruf cetakan halus dalam latar 3 warna. Sistem kerja dan organisasi mulai rapi pada nomor ini dan nomor-nomor selanjutnya.

Digitized by Google

Mekanisme pelangganan pun lebih tertata, dari kantor redaksi dan tata usaha di Jl. Pintu Besar Selatan 86-88, Djakarta Kota, sampai ke alamat pelanggan, selain didistribusikan lewat agen dalam kota juga dikirim ke luar kota dengan *pos terjatat*.

Sejumlah nama tenar muncul di *Intisari*, antara lain Mr Mohamad Roem, Ajip Rosidi, Bahrum Rangkuti, Parsudi Suparlan, juga penulis olahraga sohor Tan Liang Tie. Pada saat yang sama, muncul penulis-penulis produktif di majalah ini. Umpamanya Drs. F. Tan Fat Tjhion yang kemudian dikenal sebagai Felix Tan, Bondan Winarno, Ir Sudjito Danusutjipto, dan Drs Gan Koen Hik, menyusul Wildan Jatim, Jasso Winarto, Andi Hakim Nasoetion, dan MT Zen yang menyusul di dekade 70-an.

Sejak terbitan ke-65, Desember 1968, kertas sampul dipertebal. Gambar pun sudah seksi dengan 4 warna, meski masih lukisan tangan. Lompatan teknologi terlihat pada edisi ke-90, Djanuari 1970, saat cetakan foto—umumnya gambar alam—diperkenalkan sebagai sampul.

Seiring waktu, *Intisari* terus membuat perubahan dan gebrakan, baik dalam isi maupun desain fisik. Dengan perkembangan IPTEK, *Intisari* tampil lebih *lux*. Akhir 1980-an, *Intisari* menggunakan "pahatan kertas" (*paper sculpture*) sebagai sampulnya. Sebuah karya unik, langka, dan megah, membuatnya satu-satunya majalah yang bersampul demikian.

Intisari terus mewarnai jagad persuratkabaran nasional. Ketika terjadi penekanan terhadap kebebasan pers hingga terjadi beberapa pembreidelan terhadap surat kabar, termasuk *Kompas*, *Intisari* adalah penopang dalam kehidupan.

Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh *PT Survey Research Indonesia* pada 9 (sembilan) kota besar Indonesia: Jakarta (39%), Botabek (10,4%), Bandung (18,9%), Surabaya (8,1%), Medan (7,2%), Semarang (5,5%), Palembang (4,4%), Gerban Kertasila (3,2%), dan Ujungpandang (2%) pada bulan April, Mei, dan Juni 1998, diperoleh data bahwa dengan jumlah penduduk 27.221.000 orang, terdapat 2.746.000 orang suka membaca majalah bulanan. Dari jumlah tersebut, terdapat 704.000 orang pembaca majalah *Intisari*, yang terdiri dari 407.000 orang pria (57,8%) dan 297.000 orang wanita (42,2%).

Nyata dan sungguh terbukti. *Intisari*, yang inti yang selalu dicari. Tak salah jika ditulis demikian. Wawasannya yang beragam, unik dan menggelitik sulit ditemukan dalam majalah lain. Meski tetap 'mungil', *Intisari* memang 'paling seksi dan berisi'. Mengkilap lagi. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

ANGKATAN BERSENDJATA

Di Bawah Lindungan para Jendral

Jakarta, Jumat dini hari, 1 Oktober 1965. Letnan Jendral Ahmad Yani, Mayor Jendral R. Soeprapto, Mayor Jendral Harjono, Mayor Jendral Suwondo Parman, Brigadir Jendral D.I. Pandjaitan, Brigadir Soetojo Siswomihardjo, dan Letnan Satu Piere Tendean diculik dan dibunuh di Lubang Buaya.

Keenam jenderal itu ialah pejabat teras Angkatan Darat. Satu perwira yang ikut diculik merupakan ajudan Menko Hankam/Kasab Jenderal Nasution. Dalam peristiwa itu, Menko Hankam AH Nasution lolos dari penculikan.

Penculiknya pasukan Tjakrabirawa pimpinan Kolonel Untung. Ia, pagi itu, 1 Oktober 1965, melalui Radio Republik Indonesia (RRI), mengumumkan adanya usaha kudeta dari kelompok yang menamakan diri Dewan Jenderal, mengatur perpangkatan, dan membentuk Dewan Revolusi.

RRI merupakan stasiun pemancar radio resmi milik pemerintah. Sebelum peristiwa itu meletus, rakyat biasanya menggunakan radio untuk mendengarkan pidato Bung Karno. Radio menjadi alat komunikasi massal paling favorit.

Pasukan Tjakrabirawa pimpinan Kolonel Untung hanya sebentar menguasai RRI. Sebab malamnya sekira pukul 18.30, alat komunikasi vital dan massal itu berhasil direbut kembali pasukan Resimen Pasukan Komando Angkatan Darat (RPKAD), yang dikomandoi Kolonel Sarwo Edi.

Bermula dari peristiwa itu Mayor Jenderal Soeharto, Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad) mulai bisa menguasai keadaan. Mayjend Soeharto melalui corong RRI mengumumkan situasi di Jakarta bisa dikendalikan.

ANGKATAN BERSENDJATA

TNI-AD 2 Kali Peringati Tindakan Anti Korupsi

Sebelum RRI dikuasai, Mayor Jenderal Umar Wirahadikusuma, Panglima Daerah Militer Jakarta Raya, mengeluarkan surat keputusan No. 01/Drt/10/1965. Isi surat itu melarang semua penerbitan khusus, kecuali suratkabar *Angkatan Bersendjata* dan *Berita Yudha*. (Tribuana Said dan D.S. Moeljanto, 1983: 106)

Digitized by Google

Angkatan Bersendjata adalah harian resmi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Ia menjadi penanda waktu ketika politik Indonesia dalam kondisi kalut tiada menentu, informasi terserpih dan berkabut, ABRI bertindak. Tapi pada kurun ini ABRI bertindak dengan menyertakan institusi pers yang langsung dikendalikan dari markasnya. Di sini, *Angkatan Bersendjata* menjadi saksi bagaimana kacaunya situasi di tengah masyarakat, bagaimana langkah ABRI bertindak, dan bagaimana antipati terhadap PKI disulut dan disebar.

Angkatan Bersendjata merupakan koran resmi milik Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. *Angkatan Bersendjata* terbit perdana pada 15 Maret 1965. Sekira lima bulan sebelum peristiwa berdarah 1 Oktober 1965.

Koran ini mendapatkan payung hukum dari Menteri Penerangan Kabinet Dwikora I, Mayor Jenderal TNI Acmadi. Surat izin terbit ber-No.002/R/SKPPHM/SIT/1965 tertanggal 9 Juni 1965 dikantongi *Angkatan Bersendjata*.

Terbitnya harian ini di bawah pengawasan langsung Menko/Hankam/KASAB, Men/Pangad, Men/Pangal, Men/Pangau, Men/Pangak saat itu. Sedang penanggung jawab keredaksian dipegang Brigjen H Sugandhi dan bertindak sebagai wakilnya adalah Kolonel Purn. H Widja.

Duduk di bangku pemimpin redaksi Kolonel Djojopranoto, administrasi ditangani Soegiarso Soerojo. Dewan Redaksi terdiri dari Kepala Pusat Penerangan di semua angkatan: AD-AL-AU-AK, beserta Letkol Isa Edris, Letnan Kolonel Komar, Mayor Jusuf Sirath BA. Dan yang jadi staf redaksi antara lain, Moenir Hady SH, M. Taslim.

Di bawah lindungan para jendral itulah *Angkatan Bersendjata* pada periode 1965-1966 tegas mengatakan: "Batjaan Pradjurit, Veteran, Hansip, Purnawirawan, dan Rakjat Pedjoang Progresif Revolusioner".

Angkatan Bersendjata beralamat di Petojo Selatan II Jakarta, Kotak Pos 405 DKT. Koran dengan 4 halaman pada 1965-1966 ini, pasang tarif iklan per mm seharga Rp 50,- sedangkan harga berlangganan sebulan sebesar Rp 950,- sudah termasuk ongkos kirim.

Hanya orang berduit yang mampu langganan koran di zaman itu. Saat itu situasi ekonomi sangat buruk. Harga bensin naik, minyak tanah langka, harga bahan pokok melambung, dan tekstil menghilang dari pasaran. Apalagi 23 Januari 1966, masyarakat harus dihadapkan pada Idul Fitri 1385 Hijriah.

Digitized by Google

Apalagi Bung Karno tak segera membubarkan PKI. Partai yang divonis sebagai dalang peristiwa Gerakan 30 September 1965. Beberapa kalangan menyebut gerakan itu G30S/PKI. Salah satu yang tegas menulis demikian adalah *Angkatan Bersendjata*.

Di tengah umat Muslim menjalankan ibadah puasa 1385 H, gelombang demonstrasi bergulir. Pada 10 Januari 1966 mahasiswa yang tergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia melakukan demonstrasi di Jakarta. Sebagaimana diberitakan *Angkatan Bersendjata* pada 11 Januari 1966, Kolonel Sarwo Edi menemui mahasiswa di kampus Universitas Indonesia.

Di tanggal yang sama *Angkatan Bersendjata* memberitakan pentas *The Blue Diamonds* di Istana Olah Raga Senayan. Sebuah pentas musik yang di masa Demokrasi Terpimpin sedang tegak disebut *ngak-ngik-ngok*. Pagelaran musik ini diselenggarakan Jajasan Darmaputra, KOSTRAD, bekerjasama dengan Hotel Indonesia dan KLM.

Pada Sabtu, 12 Maret 1966, *Angkatan Bersendjata* menulis kepala berita utamanya yang sangat panjang: "Presiden/ Pangti ABRI Bung Karno Perintahkan Letnan Jendral Soeharto Bertindak Untuk Mendjamin Keamanan/Kesehatan Revolusi, Kewibawaan Pimpinan Presiden? Pangti ABRI dan Pribadi Bung Karno, Tuntutan Rakyat akan ditampung sebaik-baiknja".

Di kurun ini, sejarah pers berada di titik kritisnya. Ada yang tanggal, ada yang tegak. Pada tahun ini semua perubahan mendasar dalam tatanan masyarakat terjadi. Surat Perintah 11 Maret diterima Mayor Jendral Soeharto. Segera setelah itu kebijakan politik, keamanan, dan ekonomi baru diambil. *Angkatan Bersendjata* pada 1965 dan 1966 turut melempangkan jalan sebuah orde yang baru di Indonesia di bawah Soeharto.

Di kurun itu, propaganda yang diusung *Harian Rakjat* sekian tahun tiba-tiba raib dan diganti propaganda antitesis *Angkatan Bersendjata*.

Semua pembalikan wacana dan persepsi itu berlangsung di tengah pengejaran dan pembunuhan begitu banyak orang-orang yang menyandang status Partai Komunis Indonesia. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

BALI POST

Dari "Pengemban Pancasila" hingga "Matahari dari Bali"

Bali Post adalah anak ruhani Ketut Nadha (K. Nadha), pelopor pers Bali dan Nusa Tenggara. Pada 1965, setelah mendirikan PT Bali Press, Ketut Nadha dan kawan-kawannya berhasil menerbitkan harian umum pagi *Bali Post*. Markas harian itu di jalan Bisma No. 1 Denpasar. Hingga 1976, alamat itu juga menjadi kantor redaksi suratkabar *Suluh Marhaen* yang dinaungi Yayasan Gesuri pimpinan Raka Wiratma

Awalnya, Ketut Nadha menjadi direksi merangkap pemimpin redaksi harian sore *Soeara Indonesia*, yang terbit pada 1949. Kantornya di jalan Ngurah Rai. Pada 1954-1955, oplah koran itu 5000 eks/hari (menurut daftar Kementerian Penerangan RI). Jumlah itu tinggi jika dibanding tiras harian *Lombok Baru* (300 eks/hari) dan suratkabar *Pewarta Timor* yang terbit di Kupang (400 eks/hari).

Di *Bali Post*, Ketut Nadha menjadi pemimpin umum, Raka Wiratma penanggung jawab dan pemimpin redaksi, sedangkan Widminarko sebagai wakilnya. Ketiganya menjadi tokoh-tokoh pers Bali. Ketut Nadha pernah menjadi ketua PWI Bali pada 1957-1965. Raka Wiratma meneruskan kepemimpinan PWI Bali pada 1972-1983. Lalu Widminarko menjadi ketua pada 1983-1991.

Bali Post terbit dengan sepucuk SIT. No. 0359/PER/SK/DIR PP/SIT/71 2 September 1971 dan menjadi anggota SPS (Serikat Penerbit Suratkabar). Ia mengusung jargon *Pengemban–Pengamal–Pancasila*. Mulanya, *Bali Post* hanya terbit empat halaman, sebagaimana lazimnya suratkabar lain semasa. Sejak masa kolonial hingga tahun 1960-an, pemerintah mengintervensi tidak hanya isi suratkabar, tetapi juga pasokan kertas untuk koran yang masih harus diimpor. Di kurun ini terjadi pembatasan terhadap jumlah halaman suratkabar.

Meski hanya terbit empat halaman, *Bali Post* menyuguhkan isi variatif yang

Digitized by Google

Bali Post adalah koran terbesar dan berpengaruh di Bali—bahkan dalam gugus Nusa Tenggara—saat ini. Dengan bahasa yang satu dan nyaris konservatif, *Bali Post* menjadi simbol keanggunan dari sebuah tradisi yang kuat, kemampuan adaptasi yang luwes, dan perekat ketika Bali dicabik murka oleh karma.

didominasi berita seputar Pulau Dewata dan sekitarnya. Pada masa-masa awal, ia memang mengarus bersama politik kala itu. Ia berbicara dengan bahasa santun dan lebih senang mengangkat soal-soal sosial-budaya-ekonomi Bali.

Berita nasional beroleh porsi kecil saja. Selebihnya artikel-artikel di seputar Bali, mulai dari kriminalitas dan soal pangan hingga keluarga berencana. Ada juga berita internasional, olahraga, dan iklan. Secara umum, koran ini menjadi penyuara pembangunan yang gencar dilaksanakan pemerintah pusat dan daerah kala itu.

Bali Post menjadi ikon suratkabar Bali dan pers daerah yang mumpuni sebagai "korannya" orang Bali. Hingga dekade 80-an, oplahnya tak tersaingi suratkabar lain seperti *Nusa Tenggara* dan *Karya Bhakti*. Tirasnya pada 1985-1988 berkisar 19.200 eks/hari hingga 24.500 eks/hari. Pada 1989, tiras itu naik secara signifikan menjadi sekira 39.000 eks/hari.

Pada dekade itu pula, edisi mingguannya menjadi *partner* penting pemerintah dalam program Koran Masuk Desa. Edisi itu tidak hanya menyapa para pembaca yang tinggal di kota-kota, tetapi juga mengunjungi pembaca di pelosok-pelosok Bali. Oplah edisi itu 21.000 eks pada 1985-1987, 23.800 eks pada 1988, dan melompat ke 35.500 eks pada pembuka 1990. Kontribusi koran-koran lain dalam program Koran Masuk Desa tak lebih dari separuh oplah *Bali Post*.

Kini, pada usianya yang lebih dari setengah abad, redaksi *Bali Post* pindah ke sebuah bangunan megah di Jl. Kebo Iwo 63 A Denpasar, Gedung Pers Bali Ketut Nadha, gedung yang dipersembahkan kepada Ketut Nadha. Di bawah pimpinan Satria Naradha, putra Ketut Nadha, *Bali Post* melahirkan pula pewarta-pewarta lain. Misalnya, harian *Bisnis Bali*, harian *Denpasar Pos*, tabloid *Tokoh*, tabloid *Wiyata Mandala*, dan *Lintang*.

Melalui *Kelompok Media Bali Post* (KMB), *Bali Post* menjangkau pula ranah pertelevisian. Sejak 2002, ia menyiarkan Bali TV yang bermotto *Matahari dari Bali* dengan jangkauan siaran meliputi Bali, sebagian Nusa Tenggara Barat dan Jawa

Digitized by Google

Timur bagian timur. Komoditas siaran Bali TV, sebagai televisi lokal, adalah budaya dan dinamika masyarakat Bali. KMB juga punya peran di pelbagai stasiun TV lokal di daerah lain, seperti Jogja TV, Bandung TV, dan Semarang TV.

Sejak 2007, *Bali Post* pun menyelenggarakan *award* bernama Ketut Nadha *Award*. Penghargaan ini ditujukan bagi insan pers dan warga Bali yang memberikan pengabdian nyata dalam bentuk apa saja dan mewangikan nama Bali. Ajang ini bertalian dengan konsep *Ajeg Bali* yang diwartakan dengan tekun oleh *Bali Post* setelah tragedi Bom Bali. Konsep itu mengajak orang Bali mawas diri dan menjaga citra dan budaya Bali dalam semua segi kehidupan.

Perjuangan para pendahulu dan awak *Bali Post* kini berbuah manis. Ketut Nadha bisa tersenyum lega melihat pertumbuhan *Bali Post* yang mengukuhkan diri sebagai koran terbesar di Pulau Seribu Pura. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

BERDIKARI

Di Tengah Kurun Pembersihan PKI

Berdikari mulai menyapa pembaca pada 23 Desember 1965, tak lama setelah banyak suratkabar ditutup berkaitan dengan meletusnya G 30 S. Dengan izin terbit SIPK No. 6099/A/B69/II tanggal 12 Desember 1965 dan jargon "Kita Semua Adalah Barisan Soekarno Sedjati", suratkabar ini melenggang di tengah arus guncangan besar dalam masyarakat.

Suratkabar ini menjadi salah satu saksi rangkaian peristiwa atau efek domino dari pembunuhan tujuh jenderal pada 1 Oktober 1965 dini hari. Ia merekam dari awal persidangan MAHMILLUB/Makamah Militer Luar Biasa atas anggota-anggota PKI. Halaman muka *Berdikari* terus memacak sidang itu sampai Ketua Politikbiro CC PKI Njono bin Sastroredjo alias Rukma dan Tukimin alias Sugiyono divonis mati oleh hakim Letnan Kolonel Ali Said SH. Vonis itu dijatuhkan pada 14 Februari pukul 22.15 WIB.

Pada awal terbitnya, suratkabar ini memang banyak menurunkan berita-berita per-PKI-an, seperti "Bubarkan PKI", "Turunkan Harga", "Sidang Mahmillub", "Petisi Mahasiswa".

Melalui keputusan No. 112 dan 119, *Berdikari* yang diterbitkan Jajasan "Berdikari Press" resmi menjadi organ pemerintah, sebagai suratkabar di bidang ekonomi-keuangan langsung di bawah Menteri Anggaran Negara. Perubahan arah angin politik tak membikin suratkabar berharga Rp 4,35,- ini macet. Setiap hari, di halaman 2 ia menyediakan ruang khusus untuk pemikiran-pemikiran Soekarno dalam rubrik "Adjaran2 Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno".

Sejak 8 Januri 1966, pemerintah menerbitkan kebijakan tentang pers yang memengaruhi pers nasional kala itu. Pembantu Menpen/Kep. Dir Pers dan Humas Kol. Harsono menandaskan, semua suratkabar harian harus punya pegangan, yaitu kemudi organ resmi partai-partai politik, Golongan Karya atau Pemerintah.

Digitized by Google

Berdikari adalah sebuah pers yang menginduk pemerintah. Koran ini menandai sebuah fase penting sejarah pers Indonesia tatkala pemerintah menggalakkan usaha pembersihan habis-habisan semua anggota PKI di tubuh lembaga pers. Langkah yang diambil pemerintah adalah mewajibkan pers menginduk pada organ yang diakui pemerintah.

Seperti dikutip *Berdikari* pada edisi 8 Januari 1966, pemerintah menetapkan empat bidang garapan suratkabar pemerintah, yaitu (1) Suratkabar umum politik, (2) Suratkabar yang mengutamakan bidang Pertahanan/Keamanan, (3) Suratkabar yang mengutamakan bidang-bidang ekonomi dan moneter, dan (4) Suratkabar yang mengutamakan bidang sosial-budaya.

Kebijakan itu membikin banyak suratkabar gulung tikar, terlebih setelah pemerintah menetapkan suratkabar yang direstuinya, antara lain *Dwikora*, organ politik dalam negeri dan dipimpin langsung Menteri Penerangan, *Indonesian Herald*, organ penyiaran soal-soal politik luar negeri di bawah pengawasan Departemen Luar Negeri, dan *Genta*, surat kabar indoktrinasi.

Ada juga *Angkatan Bersendjata* dan *Berita Yudha*, yang menggarap bidang keamanan/pertahanan (harian khusus angkatan darat). *Berdikari* kebagian tugas di bidang pewartaan ekonomi dan diawasi Menteri Negara.

Represi atas pers juga terlihat jelas kala muncul kebijakan di Indonesia hanya boleh terdapat 16 nama suratkabar Partai, Golkar, dan Pemerintah, sehingga semua suratkabar bukan organ Partai harus berinduk kepada suratkabar di Jakarta. Golongan Karya, misalnya, mengasuh *Pelopor* yang tergabung dalam Sekretariat Bersama PBFN, sementara Muhammadiyah mengasuh *Mertju Suar* yang beroleh restu pemerintah.

Berdikari tetap berdiri karena berinduk kepada pemerintah. Kebijakan keras itu dimaksudkan untuk memusnahkan sisa-sisa pengaruh G 30 S/PKI di kalangan pers.

Pemerintah tak hanya mengawasi pers nasional, tetapi juga mengecam dan memeringatkan pers asing yang mewartakan Indonesia dengan nada sumir. Simak, misalnya, berita *Berdikari* di edisi 17 Maret 1966 dengan judul "Letdjen Soeharto Peringkatkan Pemberitaan Pers Asing":

Djakarta, (Berdikari),-MEN/Pangad Letdjen Soeharto memperingatkan pers luar negeri kemarin, agar tidak membuat be-

Digitized by Google

rita jang tidak2 mengenai Pemerintah Presiden dalam usaha menjelamatkan revolusi dan kestabilan Pemerintah.

Memang kala itu perkembangan Indonesia tengah menjadi sorotan Internasional. Pers Muangthai dan Australia, baik suratkabar maupun radio, terus menerus mengikuti situasi Tanah Air yang sedang rusuh.

Meski secara resmi merupakan organ pemerintah dalam bidang ekonomi, dalam pemberitaannya *Berdikari* juga mewartakan soal politik. Misalnya, ia pernah menurunkan berita-berita berjudul "Masih Terdapat Salah Pengertian Dalam Masarakat Tentang Wewenang Jang Diberikan Presiden Kepada Men/Pangad Letdjen Soeharto", "BPI Digrebeg Lagi Disita Senjata2 Tak Berbunji", atau "Kita Tak Bisa Golongkan Njono Sebagai Kawan Dalam Penyelesaian Revolusi". **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

BERITA YUDHA

Lolos dari SK No. 01/ Drt/10/1965

Terbitnya *Berita Yudha* didukung Menteri Panglima Angkatan Darat (Menpangad) Letnan Jendral Ahmad Yani. Pada mula terbit koran ini ditujukan untuk mengimbangi perspers komunis.

Dalam almanak pers *"Antara" 1976* halaman 314 disebutkan ada dua fungsi utama dari *Berita Yudha*: *(1) Bertindak sebagai alat penghubung antara TNI/AD chususnja dan ABRI pada umumnja, (2) Bertindak sebagai alat untuk mempertinggi ketahanan perdjoangan nasional Indonesia.* Fungsi itu terlihat jelas dalam jargon mereka: *"Untuk Mempertinggi Ketahanan Revolusi Indonesia"*.

Koran ini pertama kali terbit pada 9 Februari 1965 dengan bermodal surat ijin terbit dari Departemen Penerangan No. 99/SK/UPPG/SIT/65 tertanggal 8 Februari 1965.

Dalam susunan keredaksian, Ibnusubroto ditunjuk menjadi Pimpinan Umum *cum* Redaksi *cum* penanggungjawab. Sedangkan yang menjadi direksi adalah Sukarno Hadiwibowo.

Dalam penerbitannya *Berita Yudha* terdiri atas beberapa format: *Berita Yudha Harian, Berita Yudha Minggu, Berita Yudha Sport & Film*, dan majalah *Moderna*. Format harian terdiri atas 8 halaman. Penerbitnya adalah Jajasan Yudha Press.

Sebelum tragedi 1965 meletus, *Berita Yudha*, seperti kebanyakan koran-koran yang hidup di tahun 1960-1965 tak lebih tak kurang menjadi terompet perang Bung Karno untuk mengganyang kekuatan nekolim yang bercokol di Malaysia.

Liputan tentang persiapan perang melawan nekolim adalah lagu wajib bagi pers zaman itu. Termasuk ketika pada 8 Mei 1965 Jendral AH. Nasution, Menteri Koordinator Pertahanan Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersenjata, melawat ke Moscow untuk melakukan pembelian senjata.

Setelah lawatannya itu dia mampir di Amsterdam. Di Amsterdam AH Nasution mengatakan, "Indonesia bukan negara Komunis!" Pernyataan itu keluar dari mulut Nasution di tengah panasnya suhu politik Indonesia saat itu.

Digitized by Google

Berita Yudha adalah satu dari dua harian yang tetap mendapat izin terbit pada 1 Oktober 1965. Dalam situasi yang kalut dan tiada menentu di Jakarta itu, militer coba menetralisasi keadaan. Salah satunya dengan memberlakukan satu pipa informasi. Dari *Berita Yudha* dan *Angkatan Bersendjata* kemudian kita bisa mendapat gambaran yang jelas bagaimana langkah-langkah keras ABRI dalam menangani *tsunami* politik, sosial, dan ekonomi usai G 30 S meletus.

Meski mendukung pengganyangan Malaysia pada 1965, koran yang dicetak di percetakan P.T. Kinta (tempat *Kompas* dan *Intisari* juga dicetak) ini punya kiat sendiri bagaimana "memuji" Presiden Soekarno. Pada edisi 12 Mei 1965, *Berita Yudha* menulis:

"Bagaimana mungkin Presiden Soekarno duduk berdjedjer dengan itu si playboy Dul badut?

Bagaimana bisa Abdul Rahman berdjedjer dengan Presiden/Pemimpin Besar Revolusi kita Bung Karno. Abdul Rahman hidupnja dikenal sebagai playboy, sedang Presiden kita masa itu telah mengalami pahit getirnja perdjuangan untuk nusa bangsa."

Kalimat itu dikutip *Berita Yudha* dari pidato Brigadir Jendral Sutjipto SH, Ketua G-5 KOTI dalam ceramahnya di hadapan Pimpinan Pengurus Tinggi/Akademi/Institut di Gubernemen Makassar tanggal 6 Mei 1965.

Sebagai koran milik tentara, *Berita Yudha* aktif mengganyang PKI setelah peristiwa subuh berdarah 1 Oktober. Koran ini juga termasuk satu di antara dua koran yang izin terbitnya tak dicabut pada 1 Oktober 1965 oleh Mayor Jendral Umar Wirahadikusuma, Panglima Daerah Militer Jakarta Raya. Sebagaimana diketahui, waktu itu keluar surat keputusan No. 01/Drt/10/1965. Isi surat itu melarang terbit semua koran, kecuali *Angkatan Bersendjata* dan *Berita Yudha*.

Maka pada 1965-1966 di koran ini berita pengganyangan menjadi berita sehari-hari. "Bubarkan PKI/ormas-ormasnya!", "Kikis habis oknum-oknum PKI!, "Ekstrim kiri menyembelih Bangsa!, Ekstrim kanan menjual bangsa!" dan misal, "Wanita sedang hamil tiga bulan (anggota Gerwani) dilatih bunuh orang!" Kalimat berita provokasi dan mendorong massa bertindak seperti itu biasa dijumpai di *Berita Yudha* edisi harian sepanjang Oktober 1965.

Sedangkan *Berita Yudha* edisi Minggu, berita yang diturunkan biasanya lebih ringan. Seperti yang bisa dibaca pada edisi 7 November 1965: *"Pak Harto, anak rakjat!, Hobynja mantjing dan berburu. Sifatnja lugu. Ketua R.T. jang aktif".*

Digitized by Google

Esok harinya kembali seperti biasa. Pembaca disuguhi berita politik aktual dari negeri yang sedang dilingkari bara api. Sebagai contoh *Berita Yudha* edisi 8 November 1965 yang menulis:

"Baros dan Supono Sutradara G 30 S, Untung hanja pegang peranan wajang biasa.

Sjam, pembantu pribadi D.N. Aidit jang djadi pembimbing dan liaison officer antara Untung, Latif, dan D.N. Aidit adalah salah satu nama samaran dari seseorang bernama Baros jang berasal dari Timor adik dari Drs. Piry, anggota PKI jang baru-baru ini telah dipetjat dari keanggotaan DPR-GR.

Menurut keterangan-keterangan jang dapat dikumpulkan, AB Sjam alias Baros resmi lable-nja anggota Partindo, bersama dengan seorang pembina PKI jang menamakan dirinja Supono adalah orang-orang jang bertindak sebagai sutradara Gestapu. Mereka pulalah jang menjodorkan nama-nama djendral TNI jang harus diamankan. Mereka pulalah jang memberikan "ready made concept" kepada Untung CS mengenai daftar nama Dewan Revolusinja Gestapu."

Demikian yang tertulis di koran berharga langganan Rp 600,- sebulan ini. Perlu diketahui ongkos sebesar itu sudah termasuk ongkos kirim dan sumbangan untuk pembangunan Monumen Nasional.

Sebagai koran yang ditopang para jendral Angkatan Darat, *Berita Yudha* menjadi catatan tersendiri dalam sejarah periklanan koran Indonesia. Pada 5 Oktober 1965 koran ini dipenuhi dengan ucapan belasungkawa dari pelbagai perusahaan-perusahaan maupun pribadi terhadap gugurnya 6 Jendral dan 1 perwira AD. Salah satunya Jendral Achmad Yani.

Maka wajar jika hampir keseluruhan halaman diisi iklan belasungkawa. Tapi tak diketahui, iklan belasungkawa itu gratis atau tidak. Hanya saja *Berita Yudha* harian pada 1965 punya ketentuan; biaya iklan Rp 25,- per mm/kolom dan harus dibayar dimuka.

Selang beberapa tahun, tepatnya 16 Agustus 1971, *Berita Yudha* berubah menjadi *Berita Buana.* Tapi nama *Berita Yudha* tetap digunakan untuk harian yang diterbitkan Yayasan Parikesit (Kurniawan Junaedhie, 1991: 26). Generasi penerus *Berita Yudha* 1965 ini tumbuh di kala ekonomi Indonesia sedang membaik. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

DWIKORA

Gagal Memediasi Bung Karno dan Rakyat

Jakarta pada 1965 ialah kota yang dikepung oleh getir. Harga bahan pokok melonjak. Minyak hilang dari pasaran. Di toko, tesktil langka. Pedagang seenaknya sendiri menaikkan harga.

Tapi, harian *Dwikora* mencoba bersikap optimis. Tulisan-tulisannya coba menenangkan masyarakat yang mulai merintih, kalap, lapar. *Dwikora* memediasi tindakan yang ditempuh pemerintah. Untuk mengatasi kelangkaan barang-barang tersebut pemerintah akan mengimpor tekstil dari Birma dan RRT.

Rakyat diminta untuk tak risau dengan situasi ekonomi yang berkembang saat itu. Impor akan dilakukan dalam waktu dekat. Kepada masyarakat diserukan agar jangan gelisah karena persediaan beras dalam negeri cukup banyak sedangkan dalam waktu dekat akan datang.

Di samping beras, barang-barang lain seperti bahan sandang cukup tersedia di dalam negeri dan juga masih ditunggu masuknya barang-barang impor dalam waktu dekat, khususnya untuk menghadapi hari besar Natal, Tahun Baru, dan hari raja Idul Fitri.

Lagi-lagi koran ini menenangkan situasi yang sedang kacau. Pemerintah melarang masyarakat untuk melakukan pemborongan. Dikeluarkannya uang baru pada 1964 bukan berarti masyarakat bebas membeli barang apa pun.

Perbuatan tersebut, menurut pemerintahan Soekarno, dapat mengacaukan perekonomian pada umumnya dan menggoncangkan harga-harga pada khususnya. Jika itu terjadi yang rugi justru masyarakat, terutama konsumen atau pembeli.

"*Kita sebetulnya tidak usah kawatir bahwa uang lama kita akan hilang nilainya. Oleh karena mata uang tersebut masih selalu dapat ditukarkan dengan mata uang yang baru dalam jangka-jangka waktu yang telah ditentukan pemerintah,*" demikian pengumuman yang disampaikan Menteri

Digitized by Google

Dwikora adalah koran yang terbit ketika kekuasaan Soekarno dijerat bala dan kondisi masyarakat yang kacau pasca peristiwa 30 September 1945. Berada di arus politik gelap demikian, *Dwikora* coba mengambil posisi mempertemukan kembali Bung Karno dan rakyat yang sudah babak belur dan gelap mata. Dan kita tahu, selain militer, tak ada yang bisa mengendalikan situasi gawat dan mengerikan itu.

Perdagangan Brigadir Jendral TNI A Yusuf yang tertulis di harian ini.

"Amalkan betul2 Amanat Bung Karno," seru Pangdam V Djaja Umar Wirahadikusuma. Menurutnya, masyarakat diharap agar tetap tenang. Sebab alat negara akan bertindak tegas pada para spekulan.

Hal ini berkenaan dengan dikeluarkannya Penpres No 27 tentang rupiah baru. Nah, untuk mengamankan Pen Pres itu, Pangdam V Jaya itu selaku Peperda Jakarta Raya menyerukan kepada segenap masyarakat Ibukota agar tetap tenang. Terutama sekali dalam menggunakan uangnya yang hendaknya tetap sebagaimana biasanya.

Dengan mengatasnamakan Presidium Kabinet Dwikora, W.K Perdana Menteri III Chaerul Saleh menginstruksikan bahwa setiap pelanggaran akan diambil tindakan. Ia menyerukan kepada semua perusahaan-perusahaan dagang, grosir, maupun cetak *list* atau perusahaan perantara lainnya baik yang perusahaan negara maupun koperasi ataupun swasta supaya tak menaikkan harga-harga barang dan jasa.

Terhadap pelanggaran instruksi ini, lanjut Chaerul Saleh, akan diambil tindakan berdasarkan Penetapan Presiden No. 11 tahun 1965 tentang tindakan pidana subversi. Instruksi ini mulai berlaku pada hari ditetapkan instruksi tersebut, yakni 15 Desember 1965.

Bahkan untuk mendukung langkah amanat Pemimpin Besar Revolusi, Bung Karno, Pangdam VII Jaya Drs. A Djoedini menginstruksikan kepada semua pemilik toko, warung, dagangan kaki lima, mulai 16 Desember 1965 djam 09.00 pagi diharapkan memasang kartu harga/tarif harga pada barang-barang yang dijual.

Semua yang tertulis di atas termuat dalam harian *Dwikora* edisi 16 Desember 1965. Termasuk kalimat, "Banjak orang padet kantong. Main serang main borong", "Lebih baik orang tak beruang. Tidak nggrangsang tetap tenang", "Sudah dikasih ingat. Sebaiknja jangan nekat", "Jang bikin harga mem-

 Digitized by Google

bubung. Bukan tak mungkin djika digantung", "Jang main kotor. Bukan musatahil djika di...dor!" yang tertera di kolom "Pojok" harian ini.

Koran 4 halaman ini pertama kali terbit berdasarkan Surat Ijin Terbit Menteri Penerangan No. 00502/A/K/SKDPHM/SIT/1965 tertanggal 4 Oktober 1965 dan Keputusan Penguasa Perang Daerah Djakarta Raya dan sekitarnya No. Kep 039/F/X/1965.

Pada 1965, harga langganan sebulan Rp 800,- termasuk ongkos kirim dan sumbangan pembangunan untuk Monumen Nasional. Harga eceran Rp 40,- per eksemplar. Iklan, Rp 50 per mm/kolom.

Duduk sebagai pemimpin umum adalah Djojosuwarno. Kantor redaksi di Jalan Kemakmuran 31 Jakarta dan alamat administrasi di Jalan Kebon Sirih 76 Jakarta. Koran ini dicetak di PN Trefrafika Jakarta.

Melihat sekilas isi pemberitaannya, tampak bahwa koran ini coba mengambil peran di tengah. Namun sikap itu tak terlalu berefek pada runyamnya kehidupan rakyat yang sudah babak-belur.

Rakyat semakin bergolak. Janji pemerintah untuk mengatasi masalah kenaikan harga dan kelangkaan bahan pangan dan sandang tak terbukti. Kebijakan yang ditempuh Soekarno tak populis di mata masyarakat. Akibatnya, Soekarno seperti kehilangan muka. Orasinya ganyang Malaysia dan anti Nekolim yang sebelumnya menggelegar makin lama makin parau.

Apalagi setelah pemerintah melakukan devaluasi rupiah pada 13 Desember 1965. Alih-alih ekonomi membaik dengan memotong nilai mata uang dari Rp1000,- menjadi Rp 1,- yang terjadi justru kekalutan ekonomi. Untuk itu, lagi-lagi *Dwikora* hadir untuk memediasikan antara kebijakan pemerintah dengan gejolak di masyarakat.

Tapi mediasi itu menemui jalan buntu. Soekarno semakin terdesak. Angkatan Darat (AD) justru yang dapat angin di kalangan rakyat. Peran *Dwikora* terganti oleh *Angkatan Bersendjata* dan *Berita* Yudha. Kedua koran itu efektif memainkan peran memediasi kepentingan perwira AD (Soeharto) dan ketergantungan rakyat akan kepastian masa depan politik. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

KOMPAS

Jurnalisme Anggun Dari Palmerah

Adalah Presiden Soekarno yang memberi usul nama *Kompas* kepada pengurus Yayasan Bentara Rakyat yang waktu itu terdiri atas: IJ. Kasimo, Frans Seda, FC. Palaunsuka, Jakob Oetama, dan Peng Koen Auwjong.

Lalu terbitlah *Kompas* dengan edisi Kamis 24 Juni 1965 Pertj. 1 No. 1 Tahun ke-1 dengan modal awal sebesar Rp. 100.000 yang diambil dari kas majalah *Intisari* yang terbit dua tahun lebih dulu.

Pertj (percontohan) itu muncul tiga hari berturut-turut. Di edisi perdana percontohan ada 19 berita muncul di halaman muka. Tak satu pun keluar kata-kata ganyang dan *plinthat-plinthut* (tidak jelas bersikap) yang muncul di edisi percontohan dalam 4 halaman itu.

"Presiden Soekarno Bentuk Kompartemen Perindustrian Rakjat" adalah *headline* yang muncul di *Kompas* percontohan itu.

Di edisi percontohan itu nama F.C. Palaunsoeka (F.C Palaunsuka?) tertulis sebagai Pemimpin Umum. Nama itu identik dengan bahasa suku Dayak. Jika benar F.C. Palaunsuka, maka tokoh ini pula yang pernah duduk di Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional pada 1965.

Sementara sebagai Pemimpin Redaksi/Penanggung jawab adalah Drs. Jakob Oetama. Di Jalan Pintu Besar Selatan 86-88 Djakarta Kota itulah Jakob dan para reporternya berkantor. Jika malam, mereka berkantor di Jalan Kramat Raya 45 Telp. 44802. Sementara untuk Tata Usaha Pintu Besar Selatan 80 Djakarta Kota.

Kompas memang beda dengan koran lain. "Karena ber-Tuhan Maka Beragama," tulis koran ini pada edisi percontohan. Nukilan kalimat itu mereka ambil dari pidato Jendral Nasution saat memberi sambutan

Digitized by Google

Kompas adalah salah satu koran paling bergengsi saat ini. Kehadiran *Kompas* tak bisa hanya dimaknai sebagai entitas pers belaka, sebab ia juga adalah perekat dari serpih dan cukup peka dengan detail. Pengelola *Kompas* sadar bahwa mereka adalah minoritas, namun dalam pemberitaan semaksimal mungkin berdiri pada titik ekuilibrium. Sebagaimana namanya, *Kompas* adalah pemandu yang berusaha mendidik dan mengajarkan kepada bangsanya apa arti terbuka dan bagaimana hidup dalam situasi itu. *Kompas* adalah model jurnalistik yang anggun.

pada peringatan hari ulang tahun "Piagam Jakarta" ke-20 yang diperingati Pelajar Islam Indonesia (PII) di aula Lembaga Administrasi Negara Jakarta.

Kep. Menpen No. 008/U/SK/DPHM/SPI 1965 bertanggal 9-6-1965 menjadi payung hukum pertama *Kompas* untuk bisa menurunkan berita seperti contoh di atas. Keputusan Menteri Penerangan RI itu pula yang menjadi dasar Jajasan Bentara Rakjat untuk menerbitkan *Kompas*. Sementara untuk percetakan, *Kompas* menyerahkan pada P.N. Eka Grafika Jakarta.

Orang (mungkin) tercengang ketika tiba-tiba pada edisi 6 Oktober 1965 *Kompas* menulis:

Harian Kompas *pada tanggal 3,4,5, Oktober tidak terbit. Mulai 6 Oktober 1965* Kompas *terbit kembali seperti biasa. Harap pembatja maklum. Redaksi.*

Mendukung Gestapu berarti mati. Begitulah koran di zaman itu. Tapi *Kompas* bersama *Berita Yudha* dan *Angkatan Bersendjata*, menjadi contoh koran yang lolos dari verifikasi lantaran tak menyatakan kesetiaan kepada Soekarno dan angkatan kelima yang dipersenjatai. Rupanya langkah Jacob itu benar dan selamatlah *Kompas* dari gerbang kematian 1965 itu dengan mendapatkan *angpao* keberuntungan: surat izin terbit dari Keputusan Penguasa Perang Daerah No. Kep 04/P/X/1965 tertanggal Djakarta 5 Oktober 1965.

Pada tahap selanjutnya, *Kompas* kian identik dengan Peng Koen Auwjong atau PK. Ojong dan Jakob Oetama; sedangkan nama F.C. Palaunsuka raib dari boks redaksi. Ojong adalah peranakan Cina asal Bukittinggi dan pernah tercatat sebagai pemimpin redaksi di mingguan *Star Weekly*. Adapun Jakob Oetama mantan editor pada mingguan Katolik *Penabur*.

Dari kedua orang inilah, pada 28 Juni 1965, nomor percobaan perdana diluncurkan. Karena sering terlambat terbit, suratkabar ini kemudian populer dengan julukan *Komt pas morgen* (besok baru datang).

Digitized by Google

Pasalnya, kerap percetakan PT Kinta (kertas tinta) yang menerbitkan *Intisari* sudah penuh. Alhasil *Kompas* mencetak di percetakan lain, yang peralatannya masih sederhana, seperti PT. Eka Grafika dan PT Masa Merdeka.Untuk bisa terbit, *Kompas* bahkan mencetak di tiga percetakan sekaligus.

Sebelum G 30 S meletus, *Kompas* mewakili kepentingan Partai Katolik, sehingga Partai Komunis Indonesia (PKI) memelesetkan nama *Kompas* menjadi "Komando Pastor". Namun sejak Partai Katolik dilebur ke dalam Partai Demokrasi Indonesia (PDI) pada 1973, *Kompas* berusaha menjadi koran independen dan melepaskan diri dari afiliasi politik keagamaannya.

Perlahan-lahan tiras *Kompas* semakin menanjak. Tiras permulaan *Kompas* pada awal-awal tahun berdirinya hanya berkisar 7.739 eksemplar setiap hari. Dalam kurun waktu lima tahun kemudian, yakni 1970, oplahnya melonjak sepuluh kali menjadi 77.316 eksemplar.

Limabelas tahun kemudian angan Jakob terwujud, persisnya 12 Maret 1972 berdirilah PT Gramedia di Jalan Palmerah Selatan 28, Jakarta. Mesin bermerek *Pacer* bikinan *Linotype an manchinery*, Inggris, mulai mencetak *Kompas* dengan tiras 90.000 eksemplar. Dan sejak tahun 1997, PT Gramedia mengawali teknologi cetak jarak jauh yang sudah digunakan di Bawean, Makassar, Surabaya, Banjamasin, Palembang, Medan, Bandung, dan Denpasar.

Didukung teknologi cetak yang lebih unggul, tiras terus menaik. Bahkan Departemen Penerangan melaporkan dalam Inventarisasi Pertumbuhan dan Perkembangan Pers Nasional (IPPPN) tahun 1998/1999, bahwa tiras terbesar surat-kabar nasional diraih *Kompas* sebesar 503.750 eksemplar. Bahkan *market share* iklan *Kompas* mencapai Rp 288,6 milyar, di lapis kedua *Jawa Pos* sebesar Rp83,5 milyar, dan lapis ketiga *Bisnis Indonesia* sebesar Rp 80,5 milyar.

Pada 2001, tiras *Kompas* mencapai 518.538 eksemplar setiap hari. Tujuh tahun sebelumnya, pada tahun 1994, *Kompas* mengklaim, korannya dibaca lebih dari 3.120.000 orang per hari berdasar asumsi satu eksemplar dibaca rata-rata 4 hingga 5 orang.

Kelompok Kompas Gramedia (KKG) melebarkan bisnis medianya menjadi 30 media cetak. Selain terdapat divisi toko buku Gramedia, pada akhir tahun 2002 silam, *Kompas*

Digitized by Google

bermain di dunia pertelevisian swasta dengan nama TV 7. Karena merugi, maka tahun 2006 TV 7 bergabung dengan Trans TV menjadi Trans 7.

Kompas masih melenggang di tengah persaingan media yang makin ketat. Pada 1 Januari 2000, *Kompas* mempelopori koran yang terbit sampai 80 halaman dengan harga reguler. Edisi khusus seabad milenium itu menjadi titik tolak dominasi wacana *Kompas* dengan menurunkan artikel-artikel panjang dan berbobot dari banyak intelektual pada edisi-edisi khusus berikutnya.

Sebagai media yang sadar bentuk dan desain, *Kompas* turut berdandan dengan mengubah tampilan pada 28 Juni 2005. Ukurannya lebih ramping, seksi tapi tak genit, navigasi yang kuat, serta berita lebih padat.

Namun ada yang tetap konsisten—dan ini menjadi barometer ke mana politik redaksi diayunkan—yakni, rubrik opini dan tajuk rencana. Mencermati dua rubrik itu kita pun tahu bahwa nilai yang dibawa *Kompas* adalah humanisme transendental. Ia terlampau hati-hati dengan politik sehingga ditengarai oleh beberapa pihak dengan sebutan "jurnalisme kepiting". Namun sikap hati-hati itu bisa dimaknai lain bahwa jalan politik yang ditempuh *Kompas* adalah politik jalan tengah atau politik ekuilibrium.

Sikap itu menemukan jawaban teologinya dengan cara melihat *Kompas* memaknai agama. Secara umum *Kompas* bisa disebut menjadi salah satu media candradimuka tersemainya semangat inklusifisme dan pluralisme di Indonesia. Berangkat dari acuan nilai itu, semua opini yang masuk di halaman 4 (sekarang halaman 6), mestilah berpijak pada kerangka besar humanisme transendental itu. Dari Palmerah Selatan Jakarta—kantor pusat *Kompas* saat ini—humanisme yang berpijak dari moralitas yang mendidik dan mengajarkan apa arti hidup dalam masyarakat dan bangsa itu dipraktikkan. **(Agung Dwi Hartanto/Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

NUSA PUTERA

Yang Selamat dari Badai

Sebuah koran pagi di tanggal 14 Maret 1966 menulis: "Penumpasan Gestapu/PKI adalah ibadah dan wadjib". Selain itu, sebuah pengumuman seperempat halaman di koran pagi itu terpampang kalimat, "Kundjungilah Rapat Umum Ganjang G-30-S pagi ini di djalan Merdeka Timur".

Di harian nasional itu—yang berjargon "Mengumandangkan Suara Revolusi Indonesia"—pada 16 November 1965 diberitakan tentang sumbangan Gerakan Wanita Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) kepada Komando Strategi Angkatan Darat (KOSTRAD). Sumbangan yang tak disebutkan jumlahnya itu adalah sebuah simbol terimakasih kepada KOSTRAD yang berhasil memberangus PKI.

Pemberangusan dimulai sejak 2 Oktober 1965 sampai 12 Maret 1966. Semua yang berbau komunis dimusnahkan. Indonesia kala itu, alergi dengan komunis dan juga ormas-ormasnya. Termasuk para anggota maupun simpatisannya. Sebab kabar yang beredar cepat dan dipercayai ialah bahwa dalang G 30 S adalah PKI. Tapi sebelum G 30 S meletus, suhu politik dan ekonomi di Jakarta lebih dulu memanas. Intrik antarpartai, demonstrasi, kata-kata Kontrev begitu mudah diucapkan, aksi mogok, inflasi, devaluasi, dan isu-isu yang tak menentu menerpa rakyat. Rakyat kegerahan diterpa badai itu.

Bahkan di harian pagi itu, pada Jumat 4 Maret 1965 diberitakan usaha pemerintah untuk memberi angin pada rakyat dengan menghentikan impor barang mewah dan impor dibatasi pada barang untuk peningkatan produksi dan pembangunan dalam negeri dalam rangka berdikari dan ketahanan revolusi. Anjuran itu keluar dari lidah Pemimpin Besar Revolusi, Bung Karno yang sedang getol-getolnya menjawab provokasi Britania dengan mengganyang Malaysia.

Nusa Putera

DN Aidit Ketua CC PKI dekat dengan Bung Karno. Aidit juga yang mendukung

Digitized by Google

NUSA PUTERA ADALAH KORAN RESMI PARTAI SYARIKAT ISLAM INDONESIA (PSII). BUKAN SAJA KORAN INI BISA BERKELIT DARI CENGKERAMAN PEMBREIDELAN PEMERINTAHAN SOEKARNO, TAPI JUGA *NUSA PUTERA* ADALAH KISAH SEBUAH PARTAI (BACA: PSII) YANG BERNASIB MUJUR KETIMBANG MASYUMI YANG BERHASIL DISABUK DAN DIPENDAM SELAMA-LAMANYA DENGAN TUDUHAN SEBAGAI EKSTRIM KANAN DAN KAUM KONTRAREVOLUSIONER.

Bung Karno untuk mengganyang Malaysia. Hingga pada 14 Januari 1965, dia mengusulkan kepada Presiden untuk mempersenjatai 15 juta massa buruh dan tani. Tujuannya, agar Indonesia lebih mudah melumat Malaysia, boneka Nekolim yang bertolak belakang dengan NASAKOM yang digeber Bung Karno dengan sepenuh hati.

Tapi dalam NASAKOM Bung Karno kurang proporsional. Sedikit sekali wakil dari agama yang dekat dengan NASAKOM-nya Bung Karno. Kenyataannya pada 1960, Bung Karno bahkan membubarkan Masyumi. Alasan yang diajukan Presiden, pentolan Masyumi terlibat dalam pelbagai pemberontakan yang sering disebut sebagai kaum ekstrim kanan.

Meski sesama partai Islam, PSII beruntung tidak dibubarkan. Dalam Pemilu 1955 mereka memastikan diri duduk di peringkat kelima setelah PNI, Partai NU, Masyumi, dan PKI.

PSII memang terlihat partai besar. Namun dalam sejarahnya partai ini terseok-seok. Pada 1932 partai ini terpecah: PSII Panyedar Agus Salim dan PSII di bawah Mohammad Roem. Sebab perpecahan itu adalah perbedaan garis kebijakan partai yang diusung Roem dan Salim.

Roem menginginkan garis kebijakan PSII seperti ketika Tjokroaminoto mendirikan partai ini dari SDI ke PSII pada 1912, yakni lebih memajukan ekonomi rakyat dan pembangunan. Beda dengan Salim yang menginginkan PSII tetap pada haluan, yakni partai politik berorientasi pengaturan negara melalui jalur parlemen.

Maka beberapa bulan setelah G 30 S meletus, koran pagi itu mencetak dalam ukuran besar kata-kata, "Dengan Djiwa dan semangat Tjokroaminoto kita kobarkan api Islam".

Islam seperti dimaksud Tjokroaminoto menjiwai koran pagi itu. Ruh itu nyata merasuki sebuah rubrik bernama "Kalam Ilahi", sebuah rubrik di koran pagi itu, di mana ayat-ayat suci Alqur'an disebut. Nukilan *surah Junus* ayat 25: "*Dan Alllah memanggil kau masuk kedalam masjarakat tata tenteram, dan dipimpinnja siapa sadja jang disukai kearah*

Digitized by Google

djalan jang berbahagia" dikutip bersamaan dengan berita Bung Karno yang sedang menerima apel kesetiaan padanya. Demikianlah koran pagi itu menulis pada 1 Maret 1965.

Islam PSII seperti Islamnya Tjokro adalah Islam yang tenteram dan tak banyak ulah. Sifat-sifat Islam tersebut menjadi prinsip koran pagi itu. Di rubrik "Pertiwi" tertulis:

- Menteri Penerangan, Mayor Jendral Acmadi telah memperingatkan para pemimpin Redaksi surat-surat kabar berita-berita sensasional.

- *Akoor* banget pak Acmadi memang berita sensasi dan insinuasi tidak sesuai dengan fungsi pers nasional sebagai pelaksana Ampera.

Koran pagi itu hadir dengan 4 halaman dan memang memilih tak menggunakan kata-kata sarkas, mendidih, dan ngajak berantem sebagaimana ciri koran-koran 1965. Dan koran pagi itu terbit pada 15 Juli 1965. Di boks redaksi tertera nama Drs. Muhammad Abdul Gani MA merangkap tiga jabatan sekaligus: Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi, dan Penanggungjawab I. Sementara nama Gazal dan Noor Husein sebagai Penanggung Jawab II.

Koran itu dicetak di PN Eka Grafika Jakarta. Sementara kantor redaksi dan tata usaha di Jalan Kromat Raya 45 tlp. 44802 Jakarta. Dari kantor itu mereka putuskan pasang harga langganan untuk tahun 1966 sebesar Rp 7.000 saban bulan, termasuk ongkos kirim dan sumbangan pembangunan Monumen Nasional. Harga ecerannya sebesar Rp 250,-. Untuk harga iklan per/mm Rp 300,-.

Pada 19 Nopember 1965 Direktorat pers dan hubungan Departemen Penerangan RI dalam pengumumannya No. 71/DPHM/K/1965 tanggal 18 Nopember 1965 meminta tiap Partai Politik untuk memberitahukan organ resmi mereka. Pengumuman ini merupakan susulan dari pengumunan No. 707/DPHM/1965 tanggal 15 November. Untuk menanggapi pengumuman itu PSII memberitahukan organ resmi mereka ialah: *Nusa Putera*. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

WARTA BERITA ANTARA

Lumbung Informasi, Terbit Pagi-Sore

Juni 1965, Aljazair bersiap menghelat Konferensi Asia Afrika (KAA) ke-II, dengan agenda pertemuan antarmenteri luar negeri dan antarkepala negara Dunia Ketiga. Kru Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA bersiap sejak sepekan sebelum perhelatan akbar itu. *News bulletin*-nya, *Warta Berita Antara*, yang terbit sejak 22 Juni 1965, sigap mencatat hari-hari menuju KAA I.

Warta Berita Antara edisi 26 Juni 1965 mencatat anggota-anggota delegasi Indonesia yang berangkat ke Aljazair, antara lain Presiden Soekarno, Wakil Perdana Menteri III Chaerul Saleh, Menteri Agama Prof KH Saifuddin Zuchri, Menteri Koordinator/Wakil Ketua MPRS/Ketua Umum CC PKI DN Aidit, Wakil Ketua MPRS dan Ketua Umum PNI Ali Sastroamidjojo, Menko/Ketua Panitia Pembina Revolusi Dr Roeslan Abdulgani, Menteri Negara Njoto, Menteri Perindustrian Maritim Mardanus, serta Anggota DPD AM Dasa'a. Selama Presiden Soekarno ke luar negeri, pemerintahan akan dijalankan oleh Dr J Leimena sebagai pejabat presiden.

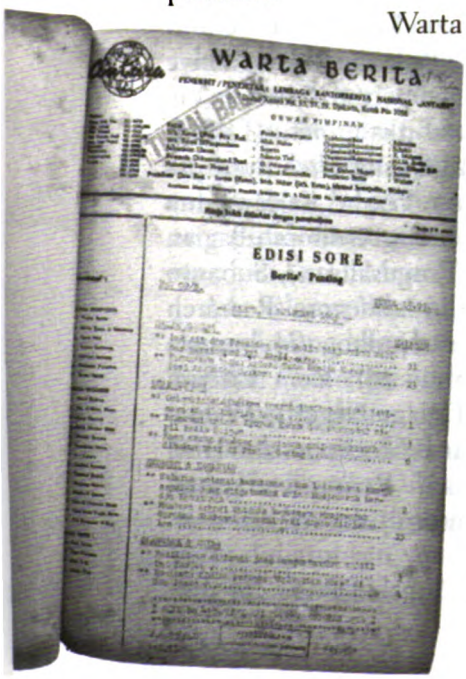

Warta *Berita Antara* edisi 27 Juni 1965 memuat pidato-pidato singkat para anggota delegasi itu. Pada pokoknya, semua orasi tersebut berisi pemantapan semangat bernafaskan nasionalis, agama, dan komunis (nasakom), yang diikuti dengan himbauan anti neo-kolonialisme alias nekolim. Chaerul Saleh menyerukan agar rakyat Indonesia tetap memerkuat persatuan nasional progresif revolusioner yang berporoskan nasakom. Prof KH Saifuddin Zuchri yang mewakili golongan agamis, berkata, "Perdjuangan Indonesia serta konfontrasinya terhadap nekolim bagi

Digitized by Google

WARTA BERITA ANTARA ADALAH BULETIN YANG DITERBITKAN OLEH KANTOR BERITA RESMI PEMERINTAH *ANTARA*. BULETIN INI JUGA MENJADI LUMBUNG INFORMASI PERTAMA DAN UTAMA UNTUK INSTITUSI-INSTITUSI BERITA YANG LAIN, BAIK INSTITUSI PERS DI IBUKOTA TERLEBIH DI DAERAH-DAERAH.

kaum agama dianggap pula sebagai sumbangan bagi dunia baru!"

Namun, sore harinya tersiar kabar bahwa terjadi ledakan bom di *Club des Pines*, gedung tempat konferensi, sekitar 20 kilometer dari ibukota Aljazair. *Warta Berita Antara* melaporkan, 5 orang tewas dan 8 lainnya mengalami luka-luka. Keesokan harinya, *Warta Berita Antara* edisi pagi 28 Juni 1965 memberitakan, atase beberapa delegasi meminta penundaan pelaksanaan KAA II. Kemudian diputuskan bahwa konferensi tingkat menteri luar negeri diundur hingga 28 Oktober 1965, sedangkan level kepala negara ditunda sampai 5 Nopember 1965.

Laporan *Warta Berita Antara* tentang perhelatan itu diturunkan dengan rinci dan kontinyu selama beberapa hari. *Warta Berita Antara* saat itu terbit dua kali sehari, pagi dan sore. Terbit pagi diberi kode "A" sedangkan edisi sore berkode "B". Diterbitkan perdana pada 1 Januari 1965, *Warta Berita Antara* adalah suratkabar berbentuk buletin, yang dicetak juga dalam edisi bahasa Inggris dengan nama *Antara News Bulettin*. Media ini beredar dengan izin Keputusan Menteri Penerangan RI tertanggal 4 Juli 1963. Pada sampul depannya tertulis, "hanja boleh disiarkan dengan persetudjuan."

Suratkabar ini dicetak dan diterbitkan oleh (LKBN) *ANTARA*. Dewan Pimpinan *ANTARA* yang tercantum pada halaman sampulnya antara lain Pandu Kartawiguna (Ketua), Moh Nahar (Wakil Ketua I dan Pemimpin Bagian Redaksi), Supeno (Wakil Ketua II/Pengusahaan), Subanto Taif (Sekretaris Umum), Djamaluddin Adinegoro (Research dan Dokumentasi), Mashud Sosrojudho (Hubungan Luar Negeri), Suhandar (Telekomunikasi), Zein Effendi SM (Komersil), Suroto (Redaksi Dalam Negeri), Walujo (Pentjarian Berita), serta trio Subakir, R Moeljono, dan HIM Arifin (Organisasi dan Administrasi). Pada pertengahan 1965, posisi Zein Effendi SM (Komersil) dinyatakan non-aktif.

Digitized by Google

Sedangkan Presidium Dewan Redaksinya terdiri dari Suroto sebagai Ketua, Moh Nahar Mashud sebagai Wakil Ketua, serta anggota Mashud Sosrojudho dan Walujo. Alamat redaksi *Warta Berita Antara* Jalan Antara, No 53, 57, dan 59, Jakarta, Kotak Pos 2086.

Edisi-edisi awal buletin harian ini tampil sederhana. Diketik manual. Padat tulisan. Ilustrasi gambar tak ada.

LKBN ANTARA sendiri pada awalnya bernama *Naamloze Vennootschap (NV) Kantor Berita ANTARA*, yang didirikan pada 13 Desember 1937 oleh Adam Malik, Sumanang Suryowinoto, AM Sipahutar, Pandu Kartawaguna, dan lain-lainnya. Pada 1962, *ANTARA* resmi menjadi Lembaga Kantor Berita Nasional yang berada langsung di bawah Presiden RI.

Warta Berita Antara hadir diperuntukkan sebagai lumbung informasi sebagaimana fungsi *Antara* menjadi penyedia berita yang bisa diakses oleh media cetak lainnya. Bagi media cetak yang kekurangan sumber daya wartawan, kehadiran *Warta Berita Antara* sangat penting artinya. Karena dari sinilah informasi seluruh Indonesia dikelola.

Para wartawan *Warta Berita Antara* yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memang harus bekerja ekstra keras karena kala terbitnya yang padat dan selalu harus *up to date*. Apalagi buletin ini tampil dengan 52 halaman. Rubrik utama yang bertajuk "Dalam Negeri" berisi peristiwa-peristiwa aktual, dari politik, pemerintahan hingga sosial kemasyarakatan. Lalu ada ruang "Ekonomi dan Keuangan" yang memuat masalah-masalah ekonomi. Rubrik "Olah Raga dan Krida" menyajikan info-info olahraga di lingkup daerah, nasional, bahkan mancanegara. Sebagai penutup, terdapat rubrik "Luar Negeri". Di edisi perdananya, *Warta Berita Antara* sudah menugaskan seorang wartawannya, Saleh B Bawazyr, di Kairo, Mesir.

Ada kalanya *Warta Berita Antara* memuat rubrik "Kebudajaan", yang berisikan segala hal tentang seni, sastra, dan budaya. Pada edisi 30 Juni 1965, misalnya, buletin ini memuat berita ditangkapnya dua pemimpin grup band Koes Bersaudara yang dipersalahkan lantaran menyanyikan lagu-lagu *The Beatles*. Diberitakan, "Dirjen RRI, Sukirman, menjatakan betapa tepatnja diambil tindakan drastis dan kalau perlu didjatuhkan vonnis sebagai subversif kepada mereka jang memainkan lagu2 ngak-ngik-ngok!"

Digitized by Google

Seiring dengan waktu dan perubahan teknologi komunikasi, Kantor Berita *Antara* pun berbenah dengan membuat sistem pelayanan berita super cepat berbasis satelit: VSAT. Sistem ini sudah berdiri sejak 15 tahun silam.

Antara juga membangun web berita *ANTARA* News yang diluncurkan pertama kali pada 1996. Dengan sistem teknologi ini *Antara* mempermudah akses berita mereka secara cepat, kredibel, dan lengkap, baik dari dalam maupun luar negeri. Situs ini tampil dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris. Namun tak semua berita ditampilkan di sini. Hanya 20 persen dari 800 berita setiap harinya yang bisa diakses bebas, sementara sisanya dikenai ongkos berlangganan.

Walau demikian, *Warta Berita Antara* tetap saja terbit, khusus melayani institusi pers di daerah-daerah terpencil yang kesulitan akses internet dan satelit. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

API ISLAM

Berwajah Islam, Berotak Pancasila

Tiga tahun sebelumnya, Soekarno mengutungi pers habis-habisan. Suratkabar-suratkabar yang dikenal tajam seperti *Pedoman* (Rosihan Anwar), *Abadi* (Tasrif), *Indonesia Raya* (Muchtar Lubis), dan *Merdeka* (B.M. Diah) lenyap dari kehidupan publik.

Namun, ketika malapetaka sosial-politik 1965 meluluhlantakkan Indonesia, sisa-sisa pers yang selamat dan yang baru berani menantang risiko dengan mengabarkan tragedi. Salah satu suratkabar baru itu ialah *Api Islam*.

Yayasan Lembaga Penyebar dan Penggali *Api Islam* menerbitkan *Api Islam* dengan bekal hukum SIT 0109/SK/DPHM/1966 tanggal 21 Februari 1966 dan surat izin terbit dari Polda Metro Djaya tanggal 30 Maret 1966. Nama suratkabar yang menggetarkan itu dipilih karena di barisan pendukungnya tercatat nama-nama besar seperti Idam Chalid dan Saifuddin Zuhri.

Ahmad Notosoetardjo, dibantu penasehat Djamaluddin Malik, memimpin dewan redaksi yang beranggotakan enam orang. Salah satu anggota redaksi ialah Solichin Salam, yang dikenal sebagai wartawan, sejarawan, *cum* penulis biografi. Sebagai sejarawan, Solichin Salam menulis buku-buku seperti *Kisah Wali Sanga* dan *Perang Teluk I dan II*. Ia kenal dekat dengan Soekarno dan bahkan menulis buku biografi penting Sang Presiden, *Bung Karno Putera Sang Fajar*.

Berbekal 35 halaman, *Api Islam* mengunjungi pembacanya tiap-tiap hari Jumat. Layaknya majalah yang mengusung nama "Islam", majalah ini pun bernuansa *Qurani*. Terlebih tokoh-tokoh pendukungnya ialah para pembesar NU dan Muhammadiyah.

Selama hidupnya, *Api Islam* belum pernah terkena ranjau pers karena ia menerapkan strategi jitu. Karena terbit pada zaman rawan, di satu sisi *Api Islam* menggunakan Soe-

Digitized by Google

Api Islam adalah salah satu koran yang terbit setelah bara api sejarah melelehkan Partai Komunis Indonesia. Koran-koran di zaman ini adalah saksi yang menandai batas sebuah anomali sejarah yang lahir di Indonesia.

karno sebagai tabir pelindung, dan di sisi lain Pancasila juga dijadikan senjata. Dalam edisi no 15. tahun II/1966, pembukaan majalah ini mengutip pidato Presiden Soekarno pada Rapat Kesetiaan kepada PBR (Pemimpin Besar Revolusi) di Bandung pada 27 Februari.

Tulisan yang menguatkan Soekarno itu membikin ruang bernapas *Api Islam* cukup lega. Meski jargonnya *"Melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat"*, majalah ini tidak pernah *neko-neko*, bahkan semakin lama semakin mirip corong Soekarno.

Kala Soekarno gencar menyuarakan Pancasila dan Nasakom, *Api Islam* mematuhi PBR. Dalam liputan 19 April 1966, majalah yang beralamat di jalan Tanah Abang Barat, Jakarta, ini menyediakan kolom khusus untuk memuat simposium Pancasila yang saat itu dipegang oleh AM. Fatwa, Anggota Badan Kerjasama Pemuda Militer.

Karena takut lepas dari gagasan Islam, majalah yang juga merupakan perpanjangan tangan *Institute for the Exploration and Disemination of the Spirit of Islam* ini memberi ruang untuk menyuarakan Islam. Pelan, tapi gencar, *Api Islam* selalu menyajikan ceramah, artikel, atau tulisan-tulisan singkat bernada Islam.

Meski nuansa politisnya kuat, majalah ini tidak pernah berusaha menyudutkan Soekarno. Ia cenderung melihat komunis sebagai musuh. Dalam beberapa artikelnya, ia mengecam keras partai berlambang palu arit itu. *Api Islam* pelan-pelan memunculkan perlawanan terhadap PKI, antara lain dengan menggemakan tuntutan pembubaran PKI dan pengamanan 15 menteri. Berpegang pada Dasasila Bandung, *Api Islam* mendekati kubu militer.

Majalah dengan pembuka tulisan Arab berbunyi, *Bismillahirahmannirrohim* ini senantiasa menurunkan berita-berita *Qurani*. Tetapi, seperti mematuhi kata-kata Soekarno, ia tidak menguarkan aroma revolusi: *"Ambillah Apinya, jangan ambil abunya"*.

Ia bahkan menjauhi citra revolusioner Soekarno yang kala itu mulai "linglung membawa bangsa". Ia seakan tak bera-

Digitized by Google

ni melakukan kontrol terhadap Presiden, tetapi larut dalam situasi zaman. Ambil contoh artikel H.A. Lubis yang berjudul "Bantulah Korban Malapetaka Banjir".

Dalam tulisan itu, Lubis begitu cermat mengutip ayat-ayat Alquran. Ia ingin menyampaikan sisi-sisi Qauniyah Alquran dalam realitas alam dan sosial. Di satu sisi, *style* semacam ini bisa dimaklumi, tetapi bila melihat konteks zaman, Lubis menjadi tampak kurang analitik. Ia mengambil mentah-mentah normativitas Quran, yang menjadi terlalu tinggi ketika dihadapkan dengan realitas.

Lepas dari segala kekurangan, *Api Islam* tetap menjadi majalah penting. Pembaca dapat menemukan pelbagai tulisan di sini, mulai dari artikel hingga cerita pendek. Untuk memeringati wafatnya Sjahrir pada 9 April 1966, Solichin Salam menulis dalam kolom khusus artikel berjudul "Sutan Sjahrir, Politikus dan Diplomat" dalam gaya *in memoriam*.

Besarnya pangsa pasar pembaca membuat majalah ini kemudian berani membuka kesempatan beriklan bagi masyarakat. Manajemennya menetapkan tarif 1 halaman luar Rp 350, 1 halaman dalam Rp 300, setengah dan seperempat halaman masing-masing Rp 200, dan Rp 100. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

GALA

Jitu Mengail Pengiklan

Kemunculan *Gala* pada 1966 sempat membikin waswas *Pikiran Rakyat* yang di kurun itu telah menjadi ikon bisnis media massa di Jawa Barat. Ketika terbit pertama kali, harian *Gala*, yang bernaung di bawah PT Galamedia, langsung mampu tampil delapan halaman dengan berita seputar Bandung dan Jawa Barat.

Kala itu, *Gala* diawaki Pemimpin Umum Sjamsujar Adnan, Redaksi Pelaksana Azhary Sulaiman, dan Redaktur Khusus H. Mahbub Djunaidi (bukan Mahbub Djunaedi di *Duta Masjarakat*!). Mereka punya dua kantor, siang di Jalan Asia-Afrika 84 dan malam di Jalan Sumatera 10 Bandung. Modal hukumnya dua: SIT No. 01428/Per-1/Sk Dirjen PG/SIT/73 tanggal 26 Agustus 1975 dan izin Panglima Komando Daerah Militer VI, Siliwangi, HR Darsono, bernomor Np/05-6/Kamda/B/Laksus Pangkobtatib Jawa Barat tertanggal 20 Januari 1974.

Untuk mengail laba dari iklan, *Gala* menerapkan sejumlah strategi. Tarif iklan buat iklan umum/*display* Rp 300,- / mm. Kolom untuk iklan satu kolom Rp 150,- / mm. Kolom iklan mini Rp 200,-/ baris. Adapun iklan dukacita Rp 150,-/mm. Yang disebut terakhir bertarif sama dengan iklan pada umumnya, tak peduli apakah isinya belasungkawa atau bukan.

Bandung yang menjadi kota fesyen dan hiburan menjadi bidikan empuk para pebisnis hiburan. Para pembidik itulah pangsa pasar iklan *Gala*. Pada era 1975-an, ketika bioskop menjadi satu-satunya tempat hiburan umum, banyak bioskop yang pasang iklan di *Gala*. Sebut saja tiga di antara bioskop-bioskop ternama di Kota Kembang: "Nusantara", "Elita Teathre", dan "Panti Budaya Aneka Teathre". Pemilik bioskop-bioskop itu pelanggan sekaligus pengiklan dominan di *Gala*.

GALA

Berapa rupiah yang berhasil dikail *Gala* dari para pemasang iklan itu? Pada edisi Kamis, 29 April 1976 No 981 Tahun

Digitized by Google

GALA ATAU KEMUDIAN BERUBAH NAMA MENJADI *GALAMEDIA* ADALAH SALAH SATU KORAN TERBESAR DI SEANTERO JAWA BARAT SETELAH *PIKIRAN RAKYAT*. DARI RIWAYAT KORAN INI, KITA MENGETAHUI KEMUDIAN BAGAIMANA SEBUAH PERS BERJUANG MANDIRI DAN HIDUP DALAM PERSAINGAN MEDIA YANG KERAS. WALAU KITA TAHU BAHWA *GALA* AKHIRNYA DIRANGKUL *PIKIRAN RAKYAT* YANG PADA AWALNYA SEBAGAI "RIVAL" UTAMANYA PADA MULA-MULA BERDIRI.

ke VIII, bioskop "Nusantara" pasang iklan *display* sebesar 4 kolom dengan panjang 184 mm untuk promosi film *The French Conection (I)* yang dibintangi Gene Hackman.

Dari sini bisa dihitung pendapatan *Gala* dari iklan bioskop "Nusantara". Harga iklan *display* Rp 300,- / mm kolom, sementara ruang iklan bioskop *Nusantara* 4 kolom x 184 mm, hasilnya: 4 kolom x 184 mm x Rp 300 = Rp 220.800,-.

"Elita Theatre" menambah jumlah itu dengan iklan sebesar 5 kolom x 184 mm x Rp 300,- = Rp 276.000,- Adapun "Aneka Theatre" menambah 3 kolom x 277 mm x Rp. 300,- = Rp 249.300,-.

CPM (*cost per mille*) *Gala* kala itu memang cukup rendah. CPM adalah perhitungan untuk ongkos yang dikeluarkan pengiklan untuk mencapai 1000 kepala. Dari sini bisa dihitung keuntungan bioskop "Nusantara". Dengan Rp 220.800, "Nusantara" beriklan dengan efektif. Asumsinya, *Gala* dibaca 10.000 orang sehingga CPM-nya Rp 220.800 x 1.000 : 10.000 = 22.080,-. Artinya, untuk memberitahu satu pecandu film, bioskop "Nusantara" cukup merogoh Rp 22,- dari kocek. Padahal, harga tiket masuk bioskop itu Rp 550,- .

Iklan mini yang dibandroli Rp 200,-/ baris sudah cukup untuk membantu *Gala* menutup biaya cetak di Offset *Golden Web*. Pada edisi bulan April 1976, paling tidak *Gala* menyajikan 9 jenis iklan mini, dari iklan sepeda motor hingga mobil. Yang terjual sekitar 58 baris. Berarti, *Gala* paling tidak mengantongi uang sekitar Rp 116.000,-. Itu masih ditambah pendapatan dari para langganan yang dikenai ongkos sebesar Rp 1.200,-.

Strategi itu terus bertahan sampai kemudian muncul ide Surya Paloh untuk mendirikan koran komunitas pada 1989. *Gala*, koran lokal Jawa Barat itu, menjadi target sasaran pengusaha media ini. PT Surya Pesindo memberi asupan saham kepada *Gala*. Pemberian "gizi" itu terlihat hasilnya dua tahun kemudian. Pada 1991, tulis Agus Sopian dalam

Digitized by Google

"Konglomerat Media Jawa Barat", oplah *Gala* naik menjadi 40 ribu eksemplar.

Pikiran Rakyat semakin waswas. Apalagi ketika grup *Kompas* mendirikan *Mandala* dan *Jawa Pos* datang dengan radar-radarnya. Jawa Barat pun terkepung banyak pemain. Belum lagi koran-koran lokal itu mesti berhitung juga dengan kompetitor yang bergerak di lingkup nasional seperti *Republika*, *Kompas*, dan *Suara Pembaharuan*. Namun, kecemasan *Pikiran Rakyat* akhirnya tersembuhkan. Tepat pada 4 Oktober 1999, *Gala* berhasil dirangkulnya.

Di bawah *Pikiran Rakyat*, *Gala* bersalin nama menjadi *Galamedia*. Perubahan ini disusul perubahan perusahaan dari PT Galamedia menjadi Galamedia Perkasa. Namun, para pendiri *Gala*, seperti Sjamsujar Adnan, tetap memegang kemudi redaksi *Galamedia*.

Menurut situs resmi *Pikiran Rakyat*, *Galamedia* termasuk koran nomor 10 peraih iklan terbesar di Indonesia. *Galamedia* sekarang juga nomor dua terbesar di Jawa Barat—tentu saja setelah "ibu tirinya", *Pikiran Rakyat*. Prestasi itu, masih menurut sumber yang sama, layak beroleh acungan jempol. Sekira 171.000 pembaca fanatik kini membaca *Galamedia*. Pangsa pasarnya kelas menengah ke bawah, yang kerap dilabeli sebagai pembaca koran-koran kuning.

Padahal, *Gala* maupun *Galamedia* tak memilih politik keredaksian yang lazimnya disukai kelas pembaca itu. Namun, koran ini terbukti mampu bertahan selama kurang lebih 40 tahun berkat strategi iklan dan pemasaran yang tepat. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

HARIAN KAMI

Amarah dari Sebuah Angkatan

Demokrasi Terpimpin mengharuskan media massa mencantumkan Manipol Usdek dalam AD/ART. Media yang tidak patuh akan dibreidel. Maka, pers tidak bisa lain kecuali menyuarakan aspirasi partai politik tertentu. IPMI (Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia) yang independen dan menyuarakan aspirasi rakyat, mengalami krisis karena adanya dualisme pendapat. Pertama, pendapat yang menginginkan IPMI teguh menyuarakan aspirasi rakyat dan kedua, pendapat yang mengarah ke pola partisan (memihak parpol/kelompok tertentu).

Masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru, pers mahasiswa serasa mendapatkan angin segar. Setelah peristiwa G.30.S, IPMI melibatkan diri dalam kegiatan politik dengan menjadi Biro Penerangan KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), dan setelah itu berubah menjadi koran.

Harian Kami adalah hasil dari jerih payah mahasiswa angkatan '66 yang memilih pers sebagai salah satu jalan perjuangan. Mashuri, Deputi Perguruan Tinggi, menekankan kembali pentingnya kebebasan ilmiah dan kebebasan mimbar. Anjuran itu ditindaklanjuti dengan gairah positif oleh sekelompok mahasiswa Universitas Indonesia (UI), Jakarta, yang membidani kelahiran *Harian Kami*. Barangkali kemunculan *Harian Kami* ini merupakan kelanjutan suara pers mahasiswa yang cukup lama terputus dari *De Indier* (1913), *Hindia Poetra* (1916) yang berganti menjadi *Indonesia Merdeka* (1924), dan *Soeara Indonesia Moeda* (1938).

Penerbit *Harian Kami* adalah Jajasan Penerbit Mahasiswa dan pencetaknya Pentjetak PemandanganNV. Redaksinya, yang beralamat di Kramat VIII No. 24, Jakarta, selama kurun 1966-1973 dipimpin Nono Anwar Makarim. Nama-nama besar

Digitized by Google

HARIAN KAMI ADALAH KORAN YANG DITERBITKAN OLEH ORGANISASI PERGERAKAN MAHASISWA YANG MEMAKZULKAN ORDE LAMA DAN MENGORBITKAN ORDE BARU MULA-MULA. AWALNYA, KORAN INI KONSISTEN MENDUKUNG ORDE BARU YANG MENJANJIKAN TRANSFORMASI DI SEGALA BIDANG. NAMUN, KORAN INI KEMUDIAN MENARIK DUKUNGANNYA KETIKA STRATEGI PEMBANGUNAN ORDE BARU DINILAI TIDAK LAGI MEMIHAK KEPADA KEPENTINGAN RAKYAT. INILAH SATU-SATUNYA PERS MAHASISWA YANG BERMETAMORFOSIS MENJADI SEBUAH HARIAN.

lain yang sempat bergabung di dalamnya antara lain Mar'ie Muhammad, Emil Salim, Goenawan Mohamad, hingga Cristianto Wibisono. Yang istimewa, *Harian Kami* adalah media mahasiswa yang terbit harian.

Jack Synder dalam bukunya *From voting to Violence*, yang dikutip dalam buku Ignatius Haryanto, *Indonesia Raya Dibredel*, berpendapat bahwa media massa (pers) memiliki peran yang besar dalam proses transisi politik dari zaman otoritarianisme menuju arah demokrasi. *Harian Kami* sebagai pelaku jurnalisme mewujudkan hal itu sekaligus memberi strategi baru dalam perjuangan mahasiswa.

Mahasiswa Indonesia saat itu menggantungkan harapan besar kepada Kabinet Ampera. Dalam edisi Selasa, 9 Agustus 1966, *Harian Kami* menyiarkan tulisan Binsar Sianipar selaku sekretaris KAMI pusat dalam pertemuan dengan GMKI cabang Bogor, "*KAMI akan tetap berdjuang untuk memenangkan Tritura dengan djalan mengamankan langkah2 strategis, jaitu melaksanakan ketetapan sidang umum IV MPRS sebagai langkah pertama melaksanakan UUD 45 setjara konsekuen dan murni untuk mengemban AMPERA....*"

Pendek kata, *Harian Kami* menjadi pendukung Orde Baru yang membuka harapan baru demokrasi yang sudah "dibajak" Soekarno sebelumnya.

Bersama KAPPI dan KAPI, KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) menjadi inti elemen *Harian Kami*. Merekalah para aktor yang mendukung langkah pembenahan pemerintahan secara 100%. Elemen ini pula yang menumbuhkan kepercayaan penuh kepada Jenderal Soeharto dan MPRS untuk menindak Soekarno setelah memberi secarik nota politik pada 2 Mei 1966 yang kemudian terkenal dengan "Nota Politik KAMI". Nota itu, selain berisi kupasan penyelewengan-penyelewengan konstitusional Orde Lama, juga mendorong MPRS untuk memberi tugas Jenderal Soeharto mengambil tindakan yang perlu untuk mengamankan keadaan.

Digitized by Google

Dukungan itu kian bulat setelah Harian Kami edisi 26 Agustus 1966 memuat "Pernjataan Sikap KAMI": "Dalam pernjataannja KAMI dengan tandas menjatakan bahwa KAMI memberikan backing sepenuhnja kepada Pak Harto dan kepada DPRGR. KAMI menuntut agar DPRGR segera memberikan penilaiannja terhadap pidato Presiden tanggal 17 Agustus; dan supaja Presiden memberikan pertanggung-jawaban dalam hal itu. Mengenai keadaan ekonomi KAMI meminta DPRGR segera memikirkan langkah2 konkrit untuk mengatasinja."

Namun, pemerintah kemudian membalas dukungan sepenuh-penuhnya itu dengan tuba. Periode 1970-an itu, pemerintah Orde Baru memberlakukan NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus). Pers mahasiswa diharuskan kembali ke kampus (*back to campus*) dan berdiri jauh-jauh dari politik. Ini berarti pembatasan kreativitas mahasiswa dalam ranah jurnalisme. Beberapa kalangan mencoba mengingatkan pemerintah tentang kondisi tidak sehat ini.

Herbert Feith berkirim surat kepada Presiden Soeharto, yang juga dimuat di *Harian Kami*, 22 Februari 1972: "*... agar Pak Harto djangan terbudjuk untuk menganggap para mahasiswa dan pers independent sebagai antjaman bagi beliau. Pada hakekatnja mereka adalah sekutu2 Suharto, suatu hal jang telah dibuktikan di masa lampau ketika memanfaatkan dirinja sebagai pembantu presiden utuk mematahkan ke-tidak-beresan dikalangan birokrasi Indonesia.*"

Tetapi pemerintah tak menggubris peringatan itu. Hasilnya, ketakpuasan merebak di mana-mana dan memuncak pada Malari, 15 Januari 1974. Pemerintah menuduh pers ikut andil dalam kerusuhan massa, karena pers umum dan mahasiswa saat itu rajin mengritik strategi pembangunan pemerintah. Meski belum ada kesepakatan soal keterlibatan pers dalam kerusuhan itu, tetapi pemerintah cukup punya alasan kuat untuk membreidel *Harian Kami* dan beberapa media massa lain. Dan berakhirlah riwayat koran pendukung Orde Baru yang kemudian menjadi oposisi itu. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

HORISON

Di tengah Sengkarut Langit Sastra Indonesia

"Selalu aku berdoa kiranya "HORISON" kita tidak sampai menghadapi kebangkrutan. Namun tampaknya majalah sastra ini tidak maju-maju juga, bahkan tidak lebih baik isinya ketimbang tahun-tahun tujuh puluhan dahulu, kalau tidak dikatakan lebih buruk."

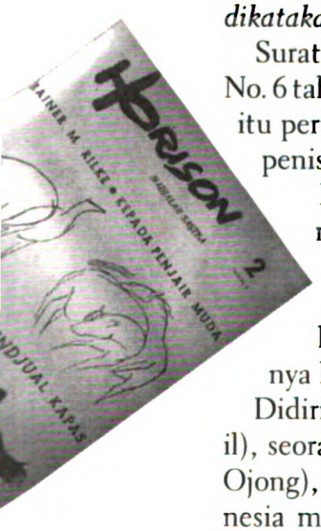

Surat itu tersiar di rubrik "Surat-surat" majalah *Horison* No. 6 tahun 1986, dua puluh tahun lebih sejak majalah sastra itu pertama kali terbit. Penulisnya Aliefya M. Santrie, cerpenis asal Bandung. Kini, bagaimana keadaan *Horison*?

Bangkrut, jelas tidak. Masih kerap telat terbit, dengan kualitas cetak yang tak lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya, majalah ini "berjaya" seperti ditulis Santrie: "Dengan begitu aku berdoa untuk kejayaan HORISON kita di tengah-tengah relatifnya kriteria penilaian sastra."

Didirikan dua sastrawan (Mochtar Lubis dan Taufiq Ismail), seorang pelukis (Zaini), seorang pengusaha media (PK Ojong), dan seorang sosiolog (Arief Budiman), Yayasan Indonesia menerbitkan *Horison* perdana pada Juli 1966. Edisi yang didanai PK Ojong ini masih amat bersahaja, dengan kertas koran dan hitam putih, tidak menggunakan mesin *offset* pula. Namun demikian, tetap muncul tunas harapan akan lahirnya ruang kesusastraan baru pascaruntuhnya Orde Lama. Dalam edisi 2 Agustus 1966, HB. Jassin menulis "Angkatan '66 Bangkitnya Satu Generasi".

Begitulah, *Horison* lahir untuk melahirkan generasi-generasi sastra baru. Ruang itu saban tahun semakin kukuh. Nama-nama seperti Goenawan Mohamad, Abdul Hadi WM., Hamid Jabbar, Hamsad Rangkuti, dan Sutardji Calzoum Bachri, yang didaku sebagai sastrawan-sastrawan terbaik negeri ini, tak dimungkiri tumbuh bersama *Horison*.

Sebagai ruang publikasi sastra, *Horison* "berjaya" berkat "keberuntungan". Dia tumbuh nyaris tanpa pesaing. Beberapa tahun sejak lahirnya *Horison*, majalah-majalah kebudayaan lain pailit dan ambruk. Tahun 1968 majalah *Cerpen*

Digitized by Google

HORISON ADALAH MAJALAH SASTRA YANG TERBIT SETELAH PERTIKAIAN *MAZHAB* BERKESENIAN REDUP DENGAN TERSUNGKURNYA LEKRA. MAJALAH INI PULA MEMBAWA HARAPAN BARU BAHWA TRADISI SASTRA KIAN MENGKILAP DAN MENJADI HERO DI PENTAS DUNIA. MUNGKIN KARENA TIADA SAINGAN YANG BERARTI, PRESTASI MAJALAH INI MENDORONG KREATIVITAS MENJADI MAJAL. IA MENJADI SATU-SATUNYA "PENENTU" HITAM-PUTIHNYA CARA BERSASTRA. NAMUN KINI KEHADIRANNYA MULAI REDUP KARENA DATANGNYA GELOMBANG ZAMAN DI MANA SASTRA MENGALAMI PLURALISASI MEDIUM REKAM.

bangkrut dan tahun 1969 majalah *Sastra* menyusul. *Horison* sendiri lahir pada tahun-tahun yang mulai tenang, setelah riuh-tikai antar *mazhab* kesenian padam dengan kemenangan satu *mazhab* tertentu. Di sinilah kemudian ruang sastra tidak lagi bersih, tetapi mengandung bibit intrik dan acap pula permainan mata.

Maka, ketika majalah ini membiak besar, ada yang menyesalinya. Bibit resistensi muncul sejak tahun 70-an. Pada 8 September 1974 para penyair di Bandung menggelar Pengadilan Puisi. Slamet Sukirnanto mendakwa *Horison* sebagai "majalah keluarga" yang menjerumuskan perpuisian Indonesia pada kondisi penuh manipulatif lewat anutan estetika tunggal.

Peristiwa itu menyiratkan begini: "Pengadilan Puisi", yang padahal isinya "pengadilan *Horison*", menunjukkan majalah itu menjadi representasi puisi Indonesia. Sastra Indonesia ya *Horison*. Boleh saja Budi Dharma berpendapat kelahiran seorang sastrawan punya syarat memublikasikan sastra di koran atau majalah atau menulis buku sastra atau bergiat di kesusastraan, tapi adagium "kesastrawanan sescorang baru diakui bila sudah menulis di *Horison*" tampaknya terlanjur menguat.

Kalau pada masa-masa itu *Horison* hadir tanpa pesaing, pada 1990-an dia mulai digerogoti kehadiran rubrik-rubrik sastra di koran. Selain itu, majalah yang berkantor di Jakarta ini direcoki pula oleh semangat ketidakpercayaan atas pusat sebagai mitos dan legitimasi nilai, hingga memicu munculnya gerakan revitalisasi sastra pedalaman.

Maka, *Horison* mesti berubah, meski perubahan itu mendekat pada kisruh. Di tengah isu perubahan pengelolaan, pada 1993 *Horison* ditinggal beberapa orang pendiri dan anggota Yayasan Indonesia serta beberapa redaktur, yaitu Ali Audah, Arief Budiman, Goenawan Mohamad, Umar Kayam, Sapardi Djoko Damono, dan Aristides Katoppo.

Namun, perubahan harus tetap berjalan. Dan *Horison* kemudian bersiasat untuk menggarap wilayah usia belia.

Digitized by Google

Sejak tahun 1996, *Horison* mengadakan gerakan yang dinamai "Sepuluh Gerakan Horison", dengan target generasi muda. Gerakan ini berisi program: penerbitan sisipan Kakilangit, Sastrawan Bicara Siswa Bertanya (SBSB), pendidikan dan pelatihan MMAS (Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra), Lomba Menulis Cerita Pendek (LMCP), dan Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS).

Selain itu, ada Sastrawan Bicara Mahasiswa Membaca (SBMM), Sanggar Sastra Siswa Indonesia dan Sanggar Sastra Remaja Indonesia (SSSI dan SSRI), penerbitan antologi *Horison* Sastra Indonesia (HSI), penerbitan antologi *Horison* Esei Indonesia (HEI), serta Lokakarya Pengembangan Apresiasi Sastra Daerah (LPASD).

Siasat tersebut tentu saja juga terkait dengan pendanaan. Penyuplai dana *Horison* di antaranya Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Dengan begitu, programnya tentu disesuaikan dengan semangat departemen itu. Kedubes Jerman pernah pula mendanai penerbitan *Horison*. Hasilnya, satu edisi penuh majalah bulanan ini berisi tokoh sastra Jerman serta cerpen hasil lomba yang diadakan oleh Kedubes Jerman. Adakah kemudian yang muncul sebagai sastrawan baru? Belum pasti.

Buktinya, sampai kini pun majalah yang intens menggarap kebudayaan dan kesusastraan di Indonesia masih itu-itu juga: *Horison*. Tak banyak yang mau berkecimpung-berenang di wilayah ini. Dan entah idealisasi, merasa cukup diri dengan suntikan donasi, atau sebab tak pandai, *Horison* tak memanfaatkan peluang mencari uang. Nyaris tak ada iklan penangguk di lembar-lembarnya.

Tanpa saingan di negeri berpenduduk dua ratus juta lebih—yang kata Taufik Ismail, satu-satunya pendiri dan orang yang masih aktif berkiprah di majalah ini, mestinya punya 240 majalah sastra—memang acap membuat nyaman. Barangkali saja demikian. Tapi, bila Anda percaya ungkapan tak populer ini: tanpa saingan membuat tak kreatif, Anda akan merasakan perbedaan. Itu yang dirasakan Aliefya M. Santrie dua puluh tahun lalu: sebab dialah satu-satunya bukti sastra Indonesia ada, berharap *Horison* tak bangkrut; sekaligus pesimis masa depan langit sastra Indonesia tak penuh sengkarut. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri/An Ismanto)**

Digitized by Google

KARTIKA

Pasukan Pengawal Orde Baru di Jawa Tengah

Pada 11 Maret 1966, lahirlah Surat Perintah yang dikenal dengan sebutan Supersemar. Ini adalah surat perintah yang diberikan oleh Presiden Soekarno, dengan tujuan untuk memberikan kekuasaan penuh kepada Letnan Jendral Soeharto untuk memulihkan keamanan dan menertibkan seluruh wilayah Indonesia, sesaat setelah meletusnya peristiwa G 30 S. Belakang hari, surat perintah ini memberi makna besar terhadap Indonesia karena keberadaan maupun isi surat perintah ini menjadi misterius

Dalam *Kartika* edisi 11 Maret 1982 dengan tajuk "Supersemar: Ada Kuasa Lain Hingga Bung Karno Terbuka Hatinya", dimuat penjelasan Soeharto perihal Supersemar, seperti yang ditulis P.K. Poerwantana:

"...Ada semacam kesan selintas adanya kudeta tak berdarah. Wah, itu salah sekali, sehingga Presiden Soeharto perlu merasa, kembali menjelaskan, apa yang menjadi latar belakang sebenarnya adanya SUPERSEMAR kepada Kepala Pusat Sejarah ABRI Brigjen Nugroho Notosusanto di kediamannya yaitu rumah jabatan ketika menjabat MEN/ PANGAD Jl. Agus Salim. Dari penjelasan tsb. nyatanya Pak Harto hanya bersifat pasif saja karena sedang sakit, sekalipun hanya sakit ringan saja semacam angin, Pak Harto tidak ikut pergi ke Bogor."

Bagaimana Supersemar dirumuskan? P.K. Poerwantana menjelaskan: *"...Setelah beberapa saat ketiga PATI menunggu di pavilion istana muncullah Bung Karno dengan pakaian piyama. Ketiganya segera menyampaikan sarannya dan nampak Bung Karno hanya mengangguk-angguk tanda setuju. Ketiganya menjadi heran sendiri 'seolah-olah ada kuasa dari atas yang membukakan hati Bung Karno. Waperdam Chairul Saleh dan J. Leimena ikut menyaksikan perumusan konsep SUPERSEMAR sampai ditandatanganinya. Bung*

Digitized by Google

Kartika adalah suratkabar yang lahir seiring dengan lahirnya Orde Baru dan dikendalikan oleh tentara. Arus pemberitaannya memperkuat posisi pemerintah yang sedang menggalang solidaritas warga untuk menyukseskan tahapan-tahapan pembangunan yang disusun oleh sebuah seminar yang diselenggarakan ABRI yang pokok-pokok pikirannya bisa dirujuk di buku *Dasar-Dasar Pemikiran tentang Akselerasi Modernisasi Pembangunan 25 Tahun* (Ali Moertopo, 1972). Inilah era saat tentara-dagang memasuki dunia pasar yang hiruk-pikuk.

Karno yang sudah kembali dengan pakaian kebesarannya sebagai PANGTI agak ragu-ragu, namun didorong dengan kata Bismillah dari yang hadir Bung Karno terus membubuhkan tanda tangannya...."

Supersemar menjadi bidan lahirnya Orde Baru, membawa Indonesia ke jenjang pembangunan di bawah pimpinan Presiden Soeharto. Bersamaan dengan lahirnya Orde Baru munculah Harian *Kartika*, dengan motto "Penegak dan Pengamal Pancasila".

Kartika diterbitkan di Semarang, Jl. Srigunting 3, oleh Yayasan Penerbit Diponegoro, berakte notaris No. 11 tanggal 20-9-1966, berbekal Surat Izin Terbit No. 01231/Per/Sk/Dirjen-P6/SIT/1979 tertanggal 3 November 1973. Koran tentara ini terbit saban hari, dengan harga eceran sebesar Rp 7,-. Suratkabar ini berada di bawah binaan langsung Ery Soparjan dan Kardiman, sedangkan yang duduk sebagai pemimpin redaksi adalah Soejaan. Diterbitkan dua lembar, berita-berita tentang PANGDAM VII/Diponegoro atau tentang kebijakan pemerintah hampir tak pernah absen.

Politik kebijakan redaksi *Kartika* cukup jelas: "...*Integritas pribadi dan kepemimpinan Presiden Soeharto sangat menentukan terhadap keberhasilan pemerintahan Orde Baru menjadi pemerintah yang kuat dan mendapat dukungan penuh dari seluruh bangsa Indonesia. Mempelajari pengalaman-pengalaman yang lampau atas kegagalan pemerintah orde lama, menjadi sadarlah kita semua bahwa pemerintah dibawah Presiden Soeharto membawa kemajuan-kemajuan bagi rakyat, oleh karena tidak ada jalan lain yang harus kita tempuh kecuali memilih kembali Bapak Soeharto untuk kembali memegang tampuk pemerintahan pada periode tahun 1983-1988*". (*Kartika*, 11 Maret 1982)

Diperkuat kembali dengan berita tertanggal 13 April 1982, "Memilih Kembali Pak Harto Bukan Berarti Mengkul-

Digitized by Google

tuskan": "...*kita memilih kembali Pak Harto bukan berarti mengultuskan, tetapi karena keberhasilan kepemimpinannya dan jasanya menyelematkan republik kita dari kehancuran akibat G30S/PKI...*"

Sesuai yang dilaporkan *Kartika*, ketua Parlemen Brunai berpendapat senada dalam "Di Bawah Pimpinan Pres. Soeharto Kehidupan Rakyat Sangat Baik": "...*walaupun Indonesia yang merupakan suatu negara besar penduduk lebih kurang 150 juta, tapi di bawah pemerintahan Orde Baru pimpinan Presiden Soeharto kehidupan rakyat sangat baik.*" (*Kartika*, 15 Juli1982)

Soeharto ketika menjabat sebagai presiden merancang tahap-tahap capaian pembangunan lewat program Pelita I sejak 1969, disusul dengan Repelita II dan Repelita III yang dicanangkannya. Kampanye hidup hemat, efisien, dan sederhana dalam penggunaan uang negarapun dicanangkan lewat Harian *Kartika*.

Pada hari minggu *Kartika* muncul dengan wajah yang berbeda, berita seputar pemerintah, RBPN, dan dunia militer tidak lagi menghiasi lembar-lembarnya. Edisi minggu lewat "Lembar Remaja" muncul dengan berita-berita ringan-menghibur seputar urusan selebritis dan berita hiburan.

Seiring perjalanan waktu, di tahun 1990-an *Kartika* muncul dengan format yang lebih berbobot dengan 8 halaman dengan motto baru: "Penghayat, Pengamal, Penegak Pancasila dan UUD 1945". Munculnya rubrikasi "Timbangan buku", "Ekonomi dan Keuangan", "Luar Negeri Singkat" menambah nilai tersendiri. Justru yang menghilang adalah rubrik "Kepek Padesan", rubrik berbahasa Jawa yang diasuh oleh Pak Tamping, kental dengan ajaran falsafah dan *pitutur* Jawa.

Pasca perubahan itu, *Kartika* malah limbung. Badai krisis ekonomi mulai melanda, reformasi politik mulai berhembus, dan akhirnya *Kartika* pun harus tenggelam. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

MASA KINI

Di Kota Pelajar Membangun dan Mendidik

Sebuah koran bisa memerangi kemiskinan, mendidik masyarakat, dan membangun suatu wilayah. Berita tertulis maupun foto-fotonya dapat memberi manfaat buat masyarakat. Ia bisa pula mengorbitkan dan menempa tokoh. Jogjakarta menyaksikan terbitnya koran semacam itu.

Masa Kini terbit pertama kali pada 29 januri 1966 di Jogjakarta. Jargonnya "Berprinsip-Independen-Membangun". Saat Orde Baru mulai bersiap naik takhta sejarah, semangat koran ini *klop* dengan Pejabat Presiden Soeharto yang mengagendakan pembangunan pada awal pemerintahan. Berita-beritanya mengarus bersama gelora zaman pembangunan. Ia menandaskan pula, stabilitas politik ialah syarat mutlak pembangunan.

Stabilitas politik bermula saat pemerintah mencopoti kekuatan-kekuatan politis yang bisa merongrong perbawa pemerintah. Laiknya koran-koran di penghujung 60-an, *Masa Kini* berkutat pada propaganda anti-komunis.

Meski tempat lahir Muhammadiyah, Jogjakarta tak luput dari jamahan PKI. Saat PKI ambruk, banyak pelarian PKI bersembunyi di lereng Gunung Merapi di sebelah utara Kota Jogja—dan lantas memunculkan gerakan MMC (Merapi-Merbabu Complex). Empat halaman *Masa Kini* pun bertabur berita seputar perburuan terhadap sisa-sisa PKI.

Pembangunan fisik dan mental kemudian menyusul setelah politik stabil. Gelegak *Zeitgeist* kala itu mendorong *Masa Kini* menerangi soal-soal pembangunan di Jogjakarta dan sekitarnya. Namun, ia memilih tak menyiarkan kebocoran anggaran proyek-proyek pembangunan Orde Baru di Jogjakarta. Koran yang didirikan Jajasan *Masa Kini* itu cenderung menggemakan suara pemerintah.

Digitized by Google

Masa Kini adalah salah satu harian terkemuka di Jogjakarta setelah Orde Lama tumbang dan Orde Baru tegak. Sikap politik harian ini jelas, "menjauhi" politik dan konsentrasi mengampanyekan pentingnya pembangunan dan signifikansi pendidikan sebagai garansi hidup masa depan lebih baik. Bersama *Kedaulatan Rakyat*, koran ini mengukuhkan Jogjakarta sebagai candradimuka Kota Budaya dan Pendidikan.

Termasuk pada 1967, saat Adam Malik mengajak mahasiswa turut serta dalam pemberantasan korupsi.

Di bawah PU/Koordinator Drs. Muhadi Sofyan dan Wakil PU Drs. Muidin, *Masa Kini* memusatkan pewartaan pada peresmian gedung-gedung sekolah di wilayah kota maupun pinggiran Jogjakarta. Itu menyiratkan dua pemaknaan atas pembangunan sekolah, yaitu pemaknaan secara fisik dan mental. *Masa Kini* juga menyediakan rubrik "Almamater" yang menyiarkan prestasi dan kegiatan kampus-kampus di Jogjakarta.

Para petinggi *Masa Kini*, Drs. Muidin dan Drs. Muhadi Sofyan, ternyata tak hanya cakap bikin media dan membidik pendidikan sebagai target utama pembangunan. Keduanya juga mengongkretkan gagasan-gagasan pendidikan mereka. Pada 8 Agustus 1979, mereka mendirikan Akademi Komunikasi Jogjakarta. Hingga kala itu, inilah satu-satunya akademi di Jogjakarta yang membuka jurusan jurnalistik sampai jenjang diploma.

Semangat membangun Jogjakarta semakin berkobar kala Sri Sultan Hamengkubuwono IX menjabat Menteri Koordinator/Wakil Perdana Menteri Bidang Ekonomi (21 Februari-11 Maret 1966). Jabatan itu penting karena penentu kebijakan di pusat ialah Raja Jogjakarta.

Meski mengarus bersama zaman itu, *Masa Kini* mampu bersaing dengan harian-harian lain. Ini tentu berkat keuletan Djazari BSc., Pemimpin Perusahaannya. Pada Juni 1966, harga langganan koran ini Rp 1200.- , harga agen Rp 1.300,- dan eceran Rp 1.400,-. Harga itu cukup menutupi biaya cetak di CV. ASCO Jogjakarta. Dan koran itu terbukti sanggup bertahan hingga 15 tahun.

Masa Kini berjasa pula mendidik sastrawan dan cendekiawan Jogjakarta. Abdul Munir Mulkhan dan para cendekiawan Jogjakarta menajamkan pena di harian ini. MT. Arifin mengasah analisis sejarah militer Indonesia di koran ini juga. Sebelum *Masa Kini kolaps* (sekitar 1990-an), ia menjadi salah satu redaktur.

Digitized by Google

Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), sastrawan, budayawan, dan cendekiawan Indonesia, mengasuh rubrik "Ruang Sastra". Pada 1973-1976, ia redaktur sekaligus wartawan koran yang berkantor di Jalan Sultan Agung 58 A telp. 86662. Jogjakarta ini. "Ruang Sastra" menempa Ngarto Februana, penulis *Menolak Panggilan Pulang*. Semasih kuliah, sastrawan yang menolak pulang ke Kalimantan itu kerap mengirim puisi dan cerpen ke "Ruang Sastra".

Terbitnya *Masa Kini* di Jogja membantu membenahi tata ekonomi Indonesia yang sempat *morat-marit* pada akhir zaman Orde Lama. Koran lokal ini juga membantu mengukuhkan Jogjakarta sebagai Kota Budaya dan Pendidikan. *Masa Kini* adalah guru sekaligus partner yang mendidik dan membangun Jogjakarta. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

MERTJU SUAR

Matahari Pagi di Jogjakarta

K.H. Achmad Dahlan ulama reformis yang memberontak pada adat kebiasaan Islam Jawa di lingkungan Keraton Jogjakarta. Ia pernah membikin berang kaum Muslim Jawa konservatif lantaran membetulkan arah kiblat Masjid Agung di kompleks Keraton. Pada 18 November 1912, di Kauman, ia mendirikan Muhammadiyah. Sejak itu, gerakan reformasi Islam menyebar ke seantero Nusantara dan kerap mewarnai lanskap sejarah Republik, baik sebelum maupun sesudah Proklamasi.

Muhammadiyah menjauhi politik praktis. Ia memusatkan perhatian pada perkembangan dakwah, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Karena tidak pernah ada partai Muhammadiyah, anggota yang ingin berpolitik harus bergabung dengan partai-partai yang ada. Sebagian besar anggota Muhammadiyah tercatat sebagai anggota Masyumi.

Pemilu 1955 memunculkan empat pemenang, yakni Masyumi, PNI, Partai NU, dan PKI. Keempat partai itu kerap saling cakar berebut tulang kekuasaan. Namun, sampai dekade 60-an, PNI dan PKI yang dapat hati Pemimpin Besar Revolusi. Keduanya dianggap bersesuaian dengan ajaran Nasakom.

Walhasil, partai-partai Islam tersisih. Keadaan kian parah bagi mereka saat pemberontakan ekstrem kanan DI/TII (Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi, dan Sumatra) semakin gencar. Pemerintah menangkap dan membui sejumlah tokoh Muslim yang dianggap terlibat. Masyumi pun tak luput dari gelombang pasang penangkapan dan pembuian. Satu demi satu tokoh-tokohnya dibui dan akhirnya Masyumi dinyatakan sebagai partai terlarang tepat pada hari perayaan Proklamasi 1960.

Anggota Muhammadiyah kehilangan wadah politik. Mereka hanya bisa menunggu kesempatan tampil sembari menonton pola tingkah politik Aidit, Njoto, Subandrio, dan

Digitized by Google

Mertju Suar **adalah harian pertama persyarikatan Muhammadiyah yang terbit setelah tujuh purnama PKI digulung. Puluhan tahun sebelumnya Muhammadiyah sudah memiliki media seperti *Soeara Moehammadiah* dan *Adil*. Membaca *Mertju Suar* adalah membaca bandul sikap politik Muhammadiyah yang tengah berada di pusaran panas sejarah Indonesia 1966.**

Nasution di panggung politik Republik. Hingga 1 Oktober 1965, Muhammadiyah kesulitan menentukan aktor mana yang bisa menjadi kawan terbaik, meski lakon antagonis tinggal tuding: PKI. Akhirnya, Masyumi bisa menentukan kawan saat Angkatan Darat dan Letjen Soeharto tampil sebagai protagonis pada 11 Maret 1966.

Sebulan kemudian, tepatnya pada 11 April 1966, *Mertju Suar* dengan jargon "Melaksanakan Pantjasila dan Dakwah" tampil buat pertama kali. Harian ini diterbitkan Jajasan Mertju Suara di Jakarta dengan pemimpin Moch Saleh Wardisastro. Awaknya ialah Penanggung Jawab I Drs. Sjafaat dan Penanggung Jawab II Moch Saleh Werdisastro. Pimpinan Redaksi Bisjron Shmadi, anggota redaksi Mustopo, Adul Nur Adman, M. Luthfie, Tatang Sulaeman, Muchlas Abror, Muhadi, Much Chaeron, dan Hanti Astuti.

Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, KH Ahmad Badawi, memberikan sambutan dalam edisi perdana *Mertju Suar*. "Matahari Muhammadiyah kembali menyising di Jogjakarta," tulisnya. Di sisi kanan kolom sambutan itu terpacak *headline* tentang pemakaman Sjahrir, mantan Perdana Menteri, yang wafat di Swiss pada Sabtu malam, 9 Januari 1966 dalam usia 57 tahun. *Mertju Suar* menulis, Mohammad Hatta, mantan Wakil Presiden, memberikan sambutan saat pemakaman dilangsungkan di TMP Kalibata.

Mertju Suar menyikapi segala perkara di Indonesia berdasarkan moral. Itu terbaca dari tajuk-tajuk rencananya, seperti saat Presiden memerintahkan pendalaman pelajaran agama di sekolah-sekolah untuk membendung euforia kebebasaan yang mulai menggejala. Dalam tajuk rencana Selasa, 16 April 1966, *Mertju Suar* menyoroti perkara moral dalam pekerjaan yang bertalian dengan efisiensi anggaran dan waktu. Koran ini menulis, masyarakat hendaknya mendukung langkah tersebut.

Dalam tajuk rencana 20 April 1966, *Mertju Suar* menyoal "fitnah" yang begitu mudah diberikan masyarakat paska G 30 S. Fitnah mendisintegrasi bangsa, apalagi bila demi ke-

Digitized by Google

pentingan pribadi dan ditujukan kepada sementara orang dengan cap sadis: PKI!

Bertepatan dengan Hari Kartini, *Mertju Suar* mengulas amal wanita dalam tajuk rencana 21 April 1966. Kartini memicu wanita-wanita Muhammadiyah melakukan gerakan membangun sekolah. Ini sesuai dengan garis kebijakan Muhammadiyah yang juga intens pada kemajuan pendidikan.

Saat PNI berkongres pada 23 April 1966, *Mertju Suar* mendukung kongres ini. PNI, menurut *Mertju Suar*, terseok-seok akibat rongrongan PKI. Empati koran ini kepada PNI mengingatkan pembaca pada Masyumi, yang pernah dibungkam Bung Karno. Berita-berita *Mertju Suar* yang lain menunjukkan dukungan kepada RPKAD. *Mertju Suar* menulis, apa pun yang dilakukan RPKAD akan mendapat dukungan dari pemuda Muhammadiyah yang sepaham dengan bina Orde Baru.

Mertju Suar, penyuara aspirasi umat Muslim reformis ini, mau ikut membangun Indonesia dengan menghidupi dan mengamalkan semangat KH Acmad Dahlan dalam ranah pendidikan, dakwah, dan kesehatan masyarakat Indonesia. Terbitnya *Mertju Suar* di Jogjakarta menandai pula terbitnya *Matahari* di Jogjakarta, tempat Muhammadiyah berdiri kali pertama dengan lambang Matahari bersinar duabelas. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

PELOPOR BARU

Requiem Senja di Koran Sore

Sebuah harian sore di Jakarta pada 2 April 1966. *Pelopor Baru* namanya. Suprato Sukowati, yang dulu pernah ikut perjuangan melawan Belanda di Makassar pada masa revolusi, duduk sebagai Pemimpin Umum. Tokoh ini pula yang menjadi ketua umum Golongan Karya (Golkar) pada masa awal Orde Baru (Orba).

Adapun H. Soegandhi, pimpinan KOSGORO sekaligus pendiri Golkar yang menjadi penanggung jawab *Pelopor Baru*. Pimpinan Harian/Redaksi I dipercayakan kepada NJ. Sofjan. Pimpinan Harian/Redaksi II dijabat oleh M Jusuf Sirath BA; orang ini menjadi rekan tentara dalam mendirikan *Berita Yudha*. Wakil Pimpinan Redaksi, Agoes Soetikno dan Jahja Surjawinata.

Jahja Surjawinata inilah yang bersama Harmoko mendirikan harian *Pos Kota*. Sedangkan untuk pencetak, koran sore ini memilih PT Surya Praba, satu perusahaan percetakan terbesar di Jakarta kala itu. Banyak di antara koran-koran di Jakarta dicetak di perusahaan itu, salah satunya *Kompas*.

Koran berjargon, "Suara Karyawan Progresif dan Revolusioner" diterbitkan oleh Yayasan Ubaya Cakti, sebuah yayasan milik ABRI. Modal hukum *Pelopor Baru* adalah Surat Ijin Terbit No. 0240/SIK/DPHM/SIT 1966 tertanggal 2 April 1966.

PeloporBaru

Sementara modal hukum lain didapatkan dari ijin Pepelrada No. Kep. 205 p/III/1966. Dengan modal hukum itu, *Pelopor Baru* menurunkan berita-beritanya mengikuti pola umum pers masa transisi pemerintahan Bung Karno-Pak Harto: "menurut petunjuk Bapak Presiden".

Hingga pada Selasa 19 April 1966, *Pelopor Baru* di tajuk rencananya menulis: *"Sepuluh hari setelah menghembuskan nafasnja jang terakhir, Bung Sjahrir jang dikenal pula nama djulukan "Bung Kecil" akhirnja hari ini Selasa 19 April 1966*

Digitized by Google

PELOPOR BARU ADALAH SALAH SATU KORAM YANG TERNIT SORE DAN MUNCUL SEBAGAI SAKSI MELIHAT LURUHNYA ORDE SOEKARNO. DIKABARKANNYA SOEKARNO YANG MENCOBA MERABAI KEMATIANNYA SENDIRI DAN SEAKAN PERADABAN ATAS TAKDIR PADA DIRI SENDIRI ITU MENJADI PETUNJUK BAGAIMANA REZIM ITU MENGALAMI ANTIKLIMAKS DI PUNCAK KEKUASAANNYA YANG BERGELORA DAN BERAPI-API.

sampailah ia pada tempat peristirahatannja jang terakhir, di Taman Makam Pahlawan Kalibata."

Sjahrir memang dikebumikan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Meski ia sendiri sewaktu masih hidup, seperti *requiem* Hatta dalam sambutan pada pemakaman Sjahrir, ingin dikuburkan di tengah-tengah rakyat.

Sore berikutnya, *Pelopor Baru* menurunkan proses pemakaman Sjahrir. Demikian isinya: *"Sjahir dikebhumikan dengan chidmat di tengah Rakjat, Kalibata djadi lautan manusia—Bung Hatta terharu—termasuk Netherland—'Si Kantjil' Indonesia kata* VOA".

Di samping itu, ada juga berita yang berisi tentang kebebasan sehari tahanan politik (tapol) untuk mengikuti prosesi pemakanam Sjahrir. Antara lain Mr. Asaat dan Sjafruddin Prawiranegara, dua di antara tapol yang hadir.

Bung Hatta pada sambutan pemakaman Sjahrir, seperti ditulis harian sore ini, mengatakan, *"... Sutan Sjahir jang mengandung dalam kalbunja tjita-tjita besar itu, hidupnja hanja berjuang menderita dan berkurban untuk itu. Ia meninggal dengan tiada mentjapainja. Ia berjuang untuk Indonesia merdeka tetapi ia sakit dan meninggal dalam tahanan Republik Indonesia jang merdeka....Bukankah itu suatu tragedi?"*

Dua hari setelah pidato dimuat di *Pelopor Baru*, koran ini memberitakan keinginan Bung Karno jika kelak wafat. Ia ingin dimakamkan di bawah pohon rindang jang nisannya bertuliskan, "Di sini dikuburkan Bung Karno penjambung lidah Rakjat!"

Bung Karno kala itu juga menginginkan jika kelak meninggal, koleksi lukisan yang dibeli dari tiap sen gajinya akan diserahkan di dalam satu "National Gallery of Art". Galeri itu adalah hadiah untuk membuktikan bahwa kesenian Indonesia amat tinggi!

Dua amanat Bung Karno itu disampaikan di hadapan sidang paripurna Kabinet Dwikora di Istana Negara pada 21 April 1966. Itulah kali terakhir Bung Karno memimpin

Digitized by Google

sidang Kabinet Dwikora, sebelum dibentuk kabinet baru: Kabinet Ampera.

Di koran sore ini, dua tokoh besar di masa senjanya meramalkan kematian sendiri. Tapi *Pelopor Baru* tak melulu menurunkan berita murung tentang kematian, tapi juga prestasi.

Panglima Kodam V/Jaya, Brigadir Jendral Amir Macmud, yang menyampaikan teks Supersemar ke Letnan Jendral Soeharto, melakukan syukuran atas kenaikan pangkatnya menjadi Mayor Jendral. Demikian berita itu ditulis *Pelopor Baru* pada 4 Mei 1966. Di edisi yang sama, Letnan Kolonel Sarwo Edhi, Komandan Resimen Para Komando Angakatan Darat (RPKAD) yang menumpas PKI, naik jabatan menjadi Brigadir Jendral.

Dua selamatan dua jendral itu, selain diikuti anak buahnya, juga dihadiri para mahasiswa yang tergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). KAMI adalah organisasi mahasiswa terbesar di Indonesia yang paling getol menuntut Tritura pada Januari-Maret 1966. Mereka mentahbiskan diri sebagai angkatan 66. Marie Muhammad dan Akbar Tanjung dari HMI adalah dua di antara angkatan 66.

Di antara kabar-kabar itu, *Pelopor Baru* adalah arus koran yang "wajib" mengabarkan pengejaran para gembong-gembong PKI. "Lukman Beres!", "Omar Dhani", "Achadi Tertangkap!" yang dimuat pada edisi Kamis, 6 Mei 1966 adalah contoh tiga peristiwa yang dimuat satu halaman di lembar pertama. Lukman adalah gembong PKI, sementara Omar Dhani, mantan Menteri Panglima Angkatan Udara, dan Achadi, mantan Menteri Ekonomi, disinyalir terlibat dalam peristiwa G-30-S 1965.

Ketiga orang ini pernah berjaya di masa era emas Bung Karno sebelum Oktober 1965. Tapi ketika koran ini terbit mereka mulai tenggelam dalam zaman yang tak memberi ruang lagi bagi mereka karena dinasti-dinasti dan generasi-generasi baru sudah bermunculan di permukaan.

Terbitnya koran sore yang beralamat di Jalan Asemka 29-30 Jakarta ini menandai masa pasang surut sejarah; ketika zaman melahirkan generasi-generasi baru dan ketika generasi-generasi renta tenggelam. Satu per satu.**(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

PIKIRAN RAKYAT

Raja Koran di Tatar Pasundan

Pikiran Rakyat menapaki jalan panjang dan berliku sebelum berhasil menduduki tampuknya yang sekarang. Mulanya, *Pikiran Rakyat* (namanya dalam ejaan lama *Pikiran Rakjat*) bermodalkan pinjaman jangka pendek 6 bulan dari Pangdam VI/Siliwangi (sekarang Kodam III/Siliwangi). Para awaknya bekerja terpencar-pencar dan selama tiga tahun pertama mereka tak mengenal gaji dalam arti yang sebenarnya lantaran pendapatan yang minim.

Setelah berpisah dari *HU Angkatan Bersendjata* yang terbit di Jakarta, *Pikiran Rakjat* lahir atas izin pemerintah pusat dengan Surat Izin Terbit (SIT) No. 021/SK/DPHM/SIT/1966. Saat itu namanya masih *HU Angkatan Bersendjata* Edisi Jawa Barat. Nomor perdananya terbit pada 24 Maret 1966 di Bandung, di bawah pimpinan Sakti Alamsjah (1966-1983). Terbit tiga kali dalam seminggu pada 1965, koran ini berjargon "Mengadjak pembatja berpikir kritis".

Setahun kemudian, dengan Surat Keputusan Pepelrada Jawa Barat No. Kep.055/Pepelrada-DB/1967 tanggal 5 Februari 1967, *HU Angkatan Bersendjata* Edisi Jawa Barat lepas total dari *HU Angkatan Bersendjata* Jakarta. Bersamaan dengan itu, namanya juga berubah menjadi *Pikiran Rakjat*. Tarif langganannya Rp 225,-/bulan.

Pikiran Rakyat kala itu terbit harian dengan empat halaman. Halaman mukanya memajang berita nasional dan luar negeri; setengah halaman di bawahnya terdapat kolom "Apa dan Siapa", yaitu selayang pandang profil tokoh Jawa Barat dan kolom "Tunggu Dulu".

Terbitan tiap hari Minggunya tampil dengan nama *Lembaran Minggu Pikiran Rakyat* dengan Redaktur Penyelenggara Soeharmono Tjitrosoewarno dan Warsonotydara. Terbitan ini dibubuhi slogan "Enteng tapi Bernilai" dan dilengkapi berita seputar kejadian penting di Jawa Barat, berita internasional, kolom "Foto Terbaik Minggu Ini", kolom "Surat Pembaca", "Cerita Pendek", "Sajak/Puisi", "Esai Sastera", dan lain-lain.

Digitized by Google

***Pikiran Rakyat* adalah ikon pers Jawa Barat sebagaimana *Kedaulatan Rakyat* di Jogjakarta, *Suara Merdeka* di Semarang, dan *Waspada* di Medan. Koran ini lahir dan dibangun dari serpih-serpih mozaik dari kerja yang tiada putus hingga menjadi nadi utama informasi di Jawa Barat.**

Di bawah naungan Jajasan "Pikiran Rakjat" Bandung, *Pikiran Rakyat* melompat-lompat secerdik kancil untuk tetap terbit sebagai media massa yang "netral". Namun, titik tekannya memang pada medium kebijakan pemerintah dan masyarakat Jawa Barat. Walhasil, bahasanya pun datar-datar saja. *Pikiran Rakyat* memang cerdik mencari posisi aman di mata pemerintah. Hal ini tampak pada politik redaksional koran ini dalam menyampaikan pemberitaan kepada pembacanya.

Pikiran Rakyat juga sempat berganti-ganti slogan, antara lain "Independent, sebut sadja PR", "Bacaan warga Jawa Barat", "Korannya Masyarakat Jawa Barat", "Menyebar, Mengakar". Slogan "Dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat" tetap hadir sejak 1966 hingga sekarang. Disimak dari slogan *Pikiran Rakyat* serta perubahannya, tampak jelas kecerdikan suratkabar ini dalam memikat pembaca dan pemerintah yang berkuasa.

Hingga akhir 1973, sirkulasi HU *Pikiran Rakyat* masih jauh ketinggalan dibanding suratkabar lain terbitan Jakarta yang waktu itu sudah membanjiri dan mendominasi pasaran suratkabar di Jawa Barat. Oplah *Pikiran Rakyat* pun selama hampir tujuh tahun (1966-1973) tidak pernah lebih dari 22.500 eksemplar.

Tahun 1974 adalah awal kebangkitan *Pikiran Rakyat*. Suratkabar ini berhasil memiliki mesin cetak sendiri yang lebih modern dan representatif melalui fasilitas kredit dari BRI dan bantuan PMDN. Sejak tahun itu *Pikiran Rakyat* mampu tinggal landas menuju perwujudan cita-cita yang menyertai kelahirannya yaitu, menjadi suratkabar yang terus maju dan berkembang baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Unsur kedekatan pada penguasa tetap dilakukan *Pikiran Rakyat* untuk menghidupi dirinya, dan sebagai kompensasinya *Pikiran Rakyat* menjadi penyebar berita-berita pemerintah. Suratkabar masa itu memang mengabdi kepada penguasa sebagai jalan aman untuk meraih kemakmuran dan "keamanan" dari pembredelan.

Digitized by Google

Perjuangan koran *Pikiran Rakyat* bukan main tekunnya. Kini *Pikiran Rakyat* menjadi raja koran di Jawa Barat. Pemasarannya mencapai daerah-daerah pelosok hingga muncul guyonan politis, "bukan orang Jawa Barat kalau tidak baca PR". Guyonan ini pernah menjadi iklan propaganda di kota Bandung dan daerah lain di Jawa Barat.

Pikiran Rakyat perlahan-lahan mampu melawan invasi koran dari daerah luar Jawa Barat dan Jakarta sekalipun. Lantas ia berambisi menguasai konsumsi koran di Jawa Barat. Langkah pertama, ia menggaet koran-koran kecil di Bandung khususnya, lalu membeli sebagian besar saham mereka, sampai kemudian *Pikiran Rakyat* menjadi induk dari koran-koran lain, seperti *Galamedia* yang kemudian menjadi anggota keluarga besar *Pikiran Rakyat* untuk menggeser koran daerah seperti *Radar Bandung*.

Galamedia hingga kini masih menjadi koran alternatif selain *Pikiran Rakyat* sebagai bacaan utama masyarakat Jawa Barat. Performa *Galamedia* di kota Bandung dan sekitarnya tampil sebagai koran berita daerah yang mirip *Pos Kota* di Jakarta. Selain koran *Galamedia*, grup *Pikiran Rakyat* memiliki majalah berbahasa Sunda, seperti *Mangle* dan *Galura*.

Kepemimpinan H. Sjafik Umar pada periode sekarang semakin menegaskan predikat sebagai koran terbesar di Jawa Barat. *Pikiran Rakyat* ternyata masih cukup bertaji untuk mengalahkan koran-koran muda yang merupakan *underbouw* koran-koran yang berpusat di Jakarta dan luar Jawa Barat. Sang pemimpin umum, Sjafik Umar, melakukan pembaruan-pembaruan yang mujarab, yaitu dalam hal rubrikasi dan jumlah halaman korannya, antara lain rubrik kampus, remaja, dan anak-anak. **(Agus Firmansah)**

Digitized by Google

PELOPOR JOGJA

Dua Era Membela Pancasila

Mr Wirosoebroto membidani kelahiran harian umum *Pelopor* pada 16 Januari 1966 di Jogjakarta. Kala itu, katastrofi politik pecah di setiap jengkal Republik. Bernaung di bawah payung Yayasan Pelopor Pancasila, *Pelopor* diawaki PU R.H. Soegandi dan wakilnya Imam Kamal. Adapun Jussac, MR Wirosoebroto, dan Bambang Sumbino menjabat Pemimpin sekaligus Penanggungjawab Redaksi. Soewarsa Sastraprawira menjabat Pemimpin Perusahaan dan wakilnya Imam Djuari.

Suratkabar ini terbit setiap hari di kawasan Jogjakarta dan sekitarnya. Tiap-tiap hari Minggu, suratkabar ini menerbitkan *Pelopor Minggu*. Para pelanggan membayar biaya bulanan Rp 1250,-; sudah termasuk harga langganan *Pelopor Minggu*. Pembaca bisa pula mendapatkan harian *Pelopor* secara eceran dengan Rp 50,-. Pembaca yang berlangganan *Pelopor Minggu* saja membayar Rp 225,- per bulan, sementara harga *Pelopor Minggu* secara eceran Rp.60,-.

Meski terbit di Jogjakarta, *Pelopor* dicetak P.T. Gede Jaya di Semarang. Karena itu, *Pelopor* punya dua kantor di dua kota, yakni di Jln. Malioboro No. 175 A (atas) Jogjakarta sebagai kantor pusat dan di Jln. M.H. Thamrin No. 126 Semarang.

Sebagaimana lazimnya koran masa itu, *Pelopor* menyediakan ruang luas buat transisi politik yang sulit. Namun, ia lebih memusatkan perhatian pada soal kepemudaan.

Masa transisi dari Soekarno ke Soeharto membikin generasi muda trauma politik. Politik menjadi barang tabu bagi mereka. Kaum tua, yang semestinya memberi pendidikan politik, juga ikut trauma. Banyak kaum tua sengaja menyembunyikan diri ketimbang kena cap membangkitkan pola berpikir model Orde Lama yang politik-sentris.

PELOPOR JOG.JA

UNTUK EFISIENSI ADMINISTRASI NEGARA

Para pemuda mengalihkan perhatian dan energi dari me-

Digitized by Google

Pelopor adalah koran yang tanpa riak politik. Barangkali *Pelopor* adalah salah satu wajah pers di zaman Orde Baru yang kian "alergi" atas politik lantaran trauma dengan perkara gelap di tahun-tahun sebelum 1965. Inilah wajah lain pers kita; atau kerap disebut dengan pers pembangunan.

dan pembangunan politik ke pembangunan ekonomi yang digencarkan Orde Baru. Namun, mereka terlalu jauh mengartikan pembangunan ekonomi itu. Ungkapan "politik no, ekonomi yes" menjadi sangat poluler. Mereka tidak menyadari, pembangunan politik maupun pembangunan ekonomi sama-sama produk politik.

Lebih buruk lagi, banyak pemuda yang sama sekali mengharamkan perhatian pada urusan-urusan negara. Mereka hanya memusatkan pikiran dan tindakan soal-soal materi, gemar menggunjingkan mode *up to date*, kendaraan yang bisa dikebut dan lain-lain. Kesadaran diri sebagai penerus hanya sebesar kerikil.

Sebagian pemuda memperhatikan soal-soal itu dan mengadakan Lokakarya Generasi Muda di Jakarta yang disponsori Menteri Urusan Pemuda Abdul Gofur. Salah satu keputusan lokakarya itu memberikan perhatian besar terhadap pendidikan politik di kalangan pemuda.

Pelopor edisi 9 Oktober 1978 menyiarkan dan menyambut gembira lokakarya yang berlangsung pada 7 Oktober 1978 di Jakarta tersebut. Dalam tajuk rencana, *Pelopor* menulis, lokakarya itu bukannya tanpa tujuan. Para pemuda harus kritis dan mengetahui seluk beluk politik sehingga tak ragu-ragu saat harus menentukan pendirian dan tindakan. Mereka harus menyadari tanggung jawab sebagai generasi penerus. Sehingga, mereka tidak hanya membincangkan soal-soal yang menjauhkan mereka dari pengertian bernegara dan membunuh sifat-sifat dan kepribadian bangsa.

Pelopor menghimbau, pemerintah hendaknya memberi tanggapan positif pada hasil lokakarya itu. Dengan pendidikan politik, para pemuda tidak akan buta politik atau termakan politik itu sendiri. Sehingga, pemerintah beroleh tambahan kekuatan untuk meraih cita-cita berbangsa dan bernegara.

Pelopor juga menegaskan, strategi bangsa dan negara sudah jelas, yakni berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Kalau segala perkara di Republik dilandasi pengertian ini, pemerin-

Digitized by Google

tah tidak perlu menguatirkan pengertian politik macam apa yang dicamkan para pemuda di kemudian hari.

Namun bila pemerintah hanya berlaku sebagai pengawas dan pengatur dengan cara instruktif seperti yang dijalankan selama ini, maka pemuda akan berwatak konfrontatif. Karena dasar pemikiran yang konfrontatif itulah mereka mudah disusupi kepentingan-kepentingan subversif seperti yang selama ini dikhawatirkan oleh pemerintah.

Perhatian pada soal kepemudaan diwujudkan juga, salah satunya, dalam rubrik kesusastraan yang ada dalam *Pelopor Minggu*. Rubrik ini diasuh penyair Umbu Landu Paranggi. Umbu adalah motivator ulung, yang berhasil menyalakan semangat dan gairah para penulis muda dalam bidang penulisan puisi dan esei. Beberapa penulis kenamaan masa kini pernah merasakan tangan dinginnya, semisal Emha Ainun Najib, Agus Dermawan T, Suminto A. Sayuti, Linus Suryadi AG, Korrie Layun Rampan, Ragil Suwarna Pragolapati, dan Iman Budhi Santosa.

Para penulis muda ini sering "nongkrong" di depan kantor redaksi *Pelopor*, dan "keluyuran" hingga pinggir-pinggir desa dan pusat perdagangan Malioboro yang riuh. Mereka inilah yang kemudian membangun komunitas yang lekat dengan Malioboro sehingga dijuluki seniman Malioboro. Kelompok ini antara lain pernah memunculkan wacana revitalisasi sastra pedalaman, yang menggoncang pusat dan berupaya mengangkat kesusastraan daerah.

Umbu bergerak lebih jauh lagi dengan mendirikan sebuah komunitas, PSK (Persada Studi Klub), yang anggotanya terdiri dari bukan hanya pemuda terpelajar, tetapi juga gelandangan, tukang becak, buruh pasar, preman, dan pengemis--dan konon juga para pelacur. Anggotanya lebih dari 1.400 orang. Syarat menjadi anggota sederhana: datang ke pertemuan dengan membawa sajak karya sendiri.

Umbu bukan sekali itu melahirkan generasi sastrawan cendekia. "Sang mufti puisi" ini kini membimbing sastrawan muda Bali lewat rubrik kesusastraan di *Bali Post*. **(Mahtisa Iswari/An Ismanto)**

Digitized by Google

NUSA TENGGARA

Melihat Nusa dari Cara Pandang Tenggara

Harian umum *Nusa Tenggara* ingin menapaki jalan menunjang pembangunan untuk mempertinggi ketahanan nasional. Koran pagi ini terbit pertama kali pada 1967 di Denpasar, Bali. Payung hukumnya dari pemerintah ialah Surat Izin Terbit No. 02 k /Pers/SK/Dir PDLN/SIT/68.

Nusa Tenggara bernaung di bawah Yayasan Udayana dan berkantor di Jl. Gadjah Mada 143 Denpasar. G.B. permana menjabat Pemimpin Umum/Penanggung Jawab, sementara Jimmy Z. Boputan menjabat Pemimpin Redaksi dibantu Raka Tedja.

Kelompok angkatan bersenjata kodam Udayana memprakarsai penerbitan koran ini. Dengan demikian, *Nusa Tenggara* sebagai suara abdi negara memberitakan pembangunan di Bali dan wilayah Kepulauan Nusa Tenggara, baik dalam bidang sosial, budaya, pertanian, kriminalitas, pertahanan dan keamanan, kesehatan, maupun olahraga.

Karena milik militer, maka politik redaksi tak jauh-jauh dari kepentingan pembangunan dan stabilitas. Ketahanan nasional, menurut surat kabar ini, berpangkal dari suatu kesatuan dan persatuan. Maka, meski kemerdekaan telah tergapai, semangat moral dan jiwa perjuangan harus tetap dihidup-hidupi sehingga menjadi kepribadian nasional. Dasar kepribadian itu bernama Pancasila, yang merupakan ideologi nasional yang mengikat keanekaragaman Republik.

Koran ini kerap menurunkan artikel berlatar belakang sejarah untuk merawat dan membiakkan semangat itu. Misalnya, artikel tentang Jenderal McArthur, panglima perang Amerika Serikat pada Perang Dunia II. Ia pernah berujar, seorang prajurit itu berani terjun ke gelanggang perang walau tahu risiko gugur ada di depan, karena mengetahui tujuan misi tempurnya.

Nah, *Nusa Tenggara* mengaitkan heroisme McArthur dengan perjuangan Gajah Mada, mahapatih Majapahit yang

Digitized by Google

Nusa Tenggara adalah salah satu harian yang terbit di Bali
Nama "Nusa Tenggara" yang diemban koran yang pertama kali diterbitkan Kodam Udayana dan sudah berkali-kali berganti pemilik saham ini bisa diartikan sebagai *nusa ning nusa* yang dilihat dari perspektif tenggara. Bagi orang Bali, rumpun kawasan ini adalah *kaje kangin* atau kawasan suci dan surgawi. Tenggara adalah di antara Barat dan Utara (rasionalisme dan kemakmuran) dan di antara Timur Selatan (spiritualisme dan kemiskinan). Nusa dalam pandangan tenggara berarti ruang bertemunya keragaman biodiversitas, pluralitas agama dan keyakinan (Islam, Kristen, Hindu, dan Pagan), keragaman bahasa, dialek, dan suku, keindahan gigir laut yang bersisian dengan ketakjuban yang disumbang pedalaman, serta gesekan ekonomi yang dalam antara kaya dan miskin.

termasyhur dengan Sumpah Palapa-nya. Meski sumpah itu tampak mustahil, namun ia berhasil melakukannya dengan perjuangan, jerih payah, dan pengorbanan.

Namun media massa di saat stabilitas terjaga bukan cuma soal peneguhan cita-cita pembangunan, tapi juga kekuatan untuk bersaing dengan pers-pers lokal kuat lainnya. Saingan tangguh *Nusa Tenggara* memperebutkan pembaca tentu saja *Jawa Pos* dan *Bali Pos*.

Barangkali untuk menjaga jalur persaingan itu sejak didirikan hingga tahun-tahun awal 1990-an kepemilikan modal sudah tujuh kali beralih tangan. Termasuk yang tercatat adalah dua tahun (1991-1993) harian di bawah manajemen Surya Persindo Grup milik Surya Paloh. Menyusul kemudian Bakrie Grup setelah gagal membenahi Harian *Pelita*.

Saat ditukangi Grup Bakrie ini, sebagaimana kesaksian arsitek sekaligus Pemimpin Umum merangkap Pemimpin Redaksinya, Suwidi Tono, *Nusa Tenggara* sudah berada di tubir jurang. Jumlah karyawan meluap sementara oplah hanya 4.700 eksemplar per hari dan terjual 30 persen.

Dengan beranggotakan redaksi yang tangguh, *Nusa Tenggara* pun berbenah. Kata "Tenggara" yang biasa bersanding dengan "Nusa" agak dikecilkan dan yang sekilas tampak hanyalah *NUSA*. Dengan komposisi saham 30 persen Kodam Udayana, 50 persen Bakrie Media Nusatama, dan 20 persen karyawan, *NUSA* mengubah total tampilan dan isi perutnya. Nusa lebih ramah pasar dan sekaligus mengikis anggapan miring di kalangan agen bahwa *NUSA* adalah koran "kaum pendatang", "corong pemerintah", dan koran pendukung "proyek-proyek Bakrie di Bali".

NUSA tampil dengan roh Bali. Menurut Suwidi Tono, di tahun 1996 itu ada tiga resep yang menjadi jualan di hala-

Digitized by Google

man depan: Megawati dan PDI Perjuangan, kultur Bali beserta aspek mistis dan orisinalitas upacaranya, serta Gelora Dewata yang menjadi klub sepakbola kebanggaan masyarakat setempat.

Performa baru itu bukan cuma membuat wartawan dan karyawannya percaya diri, tapi juga dalam enam bulan koran itu mulai bisa menembus angka 8 ribu eksemplar dengan inkaso sebesar 70 persen dan hanya kurang dari tujuh persen koran yang retur dari 30 persen jatah konsinyasi.

Sejak saat itulah kehadiran *NUSA* kembali dilirik agen dan saingan-saingan mapannya mulai lagi memperhitungkan kehadiran koran yang coba melihat kawasan *Nusa ning nusa* ini dari perspektif orang-orang Tenggara. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

AKTUIL

Yang Kreatif yang Laris

Anak-anak muda Indonesia menyambut gembira. Pentas-pentas musik digelar. Musik-musik Barat merambah kota-kota di Indonesia. Pun demikian di Bandung. Kota ini bukan saja tempat lahir para musisi, tapi juga majalah musik: .

Toto Rahardjo terpilih sebagai pemimpin umum sekaligus pemimpin redaksi. Sementara urusan cetak diserahkan kepada PT Timbul di Jalan Lengkong Kecil 57, Bandung.

Sebagai majalah musik, *Aktuil* tak sekadar menyajikan *accord* gitar dan lirik lagu, tapi juga menyajikan informasi musik. *Aktuil* bukan majalah musik *kacangan*. Majalah ini tepat membidik pangsa pasar. Oplah 5.000 eksemplar ludes dalam waktu kurang sepekan. Awak *Aktuil* akhirnya memutuskan terbit dwimingguan.

Kekreatifan *Aktuil* tak berhenti di situ. Suriaatmadja menurunkan tulisan bertema perubahan gaya hidup Barat. Dikemas dalam artikel serial sepanjang tahun 1969, Suriaatmadja membidik kehidupan *hippies*: mulai sistem sosial yang mereka bangun, landasan ideologis, cara mereka berbusana, seks dan orgi, sampai bagaimana mereka bergaul dengan mariyuana. Pas betul dengan selera anak muda.

Artikel serial tersebut mendapat sambutan luar biasa. Surat-surat dari pembaca terus mengalir ke meja redaksi untuk memberi komentar atau sekadar bertanya. Oplah *Aktuil* naik hingga tiga kali lipat dibanding terbit pertama kali. Percetakan PT Timbul gelagapan. Ledakan oplah tiba-tiba, karena banyaknya pesanan, memaksa PT Aktuil—payung penerbitan majalah *Aktuil* yang dibangun setelah dua tahun terbit—melarikan sebagian order cetak ke PT Ekonomi, di Jalan Oto Iskandar Dinata, di Bandung juga. (*Pantau*, 6 Agustus 2001)

Digitized by Google

AKTUIL ADALAH MAJALAH MUSIK SEKALIGUS TONGGAK BAGAIMANA BAHASA BARU DALAM KOMUNIKASI DIPERKENALKAN. BAGI *AKTUIL*, BAHASA ADALAH PERMAINAN. WALAU TERLIHAT BERMAIN TETAPI BAHASA *AKTUIL* ADALAH BAHASA YANG SERIUS KARENA DIPERJUANGKAN DENGAN SISTEMATIS. SALAH SATU "PRODUK"DARI BAHASA SEBAGAI PERMAINAN ITU ADALAH MUNCULNYA .....*POKOKE* ADA TERUSANYA.

Empat tahun setelah terbit, *Aktuil* langsung melejit. Menjelang 1970 berakhir, oplah *Aktuil* mencapai 30 ribu eksemplar. Di tahun itu juga *Aktuil* menerima Izin penguasa perang daerah Jawa Barat bernomor 0929/sk/dir/sit/1970. Percetakan PT Ekonomi yang mulai kepayahan, mengharuskan PT Timbul menambah kapasitas cetaknya dengan mendatangkan mesin baru *Gordon*. (*Pantau*, 6 Agustus 2001)

Keterlibatan Remy di redaksi *Aktuil* memberi warna baru. Remy menulis cerita bersambung Orexas. Di situ juga ia menggodok gagasan-gagasan baru dan orisinal. Artikel musik di tangan Remy ialah catatan kebudayaan dan peradaban. Dari titik pandangnya, sastra dan musik bisa juga jadi sebuah pertautan yang utuh, koheren seperti terekam dalam tulisan-tulisannya mengenai Marc Bolan atau H. G. Wells, tokoh-tokoh penting 1970-an yang mengawinkan puisi dan musik.

Pada kurun bersamaan, 1973-1974, tiras *Aktuil* mencapai angka 126 ribu eksemplar. Sampai pembaca fanatik *Aktuil* membentuk komunitas AFC (*Aktuil Fans Club*).

Hamburg, Munich, Swedia, Stockholm, Ottawa, Tokyo, Hongkong, Kowloon, dan New York berdiri kantor perwakilan *Aktuil*. Ini baru baru seujung kuku prestasi majalah musik ini. Sebab pada 1975, *Aktuil* mendatangkan Deep Purple, kelompok musik legendaris asal London, Inggris.

Bekerja sama dengan Peter Basuki dari *Buena Ventura*, Denny Sabri Gandanegara dari *Aktuil* mengundang Deep Purple ke Indonesia selama dua hari, 5-6 Desember 1975. Sekurang-kurangnya 150 ribu orang tersedot pertunjukan itu.

Tapi pada 1975 Remy Sylado bergabung dengan *Top*. Majalah yang jadi kompetitor *Aktuil*. Deny sendiri sibuk mengurusi bisnis perusahaan manajemen artis: *Denis International* Inc.

Setahun kemudian pamor *Aktuil* memudar. Pada 1977, ketika oplah *Aktuil* yang sebelumnya sudah menembus angka 100 ribu eksemplar lebih, tinggal sekitar 30 ribu eksemplar.

Digitized by Google

Akhir 1978, oplah *Aktuil* 3.000 atau 4.000 eksemplar. *Aktuil* terancam gulung tikar.

Akhirnya, pada 1979 majalah ini dimigrasikan ke Jakarta. Nasibnya tak membaik. Meski Toto tetap pemimpin umum, tapi jabatan pemimpin redaksi dialihkan ke Napitupulu. Di Jakarta, *Aktuil* berkantor di kawasan Proyek Senen, Jakarta Pusat, dengan percetakan PT Karya Nusantara yang berlokasi di Kemayoran. Tak ada lagi musik dan sastra *mbeling*.

Di tangan Sondang Pariaman Napitupulu, *Aktuil* menjadi majalah umum. Di tangan dwitunggal Napitupulu-Krisna, *Aktuil* yang sedang sakit kembali dapat merangkak. Napitupulu menarik Remy Sylado.

Aktuil sempat menembus tiras 25 ribu eksemplar. Prestasi ini cuma sebentar. Penyebabnya abai terhadap penggalian ide-ide baru, baik dalam musik maupun sastra. Oplah merosot. Satu per satu awak *Aktuil* pergi. Pada tahun itu pula Napitupulu diturunkan dari kursi pimpinan oleh para anak buahnya. Rahardjo tak bisa berbuat banyak.

Masalah lain muncul: kelangkaan pasokan kertas. Asmaprawira minta bantuan Toto. Atas perintah Toto, Maman Sagith mencoba menyurati Apandi, bendahara Serikat Penerbit Pers Jawa Barat. Mereka meminta suplai kertas 10 ton per bulan agar *Aktuil* bisa meningkatkan tiras jadi 30 ribu eksemplar per terbit. Tapi takdir kematian kadung datang. Pada 1986 *Aktuil* yang pernah berjaya mati. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

OPINI INDONESIA

Tukang Minyak Jualan Koran

Koran adalah anak zaman. Pada 2 Agustus 1967 terbit *Opini Indonesia* yang lahir pada saat kekuasaan Orde Baru (Orba) sedang berjibaku membangun pondasi ekonomi. Empat bulan sebelum koran ini terbit di Bandung, di Jakarta pada 12 Maret 1967 Soeharto diangkat jadi pejabat Presiden RI.

Meski menggunakan Surat Ijin Terbit berstatus sementara No. SIT-45/BPR/67, *Opini Indonesia* menyambangi pembaca Bandung tiap hari Kamis. Koran ini diterbitkan Badan Penerbit Opini Indonesia Jajasan Migas Bandung. Jajasan Migas merupakan bagian dari keluarga besar Pertamina. Pada saat *Opini Indonesia* terbit, minyak menyumbang rasio 3,7 dalam total perekonomian Indonesia.

Gustav F. Papanek dalam *Ekonomi Indonesia* (1987) dengan yakin menunjuk bahwa pada 1967 ekonomi Indonesia mulai bangkit. Ekonomi mulai kembali berjalan normal, demikian menurut analis ekonomi Boston ini. Masa ini adalah masa pemulihan ekonomi yang ditandai menurunnya inflasi yang pernah menjolok langit pada masa akhir kekuasaan Orde Lama.

Penanda lain meningkatnya ekonomi Indonesia masa awal Orba adalah tumbuhnya pendapatan dari kelompok-kelompok di masyarakat. Kestabilan politik yang mendukung meningkatnya perekonomian menjadikan naiknya pendapatan dalam kelompok militer, birokrat, para pengusaha, dan teknisi yang dibutuhkan dalam pertambangan dan industri-industi lain.

Kelompok-kelompok ini akhirnya yang ikut menentukan berkembangnya pers di pusat maupun di daerah, termasuk Jawa Barat. Sepertinya ada keterkaitan antara peranan militer dan pengusaha dalam koran berjargon "Surat kabar umum independent" ini.

Mayor Jendral Hr. Darsono, Panglima Daerah Militer (Pangdam) Siliwangi dalam beberapa terbitan awal menampakkan wajahnya di koran ini. Agenda yang diusung

Digitized by Google

Opini Indonesia adalah harian yang saham utamanya dimiliki BUMN Pertamina, khususnya di kota Bandung. Naiknya Orde Baru adalah permulaan ketika koran-koran bergeser kepemilikan; dari partai politik ke BUMN atau lembaga-lembaga yang "direstui" pemerintah.

masih berkutat pada perkara pengganyangan komunis. Bahkan tiap minggu koran di bawah direksi Fatah Roedono ini menurunkan artikel bersambung tentang Louis Fischer yang tobat sebagai komunis.

Keterkaitan antara militer, Pertamina, birokrasi, dan *Opini Indonesia* bisa dilacak dari orang yang pernah duduk sebagai Direktur Utama (Dirut) Pertamina pada 1967. Saat itu Dirut Pertamina adalah Ibnu Sutowo. Ia adalah mantan Panglima Tentara Teritorium II Sriwijaya pada 1955. Selepas dari jabatan itu, Ibnu Sutowo ditunjuk sebagai Dirut Pertamina oleh Jendral AH. Nasution, KASAD saat itu.

Sebagai pemimpin tertinggi Pertamina, Ibnu Sutowo—yang menyeret Mochtar Lubis pimpinan *Indonesia Raja* ke penjara pada 1970, gara-gara berita korupsi di Pertamina—membawahi Pertamina unit III di Jawa Barat. Pertamina unit III inilah dengan Jajasan Migas memilih Drajat Martha menjadi Pemimpin Umum *Opini Indonesia*. Drajat Martha merekrut Sjahbuddin Mangandaralam, sastrawan Sunda (novelnya *Lain Awewe Bangor*, 1966), yang dijadikan Pimpinan Redaksi/Penanggungjawab koran dengan 4 halaman ini.

Gubernur Jawa Barat Mashudi (1960-1970) adalah purnawirawan tentara dengan pangkat Letnan Jendral. Ia memberikan restu hukum pada *Opini Indonesia* dengan memberikan surat ijin terbit sementara pada koran ini. Mashudi juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan UU No 11 tahun 1967 tentang ketentuan pokok pertambangan.

Di edisi perdana koran berharga langganan Rp 60,- sebulan ditambah ongkos kirim ini, Mashudi dberi kolom khusus untuk memberikan sambutan atas terbitnya *Opini Indonesia*. Termasuk juga Pangdam Siliwangi Mayor Jendral HR. Darsono yang diberi kesempatan serupa.

Pengaruh UU No. 11 tahun 1967 dan PMA itu juga berdampak dalam politik keredaksian *Opini Indonesia*. Dengan UU dan PMA tersebut Indonesia yang bekerjasama dengan PT Freeport Amerika Serikat terkesan mesti tunduk pada kekuasaan modal yang lebih tinggi.

Digitized by Google

Dampaknya terlihat pada politik keredaksian *Opini Indonesia* yang cenderung liberal dari segi normatif. Film-film asing (Amerika Serikat) yang dulu pernah dilarang Bung Karno yang anti Nekolim itu marak diberitakan di koran ini. Koran yang ber-penasehat hukum, R Soenardjo SH, ini seperti merayakan kebebasan.

Rubrik "Lampiran kebudayaan" seperti tak mampu membendung arus euforia modernisasi yang ditandai dengan kebebasan berekspresi. Apalagi Bandung, selain Jakarta, sebagaimana diketahui, adalah barometer dari trend pakaian dan gaya hidup pemuda-pemudi Indonesia. Pada rubrik ini juga Goenawan Mohammad, sastrawan muda Indonesia kala itu, memberikan eseinya mengenai bahasa dalam sastra Indonesia.

Dengan rasio sekitar 50:50, koran ini membidik mangsa pasar pembaca tua dan muda. Pembaca tua diberi berita sekitar peristiwa-peristiwa di Bandung dengan ulasan ringan yang terkait dengan propaganda anti komunis. Sementara pembaca muda dicekoki berita-berita seputar film, artis, gaya hidup, dan trend pakaian.

Dua model pangsa pasar itu dibidik dari Jalan Karyawan 2B Bandung, tempat redaksi dan tata usaha *Opini Indonesia* berkantor. Di kantor itu, para administratur menghitung laba dari iklan, yang mereka jual Rp 10,- per milimeter. Di kantor itu juga Jajasan Migas tangan panjang Pertamina unit III Jawa Barat, si "tukang minyak" itu, menjual koran dengan harga eceran Rp 15,-. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

D&R

Ada Detektif di Pers

"Sewaktu *menjadi Ketua PWI Pusat dan Menteri Penerangan, Harmoko beroleh saham gratis di sejumlah penerbitan. Muncul desakan agar kolusi dan korupsi si Bung diusut.*"

Demikian *lead* berita yang ditulis Ahmad Taufik, wartawan *D&R*, pada edisi No. 43/XXIX/13 Juni 1998 halaman 51. Keluarga Harmoko yang saat itu menjabat Ketua Umum DPR/MPR *cum* Ketua Golkar ditengarai punya saham semacam itu tanpa penyetoran modal.

Itu bukan satu-satunya berita terpanas di *D&R*. Setelah Presiden Soeharto dimakzulkan, informasi panas seperti itu, yang sebelumnya adalah tabu, tiba-tiba dengan mudah meruyak. Walhasil, *D&R* pun menangguk pengalaman pahit.

Sebelumnya, ketika sampul *D&R* memampang gambar mantan Presiden Soeharto, Pemimpin Redaksi Margiono yang nonaktif, yang sekaligus juga tulang punggung *Jawa Pos Group* di Jakarta, bersama dengan Redaktur Pelaksana Bambang Bujono, dipanggil polisi. Dalam gambar sampul edisi 7 Maret 1998 itu, Soeharto digambarkan seperti "King" dalam kartu remi.

R. Hartono, Menteri Penerangan pengganti Harmoko, menilai sampul itu merendahkan martabat Presiden. Sementara itu, Dewan Kehormatan PWI menilai tindakan pemuatan itu sebagai tindakan yang tidak etis dalam pers. Bahkan, Dewan Kehormatan juga merekomendasikan Margiono diskors dan keanggotaannya di PWI dicabut.

Margiono diancam hukuman 6 tahun penjara. Namun, kasus ini berujung tidak jelas karena Soeharto keburu jatuh pada 21 Mei 1998 dan gugatan atas pencemaran nama baik itu urung diajukan.

Itu bukan kasus pertama *D&R*. PWI Jaya merekomendasikan pencopotan Pemimpin Redaksi Goesti Emran (1996) dengan Surat Keputusan bertanggal 15 Oktober 1996. Me-

Digitized by Google

D&R ADALAH TABLOID YANG KINERJA JURNALISTIKNYA LEBIH BERANI SETELAH BERGANTI PEMILIK. DENGAN BERITA-BERITA YANG "SENSITIF", TABLOID INI MENJADI SALAH SATU PENANDA KRITISISME PERS MENJELANG RUNTUHNYA ORDE BARU.

respons rekomendasi itu, Goesti Emran pada Kamis 17 Oktober 1996, bersama dengan sejumlah wartawan majalah tersebut dan wartawan lain yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI), mengadu ke Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas-HAM) dengan keluhan bahwa perlakuan pengurus PWI Jaya dinilai melampaui wewenang dan ketentuan hukum.

Sikap *D&R* yang "suka panas-panas" itu dimulai setelah pada 1994 majalah ini dibeli PT Grafiti Pers, yang juga menaungi majalah *Tempo*. Akibatnya, majalah ini pun menjadi lebih mirip dengan majalah *Tempo* sebelum dibreidel pada 1994.

Sebelumnya, majalah yang terbit sejak 9 September 1968 ini tampil sebagai majalah dengan berita-berita kriminal murni. Drs. Samsjudin Lubis yang mendirikan majalah ini mengarahkannya untuk memberitakan perkosaan, perampokan, penipuan, dan sengketa tanah tanpa banyak menyinggung perkara politik dan kekuasaan.

Sampulnya pun kerap menampilkan gambar perempuan yang memegang pistol atau senjata tajam dengan *settingan* mirip detektif perempuan seperti di film-film Hollywood. Rubrik-rubriknya ringan, mulai dari berita kriminal hingga soal-soal romantika seksual yang tak begitu vulgar sebagaimana yang tersaji di majalah-majalah "kuning".

Namun, semua itu berubah setelah PT Grafiti Pers mengambil alih. Sebagaimana ditulis Max Wangkar dalam "Media Think Tank" di *Pantau* 1 Mei 2001, PT Grafiti Pers lalu mengoperkan *D&R* kepada *Jawa Pos Grup* dan menunjuk Margiono sebagai pemimpin redaksinya. Sementara itu, Satrio Arismunandar dalam *blog*nya mengatakan *D&R* sempoyongan ketika tenaga inti redaksinya, yang berasal dari majalah *Tempo*, ditarik untuk membangkitkan kembali majalah *Tempo* pada Oktober 1998. Satrio bekerja di *D&R* dengan diam-diam karena penguasa mengawasi gerak-geriknya. Dalam struktur keredaksian, *D&R* menyembunyikan namanya.

D&R hampir terkapar saat harga kertas melambung. Harga kertas koran Aspex, misalnya, berharga US$ 535 per metrik ton, sedangkan kertas impor berharga US$ 570 per me-

Digitized by Google

trik ton. Para penerbit pers saat itu tak punya pilihan lain kecuali membeli dari perusahaan milik Bob Hasan. Walhasil, *D&R* yang dibandroli Rp 6.300 tak sanggup menutupi biaya produksi, bahkan menanggung rugi. *D&R* menanggung kerugian Rp 432 juta setiap cetak 40.000 eksemplar tiap pekannya.

Sepeninggal para awaknya yang "kembali" ke *Tempo*, ditambah masalah manajerial yang tak tuntas, *D&R* ditutup pada 2 Februari 2000. Sejak tanggal ini seluruh karyawan dirumahkan. Inilah akhir petualangan sang detektif mengungkap karut marut skandal publik dan republik. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

ELSHINTA

"News and Talk" 24 jam Non Stop

Bagi Anda warga Jakarta dan kota-kota di sekitarnya, pasti bisa menebak radio asal muasal siaran. "Anda saat ini, sedang mendengarkan radio Elshinta, *'news and talk'. Bagi Anda yang ingin mengirimkan berita, silahkan mengirimkan sms ke nomor ...".*

Berita ini memang tak seserius berita pengungkapan korupsi, penyelundupan pupuk, ataupun kontroversi pencalonan gubernur Bank Indonesia. Namun, meski sekadar berita arus lalu lintas, tetapi siaran radio pada frekuensi 90 FM yang banyak diputar dari dalam mobil yang sedang melaju ini, tak bisa dianggap remeh. Karena setidaknya pengguna jalan dapat beralih haluan guna menghindari kemacetan.

Berita yang diperoleh langsung dari pengguna jalan yang berada di tempat kejadian itu adalah satu dari sekian banyak berita yang dikirimkan masyarakat "dengan sadar" melalui *sms* ke radio *Elshinta*. Karena radio itu punya program acara utama , "Elshinta News and Talk" yang disiarkan selama 24 jam, baik itu sesi pagi (06.00-10.00), siang (10.00-16.00), petang (16.00-20.0), maupun malam (20.30-22.30). "Elshinta News and Talk" memang menjadi satu-satunya acara di radio itu, tetapi ia punya acara lain seperti: "BBC siaran Indonesia", "Elshinta VOA Interaktif", "Diskusi Interaktif", "Komentar, Opini, dan Solusi".

Acara andalan radio yang pernah dianugerahi *Adam Malik Award* itu menyiarkan peristiwa sepanjang hari, disertai juga ulasan topik aktual, baik melalui liputan langsung, wawancara maupun interaktif.

Model siaran radio yang dianut *Elshinta* itu, menggeser cara pandang bahwa masyarakat bukan lagi sekadar konsumen dan objek berita, tetapi juga subjek pemberitaan yang siap menyuplai berita dari tempat terjadinya peristiwa, layaknya reporter. Berkat program "News and Talk" yang diluncurkan 8 tahun lalu ini pula, radio *Elshinta* lalu dijuluki selaku salah satu *founding fathers* praktik *citizen journalism* dalam

Digitized by Google

ELSHINTA ADALAH PELETAK DASAR BAGI PRAKTIK *CITIZEN JOURNALISM* DALAM JURNALISME RADIO. DAN NYATANYA, PENGGUNAAN JURNALISME RAKYAT BIASA PADA RADIO JAUH LEBIH POPULER TINIMBANG PRAKTIK *CITIZEN JOURNALISM* DI INTERNET APALAGI PADA MEDIA CETAK. JURNALISME BERBASIS WARGA INI PULA ADALAH USAHA MENUMBUHKAN *SENSE OF CARENESS* MASYARAKAT YANG ITU BISA DIMULAI DARI HAL YANG SEDERHANA, SEPERTI MELIHAT APA YANG TERJADI DI SEKITARNYA, DAN MELAPORKANNYA SEBAGAI BERITA KARENA DIPANDANG MENYANGKUT ORANG LAIN (KOMUNIKASI BERBASIS RASA PEDULI).

jurnalisme radio. Dan nyatanya penggunaan jurnalisme rakyat biasa pada radio jauh lebih populer tinimbang praktik *citizen journalism* di internet apalagi pada media cetak. Bisa jadi lantaran Indonesia memang terkenal lebih memiliki tradisi tutur atau lisan daripada tradisi tulis.

Mulanya, radio yang sempat berpindah-pindah lokasi mulai dari menjelajah gedung Arthaloka, Setiabudi *Building*, lalu ke jalan Pangeran Antasari, baru kemudian jalan Joglo ini, bukanlah radio berita. Bukan satu dua kali ia mengalami perubahan. Usianya saja cukup tua. Tahun 2008, *Elshinta* merayakan usianya yang ke-40. Pada 1968, Laksamana Suyoso, mengawali pendirian *Elshinta*. Nama radio ini bahkan diambil dari nama putri bungsunya, Shinta. Sejak awal berdiri, format radio *Elshinta* kerap berubah, mulai dari populer dengan lagu-lagu *hawaiian*, lantas lagu *oldies*, pernah juga menggarap segmen anak muda dengan lagu-lagu Top 40, dan membidik pencinta musik jazz. Metamorfosis *Elshinta* terus berlangsung sampai tahun 2000.

Barangkali benar, bahwa reformasi adalah momentum, tak saja bagi wilayah politik, tetapi juga pada ranah-ranah komunikasi termasuk radio. Reformasi membuat orang berpikir tentang kelcluasaan arus informasi dan peluang membuat radio yang menyajikan peristiwa aktual. Maka ia menginspirasi munculnya radio-radio baru, tumbuhnya jurnalisme radio yang sempat terseok lantaran otoritarianisme pemberitaan, sekaligus menjadi titik balik bagi radio *Elshinta* yang kemudian mentahbiskan dirinya menjadi radio berita.

Setelah dua tahun persiapan, termasuk dengan menggandeng *BBC* dan *VOA* sebagai mitra penyedia berita dan informasi regional dan internasional (akhir 1998), *Elshinta* lantas meluncurkan format baru siaran dengan nama "Elshinta News and Talk" pada 14 Februari 2000 melalui acara sederhana di hotel Le Meredien, Jakarta.

Digitized by Google

Sampai saat ini, *Elshinta* masih menjadi satu-satunya radio yang menyiarkan berita 24 jam nonstop, tanpa selingan lagu semenit pun. "Karena berita juga datang tanpa mengenal waktu dalam 24 jam," kata Edi Harsono, wakil pemimpin redaksi *Elshinta*. Karena itu juga, *Elshinta* menetapkan aktualitas sebagai kata kunci pencitraan radionya, dan lagi-lagi ia amat diuntungkan dengan sistem pemberitaan yang melibatkan masyarakat yang berada di tempat kejadian.

Elshinta sendiri tak membidik segmen pendengar secara terbatas. "Mulai dari lulusan SD hingga Profesor. Dari jabatan Hansip hingga Presiden. Karena pada asasnya, informasi adalah hak setiap warga dan sifatnya universal," tandas Iwan Haryono, pemimpin redaksi radio ini. Soal wilayah jangkauan, *Elshinta* memiliki 8 radio jaringan utama (Bandung, Tegal, Semarang, Surabaya, Medan, Lampung, Palembang), yakni stasiun radio daerah yang menyiarkan program acara *Elshinta* secara serentak selama 24 jam, dan 38 radio jaringan anggota yang merelai siaran *Elshinta* hanya pada jam-jam tertentu, tanpa dipungut biaya.

Karena mengandalkan berita partisipasi warga, *Elshinta* pun pernah kecolongan. Ini bermula dari *sms* yang dikirimkan ke *Elshinta* yang berisi kabar telah terjadi ledakan bom mobil di kota Cirebon, tepatnya di depan diskotek Asia Jalan Yos Sudarso dan telah menewaskan beberapa orang warga sipil. Pihak *Elshinta* kemudian menelepon balik si pengirim *sms* guna menceritakan kejadian yang sebenarnya secara *live* (*on air*). Berita itu sempat membuat panik petinggi Polri di Jakarta dan warga Kota Cirebon serta jajaran aparat keamanan setempat. Pengecekan pun dilakukan ke sejumlah lokasi yang dimaksud, dan menyisir semua rumah sakit guna mengecek korban, namun tidak terbukti. Beruntung, berita itu segera dikonfirmasikan pada aparat setempat dan disiarkan kembali.

Dan inilah motto yang dipegang *Elshinta:* komunikasi berbasis rasa peduli. Karena setiap berita tersangkut dengan orang lain. **(Hajar Nur Setyowati)**

Digitized by Google

REVOLUSIONER

Jangan Main-main dengan Baju Loreng

Revolusioner tampil sebagai media pembela keadilan, berani mengritik yang perlu dan patut dikritik tanpa memandang golongan, baik itu jenderal, politisi, maupun rakyat jelata. Nukilan tajuk rencana *Revolusioner* pada 1 Februari 1969, bahwa *"Hukum adalah hukum dan berlaku untuk siapa sadja dalam kedudukan jang sama...."*, menunjukkan pendirian suratkabar ini. Sehari sebelumnya, *Revolusioner* menurunkan berita berjudul "Oknum ABRI jang Ikut Komplotan Korupsi Tak Dapat Diperiksa Dlm. Suatu Penghadilan"

Harian yang terbit pagi ini lahir dengan bekal SIT Deppen No. 0123/sk/DPHM/SIT 66 dan SIPK No. C. 711/AC/RI/III, izin Perpeda Djaya Kep.20/p/7/1968. Hidajat Rahardjo menjabat pemimpin umum/pemimpin redaksi dan S. Sjaiful Rachim menjabat penanggung jawab. Dewan redaksinya terdiri dari S. Sjaiful Rachim, Harly Mk, Suprijadi, Zainuddin Tarmizi, Mugianto, dan S. Basirono Faquit, sementara pembantu tetap Drs. Z. Arifin, S.Thomas Brotosajogjo S.H., Sumantri Mestodipuro, Rahmad Panine SH. Ilustrator diurusi Soebagio dan Djoni K menyediakan semua foto.

Dengan susunan awak itu, tak heran jika *Revolusioner* mampu menyajikan berita yang dilengkapi foto-foto. Foto-foto itulah daya tarik *Revolusioner* yang membikin koran ini semakin hidup dan menarik.

Misalnya, dalam berita "Soekarno Gelisah Hartini Djadi Kasar", yang tersiar pada 22 Februari 1969. *Revolusioner* memasang foto-foto besar istri-istri Soekarno, yang dibumbui *credit-tittle*: "Bung Karno gelisah kepanasan ingin kembali ke Bogor. N. Hartini djadi kasar sering marah. Ibu Fatmawati konon sering bergandengan dengan dokter pribadinja dan

Digitized by Google

REVOLUSIONER ADALAH SALAH SATU KORAN YANG MENYEMPAL DARI MASA YANG MENGELILINGINYA. DI MASA KETIKA ORDE BARU MENYUSUN DAN MENANCAPKAN KUKUH PENGARUHNYA DALAM-DALAM, *REVOLUSIONER* TAMPIL SEBAGAI PENDAMPING PEMBANGUNAN YANG KRITIS. TERUTAMA KRITIS KEPADA MENTAL-MENTAL OKNUM TENTARA DAN PEGAWAI NEGARA BERKARAKTER KORUP.

akan menikah. Sedang gambar satunja adalah jang pernah mengawini Ir. Sukarno di pendjara dan sekarang sering kelihatan kelujuran."

Suara *Revolusioner* berkumandang kala pemerintah melancarkan kebijakan Gelora Repelita. Presiden Soeharto memerintahkan penyebarluasan kebijakan itu ke pelosok-pelosok negeri. S. Thomas Brotosajogja SH menanggapi hal itu secara berturut-turut dalam beberapa terbitan *Revolusioner* dengan judul "Repelita dan Korupsi".

Menurut Thomas, selama korupsi hidup, jangan berharap adanya perbaikan keadaan. Kita harus persiapkan mental yang baik dan iman yang tegas. Tapi sejatinya tidak demikian. Yang harus kita ciptakan bukan iman dan mental, melainkan kondisi di mana pegawai tidak harus berkorupsi untuk bisa hidup. Inilah obat mujarab buat kanker korupsi yang menggerogoti kepribadian bangsa.

Kepedulian *Revolusioner* soal kondisi itu memperlihatkan perlunya perhatian atas kepentingan masyarakat dan kesetaraan di hadapan hukum. Oleh karena itu, kita mafhum jika dalam pemberitaannya *Revolusioner* terkesan nyinyir terhadap aparatur pemerintah karena fungsinya memang sebagai kontrol.

Pada kesempatan lain, koran yang terbit di Jakarta ini mengecam oknum-oknum ABRI. *Revolusioner* dalam berita edisi 4 Februari 1969: "Ratusan Ribu Rupiah PN PELNI dirugikan Penumpang2 Gelap; Sebagian jang Bertiket Terdapat Oknum2 ABRI": *Banyaknja penumpang2 jang tidak memiliki ticket jg menumpang dengan kapal2 milik PN PELNI telah menjebabkan Perusahaan tersebut dirugikan sampai ratusan ribu rupiah....*

"Sementara itu dari data2 jang diperoleh menundjukkan bahwa sebagian diantara penumpang2 itu gelap djuga terdapat oknum2 ABRI, dimana diantara oknum2 tsb. djuga seringkali membawa satu sampai dua orang pengikut jang kesemuanja tanpa memiliki ticket sebagaimana mestinja."

Digitized by Google

"Menurut Nachoda KM Brantas mengenai djumlah penumpang2 gelap ini dapat dikemukakan sbb: Kapal KM. Brantas jang berangkat dari Tg. Priok menudju Ternate jang berangkat pada tgl 13 November 1968 jalan penumpang jang tidak terdapat ticket 75 orang, 38 diantaranja terdiri dari anggota2 ABRI sedangkan jang lainnja adalah dari peladjar, pegawai negeri umum biasa. Dengan djumlah penumpang gelap itu berarti PELNI telah dirugikan (harga ticket) Rp. 438.500,-"

Revolusioner dengan jelas dan berani mengkritik oknum berbaju loreng dan mengajukan kekuatiran bahwa penertiban terhadap oknum berbaju loreng tidak dapat dilakukan dengan tegas karena aparat hukum seperti macan ompong di hadapan oknum itu.

Namun demikian, dengan jargon "*Dengan Djiwa Proklamasi 45 Memperdjoangkan Masjarakat Adil makmur Berlandaskan Pantjasila*", *Revolusioner* terus menyoroti oknum-oknum berbaju loreng yang kebal meja hijau. Selain itu, *Revolusioner* aktif mengabarkan pelbagai kebijakan pemerintah yang kurang efektif.

Dengan harga hanya Rp 180,-, koran ini menyuguhkan hal besar kepada pembaca, yaitu perjuangan untuk mewujudkan prinsip negara Indonesia sebagai negara-hukum: semua warga setara di hadapan hukum, pun para serdadu. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

SINGGALANG

Jurus 4 Pendekar

Perang tak berimbang di Jawa dan Bali pada 1965 usai dan seorang Jenderal berhasil menguasai keadaan sekaligus. Empat "pendekar" itu turun dari Gunung Singgalang menuju kota Padang. Keempat pendekar itu adalah Nasrul Siddik St. Mangkuto, Nazif Basir St. Pamenan, dan H. Basril Djabar.

Di Padang, pada 18 Desember 1968, keempat orang itu segera menerbitkan mingguan independen *Singgalang*. Nazrul Siddik menjadi pemimpin umum dan redaksi. Sementara Nazif Basir menjadi wakilnya. Dua orang sisanya, mengawaki redaksi dan administrasi.

Edisi perdana diluncurkan setelah *Singgalang* mengantongi SIT No.0682/SK/DIR/PDLN/SIP/1968 tertanggal 6 November 1968. Berbekal surat wasiat itu, *Singgalang* tampil di muka pembaca tiap hari Rabu dengan 4 halaman. Kesemuanya biaya cetak di NV Nusantara Bukitinggi dibiayai oleh CV Genta Padang.

Tepat Rabu, 18 Desember 1968 itu juga, *Singgalang* turun gelanggang pertarungan media cetak. Tapi, sebagaimana umumnya media di awal Sang Jenderal berkuasa, maka mingguan ini memilih untuk tak mengutak-utik kekuasaan Sang Jenderal.

Singgalang memilih untuk mendalami jurus pamungkas mereka: menjadi media hiburan—kebudayaan—ilmu pengetahuan. Semangat tersebut sejalan dengan kondisi sosiologis masyarakat Padang yang dikenal agamis. Kontradiksi antara dunia hiburan dengan kebudayaan (juga agama) berhasil mereka siasati. Sebab *Singgalang* punya jurus penawarnya dan sekaligus jadi jargon: "Membina harga diri untuk kesejahteraan nusa dan bangsa".

Pada edisi Minggu Ke IV No. 2, Desember 1968, kesaktian jurus penawar itu terbukti kala industri hiburan Indonesia bergeliat, film Indonesia mulai "berani", dan Ratno Timur sudah leluasa berciuman dengan

Digitized by Google

Singgalang adalah salah satu koran yang lahir di tahun-tahun awal ketika Orde Baru berdiri tegak dan hingga kini masih bisa terbit. Di masa ini, umumnya masyarakat seperti terbangun dari trauma panjang dan melelahkan saat berhadapan dengan politik keras yang hadir sehari-hari. Momentum ini dimanfaatkan betul oleh pengasuh *Singgalang* dengan menjadikan koran mereka sebagai koran hiburan dan pendidikan.

Mila Karmila, sementara Titiek Puspa sedang menapaki puncak karier.

Di edisi yang sama pula *Singgalang* terbitkan artikel mengenai *Silek Gelombang*, tarian khas Minang untuk menyambut tamu. *Singgalang* tak melulu terjerumus dalam media hiburan yang menjerumuskan, mereka bahkan menerbitkan kotbah idul fitri, pendidikan anti korupsi, dan seks untuk para pemuda Minang.

Pendidikan seks itu disampaikan melaui cerita-cerita dari luar negeri. Cerita pendidikan seks itu tak menampilkan erotisme, desah, dan romantisme picisan melainkan dengan pertobatan orang-orang yang pernah salah memilih jalur seksual.

Kekhasan ini yang menjadi pembeda *Singgalang* dengan media cetak lain di gelanggang pertarungan media kala itu. Selain itu, kekuatan *Singgalang* terletak pada usahanya menggarap kekentalan tradisi Minang.

Jurus bikinan empat pendekar *Singgalang* pada periode pertama sejarah koran ini berbuah. Tepat 27 April 1970, *Singgalang* mendapatkan surat wasiat kedua dari Menteri Penerangan NC.0682/PERS/SK/DIR PP/SIT/1970. Bermodal surat wasiat kedua ini *Singgalang* terbit dua kali sepekan: tiap Rabu dan Sabtu.

Semangat yang diusung masih sama. Bersetia pada dunia hiburan yang berakar tradisi Minang. Bersetia pada semangat lokalitas itu *toh* tak mengurangi jumlah pembaca mingguan ini. Oplah *Singgalang*, menurut situs resmi media cetak ini, mencapai 45.000 eksemplar. Bisa dihitung total pemasukan *Singgalang* jika pada 1968 saja mereka pasang bandrol harga langganan sebesar Rp 55,- sebulan.

Dengan pendapatan sebesar itu, *Singgalang* berani pindah kantor. Jika sebelumnya kantor redaksi dan tata usaha beralamat di Jalan Baginda Aziz Chan No. 8 Tlp. 21340 Padang, maka pada 1970 kantor pindah ke Jalan Veteran No. 17 Padang.

Digitized by Google

Masih menurut situs resmi media ini, pada tanggal 18 Desember 1979 tepat pada HUT-nya yang ke-11, dengan segenap daya dan dana secara berani tampil menjadi suratkabar harian dengan penerbitan 7 kali dalam seminggu. Sesuai dengan izin Menpen No. 965/DIR.JEN/PPG/K/1979, tanggal 16 Agustus 1984 dalam menyambut ulang tahun RI yang ke-39 Harian *Singgalang* terbit dengan edisi kemerdekaan secara *full* 12 halaman.

Sejarah *Singgalang* masih berlanjut. Hingga pada 24 Oktober 1985 datanglah surat wasiat ketiga dari Menteri Penerangan RI Nomor 007/SK/Menpen/SIUP/A/1985. Surat ini penting bagi *Singgalang*. Bukan hanya menandai perubahan nama CV Genta Padang menjadi PT. Genta Singgalang Press, tapi dengan surat ini pula mereka memperdalam jurus pamungkas yang tak dimiliki media cetak lain.

Jurus pamungkas itu adalah setiap karyawan mendapat hibah saham sebanyak 20 persen dari pemilik. Para administrasi, reporter, dan redaktur tak sekadar bekerja menyuntuki berita di layar komputer, tapi juga turut memegang saham kolektif melalui koperasi karyawan.

Di *Singgalang*, perusahaan bukan cuma milik para *Big Boss*. Para "buruh tinta" juga memilikinya. Dengan sistem seperti ini terjadi hubungan sinergis antara motivasi kerja, rasa kepemilikan pada pekerjaan dan perusahaan, juga antara buruh dan majikan. Sebuah sistem cerdas dari orang cerdas. Sistem itulah jurus pamungkas andalan pendekar Gunung Singgalang yang jelang tutup abad 20 beroplah 40 ribu. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

EKSPRES

Yang Kritis yang Dilindas

Pada mulanya Goenawan Mohamad dan kawan-kawan. Mereka, pada 1969, berniat menerbitkan majalah seperti laiknya *Newsweek* di Amerika Serikat, *l'Express* di Prancis, *Der Spiegel* di Jerman Barat, atau *Elsevier* di Belanda (Coen Husain Pontoh, *Pantau upload* 6 Agustus 2001).

Gagasan tersebut terwujud. Pada 1969 Goenawan dan kawan-kawan menerbitkan majalah *Ekspres*. Jabatan Pimpinan Umum ada di tangan Marzuki Arifin. Goenawan Mohamad terpilih menjadi pemimpin redaksi dan wakilnya Fikri Jufri. Di keredaksian, Putu Wijaya dan Usamah ikut terlibat. B.M. Diah, pemilik harian *Merdeka*, membiayai penerbitan majalah ini.

Pada 1970, *Ekspres* menurunkan artikel terbaik mereka. *Ekspres* berhasil mewancarai Kipandjikusmin. Kipandjikusmin adalah sosok kontroversial. Ia yang menulis cerita pendek "Langit Makin Mendung" di majalah *Sastra*, asuhan HB Jassin. Cerita pendek ini dituding menghina umat Islam. Disebabkan perkara ini, Jassin harus menghadapi persidangan. Ia tak mau membeberkan identitas Kipandjikusmin.

Di *Ekspres*, sang pengarang, mengaku bernama asli Soedihartono. Usamah yang mewancarainya berhasil mengobati penasaran publik. (Donny Anggoro, *Sinar Harapan copyright* April 2004).

Keberhasilan *Ekspres* mendapat cobaan. Pada 1970, BM Diah, bos *Ekspres* tersandung perkara kepengurusan di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Penyebabnya adalah dualisme kepemimpinan di tubuh PWI: kubu B.M. Diah dan Rosihan Anwar hasil Kongres PWI ke XIV di Palembang.

Soebagjo I.N dalam *PWI Jaya di Arena Masa* (1998: 238) menulis bahwa buntut perkara PWI itu *Ekspres* memecat tiga orang redakturnya yakni Goenawan Mohammad, Christianto Wibisono, dan Fikri Jufri. Sebenarnya, tiga orang wartawan mu-

Digitized by Google

EKSPRES ADALAH MINGGUAN YANG MENYUSUN BERITA POLITIK DENGAN CARA PANDANG YANG BARU DAN SEGAR. PERISTIWA POLITIK DIOLAH DALAM BENTUK CERITA YANG HIDUP DENGAN TINJAUAN DARI PELBAGAI ASPEK DAN KARENA ITU MENDALAM. MAJALAH INI PULA YANG MENJADI EMBRIO BAGI LAHIRNYA MAJALAH *TEMPO* YANG HADIR SAMPAI SEKARANG.

da itu mau mendamaikan Rosihan Anwar dan B.M. Diah: berarti mau mencairkan kembali keputusan Menteri Penerangan.

Gagal. Jadinya, *Ekspres* ditinggalkan wartawan-wartawan muda. Bersama Fikri Jufri, Christianto Wibisono, dan Putu Wijaya, Goenawan Mohammad akhirnya menerbitkan *Tempo*. Majalah berita mingguan yang mengingatkan publik pada *Times* di Amerika Serikat.

Sepeninggal Goenawan dan kawan-kawan, perjalanan *Ekspres* masih berlanjut. Marzuki Arifin tetap mengendalikan laju *Ekspres* sampai 1973. Pada tahun itu ada tiga redaktur pelaksana di tubuh *Ekspres*: Han Sinaulan, Drs. Surokaskojo Suratin, dan Gunawan Sonda.

Pada 1973 itu juga, *Ekspres* diterbitkan Penerbit P.T. Aksi Press. Dalam urusan cetak warna, P.T. Garemost dipercaya mencetak sampul, sedangkan cetak isi yang tak berwarna diserahkan pada *The Golden Web Ltd.*

Izin cetak didapat setelah *Ekspres* mengantongi Surat Ijin Cetak No. Kep 0.60/V/1971. Surat Ijin Terbit No. 0933/SK/Dir. PP/SIT/1971 pun dikantongi majalah yang beralamat di Jalan Pecenongan No. 69 Jakarta ini. Urusan tata usaha dan iklan digarap di Jalan Tanah Abang II No. 17 Jakarta. Dari kantor yang beda tempat ini *Ekspres (1973)* membandroli harga dalam kota sebesar Rp 1.200,- dan untuk luar kota Jakarta Rp 1.320,- . Dengan modal sebesar itu publik dapat menikmati majalah dalam 54 halaman ini.

Ekspres konsisten dengan rubriknya. Beberapa di antaranya; laporan utama, daerah, internasional, nasional, olahraga, musik, film, dan pembangunan. Berita di *Ekspres* memang kritis. Terutama rubrik laporan utama. Seperti contoh pada edisi 9 Februari 1973, di mana *Ekspres* meliput pembangunan di Irian Barat (Papua), propinsi paling timur dalam wilayah Indonesia. Nukilan liputan itu antara lain:

"Tidak sedikit yang dari yang dari dulu menimpan mithos semacam "Koreri"—sama dengan Ratu Adil di Jawa. Begitu Irbar kembali ketangan RI, penafsiran terhadap mithos inipun

Digitized by Google

terpecah. Sebagian menganggap RI itulah sang penolong, Ratu yang akan memberikan keadilan."

Laporan utama itu biasanya disandingkan dengan berita lain yang mendukung. Sebagai misal laporan utama tentang Irian Barat itu disandingkan dengan rubrik "Daerah". Di rubrik itu *Ekspres* menampilkan berita peresmian Gelora Mandala di Jayapura.

Kepedulian yang ditunjukkan *Ekspres* kepada Irian Barat memang menggelitik pemerintah. Soeharto, presiden saat itu, yang memimpin Operasi Mandala pada 1963. Dari tangannya Irian Barat dapat direngkuh. Tapi, pada saat dia memimpin seluruh negeri, Irian Barat belum mendapat sentuhan pembangunan.

Pemberitaan kritis dari *Ekspres* memang konsisten. Tapi redaksi mengalami perubahan, sepuluh bulan sebelum peristiwa Malari meletus. Pada 30 Maret 1973 kerja Marzuki Usman terbantu oleh hadirnya Hans Sinaulan yang menjadi wakilnya, dan Gunawan Sonda menjadi *managing editor*.

Perubahan redaksi itu tak mampu melawan nasib *Ekspres* di tahun 1974: dibreidel pemerintahan Orde Baru. Pembreidelan ini adalah buntut dari peristiwa Lima Belas Januari (Malari). Ketika itu, pers-pers Indonesia kritis memberitakan masuknya agen-agen kapitalisme ke Indonesia.

Pemerintah mencabut surat izin terbit *Expres*, *Nusantara*, *Harian Kami*, *Indonesia Raya*, *The Jakarta Times*, Mingguan *Wenang*, Majalah *Pemuda Indonesia*, Mingguan *Mahasiswa Indonesia*, Harian *Pedoman*, *Ekspres*. Pada akhirnya *Ekspres* berhenti melaju dan membisu, tak pernah lagi menguarkan suara-suara kritis. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

TRUBUS

Membangun Indonesia Berswadaya

Merawat tanaman hias, membuat pupuk organik sendiri, menanam tanaman obat, budidaya belut, lele, ayam, dan semua pernak-pernik pertanian dapat ditemukan di majalah *Trubus*, majalah yang turut membangun Indonesia lewat informasi-informasi pertanian.

Tapi siapa sangka majalah pertanian terbesar di Indonesia ini pada mulanya buletin kecil, *Buletin Tani Membangun*. Media sederhana yang terbit pada 1969 itu benar-benar sederhana. Dicetak stensilan, ukurannya kecil, jangkauannya pun lokal. Semua itu untuk mengobati rasa haus YSTM (Yayasan Sosial Tani Membangun) pada media khusus pertanian. Indonesia yang agraris kala itu nyaris tak menyediakan satu pun media yang khusus membahas perkara pertanian.

Buletin Tani Membangun benar-benar *trubus*. *Trubus* yang dalam bahasa Jawa artinya tumbuh daun muda. Bagaimana pun, nama ini mengandaikan sesuatu yang hidup dan tanda-tanda kehidupan itu muncul sejak Desember 1969. Inilah pertama kali *Trubus* diterbitkan. Cetakannya memakai teknik *offset*, bukan lagi stensilan. Ukurunnya 15 x 21 cm dengan tebal 32 halaman.

Trubus muda mulai menghijau, tumbuh subur tatkala memperoleh surat izin terbit pada 30 Agustus 1969. Jargonnya, "Majalah Pembangunan Pertanian dan Pedesaan", terasa pas dengan kondisi pertanian Indonesia. Desa merupakan basis pertanian Republik ini.

Sejak 1975, formatnya berubah menjadi fortmat majalah. Sekira Januari 1980, *Trubus* mulai dikenal masyarakat. *Trubus* diakui sebagai majalah pembangunan dan pertanian serta menjadi majalah penyuluh pertanian rakyat pedesaan. Sampai 1983, *Trubus* konsisten dengan rubrikasi pengembangan pedesaan, pertanian, usaha kecil di masyarakat seperti membatik, *batako press*, dan lainnya.

Digitized by Google

TRUBUS ADALAH MAJALAH PERTANIAN TERBESAR DI INDONESIA. TAK SEKADAR BERGELUT DI BIDANG PENERBITAN, MAJALAH YANG BERADA DI BAWAH KIBARAN BENDERA TRUBUS SWADAYA INI JUGA MEMILIKI RIBUAN KANTONG TANI YANG TERSERAK DI SELURUH INDONESIA. INILAH SUATU GERAKAN PEMBERDAYAAN YANG BEKERJA TANPA UMBUL-UMBUL DAN PUBLIKASI YANG BERLEBIHAN, TAPI MENYENTUH LANGSUNG KEHIDUPAN NYATA MASYARAKAT PETANI YANG MERUPAKAN PIRAMIDA TERBESAR DALAM STRUKTUR MASYARAKAT INDONESIA. DAN MAJALAH *TRUBUS* MENJADI TANGAN PEMANDU BAGI PENGETAHUAN PETANI UNTUK MEMPERKUAT POSISI NEGARA, WALAU KERAP PERANNYA DILUPAKAN DAN DIRUGIKAN OLEH KEBIJAKAN PEMERINTAH YANG TAK BERPIHAK PADA PETANI.

Perubahan terpenting terjadi pada Januari 1984. *Trubus* melebarkan sayap dengan menyentuh masyarakat perkotaan. Pada Januari 1987, pertama kalinya *Trubus* tampil dengan seluruh halaman berwarna dengan jenis kertas HVS. Dalam kurun 1987-1991, pelbagai perubahan dilakukan dan kian meningkatkan oplah *Trubus* hingga menjadi 57.000 eksemplar pada 1992.

Namun, *Trubus* pernah terserang hama, yaitu krisis ekonomi 1998. Majalah-majalah baru album satwa dan tanaman hias lain juga bermunculan. Akibatnya, oplah *Trubus* menurun dari 57.000 terjun hingga 20.000 eksemplar. Kualitas tulisan pun ikut menurun dan 56 karyawan dipecat.

Untunglah, *Trubus* yang sakit dapat obat. Untuk mengobatinya, dilakukan rasionalisasi dan berubah kebijakan redaksional yang mengarah pada "Agribisnis" dengan sasaran perkotaan. Visi *Trubus* pun diubah menjadi perusahaan penerbitan majalah pertanian nomor satu di Indonesia. Obat itu mujarab, oplah *Trubus* kembali menembus angka 54.000 eksemplar pada Desember 2001.

Pada 2002 YSTM dibubarkan dan dibentuk PT Trubus Swadaya. Menyusul kemudian perubahan redaksional dan jangkauan *Trubus* tak semata merambah agribisnis, tapi juga menjamah *trend* di masyarakat.

Sebagai media pertanian, *Trubus* mengembangkan produknya melalui penulisan buku, pelatihan, pameran, pembuatan *cd/vcd*, pembuatan info-kit. Maka, terbangunlah citra *Trubus* sebagai pusat informasi pertanian yang ada di banyak segmen usaha. Prestasi *Trubus* terhebat barangkali ingin menjadi panduan dan panutan untuk komoditas pertanian sekaligus memengaruhi kebijakan pemerintah.

Cita-cita itu tinggal selangkah lagi. Sebab telah teridentifikasi, pembaca *Trubus* dari kalangan keluarga muda dengan

Digitized by Google

2-3 anak usia sekolah SD-SMP dengan status sosial ekonomi menengah ke atas. Ini adalah kelas yang secara sosial mampu melakukan perubahan pada masyarakat. Apalagi tiras pada akhir 2006 mencapai 724.150 eksemplar. Ini menandakan bahwa informasi pertanian itu telah beredar secara massif.

Kesuksesan *Trubus* tak lepas dari peran Bambang Ismawan dan kawan-kawan. Merekalah yang merintis *Trubus*. Bambang Ismawan pun sampai kini masih mengasuh *Trubus* dengan menjadi Pemimpin Umum dibantu Koswandi yang menjadi wakilnya, sedangkan pemimpin redaksi diserahkan pada Onny Untung. Sementara yang bertindak sebagai redaktur pelaksana adalah Karjono dan Utami Kartika Putri.

Di bawah kibaran bendera PT Trubus Swadaya, *Trubus* bercita-cita membangun Indonesia dengan swadaya. Apalagi Bina Swadaya yang menjadi akar majalah ini hingga kini bercita-cita meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin dan terpinggirkan berdasarkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, solidaritas, subsidiaritas, multikulturalisme, dan ramah lingkungan.

Cita-cita dari Bina Swadaya ini ditunjang dengan misi mereka, yaitu (1) memberdayakan rakyat miskin dan terpinggirkan dalam aspek sumber daya manusia (SDM), kelembagaan, permodalan dan usaha; (2) memperjuangkan kebijakan pembangunan yang memihak rakyat miskin dan terpinggirkan; (3) menjembatani kesenjangan sosial ekonomi untuk mencapai struktur masyarakat yang berkeadilan; (4) mengembangkan kemandirian, keunggulan dan keberlanjutan lembaga.

Sebuah cita-cita dan misi mulia diemban *Trubus* bersama Bina Swadaya. Keduanya terbukti sukses dalam dunia pertanian dengan menjadi majalah dan lembaga swadaya yang turut membangun dunia pertanian Indonesia. Kemandirian masyarakat dalam sektor pertanian yang kerap didengungkan Bina Swadaya lewat tangan panjang *Trubus* inilah yang patut dicatat. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

MEDIA INDONESIA

Koran dengan Editorial yang "Galak"

Memacak editorial di halaman muka, *Media Indonesia* tampil beda. Bahkan, pada 22 Juni 1994 editorial itu bersolek tak seperti biasanya. Tak ada barisan huruf, yang ada ialah gambar sepasang mata sedang meneteskan airmata. Airmata itu ialah tanda kesedihannya atas pembatalan SIUPP tiga media cetak sehari sebelumnya, yaitu *Tempo, Editor,* dan *Detik*.

Rangkaian sajak kemudian mengisi editorial itu selama dua hari berturut-turut, lalu menyusul *Surat Terbuka Kepada Serikat Penerbitan Suratkabar* (SPS) pada 11 Juli 1994. Surat satu halaman penuh ini mengajak pers tetap bersemangat dan gigih menegakkan kebenaran dan keadilan. Kala itu, "menulis berita" dalam konteks Indonesia memang kerap berarti harus bertentangan dan siap berbenturan dengan rezim kuasa.

Media *Indonesia* menjadi fenomena khusus dalam jajaran pers Indonesia. Ia tampil berwarna, dengan kepala-kepala berita yang agresif, dan tajuk rencana yang tegas hingga beroleh julukan "koran galak". Bernaung di bawah payung Yayasan Warta Indonesia, Teuku Jousli Sjah membidani kelahiran *Media Indonesia* sekaligus menjadi Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab. Kantornya di Jalan MT. Haryono, Jakarta.

Pertama kali terbit pada 19 Januari 1970 sebagai suratkabar umum, tiap-tiap harinya koran ini menyajikan empat halaman berita dan terbit sepekan sekali sebagai mingguan dengan tidak teratur dan tiras yang sangat terbatas. Koran ini beroleh modal hukumnya baru pada 8 September 1972 dengan keputusan menteri penerangan R.I No. 01370/SK/Dirjen. P.G. SIT/1972.

MEDIA INDONESIA

ABRI tidak Beroperasi Sendiri

Jerih payah Teuku Jousli Sjah yang didampingi Lukman Muchsin dan ML. Geasil sebagai staf redaksi membuahkan hasil. Tahun 1976, suratkabar ini menambah jumlah

Digitized by Google

MEDIA INDONESIA ADALAH SATU DARI TIGA RAKSASA KORAN INDONESIA. KARENA ITU IA MENJADI KIBLAT, BAIK DALAM SIKAP MAUPUN SUARA YANG KERAP GALAK TERHADAP SITUASI YANG MERUSAK WAJAH INDONESIA. DENGAN TAMBAHAN AMUNISI TELEVISI BERITA YANG DIPUNYAINYA, *METRO TV*, IA MENGUBAH PRESEPSI SEBAGIAN ORANG BAGAIMANA SEBUAH KORAN BISA BERSINERGI POSITIF DENGAN TELEVISI.

halaman menjadi delapan halaman. Tahun 1988, Teuku Jousli Sjah menggandeng Surya Paloh, mantan pemimpin surat kabar *Prioritas*. *Prioritas* dan *Media Indonesia* punya hubungan karib dalam soal karakter kebangsaan.

Kerjasama keduanya kemudian melahirkan *Media Indonesia* dengan manajemen baru di bawah PT. Citra Media Nusa Purnama. Surya Paloh duduk sebagai Direktur Utama, Teuku Jousli Sjah sebagai PU, sementara Pemimpin Perusahaan dijabat Lestari Luhur. Markas usaha dan redaksi pun berpindah ke Gondangdia Lama No. 46 Jakarta.

Setahun kemudian, kolaborasi Teuku Jousli Sjah dan Suryo Paloh menjadikan sayap manajemen PT Citra Media Nusantara Purnama terus terkembang sehingga terbentuklah Suryo Persindo Group (SPG), yang mengelola duabelas media massa daerah. Pada 1996, tepat ketika ia berusia perak, *Media Indonesia* tampil dengan wajah dan logo baru, lengkap dengan gedung baru di Delta Kedoya, Jl. Pilar Mas Raya Kav, A-D Kedoya Selatan, Jakarta Barat.

Surya Paloh terjun pertama kali dalam industri pers pada 1986 dengan menerbitkan harian *Prioritas*. Koran itu bernasib malang. Belum lama terbit, SIUPP-nya dibatalkan Departemen Penerangan. Surya Paloh yang gigih memperjuangkan kebebasan pers itu kemudian mengajukan kasus penutupan harian *Prioritas* ke pengadilan. Surya Paloh juga tercatat berupaya melakukan *judicial review* dengan menuntut Menteri Penerangan mencabut Peraturan Menteri No. 01/84 yang dianggap mengekang kebebasan pers.

Surya Paloh membawa semangat kebebasan pers ke *Media Indonesia*. Pada hari jadi ke-25 koran itu, Surya Paloh mengungkapkan: "Dengan motto 'Pembawa Suara Rakyat', *Media Indonesia* menegaskan dirinya sebagai suratkabar independen. Artinya, *Media Indonesia* ingin menjadi bagian semua golongan, milik semua golongan, termasuk sebagai koran PPP, Golkar, dan PDI. Saya orang Golkar, namun koran saya bukan".

Digitized by Google

Media Indonesia mulai menggebrak lebih kencang pada 1997. Ini kali, Surya Paloh menggandeng Djafar H. Assegaff, yang purna tugas sebagai duta besar di Vietnam dan sebagai wartawan pernah memimpin pelbagai harian dan majalah serta menjabat sebagai Wakil Pemimpin Umum LKBN *Antara*. Kini, Djafar H. Assegaff bertindak sebagai *Corporate Advisor*.

Sejak 2005, koran ini berubah. Djadjat Sudradjat menjadi Pemimpin Redaksi, sementara Andy F. Noya menjabat Pemimpin Umum, jabatan yang semula diduduki Surya Paloh. Akhir 2006, terjadi perubahan struktur organisasi. Djadjat Sudradjat menjabat Deputi Direktur Pemberitaan, Saur Hutabarat menjabat Direktur Pemberitaan, Andy F Noya menjadi anggota *executive committe* dan Surya Paloh direktur utama.

Media Indonesia juga melakukan lompatan visioner dengan mengembangkan situs *Media Indonesia online*, yang menampilkan *breaking news*. Saat itu pula ia memulai upaya menyiarkan televisi berita pertama di Indonesia bernama *Metro TV*. Namun, baru pada 25 November 2000 terwujud siaran berita selama 18 jam setiap hari. Dan mulai 1 April 2001 *Metro TV* siaran nonstop selama 24 jam tiap-tiap hari—terobosan terbesar dalam dunia pertelevisian nasional.

Media Indonesia Online sendiri terus berupaya memperkaya isi pemberitaan dan rubrikasi. Untuk efektivitas produksi berita, ia menebar reporter dan koresponden di seluruh penjuru Tanah Air. Dalam perkembangannya, *Media Indonesia Online* berhasil mengail lebih dari 100.000 *uniqe visitors* dalam sebulan, dengan rata-rata 80.000 *unique visitors* tiap-tiap hari. *Page views* mencapai lebih dari 8.000.000 per bulan dengan total *bits* lebih dari 45.000.000 per bulan.

Seiring waktu, *Media Indonesia*, *Metro TV*, dan situs *Online Media Indonesia* terus bahu-membahu melaporkan berita-berita kredibel untuk memenuhi hak dan kebutuhan khalayak akan informasi yang lugas, tegas, terpercaya. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri/Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

MIMBAR MASYARAKAT

Saksi Bisu Matinya Pers Indonesia

Pada edisi 14 Februari 1978, *Mimbar Masyarakat* memampang *head news* berbunyi *Untuk sementara bulletin Merawan jangan beredar (Mimbar Masyarakat, 14 Februari 1978)*. *Mimbar Masyarakat* sendiri masih mampu selamat, meski akhirnya tumbang juga pada tahun yang sama.

Mimbar Masyarakat terbit pertama kali di Makassar pada 13 September 1970 dengan jargon "Untuk Keadilan, Kebenaran dan Demokrasi". Alexys AS menjabat PU-nya, sementara S. Zakaria Pemimpin Redaksi, dan Ibrahimsyah Rahman Redaktur Pelaksana. Terbit empat halaman, harian yang lama menjalin hubungan dengan *Kompas* ini punya agen langganan di kota Tangerang dan sekitarnya. Para pembaca di Tangerang dapat berhubungan langsung dengan Amiran Zafrie yang beralamat di jalan Kartini.

Sebagai suratkabar yang punya nama—sekelas dengan *Merdeka* yang lahir di Batavia—*Mimbar Masyarakat* punya perwakilan percetakan di sejumlah kota, antara lain Balikpapan, Surabaya, dan Jakarta. Bermodalkan SK DEPPEN RI NOMOR 01011/SK/DIP/PP/SIT/1970 tanggal 29 Agustus 1950 dan penerbit CV. Tridharma, mulailah *Mimbar Masyarakat* berdiri sebagai corong yang selalu dinantikan kehadirannya.

Harga langganan *Mimbar Masyarakat* rata-rata Rp 450,- untuk kota dan luar kota Rp 500,-, sedang harga ecerannya Rp 75,-. Untuk memancing laba, ia menyediakan kolom iklan bertarif Rp 175,-, maksimal 2 baris. Iklan yang biasa menghiasi halamannya ialah Cinema, CV, penjualan tanah, order cetakan, toko obat, angkutan umum, lowongan kerja, bahan bangunan, alat rumah tangga, dan lain-lain.

Mimbar Masyarakat tak menjauhkan diri dari isu dan konflik, terutama konflik antara golongan tua, yang mewakili pemerintah, dengan golongan muda, yang berlabel mahasiswa. Sejak 1978, konflik itu memanas. Kala itu, pers sudah dibikin gagap, terbukti dari larangan

Digitized by Google

MIMBAR MASYARAKAT MERUPAKAN SALAH SATU KORAN YANG MENGALAMI LANGSUNG BAGAIMANA PASANG SURUTNYA HUBUNGAN DUNIA PERS DAN PUSAT-PUSAT KEKUASAAN. *MIMBAR MASYARAKAT* MENJADI KORAN YANG TAK GALAK TAPI *TOH* DIMATIKAN JUGA. IA ADALAH CONTOH BAHWA DALAM KEKUASAAN TOTALITER, TAK SATU PUN KORAN BISA HIDUP TENANG.

penerbitan bulletin *Merawan* milik Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman.

Mimbar Masyarakat sedikit takluk di hadapan tangan besi rezim Orde Baru. Ia jarang memberitakan kekurangan Soeharto dan kroninya. Simak, misalnya, artikel berjudul "Alim Ulama Kalsel Dukung Pencalonan Soeharto Sebagai Presiden" (14 Februari 1978). *Mimbar Masyarakat* menulis, "*Para alim ulama di Kalsel yang terdiri dari pimpinan-pimpinan pondok pesantren, majelis-majelis taklim, juru dakwah, bersama dewan pimpinna Majelis Ulama Kalsel, mendukung dicalonkannya Jendral Purnawirawan Soeharto sebagai presiden dan Sri Sultan Hamengkubuwono sebagai wapres*".

Totalitarianisme Orde Baru berpengaruh kuat pada kehidupan pers, terutama pada pena-pena muda yang mulai mahir menulis dan memberontak pada situasi yang mengharuskan rakyat berkata "*Inggih, Kawula Gusti*" pada Soeharto.

Untunglah ada Adam Malik. Wakil Presiden RI ini adalah penandatangan deklarasi pendirian ASEAN pada 8 Agustus 1967 di Bangkok. Ketika menjadi Ketua MPR/DPR, walau hanya enam bulan (Oktober1977-Maret 1978), ia mengubah citra DPR schingga rakyat mau mengadu ke sana.

Kala itu, penulisan berita dalam suratkabar harus ekstra hati-hati, terlebih soal politik. Dalam artikel berjudul "Surat Kabar Jangan Jadi Melempem dan Takut", tersiar pada 14 Februari 1978, Adam Malik mengupas kasus pembredelan tujuh suratkabar Jakarta. Komentarnya konstruktif.

Adam Malik menulis, tahun 1978 ialah "tahun sakit" bagi pers Indonesia. Ini berakibat menurunnya daya baca masyarakat, pertanda tingkat kualitas dan intelektualitas bangsa. Ia menyarankan agar para wartawan tetap gigih berjuang memberikan informasi kepada masyarakat: "*Janganlah karena pembredelan itu suratkabar menjadi melempem dan takut, tetapi giatlah asal jangan melanggar peraturan*".

Pernyatan Adam Malik tidak sejalan dengan tindakan pemerintah. Pembatasan atas media massa dan gerakan maha-

Digitized by Google

siswa justru menjadi-jadi. Pada 1978, enam suratkabar dicap menimbulkan keresahan masyarakat dan dilarang terbit, yaitu koran daerah *Meranti* terbitan tanggal 1 Januari 1978 dan terbitan tanggal 17 Januari 1978, koran daerah *Suara Karya* Edisi Kaltim terbitan Minggu III Desember 1977 dan terbitan Minggu II Januari 1978, koran ibukota *Pelita* terbitan tanggal 26 Desember 1977 dan terbitan tanggal 6 Januari 1978, koran *Merdeka* terbitan tanggal 20 Januari 1978, majalah *TEMPO* terbitan tanggal 4 Februari 1978 No. 48 pada halaman 46/47, dan terakhir *Mimbar Masyarakat* sendiri terbitan tanggal 27 Desember 1977 sebagaimana dituliskan oleh Syahrani Dansul.

Mimbar Masyarakat yang tampil agak lembut akhirnya kena juga. Ia terhitung lebih malang ketimbang rekannya, *Kompas* dan *Merdeka*. Dalam artikel berjudul "Bisnis Koran di Tahun 1978" pada 10 April 1978, ia menulis: "*Bagi* Kompas, *walaupun harus menelan kerugian 1 juta tiap harinya, menurut sebuah sumber di sana mereka masih mampu membayar karyawannya sampai dengan tiga tahun mendatang. Rasanya kemampuan* Kompas *beralasan, karena koran pagi itu mempunyai penerbitan seperti majalah anak-anak* Bobo, *majalah* Hai, *serta* Intisari. *Selain itu, penerbit Gramedia pun masih berjalan terus menerbitkan berbagai bahan bacaan.* Sinar Harapan *masih punya majalah* Mutiara. *Namun keadaannya lebih parah dari Kompas.* Merdeka *juga tidak terlalu sulit karena masih mempunyai majalah keluarga. Sebagaian wartawannya tidak digaji tetap. Hingga begitu tidak terbit, tanggungjawab majikan bisa saja lepas, kecuali beberapa orang wartawan yang berstatus karyawan tetap* Merdeka. *Yang lebih parah adalah Pelita karena tidak mempunyai sampingan penerbitan lainnya*".

Orde Baru bertindak lebih represif kepada hak bicara mahasiswa. Pelbagai aksi mahasiswa ditanggapi dingin sehingga Indonesia seperti negara fasis saja, seperti yang dituturkan T. Hidayat Padmadinata kepada *Mimbar Masyarakat*, 23 Juni 1978. Bersamaan dengan surutnya gerakan mahasiswa, surut pula sinar pers Indonesia. *Mimbar Masyarakat* saksi matinya pers Indonesia kala itu, dan kemudian ikut mati, menjadi sekadar mimbar bisu tanpa kata-kata. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

POS KOTA

Bertarung dalam Isu-isu Urban

Pada dekade 1970-an, hampir semua suratkabar di Indonesia hanya punya satu berita utama: politik. Yang terbaca adalah repetisi kata-kata "pembangunan", "ekonomi", dan "stabilitas" yang khas Presiden Soeharto. Publik pun terpana, sementara pada kenyataannya kemiskinan, pengangguran, dan kejahatan ada di mana-mana.

Barangkali itulah sebab kelahiran *Pos Kota*. Koran ini hadir pertama kali pada 16 April 1970. Pemimpin umumnya Jachja Surjawinata dengan wakil S. Harsono yang juga menjabat ketua dewan redaksi yang beranggotakan Jachja Surjawinata, Harmoko, Pansa T., Tahar, S. Abijasa, dan A. Husin. Pemimpin redaksi dipegang Harmoko dan pemimpin perusahaan dijabat S. Harsono dengan wakil Pansa T.

Pada 4 halaman edisi-edisi awalnya, *Pos Kota*, yang halaman mukanya memajang 12 berita, memberitakan pembangunan dan dampak-dampaknya, khususnya di Jakarta. Pada edisi No 5 20 April 1970, berita utamanya nasehat Gubernur Ali Sadikin kepada masyarakat Jakarta agar bersiap menghadapi Pelita II. Terpampang pula berita sambutan Bang Ali pada pembukaan *night club* Cleopatra. Bang Ali menegaskan, Jakarta butuh puluhan *night club* lagi untuk menjadi metropolis.

Pos Kota juga menampilkan laporan seputar kelompok bawah Jakarta: wabah kolera yang menyerang masyarakat pinggiran Jakarta, banyaknya penduduk Jakarta yang tidak punya KTP, dan kejahatan di seantero Jakarta. Ada pula laporan bersambung "Omar Dhani dalam Intjeran Spion Komunis", berisi lika-liku perjalanan Omar Dhani yang diperebutkan pemerintah RI dan mata-mata Cina karena menyimpan "bukti keterlibatan PKI dan bukti tjampur tangan RRT" dalam peristiwa G 30 S tahun 1965.

Sebagai pemred, Harmoko yang menjadi ujung tombak pengembangan SDM *Pos Kota* ikut serta dalam "One Asia Assembly", sebuah konferensi tentang pembangunan di Asia, yang dilangsungkan di Filipina. Dalam tulisan bersambung

Digitized by Google

Pos Kota adalah koran yang merekam kehidupan urban Jakarta. Di koran ini, wajah lain Jakarta ditampilkan setiap hari. Jakarta sebagai ibu dari semua kota adalah segulung "negative film" di mana wajah Indonesia bisa dibaca.

"Oleh-oleh dari Manila", ia laporkan hasil konferensi itu. Ia juga membandingkan peran pers di Filipina dengan di Indonesia dan memberi penekanan pada posisi pers *vis a vis* pemerintah: apakah menjadi "beo" atau mampu berperan atas dasar "kebebasan pers".

Pada edisi-edisi selanjutnya, *Pos Kota* tampil sebagai koran beridentitas khas, yakni spesialis berita-berita kriminalitas, kemiskinan, pengangguran, dan efek-efek buruk pembangunan lainnya. Melawan arus utama pemberitaan semasa, identitas itu menjadi jawaban atas gagalnya beberapa aspek pembangunan. *Pos Kota* menjadi efek kejut bagi keterpanaan atas Jakarta yang nyaris sempurna.

Walhasil, *Pos Kota* menampilkan berita-berita seperti penyitaan judi kode *Hwa Hwe*, penemuan mayat gelandangan yang mati kelaparan di Kali Ciliwung, nasib korban banjir kanal, banyaknya pengangguran yang tidak tercatat dan sepak terjang Team khusus Anti Bandit (TEKAB) Kepolisian dalam menangani penjambretan dan perampokan.

Mulai Januari 1975, *Pos Kota* hadir dengan edisi Minggu. Isinya lebih variatif, mulai dari hiburan (film-film terbaru), psikologi cinta, "Obrolan Ibu-ibu" (seputar kerumahtanggaan), ramalan bintang, "Kuntum Mekar" (halaman untuk anak-anak dan remaja berisi puisi dan foto-foto), "Yang Berbahagia Minggu Ini" (foto pernikahan dan HUT anak), lirik lagu yang sedang populer, hingga "Pos Jodoh" (kontak jodoh). Hadir juga laporan bersambung tentang sidang kasus Malari dengan terdakwa Hariman Siregar dan Sjahrir. Kecuali di edisi Minggu, sajian utama *Pos Kota* masih seputar berita kriminal di ibukota.

Yang patut dicatat adalah kolom "Anda Kena Bongkar" berisi tentang daerah-daerah yang bakal kena gusur karena ada pelebaran jalan dan peremajaan gedung, seperti Menteng, Pejagalan, dan Senen Raya. Selain itu, mulai hadir kartun *slapstick* "Djon Domino" yang khas masyarakat urban. Dalam salah satu edisi kartun itu, sang tokoh yang hendak merantau ke Jakarta dititipi pesan oleh sang ibu, "Kalau sudah dapat kerja di Jakarta, kirim apa-apa buat adikmu, ya...." Dengan enteng

Digitized by Google

dan senyum mengembang (inilah ciri tokoh yang miskin tapi santai itu: selalu tersenyum!) Djon Domino menjawab, "Baik Bu...Semua akan saya kirimin lagu satu-satu...lewat RRI...."

Pada kurun 1980-an, *Pos Kota* hadir 12 halaman dengan berita yang lebih beragam. Redaksi menampilkan berita dari pelbagai daerah di Indonesia dan perkembangan terbaru di luar negeri. Untuk mengikat segmen pembaca baru dan melebarkan pangsa pasar, *Pos Kota* menerbitkan suratkabar khusus "Pos Film", yang dipromosikan sebagai "satu-satunya suratkabar film terkemuka di Indonesia dan tersebar luas di seluruh Nusantara".

Sepuluh tahun kemudian, pada edisi akhir tahun *Pos Kota* membuat catatan akhir, semacam kaleidoskop tentang berita kriminal di Jakarta dalam setahun, dilengkapi tinjauan dan dari situ diketahui kecenderungan dan model kriminalitas yang "populer" di Jakarta. Memasuki milenium baru, *Pos Kota* hadir dengan kesegaran baru. Halaman depan tampil berwarna. Di bawah kolom "Kopi Pagi", Harmoko menuliskan kegelisahannya seputar peristiwa aktual. Pada bulan Ramadhan, *Pos Kota* menyediakan tempat untuk menyiram rohani pembaca. Dari 16 halamannya, setengah disediakan untuk iklan, terutama jual-beli kendaraan bermotor, elektronik, dan telepon genggam. Rubrik ini menjadi semacam "pasar barang bekas" dalam koran.

Yang tetap ada adalah berita kriminalnya. Malah ada tambahan kolom baru, "Nah, Ini Dia...", berisi laporan khusus dari dunia "kejahatan seks", khususnya perselingkuhan dan pemerkosaan, yang diceritakan dengan bahasa dan gaya khas masyarakat urban menengah ke bawah Jakarta.

Ada pula kartun "Doyok" buatan Keliek Siswoyo yang selalu tampil dengan kemeja model jadul (zaman dulu) bermotif lurik. Si Doyok ini menjadi gambaran kelas bawah masyarakat urban Jakarta.

Dua rubrik ini, "Nah Ini Dia ..." dan kartun "Doyok" menyegarkan tampilan *Pos Kota* yang sudah berdandan warna itu.

Redaksi juga menyediakan halaman bagi para pembaca yang sedang bergembira-ria dan mau berkirim salam, mengucapkan selamat ulang tahun, kelahiran, pernikahan, dan lain sebagainya. Bagaimana pun, bagi *Pos Kota*, meski Jakarta penuh "darah" dan pasrah, warganya tetap harus diberi setitik perasaan cerah. **(M Yuanda Zara)**

Digitized by Google

SINAR INDONESIA BARU

Ramuan Sang Tabib

Sebuah koran adalah ikatan kekerabatan dan lokalitas. Berita lokal kadang justru diminati daripada berita internasional atau negara. Hal ini, menurut pakar media AS Victor J Danilov, bersumber pada keinginan manusia untuk membaca tentang orang dan tempat yang dikenalnya dan tentang hal-hal yang menyangkut dirinya.

Tapi bagi *Sinar Indonesia Baru*, tesis itu gagal. Koran ini bisa mengikat lokal dan nasional. Dua kantor redaksinya di Medan dan di Jakarta menjadi bukti ikatan itu.

Di Medan, *Sinar Indonesia Baru* beralamat di Jalan Brigjen Katamso No. 54 ABCD (kini Jalan Brigjend Katamso No. 66 AB). Di Jakarta, koran ini punya kantor perwakilan Jalan Balikpapan No 3B. Ikatan antara lokal dan nasional itu berlangsung sejak *Sinar Indonesia Baru* terbit perdana pada 9 Mei 1970.

Enam tahun terbit, Agustus 1976, koran ini pernah dicabut untuk sementara Surat Ijin Cetaknya. Sebabnya, memuat puisi yang, menurut Kepala Laksusda Sumatra (kala itu) Letkol M. Joesoef, meresahkan masyarakat. Kurniawan Junaedhie, dalam *Ensiklopedia Pers Indonesia* (1991) menyebutkan, beragam reaksi muncul akibat puisi tersebut. Hanya saja di situ tak disebutkan siapa pengarang dan isi puisi yang dimuat.

Meski demikian, di kota yang multietnis tersebut, *Sinar Indonesia Baru* tetap berlanjut. Bahkan ikatan nasional dan lokal sebagaimana ditunjukkan dalam awal-awal mereka terbit masih tampak. Sebagai contoh, pada edisi Senin 30 Maret 1981, redaksi memuat tulisan Askan Krisna, sebuah nama yang bercorak India. Krisna menulis:

Mari berhemat Energi

Di Indonesia, seruan hemat energi juga dikumandangkan mengingat keterbatasan sumber energi minyak, yang sewaktu-waktu akan habis.

Mulai sekarang juga kita harus melakukan penghematan energi dengan menggunakan BBM sehemat dan

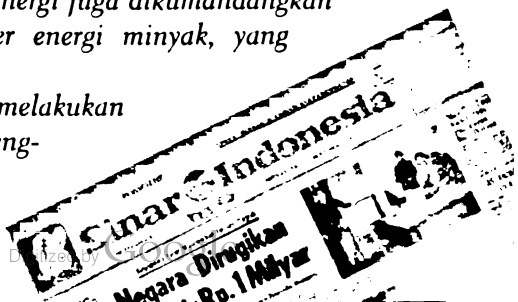

SINAR INDONESIA BARU ADALAH SATU DARI DUA KORAN DENGAN PEMBACA TERBESAR DI MEDAN SAAT INI. IA ADALAH PENGABAR YANG MENJADI REPRESENTASI DARI SUARA MASYARAKAT DAN WAJAH KOTA MEDAN SAAT INI.

secermat mungkin, kata seruan yang dikeluarkan oleh Ditjen Ketenagaan Departemen Pertambangan dan Energi.

Menghemat setetes BBM setiap hari akan sangat berarti di kemudian hari, terutama apabila dilaksanakan oleh setiap pemakai BBM....

Perkara BBM bukan hanya menjadi masalah nasional tetapi juga masalah lokal Medan. Tapi *Sinar Indonesia Baru* pada edisi 24 Maret 1981 juga menukil pernyataan Kepala Balai Planologi Kehutanan Wilayah Sumatera Bagian Utara:

Tanaman bermanfaat yang dapat tumbuh di sekitar danau Toba dalam rangka penghijauan. Jangan mewariskan tanah-tanah kritis kepada keturunan tetapi wariskanlah proyek Asahan.

Dari berita itu diketahui bahwa masalah konservasi lingkungan bukan saja perkara lokal tapi perkara nasional. Tapi bagaimana mengategorikan nasional atau lokal dalam berita *Sinar Indonesia Baru* edisi 25 Maret 1981 ini:

Wartawan "SIB" dan "M" akan dibebaskan secara penuh.

Penahanan wartawan *Sinar Indonesia Baru* dan *Merdeka* terkait dengan berita yang mengusik rencana pembukaan tempat perjudian baru ketika Sudomo menjadi Pangkopkamtib.

Sudomo tak sekali muncul di *Sinar Indonesia Baru*. Berturut-turut, 22-28 Februari 1981, setahun sebelum Pemilu 1982, *Sinar Indonesia Baru* memberitakan "Peristiwa Jember". Peristiwa Jember, menurut Sudomo seperti ditulis koran ini, dimanfaatkan orang-orang tertentu untuk kepentingan politik. Peristiwa itu sendiri, menurut Sudomo, menelan 27 nyawa, 15 di antaranya dukun santet dan sisanya bromocorah.

Jika pada 1981 Jember geger, di Medan *Sinar Indonesia Baru* malah meramal tata kota Medan di tahun 2000. Pada rubrik "Serba-serbi Kota" *Sinar Indonesia Baru* bikin analisis, Medan tahun 2000 penduduknya akan mencapai 2,2 juta jiwa.

Padahal Medan saat itu, seperti ditulis pada edisi 15 Maret 1981, dihuni 1,1 juta penduduk sementara luas wilayah 265

Digitized by Google

km persegi, terdiri dari 11 Kecamatan dan 116 Desa. Diperkirakan bahwa 80% penduduk di desa pada 1978 dan sekira 50%-nya pindah ke kota pada 2000.

Dengan penduduk sejumlah itu, paling tidak satu SD menampung 100 Jiwa dan dibutuhkan satu SLA untuk tiap 40.000 penduduk. Dengan demikian, perlu air minum 2.228 liter per detik tiap hari. Dan masalah kuburan tetap menjadi masalah pelik di Medan.

Ramalan itu tak terlalu salah. Survei BPS Medan, tahun 2000 penduduk Medan akan mencapai 2,5 juta jiwa pada siang hari. Hal ini karena Medan berperan sebagai kota *commuter* bagi daerah-daerah sekelilingnya. Ramalan lainnya pun terbukti benar, meski sedikit meleset pada jumlah kecamatan dan desa. Medan kini memiliki 21 Kecamatan dan 151 Kelurahan.

Medan hari ini juga dihuni beragam mall. Suasananya beda dengan ketika Medan Plaza pasang iklan di koran ini pada 12 Maret 1981. Hal ini juga berpengaruh pada perkara transportasi. Maka anjuran untuk "Membudayakan Pemakaian Sepeda di Kalangan Remaja", yang pernah ditulis koran ini pada Maret 1980, menjadi utopia. Nasib yang sama menimpa anjuran yang muncul kala *Sinar Indonesia Baru* pada tahun itu memberitakan "Aksara Batak Terancam Punah".

Tapi ada yang tak berubah di Medan. *Sinar Indonesia Baru* mengaku sebagai koran beroplah terbesar di Sumatera. Pengakuan itu dilakukan sejak koran ini memasang tarif iklan umum per mm kolom Rp. 500,-, iklan berharga per mm kolom Rp. 300,-, iklan mini per baris Rp. 300,- pada 1980. Ada juga yang tak berubah. Selama hampir 37 tahun, koran harian ini tetap diterbitkan PT Sinar Indonesia Baru. Percetakannya di PT Percetakan Offset SIB. Jadilah *Sinar Indonesia Baru* koran dalam satu ikatan kekerabatan perusahaan.

Sejak terbitan awal koran ini, dua marga besar bersatu: Panggabean dan Hutagalung. Di kantor redaksi duduk GM Panggabean sebagai Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi, serta Penanggung Jawab, dan R (Ramlah) Hutagalung sebagai Wakil Pemimpin Umum sekaligus Pemimpin Usaha.

Dua tokoh inilah pendiri yang menjadi ruh *Sinar Indonesia Baru* sejak Mei 1970 hingga kini. Merekalah sejatinya sang tabib itu. Mereka meracik manajerial *Sinar Indonesia Baru*

Digitized by Google

untuk menghubungkan lokal dan nasional, memilih politik redaksi, menyikapi sengketa dengan kekuasaan, dan juga menentukan tarif iklan.

Berdua mereka menjadi tabib yang meramu jamu agar Medan menjadi lebih maju, sebagaimana arti kata "medan" yang berarti menjadi lebih sehat. Medan pula didirikan oleh Guru Patimpus. Jadilah kedua orang itu, di Medan kini, seperti guru sekaligus tabib. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

KENDARI POS

Awalnya Koran Beringin

Suratkabar berjargon "Kritis, Independen, dan Terdepan" ini awalnya media *underbouw* salah satu partai politik pemuncak klasemen peta perpolitikan di Indonesia. *Media Karya*, demikian nama media ini pada awal berdirinya. Partai Golongan Karya (Golkar) adalah wadah di mana media ini lahir. Dari *Media Karya*, kemudian suratkabar ini bersulih nama menjadi *Media Kita*, dan akhirnya, setelah melalui proses panjang selama lebih dari 20 tahun, berubahlah nama suratkabar ini menjadi *Kendari Pos*.

Media Karya yang menjadi cikal bakal *Kendari Pos* lahir pada 6 Juni 1970. Adalah Peter Bittikaka, orang dari Toraja yang telah lama bermukim di Kendari, aktor penting di balik pendirian suratkabar ini. Selain Peter Bittikaka, adalah Benyamin Bittikaka—saudara Peter—juga turut ambil bagian dalam pendirian koran ini. Awalnya berita yang ditulis adalah propaganda Partai Golkar. Segala pernak-pernik partai berlambang pohon beringin ini ada di tiap halaman koran. Sebagai salah satu media propaganda di Sulawesi Tenggara, Golkar ternyata juga turut menaiki kendaraan pers.

Sebelum bermetamorfosis menjadi *Ken* suratkabar ini terbit mingguan bahkan bulanan. 1999, setelah mendapat "campur tangan" dari *J* suratkabar ini mulai menapaki jalan untuk terbit s harian.

Jawa Pos punya andil besar pula dalam penggarapan nama *Kendari Pos*. "Biar dekat dengan rakyat, baiknya diganti aja namanya menjadi *Kendari Pos*," demikian tutur Redaktur Pelaksan Hasruddin Laumara ketika diwawancarai *via* telep Hasrudin juga menambahkan bahwa lewat *Jawa I* kemudian dana mengalir, mesin cetak dan sumb manusia (SDM) didulang hingga koran ini menj pertama yang terbesar di Sulawesi Tenggara".

Maka mulai 1999, seiring dengan perubahan n jadi *Kendari Pos*, suratkabar ini masuk pula dal (*Jawa Pos News Network*). Tetapi bukan *Jawa*

Digitized by Google

KENDARI POS ADALAH SATU DARI RATUSAN KORAN LOKAL DI INDONESIA. RIWAYATNYA YANG DIMULAI DARI ASUPAN PARTAI POLITIK HINGGA MENJADI KORAN BERBASIS "PASAR" ADALAH PERTARUHAN BAGAIMANA KORAN-KORAN LOKAL MESTI MEMBANGUN CITRA MENJADI MILIK SELURUH MASYARAKAT SETEMPAT. DAN KORAN INI BERHASIL MENUNAIKAN TUGAS ITU: KORAN LOKAL UNTUK MASYARAKAT LOKAL.

menjadi badan yang membawahi langsung *Kendari Pos*, melainkan Fajar Grup. Fajar Grup ditunjuk sebagai induk langsung *Kendari Pos* mengingat secara geografis dekat dengan Kendari. Fajar Grup juga memiliki koran harian *Fajar* yang berlokasi di Makassar. Jadi "karena secara geografis *Fajar* dekat dengan Kendari, maka kita dibawahi langsung oleh Fajar Grup," kata Hasruddin.

Proses menjadi sebuah harian ternyata memakan waktu cukup panjang. Sejak 1999 dirangkul dalam JPNN, *Kendari Pos* baru mampu tampil terbit secara harian pada 2006. Tetapi untuk penerbit dan percetakannya, koran ini tetap setia menyandarkan kedua faktor fundamental tersebut pada tempat yang sama. *Kendari Pos* diterbitkan P.T. Media Kita Sejahtera. Sedangkan percetakan dipercayakan pada PT Fajar Utama Inter Media, di Kendari. Sedang untuk alamat redaksi, *Kendari* Pos mengalamatkan diri di Jalan Malik Raya No. 50, Kendari.

Walau berada satu jaringan dalam JPNN, saham terbesar di *Kendari Pos* masih ada di pihak Fajar Grup. Di urutan kedua barulah *Jawa Pos*, dan *Kendari Pos* menempati urutan ketiga. Permasalahan saham dan permodalan inilah yang menjadi alasan utama mengapa *Kendari Pos* memilih berkongsi. Hal ini wajar, mengingat awal pendirian koran ini masih hanya mengandalkan keuangan dengan sistem keluarga sehingga rentan gulung tikar. Keluarga Bittikaka yang menjadi tempat bersandar koran ini melihat peluang untuk mengembangkan media lokal Kendari ini bisa terbuka dengan adanya uluran dana dari luar. Jadilah *Kendari Pos* masuk ke JPNN.

Kendari Pos mencoba mengubah citra sebagai koran partai yang sejak awal disandangnya. Dari koran *underbouw* Golkar, *Kendari Pos* kini menempatkan diri menjadi koran penyambung aspirasi rakyat Kendari. Koran lokal ini, menurut Hasruddin punya satu tujuan, "menyuarakan aspirasi rakyat." Salah satu perubahan yang terjadi adalah per-

Digitized by Google

gantian pemimpin redaksi yang dulunya dipegang Peter Bittikaka kini berpindah tangan ke Milwan. Sedangkan Peter Bittikaka sendiri duduk sebagai pemimpin umum.

Tujuan itu diikuti pembagian ruang berita: berita lokal sekira 75% dari total 20 halaman yang tersaji di tiap harinya. Rubrik "Bumi Anoa" dan "Metro Kendari", misalnya, memuat pelbagai berita di seputar Kendari. Tak hanya berhenti di situ saja, *Kendari Pos* juga berusaha menjaring berita dan aspirasi publik Sulawesi Tenggara dengan penempatan perwakilan di Baubau, Buton, Wakatobi, Kolaka, Kolaka Utara, Konawe, Sodohau, Tipulu, Wuawua, Madonga, dan Puwatu.

Walaupun unsur lokal yang mendominasi, ada pula berita nasional. Sebut saja rubrik "Berita Utama" dan "Politik" yang memaparkan kondisi Indonesia secara nasional. Selain itu berita ekonomi di rubrik "Ekobis" yang diimbangi dengan pemberitaan rubrik "Kesehatan". Ada juga rubrik olahraga yang bertajuk "Golu".

Kendari Pos kini memang ditujukan sebagai media informasi yang netral di Sulawesi Tenggara. Koran ini mencoba mengambil peran sebagai salah satu penyedia informasi bagi masyarakat lokal Sulawesi Tenggara. Berita lokal untuk orang lokal.

Hingga kini, *Kendari Pos* setiap harinya dicetak pada kisaran 15-20 ribu per-hari. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

BANJARMASIN POST

Membelah Arus Kapuas

Sinar Borneo (1905) mengawali perjalanan pers di kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin. Tahun-tahun selanjutnya menyaksikan kemunculan pelbagai surat kabar yang meramaikan kehidupan di Borneo bahagian selatan, *Indonesia Berdjoang, Indonesia Merdeka, Pengharapan, Suara Kalimantan, Trompet Islam*. Tahun 70-an menyaksikan *Kalimantan Berjuang, Upaja, Angkatan Bersendjata, Utusan Kalimantan, Manikam, Publika, Generasi Muda, Dinamika, Mimbar Da'wah, Banjarmasin Post*, dan sebagainya.

Banjarmasin Post lahir pada 2 Agustus 1971 atas inisiatif Huzai Junus Djok Mentaya, Yustan Aziddin dan Rusdi Effendi AR. Ketiganya adalah aktivis pergerakan sejak masa kekuasaan Presiden Soekarno. Mereka menyingkir dari gelombang keikutsertaan para aktivis mahasiswa dalam lingkaran partai politik dan pemerintahan dan berharap mampu mengontrol pemerintahan.

Pada masa-masa awal kemunculannya, seperti layaknya koran lokal, *Banjarmasin Post* berhadapan dengan kesulitan sirkulasi dan distribusi. Apalagi topografi Banjarmasin dan sekitarnya yang membutuhkan perpaduan transportasi darat dan sungai. Surat kabar ini berupaya melakukan pelbagai cara untuk memastikan diri sampai ke tangan pembacanya. Ia tak kehabisan akal. Awak sirkulasi dan distribusi bahkan berpromosi layaknya tukang obat keliling dengan mobil yang memperdengarkan lagu-lagu.

Banjarmasin Post

Pengusaha Muda Hendaknya Jadi Kader Pengusaha Indonesia

Kala itu, suratkabar ini terbit hanya sekali dalam sepekan. Kemudian ia terbit setiap hari karena permintaan pasar yang semakin gencar dan meluas. Alat-alat percetakan yang semakin baik kualitasnya mendukung upaya ini. Tercatat, sejak 1979 *Banjarmasin Post* punya percetakan offset sendiri. Alat itu memendekkan ongkos produksi, sehingga memungkinkan

Digitized by Google

Banjarmasin Post adalah sebuah rangkaian panjang dari tradisi pers di Kalimantan. Ia merupakan "pewaris" sekaligus penabal bahwa Borneo adalah rumah teduh bagi pers dengan usia yang klasik.

bagian perusahaan untuk menerbitkan *Banjarmasin Post* dalam bentuk koran harian pagi.

Koran ini berhasil menjadi pendukung program Koran Masuk Desa yang dicanangkan pemerintah pada dekade 80-an. Tentu saja, hal itu terwujud berkat pengalaman para awaknya dalam memanfaatkan pelbagai sarana transportasi, baik darat maupun air. Oplahnya pun menembus angka 20.000 eks tiap hari pada akhir tahun 1989-an. Hingga dekade 80-an dan 90-an, koran ini menjadi suratkabar papan tengah nasional Indonesia dan terbesar di Kalimantan Selatan sampai saat ini.

Djok Mentaya melahirkan koran ini dengan berbekal SIUPP: SK Menpen No. 004/SK/MENPEN/SIUPP/ A.7/1985 tanggal 24 Oktober 1985. Meski kala itu situasi politik ialah situasi "serba tidak boleh", tetapi *Banjarmasin Post* tetap mengambil jalur kritis. Nakhodanya, Djok Mentaya yang lahir pada 1939, memahami situasi itu. Ia berujar, "praktis hanya pers yang menjadi palang pintu terakhir rakyat sebagai wahana rakyat untuk berwacana dan menyampaikan pendapat bahkan kontrol sosial dan bila perlu terhadap pemerintahan atau dunia usaha."

Banjarmasin Post kemudian mengembangkan sayap dengan bergabung ke dalam grup Kompas-Gramedia. Jaringan ini memudahkan antar-anggota grup itu saling bertukar berita dan informasi. Sehingga, meskipun hanya koran daerah, *Banjarmasin Post* mampu menyajikan tidak hanya berita lokal Borneo saja, tetapi juga isu dan berita nasional dan dunia internasional.

Sekarang, koran ini bernaung di bawah PT. Grafika Wangi Kalimantan. Salah satu pendirinya, Rusdi Effendi AR masih terlibat dalam *Banjarmasin Post* sebagai Pemimpin Umum, sementara dua orang lainnya telah wafat, yaitu Djok Mentaya pada 1994 dan Yustan Aziddin menyusul satu tahun kemudian.

Sebagai wujud penghargaan, kantor pusat *Banjarmasin Post* diberi nama sesuai dengan nama salah satu pendirinya. Gedung HJ Djok Mentaya, berdiri kokoh di Jl AS Musyaffa

Digitized by Google

No. 16 Banjarmasin. Dari sinilah segala kegiatan koran yang terkemuka di Kalimantan selatan ini dijalankan. Setelah suratkabar lain lahir, gedung ini juga menjadi pusat kegiatan surat-surat kabar itu.

Rubrikasi *Banjarmasin Post* terdiri dari, di antaranya Berita Utama, Internasional, Nusantara, Banjarmasin Borgas, Bisnis, *Sport Vaganzas*, opini, *Hotline*, Kal-Sel, Kal-Tim, Kal-Teng, dan Hiburan serta Gaya Hidup. Mengikuti arus teknologi informasi, Banjarmasin Post tidak hanya hadir dalam bentuk koran konvensional, tetapi juga muncul dalam wajah *on-line* di dunia maya.

Dari 'rahim' *Banjarmasin Post* telah lahir pelbagai suratkabar dan majalah lainnya, seperti *Serambi Ummah*, *Bebas*, dan *Metro Banjar*. Mereka lahir sebagai media orang Banjar dan Kalimantan. Surat kabar itu kini menggeliat dan menjadi bagian dalam sejarah pers Indonesia pada masa kini, esok, dan seterusnya. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

BERITA BUANA

Memulai Hari di Siang Bolong

Sabtu senja di Wisma Bakrie Jakarta sore itu cukup sumringah. Wajah-wajah sarat senyum kebanggaan memenuhi ruangan yang terang benderang oleh nyala lampu-lampu mewah. Di pesanggrahan milik keluarga Bakrie itu berkumpullah para pembesar harian umum *Berita Buana*, antara lain Mahfudin Nigara (Pemimpin Redaksi), Rahim Soekasah (Pemimpin Perusahaan), Raja Parlindungan Pane dan Robert Garty Hutauruk (Wakil Pemimpin Redaksi), serta Setyotomo (Wakil Pemimpin Perusahaan).

Acara sore itu memang istimewa. Bakrie Grup menginvestasikan sekitar Rp 20 milyar untuk menggarap manajemen baru Harian Umum *Berita Buana* dari koran pagi menjadi harian siang satu-satunya di Indonesia. Puncaknya, sejak 9 Februari 1998, *Berita Buana* secara rutin setiap hari menjumpai pembaca mulai pukul 12.30 WIB. *Berita Buana* mengawali hari-hari tepat di teriknya siang.

Namun, hingar-bingar itu akhirnya redup. Pada 2004, perusahaan *Berita Buana* terkena kasus pelik. Media-media massa waktu itu melaporkan, pada 31 Mei 2004 sekitar 90 karyawan suratkabar *Berita Buana* menggugat Nirwan Bakrie selaku Komisaris Utama PT Bakrie Capital Indonesia, induk perusahaan penerbitan harian *Berita Buana*, dan Rahim Soekasah, Direktur Utama PT Berita Media Buana Pers, ke Pengadilan Negeri Jakarta Timur karena sejak Oktober 2003 gaji mereka belum dibayarkan.

Selanjutnya, 12 Juni 2004, sedikitnya 40 wartawan dan karyawan mengadukan kedua petinggi *Berita Buana* itu kepada Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Pada 15 Juni 2004, Polres Jakarta Timur mewajibkan Nirwan Bakrie dan Rahim Soekasah memenuhi pemanggilan keduanya sebagai saksi untuk penyelesaian kasus penggelapan gaji karyawan.

Digitized by Google

Berita Buana adalah koran yang terbit di siang hari. Dalam sejarah pers tak ada koran yang memilih terbit di siang hari. Yang ada sore hari. Namun pilihan ini bisa dipahami sebagai bentuk penyajian berita yang paling baru di hari yang sama yang tak mungkin didapat dari koran yang terbit pagi; yang dalam sisi pemasaran juga "menghadang" pembaca koran sore.

Kendati sempat menjadi gejolak, namun akhir dari kasus ini serba tak pasti. Ketika dihubungi petugas kepolisian ke kantornya, diperoleh kabar bahwa Nirwan Bakrie sedang berada di Amerika Serikat. Sedangkan Rahim Soekasah, kabarnya juga sedang "melancong" ke negara yang sama. Namun belum diketahui apakah keberangkatkan Nirwan Bakrie dan Rahim Soekasah bersama-sama.

Sedari dahulu, kisah hidup *Berita Buana* memang sarat intrik dan kejutan. Cikalbakal *Berita Buana* muncul sejak 9 Februari 1965. Awalnya adalah *Berita Indonesia* yang dihentikan penerbitannya karena tersangkut kasus Badan Pendukung Soekarnoisme (BPS). BPS adalah suatu "lembaga kultural" yang beranggotakan media-media pers yang anti PKI, untuk menentang penerbitan pers komunis. Didirikan pada 1 September 1964, jurnalis-jurnalis BPS kerap melakukan aksi perlawanan yang menyerang PKI dan organ-organ persnya.

Karena aksi-aksi BPS ini membikin kondisi negara menuju kisruh, akhirnya Presiden Soekarno membubarkan dan melarang BPS di seluruh Indonesia pada 17 Desember 1964. PWI Pusat pun memecat anggotanya yang terlibat BPS, sementara itu pemerintah juga melarang penerbitan media-media pendukung BPS, termasuk *Berita Indonesia*.

Sebagai pengganti *Berita Indonesia*, pada 1965 diterbitkanlah suratkabar *Berita Yudha*, dikelola Yayasan Yudha *Press*. *Berita Yudha* adalah salahsatu media algojo yang dengan lantang menyatakan perang terhadap PKI. Ingat, selain massa mahasiswa, media pers merupakan senjata paling mematikan untuk mempengaruhi opini publik dalam titik-titik simpul pergolakan sejarah. Mulai 16 Agustus 1971, *Berita Yudha* berganti manajemen dengan mengubah namanya menjadi *Berita Buana* yang memaklumatkan diri sebagai harian pagi independen. Sedangkan *Berita Yudha* tetap dipakai untuk nama suratkabar yang diterbitkan oleh Yayasan Parikesit.

Digitized by Google

Pemimpin umum sekaligus pemimpin redaksi *Berita Buana* adalah SK H Wibowo. Sebagai wakil pemimpin umum ada Daradjad, wartawan senior mantan Pemimpin Umum *Berita Indonesia*. Sedangkan di posisi wakil pemimpin redaksi terdapatlah trio Moh Moedasir, H Abdul Halim, dan Winoto Paratno. Pada masa-masa awalnya, harian *Berita Buana* terbit setiap pagi dengan menggelar delapan halaman. Alamat redaksi dan tata usahanya kala itu terletak di Jalan Tanah Abang Dua No 33 dan 35 Jakarta. Di tiap-tiap akhir pekan, *Berita Buana* beralih rupa menjadi *Buana Minggu* yang menyajikan informasi-informasi hiburan.

Asas tunggal Pancasila seolah menjadi kata sakti bagi segenap perikehidupan pers nasional pada masa-masa itu, utamanya setelah terjadinya peristiwa Gerakan 30 September 1965. Itu pula yang berlaku pada *Berita Buana*–apalagi *Berita Yudha* sebagai corong TNI/ABRI– yang memuat seabrek pernyataan bernada Pancasilais saat memperingati Hari Kesaktian Pancasila tahun 1971. Pada edisi 1 Oktober 1971 itu, redaksi *Berita Buana* menulis:

"Kemenangan Pantjasila harus kita artikan sebagai kemenangan kebaikan atas kedjahatan. Adalah suatu tradisi bangsa Indonesia itu memudja jang baik dan mengutuk jang djahat.... Kepertjajaan kepada Pantjasila jang disertai dengan iman menurut agama masing2 ternjata mempunjai kesaktian jang tiada taranja."

Selanjutnya, saat peringatan Sumpah Pemuda 1928 tiba, *Berita Buana* pun tak ketinggalan bermaklumat dalam edisi 28 Oktober 1971. *"Ikrar pemuda inilah jang mempunjai daya-tijpta jang dahsjat dalam kalbu bangsa kita hingga apapun jang terdjadi dan siapapun jang berkuasa dalam tampuk pemerintahan bangsa kita tidak akan pernah mau bertjeraiberai!"* seru redaksi *Berita Buana* dalam tajuk rencananya.

Lagi-lagi *Berita Buana* memantapkan lakonnya sebagai media motivator bagi kebangsaan rakyat Indonesia. Politik keredaksian *Berita Buana* itu jelas terlihat pada edisi 12 Oktober 1971: *"Setelah Indonesia merdeka, maka kepertjajaan kita adalah bahwa djusteru sekarang ini nasib kita ada ditangan kita sendiri. Kita bisa menghitam-putihkan negara kita. Malah kita bisa mentjerdaskan otak kita. Kalau kekajaan alam Indonesia digabungkan dengan kekuatan otak penduduknja jang ditingkatkan pada taraf-maximum, hasilnya pasti luar-biasa."*

Digitized by Google

Namun, tak melulu pemberitaan di *Berita Buana* mengekor pada pemerintahan Orde Baru. Ada kalanya suratkabar ini berperan sebagai anjing penjaga yang siap menyalak keras-keras manakala mulai ada sesuatu yang tidak beres. "*Kita mengerti benar bahwa Pemerintah berusaha keras untuk mentjapai masjarakat adil dan makmur, tetapi kita pun ingin memperingatkan Pemerintah pada konsensus Orde Baru, jaitu meniadakan tirani, paksaan2, kungkungan2, jang overbodig,*" pesan redaksi *Berita Buana* yang dicantumkan dalam edisi 24 September 1971.

Dan anjing penjaga itu menyalak di siang bolong. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

NYATA

Lebih dari Sekadar Hiburan bagi Wanita

Suasana *adem-ayem* sebagai koran daerah hanya bertahan selama sekitar 4 tahun. Pada 1975, para pembesarnya berselisih pandangan, yang menyebabkan perpecahan di tubuh harian ini. Salah satu pihak kemudian mendirikan *Dharma Kanda*, yang juga berbahasa Jawa dan menyajikan pelbagai warta mulai dari berita daerah, nasional, hingga internasional. *Dharma Nyata* sendiri meski tak maju-maju, utamanya dari segi penjualan, tetap eksis dalam kancah pers, khususnya di Solo, sedangkan *Dharma Kanda* redup pamornya, dan lantas padam total.

Menyadari betapa lemahnya media berbahasa Jawa, pada 1980 di bawah pimpinan N Sakdani Dharmopamudjo, *Dharma Nyata* melakukan terobosan dengan terbit dua belas halaman dan menggunakan dwibahasa, Jawa dan Indonesia, agar daerah edarnya meluas. Sayangnya, strategi ini gagal mendongkrak penjualan. Enam tahun kemudian, *Dharma Nyata* merombak seluruh tampilannya dengan mengambil risiko, yaitu terbit sebagai mingguan dengan format tabloid. Halamannya bertambah menjadi enambelas dan turut menyukseskan program pemerintah Koran Masuk Desa (KMD). Desain halaman muka dibikin lebih memikat dengan tampilan berwarna, meski masih sederhana. Terobosan terbesar, bahasa Jawa ditanggalkan dan bahasa Indonesia digunakan secara penuh.

Terobosan ini berhasil. Daerah edar *Dharma Nyata* meluas hingga keluar Solo, bahkan keluar Jawa. Edisi KMD *Dharma Nyata* juga mendapat penghargaan Departemen Penerangan sebagai terbitan Koran Masuk Desa terbaik di Ujung Pandang dan Sulawesi Selatan. Penghargaan itu diterima langsung oleh pemimpin *Dharma Nyata*, N. Sakdani, pada 26 Desember 1990.

Kemajuan pesat itu tak membikin *Dharma Nyata* mau beristirahat. Dia mau melebarkan

Digitized by Google

NYATA ADALAH SATU DARI DUA TABLOID DENGAN SEGMENTASI PEMBACA PEREMPUAN DAN KELUARGA TERBESAR DI INDONESIA. KUNCI SUKSESNYA TERLETAK PADA PILIHANNYA MENYATUKAN KONSEPSI HIBURAN DAN KELUARGA DALAM SATU KONSEP PEMBERITAAN YANG MENDIDIK DAN MENGHINDARI VULGARISME SEBAGAIMANA *MAZHAB* BERITA YANG DIUSUNG TABLOID-TABLOID *KUNING*.

sayap. Sebuah kebetulan yang bermakna terjadi ketika N. Sakdani bertemu dengan Dahlan Iskan, pemimpin Grup Jawa Pos, dalam acara penyerahan penghargaan dari Deppen. Sesudah melewati sejumlah pembicaraan, kedua wartawan kawakan itu merasa cocok. *Dharma Nyata* membutuhkan dukungan manajemen yang lebih profesional untuk melangkah ke depan sementara Grup Jawa Pos memimpikan memiliki sebuah tabloid.

Kecocokan itu disusul dengan kesepakatan bertemu lagi untuk membahas kemungkinan kerjasama yang lebih jauh. Di Solo, 29 Desember 1990, pertemuan itu dilangsungkan dan menghasilkan sejumlah keputusan, antara lain *Jawa Pos* membeli sebagian saham PT Dharma Nyata *Press*. Konsekuensinya, tabloid ini masuk ke dalam jejaring milik *Jawa Pos*, yakni *Jawa Pos News Network* (JPNN).

Sejak itu, semua urusan manajerial *Dharma Nyata* ditangani kelompok *Jawa Pos*. Kegiatan redaksi dan perusahaan di Solo pun dipindahkan ke Surabaya untuk memudahkan aktivitas. Edisi KMD tetap dipertahankan, tetapi berubah nama menjadi *Medium*. Edisi KMD tetap diterbitkan dan dikelola di Solo dengan pengawasan *Jawa Pos*. *Jawa Pos* saat itu sudah menjadi harian yang mapan, sehingga mampu mendandani sampul *Dharma Nyata* penuh warna dan secara keseluruhan desain dan isinya juga turut dirombak.

Nama *Dharma Nyata* tetap dipertahankan, tetapi dengan perubahan. Kata *Nyata* ditulis besar-besar, sedangkan *Dharma* hanya kecil saja di atas kata *Nyata*. Wajah baru tabloid ini terbit pertama kali pada 1 Januari 1991 dengan 32 halaman dan dicetak sebanyak 20.000 eksemplar. Dengan manajemen *Jawa Pos*, *Dharma Nyata* yang kemudian dikenal dengan nama *Nyata* tanpa embel-embel *Dharma* maju pesat, baik dari segi isi maupun oplah.

Tabloid *Nyata* kini mengusung konsep sebagai media hiburan dan keluarga. Tampil cantik dengan format 56 halaman, dia memajang pelbagai rubrik yang berisi liputan panas tentang selebritis, rubrik peristiwa yang mengupas

Digitized by Google

kasus yang sedang hangat dibicarakan, ulasan acara televisi, resensi film, rubrik kesehatan, *fashion*, teknologi, *feng shui*, keuangan, keluarga hingga berbagai resep masakan. Ada juga pelbagai rubrik pengetahuan dan tips-tips. Untuk memanjakan pembaca, redaksi membuka pelbagai rubrik interaktif.

Menghadapi membanjirnya media sejenis, *Nyata* menanggapi dengan sajian tulisan yang tajam dan beragam. Walhasil, berita utama atau *cover story*-nya tetap menjadi rubrik yang diminati. Dia pernah berprestasi dengan memiliki oplah tertinggi saat memberitakan Lady Diana dan artis Sukma Ayu dengan 500.000 eksemplar.

Saat mengulas pembuatan buku dan foto-foto istri mantan orang nomor satu RI, Ratna Sari Dewi Soekarno, *Nyata* bahkan kewalahan menerima membludaknya permintaan pembaca. Karena itu nomor terbitan ini harus dua kali naik cetak. Jangkauannya pun meluas hingga ke seluruh wilayah Nusantara, bahkan sampai ke mancanegara, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Hongkong, Taiwan, dan Arab Saudi.

Memenuhi keinginan pencinta *Nyata* dan menjawab tantangan persaingan ketat bisnis penerbitan, tabloid ini tengah menyiapkan edisi *on-line* yang bisa dinikmati siapa saja. Dengan situs *on-line* ini, pihak *Nyata* berharap muncul interaksi dengan pembacanya di seluruh dunia.

Kini Tabloid *Nyata* eksis sebagai salah satu tabloid hiburan di Indonesia, dengan tiras antara 400.000 hingga 450.000 setiap cetak. Nyatanya *Nyata* telah berhasil meraih hati peminat berita hiburan dan keluarga Indonesia, untuk menikmati menu-menu dalam setiap sajian terbitannya. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

PRISMA

Rumah Kelahiran Cendekiawan Eksos

Sebagai jurnal ilmiah, terbitnya *Prisma* tak lepas dari pengasuhnya, Lembaga Penelitian, Pendidikan, Penerangan, Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Tapi LP3ES ternyata bagian penting dari lembaga Perhimpunan Indonesia untuk pembinaan Pengetahuan Ekonomi dan Sosial (Bineksos).

Bineksos didirikan pada 7 Juli 1970 oleh sejumlah intelektual Jakarta, di antaranya Sumitro Djojohadikusumo, Ali Wardhana, Emil Salim, Selo Soemardjan, Soedradjad Djiwandono, dan Taufik Abdullah. LP3ES menyusul lahir pada 19 Agustus 1971. Berselang beberapa bulan kemudian, jabang bayi *Prisma* lahir pada November 1971.

Memundaki diri sebagai jurnal, *Prisma* menjadi patokan dan standar penulisan dalam dunia akademis. Tidak sedikit orang yang memanfaatkan tulisan-tulisan *Prisma* untuk memelajari perkembangan teori-teori pembangunan di Indonesia era Orde Baru. (*Pantau*, 5 November 2001)

Manajerial baru muncul pada kitaran 1975. Pada tahun itu, *Prisma* yang sejak kali pertama muncul, terbit dwibulanan, tampil bulanan. Sebagaimana media bulanan berformat majalah, maka rubrik reportase, wawancara, dan tentu saja resensi buku ditampilkan.

Para pengasuh *Prisma* adalah para intelektual muda saat itu, yaitu Daniel Dhakidae, Ignas Kleden, Sjahrir, Dawam Rahardjo, dan Ismid Hadad. Mereka semua dikenal sebagai "jagoan kampus". Dikenal sebagai intelektual muda yang kritis, menjadikan mereka berpadu dengan ruh *Prisma* yang bersetia di jalur media ilmiah. Apalagi mereka dikenal juga sebagai angkatan muda yang tak berafiliasi pada partai politik tertentu, bukan birokrat, dan juga tidak mengabdi pada dunia akademis formal.

Dari tangan mereka *Prisma* seolah menemukan dirinya sendiri sebagai media ilmiah yang diasuh para

Digitized by Google

PRISMA ADALAH JURNAL SOSIAL DAN EKONOMI YANG PALING PRESTISIUS YANG MENGIRINGI TAHUN-TAHUN PERTUMBUHAN DAN EMAS REZIM ORDE BARU. ANALISIS DAN PENELITIAN YANG DITULIS SECARA POPULER MENJADI RUJUKAN PENTING BAGI PARA PENGAMBIL KEBIJAKAN DAN SEKALIGUS CEMETI BUAT SAIS CENDEKIAWAN KRITIS UNTUK MELANCARKAN KRITIK ATAS HIPOKRISI PEMBANGUNAN.

intelektual dan pembuat sejarah. Bung Karno, Tan Malaka, Amir Sjarifuddin, dan Kahar Muzakar dikupas, diselidik, ditulis menarik. *Prisma*, atas ide Daniel Dhakidae, memberi tajuk edisi nomor 8 tahun 1977 ini dengan "Manusia dalam Kemelut Sejarah".

Sebagaimana diketahui, kala itu, Pak Harto jadi sorotan utama publik sebagai pahlawan terbesar Indonesia. Di tengah euforia penokohan itu, *Prisma* justru menampilkan Bung Karno yang baru terjungkal dari kekuasaan dan pamornya yang mulai pudar, Amir Sjarifuddin dan Tan Malaka yang disebut "kiri", serta Kahar Muzakar yang ekstrem kanan.

Bagaimana sambutan publik atas edisi ini? Sesuatu yang fenomenal terjadi untuk ukuran penjualan media ilmiah. Dua puluh ribu eksemplar tandas. Bahkan manajemen *Prisma* mencetak ulang edisi itu dalam format buku. Kemelut bagi para tokoh ternyata jadi berkah bagi *Prisma*. Edisi tersebut baik dalam format majalah maupun buku masih dicari hingga kini. Edisi itu juga menjadi bacaan wajib bagi para mahasiswa sejarah yang tak puas dengan sejarah yang tak manusiawi karena buku-buku cetakan Orba tentang tokoh-tokoh itu selalu menampilkan dari sisi buruknya. Bung Karno, juga Amir Sjarifudidn, Tan Malaka, dan Kahar Muzakar terasa lebih manusiawi melalui biografi mini ala *Prisma* itu: "Manusia dalam Kemelut Sejarah".

Bersamaan dengan terbitnya edisi tersebut, Orde Baru sedang getol-getolnya menderapkan pembangunan. Pembangunan yang giat dilakukan juga fenomenal. Semua mata tertuju pada jembatan, waduk, listrik, gedung sekolah, jalan aspal, dan bendungan baru. Prestasi bermunculan diraih Orba pada dekade 1970-1980-an.

Tapi seperti halnya bisnis, yang tentunya mengalami pasang surut, *Prisma* nyaris tak laku manakala mengambil tema-tema yang dianggap publik tak menarik. Tema-tema olahraga, pembangunan, dan seni sepi pembeli. Maklum

Digitized by Google

saja, publik pembacanya, yang kebanyakan dari kalangan mahasiswa, para intelektual, dan akademisi baru, haus akan hal-hal yang berbeda.

Prisma yang tak menjilat, tapi juga tak menyalak pada kekuasaan Orde Baru, memang pas dengan situasi sejarah. *Prisma* sejak era 1975-an menjadi pembanding bagi Orba. Telaah teoritis kritis pada pembangunan Orba menjadikannya sedikit banyak punya "jamaah". Di kampus-kampus bermunculan media ilmiah dengan tema, *lay out*, dan tata letak yang nyaris serupa dengan *Prisma*.

Sampai dekade 1990-an, *Prisma* seolah tak tergoyahkan. Siapa sangka pada periode selanjutnya media ilmiah ini surut. Oplah *Prisma* kian merosot sampai pada angka tiga ribuan. (*Pantau*, 5 November 2001)

Gelombang krisis ekonomi 1997 yang menghantam Asia, juga kekuasaan Orde Baru, berimbas pula pada *Prisma*. Beberapa bulan sesudah Pak Harto lengser, *Prisma* menyusulnya. Pada Oktober 1998 *Prisma* terakhir kali menampakkan wujudnya di hadapan pembaca.

Beberapa analisis mengatakan, *Prisma* tak bisa mengikuti gelombang perubahan yang begitu cepat. Persaingan media kian sengit. Pembaca ingin mendapatkan informasi lebih ringkas dan instan. Reformasi di tubuh *Prisma* nyaris minim dilakukan. *Prisma* dan Orba beriringan pada saat lahir, berkembang, mencapai puncak, dan epilog-nya pun mirip.

Kini, sebuah kabar burung muncul: *Prisma* baru akan lahir. Pertanda apakah ini? Sebagaimana konon dan kabar burung jelas tak ilmiah, dan sejatinya yang tak ilmiah juga masih disangsikan kebenarannya, kita tunggu saja waktu menjawabnya. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

SUARA KARYA

Bunyi Bising dari Balik Beringin

"*Suara Karya* bukan milik Golkar! Tak ada kekuatan sosial politik yang memiliki pers," kata Menteri Penerangan Harmoko pada September 1995. Sepuluh tahun kemudian, mantan pemimpin perusahaan *Suara Karya*, Edward Soeryadjaya, menegaskan lagi bantahan itu dalam acara Peluncuran Kembali *Suara Karya* yang dihelat pada 30 Maret 2005 di Jakarta. "Sekarang kita harus berorientasi pada konsumen dan pasar. Harian yang menjadi corong partai politik sudah harus ditinggalkan," ujar Edward, pengusaha nasional yang juga sempat aktif di Partai Golkar itu. Acara tersebut dihadiri oleh jajaran petinggi Partai Golkar termasuk Jusuf Kalla, Agung Laksono, dan Akbar Tandjung. Dalam susunan pengurus *Suara Karya*, Kalla dan Akbar tercantum sebagai duet penasihat.

Dalam kesempatan lain, Edward, yang didukung penuh mantan pemimpin redaksi *Suara Karya*, Bambang Soesatyo, menegaskan bahwa *Suara Karya* format baru bukanlah corong Partai Golkar, "Kami ingin *Suara Karya* ini milik semua lapisan masyarakat. Jusuf Kalla selaku Ketua Umum DPP Golkar juga berpesan agar harian ini dikelola berdasarkan selera pasar agar tetap eksis karena memang dibutuhkan pasar." Bambang Soesatyo hingga saat ini masih tercatat dalam kepengurusan DPP Partai Golkar sekaligus redaktur senior *Suara Karya*.

Andil Partai Golkar (dulu Golkar) dalam mengontrol sepak terjang suratkabar ini adalah fakta tak terbantah. Sejatinya, *Suara Karya* pada masa awalnya memang menjadi pengabar resmi organisasi politik paling digdaya di rezim Orde Baru itu. Pada era 1970-an, berkumpullah kader-kader Golkar yang ingin menerbitkan suratkabar dengan misi menyukseskan pembangunan nasional. Mereka menyepakati penerbitan sebuah harian bernama *Suara Karya*. Para perintis itu antara lain Ali Moertopo, Soedjono Hoemardani, dan Sapardjo.

Digitized by Google

Suara Karya adalah koran resmi partai yang menamakan dirinya Golongan Karya (Golkar). Koran yang masih terbit hingga saat ini adalah lanjutan genealogi bagaimana sebuah partai memiliki corong resmi bernama koran.

Suara Karya seolah menjadi pengukuh berkuasanya Orde Baru yang baru seumur jagung. Jargon-jargon bernada modernisasi sering diusung sebagai upaya penghapusan pengaruh unsur-unsur Orde Lama. Misalnya, pada *Suara Karya* edisi 14 Agustus 1972, Mashuri menulis, "Jangan baju dan kulitnya yang berwarna modern, sedang isi dan tulang-tulangnya terdiri dari nilai-nilai usang." Sebelumnya, pada edisi 25 Juli 1972, muncul pula artikel senada yang berbunyi, "Fungsi kepemimpinan menuntut kepercayaan pihak yang dipimpin dan pihak yang harus menyerahkan tongkat kepemimpinan itu, dan karena masyarakat kita sudah berketetapan untuk memodernisasi diri."

Mengangkat motto "Suara Rakyat Membangun", *Suara Karya* menggebrak dengan mencantumkan logo Golkar pada *headmaster*-nya. Harian ini terbit delapan halaman setiap harinya dengan menggunakan tiga alamat sekaligus: alamat redaksi utama di Jalan Tanah Abang III/21 Jakarta, Kantor Tata Usaha di Jalan Bangka II/2 Jakarta, dan alamat redaksi malam di Jalan Tanah Abang III/17 Jakarta. Dengan surat izin terbit No 01096/SK/Dir PP/SIT/1971, *Suara Karya* meluncurkan edisi perdananya pada 11 Maret 1971.

Para pegiat harian ini kala itu adalah juga para aktivis Golkar, misalnya Sumiskum, Djamal Ali, A Rahman Tolleng, Hendro Budijanto, Midian Sirait, Sudjati, Cosmas Batubara, David Napitupulu, AR Rangkuti, Pintor Situmorang, hingga nama legendaris Sajuti Melik yang duduk di jajaran dewan redaksi. Sempat terselip juga jurnalis kawakan Djafar Husin Assegaff, yang pada 1972 ditunjuk sebagai pemimpin redaksi *Suara Karya* oleh *godfather* Golkar, Ali Moertopo. Mantan wakil presiden RI, Sudharmono, pun pernah terlibat sebagai penasehat *Suara Karya*.

Mengenai kesediaannya memimpin keredaksian *Suara Karya*, Assegaff berujar, "Saya masuk ke *Suara Karya* sesudah meminta izin kepada Mochtar Lubis, bos *Indonesia Raya*. Dia setuju dengan alasan pembaharuan dunia politik Indonesia perlu, dan peluangnya masa itu memang hanya bisa lewat Golkar." Assegaff adalah redaktur politik *Indonesia Raya*

 Digitized by Google

(1956-1959), wakil pemimpin redaksi Harian *Abadi* (1959-1960), dan kembali ke *Indonesia Raya* sebagai *managing editor* pada 1968 sebelum memangku jabatan pemimpin redaksi *Suara Karya* hingga 1990.

Meski kini menolak menjadi corong partai, dengan mencanangkan diri sebagai media independen sejak 1 Oktober 1986, pengelola *Suara Karya* secara implisit mengungkapkan tetap akan menjalankan kiat-kiat membidik generasi kedua mantan pelanggan yang notabene adalah para kader Golkar. "Mungkin mereka yang tua-tua itu sudah *nggak* kuat berlangganan SK (*Suara Karya*) , kita akan bidik yang muda-muda, anak-anak mereka," tekad wakil pemimpin perusahaan *Suara Karya*, Ph Ateng Winarno, seperti yang dilansir dari *Kompas Cyber Media* tanggal 29 Maret 2005.

Sementara itu, dalam pidatonya pada acara Peluncuran Kembali *Suara Karya*, 30 Maret 2005, Ketua Umum Partai Golkar Jusuf Kalla mengatakan, media harus menentukan sikap dan tidak mengekor media yang lain. Khusus untuk *Suara Karya*, sebagaimana dikutip dari *Media Indonesia Online* edisi 2 Juni 2007, Jusuf Kalla mengingatkan agar pandai-pandai dalam menyampaikan sikap partai supaya juga bisa dibaca oleh orang di luar Partai Golkar.

Di tahun 2007, suratkabar *Suara Karya* digawangi para politisi kondang negeri ini. Pemimpin Umum *Suara Karya* saat ini adalah Theo L Sambuaga yang juga Ketua Bidang Perhubungan, Telekomunikasi, dan Informasi DPP Partai Golkar. Nama-nama lain yang tercantum dalam susunan keredaksiannya antara lain Airlangga Hartarto, Ricky Rachmadi, Kodrat Wahyu Dewanto, S Leo Batubara, Bambang Sadono, Bambang Soesatyo, Djunaedi Tjunti Agus, Asep Yayat, Marcyanus Donny, Rene F Manembu, Wilmar Pasaribu, dan lain-lainnya. Alamat redaksi dan tata usaha *Suara Karya* menempati lokasi Jalan Bangka Raya No 2, Kebayoran Baru, Jakarta 12720. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

TEMPO

Dari Berita ke Cerita

Batjaan bagaimanakah jang dibutuhkan di Indonesia sekarang?

Jang menghidangkan informasi jang akurat dan objektif. Jang meliputi semua bidang jang patut diketahui. Jang ditulis dalam bahasa Indonesia jang segar, bersih tapi ringan. Jang dihiasi gambar-gambar menarik dan terang. Jang menggunakan tehnik tjetak termodern. Jang diasuh oleh tenaga-tenga jang mengerti apa jang diperlukan di Indonesia sekarang dibidang batjaan.....

Dan semua itu terdapat pada madjalah berita mingguan TEMPO. Terbit tiap Sabtu. Langganan melalui Tatausaha, Djl. Senen Raja 83 Djakarta....

Tapi kemudian: mengapa Tempo? Kami percaya, seperti tertulis redaksi pada edisi percontohan, bahwa tugas pers bukanlah menyebarkan prasangka, justru melenyapkannya, bukan membenihkan kebencian, melainkan mengkomunikasikan salingpengertian. (*Tempo*, edisi percontohan 1 Maret 1971)

Tapi kemudian, mengapa yang dipilih redaksi bukan "waktu", atau "*time*"? Memilih nama untuk sebuah majalah, menurut Pengantar Redaksi *Tempo* edisi percontohan di atas, sering merepotkan—mirip mencarikan nama buat bayi. Bahkan jauh lebih sulit dari sekadar menamai bayi. Seorang anak bisa memakai nama Suharto sementara ada orang lain yang sudah bernama Suharto. Tapi sebuah majalah tidak bisa meniru nama majalah lain.

Semasa pemerintahan Soeharto, pada 6 Maret 1971 itu *Tempo* terbit. Di edisi inilah tersebut nama Eric FH. Samola SH sebagai direktur dan Goenawan Mohamad sebagai pemimpin umum (PU). Namun pada edisi percontohan, PU bukan Gunawan Mohammad, melainkan Goenawan Mohamad.

Siapa Gunawan Mohammad (pakai "u" dan dobel "m" pada "Mohammad") sebagai PU itu dan siapa pula Goenawan Mohamad (pakai "oe" dan satu "m" pada "Mohamad") se-

Digitized by Google

Tempo adalah majalah berita politik paling prestisius hingga kini. Bagi *Tempo*, politik tak ubahnya sebagai panggung teater dan mimbar sastra. Karena itu berita yang ditampilkannya adalah berita yang ditulis dengan gerak seorang aktor dan citarasa pengucapan prosais. Dalam citarasa penulisan ini, *Tempo* adalah kiblat.

bagai ketua dewan redaksi pada *Tempo* edisi percontohan, 1 Maret 1971. Tapi kemudian, Goenawan Mohamad-lah yang tercatat sepanjang perjalanan *Tempo*.

Goenawan tak sendiri. Di awal *Tempo* terbit tersebut nama Fikri Djufri, Wakil PU, Usamah, sang Redaktur Pelaksana. Christianto Wibisono, Fikri Djufri, Toeti Kakiailatu, Harjoko Trisnadi, Lukman Setiawan, Sju'bah Asa, Zen Umar Purba, Putu Widjaja, Isma Sawitri sebagai anggota dewan redaksi. Bersama Musawa, Martin Aleida, Sjahir Wahab, Isma Sawitri, dan Salim Said (reporter *Tempo* angkatan I) Goenawan mengambil tongkat komando reportase mengenai, "Film Indonesia: Eksperimen Erotika" untuk dicetak pada edisi I Tahun I.

Awak *Tempo* pada awalnya memang diisi para seniman-seniman Indonesia, maka tak bisa dimungkiri bahwa bahasa yang mereka pergunakan berbau sastra. Jadilah jurnalisme *Tempo*, jurnalisme yang berpadu dengan sastra.

Tapi di awal terbit itu pula, Goenawan kalang-kabut mengelola manajerial. Ia dihadapkan pada masalah pengelolaan redaksi hingga penyusunan anggaran. Untuk menyelesaikan masalah tersebut ia, bahkan, sampai ikut Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen. Hal yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. (*Andai Saya Wartawan* Tempo, 1996:3)

"Waktu mendirikan *Tempo* dulu, kami sama sekali tidak mengerti bagaimana organisasi redaksi diatur. Rapat saja tidak tahu," katanya. Baru pada tahun 1980-an, Goenawan berkunjung ke *Time* dan belajar menata organisasi redaksi di sana. Alhasil, Goenawan berkesimpulan, bagi pemimpin redaksi, katanya, kerja yang paling utama bukanlah mengurus berita, tapi mengurus orang-orang.

Khusus mengurus orang-orang ini *Tempo* pernah diuji saat usianya 16 tahun, tatkala sekira 45 karyawan dan wartawannya hengkang. Eksodus besar yang diarsiteki Saur Hutabarat, Syub'ah Asa, Eddy Herwanto, dan Marah Sakti itu timbul akibat ketakpuasan dengan manajemen. "Saya

Digitized by Google

sudah muak dengan manajemen *Tempo*," kata Saur geram. "Tak ada lagi *open management* di *Tempo*," tambah Syub'ah. Isu eksodus warga *Tempo* ini dijadikan *Jakarta Jakarta* sebagai "Gong" di edisi No 58 Agustus 1987.

Goenawan mengaku sedih dengan eksodus orang-orang kepercayaannya itu. Tapi Goenawan juga sadar akan "kegemukan" *Tempo* di mana jumlah karyawan mulai berlebih. "Saya sadar, *Tempo* tak ingin berilusi telah mendapatkan manajemen yang sempurna. Sistem pengelolaan yang ada harus terus diperbaiki, dan itu perlu waktu," katanya dalam jumpa pers pada 18 Juli 1987.

Tempo lolos ujian untuk kedua kalinya—setelah yang pertama tersandung larangan terbit pada April 1982. Majalah baru dari warga *Tempo* yang eksodus itu pun terbit dengan nama *Editor*. Keduanya bersaing di jalur mingguan berita. *Tempo* tetap pada kerangka pemberitaan yang sudah menjadi khasnya; berita yang disisir mendalam dan disajikan layaknya potongan-potongan cerita pendek yang padat, bahasa yang cair, dan tak lupa unsur kejut. Investigasi adalah salah satu cara *Tempo* menyusuri lekukan informasi di tubuh-tubuh politik dan birokrasi Indonesia.

Tapi karena investigasi pula *Tempo* mesti diinterograsi. Gara-gara laporan *Tempo* mengenai pembelian kapal bekas dari Jerman Timur, Surat Ijin Terbit: Keputusan Menpen RI NO. 01028/SK/Dir. PP/ST/1970 Tgl. 31 Desember 1970 dan Surat Ujin Cetak: Laksus Pangkopkamtibda Djaja No. Kep. 004 PC/I/1971 12 Djanuari 1971 dicabut dan berhenti terbit pada 26 Juni 1994. Uniknya, *Tempo* mati berbareng dengan *Editor* (juga Tabloid *DeTIK*).

Tempo boleh terkapar, tapi Goenawan tidak. Ia memperkarakan keputusan pemerintah itu dan menang pada 1995. Setahun kemudian P.T. Tempo Inti Media Tbk didirikan. Menurut situs resmi Bursa Efek Jakarta, pada 1998 perseroan ini memperoleh SIUPP No. 354/SK/Menpen/SIUPP/1998 sebagai perusahaan yang bergerak dalam penerbitan pers. Sementara ISSN-nya berkode 0126-4273. *Tempo* kembali bangkit setelah Orde Baru yang memukulnya empat tahun silam dikeroyok hingga babak belur oleh gerakan massa pada 20 Mei 1998.

Bahkan menurut sumber yang sama, Goenawan pada 2002 duduk sebagai direksi Tempo Inti Media Tbk. Sementara un-

Digitized by Google

tuk pencetaknya dipilih PT TEMPRINT, Jakarta, anak perusahaan Tempo Inti Media Tbk. *Tempo* semakin sehat setelah diberi asupan saham. Dari situs resmi bursa efek di Jakarta, saham *Tempo* sampai dengan 31 Januari 2007 adalah 21% milik PT Grafiti Pers, 25% milik Yayasan 21 Juni, 25% punya Yayasan Jaya Raya, dan 12% dimiliki Yayasan Karyawan *Tempo*.

Yang juga perlu dicatat pada kebangkitan kedua *Tempo* pada 26 Oktober 1998 adalah soal lembaga yang menerbitkannya. Pada mulanya *Tempo* diterbitkan Badan Usaha Jaya Press Jajasan Raya yang didipimpin Eric Fh. Samola dan Christianto Wibisono menjadi Wakil Direktur II. Pada kebangkitan kedua ini *Tempo* diterbitkan PT Tempo Inti Media Tbk.

Tempo memang tak bermasalah dengan saham. Namun investigasinya kembali diuji di lapangan. Tepatnya di Tanah Abang Jakarta. Majalah ini digugat Tomy Winata karena secarik "cerita pendek" di edisi 3 Maret 2003 yang berjudul: "Ada Tomy di Tenabang". Gara-gara itu Bambang Harymurti harus menghadapi "persdelict". Pencemaran nama baik, kata pihak penggugat. Tapi *Tempo* lepas dari jerat.

Dan investigasi juga yang kembali nyaris menjungkat *Tempo* dalam irama rantai pengadilan. Delapan halaman iklan advertorial, yang isinya membantah artikel investigasi soal pendirian kota baru Bandar Kemayoran yang dimuat di edisi sebelumnya (18-23 April 2006), ternyata menjadi bagian dari majalah *Tempo* edisi 24-30 April 2006. Karena memang ditampilkan sangat mirip dengan rubrikasi dan tak ada "pagar api" sama sekali di sana. Isinya pun masih relevan dengan investigasi pekan sebelumnya. Jadilah "suplemen sisipan" yang bertajuk: "Pengakuan & Klarifikasi: Fakta di Balik Cerita Akal Busyukus Kemayoran" itu membikin pembaca masygul bahwa redaksi *Tempo* melakukan kesalahan dalam proses penyusunan cerita.

Penerbit *Tempo* pun bertindak cepat dan mengumumkan di *Koran Tempo* edisi 1 Mei 2006 soal "suplemen sisipan" itu. Pernyataan berjudul "Kami Keliru" itu menegaskan bahwa prosedur investigasi yang mereka lakukan sudah memenuhi seluruh kaidah jurnalistik dan menolak sepeser pun dana dari pemasangnya. Lantaran advertorial itu menabrak etika dunia periklanan, *Tempo* pun menjatuhkan hukuman kepada kru-nya yang terlibat dalam soal ini.

Digitized by Google

Penerbit *Tempo* meminta maaf dengan bobolnya prosedur baku pemasangan iklan di majalah mereka. Cara itu barangkali merupakan sebuah penghormatan pada patok yang telah dipacangkan pertama kali di edisi perdana:

Djurnalisme madjalah ini karena itu bukanlah djurnalisme untuk memaki atau menjibirkan bibir; djuga tidak dimaksudkan untuk mendjilat atau menghamba. Jang memberinja komando bukanlah kekuasaan atau uang, tetapi niat baik, sikap adil dan akal sehat. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

FEMINA

Ratu Majalah Wanita Indonesia

Latar belakang pendirian majalah wanita *Femina* adalah berhentinya percetakan milik *trah* Alisjahbana mencetak koran. Pasalnya, Sutan Takdir Alisjahbana (STA), begawan kebudayaan Indonesia itu, menjadi dosen tamu pada Universiti Malaysia di Kuala Lumpur. PJM Soekarno yang sedang berkonfrontasi dengan Malaysia berang dan menyita aset STA, termasuk percetakan Dian Rakjat.

Untunglah kemudian PJM Soekarno atas nama Pemerintah RI mengembalikan percetakan itu pada 1964 kepada istri STA, Pia Alisjahbana, dan keturunannya, Sofjan Alisjahbana. Dari sinilah muncul gagasan untuk menerbitkan media cetak dengan format majalah. Pelbagai persiapan dilakukan, antara lain mengurus SIUPP yang akhirnya diperoleh, yaitu SIT No. 01322/SK/Dirjen PG/SIT/1972 SI Cetak SKEP/4/SIC/1/1977. Pada 18 September 1972, terbitlah *Femina* untuk pertama kalinya.

Pendirinya, Sofjan Alisjahbana, menjabat Pemimpin Umum/Usaha. Ada tiga orang wanita yang membantunya di tahun-tahun awal *Femina*, yaitu Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab Mirta Kartohadiprojo, Wakil Pemimpin Redaksi/Redaktur Pelaksana Widarti Gunawan, dan Atika Makarim. Pia Alisjahbana sendiri menjadi awak redaksi.

Motivasi di balik penerbitan *Femina* adalah kegusaran para pendiri tersebut karena saat itu wanita pembaca Indonesia hanya bisa membaca majalah-majalah wanita terbitan luar negeri, yang tentu saja *out of context*. Eksekusi gagasan pun dimulai dan dijalankan dari kediaman Sofjan Alisjahbana di Jalan Sukabumi 36, yang digunakan sebagai kantor *Femina*. Pada perkembangannya, kesuksesan *Femina* menyebabkan kelahiran "adik"-nya, majalah *Gadis*, yang membidik segmen remaja putri.

Digitized by Google

Femina adalah majalah wanita dengan kondisi organisasi yang stabil. Terbit untuk menjajal para pembaca wanita dari kelas menengah, *Femina* telah lolos dari kutukan pers yang cepat layu. Pengurusnya tampak sadar betul bagaimana menyuguhkan kepada pembaca fanatiknya kebaruan-kebaruan. Suguhan itu kemudian menjadikannya sebagai ratu majalah wanita Indonesia kontemporer.

Tiras pertama *Femina* adalah 20.000 eksemplar dengan tebal halaman 44 lembar. Sampul dan keenambelas halamannya sudah dihiasi warna dan dijual dengan harga Rp 125,-. Edisi pertama laris manis. Bidikan pembacanya adalah para ibu muda dan wanita dewasa. Pada 1984, oplahnya mencapai angka 100.000 eksemplar.

Muatan majalah ini komplit mengulas segala ihwal kehidupan wanita Indonesia modern, mulai dari gaya hidup, karier, keuangan, pelbagai artikel lepas, kesehatan, *fashion*, *feature*, cerpen maupun cerbung, tips, mode dan kecantikan, kuliner, hingga cuplikan berita selebritas Indonesia dan dunia. Dengan setimbun tulisan itu, *Femina* mengklaim sebagai majalah *Gaya Hidup Masa Kini*.

Dalam tiap era tentu saja ada perkembangan dari era sebelumnya. Pun dengan *Femina*. Sebagai salah satu majalah wanita, media ini cukup sukses menggambarkan jiwa zaman dari kehidupan wanita kelas menengah Indonesia yang dinamis di setiap masa yang dilaluinya. Namun demikian, isi majalah ini tak melupakan sajian utamanya: informasi seputar wanita. Artikel-artikelnya mengulas hal-hal penting dalam kehidupan dan tidak berkutat pada masalah kecantikan dan *fashion* semata, seperti soal pemberdayaan perempuan.

Melengkapi muatannya itu, *Femina* punya sebuah hajatan rutin tahunan yang disebut pemilihan *Wajah Femina*. Acara ini biasanya dilaksanakan antara bulan Agustus-September setiap tahunnya, hampir bersamaan dengan perayaan hari jadi *Femina*. Ajang ini sukses mencetak profesional di bidang *modeling*, akting, presenter, dan bidang seni lainnya—ajang ini tidak hanya mencari bibit yang muda dan cantik saja, tetapi cerdas dan berbakat.

Sajian yang memikat membuat *Femina* laris. Pada 1996, tirasnya 100.000 eksemplar dan pemasukan iklan sebesar 0,5 miliar per nomor. Tjipta Lesmana, staf pengajar FISIP UI, menulis jika *Kompas* menjadi "raja" di kelas harian, maka *Femina* adalah "ratu" di kelas majalah wanita.

Kini, *Femina* telah berkembang menjadi salah satu maja-

Digitized by Google

lah wanita terkemuka di Indonesia. Halamannya telah meningkat lebih dari tiga kali lipat dari kali pertama terbit. Pembaca bisa membelinya dengan harga Rp 15.000,- setiap kali terbit saban minggu dengan halaman *full colour* dan desain yang dinamis. Grup *Femina* juga telah melebarkan sayapnya dan menerbitkan berbagai terbitan lain, di antaranya *Gadis*, *Dewi*, dan *Ayahbunda*, selain menerbitkan pelbagai majalah luar negeri untuk edisi Indonesia, seperti *Seventeen*, *PC Magazine*, dan *Readers Digest Indonesia*.

Kiprahnya di dunia jurnalisme membuat para jurnalis *Femina* beroleh bermacam penghargaan. Pada usianya yang ke-35, majalah *Femina* telah menyimpan pelbagai macam penghargaan. Yang paling mutakhir antara lain pada tahun 2002, yaitu Cakram *Award* untuk kategori *Magazine of the Year* dan sebagai majalah dengan desain terbaik dalam *Asia Media Award* 2006. Setahun kemudian, sang "ratu" majalah wanita Indonesia dipilih oleh *The Bodyshop International* sebagai satu-satunya media dari kawasan Asia Pasifik dalam rangka 20 tahun program *Community Trade*. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

KARTINI

Pernah Seatap dengan Madonna

Alkisah, di peron stasiun Virar, India, ada kereta khusus perempuan, *Ladies Special*, yang beroperasi saban hari dan mampu mengangkut 6700 perempuan pekerja menuju Bombay. Pakistan, negara tetangga India, tak mau kalah. Mereka menyediakan sekolah khusus perempuan, *Madrasa Jamia* Usmania. Karena perangkat guru ada yang berstatus pria—aturan di Palestina melarang interaksi langsung antara lelaki dan perempuan—maka metode mengajarnya pun jadi unik. Di dalam kelas, guru pria disediakan lemari khusus yang diberi celah agar suara sang guru bisa terdengar. Para siswi menyimak ajaran guru tanpa harus melihat sosoknya.

Lain lagi di Afghanistan. Rezim Taliban telah membikin posisi perempuan di sana menjadi terkekang, tetapi tidak demikian saat ada gadis yang akan menikah. Di pesta pernikahan itu, teman-teman perempuan sang mempelai wanita diperbolehkan berkumpul dengan gaya bebas: mengenakan pakaian modern, bersolek, memakai gincu, dan sejenisnya. Ada pula taman untuk perempuan di Kabul, di mana para wanita bisa tampil tanpa kekangan. Di tanah air, tepatnya di Bali, diulas pula bagaimana ritual menyiapkan sesaji yang hanya boleh dilakukan oleh perempuan.

Itulah sajian istimewa majalah Kartini di edisi 14-28 April 2005 untuk memperingati hari lahir Raden Ajeng Kartini. Selain catatan perjalanan tentang keunikan perempuan di negara-negara berkembang tersebut, Kartini edisi "Kartini" itu juga menyajikan laporan tentang lima srikandi Indonesia, antara lain: Gadis Arivia (Yayasan Jurnal Perempuan), Sulistyowati Irianto (Pusat Kajian Wanita), Khofifah Indar Parawansa (mantan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan), Rieke Dyah Pitaloka (artis dan aktivis perempuan), serta Angelina Sondakh (mantan Puteri Indonesia dan anggota DPR). Masing-masing perempuan tangguh itu mengemukakan pendapatnya tentang Kartini dan masalah perempuan di Indonesia.

Digitized by Google

KARTINI YANG HADIR HARI INI ADALAH MAJALAH WANITA YANG MENGINGATKAN KITA PADA SOSOK WANITA ASAL JEPARA, RA KARTINI, YANG SENDIRIAN MEMPERJUANGKAN EMANSIPASI DALAM DERAU SEPI DI BALIK TEMBOK PINGITAN. YANG MENARIK KEMUDIAN, SEBELUM BERNAMA *KARTINI*, NAMA PERTAMA MAJALAH INI ADALAH *MADONNA*. DUA NAMA, KARTINI DAN MADONNA, ADALAH DUA MODEL BUDAYA. YANG SATUNYA HIDUP DALAM TRADISI MUSIK POP YANG INGAR-BINGAR, SEMENTARA YANG SATUNYA HIDUP DALAM DUNIA GAMELAN YANG MENURUT KARTINI SENDIRI BETAPAPUN GILANYA SEBUAH PESTA, GAMELAN TETAP RESAP-MELANKOLI.

Masih ada lagi. Liputan menarik napak tilas tempat-tempat bersejarah RA Kartini disajikan dalam bentuk feature. Juga profil Condoleezza Rice, wanita kulit hitam pertama yang terpilih menjadi Menteri Luar Negeri Amerika Serikat untuk masa jabatan 2005-2008, menggantikan Colin Powell, lelaki yang juga keturunan ras Afro-Amerika.

Kartini memang bacaan khusus perempuan. Majalah wanita ini menyajikan banyak rubrik menarik. Yang paling populer adalah rubrik "Oh Mama Oh Papa", yang memuat kisah nyata. Ada juga ruang kontak jodoh yang diberi nama "Gerbang Kencana". Kolom tips ditempatkan pada rubrik "Setetes Embun Aduhai"—novelis Ike Soepomo sempat menjadi pengasuhnya. Sedangkan "Lacak Ragam" adalah ruang yang memberikan info-info padat tentang dunia selebritis. Ada pula rubrik-rubrik lain seperti "Kisah Sejati" serta "Kita dan Peristiwa", hingga ramalan astrologi dan kuis teka-teki silang. Juga terselip beberapa lembar suplemen "Konsultasi dan Informasi" yang mengulas persoalan keluarga, anak, kesehatan, dan seksologi.

Tentang keluarga, psikolog Pamugari Widyastuti pernah mengemukakan petuahnya dalam majalah Kartini No. 2132 edisi 3-17 Februari 2005. "Berumah tangga itu ibarat sebagai masa penggarapan seumur hidup. Tanahnya harus selalu diolah, diberi pupuk, ditanam lagi, dan diberi sentuhan kreatif agar hasilnya bagus," kata Staf Bagian Klinis dan Konseling, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia itu.

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pratamasari pada 10 Nopember 1974, majalah wanita *Kartini* awalnya memakai surat izin terbit majalah *Madonna*. Cekcok terjadi ketika Lukman Umar, Pemimpin Redaksi/Pemimpin Perusahaan Kartini, dipersalahkan karena dianggap merusak perusahaan sehingga dipecat. Dengan pemecatan ini, posisi Lukman Umar di majalah Kartini dinyatakan non-aktif. Saat proses

Digitized by Google

pengadilan sedang berjalan, Lukman sempat mendirikan majalah *Sarinah* dan *Asri*, sedangkan Kartini dijalankan Willy Risakota dan Karnel Omar Purba. Namun, putusan pengadilan justru menetapkan Lukman Umar sebagai Pemimpin Perusahaan Kartini dan Bram Tuapattinaya sebagai Pemimpin Redaksinya.

Atas putusan hakim itu, kubu Willy Risakota mengajukan permohonan pengajuan kembali. Pihak Lukman Umar yang merasa menang di pengadilan segera memohon izin kepada Direktorat Jenderal Penerbitan dan Grafika (Dirjen PPG) untuk segera menerbitkan *Kartini*. Dirjen PPG atas nama Menteri Penerangan menghimbau agar rencana itu ditunda dulu sembari menunggu keputusan Mahkamah Agung atas permohonan peninjauan kembali dari pihak Willy Risakota.

Karena keputusan pengadilan dirasa bersifat keputusan yang tidak perlu eksekusi, Lukman dan kawan-kawan pun nekad menerbitkan *Kartini* "tandingan" pada 27 Desember 1985. Namun, tak lama kemudian berdasarkan SK Menteri Penerangan RI No 07/SK/Dirjen PPG/1985, *Kartini* cap Lukman dilarang terbit hingga ada keputusan mengenai peninjauan kembali yang diajukan Willy Risakota. Sementara itu, Dirjen PPG juga membekukan penerbitan *Sarinah* dan Asri.

Pada Februari dan April 1986, *Sarinah* dan *Asri* kembali beredar tetapi nama Lukman Umar tidak tercantum lagi dalam susunan pengurusnya. Akhirnya, pada Mei 1986, Lukman Umar diperbolehkan kembali mengemudikan *Kartini*, sedangkan rivalnya, Willy Risakota, diberi izin untuk menerbitkan majalah dengan nama *Pertiwi*. Kini, kursi Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab majalah *Kartini* ditempati oleh rekan Lukman, yakni Bram Tuapattinaya yang pernah menjabat sebagai wakil sekretaris PWI Jakarta pada masa kepemimpinan Harmoko. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

MONITOR

Arswendo dan Sang Nabi di Tabloid Iher

Yayasan Gema Tanah Air meniupkan ruh lagi pada Agustus 1980. Kali ini, Arswendo dan para jurnalis profesional yang mengawakinya. Meski begitu, majalah ini lagi-lagi sekarat pada 1980.

Arswendo Atmowiloto (lahir di Surakarta, 26 Nopember 1948) pun turun tangan. Ia mengajukan ide mengubah format *Monitor* dari majalah menjadi tabloid yang mengulas dunia film, televisi, dan pancaragam jagat hiburan. Harganya pun selaras dengan daya saku pembaca kala itu, Rp. 300,-. Pada 1986, Gramedia *nimbrung* dengan memanajemeni *Monitor*. Namun, hak penerbitannya masih dikuasai Yayasan Gema Tanah Air, yang dikuasai elit birokrasi. Harmoko, Menteri Penerangan, adalah salah satu birokrat anggota yayasan itu.

Para birokrat itu menguasai saham *Monitor*. Bagian perorangan saham terbesar berada dalam genggaman Harmoko sebesar 30 persen. Kelompok Kompas Gramedia mengontrol 40 persen saham. Komposisi ini tidak membikin kedudukan Gramedia, selaku pemegang saham mayoritas, aman. Sebab, jika terjadi pertarungan *zero-sum games* dalam rapat umum pemegang saham, Gramedia dikalahkan gabungan 60 persen saham. 5 persen opsi saham Arswendo agaknya diniatkan untuk menjaga stabilitas Gramedia (*Pantau*, 7 Januari 2002).

Dalam struktur manajemen, Harmoko duduk sebagai Komisaris Utama. Jakob Oetama, Direktur Utama dan Arswendo wakilnya. M Sani menjabat Pemimpin Umum dan Suyanto wakilnya. Arswendo menjadi Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab dan Pemimpin Perusahaan dikendalikan Bambang Widjanarko. Keberadaan Harmoko dalam biduk *Monitor* memudahkan alur birokrasi pendirian tabloid baru itu. Tabloid *Monitor* pun terbit mudah dengan

Digitized by Google

MONITOR ADALAH SEBUAH MEDIA YANG PERTAMA-TAMA MEMPERKENALKAN ISTILAH "TABLOID" DI DUNIA PERS KITA DAN YANG PERTAMA MERUMUSKAN BENTUK SEBAGAI MEDIA PEMBERI INFORMASI ATAS AGENDA-AGENDA TELEVISI YANG SAAT INI SUDAH MENJADI RUBRIK WAJIB DI KORAN-KORAN. *MONITOR* ADALAH SEBUAH PEMBARUAN YANG MENYELIP DI TENGAH KONSERVATISME BENTUK MEDIA DAN SEKALIGUS DIKUBUR OLEH ANAKRONISME SEBUAH KUIS "TOKOH" YANG MEREKA PRODUKSI.

surat keputusan Menpen/SIUPP/B.2/1986 tertanggal 15 Juni 1986.

Tabloid hiburan ini tak membikin pembacanya berkerut kening. Bahasanya *cekak aos*, bernas dan ringkas. Halaman mukanya memajang gambar-gambar yang *lher*, misalnya foto-foto artis yang pamer lutut ke atas dan leher ke bawah. *Monitor* menunjukkan, pangsa pembaca Indonesia kala itu butuh media hiburan dan gosip yang bisa dibaca sambil kaki ongkang-ongkang.

Arswendo sendiri terus sibuk memikirkan bagaimana menggenjot oplah, sehingga ia "tak peduli" rasa sakit hati Veronika, mantan istri pedangdut senior Rhoma Irama, yang *nampang* di sampul *Monitor* baru. Genjotan Arswendo nyatanya berbuah manis: oplah edisi ke-14 *Monitor* mencapai 500 ribu eksemplar. "Oplah Monitor tetap paling top. Ini memudahkan bagian iklan untuk terus bergerilya mengambil ceceran dari belanja iklan nasional. Trend belanja iklan, seperti ditunjukkan *Media Scene* Indonesia pada edisi yang sama, memperlihatkan kecenderungan yang terus meninggi dari waktu ke waktu," tulis Agus Sophian di *Pantau*, 7 Januari 2002.

Bila pada 1986, lanjut Agus, belanja iklan hanya Rp 47 miliar, pada 1987 jumlahnya sudah Rp 55 miliar. Berikutnya, Rp 60 miliar pada 1988 dan Rp 72 miliar pada 1989. Dari jumlah itu, *Monitor* membingkis kue iklan sebesar Rp 1,08 miliar pada 1987. Setahun kemudian jumlahnya hampir tiga kali lipat, menjadi Rp 3,17 miliar, dan pada 1989 melipat lagi jadi Rp 6,32 miliar.

Angka segigantis itu bukan hasil iseng-iseng, melainkan kristalisasi dari keringat para awak *Monitor*. Angka itu memang bisa membikin kagum. Sepertinya, lantaran itu pula *Monitor* meluncurkan kuis "Kagum 5 Juta" pada edisi 2 September 1990 untuk menggenjot pendapatan. Kuis itu ditujukan untuk memilih tokoh favorit versi pembaca. Tanggal 15 Oktober 1990, *Monitor* menyiarkan hasil kuis "Kagum":

Digitized by Google

5.003 orang kagum pada Soeharto, 2.975 orang kagum pada B.J. Habibie, 2.662 memilih Soekarno, 2.431 orang kagum pada Iwan Fals. Arswendo di peringkat ke-10, dengan 797 pengagum, sementara Nabi Muhammad S.A.W. "cuma" peringkat ke-11.

Namun, *Monitor* bukannya mendapatkan kekaguman melainkan pelototan. Dua hari setelah edisi itu terbit, massa menyerbu kantor *Monitor* dengan satu tuntutan bersama: adili Arswendo! Mereka menuding sang redaktur melukai umat Muslim. Hasilnya, *Monitor* edisi Senin, 22 Oktober 1990, memajang permintaan maaf di halaman 8, bersama dengan biografi Bang Rhoma.

Kali ini, tak ada gambar *lher...* di *Monitor.* Yang ada cuma: "MOHON MAAF//Kami, seluruh karyawan *Monitor,* memohon maaf yang sebesar-besarnya karena *khilaf* memuat *Ini Dia: 50 Tokoh Yang Dikagumi Pembaca Kita* dalam terbitan no.255/IV 15 Oktober 1990. Pemuatan tersebut dapat menimbulkan penafsiran yang keliru dan dapat menyinggung perasaan, khususnya umat Islam, Dengan ini, kami mencabut tulisan tersebut dan menganggap tidak pernah ada. Kami juga mengucapkan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang memberikan saran, kritik, imbauan, untuk mengambil hikmah yang bermanfaat di masa mendatang. Sekali lagi, kami mohon maaf atas kekhilafan ini."

Monitor pun tamat. Tanggal 23 Oktober 1990, Menteri Penerangan sekaligus pemilik saham 30 persen *Monitor* meneken pencabutan SIUPP nomor 194/1984. Pengadilan membui Arswendo selama lima tahun. Namun, seperti Bung Hatta, pengucilan dari masyarakat tak membikin Arswendo berhenti menulis. Ia mengirimkan tulisan-tulisannya ke koran-koran Jakarta, tentu saja dengan menyamarkan namanya. Sukmo Sasmito, Lani Biki, Said Saat, atau B.M.D. Harahap adalah beberapa nama samaran yang digunakannya semasa di penjara. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

TOPIK

Kalem dalam Tutur Kata, Objektif dalam Berita

Harian Pagi Merdeka, *menyajikan berita-berita hangat, nyata dan objektif: dalam suatu pendekatan yang serasi dengan corak kehidupan Anda sebagai manusia Merdeka. Harian* Merdeka *mempertemukan Anda pada hakikat yang sesungguhnya dari manusia Merdeka. Berpikir merdeka.....bersuara merdeka.....hak manusia merdeka. Anda benar-benar menikmati berita-berita aktual yang bermanfaaat, berita yang mengundang sukses Anda. (Sampul dalam* Topik, *6 Juni 1981)*

Iklan Harian *Merdeka* itu selalu terpacak di majalah *Topik*. Wajar saja. *Merdeka* dan *Topik*, majalah yang pada 1981 berharga Rp 600,- dan bertebal 58 halaman, sama-sama dikemudikan BM Diah.

BM Diah lahir di Kotaraja, Aceh, 7 April 1917. Ia lama melanglang dunia pers. Saat menjadi murid Douwes Dekker di *Middelbaar Nationale Handel Collegium* Bandung, ia bertanya kepada sang guru, "Pada umur berapa seseorang bisa jadi wartawan terkenal?" Sang guru menjawab: "21 tahun'!' Setamat sekolah di Bandung, beberapa saat ia menjadi sekretaris pribadi sang guru, lantas pulang ke Medan.

Pada masa pendudukan Jepang ia bersama Rosihan Anwar mendirikan *Asia Raya*. Suratkabar itu beroleh asupan dana dari pemerintah balatentara Jepang, yang ingin melunakkan hati para tokoh Indonesia dalam peperangan Asia Timur Raya. Sesaat setelah mengawal majalah *Express*, pada 1945 Diah mendirikan harian *Merdeka*.

Dalam harian *Merdeka*, Diah pernah menulis tentang suatu peristiwa unik di sekitar naskah asli proklamasi. Naskah yang selesai diketik Sayuti Melik dibuang begitu saja di tempat sampah seusai dibacakan. Diam-diam, Diah memungut dan menyimpannya selama hampir 40 tahun dan baru menyerahkannya pada 1962. Namun, koran itu tak cukup menampung naluri kewartawanannya, sehingga ia mendirikan majalah *Topik*.

Topik terbit pertama kali pada 11 Januari 1972 dengan surat izin terbit: SIT No. 0126/SK/Dirjen/PG/SIT/1972, B.M.

Digitized by Google

TOPIK ADALAH MAJALAH YANG DITERBITKAN HARIAN *MERDEKA*. SAMA DENGAN KORANNYA, MAJALAH INI DIPIMPIN BM DIAH. DIAH ADALAH WARTAWAN KAWAKAN YANG MENGALAMI SENDIRI KETIKA INDONESIA DI MASA-MASA KRITISNYA. MAJALAH INI DIDIRIKANNYA UNTUK MENEGAKKAN IMPIAN BAHWA KEKUASAAN HARUS SELALU DIKAWAL OLEH PERS AGAR TAK TERGELINCIR PADA KESILAPAN.

Diah merangkul Drs. Supeno Sumardjo sebagai PU. Kosasih Kamil, wartawan sekaligus sastrawan, menjabat sebagai penanggung jawab plus anggota dewan redaksi dibantu Amat Midjan, Fachrudin Nujang, Willy Nursivin, Wibisono, dan Amin Supratman. Sama dengan *Merdeka*, *Topik* dicetak PT Merdeka *Press* Jakarta.

Kemunculan *Topik* sama dengan majalah tengah bulanan *Intisari*, yang merupakan 'anak *Kompas*' milik PK Ojong. Dalam masa krisis pers dan pembredelan suratkabar 1973, *Topik* dan *Intisari* sama-sama mampu menjadi penyambung hidup para wartawan.

Beralamat di Jalan A.M. Sangaji No.11 Jakarta Pusat, dengan nomor telepon redaksi 363660-343334 dan telepon tata usaha: 343335-344642, *Topik* setia menyapa pembaca dengan beragam berita; mulai dari kolom "Nasional" hingga "Internasional". *Topik* juga menyajikan kabar seputar seni dan budaya, pengetahuan populer, bisnis dan ekonomi, laporan khusus daerah, serta cuplikan sejarah.

'Majalah kalem' ini tampil dengan suguhan gaya bahasa yang dalam, tapi tak terlalu meledak-ledak seperti *Tempo* yang diasuh Goenawan Mohamad. Yang menarik dan menjadi ciri khas dalam *Topik* adalah tulisan semacam *wejangan* Soekarno yang merupakan bagian dari penyebarluasan ide.

Tulisan seperti: "Islam Sontoloyo", "Me-'Muda'-Kan Pengertian Islam", "Tabir Lambang Perbudakan", "Maklumat Bung Karno", "Jalannya Revolusi Kita", "Maklumat Bung Karno", dan tulisan yang lain tersaji tiap terbit. Tulisan di atas, dikutip dari suratkabar: *Fikiran Ra'jat* 1933, *Pandji Islam* 1939, yang tersaji dalam *Di Bawah Bendera Revolusi*.

Pencantuman tulisan Soekarno itu disebabkan B.M. Diah sangat mengagumi kharisma Soekarno. Suami Herawati ini dalam buku *Butir-Butir Padi B.M. Diah (Tokoh Sejarah yang Menghayati Zaman)* mengungkapkan kekagumannya pada Soekarno. Di halaman 66, Diah menulis, "Saya kagum sekali kepada Soekarno, karena selain muda juga berpengaruh. Pada hakikatnya kemerdekaan Indonesia diperjuangkan oleh

Digitized by Google

kaum mudanya, seperti Soekarno, Hatta, Syahrir, dan lainnya."

Topik membuka sapa kepada pembaca dengan kolom "Surat Pembaca", setelah itu dilanjutkan dengan *wejangan* Sukarno yang bertajuk "Cuplikan Sejarah", dilanjutkan "Laporan Khusus".

Pada edisi Juni 1981, *Topik* menyiarkan artikel tentang pengunduran *Buya* Hamka dari jabatan Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) terkait dengan kontroversi perayaan Natal bagi umat Muslim.

Berita ini menjadi perdebatan hangat di Indonesia saat itu. *Topik* menyajikan dengan suguhan berbentuk wawancara, pun dengan menyuguhkan tanggapan para tokoh. Hadir menghias layar *Topik* adalah tokoh-tokoh sekaliber H. Imam Sofwan, Wakil Ketua Umum PB NU, K. H. Hasan Basri, Menteri Agama Alamsyah, dan Ketua Komite Solidaritas Islam, Lukmanul Hakim.

Awalnya, Drs. Supeno Sumardjo selaku pimpinan umum tak sedikit pun menarik iklan. Ini menjadi suatu hal yang aneh. Dengan bobot tetap, 58 halaman, *Topik* rapi dan bersih tanpa satu pun iklan komersil. Kalaupun ada, hanya 'suara *Harian Merdeka*' yang tampil di sampul dalam dan bagian belakang halaman, dengan nama *Kelompok Penerbitan Merdeka*.

Dua tahun kemudian, sekira 1983, *Topik* kemudian tampil dengan wajah baru. Iklan *Harian Merdeka* pada sampul dalam diganti dengan senyum manis gadis Indo yang menawarkan produk elektronik *Sanyo*. Kolom "Surat Pembaca" juga diganti "Ruang Kritik". Secara fisik, kertas yang digunakan juga jauh lebih *lux* dibanding sebelumnya. Harga *Topik* pun dinaikan menjadi Rp 800,00, meski agak maklum pada pembaca, karena jumlah halaman berkurang dua, tinggal 54 saja. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

DIAN

Membangun Manusia Pembangun

Raut muka Baba Fie yang mulai keriput terlihat cerah betul. Semangatnya masih membara kendati ia tetap sadar usia. Dengan mantap, ia langkahkan kaki-kakinya mengitari kompleks pabrik es balok miliknya, menyapa satu per satu karyawannya yang sedang bekerja, serta sesekali menganggukanggukkan kepala tanda kepuasan. Meski areal pabriknya tak seberapa luas, dan jumlah pekerjanya pun hanya beberapa orang, Baba Fie tetap berbangga hati dan itu bukan hal yang aneh. Tjoe Mie Fie adalah satu-satunya pemilik usaha es batu di Flores, Nusa Tenggara Timur.

Tak lama berselang, terlihat tiga orang lelaki muda berjalan perlahan memasuki pelataran rumah Baba Fie yang berada di Desa Wolowona, 4 kilometer dari Ende jurusan Maumere, NTT. Boes Blikololong, A Liliweri, dan Ch Nau adalah para wartawan majalah *Dian*. Mereka bertiga bermaksud mewawancarai Baba Fie seputar profil dan usaha es baloknya itu.

Beberapa saat setelah mereka berbincang serta sempat berkeliling mengamati aktivitas pabrik, ketiganya segera pulang menuju kantor redaksi *Dian*. Di sana telah menunggu Thomas Wignyanta, sekretaris redaksi sekaligus editor. Setelah menyerahkan bahan-bahan yang berhasil didapat ketiga reporter militan itu, Thom segera beraksi, menyulap data menjadi sebuah artikel. Beberapa hari kemudian, di *headline* majalah *Dian* no 8, th III, tanggal 10 Februari 1976, terpampang judul besar: "Kehidupan Industri di Nusa Tenggara Timur" yang mengupas tentang usaha rakyat kecil di NTT, termasuk pabrik pembuatan es balok milik Baba Liem.

Sesuai nama yang disandangnya, majalah *Dian* seolah menjadi lentera penerang bagi masyarakat Ende-Flores pada khususnya dan NTT umumnya. Berita utama yang diangkat selalu menyangkut otonomi daerah dan kepentingan rakyat NTT, ditulis dengan gaya *straight news*

Digitized by Google

DIAN ADALAH MAJALAH LOKAL DAN SEKALIGUS CAHAYA BAGI WARGA NUSA TENGGARA TIMUR. BAGI MASYARAKAT DI KAWASAN LAIN, *DIAN* TAK ADA APA-APANYA KARENA MEMANG IA MEMBAPTISKAN DIRI SEBAGAI PELAYAN MASYARAKAT DI MANA IA TINGGAL DAN HIDUP. TAPI BAGI MASYARAKAT SEKITARNYA YANG TERBATAS JUMLAHNYA, *DIAN* ADALAH PIPA INFORMASI YANG EFEKTIF UNTUK MENGHUBUNGKAN ANTARA KEPENTINGAN SATU DAN LAINNYA.

sebagai pembuktian bahwa *Dian* tidak main-main dalam memerankan fungsinya sebagai media vital bagi masyarakat NTT.

Sejatinya, isi majalah *Dian* tidak melulu bercorak serius seperti yang termaktub pada laporan utamanya. Secara keseluruhan, majalah *Dian* lebih tepat disebut sebagai majalah seni hiburan yang mengambil segmen segala kalangan. Disebut demikian karena *Dian* nyaris memuat semua kebutuhan dari semua lapisan masyarakat.

Selain rubrik utama yang mengangkat permasalahan seputar rakyat NTT, majalah *Dian* juga menyajikan informasi seputar sastra, seni, cerita asing bersambung, musik, olahraga, berita singkat nasional dan luar negeri, profil kerakyatan, sentilan-sentilan ringan terhadap sistem, juga tak ketinggalan rubrik pelengkap seperti "Kamus *Dian*" yaitu semacam glosarium atau kamus kecil, "Kepada *Dian*" yang lazim dikenal sebagai surat pembaca, "Tajuk" atau sebangsa editorial dari redaksi, juga kuis berhadiah yang berupa teka-teki silang.

Di rubrik sastra, misalnya, majalah *Dian* pernah mengangkat profil WS Rendra. Di sana ditulis, sajak-sajak Rendra sungguh punya pengaruh bagi penyair-penyair lain maupun yang bukan penyair. Aura positif yang terpancar dari buah tangan Rendra juga merasuk ke dalam ranah humanis. Lebih lanjut tentang Rendra, di majalah *Dian*, no 1, th III, tanggal 24 Oktober 1975, ditulis:

"*Rendra amat tergerak akan nasib manusia dalam hidup yang tragis ini. Ia selalu merasa solider dan senasib dengan para pelacur, perampok dan orang-orang yang dianggap sampah masyarakat. Menurut dia, orang-orang itu mungkin mempunyai kesulitan yang tak dapat diatasi. Ia adalah pengagum cinta kasih dan cinta akan nilai-nilai* human."

Cinta, kasih, dan humanisme-kemanusiaan. Kata-kata sakti yang beberapa kali ditekankan majalah *Dian* ini adalah ciri khas ajaran Kristiani. Tak usah heran, majalah ini memang berada di bawah naungan sebuah lembaga Kristen,

Digitized by Google

Yayasan Santo Paulus yang menaungi Percetakan Arnoldus, percetakan pertama yang hadir di Flores. Percetakan yang berdiri pada 1926 ini merupakan unit perusahaan PT Arnoldus Nusa Indah (PT ANI) yang sampai sekarang tetap berkembang. Baru pada 1970 Penerbit Nusa Indah terbentuk, yang sebelumnya masih sebagai bagian biro naskah dari Percetakan Arnoldus.

Di satu sisi, Percetakan Arnoldus mengemban misi mengabarkan warta gereja lokal di Flores, dan sempat menerbitkan Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Akan tetapi, publikasi umum merupakan ranah utama penerbitan yang banyak ditopang tenaga-tenaga ahli rohaniwan itu, termasuk di antaranya penerbitan majalah *Dian*, suratkabar *Flores Pos*, juga peluncuran buku-buku umum, termasuk buku filsafat dan pendidikan, oleh penerbit Nusa Indah yang satu atap dengan Percetakan Arnoldus.

Majalah *Dian* sendiri beredar pertama kali pada Agustus 1973. Jabatan Pemimpin Umum sekaligus Penanggung jawab dipercayakan kepada PA Beding. Redaktur Pelaksananya BM Oleona, sedangkan Thomas Wigjnyanta duduk sebagai Sekretaris Redaksi. Thomas Wignyanta pada akhirnya dipercaya menjabat sebagai Manajer Redaksi sekaligus Redaktur Pelaksana majalah *Dian* dan Harian *Flores Pos*, dua media unggulan NTT yang masih eksis sampai sekarang ini.

Majalah *Dian* mempunyai semboyan "Membangun Manusia Pembangun", terbit dengan izin Keputusan Menteri Penerangan RI No 01455/SK/Dirjen-PG/SIT/1973. Alamat redaksi dan tata usahanya adalah di Jalan Kathedral no 5, Ende-Flores, Nusa Tenggara Timur.

Majalah umum berkala mingguan ini terbit dengan format halaman yang terbilang unik. Jumlah halaman yang paten adalah 16 halaman, namun terkadang majalah *Dian* hadir dengan 20 bahkan pernah pula 24 halaman. Harga langganan yang dipungut waktu itu, untuk setiap nomornya adalah sebesar Rp 75,- bagi pelanggan di wilayah NTT dan Rp 85,-untuk luar NTT. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

HARIAN DUTA

Corong Orba di Pucuk Rencong

"Atheisme tidak berhak hidup di Indonesia!" seru Presiden Soeharto di Seminar Pemimpin-pemimpin Agama dalam Pembangunan Nasional di Banda Aceh, 28 Oktober 1974. Konteks pidato itu adalah perlunya para pemuka agama mewaspadai bahaya laten komunisme. Ideologi komunisme tidak mengakui Tuhan dan itu membahayakan generasi muda dan kondisi moral keagamaan masyarakat. Berita tentang seminar yang dihadiri ratusan peserta dari seluruh Indonesia itu terpampang besar di surat kabar *Harian Duta* edisi Jumat 1 Nopember 1974.

Harian Duta tak segan-segan mengaku sebagai corong Presiden Soeharto di tanah rencong dan sebagai alat propaganda Orde Baru yang pada tempo itu sedang merabai posisinya menuju kemapanan. Saban harinya, *Harian Duta* hampir tak pernah alpa memberitakan segala hal tentang pemerintah. Gubernur Aceh, A Muzakkir Walad, juga kerap muncul sebagai narasumber utama.

Dalam "Salam Perkenalan" di edisi perdananya, redaksi *Harian Duta* tegas-tegas menyatakan, misinya adalah sebagai pengamal Pancasila dan pengabdi kepentingan Negara, Bangsa, dan Agama serta Daerah dan Masyarakat.

Redaksi *Harian Duta* juga mencanangkan diri sebagai media penunjang program pemerintah serta menyukseskan rencana pembangunan nasional dan regional. Ia sediakan diri untuk menampung suara hati bernada membangun, sebagai forum pendapat umum yang otentik, serta selaku media motivasi, partisipasi, dan kontrol sosial yang membimbing masyarakat untuk tetap berada di garis perjuangan yang murni.

Harian DUTA

Presiden setujui penyeder-
hanaan P emilu 1977

Redaksi menambahkan, suratkabar ini diharapkan dapat dijadikan wadah pendidikan yang sehat ke arah pembinaan keselamatan bangsa. Terakhir, *Harian Duta* bisa juga menjadi media selingan atau hiburan segar dan bermutu, namun tidak menerabas

Digitized by Google

Harian Duta adalah koran yang menyuarakan segala hal yang dijalankan pemerintah. Ia adalah radar pemerintah yang ditancapkan di barat Indonesia. Selain sebagai pengawal program pembangunan, ia juga diharapkan menjadi "radar" kegiatan masyarakat yang sekiranya mengganggu jalannya roda "Trilogi Pembangunan".

batas norma-norma agama, kesopanan dan kesusilaan. Poin ini sangat perlu sebab selama ini masyarakat luas menganggap Aceh sebagai Serambi Mekkah.

Bersemboyan "Membina Kesejahteraan Bersendi Pancasila", *Harian Duta* dinaungi Yayasan Penerbit Duta. Direksinya M Hasan Basry. Edisi pertamanya beredar Jumat, 2 Agustus 1974, dan dicetak di Percetakan Negara Banda Aceh. Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi adalah TA Talsya. Harian ini terbit dengan Surat Izin Terbit Departemen Penerangan no 0737/BN/1969 tertanggal 31 Januari 1969 serta Surat Izin Cetak no SIC/003/KAMDA/VIII/ 1974. Kantor redaksinya di Jalan Perdagangan no 4 Lantai II.

Mengaku sebagai media rakyat, sekaligus organ publikasi pemerintah bagi segenap rakyat Aceh dan sekitarnya, edisi perdana *Harian Duta* menawarkan cara bersahabat dan berupaya merangkul segenap lapisan masyarakat untuk mendukung sepenuhnya rencana-renacana pembangunan:

"*Kehadiran* Duta *menyertai rakyat yang telah berhasil dalam perjuangan merenggut kemerdekaan ini ialah untuk membawa suatu* mission *bagi kepentingan Nusa dan Bangsa dan akan merupakan teman pembaca yang akrab, siapa saja, dimana saja, dan bila saja. Kami berjanji tidak akan menyia2kan tugas kami, dan sebaliknya, dari masyarakatpun, termasuk Anda, kami menagih pula janji agar tidak membiarkan kami berjalan sendiri dengan tiada uluran tangan yang mesra.*"

Di pungkasan perkenalan, redaksi *Harian Duta* kembali menegaskan akan pentingnya harmonisasi yang serasi antara redaksi dan rakyat, dengan tetap menaruh *tabik* kepada pemerintah, supaya misi-misi yang telah dicanangkan bisa tergapai dengan baik:

"*Kami memerlukan Anda, sebagaimana Anda tentunya juga memerlukan kami. Saling memerlukan dari segala pihak, dari semua orang, akan menciptakan romantika perjuangan indah dalam kegiatan kita membangun. Dengan berjabat tangan erat dan hati berpadu kuat kita akan berhasil mengujudkan*

Digitized by Google

idaman: kehidupan sejahtera yang meliputi sekujur pelosok Tanah-air dan seluruh rakyat Indonesia."

Rubrikasi di empat halaman *Harian Duta* terbaca jelas sejak edisi pertamanya. Halaman utama merupakan inti sajian koran hari itu dengan kupasan berita teraktual yang menyangkut peristiwa lokal atau nasional, juga memuat tentang pemerintah beserta organ-organ di bawahnya, termasuk kabinet, TNI/ABRI, dan Golkar.

Halaman berikutnya memajang deretan berita-berita terkini dari wilayah Aceh dan sekitarnya. Selanjutnya adalah ruang propaganda, berisi publikasi program pemerintah atau pidato kenegaraan. Rubrik hiburan ada sebagai ruang *intermezo*, yang biasanya berisi info-info ringan seputar dunia olahraga, surat pembaca, dan siraman rohani.

Harian Duta konsisten memegang teguh prinsip sebagai media penggema suara pemerintah. Wejangan dan titah Presiden Soeharto ibarat azimat mahaberharga baginya. Tak terhitung *Harian Duta* memacak petuah Presiden di halaman utama sebagai *headline*, bahkan ada pula yang dimuat secara berturut-turut selama beberapa edisi. Seperti pada edisi ke-19, th I, 30 Agutus 1974, yang memuat pidato kenegaraan Presiden RI di depan sidang DPR:

"Yang penting adalah kita harus tahu dengan jelas dan sudah kearah mana kita sesungguhnya bergerak. Apakah gerak itu benar2 makin mendekati cita2 perjuangan. Karena itu, kita perlu melihat neraca nasional secara umum dan menyelami dari pada perjalanan perjuangan dan hasil yang kita peroleh."

Ada pula pidato Soeharto yang bertujuan membakar semangat rakyat, yang disampaikan presiden dalam rangka peringatan Hari Pahlawan 10 Nopember 1974, tersiar di *Harian Duta* no 26, th I, 15 Nopember 1974. Presiden berseru, "Merdeka atau mati! Ujud dari pada tekad itu kita menganggap bahwa kemerdekaan nasional adalah syarat pokok untuk hidup terhormat dan bahagia sebagai bangsa yang merdeka." **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

LAMPUNG POST

Lampung, Pers, dan Kepercayaan

Di dalam negara demokrasi, pers adalah pilar yang keempat setelah *trias politica*-nya Montesqieu. Pers, demikian cendekiawan Soedjatmoko mengatakan, tak lain adalah saluran komunikasi yang efektif ketika terjadi pemampatan atau ketidakseimbangan akibat dominannya salah satu kekuatan politik. Itulah sebabnya di dalam negara tiranis penutupan saluran komunikasi menjadi agenda utama penguasa. Segenap aturan dan perizinan pers adalah panoptikon dengan fungsi pengawasan dan pendisiplinan.

Setidaknya terdapat tiga media massa pemegang izin yang terbit di Lampung ketika Menteri Penerangan Mashuri pada 1974 mengimbau soal eksistensi media cetak pemegang surat izin terbit (SIT), yaitu SKH *Pusiban*, SKM *Independen*, dan SKM *Post Ekonomi*. Menyikapi imbauan itu, pemilik ketiga suratkabar tersebut, yaitu Solfian Ahmad (SKH *Pusiban*), Akhmad Fuad SA (SKM *Independen*), dan Aziz Kasyim (SKM *Post Ekonomi*) mengadakan pertemuan. Hasilnya, mereka sepakat mengadakan merger media yang mereka kelola demi menghasilkan penerbitan andal.

Namun, rencana itu tak semulus yang mereka kira. Belum sempat mengajukan SIT baru bagi media merger yang direncanakan, SIT SKM *Post Ekonomi* dicabut penguasa. Merger akhirnya memang tetap dilakukan, tetapi hanya melibatkan SKH *Pusiban* dan SKM *Independen*. Agar proses berjalan sesuai rencana, para pemilik mengembangkan payung hukum usaha berbentuk yayasan, yaitu Yayasan Masa Kini. Setelah yayasan itu didaftarkan pada notaris Ny. Chandra Sasmita, SH Nomor 35 tanggal 30 Januari 1974, diuruslah surat-surat untuk mengusulkan SIT baru. Lebih kurang enam bulan kemudian SIT atas nama *Lamp*··· *Pos* disetujui, dengan nomor 01484/SK/D jen PG/SIT/1974 dan SIC Nomor IZ.3 KANDA/VIII/1974.

Lengkaplah sudah syarat-syarat menei bitkan koran baru hasil merger tersebut Koran yang dinamakan *Lampung Pos* itu

Digitized by Google

Lampung Post adalah salah satu koran daerah terbesar di Lampung saat ini. Kehadirannya bukan saja "membantu" pemerintah daerah memasok informasi, tapi sekaligus menegaskan dirinya mencerahkan masyarakat.

dikawal pemimpin umum dan perusahaan Solfian Ahmad, sementara Aziz Kasyim menjabat penanggung jawab dan pemimpin redaksi.

Ternyata, edisi perdana yang terbit tiga kali dalam sepekan tersebut mendapat sambutan baik dari masyarakat Lampung. Tak kurang Gubernur Lampung dan Kepala Janpen turut mendukungnya. Tak sekadar dukungan basa-basi, Gubernur Lampung bahkan mengizinkan *Lampung Pos* dicetak di Percetakan PD Grafika Karya milik Pemda Provinsi Lampung yang berlokasi di kawasan Kaliawi.

Pada 1976 *Lampung Pos* menjalin kerjasama dengan beberapa pihak: kerjasama dengan Muis R.H. untuk pengadaan mesin cetak dan Yusuf Jaiz, Direktur Utama Bank Pembangunan Daerah, dan Subki E. Harun, Sekretaris Daerah Lampung, untuk pendanaan. Pada tahun itu pula *Lampung Pos* resmi memiliki mesin cetak sendiri, meskipun tempatnya masih dititipkan di PD Grafika Karya. Masih pada tahun yang sama, bersamaan dengan *Lampung Pos* pindah menempati kantor sendiri di Jalan Pangkalpinang No. 46, Aziz Kasyim tidak aktif lagi. Jabatan penanggung jawab dan pemimpin redaksi dipegang secara kolektif oleh Solfian Ahmad, Akhmad Fuad, dan Victor M. Panggabean.

Kantor di Jl. Pangkalpinang tersebut ditempati hingga 1981 sebelum kemudian pindah ke gedung sendiri di Jl. A. Yani Tanjungkarang. Kepindahan ini sekaligus menandai *Lampung Pos* yang terbit enam kali dalam seminggu. Di tahun 1981 ini, oplah *Lampung Pos* naik hingga mencapai 30.000 eksemplar. Pada 1985, *Lampung Pos* berubah nama menjadi *Lampung Post*. Kalau sebelumnya koran ini hanya terbit empat halaman, pada 1985 berubah menjadi enam halaman. Pada 1986, demi memburu Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) sebagai ganti SIT, sesuai dengan Peraturan Menteri Penerangan tahun 1984, Yayasan Masa Kini diubah menjadi PT. Masa Kini dengan akta notaris No. 26 tertanggal 6 April 1986.

Namun, pada tahun-tahun berikutnya, beberapa awak *Lampung Post* meninggalkan koran ini, dan berimbas pada

Digitized by Google

kinerja yang memburuk. Demi mengembalikan kepercayaan publik, pada 1989 dijalin kerjasama dengan PT. Surya Persindo Grup. Sejak itu, *Lampung Post* memiliki manajemen modern dan menjadi bagian dari Grup Media Indonesia. Selain *Lampung Post*, grup ini sekarang memayungi *Media Indonesia* di Jakarta dan televisi *MetroTV*. Dipayungi grup ini, *Lampung Post* bertambah maju hingga oplah koran ini mencapai 50.000 eksemplar.

Ketika H. Solfian Ahmad meninggal, terjadi perbedaan pendapat di kalangan pendiri koran ini, yang berujung pada diambilalihnya seluruh kepemilikan saham PT. Masa Kini oleh PT. Surya Persindo Grup. Bersamaan dengan peralihan saham ini, Bambang Eka Wijaya, yang sebelumnya menangani media terbitan PT Surya Persindo Grup, diberi tanggung jawab sebagai pemimpin umum/pemimpin redaksi *Lampung Post*. Di tangan Bambang Eka Wijaya, koran ini berkembang sangat pesat sebagai "satu-satunya bacaan masyarakat Lampung", meskipun saat itu ada banyak koran yang terbit di sana. Dengan moto "Bacaan Masyarakat terdidik", *Lampung Post* mendapatkan kepercayaan pembaca yang rata-rata berstatus pendidikan sarjana.

Mengandalkan sistem pemasaran berlangganan, terutama di kalangan pegawai negeri sipil, *Lampung Post* sangat terkesan sebagai koran milik pemerintah. Kesan itu sering dimanfaatkan koran pesaing seolah-olah *Lampung Post* tak akan berpihak kepada publik pembaca. Namun, *Lampung Post* menjawab keraguan masyarakat dengan tetap tampil sebagai motor dalam pemberitaan terkait kasus-kasus di pemerintahan. Karena itu, bagi para pemegang kekuasaan pemerintahan di Lampung, *Lampung Post* menjadi panduan untuk mengetahui ada soal apa di masyarakat. Bahkan muncul anekdot, Gubernur Lampung tidak akan percaya ada persoalan di lingkungan masyarakatnya sebelum *Lampung Post* memublikasikannya.

Pada tahun 2000, PT Masa Kini Mandiri yang sudah menjadi bagian dari anak perusahan Media Indonesia Grup pindah ke Jalan Soekarno-Hatta 108 di Rajabasa. Di kompleks baru ini, *Lampung Post* semakin berkembang hingga oplahnya mencapai dua kali lipat dari sebelumnya.

Rubrikasi *Lampung Post* antara lain Utama, Ekonomi, Seni Budaya, Opini, Olahraga, Nasional dan Internasional.

Digitized by Google

Sebagai koran daerah, isu-isu lokal tentu saja menjadi garapan utama, terutama karena koran ini mengandalkan pemasaran di daerah. Dan itu dikemas antara lain dalam rubrik-rubrik "Bandar Lampung" dan "Ruwa Jurai". Rubrik "Pendidikan", "Bintang Pelajar", dan "Profil Minggu Ini" juga lebih mengedepankan isu-isu lokal.

Dengan senarai iklan umumnya koran-koran sekarang, *Lampung Post* tumbuh menjadi koran terbesar di propinsi paling selatan Sumatera tersebut—kesuksesan yang bila kita tengok berliku jalan menujunya, terutama perjuangannya untuk berkelit dari jerat aturan dan penerbitan. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

PELITA

Bintang yang Berkali-kali Terbentur Dinding

Sinar bintang memang kelap-kelip, tetapi bintang punya prinsip. Ia pantang mengekor pencahaya mapan. Lebih baik redup tapi milik sendiri ketimbang mengemis belas kasihan.

Apesnya, itulah yang mesti dilakoni *Pelita*, suratkabar yang pada masa awalnya menyuarakan kepentingan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Partai ini memang berlambang bintang, setelah sebelumnya dan kini kembali ke Ka'bah. Dengan dana dan tenaga terbatas, *Pelita* berupaya untuk bersinar, menjadi penerang massa Muslim di Indonesia. Namun, masalah finansial jadi petaka dan menjelang tahun 1986 usai, terjadilah bencana itu. Saham *Pelita* nyaris habis kikis digulung keangkeran partai beringin. Dan inilah kronologinya:

Suratkabar *Pelita* hadir sejak 1 April 1974. Terbit dari rahim PT Pelita Persatuan, orang-orang ternama ada di belakangnya. Ada Idham Chalid, mantan ketua umum Nadlatul Ulama (NU) dan PPP, pernah menjabat wakil perdana menteri II, dua kali menjadi menteri, juga Ketua DPR/MPR serta Ketua DPA. Nuddin Lubis, politikus handal DPR-GR yang memelopori dicetuskannya Sidang Istimewa MPRS 1971. Ada pula mantan menteri agama, KH Masykur, yang sekaligus ulama NU dan tokoh PPP.

Nama Sjah Manaf, tokoh NU Jakarta, tercantum sebagai pemimpin umum *Pelita*. Juga pengusaha asal Gorontalo yang pernah menjabat wakil ketua PPP, TH Gobel, selaku wakil pemimpin umum *Pelita*.

Merekalah pemrakarsa *Pelita* sebagai penerus suratkabar *Abadi* yang mati pada awal 1974. Dengan menggandeng Barlianta Harahap, tokoh muda PPP, sebagai pemimpin redaksi, terbitlah *Pelita* dengan surat izin terbit bernomor 0481/SK/ Dirjen/PG/ SIT/1974 tertanggal 30 Maret 1974, dicetak di percetakan PT Jakarta *Press*. Alamat redaksi dan tata usahanya kala itu di Jalan Diponegoro 60 Jakarta, sedangkan jika malam, *Pelita* berkantor di Jalan Gunung Sahari Ancol 13 Jakarta.

Digitized by Google

Pelita pada mulanya suratkabar yang menyuarakan aspirasi Muslim politisi yang tergabung dalam Partai Persatuan Pembangunan. Namun politik bukan mata pelajaran eksak. Sebab dalam politik, kestabilan mendahului kebenaran demokrasi. Preposisi politik yang demikian itu yang menyertai jatuh bangunnya harian ini.

Sejatinya, idcologi redaksi *Pelita* tidak begitu menerjang "tabu". Bahkan, *Pelita* tak jarang menyanjung rezim penguasa, yang dituangkan dalam rubrik tetap—semacam "Tajuk Rencana"– yang dinamai "Induk Karangan". Misalnya, yang tersiar di *Pelita* tanggal 1 Juli 1974: "*Pada periode pengisian kemerdekaan, semua potensi kekuatan Orde Baru hendaknya terarah pada pembangunan. Demikian pula lembaga2 negara, lembaga2 sosial politik dan lembaga2 lainnya, akan melaksanakan peranannya sesuai dengan posisi dan fungsinya.*"

DI samping itu, sebagai media yang dilatari kaum agamis, *Pelita* tak bosan-bosannya memberikan siraman ruhaniah, dan itu tidak bersifat ekstrem, masih dalam koridor-koridor kebangsaan serta keberagaman. Pada edisi 8 Juni 1974, redaksi *Pelita* menulis: "*Bangsa Indonesia menghendaki keselarasan hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan antara sesama manusia serta lingkungan dan alam sekitarnya, keserasian hubungan antar bangsa-bangsa dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar bahagia di akherat.*"

Namun, *Pelita* tetap mengalami pelbagai kejadian mengenaskan. Bencana pertama datang awal 1978. *Pelita*, bersama enam suratkabar ibukota lainnya, dilarang terbit selama setengah bulan karena dianggap menyalahi Undang-Undang Pers. Cobaan yang lebih berat datang pada Mei 1982. Kali ini *Pelita* dimatikan lebih lama, dianggap melakukan kesalahan dalam mengumumkan hasil Pemilu 1982 dari sumber yang tidak resmi. Akibatnya, surat izin terbit harian *Pelita* dibekukan empat bulan. *Pelita* pingsan lagi.

Masa hukuman usai pada September 1982. *Pelita* kembali menyala dengan muka-muka baru. Jabatan pemimpin umum masih ditempati Sjah Manaf dengan merangkul A Karim Jacobi menggantikan Barlianta Harahap sebagai pemimpin redaksi. Baru tiga warsa berlanjut, *pagebluk* itu tiba lagi, bahkan menggebuk lebih keras. Akhir 1986, para penghuni beringin datang menghentak dengan memborong le-

Digitized by Google

bih dari 60% saham *Pelita*. Para pemodal atas nama Golkar itu antara lain Sarwono Kusumaatmadja, Akbar Tandjung, serta Abdul Gafur dan dibantu Aburizal Bakrie. *Pelita* pasrah karena kondisi keuangannya beranjak pailit. Apalagi, di belakang para pemodal itu ada nama Ali Moertopo, dedengkot Golkar dan mantan menteri penerangan RI yang cukup disegani di dunia pers nasional masa itu.

Pelita pun akhirnya berganti baju kuning sebagai penyuara aspirasi umat Muslim yang bernaung di bawah kerindangan Golkar. Semenjak tragedi itu, PPP praktis tak lagi memiliki corong propaganda partainya. *Pelita* tak boleh terbit. Setelah komposisi pengelolanya diganti total dengan orang-orang yang tercatat sebagai anggota DPR/MPR, suratkabar harian itu baru boleh terbit lagi.

Pada 1995, luka lama kembali kambuh. Ketua umum DPP PPP saat itu, Ismail Hasan Metareum alias *Buya*, dikabarkan memberikan pernyataan bahwa almarhum mantan menteri penerangan Ali Moertopo telah "merampok" *Pelita* untuk diserahkan ke orsospol lain. Pernyataan Buya itu dilansir majalah *Tiras* nomor 35, 28 September 1995. Orsospol yang dimaksud Buya tak lain adalah Golkar. Meski sempat menimbulkan polemik, namun kasus itu segera lenyap. Banyak pihak bungkam, termasuk menteri penerangan kala itu. "*Wah*, itu urusan mereka," elak Harmoko seperti dikutip dari *Republika*, edisi Kamis, 28 September 1995.

Apa dan bagaimana latar politik yang ada belakangnya, *Pelita* maju terus. Pada 2006, koran ini masuk sepuluh koran terbaik versi Dewan Pers. Pada tahun 2007 pemimpin umum *Pelita* dijabat Sulastomo, pemimpin redaksinya adalah M Rusli Haudy, serta Bambang SD sebagai pemimpin perusahaan, juga redaktur pelaksana, A Basori, beserta duet wakilnya, Salamun Nurdin dan Jones Sirait. Di kursi dewan redaksi, terdapat nama-nama berpengalaman, seperti Haryono Suyono, Sri Edi Swasono, Ismail Saleh, Amir Santoso, Umar Syihab, dan Hasbullah Thabrany. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

JAKARTA JAKARTA

Jurnalisme Sastra Fotografi

Hanya *Jakarta Jakarta* yang punya "Wanita di Mata Pria". Rubrik ini menampilkan wajah-wajah gadis yang tampil hangat. Belahan dada terbuka. Bagian lutut ke atas sedikit tersingkap. Mata nakal. Bibir sensual. Semua dipajang berwarna hingga kadang agak *lher*....

Sederet wanita dari atlet, model, hingga penyiar era 80-90-an pamer muka dan tubuh di rubrik ini; dari Sarwendah Kusumawaedhani (pebulutangkis), Dina Mariana (penyanyi), Maya Isabella (model), Ira Safira (penari), Shahnaz Haque (artis), hingga Hanna Karlina (bintang iklan).

Nama yang disebut terakhir muncul pada edisi nomor 243, 23 Februari - 1 Maret 1991. Ketika itu ada Perang Teluk. Tapi Jakarta aman. Di "Wanita di Mata Pria", Gandung Bondowoso, wartawan *Jakarta Jakarta*, menulis: *Wahai Saddam Hussein/Di sini ada Hanna Karlina/Bintang iklan Indonesia//Wahai tanah Mesir/Di sini ada benihmu/Tapi kulitnya coklat/Tapi ogah pedas-pedasan*....

Jadilah "Wanita di Mata Pria" perpaduan antara jurnalisme, puisi, dan fotografi. Wanita jadi obyek sementara puisi didapat dari reportase. Foto yang estetik menjadi elegan setelah dipadukan dengan tata letak yang estetik pula. Inilah keunikan *Jakarta Jakarta*. Hanya saja di situ, wanita menjadi obyek. Sosok yang menjadi sasaran mata lelaki. Sosok yang dinikmati keindahannya. Pria, kemudian, yang berhak menilai keindahan itu.

Baca edisi 18-24 November 1989. Di situ sang redaktur pelaksana, Seno Gumira Ajidharma, menulis:

"Meski kita sebut obyek, wanita tentu bukan hanya benda. Sedang benda mati saja dipotret bisa mempesona, apalagi wanita. Manusia adalah subyek; ialah jiwa yang bicara. Ia sebuah dunia, penuh rahasia. Ia sebuah makna, sejuta kata-kata."

Wanita yang ditampilkan di "Wanita di Mata Pria" bukan sosok sembarangan.

Digitized by Google

Jakarta Jakarta adalah majalah hiburan yang berurusan dengan kekuasaan lantaran soal politik yang dibahasnya. Dari majalah inilah kemudian publik pers diperkenalkan sebuah corak jurnalisme yang mengusung sastra ketika jurnalisme dibekuk pemerintah. Di majalah ini pula nama Seno Gumira Ajidarma mengabadi. Sebab dari tangannyalah jargon "jurnalisme dibungkam, sastra bicara" menguar yang bermula dari liputan-liputan *Jakarta Jakarta* atas insiden Santa Cruz 12 November 1991.

Selain paras menawan, mereka juga punya setimbun prestasi. Jika seperti itu tentu bukan pria saja yang tertarik, tapi juga kaum Hawa.

Kaum hawa, bagaimana pun tak pantas diremehkan. Sebagaimana Dra. Budi Lestari yang jadi Pemimpin Umum majalah ini. Ia jadi komandan *Jakarta Jakarta* sejak kali pertama terbit pada sekitar Oktober 1980, setingkat dengan Tjokropanolo yang kala itu menjadi Gubernur Jakarta.

Sesuai namanya, pada permulaan terbit majalah ini menyoroti seluk-beluk Jakarta. Ia mengulas banjir, perjudian, pemukiman, profesi-profesi unik, gaya hidup, tatakota, bangunan bersejarah, pendidikan, sanitasi, prostitusi, kebakaran, penggusuran, dan seabreg soal Jakarta.

Ulasan itu belum seberapa. Sebab, majalah ini menyediakan schalaman penuh untuk rubrik "Dulu Betawi Sekarang Jakarta". Rubrik ini berisi perbandingan foto-foto Jakarta tempo doeloe dengan Jakarta pada 1980. Dari foto ini tampak perubahan-perubahan wajah Jakarta.

Wajah baru juga muncul di media ini pada September 1981. *Jakarta Jakarta* menampilkan rubrik "Pelayanan Kami". Rubrik ini berisi tempat-tempat makan istimewa, hotel, agenda-agenda penting di Jakarta dan sekitarnya.

Bisa dikatakan, pada tahun-tahun awalnya, hampir semua informasi tentang Jakarta tersedia dalam majalah ini. Termasuk tempat mangkal kaum heteroseksual-heteroseksual. Pun makanan-makanan khas Betawi yang satu persatu habis dimakan zaman.

Tapi agaknya informasi Jakarta itu terputus. Pada Mei 1983, *Jakarta Jakarta* terbit dengan edisi 1. Pada prakata tertulis, "*Sudah lama kami tak mengunjungi pembaca. Kini kami terbit kembali.*"

Meski demikian, majalah ini tetap di bawah Pemimpin Umum yang sama. Sedangkan jabatan Pemimpin Redaksi dipegang Naning Pranoto. Penerbitnya tetap, Yayasan *Loh Jinawi*. Surat Ijin Terbit tak berubah, SIT 0791/SKDIR/PK/

Digitized by Google

SIT/1969 tanggal 10 Juni 1969. Surat izin itu melanjutkan SIT majalah *Kunthi*.

Yang mengalami perubahahan ialah tempat cetak dan kantor redaksi. Jika sebelumnya di PT Express Jakarta menjadi pencetak tunggal, maka pada Mei 1983 itu PT Gramedia ikut nimbrung.

Kantor redaksi pindah beberapa kali. Pertama di Jalan Merdeka Barat No. 20 Jakarta Pusat. Pada 1982 pindah di Jalan Tanah Abang II/34-36. Pindah lagi ke Jalan Palmerah Selatan 22, Jakarta Barat pada sekitar 1992.

Kepindahan ini mengiringi perubahan politik keredaksian *Jakarta Jakarta*. Jika pada awal terbit rasa Jakarta teramat kental, maka pada 1983 kadar itu berkurang. Budi Lestari dan kawan-kawan memberi sentuhan dunia hiburan. Wajah-wajah selebritas lokal dan internasional mulai nongol satu demi satu.

Tapi *Jakarta Jakarta* bukan cuma bermain di sekitar belahan dada dan bagian lutut ke atas yang dipamer oleh pesohor-pesohor cantik aduhai. Juga bukan hanya mengulas soal-soal yang terjadi di Jakarta. Di rubrik "Gong", berita politik pun bisa. Rubrik ini digawangi Seno Gumira Ajidarma, yang kemudian harus hengkang lantaran memajang berita-foto Insiden Dili. Menurut Seno dalam *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*, penguasa waktu itu tidak berkenan dengan foto-foto dan berita yang membikin coreng di wajah pemerintah.

Jakarta memang aman saat itu. Sementara Dili, ibukota Timor Timur, mendidih. Demonstrasi besar-besaran terjadi di Santa Cruz. Banjir darah di sana meluap pada 12 November 1991, pertanda proses integrasi Timor Timur yang disponsori Orde Baru, kala itu, belum tuntas.

Sepeninggal Seno, *Jakarta Jakarta* tetap terbit. Namun, majalah ini tutup usia pada kitaran milenium baru. Konon, kematiannya disebabkan masalah manajerial. Setelah kematian itu tak ada lagi "Wanita di Mata Pria". **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

FAJAR

Menjadi Matahari di Kota Angin Mamiri

Harian pagi *Fajar* menyingsing pertama kali di Makassar pada 2 Oktober 1981. Koran ini tidak membutuhkan waktu lama untuk diperhitungkan dalam gelanggang kompetisi persuratkabaran di Sulawesi Selatan, bahkan juga di Indonesia. Berdasarkan survei sebuah badan survei terkemuka, *Fajar* adalah koran terbesar di Sulawesi Selatan, termasuk lima besar pers yang terbit di luar pulau Jawa dan menduduki peringkat ke-14 di seluruh Indonesia.

Fajar meraih prestasi itu berkat strategi manajemen jitu PT Media Fajar, yang tergabung dalam *Jawa Pos News Network* (JPNN) milik grup penerbit harian *Jawa Pos* Surabaya. Catatan prestasi *Fajar* dimulai pada tahun keempat dan kelima, ketika oplahnya mencapai sekitar 5.000 eks/hari. Pada tahun yang sama, harian *Pedoman Rakyat*–koran tertua di Makassar yang masih terbit–dan *Mimbar Karya* adalah primadona pers Sulawesi Selatan.

Waktu itu, oplah *Pedoman Rakyat* sekitar 16.000 eks/hari turun menjadi hanya 12.000 eks/hari pada 1987, sedikit naik hingga berkutat di angka 13.000 eks/hari pada 1989. Sedangkan *Mimbar Karya* dari angka 14.400 eks/hari pada 1986 melesat ke angka 24.100 pada 1989. Ini dapat dimafhumi mengingat konstelasi kekuasaan pada masa itu.

Perlahan tapi pasti oplah *Fajar* terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari angka 5.000 naik menjadi 8.500 eks/hari pada 1988. Pada 1989, *Fajar* mulai menyalip *Pedoman Rakyat* dengan tiras 13.000 eks./hari. Terus merangkak, lalu berjalan dan kemudian berlari kencang, satu demi satu koran-koran lain pun disalipnya. Sekarang, harian ini mengaku menguasai pasar pembaca koran di Sulawesi Selatan sebesar 74 % dengan persebaran terbesar di kota yang pernah bernama Ujungpandang itu.

FAJAR

Digitized by Google

Fajar adalah koran daerah yang paling berpengaruh di Makassar saat ini. Dikelola dengan manajemen yang terbuka setiap saat terhadap medium informasi, *Fajar* tak hanya bermain di koran, tapi merambah ke televisi dan bahkan membikin sekolah komunikasi sendiri. Kesadaran dan antisipasi akan perubahan dan bergesernya pola komunikasi masyarakat adalah pertanda panjangnya usia sebuah media.

Saat ini, *Fajar* dikelola HM Alwi Hamu dan H Syamsu Nur sebagai direktur utama dan wakil PT Media Fajar. Bertindak sebagai direktur dan pemimpin redaksi adalah Sukriansyah S. Latief. Grup *Fajar* berpusat di Jl. Racing Center 101 Makassar, termasuk jaringan sirkulasi. Koran ini tersebar di Parepare, Sengkang, Polmas, Palopo, Bone, Bulukumba, Pinrang, Sinjai, Maros, Sungguminasa, Palu (Sulawesi Tengah), Kendari (Sulawesi Tenggara), sampai Manado (Sulawesi Utara). Bahkan ia juga menyapa pembaca di kota seperti Ambon dan Jayapura.

Pelbagai lapisan masyarakat membaca *Fajar*, mulai dari pelajar, mahasiswa, pelaku bisnis, pejabat pemerintah dan swasta, TNI/Polri hingga ibu rumah tangga. Redaksi memikat para pembaca itu dengan pelbagai rubrik berita, yaitu Metro Makassar, Ekonomi–Bisnis, Daerah, Indonesia Timur, Nasional, Olahraga, Hiburan, Luar Negeri, Keluarga, Kesehatan, dan Opini.

Fajar juga menerbitkan edisi khusus mingguan dengan nama *Fajar Minggu* yang isi beritanya lebih "santai". Sebagian besar beritanya berupa berita sehari-hari Makassar, info-info keluarga, kesehatan, hiburan, dan budaya. Meski disebut edisi spesial mingguan, jumlah halaman yang diterbitkan sama dengan edisi hariannya.

Sulawesi Selatan memang menjadi santapan yang menggiurkan bagi industri pers. Sebagai pintu gerbang Kawasan Indonesia Timur, propinsi ini menampung pelbagai industri berskala nasional. Kota terpadat di wilayah ini Makassar, yang dihuni sekitar 1,3 juta jiwa, sementara Sulawesi Selatan secara keseluruhan dihuni delapan juta jiwa. Wilayah dengan empat suku terbesar Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar ini juga merupakan salah satu daerah tujuan wisata nasional, terutama wisata budaya dan bahari.

Kebutuhan informasi masyarakat di sana pun tinggi. Industri pers yang terbit di Makassar harus memenuhi pasokan berita di Makassar dan Sulawesi Selatan serta daerah

Digitized by Google

Sulawesi lainnya. Menjawab tantangan ini, *Fajar* menyediakan rubrik khusus daerah, seperti halaman Bone–Wajo–Soppeng, Luwu Raya, dan Sungguminasa–Maros. Berita-berita daerah ini berhasil memikat para pembaca setia.

Kini, tantangan bagi pers daerah mewujud dalam bentuk maraknya industri media elektronik. Untuk itu, *Fajar* berlari cepat dengan mengadakan kerjasama dengan Radio Republik Indonesia–Makassar lewat jalur RRI Pro-2, yang setiap pagi hari mengudarakan rangkuman berita tiga koran milik kelompok Harian *Fajar*. Radio itu menyiarkan sariberita ekonomi harian *Ujungpandang Ekspres* (*Upeks*) dan kriminalitas di Makassar dari koran *Berita Kota Makassar* (*BKM*).

Tak bisa dimungkiri, otonomi daerah dan hembusan angin kebebasan pers telah mendorong dinamika jurnalisme di Makassar. Pelbagai surat kabar, radio dan televisi susul-menyusul bermunculan. *Fajar* menjadi fenomenal karena Grup Fajar juga mendirikan STIKOM (Sekolah Tinggi Komunikasi) Fajar. Perguruan itu adalah solusi atas permasalah jurnalistik yang dihadapi pers daerah, yaitu minimnya tenaga profesional dan berkualitas di daerah dan hijrahnya wartawan-wartawan senior ke suratkabar nasional.

Sebagai salah satu kelompok media terbesar di Sulawesi Selatan, grup Harian *Fajar* pun ikut terjun ke dalam dunia pertelevisian Sulawesi Selatan. Grup ini mengontrol Fajar TV yang menyuguhkan program informasi dan berita serta program-program hiburan.

Bersama surat-surat kabar dan media informasi lainnya di Makassar, harian *Fajar* terus setia mengiringi dinamika Makassar-Sulawesi Selatan dan para penggerak dinamika itu, masyarakat Sulawesi Selatan **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

JAWA POS

Menanam Radar di Setiap Kota

Sejarah *Jawa Pos* bermula dengan terwujudnya gagasan The Cung Sen untuk menerbitkan surat kabar bernama *Java Post* di Surabaya pada 1 Juli 1949. Surat kabar itu terbit setiap pagi, berhaluan liberal dan menggiatkan pemberitaan ekonomi, terutama perdagangan. Pada kurun 50-an, oplahnya mencapai 6.000 eksemplar.

Puluhan tahun kemudian, pada 1 April 1982, The Cung Sen yang sudah *sepuh* memercayai PT Grafiti Pers, yang menerbitkan majalah *Tempo*, untuk mengelola anak rohaninya yang telah bersulih nama menjadi *Jawa Pos*. *Jawa Pos* pun menjadi koran pertama yang dikelola Eric Samola, direktur PT Grafiti Pers pada saat itu. Sang direktur juga yang meletakkan pondasi reorganisasi *Jawa Pos*.

Dahlan Iskan, Kepala Biro *Tempo* Surabaya yang dipercayai mengelola *Jawa Pos*, melakukan pembenahan manajemen dan tampilan harian berusia tua itu. Dahlan memulai karier jurnalistik profesional di sebuah suratkabar di Samarinda dan setahun kemudian ia menjadi wartawan majalah *Tempo*. Di majalah itu, kariernya cemerlang setelah menjadi koordinator tim berita tenggelamnya kapal Tampomas II.

Dahlan mendandani *Jawa Pos* dengan menyajikan gambar dan foto berwarna pada halaman muka. Berhasil. Oplah koran itu meningkat pesat dari 6.700 eksemplar pada 1982 menjadi 40.000 eksemplar dua tahun kemudian dan 200.000-300.000 eksemplar antara 1988-1990, yang menabalkan *Jawa Pos* sebagai koran daerah pilih tanding hingga saat ini.

Salah satu kunci prestasi *Jawa Pos* adalah keterbukaan terhadap teknologi dan IT. Pada 1984, Dahlan melawat ke Negeri Paman Sam. Di sana, ia mengunjungi ruang kerja sebuah koran daerah, *Athens Mesengger*. Meski bertiras kecil, segala pekerjaan koran itu terkomputerisasi dengan baik. Terilhami ruang kerja itu, Dahlan menerapkan komputerisasi pada redaksi dan perusahaannya. Mulanya sulit, tetapi akhirnya ia berhasil. Kerja awak koran pun menjadi lebih

Digitized by Google

Jawa Pos adalah koran daerah dengan jangkauan pembaca Nusantara paling gigantis. Dibidani oleh tangan dingin mantan kepala biro majalah *Tempo* di Surabaya, Dahlan Iskan, koran ini menjadi pelopor bahwa setiap kota "harus" memiliki koran masing-masing. Tradisi menancap radar di setiap kota adalah visi yang bekerja seturut dengan politik otonomi daerah yang kian menguat.

efektif. Strategi bisnis yang ditunjang keterbukaan pada teknologi dan IT itu pada 1987 menghasilkan *Jawa Pos News Network* (JPNN), jaringan berita terluas di Indonesia yang hingga kini menaungi sekitar 80 media cetak baik koran, tabloid, maupun majalah. Kesuksesan *Jawa Pos* menggoda beberapa penerbit daerah untuk turut bernaung di bawah jaringan itu.

Jawa Pos pun punya banyak "anak", sebagian bersulih nama sebagian tetap dengan nama aslinya. *Jawa Pos* kemudian berinovasi dengan menerbitkan edisi khusus daerah yang memungkinkannya masuk sebagai koran utama ke daerah-daerah, sementara masyarakat pun terpenuhi kebutuhannya akan berita lokal.

Sebagaimana semua media yang dinaungi JPNN, *Jawa Pos* memilah pemberitaannya menjadi 4 seksi: Jawa Pos (utama) memajang berita-berita utama nasional, internasional, Jawa timur, dan rubrik khusus; lalu seksi *Metropolis*, berisi berita Surabaya dan kota-kota sekitarnya—anak-anak *Jawa Pos* di daerah-daerah lain mengganti seksi Metropolis dengan sisipan bernama *Radar* yang berisi berita daerah dan iklan lokal; halaman khusus remaja bernama Deteksi; seksi kesehatan dan teknologi; dan seksi Olahraga, berisi olahraga. Selain sisipan *Radar* yang menyatu dengan terbitan *Jawa Pos*, JPNN menerbitkan puluhan koran daerah yang saling dihubungkan oleh jaringan yang bisa diakses masing-masing suratkabar.

Jawa Pos juga menyambut angin segar demokrasi dan pengakuan terhadap etnis Tionghoa. Sejak 2001, bekerjasama dengan penerbit koran Mandarin di Los Angeles, *Ted Siong*, *Jawa Pos* menerbitkan koran berbahasa mandarin *Guo Ji Ri Bao*, disusul hubungan dengan koran *Ren Min Ri Bao* Beijing dan *Wei Po* Hong Kong. *Guo Ji Ri Bao* menjelma jadi koran berbahasa Mandarin terbesar di Indonesia. Merasa kurang dengan media cetak, *Jawa Pos* membentuk *Institute of Pro Otonomi* yang bertujuan memantau pelaksanaan otonomi daerah dan memberikan penghargaan bagi daerah dan

Digitized by Google

kepala daerah yang melaksanakan otonomi dengan baik.

Pada 2002, grup *Jawa Pos* melirik pertelevisian. Lahirlah televisi lokal seperti JTV di Surabaya, Riau TV di Pekanbaru, Batam TV, FMTV Makassar, PTV di Palembang, dan Parahiyangan TV di Bandung. Keperkasaan *Jawa Pos* juga diwujudkan lewat simbol bangunan fisik dengan Graha Pena di Surabaya yang selesai dibangun pada 1997, disusul pembangunan Graha Pena di Jakarta pada 2002.

Meski sukses besar, *Jawa Pos* tak lepas dari cobaan. Misalnya, tuntutan hukum dari salah prosais *par excellence* Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, yang menuding Des Alwi dan *Jawa Pos* mencemarkan nama baiknya. Dalam berita *Jawa Pos* 27 Februari 1996, Des Alwi menyebut-nyebut sang nominator nobel sastra bertanggung jawab atas perusakan dokumentasi Bung Hatta. Pram menganggap pemberitaan itu fitnah karena wartawan penulisnya tidak melakukan pemeriksaan silang. Padahal, Pram diposisikan sebagai tertuduh dalam pemberitaan tersebut.

Cobaan juga muncul dari dalam organ *Jawa Pos* sendiri. Misalnya, tudingan korupsi Dahlan Iskan oleh mantan koleganya Widjojo Hartono (mantan direktur keuangan PT Jawa Pos Radar Timur) pada Agustus 2005. Itu masih ditambah kisruh pengelolaan mingguan ekonomi *Neraca* yang akan dibeli Jawa Pos Group.

Seribu badai menghadang, tetapi *the show must go on*. *Jawa Pos* beserta anak-anak perusahaannya tetap melangkah dan terus merentangkan sayap untuk menantang angin dan gelombang zaman. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

SARINAH

Pesona yang tak Lekang

Kita tak asing dengan nama "Sarinah". Masyarakat Indonesia, terutama yang berkecimpung dalam dunia sejarah, akrab dengan potongan nama itu. Meski sastrawan Boejoeng Saleh (S.I. Poeradisastra) mengatakan "Sarinah" terlalu imajiner, tetapi bagi Soekarno, ia sosok wanita yang hadir pada saat yang tepat.

Sebagian orang bahkan mengatakan "Sarinah" bukan hanya sosok fisik melainkan juga suatu paham atau singkatan dari *"Siapa Anti Revolusi Indonesia Akan Hancur"*. Saat Idayu *Press* menerbitkannya menjadi buku pada 1963, nuansa pikir semacam itu masih tetap ada. "Sarinah" adalah sosok yang sulit tergantikan, hingga saat menjadi presiden, Soekarno mengabadikannya dengan sebuah toserba, Sarinah.

Dunia jurnalistik agaknya tak mau kalah. Tersebutlah nama majalah tengah bulanan, *Sarinah*. Lahir pertama kali pada 1982 di Jalan Garuda No. 62, Jakarta Pusat, dengan Pemimpin Umum Soegiarso Soerodjo, *Sarinah* hadir sebagai simbol baru gaya hidup wanita Indonesia di era modern. Ciri khas majalah itu, antara lain, wajah dan senyum artis cantik di sampul muka.

Diawaki Pemimpin Redaksi Soesilo Murti, dibantu dewan redaksi yang terdiri dari Matheus Erlanda Rosi (ketua), Hoedi Soejanto (wakil), Sari Narulita, K. Usman, Korrie Layun Rampan, dan Theresia Wawa Adam, *Sarinah* selalu menyapa pembaca dengan warna dan gaya hidup yang penuh dinamika. Tiap minggu, sedikitnya 5000 pembaca membeli *Sarinah* yang tampil *lux*.

Sejak pertama kali terbit, *Sarinah* tak pernah berganti kolom. Tersuguh 10 kolom, yaitu "Utama", "Rumah Tangga", "Keluarga", "Supaya Cantik dan Anggun", "Konsultasi Kesehatan", "Fiksi", "Profil", "Features", "Umum", "Yang Tetap dan Bonus". Nama-nama penulis terkenal kala itu, La Rose dan Dr. Sarlito W.S., ahli psikologi UI,

Digitized by Google

Sarinah adalah majalah yang terinspirasi nama "srikandi revolusi" sebagaimana yang dianganKan Soekarno. Dan tampaknya, semangat itu pula yang coba dilecutnya. Namun bukan di gelanggang revolusi, tapi dalam situasi ketika mesin pembangunan meraung-raung.

setia menghiasi halamannya. La Rose, yang penulis novel, mengasuh rubrik "Lika-Liku Cinta" dalam kolom "Rumah Tangga".

Ikon lainnya yaitu Moerjati Soedibjo yang setia dengan ramuan tradisional, Sari Ayu. Disuguhkan dengan menarik dalam kolom "Supaya Cantik dan Anggun", *diajeng* Jogjakarta ini aktif mengupas rubrik "Konsultasi Traditonal Masalah Kewanitaan". Martha Tilaar, pemilik Mustika Ratu, saat itu juga telah unjuk gigi, akan tetapi kiprahnya tak selincah Moerjati Soedibjo.

Para pembaca wanita paling menggemari rubrik kecantikan dan mode pakaian yang diperagakan oleh model-model ternama. Nuansa keanggunan baju dari para perancang terkenal, menjadi suguhan *up to date* untuk gaya hidup elegan. Mode pakaian selalu diikuti dengan *style* berhias, berdandan, dan bagian ini sesuai dengan jargon *Sarinah*, *"Pesona Wanita Indonesia"*.

Sebagai majalah yang cukup mapan, dengan alamat yang kemudian pindah ke Gedung Patra Lt. 8 Jln Gatot Subroto No. 32-34, telp. 510239-510354-513827-514275 dan tromol pos No. 483, *Sarinah* selektif dalam menyuguhkan berita dan memilih editor. Beberapa nama editor *Sarinah* di antaranya Sugiono MP, Donna Sita, Harry Tjahyono, dan Nadjib Kartapati Z. Reporternya antara lain Aswina Aziz Miraza, Asruar Sahab, S. Budi Utami, Apri Swan Aswanti, Sisca Susanto, Rus Prasetyo, Hernasoe, Nestor Rico Tambunan, Suhardi, dan Soetedja.

Sarinah juga mempunyai dewan penasihat yang terdiri dari 4 orang: Sk. H. Wibowo, Ny. Tuti Hutagalung, S.H., dan Abdul Rahman Saleh. Dengan penerbit PT. Mangunjaya Abadi dan pencetak PT Yudha Gama Corp Slipi Baru, *Sarinah* ingin menjadi sahabat keluarga dan wanita Indonesia.

Sarinah pada perkembangannya meragamkan suguhan. Pada bulan Oktober 1985, *Sarinah* mengupas makna Sumpah Pemuda, antara lain dengan suguhan artikel, "Kebenaran Sejarah dalam Tatap Muka". Hadir dalam kesempatan itu

Digitized by Google

tokoh-tokoh yang merupakan saksi sejarah: Lasmidjah Hardi, Soejono, Mr. Soenario, dan B.M. Diah yang juga pemilik Harian *Merdeka*.

Tersuguh pula artikel, "Bangkitkan Rasa Malu Pemuda Sekarang, bila Prestasi Tak Gemilang" yang menampilkan Soegondo Djojo Poespito dan Mohammad Tabrani, lengkap dengan foto-foto kongres dan hasilnya. Untuk lebih mendekatkan dengan kaum wanita, dikupas pula lima wanita saksi mata Agresi Militer Belanda II di Jogjakarta, yaitu Oemi Hani A. Salim, Suhariah Sutarman, Wahyudi, Siti Chatimah Sukahar, dan Matuchach Yusuf.

Isinya pun bertambah. Ia menampilkan pula cerita pendek, novelet, dan kisah nyata dalam rubrik "Oh...Tuhan". Tampilan yang *lux*, plus isi yang familiar, memancing para pengiklan untuk mendatangi biro iklannya yang ditangani Merry H. Tanjung dan Vera B. Hartono. Kurang lebih ada 50 jenis iklan yang menghias layar *Sarinah*, beberapa di antaranya Jamu Awet Ayu Ny. Meneer, Biore, Bedak Amami, Sari Ayu, Mustika Ratu, *Hazeline Body Talc*, Sunsilk, Napacin, Vitacimin, dan Sustagen-HP.

Tahun 1987, pesona *Sarinah* pudar. K. Usman menanggapi hal itu dengan sajak "Selamat Tinggal Pelabuhan Tua" yang dimuat di *Sarinah* pada 21 Juli 1985, halaman 27.

Selamat tinggal pelabuhan tua
Sekali kapal berlayar kita jelajah benua-benua
Tinggalkan pelabuhan tua yang menorehkan luka
Kita dirikan pelabuhan baru
Bagi kapal-kapal masa datang
Tanpa gaya tipu berliku-liku
Tanpa tradisi janji-janji usang
Memang masih benua yang kita tuju
Ranjau-ranjau lautan mengintai di antara pulau
Pesona camar di udara jangan sampai menipumu
Kita perlu berlayar dari pelayaran masa lampau
Senyum manis dewa dewi belum tentu madu
Rayuan tepi jalan jangan dulu disangka cinta

Sarinah adalah bagian tak terpisahkan baik dari dunia pers maupun pesona wanita Indonesia. Nama dan kenangan *Sarinah* tak akan lekang. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

THE JAKARTA POST

Dipersembahkan untuk Pembaca (Berbahasa) Asing

Sebagai negara yang aktif dalam pergaulan internasional, Indonesia membuka pintu lebar-lebar bagi warga negara asing, baik yang datang untuk urusan ekonomi, politik, kebudayaan, maupun sekadar vakansi. Di antara mereka yang datang, tak sedikit yang kemudian tinggal dan menjadi ekspatriat. Golongan ini, yang lapar informasi tetapi bermasalah dengan media-media berbahasa Indonesia, membutuhkan media yang berbicara kepada mereka dengan bahasa pergaulan dunia: bahasa Inggris.

Menyadari hal itu, pada 1982 Ali Moertopo—saat itu Menteri Penerangan—bersepakat dengan Jusuf Wanandi, yang mewakili suratkabar *Suara Karya* terbitan Golkar, untuk mendirikan sebuah suratkabar berbahasa Inggris. Berdirilah PT Bina Media Tenggara di tahun yang sama. PT Bina Media Tenggara ditunjang oleh harian *Suara Karya*, *Kompas*, *Suara Pembaharuan*, *Tempo*, dan *Pos Kota*. Perusahaan ini adalah pemilik resmi media berbahasa Inggris yang kemudian bernama *The Jakarta Post*. Bekal hukumnya adalah SIT No. 179/SK/Menpen/SIUPP/A.6/1986 adj. No. 545/Ditjen PPG/K/19922, tertanggal 21 Mei 1986.

The Jakarta Post terbit pertama kali pada 25 April 1983. Isinya delapan halaman. Saat itu, suratkabar ini terjual hingga 25.000 eksemplar dan beredar di Singapura dan Malaysia. Sejak itu, *The Jakarta Post* hadir dengan pemberitaan harian yang terutama bertalian dengan budaya, lingkungan dan politik, yang disajikan dengan "lembut". "Kelembutan" itu terasa betul karena berita-berita itu kerap kali bukan berita yang "panas". *Hard news* hanya ada di kepala berita dan halaman satu dan dua. Selebihnya adalah berita-berita yang "lembut" itu. Namun, pemberitaannya bisa berubah tiba-tiba jika menyangkut bencana. Untuk berita jenis ini, *The Jakarta Post* sangat responsif.

Pada perkembangannya kemudian, *The Jakarta Post* hadir dua puluh empat halaman selama enam hari kerja, dan pada hari Minggu hadir dengan 20

Digitized by Google

THE JAKARTA POST ADALAH SURATKABAR NASIONAL BERBAHASA INGGRIS. PILIHAN BAHASA INI TERKAIT DENGAN PANGSA PEMBACANYA, YAKNI KELAS MENENGAH ATAS DAN EKSPATRIAT YANG BERMASALAH DENGAN BAHASA INDONESIA. DALAM PEMBERITAANNYA, KORAN INI BERUSAHA MENYAJIKAN INDONESIA YANG "LEMBUT" KEPADA PUBLIK INTERNASIONAL BERBAHASA INGGRIS.

halaman. Rubrikasi hariannya sejak Senin (*Monday*) hingga Sabtu (*Saturday*) antara lain adalah "Headlines", "City", "Opinion", "Archipelago", "National", "East Asia", "World", "Business", "Classified", "Environment", "Entertainment Guide", "Potpourri", "Sci-Tech", "Health", "Sports", dan "People". Dari nama-nama rubrik itu ketahuan apa isinya.

Pada edisi hari Jumat (*Friday*), hadir rubrik khas "Java Brew". Rubrik ini berisi artikel tentang kebudayaan Jawa, mulai dari tari-tarian hingga perayaan adat. Para editor *The Jakarta Post* memasukkan kawasan Madura ke dalam rubrik ini juga, seperti yang tampak pada artikel berjudul "Urging return to traditional values" pada edisi Friday, May 4, 2007. Artikel itu melaporkan jalannya Kongres Kebudayaan Madura, 9-11 Maret 2007, yang menghadirkan diskusi para budayawan dan pelbagai kesenian Madura.

Di edisi Minggu, hari di mana pembaca menginginkan bacaan yang lebih rileks, rubrikasinya berbeda. Ada "News", "Current Issues", "Face to Face", "On the Town", "Lifestyle", and "Home & Family", "Arts", "Music", "Campusbuzz", "Sports", "Supplement", "Travel", "Bookmark", "Screen", dan "Images".

Tapi fungsi sebagai "anjing penjaga" tetap tak lepas dari tubuh koran ini. Suratkabar ini sebenarnya tidak anti terhadap pemberitaan yang "sensitif". Misalnya, *The Jakarta Post* pernah dituduh mencemarkan nama baik dan menebar fitnah.

Ceritanya, Pertamina mengadukan redaktur *The Jakarta Post* kepada Mabes Polri karena dalam editorial edisi Rabu (23/6/2004), redaktur yang dimaksud menulis seolah-olah Direksi Pertamina berbohong dan selalu berbicara tidak jujur, sehingga menimbulkan masalah yang tidak terselesaikan. Namun, kasus ini berhasil diselesaikan dengan damai. Pertamina mencabut somasi dan gugatannya tanpa kompensasi apa pun. Penyelesaian itu diantarai Menteri BUMN Laksamana Sukardi, yang memberikan penjelasan sesuai dengan mekanisme dalam Undang-Undang Pers.

Dengan sajian semacam itu, kini suratkabar yang redaksi dan administrasinya berkantor di Jl. Palmerah Selatan 15,

Digitized by Google

Jakarta 10270, dan alamat surat PO Box 85 Pamerah Jakarta 11001, ini mampu mencapai oplah 40.000-an eksemplar—pernah anjlok pada kurun krisis ekonomi 1997 hingga menjadi 33.000-an eksemplar saja. Pencapaian ini tentu saja tak dapat dipisahkan dari dukungan para personelnya, yang antara lain terdiri dari para jurnalis yang kenyang asam garam dunia perkabaran Indonesia seperti Sabam Siagian, Fikri Jufri, dan Vincent Lingga.

The Jakarta Post terus meningkatkan pelayanan jurnalistiknya. Dalam penulisan berita, misalnya, Andreas Harsono menyebutkan bahwa *The Jakarta Post* mungkin koran pertama di Indonesia yang menggunakan *byline*, tepatnya sejak 1 Oktober 2001—pada saat yang sama, desainnya diubah, antara lain pemakaian warna merah pada logonya. *Byline* adalah mekanisme penulisan nama wartawan penulis berita di bawah judul. Ini berbeda dari kebiasaan koran dan majalah Indonesia saat itu yang hanya mencantumkan *tagline*.

Tagline adalah baris di mana para kontributor atau pemberi bahan sebuah laporan diletakkan. Hasilnya, menurut *Chief Editor* Endy M. Bayuni, wartawan *The Jakarta Post* "dipaksa" menulis lebih baik karena kalau ada kesalahan atau ada yang melenceng, nama mereka bisa segera diketahui publik. Sisi positifnya, wartawan juga bisa membangun reputasi mereka. Dari *byline* itu kelihatan juga bahwa *The Jakarta Post* benar-benar koran yang "internasional" karena berita-beritanya banyak yang ditulis jurnalis luar negeri, baik koresponden maupun yang bernaung di bawah lembaga kantor berita seperti *Agence Free-Press*, *Reuters*, dan *Associated Press*. Selain itu, koran ini juga membuka ruang bagi para penulis nonjurnalis *The Jakarta Post*—cirinya, di *byline* tercantum identitas "Contributor"+nama kota.

The Jakarta Post juga menjawab tantangan dinamika teknologi informasi. Harian ini punya *website* yang bernama *The Jakarta Post.com*. Menurut yang tertulis dalam pengantarnya, situs ini bukan sekadar perluasan *The Jakarta Post* edisi cetak. Situs ini juga menawarkan *breaking news* dan informasi tentang Indonesia. Dengan menyediakan informasi dan analisis yang "up-to-date", mendalam, dan akurat, situs ini berambisi menjadi "a one-stop reference point" tentang Indonesia yang melayani pembaca lokal dan internasional. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

BOLA

Nasionalisme di Lapangan Hijau

Bola (atau *Tabloid Bola*) adalah *tabloid* olahraga Indonesia yang terbit dua kali dalam seminggu, pada hari Selasa dan Jumat. Tabloid ini merupakan tabloid olahraga yang populer di Indonesia.

Bola awalnya terbit sebagai sisipan 16 halaman Harian *Kompas* di hari Jumat, namun kemudian diterbitkan terpisah. Ceritanya, pada 1984, Sumohadi Marsis dan Ignatius Sunito berinisiatif untuk menerbitkan tabloid khusus olahraga.

Menurut Sumo, sekalipun namanya *Bola*, mingguan ini tidak akan meliput hanya di sekitar lapangan sepakbola. "Kami ingin mengetengahkan semua cabang olahraga, terutama yang selama ini tidak populer," kata Wakil Pemimpin Redaksi *Bola* yang sudah 10 tahun menjadi wartawan olahraga *Kompas* ini (sebelum terlibat menggiring *Bola* menjadi mandiri).

Nama Sumo memang identik dengan *Bola* dan sekaligus menabalkan dirinya sebagai wartawan *cum* pakar olahraga. Tak terhitung perhelatan berkelas dunia yang ia sambangi. Selain tiga kali Piala Dunia, yakni Meksiko (1986), Italia (1990), dan Prancis (1998), Marsis dua kali hadir di pagelaran krida terbesar sejagad, Olimpiade, yaitu tahun 1988 di Seoul-Korea Selatan dan tahun 1992 di Barcelona-Spanyol. Belum lagi turnamen-turnamen yang berlingkup regional atau nasional serta daerah, semisal Asian Games, Sea Games, PON, dan semacamnya. Massifnya mobilisasi liputan ke pelbagai tempat itu semakin menambah pengalaman Marsis sebagai reporter olahraga yang handal.

Sebarisan wartawan tangguh seperti Marsis membikin *Bola* terus menggelinding. Sampai pada medio 1990-an. *Bola* masih diterbitkan sekali seminggu, yaitu pada hari Jumat. *Bola* fokus pada berita-berita sepakbola dan sering mengirimkan wartawannya untuk meliput ajang-ajang turnamen semacam liga-liga di Eropa dan Piala Dunia.

Namun bidikan *Bola* tak hanya soal teknis olahraga—sebagaimana diutamakan koran-koran—yang menjadi alasan kenapa *Bola* menggelinding

Digitized by Google

Bola adalah sebuah semangat. Mungkin tak semenggelegar ketika Soekarno pertama kali mengutarakan niatnya membangun Stadion Olahraga termegah di Asia-Afrika. Namun semangat *Bola* untuk terus mendampingi dan memperhatikan naik turunnya prestasi olahraga Indonesia bisa dicatat sebagai suara potensial yang terus-menerus mendorong olahraga Indonesia bisa jaya.

dari induknya *Kompas*. Ruang olahraga yang disediakan *Kompas* teramat sempit. Padahal *Bola* akan meliput dan memprioritaskan kisah olahragawannya. Oleh karena itu *Bola*, misalnya, menyediakan antara lain kolom Wawancara, Klinik Dokter, dan Ruang Psikologi.

Bola memang bukan satu-satunya tabloid olahraga saat itu. Di awal "mandiri" sudah ada pesaing-pesaingnya seperti *Tribun Olahraga*, *Olimpik*, *Sportif*, dan *Goal*. Tapi karena lahir dari organisasi pers yang manajemennya mapan, *Bola* pun selamat dari "kutukan" dua tahun terbit. Ibarat pelari marathon, *Bola* sudah berhasil bertahan hingga ke finis. Wartawan-wartawan olahraga sebaik dan memiliki pengalaman yang luas seperti Sumohadi Marsis memang menjadi modal buat *Bola*.

Maka mengirimkan wartawannya ke turnamen internasional sudah mentradisi. Bahkan untuk gelaran Piala Dunia 2006 di Jerman, *Bola* menggelindingkan tiga wartawannya. Ketiganya pula yang memasok berita untuk koran-koran daerah di bawah bendera Persda—Kelompok Kompas Gramedia. Ketiganya adalah Martinus GD Widijatmiko, Dorodjatun, dan Dwi Ari Setyadi.

Gabungan antara ketekunan menyiapkan isi, keluwesan atas kebaruan, serta modal kemandirian yang dibangun itulah, *Bola* pun menjadi ikon tabloid olahraga di Indonesia. Wajar kemudian *Masthead Bola* dan rancangan halaman depannya telah banyak dikopi tabloid-tabloid olahraga sejenis. Selain terbit dalam bentuk tabloid, *Bola* kini juga diterbitkan dalam format majalah: *Bola Vaganza*, yang membahas tentang sepakbola namun lebih terfokus pada artikel-artikel non-berita, dan *Bola Sports*, yang fokus pada cabang-cabang lainnya.

Pada awal Agustus 1997, dibidani oleh tim Teknologi Informasi (TI) yang dikomandani Arief Witono telah lahir gebrakan baru dari *Bola*, yaitu adanya *bolanews.com*. Situs ini diperkenalkan pertama sebagai *Bola Online* karena isinya memang semata-mata adalah isi Tabloid *Bola* yang dipindah

Digitized by Google

ke internet. Pemindahan isi tabloid ke internet dilakukan untuk memberi kesempatan lebih luas kepada para *Bola* Mania, sebutan akrab para pembaca Tabloid *Bola*.

Langkah baru yang diambil *Bola* ini adalah sebagai jawaban atas permintaan dan keluhan para pembaca setia *Bola* yang karena pelbagai alasan tidak dapat memperoleh Tabloid *Bola*. Misalnya saja adalah yang banyak dialami oleh para *Bola* Mania yang pergi ke luar negeri dalam waktu cukup lama untuk menuntut ilmu atau bekerja. Mereka tetap haus informasi olahraga dari dalam negeri, dan rasa haus tersebut telah dijawab oleh Tabloid *Bola* sebagai bacaan wajib saat mereka berada jauh dari tanah air dengan mengakses Tabloid *Bola* melalui internet yang pada saat ini sudah populer.

Dalam perkembangannya, seiring dengan tumbuhnya industri informasi khususnya internet, maka Tabloid *Bola* pada ulang tahunnya ke 15, tepatnya tanggal 3 Maret 1999 telah mengubah konsep produk *Bola* On Line. Konsep produk bukan lagi hanya memindah isi tabloid ke internet tapi juga memberi nilai tambah pada pengakses dengan memberikan *breaking news* olahraga yang di-*update* setiap saat (*timely updated sport news*).

Konsep baru ini diberi nama dengan *Bola Sports Line (BSL)*. Sejak lahirnya produk anyar tersebut, sampai saat ini *BSL* terus berusaha mengembangkan diri demi kepuasan pengakses. Tampilan baru *BSL* kembali diperkenalkan di awal Mei 2001 demi memberikan yang terbaik bagi para pengakses. Halaman kategori menurut cabang olahraga memudahkan *Bola* Mania mendapatkan informasi yang memang benar-benar diperlukan.

Dalam *BSL* ini juga para *Bola* Mania dapat membaca langsung tulisan pemimpin redaksi sekaligus penanggung jawab tabloid *Bola*, yaitu Ian Situmorang dalam kolom Catatan Ringan.

Tabloid *Bola* yang menyajikan berita-berita terbaru dari dunia olahraga ini tak hanya melulu menyajikan berita manca negara. *Bola* memberi porsi yang luas bagi perkembangan olahraga di tanah air sebagaimana sasaran awal yang dipatok Sumo pada awal munculnya, yakni separuh halaman diisi berita olahraga dalam negeri.

Betapapun minimnya prestasi olahraga Indonesia di kancah dunia, *Bola* tetap terbit. Paling tidak buat pembacanya yang menanti informasi, apa prestasi Indonesia hari ini. **(Mahtisa Iswari)**

Digitized by Google

BISNIS INDONESIA

Dari Bekas Bengkel Hingga Wisma

Inilah angka-angka pembaca yang diraih *Bisnis Indonesia* pada 2007: 78,7% pembacanya berjenis kelamin pria. Ada 79,4% dalam usia produktif (25-44 tahun) dan 67,5% berpendidikan tinggi (54% berpendidikan Sarjana dan 13,5% Pasca Sarjana). Sebanyak 51,9% adalah kalangan pengambil keputusan, 78,0% bekerja di perusahaan swasta dan ritel. Angka itu juga menggambarkan bahwa pembaca *Bisnis Indonesia*, secara kelas sosial, tergolong kaum ekonomi mapan.

Untuk sampai kepada prestasi tersebut, PT Jurnalindo Aksara Grafika harus merintis bisnis media ini sejak 14 Desember 1985. Tanggal ini merupakan pertama kali *Bisnis Indonesia* menyapa pembacanya.

Pada tahun inilah, ekonomi Indonesia sedang membaik. Orde Baru sedang mengukuhkan kekuatan ekonominya. Pada 1984/1985 jumlah tabungan pemerintah telah mencapai Rp 6.525,4 milyar (*50 Tahun Indonesia Merdeka*, 1995: 33)

Tapi di tengah ekonomi Indonesia pada Pembangunan Lima Tahun Ke-4, perusahaan ini masih tertatih membangun *Bisnis Indonesia*. Modalnya terutama, selain uang, Surat Izin: SK Menpen No;017/SK/Menpen/SIUPP/A.7/1985, tertanggal 4 Desember 1985. Juga sebuah kantor sederhana, bengkel reparasi mesin jahit di jalan Kramat V/8 Jakarta Pusat, *Bisnis Indonesia* terjun ke arena bisnis media.

Sebagaimana namanya, *Bisnis Indonesia* fokus pada berita bisnis, ekonomi, dan umum. Sebagai referensi pengambilan kebijakan bisnis para usahawan, *Bisnis Indonesia* menemukan momentumnya pada Oktober 1988. Ketika itu, pada 27 Oktober 1988, Orde Baru mengeluarkan kebijakan yang kemudian dikenal dengan Paket Ekonomi Oktober (Pakto)

Kebijakan tersebut mendorong berkembangnya pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Jakarta diramaikan dengan tumbuhnya industri perbankan. Dalam gempita itu, *Bisnis Indonesia*

Digitized by Google

Bisnis Indonesia adalah koran yang menekankan pemberitaannya pada bidang bisnis, ekonomi, dan umum. Karena itu, koran ini adalah pengawal perkembangan ekonomi hari demi hari dan sekaligus indikator kebijakan-kebijakan ekonomi yang ditempuh pemerintah.

menjadi salah satu referensi para penanam saham sebelum berinvestasi. Apalagi Jakarta, tempat terbit *Bisnis Indonesia*, menjadi pusat modal terbesar di Indonesia.

Akibat prestasi *Bisnis Indonesia* meroket, mereka *bedhol* kantor. *Bisnis Indonesia* pindah ke Wisma Bisnis Indonesia (WBI) di Jalan Letjen S. Parman Kav. 12A Slipi, Jakarta Barat, pada akhir 1990. Namun, Slipi tersohor macet. Pun dalam bidang bisnis. *Bisnis Indonesia* pun mengincar pusat bisnis, bilangan Sudirman Jakarta.

Dari bilangan Sudirman itu *Bisnis Indonesia* menghimpun kekuatannya. Hasilnya muncul pada 19 September 1997. Jabang bayi *Solo Pos* lahir. Koran yang terbit di Solo tersebut menjadi anak media *Bisnis Indonesia*. Dari *Solo Pos* lahir anak lagi Radio Solopos FM, dan Tabloid Olah Raga *Arena*. Keadaan sungguh berkebalikan, ekonomi nasional pada 1997-1998 baru gonjang-ganjing. Badai krisis moneter menghantam Indonesia. Krisis ekonomi melanda hampir sebagian besar negara-negara Asia. Di Jakarta, *Bisnis Indonesia*, malah mengembangkan usahanya di Surakarta.

Tiga tahun selanjutnya, lahir anak kedua: *Shang Bao*. Dari ibu PT Aksara Mandarin lahirlah koran berbahasa Mandarin-Indonesia ini. Tapi tak lama kemudian, Sjamsul Nursalim dari kelompok Gajah Tunggal memungutnya.

Tapi peruntungan masih hinggap di *Bisnis Indonesia*. Segera setelah *Shang Bao*, *Monitor Depok* terbit. Menyusul Tabloid *Tren Digital*. Berikutnya Tabloid *Bisnis Uang*. Kesemuanya tak lepas dari perkara uang dan bisnis. Situasi ekonomi Nasional yang masih karut-marut akibat krisis moneter ternyata tak menyurutkan *Bisnis Indonesia*.

Untuk lebih meyakinkan pembaca, sejak 14 Agustus 2002, *Bisnis Indonesia* merombak tampilan mereka. Jumlah halaman diperbanyak, diterbitkan menjadi tiga bagian; (1) berisi masalah makro ekonomi, perdagangan, jasa, dan bisnis menengah-kecil, (2) mengulas seputar pergerakan pasar modal, bisnis keuangan, dan perdagangan komoditas, (3) membahas perkembangan bisnis sektor riil.

Digitized by Google

Setelah perombakan tampilan, sejak 1 Januari 2005, kantor kembali dipindah. Wisma Bisnis Indonesia lantai 5-8, Jalan KH Mas Mansyur No. 12A, Karet Tengsin, Jakarta Pusat menjadi pusat aktivitas *Bisnis Indonesia*.

Dari Karet Tengsin Jakarta, sayap usaha *Bisnis Indonesia* dilebarkan. Kantor perwakilan ditumbuhkan di mana-mana. Medan, Pekanbaru, Batam, Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar, Balikpapan, dan Makassar menjadi sasaran.

Perkara manajerial untuk sementara teratasi. Selanjutnya mutu jurnalisme. Pada 1 Agustus 2005 mulai dicantumkan pula *byline*. Jadilah, *Bisnis Indonesia* selain berformat kompak juga bermutu dalam liputannya. Dengan mengikuti kaidah jurnalisme, *Bisnis Indonesia* tak semata-mata berbisnis tapi juga memberikan mutu berita kepada pembaca.

Sampai hari ini, formasi harian *Bisnis Indonesia* dikawal beberapa nama yang kompeten: Pemimpin Umum DR. H. Sukamdani S. Gitosardjono, Wakil Pemimpin Umum Lukman Setiawan, Pemimpin Perusahaan Soebronto Laras, Pemimpin Redaksi Ahmad Djauhar dan Direktur Utama Soebronto Laras. Bersama-sama, mereka mencermati dan menyiarkan perekonomian Indonesia.

Bisnis Indonesia di tengah masyarakat seolah-olah menjadi penanda perkembangan ekonomi Indonesia. Ramai atau sepinya pasar modal bisa dibaca di harian ini. Demikian pula, *Bisnis Indonesia*, dapat menjadi indikasi dari implikasi kebijakan-kebijakan ekonomi yang ditempuh pemerintah. Sebab, jika kebijakan pemerintah berdampak buruk pada perekonomian, *Bisnis Indonesia*, akan dengan cepat memberitakannya. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

SABILI

Mujahid Tahan Kritik

Sabili lahir kala umat Islam terluka. Pada 12 September 1984, rezim totaliter Orde Baru mengkhianati hak bicara umat Muslim Indonesia yang berdemonstrasi di Tanjung Priok. Kala itu, para demonstran menolak penerapan asas tunggal Pancasila. Aparat keamanan menanggapi aksi itu dengan kekerasan berlebihan. Sejak itu, Islam semakin tertekan, bahkan untuk melakukan pengajian kecil pun umat Muslim harus beroleh izin.

Represi pemerintah membikin sejumlah pemuda memutar otak buat meneruskan dakwah. Terpikirlah membikin format perjuangan baru. Setahun setelah Peristiwa Tanjung Priok, Aswin Jusar memimpin redaksi *Sabili* berdakwah kepada umat.

Merangkak dari bawah dengan modal patungan, Aswin Jusar mengajak Zainal Muttaqin dan Rahmat Abdullah untuk bergabung. Keduanya pemuda militan bervisi Islam. Zainal Muttaqin, lahir di Labuan Banten, 13 Agustus 1963, pernah kuliah di jurusan Ilmu Politik UI. Tahun 1988, ia pemimpin redaksi *Sabili*. Sebelum itu, ia reporter *Majalah Kiblat*, majalah Islam yang terkemuka pada 1980-an. Rachmat Abdulah, lahir di Betawi pada 3 Juli 1953, merupakan *founding people* PKS (Partai Keadilan Sejahtera).

Sama dengan majalah radikal seperti *Tempo*, atau koran masa silam seperti *Neratja*, *Berani*, *Daulat Ra'jat*, *Panas*, yang merupakan "tangan kanan" kaum pergerakan nasional, *Sabili* sempat mengalami masa-masa krisis akibat intimidasi pemerintah. LB Moerdhani mematikan penerbitan pertama *Sabili*. *"May you not rest in peace, penjagal umat Islam yang sangat kejam,"* demikian sang jenderal berucap

Majalah *Sabili* tenggelam dan baru muncul kembali pada 1998. Edisi kebangkitan *Sabili* di era reformasi mendasarkan tahun terbitnya pada 1998, ketika para pengusaha media mudah mendapatkan SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers). *Sabili* merangkak lagi, semakin lama semakin kencang.

Digitized by Google

Sabili adalah representasi semangat Islam yang dipinggirkan Orde Baru. Ia hanya perpanjangan alamat ketika politik Islam dibumihangus di masa pemerintahan Soekarno dan Soeharto.

Kalau dihitung sejak 1985, usia *Sabili* 22 tahun. Hanya saja sempat 'sembunyi' 3 tahun, muncul lagi sekira 5 tahun, lantas 'masuk gua' 5 tahun, dan terbit lagi tahun 1998 hingga sekarang. Mengutip pernyataan redaksi pada edisi Ni. 01, 25 Juli 2002 pada kolom *Iftitah* halaman 2, tertulis, "*Sebuah perjalanan yang unik. SABILI ternyata hidup dalam tiga fase (1985, 1988-1993 dan 1998 sampai sekarang). Maka, kalau sekarang* SABILI, Milad *ke-9 dan Harba (Hari Bangkit) ke-4, itu dihitung dari kemunculannya di publik. Tetapi 'menghilangnya' SABILI dari publik itu dihitung, usia SABILI bak remaja rupawan atau gadis cantik yang jadi incaran*".

Sejak awal berdiri, *Sabili* ingin tampil dengan wajah baru. Ia ingin tak hanya mencerdaskan pembaca, tetapi juga mengajak pembaca berpikir untuk melihat masa depan bangsa, khususnya masa depan umat Islam.

Dalam suatu kesempatan berbicara, Zainal Muttaqin mengatakan, "*Kita ingin membangun media yang bisa mencerdaskan bangsa, bukan media yang sekadar menyajikan hiburan yang merusak ahlak sambil dapat untung. Kita tidak. Kita betul-betul ingin menyampaikan nilai-nilai yang baik. Paling tidak, media itu sebagai media pencerdasan, pencerahan, maupun sebagai penyampai informasi.*"

Cita-cita Zainal tak menggantang asap. Ia berhasil membawa *Sabili* menjadi media Islam papan atas, dengan *oplag* mengalahkan majalah *Panji Masyarakat*—majalah Islam terbesar tahun 70-80-an—dan *Umat*—majalah Islam terbesar tahun 90-an. Tiap dua pekannya, 100 ribu orang membaca *Sabili*.

Dengan agen di seluruh Tanah Air dan mancanegara, *Sabili* mendobrak fobia atas majalah bertema Islam. Hasil Survei 2002-2003 AC Nielsen Indonesia menunjukan, *Sabili* merupakan majalah Islam yang digemari masyarakat dengan pembaca terbanyak, 59% di antaranya laki-laki. Dari tingkat pendidikan, 40% pembaca lulusan SLTA dengan pekerjaan Pegawai kantor/profesional.

Satu lagi yang menarik, pembaca *Sabili* tak hanya datang dari kalangan Islam. Sebagian umat Katolik aktif berlanggan-

Digitized by Google

an majalah yang terkadang "bombastis" dan "sensasional" ini. Di luar dugaan, ada yang mengatakan, "*Saya sangat menikmati nuansa permusuhan yang ditampilkan* Sabili." (Jihad Lewat Tulisan, *Pantau*, Tahun II No. 15, Juli 2001).

Rasa menikmati yang diungkapkan oleh umat Katolik berkenaan dengan tulisan *Sabili* yang sering mengungkap keras konteks Islamofobia dan Kristenisasi. Dalam beberapa edisi penerbitan, *Sabili* mengungkap dua tema ini dengan gencar. Saking tajamnya ungkapan itu, ada yang mengatakan *Sabili* gemar bikin panas telinga dan merupakan *hatzaai courant* (suratkabar kebencian).

Redaksi majalah yang berpayung PT. Bina Media Sabili ini memang memilih dua tema itu. Dalam beberapa konteks, *Sabili* memang tampil kaku dan "bengis". Pernah majalah yang saat ini dipegang oleh M.U. Salman selaku pimpinan redaksi ini begitu anti MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) dan jaringan NII.

Hingga saat ini, kritik masih kerap menerpa *Sabili*. Presiden dan Wapres SBY-Jusuf Kalla pernah pula menyentil majalah berjargon "*Meniti Jalan Menuju Mardhotillah*" ini. Pembaca pun acap pula mengirim kritik. Terlebih tulisan-tulisan yang cenderung revolusioner seperti percepatan penerapan Syariat Islam, sering kena tanggapan negatif.

Untuk melindungi diri dari kritik, *Sabili* menampilkan tokoh-tokoh Islam dunia sebagai potret perjalanan Islam. Dalam edisi khusus penerbitan yang pertama, 2002, terpampang tokoh-tokoh Islam terkemuka: Dr. Abdullah Azam, Usamah bin Laden, Syamil Basayev, Hasan Al-Bana, Syekh Ahmad Yasin, Ali Khomeini, Hasan At-Thurabi Sayid Quthub, Abul a'la Al-Maududi, Ahmad Deedat Syekh Yusuf Al-Qaradhawi, Harun Yahya, serta tokoh Indonesia, Mohammad Natsir.

Selain itu, *Sabili* juga menghadirkan ruang seni berisi puisi, cerpen, serta iklan lagu Islam, *Nasyid*. Ditambah pelbagai iklan yang menghiasi lembar-lembarnya, *Sabili* tampak mewah, walau tak jarang ruang finansial ini bertimbun kritik.

Dengan segenap kekuatan untuk terus tegak berdiri di dunia pers, *Sabili* tetaplah contoh majalah Islam yang tangguh. Berkali didera intimidasi berkali itu pula ia bangkit dengan percaya diri buat memberi suguhan rohani. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

JAMBI INDEPENDENT

Dari Satu Kantor ke Kantor Lainnya

Dari perusahaan keluarga lahirlah *Independent* pada 26 April 1986. H. Syamsul Watir (alm), Hj. Miarny S Watir, Hj. Sri Nurbani Retno Watir, Sh. Sakti Alam Watir dan Agus Dahlan (alm) adalah perintis *Independent* dengan berbekal SIUPP No. 169/SK/Menpen/SIUPP/A.

Independent beralamat di Jalan Palapa (Sekarang KH. Samanhoedi). Tepatnya di Perumahan Wartawan No. 37 RT 02 Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi. Kala itu *Independent* dipimpin Agus Dahlan. Sebagai koran lokal yang baru terbit, *Independent* dicetak menggunakan manual (stensilan), dan waktu terbitnya pun tak menentu. Kadang sekali seminggu, kadang sekali sebulan, atau tergantung momen.

Jelang empat tahun, perusahaan keluarga ini berupaya melebarkan sayap dengan melakukan kerjasama dengan PT. Kamener Jaya Ltd yang bergerak di bidang percetakan. Harapannya akan mampu meningkatkan kualitas cetak dan waktu terbit kian kerap. Namun, harapan itu menguap. Di kurun yang sama *Independent* memutuskan pindah kantor di Jalan Kapt. Pattimura KM 8 No. 35 Kecamatan Kotabaru, Kota Jambi. Di kantor baru ini kemudian *Independent* bisa terbit saban hari.

Indepenedent juga tercatat pernah bekerjasama dengan PT. Riau Pos Mandiri selama satu tahun (tahun 1993) dan berkantor di Jalan Slamet Riyadi Broni, Kota Jambi. Namun, satu tahun setelahnya tepatnya pada 1994 hingga 1995 *Independent* vakum.

Jambi Independent

Pilot Garuda Ugal-ugalan

Independent kembali muncul setelah bergabung dengan *Jawa Pos News Network* (JPNN) pada 1 Juni 1995. Berkantor kembali di Jalan Pattimura No. 8 *Independent* kembali terbit rutin setiap harinya.

Nama *Independent* pun berganti menjadi *Jambi Independent* di tahun 1996.

Digitized by Google

JAMBI INDEPENDENT ADALAH TIPIKAL KORAN-KORAN DAERAH YANG JATUH BANGUN MEMUNDAKI NASIBNYA AGAR TETAP TEGAK SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT JAMBI. DENGAN JALAN APA PUN. TERMASUK MENGINDUK PADA KORAN-KORAN MAPAN DI JAKARTA MAUPUN DI SURABAYA. DALAM HAL INI *JAWA POS GROUP*.

Penambahan nama *Jambi* adalah untuk menunjukkan lokalitasnya sekaligus menghilangkan stigma masyarakat sebagai majalah luar negeri, karena nama *Independent* memberi kesan kebarat-baratan.

Jambi Independent kemudian pindah kantor di Jalan Jenderal Sudirman No. 100 Thehok Jambi pada 2004. Dan di penghujung tahun 2005 *Jambi Independent* memiliki anak perusahaan *Radar Sarko* yang berkantor di Kabupaten Merangin. *Radar Sarko* hadir untuk memenuhi kebutuhan pembaca khususnya di Kabupaten Merangin, Sarolangun, dan Kerinci.

Sukses mengelola *Radar Sarko* setahun kemudian 2006 menyusul *Radar Bute* yang berkantor di Kabupaten Bungo. *Radar Bute* hadir di Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo dengan fokus berita yang lebih lokal tentunya.

Dalam perjalanan waktu pimpinan redaksi mengalami beberapa kali pergantian. Saat Agus Dahlan meninggal, jabatannya dipegang H. Suparno Wonokromo, lalu, Sakti Alam Watir, dan terakhir Drs. Ali Fauzi hingga kini.

Tak ada yang khusus di dalam perut harian ini. Ia serupa *mall* atau supermaket yang semua hal bisa pembaca temukan. Rubrikasinya berjubel. Dari anak-anak, dewasa, orang tua, dan dari pelbagai profesi ditarik dengan aneka warna rubrik di 40 halaman *Jambi Independent* setiap harinya, termasuk hari minggu. Kecuali Minggu, setiap harinya, ada suplemen "COOL" yang berisi tentang olahraga sebanyak 16 halaman. Suplemen ini baru terbit sekitar 3 bulan lalu di tahun 2007. Dan khusus hari Minggu, hadir suplemen "Bianglala" yang berisi rubrik khusus tentang remaja.

Berita nasional dan berita terhangat di Provinsi Jambi akan hadir di halaman utama. Lalu, "Politika" adalah berita seputar politik di Provinsi Jambi, "Metro Jambi" berisi berita kota dengan gaya hidup di Kota Jambi, "Target" tempatnya berita kriminal, "Publik Interaktif" menampung keluh kesah pembaca atau instansi yang bersangkutan, "Sehat dan Bugar" merangkum seputar berita kesehatan, "Inforial

Digitized by Google

Bisnis" informasi belbagai produk, "Metro Bisnis" merangkum tentang berita fenomena bisnis, "Society" etalase khusus berita foto, "Kominita Jambi" merangkum berita etnis Tionghoa, "Jambi Wilayah Timur dan Jambi Wilayah Barat" adalah ruang berita daerah.

Pertama kali terbit oplah *Jambi Independent* berada di kisaran 1500 hingga 2000 eksemplar. Saat ini oplahnya sudah mencapai 55.000 dengan pangsa pasar terbesar di kota Jambi tentunya. Beberapa tahun lalu, saat Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur menjadi presiden, oplah *Jambi Independent* mencapai 75.000. Kebijakan Gus Dur yang *nyleneh* ini ternyata menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat Jambi. Bahkan kehadiran *Jambi Ekspres* yang merupakan pesaing *Jambi Independent* diakui tak terlalu berpengaruh dalam soal jumlah oplah. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

INFO KOMPUTER

Swalayan Maya di Musim Digital

"Dan kini, pengalaman bertamasya ke antariksa bisa Anda dapatkan di PC Anda," demikian sepenggal kalimat dalam rubrik "Dari Redaksi" di *Info Komputer*, edisi Januari 2008. Pengalaman menjelajah alam semesta yang hanya bisa tergambar di benak kita, kini bisa diaplikasikan secara nyata dalam komputer. Tentu saja *Info Komputer* menyediakan info lengkap yang terangkum dalam rubrik "Laporan Utama".

Sesuai dengan namanya, *Info Komputer*, media dengan kualitas kertas mengilap dan seluruhnya berwarna, menginformasikan pengetahuan di dunia komputer. Dunia informatika dan digitalisasi diambil sebagai segmen utama bagi majalah yang dicetak dengan ratusan halaman ini.

Ia tak ubahnya swalayan atau bahkan *hyper market* bagi produk komputer. *Info Komputer* memang menyandarkan politik redaksi pada bidang komputerisasi, tawaran produk yang disertai keunggulan dan kelemahannya. Tak ketinggalan, pasaran harga produk dalam mata uang Amerika juga disertakan di akhir pembahasan. Harga tersebut tersedia baik rakitan maupun *branded*, serta harga *sparepart* komputer seperti *hardisk* dan *memory* .

Legitimasi produk tampaknya coba dikuatkan dengan menyertakan beberapa kualifikasi tertentu. Misalnya cocok digunakan di iklim tropis, atau sesuai dengan kebutuhan umum orang Indonesia. Hal ini digarisbawahi dengan ditampilkannya "Produk Pilihan Pembaca" yang mengesankan jika produk tersebut memang cocok dengan karakter masyarakat Indonesia. Bahkan *Info Komputer* tak segan menyebut nama merek yang stabil bersaing di pasaran. Sebut saja merk printer *Canon* yang ditampilkan senantiasa stabil di pasaran printer.

Politik redaksi *Info Komputer* memang jeli membaca pasar majalah komputer. Ia terus melakukan inovasi jika ingin tetap berada di jalur persaingan. Kejeliannya membaca dan mengikuti arus peru-

Digitized by Google

INFO KOMPUTER ADALAH SALAH SATU JEJAK YANG MEREKAM BAGAIMANA DUNIA KOMPUTER MENYEBAR DENGAN CEPAT DI JANTUNG KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA. HARI INI, KOMPUTER BUKAN LAGI BARANG MEWAH DI SETIAP RUMAH, TAPI NYARIS MENJADI PERABOT POKOK UNTUK MENGGERAKKAN AKTIVITAS SEHARI-HARI MASYARAKAT.

bahan mirip dengan lompatan perkembangan *software* yang cepat seiring dengan perkembangan *hardware*nya, sampai-sampai banyak informasi yang terlewatkan.

Terbukti ketika muncul produk *Linux* yang mencoba menggeser dominasi *Microsoft* di Indonesia, *Info Komputer* telah mewartakan, bahkan jauh sebelum *Linux* familier di telinga para pengguna komputer. Tak hanya menyajikan pemahaman tentang *Linux*, majalah yang beralamat Jalan Palmerah Barat No. 29-37 Jakarta ini bahkan berani memberikan *CD* gratis bagi setiap konsumen yang ingin belajar *Linux*. Di dalamnya termuat petunjuk pengoperasian *Linux*, seluk-beluk *Linux*, dan hebatnya lagi, mayoritas dalam bahasa Indonesia. Seperti dalam edisi khusus Agustus 2003, tentang *Operating System Linux Mandrake 9.1*, baik mengenai setting maupun instalasinya dikupas tuntas dalam edisi kali ini.

Kehebatan dalam membaca segmen pasar membuat media yang terbit dengan SIUUP No. 215/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986, 20 Agustus 1986 ini mampu eksis hingga alaf berganti. Sekira 20 tahun lebih *Info Komputer* menyapa pelanggan di seluruh Indonesia. Penempatan kantor perwakilan di kota-kota besar semisal Bandung, Jogjakarta, dan Surabaya, ternyata memberi efek bagi eksistensi media ini. Walau beberapa konsumen mengeluhkan banyaknya bahasa yang tak dimengerti dan semakin mahalnya harga *Info Komputer*, tetapi tak mengurungkan niat para konsumen untuk setia mencarinya.

Diterbitkan PT Prima Info Sarana Media, *Info Komputer* menyandarkan percetakan di PT Gramedia. Media yang sempat dipimpin Teddy Surianto selaku Pemimpin Perusahaan ini, tetap selayaknya media pers lainnya, tak anti perubahan. Jika Teddy Surianto memimpin *Info Komputer* pada 2006, maka pada 2008, terjadi pergeseran dengan munculnya R. Suhartono yang sebelumnya duduk di jajaran Dewan Redaksi yang pada April 2007 beralih menjadi Pemimpin Perusahaan.

 Digitized by Google

Salah satu pembaca potensial yang dibidik *Info Komputer* adalah para pemula dan mereka yang sudah mahir dalam komputer atau internet. Isi pemberitaan dalam media ini cukup memuaskan pembaca. Ditambah lagi adanya forum konsultasi mengenai virus dan kerusakan-kerusakan komputer, tip dan trik beberapa program seperti *Microsoft Word, Microsoft Exel, Power Point* (*Microsoft Office*) *Linux*, hingga *Photoshop*. Program *freeware, shareware* atau tutorial interaktif juga tersedia dalam media ini.

Bagi para penggila *game*, *Info Komputer* menyediakan ruang buat ulasan khusus tentang *game* berikut penyampaian kode-kode curangnya. Selain itu, terdapat pula uji produk baru atau *benchmarking*, seperti komputer, *notebook*, printer, hingga kamera. Info internet beserta cara men*download* program secara gratis, juga disajikan dalam media ini.

Hal yang mencolok di *Info Komputer* ialah ruang yang disediakan buat iklan lebih besar ketimbang isi dari keseluruhan halamannya. Iklan nyaris ada di setiap halaman, bahkan sampai sampul pun diluluri iklan. Majalah ini pun dibebani untuk menyampaikan banyak hal sehingga tak fokus.

Namun gaya pengulasan beritanya cenderung *casual* tetapi sopan, data-data yang lengkap, dan ditambah mutu kertas yang bagus. Majalah ini juga menyediakan saran tanya jawab. Inilah media dengan usia dua dasawarsa mendorong tak henti-henti pemakaian TI di Indonesia. Dan buah kerja kerasnya selama ini mulai dirasakan *Info Komputer* yang telah menjadi keluarga besar dengan sejumlah adik-adiknya, seperti *PCPlus*, tabloid *Rumah*, dan *Sinyal*. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

PONTIANAK POST

Tonggak dan Tombak Rakyat Kalimantan Barat

Koran ini adalah koran pertama di medan persuratkabaran Kalimantan Barat. Sejak awal, dia konsisten menyebar informasi sebagai penumbuh pikir dan wawasan masyarakat. Tampilannya yang sederhana diimbangi gambar-gambar. Kini, dengan menginduk pada Jawa Pos Group *dan berkantor di Jl. Gadjah Mada No.2-4 Pontianak, Kalimantan Barat, nomor telepon +62-561-735071 dan Fax:+62-561-736607, dia setia menjumpai pembaca saban hari.*

Koran ini terus bersolek dengan melakukan perubahan demi perubahan agar pembaca selalu jatuh hati tiap-tiap kali melihat *Pontianak Post*. Redaksinya pada edisi 4 Juni 2004 pernah menulis: "*Seperti biasa, cukup banyak tentu, informasi yang hendak Kami utarakan kepada Pembaca lewat kontak redaksi ini. Terutama yang pasti yaitu, upaya berbenah yang terus dilakukan oleh koran kesayangan Anda ini, menyongsong perkembangan zaman yang sangat cepat. Sehingga di tengah kompetisi yang kian tajam,* Pontianak Post *tetap eksis.*"

Bagi harian yang mengantongi izin terbit Menteri Penerangan RI No: 028/SK/Menpen/SIUP/A7 ini, kunci agar media tetap disayang pembaca adalah kemampuan membaca pasar. Media harus peka dengan gerak masyarakat. Menerapkan prinsip itu, maka *Pontianak Post* pun membikin pembaca jatuh hati dengan perubahan halamannya, khususnya halaman daerah.

Ada banyak pertimbangan mengapa perubahan halaman perlu dilakukan. *Pontianak Post* boleh dikata merupakan harian yang peduli dan peka terhadap lingkungan sekeliling. Dikeluarkannya *Radar Pemangkat* tahun 2006 adalah bukti perhatian besar terhadap daerah Pemangkat, seperti yang diungkapkan redaksi: "*Mulai Senin besok, Pembaca bakal menemui halaman daerah baru yaitu Pemangkat. Pesatnya pertumbuhan pembaca* Pontianak Post *di*

Digitized by Google

Pontianak Post adalah suratkabar yang terbit di Kalimantan Barat. Kehadirannya, selain meneguhkan "sepetak daerah berkoran sendiri", juga menumbuhkan kesadaran bersama untuk membangun kawasannya lebih bermartabat. Karena betapa pun, sebuah koran adalah medan pertemuan komunikasi para pihak yang berkepentingan di kawasan itu.

wilayah Pemangkat dan sekitarnya, menjadi pertimbangan kami untuk menghadirkannya. Seperti kita ketahui, Pemangkat memang salah satu kecamatan yang termasuk kategori berkembang cukup pesat dengan dinamika masyarakatnya yang lumayan. Makanya kami optimis, Radar Pemangkat *memiliki prospek ke depannya."*

Pontianak Post tahu persis bahasa masyarakatnya. "Kepedulian terhadap lingkungan adalah bukti cinta terhadap rakyat," tulis redaksi harian yang pada 11 September 1998 secara resmi menerima keputusan perubahan nama. Soal konversi nama, koran ini pernah melakukannya pada 1986. Perubahan itu tertera pada Persetujuan Perubahan Nama No: 95A/Ditjend. PPG/K/1998 tertanggal 3 Februari 1986.

Redaksi koran ini dipimpin B. Salman dan Pemimpin Umum-nya Tabrani Hadi, sedangkan Pemimpin Perusahaannya M. Nurdin Idris. Sebagaimana media-media yang bernaung di bawah *Jawa Pos Group*, Pembina-nya Dahlan Iskan dan Direktur Utamanya Eric Samola, SH. Dengan formasi itu, dia menyusul *Equator* dan *Pos Kupang* dalam jaringan JPNN (*Jawa Pos News Network*). Anggota redaksinya adalah Nies Alantas, Endah Janiawati, Abu Sofian, H. Holdi, Muslim Minhard, Surhan Sani, Mela Danisari, Juni Armanto, dan Sekretaris Redaksi Mahala. *Pontianak Post* memercayakan percetakannya pada PT. Akcaya Pariwara Pontianak, SPS-SGP dengan nomor ISSN 0215-9767.

Terbit dengan oplah 24.601 per hari, *Pontianak Post* berhak mengklaim diri sebagai suratkabar terbesar di Propinsi Kalimantan Barat; jauh melampaui *Equator*, *Kapuas Post*, dan *Kun Dian Ri Bao*. Koran ini menyebar biro-biro di Sambas, Sanggau, Ketapang, Jakarta, Kabupaten Pontianak dan Sintang yang masing-masing dikepalai Budi Darmawan, Ruswandi Siregar, Julfi Asmadi, Yaswin, Hasyim Ashari, dan Max Yusuf Alkadrie.

Pembaca bisa mendapatkannya dengan harga langganan per bulan cukup murah, yaitu Rp.51.000,- (luar kota tambah ongkos kirim). Dia juga membuka ruang iklan di antara 10

Digitized by Google

halamannya. Tarifnya per mm kolom hitam putih Rp.9000,-, *Spot Colour* Rp 15.000,-, *Full Colour* Rp 20.000,-, iklan baris Rp 5000,- perbaris (minimal 2 baris, maksimal 10 baris). Untuk beriklan, pelanggan bisa menghubungi nomor 730251 dengan model pembayaran di muka.

Pada 2007, tarif iklannya naik: *Display* (BW) Rp 12.000/mmk, (*Spot Colour*) Rp 20.000/mmk, *Full Colour* Rp 22.000/mmk. Tarif iklan lainnya: Hal 1 (BW) Rp 20.000/mmk *Spot Colour* Rp 30.000/mmk, dan (*Full Colour*) Rp 45.000/mmk. Kenaikan harga berkait pelebaran jaringan *Pontianak Post* yang kini merambah ke daerah-daerah pedalaman. Dengan oplah berkisar 35.000, harapannya biaya iklan bisa menutup biaya cetak.

Sebanding dengan kenaikan biaya iklan dan oplah, kualitas isi pun meningkat. Rubrikasinya mencakup 16, yaitu "Utama", "Ekonomi", "Hiburan", "OlahRaga", "Metropolis", "Kota", "Box", "Editorial", "Redaksi Society", "Landak", "Society", "Kotaraya", "Liputan Khusus", dan "Kriminal". Cukup sesak, tapi masih ada rubrik lain di seksi RADAR. Rubrikasi di seksi ini adalah "Sambas", "Sanggau", "Pinyuh", "Sintang", "Singkawang", "Ketapang", "Kapuas", "Pemangkat", dan "Ngabang". Menariknya koran ini, dalam kolom rohani, semua agama dapat tampil bersama. Pembaca setianya tidak asing dengan bahasan rohani dengan perspektif Hindu, Islam, Buddha, Konghucu, Protestan, dan Katolik.

Untuk menambah pengetahuan pembaca, *Pontianak Post* menyedikan kolom-kolom khusus, yaitu "Forum Diskusi", "Surat Pembaca", "Opini", "Tokoh", "Konsultasi", "Canda", "Familia", "Style", "Edukasi", "Apresiasi", "Bekelit", X-presi", "Lapsus", "Gaul", "Techno", "ResepMasakan", "Otomotif", "Seluler", "Game Anime", "Konsultasi Bisnis", "Toyshobby", "Perjalanan", "Konsultasi Kesehatan", "Lensa", dan "Sosok". Rubrik-rubrik itu, seperti biasa, juga ada di *Jawa Pos* yang menjadi induk semangnya.

Dengan formasi sistem pendukung pers dan setimbun rubrik itu, *Pontianak Post* selalu siap menjadi tonggak dan tombak yang menyaji dan mengkaji berita bagi masyarakat Kalimantan Barat. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

PRIORITAS

Mati Dini Si Bayi Ajaib dari Gondang-Dia

Surya Paloh kesulitan ketika melahirkan jabang bayi *Prioritas*. Kelahiran *Prioritas* terganjal Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) yang tak kunjung keluar. Di masa itu lahir dan tidaknya sebuah media sangat bergantung izin Harmoko. Berbekal Peraturan Menteri Penerangan No.01/Per/Menpen/1984 tertanggal 31 Oktober 1984, Harmoko pemberi nyawa pada pers Indonesia. Sebab tanpa SIUPP musykil perusahaan atau penerbitan pers dapat menerbitkan medianya.

Demikian pula Surya Paloh. Ia mesti mengencangkan sabuk kesabaran menanti "surat sakti" itu. Tepat 2 Mei 1986, SIUPP itu pun keluar. Di Jalan Gondangdia Lama 46, Jakarta Pusat, Surya Paloh pun berhasil melahirkan anak pertamanya. Anak itu bernama *Prioritas*.

Surya Paloh duduk sebagai pemimpin umum. Panda Nababan didapuk jadi wakilnya. Pemimpin redaksi dipegang Nazaruddin Hars. Adapun pemimpin perusahaan dijabat Widjanarko Puspoyo. Mereka semua bekerja di bawah bendera PT Sistem Media Nusantara, penerbit *Prioritas*.

Ternyata publik terperangah menyaksikan jabang bayi *Prioritas*. Bukan hanya karena warnanya, tapi juga isinya secara keseluruhan. Maka tak salah kemudian setahun setelah terbitnya, koresponden *Asiaweek* dan bekas ketua klub koresponden asing Jakarta, Andre Feillerd, menuliskan kesan kagumnya kepada *Prioritas*: "*Sambil membaca kembali Prioritas kemarin, saya coba pikir mengapa setelah membaca Kompas dan Sinar Harapan, lalu Suara Pembaruan, saya mulai membaca Prioritas. Prioritas yang bergelimang dengan warna-warna itu kuputar kiri kanan, baca luar dalam. Berani, itulah kata yang muncul. Dan keberanian menjadi barang mahal masa kini.*" (*Prioritas*, 2 Mei 1987)

Keberanian menurunkan berita dan sapuan artistik merupakan pengaruh lang-

Digitized by Google

PRIORITAS ADALAH HARIAN YANG MEMPERPANJANG DAFTAR TABEL BAGAIMANA PERS KRITIS DIKERANDA OLEH KEKUASAAN. PERS, BETAPAPUN "CEREWET"NYA ATAS MESIN KEKUASAAN YANG TIAP HARI BERPUTAR, ADALAH PIPA SALURAN INFORMASI YANG MEMPERKUAT REPUBLIK DAN MENCERAHKAN PUBLIK.

sung dari Paloh. Dan dua prioritas yang dijalani itu semuanya harus dibayar mahal. Untuk soal memanjakan mata pembaca dengan gelimangan warna-warna, Surya Paloh melansir pengakuan di *Editor* No.8/THN I/17 Oktober 1987, "Biaya produksi koran berwarna 39 persen di atas biaya produksi koran hitam putih."

Dan tak sia-sia, hanya butuh waktu setahun oplah *Prioritas* menembus angka 100.000 eksemplar. Sebagai koran baru dalam kompetisi bisnis media di Indonesia, prestasi ini tentu saja mengejutkan. Pada 1987-an, koran-koran yang lebih tua dibanding *Prioritas* oplahnya berkisar 200.000-300.000 eksemplar.

Sebuah prestasi yang tak bisa dipandang sebelah mata oleh media cetak lain. Apalagi di tubuh *Prioritas* dipenuhi wartawan muda, antara lain Laurens Tato, Elman Saragih, Agus Guna Djatmika, Heru Subrata, Moment Sembiring, Diah Purnamawati, Suwidi Tono, Daniel Maringka, Sabar Hutapea, Nano Bramono, Mariana Sihombing, dan Hayat Nama. Kepada wartawan dan penulis gesit itulah Surya Paloh menyeru-nyeru: "Anak muda harus memiliki militansi, disiplin yang memadai, dan mau melihat kenyataan!"

"Doktrin Paloh" dan semangat anak muda di sekelilingnya berdampak pada pola penulisan berita bergaya pendek dan tajam. Tak tanggung-tanggung, pujian dan harapan berdatangan saat *Prioritas* merayakan ulang tahunnya yang pertama dan sekaligus selama-lamanya. Suara optimis pun bermunculan dari Dewan Perwakilan Rakyat.

"Dalam tempo satu tahun *Prioritas* sudah merebut dan memperoleh tempat tersendiri dalam hati masyarakat Indonesia," kata Parulian Silalahi. "Yang pasti," ujar Ubaidillah F dari FPP DPR RI, "*Prioritas* telah menjadi bacaan utama saya menggantikan *Pelita*, karena beritanya yang berani, lugas dan lantang serta objektif..."

Prioritas tampil dengan menu utama berita ekonomi dan politik. Adapun di antara rubrik dalam 16 halaman itu yang terpopuler adalah "Forum", "Dunia Usaha", dan "Selamat

Digitized by Google

Pagi Indonesia". Sedangkan "Selamat Pagi Indonesia" yang diasuh Nasruddin Hars menjadi rubrik terfavorit. Rubrik ini dikemas dalam gaya lugas, ringkas, dan tajam.

Lugas, ringkas, dan tajam dalam bingkaian cetakan warna memang diminati pembaca saat itu. Tapi, adakah yang tak suka?

Hari itu kalender menunjuk 20 November 1986. *Prioritas* terbit dengan berita utama berjudul, "Utang Luar Negeri 6,5 Trilyun Jatuh Tempo". Berita yang ditulis wartawan *Prioritas* berinisial P-17 itu menggemparkan penghuni Medan Merdeka Barat Jakarta. Logika pembaca saat itu berjalan; negeri yang konon kaya-raya itu ternyata menanggung tunggakan utang. Terus, dari mana sumber dana pembangunan yang sering diagungkan itu didapatkan?

Rupanya berita itu berbuntut beberapa bulan setelahnya. Tepatnya 1 Juni 1987, Gondangdia Lama 46 gempar. Surat Peringatan Terakhir dari Direktur Jendral Pers dan Grafika atas nama Menteri Penerangan Harmoko tiba. Memang tak langsung menunjuk rtikel-artikel "panas" yang diturunkan *Prioritas*. Penilaiannya memutar. *Prioritas* dituding menyalip jalur: dari koran bisnis menjadi koran politik.

Selang sebulan, koran dengan jargon "Nasionalisme Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945" ini dicabut SIUPP-nya. Nyawa *Prioritas* dicabut Menpen. Bayi ajaib dari Gondangdia itu menemui ajal pada 3 Juli 1987. Saat itu, Surya Paloh baru di Amerika Serikat.

Anak pertamanya mesti mati di usia 13 bulan, sebulan setelah *Prioritas* merayakan ulang tahunnya yang pertama. Sebagaimana anak, *Prioritas* adalah tumpuan harapan. Sebagaimana "ibu", ia sangat menyayangi anaknya. Rasa sayang itu, ia wujudkan ketika pada 1994 mencoba mengembalikan nyawa *Prioritas*. Ia mengajukan *judicial review* kepada Mahkamah Agung. Usaha itu urung.

Prioritas tetap mengabadi dalam kematiannya. Dan saat kematian bayi ajaib *Prioritas*, Surya Paloh berumur 36 tahun. Meski demikian, di nisan *Prioritas* terukir; inilah satu-satunya koran di Indonesia yang setelah pembredelannya tak pernah terbit lagi atau bermimikri. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

HARIAN SURYA

Kala Seniman Berebut Surat Keputusan Penguasa

Judul di atas berujung pada pemukulan terhadap Taufik Sholeh, wartawan *Harian Surya*. Pemukulan dilakukan oleh oknum seniman Jember bernama Popong di pinggir Jalan Karimata, Jember, Selasa, 3 April 2007. Popong juga melakukan pengancaman akan membunuh Taufik jika sang wartawan terus mengiritik ataupun menulis berita miring tentang pengurus DKJ (Dewan Kesenian Jember) yang dipimpin Gatot Soekarman.

Taufik Sholeh bertugas di kota Jember. Ia wartawan rubrik "Ngaji Kesenian", kolom khusus *Harian Surya* hari Minggu. Popong memukulnya 5 kali. Sebab pemukulan diduga keras tulisan Taufik yang menyorot pembentukan Dewan Kesenian Jember. Dalam tulisan berjudul "Kala Seniman Berebut Surat Keputusan Penguasa", Paring dan Taufik membongkar pertarungan politik antarkelompok seniman.

Itulah salah satu pernik dalam perjalanan *Harian Surya*. Koran ini terbit di Surabaya di bawah bendera PT Antar Surya Jaya. Terhitung sejak 10 November 1989, PT Antar Surya Jaya bergabung dengan *Kompas Group* di Jakarta dan sejak itu *Harian Surya* terbit dengan manajemen PT Gramedia, penerbit harian *Kompas*.

PT. Antar Surya Jaya adalah badan usaha yang bergerak di bidang penerbitan pers dan percetakan umum dan berdiri pada 28 Juni 1989. Pada permulaan kiprahnya di dunia pers, *Surya* pernah sebagai mingguan dengan bekal SIUPP No.202/SK/Menpen/SIUPP/B.1/1986 tanggal 28 Juni 1986. Terakhir, Pemimpin Redaksinya Ivans Harsono BA dibantu wakilnya Valens Doy, sedangkan Pemimpin Perusahaan Herman Darmo.

harian SURYA
Nasib Surabaya di tangan Arek Suroboyo
Sang Jenderal telah pergi

Kiprah awal *Surya* tak bisa dilepaskan dari mulai surutnya kiprah *Surabaja Post* di *region* Jawa Timur. Persaingan yang mulai muncul tahun 80-an ini dimulai ketika *Jawa Pos*

Digitized by Google

HARIAN SURYA ADALAH KORAN YANG MENDASARKAN PEMBERITAANNYA PADA LATAR SUBKULTUR JAWA TIMUR. DENGAN STRATEGI INI, IA MAMPU BERSAING DENGAN KORAN-KORAN LAIN DAN DITERIMA PUBLIK PEMBACA.

mulai mengembangkan diri dengan intensif. Subkultur melatarbelakangi pemberitaan *Harian Surya*. Sebut saja subkultur Mataraman yang berada di perbatasan Jawa Tengah sampai sekitar Blitar dan Tulungagung, subkultur Arek di sekitar Surabaya dan Malang, dan seterusnya.

Subkultur ini tak lepas dari kuatnya pengaruh kaum *Nahdliyin* di Jawa Timur. Inilah yang dimanfaatkan *Jawa Pos* yang mengakomodasi pasar dengan menetapkan kebijakan editorial pemberitaan tentang NU. Sontak *Jawa Pos* yang tirasnya hanya sekira delapan ribu eksemplar itu melonjak drastis. Tidak hanya itu. Pengembangan pasarnya menuntun kebijakan editorialnya untuk menggarap kelompok Islam Modernis. Maka muncullah berita ihwal Muhammadiyah secara luas.

Melihat sepak terjang itu, *Kompas* segera berbenah diri. *Kompas* dan *Surabaja Post* sebenarnya koran nasionalis dan tak terjebak pada latar subkultur. Namun, melihat naiknya tiras *Jawa Pos*, *Kompas* melakukan manuver dengan mendukung *Harian Surya* sebagai koran lokal Jawa Timur.

Surya, sebagaimana koran lainnya, tentu mengklaim sebagai harian yang independen. Namun, masyarakat terlanjur menggolongkannya sebagai nasionalis seperti *Kompas* dan *Surabaja Post*. Ini terlihat dari peta kekuatan *Surya*, yang kuat di daerah-daerah dengan subkultur dan orientasi politik yang segaris. Misalnya di Malang.

Akhirnya, *Surya* mampu bersaing dengan *Jawa Pos* dalam berebut posisi *market leader*. Apalagi koran ini dijual dengan harga yang lebih rendah dari koran saingannya itu, yaitu Rp 1.000,-. Belum lagi dukungan *Kompas* yang menyediakan percetakan untuk mencetak lembaran koran *Surya* sejak koran ini masih berupa mingguan.

Sekalipun diterima publik pembaca di Jawa Timur, koran ini pernah juga tersandung oleh pemberitaannya sendiri tentang Muhammadiyah. Sebuah permintaan maaf terpajang jelas pada edisi 7 dan 8 Juni 1998. Permintaan itu bermula dari aksi unjuk rasa sekira 300 orang kader Muhammadiyah yang menamakan diri Angkatan Muda Muhammadiyah

Digitized by Google

(AMM) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di kantor *Surya*.

Unjuk rasa itu dipicu tulisan di koran ini yang menulis bahwa pemerintah AS telah menyalurkan dana sebesar 26 juta *dollar* AS, atau sekitar 260 milliar rupiah, kepada LSM-LSM dan oposan-oposan tertentu untuk menggulingkan Soeharto. Salah satu nama yang disebutkan adalah Amien Rais. Padahal, sumber di *The New York Times*, edisi 20 Mei 1998, yang dijadikan sumber berita itu, sama sekali tak menyantumkan nama Amien Rais.

Teriakan-teriakan seperti "Allahu Akbar" dan berbagai spanduk yang menghujat *Surya*, antara lain: "*Surya* Anti Islam," "Seret Wartawan Pembuat Fitnah ke Pengadilan !" turut mewarnai aksi demo. Mereka pun menuntut agar *Harian Surya* segera minta maaf (kepada Amien Rais) di beberapa media cetak Surabaya selama tiga hari berturut-turut. Selain itu permintaan maaf juga lewat semua televisi swasta Indonesia selama tiga kali tayangan berturut-turut di *prime time*.

Akhirnya, pada 7 dan 8 Juni 1998, *Surya* memuat iklan permintaan maaf itu sampai setengah halaman koran secara menyolok mata. Bahkan menurut pimpinan redaksinya, wartawan penulis berita tersebut telah dipecat.

Wartawan yang dipukul dan menjadi sasaran demo hanya secuil dari sekian banyak cerita *Surya*. Cerita manisnya, koran ini ternyata mampu melebarkan sayap ke berbagai daerah. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

WAWASAN

Koran Sore dengan Gaya Blak-blakan

Pada kurun 1980-an, terbit koran-koran sore seperti *Sinar Harapan* (Jakarta) dan *Surabaja Post* (Surabaya). Namun, Budi Santoso—pengusaha pers yang sukses dengan *Suara Merdeka*—menilai, kedua koran itu tidak mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat Jawa Tengah. Apalagi, TVRI pada masa itu baru mulai tayang pada pukul 16.30 WIB. Koran sore *Wawasan* hadir untuk memenuhi kebutuhan itu.

Wawasan lahir pada 17 Maret 1986 dari rahim *Suara Merdeka Group* dengan bekal hukum SK Menpen RI No. 027/SK/Menpen/SIUUP/A7 tanggal 28 Januari 1986. Teman satu angkatan *Wawasan* adalah *Prioritas* yang dikemudikan Surya Paloh, yang kemudian dibreidel pemerintah lantaran editorialnya yang galak dan berita-beritanya "bertendens".

Mengusung motto "Mengemban Cita-Cita Bangsa" *Wawasan* melaju di bawah pimpinan Drs. Supriyadi RS (almarhum) sebagai Pemimpin Umum, Dra. Sarsa Winiarsih Santoso sebagai Pemimpin Perusahaan, dan Soetjipto, SH sebagai Pemimpin Redaksi. *Wawasan* berkantor di sebuah ruko di Pertokoan Simpang Lima Semarang, tepatnya di Blok A No. 10. Personelnya terdiri dari 16 orang redaktur, 13 reporter kota dan 21 koresponden se-Jawa Tengah.

Semula, *Wawasan* hanya diedarkan di kotamadya Semarang, lantas melebar ke wilayah sekitarnya seperti Kabupaten Semarang, Kotamadya Salatiga, Kabupaten Grobogan dan Kendal. Kini koran ini telah berkembang lebih jauh lagi hampir ke seluruh wilayah Jawa Tengah dengan oplah terbit per edisi 65.000 eksemplar.

Edisi-edisi awal *Wawasan* menyapa pembaca dengan 8 halaman. Halaman mukanya berwarna, padahal saat itu koran-koran umumnya masih dicetak hitam-putih. Ketika koran sore lainnya masih terbit enam kali seminggu, *Wawasan* sudah terbit seminggu penuh, termasuk hari Minggu yang

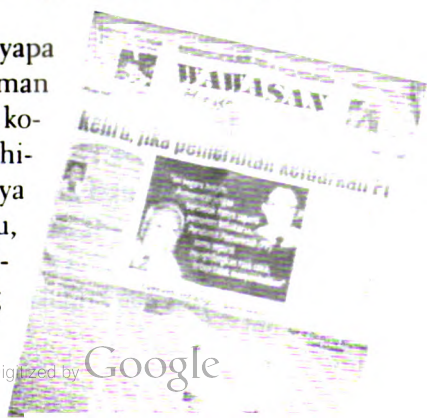

Digitized by Google

Wawasan adalah anak *Suara Merdeka* yang hadir tiap sore di Semarang. Berbeda dengan *Suara Merdeka* yang normatif, koran kota ini tampil lebih blak-blakan. Pengasuhnya sepenuhnya sadar bahwa dalam masyarakat kota yang urban, gaya jurnalisme seperti itu mendapat tempat yang baik.

bertebal 12 halaman—kemudian semua edisinya bertebal 12 halaman.

Namun, ketika krisis menyerbu Indonesia pada 1990-an, *Wawasan* harus mengurangi halamannya menjadi 6 halaman, bahkan edisi Minggu sempat dihentikan. Ketika kondisi membaik, *Wawasan* kembali terbit dengan 16 halaman dan edisi Minggu muncul lagi menyapa pembaca.

Wawasan adalah koran sore yang "berani". Para redaktur dan wartawannya biasa dipanggil Kapendam (Kepala Penerangan Kodam), atau bahkan langsung oleh Pangdam berkait dengan berita yang dimuat. Misalnya, pada saat isu PKI muncul di Jawa Tengah. *Wawasan* memacak kartun tokoh *Cemeng* karya Koesnan Hoesi yang kepalanya dianggap mirip dengan gambar celurit, ilustrasi cerita anak pada edisi Minggu yang melukiskan seorang perempuan dengan rambut terurai yang disinyalir mirip celurit, dan gambar celurit dengan darah menetes. Kapendam IV/Diponegoro Letkol Susilo Darmoaji memperingatkan redaksi *Wawasan*: "Sekarang celuritnya, suatu saat nanti pasti muncul palunya." *Wawasan* juga sempat dimaki: "Yang menulis berita semacam ini adalah PKI!"

Ketika terjadi kerusuhan yang berbau SARA di Pekalongan, *Wawasan* memberitakan peristiwa itu meski tidak secara vulgar. Lantaran berita ini, pihak berwenang mengancam, kalau kerusuhan itu sampai di Semarang, *Wawasan* yang akan dipegang. Pemberitaan *Wawasan* mengenai kasus penggelapan, yang diduga melibatkan instansi negeri di Salatiga pun mengundang ancaman berupa isu penyerangan *Wawasan* oleh sekelompok oknum militer. Serangan itu tidak pernah terjadi.

Sejak meninggalnya Drs. Supriyadi RS, MM, Pemimpin Umum dijabat H. Soetjipto, SH dibantu dua orang wakil pimpinan redaksi yaitu Drs. Sosiawan dan Drs. Budi Santoso. Atas ide Kungkrit Suryo Wicaksono, *Managing Director PT Suara Merdeka Press*, maka untuk mendinamiskan *Wawasan* pada 1 Juli 2003 dilakukan perubahan di jajaran pemimpin.

Digitized by Google

Ir. Sriyanto Saputro yang sebelumnya menjabat Kepala Biro harian *Suara Merdeka* ditunjuk menggantikan posisi H. Soetjipto, SH sebagai pimpinan redaksi. Pemimpin Perusahaan Dra. Sarsa Winiarsih Santoso dibantu Wakil Pemimpin Perusahaan Djoko Sutedjo, SH. H, Soetjipto, SH menjabat Pemimpin Umum dibantu Wakil Pemimpin Umum Elvin S Ma'arif, SE, MM.

Dengan alasan untuk memantapkan *positioning*-nya, sejak 1 September 2003 *Wawasan* mengganti mottonya dengan "Suara Jawa Tengah". Dengan motto itu diharapkan koran ini menjadi media aspirasi bagi masyarakat Jawa Tengah. Inovasi juga dilakukan dengan membentuk lembaga biro baru Semarang untuk meningkatkan kinerja jajaran di Salatiga, Kab. Semarang, Grobogan, Kendal, dan Demak.

Tata letak berubah dan muncul rubrik-rubrik baru seperti "Blaik" dengan tokoh sentral Djo Koplak, "Otomotif", dan "Terkini" yang menjadi andalan dengan memampang berita-berita yang terjadi pada hari itu. Rubrik "Baru", yang terinspirasi *running text* di televisi, menyiarkan informasi singkat yang baru esok harinya disajikan secara lengkap. Edisi minggu yang semula bertebal 16 halaman ditambah menjadi 20 halaman, dengan 4 halaman *full colour.*

Tahun 2004, Dewan Pers melakukan penelitian terhadap 28 surat kabar yang terbit di Pulau Jawa. Unit analisis yang digunakan di antaranya *Factualness*, atau derajat faktualitas suatu berita. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2004. Dari penelitian didapat hasil, bahwa berdasarkan *information value* atau nilai berita, *Wawasan* berada di rangking ketiga (skor 24,8) setelah *Kompas* (skor 17, 69) dan *Republika* (skor 17,58). Usaha *Wawasan* untuk menyajikan berita "Pagi Terjadi Sore Tersaji" pun tak sia-sia. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

EDITOR

Membangun Indonesia dengan Kritik

Dari Jalan Surabaya nomor 13, Rosihan Anwar mengomentari edisi perdana *Editor* pada 29 Agustus 1987. Ia menulis: "Tempo *dan juga* Editor *itu menurut saya adalah pers kosmetik, karena banyak menurunkan warna. Itu karena perkembangan teknologi. Kalau tidak berwarna kan tidak laku. (Termasuk* Time, Newsweek *dan sebagainya). Nomor pertama ini, menurut saya, tidak jelek. Dibilang bagus juga belum, karena masih harus dibuktikan, paling tidak dalam delapan nomor.*

Apakah *Editor* bisa membuktikan tantangan yang dilontarkan Rosihan Anwar di atas? Rosihan Anwar hanya satu dari sekian pembaca yang memberi komentar. Komentar juga datang dari mahasiswa hingga pengusaha, dari akademisi hingga advokat. Di antaranya, Ninik Saiman mahasiswa Unpad, Jannus Hutapea, *Public Relation* PT Coca Cola Indonesia, Dr. Mari Pangestu, dan O.C. Kaligis. Di edisi nomor 2 /Tahun I/5 September 1987 itu mereka menanggapi positif edisi perdana *Editor*.

Demikianlah ketika *Editor* pertama kali terbit. Tapi kelahirannya bermula dari kemelut dalam daging *Tempo*. Majalah *Jakarta Jakarta* edisi No 58 Agustus 1987 mengisahkan dengan detail proses eksodus besar ini. Adalah Saur Hutabarat, Syub'ah Asa, Eddy Herwanto, dan Marah Sakti adalah "jenderal-jenderal" yang memimpin eksodus serentak dari *Tempo*. Mereka tak puas dengan manajemen *Tempo*. Menurut Saur yang juga bertindak sebagai panglima, filsafat manajemen *Tempo* tak lagi menganggap manusia sebagai modal termahal dalam perusahaan. Sekira 40 karyawan *Tempo* dan 15 di antaranya adalah wartawan mencelat setelah semua persiapan penerbitan majalah baru digodok. Pemodal dicari—dan bahkan sampai ke London.

Digitized by Google

Editor adalah majalah berita yang "lahir" dari rahim *Tempo* karena memang para penggagasnya adalah warga *Tempo* yang tak puas dengan manajemen perusahaan. Ia termasuk majalah yang cukup rajin membantu pemerintah dengan kritik. Lantaran itu pula majalah ini ambruk diterpa gelombang breidel pada 1994. Bagi *Editor* sekali berarti sudah itu mati. Usianya yang tujuh tahun itu cukuplah menjadikannya monumen bagaimana pers berhadapan dengan kekuasaan yang menekan.

Nama pun dirumuskan. Nama-nama usulan yang masuk antara lain, *Neraca, Kriteria, Akurat, Lokomotip, Mimbar, Editor, Lentera, Cakrawala*, dan *Era*. Tapi usulan Surasonolah yang disepakati: *Editor*.

Setelah semua siap, rombongan "pemberontak" ini pun "pamit" baik-baik pada 11 Juli 1987 kepada direksi *Tempo*. Semua direksi hadir kecuali Goenawan yang awal Juli berangkat ke AS untuk seminar penerbitan.

Itulah hari terakhir sekaligus menjadi awal Saur dan teman-temannya menempati sebuah bangunan di Jalan K.H Ahmad Dahlan 11-13 Kebayoran Baru Jakarta. Di situlah redaksi dan administrasi *Editor* tinggal. Kantor *Editor* kemudian pindah ke Jalan Kampung Melayu Besar no. 25 Jakarta untuk alamat iklan dan sirkulasi. Sedangkan alamat redaksi, di Jalan Kampung Melayu Besar No. 15 Jakarta.

Majalah dengan SIUPP bernomor 232/SK/MENPEN/SIUPP/CI/1987 itu didanai Bambang Prakoso Rachmadi, pengusaha waralaba restoran *McDonald* di Indonesia. Selain pemodal, dia juga menjadi Pemimpin Umum. Wakilnya, Eddy Herwanto. Di keredaksian, Syub'ah Asa duduk sebagai ketua sidang redaksi. Formasi itu siap menjadi kompetitor *Tempo* sebagaimana digadang-gadang Saur menjelang hari-hari tindakan eksodus: "*Tempo* telah memonopoli pemberitaan sehingga tidak ada interaksi opini publik. Maka, harus ada majalah yang menyainginya."

Bambang Prakoso bahkan berhitung untuk terbitan perdana pada Agustus, *Editor* akan dicetak 100.000 eksemplar. "Jumlah itu akan ditingkatkan menjadi 150.000 pada September dan Oktober. Selanjutnya turun lagi menjadi 100.000, terus sampai setahun."

Di bawah bendera P.T. Indodharma Utama Media dan dibiayai sepenuhnya Panin Grup, mulailah pesaing itu terbit dengan berita-berita skandal ekonomi dan politik, dua isu besar dalam pemerintahan Orde Baru (Orba). Menu-menu

Digitized by Google

skandal itulah yang diminati pembaca pada era akhir 1980-an. Irisan pembaca jenis ini sudah bosan dengan berita pers-pers bidadari—sebutan untuk pers yang tampil cantik di depan Orba. Korupsi, kredit macet, penyelundupan, warna-warni politik Indonesia menjadi tema yang tak pernah habis ditelisik *Editor.* Suara kritis yang santun disampaikan *Editor.* Meski santun, itu tak mengurangi kekritisan mereka.

Editor punya cara tersendiri untuk kritis, sebagaimana yang terjadi pada 1994. Empat tahun sebelum Presiden Soeharto *lengser keprabon, Editor* sudah membaca gejala tersebut. Tepat 10 Februari 1994, majalah ini menurunkan berita: "Para Aktor dalam Suksesi 1998. Pak Harto pada tahun 1998 sudah harus diganti. Apa alasannya?"

Judul itu dikutip *Editor* dari seminar yang diselenggarakan di Universitas Brawijaya Malang pada 1 Februari 1994. Pembicaranya ialah Amien Rais, asisten Ketua Umum ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia) di mana organ ini diketuai B.J . Habibie.

Itu belum seberapa. Dua minggu setelah berita khusus itu, *Editor* melakukan wawancara khusus dengan Sri Bintang Pamungkas, yang dikenal sebagai musuh Orde Baru. Dalam wawancara itu Sri Bintang Pamungkas mengungkapkan ada keterkaitan antara kredit macet dengan situasi menjelang suksesi. Judul bombastis dan menggelitik Orba untuk wawancara itu: "Tak Ada Kolusi yang Bertujuan Baik".

Dari edisi 24 Februari 1994, diketahui bahwa Bambang Prakoso Rachmadi sang pemimpin umum *cum* pemimpin perusahaan sudah non aktif. Demikian juga dengan pemimpin redaksi Bobby Arief Rudianto. *Editor* terbit tanpa keterlibatan sang pemimpin.

Seperti kapal yang nakhodanya "hilang" secara misterius, *Editor* pun karam pada Juni 1994 di Jakarta oleh gebukan badai sempurna Orde Baru. Dua majalah berita bergambar dan satu tabloid dibreidel; *Tempo, Editor, DeTIK.* Surat pembatalan SIUPP bernomor 124/1994 dari Menteri Penerangan, Harmoko diterima *Editor.* Alasan yang diajukan pemerintah, *Editor* melanggar administrasi; pemimpin umum dan pemimpin perusahaan non aktif.

Praktis, mulai 21 Juni 1994, *Editor* berhenti terbit bersama dengan "induk" dan sekaligus kompetitornya: *Tempo.* Sebenarnya sebelum jatuhnya pembredelan itu, sirkulasi *Editor*

Digitized by Google

baru menanjak, pangsa pasar di Jawa mulai dikuasai hingga manajerial *Editorial* membandroli iklan *back cover* warna dalam kertas *art paper* sebesar Rp 8.400.000,-. Hanya saja akibat pembredelan itu prestasi tersebut tak banyak berarti. Tapi paling tidak majalah ini telah menjawab tantangan Rosihan Anwar; tampil lebih dari delapan nomor.

Dalam konteks Indonesia, terbitnya *Editor* menggenapi pers-pers bersuara kritis. Mengritik tapi tak menyalak, serta memberi masukan-masukan penting melalui berita, foto, dan editorial. Dari kritik, Indonesia dibangun. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

MANADO POST

Lahir dari "Baku Belante"

Sesuai dengan namanya, suratkabar ini merujuk pada daerah operasi sirkulasinya, yakni Manado, Sulawesi Utara. Sedangkan tambahan "Post" di belakangnya merupakan buah dari penyetaraan standar untuk media cetak yang tergabung dalam *Jawa Post Media Grup*. Maka tak heran jika *Manado Post* pun termasuk dalam *JPNN (Jawa Pos News Network)*. Dengan ikatan tersebut, praktis masuklah nama *Manado Post* sebagai anak perusahaan *Jawa Pos*.

Suratkabar ini didirikan pukul 09.35 pada 17 Januari 1987 di bawah naungan penerbitan PT Wenangcemerlang. Dan proses ini bukan hal mudah. Dibutuhkan waktu dua tahun. Pergulatan itu sendiri dimulai dari sebuah keinsyafan bagaimana masyarakat Manado memiliki koran sendiri.

Kesempatan yang langka dengan embel-embel puluhan persyaratan yang harus dilalui sebagai sebuah penerbitan suratkabar berhasil dilewati para perintis *Manado Post*. Sebagai langkah awal, dibentuklah badan hukum PT Wenangcemerlang *Press* melalui akte notaris Tumonggor S.H. pada November 1985. Badan hukum ini tersusun dari beberapa orang yang *concern* dengan perkembangan pers cetak di Manado. Mereka adalah Zulharmans dan Tribuana Said selaku komisaris serta Akhmad Kamah dan Max Maramis selaku direktur. Tak kurang 20 persyaratan harus diajukan untuk melicinkan jalan koran lokal ini. Akhirnya efek dari besarnya dorongan, keinginan, dan kerontangnya tenggorokan orang Manado demi merindukan sebuah koran lokal, terealisasi pada 17 Januari 1987 dengan didahului oleh lahirnya SIUUP No. 216/SK/Menpen/SIUUP/A.6/1986.

Boleh dibilang, PWI-lah yang menjadi bidan munculnya koran ini. Betapa tidak, dua perintis koran ini adalah pentolan PWI. Max Maramis adalah ketua PWI cabang Sulawesi Utara dan Zulharmans menjadi ketua PWI DKI Jaya.

Manado Post

Vonnie Pasrah, Minut Berdoa

Kisahnya, waktu itu Max Maramis duduk sebagai ketua pelaksana Kongres PWI yang berlangsung di Manado. Kesempatan

Digitized by Google

MANADO POST ADALAH SEBUAH KEBANGGAAN BAGI MASYARAKAT DAERAH. KEHADIRANNYA ADALAH SEMANGAT SEBUAH KOTA YANG DIBANGUN SECARA KOLEKTIF OLEH MASYARAKATNYA. DAN SEKALI LAGI, UNTUK MELESTARIKAN ITU, JARINGAN KORAN DENGAN MANAJEMEN YANG SANGAT SEHAT, *JPNN*, TURUT MASUK DALAM TUBUHNYA. ITU TIADA LAIN SEMATA AGAR KORAN KEBANGGAAN MASYARAKAT LOKAL ITU TAK CEPAT TUMPAS.

kongres itu digunakan Max Maramis menggolkan pembentukan koran lokal di seantero Sulawesi Utara.

Tapi mendirikan suratkabar, apalagi dengan kala terbit harian, bukan perkara mudah. Modal adalah syarat mutlak untuk memelihara sirkulasi penerbitan. Hal itu terjadi pula pada *Manado Post* di awal kiprahnya terjun di dunia pers Indonesia.

Manado Post mengalami beberapa kali guncangan hebat. Iklan dan oplah sebagai koran lokal tak memadai untuk melanjutkan perjalanan dari sebentuk keinginan masyarakat Manado. Proses sakit cukup panjang dialami *Manado Post* sejak 1987 hingga 1991.

Manado Post tak sekadar membutuhkan motivasi yang melimpah-limpah yang telah didonasikan masyarakat Manado. *Manado Post* juga membutuhkan sebuah perusahaan yang sehat, manajemen yang teratur, dan tentu saja aliran dana segar yang sanggup merangkum semua keperluan dalam sebuah penerbitan harian.

Diawali pembicaraan dengan Erick Samola yang kala itu duduk sebagai Direktur *Jawa Pos* di Surabaya. Kebetulan pula Erick Samola ini merupakan salah satu dari segelintir orang yang cukup peduli dengan perkembangan pers di Sulawesi Utara. Seorang lagi yang mampu menghadirkan napas buatan adalah Dahlan Iskan. Dahlan Iskan adalah Pemimpin Umum *cum* Pemimpin Redaksi *Jawa Pos*. Kedua orang ini bisa dikatakan sebagai dua pasangan pers Indonesia. Selain *Manado Post*, kiprah keduanya terlihat pula di *Pontianak Post* dan beberapa koran lokal lainnya.

Datangnya suntikan tenaga dan bantuan yang besar dari kedua orang tersebut mengantarkan *Manado Post* kembali menapaki ke rel utama persaingan. Lewat sebuah pengalihan manajemen, akhirnya *Manado Post* menjadi salah satu anak perusahaan *Jawa Pos* sejak Juli 1991. *JPNN* menjadi mata rantai *Manado Post* untuk menjadi satu dengan *Jawa Pos*. Lewat *Jawa Pos* inilah akhirnya *Manado Post* kembali merasai aroma dunia pers tanah air.

Digitized by Google

Beberapa pergantian pimpinan (*CEO*) tak luput juga menimpa *Manado Post*. Imawan Mashuri, Hasanoedin Solichin, dan Benny Raintama adalah orang-orang yang sempat duduk di pucuk pimpinan *Manado Post*. Khusus untuk Imawan Mashuri, ia kembali merasakan kedudukan ini sejak ditinggalkan Benny Raintama dari 2007 hingga sekarang dengan pimpinan redaksi Suhendro Boroma.

Perkembangan *Manado Post* yang didukung sepenuhnya *Jawa Pos* menunjukkan grafik naik yang signifikan. Hal ini tentu saja beralasan mengingat koran ini merupakan anak kandung dari motivasi penduduk Manado. Selain itu daerah sebaran koran ini mencakup seluruh wilayah Sulawesi Utara, seperti Bolaang Mongondouw, Sager, Sitaro, Talaud, hingga Bitung.

Untuk melayani kebutuhan pembaca yang merentang luas itu, sebagaimana data paling mutakhir tunjukkan, *Manado Post* setiap pagi digandakan hingga 47.000 eksemplar tiap kali terbit. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

SRIWIJAYA POST

Untuk Wong Kito di Bumi Sriwijaya

Syahdan dapunta hyang berangkat berperahu dari Minangsa Tamwan ke Matayap. Bersamanya turut pula balatentara. Setelah menaklukkan beberapa daerah, ia mendirikan sebuah kota bernama Sriwijaya. Demikianlah kira-kira yang tertera di salah satu prasasti tertua di Indonesia, Prasasti Kedukan Bukit di tepi Sungai Tatang Palembang. Di kemudian hari, diketahui bahwa kota itu membentang di dekat jalur perdagangan dunia, yaitu Selat Malaka, dan kemudian berkembang menjadi kerajaan maritim besar yang khas, dinamis, dan terbuka.

Kebesaran kerajaan itu mengilhami M Soleh Tomrin, Zainal Abdi, Mouthalib Adams, dan Zainuddin Tamir Koto. Mereka menamai suratkabar yang mereka rintis dengan nama *Sriwijaya Post* (*Sripo*). Dengan suratkabar ini, mereka ingin memberikan berita harian kepada masyarakat Sumatera Selatan yang nyaris seperempat abad tak bisa menikmati pemberitaan suratkabar harian

Gagasan penerbitan *Sripo* bertunas pada 26 April 1983, ketika Ir. M. Soleh Thamrin bersama Ny. RA Nur Aisyah mendirikan PT. Sriwijaya Perdana, perusahaan yang kemudian melahirkan *Sripo*. Bekal hukumnya dilengkapi pada 22 Juni 1987, yaitu setelah Menteri Penerangan RI menyetujui Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) No. 233/SK/Menpen/SIUPP/A.7/1987.

Bermodal 51 wartawan dan 69 karyawan di Jalan Jendral Sudirman 21 Palembang, *dummy Sripo* dicetak selama beberapa bulan. Sistem produksinya masih manual dan peralatan cetaknya pun masih konvensional. Para wartawan menulis berita dengan mesin tik, kemudian di-*setting* oleh *typist* dengan mesin *compugraphic*. Naskah yang sudah di-*setting* lantas ditempel di kertas *lay-out* dan kemudian baru di-*montage*. Setelahnya dibuat plat untuk dikirim ke percetakan Siguntang

SRIWIJAYA POST
IBM tidak Naik

Digitized by Google

Sriwijaya Post adalah suratkabar daerah yang menyinergikan antara kenangan tentang kebesaran masa lampau dengan perkembangan terkini. Konsistensi akan hal itu pula yang membuat koran ini pernah vakum terbit lantaran tertusuk duri pers setelah menerbitkan berita yang membikin berang penguasa.

Mahameru di Sekojo, yang telah menjalin kerjasama dengan *Sripo*. Dan *Sripo* pun terbit kali pertama pada 12 Oktober 1987, dengan 8 halaman 9 kolom dan motto "Membentuk Manusia Indonesia Seutuhnya".

Dalam perjalanannya, pada 2 April 1988 PT. Sriwijaya Perdana merajut kerjasama dengan PT. Gramedia. Perubahan pengasuh pun dilakukan dengan keluarnya SK Menpen No. 1083/Ditjen PPG/IK/88 tanggal 31 Agustus 1988. Pemimpin Umum/Redaksi Ir. M. Soleh Thamrin dan Pemimpin Perusahaan Ir. Lukas Wijaya. Dengan manajemen baru itu, *Sripo* eksodus ke Jalan Kapten A Rivai No. 88 Palembang pada Mei 1988.

Saat itu, peralatannya semakin mutakhir sehingga *Sripo* dicetak 12 halaman tiap kali terbit. Semula, oplahnya pun menyentuh angka 4.000 eksemplar. Namun, setelah diadakan perbaikan sirkulasi dan perubahan produk, dari 8 halaman 9 kolom menjadi 12 halaman 7 kolom, oplahnya membumbung hingga 40.000 eksemplar dengan harga eceran Rp 500,-. Pada saat Perang Teluk berkecamuk, oplahnya bahkan melejit menjadi 60.000-70.000 eksemplar.

Menurut data riset AC Nielsen (April 2004), pangsa pembaca *Sripo* berada di kota Palembang (64,47%), disusul Muaraenim (7,18%), Bangka-Belitung (6,40%), Baturaja (5,68%), Prabumulih (4,77%), Pagaralam (6,69%), Lahat (3,67%), Lubuklinggau (1,85%), Jambi (1,83%), dan Jakarta (0,45%).

Namun, jalan pers yang ditempuh *Sripo* tidak lepas dari onak duri. Koran ini sempat mati suri selama setahun lebih. Pemberitaannya perihal kelaparan atau krisis pangan di kalangan Warga Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merintangi langkahnya. Berita ini rupanya membikin telinga birokrat Sumsel saat itu terbakar, terlebih ketika *ADB* turut campur. Pemerintah Daerah membantah pemberitaan itu melalui TVRI Stasiun Palembang.

Akhirnya, *Sripo* tak kuasa menahan penyusupan oleh orang-orang yang ingin berkuasa. PT. Gramedia pun hanya

Digitized by Google

bisa pasrah memberikan kesempatan kepada kelompok ini untuk mengendalikan *Sripo*. Singkat cerita, terjadi bentrok antara "penguasa baru" (preman dan oknum pejabat) dengan karyawan dan sejumlah pejabat (redaktur ke atas) yang disingkirkan atau dilepas jabatannya, khususnya di jajaran redaksi, seperti Editor Berita, Redaktur Pelaksana, Wakil Pemimpin Redaksi, Pemimpin Redaksi, sampai Pemimpin Umum.

Karena polemik yang keras, pemegang saham memutuskan menutup sementara *Sripo* mulai 1 Februari 1996. Sedianya, selama satu minggu *Sripo* akan absen dari pembaca. Namun, ternyata Deppen tidak memberikan lagi izin terbit. Walhasil, *Sripo* dipaksa mati suri.

Setelah melalui perjuangan panjang, tepatnya di era Reformasi, pada 8 Juni 1997 *Sripo* akhirnya mampu hadir kembali di Bumi Sriwijaya.

Sripo mengedepankan dan menyajikan simbol-simbol daerah agar dapat bertahan di tengah persaingan media. Jargonnya dibikin membumi, dan bila perlu diganti, misalnya *Jembatan Informasi Wong Kito, Korannya Wong Kito*, dan terakhir *Spirit Wong Kito*. Penamaan judul-judul halaman mengingatkan pembaca kepada kebesaran masa lampau, seperti "Batanghari Sembilan", "Lekipali" (Lematang, Kikim, Pasemah, dan Lintang, masyarakat yang terkenal kompak dan bersatu), dan "SUMBAGSEL" (Sumatera bagian Selatan terdiri dari Sumsel, Jambi, Lampung, dan Bengkulu).

Sripo berupaya membangkitkan emosi pembaca lewat rubrik-rubrik yang mencerminkan karakter Palembang, seperti dalam rubrik "Sengek Palembang". "Sengek" artinya gaya atau lagak. Isinya mengangkat cerita-cerita masyarakat Palembang yang gemar berkelakar, seperti "Ibu-ibu sedang beli sayur kangkung di pasar, dia bilang untuk makan marmut. Padahal, setiba di rumah, kangkung itu disantap anggota keluarga, karena tidak ada sayur lain yang dimasak". Atau dalam rubrik "Ayam Nyenyes", yang berisi berita-berita "nyelenoh" dengan disertai ilustrasi, dialog, dan komentar-komentar dalam bahasa Palembang.

Seiring dengan pembangunan dan perkembangan budaya Sumatera Selatan, rubrikasi *Sripo* bermetamorfosis. Kini lembar-lembar judul halaman disajikan dalam bahasa Inggris, seperti "Metro Life" untuk berita-berita kota (Palembang),

Digitized by Google

"Metro Crime" untuk berita-berita kriminal dan hukum, "*Sripo* Sport" untuk berita-berita olahraga, serta "*Sripo* Line" untuk halaman sambungan. Ada pula halaman "*Sripo* Ogan", "*Sripo* Musi", dan "Belajasumba" (Bengkulu, Lampung, Jambi, Sumsel, dan Bangka-Belitung).

Dalam upaya mengubah budaya senjata sajam (Sajam) di Sumatera Selatan, sajian rubrik "Metro Crime" yang banyak digemari oleh pembaca disajikan sedemikian rupa. Mengingat pemberitaan mengenai kekerasan seperti tujah-menujah, penodongan, dan perampokan cenderung menjadi bombastis, redaksi *Sripo* menetapkan kebijakannya sendiri. Porsi berita kriminal diperkecil atau tidak dijadikan *headline* atau di-*blow up*. Bekerjasama dengan kepolisian daerah setempat, kampanye "Anti Sajam" disosialisasikan lewat lagu yang dipopulerkan penyanyi Yovie Latul *Pisau di Pinggang*: "...Janganlah merasa bangga dengan pisau di pinggang...." **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

RCTI

Televisi Pertama Swasta Indonesia

Kalender menunjuk 21 Agustus 1987. Inilah waktu ketika medium televisi tak lagi tunggal. Di tanggal itu, di Jakarta, berdiri *perseoran* yang bergerak dalam bidang jasa penyiaran televisi di Indonesia. Perseroan yang dikemudikan oleh Bambang Trihatmodjo lewat PT Bimantara Citra Tbk dan PT Media Nusantara Citra ini mendirikan stasiun televisi swasta pertama yang di beri nama *Rajawali Citra Televisi Indonesia* atau diikat dalam satu akronim *RCTI*.

Nama "RCTI" sendiri merupakan gabungan dari nama kedua perusahaan pengasup dananya: PT Bimantara Citra Tbk dan PT Media Nusantara Citra. *RCTI* bersiar dengan misi mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadi "kebanggaan bersama milik bangsa" sebagaimana falsafah PT Bimantara. Pengambilan nama "Rajawali" juga sebagai sebagai identitas keindonesiaan.

Dengan teknologi yang sederhana siaran *RCTI* hanya bisa ditangkap pelanggan yang memiliki dekoder dan membayar iuran setiap bulannya. Dalam perkembangannya di tahun 1989 pemerintah mengizinkan *RCTI* melakukan siaran bebas secara nasional. Saat itulah televisi yang dibangun di atas tanah seluas 10 hektar ini bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat dengan dukungan 48 stasiun *relay* yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara.

Menurut keterangan redaksi dengan wilayah jangkauan yang luas meliputi hampir seluruh wilayah di Indonesia, serta penggunaan Satelit domestik Palapa B2P yang memungkinkan me*relay* program ke seluruh pemirsanya, membikin *RCTI* menjadi stasiun televisi paling digemari pemirsa. Hal ini terbukti dengan kemunculan slogan "RCTI OKE" yang dibuat dan diambil dari dan oleh para pemirsa *RCTI* saat diadakan acara *road show*.

Digitized by Google

RCTI ADALAH TELEVISI SWASTA PERTAMA DI INDONESIA. LAHIR DARI LINGKAR PERTAMA KEKUASAAN, YAKNI KELUARGA BESAR PRESIDEN SOEHARTO, YANG MEMBUATNYA LANGSUNG MELEJIT. DI LUAR SOAL KONEKSI KEKUASAAN ITU, KEHADIRANNYA ADALAH ALTERNATIF DARI MONOTONISME PROGRAM TELEVISI YANG DIMONOPOLI *TVRI*. DARI STASIUN TELEVISI INI PULA KITA MELIHAT BAGAIMANA IA MEMPRODUKSI DIRI LEWAT PELBAGAI JARINGAN, SEPERTI KORAN, RADIO, BAHKAN TELEPON SELULER.

Diceritakan pula tujuh tahun silam, saat peristiwa Abepura meletus, tepatnya 7 Desember 2000, kota Jayapura, terjadi penyerangan oleh kelompok tak dikenal terhadap Mapolsek Abepura, pembakaran ruko Abepura (100 m dari Mapolsek), dan pembunuhan Satpam di Kantor Dinas Otonom Tk. I (2 km dari Mapolsek), Kotaraja. Dalam penyerangan tersebut Brigpol Petrus Epaa dibunuh dan tiga orang anggota polsek lainnya luka berat. Kala itu pemberitaan media massa cukup gencar, tapi *RCTI* sengaja tidak menayangkan peristiwa itu dalam program berita karena *RCTI* memiliki rekaman yang jauh lebih sadis daripada yang ditayangkan stasiun televisi lainnya.

Tapi nampaknya masyarakat Jayapura sudah ter-*mainstream* dengan pencitraan bahwa setiap pemberitaan selalu berasal dari *RCTI*. Akibatnya wartawan *RCTI* terkena imbas. Mereka dikejar-kejar dan dianiaya karena dianggap telah menyiarkan berita di stasiun televisi.

Memang dalam program pemberitaan *RCTI* seperti "Seputar Indonesia" cukup akrab dengan masyarakat. "Seputar Indonesia" adalah program berita pertama yang diproduksi oleh stasiun televisi swasta di Indonesia. Program ini pertama kali muncul sebagai "Seputar Jakarta" pada November 1989.

Sekira *medio* 1990 bersamaan dengan dilepasnya dekoder dan diizinkannya *RCTI* melakukan siaran nasional program berita "Seputar Jakarta" berubah menjadi "Seputar Indonesia".

Program berita "Seputar Indonesia" cukup digemari oleh masyarakat lantaran didesain dengan pendekatan "newsfeature" yang memberi bentuk tayangan informasi yang berbeda dengan berita yang ada di TVRI saat itu seperti "Berita Nasional" dan "Dunia Dalam Berita".

"Seputar Indonesia" juga menjadi *brand image* bagi tayangan program berita di stasiun televisi swasta lainnya. "Seputar Indonesia", misalnya, juga ditayangkan secara simultan oleh *SCTV* yang saat itu masih dalam satu induk perusahaan dengan *RCTI*. "Seputar Indonesia" dan pro-

Digitized by Google

gram-program berita *RCTI* lainnya sempat dikelola di bawah sebuah perseroan tersendiri, yakni PT Sindo Citra Media dari 1993 hingga 1997, dan pada 1995 pernah juga memproduksi program berita pagi untuk stasiun *SCTV* bertajuk "Buletin Pagi". Hal ini berlangsung sebelum *SCTV* mampu memproduksi berita secara mandiri di bawah bendera "Liputan 6" pada 1996.

Bertahun-tahun "Seputar Indonesia" menjadi program berita dengan rating tertinggi di Indonesia. Lantaran sukses, lahir program berita *RCTI* lain seperti "Nuansa Pagi", "Buletin Siang" dan "Buletin Malam" yang kemudian mendapat tempat tersendiri di hati pemirsa.

Pada 2004 kepemilikan *RCTI* berpindah ke Media Nusantara Citra, kelompok perusahaan media yang juga memiliki *Global TV* dan *TPI*. Secara pemirsa, ketiga televisi ini memiliki segmentasi masing-masing: *RCTI* lebih ke kaum menengah atas, *TPI* untuk kaum menengah bawah, sementara *Global TV* lebih condong pada kaum muda.

PT. Media Nusantara Citra Tbk merupakan sebuah perusahaan yang menghasilkan media yang bermarkas di Jakarta dan didirikan pada 1997. Kini MNC patut berbangga karena 3 *brand* utama, yaitu *RCTI*, *TPI*, dan *Global TV*,serta 1 *channel* milik perusahaan TV kabel kebanggaan MNC, *Indovision*, yakni *Vision* 1 berhak atas hak siar ajang sepakbola terbesar di Eropa "Euro 2008", yang tayang pada 7-29 Juni 2008 di 4 stasiun televisi milik MNC tersebut.

Di bawah naungan perusahaan induknya, MNC (Media Nusantara Citra), *RCTI* berhasil menempati posisi nomor satu di antara stasiun televisi lainnya di Indonesia. Pada survei 2005 jumlah pemirsa *RCTI* berkisar 172 juta di 302 kota di Indonesia, termasuk hingga kawasan perbatasan.

Kini, selain "Seputar Indonesia" direlai oleh radio *Trijaya* yang merupakan "saudara serumah"nya, merek ini juga dipakai menjadi nama koran terdepan saat ini, yakni *Seputar Indonesia* yang pertama kali terbit pada 2005.

Penetrasi terkini yang dilakukan *RCTI* adalah mengembangkan teknologi yang memungkinkan pemirsa menikmati program-program RCTI melalui telepon seluler dan internet. Dari pelbagai terobosan dan langkah-langkah yang menyerupai jaring laba-laba itu menjadikan RCTI sebagai televisi milik keluarga Indonesia. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

SUARA PEMBARUAN

Sepotong Hikayat si Pemain Pengganti

Kalau diibaratkan sepakbola, posisi *Suara Pembaruan* tiada lain adalah pengganti ketika sang bintang lapangan diusir oleh 'pengadil' lapangan karena dianggap bermain kasar dan tukang protes yang giat.

Ya, *Suara Pembaruan* masuk lapangan, menyentuh rumput, dan berlari-lari kecil setelah pasti *Sinar Harapan* diganjar kartu merah oleh Orde Baru. Terbitnya hanya empat bulan setelah kartu mati itu diterima *Sinar Harapan*. Perjalanan mendapatkan SIUUP baru itu memang tak mudah karena Departemen Penerangan khawatir kalau *Suara Pembaruan* hanya baju lain dari *Sinar Harapan*.

Adalah Wim Tingkilisan, Pemimpin Umum *Sinar Harapan*, tak patah arang setelah korannya dibreidel. Dengan semangat wirausahawan sejati, ia mendirikan *Suara Pembaruan* dengan terus berusaha menjaga idealisme jurnalistiknya. Karena itu, *Suara Pembaruan* sebenarnya hanya "meneruskan" visi dan misi *Sinar Harapan*. Beredar kali pertama pada 4 Februari 1987, *Suara Pembaruan* terbit dan beredar sore hari sebagaimana koran besar yang digantikannya.

Suara Pembaruan diterbitkan PT Media Interaksi Utama dengan sabuk pengaman SK Menteri Penerangan No. 224 tahun 1987. H.G. Rorimpandey, yang sebelumnya dijatah sebagai Pemimpin Umum, kini digantikan Albert Hasibuan—seorang pengacara terkenal di Jakarta sekaligus anggota DPR dari fraksi Golkar. Mereka semua masih orang *Sinar Harapan* juga. Saat ini, Pemimpin Redaksi *Suara Pembaruan* dipegang Wim Tingkilisan, yang juga menjadi sais sebagai Presiden Direktur. Meski tak bisa menyamai kejayaan *Sinar Harapan* di masa lalu, *Suara Pembaruan* saat ini termasuk salah satu koran terbesar di Indonesia. Ia menjadi penerima iklan terbesar ke-2.

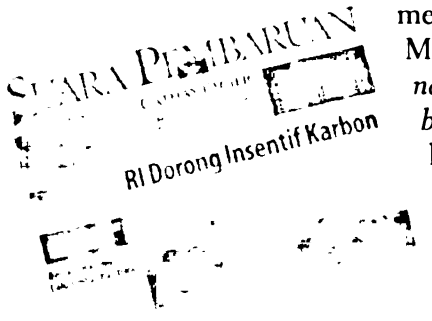

Awalnya, *Suara Pembaruan* bernaung di bawah manajemen *Sinar*

Digitized by Google

JIKA *SUARA PEMBARUAN* ADALAH PEMAIN PENGGANTI DALAM SEPAKBOLA, MAKA INILAH PEMAIN PENGGANTI YANG BERUNTUNG; LANGSUNG NAIK KELAS MENJADI *SUPERSTAR* SEBAGAIMANA SANG BINTANG YANG DIGANTIKANNYA. KISAH SULIH TEMPAT INI, DALAM KRONIK PERJALANAN PERS KITA, PERNAH BEBERAPA KALI TERJADI. NAMUN MENJADI UNIK, SETELAH *SINAR HARAPAN* TERBIT KEMBALI, *SUARA PEMBARUAN* TAK MAU LAGI DUDUK TERMANGU DI KURSI PEMAIN PENGGANTI. IA SUDAH MENJADI TIM LAIN YANG SIAP ADU TANDING DI SORE HARI.

Harapan yang lama. Manajemen itu mengurusi lapangan usaha lain seperti penerbit *Pustaka Sinar Harapan*, *PT Sinar Agape*, Radio *Sinar Kasih*, dan sebuah biro perjalanan. *Suara Pembaruan* bahkan mengakui—sampai sekarang—bahwa koran ini adalah penerus *Sinar Harapan*. Keterangan meyakinkan itu terbaca di kotak redaksinya: "sebagai kelanjutan dari harian umum sore *Sinar Harapan*".

Manajemen *Suara Pembaruan* sendiri kemudian dipisahkan dari *Sinar Harapan* setelah reformasi. Rupanya *Suara Pembaruan* lama-lama tak nyaman berada dalam teduhan bayang-bayang kejayaan *Sinar Harapan*. Dalam praktik persnya, *Suara Pembaruan* kini sebenarnya bukan lagi sekadar pengganti *Sinar Harapan*. Ia mengemban visi dan misi yang berbeda dari kompradornya itu.

Suara Pembaruan hadir dengan jargon *Memperjuangkan Harapan Rakyat berdasarkan Pancasila*—dengan rumusan idealisme *Memihak Kebenaran*. Seperti halnya media lain, *Suara Pembaruan* juga memiliki rubrik-rubrik ekonomi, politik, sosial, budaya, dan olahraga—baik lingkup nasional maupun internasional. Seperti juga *Sinar Harapan*, koran ini berusaha untuk ikut memajukan pembangunan melalui rubrik-rubriknya. Porsi berlimpah diberikan untuk berita ekonomi dan bisnis di rubrik "Ekonomi & Bisnis", lalu menyusul politik, sosial, dan lainnya.

Walaupun pada awalnya tujuan munculnya *Suara Pembaruan* adalah meneruskan langkah *Sinar Harapan*, tetapi pada perkembangannya koran ini lebih banyak menurunkan berita yang sifatnya ekonomis. *Suara Pembaruan* seakan-akan bermain di jalur aman. Dan benar, di masa Orde Baru, *Suara Pembaruan* melenggang dengan mulus. Ancaman bredel tak pernah menyambangi, walaupun koran ini tetap berusaha sedapat mungkin mempertahankan idealismenya.

Tentu saja *Suara Pembaruan* tidak membikin puas beberapa orang yang pernah mengalami sulitnya beridealisme dalam negara totaliter. Alhasil, orang-orang itu kemudian me-

Digitized by Google

nerbitkan lagi *Sinar Harapan*—sekaligus untuk mengobati kangen para pembaca setianya. *Sinar Harapan* terbit lagi pada 2001, walaupun tidak sejaya pada zaman lampau.

Suara Pembaruan dijual ke publik dengan harga eceran Rp 2.400,- atau Rp 56.000,- untuk berlangganan setiap bulannya. Oplah *Suara Pembaruan* saat ini 90.000 eksemplar—80% beredar di Jakarta dan sisanya di daerah. Pembaca *Suara Pembaruan* tak jauh berbeda dengan pembaca *Sinar Harapan* ketika masih jaya—kelas-kelas pekerja yang mapan yang butuh berita ekonomi-sosial terkini setiap sore. Bagi beberapa kalangan sore adalah waktu yang baik untuk membaca, termasuk membaca koran.

Sebagai harian sore, sulit bagi koran ini untuk beredar di daerah-daerah yang jauh dari Jakarta. Harian sore Jakarta biasanya sudah kalah pasar dengan harian pagi daerah yang diminati masyarakat lokal. Apa yang diraih oleh *Suara Pembaruan* sekarang, dalam hal oplah dalam sehari, sebenarnya masih jauh di bawah kejayaan *Sinar Harapan* sebelum dibreidel di mana oplahnya saat itu 220.000 eksemplar.

Masa jaya *Sinar Harapan* telah berlalu, tetapi tidak bagi *Suara Pembaruan*. Walaupun bukan lagi perusahaan pers terbesar setelah *Kompas*, *Suara Pembaruan* tetap bergerak dalam dinamika pers kontemporer. Apalagi, persaingan pers kini lebih menantang. Semakin banyak suratkabar baru dengan modal besar yang ikut meramaikan sirkulasi koran di Indonesia. *Suara Pembaruan* seakan menjawab tantangan itu: walaupun tak maksimal, *Suara Pembaruan* sebagai koran sore masih terus bersetia mengunjungi pembacanya di ibukota maupun daerah terdekat lainnya setiap sore. **(Petrik Matanasi)**

Digitized by Google

KALTIM POST

Dari Oost Borneo untuk Indonesia Timur

Oost Borneo atau Kalimantan Timur mengenal persuratkabaran pada akhir 1922. Pers pertama yang menjajal wilayah ini di antaranya *Persatoean* dan *Perasaan Kita*. Namun demikian, pers pada masa-masa itu masih menggeliat, belum bisa memberikan signifikansi pada peta persuratkabaran di Indonesia. Baru pada masa Orde Baru kehidupan pers di Kalimantan Timur berdenyut cepat. Pers cetak berskala mingguan dengan tiras yang terbatas mulai terbit.

Di tengah denyut yang semakin pesat itu, Pemda Kodya Balikpapan turut serta dengan melahirkan suratkabar *Manuntung*. Suratkabar ini adalah cikalbakal *Kaltim Post*.

Saat *Jawa Post* diambil alih Dahlan Iskan, Aan, mantan wartawan *Tempo* dan *Sinar Harapan*, punya gagasan menerbitkan harian di Kaltim. Sekitar petengahan 1987, Dahlan sepakat dengan gagasan Aan itu. Awal cerita, Rizal Effendy SE menemui Aan dan mengatakan bahwa mingguan *Manuntung* milik Yayasan Pemda Balikpapan akan diterbitkan sebagai harian. Rizal atas pemintaan Aan diminta menindaklanjuti rencana itu.

Kerjasama dengan *Manuntung* berjalan lancar. Pemimpin Perusahaan H. Istiah Achmad dan Pemimpin Redaksi H. Mas Sulaieman kemudian menyiapkan beberapa persyaratan yang dibutuhkan. Rapat calon wartawan pun digelar di kediaman Aan di Jl. Lambung Mangkurat sebanyak 2 kali. *Manuntung* menyewa kantor di Jl Bhayangkara, dan sebuah bangunan disiapkan untuk menempatkan mesin cetak. Mesin cetak dan komputer yang akan digunakan adalah mesin cetak eks *Jawa Post*.

Pada 5 Januari 1988 terbitlah harian *Manuntung* dengan "G" besar di belakang. Konon "G" besar ini digunakan agar nama *Manuntung* lebih mudah diingat. *Manuntung* diambil dari bahasa Banjar, yang artinya bekerja sampai tun-

Digitized by Google

KALTIM POST ADALAH HARIAN YANG TERBIT DI DAERAH DENGAN CAKUPAN WILAYAH YANG SANGAT LUAS, YAITU KALIMANTAN TIMUR. KEGIATAN PERS DAN RUBRIKASINYA DIDOMINASI UPAYA UNTUK MENJANGKAU SELURUH MASYARAKAT KALIMANTAN DENGAN SEGALA KOMPLEKSITAS DAN KERAGAMANNYA SERTA MENDORONG LAJU PEREKONOMIAN DAERAH.

tas. Pada tahun 1997 *ManuntunG* kemudian berubah nama menjadi *Kaltim Post*.

Tercatat sebagai perintis adalah Dahlan Iskan (*CEO Jawa Post Grup*), Syafruddin Yoes (waktu itu walikota Balikpapan), dan Djok Mentaya (pendiri *Banjarmasin Post*).

Dalam perjalanannya kemudian Dahlan Iskan melebur *Kaltim Post* dalam satu ikatan keluarga besar *Jawa Post News Network* (*JPNN*) yang secara total memiliki jaringan 80 suratkabar dan majalah dan 40 percetakan. Pertama terbit, *Kaltim Post* bermarkas di Jl. Wiluyo Puspo Yudo Balikpapan, lalu pindah ke Jl. A Yani no. 82 dan sekarang menempati Gedung Biru Kaltim Post Jl. Soekarno-Hatta Km 3,5 Balikpapan. Dalam perjalanannya, *Kaltim Post* terus eksis hingga menjadi koran terbesar di Kalimantan Timur dengan jumlah oplah rata-rata 40.000 eksemplar per hari (Lihat *Data Penerbitan Pers Indonesia 2006*, Dewan Pers, 2006: 207).

Terus melebarkan sayapnya, kini *Kaltim Post* memiliki 7 *group* anak perusahaan, yaitu *Post Metro Balikpapan* yang merupakan koran harian kriminal terbit di Balikpapan, *Samarinda Post* koran harian kriminal terbit di Samarinda, *Radar Tarakan* koran harian umum terbit di Tarakan, *Kalteng Post* koran harian umum di Palangkaraya-Kalteng, *Radar Banjar* koran harian umum terbit di Banjarmasin-Kalsel, *Radar Sulteng* koran harian terbit di Palu, dan *Radar Sampit* koran harian terbit di Sampit-Kalteng.

Mengusung jargon *Harian Pagi Pertama dan Terbesar di Kalimantan Timur*, saban hari *Kaltim Post* muncul menyapa pembaca dengan 36 halaman, menyajikan pelbagai informasi untuk masyarakat Kalimantan.

"Tak baca *Kaltim Post* sehari, jadi hampa rasanya dunia olahraga," demikian ujar warga Jl. Gunung Papandayan No. 11 Bukit Sekatup Damai (BSD), seperti yang dilansir *Kaltim Post* edisi selasa 29 Mei 2007. "Super Ball" yang dikemas dalam halaman terpisah ini memang cukup menarik, dari berita Shevchenko, Fiorentina, Crespo, hingga Syamsul Hai-

Digitized by Google

ruddin hadir di sini. *Kaltim Post* juga menyediakan ruang tersendiri bagi pengemar klub olaharaga Persiba lewat "Persiba Mania". Sedangkan di "Sport News" hadir memberi informasi terhangat dunia olahraga dari Fernando Alonso sampai Roger Federer.

Lain halnya dengan Benny Hamdani, baginya "...*Kaltim Post* memang layak jadi *partner* bisnis kerjasama dan promosi". Dan untuk keluarga Salim "Terlanjur Cocok, adanya *ManuntunG* tempo dulu membawa keluarga ini setia sampai sekarang". Eddy putra Salim juga berujar, "yang paling menarik adalah lembar komunikasi dan bisnis". (*Kaltim Post* Selasa 29 Mei 2007)

Kalimantan sebagai wilayah potensi bisnis yang menjanjikan, bagi mereka yang berancang-ancang menentukan arah bisnis maka lembar "komunikasi dan bisnis" milik *Kaltim Post* memang akan sangat membantu. Untuk lebih memasyarakatkan produk bisnis, lembaran ini memang menjadi pilihan. Untuk itu, manajemen *Kaltim Post* menyediakan ruang iklan dengan berbagai tarif yang bervariasi, dari tarif Rp. 2.000.000,- untuk *opening* 4 kolom, sampai Rp. 400.000,- untuk pojok kanan.

Di bawah komando H. Zainal Muttaqin sebagai direktur utama, Ivan Firdaus sebagai direktur *Kaltim Post* berupaya menjangkau seluruh masyarakat Kalimantan, dengan segala kompleksitas suku dan ragamnya. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

NOVA

Inspirasi Wanita Indonesia

Masuk dalam bursa persaingan di jalur media dengan pangsa pasar wanita memang tak mudah. Ceruk ini sudah sedemikian sesak oleh pemain. Jika tak kreatif dan daya endus yang tajam mencium peluang, bisa-bisa gulung tikar cepat. Rupanya Tabloid *Nova* membuktikan diri mampu sukses melewati lebih dari seribu edisi mingguan selama lebih dari sembilan belas tahun malang-melintang di kancah media cetak negeri ini.

Kemunculan *Nova* berawal dari perluasan jaringan penerbit suratkabar *Kompas*. Karena itu, sebagian besar awak *Nova* berasal dari anggota redaksi yang biasa menangani rubrik perempuan di koran tersebut. Di antaranya adalah Mary Jane Daniel, yang sekarang menjabat Pemimpin Perusahaan. Di *Kompas*, ia membidangi rubrik *fashion*, dan rubrik yang sama dipegangnya ketika bergabung kali pertama dengan *Nova*.

Konsep *Nova* adalah layaknya majalah, tetapi disajikan dalam format tabloid. Ini sebagai siasat untuk menekan biaya produksi sehingga bisa diterima oleh pelbagai lapisan masyarakat, khususnya wanita. *Nova* disodorkan sebagai alternatif bacaan berbobot majalah dengan harga relatif murah. Ini masih ditambah dengan predikat yang dilekatkan sendiri, yaitu sebagai *Mingguan Berita Wanita*. Karena itu, tabloid ini penuh berisi artikel berkualitas, yang dianggap penting dan perlu bagi wanita.

Dengan bekal hukum SIUPP SK MENPEN RI No. 066/SSK/MENPEN/SIUPP C.1/1986, edisi pertama tabloid ini dilepas di pasaran pada 28 Februari 1988. Namun, sebelumnya diedarkan edisi percobaan pada 7 Januari 1988 yang mendapat sambutan hangat khalayak.

Pada awalnya, *Nova* terseok-seok menghadapi pelbagai aral dunia pers. Para pemasang iklan ragu-ragu dengan tabloid

Digitized by Google

Nova adalah tabloid yang bertahan selama dua dekade mengabarkan ihwal wanita, keluarga, dan bangsanya. Bukan saja sukses itu tersebab menginduk di salah satu harian terbesar, *Kompas*, tapi juga disebabkan kecemerlangan mengelola isi secara ajeg dan manajemen yang rapi-profesional.

yang saat itu belum populer dan tidak "se-elit" majalah. Namun, *Nova* terus belajar dari pengalaman dan oplahnya pun kian naik dari waktu ke waktu. Bahkan, jumlah oplah yang tinggi membikin banyak penerbit turut menerbitkan tabloid wanita dengan format yang tak jauh beda dari format *Nova*. Sehingga, kemudian menjamurlah tabloid yang menjadikan wanita sebagai pasar utamanya.

Kiat khusus *Nova* untuk menarik minat pembaca adalah dengan menampilkan ulasan lengkap mengenai peristiwa yang menjadi perbincangan ramai dalam masyarakat. Ulasan jenis ini tak terbatas pada berita yang bertalian dengan selebritas saja, tapi juga orang biasa seperti tragedi, pembunuhan, hukum, ketenagakerjaan, dan sebagainya.

Sejak edisi percobaan hingga saat ini, halaman muka *Nova* nyaris selalu memajang gambar para pesohor, mulai dari aktris, presenter, selebritas, dan lainnya. Namun demikian, pada tahun-tahun awalnya bagian sampul tabloid ini dijejali beberapa artikel berita sebagaimana koran. Seiring waktu dan minat pembaca, kini bagian sampul itu dihiasi model *cover* dan judul-judul artikel serta iklan.

Bak lukisan, *Nova* kaya warna. Rubrik yang mewarnai *Nova* adalah rubrik *cover story*, Selebriti, Peristiwa, Kabar-kabur, Profil, Kisah, Busana, Taktik Cantik, Galeri, Info Praktis, Psikologi, Anda & Anak, Anda & Pasangan, Griya, Kesehatan, pelbagai resep masakan, hingga Astrologi.

Rubrik yang menjadi favorit pembaca tentu saja *cover story*, selain rubrik sedap sekejap dan pelbagai rubrik yang memuat kreasi kerajinan tangan. Untuk memanjakan pembaca, *Nova* membuat perkumpulan pembaca dengan nama *Klub Nova*. Klub ini punya agenda rutin memberikan kursus dan pelatihan memasak, tata rias, dan kerajinan tangan.

Ketika berita hiburan menjadi *trend* di televisi, *Nova* menyiasatinya dengan memberikan porsi yang lebih besar untuk berita selebritas. Tapi untuk tak terjebak dalam publisitas heboh belaka, *Nova* juga menyajikan berita secara berimbang dan kualitas rubrik dijaga ketat. Idealisme untuk

Digitized by Google

menjadi inspirasi wanita Indonesia terutama ditorehkan dalam kolom Profil dan Kisah, yang menuangkan pelbagai pengalaman berliku orang-orang sukses, baik orang terkenal maupun biasa, yang terbukti telah memberikan kontribusi positif pada masyakarat sekitarnya.

Menyapa pembaca setiap minggu, *Nova* beredar nyaris di seluruh kota penting di Indonesia dan bahkan ke beberapa negara tetangga. *Nova* mencapai angka tertinggi penjualan ketika menampilkan berita dan ulasan tentang kecelakaan yang menimpa Nike Ardilla, penyanyi yang tenar pada dekade 90-an. Tidak tanggung-tanggung, edisi 26 Maret 1995 menyentuh angka 850.000 eksemplar. Edisi ini diikuti dengan edisi-edisi lain yang menampilkan berita komplet tentang sang penyanyi.

Kini, dengan oplah rata-rata di atas 350.000 eksemplar, *Nova* mantap bertengger sebagai tabloid wanita yang diperhitungkan. *Nova* berhasil eksis dalam hampir dua dekade perjalanan panjangnya menapaki jalan jurnalisme bagi perempuan. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

SERAMBI INDONESIA

Bertahan dari Pelbagai Hempasan

Jika ada yang paling khawatir dengan *tsunami* pada penghujung 2004 di Aceh, *Indo Persda* (sindikasi jaringan berita antarkoran-koran di bawah Kelompok Kompas Gramedia (KKG)) layak disebut salah satunya. Kalimat di atas, dimuat *Kompas* pada 30/12/2004, adalah setangkup cemas menanti kabar kepastian nasib karyawan *Serambi Indonesia*, koran Aceh yang bernaung di bawahnya. Dan kabar yang dinanti itu datang lewat SMS dengan sekonyong ledakan kepedihan: "SLRH 225-AN KRYWAN/WATI *SERAMBI*, TRMASK 100-AN WRTWNYA MENNGGL KRN TSUNAMI. TOLNG FORWARD SMS KE SMUA TMN2 EKS PERSDA."

Hempasan *tsunami* tersebut adalah pukulan ketiga bagi *Serambi Indonesia*. Hempasan pertama terjadi saat krisis moneter melanda pada 1997. Demi alasan efisiensi, sejumlah karyawan nyaris dirumahkan. Namun, dewan karyawan menawarkan ide: mengurangi gaji karyawan, mengurangi jumlah halaman, meniadakan pos-pos yang tidak begitu perlu, memangkas setiap kemungkinan pemborosan, tidak menambah karyawan untuk sementara waktu, mengurangi hari kerja bisnis dari enam menjadi lima hari, sehingga pada akhirnya badai krisis dapat dilewati dan tak seorang karyawan pun yang di-PHK.

Hempasan kedua menerpa pada 2001, saat eskalasi konflik bersenjata TNI-GAM memuncak hingga memaksa *Serambi Indonesia* tidak terbit dua kali, pertama selama sehari dan kedua 19 hari. Sejak awal, nama *Serambi Indonesia* yang notabene mencantumkan nama satu pihak yang tengah berkonflik, dianggap memihak pihak tersebut dalam pemberitaannya. Mobil armada *Serambi Indonesia* diancam dibakar bila koran ini tetap terbit oleh pihak yang berseberangan.

"Pembredelan" *Serambi Indonesia* ala petempur ini mendapat respons luas dari pekerja dan pemerhati pers internasional.

Digitized by Google

SERAMBI INDONESIA ADALAH HARIAN YANG TERBIT DI ACEH. KEHADIRANNYA PALING TIDAK MENJADI NEGATIF FILM ATAS KOTA YANG TIADA HENTI DIDERA KONFLIK DAN SANGSAI DI UJUNG GELOMBANG TSUNAMI. *SERAMBI INDONESIA* IKUT TERHEMPAS BERSAMAAN GUGURNYA 200 RIBU WARGA ACEH. TAPI KEPAHITAN YANG MENCUCUK ITU JUSTRU MENJADI TITIK TOLAK LAHIRNYA KESEPAKATAN DAMAI DI TANAH RENCONG INI.

Sampai-sampai Redaktur Luar Negeri *Serambi Indonesia* saat itu diminta ceramah soal kehidupan pers di Aceh pada masa konflik oleh Federasi Jurnalis Internasional yang melakukan pertemuan tahunan di Spanyol. Setelah dilakukan negosiasi dengan pihak penekan, barulah *Serambi Indonesia* terbit normal kembali.

Dan hempasan ketiga, badai *tsunami*, tak kalah menyulitkannya. Sempat lima hari *Serambi Indonesia* absen terbit, hingga membuat *Kompas*, induk *Indo Persda*, menayangkan halaman "Serambi Indonesia" pada lembarannya. *Tsunami* tak hanya membuatnya kehilangan wartawan dan karyawan, tapi juga aset percetakan hanyut terbawa gelombang. Hanya semangatlah yang tak pernah surut pada insan-insan *Serambi Indonesia*. Dan ini jelas modal besar untuk bangkit.

Terbit perdana bertepatan dengan peringatan Hari Pers Nasional 9 Februari 1989, *Serambi Indonesia* mencoba menjawab peluang sekaligus tantangan, sebab kenyataannya saat itu tidak ada satu koran harian pun yang bisa terbit rutin berkesinambungan di Aceh. Memang ada *Mimbar Swadaya*, *Peristiwa*, dan *Atjeh Post*, tetapi pada era tahun '80-an semuanya dalam keadaan mati suri. Jadwal terbit tidak menentu dan sangat bergantung pada ada-tidaknya order pemasang iklan, dengan oplah minim dan jangkauan sirkulasi tidak mencakup seluruh Aceh.

Berbekal SIUPP pinjaman dari *Mimbar Swadaya*, duet M. Noerhalidyn dan H. Sjamsul Kahar nekat mendirikan PT. Aceh Media Grafika yang menerbitkan *Serambi Indonesia*. Keduanya memang sudah malang-melintang menggeluti dunia jurnalistik. M. Noerhalidyn adalah pemilik *Mimbar Swadaya* dan pernah memimpin Serikat Penerbit Suratkabar (SPS) Aceh. Sementara itu, Sjamsul Kahar adalah mantan wartawan *Kompas*. Penerbitan *Serambi Indonesia* didukung oleh pemerintah Aceh, sampai-sampai *launching* dilakukan oleh Ibrahim Hassan, gubernur Aceh kala itu. Nama "Serambi Indonesia" sendiri merupakan usulan sang gubernur.

Digitized by Google

Selain kerja gigih kedua orang tersebut, penerbitan *Serambi Indonesia* juga turut didukung *Kompas*. *Kompas*, dalam hal ini Kelompok Kompas Gramedia (KKG), membantu dari segi manajemen, keuangan, dan pembelian alat-alat produksi serta termasuk standar rekruitmen wartawan. Dengan begitu terdapat saham abadi KKG di *Serambi Indonesia*. Di bidang redaksi, wartawan-wartawan senior *Kompas* pada tahap awal ikut melatih wartawan junior *Serambi Indonesia* agar memenuhi, minimal mendekati, kualifikasi wartawan *Kompas*. Demikian juga di bidang IT dan perwajahan (*layout*).

Hingga kini, di bawah bendera *Indo Persda Serambi Indonesia* berhak mendapatkan setiap hari kiriman berita dari Persda. Dimuat atau tidak berita-berita/foto kiriman itu, sangat tergantung pada keputusan rapat redaksi *Serambi Indonesia* yang sifatnya otonom. Sebaliknya, sebagai kewajiban atas kerja sama sindikasi jaringan berita, *Serambi Indonesia* pun setiap hari mengirimkan berita-berita pilihannya ke *Persda* untuk kemudian didistribusikan ke jaringan *Indo Persda* di seluruh Tanah Air.

Serambi Indonesia mendedikasikan dirinya menjadi agen pembaruan dan pencerahan bagi peningkatan intelektualitas dan spiritual masyarakat Aceh, sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan masyarakat dunia modern yang beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Turunan dari tujuan itu, *Serambi Indonesia* pada awalnya mengusung slogan (motto) "Menuju Pembaruan dan Persatuan". Seiring dengan semangat reformasi dan pemihakan yang tegas terhadap independensi insan pers di negeri ini, motto itu diubah pada 11 April 2007 menjadi "Independen dan Kredibel".

Tak sekadar slogan, semangat itu diwujudkan dengan kerja keras membangun kredibilitas tiada lelah. Meski dilanda berbagai hempasan, yang terakhir *tsunami* di penghujung 2004, *Serambi Indonesia* berhasil menunjukkan kerja terbaiknya dengan cepat. Pada 2005 koran ini dipilih Dewan Pers menjadi salah satu dari sepuluh koran terbaik Indonesia, dari 85 koran yang dinilai. Prestasi itu menempatkan *Serambi Indonesia* setara dengan *Waspada*, koran tertua di Sumatera, dan bahkan dengan *Kompas*, induk yang melahirkan *Serambi Indonesia*.

Digitized by Google

Pun demikian, sisa hempasan *tsunami* tetap terasa jua. Sebelum badai itu menghantam, *Serambi Indonesia* pernah beroplah 40.000 hingga 52.000 eksemplar per hari, dari yang semula 5.000 eksemplar pada awal terbit. Paska air raya yang menjerembabkan banyak penduduk Aceh menjadi miskin itu, oplah *Serambi Indonesia* tinggal 18.500 hingga 20.000 eksemplar saja.

Badai pun kini berlalu. Oplah *Serambi Indonesia* secara bertahap terus bergerak naik. Pada bulan Juli 2007 oplahnya sudah mencapai 29.500 eksemplar per hari.

Dengan senarai rubrik Olahraga, Layanan Kota (Kutaraja), Nasional, Luar Negeri, Ekonomi & Bisnis, Agama, Opini, serta halaman daerah (dibagi Zona Barat dan Zona Timur), berhalaman antara 20 dan 32, *Serambi Indonesia* dijual eceran Rp 2000,- per eksemplar dan langganan Rp 52.000,-. Di antara rubrik-rubrik itu, berita soal politik dan kriminalitas banyak diminati pembaca. Ternyata ini terkait erat dengan sejarah Aceh: konflik masa lalu membuat penduduk Aceh begitu hirau dengan soal keamanan. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

WARTA EKONOMI

Memikat dan Mengikat dengan Peringkat

"Hidup ini memang dagang, dagang jasa, termasuk dagang budi... *Warta Ekonomi* merupakan tempat yang pas untuk beriklan." (Ahmad Soemawisastra, Mantan Manajer Iklan *Warta Ekonomi*)

Anda berminat mengetahui daftar peringkat terbaik dari pelbagai sektor dalam perekonomian nasional? Atau mungkin Anda memimpikan menjadi seorang pengusaha sukses? Keputusan bijak lagi tepat jika Anda memilih majalah *Warta Ekonomi* sebagai solusinya. Di sana, anda akan mendapati hasil riset mengenai hal-hal yang "ter-" dalam dunia usaha di Indonesia. Di *Warta Ekonomi* pula Anda akan disuguhi kiat-kiat dan strategi jitu sebagai referensi untuk meretas impian menjadi seorang *bisnisman* mumpuni. Ya, itulah resep mujarab *Warta Ekonomi* untuk tetap eksis di tengah maraknya media-media bernuansa bisnis yang menghajar belantika industri pers pribumi.

Pengkajian mendalam yang membuahkan hasil rating favorit menjadi jualan utama majalah *Warta Ekonomi*. Lihat saja *headline* yang pernah diangkatnya: 10 Besar Penghasilan Termahal di Indonesia sebagai sajian utama *Warta Ekonomi* edisi 26 Maret 2001; Perusahaan Terpanas 2003 (edisi 31 Desember 2003); *Para Eksekutif yang Paling Dicari (11 Maret 2004); 15 Wanita Paling Berpengaruh di Dunia Bisnis (5 Mei 2004); Profesi-Profesi Termahal 2004 (19 Mei 2004); 50 Kota Terkaya Se-Indonesia (17 Oktober 2005); Tokoh Bisnis Paling Berpengaruh 2005 (28 Desember 2005); 35 Peringkat Konglomerat (23 Juni 2006), juga hasil-hasil rating lainnya seperti Boom Bisnis SMS tahun 2001; 20 Perusahaan Idaman Sebagai Tempat Bekerja 2005; dan Bisnis-Bisnis Booming 2005.*

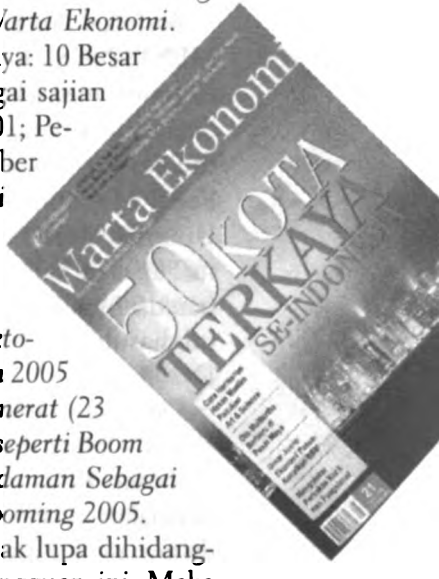

Seabrek tips dan taktik ekonomi pun tak lupa dihidangkan oleh majalah yang sempat terbit mingguan ini. Maka tersebutlah: Kiat Membangun Distribusi yang Efektif; Kiat

Digitized by Google

WARTA EKONOMI ADALAH MAJALAH EKONOMI YANG BERUSAHA MENYIARKAN PEMBERITAAN YANG DAPAT MENDORONG PEREKONOMIAN DI TANAH AIR. MELIHAT BEBERAPA *HEADLINE* SAMPULNYA YANG KERAP MEMBUAT SIMULASI PERINGKAT, TAMPAK BAHWA MAJALAH INI TAK TERIKAT OLEH BERITA EKONOMI YANG BERSIFAT SEMENTARA, TAPI *FEATURE* YANG AKTUALITASNYA BERTAHAN HINGGA TAHUNAN DAN SEKALIGUS DOKUMEN EKONOMI PENTING.

Memilih Layanan *Wealth Management*; Kiat Mencari Profesional Papan Atas; Jurus Suksesnya *Learning, Sharing*, dan *Coaching*; Enam Langkah Membentuk Budaya Perusahaan; Kiat Sukses Mengubah *Core Business*; dan masih banyak lagi saran-saran lain.

Setiap tahun sejak 2002, *Warta Ekonomi* memberikan penghargaan terhadap insan dunia usaha nasional dengan dihelatnya *E-Company Award* dan *E-Government Award*. *E-Company Award* merupakan ajang apresiasi kepada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menerapkan sistem Teknologi Informasi. Sedangkan *E-Government Award* adalah sebuah kegiatan penghargaan nasional yang diberikan kepada kalangan pemerintahan baik di pusat, daerah, departemen, lembaga, di seluruh Indonesia.

Majalah bisnis dan ekonomi pertama di Indonesia ini beroplah rata-rata 30.000 eksemplar tiap terbit (Lihat *Data Penerbitan Pers Indonesia 2006*, Dewan Pers, 2006:130).

Berbekal Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers No205/SK/ MENPEN/ SIUPP/C 1986 tertanggal 8 Juli 1986, *Warta Ekonomi* menerbitkan edisi perdananya pada 8 Juni 1989, digawangi Erlangga Ibrahim, Djafar H Assegaff, Amir Effendi Siregar, serta beberapa tokoh lainnya. Pengusaha nasional Fadel Muhammad pun sempat duduk sebagai Pemimpin Umum. Diterbitkan PT Obor Sarana Utama, *Warta Ekonomi* merupakan kelanjutan dari *Warta Ekonomi Maritim* yang beredar sejak 1970. Buletin terbitan Yayasan Maritim Pers ini diasuh oleh Nasruddin Haris, Junisaf Anwar, dan Imlhas Dys.

Dengan mengusung motto "Mitra Usahawan dan Profesional", *Warta Ekonomi* punya dua rubrik unggulan, yakni "Liputan Khusus" dan "Liputan Utama" yang membahas persoalan-persoalan ekonomi-bisnis. Selain itu, majalah dwimingguan ini juga menyajikan rubrik-rubrik tetap, dua di antaranya yang terpopuler adalah "Selera dan Santai" serta "Senggang dan Jenak." Rubrik "Komentar Ekonomi"

Digitized by Google

yang diisi para pakar ekonomi nasional juga menjadi salah satu andalannya. Semisal pada *Warta Ekonomi* edisi 16 Mei 1994, M Dawam Rahardjo mengkritisi seputar kenaikan suku bunga yang terjadi pada kurun 1994.

Memasuki milenium baru, *Warta Ekonomi* pun mengambil langkah pembaharuan untuk tetap mengukuhkan perannya sebagai media bisnis dan ekonomi nasional yang besar, termasuk dengan menyajikan hasil riset dan penganugerahan penghargaan, ditambah peluncuran *website* sebagai edisi *online Warta Ekonomi*. "Sebagai majalah ekonomi pertama di Indonesia, *Warta Ekonomi* telah membuktikan dirinya sebagai majalah yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman," sebut redaksi *Warta Ekonomi*.

Komposisi penulisan dan format *Warta Ekonomi*, lanjut redaksi, selalu menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan pembacanya. Mulai menggejalanya prinsip-prinsip *new economy* di era baru ini lantas diulas oleh redaksi *Warta Ekonomi*: *"Revolusi teknologi sedang menjungkirbalikkan dunia bisnis dan ekonomi konvensional yang kita kenal selama ini dengan prinsip-prinsip, cara-cara, dan aturan-aturan main baru.*

Fenomena inilah yang dinamakan *new economy*. Pengaruhnya kepada kehidupan manusia, khususnya dunia bisnis dan ekonomi, dirasakan sekarang ini sedahsyat revolusi industri. Untuk itulah, majalah *Warta Ekonomi* kini menjadikan dirinya sebagai penyedia informasi dan panduan *new economy* yang paling komprehensif di Indonesia."

Redaksi *Warta Ekonomi* menambahkan, "Setengah hingga dua pertiga majalah *Warta Ekonomi* merupakan berita-berita dan analisis yang menyangkut perubahan tata cara berbisnis dalam ekonomi baru. Sementara sepertiga hingga setengah lagi tetap melaporkan perkembangan dalam ekonomi konvensional."

Dengan reformasi jargon menjadi "Perspektif Baru Bisnis dan Ekonomi", *Warta Ekonomi* gaya baru menggelar ketebalan hingga 100 halaman. Rubrik-rubriknya pun bergerak dinamis. Maka tersematlah rubrik "In Front" yang membawahi "Interview", "Indikator", dan "Komparasi". Ada juga "E-Company", "Investasi", dan kolom "Mark Plus" yang bernaung di bawah rubrik "Strategi & Inspirasi". Sebagai bonus, ditampilkan pula ruang-ruang baru yang lebih mo-

Digitized by Google

dem, seperti rubrik "Life Style", "Peranti Eksklusif", "E-Marketing", "Managing The Future", "Browser", "E-Goverment", serta rubrik-rubrik mutakhir lain.

Hebatnya lagi, majalah beroplah 30.000 eksemplar tiap terbit itu juga menyiapkan "Indeks" demi memudahkan pembacanya dalam mencari informasi-informasi yang dibutuhkan secara cepat.

Rubrik utama tentu saja masih dipertahankan kendati diperingkas tajuknya menjadi "Liputan". Rubrik kawakan lain, "Komentar Ekonomi", juga dipertajam dan diperdalam analisisnya.

Di kurun terkini, tahun 2007, Amir Effendi Siregar, salah seorang pendiri *Warta Ekonomi*, masih bertahan dengan menjabat sebagai Pemimpin Umum dan Penanggung jawab, dengan didampingi dua pemimpin lainnya, yakni Muhamad Ihsan sebagai Pemimpin Redaksi serta Mario Alisjahbana di posisi Pemimpin Perusahaan.

Alamat Redaksi dan Tata Usaha *Warta Ekonomi* bertempat di Gedung Warta, Jl Kramat IV No 11, Jakarta 10430. Sedangkan Alamat Sirkulasinya berlokasi di Jl Pulo Buaran III Blok F5-6, Kawasan Industri Pulo Gadung, Jakarta 13930. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

YOGYA POST

Yogya dan Kopi Sore Ala Emha

Emha Ainun Nadjib, setelah menjadi suami Novia Kolopaking, pernah menjadi penyeduh kopi. Saban sore, membagi kopi hasil seduhannya itu kepada publik. Kalangan yang merasa tersinggung dengan kopi ala Emha biasanya mengatakan kopi itu pahit, bahkan terlampau pahit untuk dirasa. Namun, ada juga kelompok yang selalu menunggu kopi seduhan Emha karena dianggap lucu, menghibur, bahkan konyol.

Kalau Anda ingin mencicipi seduhan kopi ala Emha, tempatnya tidak jauh dari "Malioboro Goro-Goro", tepatnya di kolom "Kopi Sore" halaman pertama suratkabar *Yogya Pos*. Kolom "Kopi Sore" adalah ruang tempat Emha menyeduhkan kopinya. Tak terlalu panjang, tapi cukup memuat ide-ide yang berangkat dari satu kejadian remeh, atau pengalaman yang tidak jauh-jauh dari realitas, lengkap dengan bahasa kritik dan kekonyolannya.

Misalnya, 12 Oktober 1997, sambil menyajikan kopinya, Emha berbagi rasa tentang perjalanannya. Ceritanya begini, waktu itu Emha sedang melakukan perjalanan di Palembang. Tapi, perjalanannya tersendat lantaran terjebak lalu lintas ekspor ke negara tetangga. Memang Indonesia kala itu sedang giat-giatnya mengekspor asap hasil kebakaran hutan ke Malaysia

Karena semua jalur penerbangan dibatalkan, maka Emha memilih mengenakan *travel* menyusur jalur Timur Sumatera, kemudian menyeberang ke Merak dan tancap ke Jakarta. Menurut sang penyeduh kopi, perjalanan itu memakan waktu lama. Tapi, selama di perjalanan ia terhibur berita-berita di radio tentang ucapan Pak Harto (kala itu menjadi orang nomor satu Indonesia): "Jangan Kultuskan Saya".

Kata Emha, "*Saya menjawab dalam hati (sebab kalau melalui mulut juga tidak akan didengar oleh Pak Harto): 'Tidak Pak, jangan khawatir. Demi Allah saya tidak akan pernah mengultuskan Pak Harto, mesti saya diangkat sebagai anggota MPR atau dibayar berapapun. Mana mungkin saya mengkultuskan orang, walaupun ia seorang presiden yang* ngawu-ngawu *dan mumpuni.*

YOGYA POST

Masalah Lingkungan Masih Basa Basi Politik

Digitized by Google

Wong *Tuhan saya terkadang marah kepada saya. Wong saya sempat melupakan-Nya dan lupa mengagung-agungkannya beberapa menit'."*

Menjelang 5 Oktober 1989, di sepanjang kios-kios di Jogjakarta, para pembaca suratkabar di Jogjakarta mendapati pemberitahuan bahwa akan terbit sebuah harian baru, tepat dengan HUT ABRI ke-44. Pagi hari di 5 Oktober 1989, *Yogya Post* sudah beredar di setiap sudut kota. Bertepatan dengan hari lahir ABRI. Bukan hal yang kebetulan. *Yogya Post* mau meniru semangat dan profesionalisme ABRI dalam mengabdi kepada bangsa dan negara.

Sebagai harian daerah yang terbit di kota pelajar, *Yogya Post* pun punya keinginan sederhana: *mencerdasakan kehidupan bangsa*. Keinginan ini selalu dituangkan dalam motto yang selalu dipampangkan di setiap hari di bawah logo *Yogya Post*. Harian ini berusaha berjalan seiring dengan dinamika masyarakat Yogya yang kompleks dan majemuk. Maka, *Yogya Post* tak sungkan-sungkan untuk berganti penampilan, baik cara penyajian berita, tata muka, tata rias tajuk sampai kolom-kolom khusus. Tapi yang pasti sebagai suratkabar daerah *Yogya Post* cukup proporsional.

Dengan SIUPP No. 111/SK/menpen/SIUPP/A.71986 tanggal 22 Maret 1986, harian ini dipimpin oleh Susetyo Prabowohadi SH. Duduk di redaksi eksekutif Imam Anshori Saleh SH dan Drs. Muidin, sedangkan di posisi redaksi ada Irwan Suud dibantu duapuluh tiga rekannya.

Harga eceran suratkabar ini Rp 300,-, yang terlalu murah untuk membayar semua informasi daerah, nasional, maupun internasional yang tersaji di *Yogya Post*. Namun, di tahun-tahun pertama pembaca *Yogya Post* jangan harap dapat menikmati seduhan "kopi" ala Emha. Baru berwindu-windu kemudian, seiring dengan perjalanan dan perwajahan *Yogya Post* yang beralih terbit tiap sore, "kopi" ala Emha mulai diseduh.

Sebelumya, Mei 1995 telah dilakukan perubahan manajemen disebabkan pelbagai hal, baik kejadian internal maupun eksternal yang bersifat alamiah maupun ilmiah di tubuh *Yogya Post*. Adalah Drs. Mochadi Sofyan yang akhirnya duduk sebagai Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi, dibantu Edy Saputra Sofyan, SA sebagai Wakil Pemimpin Umum. Susetya Eka Ardhana duduk sebagai wakil redaksi, sedangkan di jajaran redaksi kita temui Ahmad Munif dibantu sebelas rekannya.

Digitized by Google

Dalam kanon sejarah pers di Jogjakarta, *Yogya Post* memiliki pertalian sejarah dengan Harian *Mertju Suar* yang berdiri 1966. Sekira tujuh tahun kemudian, tepatnya 1973 *Mertju Suar* berganti nama menjadi harian *Masa Kini*. Pada tahun 1989, *Masa Kini* yang bernuansa keislaman berubah menjadi *Yogya Post* bernaung di bawah PT. Surya Pesindo. *Yogya Post* terbit menanggalkan nuansa keislamannya. Namun pada 1992 *Yogya Post* tak bisa hadir kembali.

Tidak berlangsung lama tiga tahun kemudian tepatnya Mei 1995, Yahya Ombara dan kawan-kawan berhasil menghidupkan kembali *Yogya Post*. Dan, coraknya dikembalikan ke aslinya, bernuansa ke-islam-an. Rubriknya pun beragam, dilengkapi dengan rubrik "Assalamu'alaikum", "Pendidikan", "Opini" , "Olah Raga" maupun "Bisnis". *Yogya Post* olahan Yahya Ombara pun berkiat menjadi "koran masuk desa, dan desa masuk koran".

3 April 1997, *Yogya Post* seri dua ini genap berusia dua tahun. Pada 1 April 1997, redaksi memutuskan perubahan menyeluruh di *Yogya Pos*. Dimulai dari perubahan SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) yang meliputi perubahan pimpinan suratkabar *Yogya Post*. Sejak saat itu, *Yogya Post* dipimpin oleh Yahya Ombara didampingi Dr. Hadidjojo Nitimihardjo, sedang Ahmad Munif didampingi empat orang kawannya tetap duduk di posisi redaktur.

Selama masa peralihan, terhitung mulai 7 April 1997 *Yogya Post* untuk sementara waktu tak terbit harian, tetapi mingguan. Mulai 7 Mei 1997, dengan tekad *mencerdaskan kehidupan bangsa, menggelar keadilan rakyat, Yogya Post* kembali menyapa pembacanya saban hari.

Saban sore, ditemani kopi seduhan Emha pembaca bisa menikmati *Yogya Post* kembali. Dengan harga eceran Rp. 500,- rupiah "Kopi Sore" terasa lebih nikmat ditemani dengan kolom "Seputar DIY", "Dunia Pendidikan", "Opini", "Bisnis", "Ragam", "Seni dan Budaya", "Olah Raga", "Potret", "Pos Anda," Mallioboro Goro-Goro", "Sing Mboten-Mboten", "Urun Rembuk"dan "Cermin."

Kalau Anda mampir ke kota Yogya, jangan harap bisa jumpa sajian "Kopi Sore" ala Emha lagi. Sejak 1998 *Yogya Post* telah tutup. Sebuah akhir dari kompetisi persuratkabaran, yang dibahasakan dengan cerdas: "*That is not free competition, but fair competition*". **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

FORUM KEADILAN

Membincangkan Delik dan Perkara

Di halaman terakhir *Forum Keadilan* atau *FK*, rubrik "analisa" menjadi ruang publikasi sentilan khas ala Priyono B. Sumbogo. Misalnya, dalam tulisan yang berjudul "Caping Gunung Untuk Marinir", yang meminjam lagu Gesang mengenangkan kembali bahwa tentara adalah anak rakyat.

Katanya, lagu ini di Pasuruan menjadi melankolis: setelah kehilangan lahan garapan, petani-petani juga kehilangan nyawa lantaran ditembaki marinir. Sengketa lahan petani dengan TNI AL seluas 3600 hektar di Desa Alas Tlogo Legok Pasuruan, Jawa Timur, yang menewaskan empat orang dan melukai tujuh sipil lainnya, berujung ke meja hijau, dan tak lepas dari delik-delik yang harus dipahami masing-masing pihak.

FK diterbitkan perdana pada April 1990 dengan jargon: "Jujur dan Demokratis". Penerbitnya adalah PT Forum Adil Mandiri. Saat ini, pengelolaannya berada di tangan PT Forum Media Utama yang didirikan para wartawan dan pekerja *FK*. Priyono B. Sumbogo duduk sebagai komisaris utama sekaligus penanggung jawab redaksi, Mulyono sebagai komisaris dan penanggung jawab sirkulasi, Sukowati Utami sebagai direktur utama dan redaktur eksekutif, sedang yang duduk sebagai direktur Hadi Rahman. Di bagian kursi redaktur pelaksana ada Julie Indahrini dan Asep R. Iskandar.

Misi suratkabar ini adalah mendorong penegakan hukum positif dan terciptanya keadilan. Maka, sajiannya pun politik, hukum, kriminal, dan ekonomi. Yang direkamnya adalah peristiwa dan pemikiran tentang hukum, praktisi, dan akademisi hukum.

Dengan itu, maka terpampanglah kolom "konsultasi hukum", yang kini diasuh oleh Junimart Girsang. Ruang "konsultasi hukum" terbuka bagi siapa saja. Cukup mengirim surat atau telepon ke redaksi *FK*, pembaca akan mendapat so-

Digitized by Google

FORUM KEADILAN ADALAH MAJALAH YANG KONSENS PADA BIDANG HUKUM. MAKA JANGAN HERAN JIKA BERITA DAN WAWANCARA YANG DITURUNKANNYA KEBANYAKAN PERISTIWA ATAU TOKOH DI SEPUTAR HUKUM ITU. SEIRING DENGAN PERKEMBANGAN DAN PLURALITAS MEDIUM KOMUNIKASI, NASIB MAJALAH INI PUN KIAN SURAM DAN RUDIN.

lusi dan pencerahan perihal hukum. Bagi yang ingin memberi sumbangsih pemikiran menyoal kebijakan, politik, ekonomi, kriminal yang tengah terjadi, "Forum Pembaca" akan menjadi kamarnya. Sementara "Forum Utama" akan mengupas peristiwa yang tengah terjadi dari beberapa segi dan sisi.

Pejabat dan politikus menyerap tulisan-tulisan *FK* sebelum menentukan kebijakan. Dan, polisi menggunakannya sebagai petunjuk untuk mengungkap perkara. Memang namanya hukum dan kriminal tak akan lari dari namanya polisi. Untuk keperluan itu, polisi memang tak lepas dari bidikan *FK*. Baik dari kasus yang tengah disclidiki, penangkapan, sampai profil bapak-bapak polisi, jenderal atau marsekal.

Majalah ini tak mengharamkan aktivitas mencari uang. Maka, rubrik "Ekonomi dan Bisnis" terpacak sebagai ruang bagi ulasan perekonomian, dan utamanya ditujukan untuk para pengusaha yang tengah menentukan arah bisnis. Namun demikian, pada awal terbitnya, media ini memang hanya menitikberatkan penyajian informasi seputar hukum dan kriminalitas. Sehingga, pembacanya pun didominasi kalangan pratiksi dan penegak hukum, akademisi, pengambil kebijakan, instansi pemerintah, serta pengelola organisasi non pemerintah/organisasi sosial politik.

Kini, untuk melebarkan sayap, *FK* dikembangkan menjadi majalah yang juga mengupas persoalan politik dan demokratisasi. Langkah ini membuahkan hasil, terbukti dengan oplahnya yang mencapai 150.000 eksemplar. Bahkan, saat *Tempo* dibreidel, *FK* berhasil mengambil peran sebagai *mainstream* pers kritis terdepan.

Menjamurnya media sejenis pasca Reformasi 1998 berimbas pada *FK*, yang mengalami penurunan tiras hingga puluhan ribu eksemplar. Pada warsa 2000-an, media-media kompetitor berguguran satu demi satu: *Gamma, Peluang, DeTAK, Neraca, Tajuk, Tiras, Paron*. Adapun *FK* masih bisa berdiri. *FK* sendiri sesungguhnya telah berkali-kali mengalami guncangan. Misalnya, ia pernah mengalami penurunan jumlah awak, dari 300 menjadi puluhan saja.

Digitized by Google

Berkutat masalah hukum dan politik bukannya tanpa kendala. *FK* pun sempat diadukan PT. Rada Garuda Mas Indonesia (PT RGM) lantaran berita "Si Raja Utang Sukanto Tanoto" dengan *lead*: "Kredit Macet Raja Garuda Mas di Bank Mandiri Rp. 2,7 triliun belum diselidiki Kejaksaan Agung ", edisi 1 Mei 2005; dan "Kredit Macet Masuk ke Jurang yang Sama", edisi 8 Mei 2005. Dari catatan pengaduan dewan pers 2003-2006, *FK* diminta memberi kesempatan kepada PT RGM Indonesia dan Sukanto Tanoto untuk memulihkan nama baiknya dalam hal pelayanan hak jawab.

Namun, secara umum aral-aral itu tak menggoyahkan eksistensi majalah ini. *FK* tetap bertahan dengan tiras 25.000 eksemplar. Jumlah ini dipertahankan karena, menurut pengelola, dengan menitikberatkan penyajian informasi hukum, kriminalitas, dan politik, *FK* mempunyai pangsa pasar sendiri.

Selain sesak dengan senarai tulisan perihal politik dan hukum, memang akan ditemui juga informasi seni, film, dan persoalan politik internasional, iptek, kesehatan dan sekilas tentang informasi artis.

Tapi negeri ini memang penuh sengketa, baik antarmasyarakat, masyarakat dengan badan hukum, ataupun antarbadan hukum. Maka delik-delik hukum menjadi penting dimengerti dan dipahami di tengah masyarakat. *FK* berusaha membantu masyarakat dalam bidang ini. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

ULUMUL QUR'AN

Cendekiawan Muslim Menjawab Tantangan Zaman

Ada yang mengganggu dalam *Ulumul Qur'an* Vol. III No. 3 Th. 1992. Di dalam rubrik "Surat Pembaca" terdapat dua surat yang judulnya saling tertukar. Tak hanya tampilan judul, tapi juga isinya turut mengganggu.

Surat pertama datang dari pembaca asal Medan. Berjudul (tertukar) "Tampilkan Penulis-penulis dari Kalangan Kyai", surat tersebut menggugat tulisan-tulisan di *Ulumul Qur'an* yang bahasanya *njelimet*: *"Kecuali tulisan Bapak M. Dawam Rahardjo ..., penulis-penulis lain di UQ memakai gaya bahasa yang sulit dicernakan. Bukan hanya satu kalimat selalu diselipkan dua atau tiga istilah asing, tetapi bahasanya juga terlalu panjang."*

Surat kedua menuntut agar *Ulumul Qur'an* juga menghadirkan tulisan-tulisan para kyai, yang anehnya diberi judul pendek "Perjelas Bahasanya". Dengan keras pengirimnya asal Bandung menulis: *"Apakah para kyai-kyai itu Anda anggap tidak bisa menulis yang berbau filsafat atau dalam pikiranmu hanya para ilmuwan yang bergelar profesor, Dr. MSc, MA, Ir, atau gelar-gelar yang lain yang mampu membuat tulisan yang berbobot dan berfilsafat?"*

Kalau surat pertama ditanggapi antusias oleh Redaksi dengan kata-kata "Kami sangat senang dengan usul Anda", surat kedua yang menyalak ditanggapi dingin, "Kami terus berusaha untuk memenuhi harapan Anda tersebut."

Ulumul Qur'an diterbitkan oleh Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Lembaga pertama konsens pada soal agama dan kefilsafatan, sementara lembaga kedua merupakan lembaga penghimpun cendekiawan Muslim di Indonesia pimpinan B.J. Habibie. Kehadiran ICMI disebut-sebut sebagai representasi kebangkitan kelas menengah Muslim Indonesia.

Digitized by Google

ULUMUL QUR'AN ADALAH SALAH SATU JURNAL INTELEKTUAL MUSLIM YANG PALING BERWIBAWA. IA ADALAH SUARA RESMI DAN PENTING YANG MENJADI JAWABAN ATAS KEGELISAHAN CENDEKIAWAN MUSLIM INDONESIA ATAS PERAN ISLAM DI KANCAH MODERNITAS DAN PASCAMODERNITAS. SEKALIGUS JURNAL INI ADALAH KENDARAAN UTAMA GERAKAN PEMBARUAN ISLAM DALAM POLITIK ORDE BARU.

Mengantongi izin No. 1669/SK/DITJEN PPG/STT/1990 kedua lembaga tersebut menerbitkan *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* pertama kali pada 1990.

Dipakainya *Ulumul Qur'an* yang dalam bahasa Arab berarti "ilmu-ilmu Alquran" dilatari oleh prinsip bahwa Alquran adalah pondasi ilmu dan kebudayaan Islam. Peradaban Islam pada dasarnya merupakan kompleks gagasan dan kenyataan yang penuh dengan jejaring hermeneutis yang terpusat pada Alquran. Di dalam *magnum opus*-nya *Mafhum an-Nash: Dirasah fi Umum al-Quran* (*Konsep Teks: Studi Ilmu-Ilmu Alquran*), intelektual Mesir Dr. Nasr Hamid Abu Zaid menyebut peradaban itu sebagai peradaban teks. Artinya, fundamen kultural umat Islam tidak mungkin mengabaikan sentralitas Alquran dalam dialektikanya dengan realitas.

Para redaktur *Ulumul Qur'an* menyadari betul itu. Bila pada akhir 1980-an hingga 1990-an di belahan dunia Islam terjadi gempita rekonstruksi total terhadap warisan kesejarahan Islam klasik, semangat *Ulumul Qur'an* sesungguhnya tak jauh-jauh dari itu. Kita menyaksikan, misalnya, Fazlur Rahman dari Anak Benua India yang mengusulkan pembacaan Alquran dengan teori "gerakan ganda" (*double movement*) atau Toshihiko Izutsu asal Jepang yang mengkaji Alquran dengan teori semiotika.

Dan *Ulumul Qur'an* tentu saja menyediakan diri bagi sebuah *intellectual discourse*. Tak hanya mengapresiasi pembacaan dari belahan dunia lain, di dalamnya para cendekiawan Indonesia bisa bereksperimentasi dan berdialog merujukkan realitas kebangsaan yang dihadapi kepada Alquran (gerakan Alquran sentripetal) atau melakukan penafsiran dan pengembangan makna atas ayat-ayatnya (gerak sentrifugal). Pembacaan Alquran seperti ini jelas keluar dari *mainstream* keilmuan Alquran klasik yang kaku dengan terapan persyaratan-persyaratan tertentu dalam penafsirannya.

Pola berpikir seperti itu merupakan rangkaian panjang ikhtiar mendamaikan Islam dengan modernisme. Nilai-nilai

Digitized by Google

kemodernan, oleh para intelektual pendukungnya, dinilai tak bertentangan dengan Islam. Bahkan Islam sendiri bisa berjalan seiring dengannya dan malah dapat memberikan warnanya yang khas. Islam (neo)modernis, demikian salah seorang redaktur *Ulumul Qur'an*, Budhy Munawar-Rahman, menyebut corak keislaman para cendekiawan tersebut yang cenderung lebih toleran sehingga menerima pelbagai hal yang berasal dari luar Islam. Bahkan hermeneutika, yang awalnya merupakan teori penafsiran Bibel, juga ikut diakomodasi dan dibawa bagi penafsiran Alquran.

Kecenderungan lebih longgar itu juga tampak pada pemakaian kata "intelektual", dan bukan "ulama", pada salah satu lembaga penerbitannya (ICMI). Dan lembaga ini tak (hanya) menghimpun ulama-ulama yang berkutat di pesantren-pesantren di pedalaman, melainkan para sarjana dengan tradisi pendidikan modern atau Barat. Basis keilmuan mereka bermacam-macam, mulai dari sosial hingga politik, filsafat sampai ekonomi, psikologi dan kedokteran, serta cabang lain yang sebelumnya dianggap sekuler. Basis keilmuan itu pun kemudian dipakai sebagai pisau bedah dalam mengkaji Islam.

Di tengah semarak itu, bibit kritik pun muncul. M. Affan Gaffar, pakar politik, mengatakan bahwa tak mungkin ICMI apolitik. Bagi Abdurrahman Wahid, ketua PBNU saat itu yang menolak bergabung, ICMI hanya akan dimanfaatkan oleh kekuasaan Orde Baru. Bagi sebagian yang lain, inilah bentuk borjuasi Islam, yang saking longgar dan berorientasi kemodernan, lupa pada akar kulturalnya.

Kritik-kritik itu bekerja sebagai respons atas wacana yang didorong *Ulumul Qur'an* yang bergesekan dengan dua paham keagamaan sekaligus: tradisional dan radikal. Dari kebanyakan artikel yang diturunkan misalnya, nyaris tak ada tulisan para kiai. Kalaupun mengangkat wacana pesantren, tiada lain penulisnya bukan-dari-dalam, tapi dari-luar seperti Martin van Bruinessen.

Di sisi lain, walau tak terang-terangan, *Ulumul Qur'an* yang mengasongi pluralisme dan inklusifisme merupakan tandingan atas wacana keislaman yang diusung gerakan Islam radikal yang sangat berminat pada mimpi membangun *Khilafah Islamiyah* masa silam.

Artikel-artikel yang diturunkan *Ulumul Qur'an* memang tergolong "kelas berat", sebagaimana *Prisma* yang bergenre

Digitized by Google

kajian sosial. Rupanya dua jurnal ini—agama dan sosial—lahir dari tangan orang yang sama, yakni M Dawam Rahardjo. Surutnya *Prisma* menjadi awal dimulainya *Ulumul Qur'an*.

Dibuka dengan tulisan ringan pembuka M. Dawam Rahardjo dalam rubrik "Assalamu 'alaikum" pada halaman 2, senarai tulisan serius khas jurnal menyusul di belakangnya. Rubrikasinya antara lain "Analisis" untuk tulisan keislaman mendalam, "Ilmu dan Teknologi" mengupas persoalan teknologi, "Dialog" menghadirkan percakapan dengan seorang tokoh, "Khazanah" berisi tulisan tentang sejarah dan kebudayaan, dan "Tokoh" yang membahas tokoh Islam tertentu. Sekali lagi M. Dawam Rahardjo hadir dengan tulisan tafsir ensiklopedis atas kata-konsep kunci yang banyak dipakai Alquran dalam rubrik "Risalah". Kelak, tulisan-tulisan dalam rubrik ini dibukukan dalam *Ensiklopedi Alquran*. Selain itu ada rubrik "Sastra" berisi cerpen dan puisi, "Surat Pembaca", serta dalam edisi-edisi tertentu terdapat tulisan "Kolom".

Iklan menghias antara lain halaman sampul-dalam dan halaman sampul-belakang serta pada sedikit isinya. Iklan terbanyak tentang buku-buku dan kursus filsafat Islam. Selain iklan, jurnal berkolom 3 dengan format sebesar majalah ini juga dihiasi gambar-gambar di sedikit lembarnya. Pada 1990 harga jurnal dibandrol Rp 4000,- dan pada 1992 menjadi 6000, lalu naik 8000 pada 1997. Bagi pembaca di luar Jawa, juga sering diumumkan di lembarnya tempat-tempat di mana mereka bisa membeli atau berlangganan.

Jurnal ini pantas diacungi jempol sebagai jurnal. Meski tidak ditemukan lagi sejak 1998, ia banyak dikoleksi kalangan terpelajar Islam negeri ini dan juga perpustakaan-perpustakaan penting, selain juga sering dikutip dalam tulisan-tulisan ilmiah. Di beberapa kampus (Islam) di Jawa bahkan sekali waktu bisa ditemui pedagang yang menjualnya; tak hanya satu-dua tapi terkadang utuh semua edisi. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

RIAU POS

Mengembalikan Kejayaan Raja Ali Haji

Di Kantor Dinas Pendidikan beberapa tahun yang lalu pernah diumumkan akan menerima 7 pegawai negeri. Maka berapa yang melamar? 7000 dan tempat tesnya pun bukan di sekolah tapi di lapangan olahraga. Begitu keluar dari tes tak ada ujung pangkal maka ribuan dari tamatan sekolah ini bersicepat keluar sementara pintunya dibuka hanya sebesar kengkang kera. Apa akibatnya? 70 luka-luka dan 7 pula yang mati. Di semua daerah gembaran begini sama saja. Kalau dia sudah diterima ceritanya pun menjadi lain. Bagaimana dengan gaji dua sen bisa bertahan hidup. Maka jawabannya adalah korupsi."

Begitulah Tabrani RAB membuka tulisannya dengan judul "Negara Umar Bakri". Tulisan tersebut bukan menceritakan tentang kesahajaan dan keterbatasan Umar Bakri yang digambarkan dalam lagu Iwan Fals. *Umar Bakri millenium* digambarkan sangat cerdas dalam mengatasi keterbatasan dan kemiskinannya dengan seribu caranya yakni korupsi proyek sampai korupsi waktu. Begitulah Tabrani RAB berseloroh dalam tulisan-tulisan bermuatan kritik sosial terkait persoalan Kepulauan Riau.

Untuk mengikuti terus Tabrani RAB cukup memantau *Riau Pos* di rubrik "Ombudsman". *Dari Jalan Terbitlah Lubang, Cerita Audit KPK yang Salah* sampai *Pusat Sajalah yang Bubar* Tabarani RAB akan bercerita, tak sekadar menyentil dan menggerundel tapi berseloroh dengan menyengat. Bahkan mampu menyengat dirinya manakala wartawan *Riau Pos* membuat berita *trial by the press* atau manakala Undang-Undang Pers dan KEJ dilanggarnya, Ombudsman akan bersegera merekomendasikan pemberhentian wartawan. Atau manakala masyarakat atau pembaca tercederai dengan pemberitaan *Riau Pos*, Ombudsman akan menjadi fasilitator.

Riau Pos
Bea Cukai Segel Garuda

Sejatinya *Riau Pos* terbit pada 17 Januari 1991 di Pekanbaru sebagai koran lokal pertama sejak goyahnya kejayaan jurnalisme di bumi Melayu

Digitized by Google

SEJAK AWAL TERBIT HINGGA SEKARANG POLITIK REDAKSI *RIAU POS* TIDAK PERNAH BERUBAH DENGAN "JURNALISME AKOMODATIF DAN INSPIRASI". BERUSAHA MENGAKOMODIR SELURUH KEPENTINGAN-KEPENTINGAN MASYARAKAT MELAYU, SERTA SEBAGAI JURNALISME YANG MENYENANGKAN PEMBACA SEKALIGUS MEMOTIVASI DENGAN KONSEP *"GOOD NEWS IS GOOD NEWS"*.

yang pernah dirintis Raja Ali Haji (1957). Tokoh lain yang pantas disebut sebagai penggagas tradisi jurnalisme di Tanah Melayu adalah Raja Ali bin Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi Yang Dipertuan Muda Riau alias Raja Ali Kelana yang mengelola majalah *Al-Imam*. *Al-Imam* terbit pertama kali Juli 1906 dan beredar di seluruh semenanjung sampai Singapura.

Raja Haji Muhammad Yunus Ahmad kemudian membidani majalah *Peringatan* pada tahun 1930 di Pulau Penyengat. Majalah tersebut menyajikan pemikiran cendekiawan dan kegiatan pendidikan di Pulau Penyengat.

Dekade 90-an, tak satu pun media mampu bertahan di Riau dan Kepulauan Riau hingga lahirnya *Riau Pos* yang dirintis Eric Samola dan Abdul Kadir Hadir.

Riau Pos diterbitkan oleh PT. Riau Pos Intermedia yang terbit pertama kali dengan oplah 2.500 eksemplar, dengan *layout* hitam putih berjumlah delapan halaman.

Seiring berjalannya oplah terus menaik, bahkan *Riau Pos* acap mencapai oplah 75.000 eksemplar manakala terjadi peristiwa-peristiwa besar.

Misalnya, terpilihnya putra daerah H. Saleh Djasit SH sebagai Gubenur Riau atau pada saat terjadinya pembunuhan secara sadis terhadap Ketua MPW Pemuda Pancasila Riau H. Syafli Duyun Tanjung.

Kini *Riau Pos* cetak rata-rata 50.000 eksemplar setiap hari dengan wilayah edar di daerah Pekanbaru 45%,Siak & Perawang 13%, Kota Dumai 11 %, Bengkalis & Duri 7%, Kampar 5%, Pelalawan & Pangkalankerinci 5%, Inderagiri Hulu %%, Rokanhilir 3%, Rokanhulu 3%, Kuansing 1,5%, dan daerah lain 0,5%.

Sekira 11 tahun kebelakang *Riau Pos* memiliki situs resmi dari beberapa versi *Riau Pos online: riaupos.co.id* terdaftar sejak 17 Desember 1996, *riauposonline.com* terdaftar sejak 11 Oktober 2001, riaupos.com sejak 12 Desember 2001, dan *riauposonline.com* sejak 11 Mei 2002. Pada tahun yang sama (1996) *Riau Pos* melakukan cetak jarak jauh di Tanjung Pinang.

Digitized by Google

Riau Pos Group hadir sejak tahun 1998, berkembang menjadi 11 *group* dengan 11 suratkabar dan empat kabar harian yang beredar dengan total oplah keseluruhan mencapai 150.000 eksemplar yang menjadikan *Riau Pos* menjadi Perusahaan media terbesar di Sumatera. Dari catatan *Riau Pos* diperoleh informasi aset semula hanya Rp 200 juta berkembang menjadi Rp 200 miliar dalam retang 15 tahun, di mana *Riau Pos* sebagai tulang punggung utama.

Menurut riset AC *Nielsen Media Research* tahun 2000 jumlah pembaca *Riau Pos* mencapai 299.000 pembaca, dan di tahun 2005 meningkat mencapai 556.000 pembaca setiap harinya, terdiri dari 412.000 pembaca di perkotaan dan 144.000 pembaca di pedesaan. *Riau Pos* juga memiliki pembaca terbesar di Sumatera dari sekira 44 suratkabar yang beredar.

Dengan motto "Bangun Negeri Bijakan Bangsa" surat kabar yang dalam *Jawa Pos News Network* (*JPNN*) ini tampil dengan naluri dan wawasan bisnis. Dengan senarai rubrikasi, *Riau Pos* terbit 52 halaman setiap harinya dalam 4 sesi. Sesi 1 memuat berita nasional dan internasional, sesi 2 berisi berita daerah, sesi 3 adalah metro dan life style, dan sesi 4 khusus informasi olahraga.

Sejak awal terbit hingga sekarang politik redaksi *Riau Pos* tak pernah berubah: "Jurnalisme Akomodatif dan Inspiratif". *Riau Pos* berusaha mengakomodasi seluruh kepentingan masyarakat Melayu, serta sebagai jurnalisme yang menyenangkan pembaca sekaligus memotivasi dengan konsep "*Good News is Good News*".

Dua bulan lebih rubrik "Ombudsman" tidak muncul (April/Mei 2007) bukan karena mundur atau bubar, bukan pula sibuk dengan wartawan yang berkonspirasi dengan kasus-kasus korupsi, penyelundupan atau pembalakan, tapi sedang berkonsilidasi dan mengevaluasi diri. Ada perubahan di lingkungan personal tim Ombudsman devisi regional Pekanbaru, begitupun penyegaran di internal redaksi di pelbagai penerbitan di bawah naungan *Riau Pos Group*. Dengan surat keputusan dari Direksi No. 07/Divre-Pku/IV/2007 tanggal 30 April 2007 ditunjuk dan diangkatlah Moeslim Kawi dan Amril Noor sebagai tim Ombudsman *Riau Pos Group* Divisi Pekan Baru. Kini kembali "Ombudsman" menemui pembacanya, setiap Senin di halaman pertama. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

TRIJAYA

Mengudara Lebih Dari Sekadar Musik

Untuk menarik kalangan muda isi siaran dikemas dan dikombinasikan sedemikian rupa dari lagu dan informasi atau lebih dikenal sebagai *More Than Just Music*. Studio Trijaya pun kemudian berpindah dari Jalan Djuanda (Pasar Baru) ke Kawasan RCTI di Kebon Jeruk Jakarta Barat.

Untuk memenuhi kebutuhan berita dan informasi yang *up to date*, *Trijaya* membuat program *talkshow* "Jakarta *Round Up*". Bagi para pendengar setia *Trijaya* dapat mengikuti program ini setiap Senin sampai Kamis mulai pukul 07.00-09.00 WIB.

Program "Jakarta *Round Up*" adalah program informasi yang tak membosankan karena bentuknya bukan buletin atau warta berita, tapi justru berita dari sumber berita. Bahkan untuk menggali lebih dalam setiap informasi, *Trijaya* menggandeng wartawan-wartawan senior pelbagai media sebagai penyiar tamu dalam acara "Jakarta *Round Up*". Nama-nama seperti Gigin Praginanto (*Media Indonesia*), Wahyu Muryadi (*Majalah Tempo*), Debra Yatim (*Media Indonesia*), Derek Manangka (*Media Indonesia*), Lahyanto Nadie (*Bisnis Indonesia*), Adolf Posumah (*RCTI*), Andi Noya (*Media Indonesia*), dan banyak lagi menghiasi sejumlah *talkshow* di *Trijaya*.

Sejatinya program "Jakarta Round Up" merupakan salah satu cara untuk menyiasati SK Menpen di tahun 1990-an yang mewajibkan radio swasta untuk menyebarkan program "Warta Berita" dari *Radio Republik Indonesia* minimal tiga kali sehari, namun karena dikemas semenarik mungkin oleh *Trijaya*, alhasil program ini justru meraih banyak pendengar.

Konon, pendengar program "Jakarta Round Up" mencapai 2 juta orang. Bahkan tarif iklannya termasuk tinggi; semula Rp 85.000 per spot, kemudian naik menjadi Rp 105.000. Tak hanya itu untuk memasang iklan di acara ini, produsen pun harus rela mengantri selama tiga bulan.

Seiring perkembangan waktu radio swasta diizinkan untuk menyiarkan berita sendiri, *Trijaya* kemudian memiliki

Digitized by Google

Trijaya adalah radio yang dengan sadar melayani kebutuhan informasi real masyarakat kota. Selain menyajikan musik yang menjadi konten utamanya, *Trijaya* menginformasikan berita-berita tergres setiap harinya. Ia juga memperkenalkan model *talkshow* berbasis radio pertama di Indonesia

redaksi sendiri lengkap dengan repoter berita, dilengkapi dengan program berita seperti "Trijaya News Round Up", "Lintas Informasi", serta liputan reporter dari lapangan selain dari "Jakarta Round Up". Jabatan pemimpin redaksi pertama kali dipangku Mohammad Ichsan Loulembah yang diangkat pada April 1995.

Dengan berpegang pada pemberitaan yang bebas dan netral untuk kepentingan Profesional Muda, redaksi *Trijaya* banyak menghadirkan narasumber di studio atau melalui telepon. Di samping itu juga liputan langsung dari lapangan yang *up to date* digarap para reporter dan koresponden di seluruh Indonesia.

Bukan saja berita dalam negeri, *Trijaya* tercatat pernah merilis secara intensif kabar Perang Teluk (1990). Kala itu Amerika menyerang Irak (*Desert Storm Operation*) di era Presiden Bush (senior) akibat invasi Irak ke Kuwait. *Trijaya* melakukan wawancara langsung dengan pihak *Reuters*, hanya beberapa jam setelah serangan Amerika ke Irak. Selain *Reuters*, saat itu juga di studio *Trijaya* ada pengamat militer Hasnan Habib. *Trijaya* menjadi media tercepat dalam menginformasikan Perang Teluk ketika itu.

Esoknya, pihak *Trijaya* dihubungi kedutaan Irak yang mengonfirmasi berita yang didengar di *Trijaya*, karena pihak mereka sudah kehilangan kontak dengan negara mereka. Tak lama berselang, *Trijaya* juga dihubungi kedutaan Amerika Serikat yang menawarkan rekaman perintah penyerangan ke Irak oleh George Bush (senior).

Dan ketika majalah *Tempo* dibreidel pada 21 Juni 1994, dalam acara "Jakarta Round Up" Goenawan Muhammad sebagai Pemimpin Redaksi majalah *Tempo* diwawancarai sebagai narasumber.

Dalam wawancara tersebut, selain dari komentar narasumber juga ada banyak komentar dari para pendengar melalui telepon yang dinilai bernada keras oleh penguasa Orde Baru kala itu. Alhasil, *Trijaya* menuai getah dengan mendapat peringatan keras, dan nyaris mendapat "Kartu Merah".

Digitized by Google

Atas peringatan tersebut redaksi mengambil kebijakan hanya memutar lagu-lagu saja selama 1 bulan sebagai bentuk protes. Sebulan kemudian *Trijaya* kembali ke lajur semula, namun acara andalan "Jakarta Round Up" berubah menjadi "Jakarta First Channel".

Program itu diperkenalkan dengan format *talkshow* yang menghadirkan beberapa narasumber secara "live" untuk membahas suatu topik secara mendalam. Acara yang merupakan acara *talkshow* di radio pertama yang diperkenalkan di Indonesia ini hadir setiap Sabtu pagi pukul 09.00-11.00 WIB. Sampai saat ini acara yang dilengkapi dengan acara sejenis yang bernuansa polemik yang juga diberi nama "Polemik" masih mengudara.

Tercatat pada tahun 2005 *Trijaya* bergabung dengan PT *Media Nusantara Citra Networks (MNC Networks)*, dan tentu saja berimplikasi dengan perubahan redaksi, kinerja, manajemen, serta logo perusahaannya.

Pada 7 September 2005, *Trijaya* lebih mempertegas sebagai radio yang memiliki konten berita yang besar dengan diperkenalkannya program "News Hour", yaitu laporan langsung para reporter, koresponden, dan kontributor dari seluruh Indonesia secara *blocking* selama 8 jam. Acara unggulan ini disiarkan setiap harinya mulai pukul 09.00 sampai 17.00 WIB.

Saat ini *Trijaya* memiliki *Network* di kota: Medan (*Trijaya Medan* 95,1FM), Dumai (*Trijaya Dumai*,100,5FM), Madiun (*Trijaya Madiun*, 106FM), Palembang (*Trijaya Palembang*, 87,6FM), Kendari (*Trijaya Kendari*, 92,4FM), Pontianak (*Trijaya Pontianak*, 97,5FM), Manado (*Trijaya Manado*, 95,3FM), Surabaya (*Trijaya Surabaya*, 104,7FM), Jogjakarta (*Trijaya Jogjakarta*, 97FM), Bandung (*Trijaya Bandung*, 91,3 FM), Jakarta (*Trijaya Jakarta*, 104,6FM). **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

POS KUPANG

Oase di Padang Gersang

Dari sekira 566 pulau yang masuk dalam wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), 42 pulau sudah dihuni dan 524 belum. Dari 524 pulau itu, 246 pulau sudah dinamai, 320 pulau belum bernama. Luas daratan 47.393,9 km^2, perairan 191.484 km^2. Sepanjang daratan terlihat padang ilalang membentang. Di musim kemarau air susah didulang.

Kondisi geografis dan topografi NTT tersebut menyebabkan kemiskinan menghimpit propinsi ini. Apalagi fasilitas, pendidikan, kesehatan, dan komunikasi belum semua tergarap dengan baik. Pertanian dan perikanan laut belum sepenuhnya menjanjikan penghidupan yang layak bagi penduduk NTT. Apa boleh buat, bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia pun menjadi pilihan warga.

Kornelis Kewama di Harian *Kompas*, 24 November 2006, menulis bahwa koran lokal seperti *Pos Kupang*, *Timor Express*, *Flores Pos*, *Rote Ndao Pos*, dan *Lembata Pos* hanya beredar di kalangan pejabat dan warga kota. Keterbatasan sarana dan prasarana angkutan ke desa-desa dan pulau-pulau menyebabkan sirkulasi koran terkendala, sementara masyarakat tingkat bawah tidak mampu membeli atau berlangganan koran. Kornelis menambahkan, kondisi sebagian pulau di NTT termasuk sangat terbelakang, tidak tersentuh pembangunan. Masyarakat di pulau-pulau itu tidak bisa menjangkau informasi sama sekali, baik melalui media elektronik maupun cetak.

Hadirnya *Pos Kupang* yang dicetak di percetakan PT Timor Media Grafika Kupang & Maumere ini menjadi semacam oase di tengah padang gersang. Meski terbit di bawah naungan kongl merasi, *Pos Kupang* turut mengoba dahaga informasi masyarakat NT Obat haus informasi ternyata jauh le bih susah didapatkan dibanding men· dapatkan makanan bergizi yang juga sulit. Untuk memenuhi kebutuhan informasi dibutuhkan banyak biaya.

Digitized by Google

Pos Kupang adalah suratkabar yang terbit di daerah yang secara geografis tak menyediakan banyak kemungkinan untuk peningkatan kemakmuran penduduknya. Namun, di tengah kondisi alam yang gersang tersebut, suratkabar ini mampu hadir sebagai ruang publik lokal bagi perkembangan pemikiran yang pada gilirannya juga mempengaruhi semangat untuk maju.

Hambatan infrastruktur dan keterbatasan daya beli masyarakat menjadi kendala penyebaran informasi di NTT.

Galib diketahui, Harian *Kompas* merupakan anak dari Kelompok Kompas Gramedia (KKG), salah satu perusahan media ternama di Indonesia. Di NTT, KKG melalui anaknya PT Timor Media Grafika menerbitkan *Pos Kupang* sejak 1 Desember 1992. Suratkabar ini berkantor di Jalan Kenari No. 1 Naikoten Kupang dengan modal SIUPP No: 282/SK/MENPEN/SIUPP/A.6/1992 tgl 6 Oktober 1992.

Pada 2007 Damyan Godho menjadi Pemimpin Umum *Pos Kupang*, sementara redaksi dipimpin oleh Dion DB Putra dan Daud Sutikno menjadi Pemimpin Perusahaan.

Harian yang mengaku sebagai pembawa "Suara Nusa Tenggara Timur", sebagaimana ditunjukkan dalam jargon harian ini, sedikit banyak memotret permasalahan yang begitu kompleks di NTT. Meski demikian, *Pos Kupang* tetap menuai kritik dari pengamat media di dalam maupun di luar NTT. Banyak beritanya didominasi isu politik. Liputannya tak jauh dari perkara pemindahan pejabat ini atau pengangkatan pejabat itu. Dominasi liputan pada isu-isu *elite* menyebabkan masalah-masalah di pelosok pedesaan NTT kurang tersentuh.

Kondisi demikian terkadang menjadi pemakluman, mengingat kondisi NTT yang berupa kepulauan. Dibutuhkan biaya cukup banyak untuk bisa melakukan liputan ke daerah-daerah yang tak terjamah media. Meski di bawah bimbingan KKG, liputan ke daerah itu belum bisa maksimal dilakukan oleh suratkabar yang sirkulasinya berkisar 20.000 eksemplar ini.

Pos Kupang yang lebih mirip oase di tanah gersang ini pada 15 Agustus 2006 mendapat penghargaan Dewan Pers sebagai salah satu suratkabar harian terbaik Indonesia 2005. Hasil riset Dewan Pers dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer menunjukan bahwa *Pos Kupang* telah memenuhi standar kerja media, antara lain struktur *news story*, *factualness*, aku-

Digitized by Google

rasi, *completeness*, *relevance*, *balance*, dan *neutrality*. Prestasi anak KKG di Kupang ini menunjukkan bagaimana seharusnya sebuah media hidup di tengah masyarakatnya. *Pos Kupang* sebagai pers lokal di NTT, paling tidak, menjadi salah satu ruang publik lokal yang bisa mendongkrak aspirasi dan cita-cita publik lokal di daerah ini.

Meski terbit di wilayah gersang, *Pos Kupang* menjadi lahan subur para intelektual dan cendekiawan asal NTT untuk beradu argumen. *Pos Kupang* memang mencitrakan dirinya sebagai ruang publik yang mendongkrak aspirasi dan politik lokal. Sebagai misal, ketika Max Bia Dae, intelektual NTT beradu argumen perkara Wiranto dengan Viktus Murin, Wakil Sekretaris BIK DPP Partai Golkar.

Diskursus tentang pengkultusan dan ketidakpengkultusan Wiranto itu berlangsung sepanjang Juni. Terhitung sejak *Pos Kupang* menerbitkan tulisan Vitus Murin yang bertajuk "Wiranto, Krisis Peralihan Kekuasaan dan Konstitusi" pada 8 Juni 2004. Seminggu berikutnya, Max Bia Dae membalas tulisan itu dengan "Awas Mental Pengkultusan". Minggu berikutnya, 21 Juni 2004, Viktus Turin membalasnya lagi dengan, "Sekali lagi tentang Wiranto".

Perdebatan di antara kedua intelektual dan cendekiawan ini menunjukan bahwa NTT, dengan kegersangan alamnya, adalah lahan subur bagi tumbuhnya para pemikir. Kondisi alam NTT senantiasa membentuk karakter para penghuninya untuk terus berpikir dan bekerja. Alam sepanas NTT senantiasa membutuhkan oase informasi yang mampu menyejukkan atau mengobati dahaga para penghuninya. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

ANTV

Lima Jam Lalu Jadi Bintang

Mulanya hanya berupa stasiun televisi lokal Lampung. Berbekal izin siaran lokal, televisi ini mendapat jatah 5 jam untuk memadatkan siaran di *area* Lampung. Izin melakukan siaran nasional datang tak lama kemudian. Sejak turunnya izin tersebut, beralihlah televisi lokal Lampung ini ke Jakarta. Memunyai tampilan tersendiri di ranah televisi swasta Indonesia.

Andalas Televisi atau dikenal dengan *ANTV* mendapat surat izin siaran nasional melalui Keputusan Menteri Penerangan RI No. 04A/1993. Pada 18 Januari 1993 izin dari televisi yang memuasali siaran pada 1 Januari 1993 tersebut turun. Dan sepuluh hari kemudian, televisi yang mulanya hanya punya waktu siar selama 5 jam ini, hijrah ke Jakarta untuk menggapai bintangnya.

Kemunculan awal *ANTV* identik dengan gaya remaja (*teenager*) yang menjadikannya satu-satunya televisi swasta di Indonesia dengan semua siarannya sesak oleh program musik. Hal itu terkait dengan digaetnya *MTV* (*Music Television*). Barangkali bisa dibilang *blunder* pertama yang dilakukan *ANTV* ketika melepas *MTV* sebagai pasangan bisnisnya. Di satu sisi pelepasan *MTV* bisa mendongkrak kreativitas, tetapi di sisi lain potensi televisi muda ini harus merelakan kekecewaan sebagian pemirsa yang terlanjur gandrung dengan televisi musik.

Melihat keterpurukan dan ketakjelasan arah siaran, *ANTV* mencoba membuat format acara dengan menggandeng raksasa bisnis hiburan.Digandenglah *Star TV*, sebuah stasiun TV milik konglomerat asal Amerika, Rupert *Murdoc*. *Star TV* akhirnya membeli 20% saham *ANTV* pada 30 September 2005. Dibelinya sebagian saham *ANTV* ini menjadi permulaan baru bagi *ANTV* untuk mengemas tayangan dengan

Digitized by Google

ANTV ADALAH SALAH SATU STASIUN TELEVISI YANG MUNCUL DENGAN MEMBAWA ENERGI REMAJA YANG GANDRUNG AKAN MUSIK. DENGAN BERLALUNYA WAKTU, POSISI INI BERGESER MENJADI SALAH SATU TELEVISI DENGAN BERITA YANG MENYENTAK. WALAU DICIBIR OLEH BEBERAPA KALANGAN PERS SEBAGAI *EMBEDDED JOURNALISM* (JURNALISME MELEKAT), LAPORAN EKSKLUSIF PENYERGAPAN BERDARAH GEMBONG TERORIS YANG DIBURU OLEH PEMERINTAH INDONESIA, DR. AZAHARI, ADALAH LECUTAN DARI USAHA PERUBAHAN CITRA ITU.

motif hiburan. Langkah pertama adalah perubahan logo. *ANTV* tampil dengan citra baru ikon sutra merah melilit bintang putih yang menandakan perubahan—ikon yang nyaris sama dengan *Star TV*.

Bukan hanya logo semata yang diubah *ANTV* untuk menandakan perubahan. Lebih luas dari itu, *ANTV* benar-benar melakukan revolusi siarannya. Impor siaran televisi pun akhirnya tak terbendung, seperti program "Prison Break" yang kemudian berbuah manis. Ditambah lagi dengan penayangan program unggulan macam "Selebdance", "Asal Plesetan", hingga "Tawa Sutra". Hal lain adalah proyek "gila-gilaan" *ANTV* yang menampilkan kuis dengan hadiah milyaran rupiah, seperti acara kuis "Super Deal 2 Milyar" yang akhirnya mendapat penghargaan dari MURI (Museum Rekor Indonesia).

Dinasti Bakrie yang menguasai *ANTV* beserta Murdoc dengan *Star TV*, mengambil langkah strategis untuk mengubah citra *ANTV*. Maka diboronglah insan pers kelas jempolan dalam jajaran personel *ANTV*. Tercatat nama-nama seperti, Karni Ilyas ("Liputan 6"), Titan Hermansyah (produksi *Indosiar*), Daniel G Resojoyo (*TPI*, pencetus "KDI"), Uni Lubis (*TV7*), dan Alex Kumara (Direktur Operasional *Trans-TV*), dirangkul untuk mendongkrak popularitas *ANTV*.

Khusus Sukarni Ilyas atau lebih dikenal dengan Karni Ilyas, "Liputan 6" adalah karya monumental yang dihasilkannya ketika masih bernaung di stasiun *SCTV*. Terhitung mulai 1 November 2005, pria kelahiran Bukittingi, Sumatera Barat, 25 September 1952 itu, pindah ke *ANTV*.

Debut minggu pertama dengan *ANTV*, Karni langsung menampilkan peristiwa spektakuler, siaran langsung detik-detik penggrebekan gembong teroris paling dicari polisi Indonesia, Dr. Azahari, di Batu, Malang Jawa Timur, pada 12 November 2005 dengan Karni Ilyas sebagai reporter di lapangan. *ANTV* menjadi satu-satunya televisi yang mendapatkan gambar eksklusif penggrebekan tersebut.

Digitized by Google

Karni bisa mendapatkan informasi tentang Dr. Azahari karena kedekatannya dengan DENSUS 88, khususnya Gorys Mere. Karni diajak Gorrys sejak dari Semarang hingga kemudian pindah ke Malang dan Batu untuk menyaksikan langsung adegan penyerbuan berdarah tersebut. Banyak sumber yang mengatakan, Karni memiliki kedekatan historis yang panjang dengan Gorys.

Karena hubungan itulah, informasi dengan klasifikasi kelas A1 diberikan ke Karni oleh Gorrys ketika akan membekuk kelompok teroris. Rahasia negara inilah yang kemudian memuluskan jalan Karni memulai debut di *ANTV*. Hasilnya nilai eksklusif pemberitaan *ANTV*, mengubah citra tentang berita-berita *ANTV* yang selama ini kerap dicibir sebagai siaran "campur-campur".

Selain itu, menurut Uni Lubis yang kini menjabat sebagai wapemred *ANTV*, *networking* antara Karni dengan sejumlah sumber di kepolisian sudah berlangsung 35 tahun. Sejak Karni masih di *Tempo*, *Forum*, dan sampai sekarang pun wartawan yang paling banyak menghabiskan waktunya berdiskusi dengan tim antiteror dan *keep in touch* dengan mereka adalah Karni.

Inilah model pemberitaan yang dianalisis Farid Gaban sebagai sebuah praktik *embedded-journalism* atau jurnalisme melekat. Masih menurut Farid, "Meski sedikit lebih canggih, ini tak beda dengan praktek wartawan 'Buser' atau 'Buru Sergap' yang kadang ikut rombongan polisi menggrebek café atau tempat perjudian." Model inilah pula yang mengilhami program "Wanted" di *ANTV* menjadi tayangan *live* kriminal yang akhirnya mampu menduduki rating tinggi.

Tapi inilah cara-cara *ANTV* mencoba mengubah performanya. Anindya N. Bakri yang diangkat menjadi Presiden Direktur *ANTV* pada Maret 2002 sudah menandaskan tekad itu. "Banyak pekerjaan rumah yang mesti dilakukan. Di antaranya mengubah *image* *ANTV* lama yang banyak hutang dan asal tayang, menjadi *ANTV* baru yang banyak melakukan perombakan, hingga akhirnya eksis," jelas penyandang gelar MBA dari Stanford Graduate School of Business, AS ini. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

DETIK

Kami akan Tetap Berpikir Merdeka

Ada yang muram dalam tabloid *DeTIK* di akhir bulan Juni itu. Tiada lagi sapaan hangat serta ringkasan singkat yang biasanya mengisi kolom "Surat Redaksi" pada tabloid *DeTIK* no 067/Th XVII/22-28 Juni 1994 itu. Hanya warna hitam nan gelap dengan nukilan sebait lagu "Bagimu Negeri" karya Kusbini sebagai penggantinya, diikuti satu kalimat bernada keras yang berbunyi, "Dan kami akan tetap berpikir merdeka!"

Gus Pul alias kolom "Gussip Pulitik" pun ikut-ikutan gusar, dan akhirnya berseloroh:

Jangan bicara apa-apa
Jangan melihat apa-apa
Jangan dengar apa-apa
Jangan nulis apa-apa
Lho...jadi apa yang boleh, dong...?
Hush, berisik! Kayak nggak tahu aja Lu!
Itu kan persyaratan jadi 'wartawan teladan'
He..he..he....

Bukan tanpa alasan para awak tabloid *DeTIK* bertingkah aneh seperti itu. Rupa-rupanya, edisi tersebut adalah eksemplar pamungkas yang masih bisa diterbitkan. Suratkabar politik yang digawangi Eros Djarot itu sedang kena gebuk alias dibreidel oleh pemerintah Orde Baru karena dianggap telah melanggar hukum, mengganggu stabilitas nasional, meresahkan masyarakat, serta menyebarkan pengaruh yang menyesatkan publik. Lewat SK Menpen No 125 tanggal 21 Juni 1994, bersama majalah *Tempo* dan *Editor*, tabloid *DeTIK* resmi dinyatakan terlarang.

Bersama Eros Djarot, *DeTIK* memang beringas. Laporan-laporan yang diberitakan terhitung berani pada masa ketika Soeharto masih berkuasa. Wacana suksesi presiden yang cukup sensitif, misalnya, dengan lugas kerap dipaparkan *DeTIK*. Coba simak perkataan Amien Rais, tokoh intelektual yang oposan, yang dimuat *DeTIK* pada edisi 054/Th XVII/23-29 Maret 1994, "Saya tidak percaya sedikitpun bahwa suksesi itu akan

Digitized by Google

DeTIK ADALAH TABLOID YANG NYARIS SERATUS PERSEN MENGABARKAN POLITIK. CIRI KHAS TAMPILAN *DeTIK* ADALAH INFORMASI YANG DITURUNKAN DALAM BENTUK INTEVIEW. DALAM INTERVIEW ITULAH KEBENARAN DITANAM OLEH *DeTIK*. TAPI KEBENARAN MENURUT DeTIK ADALAH KANKER GANAS BAGI PENGUASA. KANKER ITU PUN "DIOBATI" DENGAN CARA SUNTIK MATI PADA JUNI 1994.

menimbulkan huru-hara, apalagi semacam pertumpahan darah, kalau memang sudah dipersiapkan secara sungguh-sungguh. Diperlukan kepemimpinan baru yang segar dan antisipatif."

Sebelumnya, yakni dalam *DeTIK* no 050/Th XVII/16-22 Februari 1994, Amien Rais berlantang pula, *"Kalau kita ingin melanjutkan apa yang telah dicapai Pak Harto kita harus membicarakan suksesi sedini mungkin. Supaya kita semua siap bila waktunya tiba dan ritme pembangunan ini terjaga."*

Harold Crouch, pengamat politik dari *Australia National University*, turut bertutur pada edisi yang sama. *"Terlepas dari sikap Pak Harto sendiri, saya kira orang harus mulai memikirkan tentang suksesi. Jadi bukan sesuatu yang tabu,"* ujar Crouch yang juga telah menerbitkan buku tentang politik dan militer di Indonesia itu.

"DeTIK tampil untuk berpihak kepada sidang pembaca yang mengharapkan kejelasan dan kejujuran informasi. Di tengah harapan semacam itulah kami hadir mengutamakan kelugasan dan menghindari basa-basi," demikian maklumat redaksi *DeTIK* dalam edisi 001/Th XVII/3 Maret 1993. *DeTIK* memang tampil trengginas. Selain soal suksesi, media ini juga sering menyoroti kebobrokan pemerintah beserta antek-anteknya, semisal pembahasan kontinyu tentang kasus korupsi Edy Tansil sebesar 1,2 triliyun rupiah, yang melibatkan Soedomo, Ketua DPA yang dekat dengan Soeharto, pada awal 1994.

Sedangkan *DeTIK* edisi no 053/Th XVII/9-22 Maret 1994, menampilkan gambar muka dengan sosok Semar, yang secara tersirat dapat ditafsirkan sebagai "begawan" Soeharto, dengan *cover story* yang tak kalah menyentak: "Bebas Korupsi dan Kolusi". Keberanian *DeTIK* tak pelak mengundang maut, dan terjadilah pembredelan pada 1994 itu. Setelah pingsan sejenak, pada 14 Juli 1998, Eros Djarot bangkit dengan menerbitkan tabloid *DeTAK*, tak lama setelah Soeharto lengser.

Digitized by Google

Diterbitkan oleh Yayasan Pancasila Mulya, *DeTIK* sejatinya telah beredar sejak 1977 dari embrio suratkabar mingguan *Mimbar Berita*. Dengan SIUPP No 022/SK/Menpen/C.1/1986, tabloid *DeTIK* hadir di bawah asuhan Abdul Azis sebagai Pemimpin Umum sekaligus Pemimpin Redaksi. Budayawan dan politikus Eros Djarot duduk sebagai Wakil Pemimpin Umum serta Wakil Pemimpin Redaksi.

Tanggungjawab divisi perusahaan ada pada Syamsinar, serta tercatat nama Haryanto Taslam di bagian sirkulasi. Alamat redaksinya di Gedung Prioritas, Lantai V, Jl. Gondangdia Lama 40, Jakarta. Uniknya, redaksi *DeTIK* menempati gedung yang sama dengan Harian *Prioritas* pimpinan Surya Paloh yang kena bredel 1987 dengan tuduhan yang nyaris serupa: versus pemerintahan Soeharto.

Selain Saifullah Yusuf, terdapat pula AS Laksana pada kolom "Podium" yang berisi esai-esai *DeTIK* yang cerdas lagi kritis. Rubrik "Opini Plesetan" diisi bergantian oleh Emha Ainun Nadjib, Gus Dur, dan Eros Djarot. Nama-nama beken lain yang sempat ikut urun kalam adalah Mohammad Sobary, juga Christianto Wibisono untuk rubrik "Opini" dengan mengambil tema besar: Sarasehan Imajiner Antargenerasi.

Menggeber total 32 halaman, *DeTIK* juga memuat ruang-ruang lain seperti rubrik "Internasional", "Ekbis", "Lingkungan", "Opini", serta "Hukum". Ada pula rubrik "Jentera" yang memotret realitas kehidupan rakyat yang divisualisasikan lewat jepretan foto, "Sorot Tokoh" yang menampilkan profil orang-orang ternama, serta memberi ulasan singkat mengenai kabar para publik figur lewat rubrik "Potret".

Rubrik utamanya bernama "Sajian Utama", menyajikan berita-berita aktual yang biasanya menyangkut kasus-kasus yang sedang mengemuka. Dalam hal ini, ciri khas *DeTIK* adalah menampilkan karakter tulisan dengan memuat laporan wawancara langsung. Inilah yang menjadi nilai tambah orisinalitas berita-berita yang ditampilkannya. Salah seorang pembaca pun mengamininya. "*DeTIK* akan bisa menjadi tabloid 'narasumber' dalam pers di bidang IPOLEKSOSBUDMIL," sebut sang pandemen yang memakai nama pena Pandir Kelana itu. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

CENDRAWASIH POS

Obor di Rimba Gelap Papua

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, *Cendrawasih Pos* terbit sebagai media perjuangan dengan nama *Djendrawasih*. Bentuknya tak mirip dengan koran zaman sekarang. Wujudnya hanya lembaran stensilan dan waktu terbitnya tak teratur—kadang sebulan sekali, kadang seminggu sekali.

Djendrawasih tak berkembang dengan baik, bahkan pernah hampir kolaps dan bersalin nama menjadi *Teropong*. Namun, sang pemilik SIUPP, Frans Siriwa SH, bergigih menerbitkan koran ini. Nasib baik mulai menghampiri ketika Frans bertemu dengan Dahlan Iskan, Direktur Utama *Jawa Pos*. Kerjasama pun terjalin. *Djendrawasih* merger dengan *Jawa Pos* dan berganti nama lagi menjadi *Cendrawasih Pos*.

Nama itu dipilih lantaran Irian Jaya dikenal dengan julukan Bumi Cendrawasih. Kalau nama yang dipakai, misalnya, "Irian Jaya Pos", di kemudian hari nama itu harus diganti lagi menjadi, misalnya, "Papua Pos". Nama *Cendrawasih Pos* terbukti tepat dan langgeng. Irian Jaya berganti nama, tetapi koran ini tetap dengan namanya.

Tingkat pendidikan dan minat baca di Papua memang masih rendah, namun *Cendrawasih Pos* berhasil menjual koran dengan jumlah besar. Koran ini pernah mencapai oplah tertinggi 24 ribu eksemplar. Saat ini rata-rata *Cendrawasih Pos* terjual 12-15 ribu eksemplar tiap hari.

Cenderawasih Pos
Ternyata Dibunuh, Senjata Dirampas

Jumlah itu yang terjual di agen dan pengecer, bukan jumlah koran yang dicetak. Artinya, 12-15 ribu itu pasti habis karena agen tak kembalikan sisa koran yang dipesan.

Menurut Joko Suhendro, Pemred *Cendrawasih Pos*, sebenarnya tidak

Digitized by Google

WACANA TERBARU YANG BERHEMBUS SANTER DI PAPUA SAAT INI ADALAH WACANA TENTANG SIMBOL KULTUR ORANG ASLI PAPUA. SEBAGAIMANA DIBERITAKAN HARIAN INI PADA 16 JULI 2007, SIMBOL ITU BERBENTUK BENDERA BINTANG KEJORA, LAGU *HAI TANAHKU PAPUA*, DAN *BURUNG MEMBERUK*.

ada berita yang monumental di koran ini. Itu terjadi karena berita-beritanya selalu saja berkitar-kitar di sekitar soal-soal yang sama. Tidak monumental, memang, tetapi selalu saja menjadi berita hangat. *Cendrawasih Pos* rajin menurunkan segala berita yang terkait dengan Papua, Tentara Pembebasan Nasional/Organisasi papua Merdeka (TPN/OPM), kemerdekaan Papua, dan penyanderaan yang sering dilakukan TPN/OPM pada masa lalu.

Wacana terbaru yang berhembus santer di Papua saat ini adalah wacana tentang simbol kultur orang asli Papua. Sebagaimana diberitakan harian ini pada 16 Juli 2007, simbol itu berbentuk Bendera Bintang Kejora, Lagu *Hai Tanahku Papua*, dan *Burung Memberuk*.

Namun, Mathias Tabu, mantan panglima TPN/OPM Memberamo-Scoitau, menolak jika ketiganya dianggap sebagai simbol kultur asli orang Papua. Menurut Mathias, ketiga simbol itu adalah lambang dan atribut OPM.

Pemekaran juga menjadi isu hangat di Papua. Edisi 20 Juli 2007 *Cendrawasih Pos* menurunkan berita tentang Barnabas Suebu SH, Gubernur Propinsi Papua, yang "diberondong" aspirasi pemekaran wilayah. Masyarakat di Grime Nawa menyuarakan aspirasi untuk membentuk Kabupaten Grime Nawa. Sebelumnya, wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Jayapura.

Dengan kondisi sosial, politik, dan budaya yang demikian itu, *Cendrawasih Pos* dituntut untuk terus memperteguh komitmen terhadap fungsi pers. Pers harus memberitakan peristiwa seobyektif mungkin dengan mematuhi kode etik jurnalisme. Politik keredaksian koran ini sama dengan media-media lain.

Koran ini terus mengikuti trend yang ada di masyarakat penyangganya. Porsi untuk berita lokal lebih

Digitized by Google

banyak. Meski demikian, *Cendrawasih Pos* tak mengabaikan berita-berita nasional atau internasional yang sedang menjadi perhatian khalayak.

Dalam urusan kinerja, untuk meningkatkan sumber daya manusia (karyawan) *Cendrawasih Pos* menggunakan kriteria mampu dan tidak mampu. Orang asli Papua selalu diberi peluang dalam perekrutan karyawan atau wartawan baru.

Namun, tidak semua orang asli itu lolos. Dari 3 sampai 4 orang Papua yang masuk, paling banter hanya lolos 1 atau 2 saja, sedang yang lainnya gugur oleh seleksi alam.

Pemred Joko Suhendro mengungkapkan, masyarakat Papua tak begitu menaruh minat pada lapangan kerja jurnalistik karena orientasinya adalah menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Terkadang, menjadi wartawan *Cendrawasih Pos* pun hanya sekadar pengisi waktu ketika menunggu lowongan PNS dibuka. Bahkan, hingga kini, dari 20-an wartawan koran ini, hanya ada 3 orang asli Papua, sedang yang lainnya berasal dari Jawa, Toraja, Makassar, Ambon dan lain-lain.

Dengan kondisi dan manajerial seperti itu, *Cendrawasih Pos* tetap eksis hingga sekarang. Koran yang diterbitkan P.T. Cenderawasih Arena Intim *Press* ini terus melakukan inovasi dan kreasi baik di keredaksian, *lay out* (perwajahan) dan lebih dari itu adalah disiplin dalam manajemen, serta terus meningkatkan pelayanan di tengah masyarakat Papua. Demi pelayanannya pada masyarakat Papua, harian dengan SIUPP NO. 243/SK/Menpen/SIUPPA/A.7/1987 ini tetap terbuka dan menerima saran atau kritik pembaca. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

KALTENG POS

Di Antara Rimba dan Sungai

Kalteng Pos *lahir dari kegelisahan Pemprop Kalimantan Tengah. Empat belas tahun lalu, hanya Kalimantan Tengah (Kalteng) satu-satunya propinsi yang belum punya suratkabar terbitan lokal. Surat-surat kabar yang beredar di sana "diimpor" dari propinsi-propinsi tetangga. Galau dengan keadaan ini, Gubernur Kalteng Suparmanto berinisiatif untuk menerbitkan koran daerah.*

Gubernur sadar akan peran penting pers dalam menyiarkan program-program pemerintah. Ide menerbitkan koran juga dilatari maraknya surat kaleng berisi kritikan yang ditujukan bagi lembaga eksekutif dan legislatif Kalteng. Padahal, Pemprop tidak punya media yang bisa mengakomodasi dan tempat menjawab pelbagai keluhan masyarakat. Pengalaman Suparmanto sebagai pejabat di sejumlah posisi di pulau Jawa juga mengajarkannya akan peran vital media massa. Lagi pula, Pemprop sudah punya modal berupa usaha percetakan di bawah bendera PT Saduri.

Sekira tahun 1993, Pak Gubernur melakukan pendekatan kepada grup *Jawa Pos*. Waktu itu *Jawa Pos* yang berbendera JPPN memiliki pelbagai koran terbitan lokal di bawah Jawa *Pos Group*. *Jawa Pos* kurang tertarik dengan proposal kerjasama ini. Grup itu telah memiliki dan membina pelbagai surat kabar lokal di Kalimantan. Lagi pula, saat itu mengurus permohonan Surat Ijin Usaha Penerbitan (SIUP) sulit dan prospek bisnis kurang bagus. Ditambah lagi luas wilayah dan bentang alam Kalteng yang luas akan berat dalam pendistribusian.

Harmoko, Menteri Penerangan RI, mempertemukan bos *Jawa Pos* Dahlan Iskan dengan Suparmanto. Mediasi itu menghasilkan kesepakatan antara *Jawa Pos* [illegible] ngan Pemprov Kalteng untuk menerbitk[illegible] koran. Melihat pelbagai tantangan yang sekiranya akan menghadang, Pemrop turut menggandeng penerbitan mingguan lokal, Yayasan Pelita Pers. Humas Pemprop lantas melakukan survey di

Digitized by Google

KALTENG POS ADALAH KORAN YANG TERBIT ATAS PRAKARSA PEMERINTAH DAERAH KALIMANTAN TENGAH. KAWASAN INI MEMANG BUKAN LAHAN SUBUR BAGI TUMBUHNYA TRADISI PERS. MAKA KESADARAN BERKORAN YANG DIPERLIHATKAN PEMERINTAH INI ADALAH KESADARAN BAHWA PERS ADALAH ALAT EFEKTIF MEMEDIASI ANTARA KEPENTINGAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM JANGKAUAN KUASANYA.

Jawa Pos Surabaya, untuk melihat penanganan teknis dan manajemen penerbitan.

Berada di dalam grup *Jawa Pos* berarti secara otomatis kegiatan manajerial koran itu akan dipantau oleh sang induk. Maka, Dahlan Iskan bertindak sebagai direktur utama. Jabatan direktur dipercayakan kepada Titik Sundari. Pusat kegiatan perusahaan dan redaksi bertempat di Jalan Tjilik Riwut Km 3 Palangkaraya. Dengan formasi itu, pada awal Agustus 1993 dimulailah cetak percobaan yang berlangsung hingga akhir tahun 1993. Suratkabar baru itu dinamai *Pelita Pembangunan*. Nama ini adalah hasil penggabungan unsur-unsur di dalamnya, yaitu Yayasan Pelita Pers dan kepentingan propaganda pembangunan oleh pemerintah.

Tahun Baru 1994 disambut dengan sebuah lembaran baru. Mulai awal tahun itu, koran ini konsisten terbit 6 hari dalam sepekan. Namun, nama *Pelita Pembangunan* kurang membawa hoki. Sambutan masyarakat dingin-dingin saja. Maka pihak manajemen memutuskan mengubah nama *Pelita Pembangunan* menjadi *Kalteng Pos*. Perubahan ini mulai dilakukan sekira tahun 1995.

Namun, SIUPP mengharuskan *Kalteng Pos* kembali kepada *Pelita Pembangunan*. Tidak boleh satu SIUPP untuk dua nama. Maka kembalilah *Kalteng Pos* menyandang nama *Pelita Pembangunan* hingga 1997. Ketika reformasi tiba, kran kebebasan pers terbuka dan *Pelita Pembangunan* berbulat tekad mengubah nama dan tampilan menjadi *Kalteng Pos*. Sejak 2 November 1998 nama *Kalteng Pos* telah terdaftar pada Dirjen Hak Atas Kekayaan Intelektual Departemen Hukum dan Perundang-Undangan RI yang mengukuhkan posisi dan nama *Kalteng Pos*.

Kini *Kalteng Pos* rutin terbit setiap hari dengan 28 halaman untuk edisi harian dan 16 halaman untuk terbitan khusus hari Minggu. Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, rubrik hariannya antara lain "Nasional", "Ekobis", "Fokus", "Palangka Utama", "Metrokrim", "Olahraga", "Medi-

Digitized by Google

ka", "Interaxi", "Kapos Sport", dan "Hiburan". Rubrik-rubrik itu masih disisipi edisi daerah, yaitu "Seruyan", "Pulang Pisau", "Gunung Mas", "Kapuas", "Murung Raya", "KOBAR", "KOTIM", "Barito Utara", "Barito Selatan", "Berita Timur", "Lamandau", "Sukamara", "Katingan", "Junto", dan "Tabun Bungai". Di hari Minggu, *Kalteng Pos* tampil spesial dengan menyajikan rubrik "Fokus Utama", "Griya", "Junior", "Kajian", "Hobby", "Sastra", dan "Perempuan".

Oplah penjualannya rata-rata lebih dari 30.000 eksemplar tiap kali terbit. Kondisi topografis Kalimantan Tengah tak menyurutkan "ekspansi" *Kalteng Pos* hingga ke seantero propinsi. Distribusi koran ini menjangkau 14 kabupaten dan kota di Kalimantan Tengah. Zona pendistribusian dibagi ke dalam zona Barat dan Timur. Ini berdasarkan letak kota Palangkaraya yang dibelah aliran sungai. Palangkaraya tetap merupakan kota terbesar tempat *Kalteng Pos* beredar.

Pada 2001, harian ini mampu meraih tiras tertinggi: lebih dari 35.000 eksemplar. Konflik etnik yang terjadi kala itu menyebabkan banyak warga masyarakat yang membutuhkan informasi dan berita. Maka berita tentang perkembangan konflik terutama di Sampit dan daerah Kalimantan lainnya menjadi kebutuhan penduduk. Memang kekuatan *Kalteng Pos* terletak pada biro-biro daerah yang tersebar di semua kabupaten dan kota. Sehingga, berita yang disampaikan dalam koran ini mampu mencakup sebagian besar Kalteng.

Mulai 2006 posisi Dahlan Iskan sebagai direktur utama digantikan Zaenal Mutaqien dan Pemimpin Redaksi dijabat HM. Wahyudie F Dirun SP. *Kalteng Pos* masih berada di bawah bendera *Jawa Pos News Network* (*JPNN*) dan tergabung pula dalam *Kaltim Pos News Network* (*KPNN*). *KPNN* adalah jaringan berita beranggotakan koran-koran milik *Jawa Pos Group* yang terbit di Borneo. Berita-berita hangat setiap hari *Kalteng Pos* bisa juga diakses dalam situs webnya: *www. kaltengpos.com.*

Kalteng Pos koran pertama dan terbesar di Kalimantan Tengah, mengusung jargon *Terdepan dan Selalu Lebih Maju.* Meski terbilang masih remaja, suratkabar ini telah ikut mengiringi dan menjadi saksi berbagai gejolak dan haru biru masyarakat Kalimantan yang multietnik itu. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

REPUBLIKA

Harian Islam Generasi Ketiga

Di depan kantor *Republika*, suratkabar Islam terkemuka, 30 Desember 1996, ratusan demonstran berseru-seru meneriakkan ketakpuasan. Para demonstran itu, yang tergabung dalam Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), kemudian membacakan tuntutan mereka berkait dengan pemberitaan *Republika* yang dinilai tak imbang.

Demonstrasi itu terpicu kekerasan yang terjadi sepanjang tahun di pelbagai kota, yang kerap disebut "kekerasan anti-kristen". Sebenarnya, umat Muslim tidak bentrok dengan umat Kristen, melainkan dengan aparat sipil, yang kemudian berskalasi menjadi kekerasan berskala besar yang diarahkan pada pejabat pemerintah, Tionghoa kaya, dan orang-orang Kristen.

Pejabat yang bersimpati kepada Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dukungan pemerintah menekankan, provokator tak ada kaitannya dengan kaum Muslim, melainkan sisa-sisa gerakan Partai Komunis Indonesia bawah-tanah. Namun, otoritas yang berlawanan dengan ICMI menjelaskan bahwa kekerasan itu bukan pekerjaan kelompok komunis, melainkan kelompok Islam ekstrim.

Para demonstran menilai *Republika* bias dalam memberitakan kasus itu bila dibandingkan dengan liputan kekerasan atas kasus 27 Juli di Jalan Diponegoro. Mereka juga menyatakan marah atas resensi *Republika* yang mendukung karya seorang komedian yang berjudul "Jingle All the Way".

Butir lain yang dikeluhkan para demonstran ialah liputan penangkapan dan pengadilan terhadap para pemimpin PRD. *Republika* dikritik karena memberikan dukungan kepada "gerakan kiri dan para pimpinannya". Para pejabat tinggi pemerintahan juga turut bersuara. Mereka mengeluhkan laporan *Republika* tentang kasus PRD, yang menurunkan laporan adanya salah penanganan para jaksa terhadap kasus ini.

Republika coba membela diri. Mereka hanya berpikir independen dan memang tak terlalu kritis dalam liputannya. Wartawan

Digitized by Google

Republika adalah harian generasi ketiga yang secara khusus memberi tempat pada khazanah keislaman. Kehadiran harian ini buah dari munculnya organisasi cendekiawan ICMI. Walau menuai banyak kritik, tapi kehadiran lembaga ini memberi wajah baru peta diskursif wacana keislaman dan sekaligus hubungan negara dan agama.

Republika mengakui kesalahan, tetapi tetap berbesar hati karena jurnalisme mereka tetap jujur dan objektif, bahkan ketika membuat laporan tentang pro-demokrasi kiri atau isu-isu yang kemungkinan besar ditolak sebagian besar umat Muslim.

Protes itu memang aneh, sebab dari genealoginya, *Republika* adalah organ Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI) yang terbit pertama kali pada 4 Januari 1993. Koran ini pertama kali dipimpin Parni Hadi dengan komposisi redaksi: Dr. M. Amien Rais, Dr. Nurcholish Madjid, Dr. Quraish Shihab, Prof. Drs. M. Dawam Rahardjo, Ir. Adi Sasono, Soetjipto Wirosardjono, Haidar Bagir, S. Sinansari Ecip, Nasir Tamara, dan Farid Gaban.

Dalam sejarah pers nasional, *Republika* tercatat melakukan terobosan baru. Dalam kurun dua tahun, ia berhasil memikat 160.000 pembaca yang berasal dari pelbagai kalangan, khususnya umat Muslim kelas menengah kota. Besarnya oplah *Republika* berdampak dengan pemasangan iklan di tiap cetakannya. Sejumlah bank tak tanggung-tanggung menghabiskan halaman-halaman harian ini. Iklan mini pun berjejal cukup stabil di lembar-lembarnya.

Kehadiran *Republika* menumbuhkan harapan dan optimisme baru akan lahirnya medium komunikasi dan informasi yang berkualitas untuk pengembangan wawasan umat Muslim. Harian ini menyajikan pelbagai informasi perihal gagasan-gagasan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan bisnis, manajemen, politik modern, nilai-nilai modern, dan penyebaran dakwah Islamiyah secara luas.

Misi *Republika* dalam konteks Islam kosmopolitan dapat kita temui setiap hari (kecuali hari Minggu), di halaman pertama, lewat rubrik "Hikmah". Rubrik ini tersaji dengan bahasa akrab dan ringan serta menjadi wahana diskusi problematika kehidupan masyarakat dengan sudut pandang Islam. "Hikmah" diramaikan oleh para ulama, tokoh masyarakat, politisi, profesional, masyarakat umum, maupun wartawan *Republika*.

Digitized by Google

Sajian *Republika* didukung format variasi pemberitaan dan *lay out* yang proporsional. Berita-berita yang diturunkannya pun tak "kering" dari orientasi pemberdayaan masyarakat kecil dan kaum lemah, terutama masyarakat Muslim. Berita-berita ekonomi, monopoli, kartel, penyimpangan, korupsi dan kolusi serta kebijakan pemerintah yang kurang strategis menjadikan *Republika* menduduki peran tersendiri. SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah), misalnya, dengan tajam dikritisi harian ini karena bertentangan dengan prinsip Islam. Alhasil, pemerintah memenuhi opini publik dengan menutup SDSB.

Republika juga memiliki suplemen yang cukup bervariasi setiap harinya. Hari Senin, kita temui suplemen "Tekad" yang menelaah ekonomi, kebudayaan, agama, sosial, politik, dan demokrasi. "Trend Teknologi" dapat dijumpai pada hari Selasa. Telaah bisnis dan industri kita jumpai pada hari Rabu; "Otomotif" pada hari Kamis; "Dialog Jumat" pada hari Jumat; telaah dunia permukiman dari yang sederhana sampai termewah menyapa pembaca setiap Sabtu. "Korcil" setiap hari minggu menyapa para pembaca belia.

Sajian rubrik opini yang diangkat oleh *Republika* mencerminkan pikiran-pikiran orisinal dan perdebatan kritis. Walaupun punya posisi yang bersifat klienteistik dan unsur personal dari pemilik kekuasaan tertinggi Orde Baru, *Republika* mampu menunjukkan sikap kritisnya.

Misalnya, sorotan tentang perilaku Golkar dalam kampanye Pemilu Mei 1997. Sejumlah tulisan opini kritis tentang pemilu juga cukup sering diloloskan *Republika*. Misalnya, kolom 'resonansi" Dr. M. Amien Rais yang mengatakan jika masyarakat memilih Golkar berarti *pro status quo*. Juga pembelaan kasus kematian wartawan Udin (*Bernas*) yang penuh dengan kepentingan politik-ekonomi dimuat *Republika* tanpa sensor.

Sikap kritis yang dimiliki *Republika* inilah yang kemudian terkait dengan mundurnya Parni Hadi sebagai pimpinan redaksi. Kini, *Republika* dengan pimpinan redaksi Ikhwanul Kiram Mashuri, dibantu Nasihin Masha masih menunjukkan kekritisannya.

Kehadiran *Republika* adalah kehadiran generasi ketiga koran Islam yang terbit harian setelah *Abadi* dan *Duta Masjarakat* (generasi pertama) dan *Pelita* (generasi kedua).**(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

GATRA

Lahir dari Geger Breidel

Krisis pers berupa pembredelan, intimidasi dan kecaman bukan barang aneh bagi pers Indonesia. Seolah tak bermata, godam breidel Orde Lama menghantam semua suratkabar, mulai dari terbitan kampus seperti buletin *Merawan* Universitas Mulawarman hingga yang profesional seperti *Pedoman* yang sempat jadi anak emas Presiden Soekarno. Tiga suratkabar besar zaman Orde Baru tumbang pada 21 Juni 1994, yaitu *DeTIK*, *Editor*, dan *Tempo*.

Gatra muncul pascapembredelan 21 Juni 1994 dengan bekal hukum SIUPP: No. 297/SK/Menpen/SIUPP/C.1/1994 tanggal 13 Oktober. Terbit sebagai mingguan, tebalnya rata-rata 100 halaman. Herry Komar, mantan redaktur eksekutif *Tempo*, menjabat pemimpin redaksi. Kemunculan majalah ini memicu letusan perdebatan sengit di kalangan wartawan dan pemerhati pers.

Belakangan diketahui, *Gatra* didirikan atas prakarsa pemerintah Orde Baru melalui "tangan" Bob Hasan sebagai hulu pipa kapitalnya. Konflik dan spekulasi pun merebak. Pascapembredelan, banyak mantan wartawan *Tempo* yang bergabung dengan majalah *Gatra*, terutama mereka yang punya konflik dengan Goenawan. Goenawan sendiri tak menyesalkan hal itu, tetapi menyoal mengapa mereka yang dulu kritis terhadap pemerintah kemudian berbalik menjadi "satu kandang".

Semula, *Gatra* mengalami banyak kesulitan. Arief Budiman pernah menolak diwawancarai dan menulis kolom. Sepuluh kolumnis lain ikut menandatangani ajakan Arief Budiman di buletin *Independen* untuk memboikot *Gatra*. Tapi *Gatra* maju terus dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk menjadi majalah besar. Hasilnya, ketiadaan *Tempo* mengukuhkan *Gatra* sebagai raja baru majalah berita.

Saat suasana memanas, WS Rendra, sastrawan yang kritis terhadap kebijakan pers, bergabung dalam Generasi Mu-

Digitized by Google

Gatra pada mulanya adalah mingguan berita "estafet" ketika terjadi gempa pembredelan 1994. Banyak wartawannya adalah eks mingguan *Tempo*. Banyak yang menyayangkan sikap wartawan yang tak "solider". Tapi kehadirannya dari geger bredel itu tetap memberi makna bahwa pembaca tak boleh kehilangan mingguan berita politik yang diurus secara profesional.

da Pencinta Rendra (GEMPAR) dan mengadakan orasi serta membacakan sajak-sajak yang mengritisi pemerintah di Taman Ismail Marzuki, Rabu malam (16 November 1995). Rendra datang dengan berpakaian putih panjang dan mengenakan topi bertuliskan "MOVE" dan dengan gaya burung meraknya membacakan sajak yang melekat di kepala anak-anak muda yang ikut demonstrasi hari itu: *Kesabaran adalah bumi/Kesadaran adalah cakrawala/Keberanian adalah matahari/Dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata//.*

Suasana mendadak tegang. Polisi datang dan menangkap Rendra dan pemuda yang mendampinginya. Entah kena terpaan angin apa, Rendra kemudian merangkul *Gatra*. Kontan saja Goenawan Mohamad gusar dengan sikap itu dan mengirimi Rendra sepucuk surat yang isinya dirahasiakan dari publik.

Sementara itu, *Gatra* terus berkibar menyiarkan pelbagai berita mulai dari politik, sosial budaya, kriminalitas, hingga agama. Sedangkan pemerintah seperti tersenyum simpul menonton sengketa para jurnalis. Menteri Penerangan Harmoko bahkan pernah berkata lantang, "*Gatra* adalah pengganti *Tempo*".

Goenawan Mohamad kala itu tak bisa berbuat banyak, kecuali hanya mengkritik dan terus mengkritik bersama pendukungnya. Kritik itu misalnya diarahkan ke pemimpin redaksi *Gatra*, Komar, dengan membeberkan kelemahan mantan pemimpin redaksi majalah mingguan *Gamma* ini. Komar dinilai sebagai pemimpin yang *introvert* dan kurang kreatif. Saat memimpin *Gamma*, *nyambi* dengan *Tempo*, ia tak banyak melakukan gebrakan. Di ujung kepemimpinannya, *Gamma* bahkan turun drastis. Oplahnya hanya 200.000 per minggu, itu pun tak terjual habis. Dari segi *rating*, *Gamma* juga kalah jauh di bawah *Gadis*, *Femina*, *Tempo*, dan *Sabili*.

Pada awal penerbitan *Gatra*, wartawannya lebih banyak aktif dan mampu menjadikan mingguan ini sarat berita. Dengan jargon, "*Jangan Bicara Sebelum Baca Gatra*", majalah yang saat ini dipegang oleh Budiono Kartohadiprojo selaku

Digitized by Google

Direktur Utama, dengan penerbit PT. Era Media Informasi, beralamat di Wisma Kosgoro Lt. 6, Jl. H. Thamrin No. 53, Jakarta Pusat 10350 ini terus tegak di jagat pers.

Pada 1998, dengan bergulirnya angin demokrasi, pers juga tumbuh subur. *Tempo* dan *Sabili*, majalah yang berpengaruh di negeri ini, bangkit kembali menantang dominasi *Gatra* yang sudah memiliki jaringan di Medan, Bandung, Jogjakarta, Surabaya, Denpasar, Padang, Palembang, Pontianak, Semarang, dan koresponden luar negeri Kuala Lumpur, Washington D.C., Tokyo, Sidney, dan Erlangen.

Dari segi penampilan dan iklan, *Gatra* semakin *lux*. Demikian juga bobot pemberitaan. Beberapa kali *Gatra* mencoba tampil dengan edisi khusus bertema keislaman saat jelang lebaran, seperti edisi "Islam Pinggiran" dan "Geliat Negeri Sejuta Masjid".

Inovasi untuk *advertorial* tak kalah gesitnya. Rupanya divisi iklan *Gatra* menyadari bahwa Otonomi Daerah tak hanya menjadi berkah bagi daerah-daerah, tapi juga ajang promosi nasional untuk keberhasilan daerahnya. Maka tampillah, misalnya, foto Bupati Kutai Kertanegara Syaukani di sampul *Gatra* edisi khusus "Nasionalisme Ekonomi" No 40 Tahun XI 20 Agustus 2005. Di sana juga, profil Kabupaten Kutai ditulis dan ditata seperti liputan umumnya yang disertai wawancara Syaukani. Ini adalah "terobosan" ketika *advertorial* "menjadi" berita. **(Reni Nuryanti)**

Digitized by Google

KALAM

Menolak Keseragaman Kebudayaan

Kebudayaan di zaman pascamodernis yang telah disesaki tidak hanya gaya hidup populer (*popular lifestyle*), tetapi juga beragam teori yang mengancam bangunan keilmuan yang mapan selama berabad-abad barangkali memang tak mudah. Semua seperti bercampur baur dan tidak bisa diurai secara sederhana. Itulah barangkali kecemasan (atau kekaguman?) yang dirasakan ketika jurnal kebudayaan *Kalam* pertama kali terbit pada 1994. Mengusung "Postmodernisme di Sekitar Kita" sebagai tema edisi perdana, jurnal ini mengejutkan banyak kalangan intelektual.

Dari "sisi luar", keterkejutan itu disebabkan tradisi keilmuan yang telah terlanjur *jumud* dengan penerbitan jurnal-jurnal ilmiah yang kaku, baik secara tema maupun bahasa. Selain itu, sudah jadi rahasia umum bila jurnal yang banyak diterbitkan jurusan kampus itu lahir demi mendongkrak KUM dosen. Jurnal jenis ini tak diminati pasar, entah sebab kekakuannya atau karena alasan mutunya. *Kalam* hendak menguliti kekakuan dan ketelengasan itu.

Kalam tentu saja mengejutkan dengan pengumumannya bahwa tulisan-tulisan di dalamnya "berkualitas sastra, bukan sekadar 'kertas kerja' atau 'tulisan ilmiah'". Selain esai ilmiah yang demikian, jurnal kebudayaan ini juga menampilkan karya sastra (cerita, puisi, petikan novel, naskah drama) serta mengundang perupa untuk membuat sampul dan menghias halaman dalamnya—sesuatu yang tak pernah dilakukan bahkan oleh jurnal keluaran jurusan sastra sekalipun! *Kalam* meneruskan tradisi kritis yang disemaikan *Prisma* dan *Ulumul Qur'an* pada 1980-an hingga 1990-an.

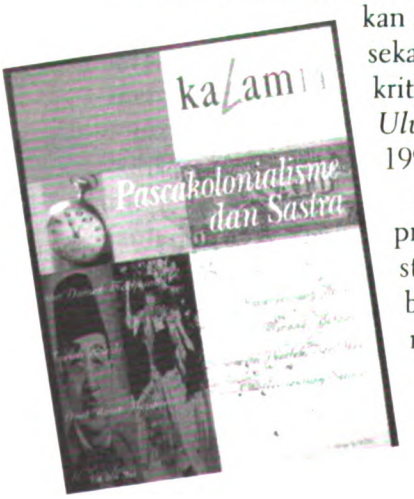

Jargon jurnal ini tentu menjadi provokasi buat *Horison*, majalah sastra yang sudah uzur tetapi masih bertiwikrama sebagai raja tua dengan sisa wibawa masih terlihat. Ini juga mencerminkan konstelasi

Digitized by Google

KALAM ADALAH JURNAL KEBUDAYAAN YANG COBA MERAYAKAN KERAGAMAN MEDIUM KEBUDAYAAN YANG TERANCAM STAGNAN OLEH KETUNGGALAN. JURNAL INI TAK HANYA STUDI SASTRA, TAPI JUGA SENIRUPA, IDEOLOGI, DAN KEBUDAYAAN UMUM LAINNYA. WALAU TAK MEMILIKI DAYA PENETRASI YANG KUAT, TOH KEHADIRANNYA MEMBERITAHU BAHWA TAK BOLEH ADA KETUNGGALAN MEDIA KEBUDAYAAN DI TENGAH KERAGAMAN MASYARAKAT.

sastrawan di dalam majalah uzur itu. Rupanya, beberapa personelnya, seperti Goenawan Mohamad dan sejumlah penulis muda, menganggap *Horison* yang sudah mapan itu tak memberi tempat buat anak-anak muda dan sekaligus kesegaran berkebudayaan. Sehingga, sastra Indonesia, yang "nasibnya" tercermin dalam *Horison*, terancam menjadi dekaden. Mereka mau "memudakan" dan menyegarkan udara sastra yang kadung sumpek oleh "bau Horison" yang menguar terlalu kuat.

Dari sisi "dalam", tema postmodernisme yang diusung *Kalam* perdana telak menghantam para intelektual kita yang tengah tersihir kegenitannya. Kedua redakturnya, Nirwan Dewanto dan Ahmad Sahal, membikin jengah pembaca. Nirwan menulis dengan tajuk "Carut-Marut yang Bikin Kagum dan Cemas", sementara Sahal memajang tulisan berkepala "Kemudian, Di Manakah Emansipasi", yang membabar "kecurangan" serta watak postmodernisme yang cenderung politis dengan logika "pembalikan" yang tanpa malu-malu.

Jurnal kebudayaan *Kalam* awalnya diterbitkan atas kerjasama Yayasan Kalam dan Penerbit Pustaka Utama Grafiti. Belakangan, seperti terbaca pada edisi 16 tahun 2001, dia menjadi bagian dari Komunitas Utan Kayu (KUK). Selain jurnal *Kalam*, Komunitas yang berpusat di Jalan Utan Kayu No. 68 H Jakarta itu punya aktivitas lain, yaitu Galeri Lontar, Teater Utan Kayu (TUK), kantor berita radio 68H, Institut Studi Arus Informasi (ISAI), penerbit Grafiti, dan kedai *Tempo*. Beberapa tahun terakhir, komunitas ini juga punya Komunitas Islam Utan Kayu (KIUK) dengan Jaringan Islam Liberal (JIL)-nya.

KUK tentu saja tak bisa dipisahkan dari sosok sastrawan kenamaan Goenawan Susatyo Mohamad. GM dan lingkarannya konsens pada isu-isu demokratisasi, kebebasan pers, dan kebebasan beragama. Komunitas ini beberapa kali mengadakan seminar yang melibatkan pakar internasional serta riset-riset. Beberapa edisi *Kalam* lahir dari seminar dan riset

Digitized by Google

tersebut, seperti edisi "Menguak Tubuh" (*Kalam* 15) dan "Kiri di Asia" (*Kalam* 17).

Penerbitan *Kalam* dipersiapkan dengan matang. Di halaman akhir edisi 10 tahun1997 *Kalam* mengumumkan: "Ada baiknya kami menawarkan sejumlah tema utama yang bisa kita garap bersama, katakanlah untuk dua tahun ke depan." Kemudian terpajang daftar ancang-ancang tema itu dan penulis diharapkan menyesuaikan dengannya. Namun demikian, para perupa, cerpenis dan penyair punya kebebasan di luar tema. Tema yang muncul setelahnya juga tak kaku mengikut daftar tawaran. Yang siap lebih dahululah yang diterbitkan lebih awal.

Kesiapan juga terlihat ketika pada edisi 14 tahun 1999 *Kalam* menghadirkan tema Pascakolonialisme dan Sastra. Dalam edisi tersebut dihadirkan tulisan Faruk berjudul "Mimikri dalam Sastra Indonesia" dan tulisan Keith Foulcher "Mimikri 'Siti Nurbaya'" yang merupakan tanggapan atas tulisan Faruk. Barangkali dalam sejarah penerbitan (kecuali penerbitan-ulang), hanya dalam *Kalam* edisi inilah dua tulisan-penanggap dan tertanggap hadir dalam satu edisi. Jelaslah edisi ini dipersiapkan dengan matang.

Mungkin polemik adalah sesuatu yang mahal dalam *Kalam*. Kecuali dalam edisi 14 yang memuat tulisan bertanggapan, hanya *Kalam* 8 yang memuat polemik, yaitu St. Sunardi "Opera tanpa Kata" yang menanggapi tulisan Goenawan Mohamad "Zarathustra di Tengah Pasar" yang dimuat edisi sebelumnya. Selebihnya dari dua polemik itu, tak muncul lagi perbelahan di dalam *Kalam*.

Kalam juga mendorong pergaulan langsung dengan sastra-sastra dunia. *Kalam* telah mewadahi pertemuan antara para penulis Indonesia dan Prancis: mereka bertukar pengalaman tentang proses kreatif dan situasi budaya masing-masing, yang kemudian dihadirkan dalam suatu edisi utuh. Jurnal ini pernah juga menghadirkan wawancara dengan para penulis India dan Karibia.

Selain karya asli penulis dalam negeri, jurnal ini juga menerima terjemahan, baik dalam bentuk fiksi maupun esai ilmiah. Seiring waktu, jurnal ini banyak berubah dari sisi tampilannya, tidak dari isinya. Pada edisi awal, *Kalam* berformat besar seukuran majalah-majalah umumnya. Baru pada edisi 16 tahun 2000 ukurannya menyerupai buku dan

 Digitized by Google

jurnal umumnya. Harganya juga berubah, dari semula, seperti tertera pada *Kalam* 4 (1995) dibandrol Rp 8.000,-, edisi 10 (1997) dijual Rp 10.000,-, edisi 14 (1999) menjadi Rp 18.000, -dan setelahnya harga tidak dicantumkan pada sampul.

Semula jurnal ini terbit empat edisi dalam setahun, seperti tertulis pada edisi 4 (1995). Pada edisi 14 (1999) dikatakan penerbitannya menjadi 3 kali setiap tahunnya. Dan sekarang, seperti dikabarkan website *www.utankayu.org* yang menampung informasi menyangkut aktivitas KUK, terbit hanya dua kali saja atau satu edisi dalam setiap semester, frekuensi yang sama dengan jurnal kampus kebanyakan.

Tak diterangkan mengapa terjadi penurunan frekuensi terbit tersebut. Apakah sedikitnya penulis yang mengirimkan karyanya, dan dari yang sedikit itu lebih sedikit lagi yang layak muat sebab ketatnya jaringan mutu tulisannya? Tampaknya tidak, toh banyak aktivitas yang dibuat komunitas ini seperti seminar dan dari aktivitas itu bisa hadir tulisan yang layak ditampilkan. Apakah jurnal yang tidak menangguk iklan ini tidak punya dana?

GM sendiri pernah mengatakan pada suratkabar Israel *Haaretz* bahwa *Kalam* tak punya sumber pendanaan yang tepat. "Para editornya," demikian Goenawan, "mengerjakan tugas-tugasnya semata karena cinta." Apakah mereka bosan? Barangkali saja, sebab ini lebih bisa diterima dibanding tidak ada dana.

Pada Mei 2006 lalu Goenawan menerima penghargaan "Dan David Prize" dan berhak atas uang sebanyak 250 ribu dolar AS. Uang itu, sebagaimana ditulis *Haaretz* dan dibenarkan pihak KUK setelah dikonfirmasi *Antara*, akan disumbangkan Goenawan pada jurnal *Kalam*. Tapi anehnya, sebagaimana tertampil di *www.utankayu.org* edisi terakhir jurnal ini yang terbit adalah edisi 22 tahun 2005 bertajuk "Sastra Bandingan", setahun sebelum dana itu turun. Setelahnya, tak ada edisi *Kalam* yang terbit. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

SCTV

(Dari) Satu untuk Semua

Dengan jargon "Aktual, Tajam, dan Terpercaya", "Liputan 6" berani menyajikan program berita bernyali tinggi dalam mengupas peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di tanah air maupun di luar negeri. Persaingan yang ketat dengan program-program sejenis—saingan beratnya kala itu adalah "Seputar Indonesia" milik *RCTI*—menuntut para pengelola "Liputan 6" untuk memberi sesuatu yang berbeda dan lebih menarik pemirsa. Untuk itu "Liputan 6" *SCTV* harus tampil dengan berita-berita yang lebih aktual, lebih bermutu, baik materi maupun tampilannya. Aktor utama sebagai konseptor "Liputan 6" adalah Peter F Gontha yang juga pendiri *SCTV*.

Orang-orang yang berada di balik layar "Liputan 6" harus bekerja ekstra keras untuk mewujudkan semboyan yang mereka usung. Dengan segala daya, peristiwa yang terjadi hari ini sebisa mungkin diberitakan hari ini juga, bahkan kalau memungkinkan dalam hitungan detik (*aktual*). Kejadian-kejadian yang masih hangat itu kemudian dikupas melalui dialog-dialog singkat dengan para pelaku atau saksi peristiwa, wakil penguasa, politisi, ataupun pihak-pihak lainnya yang terkait (*tajam*). Dan jangan lupa, penyajian beragam berita itu harus berdasarkan data yang senantiasa akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (*terpercaya*).

"Liputan 6" menjelma menjadi salah satu program unggulan, bahkan kemudian menjadi ikon *SCTV*. Sejak 1996, "Liputan 6" rutin menyabet banyak penghargaan sebagai acara berita terbaik. Selain itu, para pengasuh program ini pun merasakan anugerah yang sama, di antaranya termasuk Ira Koesno, Arief Soeditomo, serta Rosiana Silalahi. Dalam perkembangannya, para alumnus "Liputan 6" kini banyak yang menjadi tokoh sentral lembaga-lembaga pemberitaan di pelbagai stasiun televisi. Bersama "Liputan 6", *SCTV* melakoni perannya sebagai salahsatu pionir penyiaran televisi di Indonesia.

Mulanya, kepanjangan arti *SCTV* adalah "Surabaya Cen-

Digitized by Google

MULANYA, KEPANJANGAN ARTI *SCTV* ADALAH "SURABAYA CENTRA TELEVISI" YANG MERUPAKAN STASIUN TELEVISI LOKAL DENGAN JARINGAN SIARAN REGIONAL UNTUK AREA GRESIK, BANGKALAN, MOJOKERTO, SURABAYA, SIDOARJO, DAN LAMONGAN.

tra Televisi" yang merupakan stasiun televisi lokal dengan jaringan siaran regional untuk area Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan. Berkantor di Jalan Darmo Permai, Surabaya, *SCTV* mengudara sejak Agustus 1990 dengan mengacu pada izin Departemen Penerangan No 1415/RTF/K/IX/1989 dan SK No 150/SP/DIR/TV/1990. Hanya sewarsa berselang, tahun 1991, SCTV memperluas jangkauan siarannya hingga ke Bali dan sekitarnya.

Tak puas dengan itu, pada 1993 *SCTV* kembali melebarkan sayap siarannya. Tak tanggung-tanggung, dengan mengantongi SK Menteri Penerangan No 111/1992, *SCTV* berbenah untuk menyiapkan diri sebagai bagian dari pertelevisian nasional dengan mulai melakukan siaran ke seluruh Nusantara. Namanya pun berubah menjadi "Surya Citra Televisi" dengan akronim tetap *SCTV*. Rupa-rupanya, Surabaya dinilai belum cukup sebagai landasan menuju ketenaran. Jakarta tetap sebagai sentra segala sesuatu karena di ibukota Indonesia itulah pusat kekuasaan dan ekonomi bercokol. Sejak 1993 itu, *SCTV* secara bertahap memindahkan basis siaran operasionalnya dari Surabaya ke Jakarta.

Akhirnya, pada 1999, tepat setahun tumbangnya Orde Baru, *SCTV* resmi mengudara secara nasional dari Jakarta. Dari masa ke masa, fasilitas yang dimiliki *SCTV* kian kompleks. Memiliki 47 stasiun transmisi, siaran SCTV mampu mencapai 240 kota dan mencakup sekira 175 juta pemirsa potensial. Tebar jejaring kian meluas dengan didirikannya PT. Surya Citra Media tbk (SCM) pada 29 Januari 1999 yang kemudian didudukkan sebagai induk perusahaan dari *SCTV* itu sendiri. Dengan demikian, *SCTV* mulai mengembangkan potensi usahanya, bahkan hingga *go international*, serta menembus batasan konsep dari yang semula berupa siaran tradisional menuju lapangan industri media modern.

Menempati kantor pusat di Jalan Asia Afrika Lot 19, Jakarta, kepemilikan *SCTV* dikuasai grup Sariaatmadja. Melalui PT Abhimata Mediatama, keluarga Sariaatmadja membeli saham *SCTV* dari pemilik sebelumnya, Henry Pribadi, pada

Digitized by Google

2002. Eddy Kusnadi Sariaatmadja dan Fofo Sariaatmadja menjadi kepanjangan tangan keluarga konglomerat itu sebagai pemilik *SCTV* yang baru. Sedangkan Titik Soeharto, puteri Presiden Soeharto, adalah salah seorang komisaris SCM. Aroma Cendana sudah cukup lama melingkupi *SCTV*. Selain Titik, terdapat pula nama Sudwikatmono, Halimah Bambang Triatmodjo, Peter F Gontha, Henry Pribadi, serta Azis Mochtar di jajaran pendiri *SCTV*.

Dalam perjalanannya di semesta layar kaca nasional, *SCTV* mengalami beberapa kali perubahan konsep. Tahun 1995, slogannya adalah "AYO SCTV" dengan maksud untuk memacu gairah internal menjadi yang terbaik. Bersamaan dengan itu, *SCTV* juga memiliki *tagline* "Selalu Siap Menemani Anda". Pada 1997 terjadi perubahan jargon menjadi "NGETOP" yang bermakna menuju puncak. Revolusi kembali terjadi ketika pada 2002 *SCTV* di bawah penguasaan grup Sariaatmadja. Selain logo, jargon *SCTV* dirombak menjadi "Satu untuk Semua".

Ada tiga poin misi yang ingin dicapai *SCTV* sebagai salahsatu perintis stasiun televisi swasta nasional, yaitu membangun *SCTV* sebagai jaringan stasiun televisi swasta terkemuka di Indonesia dengan (1) menyediakan beragam program yang kreatif, inovatif, dan berkualitas yang membangun bangsa; (2) melaksanakan tata kelola perusahan yang baik (*good corporate governance*); dan (3) memberikan nilai tambah kepada seluruh *stakeholder*.

Tiga tujuan di atas semestinya bukan menjadi misi yang *impossible* melihat sejarah panjang yang telah dilalui *SCTV*. Dari sisi prestasi, *SCTV* pun sebenarnya bisa membusungkan dada. *SCTV* menyabet penghargaan dari *Asian Television Awards* untuk Program Anak "Krucil" (1997) dan Program Sport "Nyali" (1999). Selama tiga tahun beruntun, 2000 hingga 2002, *SCTV* termasuk 10 Perusahaan Teratas se-Indonesia dan 200 Perusahaan Terkemuka se-Asia di *Far Eastern Economic Review* (*FEER*). Oleh Museum Rekor Indonesia (MURI), *SCTV* didapuk sebagai stasiun TV pertama di Indonesia yang menyelenggarakan siaran langsung persidangan melalui *video teleconference* (2002) serta siaran langsung "Liputan 6" dari puncak Gunung Cartenz dan Jayawijaya (2006). *The Wall Street Journal Asia* mengakui *SCTV* sebagai *Indonesia's 5 Most-admired Companies* (2006). Sedang-

Digitized by Google

kan *Cakram Award Media* mendaulat *SCTV* sebagai Televisi Berprestasi Sepanjang Tahun 2002.

Sebenarnya masih banyak lagi penghargaan yang didapat *SCTV* sejak berdirinya hingga kini, terutama dari program-program acaranya, termasuk "Liputan 6" yang selalu sukses meraup *award*. Selain itu, ada satu kebanggaan tersendiri yang pernah dirasakan *SCTV* dalam lingkup media nasional. *SCTV* menjadi satu-satunya pemegang hak siar pertandingan Piala Dunia 2006 yang diselenggarakan di Jerman. Sepakbola merupakan olahraga yang digandrungi mayoritas warga Indonesia. Dengan menyiarkan perhelatan sepakbola terbesar sejagat itu, *SCTV* benar-benar membuktikan semboyannya: Satu untuk Semua! **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

INDOSIAR

Awalnya Menjanjikan

Pada 24 Juli 1990 muncul keputusan Menteri Penerangan, yang mengisyaratkan dibuka kesempatan kepada pihak swasta untuk melaksanakan siaran televisi di Indonesia. Berkaca pada keputusan Menteri Penerangan maka mulai dekade 1990-an bermunculanlah televisi swasta di Indonesia.

Termasuk di dalamnya adalah *Indosiar*. Tujuannya: mengusung misi pendidikan dan penyadaran berkebudayaan masyarakat, media komunikasi, serta kedekatan di tiap pemirsa secara universal adalah tujuannya. Misi budaya diwujudkan dengan penampilan acara semisal wayang tiap malam minggu. Agak menyentuh dengan aspek kebudayaan, *Indosiar* juga sempat menayangkan sinetron kolosal khas Indonesia seperti *Misteri Gunung Merapi*. Tayangan anak muda hingga anak-anak sampai *reality show*, menjadi bagian dari paket *Indosiar* untuk menjaring animo pemirsa. Mulai dari "KISS", film kartun *Dragon Ball*, hingga "Republik BBM" (Benar-Benar Mabok) dan "AFI" (Akademi Fantasi Indonesia).

Indosiar didirikan dan dikuasai Grup Salim melalui PT Indosiar Karya Media Tbk. Stasiun televisi ini mulai muncul pada 1991 dan beroperasi dengan menayangkan siaran perdana pada 11 Januari 1995. Sebagai catatan, stasiun swasta ini beralamat di Jl. Damai No. 11 Daan Mogot Jakarta 11510 Indonesia. Kepemimpinan *Indosiar* saat ini ada di bawah Benny Setiawan Santoso selaku Presiden Komisaris dan Handoko selaku Presiden Direktur

Di awal kemuculannya, *Indosiar* telah melakukan terobosan pertama dalam pemakaian teknologi NICAM. Penggunaan teknologi digital ini mampu menghasilkan suara dan gambar yang lebih jernih dan bening. Gebrakan lainnya adalah menyiapkan semacam *Internal Production House*. Beberapa artis yang diproyeksikan untuk mendukung sejumlah acara yang akan diproduksi dikontrak secara tahunan lewat *pool artist*.

IND SIAR

Digitized by Google

Indosiar adalah satu dari sedikit deretan televisi swasta nasional yang muncul ketika kran pembuatan televisi mulai dibuka pada paruh awal 1990-an. Muncul dengan meyakinkan dan menjanjikan yang bisa menjadi contoh perusahaan televisi yang sehat dan bonafid, tapi kemudian melemah karena tak didukung oleh daya internal yang bekerja merancang program kreatif dan baru.

Sedang untuk memuaskan pemirsa setia, *Indosiar* telah memiliki 34 stasiun relai pada akhir 2005 dengan jangkauan siaran yang mencapai 80% dari total penduduk Indonesia. Dan sebagai upaya meningkatkan kualitas penerimaan siaran di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya yang terganggu akibat perkembangan pembangunan gedung-gedung tinggi, *Indosiar* membangun stasiun pemancar baru di kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Barat yang merupakan menara televisi tertinggi di Asia Tenggara dengan ketinggian 375 meter di atas permukaan laut.

Dalam hal *trade mark*, bentuk logo *Indosiar* mirip dengan *TVB*, sebuah stasiun televisi di Hongkong. Tetapi unsur kemiripan bukan alasan terbesar mengapa tayangan *Indosiar* pada awalnya didominasi drama Asia. Ikan terbang dengan *body* dari besi kemudian muncul sebagai ikon *Indosiar* yang terpisah dengan unsur kemiripan tersebut. Ikan terbang inilah yang kemudian terpajang sebagai baliho di pinggir Jalan Damai, jalan menuju ke studio *Indosiar*.

Sebagai salah satu televisi swasta yang *concern* dengan ke-Indonesiaan, beberapa kali televisi ini mencatatkan prestasi. Suatu kali, *Indosiar* sempat dianugerahi oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) atas prestasi pemrakarsa dan penyelenggara pengibaran bendera merah putih tertinggi di Asia Tenggara. Pengibaran ini dilakukan di Menara Pemancar *Indosiar* di kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Catatan selanjutnya adalah perusahaan yang memberi kuota cukup terbuka bagi penyandang cacat. PT Indosiar Visual Mandiri memekerjakan 16 orang penyandang cacat yang berada di bagian operator telepon, *dubbing & audio* suara. Di sisi lain PT Indosiar Visual Mandiri juga meraih "Asian Television Awards 2005" untuk program "Misa Malam Natal" dan "The Bells – A Christmas Concert".

Segenap prestasi besar yang ditorehkan di awal pendiriannya terkesan sebagai kekuatan baru di era pesaingan televisi. Persaingan ini mampu menempatkan *Indosiar* berada di jalur elite televisi swasta yang ada di Indonesia. Terlebih dengan

Digitized by Google

kekuatan wawasan industri yang dikembangkan *Indosiar*. Dan wawasan industri inilah yang kemudian mengantarkan *Indosiar* memulai proses restrukturisasi ke arah perusahaan tertutup (*go private*) pada 2004.

Sebagai pihak yang memuasali komunikasi dua arah antara pemirsa dan pihak televisi, *Indosiar* bisa dikategorikan berhasil. Terbukti ketika tayangan program hiburan "AFI" ditayangkan sebagai program unggulan, mampu menyedot animo masyarakat. Di satu sisi bibit penyanyi didapat dan di sisi lain keuntungan besar dapat diraup *Indosiar* lewat *sms* langsung. Penjaringan bibit lewat ajang kontes menyanyi ini dianggap sebagai proses timbal balik. Tetapi bius keberhasilan ini tampaknya mulai mengalami pergeseran. Jika gegap gempita di awal peluncuran program ini mendapat animo besar di masyarakat, kini "AFI" dianggap sebagai program monoton yang berseri.

"AFI" hanya sebuah kisah kejemuan dari penonton. Kisah ini masih berlanjut dengan munculnya pelbagai opini dari masyarakat. Mulai adanya sinetron yang bermutu rendah, sebut saja sinetron *Putri Duyung*, hingga selentingan yang menyatakan bahwa sinetron *Indosiar* terkesan hanya dibintangi para bintang dadakan yang miskin kapabilitas di dunia akting. Monoton di program acara dan terkesan hanya sebagai pengisi waktu tayang menjadikan pamor *Indosiar* meredup.

Bahkan, sebelum polemik "AFI" muncul ke permukaan, *Indosiar* sebenarnya telah berpolemik dengan *TVRI* seputar pelunasan hutang. *Indosiar* dikatakan tak pernah memenuhi kewajibannya untuk mencicil hutang sejak terjadi perubahan status *TVRI* menjadi Perjan. Padahal, dulu sebelum ada *Metro TV*, *Trans TV*, dan *TV7*—sekarang *Trans7*—persaingan televisi swasta terkesan hanya milik *RCTI* dan *Indosiar* semata.

Indosiar memang telah mengalami transformasi. Transformasi wawasan industri membawa perubahan bagus di tingkat profesionalitas dan komersialisme. Tetapi keberhasilan ini justru berbanding terbalik dengan tayangan yang kini dinikmati para pemirsanya. Banyaknya film dengan kualitas *dubbing*, membanjirnya sinetron Asia, hingga program yang terkesan dipaksakan menjadi bukti bahwa program tayangan *Indosiar* mengalami pergeseran kualitas ketimbang awal kemunculannya. **(Tunggul Tauladan)**

Digitized by Google

PERSPEKTIF

Masa Depan Blog pada Isinya

Weblog atau *blog* adalah sebuah *trend* termutakhir dari sebuah abad yang berlari yang dijinjing internet. Istilah ini mulai diperkenalkan sejak 1997 yang merujuk pada kumpulan *website* pribadi yang diperbarui terus-menerus, berisi *link* ke *website* lain dan disertai komentar. Di dalamnya para pembuat blog atau blogger menampilkan foto dan tulisan mengenai berbagai topik.

Blog adalah juga *website*. Jika *website* hanya sekumpulan arsip dan data, maka *blog* adalah fenomena termutakhir dari *web*. Sebab dalam *blog* ada komunikasi timbal balik antara pembaca dan pemilik *blog*

Dari ledakan *blog* ini, ditengarai di seluruh kawasan Asia Pasifik, Indonesia adalah kawasan *ngeblog* paling aktif. Bukan hanya itu, pada 27 Oktober 2007—dan kemudian setiap tanggal 27 Oktober atau sehari sebelum Hari Sumpah Pemuda diperingati sebagai *Hari Blogger Nasional*—diadakan Pesta *Blogger* untuk pertama kalinya di Jakarta yang merupakan ajang pertemuan para *blogger* se-Indonesia. Selain dihadiri Menteri Komunikasi dan Informatika Muhammad Nuh, turut hadir beberapa *blogger* senior. Salah satunya adalah Wimar Witoelar.

Wimar adalah "Raja Talk Show" dengan tema politik yang tiada duanya di Indonesia. Salah satu acaranya yang paling dikenal adalah *Perspektif*. *Talk show* yang lugas ini muncul pertama kali di stasiun televisi SCTV pada 19 Maret 1994 yang setahun kemudian secara mendadak dihentikan oleh penguasa karena sentilan-sentilannya yang dianggap "nyerempet" dan menimbulkan percik api.

Dasar Wimar, dibreidel di layar kaca, ia memilih jalan darat dengan program "Perspektif Live!". Ia berkunjung ke kota-kota besar dan menyedot ratusan khalayak tiap pertunjukan. Pada 1995, Bandung memecahkan rekor dengan dihadiri 2000 penonton.

Untuk menghidupkan anak semata wayangnya itu, Wimar pada Januari 1996 menyambangi radio dan suratkabar dalam sindikasi nasional di pelbagai kota, serta mengisi secara

Digitized by Google

MASA DEPAN INTERNET ITU ADA DI *BLOG*, DAN MASA DEPAN BLOG ADA DI *CONTENT* (PADA ISINYA). *CONTENT* HANYA BISA DIKUASAI OLEH ORANG YANG TERBIASA MEMBACA, MENULIS, DAN BERDISKUSI. DAN *BLOG WWW. PERSPEKTIF*.NET MEWAKILI SEMUA ITU. ISINYA YANG BERNAS, KRITIS, SEKALIGUS JENAKA.

rutin dua *website Perspektif* dari penggemar. Pada akhir 1996 atau awal 1997, *blog Perspektif Online* dengan alamat *www. perspektif.net* lahir sebagai *website* resmi.

Dengan *blog* ini, mantan aktivis mahasiswa ITB ini menjadi salah satu *mbahe blog* di Indonesia. Tak salah kemudian, bila *blog* ini masuk dalam "10 Blog Pilihan" yang dilakukan oleh sebuah koran nasional di Jakarta.

Bagi Wimar, *blog* bukan medium alternatif, melainkan pelengkap dan meramaikan dunia demokrasi. Di *blog* semua orang bebas berbicara dan menyampaikan pendapat. Masyarakat kemudian yang menilai baik-tidaknya *blogger* tersebut. Jika pengasuh *blog* itu memiliki sumber air kreativitas yang tiada kering dan pesan yang selalu terbarukan, ia akan senantiasa hidup. Karena itu ia tak sepakat dengan pelbagai aturan yang harus mengikat *blogger* seperti munculnya kode etik *blogger* seperti halnya kode etik wartawan di PWI.

Menurut salah satu pakar blog terkemuka Budi Putra dalam satu sesi interview di acara *Perspektif* yang diasuh Wimar, *blog* mesti dilihat dari *content* dan bukan dari *software* atau dari teknologinya sebab teknologinya bisa berubah. Mungkin *blog* nanti namanya tidak lagi blog, tapi prinsipnya adalah kebebasan berekspresi di mana orang akan tetap mengungkapkan pendapatnya dan bebas bicara. "Masa depan internet itu ada di *blog*, dan masa depan *blog* ada di *content* (pada isinya). *Content* hanya bisa dikuasai oleh orang yang terbiasa membaca, menulis, dan berdiskusi," pungkas Budi Putra.

Pada titimangsa ini *blog* kemudian menjadi garda depan dari *citizen journalism* atau jurnalisme warga. Prinsip jurnalisme warga adalah berita-berita yang disiarkan sendiri oleh warga tentang apa yang terjadi di sekelilingnya, sebagaimana juga dilakukan wartawan profesional lainnya. Seperti menuliskan beritanya yang diambil dari pengamatan dengan rujukan laporan yang kuat. *Blog* kemudian berhadapan dengan media-media utama.

Dalam *interview* di *Perspektif*, Budi Putra mencontohkan media pemberitaan utama yang sadar dengan penetrasi jur-

Digitized by Google

nalisme warga ini. Yakni kantor berita *Associated Press (AP)* di Amerika. Mereka bekerja sama dengan *Technorati* (mesin pencari *blog*, direktori *blog* terbesar saat ini, beralamat di *www.technocrati.com*) untuk menyerap atau melakukan feed (*Feed atau RSS Feed* adalah untuk tujuan sindikasi kandungan situs, berita yang ada di situs/blog, dll).

Namun lelaki tambun kelahiran Padalarang 14 Juli 1945 ini menolak bila *blog* mengancam medium-medium utama seperti koran. Bagi dia, blog tetaplah medium pelengkap yang sudah ada. Dan bukan ancaman yang mesti diwaspadai. Ini soal mental menanggapi sesuatu yang tak dikenal. Misalnya, dulu, apakah radio akan mengancam orang bicara, karena orang akan malas bicara dengan adanya radio? Apakah televisi akan mengancam film karena orang malas ke bioskop. Bagi Wimar, dunia ini luas. Tidak pernah ada sesuatu itu bisa menafikan atau menghilangkan yang lain selama masing-masing berfungsi sesuai dengan perannya. Yang ada adalah kompetisi, bersaing. Karena ada *blog* di mana orang bisa berekspresi dengan bebas, maka mestinya medium seperti koran harus setajam dan seaktual *blog*.

Inilah wajah baru medium berkomunikasi umat manusia yang bersifat sangat personal. *Blog* adalah ruang di mana kebebasan berbicara mendapatkan tempatnya. *Blog* adalah satu tempat yang sangat luar biasa untuk kita mengekspresikan diri. *Blog* mendorong semua orang agar bisa menulis. Melalui *blog* seorang ibu rumah tangga juga bisa membuat *diary* seperti mengenai resep masakan saja. Seorang atlet bisa menulis tentang tips-tips kesehatan. Jadi kemampuan menulis adalah suatu sarana yang membuat kita makin lebih menguasai sesuatu yang sudah kita baca dan amati. Dan Wimar, dalam *blog*nya tetap bisa hidup dengan ide-ide segar, menggelitik, kritis, jenaka pun bisa.

Dan menurut Wimar, *ngeblog* itu gampang, yang susah menghentikannya. **(Muhidin M Dahlan)**

Digitized by Google

KONTAN

Menyuarakan Kemandirian

Lahir di tengah amukan badai krisis ekonomi, mingguan ini ternyata sanggup bertahan lebih dari satu dekade berkat visinya untuk membangun kemandirian—tentu saja yang dimaksud adalah kemandirian di ranah ekonomi. Visi itu selaras dengan jargonnya, *Membangun Kemandirian*, dan jejak langkah pemberitaannya yang ingin mendorong jiwa-jiwa wirausaha.

Terpuruknya ekonomi Indonesia pada kurun 1997-an berimbas pada tingginya tingkat pengangguran Indonesia, yang sebelumnya juga sudah tinggi. Sektor moneter dan perbankan runtuh total. Hanya sektor usaha kecil dan koperasi yang dianggap bisa membenahi carut marut perekonomian. Para pengamat dan pakar ekonomi menilai, jenis-jenis usaha itu tidak rentan terhadap imbas langsung nilai dolar Amerika dan penyebab krisis lain.

Melihat itu, Tabloid *Kontan* pun tak hanya membincangkan soal-soal ekonomi makro atau kebijakan-kebijakan pemerintah di sektor ekonomi dan bisnis. Ia mengulas dan mengaitkan semua hal dengan kegiatan *real* pelaku ekonomi dan bisnis di Indonesia. Ia memberi inspirasi bagi masyarakat Indonesia dalam upaya perbaikan ekonomi bangsa.

PT Grahanusa Mediatama menerbitkan Mingguan Ekonomi & Bisnis *Kontan* sejak 1996. Seperti laiknya media cetak waktu itu, *Kontan* juga berbekal SIUPP, yaitu Surat Keputusan Menpen Nomor 307/SIUPP/B.1/1996, tertanggal 19 Maret 1996. Redaksi dan sirkulasi dijalankan dari Gedung KONTAN, Jl. Kebayoran Lama No. 1119 Jakarta.

PT Gramedia, yang masih dalam satu grup dengan *Kontan*, dipercaya mengurus percetakan. Saat ini *Kontan* dipimpin A. Margana dan Yopie Hidayat sebagai direksi. Yopie tercatat juga menjabat Pemimpin Redaksi. Mingguan ini termasuk dalam lingkaran grup *Kompas-Gramedia*.

Digitized by Google

KONTAN ADALAH TABLOID MINGGUAN DAN KEMUDIAN BERUBAH MENJADI HARIAN. FOKUS PADA BAHASAN EKONOMI DAN MENYEBARKAN SEMANGAT OPTIMISME DAN WIRAUSAHA DI TENGAH RENTANNYA HARAPAN BERKEHIDUPAN YANG BAIK.

Menyiarkan berita dengan bahasa jurnalistik populer, *Kontan* tak hanya memikat kalangan kelompok bisnis dan eksekutif. Mereka yang awam seluk-beluk ekonomi tak terlalu kerepotan dalam menikmati berita-beritanya. Dengan berita-berita ekonomi hangat dari A-Z, terutama di pusat ekonomi dan industri Indonesia, Jakarta, *Kontan* membidik pasar kelas menengah ke atas.

Empat puluh halaman *Kontan* menyiarkan lebih dari dua lusin jenis berita. Di antaranya adalah *Tajuk, Bisnis Sepekan, Investasi, Surat Dan Opini, Saham, Reksadana, Bursa Rumor, Finansial, Properti, Waralaba, Bank, Asuransi, Pasar Modal, Obligasi, Marketing, Belanja, Tokoh, Profil, Refleksi, Dialog, Pakar, Internasional, Hukum, Nasional*, dan *Resto*, serta tidak ketinggalan pula halaman iklan.

Setelah sebelas tahun berkiprah sebagai mingguan, *Kontan* menjajal lahan harian. Sejak awal Maret 2007, *Kontan* menghadirkan sebuah suratkabar baru, *Harian Bisnis Dan Investasi Kontan*, yang merupakan versi harian dari mingguan *Kontan*. Sebenarnya hal ini sudah lama menjadi idaman penyelenggara *Kontan*, tetapi baru direalisasikan pada tahun itu. Hal itu sekaligus juga menandai perubahan besar yang dilakukan *Kontan*.

Format tabloid mingguan *Kontan* pun dibenahi, antara lain hadir dengan bentuk dan perwajahan yang lebih menarik. Sesekali *Kontan* juga disisipi halaman khusus untuk rubrik yang berbeda-beda dalam tiap terbitan, selain tetap menerbitkan edisi-edisi khusus dengan ulasan berita tematik.

Menurut Yopie Hidayat dalam *Kontan* No. 21, tahun XI, 26 Februari 2007, misi edisi hariannya adalah menyebarkan optimisme kepada semua lapisan masyarakat Indonesia dalam bentuk semangat *entrepreneurship* atau wirausaha. Menilik kondisi bangsa saat ini, semangat kewirausahaan harus dimiliki sebagai salah satu jalan keluar dari keterpurukan yang melanda Indonesia. Tanpa semangat itu, kita hanya akan mendapati masyarakat yang loyo dan apatis menghadapi pelbagai tekanan.

Digitized by Google

Para awaknya menyiapkan koran *Kontan* agar menjadi sobat masyarakat dalam belajar dan memenuhi kebutuhan informasi yang terkait dengan pelbagai kebijakan ekonomi. Harian ini ingin menyebarkan informasi penting seputar perekonomian dan kebijakan pemerintah agar menjadi milik khalayak.

Harian *Kontan* ingin mencitrakan diri berbeda dari koran sejenis yang telah lebih dulu terbit. Cita-citanya, ia mampu memberikan informasi yang benar-benar bermanfaat buat pembacanya, bukan cuma sekadar memberitakan sebuah peristiwa. **(Dian Andika Winda)**

Digitized by Google

JURNAL PEREMPUAN

Dari Jurnal ke LSM Profesional

Sepulang mengambil *Master* di *Ecole Haute Etudes Scientifique Sociale*, Prancis, pada 1994 Gadis Arivia mengajar studi feminisme dan filsafat kontemporer di Universitas Indonesia. Gadis membuat buletin dengan format stensilan (15-20 lembar) karena saat itu mahasiswa sering kesulitan bahan bacaan berbahasa Indonesia. Buletin itu dicetak 200 eksemplar dan kemudian habis dibagikan kepada para mahasiswanya yang mengikuti kuliah "Paradigma Studi Wanita" di UI.

The Ford Foundation, sebuah lembaga dana Amerika Serikat, tertarik dengan buletin berisi teori dan perkembangan feminisme itu. Lembaga itu bersedia mendanai dengan syarat harus ada legalitas secara hukum. Bersama Ida Dhani, Toeti Heraty Noerhadi, dan Asikin Arif, Gadis mendirikan badan hukum yang dinamai Yayasan Jurnal Perempuan. Modalnya Rp 4 juta, yang segera pula dikembalikan setelah yayasan berdiri.

Mereka berempat langsung bekerja. *Jurnal Perempuan* (*JP*) terbit pada bulan Agustus 1996, dengan ISSN: 0854-2481, beralamat di ruang belajar Gadis di Jl. Taman Patra V/16, Jakarta 12950. *JP* muncul perdana dengan ukuran 21 x 30 cm (berbentuk panjang). Harganya Rp 9.200,- dan tebalnya 98 halaman. Harga langganan per tahun Rp 36.000,-. Edisi itu menampilkan topik utama tentang kekerasan terhadap perempuan. Judul artikel utama adalah "Mengapa Perempuan Disiksa?".

Kelahiran *JP* tak pernah direncanakan secara matang oleh tim yang terorganisir. *JP* lahir dari imajinasi, keinginan untuk memiliki bacaan yang serius tentang masalah perempuan. Imajinasi Gadis adalah menerbitkan majalah perempuan seperti dalam majalah *Prisma* yang padat dan berisi. Sejak awal, tulisan di *JP* mengambil arah ilmiah populer, yang dapat dicerna dengan mudah tetapi tidak dangkal dan tanpa refleksi.

Digitized by Google

JURNAL PEREMPUAN ADALAH MEDIA YANG MENGKHUSUSKAN DIRI DALAM MENGANGKAT ISU-ISU TENTANG PEREMPUAN. IA TAK HANYA MEREKAM, TAPI JUGA MEMBUAT GERAKAN-GERAKAN PEMBERDAYAAN DAN ADVOKASI DALAM SEBUAH KULTUR DI MANA PEREMPUAN DAN IBU DIMARGINALISASIKAN, BAIK OLEH KEKERASAN FISIK MAUPUN PENYUMBATAN HAK POLITIK.

Redaksi *JP* pada awalnya adalah orang-orang yang mau bekerja secara sukarela dan meluangkan waktu untuk meng-*edit* atau menyumbangkan tulisan untuk *JP*. Redaksi *JP* baru mulai profesional pada awal tahun 1997/1998 dengan melakukan perekrutan dan membuka lowongan redaksi, dengan kriteria yang tak terlalu ketat mengingat terbatasnya pengetahuan studi gender waktu itu.

Distribusi *JP* pun mengalami kesulitan. Tak ada orang yang tertarik membeli apalagi berlangganan. *JP* pun terkadang ditolak orang pemasaran tanpa melihat kualitasnya lebih dulu karena dianggap kurang laku dan tidak akan diminati. Ada pula yang berkilah, "Harus ada jurnal laki-laki dong, baru itu namanya adil". Pendek kata, pada awalnya *JP* menerima banyak penolakan.

Pada perkembangannya, ternyata jurnal ini cukup banyak diminati khalayak, sehingga menuntut penanganan yang serius, terlebih isi dan kemasannya. Oplahnya pun bisa mencapai 5000 eksemplar. Hingga akhir Desember 2003, *JP* mencapai edisi ke-32 dan pada Maret 2007 mencapai ke-52. Jurnal berukuran sebesar buku ini telah pula terdistribusikan hampir di seluruh toko buku ternama di Indonesia.

JP kemudian menjadi lebih terkenal sebagai organisasi pada 1998 ketika beberapa anggotanya seperti Karlina Supelli dan Gadis Arivia ditangkap karena demonstrasi Suara Ibu Peduli.

Kini, dibiayai oleh sekian lembaga dana serta perusahaan nasional dan internasional, yang mengangsur sekitar 60 persen kebutuhannya, YJP berkembang menjadi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang diawaki lebih dari 20 orang. Tak hanya menerbitkan jurnal, yayasan ini juga menerbitkan buku-buku tentang feminisme dan gerakan perempuan. Salah satunya *Filsafat Berperspektif Feminis*, reproduksi dari disertasi Gadis Arivia di jurusan Filsafat UI.

Pada kurun 1998-2000, YJP mengembangkan sayap dengan membuat Program Radio Jurnal Perempuan bersama 162 stasiun radio mitra kerjanya di seluruh pelosok Tanah

Digitized by Google

Air. Kemudian ada juga pembuatan film dokumentasi yang dikerjakan divisi Video Jurnal Perempuan, yang telah membuat 3 film dokumenter, yaitu "Kekerasan terhadap Perempuan", "Perempuan di Wilayah Konflik", serta "Perdagangan Anak dan Perempuan".

Selain divisi-divisi utama YJP dan Program Jurnal Perempuan *online*, YJP juga memiliki 3 divisi pendukung lainnya: toko buku Perempuan, *event organizer*, dan Informasi dan Dokumentasi. Toko buku Perempuan beralamat di kantor YJP dan buka setiap hari kerja. Selain itu, tim *marketing* YJP juga giat melakukan penjualan di pameran, bazar, dan seminar-seminar bertema perempuan sebagai bagian dari strategi menjemput bola.

Departemen pengembangan YJP juga secara rutin menyelenggarakan acara seperti diskusi rutin bulanan, kampanye, seminar, peluncuran buku, *workshop*, dan pelatihan. *YJP* juga membuka kesempatan konseling bagi perempuan dan menyediakan informasi tentang isu-isu gender bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Semua itu dikerjakan dalam rangka terus mensosialisasikan gagasan-gagasan gender kepada masyarakat. Acara-acara yang pernah digelar YJP antara lain kampanye untuk menghentikan kekerasan terhadap perempuan, *workshop* perempuan di parlemen, kampanye *stop* perdagangan anak perempuan, pelatihan hak-hak perempuan, pelatihan jender untuk laki-laki, pelatihan jurnalisme berperspektif gender, dan sebagainya.

Demikianlah, dari yang semula hanya menerbitkan jurnal, YJP berkembang menjadi sebuah LSM besar. Kerja pemikiran lewat jurnal diwujudkan dalam aksi nyata lewat gerakan. Ilmuwan tak lagi berdiri di menara gading, melainkan turun gunung membangun masyarakat. Namun, dari penggunaan namanya, jelas yayasan ini menitikberatkan pada jurnalnya. Setelah 8 tahun usianya, *JP* makin kokoh dan mampu bertahan di tengah kepungan budaya instan yang pongah. Mungkin juga tersebab ia jurnal dengan perspektif spesifik: feminisme.

Menu yang dihadirkan jurnal ini pun beragam. Isu kesetaraan perempuan dihembuskan tidak hanya lewat tulisan berat khas jurnal, tapi juga ada rubrik "Sastra" yang berisi cerpen dan puisi. Ada juga "Resensi" berisi info dan ulasan buku-buku bertema feminisme terbaru. Nyaris tak ada iklan

Digitized by Google

di lembar jurnal berbandrol Rp 19.000,- ini, mungkin karena jurnal ini banyak didukung *funding*. Kini, bila berlangganan jurnal yang terbit dua bulanan ini, berarti enam edisi dalam setahun, pembaca membayar Rp 130.000,- untuk pulau Jawa dan Rp 160.000,- untuk luar Jawa.

Bila pembaca ingin membaca edisi yang telah habis dipasarkan, pembaca dipersilahkan datang ke Informasi dan Dokumentasi (Indok) YJP. Bagi Anda yang tidak mukim di Jakarta, bisa mengaksesnya di menu Indok pada situs *www.yjp.or.id*. Namun, akses itu tidak gratis. Anda dibebani biaya Rp. 25.000,- per tahun untuk membukanya. Biaya yang tak seberapa, dibanding ilmu yang bisa ditangguk dari dalamnya. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

SOLOPOS

Koran Muda di Kuburan Pers

Surakarta atau Solo tercatat telah menelurkan sekira 70 surat-kabar yang berpengaruh dalam masa pergerakan pada kurun 1830-1900-an, seperti *Adil* dan *Njala*. *Adil* yang bertahan selama tiga zaman—kolonial, Orde Lama, dan Reformasi—terkubur pada kurun milenium. *Suara Bengawan* mencoba melintas di Solo, namun akhirnya kandas juga. Sejak itu Solo benar-benar menjadi "kuburan pers".

Namun, Prof. Dr. H. Sukamdani Sahid Gitosardjono, pendiri surat kabar *Bisnis Indonesia*, berpandangan lain. Ia melihat peluang bisnis pers yang prospektif di kota Solo dan lantas melakukan persiapan selama enam bulan. Pelatihan wartawan profesional dilakukan pada April 1997 selama satu bulan di LP3Y (Lembaga Pengembangan Pendidikan Pers Jogjakarta). Karyawan bekerja mulai 1 Mei 1997. Dengan total 80 personil, *Solopos* pun terbit pada September 1997.

Peluang bisnis yang dilihat Profesor Sukamdani bertalian dengan rencana pemerintah pusat untuk mengembangkan Solo menjadi kota internasional. Persiapan untuk itu sudah dilakukan dengan rencana tol Joglosemar (Jogja-Solo-Semarang) dan penahbisan Bandara Adisumarmo menjadi bandara internasional. Kota Solo bakal menjadi kawasan pertumbuhan ekonomi baru.

Solopos memperkenalkan diri kepada pembaca dengan ucapan, "*Halo, kami hadir, semoga* Solopos *menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Solo dan sekitarnya, dan setia memenuhi kebutuhan yang tak pernah berhenti.*" *Solopos* mulai diedarkan secara komersial sejak tanggal 1 Oktober 1997 dan dintensifkan lagi setelah SIUPP-nya turun pada 12 Agustus 1997dengan izin penerbitan surat kabar dari Menteri Penerangan No. 315/SK/Menpen/SIUPP.

Para pemegang saham *Solopos* terdiri Sukamdani S. Gitosardjono sebagai presiden komisaris dan para komisaris di antaranya Ciputra dan Subronto Laras. Di jajaran direksi duduk

Digitized by Google

Solopos adalah harian yang terbit di Solo dan menjadi "merek khas" bagi kotanya. Kota ini dikenal sebagai kota yang melahirkan begitu banyak organ dan sekaligus menjadi kuburan tua bagi pers.

Presiden Direktur Lukman Setyawan, Direktur Produksi Banjar Chaeruddin, Direktur Keuangan Lulu Terianto, dan Direktur Umum dan SDM Hariyadi B. Sukamdani. Pengelolaan sehari-hari *Solopos* dikendalikan Sukamdani S. Gitosardjono sebagai Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi Danie H. Soe'oed, dan Pemimpin Perusahaan Bambang Natur Rahadi. Secara resmi, penerbitnya adalah PT. Aksara Solopos.

Mulanya, koran ini dicetak 10.000 eksemplar dan diedarkan di wilayah Surakarta dan sekitarnya serta beberapa kota di Jateng. Namun, pada tahun pertamanya itu, *Solopos* telah mampu mencatatkan prestasi "luar biasa" dengan oplah 40.000 eksemplar. Tiras itu bahkan menaik tajam ketika terjadi kerusuhan massal di Solo pada Mei 1998.

Solopos menyuguhkan berita tentang peristiwa itu secara lengkap dengan rubrik "rekaman lensa" di halaman terakhirnya. Rubrik itu memajang foto-foto dan laporan tertulis. Jumat, 15 Mei 1998, rubrik itu memampang judul "Solo Membara" dan menyuguhkan pelbagai foto aksi kerusuhan di seantero Kota Solo. Sedangkan judul "Hancur Sudah Kota Bengawan" membidik kondisi kota Solo pascakerusuhan.

Ketika krisis bersijingkat menghampiri Indonesia dan kemudian menerkam pada 1997, *Solopos* turut limbung karena harga kertas membumbung tinggi. Sebanyak 16 halaman yang biasanya tersaji meriut menjadi 12. Namun, ketika kondisi membaik *Solopos* kembali menyajikan 16 halaman, bahkan kini meningkat menjadi 24 halaman.

Inovasi terus dilakukan. Edisi Minggu mulai muncul pada 28 Juni 1998. *Solopos* melakukan diversifikasi dengan melahirkan radio Solopos FM pada 12 April 2004. Dan pada 1 Agustus 2005, wajahnya berubah: setelah delapan tahun menyapa pembaca dengan 8 kolom, *Solopos* lantas tampil dengan format 9 kolom, tanpa perubahan dalam rubrikasi. Merasa belum cukup, *Solopos* muncul dengan format 84 cm pada 19 September 2005, disusul lahirnya suplemen "Salatiga" pada Januari 2006 untuk menjawab semakin luasnya daerah distribusi.

Digitized by Google

Daerah distribusi Solopos meliputi Kota Solo 48%, Kota Surakarta 2,7% (Satelit Kota Solo), Sragen 6,8% , Karanganyar 6%, Boyolali 5,5%, Klaten 9,8%, Sukoharjo 4%, Wonogiri 5,9%, Semarang 2,1% , Ngawi 0,3%, Salatiga 1,9%, Mantingan 0,3%, Purwodadi 0,8%, Madiun 0,2%, Kudus 0,2%, Magelang 0,2%, Jakarta 0,9%, Purwokerto 1,2% .

Sebagai suratkabar umum yang usianya masih muda, *Solopos* selalu berupaya tampil lebih baik dan lebih aspiratif. Terus-menerus berikhtiar mengakomodasi pelbagai kepentingan yang ada di masyarakat, mulai dari soal sosial, budaya, ekonomi dan politik. *Solopos* mengaku, selalu berupaya menempatkan diri sebagai koran yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat banyak.

Dengan konsep dua koran dalam satu koran, *Solopos* tampil dengan dua seksi. Seksi satu menampilkan isu-isu global dan seksi dua menampilkan informasi lokal. Keunggulannya yang lain adalah sajian berita ekonomi dan bisnis yang menarik dan bermutu. Hal ini tentu tak lepas dari kecerdikan redaksi untuk memanfaatkan jaringan berita *Bisnis Indonesia* yang selama ini dikenal sebagai koran ekonomi nasional terdepan.

Dengan jargon "Harian Umum Meningkatkan Dinamika Masyarakat", *Solopos* terus mengeliat di bawah bayang-bayang mitos "kuburan pers". **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

MALANG POST

Ikon di Kandang "Singo Edan"

"Malam-malam didatangi warga dari Malang Selatan sambil membawa celurit, mencari wartawan *Malang Post* yang memuat berita. Didemo pendukung salah satu calon dalam Pilkada Kabupaten Malang. Bahkan pernah pula didemo oleh ratusan pelajar SMK di Malang, lantaran kekeliruan berita yang diturunkan," demikianlah salah satu kenangan redaksi ketika berbagi suka dan duka dalam perjalanan *Malang Post*.

Malang Post terbit perdana pada 1 Agustus 1998, saat reformasi tengah maraknya. Kesempatan mudah untuk mengurus SIUUP tak dilewatkan dan *Malang Post* pun lahir dengan bekal SIUPP nomor: 369/SK MENPEN/SIUPP/1998 tanggal 17 Juli 1998. Saat itu, kantornya di Jalan Arjuna 23 Malang, *nebeng* di emperan *Jawa Pos*. Dari ruang yang sempit, panas, dan bocor bila hujan itu, sejarah *Malang Post* dimulai.

Para pendiri *Malang Post* adalah Juniarno D. Purwanto (manajer *Bhirawa*) dan Husnun N. Djuraid (Redpel *Bhirawa* dan Kepala Biro *Jawa Pos* Malang) bersama dengan mantan walikota Malang almarhum Sugiono yang sebelumnya juga bekerjasama dengan *Jawa Pos* di *Suara Indonesia*.

Awalnya, *Bhirawa* adalah koran milik *Jawa Pos* Surabaya. Namun, di kemudian hari *Bhirawa* dipindahkan ke Malang dengan awak mantan personel *Suara Indonesia* Surabaya. *Bhirawa* tidak berumur panjang dan sebagai gantinya *Jawa Pos* kemudian menerbitkan koran baru untuk *arek* Malang dengan nama *Malang Post*, yang dikelola sebagian besar mantan karyawan *Bhirawa*.

Kendati memiliki nama yang sama, *Malang Post* tak terkait dengan dua suratkabar *Malang Post* yang pernah lahir sebelumnya di Malang. Alkisah, pada 5 November 1946, di Malang pernah beredar *Malang Post* yang dipimpin peranakan Tionghoa, The Biang Tong. Pada 1953, juga pernah lahir Harian *Malang Post*, yang berhaluan liberal dan dipimpin Andi. Azis. Ujung pangkal hubungan keduanya kabur. Sementara itu, *Malang Post* yang lahir pada 1998 ini adalah anak binaan *Jawa Pos* yang tergabung

Digitized by Google

Malang Post adalah koran yang mengabarkan kota Malang dan sekitarnya dan sekaligus menjadi identitas bagi kota itu. Sebuah koran, untuk menjadi ikon bagi daerahnya memang tak mudah. Tapi kecakapan membaca pasar dan kelihaian meradar kebanggaan masyarakat menjadi modal besar bagi *Malang Post* untuk menjadi ikon bagi kota yang juga ikon sebagai kawasan lahirnya kerajaan besar bernama Singasari.

dalam *Jawa Pos News Network (JPNN)*. Kendati demikian, dandanan *Malang Post* berbeda dari koran-koran *JPNN* lain.

Sejak semula, *Malang Post* memang ingin menjadi koran nasional yang terbit di Malang dengan mengandalkan berita-berita nasional dan internasional. Strategi untuk itu menemukan momentum ketika otonomi daerah mulai dijalankan. Untuk lebih memberdayakan daerah, *Malang Post* memilih menjadi *Korane Arek Malang*, sesuai dengan jargon yang diusungnya.

Tampil dengan 16 halaman, berita lokal ditempatkan sebagai berita utama, di halaman pertama. Nyaris 90 persen berita lokal berasal dari Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu. Berita-berita lokal yang disajikan beragam, menyoal pemerintahan, pendidikan, seputar kampus, olahraga, sampai masalah hukum dan kriminalitas. Walhasil, berita nasional hanya mendapat tempat yang sempit.

Rubrik "Metro Malang", yang berisi beraneka berita seputar Malang menghiasi halaman dua dan tiga. Di halaman empat, terpampang berita kabupaten lewat rubrik "Radar Kabupaten". Rubrik "Komunitas Bisnis" yang berisi informasi seputaran bisnis menempati halaman lima, dan untuk dunia kampus disediakan rubrik "Metro Kampus'. Pernak-pernik artis ada di rubrik "Show Blitz" dan informasi olahraga dan sepak bola disajikan di halaman khusus bergandengan dengan Rubrik "Patroli" yang sarat akan informasi hukum dan kriminal di Malang.

"Luar biasa permainan Persema dalam melawan tamunya Pelita Jaya di Stadion Gajayana, tadi malam. Laskar Ken Arok berhasil memetik kemenangan 2-1 (0-0) secara dramatis setelah tertinggal 1-0 hingga menit ke-85". Itulah paragraf pertama, yang dilansir *Malang Post* dengan tajuk "Menang Dramatis", sebagai *headline* edisi 18 Maret 2007. Berita seputar bola, khususnya mengenai tim kebanggaan *arek* Malang "Persema" dan "Arema", memang selalu mendapat ruang tersendiri.

Digitized by Google

Bak lapangan hijau, halaman sembilan dan sepuluh *Malang Post* adalah ruang untuk memenuhi kegemaran *arek* Malang akan sepakbola. Rubrik khusus "Arema" dan "Persema", meskipun bukan dalam bentuk suplemen, terpisah dengan koran utama dan mengulas tuntas berita kedua kesebelasan asal Malang yang namanya sama dengan kedua rubrik itu. Untuk para pendukung fanatik sepakbola di Malang Raya, dari berita persiapan tim bola, jadwal pertandingan, kuis tebak menang sampai komentar bagi *aremania* tersaji di sini.

Rubrik "Aremania" disajikan sebagai ruang dialog dan interaksi bagi pendukung "Singo Edan". Dukungan-dukungan untuk kesebelasan Malang ini terus mengalir saban hari lewat ratusan *sms* ke meja redaksi. Lebih-lebih ketika tim "Singo Edan" Arema akan turun ke lapangan hijau, berjubellah sms sejenis ini: "Ayo! Arema keluarkan taringmu jangan buat lawanmu bernafas. Bangunlah *singo edan* hari sudah pagi!!!L(amang)" 085280286240 (*Malang post*, 11 Maret 2007).

Rubrik khusus sepakbola ini menjadi rubrik yang paling digemari masyarakat Malang. Maka, bisa dimafhumi jika tiap-tiap kali Arema memetik kemenangan, permintaan *Malang Post* pun meningkat tajam.

Walau temporal, rubrik kriminal juga menjadi perhatian pembaca. Pasalnya, tingkat kriminalitas di Malang boleh dibilang cukup tinggi. Maka rubrik "Patroli" sebanyak dua halaman kemudian disajikan untuk mengupas aneka ragam berita kriminal.

Untuk edisi Minggu, *Malang Post* tampil beda dari terbitan saban harinya. Berita-berita yang disajikan pada hari Minggu lebih rileks, santai dan menghibur lewat rubrik "Tokoh Metro", "Malang Raya", "Resensi", "Info Belanja", dan "Rekreasi". Namun, halaman khusus olahraga (Aremania) tetap ikut menyapa pembaca pada hari Minggu.

Menurut catatan, oplah *Malang post* mencapai 20.000 eksemplar, dengan pangsa pasar terbesar di kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, dan di kota sekitarnya. Kini, di bawah Pemimpin Umum Indra Slamet Santoso, *General Manager* Sudarno dan H. Husnun N Djuraid sebagai pimpinan redaksi, *Malang Post* terus berupaya menyajikan berita untuk masyarakat Malang—dan tentunya juga untuk pendukung fanatik Arema. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

DETIK.COM

Karena Waktu Jantung Informasi

Soal ide mengemas berita dalam versi *on line detik.com* bukan yang pertama. *Republika, Tempo Interaktif,* dan *Kompas Cyber* sudah mendahuluinya. Hanya saja ketiga media tersebut cuma memindahkan versi cetak mereka ke dalam bentuk *cyber. Detik.com* beda. Media ini benar-benar menjalankan fungsinya sebagai situs berita *on line* yang *real time.* Perubahan bisa saja terjadi tiap detik.

Jadilah pada Juli 1998 itu *detik.com* memberi warna baru dalam khasanah pers Indonesia. Dalam sekali klik, berita teraktual berada di depan mata. Politik dan ragam peristiwa menjadi menu utama pembaca. Sejak ada *detik.com,* pembaca di Indonesia semakin manja. Mereka tak perlu menenteng koran. Bisa baca sambil *browsing.*

Dengan 116 wartawannya dan kantor biro yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, *detik.com* menjadi barometer situs berita terbesar di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan penelitian AC Nielsen pada Januari 2007.

Berdasar penelitian itu bisa diketahui para pembaca setia *detik.com.* Menurut jenis kelamin dapat ditentukan pembaca *detik.com* didominasi laki-laki sebesar 71%. Sisanya pembaca perempuan. Sebelumnya pada 2006, pembaca perempuan berkisar 19%.

Sedangkan menurut kategori umur, 40% pembaca *detik.com* berusia 20-24 tahun.

Berdasar penghasilan, 19% pembaca *detik.com* berpenghasilan 5-10 juta perbulan. 11% berpenghasilan 10-20 juta, dan 3% pembaca berpenghasilan di atas 10 juta.

Berdasarkan domisili, maka Jakarta mendominasi. Pembaca yang berdomisili di Jakarta mencapai hampir separuh dari total pembaca *detik.com,* yakni 49% Surabaya, 4% Jawa, non Jakarta dan Surabaya, sejumlah 32%. Dengan demikian Jawa masih mendominasi. Sisanya berdomisili di Kalimantan, Sumatera, Bali, Maluku, dan Papua.

DIGITAL LIFE
detikcom

Digitized by Google

DETIK.COM ADALAH WAJAH BARU PERS INDONESIA. IA BUKAN SAJA MEMPERKENALKAN INTERNET SEBAGAI KEBUTUHAN BARU BAGI MASYARAKAT BARU, TAPI JUGA MEMPERKENALKAN TRADISI BARU BAHWA PERISTIWA ADALAH JUGA WAKTU. DAN KECEPATAN MENGIKUTI RITME WAKTU ADALAH JANTUNG INFORMASI BAGI MASYARAKAT BARU INI. INILAH MEDIUM PERS TERBARU KITA YANG HADIR DENGAN CARA BARU DAN REVOLUSIONER. KEHADIRANNYA TEPAT SEBAGAI PENANDA HADIRNYA ALAF BARU DI DUNIA PERS INDONESIA SETELAH SEABAD LEBIH MASYARAKAT INDONESIA MENGENAL PERS CETAK.

Berdasar tingkat pendidikan, dari 100% pembaca *detik.com*, 60% di antaranya sarjana, 17% diploma, 23% sisanya terbagi atas lulusan sekolah menengah dan dasar. Sementara, berdasar pekerjaan, pekerja kerah putih tetap ranking pertama dengan 67% dan di bawahnya *student only*, yakni 17%. Terakhir, dari tempat mereka mengakses; kantor 67%, *internet cafe* 15%, rumah 14%, institusi sekolah 7%.

Budiono mengakui menu utama yang biasa dikenyam pembaca *detik.com* ialah "Politik dan Peristiwa". Kedua baru "Detik Sport". Disusul "Detik Hot" dan "Finance".

Dari temuan AC Nielsen pada *detik.com* gambaran Indonesia bisa dibaca. Jika ditilik dari isu gender, maka laki-laki mendominasi dan kebanyakan mereka didominasi usia-usia produktif. Mereka juga berpenghasilan mapan. Para pekerja tetap dengan tingkat pendidikan rata-rata sarjana. Mereka juga melek berita-berita politik dan peristiwa teraktual. Olahraga menjadi pilihan kedua. Dunia hiburan dan *infotainment* menjadi pilihan ketiga. Baru setelahnya informasi keuangan dan perbankan.

Dari *detik.com* atas penelitian AC Nielsen bisa diketahui Jawa mendominasi baik dari segi melek berita hingga infrastruktur internet. Realitas ini dibuktikan dengan dimungkinkannya *detik.com* yang hanya bisa dibaca jika ada fasilitas internet. Atau dalam gambaran kasarnya ialah para kelas menengah ke atas Indonesia yang terbiasa mengakses internet dan membaca berita *detik.com*.

Angka di atas belum final. Gambaran Indonesia pun belum final. Pemerintah bergiat menggalakkan internet. Lembaga-lembaga swadaya pun tak ketinggalan. Budiono yang menjadi Direksi sekaligus Pemimpin Umum pun masih terus bergelut dalam kompetisi media di Indonesia. Kian Semakin banyak media sejenis maupun versi cetak akan positif bagi Indonesia.

Digitized by Google

Sebagaimana dikatakan Budiono, kompetisi itu positif untuk terus menggenjot *detik.com*. Dia tak berfantasi. Paruh awal 2007, *detik.surabaya on line* terbit disusul *detik TV* dan *detik.bandung*. Ini merupakan buah prestasi dari *content management include* yang diterapkan *detik.com*. Dengan sistem ini semua karyawan maupun direksi dapat mengukur kinerja mereka. Mereka terpacu untuk terus berkompetisi dan berdedikasi.

Dari Jalan Warung Buncit Raya 75, Jakarta Selatan, Indonesia dan juga dunia dapat dipantau tiap detik. Berita terbaru, terhangat, dan *ma' nyus* tersaji cepat. Model berita inilah yang digemari pembaca. Dengan berita tercepat dan aktual itu juga, pemerintah dapat dengan cepat mengambil tindakan. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

CEK & RICEK

Baca Gosip atau Fakta

Bermula dari sebuah garasi di Jl. Penyelesaian Tomang IV Blok 85 N0. 21, Kav. DKI Meruya Ilir Jakarta Barat lahirlah sebuah majalah *infotainment*. Garasi itu di*setting* dan di*layout* sedemikian rupa hingga layaknya sebuah kantor penerbitan. Di sinilah Cek & Ricek pertama kali moncer.

Lahirnya tabloid *Cek & Ricek* tepat saat tayangan *infotainment* di *RCTI* yang bernama sama "Cek & Ricek" berusia satu tahun pada 24 Agustus 1998. Namun, tabloid yang banyak mengupas pelbagai persoalan seputar selebritas berikut gosip-gosipnya ini, tak terkait dengan *RCTI*, karena pengajuannya dilakukan oleh pengelolanya, yaitu PT Bintang Advis Multimedia selaku pengelola program tersebut.

Selain H. Ilham Bintang, ada nama H. Marah Sakti Siregar dan Eko Yuswanto yang tercatat sebagai pendiri. Berawakan 20 puluh orang *Cek & Ricek* kali pertama terbit pada 24 Agustus 1998 (periode 24-30 Agustus). Ia terbit seminggu sekali tiap Jumat lengkap dengan SIUPN No. 346/SK/MENPEN/SIUP/98, tertanggal 1 Juli 1998.

Tabloid yang menjadi *leader* dalam media hiburan ini terbit dengan ketebalan 24 halaman. Sebanyak 8 halaman dicetak warna dan 14 halaman lebihnya dicetak hitam putih dengan harga jual Rp 2000,-.

Setelah setahun menempati garasi, kantor redaksi dan pemasaran menempati kantor baru berupa sebuah rumah tinggal di Jl. Penyelesaian Tomang IV Blok 69 No. 12, Kav. DKI Meruya Ilir Jakarta Barat.

Sejatinya nama *Cek & Ricek* berasal dari "Chek & Richek" yang berarti selalu meneliti kebenaran informasi dari mana pun datangnya, dan sekaligus menegaskan komitmen moral media ini untuk menjadi bacaan yang aman bagi keluarga Indonesia. Selain itu tabloid ini berusaha memberikan berita yang *up to date*, orisinil, dan terpercaya seperti panduan untuk informasi selebritas, mode, kuliner, dan tips.

Cita-cita sejak awal berdirinya tabloid ini adalah mampu menciptakan paradigma baru dalam dunia media hiburan, yaitu "keluar" dari stigma tabloid yang kerap diragukan ke-

Digitized by Google

CEK & RICEK ADALAH TABLOID HIBURAN YANG MELEJIT KARENA KECEPATAN MEMBACA CERUK PEMBACA DI TENGAH PASAR INDUSTRI MEDIA HIBURAN DENGAN TINGKAT PERSAINGAN BERLANGSUNG SANGAT ALOT. KEHADIRANNYA JUGA BISA DISEBUT SEBAGAI TEROBOSAN BARU MEMBACA KECENDERUNGAN HIBURAN PALING GRES DAN KONTEMPORER SETELAH GENERASI *MONITOR* HABIS.

benaran informasinya. Konsep kerja tabloid ini ingin menciptakan rasa aman kepada narasumber, penulis, maupun pembacanya.

Dalam penyajiannya tabloid ini dikemas untuk memberikan informasi secara tuntas, elegan, dan akurat serta dalam bahasa yang baku dengan gaya yang ringan dan mudah dicerna pembaca. Sesuai dengan namanya hal itu diimplementasikan dalam bentuk penyajian berita yang objektif dengan senarai rubrikasi yang sedemikian rupa. Rubrikasi tak segan-segan untuk dilikuidasi dan disesuaikan dengan permintaan pembaca.

Tak hanya berita seputaran selebritas, *Cek & Ricek* kadang-kadang membumbui dengan unsur politik. Ilham Bintang menempuh strategi memperlebar arti selebritas. Pilihannya jatuh pada figur publik. Mereka tak hanya artis panggung, penyanyi, pemain sinetron dan film, melainkan juga pengusaha kondang. Pernikahan Gubernur Gorontalo, Fadel Muhammad, pernah jadi sampul *Cek & Ricek*. Porsi berita aktual selebritas mencapai 80%.

Awal terbit rubrikasi *Cek & Ricek* mencakup rubrik "Jalan-jalan", "Andaikan", "Teropong Nasib", "Bukan Gossip", "Rubrik Kasih dan Artis Kawakan". Rubrik "Rubrik Kasih dan Artis Kawakan" kemudian dilikuidasi karena dianggap tak mampu memenuhi tuntutan pembaca.

Kini senarai rubrik yang disajikan berupa "Isu Utama", "Isu Khusus", "Senadung Selebriti", "Tribun Bebas", "Segar, "Galeri Selebriti", "Etalase", "Halo Selebriti", "Romansa". Karena disadari sebagai rubrik yang paling digemari pembaca, "Isu Utama" dan "Isu Khusus" masih menjadi rubrik tetap sedari awal hingga kini.

Selain kian beragam rubrikasi, kini halaman *Cek & Ricek* pun kian gemuk dengan 40 halaman dan dicetak *full colour* di setiap lembarnya.

Tak hanya kaum wanita yang gemar akan informasi *infotainment*, *Cek & Ricek* berhasil menggaet pembaca

Digitized by Google

pria. Dari hasil survei redaksi, *Cek & Ricek* dibaca wanita sebanyak 56% dan pembaca pria 44%, dengan usia pembaca: 10-19 tahun sebanyak 22%, 20-29 tahun sebanyak 35%, 30-39 tahun sebanyak 15%, 40-49 tahun 11%, dan lebih dari 50 tahun sebanyak 6%.

Oplah *Cek & Ricek* pada awal terbit (1998) tercatat sebanyak 270.000 eksemplar/edisi dan pada 2008 sejumlah 400.000 eksemplar/edisi. Dengan jargon "Bukan Tabloid Biasa", H. Ilham Bintang terus mengemudikan *Cek & Ricek* dengan berita infotainmen yang bukan sekadar kabar burung dan "katanya". **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

AMBON EKSPRES

Untuk yang Mencintai dan Menjaga Ambon

Petaka kemanusiaan 19 Januari 1999 membuat Ambon dan Maluku tidak lagi "Manise". Hukum dan ketertiban lumpuh, masyarakat terpolarisasi ke dalam kelompok-kelompok. Saban hari, kekerasan terjadi di sudut-sudut kota. Di tengah-tengah petaka itulah *Ambon Ekspres* lahir. Eriyanto dalam tulisan berjudul "Media dan Konflik" mengungkapkan, koran *Suara Maluku* yang bernaung di bawah *Jawa Pos* terbelah menjadi dua kelompok.

Praktis, sejak perdamaian terkoyak, warga yang berbeda agama baik wartawan maupun masyarakat tak bisa saling melintasi wilayah. Kantor *Suara Maluku* berada di kawasan komunitas Kristen, Desa Halong Atas. Kelompok Kristen tetap melanjutkan *Suara Maluku*, sementara kelompok Islam memilih menerbitkan *Ambon Ekspres*. Ada juga yang memilih keluar dari Maluku. Sebagian yang tetap tinggal menjadi koresponden. Misalnya, Ahmad Ibrahim, asisten Redaktur Pelaksana *Suara Maluku*, yang juga koresponden majalah *Forum Keadilan*, *Republika*, dan *Jawa Pos*.

Bulan Mei 1999, Ahmad Ibrahim, Machfud Wailulu (Wakil GM/Kabag Keuangan *Suara Maluku*), almarhum Elly Sutrahitu (GM *Suara Maluku*), dan Darmosius Sosebeko (Redpel *Suara Maluku*) menghadiri rapat *triwulan*, yang merupakan agenda tetap di *Jawa Pos Group*. Hadir juga bos *Jawa Pos Group* Dahlan Iskan dan direksi HM. Alwi Hamu. Keputusannya, akan didirikan suratkabar *Ambon Ekspres* untuk melanjutkan idealisme wartawan dan para karyawan eks *Suara Maluku* yang beragama Islam dan agar mereka bisa terus bekerja.

Maka, *Ambon Ekspres* kali pertama terbit pada 12 Juli 1999 dengan SIUPP dari Menteri Penerangan Junus Yosfia bernomor 1574/MENPEN/SIUPP/1999, tanggal 30 Juli 1999. Payung perusahaannya adalah PT. Ambon Press Intermedia. Pada awal terbitnya, *Ambon Ekspres* berkantor di sebuah rumah kost di Jalan Baru No. 6 Ambon. Dahlan Iskan duduk sebagai Pem-

Digitized by Google

AMBON EKSPRES ADALAH KORAN YANG BERDIRI SAAT PERPECAHAN MELANDA KORAN *SUARA MALUKU* TERKAIT DENGAN KONFLIK BERBAU SARA DI AMBON. PASCAKERUSUHAN ITU, KORAN INI TURUT BERPERAN DALAM REKONSILIASI DAN REKONSTRUKSI DAERAH YANG TELAH PORAK-PORANDA.

bina, Komisaris Utama HM Alwi Hamu, dan Dirut Syamsu Nur. Pemimpin Perusahaan dipegang Machmud Waliulu, Pemimpin Redaksi Achmad Ibrahim, Redaktur Pelaksana Ongki Anakoda, dan di meja redaktur ada H.M. Kasim.

Berformat mingguan, mulanya *Ambon Ekspres* dicetak di Makassar dengan menggunakan mesin percetakan Harian *Fajar Makassar*. Saat itu oplahnya sekira 2.500 eksemplar. Naskah berita dikirim dari Ambon melalui *fax* dan *e-mail*, lantas di*edit* di Makassar, dan setelah jadi dikirim lewat pesawat atau kapal milik PT. Pelni. Satu setengah tahun kemudian, *Ambon Ekspres* terus berbenah diri. Kamis, 10 Mei 2001 *Ambon Ekspres* menjadi harian dan dicetak hitam putih.

Sedari awal, *Ambon Ekspres* terus mendapat sorotan. Sejumlah tokoh menganggap pendirian *Ambon Ekspres* diniatkan untuk memprovokasi masyarakat yang tengah terlibat konflik Maluku/Ambon. *Ambon Ekspres* juga dianggap sebagai "sempalan Islam". Dalam pertemuan di Hotel Salak, Bogor, pada Februari 2001, yang difasilitasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, hadir 42 wartawan dan pemimpin media massa Maluku dan Maluku Utara. Pertemuan dihadiri juga oleh Ketua Dewan Pers Atmakusumah dan beberapa tokoh lain. Di situ, *Ambon Ekspres* diadili.

Tentang hal ini, Pemimpin Redaksi *Ambon Ekspres* Ahmad Ibrahim menjelaskan, "Terlalu subjektif kalau dikatakan bahwa koran *Ambon Ekspres* tidak berpihak atau tak terprovokasi selama konflik. Semua orang pasti tahu bahwa, akibat konflik, orang Ambon, baik di pemerintah, swasta, TNI /Polri, maupun media massa, tidak ada yang tak larut dalam konflik. Konflik terjadi bukan karena media. Peristiwa terjadi jauh sebelum media memberitakan."

Pada medio 2001, dalam rapat *triwulan* muncul gagasan menggabungkan *Ambon Ekspres* dan *Suara Maluku*. Masing-masing bekerja di tempatnya, lantas naskah digabung menjadi satu. Mesin cetak ditempatkan di tempat netral. Dengan demikian citra negatif adanya konflik antarmedia di Maluku akan hilang. Namun, gagasan ini kandas. Ambon

Digitized by Google

sudah dikapling-kapling berdasarkan preferensi "agama". Tak ada lagi tempat yang netral. Saking pusingnya, Dahlan Iskan berseloroh, "Bagaimana kalau kedua mesin cetak itu kita gabungkan, lalu mesinnya diberi nama Al-Harris. Karena prinsipnya, mesin memang tidak beragama, yang beragama kan manusia."

Ambon Ekspres juga dituding "memihak separatisme". Februari 2002, Gubenur Maluku M. Saleh Latucosina mengeluarkan maklumat yang melarang media massa memberitakan Front Kedaulatan Maluku (FKM). Namun, *Ambon Ekspres*, *Suara Maluku*, *Siwalima*, dan media-media lain tetap mewartakan tanpa henti kegiatan-kegiatan FKM. Tiga hari sebelum pengibaran bendera 25 April, FKM bahkan menjadi kepala berita *Ambon Ekspres*.

Koran yang mengusung jargon *Korannya Orang Maluku* ini muncul dengan wajah baru pada September 2003. Keenambelas halamannya dicetak *full colour*, hasil kerja mesin milik sendiri (cetak menggunakan kertas rol merek *King Press*, dibeli dari Argentina). Oplah terus menanjak dan kalau ada suplemen hasil kerjasama dengan pemerintah, oplah bisa mencapai 10.000 eksemplar. Pangsa pasar terbesar *Ambon Ekspres* adalah kota Ambon 45%, Propinsi Maluku Utara 16%, Kabupaten Maluku Tengah 9%, Kabupaten Maluku Tenggara 6%, Halmahera Tengah 5%, Pulau Banda 4,4%, Pulau Buru 2%, Baguala/Leitimur 2%, Makassar 5,5%, Surabaya 2%, dan Jakarta 3%.

Ambon sebagai ibukota provinsi menjadi lahan sumber pemberitaan *Ambon Ekspres*. Berupaya memenuhi kehausan berita masyarakat Ambon, *Ambon Ekspres* mengedepankan rubrik-rubrik yang menyoal politik daerah, seperti pilkada, proyek-proyek dan korupsi, yang cukup diminati banyak pembaca.

Ambon Ekspres juga pernah dipercaya memimpin *Maluku Media Centre (MMC)*, yang merupakan cikal bakal pertemuan 42 wartawan Maluku dan Maluku Utara di Bogor. *MMC* dibentuk lewat musyawarah di Makassar 4-7 Juli 2004, dipimpin Ahmad Ibrahim dan melahirkan empat poin risalah wartawan Maluku dalam rangka menciptakan perdamaian di Maluku. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

FLORES POS

Bertahan tanpa Naungan Konglomerasi

Flores adalah wilayah yang hampir sebagian besar wilayahnya kering. Pulau ini dihuni hampir 90 persen umat Katolik. Salah satu ordo penyebar agama Katolik di Flores adalah *ordo Jesuit* dan *Dominican* yang kurang lebih sejak abad ke-17 menyebarkan agama Katolik di Flores Timur dan Pulau Timor. *Societas Verbi Divini* (*SVD*) menyusul. Pada 1912, *SVD* mendirikan kantor di Ende, di jantung pulau Flores.

Dalam salah satu esei pendeknya, Andreas Harsono menulis bahwa *SVD* tak sekadar menggereja tetapi juga mendirikan pelbagai sekolah, usaha pertanian dan juga bergerak dalam lapangan penerbitan. Sebagai misal perusahaan penerbitan buku PT Arnoldus Nusa Indah, Harian *Flores Pos*, Mingguan *Dian*, dan majalah anak *Kunang-kunang*.

Flores Pos sebagai harian yang diterbitkan *SVD* mulai menyapa pembacanya sejak 9 September 1999. Beberapa pendirinya dapat disebut antara lain Romo Henri Daros *SVD*, Romo John Dami Mukese *SVD*, Romo Frans Ndoi *SVD*, dan Valens G. Doy. Dari beberapa pendiri inilah *Flores Pos* membangun visi yakni hendak menegakkan kebenaran, keadilan, perdamaian dan integrasi kreasi misi untuk menjadi media dialog masyarakat, komunitas agama, dan kebudayan serta perbedaan ideologi.

Flores Pos mengutamakan isu-isu lokal di Flores dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya. Hampir 90 persen isi *Flores Pos* adalah berita lokal. Mereka disuplai oleh tujuh biro di Flores dan satu di Kuoan. Ketujuh biro itu berlokasi di Labuan Bajo, Ruteng, Bajawa, Ende, Sikka, Larantuka, dan Lewoleba di Pulau Adonara.

Meski oplahnya masih sedikit, sekitar 3.500 kopi per hari, *Flores Pos* sangat dikenal masyarakat dan pejabat publik di NTT. Bahkan, koran ini menarik minat banyak peneliti pers di Indonesia. Salah satu sebab para peneliti tertarik pada harian ini adalah karena *Flores Pos* bisa bertahan hidup meski tanpa naungan konglomerasi. Pelan tetapi pasti, koran ini terus berkembang.

Digitized by Google

Flores Pos adalah suratkabar yang melayani informasi kepada publik Flores. Masyarakat di kota dengan tradisi literasi yang cukup kuat ini menjadi pembaca-pembaca utama koran yang hidup tanpa harus sepenuh-penuhnya menggantungkan hidup di bawah lindungan konglomerasi media Jakarta atau Surabaya.

Pada 1999 *Flores* Pos terbit dengan 8 halaman, pada 2001 bertambah menjadi 12 halaman, dan pada 2003 bertambah menjadi 16 halaman. Pada September 2006, *Flores Pos* melakukan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Georgia Scott dari *New York Times* membantu *redesign Flores Pos*. Dia mengenalkan pembersihan, navigasi, dan *design* berita. Koran ini juga dikenalkan pada *by line* laporan berita.

Flores Pos memiliki beberapa potensi. Berdasarkan survei *Pantau, Flores pos* memiliki *brand name*. Sekira 84 persen dari responden survei di Flores mengenal *Flores Pos*. Ini hanya dua persen di bawah kompetitor utama, Harian *Pos Kupang*, yang mencapai 86 persen. *Pos Kupang* merupakan anggota dari Kompas Gramedia *Group* yang didirikan di Kupang, Timor Barat.

Bahkan, pada Maret 2007 *Flores Pos* yang terbit di Ende, Flores, ini melebarkan sayapnya hingga ibukota Jakarta berupa *Flores Pos* edisi Jakarta. *Flores Pos* edisi Jakarta ini terbit dengan 16 halaman berukuran tabloid dengan isi suratkabar, dicetak hitam-putih. Pencetaknya Percetakan Gramedia. Isinya beragam. Mulai dari Laporan Utama hingga Kabar Pagi dari seluruh Kabupaten di Flores. Mulai dari Mabar, Manggarai, Ngada, Nagekeo, Ende, Sikka, Flotim, dan Lembata. Nomor perkenalannya Edisi "Ngada Resmi Terbelah". *Flores Pos* edisi Ibukota ini dibandroli 5 ribu rupiah.

Redaksi dan sirkulasi bekerjasama dengan Mingguan *Hidup*. Sebagaimana diketahui, mingguan *Hidup* adalah majalah bagi umat katolik. Karena bekerjasama dengan majalah *Hidup*, maka sirkulasinya pun mengekor pada mingguan umat katolik ini. Seperti mingguan *Hidup*, *Flores Pos* pun bisa didapatkan di hampir setiap Gereja di Jakarta.

Namun, perkembangan koran ini bukan tanpa kendala. Pelatihan untuk para awak *Flores Pos* masih minim. Andreas Harsono yang pernah terlibat di *Flores Pos* mengatakan, banyak jurnalis tidak dilatih dengan bagus untuk melaporkan dan menulis analisis. Koran ini juga tak banyak ditopang para

Digitized by Google

spesialis pada pembangunan bisnis dan pemasaran. Meski dicetak 3.500 tiap hari dan sekitar 70 persen terdistribusi dengan harga Rp 2.000,- per eksemplar, pendapatan terkadang tak cukup untuk menutup pengeluaran.

Beberapa fasilitas pendukung seperti komputer, kamera, sarana transportasi, dan alat cetak ketinggalan zaman. Banyak koresponden mengirimkan berita mereka dengan mesin faksimili. Akibatnya, banyak laporan sampai ke tangan redaksi pada petang hari, itu pun harus diketik ulang. Beberapa biro tak tersambung dengan jaringan internet. Mesin bukan hanya untuk percetakan suratkabar. Tak ada alat untuk melipat suratkabar. Para pekerja bekerja manual untuk mencetak 3.500 eksemplar sebelum koran diedarkan pada esok harinya.

Sebagai harian yang melayani masyarakat Flores dan sekitarnya, *Flores Pos* memiliki beberapa potensi untuk terus berkembang. Kebiasaan pembaca di Flores tinggi. Ini tentu saja sangat membantu pemasaran harian dari Flores ini. Peluang ini memberi keyakinan pada *Flores Pos* untuk membuktikan dirinya sebagai harian yang bisa hidup dan berkembang tanpa naungan konglomerasi di sebuah pulau yang kering. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

PADANG EKSPRES

Membangun Pers Lokal

Keluarnya UU No 40 Tahun 1999 Tentang Pokok-pokok Pers membuat kesempatan menerbitkan media massa terbuka lebar. Tak perlu lagi Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) dari Menteri Penerangan seperti masa rezim Soeharto sebelumnya. Mendirikan lembaga pers tak ubahnya seperti mendirikan kios-kios kelontong.

Pada masa ketika kebebasan mendirikan industri pers itulah Harian Pagi *Padang Ekspres* lahir. Koran ini terbit pertama kali pada 25 Januari 1999 atas prakarsa H Rida K Liamsi MBA, salah seorang wartawan senior yang juga menjabat sebagai Pemimpin Umum Harian *Riau Pos* yang tergabung dalam usaha penerbitan *Jawa Pos Media Group*. Industri yang membawahi puluhan koran lokal ini berpusat di Pulau Jawa.

Suratkabar *Padang Ekspres* terbit di bawah badan bernama PT. Padang Inter Media Pers. Penerbitan ini didasari atas keinginan untuk mengembangkan serta memajukan penerbitan pers khususnya di daerah Sumatera Barat. Cikal bakal penerbitan ini sebenarnya sudah dimulai jauh sebelumnya. Pada Januari 1996, *Riau Pos* membuka Kantor Perwakilan untuk daerah Sumatera Barat yang dipimpin Jayuzdi Effendi. Dibukanya kantor perwakilan ini bertujuan agar dapat meliput berita dan juga untuk memperlancar distribusi pemasaran *Riau Pos* di daerah Sumatera Barat.

Setelah perwakilan ini berdiri sekira dua tahun, H Rida K Liamsi berkeinginan untuk dapat lebih berperan dalam memajukan industri penerbitan di daerah ini. Bersama dengan Dahlan Iskan dan bekerjasama dengan insan-insan pers yang ada di Sumatera Barat, pada Juni 1998 mereka menerbitkan harian bernama *Semangat Baru*. *Semangat Baru* terbit atas kerjasama dengan *Riau Pos*. *Semangat Baru* sebelumnya merupakan *Harian Semangat* yang dibeli karena sedang pailit.

Digitized by Google

Padang Ekspres adalah riwayat paling mutakhir dari sebuah genealogi panjang persuratkabaran di Padang. Kota ini kita tahu adalah tanah subur bagi tumbuhnya pers; bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka.

Kerjasama ini berjalan 6 bulan. *Riau Pos* maupun pihak perusahaan ini tidak menemukan suatu format yang memungkinkan kerjasama ini dapat diteruskan. Namun, H Rida K Liamsi tetap berusaha menjalin kerjasama dengan insan-insan pers yang ada di Sumatera Barat dengan mencoba menjalin mitra dengan Suratkabar *Harian Padang Pos*. Sayangnya dalam perencanaan lebih lanjut, mereka tidak menemukan kata sepakat dalam hal format pengelolaan usaha penerbitan tersebut.

Inilah yang kemudian mendorong H Rida K Liamsi mengumpulkan putra-putra Minang yang sudah memiliki pengetahuan manajemen pers dan kewartawanan, termasuk yang sudah berada di *Riau Pos* sendiri, ditambah sejumlah wartawan muda yang semula ikut bergabung dalam *Semangat Baru*, untuk membuka suatu usaha penerbitan sendiri yang independen dan menjadi anak perusahaan *Riau Pos*.

Hal itu dipermudah karena di masa reformasi peluang mendirikan perusahaan penerbitan pers terbuka seluas-luasnya. Lalu didirikanlah PT Padang Intermedia Pers (PIP), perusahaan yang menerbitkan suratkabar dengan nama *Padang Ekspres*. Duduk sebagai Komisaris H Dahlan Iskan (Pimpinan *Jawa Pos Media Group*) dan H Busra Algarie (tokoh pers asal Agam, Sumatera Barat). Sedangkan Rida sendiri menjabat sebagai Direktur Utama dalam perusahaan ini. Jabatan Direktur sekarang dipegang oleh Amreel Noor, putra Pagaruyung yang telah lama merantau ke Propinsi Riau, sementara Pemimpin Redaksi H Syofyan Syamsir. Pemimpin Perusahaan dipercayakan kepada Sutan Zaili Asril yang sudah malang-melintang di dunia pers.

Jadi, kelahiran koran dengan jargon "Koran Nasional dari Sumbar" ini bukanlah merupakan sebuah awal, tetapi lebih merupakan suatu proses "belajar pada alam" dan sebuah komitmen untuk ikut mengembangkan penerbitan pers yang sehat serta mendorong kemajuan di *Ranah Minang* itu sendiri.

Sebagai sebuah koran yang berpusat di daerah, tentu saja perkembangan daerah menjadi menu utama yang digarap

Digitized by Google

serius, tanpa melupakan soal yang cakupannya nasional. Manajemen *Padang Ekspres* sendiri berpegang pada acuan kerja *"menampilkan produk suratkabar yang mengacu kepada falsafah Pancasila, nilai-nilai kebangsaan, sistem nilai budaya lokal Minangkabau"*.

Acuan itu diturunkan dalam rubrikasi *Padang Ekspres* yang tak hanya menampilkan berita nasional tetapi juga berita daerah. Rubrik-rubrik tersebut adalah: Berita Utama, Ekonomi dan Bisnis, Internasional, Metropolis, Olahraga, Politisiana, Rasakata, Resonansi, Padang Punya Cerita, Lipsus Daerah, dll.

Karena berada di bawah manajemen *Jawa Pos Group*, pengulangan atau pencuplikan berita dari media induk tak terhindarkan, terutama untuk berita nasional dan internasional. Jadi praktis memang kerja kewartawanan koran lokal semacam *Padang Ekspres* hanya memburu berita-berita lokal dan mengemasnya belaka. Itulah yang kemudian membuat tujuan *Padang Ekspres* "membangun opini yang objektif, mencerdaskan bangsa anak nagari Sumatera Barat, serta mengontrol pemerintah" menjadi lebih fokus digarap. Dalam rangka itu, koran harian beroplah 20.000 eksemplar ini berupaya menjadi koran referensi, yang dalam kerangka otonomi juga mendorong potensi dan kekuatan daerah.

Koran ini tak hanya menangguk untung lewat penjualan, dengan harga langganan Rp 55.000,- dan eceran Rp. 2.500,- serta iklan yang menghias lembar-lembarnya, tetapi juga tekun menggarap unit usaha *off-print*. Unit usaha tersebut adalah Yayasan Alam Takambang Jadi Guru dan *Padang Ekspres Event Organizer*. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

KBR 68H

Mengudara dari Sabang sampai Merauke

Mulanya hanya 7 radio yang menggunakan program *Kantor Berita Radio 68 H (KBR 68H)* yang berawak 7 reporter. Kini tercatat 515 radio jaringan yang merelai berita produksi mereka dengan lebih dari 100 personil termasuk para koresponden, sedari *Pro FM* di ujung barat Sabang sampai *Fritta FM* di ujung timur Merauke dengan prinsip: tak mencaplok radio daerah melainkan memberdayakan dalam kerangka kemitraan.

Santoso, Direktur Utama *KBR 68H* sekaligus salah seorang penggagasnya, patut geleng-geleng kepala menyaksikan pesatnya perkembangan *KBR 68H*. Maklum, pendirian kantor berita ini diakuinya bukan dimulai dari ide besar dan rancang bangun yang lengkap tentang sebuah kantor berita. Bukan berarti tidak serius, namun konsep pertama mekanisme penyebaran berita memang ditulisnya pertama kali di atas kertas bekas amplop yang dilebarkan alias sekadar coret-coretan kasar.

Embrio *KBR 68H* dimulai sebagai satu unit kegiatan milik Institut Studi Arus Informasi (ISAI), LSM yang aktif meningkatkan kualitas jurnalisme dan lancarnya arus Informasi di Indonesia. Pascatumbangnya rezim *otoritaran*, banyak pihak mulai dihadapkan pada pilihan-pilihan cara bergerak. ISAI lantas memutus pilihan dengan membuat program layanan berita untuk radio, yang dinilainya selaku sektor media paling lemah menangkap peluang kebebasan.

Jadilah *KBR 68H* dikelola di bawah lembaga ISAI, dengan staf yang direkrut sekadar mencukupi kebutuhan produksi alias cukup dengan para jurnalis dan teknisi. Namanya pun diambil seadanya saja berdasarkan alamat lokasi studio kecil KBR, Jalan Utan Kayu 68H, Jakarta.

Target kantor berita radio anyaran ini tak muluk-muluk, yakni memproduksi berita radio yang berkualitas bagi radio-radio yang terlalu lama mandul produksi berita. Bisa dibayangkan ketertinggalan radio swasta Indonesia yang nista

Digitized by Google

KBR 68H ADALAH RADIO BERITA YANG MEMBERI NUANSA BARU DI DUNIA RADIO DENGAN MENGAMBIL SEGMEN BERITA. IA JUGA MENAMPILKAN KESEGARAN BARU DALAM PRODUKSI BERITA RADIO YANG DIKUASAI SUARA PEMERINTAH DENGAN MENGAMBIL SUARA AKAR RUMPUT YANG SENYAP. KELIHAIANNYA MEMBANGUN JARINGAN MENOBATKAN RADIO INI SEBAGAI GUDANG BERITA PUBLIK PERTAMA BERBASIS RADIO DENGAN ETOS YANG DIBANGUN DENGAN SEMANGAT MELAYANI KEBUTUHAN INFORMASI PUBLIK DENGAN JANGKAUAN MAHALUAS.

membuat berita, tahunya wajib merelai berita versi pemerintah hingga 18 kali dalam sehari.

Hasilnya adalah 9 berita yang mengudara pertama kali pada 29 April 1999. Salah satu temanya ialah pemilihan umum yang akan berlangsung 7 Juni 1999, dengan menjaring pendapat orang biasa tentang calon anggota parlemen yang mereka inginkan. Dan berita ini menjadi tidak biasa karena melibatkan suara akar rumput, apalagi dibuat oleh kantor berita radio. Berita perdana dikirim lewat internet kepada 7 anggota radio jaringan berbekal saling percaya bahwa ketujuh radio itu bakal menyiarkannya. Ketujuh radio itu ialah *DMWS* Kupang, *Nebula FM* Palu, *RPK* Jakarta, *TOP FM* Denpasar, *SPFM* Makassar, *Nikoya* Banda Aceh, dan *UNISI FM* Jogjakarta.

Di hari-hari permulaan, *KBR 68H* hanya memproduksi program 15 menit dalam sehari, yang terdiri dari 7 sampai 10 *file audio*. Bila kini, *KBR 68H* mampu memproduksi 18 jam program sehari, itu bukan jatuh dari langit. Salah satu loncatan besarnya ialah pembuatan program berdurasi 30 menit pada tahun pertama beroperasi. Pembuatan program ini dimulai terlebih dahulu melewati pelatihan internal dengan mengundang seorang pelatih *BBC*. Ketujuh orang ini belajar dan langsung menjajal kemampuan sampai terbit program "Buletin Sore" pada Agustus 1999. Menyusul kemudian program-program baru seperti "Kabar Baru 68H" dengan durasi pendek 5 menit, dan pelbagai dialog interaktif seperti "Reformasi Hukum", "Obrolan Ekonomi", "Hak Asasi Manusia", "Apresiasi Seni", dan "Perspektif Baru", sehingga durasi program berubah lebih panjang menjadi 2 jam per-hari, dan terus mengalami peningkatan.

Karena pesatnya perkembangan program lantas diputuskan untuk membentuk perusahaan yang secara khusus menaungi aktivitas *KBR* agar leluasa mencari peluang pendapatan dan memacu perkembangan *KBR*. Jadilah perusahaan itu diberi nama PT Media Lintas Inti Nusantara (Melin) dengan pemegang saham mayoritas ialah Koperasi Utan Kayu.

Digitized by Google

Secara garis besar program *KBR 68H* memiliki 3 kategori program antara lain Jurnalisme, Pendidikan Publik, dan Program Regional, yang dikemas dalam format berita, unjuk wicara, dan laporan mendalam. Merujuk survei MARS yang dilakukan pada November 2005, berita menempati posisi teratas selaku format program yang dianggap paling menarik, dengan memperoleh 77%, mengungguli format unjuk wicara dan laporan mendalam. *KBR sendiri memiliki beberapa program unggulan seperti "Buletin Pagi" (06.00-06.30) dan "Buletin Sore" (16.00-16.30), "Sarapan Pagi" (06.30-08.30), "Olahraga" (09.30-10.00), "Kabar Baru" (setiap jam selama lima menit), "Dialog Interaktif" (09.00-09.30), "Reformasi Hukum dan HAM" (Senin), "Klinik Kesehatan" (Selasa), "Daerah Bicara" (Rabu), "Bumi Kita" (Kamis), "Obrolan Ekonomi" (Jumat), maupun "Asia Calling" (program berita seputar Asia dalam bahasa Inggris yang disiarkan sekali dalam 1 pekan).*

Di luar soal jaringan yang luas, *KBR 68H* adalah contoh radio yang menumbuhkan jurnalisme radio Indonesia lewat giatnya pelatihan jurnalisme diadakan *KBR* di daerah-daerah, penerbitan buku-buku ihwal jurnalisme radio, juga program magang di *KBR* bagi anggota jaringan radio.

Jaringan radio yang menembus kantong-kantong perumahan rakyat hingga ujung Indonesia menjadi amunisi bagi *KBR*. Ia bisa menemani dan ditemani daerah-daerah yang tersebar di Indonesia melewati transisi, mulai mewartakan perdamaian dengan program "Kabar Maluku", memperkecil angka kabupaten tertinggal di Indonesia dengan program mitra daerah bekerja sama dengan kementrian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal, dan melawan korupsi dengan pemberitaan kritis sebagaimana dilakukan Radio Gelora Gavlul yang hampir saja ditutup oleh bupati yang justru meresmikannya langsung, gara-gara mengungkap kasus korupsi di dinas kesehatan dan korupsi pembangunan rumah pengungsi.

Karena perannya ini, *KBR 68H* lantas dianugerahi The *Tech Museum Award 2003* di Amerika karena dinilai mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas akses informasi masyarakat dan memajukan kehidupan melalui penyebaran informasi.

Bahkan lewat program "Asia Calling", siaran *KBR 68H*

Digitized by Google

direlai beberapa radio luar negeri seperti *Radio Nederland, Deutsche Welle, VOA, SBS,* dan beberapa lainnya. Artinya, Indonesia tak lagi hanya bisa merelai berita, tetapi juga bisa memproduksi berita dan terbukti laku direlai kantor berita negeri lain, alias menjadi subjek dalam arus informasi global.

Radio dengan 13 juta pendengar ini mengedepankan inovasi teknologi dengan menggunakan satelit dan Bukti Siar Digital Radio. Sistem pemantauan siaran radio jaringan otomatis berbasis internet ini efektif untuk meyakinkan pengiklan bahwa iklan mereka disiarkan di seluruh jaringan dari Sabang sampai Merauke.

Kredibilitas yang kuat itu didapatkan *KBR* karena usahanya menjaga kualitas, bukan saja perkara isi tapi juga ihwal kemasan termasuk di dalamnya perkara suara yang tidak *kemeresek*. Dan yang terpenting dari semua itu menjaga kepercayaan dengan mengukuhi etika jurnalistik, dan salah satu ikhtiarnya ialah dengan memberi gaji para reporter dengan nominal yang patut. Kantor berita yang rencananya pada November 2008 bakal menganugerahkan Indonesia Radio *Award* dengan mengambil nama M. Jusuf Ronodipuro (pendiri *RRI*) ini, juga tak henti mengasah keterampilan jurnalistik awaknya termasuk dengan mengirim jurnalis belajar ke luar negeri. **(Hajar Nur Setyowati)**

Digitized by Google

PANTAU

Empat Format dan Sembilan Elemen Jurnalisme

Sekira 1999, Institut Studi Arus Informasi (ISAI) membuat sebuah "media watch". Idenya bermula dari pertemuan di Wisma Tempo Sirnagalih, Puncak. Para personel ISAI, seperti Goenawan Mohammad, Ulil Abshar Abdalla, Santoso (Radio 68H), Yosep Adi Prasetyo, Irawan Saptono, Eri Sutrisno, dan lainnya, merundingkan upaya melembagakan pers.

ISAI, pada awal 1999, menjalin kerjasama dengan UNESCO. Tujuannya memantau liputan televisi Indonesia terhadap pemilihan umum pertama pasca-Soeharto. Ulil memberi nama "Pantau". Saat itu, Veven Sp. Wardhana terpilih menjadi pemimpin redaksi. Anggota redaksi lainnya adalah Yosep Adi Prasetyo, Agus Sudibyo, Eriyanto, Ulil Abshar-Abdalla, dan Andreas Harsono. Goenawan Mohamad tidak masuk dalam susunan keredaksian

Menurut Andreas Harsono, negara Indonesia, pertama kali dalam sejarah kepulauan ini, sudah tak melakukan sensor lagi. Dunia media mesti punya *self-mechanism* untuk menilai mana yang baik dan (terutama) mana kekurangan dalam jurnalisme Indonesia. Tujuannya, meningkatkan mutu jurnalisme. Inilah format pertama sejarah *Pantau*.

Format kedua, pada Maret 2001 diadakan perubahan. *Pantau* tak lagi sekadar memakai *content analysis*. *Pantau* melibatkan wawancara dan riset lain, laiknya proses kerja media. Meski tetap lembaga kritik media, liputannya dilebarkan, meliputi bukan hanya televisi dan suratkabar tetapi juga juga radio, film, internet, musik, dan buku.

Kompas, Tempo, Jawa Pos, Bisnis Indonesia, RCTI, Pikiran Rakyat, Prisma, Garda, Aktuil, media di Ambon dan sebagainya diliput *Pantau*. Rubriknya pun beragam, dari sejarah, sosok orang media, sampai "gosip" yang memuat pergantian orang dan mutasi pejabat media.

Pada fase ini jabatan "pemimpin redaksi" ditiadakan. Hanya ada "redaktur pelaksana." Ketika itu Redaktur Pelaksana dijabat Andreas Harsono. Agus Sudibyo, Eriyanto, Linda

Digitized by Google

PANTAU ADALAH MAJALAH KHUSUS YANG MEMOSISIKAN DIRINYA SEBAGAI "PENGAMAT" KEHIDUPAN PERS DI TANAH AIR. IA MENJAGA DAN MENJALANKAN MEKANISME *SELF-CENCORSHIP* AGAR PERS TAK MELENCENG DARI JALUR IDEALISME DAN DEMOKRASI. MAJALAH YANG DIKELOLA OLEH YAYASAN DENGAN NAMA YANG SAMA INI MEMANG TAK BERUSIA PANJANG. TAPI KEHADIRANNYA MENANDAI SATU HAL BAHWA MESTI ADA YANG MENJAGA AGAR PERS TETAP MEMPERTAHANKAN FUNGSINYA SEBAGAI PENYAMPAI KEBENARAN.

Christanty, Irawan Saptono, Joko Sudarsonono, Wiratmo Probo, Eri Sutrisno, Heru Widhi Handayani, dan lainnya menjadi anggota redaksi. Pada format kedua ini juga lebih dari seratus kontributor menyemarakkan *Pantau*.

Hingga akhirnya ISAI melakukan restrukturisasi. *Pantau* pun ikut berubah. Beberapa unit ditutup. Awak dari sebuah unit yang ditutup ini dimasukkan ke majalah *Pantau*. Di antara yang masuk ke majalah adalah Irawan Saptono dan Eri Sutrisno.

Ford Foundation membantu US$ 200,000 ke *Pantau* hingga majalah dengan model tata letak serta desain serupa betul dengan majalah prestisius di Amerika, *New Yorker*, ini bisa terbit bulanan.

Bantuan juga datang dari *Society Institute*. Tapi akibat terbit bulanan dan honor terlalu tinggi, kata Andreas Harsono, *Pantau* dianggap boros. ISAI memutuskan menutup *Pantau* pada Februari 2003.

Sekali peristiwa Agustus 2003, para awak majalah *Pantau* mendirikan Yayasan Pantau. Tujuannya, melanjutkan cita-cita majalah. Seorang pengusaha, Hidayat Tjandrajaya, sempat menawarkan pembelian majalah ini. Syaratnya, *Pantau* harus terbit dulu. ISAI berbaik hati, memberikan hak cipta dan *brand name* "Pantau". Selain itu, arsip, desain majalah, gambar, database, dan sebagainya juga diserahkan kepada Yayasan Pantau.

Akhir Januari 2004, uang mulai mengalir ke majalah *Pantau*. *Pantau* minta ada investor pihak ketiga untuk mengimbangi kepemilikan saham Yayasan Pantau dan MNC. Hidayat minta Andreas Harsono yang mencari para investor itu. Syaratnya, bukan politisi dan mau menganggap majalah ini sebagai proyek mencari laba. *Pantau* akhirnya menemukan Eric Martoyo.

Sempat terbit tiga edisi hingga Februari 2004, Hidayat memutuskan tak jadi investasi dan minta maaf. Majalah bulanan ini pun tutup lagi. Gara-gara masalah ini *Pantau* menanggung utang hampir setengah milyar rupiah. Inilah format ketiga sejarah *Pantau* sebagaimana dituturkan Andreas Harsono.

Digitized by Google

Janet Steele, penulis *Wars Within*, dari *George Washington University*, seorang anggota komunitas *Pantau*, mendorong Yayasan *Pantau* untuk fokus pada pelatihan media. Pengurus Yayasan *Pantau*—Agus Sopian, Artine Utomo, Budi Setiyono, Indarwati Aminuddin, dan Andreas Harsono—bertahan menjalankan lembaga ini. Mereka berunding dengan para kreditur untuk mengatur pembayaran utang. Sampai hari ini, utang itu masih dicicil sedikit demi sedikit. Inilah fase keempat dari sejarah *Pantau* yang terjadi sampai saat ini.

Hingga kini *Pantau* fokus pada tiga kegiatan: *(1) pelatihan media dengan pusat di Jakarta; (2) pengelolaan suatu feature service dengan pusat di Banda Aceh, ada sekitar 20-an surat kabar langganan jasa ini; (3) pusat pengembangan media di Ende, Pulau Flores, dengan perhatian pada surat-surat kabar independen dan kecil, yang jauh dari perhatian modal. Sesekali mereka juga membuat liputan yang panjang dan menarik.*

Dari empat format dan fase itu *Pantau* meninggalkan beberapa jejak liputan terbaiknya. Misalnya, "Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft" karya Chik Rini, "Kejarlah Daku Kau Kusekolahkan" karya Alfian Hamzah, "Hikayat Kebo" karya Linda Christanty, "Konflik Nan Tak Kunjung Padam" karya Coen Husain Pontoh, "Taufik bin Abdul Halim" karya Agus Sopian, dan sebagainya.

Rubrik yang dianggap populer, menurut survei pembaca, adalah "Obrolan dari Utan Kayu" (ditulis pendek, cerdas, unik dan bukan isu *mainstream*) serta "Reporter dari Lapangan" (ditulis panjang, analitis, liputan langsung dari daerah konflik).

Selain jurnalisme sastrawi, ada beberapa hal menarik lain di *Pantau*. *Pantau* mengenalkan beberapa hal dalam jurnalisme, antara lain: (1) semua laporan harus memakai *byline*; (2) iklan dan isi editorial dipisahkan "firewall"; (3) ombudsman independen, M. Said Budairy (belakangan Masmimar Mangiang), yang bertugas menerima keluhan hadirin dan memberikan penilaian di halaman majalah; (4) liputan media tanpa standar ganda; (5) ralat dilakukan dengan transparan dengan menyebut di mana letak suatu kesalahan: di pihak reporter atau pihak editor. Terkadang dilakukan liputan tersendiri untuk meneliti kesalahan internal.

Terutama sekali *Pantau* mengacu pada prinsip-prinsip jurnalisme yang dikenalkan Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam "The Elements of Journalism". **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

RAKYAT MERDEKA

Kembalinya "Jurnalisme Mimbar"

Di tengah hiruk pikuk reformasi dan persiapan Pemilu 1999, Rakyat Merdeka *lahir. Di awal-awal terbit, jargonnya pun tak kalah reformis, "Reformasi total untuk Rakyat". Di awal koran ini terbit, politik menjadi menu utama. Maklum, saat itu, suhu politik Indonesia memang sedang menghangat.*

Hangatnya suhu politik inilah menjadi *headline-headline* bombastis dan sekaligus menjadi ciri khas harian ini. Dengan berita-berita politik dan semangat reformasi saat itu, harian ini seperti mengimani "jurnalisme mimbar". Jurnalisme jenis ini adalah jurnalisme yang menandai adanya sebuah gejolak, semangat, amarah, benci, suka, dan sebagainya dari sebagian masyarakat. Suara itu dinyatakan secara blak-blakan tanpa mesti terjebak pada basa-basi.

Untuk keperluan "jurnalisme mimbar" itu dipilih "komandan" lapangan *Jawa Pos Group* di ibukota, H Margiono. Pria kelahiran Tulungagung, 31 Desember 1960, itu merupakan direktur *Jawa Pos Group* di Jakarta. Di ibukota ia melahirkan koran pertama dari *group Jawa Pos, Rakyat Merdeka*, yang dalam waktu singkat menjadi koran terkemuka.

Jurnalisme penggugah emosi yang dilakukan *Rakyat Merdeka* terus berlanjut sampai ketika mereka merayakan ulang tahun sewindunya pada 11 Mei 2007. Kala itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menghadiri ulang tahun itu. Pagelaran wayang golek dengan judul "Rakyat Mengadu, Presiden Menjawab" pun digelar. Pada usia yang kedelapan, *Rakyat Merdeka* masih teguh menjalankan jargon mereka sebagai "The Political News Leader"

Hadirnya Presiden SBY pada ulang tahun sewindu *Rakyat Merdeka* mengingatkan pada kejadian pemuatan kartun Presiden SBY yang digambarkan memakai kopiah hitam dan mempunyai ekor sambil berkata, "Don't take this the wrong way...", sementara di bawahnya ada gambar seseorang berkulit hitam yang

Rakyat Merdeka
Penghasut!

Digitized by Google

RAKYAT MERDEKA ADALAH KORAN "NASIONAL" YANG MEMILIH JALUR POLITIK SEBAGAI PEMBERITAAN UTAMANYA. DENGAN PENGGUNAAN BAHASA YANG LUGAS DAN PROVOKATIF, KORAN INI MEMBANGUN KEINDONESIAAN DARI SISI EMOSI, SEHINGGA ACAP TERLIBAT DALAM PELBAGAI PERKARA KONTROVERSIAL. INILAH MODEL "JURNALISME MIMBAR" YANG PERNAH HADIR SELAMA SATU DASAWARSA DI MASA PEMERINTAHAN SOEKARNO.

dinyatakan pembuatnya, Bill Leak itu, sebagai warga Papua di harian *The Australian* pada 1 April 2006.

Sebelum pemuatan kartun Presiden SBY di *The Australian*, pada edisi 27 Maret 2006 *Rakyat Merdeka* memuat kartun Perdana Menteri Australia John Howard dan Menteri Luar Negeri Alexander Downer yang digambarkan memiliki ekor dan berbulu mirip anjing.

Hubungan Indonesia-Australia kala itu memang memanas menyusul peristiwa 42 warga Papua yang diberi visa sementara oleh pemerintah Australia. *Kompas Cyber Media* 1 April 2006 menulis, pemerintah Australia melalui Menteri Luar Negeri Downer, mengecam pemuatan kartun Presiden SBY di harian *The Australian* tersebut. Downer sadar betul pemuatan kartun tersebut dapat memanaskan hubungan Indonesia-Australia, apalagi persoalan pemberian visa sementara bagi 42 warga Papua belum selesai.

Dr. Ed Aspinall, dari *Australian National University* di Canberra pada wawancaranya dengan Radio *Netherland* 3 April 2006 mengatakan, memang pemuatan kartun Presiden SBY di *The Australian* itu agak ironis. Harian ini dikenal cukup bergengsi di Australia dan selama ini mengampanyekan agar hubungan antara Australia dan Indonesia lebih baik. Biasanya mereka dianggap sebagai bagian kubu atau lobi pro-Indonesia yang ada di Australia.

Namun, kenapa jadinya kartun itu dimuat, menurut Dr. Ed Aspinall dimungkinkan ada beberapa alasan. Pertama, itu barangkali menyangkut prestasi kartunis itu sendiri. Bill Leak, kebetulan dia seorang kartunis yang cukup ternama atau cukup populer di Australia. Barangkali ada sebagian pembaca yang membeli suratkabar itu justru untuk melihat kartun yang dia buat. Kedua, mungkin konteksnya juga harus dimengerti.

Ketika kartun *Rakyat Merdeka* itu baru muncul di media massa di Australia, sebetulnya sebagian besar masyarakat Australia juga tidak begitu tersinggung. Mereka menganggap

Digitized by Google

itu sebagai sesuatu yang biasa. Karena karikatur yang ada dalam media massa di Australia menganggapnya sebagai hal lucu belaka, walaupun menurut ukuran Indonesia sering dianggap menghina politikus.

Tergugahnya emosi publik itu ternyata bukan pertama kalinya bagi *Rakyat Merdeka*. Ketika *Jyllands-Posten*, 30 September 2005 memuat kartun Nabi Muhammad, *Rakyat Merdeka* edisi *online* ikut menerbitkan ulang kartun tersebut. Padahal pemuatan kartun Nabi itu mendapat reaksi keras dari umat muslim di pelbagai belahan dunia.

Redaktur *Rakyat Merdeka* versi *online*, Teguh Santoso, kala itu, dihadapkan ke pengadilan karena tidakan tersebut. Dia didakwa menghasut timbulnya permusuhan dan kebencian terhadap kelompok khusus keagamaan. Dalam keterangannya kepada *Associated Press*, Teguh Santoso mengatakan bahwa tindakannya ditujukan untuk membantu pembaca memahami kontroversi mengenai kartun nabi tersebut, yang muncul pertama kali di suratkabar Denmark, *Jyllands-Posten*.

Jurnalisme gaya orang pidato itu meluncur dari gedung Graha Pena Lantai 8, Jalan Kebayoran Lama No 12, Jakarta Selatan. Dari sanalah Kiki Iswara, Pemimpin Umum *Rakyat Merdeka* (2007) mengendalikan laju harian ini. Dengan *headline-headline* berbahasa lisan, ungkapan, dan bahasa-bahasa yang lugas, koran ini memantau situasi politik di Indonesia. Situasi politik Indonesia suhunya fluktuatif, tetapi tiap hari selalu saja ada yang bisa diberitakan baik dari kalangan eksekutif, yudikatif, maupun legislatif.

Berita lainnya pun beragam, mulai dari persoalaan korupsi dan kolusi hingga memanasnya hubungan luar negeri. Kesemuanya dikemas dalam sebuah harian bernama *Rakyat Merdeka*, sebuah harian yang lahir ketika reformasi sedang bergulir. **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

METRO TV

Barometer Berita tanpa Jeda

Surya Darma Paloh nyaris murka. Kala itu, lelaki kelahiran Kutaraja Aceh 16 Juli 1951 tersebut sedang mempersiapkan kelahiran *Metro TV* yang segera diudarakan. Namun, birokrasi berkata lain. Izin *on air* *Metro TV* dipermasalahkan pihak yang berwenang dengan alasan upeti awal yang diserahkan terlampau cekak, hanya 200 juta. *Metro TV* pun ditempatkan di kursi keenam, sementara penguasa hanya menyediakan lima pucuk izin penyiaran televisi. Paloh tentu saja teramat gusar.

Di musim itu, suasana pers Indonesia sejatinya cukup sejuk. Sumbat yang selama ini membikin mampet kebebasan pers telah terbuka lebar, seiring jatuhnya rezim Soeharto pada 1998. Surya Paloh tak mau melewatkan kesempatan yang telah lama ditunggunya itu. Ia ingin mendirikan televisi yang menyiarkan berita tanpa henti, 24 jam non stop! Paloh, yang juga pemilik suratkabar *Media Indonesia*, berkehendak menawarkan alternatif tayangan layar kaca yang selama ini didominasi sinetron serta adegan-adegan kekerasan. Ia bersikeras: *Metro TV* harus mengudara, secepatnya!

Duitlah yang jadi pangkal masalahnya. Paloh segera bertindak dengan menjanjikan penambahan modal yang dipersoalkan. Bersama karibnya, Andy F Noya, Paloh bergegas ke kediaman Sekretaris Jenderal Departemen Penerangan yang kala itu dipangku IGK Manila. Kedatangan Paloh dan Andy yang tanpa janji terlebih dulu, juga karena hari sudah larut, membikin Manila terhenyak. Tetapi, Paloh sudah kepalang tanggung. Ia bersitegas: nasib *Metro TV* sekarang ada di tangan Manila!

Akhirnya, kabar baik itu datang juga. Pada 25 November 2000, di bawah panji *Media Group* pimpinan Paloh, *Metro TV* resmi mengangkasa di tujuh kota. Surya Paloh, yang sebelumnya memimpin suratkabar *Prioritas* dan majalah *Vista*, duduk sebagai *President Commisioner*, sedangkan Andy F

Digitized by Google

Metro TV ADALAH TELEVISI BERITA PERTAMA DI INDONESIA. DIKELOLA DENGAN INSTING JURNALISTIK YANG TANGGUH DAN MANAJEMEN RAPI, *METRO TV* MENGGELINDING MENJADI TELEVISI YANG MEMBERI ALTERNATIF TONTONAN. IA MENJADI RUJUKAN BAGI PEMERINTAH UNTUK MENGAMBIL KEBIJAKAN DAN SUARA BAGI AKAR RUMPUT KETIKA INDONESIA DILANDA PELBAGAI NESTAPA DAN MENDORONGNYA UNTUK OPTIMIS.

Noya selaku Pemimpin Redaksi. Andi F Noya, kini mengasuh program andalan "Kick Andy" di *Metro TV*, adalah wartawan senior yang sudah malang-melintang di dunia media massa, di antaranya di suratkabar *Bisnis Indonesia*, *Matra*, *Media Indonesia*, dan radio *Trijaya*. Andy pernah pula membantu majalah *Tempo* dalam penerbitan buku *Apa dan Siapa Orang Indonesia* di awal karirnya sebagai jurnalis (1985). Pada 1999, Andy juga sempat membantu program berita "Seputar Indonesia" di *RCTI*.

Berbekal pengalaman dan perjuangan heroiknya dalam perjalanan pers Indonesia, Surya Paloh sukses menggandeng para maestro untuk bergabung di *Metro TV*. Mereka ini di antaranya adalah Wisnu Hadi (Presiden Direktur), Lestary Luhur (Direktur Penjualan dan Pemasaran), Ana Widjaja (Direktur Keuangan dan Administrasi), John Balonso (Direktur Teknik). Terdapat pula nama Zsa Zsa Yusharyahya sebagai Direktur Program dan Pengembangan.

Awalnya, *Metro TV* hadir sebagai stasiun televisi yang hanya memusatkan fokus siarannya pada program-program berita saja. Bahkan, sejak 1 April 2001, program-program berita tersebut disiarkan selama 24 jam saban harinya. Selain itu, *Metro TV* memantapkan diri sebagai stasiun televisi nasional pertama yang menyiarkan berita dalam bahasa Mandarin dengan tajuk "Metro Xin Wen". Sedangkan program "Indonesia Now", yang merupakan siaran internasional berbahasa Inggris pertama di Indonesia, dapat disaksikan dari seluruh dunia. Program-program berita *Metro TV* lainnya, antara lain: "Headline News", "Metro Pagi", "Indonesia This Morning", "Metro Siang", "News Flash", "World News", "Metro Hari Ini", "Suara Anda", "Top Nine News", "Top Nine News Weekend", "Metro This Week", "Metro Sport", dan "Metro Malam".

Metro TV hadir sebagai pionir paradigma baru dalam semesta pertelevisian nasional dan menjadi sebuah keunikan tersendiri manakala *Metro TV* menawarkan peningkatan

Digitized by Google

kecerdasan bangsa melalui jalur informasi. Diisi oleh orang-orang cerdas dan sarat pengalaman serta disajikan dengan gaya yang luwes, *Metro TV* memberi nuansa baru dalam industri media di Indonesia dengan menempatkan program berita sebagai sajian utamanya. *Metro TV* juga menawarkan hiburan yang berkualitas—yang membuatnya lekat sebagai televisi antisinetron—serta program-program *lifestyle* dan dokumenter.

Karena garapan utamanya adalah berita, *Metro TV* dikenal sebagai televisi yang memiliki presenter berita terbanyak di Indonesia. Tak tanggung-tanggung, Surya Paloh sukses menggaet para pesohor media untuk bernaung di *Metro TV*, termasuk Dalton Tanonaka, mengasuh "Indonesia Now", yang merupakan mantan penyiar *CNN*, *CNBC Asia*, dan *NHK* Jepang. Ada juga Desi Anwar, Najwa Shihab, Wianda Pusponegoro, dan Lucia Saharui (mantan penyiar *RCTI*); Frida Lidwina (*Trans TV*); Elvita Khairani dan Indra Maulana (*TVRI*); Eva Julianti, Tascha Liudmila, dan Kania Sutisnawinata (*SCTV*); Boy Noya (*ANTV*); Maria Kalaij (Radio *PASFM*); Aries Fadhilah (*Daulat Rakyat*); Rini Wulansari (HPPI Bandung); serta Ralph Tampubolon (*JakTV, TVRI, 101FM Radio One*, dan *M97FM*).

Tak hanya itu. Masih ada nama-nama beken seperti Richard Sambera (mantan perenang nasional dan pernah bergabung pada *Arizona Republic Newspaper*); Dian Krishna (mantan Puteri Indonesia dan sempat di *Trans TV*); Fifi Aleyda Yahya (mantan None Jakarta, juga di *Telstra Nusantara* dan *TVRI*); serta Tommy Tjokro (mantan Abang Jakarta dan sempat bergabung di Radio *4EB* Australia). Terdapat pula orang-orang profesional dengan latar belakang dan seabrek pengalaman yang mengagumkan, di antaranya Alvin Adam, Amelia Ardan, Candy Natazia Jorian, Catherine Keng, Gadiza Fauzi, Fiona Yuan, Leonard Samosir, Meutya Hafid, Prita Laura, Shao Ying, Sumi Yang, Tia Yufada, Virgie Baker, Zelda Savitri, dan lain-lainnya. Selain itu, beberapa penggiat media terkemuka yang sempat bergabung di *Metro TV*, yakni Brenda Yu, Chantal Della Concetta, Deti Supandi, Don Bosco, Helmi Johannes, Jason Tedjasukmana, Sandrina Malakiano, Putra Nababan, dan Yasha Chatab.

Dalam perkembangannya, *Metro TV* menyisipkan sedikit aroma hiburan dalam program siarannya. Stasiun televisi

Digitized by Google

swasta nasional yang berkantor di Jalan Pilar Mas Raya Kav A-D, Kedoya, Kebon Jeruk Jakarta, ini juga memiliki acara unggulan lainnya. *E-Lifestyle*, misalnya, merupakan program *talkshow* yang mengupas soal teknologi informasi dan telekomunikasi. Program ini dipandu oleh pakar multimedia Roy Suryo dan reporter tangguh Meutya Hafid. Sementara acara *The Breakfast Club* adalah program yang membahas pelbagai topik yang menarik serta disajikan secara ringan dan *human interest*.

Kehadiran *Metro TV* sejatinya bertujuan merangsang sekaligus memacu pertumbuhan proses demokrasi Indonesia di level internasional dengan tetap mengutamakan apresiasi moral dan etika. Bak anugerah besar bagi rakyat Indonesia, *Metro TV* benar-benar konsisten melakoni perannya sebagai pencerdas kehidupan bangsa dengan memberikan seabrek wawasan dan pengetahuan, yakni sajian informasi berita tanpa henti dengan sedikit jeda. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

GAUNG NTB

Maju Terus Berkata Benar

Angin perubahan yang menyertai Orde Reformasi berimbas ke salah satu pipa kebebasan, yakni kebebasan pers. Bentuk kebebasan itu adalah berupa dibukanya kran mendirikan suratkabar-suratkabar di seluruh Indonesia. Untuk membentuk media massa tak lagi dibutuhkan izin dari Departemen Penerangan dan pemberitahuan ke pihak keamanan. Kondisi ini tentu saja membawa angin segar bagi insan pers di daerah.

Demikianlah, suratkabar-suratkabar daerah bertumbuhan seperti jamur di musim hujan. Informasi tak lagi seputar Jawa, tak lagi berpusat di Jawa. Kehadiran media lokal memberikan kesempatan informasi lokal eksis di tengah arus utama informasi dari Jawa. Isu-isu lokal bermunculan menandingi isu nasional.

Angin kebebasan inilah yang memunculkan *Gaung NTB*. Harian umum ini berdiri pada 20 November 2000 dan diterbitkan Yayasan Bina Pemuda Kreatif Sumbawa. Pada mulanya suratkabar yang berbasis di Sumbawa ini memakai nama *Gaung Sumbawa*, namun di kemudian hari berganti menjadi *Gaung NTB* agar pembaca meluas ke seluruh penduduk Nusa Tenggara Barat.

Surat kabar ini mengusung semboyan "Jangan Gentar Berkata Benar". Dengan semboyan ini, *Gaung NTB* berniat memberitakan peristiwa-peristiwa seakurat mungkin dan berpedoman pada kebenaran. Seolah semboyan yang ingin diserukan pada jurnalis dan pembacanya untuk berani mengatakan kebenaran berita demi keadilan dan kesejahteraan rakyat. Maksudnya, media massa tak mesti menyerahkan pengaruhnya untuk kepentingan perusahaan besar atau elite birokrasi, melainkan pada kepentingan rakyat.

Informasi yang dihadirkan didominasi kondisi terkini di wilayah propinsi Nusa Tenggara Barat. Berita-berita korupsi yang terjadi di wilayah NTB bermunculan. Di sisi lain, kebijakan-kebijakan pemerintah daerah ditampilkan agar pembaca tahu apa yang dilakukan lembaga eksekutif. Pendapat-pendapat dari anggota-anggota legislatif pun turut serta meramaikan opini pu-

Gaung
Satu Lewat, Satu Kritis,

Digitized by Google

GAUNG NTB ADALAH KORAN DAERAH YANG BEROPERASI DI SELURUH KAWASAN NUSA TENGGARA BARAT. DI TENGAH GENCARNYA KONGLOMERASI MEDIA MASSA YANG MERAMBAH KE DAERAH, KORAN INI MENJADI SISI CERITA YANG LAIN. IA DIKELOLA SECARA INDEPENDEN, MENGGALI MODAL LOKAL, DAN TUMBUH DARI MASYARAKAT BAWAH. DENGAN POSISI SEPERTI ITULAH *GAUNG NTB* MERUMUSKAN POLTIK REDAKSINYA YANG BERPIHAK PADA KEPENTINGAN YANG MENGUNTUNGKAN MASYARAKAT BAWAH.

blik, berdampingan dengan opini yang disampaikan aktivis, praktisi, akademisi, dan pengamat sosial.

Sebagai contoh, edisi 11 Februari 2005, *Gaung NTB* memuat Nota Pengantar Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan Bupati Bima. Tulisan yang menghabiskan ruang satu halaman ini memperlihatkan peningkatan kinerja pemerintah Kabupaten Bima periode 2000-2005 dalam bidang sumber daya alam, keamanan dan ketertiban, pendapatan asli daerah, ketahanan sosial budaya, serta sumber daya manusia.

Dari daerah Dompu, *Gaung NTB* menurunkan berita pemberhentian dua pejabat Dompu karena diduga melakukan tindak pidana korupsi di Dinas Kehutanan dan Dinas Persenibud Kabupaten Dompu. Pemecatan dua PNS dari jabatan struktural ini ditandatangai Bupati Dompu, meski belum ada vonis bersalah atau tidak dari pengadilan terhadap kasus korupsi tersebut.

Tak hanya orang-orang yang memiliki jabatan tinggi yang menjadi berita. Aspirasi warga pun turut dimuat. Misalnya berita permintaan 29 warga *Hijrah* II ke pemerintah Kabupaten Sumbawa agar mereka dipindahkan ke Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) di Kecamatan Lunyuk. Alasannya lahan di *Hijrah* II sudah tidak memungkinkan perluasan lahan, dan semakin bertambahnya penduduk di daerah tersebut.

Bukan cuma itu, di halaman berbeda, reporter dari Jereweh, Kabupaten Sumbawa Barat, menyampaikan tuntutan petani di Lang Lempeh yang terancam kekeringan. Para petani yang mengelola 600 hektar lahan pertanian ini meminta kepada pemerintah Sumbawa Barat ataupun perusahaan tambang PT Newmont Nusa Tenggara untuk meminjamkan mesin penyedot air.

Nusa Tenggara Barat adalah salah satu propinsi pemasok terbesar Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke negara-negara Asia dan Timur Tengah. *Gaung NTB* memperhatikan betul nasib para tenaga kerja ini. Kabar-kabar tentang TKI menjadi perhatian utama.

Digitized by Google

kebijakan pemerintah, kasus penyiksaan TKI, dan tindakan perusahaan tenaga kerja kerap muncul di halaman-halaman harian beralamat di Jalan Hassanudin 81 Sumbawa ini.

Di halaman 7, harian ini memuat niat baik Dinas Tenaga Kerja NTB untuk memberikan pelayanan satu atap bagi TKI asal NTB yang dipulangkan ke Indonesia, mendapat amnesti, serta berminat kembali bekerja di Malaysia. Di halaman 8 dimuat pernyataan Wakil Presiden Jusuf Kalla yang menegaskan bahwa pemerintah Indonesia tak pernah meminta hukuman TKI ilegal di Malaysia diperpanjang, melainkan menuntut pemberlakuan hukum yang adil bagi TKI dan majikannya.

Gaung NTB diberi bandrol Rp 1.500,- per eksemplar, sedangkan harga langganan sebesar Rp 35.000,- per bulan. Saban hari terbit 12 halaman. Dalam boks redaksi tercantum susunan pengelola, posisi penasehat dipegang oleh K.H. Zain A. Rasyid, pemimpin redaksi sekaligus penanggung jawab dipegang Ridha Rz. Di posisi redaktur pelaksana tercantum nama Dani Prawira dan Abu Sufyan Muchtar. Jurnalis dan reporternya tersebar di wilayah Sumbawa, Sumbawa Barat, Mataram, Lombok Barat, Lombok Timur, Dompu, dan Bima.

Suratkabar satu ini memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk menjadi pewarta. Tentu saja, dengan persyaratan memang berminat menjadi jurnalis, memiliki komitmen, dan sekaligus integritas. Ijazah perguruan tinggi tak menjadi prioritas utama. Yang diunggulkan adalah minat pada jurnalisme dan kebenaran. Ada jurnalis yang memulai kariernya dari loper, ada pula yang berlatar belakang senang menulis, ada pula yang sudah memiliki rekam-jejak panjang sebagai jurnalis.

Jurnalis-jurnalis muda yang memulai dari rantai karir paling bawah belajar menulis berita dari nol, *learning by doing*. Mereka belajar jurnalisme langsung di lapangan, dengan panduan dari jurnalis senior.

Tujuh tahun sudah *Gaung NTB* hadir di hadapan masyarakat pulau Lombok dan Sumbawa. Tantangan demi tantangan dihadapi satu per satu.

Masalah oplah, pelanggan, minat baca, iklan, hak jawab narasumber, dan lainnya diselesaikan dengan cara "gaung". Tak beda seperti pers daerah lainnya. Komitmen pada semboyan "Jangan Gentar Berkata Benar"-lah yang memberikan semangat untuk terus terbit hingga hari ini. **(Arahman Ali)**

Digitized by Google

LAMPU MERAH

Dari Judul Ketahuan Isi

Sebut saja namanya *Lampu Merah* (ini bukan nama samaran). Alamat tepat kantor, Gedung Graha Pena Lt 8-9 Jalan Kebayoran Lama nomor 12 Jakarta Selatan. Dengan *Rakyat Merdeka*, koran ini masih satu gedung tapi beda lantai loh. Usianya, kini, kurang lebih 6 tahun, didirikan pada 23 Nopember 2001. Redaktur Eksekutif pada 2007 ini Tole Sutrisno. Penerbitnya, sebut saja, PT Cahaya Rakyat Merdeka. Sedangkan percetakan, seperti biasa, PT Wahana Semesta Intermedia dengan Komisaris H Margiono. Jika ditanya SIUPP, *Lampu Merah* punya SIUPP Nomor: 0267/1.824.51.

Selama ini, *Lampu Merah* dikenal sebagai harian kriminal yang dari judul berita bisa diketahui keseluruhan isinya. Pembaca hanya perlu mengetahui nama pelaku, nama korban, kapan, dan di mana peristiwa itu terjadi. Kalau tak percaya, simak saja kepala berita *Lampu Merah* 7 Juni 2007 ini: "Tukang Asongan Ngajak Anak SMP Nonton Dangdut/ Pulangnya, Si Anak Diseret ke Kebon Singkong/Disuruh Nyopot CD/Disuruh Telentang/Disuruh Ah...Uh.../Ampe Anunya Robek". Atau juga, misal, pada edisi 20 Maret 2004: "Tidur di Kolong Jembatan/Lima Hari Nggak Bangun/Tak Tahunya Sudah Mati".

Bahasa-bahasa *Lampu Merah* adalah bahasa vulgar, terkadang sarkas, menggelikan, tapi sangat komunikatif. Dengan mengambil bahasa-bahasa lisan dan teramat bernas serta di luar pakem tata baku bahasa Indonesia yang baik dan benar ini maka bisa diketahui siapa pembaca *Lampu Merah*. Sebagaimana namanya, *Lampu Merah*, yang identik dengan jalan dan jeda sesaat, koran ini menjadi bacaan sopir angkot, sopir bajaj, dan profesi sejenis di Jakarta sekitarnya. Pembaca *Lampu Merah* adalah masyarakat yang dalam stratifikasi sosial ekonomi Indonesia menempati kelas kedua dan

Digitized by Google

LAMPU MERAH ADALAH SEBUAH GENRE BARU UNTUK MODEL KORAN URBAN. KARENA MENAWARKAN POLA PENULISAN YANG RINGKAS DAN BAHKAN BERITA SELESAI PADA JUDUL, "KORAN KUNING" INI MAMPU MENYIHIR MASYARAKAT IBUKOTA KALANGAN BAWAH.

ketiga, bagian dari masyarakat urban di Jakarta dan daerah-daerah sekitarnya.

Dengan latar belakang pendidikan, sosial, dan kebudayaan mereka, pembaca golongan kelas kedua dan ketiga ini lebih suka disodori berita dan artikel ringan. Mereka ogah membebani hidup mereka dengan berita politik dan analisis ekonomi yang justru akan kian memeningkan kepala. *Lampu Merah* mendapat hati pembacanya karena mereka tak begitu mengganggap penting kaidah-kaidah jurnalistik sebagaimana para pemerhati, pekerja, dan pengamat pers. Pembaca harian ini perlu dipahami, bahwa mereka hanya ingin berhenti sejenak untuk melupakan kepenatan kota dengan pelbagai persoalan di dalamnya.

Pangsa pasar inilah yang dibidik manajemen *Lampu Merah*. Hasilnya terbukti. Menurut pengakuan *Lampu Merah* berdasarkan hasil survei yang dilakukan *Nielsen Media Research* 2003, *Lampu Merah* merupakan koran terbesar ketiga di Jakarta. Berdasar Nielsen Research 2003 lagi, *Lampu Merah* dibaca lebih dari 1.406.000 pembaca setiap harinya. Masih menurut pengakuan *Lampu Merah*, koran ini merupakan koran yang paling *trendy* untuk pembaca. Masih menurut penelitian *Nielsen Research*, pada 2006 *Lampu Merah* nangkring di peringkat 5 nasional untuk jumlah pembaca terbanyak.

Prestasi ini menunjukkan kemampuan manajerial *Lampu Merah* di tengah persaingan media sejenis dan tayangan-tayangan kriminal di pelbagai stasiun televisi. Tiap hari tayangan-tayangan kriminal yang lebih cepat dan akurat bisa disajikan pelbagai stasiun televisi baik lokal maupun nasional. Walaupun demikian, *Lampu Merah* tetap bisa menggaet para pemasang iklan. Iklan-iklan paranormal, dukun pijat, dan layanan "telephon romantis" merupakan langganan harian ini. Tentu saja salah satu resep *Lampu Merah* bisa meraup iklan adalah prestasi mereka seperti yang ditunjukkan hasil survei yang dilakukan Nielsen Research.

Di samping itu, tata letak *Lampu Merah* yang berbeda dengan harian-harian sejenis memelet mata pembaca. Jika

Digitized by Google

mau menyebut contoh, maka bisa dilihat di halaman muka harian ini. Tak sepenuhnya halaman muka dijejali dengan judul berita yang pendek-pendek sebagaimana dilakukan koran sejenis yang laris di Jakarta. Halaman muka *Lampu Merah* paling dipenuhi sekitar lima sampai tujuh buah berita. Dengan bermodal beberapa buah berita utama, *lay outer*-nya bisa memadukan antara ukuran huruf dan ilustrasi foto sehingga tak terkesan ruwet di mata pembaca.

Salah satu strategi lain yakni dengan mempromosikan berita esok pagi dengan bombastis hingga merangsang rasa penasaran pembaca. Berita menarik hasil reportase wartawan mereka disimpan dan dijadikan alat untuk menggenjot oplah. Dengan memanfaatkan rasa penasaran pembaca inilah oplah berhasil digenjot. Terkadang memang berita itu menghebohkan, tetapi kerap kali juga membuat pembaca kecele.

Sepak terjang dan prestasi dari harian yang baru berusia enam tahun ini menunjukan fenomena masyarakat urban. Bahwa dalam masyarakat urban, dengan pelbagai latar belakangnya ada niatan membaca realitas kehidupan berupa berita kriminal, selebritas, olahraga, dan seks yang menurut *Lampu Merah* disebut sebagai "taintment", sebagaimana ditunjukan dalam rubrik-rubrik harian ini, nyambung "tainment", *sportainment*, *newstainment*, atau *sextainment*. Bagi *Lampu Merah*, semuanya bisa jadi hiburan. Hasilnya bisa diketahui: laris *coy*!!! **(Agung Dwi Hartanto)**

Digitized by Google

TRANS TV

Ini tentang Televisi dan Bakso

Program "Investigasi" yang digarap *Trans TV* itu ingin menelisik dan menayangkan pemakaian formalin pada pembuatan bakso. Bukan hanya itu, dari penelisikan atas formalin itu fakta baru muncul: ada rekaman tukang bakso yang mengganti daging sapi sebagai bahan baku baksonya dengan daging tikus. Gambar-gambar rekonstruksi yang ditayangkan itu begitu detail disertai wawancara pelaku yang bisa merangsang saraf pemirsa untuk menjauhi bakso dari meja santap.

Akibat dari liputan investigasi ini fatal. Tukang bakso melakukan demonstrasi, bahkan koresponden dan kantor *Trans TV* menjadi sasaran para demostran karena masyarakat enggan mengonsumsi bakso lagi.

Pemakaian bakso berformalin memang kerap ditemui di pelbagai tempat. Bahkan Dinas Kesehatan menemukan kandungan formalin pada beberapa produsen bakso. Berminggu-minggu lamanya demo tukang bakso tak berhenti dan mulai merebak di pelbagai daerah seperti Tasikmalaya, Sumedang, Bandung, Medan, dan daerah lainnya. Pungkas cerita, *Trans TV* kemudian ikut mengampanyekan program "makan bakso" di beberapa daerah dengan harapan penghentian pemakaian formalin pada pembuatan bakso. Begitulah *Trans TV* masuk ke ruang tonton keluarga Indonesia dengan berusaha mengungkap realitas.

Trans TV atau Televisi Transformasi Indonesia adalah televisi swasta Indonesia yang dimiliki konglomerat Chairul Tanjung dengan grup Para-nya.

Diceritakan Chairul Tanjung, saat memulai bisnisnya di tahun 1990-an ia berangan-angan mendirikan sebuah stasiun televisi. Ide untuk terjun dalam dunia penyiaran itu kemudian disampaikan kepada Ishadi SK yang waktu itu menjabat sebagai direktur *TVRI*. Pucuk dicinta ulum pun tertolak. Ishadi menampik ajakan Chairul karena kondisi yang tak memungkinkan untuk memperoleh izin siar.

Digitized by Google

TRANS TV ADALAH STASIUN TELEVISI YANG HADIR BELAKANGAN DENGAN KARAKTER PEKERJA KERAS. BAYANGKAN SAJA, WARTAWANNYA ADALAH TENAGA-TENAGA MUDA KREATIF DAN KONDISI ITU TERUS DIPERTAHANKAN SEBAGAI SEBUAH SIKAP: "KREATIF BERKUALITAS". KEHADIRANNYA MENGGENAPI BAGAIMANA BERITA-BERITA DITURUNKAN MELALUI POLA INVESTIGASI YANG MEMUNGKINKAN MEREKA BEBERAPA KALI TERKENA SANDUNGAN BERUPA PROTES DAN PENOLAKAN DARI MASYARAKAT.

Pada 1992, Ishadi SK atas permintaan Harmoko diberhentikan dari jabatan direktur *TVRI*. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada 1998 Ishadi SK diserahi tugas menjadi direktur Radio dan Televisi, namun beberapa bulan kemudian, tepatnya Oktober, Ishadi SK memutuskan untuk berhenti.

Dari sinilah kemudian Ishadi bersama Chairul Tanjung mendirikan sebuah stasiun swasta dengan nama "Trans TV". *Trans TV* kependekan dari kata "tranformasi" yang dimaknai dengan "peralihan menjadi yang terdepan".

Adapun logo *Trans TV* dipilih berbentuk berlian yang menandakan keindahan dan keabadian. Kilauannya mereflesikan kehidupan dan adat istiadat dari pelbagai pelosok daerah di Indonesia sebagai simbol pantulan kehidupan serta budaya masyarakat Indonesia. Huruf dari jenis serif yang mencerminkan karakter abadi, klasik, namun akrab dan mudah dikenali.

Menempati kantor pusat di Jalan Kapten Pierre Tendean, Jakarta Selatan, *Trans TV* mengadakan siaran kali pertama pada 15 Desember 2001. Masa percobaan selama enam bulan pertama, *Trans TV* mengudara dengan nama *Trans Cun In*. Saat itu, nyaris seharian *Trans TV* memanjakan pemirsa dengan film-film utama mancanegara lewat tayangan "Box Office".

Hampir satu tahun mengudara, tepatnya September 2002, *Trans TV* tercatat mencapai perkembangan yang signifikan bahkan secara rating mampu mengalahkan stasiun *TPI* yang *moncer* lebih dulu. Pada 2006 untuk kelas A dan B *Trans TV* telah menduduki peringkat pertama.

Dengan motto "Milik Kita Bersama", konsep tayang stasiun ini tak banyak berbeda dengan stasiun swasta lainnya dengan menayangkan program berita, drama seri, film, *variety show*, kuis, dan program anak-anak. Program-program yang ditawarkan 90% merupakan *in house* program, seperti "Extravaganza". "Ceriwis", "Reportase", "Bolang", "Digoda", dan lainnya.

Digitized by Google

Program-program yang ditawarkan *Trans TV* terbukti mampu menyedot perhatian pemirsa seperti "Reportase Sore" dan "Reportase Malam" dengan mengemas program berita yang menyajikan banyak varian hingga program ini memperoleh *market share* tertinggi untuk berita sore dan malam. Beberapa program lainnya berupaya digarap untuk mengangkat karakter kebangsaan dan kedaerahan seperti tercermin dari program "Patriot", "Jelajah", "Sisi Lain", "Wisata Kuliner", dan "Jika Aku Menjadi".

Dengan merekrut pekerja-pekerja muda, *Trans TV* berusaha mengemas dan membuat acara semenarik mungkin dengan konsep "kreatif berkualitas". Namun pada tahun 2005, *Trans TV* harus rela kehilangan 2000 karyawannya, dan rekruitmen pun dibuka kembali.

Di tahun 2006, stasiun televisi *TV 7* yang dikemudikan Kompas Grup nyaris bangkrut. Sahamnya lalu dijual sebesar 49% yang kemudian diambil alih *Para Group* milik Chairul Tanjung. Atas kepemilikan saham tersebut, *Trans TV* diberi beban untuk mengolah *TV 7* yang kemudian berganti nama menjadi *Trans 7*.

Selama tiga tahun terakhir *Trans 7* di bawah pengelolaan *PT Trans Corpora* yang semula mengalami kerugian telah mencapai keuntungan yang menggembirakan. Di bawah pengelolaan *Trans TV* inilah kemudian *TV 7* menelurkan sebuah program hiburan alternatif untuk seluruh kalangan, yakni "Empat Mata" yang menghadirkan Tukul Arwana sebagai maskotnya.

PT Trans Corpora sebelumnya bernama PT Para Inti Investindo yang merupakan unit usaha Para Group di bidang media, *lifestyle*, dan *entertainment*. Pada awalnya, *Trans Corp* didirikan sebagai penghubung antara stasiun televisi *Trans TV* dengan stasiun televisi yang baru saja diambil alih, yaitu *TV 7* milik Kelompok Kompas Gramedia(KKG).

Segmentasi pemirsapun diperjelas. *Trans 7* menyasar untuk kalangan *male*, sedangkan *Trans TV* untuk kalangan *female*. Walaupun pada kenyataannya segmentasi pemirsa dua stasiun televisi ini kabur. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

KORAN TEMPO

Pelopor Trend Baru Koran Kompak

Ingin kembali mengulang kesuksesan mengasuh sebuah harian, majalah *Tempo* melahirkan harian lain yang diberi nama *Koran Tempo*. Koran ini kali pertama terbit pada pada 1 April 2002 dan membanggakan diri sebagai "Koran progresif bagi mereka yang bukan konservatif".

Suatu kali, sejumlah wartawan muda seperti Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Bur Rasuanto, Chistianto Wibisono, Yusril Djalinus, dan Putu Wijaya berkumpul untuk mendirikan sebuah berita mingguan. Hasilnya, mereka memutuskan menerbitkan sebuah majalah berita yang berkenaan dengan "berita-berita yang dikupas secara mendalam". Rapat juga memutuskan mingguan ini diberi nama *Tempo*. Maka, dari kantor di Blok Gedung di Jalan Senen Raya 83, Jakarta tanggal 6 Maret 1971, terbitlah majalah migguan ini.

Perjalanan majalah *Tempo* boleh dibilang sukses dengan berita-berita yang lugas hingga mampu merebut pembacanya sendiri. Namun, pemerintah gerah dengan berita-beritanya yang sangat sensitif. Alhasil, pada 1982 *Tempo* harus terkena bredel selama 2 bulan (edisi 13 Maret 1982). Pembredelan ini disinyalir lantaran *Tempo* memuat artikel yang mengindikasikan kecurangan Pemilu 1981. Pembredelan terulang lagi pada tahun 1994 (edisi 11 Juni 1994) ketika *Tempo* menurunkan artikel pembelian kapal perang bekas Jerman Timur oleh Pemerintah.

Pascapembredelan, majalah *Tempo* berupaya terbit kembali, tetapi izin tak jua kunjung turun. Untuk tetap mengibarkan bendera *Tempo*, diluncurkanlah *Tempo Interaktif* pada 6 Maret 1996. *Tempo Interaktif* merupakan salah satu situs perintis pemberitaan media ala dunia maya. Situs berita ini kemudian segera diakui para aktivis prodemokrasi saat itu sebagai media alternatif yang terpercaya. Dan

Digitized by Google

akhirnya, ketika rezim telah berganti, *Tempo* bisa kembali terbit dengan format baru pada 6 Oktober 1998.

Kesempatan baru pun diciptakan. *Tempo* melakukan perluasan pangsa pembaca dengan melahirkan *Tempo English Edition* yang terbit perdana pada 12 September 2000. Pada 1982 majalah *Tempo* juga pernah mengambil alih sebuah suratkabar harian yang tengah mengalami kemunduran, yaitu *Jawa Pos*, yang sebelumnya kepunyaan The Chung Sen. *Jawa Pos* pun terus berkembang dan mengalami kemajuan pesat melampaui pengasuhnya.

Ingin kembali mengulang kesuksesan mengasuh sebuah harian, majalah *Tempo* melahirkan harian lain yang diberi nama *Koran Tempo*. Koran ini kali pertama terbit pada 1 April 2002 dan berkantor di Ruko Kebayoran *Centre* Blok A11-15 Jalan Kebayoran Baru, Mayestik. *Koran Tempo* membanggakan diri sebagai "Koran progresif bagi mereka yang bukan konservatif".

Diterbitkan PT Tempo Inti Media, *Koran Tempo* terbit dengan tujuh kolom dan menampilkan berita dan opini yang menjadi kebutuhan masyarakat. Sekira 2004, *Koran Tempo* dinobatkan sebagai harian paling berimbang oleh Dewan Pers.

Ketika genap berusia 3 tahun, yakni pada 2 April 2005, editorial *Koran Tempo* mengumumkan suksesi. Toriq Hadad, redaktur eksekutif majalah *Tempo*, naik menjadi Pemimpin Redaksi menggantikan Bambang Harymurti.

Pada 9 Mei 2005, dalam rangka meningkatkan intensitas kompetisi, *Koran Tempo* melakukan inovasi dengan mengubah formatnya menjadi format kompak (*compact format*). Koran ini tampil lebih ramping dan padat. Ukurannya yang semula tergolong besar (*broadsheet*), berubah menjadi format kecil, 35x55 cm, dengan tebal 48 halaman. Penyajian yang ringkas ini merupakan respon *Koran Tempo* terhadap kehidupan modern kota besar yang berjalan dinamis, cepat, dan tak memberi kata jeda untuk bernapas lama-lama, hingga tak banyak waktu untuk membaca berita.

Pembaca yang tengah sibuk berkubang dalam kerja dengan waktu baca yang kian sempit diharapkan dengan mudah mengakses informasi lewat *Koran Tempo*. Dengan format kecil, *Koran Tempo* lebih "handy", mudah dibawa dan dibaca di mana saja.

gitized by Google

Selain itu, berita yang disuguhkan menjadi lebih fokus (*less is more*), tak berpanjang-panjang, apalagi sampai bersambung ke halaman lain. Harapannya, format kompak dapat meningkatkan kualitas keterbacaan. Maka, halaman muka format baru *Koran Tempo* hanya memuat satu berita dan tiap edisinya dibagi menjadi tiga gepok—berita utama, olahraga, dan gaya hidup.

Kala itu, Mei 2005, trend pergantian format kompak memang tengah melanda pers dunia. Sebut saja koran ekonomi *The Asian Wall Street Journal* dan *The Wall Street Journal Europe*, yang bergegas berubah ke format kompak. Format kompak sebelumnya telah diadopsi oleh sejumlah koran Eropa, di antaranya *The Times* dan *The Independent* yang terbit di London, *Gazet* (Jerman), *Information* (Denmark), *Danges Nyheter* (Swedia), dan *De Standaard* (Belgia). Di beberapa negara, koran ukuran kompak dipilih untuk memikat pembaca muda, yang mobilitasnya tinggi, fokus terhadap perhatian tertentu, informal, dan progresif. Selain itu, koran kompak memang lebih menghemat dalam biaya produksi.

Dengan berjalannya waktu, ketika S. Malela Mahargasarie duduk sebagai Pemimpin Redaksi, *Koran Tempo* memunculkan kebaruan dengan meluncurkan blog, yaitu h*ttp:// blog. tempointeraktif.com*. *Blog* ini merupakan *blog* pertama di Indonesia yang diluncurkan oleh sebuah institusi media cetak. Menurut yang empunya, *blog* ini menjadi "sarana lain dalam memandang diri sendiri", berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan berperan menjembatani awak redaksi dengan para pembaca.

Setiap harinya, *Koran Tempo* terbit 120.000 eksemplar. Jakarta dan Bandung adalah daerah distribusi utama. Distribusi *Koran Tempo* di Jakarta tercatat 69,48%, Botabek 9,24%, Bandung 11,24%, Medan 3,61%, Semarang 3,21%, Surabaya 1,20%, Makasar 1,20%, dan Denpasar 0,30%.

Kini, dengan senarai beritanya, *Koran Tempo* dengan *tagline* "Koran Tempo, Ringkas-Cergas", telah menjadi *trendsetter* koran kompak di Tanahair. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

ATVLI

Dari Aceh Sampai Papua Berjajar Layar Kaca

Lahirnya televisi lokal di Indonesia bukan hanya menjadi penanda bagaimana penetrasi media televisi di medan komunikasi masyarakat, tapi juga momentum bagaimana masyarakat Nusantara mengekspresikan keragaman diri setelah puluhan tahun hidup dalam monotoni tontonan.

Tanah dewata menjadi saksi bersatunya televisi-televisi lokal dalam Deklarasi Bali tentang pendirian *Asosiasi TV Lokal Indonesia (ATVLI)*. Pada 26 Juli 2002, sumpah persatuan diucapkan beberapa tokoh pengemuka televisi lokal di Indonesia, antara lain: Satria Naradha (*Bali TV*), Mafirion (*Riau TV*), Imawan Mashuri (*JTV*), Sukardi Wibisono (*Lombok TV*), Arief Afandi (*The Jawa Pos Institute of Pro Otonomi*), Hinca Pandjaitan (*Indonesia Media Law & Policy Centre*), serta David Siregar (*Deli TV*) dan David S. (*Papua TV*). Berikut bunyi kaul bersatu itu:

"Atas dasar semangat, keinginan bersama yang luhur, keyakinan yang kuat... serta kerinduan untuk memenuhi hak asasi manusia setiap orang Indonesia yang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala saluran yang tersedia... dengan ini MENDEKLARASIKAN berdirinya ASOSIASI TV LOKAL INDONESIA sebagai wadah berkumpulnya stasiun-stasiun televisi lokal di Indonesia guna memperjuangkan kepentingan para anggotanya dan kepentingan masyarakat lokal untuk mendapatkan informasi serta kepentingan seluruh elemen bangsa sebagai bagian yang utuh dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia."

Gagasan pendirian *ATVLI* sendiri disemangati Deklarasi Universitas Airlangga Surabaya tentang Forum TV Lokal Indonesia pada 18 Juni 2002. "Media merupakan salah satu pilar kekuatan republik ini. Dan televisi lokal pun menjadi salah satu unsur penegak pilar tersebut," tegas para penggiat *ATVLI*.

Digitized by Google

KENDATI BELUM SEMUA TELEVISI LOKAL TERGABUNG DALAM *ATVLI*, NAMUN SETIDAKNYA PENCERAHAN AKAN KEBUTUHAN KOMUNIKASI DAN INFORMASI SUDAH MULAI MEMBIBIT DI BANYAK DAERAH.

Hingga 2007, stasiun TV swasta lokal yang tergabung dalam *ATVLI* telah mencapai 26 anggota, yang berada dari ujung barat hingga pucuk timur Indonesia. Kendati belum semua televisi lokal tergabung dalam *ATVLI*, namun setidaknya pencerahan akan kebutuhan komunikasi dan informasi sudah mulai membibit di banyak daerah.

Dari barat Indonesia, *Aceh TV* menyajikan program informasi dan budaya Nanggroe Aceh Darussalam. Di bawah panji PT Aceh Media Televisi Indonesia, *Aceh TV* berkomitmen mendukung program pemerintah serta menghidupkan seni dan budaya Aceh. Sementara itu, *Deli TV* yang diluncurkan pada 18 Desember 2005, merupakan televisi lokal pertama di Sumatera Utara. Memiliki stasiun pemancar di Sibolangit, layar kaca orang Medan ini hadir dengan berisi program-program lokal. Hebatnya lagi, hanya dalam 2 tahun, *Deli TV* di bawah pimpinan Fauzi Rangkuti, mampu eksis dengan didukung hampir 70% iklan lokal.

Beberapa pekan setelah resmi diluncurkan pada 17 Januari 2003, *Batam TV* yang menjadi bagian dari Grup *Jawa Pos* terancam mati muda lantaran dianggap telah melanggar frekuensi perbatasan antara Indonesia, Singapura, dan Malaysia. Letak Batam yang berdekatan dengan negeri tetangga membuat kawasan ini menjadi area pergaulan internasional.

Bertempat di Istora Senayan Jakarta, tertanggal 16 Maret 2005, meluncurlah *JakTV* yang sejatinya sudah berdiri sejak 28 Oktober 2004. Program *JakTV*, yang sahamnya dimiliki *Mahaka Group* dan *Electronic City*, didominasi hiburan serta program berita secukupnya. Erick Thohir selaku Direktur Utama *JakTV* mengatakan, televisi sudah menjadi kebutuhan utama masyarakat kosmopolitan yang sibuk dan serbacepat. Dengan jargon "My City, My TV", *JakTV* menyajikan pelbagai informasi dan hiburan sesuai dengan karakteristik dan gaya hidup metropolitan.

Beringsut ke tanah Sunda, tontonlah *Sampurasun Bandung TV* yang menabalkan diri sebagai televisi lokal pemula di Jawa Barat. Mengusung semboyan "Jati Diri Pasundan",

Digitized by Google

stasiun televisi yang mengudara sejak 3 Januari 2005 ini memusatkan program acaranya pada upaya pencerahan masyarakat dalam segala aspek kehidupan dengan pondasi seni budaya.

Jogja TV dengan slogan "Tradisi Tiada Henti" menyiarkan informasi aktual seputar Jogjakarta, juga wujud kreasi terhadap seni dan budaya. Sementara *RBTV* yang dinaungi PT Reksa Birama Media bersemboyan "Asli Jogja", yang berarti selalu menyajikan program-program dengan nilai-nilai asli Yogya: ramah, sopan, humoris, cerdas. Di Solo, *Terang Abadi Televisi* (*TATV*) yang mengudara sejak 2004 memiliki program daerah yang kuat, semisal berita bahasa daerah yang menjadi favorit pemirsa. Jangkauan siarannya luas, meliputi Jogjakarta, Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo, Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Kutoarjo, Kebumen, Surakarta, Klaten, Boyolali, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Mantingan, hingga Ngawi.

Jawa Televisi (*JTV*) di bawah PT *Jawapos* Media Televisi adalah televisi swasta regional pertama di Indonesia seiring dengan Peraturan Pemerintah tentang Pelaksanaan Otonomi Daerah 1 Januari 2001. Berpusat di Surabaya, *JTV* digawangi Dahlan Iskan selaku Komisaris Utama dan Imawan Mashuri sebagai Direktur Utama. Jargonnya unik: "Lokal, Nakal dan Massal". Sikap JTV adalah independen, objektif, jujur, dan mampu berpartisipasi dalam usaha pemberdayaan masyarakat di Jawa Timur. Yang menjadi ciri khas, beberapa acara disajikan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya.

Awal 2003, pemerintah pusat meminta Gubernur Bali mencabut izin sementara siaran *Bali TV* karena telah menggunakan frekuensi 39 UHF yang diperuntukkan bagi *Metro TV*. Namun, Dewa Made Beratha, sang gubernur, menolak. Alasannya, *Bali TV* sudah diterima masyarakat dan sangat berperan dalam pelestarian budaya Bali. Pusat mengalah, dan berupaya mencari solusi lain untuk menyelesaikan perkara itu. *Bali TV* mulai bersinar sejak 26 Mei 2002. Satria Naradha, Direktur Utama *Bali TV*, mengharapkan *Bali TV* dapat berfungsi sebagai media pencerahan menuju kehidupan yang harmonis: *moksartham jagaditha*. Dengan motto "Matahari dari Bali", *Bali TV* bersiaran dalam bahasa Bali, termasuk nyanyian bahasa Bali, acara-acara yang bernuansa Hindu, serta ritual adat.

Digitized by Google

Dari Palangkaraya, *Borneo TV* hadir didukung *Indonesia Network Information* pimpinan Taufik Rahzen, yang juga menyokong keberadaan beberapa televisi lokal di beberapa daerah lain, termasuk *Bangka TV*. Sementara itu, pada 1 Agustus 2003, *Tarakan TV* mulai mengudara dan menjadi satu-satunya media dengan segmen segala kelas masyarakat Kalimantan Timur.

Dengan hanya bersiaran selama 5 jam setiap harinya, *Bunaken TV* hadir di Manado, Sulawesi Utara, sejak Desember 2002, dengan acara total bermuatan lokal. Sayang, umumnya tak panjang. Pada Juni 2004 *Bunaken TV* bubar karena konflik internal. Dari Celebes bagian tenggara, *Kendari TV* yang dimiliki Yayasan Cinta Alam menjadi televisi lokal satu-satunya di Sulawesi Tenggara. Lebih dari setengah program acara diproduksi sendiri oleh *Kendari TV* yang diresmikan Gubernur Sulawesi Tenggara pada 17 April 2003.

Akhirnya, sebagai pamungkas, siaran televisi lokal juga menembus tanah Papua dan Irian Jaya Barat. Pada 20 Mei 2007, *Metro Papua TV* diluncurkan, ditandai dengan *teleconference* antara Gubernur Papua Barnabas Suebu dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Pemimpin *Media Group*, Surya Paloh, turut hadir dalam acara itu, di mana *Metro TV* bertindak sebagai konsultan dan operator. "Saya perlu sampaikan rasa hormat setinggi-tingginya kepada Gubernur dan rakyat Papua yang memiliki visi ke depan untuk menghadirkan sarana komunikasi lewat televisi," ucap Paloh dalam sambutannya. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

PULSA

Lembar Ragam Telepon Genggam

Komunikasi senantiasa berkembang sebagai salah satu kebutuhan utama dalam setiap fase peradaban manusia. Tradisi lisan adalah sarana paling ideal dan populer sebelum orang menemukan kecanggihan teknologi informasi. Seiring arus perkembangan zaman—jarak dan waktu menjadi kendala dalam berkomunikasi—maka muncullah surat dan telegram. Orang bisa mendapatkan informasi dari seberang lautan melalui media berwujud tulisan meski untuk itu orang mesti menunggu. Media massa pun memanfaatkan jasa telegram untuk memperoleh ransum berita dari luar daerah, bahkan dari mancanegara.

Baru di akhir dekade kedua abad ke 20, kuasa teknologi informasi bernama telepon mulai merasuk ke Indonesia. Pada 7 Januari 1929, Nyonya de Graeff—istri Gubernur Jenderal Hindia Belanda de Graeff—menggunakan saluran telepon dari Batavia untuk mengucapkan selamat ulangtahun kepada Ratu Emma di Kerajaan Belanda. Selanjutnya, giliran radio yang berperan sentral dalam mengomunikasikan Proklamasi Kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945 ke seluruh penjuru Nusantara. Menjelang tumbangnya Orde Lama, televisi mengambil-alih kendali media informasi dengan tingkatan kecanggihan yang lebih mumpuni berupa audio-visual. Jatuhnya Orde Baru pun diwarnai kesempurnaan teknologi dengan mulai maraknya internet yang memungkinkan orang bisa mengakses informasi dari seluruh dunia dengan cepat, seketika, bahkan tak terbatas.

Ruang dan waktu kian tiada arti dengan hadirnya satu benda mungil yang merupakan hasil kawin silang dari tradisi oral, tulisan, audio, dan bahkan visual. Barang ajaib itu bernama telepon genggam (*handphone*) atau telepon seluler. Seiring membuminya telepon yang bisa dibawa ke mana-mana itu, juga perkembangan teknologinya yang kian komplit, mulai juga bermunculan media-media cetak yang mengupas kebutuhan serta segala tentang seluler. Salahsatunya adalah tabloid *Pulsa*.

Terbit perdana pada April 2003, tabloid yang mengangkat jargon "Beli Pulsa Baru Bicara" itu

Digitized by Google

TELEPON GENGGAM ADALAH PENANDA DARI SEBUAH REVOLUSI BERKOMUNIKASI MANUSIA. CEPAT, EFISIEN, DAN MURAH. HADIRNYA MAKHLUK KECIL YANG CERDAS INI MEMUNGKINKAN LAHIRNYA SEBUAH GENERASI BARU YANG HIDUP DENGAN BASIS DIGITAL. INILAH MEDIUM KOMUNIKASI ANTARINDIVIDU TERSEKSI DAN PALING BANYAK DIMINATI. DAN TABLOID *PULSA* ADALAH PEREKAM BAGAIMANA PERSAINGAN DI JALUR INFORMASI INI BERGEGAS.

ikut meramaikan kancah bisnis media seluler yang mulai bejibun. Dan tabloid *Pulsa* adalah termasuk pionir di bidangnya. *Legiman* Misdiyono, pemimpin umum sekaligus redaktur senior tabloid *Pulsa*, mengatakan, untuk kategori tabloid seluler, medianya yang terbesar. Legiman mengklaim, tiras *Pulsa* mencapai 300 ribu/edisi dan lebih dari 90% di antaranya sukses terserap pasar.

Selain Legiman Misdiyono, di jajaran elite pengampu tabloid *Pulsa* tercantum nama Ibnu Pratomo selaku penasehat ahli, juga Deddy Tjahjadhy sebagai pemimpin perusahaan, serta didukung para pekerja lainnya. Media dwimingguan ini diterbitkan PT. Pulsa Indomedia Pratama dengan alamat redaksi di Jalan Raya Ragunan No. 27 Mangga Besar, Pasar Minggu, Jakarta 12540. Sedangkan alamat sirkulasi dan iklan terletak di Jalan Limo No. 36 Kebayoran Lama, Jakarta 12220.

Ada yang unik di tabloid *Pulsa*, yakni perihal nominal di tiap edisinya. Dari pertama kali beredar, harga yang dicantumkan adalah Rp 3.960,- dan dalam perkembangannya mengalami kenaikan menjadi Rp 4.950,-. Angka-angka yang tak pernah genap tersebut terhitung terjangkau untuk semua kalangan daripada media sejenis—kebanyakan berbentuk majalah—yang harganya bisa mencapai dua atau tiga kali lipatnya.

Apalagi pangsa pasar tabloid *Pulsa* adalah kalangan mahasiswa dan karyawan muda sehingga dengan terbit dua minggu sekali, para penggila telepon genggam dapat mengakses informasi aktual seputar seluler dengan murah lagi mudah.

Tabloid yang berperan sebagai "referensi spesifikasi dan harga handphone terpercaya" ini mengulas puspa-ragam dunia seluler. Di antaranya adalah mengenai pernak-pernik berita trend yang sedang berkembang, *ringtones*, ulasan aneka *handphone* dari pelbagai merk, harga *handphone* di pasaran beserta spesifikasi dan fitur-fiturnya. Dengan tebal 32 halaman dan dicetak dalam kertas HVS yang didominasi halaman berwarna, tabloid *Pulsa* memuat rubrikasi, antara lain "Gadget", "Preview", "Test", "Tips & Trik", "Clinic", "Game Aplikasi", "Voice", "Trend", serta mengulas gaya hidup serta kiat-kiat berkomunikasi.

Digitized by Google

Pulsa menjadi primadona dan digemari pembacanya karena menyajikan bahasa yang sederhana, tidak *njlimet*, bahkan ketika membahas tentang spesifikasi seluler sekalipun. Lewat rubrik "Test", para maniak seluler dapat mengetahui kelebihan serta kekurangan dari suatu jenis telepon genggam yang beredar di pasaran, sehingga pembaca dapat menimbang terlebih dulu sebelum membeli. Hebatnya, penilaian oleh tabloid *Pulsa* mengenai suatu barang tidak disertai promosi terselubung dari perusahaan telepon yang bersangkutan, serta dituliskan dengan gaya bahasa yang lugas, jujur, bahkan terkesan blak-blakan.

Rubrik "Tips dan Trik" juga menjadi andalan tabloid *Pulsa* untuk menjaring pembaca. Dengan membaca "Tips dan Trik", misalnya, pembaca bisa memodifikasi telepon genggamnya sesuai yang diinginkan dan bisa juga mengatasi kerusakan sederhana pada *handphone* tanpa harus mengeluarkan biaya perbaikan ekstra.

Sementara itu, pemilik tabloid *Pulsa*, Legiman Misdiyono, melihat semakin ketatnya kompetisi media-media yang menggarap hal-ihwal telepon genggam. Menurut hitungan Legiman, saat ini ada sekitar 21 media jenis ini yang kebanyakan di antaranya berupa majalah sedangkan sisanya berwujud tabloid termasuk *Pulsa* yang dipimpinnya. Legiman melanjutkan, hanya sebagian kecil dari media-media itu yang bisa dikatakan eksis, selebihnya berada dalam kondisi "antara hidup dan mati". Untuk bisa tetap bertahan dalam persaingan yang begitu ketat itu, media-media yang berpaham bisnis seluler mesti mampu menampilkan kelebihan serta ciri khas yang dapat menarik pembaca. Nah, tabloid *Pulsa* sudah cukup merintis dua hal penting tersebut.

Keunggulan *Pulsa* dalam hal ini adalah keseriusan tabloid ini dalam menguji suatu telepon genggam sebelum dimuat di medianya. Bahkan, pihak tabloid *Pulsa* membeli sendiri fasilitas laboratorium yang dikhususkan untuk uji telepon genggam demi akurasi hasil pengujian. Legiman menjamin, semua rangkaian tes itu dilakukan murni independen oleh tim penguji tabloid *Pulsa*. Sementara mengenai ciri khas, tabloid *Pulsa* lebih mengarahkan pangsa pasarnya bagi mahasiswa dan pegawai yang baru saja lulus kuliah.

Dengan resep itu, tidaklah mengherankan tabloid *Pulsa* menjadi jawara di kelasnya. (Iswara N Raditya)

Digitized by Google

TOPSKOR

Mengolah Raga Sepanjang Kala

Suratkabar *TopSkor* bertaruh nasib dan berani menjajal maut. *TopSkor* ibarat David yang mencoba menantang dominasi Goliath—yang selama ini diperankan oleh sebuah tabloid olahraga raksasa dwimingguan—dalam ranah media olahraga di tanah air. Namun, *TopSkor* cukup tahu diri. Mustahil melawan kedigdayaan dengan perang secara terbuka, ia justru mengais peruntungan dengan jalan beradu taktik dan strategi. *TopSkor* sengaja memilih kala terbit harian dengan memantik keunggulan dalam hal aktualitas, bahkan melewati sang Goliath yang hanya mampu melayani pembacanya dua kali dalam sepekan. Jadilah, *TopSkor* menasbihkan diri sebagai harian olahraga pertama dan utama di Indonesia.

"Siaran langsung bola semakin sering. Jadi, penggemar bola jelas lebih suka berita yang *up to date*," kilah Entong Nursanto, Pemimpin Umum *TopSkor.* Satu lagi kejelian Entong, *TopSkor* berupaya memenuhi kebutuhan para penggila bola akan hasil pertandingan yang terkini. "Ada kebutuhan mereka untuk cepat tahu hasil pertandingan," ujar Entong Nursanto yang juga menjabat sebagai Direktur PT Trio Warna Gempita sebagai perusahaan penerbitan *TopSkor* yang beralamat di Jalan Pluit Kencana Raya No 64, Jakarta Utara.

Alasan Entong Nursanto terjun di dunia industri media olahraga karena menurutnya mayoritas penduduk Indonesia adalah penggemar berat olahraga, terutama sepakbola sebagai cabang krida yang paling populer, dan jumlah itu akan terus bertambah dari segala kalangan. Apalagi, lanjut Entong, hingga saat ini penggemar sepakbola di Indonesia masih dimanjakan dengan sajian siaran langsung sepakbola secara gratis *via* layarkaca. Tidak seperti di luarnegeri di mana bila orang ingin menonton siaran sepakbola secara *live* harus berlangganan lewat TV kabel, dan itu berarti harus membayar lebih.

Untuk membangun *TopSkor* agar menjadi media olahraga yang tak dianggap picisan, Entong Nursanto, yang sebelumnya adalah seorang pengusaha percetakan dan jasa fotokopi, tak mau main-main. Ia menggandeng Ronny Pangemanan yang

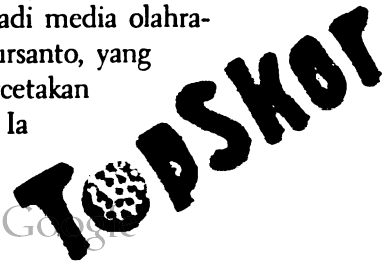

Digitized by Google

memang ahli dalam bidang ini. Dalam acara peluncuran perdana *TopSkor*, Ronny Pangemanan menyatakan alasan diterbitkannya *TopSkor* adalah karena di Indonesia belum pernah ada suratkabar harian yang khusus mengupas (hanya) ihwal olahraga. "Padahal masyarakat di Indonesia sangat gandrung dengan olahraga, apalagi sepakbola," lanjut Ronny Pangemanan yang didapuk untuk memimpin redaksi *TopSkor*.

Perpaduan antara keuletan Entong dan wawasan Ronny menghasilkan kekuatan yang mengejutkan. Kemunculan *TopSkor* langsung mendapat respons positif dari publik pecinta olahraga, khususnya dari kalangan penggemar sepakbola di seantero tanah air.

Pertama kali diluncurkan pada 6 Januari 2005, *TopSkor* hadir dengan tiras 53 ribu eksemplar. Kurang dari setahun, oplah *TopSkor* menanjak pesat, bertumbuh hingga 400%, yakni mencapai angka 150 ribu eksemplar (bandingkan dengan tabloid *Bola* yang kala itu bertiras 400 ribu eksemplar namun sudah terbit sejak 1984). Jalur distribusi *TopSkor* pun perlahan meluas, dari Jabodetabek, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, hingga ke Lampung.

Di keredaksian *TopSkor*, tercantum nama-nama yang tak asing lagi bagi pencinta bola di Indonesia. M Kusnaeni, M Yusuf Kurniawan, dan Kesit B Handoyo, para pakar yang wajahnya sering nongol di layar kaca sebagai komentator sepakbola, direkrut mendampingi Ronny Pangemanan di kursi elite keredaksian. Bersama Pemimpin Umum/Pemimpin Perusahaan, Entong Nursanto, serta Tondo Widodo selaku Wakil Pemimpin Perusahaan/SDM, para tokoh pemerhati olahraga nasional itu bersatu di jajaran Dewan Redaksi.

Untuk beriklan di *TopSkor* dikenakan tarif Rp 45.000/mm kolom untuk iklan berwarna, Rp 35.000/mm kolom untuk hitam putih, serta Rp. 25.000/baris untuk iklan baris dengan perincian minimum 3 baris (37 karakter/baris). Soal harga, *TopSkor* lebih terjangkau. Hanya dengan 2000 perak (untuk wilayah Jabodetabek) setiap edisinya—bahkan harga promosi cuma seribu rupiah—pembaca dimanjakan dengan informasi krida terkini, baik dari mancanegara maupun nasional.

Murah tak harus remeh. *TopSkor* adalah satu-satunya suratkabar olahraga di luar Italia yang mendapat lisensi *La Gazetta dello Sport*, salah satu harian olahraga paling berpengaruh di dunia. Di Italia, *La Gazetta* beroplah sekira sejuta eksemplar

Digitized by Google

tiap terbitnya dan menjadi yang terbesar. Dengan mengantongi lisensi resmi dari *La Gazetta*, maka *TopSkor* berhak mengutip isi berita, juga mencantumkan nama-nama wartawan *La Gazetta*. Sebuah awal spektakuler bagi suratkabar yang baru seumur jagung. *TopSkor* memberikan berita-berita eksklusif yang tak didapatkan di koran manapun di negeri ini.

Bahkan, setelah Liga Italia, *TopSkor* mampu meluaskan sayap relasinya melingkupi dua sentra sepakbola dunia lainnya, Inggris dan Spanyol. Untuk berita-berita seputar Liga *Premier* Inggris, yang saat ini menjulang tinggi kepopulerannya, *Topskor* menjalin korespondensi dengan *The Press Association*. Sedangkan perkembangan informasi mengenai Ronaldinho, Lionel Messi, Raul Gonzales, hingga David Villa, beserta klub-klub tenar La Liga Spanyol semisal Barcelona, Real Madrid, Valencia, Sevilla, dan lainnya, *Topskor* menggalang kerjasama dengan suratkabar *Marca*. Inilah pencapaian kedigdayaan *Topskor* yang kian memanaskan persaingan.

Mengusung jargon "Langsung, Lugas dan Eksklusif!", *Topskor* menggelar 16 halaman dengan mengambil *headline* berita *hotnews* dari sepakbola Eropa, utamanya Liga Italia Seri A, serta cabang olahraga lainnya yang juga populer, semisal otomotif, bulutangkis, atau tinju. Di halaman pertama itu disajikan pula jadwal siaran langsung televisi dan hasil-hasil pertandingan.

Halaman tiga berisi info-info dari dunia balap, baik internasional maupun domestik, melalui rubrik "Otosport". Sedangkan rubrik "Olympic Sport" disajikan di dua halaman berikutnya. Halaman 6-13 merupakan kekuatan utama isi *TopSkor* dengan menggeber sajian menarik lagi aktual dari liga-liga mentereng di dunia, dalam hal ini Liga Italia diberi porsi paling banyak, 3 halaman dengan 2 halaman di antaranya berwarna. Segmen untuk sepakbola nasional ditampilkan di halaman 14 dan 15. Sedangkan halaman pamungkas berisi peristiwa olahraga tanah air.

Mengusung jargon "Langsung, Lugas dan Eksklusif", *TopSkor* menjelma menjadi sebuah pilihan baru bagi para pecinta sepakbola. Maka itu tidaklah mengherankan bila *TopSkor* dinobatkan sebagai koran terbesar ketiga, dinilai dari jumlah pembacanya, untuk lingkup Jakarta dan nomor keempat untuk tingkat nasional. Sebagai penegasan predikat itu, berdasarkan survei yang dilakukan *AC Nielsen* pada Maret 2007, jumlah pembaca *TopSkor* secara signifikan mencapai angka sekitar 777.000 pembaca. **(Iswara N Raditya)**

Digitized by Google

SEPUTAR INDONESIA

Datang Pagi Datang Sore

Hanya butuh waktu satu tahun untuk mempersiapkan koran nasional ini sebelum *Seputar Indonesia* (*Sindo*) edisi perdana terbit pada 30 Juni 2005. Terbit tujuh hari dalam sepekan sebagai harian nasional, *Sindo* diterbitkan PT MNI (Media Nusantara Informasi) yang beralamat di Menara Kebon Sirih Lt 22, Jalan Kebon Sirih Raya No 17-19, Jakarta 10340. PT MNI adalah anggota SPS dengan Nomor 404/2005/11/A/2006.

Penerbitan *Sindo* dilandasi keinginan untuk menyajikan informasi sebanyak-banyaknya kepada masyarakat dengan konsep mudah, murah, berkualitas, berimbang, sesuai fakta, sekaligus tajam dan kritis. Visi itu coba diwujudkan dengan kepemimpinan yang dipegang Hary Tanoesoedibjo sebagai Pemimpin Umum.

Di belakang Hary terdapat barisan redaksi profesional yang dipimpin oleh Sururiq Alfaruq. Para jurnalis tersebut masih didukung lagi oleh divisi-divisi lain yang bernaung di bawah MNC (Media Nusantara Citra), yang masih satu grup stasiun televisi *RCTI*. Manajemen lintas divisi dan kelompok usaha ini menjadi salah satu kunci sukses *Sindo*.

Ketika terbit pertama kali, *Sindo* terbit dengan 24 halaman dan dicetak sekitar 50 ribu eksemplar. Dalam tempo dua tahun, *Sindo* bertiwikrama dengan terbit 44 halaman dan oplah nasional sebesar 250 ribu, bahkan pernah mencapai oplah tertinggi 275 ribu.

Dalam tempo itu juga, berkat kerja keras dan ketahanan tim, *Sindo* telah memiliki delapan edisi, tepatnya akhir 2007 redaksi menambah beberapa edisi daerah lagi di kota-kota besar di luar Jawa. Edisi-edisi itu adalah yakni Edisi Nasional, Edisi Jawa Barat, Edisi Jawa Tengah & DIY, Edisi Jawa Timur, Edisi Sumatera Utara, Edisi Sumatera Selatan, Edisi Sulawesi Selatan, dan *Sindo* Edisi Sore (terbit di wilayah Jabodetabek).

SEPUTAR INDONESIA

Kalla Melobi Tokoh Bangsa

Digitized by Google

SEPUTAR INDONESIA ADALAH SURATKABAR NASIONAL YANG BERKEMBANG PESAT DALAM TEMPO YANG SINGKAT. KUNCI PENETRASI CEPAT ITU TIADA LAIN KARENA DUKUNGAN TELEVISI YANG TERUS MEMPROMOSIKANNYA DENGAN GENCAR. KORAN INI MENANDAKAN SATU HAL BAGAIMANA PARA PENGELOLANYA BERHASIL MEMADUKAN ANTARA KONSEP CETAK DAN AUDIOVISUAL TANPA MESTI MEMPERTENTANGKANNYA.

Secara teratur *Sindo* hadir dengan tiga seksi, yakni "news", "sport", dan "lifestyle" dengan kekuatan yang berimbang. Dengan sajian itu, banyak yang menyebut *Sindo* sebagai koran keluarga karena memberi porsi yang sama kepada pembaca wanita dan remaja, selain pembaca pria yang mayoritas membaca di seksi "news" dan "sport". Namun, banyak pula yang menilai, sajian berita dan analisis di seksi "news" mampu mendapat tempat khusus di hati pembaca dengan ciri dan karakter khas *Sindo*.

Beragamnya pembacanya menjadikan ketertarikan yang beragam pula terhadap *Sindo*. Ada paling suka baca "Headline", kemudian data "Finansial", "Mirror", "Quotation", "Bola Manca", "Home & Garden", dan lain-lain. Ada pula yang paling suka membaca kolom "Konsultasi" (keuangan, marketing, pajak, kesehatan, kecantikan, *fashion*, budaya, dll).

Rubrik "Mirror" merupakan salah satu rubrik yang menarik dan unik di hal 1 yang yang diminati selain headline dan berita-berita lain. *Sindo* juga menyajikan rubrik "Quotation" yang berisi kata-kata bijak dari tokoh-tokoh terkemuka dunia untuk memberi inspirasi kepada pembaca.

Redaksi juga melakukan survei secara periodik untuk mengetahui dan mengukur rubrik mana yang masih diperlukan atau perlu ditambah rubrik baru, agar rubrikasinya tetap *up to date* dan benar-benar dibutuhkan pembaca. Selain menyajikan berita harian, *Sindo* juga memberikan analisis dan liputan khusus secara mingguan yakni rubrik "Periskop" yang terbit setiap hari Minggu dengan tema umum dan "Periskop" setiap Senin yang mengulas khusus isu-isu ekonomi termutakhir.

Sindo juga menyajikan ulasan tentang gaya hidup masyarakat modern yang sedang jadi *trend*. Untuk mendukung pemberitaan, menyajikan juga ulasan dan analisis dari pakar, praktisi atau orang yang ahli pada bidangnya. Secara rutin *Sindo* juga menyajikan analisis dan kolomnis dari tokoh-to-

Digitized by Google

koh terkemuka seperti Hendrawan Supratikno (ekonomi), Abdurrahman Wahid (esai umum), Emha Ainun Nadjib (esai umum), Wimar Witoelar (esai politik), Nia Dinata (film), Ayu Utami (budaya), dan lain-lain. Demikianlah *Sindo* menjadi "satu koran untuk semua".

Pangsa pembaca *Sindo* adalah masyarakat kelas menengah ke atas. Menurut data terakhir, pembaca *Sindo* paling banyak di wilayah Jabodetabek. Namun, *Sindo* juga menjadi koran pilihan di daerah-daerah dengan sajian *local content* yang sangat memadai.

Sindo menyajikan *local content* hampir di setiap halaman koran. *Local content* tidak disajikan sebagai sisipan atau suplemen yang mengikuti koran edisi nasional. Dengan pendekatan ini, isu-isu lokal mendapat porsi yang signifikan bagi pembaca di daerah.

Dengan konsep yang berbeda, *Sindo* Sore hadir sebagai penyambung informasi yang tidak ter*cover Sindo* edisi pagi. Tentu dengan penyajian yang lebih ringan, rileks tapi tetap berkualitas dan penting.

Sindo Edisi Sore, adalah terobosan baru di dunia persuratkabaran Tanah Air. Ide ini bermula ketika tim redaksi mengkaji bahwa informasi bagi masyarakat Ibukota Jakarta dan sekitarnya sudah menjadi kebutuhan pokok dan penting. Seperti halnya televisi, radio, maupun internet, kebutuhan masyarakat akan media cetak juga tak kenal waktu.

Mungkin selama ini orang masih terbiasa baca koran di pagi hari menjelang berangkat ke kantor. Namun, sekarang peristiwa dan perkembangan yang terjadi setelah *deadline* koran pagi (pukul 00.00 WIB) hingga pukul 12.00 siang juga sudah menjadi kebutuhan pembaca. Seperti halnya di kota-kota besar dunia yang media cetak memiliki edisi sore. Di sinilah *Sindo* sore hadir menyapa pembacanya.

Karakter masyarakat akan sangat ditentukan oleh kesadaran mereka terhadap kebutuhan informasi. Semakin banyak mendapat akses informasi semakin tinggi pula kesadaran masyarakat atas keadaan di lingkungannya. Begitulah *Sindo* menyambangi keluarga Indonesia di pagi dan sore hari. **(Rhoma Dwi Aria Yuliantri)**

Digitized by Google

PANYINGKUL

Jurnalisme Warga dari Makassar

Dan inilah laporan tertulis dari M. Ridwan Alimuddin, warga di sebuah kampung di Sulawesi Barat yang jauhnya 300 km sebelah utara Makassar. Kabar tentang sebuah kampung yang bisa mengakses sekira 20 saluran televisi dari luar negeri yang hanya bisa ditonton jika menyewa tv kabel semisal *Astro* atau *Indovision* atau dengan antena khusus.

Namun di kampung ini, tv kabel adalah yang benar-benar menggunakan media kabel sebagai alat utama pendistribusian siaran. Salah satu warga kreatifnya menemukan "teknologi" menularkan siaran televisi ke banyak rumah dengan jaringan juntaian kabel.

Pelanggan bisa menyaksikan lebih banyak siaran, tapi kalau "Pusat" ganti kanal, maka kanal tivi tetangga pun ikut terganti. Bila membandingkan dengan masyarakat kota, bisa dikatakan sumber informasi dan hiburan orang-orang di kampung (yang menjalin kabel ke rumah pelanggan tivi kabel) lebih banyak. Ya, *HBO* dan *Star Movie* selama 24 jam menyajikan film-film *Hollywood*, *Zmusic* penuh dengan lagu-lagu India yang tak kampungan lagi. Belum lagi siaran-siaran olehraga di *Star Sports* dan *ESPN*. Dan bagi yang gemar sabung ayam, pada malam-malam tertentu *Viva Prime* menyiarkan acara sabung ayam yang amat sadis. Puluhan ayam disabung berturut-turut sampai salah satunya mati!

Tapi "Stasiun Pusat" tak sembarangan juga menyiarkan film. Adegan seks dalam berbagai film yang disiarkan *Viva Prime*, *HBO*, dan *Star Movie*, masih ditolerir dan tak sampai kelewatan sebagaimana stasiun tv dari Prancis (istilah "Prancis" di kampung ini menjadi kata yang identik dengan adegan seks). Kebetulan jaringan tv kabel dari rumah "Pusat" tak menyajikan "Prancis".

Bukan cuma itu saja. Salah satu dari 20 kanalnya bisa digunakan sebagai alat untuk menyiarkan, misalnya, ada keluarga yang hasil *shooting* dokumentasi pernikahannya disaksikan publik, dia bisa meminta bantuan "Pusat" untuk menyiarkan. Bayarannya cukuplah pembeli rokok.

Digitized by Google

Laporan dari kampung itu bisa dibaca dari laporan *citizen reporter Panyingkul!* (www.panyingkul.com) yang memang tinggal di kampung. Ridwan yang menjadi penulis spesialis tradisi laut orang-orang Makassar dan Mandar telah menyumbang tulisan riset sedikitnya 40 tulisan. Situs ini menerima pelbagai macam tulisan yang menyangkut kehidupan masyarakat di Makassar, seperti tempat-tempat unik, prilaku dan kebiasaan masyarakat, resensi buku, bahasa, dan sebagainya.

Citizen reporter adalah istilah bagi warga biasa (non-wartawan) yang memiliki minat terhadap kegiatan jurnalistik dan penulisan, yang kemudian secara rutin mengirimkan kabar untuk ditayangkan di *Panyingkul!*.

Secara etimologi (Bugis/Mandar) "Panyingkul" adalah persimpangan merupakan situs yang mengkhususkan diri sebagai situs jurnalisme warga berbasis komunitas penulis muda yang berasal dan/atau tinggal di Makassar. *Panyingkul* adalah kompas dari fenomena berita-berita konvensional (cetak) yang kerap berisi berita-berita buruk dan mengabaikan partisipasi warga. *Panyingkul!* adalah memori khusus ketika warga turut menjadi objek sekaligus subjek dari berita itu sendiri.

Menurut salah satu pengelolanya, M Aan Mansur, situs yang pertama kali *online* pada 1 Juli 2006 ini bermula dari milis lalu seperti bakteri ganas menular begitu cepat dan memadat menjadi sebuah komunitas kreatif. Ditangani secara intensif oleh editor-editor tangguh yang ngepos di beberapa negara seperti Lily Yulianti Farid, Farid Ibrahim, Aan Mansyur dan beberapa nama lainnya, *Panyingkul!* berselancar dengan sangat meyakinkan. Lilih misalnya bekerja di *NHK Radio* di Tokyo dan bertindak menjadi editor utama bersama Farid Ibrahim.

Prinsip yang dianut di layar editor *Panyingkul!* adalah tak ada tulisan yang tak dimuat sebelum penulisnya angkat tangan untuk memperbaikinya. Editor dalam hal ini hanya bertindak sebagai tentor menulis bagi para *citizen reporter*nya yang masih belajar dengan sistem korespondensi.

Tulisan yang dimuat kemudian mendapat honorarium antara 50 ribu-150 ribu. Tergantung berat ringannya tulisan. "Ada juga yang tak mengambil honor dan memasukannya dalam kas untuk beasiswa bagi penulis muda," kata Aan.

 Digitized by Google

Beasiswa diberikan kepada penulis-penulis belia yang memiliki kemauan yang tinggi untuk menulis. Biasanya setiap bulan disangoni dana sebesar 750 ribu. Donasi itu diperoleh dari "pendiri-pendiri" *Panyingkul!* yang ikhlas memotong beberapa persen gajinya untuk berdetaknya denyut jurnalisme warga di *Panyingkul!*.

Jurnalisme berbasis internet ini menjadi unik karena dikelola dan *citizen reporter*nya berasal dari beberapa negara seperti Jepang, Australia, Belanda, Indonesia (Makassar) dengan Makassar sebagai pusat gravitasi. Selain itu, di komunitas ini pun berbaur pelbagai generasi yang hingga tahun kedua berjumlah 60 orang. Mulai dari generasi bambu runcing, generasi pendobrak Soekarno dan PKI, generasi Malari, sampai yang masih berseragam putih-abu.

Menginjak usianya yang kedua, situs ini sudah menerbitkan dua buku yang berisi artikel-artikel terpilih yang dikirimkan reporternya. Buku pertama adalah *Makassar di Panyingkul* dan buku kedua *Sepotong Indonesia di Panyingkul.*

Kedua buku itu menjadi rekam jejak bagaimana situs ini memancang strategi untuk merebut kembali hak-hak warga yang semakin tak terwakilkan dalam pemberitaan media *mainstream*. "Selama satu tahun mengajak warga Indonesia berpartisipasi di *Panyingkul!* dengan menyatakan pemihakan kepada suara orang biasa, *Panyingkul!* sebagai sebuah persimpangan segala arah telah riuh rendah oleh partisipasi warga yang bertemu di dunia maya. Kami menyebutnya sebagai jurnalisme orang biasa," kata Farid M Ibrahim, salah satu editor utama *Panyingkul!*.

Dan paling tidak *Panyingkul!* adalah sebuah gerak zaman ketika sumber informasi mengalami pluralisasi sumber yang kemudian memberitahu kita bahwa warga dari kampung terpencil seperti Panakukang juga tak ketinggalan memiliki "tv kabel" yang menjulur-julur seperti tali gantung *Spiderman.* **(Muhidin M Dahlan)**

Digitized by Google

JURNAL NASIONAL

Mediasi Publik-Republik

Terbit pada 1 Juni 2006 atau bertepatan dengan hari ketika Bung Karno bicara panjang di hadapan sidang BPUPKI tentang Pancasila. Ketetapan mengambil waktu itu bukanlah tautan kebetulan, tapi sekaligus asas kelima sila konstitusi itu menjadi rujukan semangat koran ini. Ia adalah "jembatan emas"-pinjam isitilah Soekarno dalam pidatonya 1 Juni 1945-antara kepentingan Publik (religiusitas, kemanusiaan) dan tujuan Republik (demokrasi dan keadilan) yang diikat oleh semangat keindonesiaan (persatuan).

Lalu muncul kesan yang ganjil bahwa *Jurnal Nasional* adalah korannya pemerintah, sebagaimana *Suara Karya* yang dipunyai Golkar di mana golongan ini adalah cerminan sikap pemerintah. Ditilik dari sisi penggodokan gagasan awal, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Ani Susilo Bambang Yudhoyono turut aktif menggodok lahirnya koran yang kemudian bernama *Jurnal Nasional* ini pada bulan-bulan awal 2006.

Presiden memberi lajur umum tentang usaha menyebarkan kebaikan dan optimisme hidup berbangsa. Lajur sikap itu kemudian dikaya-tafsirkan oleh beberapa pribadi, seperti Asto, Taufik Rahzen, Ramadhan Pohan. Nama-nama itu kemudian kelak tercatat sebagai pendiri dan peletak dasar semangat jurnalisme *Jurnal Nasional* yang bisa dibaca hari demi hari dalam setiap terbitannya; seperti pemberitaan yang tak menggebu-gebu, kecergasan menghantam sana-sini, dan usaha mengangkat semua muntahan energi negatif masyarakat dan birokrasi pemerintahan.

Jurnal Nasional memilih prinsip *good news is not only bad news*. Itulah jurnalisme kebaikan sekaligus *journalism of hope* sebagaimana dikatakan pemimpin redaksinya, Ramadhan Pohan. *Journalism of hope* bertugas memberi harapan kepada pembaca, bahwa kedepan, keadaan akan terus membaik. Ia membuka mata harap

Digitized by Google

JURNAL NASIONAL MENAHBISKAN DIRINYA BUKAN SEKADAR MEDIA MASSA, TAPI MEDIASI ANTARA PUBLIK DAN RE-PUBLIK, ANTARA KEPENTINGAN NEGARA DAN TUJUAN BERBANGSA. IA HADIR TATKALA SECARA PERLAHAN MEDIUM BERKOMUNIKASI BERGESER MENUJU ERA DIGITAL. SUATU KONDISI PRESENTASI KENYATAAN YANG SEBELUMNYA JAUH DARI BAYANGAN PARA PENYULUH KEBENARAN DI DUNIA PERS.

dari ketakberdayaan akibat sangkuran kenyataan pahit yang ditawarkan kenyataan sosial.

Pohan membeberkan bahwa tradisi jurnalisme demikian juga dianut oleh *New York Times* (NYT). Dia lalu mengutip Carr Van Anda, editor yang menjadi peletak dasar politik pemberitaan pada generasi awal. Van Anda kukuh pada kredo bahwa berita yang baik adalah berita yang memberikan harapan, walau harapan itu secercah sinar lilin dalam kamar besar yang gelap-gelita. Van ingat betul bagaimana Adolf Ochs berusaha menjadikan *NYT* sebagai koran keluarga yang berusaha sejauh mungkin terhindar dari gaya pemberitaan koran-koran kuning yang dengan enteng memproduksi gosip, rumor, dan desas-desus.

Tentu saja jurnalisme kebaikan ini berbeda dengan jurnalisme yang mendustai kenyataan sosial; menulis yang manis-manis belaka dan melupakan masyarakat akan kenyataan getir di sekeliling. Dalam bahasa yang lebih ekstrim, jurnalisme kebaikan bukan jurnalisme yang senantiasa mengapurancang, berbaik-baik diri, dan menghamba pada kekuasaan.

Jurnalisme kebaikan yang diusung *Jurnal Nasional* bertumpu pada usaha memediasi tonggak-tonggak yang menyangga kebangsaan. Salah satu pendirinya dan sekaligus menjadi "mata hati" koran ini, Taufik Rahzen, menegaskan corak itu sebagai usaha mengembalikan pers di jalurnya, yakni tak semata-mata sebagai media massa, tapi mediasi. *Jurnal Nasional* bertumpu pada kebenaran, sekaligus tak memihak. Tak memihak bukannya tak bersikap, tapi mampu menjadi "jembatan emas" atau penghubung antara dua kepentingan yang dipertentangkan secara terus-menerus, seperti publik dan republik, nasional dan internasional, lokal dan global, pribadi dan sistem, dan antara harapan berbangsa dan tujuan bernegara.

Dengan asas demikian itulah *Jurnal Nasional* terpahami dan dipegang oleh semua lini sistem pemberitaan, termasuk wartawan-wartawan di lapangan.

Digitized by Google

Pada awal berdirinya, *Jurnal Nasional* beralamat di kompleks Tanah Abang Jakarta dengan nomor anggota SPS: 409/2006/11/A/2007. Setelah dinamika organisasi mulai tumbuh, kantor hijrah ke Jalan Pemuda No 34, Rawamangun. Dinamika itu juga bisa dilihat dari cepatnya pergantian kepemimpinan. Tercatat saat usianya belum setahun, *Jurnal Nasional* sudah memiliki tiga pemimpin umum, yakni Asto S Subroto, Sony Priyarsono, dan N Syamsuddin Ch Haesy.

Sadar bahwa pertumbuhan teknologi informasi menunjukkan penetrasi yang tinggi, *Jurnal Nasional* pun memberi respons positif dengan memunculkan beberapa program. Selain memunculkan edisi bahasa Inggris dan *Jurnal Nasional Minggu* dalam bentuk tabloid—kini berganti nama dengan *Koktail—Jurnal Nasional* juga meluncurkan edisi situs dan *Jurnal Breakingnews Service* (JBS) yang bisa diakses melalui telepon seluler.

Pemimpin Umum Syamsuddin Haesy mencatat bahwa inovasi pemberitaan itu penting seiring dengan perkembangan pasar dan periklanan. Walaupun aksesibilitas dan peredaran koran ini 80 persen masih di Jakarta dengan oplah pada Juni 2007 berkisar 30 ribu eksemplar.

Meski demikian, Syam yakin bahwa Jurnal Nasional merupakan media yang sangat layak dan menjadi etalase kinerja seluruh institusi pemerintah, BUMN, dan bisnis pada umumnya.

"Selaras dengan itu, melalui Indonesian Research & Development Institute (IRDI), kami mengembangkan berbagai produk riset, pengembangan program *corporate social responsibility* (CSR), *corporate resource responsibility* (CRR), hingga ke produk jasa lainnya: *communications strategy* bagi penguatan program *community development* (CSR)," tulisnya pada edisi ulang tahun ke-1 *Jurnal Nasional*, 4 Juni 2006.

Maka kehadiran *Jurnal Nasional* bisa dicatat berada di situasi titisulih saat medium komunikasi terus berevolusi diri menuju era yang terbeliti kabel saraf digital. Pada era dan generasi digital ini *Jurnal Nasional* bekerja dan menyiasati diri untuk sebuah bangsa dalam pengertiannya yang baru dan segar. **(Muhidin M Dahlan)**

Digitized by Google

Digitized by Google

Digitized by Google

Indeks

A

Aan, Goei Poo 608
AB, Sulma 710
Abad Baru 652
Abadi 633, 679, 742, 1060
Abidin, TE Zahidal 159
Abdoe'lxarim 208
Abdoelah, Baginda Dahl 152
Abdoelmalik, H 602
Abdoelrahman, Nj. 670
Abdoerrahman 245
Abduh, Muhammad 67, 785
Abdulgalib 232
Abdulgani, Roeslan 522, 699
Abdullah, Hadji Dachlan 231
Abdullah, Raden Basuki 653
Abdullah, Sjeh 16
Abdullah, Taufik 918
Aboebakar, M 160, 168
Abone, H.M. Saleh Adam 304
Abros, Muchlas 854
Aceh 40
Achmad, H. Istiah 1013
Achmad, Kemas 328
Adam, Omar Bin 188
Adam, Theresia Wawa 963
Adil 443
Adinegoro, Djamaluddin 62, 363, 456, 602, 617, 733, 832
Adiwinoto, Raden Ajoe Tirto 50
Adjir, Ki Mohammad 300
Adjis, Lenggang bin 285
Adman, Adul Nur 854
Adnan, Sjamsujar 838
Advertentieblad De Promotor 325
Afandi, Arief 1132
Affandhie, RA 731
Agus Salim 85
Ahmad, Haji Abdullah 67, 785
Ahmad, Zainal Abidin 785
Aidit, D.N. 302, 518, 576, 701, 828

Digitized by Google

Aisijah, M. 247
Aisyah, RA Nur 1003
Ajidarma, Seno Gumira 954
Akbar, M.A. 172
Aksi 401
Aktuil 868, 1110
Al-Afghani, Jamaluddin 785
Al-Ahmadi, Raja Muhammad Yusuf 1038
Al-Azhari, Syekh Muhammad Tahir al-Minagkabawi bin Jalaluddin 785
Albana, Hasan 977
Al-Imam 69, 1038
Al-Iman 785
Al-Islam 785
Al-Manar 67
Al-Maududi, Abul a'la 977
Al-Minangkabawi, Achmad Chatib 68
Al-Moenir 67, 785
Al-Qaradhawi, Ahmad Deedat Syekh Yusuf 977
Alam, A.L St Marah 94
Alamsyah, Sakti 531
Alantas, Nies 985
Albrect & Co 15, 20
Alfaruq, Sururiq 1142
Algarie, H Busra 1104
Algeemene Nederlandsch Persbureau 611
Ali, Drs. R Moh 807
Ali, Said 145
Ali, Syekh Chatib 69, 179
Aliansi Jurnalis Independen (AJI) 1098
Alimuddin, M. Ridwan 1145
Alisastroamidjojo, Mr. 440
Alisjahbana, Pia 929
Alisjahbana, Sofjan 929
Alisjahbana, Sutan Takdir 454, 544, 734, 929
Alkadari, Sj. Joesoef 304
Alkaderi, S.M. Sayyaf Ahmad 304
Alkadrie, Max Yusuf 985
Allona, Dj. 578
Alpen, R. van 421
Alrasjid, H 220
Alwi, Des 962
Amann, Gustav 278
Ambiah 214
Ambon Ekspres 1097, 1098, 1099
Amidjojo, S.T. 49
Aminuddin, Indarwati 1112
Amir, Dr. M. 455, 456
Amsterdam 611, 818
An, Pouw Kioe 361
Anah, Siti 211, 355
Anakkontji 254
Anakoda, Ongki 1098
Anas, Mohamad 146
Anda, Carr Van 1149
Andai Saya Wartawan Tempo 925
Andalas 14
Andalas Televisi 1046
Angkatan Bersendjata 700, 810, 816, 823, 859
Antara 555, 559, 577, 617, 683, 700, 831, 1067
Antasari 311
ANTV 1046, 1118
Anwar, Chairil 545, 604, 619
Anwar, Desi 1118
Anwar, M. 509
Anwar, Rosihan 511, 534, 604, 634, 742, 743, 751, 996
Anwari, Ir. 202, 416, 440
Api 441
Api Islam 835
Apin, Mochtar 454
Apin, Rivai 454
Api Ra'jat 425, 427
Appel, D. 8
Arabi, Siti 95
Arabic Monthly Paper 120
Arah, Nyi 166
Ardhana, Susetya Eka 1028
Arena 588
Arif, Mohammad 172
Arifin, Ali 288
Arifin, Marzuki 886
Arisanto 757
Arivia, Gadis 932
Arkam, Ali 214
Armanto 985
Armstrong, Karen 697
Armunanto 289
Aroem, Raden 49
Arsad, Annie 242
Arsad, HM 3
Arsad, Raden Ajoe 50
Aryati, Sri 605

Digitized by Google

AS, Husni 591
AS, Salman 709
Asa, Syub'ah 925
Asaat, Mr. 384, 677, 857
A Sambig 706
Asia Baroe 428
Asia Raja 504, 534, 559
Asnin, Bastari 792
Asosiasi TV Lokal Indonesia (ATVLI) 1132, 1133
Aspinal, Edward 1114
Asri 934
Asril, Sutan Zaili 1104
Atma, M. 509
Atmakusumah 1098
Atmosantoso 440
Atmowiloto, Arswendo 445
Atoeran Soerat-Soerat 20
Aulia, R.M. 610
Awewe Bangor 872
Azam, Dr. Abdullah 977
Azikin, H.M 471
Azis, Abdul 1051
Azis, Andi 590, 740, 709, 1088
Azis, Ibrajaya 740
Aziz, Aminuddin 742
Aziz, Putra 772
Azn, A. De la Mar. 428
Azra, Azyumardi 786

B

Bachri, Sutardji Calzoum 844
Badan Pendukung Sukarnoisme (BPS) 583, 701
Badroenarip, H.A. 574
Bagir, Haidar 1059
Bahtera Masa 120
Bakri, M. Haji 103
Bakrie, Nirwan 912
Bakti 557, 558
Balfas, M 792
Bali Post 813
Bali TV 1132, 1134
Balonso, John 1117
Bandaharo, Hr. 454
Bandera Islam 194
Bangka 340
Bangkalan 411
Banjarmasin 26, 232, 277
Banjarmasin Post 1014
Banten 2, 8
Banteng 431
Bao, Guo Ji Ri 961
Barga Wastra 142, 254
Baridjah, Ch. 148
Barisan Kita 391
Basayev, Syamil 977
Basir, Nazif 883
Basis 695
Basoeng, L 19
Basori, A 953
Basri, Marah 19
Baswedan, A.R. 361
Batam 974
Batam TV 1133
Batavia 5, 11, 14, 32, 33, 40, 49, 58, 83, 87, 89, 112, 131, 233, 301, 412, 441, 460
Batavia Centrum 394
Bataviasch Niewsblad 451
Bataviase Nouvelles 5, 6, 7
Batubara, S Leo 923
Bawazier, Abdurrahman J. 741
BBC 878, 1107
Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia 13
Beethoven, Ludwig van 653
Bendera Merah 332
Benh, Aphra 528
Benih Mardeka 124
Benih Pengetahoean 178
Berani 249
Berdikari 815
Berita Betawi 450
Berita Buana 911
Berita Indonesia 516, 536, 737
Berita Kota Makassar 959
Berita Nasional 560
Berita Nusantara 598
Berita Yudha 700, 816, 818, 823, 912
Berlin 5
Berliner 5
Besar, B. Soetan 412
Betawi 43
Bettink, H. 12
Bey, Hafiz Ramadhan 238
Bezem, S.R.N. 251
Bhirawa 1088
Bian, Oei King 221
Bie, Oei Ping 221

Digitized by Google

Bin, Gwat 221
Binkhorst-Martel, Mevrow 49
Bintang, Ilham 1094
Bintang Betawi 20, 21, 32, 33
Bintang Borneo 231
Bintang Hindia 29, 37, 610
Bintang Indonesia 581
Bintang Mataram 111
Bintang Merah 518
Bintang Minggu 289
Bintang Pagi 325
Bintang Timur 10, 234, 256, 287, 289, 575, 700, 745
Bintang Tionghoa 97
Bintarti, R.M. 46
Bintarti, RM. 47
Biografi Sukarno 1901-1950 396
Bisnis Bali 813
Bisnis Indonesia 826, 972, 1040, 1110, 1117
Bisnis Uang 973
Bittikaka, Peter 905
Bobo 762
Boedi Oetomo 24, 104, 114, 161, 176, 212, 225, 440, 456, 481
Boedisoetjitro 214, 215
Boemi Melajoe 328
Boemipoetera 233
Boengsoe, Indra 148
Boerhanoeddin 434
Boesje, Motinggo 588, 792
Bogor 49, 105, 486, 526, 632, 694, 751
Bola 969
Borneo TV 1135
Boston 871
Boven Digul 103
Bradley, David 654
Bramono 524, 525
Bramono, Nano 524, 525, 988
Brandan, Pangkalan 148
Brandt, H 6
Bromartani 11, 25
Brosson, Cloknkener 37
Brotokesowo 403
Brouak, M van den 6
Browner, A , 4
Buck, Pearl S 792
Budiman, Arief 1061
Budiono 1092
Budojo, Sri 706, 707
Bugroho 455
Buitenzorg 325
Bunaken TV 1135
Burning, H. 88
Business News 757
Bustaman 585

C

Cakram Award 691
Cek & Ricek 1094
Celebes 14
Cempaka 691
Cendrawasih Pos 1052
Central Sarekat Islam (CSI) 85, 194, 212
Chabar Minggoean 252
Chabar Perniagaan 112
Chaeron, Much 854
Chen, P.D. 464
Christanty, Linda 1110
Chrustjov 577
Chung Hwa Club 65
Chung Hwa Hui (CHH) 362, 667
Cii, Halim 709
Cilacap , 2
Claasz, W.N.J.G. 9
Conery, Sean 643
Crouch, Harold 1050
Cultollife, Toen 10

D

D&R 874
Dachlan, Oemar 574
Dahlan, Agus 978
Dahlan, K. H. Ahmad 120, 443, 853
Dahler, P.F. 152
Daily News 668
Dalem Api dan Bara 223
Dalima, Dang 19
Danges Nyheter 1131
Danilah, S. 475
Danisari, Mela 985
Danokaerts 7
Danukusumo, Maridie 288
Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma 454, 733
Dari Buku ke Buku 355

Digitized by Google

Darja, R.A. 531
Darmokondo 163, 234
Darmosoegito, R. 46
Darnakoesoema 152
Darsono, Hr. 871
Darwis, Raden Ngabei Ngabdul 443
Daulat Ra'jat 3, 394, 433, 436
Daulat Rakyat 1118
De Courant 256
De Expres 47, 80, 83, 84, 237
De Indier 841
Dekker, Dr. E.F.E. Douwes 46, 47, 80, 152, 237
De Klok 441
Deli 37, 60
Deli TV 1132, 1133
Dellot, S. 144
De Locomotif 689
Dengan Semangat Berkobar (2003) 390
Den Haag 89
Denpasar 642, 751, 974, 1063
Denpasar Pos 813
Departement van Oorlog (Departemen Keamanan) 224
Der Spiegel 698
De Standaard 1131
DeTAK 1031
DeTIK 998, 1049, 1050
Detik.com 1091
Deutsche Welle 1108
Deventer, C Th van , 3
Dewantara, Ki Hadjar 80, 89, 152, 176, 237, 280, 282, 317, 327, 456, 560
Dewanto, Kodrat Wahyu 923
Dewanto, Nirwan 1065
Dewanto, Tt. K.A. 170
Deyia, A. Coman 10
Dharma Kanda 915
Dharma Nyata 915
Dharmopamudjo, N. Sakdani 915
Diah, B.M. 534, 633, 689, 742, 886, 965
Dian 941, 1100
Dian Rakjat 929
Di Bawah Bendera Revolusi 939
Dinata, Nia 1143
Dinata, Otto Iskandar 225, 231, 452
Dini, NH 792
Diradjo, MS Soetan 218
Djahrun, A. 547
Djajabaja 521
Djajangsoedarmo 216
Djamaloedin 390
Djaman Gelap 6
Djamil, Mohamad 227
Djamin, Nasjah 588
Djan, No Ping 47
Djanget 415
Djarot, Eros 1049, 1051
Djasit, Saleh 1038
Djaswadi 548
Djatmika, Agus Guna 988
Djawa Baroe 450, 502, 506
Djawa Shimbun 534
Djawa Sjinboen Kai 502
Djawi Hiswara 53, 54, 55, 88, 102, 445
Djawi Kanda 53, 88
Djie, Tan Ling 487
Djilani, R. H. 100
Djiwa Baru 696, 700
Djiwandono, Soedradjad 918
Djiwosewojo 246
Djoenoes 306
Djogja 221
Djohar 530
Djojodigdo, Muharjo 706, 707
Djojodiguno, Nj. 763
Djojodiharjo, Soemarto 418
Djojodikoro 54
Djojohadikoesoemo, Prof. Dr. Soemitro 640, 758, 918
Djojohadikusumo, Margono 81
Djojosoediro, R. 134
Djojosuwarno 823
Djokomono 46
Djuari, Imam 862
Djunaidi, H. Mahbub 742, 838
Djuraid, H. Husnun N 1090
Djuraid, N. 1088
Djwe, Lim Sim 259
Doenia Baroe 181, 216, 258
Doenia Begerak 89, 101, 103, 175
Doenia Islam 451
Doenia Moeslim 785
Dominicus, L 7
Dorodjatun 970
Dostojevsky 733

Digitized by Google

Downer, Alexander 1114
Doy, Valens G. 1100
Duchow, Carlos 10
Dunia Ekonomi 656
Dusky, Nawawy 627
Duta Masjarakat 289, 742, 838, 1060
Duta Pantjasila 789
Dwidjotanojo 440
Dwikora 816, 822

E

Eastwood, Clint 581
Ecip, S. Sinansari 1059
Editor 996, 998, 1049
Effendi, Roestam 390, 454
Effendi, Usman 733
Effendie, Jullie 288, 663
Ekonomi Nasional 289
Ekspres 887
Elemensdrop, Laura 49
Elias, G. 420
Ellias, M 245
Elsbace, E 16
Elshinta 877
Emma, Ratu 1136
Eng, W.K. 131
Engineers of Happy Land 30
Equator 985
Eric Martoyo 1111
Eriyanto 1110
Ermadi, Tadjib 523
Esmark, Lars H 642

F

Fachroeddin, Tengku 61
Fachroedi, S. 188
Fachroedin, M. Hadji 117
Fadhilah, Aries 1118
Fadjar 120, 648
Fadjar Asia 197, 198, 254
Fadjar Indonesia 372
Fadjar Soematera 127, 450
Fajar 906, 957
Fals, Iwan 1037
Fatah, Abdullah 59
Fatimah, Toean Poetri Radja 49
Fatmawati 670, 752
Fauzi, Ali 979
Femina 929, 1062
Fie, Tjong A 61
Fikiran 261
Fikiran Ra'jat 434
Fimmen, Edo 238
Flores Pos 943, 1100
Fock, G.G. 295
Ford Foundation 1111
Forum 708
Forum Keadilan 1030
Francis 20
Francis, G. 58
Francis, G.P.W. 20
From voting to Violence 842

G

G.C.T. van Dorp 8
Gaban, Farid 1059
Gadis 929, 1062
Gaffar, M. Affan 1035
Gala 838
Galamedia 840
Galeri Lontar 1065
Gamma 1031, 1062
Gandhi, Mahatma 189
Garda 1110
Gatra 1061
Gatsu, Hachi 503
Gaung NTB 1120
Gazet 1131
Geemen, P van 7
Gelombang Zaman 562
Gelora Rakjat 526, 567, 568
Gema 620
Gema Islam 785
*Gema Masjarak*at 575
Gema Massa 569, 570
Gema Suasana 619
Gerindo 28
Gie, Nie Ek 131
Gie, Yoe Sin 34
Giebels, Lambert 396
Girls 762
Girsang, Junimart 1030
Gitosardjono, Sukamdani S. 1085
Global TV 1009
Goal 970
Goan, Mr. Tan Po 630

Digitized by Google

Godho, Damyan 1044
Goenawan, Dr. 282
Goenawan, Raden Soerja 77, 79,144, 172
Goentoer Bergerak 101
Golongan Karya (Golkar) 905
Gondhojuwono, R.M. 524
Goni, H. 420
Gontha, Peter F 1068, 1070
Gorontalo 221, 297, 500
Gouw, P.L. 33
Graafland, A.N. 11, 12
Graeff, Mr. A.C.D. de 367
Graeff, Nyonya de 1136
Grafiti 1065
Graha, Satya 736
Gramedia 1078
Gresik 740
Groot, T.J. 421
Gwan, Tio Ping 47

H

Haaretz 1067
Haas, G. De 346
Habiba, Raden Ajoe Siti 49
Hadad, Toriq 1130
Hadawiryanto, H. 445
Hadi, Asmara 504
Hadi, Parni 446
Hadi, Wisnu 1117
Hadir, Abdul Kadir 1038
Haesy, N Syamsuddin Ch 1150
Haex, van 7
Haji, Raja Ali 1038
Hakikat Sejarah dan Asas-asas Metode Sejarah 707
Hakim, Lukmanul 940
Halilintar 201
Halkema, J.J.P. 9
Hamburg 869
Hamengkubuwono IX 763
Hamid, Haji Abdul 61
Hamidah, A 245
Hamidah, Anong S. 148
Hamka 602, 786
Hamu, HM Alwi 958, 1098
Hamzah, Amir 454
Hanafi, A.M. 289, 744
Handayani, Heru Widhi 1111
Handoyo, Kesit B 1140
Han Po 291
Harahap, Boerhanoeddin 680
Harahap, Parada 224, 234, 422
Hardi, Lasmidjah 965
Hardjokoesoemo, Mashoed 559
Hardjolukito, Sutardi 532
Hardjomartojo, Soerat 215
Harian Bisnis 1079
Harian Duta 944, 945
Harian Merdeka 965
Harian Rakjat 288, 289, 535, 536, 575, 576, 628, 699, 701, 745, 811
Harian Semangat 1103
Harian Umum 659
Harian Umum Nasional 559
Haris, Nazruddin 987
Harmoko 934, 1062
Haroensaajid 217
Harsono, Andreas 1100, 1110
Hartini 509, 880
Hartono, Widjojo 962
Harymurti, Bambang 1130
Haryono, Iwan 879
Hasan, Bob 1061
Hasiboean, B.P 574, 724
Hasruddin 906
Hassan, Amir 232
Hasto 707
Hatta, Drs. Mohammad 280, 390, 394, 410, 451, 488, 520, 530, 564, 567, 613, 646, 962
Haudy, M Rusli 953
Hayat Nama 988
HBO 1145
Heemen, E 7
Hendraningrat, Latief 703
Hendraningrat, R.A. 49, 50
Herawati 534
Hermansyah, Titan 1047
Herwanto, Eddy 925
Hetami 689
Het Licht 785
Heurnius 7
Heuts, Van 24
Hian, Liem Koen 277, 520
Hiba, Rawan 591
Hidajat, Nj. R. 670
Hidajat, Sjamsoe 610
Hidayat, Yopie 1078
Hidup 1101

Digitized by Google

Hien, Thwan Hoo 47
Hikmah 625
Hindia Baroe 264, 451
Hindia Moeda 127
Hindia Poetra 236, 237, 841
Hinloopen, Van 390
Hitalessy, H.S. 509
Hoei, Tjoe Siauw 33
Hoeij, Louw Eng 259
Hoen, Tjap Tjeng 243
Hoesodo, Wahidin Soediro 23
Hoezien, Dr. 95
Hok, Goh Tjing 666
Holdi, H. 985
Hong, Kwee Tjing 271
Hong, Oh Bian 640
Hongkong 869
Hoo, Liem Soej 100
Horison 844, 1064
Hoso Kyoku 531
Houtman Bersaudara 7
Howard, John 1114
Hujan Kepagian 707
Hussein, Achmad 766
Hutabarat, Saur 925
Hutagalung, H. 775
Hutagalung, MS 792
Hutagalung, MT 288
Hutapea, Jannus 996
Hutapea, Sabar 988
Hwat, Liem Soen 39
Hwat, Thio Eng 346

I

I.N., H. Soebagijo 417, 736
I.N.P.O (*Indonesische Nationale Padvinders Organitatie*) 440
Ibrahim, Achmad 1098
Ibrahim, Farid M 1147
Ibrahim, H. 61
Ibrahim, M.J. Soetan 96
Ibrahim, Soetan 17
Ibu 763
Idris, Asnawi 534
Idrus, Ani 617, 545
Ie, Kho Tjiong 637
Ien Po 130, 131
Ihoetan, Maharadja 62
Ihsan, A. Zainoel 239
Ihutan, Mohamammad Djamil Gelar 363
Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). 446
Ikdjoen, Le 325
Ilmoe Menggambar Sorot: *Pedoman Memotret di Kamar Gelap/Donker-Khmer* 36
Ilmu Thobib 36
Ilyas, Karni 1047
Imhoff, van 7
Independen 1061
Independent 542, 978
Independent Tjendrawasih 804
Indische Partij (IP) 80, 83, 101, 152, 194, 194
Indische Vereeniging 237
Indonesia Media Law & Policy Centre 1132
Indonesia Merdeka 236, 237, 378, 841
Indonesia Merdika 230
Indonesia Moeda 382
Indonesian Observer 536, 737
Indonesia Raja 223, 378, 509, 633, 662, 680 700, 742, 751, 842
Indonesia vereniging 321
Indonesische Studie Club 323, 456
Indosiar 1047, 1072
Info Komputer 981
Information 1131
Ing, Peck Pang 302
Ingleson, John 199
Inlandsche Journalisten Bond (IJB) 103, 175
In Memoriam Mengenang yang Wafat 633
INPS 700
Institut Studi Arus Informasi (ISAI) 1065, 1106
Insulinde 37, 101, 104, 194, 212
Intisari 806, 939
Investasi Kontan 1079
Ipphos 703
Irama, Rhoma 936
Irianto, Sulistyowati 932
Irigaray, Luce 91
Isabella, Maya 954
Isak, Joesoef 534, 535
Ishak, A. Imaloedin 574
Iskan, Dahlan 962, 1014, 1055, 1097, 1099, 1103

Digitized by Google

Iskandar, Asep R. 1030
Iskaq, Mr. 280, 440
Islam Bergerak 119, 216
Ismail, H. 61
Ismail, M. Mohamad 227
Ismail, Taufiq 844
Ismail, Usmar 604
Isnaeni, Mh. 736
Isteri 351
Isteri Indonesia 475
Isteri Sedar 379, 415
Istri Doenia 346
Istri Merdika 354
Iswara, Kiki 1115
Izutsu, Toshihiko 1034

J

Ja'coeb, Tamzil 631
Jabbar, Hamid 844
Jacoeb, Iljas 405
Jahja, Daan 663
Jakarta 370, 396, 428, 456, 460, 513, 519, 575, 584, 588, 593, 606, 611, 619, 634, 641, 645, 648, 686, 694, 715, 733, 742, 778, 792, 800, 805, 871, 898, 934, 939, 951, 993, 997, 1079, 1123
Jakarta Jakarta 926, 955
Jakoeb, Jahja 62, 553
JakTV 1118, 1133
Jambi Ekspres 980
Jambi Independent 978
Jamin, Mr. Muh 384, 390, 452, 454, 646
Jani, Achmad 699, 809
Janiawati, Endah 985
Jaringan Islam Liberal (JIL) 1065
Jassin, H.B. 588, 604, 791
Java Bode 256, 266, 700
Java Post 666
Jawa Barat 59
Jawa Pos 669, 740, 905, 916, 961, 1055, 1056, 1088, 1110, 1130
Jawa Pos News Network (JPNN) 905, 957, 961, 978, 1089, 1057, 1089
Jawa Shimbun Kai 559
Jawa Televisi (JTV) 1134
Jawa Tengah 32, 86, 198, 495
Jawa Timur 86, 198, 495
Jobts & Co 16
Joenoes, H.M. 124, 319
Joesoef, Mohammad 139, 140, 440
Joesoep, Md. 338
Joesoepadi 384
Jogjakarta 62, 86, 93, 88, 112, 195, 274, 321, 415, 456, 509, 525, 560, 589, 633, 648, 1028, 1063
Jogja TV 1134
Johan, Bahder 145, 146
Johanna 41
Johannes, Prof. Ir. Herman 763
Joncke Negel 10
Jonge, de 396
Jong Islamieten Bond 195, 219, 264
Jong Java 169
Jong Sumatra 145, 146
Jong Sumatranen Bond 466
Jordens, Jan Erdman 5
Jo Sen 325
JTV 1132
Juanda, P.M. 744
Julianti, Eva 1118
Jurnal Nasional 1148
Jurnal Perempuan 1081
Jusuf, Idris 803
Jyllands-Posten 1115

K

K.H, Ramadhan 707
Kadarusman, Adang 531
Kailola, W.A. 33
Kairo 67
Kajo, A Endah 160
Kakebeeke, H.C. 80
Kalaij, Maria 1118
Kalam 1064, 1065
Kalid, B. 188
Kalimantan 14
Kalteng Pos 1056
Kaltim Post 1014
Kamah, Akhmad 1000
Kamal, Imam 862
KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) 841
Kanpo 502
Kantor Berita Radio 68 H (KBR 68H) 1106

Digitized by Google

Kaoem Kita 240
Kaoem Moeda 132
Karilli, H 591
Karim, KA 160
Kartahamadja, Aoh 454
Kartawidjaja, E. 241
Kartika 847
Kartini, R. A. 30, 83 91, 414, 932, 933
Kartobi, R.H.A. 155
Kartodikromo, Marco 53, 175
Kartodikromo, Mas Marco 53, 89, 101, 117, 175, 474
Kartohadikoesoemo, Soetardjo 488
Kartohadiprojo, Budiono 1062
Kartokoesoemo, R.M. 284
Kartosuwiryo, SM. 139. 197
Karya Bhakti 813
Kasim, H. 61
Kasim, H.M. 62, 1098
Kasoema, Derma 134
Katili, A.A. 454
Katoppo, Aristides 795
Kauw, J.S. 152
Kawanku 762
Kawi, Moeslim 1039
KBR 68H 1107
KebudajaanTimoer 502
Kebudajaan Indonesia 604
Kedaulatan Rakjat 525
Kedaulatan Rakyat 589
Kelompok Kompas Gramedia (KKG) 560, 826, 1128, 1044
Kemadjoean Hindia 204, 206
Kemal, Mustafa 192
Kenang-Kenangan dari Tiga Zaman 81
Kendari Pos 905
Kendari TV 1135
Keng Po 164, 700, 721
Kesatuan Indonesia 622
Khabar Perniagaan 32
Khairani, Elvita 1118
Khattib, Syeh Ahmad 264
Khing, Tan Thwan 290
Khiong, Tan Feo 755
Khomeini, Ali 977
Khong, Tjeng Bie 1
Kiblat 785
Kieffer, H. A 20, 22
Kieffer, J 15, 23, 32
Kielstra, J.C. 458
Kim, Tan Boen 131, 259
Kipandjikusmin 793
Kirjomuljo 588
Kisah 791
Klobot, Mas 542
KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) 277
Koeddoes, Roehana 52, 91, 94
Koemala, Soetan 61
Koesno, Ira 1068
Koesomeo, Soeroen S. 172
Komar, Herry 1061
Komite Persatuan Indonesia (*Indonesische Eenheids Committee*) 225
Kompas 252, 706, 760, 794, 825, 970, 987, 990, 1020, 1110
Komunitas Utan Kayu 1065
Kong, Hauw Tek 64
Kontan 1078
Koo Hankiok 325
Koornio, Sr 89
Koran Tempo 1130
Kotambonan, WS. 608
Kotok, Soetan Oemar 218
Kowloon 869
Kramer, T. Sereal F. 49
Kroes, Toean Alb. 79
Kumara, Alex 1047
Kung Yung Pao 502
Kurniawan, M Yusuf 1140
Kusnaeni, M 1140
Kustono, Djatmiko 449
Kusumawaedhani, Sarwendah 954
Kutai 37
Kutaradja 724
Kwie, Lim Sik 346

L

l'Express 886
Labberton, D. van Hinloopen 390
Laden, Usamah bin 977
La Gazetta dello Sport 1140
Laij, J.A. van der 131
Laksana, AS 1051
Lampu Merah 1123
Lampung Pos 948
Lan, Lau Giok 34

Digitized by Google

Lantreise, Zae-en 6
Laoh, Dr Philip 488
Laras, Subronto 1085
Latief, Sjahbuddin 195, 219
Latif, Nj. Widja 670
Latif, S. 175
Latif, S.J. 198
Latjoeba, Mahmoed L. 347
Latucosina, M. Saleh 1099
Lawi, Kr. 440
Lay, Tan Hian 721
Lay Po 223
Leak, Bill 1114
Ledebour, G. 238
Lee, CY 792
Leiden 456
Leimena, J. 744
Lekra 792
Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965 621
Lentera 398
Liamsi, H Rida K 1103
Liang, Chua Chee 361
Liang, Liauw Kang 164
Liang, Lie Hin 377
Lidwina, Frida 1118
Lie, Ang H 221
Liefrinck, J.H. 62
Liem, L.E. 230
Lintang 813
Li Po 112
Liverpool 16
Loebis, A.O. 62
Loebis, Abdoellah 62
Loebis, Maradja Sajoeti 191
Loen, Tan Giok 221
Lombok TV 1132
London 611, 869
Lubis, A Dermawan 411
Lubis, Arief 553, 585
Lubis, Mochtar 223, 633, 663, 742, 884
Lubis, Zulkifli 663
Luhur, Lestary 1117
Lukman, M. H. 518
Lutfi, Muchtar 405
Luthfie, M. 854

M

M.Balfas 545
M.H. Hasibuan 575
M97FM 1118
Ma'arif, Elvin S 995
Maanblad Soero-Tamtomo 103
Machmud, Amir 858
Madah Kelana 454
Madani, Dang 19
Madiun 216, 221
Madjid, Nurcholish 786, 1059
Madonna 933
Maemun, Bob 559
Magelang 71, 751
Maharadja, Datoek Soetan 68, 73
Maharadja, Ratna Joewita binti D.S. 91
Maharadjo, Datuk 94
Mahdan, Hasjim 663
Mahieu, Vincent 792
Mahoedoem, A Soetan 94
Majalah Bangoen 28
Majalah Indonesia 588
Majalengka 144
Makassar 221, 288, 391, 411, 469, 509, 584, 590, 687, 710, 788, 751, 974
Makki, A.W. 470
Maladi, R. 532
Malaka, Tan 172, 268, 611
Malang 46, 83, 325, 394, 740
Malang Post 1088
Maleha, Siti 356
Malewo, Moh. 500
Malik, Adam 517, 896
Melik, Sayuti 938
Manadi 434
Manado 248, 288, 728, 751, 728, 751
Manado Post 1000
Manan, Syamsudin 585
Manangka, Derek 1040
Mandagie, F Maurizt 460
Mangkasar 391
Mangkoedimedjo, Raden Ajoe 49
Mangkunegaran 86
Mangoenhardjo 114
Mangoenkoesoemo, Tjipto 53, 55, 80, 83, 280, 101, 152, 237, 251

Digitized by Google

Manifesto Kebudayaan (Manikebu) 621
Manoppo, J. 335
Mansur, M Aan 1146
Mansyur, Tengkoe 146
Mantiri, H.B. 795
Manuhua, LE 591
Maramis 530
Maramis, AA 13
Maramis, Max 1000
Marbangoen, Drs. 559
Marde, Biles 482
Mardojono, B. 213
Margana, A. 1078
Marhaen 709
Mariana, Dina 954
Mariana, Raden Sinta 50
Maringka, Daniel 988
Marjoto, Sootjo 170
Maronton, Willy L 591
Marsis, Sumohadi 970
Martodharsono 53, 54, 88, 102
Marx, Karl 336
Maryono, R.M. 530
Mas'oed, Ki Agoes 300
Masa Baroe 172
Masa Kini 850, 1029
Mashuri, Ikhwanul Kiram 1060
Mashuri, Imawan 1132
Masiara 709
Masjarakat Baroe 572, 574
Masjhoer, Kahar 95
Masyumi 570, 576, 628, 829, 853
Mata Gelap 103, 177
Matahari 185, 356, 479
Matahari Indonesia 334, 335
Mataram 232
Matra 1117
Matyara, A.G. 726
Maulana, Indra 1118
Medan 124, 227, 243, 440, 456, 631, 751, 974, 1063
Medan Boediman 114
Medan Goeroe Hindia 72
Medan Moeslimin 117, 119, 217
Medan Prijaji 1, 2, 3, 38, 43, 49, 53, 54, 87, 89, 102, 175, 568
Medan Ra'jat 127, 405, 406
Media Indonesia 892, 1040, 1116, 1117
Media Karya 905
Mekar 670
Menado 248, 288
Mendur, Frans Sumarto 703
Menjala 437
Mentaya, Djok 1014
Merah Poetih 528, 530
Merdeka 289, 534, 535, 536, 633, 700, 701, 737, 742, 794, 895, 938
Mertju Suar 854, 1029
Mestika 629
Mestika, A Dj 302
Methodist Times 192
Metro Papua TV 1135
Metro TV 1116, 1134
Meulenhoff, W. 15
Mia, Ina 605
Michaelangelo 653
Midjan, Amat 939
Miert, Han Van 390
Mihardja, Achdiat K 454
Mimbar 897
Mimbar Celebes 331
Mimbar Indonesia 727
Mimbar Karya 957
Mimbar Merdeka 689
Mimbar Swadaya 1020
Mimbar Umum 555, 584
Minahasa 11, 419, 487
Minahassa Post 460
Mingguan Harapan 712
Mingguan Lembaga 710
Mingguan Sadar 675, 748
Minggu Pagi 526, 588
Minhard, Muslim 985
Misbach, H.M. 53, 55, 117, 215, 251
Misdiyono, Legiman 1137
Mister Cornelis (Jatinegara) 232
Mochtar, Azis 1070
Mochtarudin, Syawal 531
Modjokerto 205
Moechtar, Toti 731
Moeda, Radja Endar 18, 60, 61
Moeis, Abdul 136, 175, 219, 242
Moeljono, R 524, 832
Moendang, B. 421
Moertopo, Ali 758
Moerwoto 347
Moestafa, A. 95
Moewardi, Dr. 530

Digitized by Google

Moh, Lim Soe 26
Mohamad, Goenawan 792, 842, 844, 886, 1041, 1062, 1065
Mohamad, Goenawan Susatyo 1065
Mohammad Ali 449
Mojokerto 325, 556, 740
Mombi 762
Mona, Matu 724
Mongondouw, Bolaang 1002
Monitor 445, 936
Mook, Dr. H.J. van 572
Moordjono, Karinah 605
Mottram, Tony 730
Mowo 441
Mrazek, Rudolf 30
Muamoer-Loebis, J.S. 331
Muchtar, Abu Sufyan 1122
Muhadi 854
Muhammad, Mar'ie 842, 858
Muhammadiyah 443, 729, 853
Mukese, Romo John Dami 1100
Mulder, H 7
Munawar-Rahman, Budhy 1035
Munich 869
Munif, Ahmad 1029
Muntilan 751
Muryadi, Wahyu 1040
Muso 294, 520
Muzakar, Kahar 590, 709, 788, 919

N

N.V. Voorh Burning 24
Nababan, Panda 987
Nadha, Ketut 812
Nadie, Lahyanto 1040
Nadjamoedin 482
Nadjib, Emha Ainun 1051, 1143
Nadjoemoedin 392
Negara, M. Sjafruddin Prawira 767
Naibaho, Mula 700
Naradha, Satria 1132
Narulita, Sari 963
Nasional 559
Nasution, A.H. 663, 809, 818
Nasution, A Munir 146
Nasution, M Yunan 680, 785
Nationale Commentaren 460, 487
Natsir, Mohammad 550, 625, 977
Nazi (National Socialist German Workers' Party) 181
Ndoi, Romo Frans 1100
Nebula FM 1107
NEC (Nippon Electric Company) 797
Nederlandsch Indisch Onderwijzers Genootschap (NIOG) 71
Nederlandsch Indische Radio Omroep Maatschappij (NIROM) 531
Nehru, Jawaharlal 238
Neraca 962, 1031
Neratja 134, 451
Neratja Timoer 465
New Delhi 552, 749
News Photo New York 611
Newsweek 611, 886
New York 5, 869
New Yorker 5, 1111
New York Times 1148
Nicork Express 226
Nielsen Media Research 2003 1124
Nieuhoff 6
Nieuw S Gier 575
Ningrat, R.M Pr. 59
Nitimihardjo, Dr. Hadidjojo 1029
Nitisastro, Prof. Dr. Widjojo 665, 758
Nj.Abdulkadir 763
Njala 267, 268, 441
Njie, Soen Hong 340
Njoto 517, 518, 536, 701, 792
Noer, M. 610
Noerhalidyn, M. 1020
Noor, Amril 1039
Notonindito, Dr 439
Notosusanto, Nugroho 707
Nova 1016
Noya, Andy F 1116, 1040, 1016
Noya, Boy 1118
NU 570, 729
Nugraha, Ketut Nadha 642
Nujang, Fachrudin 939
Nur, H Syamsu 958, 1098
Nursalim, Syamsul 795
Nursamsu 604
Nursanto, Entong 1139
Nursivin, Willy 939
NUSA 866

Digitized by Google

Nusantara 575, 577
Nusa Tenggara 865
NV Javasche Boekhandel en Drukkerij en Handel in Schrijfbehoeften , 3
Nyanyi Sunyi 454
Nyata 916

O

O.F.M, FL. S Hadiatmodjo 593
Ochs, Adolf 1149
Oesman, Haji 3, 61
Oesman, Kolonel Sjarief 602
Oetjing, Tan 325
Oetoesan 463
Oetoesan Hindia 55, 83, 84, 176, 204
Oetoesan Indonesia 281, 282, 408, 409, 411
Oetoesan Melajoe 73, 93
Oetoesan Ra'iat 208
Oetoesan Sumatra 617
Oetojo, RM. Toemenggoeng Koesoemo 32, 321, 541
Oetojo, Sdr. Koesoemo 541
Ointoe, A.R. 500
Ojong, P.K. 252, 721, 939
Olahraga 730
Olga Girl's Magazine 691
Olimpik 970
Ombara, Yahya 1029
Opini Indonesia 871
Orbit 762
Otospeed 691
Ottawa 869
Oyertwater, PA 6

P

P.R.I. (Partai Ra'jat Indonesia) 388
Padang 73, 97, 188, 288, 406, 411, 751, 1063
Padang Ekspres 1104
Padmawiguna, Mas Atje 127
Padmodarmojo, Suharto 707
Paget, Roger K. 583
Pahlawan 211, 212
Pakualaman 86
Palembang 131, 144, 158, 284, 288, 300, 328, 394, 411, 534, 728, 751, 1063
Paloh, Surya 586, 893, 1051, 1116
Pamoedji 482
Panjaitan, D.I. 809
Pandjaitan, Hinca 1132
Pandji Islam 939
Pandjimas 785
Pandji Masyarakat 785
Pandji Poestaka 479
Pandji Ra'jat 541
Pandu, Irawan 569
Pane, Armijn 416, 454
Pane, Sanoesi 34, 390, 391
Pang, Nio Tian 131
Pangemanan, Ronny 1140
Panggoegah 55
Panjebar Semangat 416, 447
Panji Islam 785
Panji Poestaka 502
Panorama 222
Pantau 977, 1110
Pantjaran Warta 57, 89
Papaeh Nonomon 226
Papua TV 1132
Parahiangan 224
Parawansa, Khofifah Indar 932
Pardede, P. 518
Pariadurie, HT 631
Parindra 28, 481
Paris 5, 16
Parisian 5
Parlindoengan, Soetan 61
Parman, Suwondo 809
Paron 1031
Partadinata 356
Partai Fasis Indonesia (PFI fasisme kejawaan) 439
Partai Indonesia (Partindo) 438
Partai Komunis Indonesia (PKI) 30, 138, 186, 198, 212, 216, 241, 518, 570, 627, 628, 675, 699, 729, 811, 829, 1147
Partai NU 829, 853
Partai Pendidikan Nasional Indonesia-Baru (PNI-Baru lazim pula disebut PNI) 438
Partai Selebes 392
Partai Tionghoa Indonesia 667
Partij van de Arbeid (PvdA) 629
Partindo 396, 431

 Digitized by Google

Partoatmodjo, S. 216
Partodiredjo 509
Party Rakjat Indonesia Serikat 648
PASFM 1118
Pasoendan 226
Patjar Merah Indonesia 724
Patriot 588
Pauw, Mr Pieter 6
Pawijatan Wanita 71
PBI (Persatoean Bangsa Indonesia) 416
PC Plus 983
Pedoman 509, 632, 633, 634, 680, 700, 742, 751
Pedoman Kita 366
Pedoman Masjarakat 785
Pedoman Rakjat 590, 710, 957
Peel, Sir Robert 242
Pekalongan 40, 83, 93, 100
Pekanbaru 974
Pelita 951, 953, 1060
Pelita Andalas 243
Pelita Bangka 338
Pelita Pembangunan 1056
Pelita Rakjat 578
Pelopor 766, 862
Pelopor Baru 856, 858
Peluang 1031
Pemandangan 450, 451, 452, 559
Pemandangan Betawi 281
Pembangoen 502, 504
Pembangoenan 545
Pembela Islam 785
Pemberita 294
Pemberita India 188
Pembrita Betawi 14, 16, 43
Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) 766
Pemimpin 175
Pemuda 700, 715
Penabur 595
Pengadilan 20
Pengemanan, F.D.J. 43
Penggoegah 216
Pengharapan 683
Penindjau 596
Penjedar 478
Penjoloeh 270
Penoentoen Perdjoeangan 599
Penontoen Pikiran 490
Perdamaian 636
Perdjoeangan Rakjat 725
Perempoean Bergerak 148
Pergerakan 10, 377
Perhimpoenan Penerbit Soeara Merdeka 412
Perhimpunan Indonesia (PI) 236
Peringatan 1038
Peristiwa 588
Permi Putri 381
Perniagaan 32, 33, 63, 132, 222
Perron, Du 733
Persatoean 191, 398
Persatoean Hindia 152
Persatoean Indonesia 341, 415
Persatoean Moeslim Indonesia 405
Persatoean Oetoesan Timoer 191
Persatoean Pemoeda Katolik 419
Persatoean Ra'jat 273
Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) 324, 481
Persatuan Indonesia 378
Persaudara'an 297
Persbreidel Ordonnantie 224
Pers dan Journalistiek 224
Perserikatan Orang Alam Minangkabau 73
PERSIT (Persatuan Istri Tentara) 670
Pertja Barat 18
Pertja Selatan 300
Pertjatoeran 398
Pesat 509, 633
Pesisir Oetama 143
Petir 441
Pewarta Borneo 26
Pewarta Deli 60, 61, 62, 363, 440, 456, 617, 724
Pewarta Djember 223
Pewarta Madioen 344, 345
Pewarta Menado 357, 358
Pewarta Oemoem 493
Pewarta Soerabaia 32, 47, 223
PIA 700
Pijl, K 6
Pikiran Rakjat 859
Pikiran Rakyat 840, 1110
Pinlok, Ong 325
Pitaloka, Rieke Dyah 932
PKKI (Perhimpoenan Kemadjoean Kebangsaan Indonesia) 396
Plas, T. van der 170

Digitized by Google

PNI (Partai Nasional Indonesia) 225, 232, 343, 370, 386, 396, 425, 431, 440 459, 570, 627, 729, 829, 853
Poedjangga Baroe 454, 455, 734
Poerbohadidjojo, Wiwoho 488
Poerbopranoto, Koentjoro 170, 384
Poerwantana, P.K. 847
Poerworahardjo, D. 504
Poetri Hindia 38, 43, 49, 50, 91, 104, 354
Poetri Mardika 91, 104, 105, 354
Pohan, Ramadhan 1148
Poldeman, L.J 135
Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 667
Ponamon, K. 297
Pontianak 37, 303, 751, 1063
Pontianak Post 984, 985, 1001
Pos Indonesia 775
Pos Kota 898
Pos Kupang 985, 1043, 1101
Pos Sore 794
Posumah, Adolf 1040
Powell, Colin 933
Praginanto, Gigin 1040
Pranoto, R.M. Soerjo 152
Prawira, Dani 1122
Prawiradiredja, RAA 1
Prawiranegara, Sjafruddin 767, 857
Prawirodirdjo, Sentot Alibasah 807
Prawirohardjo, Soewadji 384
Prawoto, Njono 548
Pribadi, Henry 1070
Priknaald 172
Pringgowinoto, Raden Ajoe 49
Prioritas 893, 987
Prisma 918, 1035, 1064, 1110
Priyarsono, Sony 1150
Priyono 744
Probo, Wiratmo 1111
Projector, W. 261
Proklamasi 751
Proletar 441
PRRI/Permesta 590
PSI (Partai Sosialis Indonesia) 576
PSI (Partai Sarekat Islam) 198
PSII 28, 198, 493
PTI (Partai Tionghoa Indonesia) 277, 360
PT Tempo Inti Media Tbk 927
Puar, Jusuf Abdullah 680, 786
Pulsa 1137
Purba, Karnel Omar 934
Purbatjaraka, Dr. R.M. Ng. 456
Purnamawati, Diah 988
Purwakarta 751
Purwanto, D. 1088
Purwokerto 509
Purworejo , 2, 93, 102
Pusponegoro, Wianda 1118
Puspoyo, Widjanarko 987
Putera Samudera 718
Putra, Budi 1076
PWI 46, 517, 618, 685, 874, 886, 934
Pyok, Gerson 792
Pyper, Dr. 170

Q

Qadian, Achmadijah 474
Queen of the East 5
Quthub, Hasan At-Thurabi Sayid 977

R

Ra'jat 388
Ra'jat Bergerak 215, 217
RAB, Tabrani 1037
Rabian 214
Rachmad, A. 62
Rachmadi, Ricky 923
Rachman, Hasjim 289
Radar Bute 979
Radar Pemangkat 984
Radar Sarko 979
Radio Nederland 1108
Radio Republik Indonesia (RRI) 531
Radjab, M. 733
Rahardjo, M. Dawam 1036, 1059
Rahardjo, Toto 868
Rahman, Darsjaf 559
Rahman, Fazlur 1034
Rahman, Hadi 1030
Rahzen, Taufik 1135, 1148

Digitized by Google

Rais, M. Amien 446, 992, 1049, 1059
Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) 1007, 1040, 1074, 1110
Rakjat Berdjoang 686
Rakyat Merdeka 1113, 1114, 1123
Ramadhan, Hd. Suhardjo 706
Ramakrisna 280
Rampan, Korrie Layun 963
Rangkuti, Hamsad 844
Rasid, Gadis 604
Rasjid, Harun 591
Rasjid, R.H.M. 160, 304
Rasjidi, E.M. 209
Rasjidi, H.M. 786
Rasyid, Ida Loemangga Haroen Al 31
Rasyid, K.H. Zain A. 1122
Ratulangie, Dr GSSJ 46, 487
RBTV 1134
Regent Bergerak 103
Regentenbond 114
Rekso Roemekso 53
Rembang 2
Rendra, WS 588, 792, 1061
Rentjana Pendek: Hal-hal jang terjadi di Hindia Olanda dari Taon 1490-1619 36
Repoeblik 512, 755
Republika 446, 661, 995, 1059, 1091
Resojoyo, Daniel G 1047
Retnodhoemilah 23, 24
Reuter 611
Revolusioner 880
Riau Pos 1037, 1103
Riau TV 1132
Rice, Condoleezza 933
Ridha, Muhammad Rasydi 785
Rinkes, Dr 2, 89
Risakota, Willy 934
Rivai, Dr. Abdul 29, 37, 46, 95, 238, 395, 423
Rivai Apin 619
Rizal, A 302
Road to Exile 199
Rodhin, L. 261
Roedjito 403
Roehana 356
Roem, Mohammad 195, 673, 673, 829
Roemah 356
Roestam, R. 266
Rogoatmodjo, M Loro Hasiah 49
Ronodipuro, M. Jusuf 531, 1109
Roosevelt, Eleanor 477
Roosevelt, Franklin Delano 477
Rorimpandey, H.G. 794, 1010
Rosi, Matheus Erlanda 963
Rosidi, Ajip 10
Rotterdam 394
RPK 1107
Rudianto, Bobby Arief 998
Rukiah, S 289
Rumah 983
Rz, Ridha 1122

S

S.D.R, Nj. Djatnika 670
Sa, Hari 772
Sabang 40
Sabaroedin, P.M. Th. 105
Sabarudin, Tengku Raja 124
Sabili 975, 1062
Sadikoen 104
Sadono, Bambang 923
Saeroen 281
Safariah, T. A. 148
Sahal, Ahmad 1065
Sahara, Siti 148
Saharui, Lucia 1118
Said, Mohamad 617
Sairnja Sentot 103, 177
Sair rempah-rempah 103
Sajoer Maintjat 331
Sajoeti, M.I. 509
Saleh, Boejoeng 604
Saleh, Chaerul 744, 822
Saleh, Dr. 95
Saleh, Imam Anshori 1028
Saleh, Ismail 953
Saleh, M Zain 220
Saleh, Raden 95
Salim, A 95
Salim, Haji Agus 53, 134, 219, 246, 264, 265, 302, 385, 451, 477, 610, 639
Salim, Mohd. 49
Salim, Nn. Sophie 476
Salim, Oemi Hani A. 965
Salim, S.N. Norhar 49

Digitized by Google

Salmaja, EA 803
Salman, M.U. 977
Salomonts, Piet 58
Samanhoedi, Haji 48, 53, 54
Samarinda 26
Samawi, H. 524, 589
Samidin 394
Samin, Mohammad 124
Samola, Eric F 927, 1001, 1038
Samsi 214
San, Lim Boen 39
San, Tjan Tjoek 23
San, Tjoe Bou 131
Sangadji, AM 195
Sang Pemula 46
Sani, Asrul 454, 545
Sani, Surhan 985
Sanibar, M. Zain 450
Santoso, Amir 953
Santoso, Indra Slamet 1090
Santoso, Raden 213
Santoso, Teguh 1115
Sanusi, Mohamad 185
Saptono, Irawan 1111
Saragih, Elman 988
Saraso-Samaloe 218
Sardjito, Nj. 763
Sarekat Islam (SI) 53, 59, 87, 138, 158, 194, 219, 242, 264
Sarekat Rakjat 242, 273
Sarekat Soematra 440
Sari, Ratna 381
Sarinah 934, 963
Sarotomo 3, 43, 87, 88, 102, 175, 785
Sarpinoedin 296
Sartono, Mr. 196, 232, 280, 342, 396, 431, 433, 451
Saruhum 411
Sasono, Adi 446
Sasono, Ir. Adi 1059
Sastra 791
Sastrawan Malioboro 1945-1960 588
Sastroamidjojo, Mr. Ali 280, 433, 736
Sastromihardjo, Sanjoto 757
Sastroredjo, Njono bin 815
Sastrosiswojo, Sismadi 216
Sastrositojo, M. 117
Sastrowardojo, Soebagio 559
Sastrowigoeno, M. 172
Saswosoemanto 731
Satiadiningrat, Soenarjo 459
Satidjah, Boetet 148
Satyawardana, Anang 361
Saudara Hindia 95
Sausele, K.K. 23
Sayuti, Mohammad Ibnu 517
SBS 1108
Schermerhorn, Prof 629
Schopioen, A.A.G. 188
SCTV 1008, 1068, 1118
Sebelas Perintis Pers Indoensia 417
Sedar 378
Sejarah dan Sejarawan 707
Sejarah Hamka 707
Sejarah Indonesia Modern 6
Sejarah Pers Indonesia 736
Sejarah Tuhan 697
Sek, Tjiang Kai 504
Sekartadji 464
Selecta 779
Selompret Hindia 107
Semangat Baru 1103
Semaoen 30, 53, 140, 144, 172, 187, 197, 198, 268
Semarang 9, 40, 83, 155, 214, 215, 273, 288, 296, 321, 409, 440, 441, 584, 751, 974, 1063
Sembiring, Moment 988
Sen, Sun Yat 326
Sen, The Chung 666, 1130
Sendjaja, Soetisna 224
Sendjata Ra'jat 441
Seng, Ko Eng 58
Seng, Tan Pek 259
Senghor 238
Soetjipto 486
Sepakat 226, 496
Seputar Indonesia 1142
Serambi Indonesia 1020, 1021
Serang 451
Serikat Ambon 481
Serikat Madura 481
Serikat Minahasa 481
Serikat Sumatra 481
Seroean 500
Seruan Kita 617
Setija Oesaha 84
Setiyono, Budi 1112

Digitized by Google

Setyadi, Dwi Ari 970
Setyawan, Lukman 1086
SH, Dr. H. Soemadi M. Wonohito 589
SH, S. Thomas Brotosajogja 881
Shakespeare 704, 791
Shihab, Najwa 1118
Shihab, Quraish 1059
Siak 37
Siala, Achmad 709
Siasat 509, 603, 634
Siddik, Nazrul 883
Sidney 1063
Sidoarjo 740
Sie, So 569
Sihombing, Mariana 988
Sik, Thio Oen 666
SIKAP 639
Si Kuntjung 760
Silalahi, Rosiana 1068
Simatupang, Iwan 792
Simon, A , 2, 3
Sinar-Zaman 209
Sinar Atjeh 39, 40
Sinar Atjeh Compagnie 42
Sinar Baroe 503, 504
Sinar Borneo 230, 304
Sinar Deli 363, 617
Sinar Djawa 84, 137, 138, 139, 144, 175, 254, 268, 785
Sinar Harapan 794, 987, 993, 1010, 1013
Sinar Hindia 137, 141
Sinar Indonesia 306, 308
Sinar Indonesia Baru 901
Sinar Laoetan 366
Sinar Maloekoe 378
Sinar Matahari 325, 502, 504, 524
Sinar Minahasa 332
Sinar Pagi 794
Sinar Pasoendan 155, 226
Sinar Sumatra 466
Singgalang 883
Sinhie, Oie 325
Sin Jit Po 221, 277
Sin Po 15, 32, 34, 63, 132, 308, 520, 667
Sin Po Oost Java 221
Sin Tit Po 360, 487
Sinyal 983
Siok, Koo Han 259
Sipatahoenan 224, 225
Siregar, Amir Effendi 1026
Siregar, David 1132
Siregar, Marah Sakti 1094
Siriwa, Fran 803
Siswarahardja 394
Siswomihardjo, Brigadir Soetojo 809
Sitorus, L.S. 455
Situmorang, Sitor 792
Siwalima 1099
Sjaaf, H. M. S. 680
Sjafei, Mohammad 405
Sjah, Sultan Bacan Oesman 1
Sjah, Teuku Jousli 893
Sjahadat, Ch 709
Sjahbirin 218
Sjahrial 384
Sjahrir, Sutan 408, 542, 552, 558, 578, 610, 640, 654, 729, 837, 857
Sjahroezah, Djohan 639
Sjaleha, Haji Achmad 742
Sjamsoe, A. 491
Sjarif, M 209
Sjarifudin, Amir 34, 280, 431, 433, 611, 704, 748
Sjarikat Tapanoeli 60
Sjurkani, Drs. 581
Sketmasa 772
Slompret Melajoe 8, 10
SM, M. Dimjatke 548
SM, Zein Effendi 832
Smiths, W. 230
Smits, FB 37
SM Nangtjik 285
Smokkel Senjata Oentoek Cuba 10
Sneevliet, H. 108, 140
Sobary, Mohammad 1051
Sociaal Democraat Arbeiders Party—SDAP 131
Society Institute 1111
Soeara Asia 502, 504
Soeara B.O.W. 43
Soeara Borneo 230, 309, 310
Soeara Hindia 247
Soeara Indonesia 812
Soeara Indonesia Moeda 841
Soeara Kaoem 385
Soeara Kita 347
Soeara Lampoeng 127

Digitized by Google

Soeara Melajoe 69
Soeara Merdeka 378, 413, 414, 550
Soeara Moehammadijah 120
Soeara Moerid 312
Soeara Muhammadiyah 443
Soeara Oemoem 324, 416, 456
Soeara Parindra 481
Soeara Spoor dan Tram 43
Soeara Taman Siswa 315
Soeara Timoer 369
Soebakat 296
Soebroto, Dr. SH. 280
Soedirdjo, Wondo 198
Soedirman 482
Soeditomo, Arief 1068
Soedjadi 232
Soedjadi, Mohammad 370
Soedjatmoko 603, 634
Soedomo 1050
Soegandi, R.H. 856, 862
Soegardo 591
Soegijopranoto, R. M. 408
Soeharijo, J.H. 107
Soeharjo 548
Soeharto 532, 634, 664, 823, 862, 874, 992, 1050, 1116
Soeharto, Dr. 530
Soehoet, A. M. Hoeta 680
Soei, Tio Ie 33, 230
Soeida 50
Soeij, Oei Kim 112
Soejanto, Hoedi 963
Soejoedi, Mr. 440
Soejono 965
Soekandi, M. 134
Soekantawidjadja 172
Soekardi, D. 408
Soekarno 139, 196, 197, 225, 231, 342, 364, 379, 386, 396, 402, 413, 424, 427, 431, 433, 434, 449, 445, 453 509, 521, 531, 534, 536, 553, 563, 567, 575, 584, 610, 615, 628, 633, 677, 700, 714, 732, 736, 744, 751, 756, 763, 797, 798, 802, 804, 819, 821, 823, 836, 862, 880, 929, 1147
Soekasah, Rahim 912
Soekiman, Dr. 198, 408
Soel, Tio Ie 259
Soela, Ali 772
Soelawesi 469
Soeling Hindia 318
Soeloeh Indonesia , 3, 323
Soeloeh Indonesia Moeda 323, 436
Soeloeh Kaoem Moeda 419, 420, 421
Soeloeh Keadilan 38, 43, 49
Soeloeh Melajoe 69
Soeloeh Merdeka 553, 555
Soeloeh Ra'jat 416
Soeloeh Ra'jat Indonesia 416
Soemanang 559
Soemandari, Siti 28
Soemantoro 524
Soemantri, Mr. Koesoema 334
Soemarmadi, R.M. 531
Soemarsono, Soemarso 680
Soemiwidjojo, Soeprapto 800
Soemolang 13
Soemosoedirо, Mas 209
Soemowinoto 440
Soenario, Mr. 965
Soenarko 482
Soenarto 347
Soenda Berita 37
Soendjoto 417
Soenggoehlah, R.B. 215
Soengkono, Kotjo 482
Soeno 530
Soenting Melajoe 52, 91, 247
Soen Wan Djit Pho 15
Soeoswijono 408
Soepadi, Mohammad 559
Soepardi, Imam 449, 482
Soepomo, Ike 933
Soeprapto, R. 809
Soepratman, WR. 342
Soeraatmadja, Bakrie 46, 224, 225
Soerachman 530
Soeradi 214
Soerakarta 23
Soerat Chabar Betawie 11
Soerati, Hasan Ali 83, 84
Soeratmo, Dr 488
Soerikoesoemo, Wijono 394
Soerionegoro 731
Soerjadi, Mr. 451

ed by Google

Soerjo, RM. Tirto Adhi 1, 3, 14, 33, 36, 43, 49, 46, 50, 53, 91, 102, 161, 175
Soerjokoesoemo, R.A.H. 50
Soerjoningrat, R.M. Soewardi 282, 327
Soerjopranoto 175, 194
Soerjo Tjondro 526
Soerodimedjo, Mas , 2
Soerojo, RM Hariyono 321
Soeroso 205
Soeroso, R. P. 408
Soesanto, H. 282
Soesatyo, Bambang 923
Soetan, E. L. Sidi 178
Soetan, Roehana binti Maharadja 91
Soetanandika, Raden Ajoe 49
Soetan Koemala Boelan 61
Soetardjo, M. 452
Soetedjo 482
Soetio, RM. 559
Soetjipto 995
Soetjipto, H. 995
Soetomo, Dr. 231, 322, 282, 364, 366, 416, 447,456, 482
Soetopo 162
Soetrisno 273
Soewandhi 170
Soewardi 102
Soewarni, Endah 347
Soewarno, M. 117
Soewirjo 232
Sofian, Abu 985
Sofwanhadi, Mohammad 482
Sofyan, Edy Saputra 1028
Solo 37, 46, 53, 93, 274, 321, 425, 441, 445, 552, 633, 751, 915, 973
Solopos 1085
Somad, Ki Agoes Anang 127
Sondakh, Angelina 932
Sopian, Agus 1112
Sora Pasoendan 226
Soripada, Soetan Kesajangan 95
Sosrobroto 84
Sosrodiningrat, Adipati 37
Sosrojudho, Mashud 832
Sosrokardono 273
Sosrokardono, Marhoem R.P. 416
Sosrokoernio 102
SPFM 1107
Spion, Dang 19
Sportif 970
Sragen 509, 751
Sripo 1004
Sriwijaya Post 1003
Star Movie 1145
Star Weekly 721
Steele, Janet 1112
Stockholm 869
Strium, J.D. Graaf van Limburg 636
Student Hidjo 103, 177
Sturling, Prof 258
Suara Indonesia 642, 1088
Suara Kalimantan 908
Suara Karya 921, 1148
Suara Maluku 1098, 1099
Suara Masjarakat 547
Suara Merdeka 689
Suara Pembaruan 795, 987, 1010
Suara Rakjat 172, 728
Subakir 832
Subardi, Kukuh 509
Subrata, Heru 988
Subroto, Asto S 1150
Subroto, S.W. 742
Sudarso, Yos 879
Sudarsonono, Joko 1111
Sudiarja, A. 697
Sudibyo, Agus 1110
Sudomomarto 531
Sudwikatmono 795, 1070
Suhardi 532
Suhardjo, Harry 707
Suhartini, Siti 633
Suharto 896
Suhendro, Joko 1052, 1054
Sujanto 731
Sujatmiko 449
Sukabumi 399
Sukahar, Siti Chatimah 965
Sukasmo 531
Sukawati, Bambang 731
Sukiman, Dr. 630
Sulaeman, Tatang 854
Sulaiman, Azhary 838
Sulaiman, Sj. 745
Sulami 608
Sulawesi Bergolak 711
Sulawesi Utara 11, 12

Digitized by Google

Suluh Indonesia 289, 559, 736
Suluh Marhen 560
Suluh Massa 536
Suluh Rakjat 689
Sumanang, Mr. 504
Soemardjan, Selo 918
Sumardjo, Supeno 939
Sumatera Barat 179
Sumatera Timur 61
Sumatera Utara 124
Sumatra Barat 91
Sumatra Daily News 243
Sumawinata, Sarbini 757
Sumber 645
Sumbogo, Priyono B. 1030
Sumirat 605
Sunday Courier 673, 674, 748
Suparlien, Nj. S. 509
Suparmanto 1055
Supartono, Alexander 621
Supit, B. 421
Supratikno, Hendrawan 1143
Supratman, Amin 939
Surabaya 40, 83, 84, 107, 197, 288, 306, 394, 416, 431, 438, 440, 441, 456, 460, 483, 502, 578, 584, 608, 659, 740, 772, 778, 961, 974, 993, 1056, 1063, 1088
Surabaya News 740
Surabaja Post 683, 740, 990, 993
Surakarta 86, 88, 89, 103, 119, 481, 551
Suria, M. Sudjati 707
Surjodipuro, Sutoyo 531
Surjopranoto 85
Surya 422, 990
Suryadinata, Leo 667
Suryoto, Arif 46
Sutan, Agus Marah 531
Sutarman, Suhariah 965
Sutedjo, Djoko 995
Sutikno, Daud 1044
Sutisnawinata, Kania 1118
Sutrisno, Eri 1111
Sutrisno, Tole 1123
Suud, Irwan 1028
Suwandhi 454
Suwondo 633
Suyono, Haryono 953
Swantoro, P 355, 807
Swara Oemoem 416
Swara Publiek 277
Swara Tama 367
Swasono, Sri Edi 953
Swedia 869
Syair Puteri Maryam Zanari 724
Syamsinar 1051
Syamsir, H Syofyan 1104
Syaranamual, J.D. 360
Sjarifuddin, Amir 34, 280
Syihab, Umar 953
Sylado, Remy 869
Syukur, Mr. Abdullah 433

T

Taboeh 472
Tabrani, Mohammad 390
Tabu, Mathias 1053
Tagor, Maharadja 61
Tahir, Haji Mohamad 61
Tahsin, S. 289
Tajuk 1031
Tamacla, Dien 605
Taman Ismail Marzuki 1061
Tamara, Nasir 1059
Tampubolon, Ralph 1118
Tanah Air 677
Tanah Hijau Bajuku 707
Tanawangko 12
Tan Boon Djie 610
Tangerang 78
Tanjung, Chairul 1126
Tanjung, Syafli Duyun 1038
Tanoesoedibjo, Hary 1142
Tansil, Edy 1050
Tapanuli 422
Tapanuli Post 492
Tapanuli Selatan 61
Tascha Liudmila 1118
Tasikmalaya 550
Taslam, Haryanto 1051
Tasman, K.H.R. 706
Tasrif, S. 633, 742
Tatengkeng, J.E 454, 455
Tato, Laurens 988
Taufik, Ahmad 874
Tawaf, Soetan 218
Teater Utan Kayu 1065
Teeuw, A. 10
Tegal 751

Digitized by Google

Tegas 724
Televisi Republik Indonesia (TVRI) 797
Tempo 280, 925, 996, 998, 1013, 1040, 1049, 1061, 1062, 1065, 1110, 1129, 1130
Tempo Interaktif 1091, 1129
Tendean, Piere 809
Teradjoe 158, 785
Terang Abadi Televisi (TATV) 1134
Thabrany, Hasbullah 953
Thahir, Haji Mohammad 724
Thaib, M. 803
Thamrin, Moh. Husni 231, 488, 495
Thamrin, Soleh 1003
The Asian Wall Street Journal 1131
The Australian 1114
The Independent 1131
The Indonesian Times 794
The Jakarta Post 966
The Jawa Pos Institute of Pro Otonomi 1132
The New York Times 992
The Nineteenth Centurij 18
The Rover 528
The Smiling General 805
The Times 1131
The Wall Street Journal Europe 1131
Thiel, H. 421
Thoan, Yi Yung 65
Thyese, Ir. J.P. 636
Tiat, Ong Kim 259
Tiends, P.A. 420
Tiong, Kho Kwat 430
Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) 112
Tiong Hoa Ien Soe Kiok (THISK) 97
Tiongkok 15
Tiras 1031
Tirtoadiwinoto, Raden Ajoe 50
Tirtodanudjo 84
Tirtokoesoemo, R.T.A. 49
Tirtokoesoemo, Raden Ajeng Soehito 49
Tisna, Nyoman Panji 454
Tjahaja 226, 502, 504
Tjahaja Djombang 325
Tjahaja Sijang 11, 332
Tjahaja Soematra 69
Tjahaja Timoer 46, 47
Tjahjadhy, Deddy 1137
Tjahja Palembang 284
Tjai, Tan liong 221
Tjaja Bogor 485
Tjaja Hindia 78
Tjaja Sumatra 145
Tjandrajaya, Hidayat 1111
Tjatja, M.A. 531
Tjempono 268
Tjerita dari Blora 708
Tjeritera Njai Dasima 20
Tjhan, Siauw Giok 748
Tjian, Jap Jean 243
Tjien, Liem Djoen 409
Tjindarboemi, R Taher 46, 416, 417, 456
Tjing, Kwee Thiam 223, 361
Tjing, Yap Ik 569
Tjin Po 617
Tjioe, Oeij Goan 164
Tjiong, Mr. Oey 451
Tjitbiauw, Han 325
Tjitrosoewarno, Soeharmono 859
Tjo, Njoo Khee 221
Tjoan, Kong Sioe 221
Tjoe, Kam Ek 131
Tjokoroaminoto, H. O. S. 48, 54, 84, 137, 176, 194, 197, 219, 231, 246, 264, 408, 431
Tjokroadikoesoemo, Raden Ajoe 49
Tjokroadisoerjo, Mr. 319
Tjokrohadidjodjo, Nj. 763
Tjokrosisworo, Soedardjo 46
Tjokrosoedarmo 84
Tjokrosoejoso, Abikoesno 408
Tjokrosoeroso, Abikoesno 493
Tjondrokoesoemo, R.M.A 284
Tjonghi, Liem 325
Tjorosentono, Wedana , 2
Tjunti, Djunaedi 923
Toba 62
Toemoe, A 500
Toer, Pramoedya Ananta 6, 37, 46, 289, 545, 708, 755, 792, 962
Toha, Mohammad 694
Tokyo 576, 869, 1063
Tondano 12

Digitized by Google

Tondjokoesoemo, RMA 300
Tondoekoesoemo 104
Tono, Suwidi 866, 988
TOP FM 1107
TopSkor 1139
Totsch, F 7
TPI 1009
TransTV 1047, 1118, 1126
Triatmodjo, Halimah Bambang 1070
Tribun Olahraga 970
Trihakoso 569
Trihardono, R. 117
Trijaya 1040, 1117
Trimurti, SK 517
Triwiharto 464
Trompet Islam 908
Trompet Masjarakat 575, 608
Trubus 889
Tumbulaka, S. 421
TV 7 1128

U

Uchrowi, Zaim 446
Udin 1060
Ulfah, Maria 674
Ulumul Qur'an 1034, 1064
Umar, H. Sjafik 861
Umar, Lukman 933
UNISI FM 1107
Usman, K. 963
Usman, Moh. Faqih 786
Usman, Zuber 10
Utami, Ayu 1144
Utami, Sukowati 1030
Utomo, Artine 1112

V

Vekarad, V. 280
Vereeniging van Ambtenaren bij het Binnenlandsch Bestuur (Perhimpunan Amtenar Pangreh Praja), 3
VII, Hamengku Buwono 443
Viva Prime 1145
VOA 878, 1108
VOC 5
Vogel van der Heijde & Co 87
Volkslectuur 224
Volksraad 34, 55, 190, 242, 393, 490
Vorstenlanden 24, 86, 216
Vrije Pers 668
VSTP (Vereeninging voor Spoor en Tramweg Personell) 268, 296

W

Wage, Haji 709
Wahid, Abdurrahman 533, 980, 1035, 1143
Wahyudi 965
Waktoe 610
Waliulu, Machmud 1098
Walukow, R. 420
Wangai, G.J. 803
Wanita 670
Wanoppo, A.C. 392
Wardana, Prof. Dr. Ali 758
Warna-Warta 261
Warsonotydara 859
Wars Within 1112
Warta 783
Warta Bandung 746
Warta Berita 536, 737
Warta Berita Antara 832
Warta Bhakti 289
Warta Ekonomi 613, 1024
Warta Indonesia 648, 689
Warta Kemadjoean 457
Warta Niaga dan Perusahaan 614
Warta Timoer 227
Washington D.C. 1063
Wasita 456
Waspada 616, 618
Watir, Miarny S 978
Watir, Sakti Alam 978, 979
Watir, Sri Nurbani Retno 978
Watir, Syamsul 978
Wawasan 995
W Bruining & Co 15
Wedyodiningrat, Radjiman 246
Weltervreden 25, 37, 194 220,233, 284, 325, 428, 441, 637
Wen, Tony 552
Weydemuller, J.C 261
Wibisono, Christianto 927, 842, 1051
Wibisono, Jusuf 728
Wibisono, Sukardi 1132
Wicaksono, Suryo 994

 Digitized by Google

Widijatmiko, Martinus GD 970
Widjadja, Chamid 742
Widjaja, Ana 1117
Wieringa, Saskia 634
Wigjnyanta, Thomas 943
Wignjoardjo, Mas 88
Wignjohadjo 24
Wignyodisastro 85
Wijaya, Bambang Eka 949
Wiltens 7
Winarno 282
Winata, Soebakat A. 172
Windajana, GDE 792
Winoto, Gondo 58
Winter, F.L. 23
Wirahadikusuma, Djaja Umar 822
Wiriadinata, B. 155
Wirjopranoto, Soekardjo 418, 482
Wirjosoekarto 175
Wirodarmodjo, Soetikno 306
Wirohardjono, H. Surono 446
Wirosardjono, Soetjipto 1059
Wirosenggono 84
Wi Sin Djit 15
Wispi, Agam 792
Witjitro, Tabrani Soerjo 266
Witoelar, Wimar 1075, 1143
Wiyata Mandala 813
WM., Abdul Hadi 844
Wongsokoesoemo, Raden Roeslan 417
Wongsokoesoemo, Roeslan 280, 482
Wonobojo, Soetopo 46, 416
Wonohito, M. 589
Wonokromo, Suparno 979
Wulansari, Rini 1118

Y

Yahya, Harun 977
Yan, Liem King 221
Yasin, Syekh Ahmad 977
Yatim, Debra 1040
Yoes, Syafruddin 1014
Yogya Post 1028, 1029
Yudhoyono, Susilo Bambang 1148
Yusharyahya, Zsa Zsa 1117
Yusuf, Matuchach 965
Yuswanto, Eko 1094

Z

Zaelani, H.Z. Abdullkadir 325
Zaid, Dr. Nasr Hamid Abu 1034
Zaman Balai Pustaka 1908 10
Zamroed Palu 479
Zen, BN 220
Zen, RM 158
Zoebaedah 91
Zulharmans 1000

Digitized by Google

Digitized by Google

Daftar Penulis

AGUNG DWI HARTANTO lahir pada 1983 di Temanggung. Mahasiswa Sejarah Universitas Negeri Jogjakarta ini menjadi periset utama *Seabad Pers Kebangsaan* (1907-2007). Kini ia sedang merampungkan buku *Mas Marco Kartodikromo: Karya-karya Lengkap*.

ARAHMAN TOPAN ALI lahir pada 1980 di Sumbawa. Lulusan Sekolah Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung jurusan Teater pada 2006 ini menekuni dunia riset secara independen dan mengelola beberapa peristiwa festival di Jawa Barat dan sekitarnya.

ARGUS FIRMANSAH yang lahir pada 1979 di Bandung ini adalah wartawan berita dan foto *freelance*. Alumnus Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung jurusan Teater ini meriset foto *image* untuk koran-koran tua di Indonesia dan seni pertunjukan di Indonesia. Menjadi kontributor pada Jurnal

Digitized by Google

Politik *Nagara* (Jakarta), *I:BOEKOE* (Jakarta), *Bataviase Nouvelles* (Jakarta), Harian *Mimbar Umum* (Medan), Harian *Pikiran Rakyat* (Bandung), Harian *Jurnal Nasional* (Jakarta), *KOKTAIL* (Jakarta). Kini, ia tinggal di Bandung bersama keluarga kecilnya.

DIAN ANDIKA WINDA dilahirkan di Cimahi pada 1983. Mahasiswa yang lulus pada 2008 dari jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada ini pernah aktif di beberapa kegiatan kemahasiswaan, antara lain di Litbang BKMS (Badan Keluarga Mahasiswa Sejarah) FIB UGM (2002-2004), Senat Mahasiswa FIB UGM (2004-2005), dan peserta Pelayaran Nasional Arung Sejarah Bahari I (Agustus 2006). Ia adalah periset utama dalam program *Seabad Pers Kebangsaan* (1907-2008) dan *Seabad Pers Perempuan* (1908-2008).

ISWARA N RADITYA dilahirkan di Jogjakarta pada 1984. Menggeluti dunia pers mahasiswa sejak 2002 hingga 2006. Kiprahnya berawal dari Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) EKSPRESI Universitas Negeri Jogjakarta (UNY) dan Redaktur Pelaksana Majalah *EKSPRESI* (2006), serta turut menulis dan membidani penerbitan buku *Sang Guru: Peta Ringkas Hubungan Guru-Murid di Pelbagai Tradisi* yang diterbitkan Ekspresibuku (2006). Sempat berkecimpung di Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Seluruh Indonesia (IKAHIMSI) sebagai Pemimpin Redaksi Buletin *PALAWA* (2004), serta ikut membantu penerbitan media Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) Wirobrajan, Jogjakarta: Buletin *KIBLAT* (2004-2005) dan *MISBAH* (2005-2006). Masih tercatat sebagai mahasiswa Ilmu Sejarah UNY selain menjadi periset utama *Seabad Pers Kebangsaan* (1907-2007) dan *Kronik Seabad Kebangkitan Indonesia* (1908-2008) di I: BOEKOE. Bukunya yang terbit *Tirto Adhi Soerjo: Karya-karya Lengkap* (bersama Muhidin M. Dahlan).

M. YUANDA ZARA dilahirkan di Padang, Sumatera Barat, pada 1985. Alumnus Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada (UGM) Jogjakarta. Pada 2006 mendapat penghargaan sebagai Mahasiswa Berprestasi I tingkat Fakultas Ilmu Budaya UGM. Selama kuliah, ia bergabung di be-

Digitized by Google

berapa organisasi kemahasiswaan serta dengan tekun membangun kemampuan menulisnya. Tulisan-tulisannya berserak di berbagai media massa, mulai dari *Majalah Annida, Hidayatullah, Kedaulatan Rakyat, Jurnal Nasional, Jawa Pos, Gatra, Tempo, Koran Tempo* hingga *Kompas*. Ia juga telah menulis dua buku, yakni *Kematian Misterius Para Pembaru Indonesia* (Pinusbook, 2007) dan *Sakura di Tengah Prahara: Biografi Ratna Sari Dewi Sukarno* (Ombak, 2008).

MAHTISA ISWARI lahir di Jogjakarta pada 1984 dan lulus pada 2008 dari Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Pernah bergabung dalam penulisan buku *Repertoire Fakultas Ilmu Budaya UGM*. Saat ini tercatat sebagai periset utama *Seabad Pers Kebangsaan* (1907-2007) dan *Kronik Seabad Kebangkitan Indonesia* (1908-2008) di I:BOEKOE.

MUHIDIN M DAHLAN lahir di Palu pada 1978. Sempat beberapa waktu mengampuh ilmu di Teknik Bangunan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jogjakarta dan Sejarah Peradaban Islam IAIN Kalijaga Jogjakarta. Menulis ratusan artikel di koran-koran penting Indonesia dan mengedit sekira 40-an buku di jagat penerbit rumahan seantero Jogjakarta. Menulis empat novel dan terlibat sebagai editor buku-buku Pramoedya Ananta Toer di Lentera Dipantara sejak 2003. Saat ini menjadi kerani menengah di Indonesia Buku (I:BOEKOE) sebagai koordinator penulisan riset, seperti *Seabad Pers Kebangsaan* (1907-2007), *Kronik Seabad Kebangkitan Indonesia* (1908-2008), *Lekra tak Membakar Buku, Gugur Merah (Puisi Lekra)*.

PETRIK MATANASI dilahirkan di Balikpapan pada 19 Februari 1983 dan sedang menyusun skripsi di jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jogjakarta. Telah menulis dua buku: *Westerling,Kudeta yang Gagal* (Media Presindo, 2007) dan *KNIL (Koninklijk Nederlandsche Indische Leger) Bom Waktu Tinggalan Belanda* (Narasi, 2008). Saat ini menjadi penulis *Kronik Seabad Kebangkitan Indonesia* (1908-2008) di I:BOEKOE.

Digitized by Google

RENI NURYANTI lahir di Cilacap tanggal 7 Desember 1983. Lulus pada 2006 di jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jogjakarta. Sejak mahasiswa, aktif di kegiatan kampus, antara lain: Kabid Pers HIMA Pendidikan Sejarah tahun 2003-2004, Ketua II UKM Penelitian tahun 2005, Dewan Pertimbangan Organisasi UKM Penelitian tahun 2006, Dirjen Riset dan Pengembangan BEM REMA UNY tahun 2006. Pernah meraih Juara I Pemilihan Mahasiswa Berprestasi FISE UNY (2005), Duta Fakultas dalam Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Universitas (2005), Juara I LKTM Bidang Seni tingkat Fakultas (2005), Juara I LKTM Bidang Pendidikan (2006), Juara III LKTM Bidang Pendidikan (2006), Juara II Lomba Inovasi Teknologi DIY (2005), Juara II Lomba Karya Tulis Alquran tingkat Universitas (2006) dan lain-lain. Bukunya yang sudah terbit: *Perempuan dalam Hidup Sukarno: Biografi Inggit Garnasih, Istri-Istri Sukarno,* dan *Wali Sanga Profil dan Warisannya.* Ketiganya diterbitkan Penerbit *Ombak.*

RHOMA DWI ARIA YULIANTRI lahir di Kulon Progo, 1982. Lulus dalam dua program studi, yakni Ilmu Sejarah (2005) dan Pendidikan Sejarah (2007) di Universitas Negeri Jogjakarta. Bergabung dengan I:BOEKOE sebagai periset utama *Seabad Pers Kebangsaan* (1907-2007), *Seabad Pers Perempuan* (1908-2008), *Almanak Partai Indonesia,* dan *Kronik Seabad Kebangkitan Indonesia* (1908-2008). Bukunya yang sudah terbit (ditulis bersama Muhidin M Dahlan) *Lekra tak Membakar Buku, Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat (1959-1965), Gugur Merah: Sehimpunan Puisi Lekra* dan *Laporan dari Bawah: Sehimpunan Cerita Pendek Lekra.*

SUNARNO tumbuh, besar, dan berkeluarga di Jogjakarta. Lelaki kelahiran 1981 di Magelang ini adalah alumnus Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Jogjakarta. Selain menjadi petani salak dan mengetuai Paguyuban Sinoman Seloso Rebo dusun Jrakah Srumbung Magelang, ia bergiat secara "ronin" di I:BOEKOE sebagai periset sejarah.

TAUFIK RAHZEN lahir di Sumbawa pada 1963. Namun masa remaja dihabiskan di Jember. Menjajal tradisi intelektual di Jogjakarta (Teknik Kimia-UGM dan Akidah Filsafat-IAIN

Digitized by Google

Kalijaga). Menziarahi dan tinggal di beberapa kota seni penting Indonesia seperti Bandung dan Bali. Kolomnis dan komentator budaya ini menghabiskan separuh hidupnya dengan menziarahi tempat-tempat suci yang jauh. Mulai dari Baghdad, Yerusalem, Afghan, Tibet, ashram-ashram di India, kuil-kuil di Jepang, hingga mengkhidmati jejak masa silam yang agung di Athena, museum-museum penting di Eropa dan Amerika. Kurator seni dan kebudayaan ini kini sekarang berkhidmat di Jakarta dan menjadi direktur The Blora Institute dan supervisi program-program riset ihwal pers, sejarah Indonesia, restoran, dan kebangkitan kebudayaan.

TUNGGUL TAULADAN dilahirkan di Jogjakarta pada 1982. Alumnus jurusan Sejarah Universitas Negeri Jogjakarta ini menjadi periset utama *Seabad Pers Kebangsaan* (1907-2007), *Almanak Abad Partai Indonesia* dan *Kronik Seabad Kebangkitan Indonesia* (1908-2008) di I:BOEKOE.

Digitized by Google

BHINNEKA TUNGGAL IKA

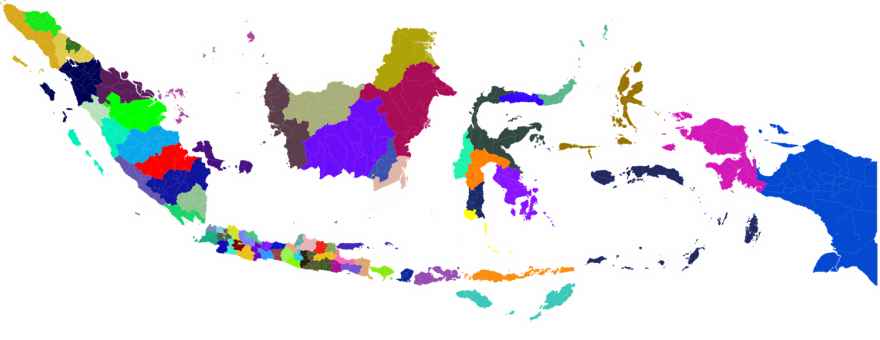

WARUNGARSIP
warungarsip.co

SEABAD PERS KEBANGSAAN

Bahasa Bangsa,
Tanahair Bahasa

ISBN 978-979-1438-02-5

[r:bœkœ]
INDONESIA BUKU